

Diselenggarakan oleh:



Vol.6 No.1 Tahun 2021

p-ISSN 2541-559X

e-ISSN 2541-3805



9 772541 559002

9 772541 380019

PROSIDING

SENDIMAS

SEMINAR NASIONAL
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

VI

TEMA:

"INTERNALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL
DALAM KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT
OLEH PERGURUAN TINGGI DI ERA GLOBAL"

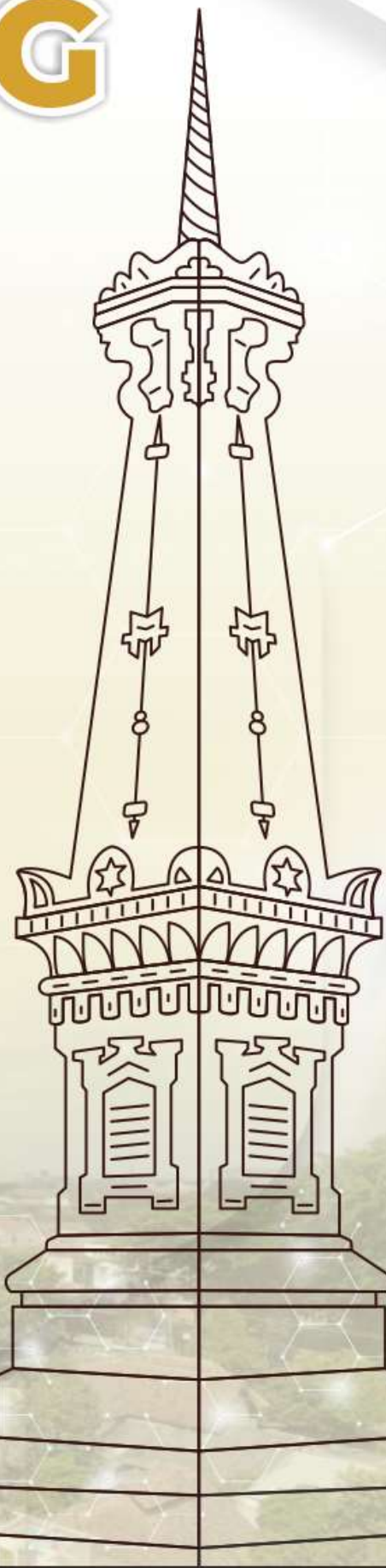
VOLUME 5 NOMOR 1 TAHUN 2021

YOGYAKARTA

22&23

SEPTEMBER 2021

Bekerjasama :



Diselenggarakan oleh:



Vol.6 No.1 Tahun 2021

p-ISSN 2541-559X

e-ISSN 2541-3805



9 772541 559002

9 772541 380019

PROSIDING

SENDIMAS

SEMINAR NASIONAL
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

VI

TEMA:

“INTERNALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL
DALAM KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT
OLEH PERGURUAN TINGGI DI ERA GLOBAL”

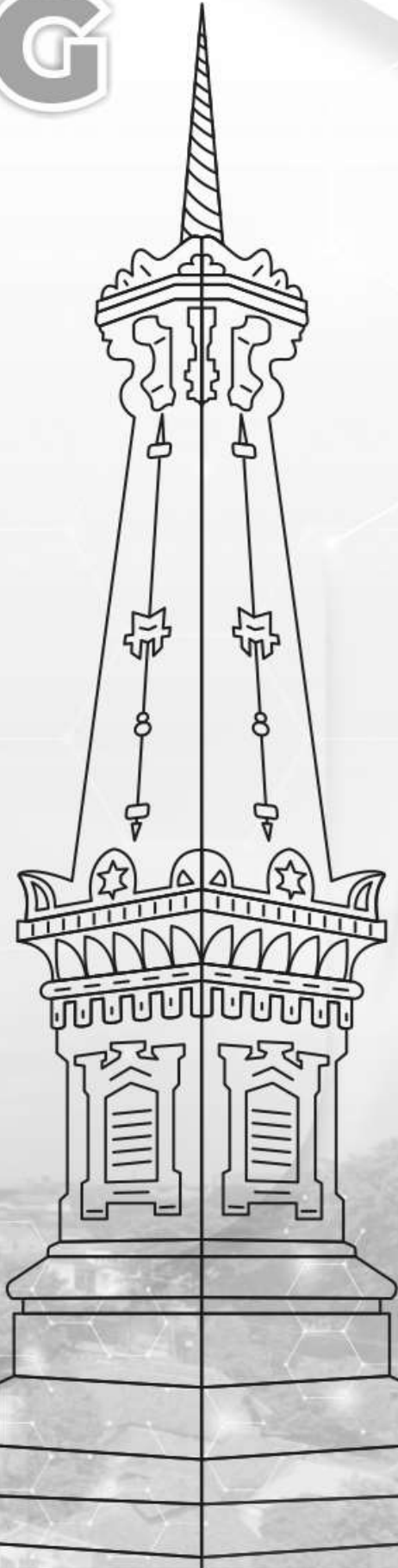
VOLUME 5 NOMOR 1 TAHUN 2021

YOGYAKARTA

22&23

SEPTEMBER 2021

Bekerjasama :



Buku Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (SENDIMAS) VI Tahun 2021

p-ISSN : 2451-559X

e-ISSN : 2451-3805

Diterbitkan oleh:

Duta Wacana University Press

LPPM Universitas Kristen Duta Wacana

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25

Yogyakarta 55224 – DIY

Telp: (0274) 563929

Email: lppm@staff.ukdw.ac.id

Website: www.ukdw.ac.id

Hak Cipta Abstrak ©2021 ada pada penulis.

Abstrak pada buku ini dapat digunakan dan disebarluaskan secara bebas untuk tujuan bukan komersil (non-profit), dengan syarat tidak menghapus atau mengubah atribut penulis. Tidak diperbolehkan melakukan penulisan ulang, kecuali mendapatkan ijin tertulis terlebih dahulu dari penulisnya.

SUSUNAN DEWAN REDAKSI SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (SENDIMAS) VI TAHUN 2021

Diseminarkan pada tanggal 22-23 September 2021 secara online.

SUSUNAN PANITIA SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(SENDIMAS) VI TAHUN 2021
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Pelindung	:	Rektor Universitas Kristen Duta Wacana Ir. Henry Feriadi, M.Sc., Ph.D
Ketua Panitia	:	Ketua LPPM Universitas Kristen Duta Wacana Dr. -Ing. Wiyatiningsih, S.T., M.T.
Sekretaris	:	Mujiono, S.E., M.Sc.
Sekretariat	:	Serli Stiawaty, S.Si. Jermia Tampubolon Surya Setia Nugraha Putra
Bendahara	:	Verinda Christy, S.E.
Sie Sistem Informasi, Dokumentasi dan Publikasi	:	Penta Eva Tri Buwana, S. Kom Endrianto Suryadi Nugroho, S.I.Kom Dominikus Dwiky Satria Agung Yashinta Novita Dewi
Sie Acara	:	Matahari Bhakti Nendya, S.Kom., M.Kom. Yohanes Totok Pramudjito Wijayadi, S.Sos. Paulus Margono Yowono Sejati Benediktus Purnomo Aji Tiar Dwi Krisnanto
Sie Prosiding, Editor Dan Seminar Kit	:	Dr. Imelda Irmawati Damanik, S.T., MAUD. Gabriel Indra Widi Tamtama, S.Kom., M.Kom.
Reviewer	:	Dr.-Ing. Paulus Bawole, M.I.P. Dr. Charis Amarantini, M.Si. Dr-Ing. Wiyatiningsih, S.T., M.T.

KATA PENGANTAR KETUA LPPM UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas terselenggaranya Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat (SENDIMAS) VI tahun 2021 dengan topik “Internalisasi Kearifan Lokal dalam Pengabdian Masyarakat di Era Global”. SENDIMAS merupakan hasil kolaborasi dari lima universitas yang terdiri dari: Universitas Kristen Duta Wacana, Universitas Kristen Maranatha, Universitas Kristen Krida Wacana, Universitas Katholik Atma Jaya dan Universitas Katholik Soegijapranata. Setiap universitas bergiliran untuk menjadi tuan rumah dalam penyelenggaraan seminar ini. Seminar kolaborasi ini sudah berlangsung dengan baik selama lima tahun dengan luaran yang berupa Prosiding SENDIMAS I – V, serta artikel pada jurnal ilmiah yang bermitra.

Topik SENDIMAS VI dilandasi oleh prinsip pengabdian kepada masyarakat oleh Perguruan Tinggi yang berbasis kebutuhan masyarakat. Pemahaman terhadap latar belakang sosial budaya dari kelompok masyarakat yang menjadi mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi penting. Dengan harapan, hasil dari kegiatan pengabdian tidak bertentangan dengan nilai-nilai lokal yang berlaku pada kelompok masyarakat tersebut. Untuk dapat mengintegrasikan antara pengetahuan akademis dosen dengan kearifan lokal diperlukan proses partisipatif yang melibatkan kedua pihak dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa aspek partisipatif dalam prinsip pemberdayaan masyarakat memiliki peran kunci dalam keberlanjutan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi.

Pemanfaatan teknologi hasil penelitian (hilirisasi riset) dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan sangat berguna bagi peningkatan kesejahteraan dan daya saing masyarakat pada era global, khususnya pada era pandemi COVID-19. Oleh karenanya, tingkat kesiapterapan teknologi menjadi aspek penting untuk penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dalam hal ini, SENDIMAS VI mewadahi pertukaran pengalaman antar dosen dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang pada akhirnya diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan kemampuan dosen dalam penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat yang sejalan dengan konteks dan kebutuhan masyarakat setempat.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh mitra penyelenggara, para peserta, dan segenap tim panitia SENDIMAS VI atas kerja sama yang sudah terjalin dengan baik. Kekurangan dalam penyelenggaraan seminar ini akan dijadikan sebagai evaluasi bagi penyelenggaraan SENDIMAS berikutnya yang lebih baik.

Yogyakarta, 19 September 2021

Dr.-Ing. Wiyatiningsih, S.T., M.T.

Ketua LPPM UKDW

Ketua Panitia SENDIMAS VI 2021

KATA PENGANTAR REKTOR UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Salam sejahtera dan sehat,

Pertama-tama saya ingin mengucapkan selamat atas terselenggaranya Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat (SENDIMAS 2021) yang merupakan bagian Agenda Tahunan Kerjasama dari Lima Universitas yaitu Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW Yogyakarta), Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), UNIKA Soegijapranata Semarang, UKRIDA Jakarta, dan UK Maranatha Bandung. Dalam pelaksanaan SENDIMAS 2021 ini, UKDW dipercaya untuk menjadi institusi penyelenggara yang kebetulan juga tengah menyongsong Dies Natalis ke-59 pada tanggal 31 Oktober, yang memilih tema yaitu “*Profitability, Solidarity, Sustainability*”.

Kondisi pandemi Covid-19 yang tidak menentu, meskipun hari-hari ini agak mereda, sepertinya masih akan terus menjadi tantangan berat yang harus diatasi dimasa-masa yang akan datang. Program Tri Dharma di Perguruan Tinggi juga masih harus mampu beradaptasi dan berinovasi agar bisa berjalan dengan baik. Kita sadari bersama bahwa proses pendidikan (pembelajaran), penelitian serta pengabdian pada masyarakat harus berubah secara fleksibel dan adaptif agar mampu menyesuaikan diri dengan keterbatasan dan tantangan krisis multi dimensi akibat pandemi Covid-19 yang telah berlangsung hampir dua tahun ini.

Akhirnya kami mengharapkan semoga SENDIMAS 2021 dapat menjadi forum yang baik dan bermanfaat untuk berbagi dan berkolaborasi antar kampus terutama dalam pengembangan program pengabdian pada masyarakat. Justru ditengah segala keterbatasan karena Pandemi Covid-19 ini dibutuhkan kesediaan untuk bekerjasama, menumbuhkan kreatifitas untuk melayani masyarakat secara inter-disipliner, kolaboratif dan kontekstual. Dalam spirit lintas disiplin pelayanan bisa lebih holistik dan menyeluruh. Dalam spirit kolaboratif, ditemukan peluang dan dukungan ekstra untuk melayani masyarakat lebih baik. Dalam spirit kontekstual, dibangun pelayanan untuk bangsa Indonesia yang beragam suku, agama dan ras serta tingkat kesejahtraannya. Kiranya Tuhan memberkati karya dan pengabdian kita semua bagi nusa dan bangsa Indonesia tercinta.

Yogyakarta, 20 September 2021

Ir. Henry Feriadi, M.Sc., Ph.D
(Rektor)

DAFTAR ISI

SUSUNAN DEWAN REDAKSI SEMINAR NASIONAL	ii
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (SENDIMAS) VI TAHUN 2021	ii
KATA PENGANTAR KETUA LPPM UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA	iii
KATA PENGANTAR REKTOR UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA	iv
SUSUNAN ACARA SENDIMAS 2021	I
BAGIAN I: PEMBICARA UTAMA	1
Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat oleh Perguruan Tinggi di Era Global	2
“Menjadikan Desa Hebat”.....	7
Penguatan Lembaga Saniri dalam Pembangunan Masyarakat Adat di Ambon	14
Hilirisasi Sistem Pemetaan Lahan Pertanian Terintegrasi ”Dutatani” Bagi Kelompok Tani di Desa Gilangharjo Bantul ..	16
BAGIAN II: MAKALAH	26
Pelatihan Kewirausahaan Orang Tua Penyandang Disabilitas “Mitra Ananda” Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.....	27
Inovasi Pewarnaan dan Kreativitas Pengolahan Limbah Pertenunan Tradisional Santa Maria Boro	33
Pengenalan Konsep Ergonomi Dapur Kepada Ibu-Ibu PKK Kelurahan Sukawarna Kecamatan Sukajadi Kota Bandung dengan Pendekatan Edukatif dan Partisipatif.....	38
Perencanaan Pelaksanaan Abdimas Edukasi Pemanfaatan Teknologi Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kelurahan Tanjung Duren Jakarta Barat.....	44
Implementasi Computational Thinking Melalui Pemrograman Visual dengan Kolaborasi Mata Pelajaran pada Siswa Menengah Atas	50
Kekuatan Kolaborasi dalam Membangun Kampung Kota di Wilayah Kelurahan Klitren, Yogyakarta.....	56
Pengelolaan Beras Organik: Persediaan dan Permintaan.....	64
Pengembangan Kompetensi Technopreneurship bagi Pendidik pada SMA Yahya Bandung	68
Pengayaan Potensi Karir Melalui Webinar Sukses Berkarir dan Berwirausaha di Masa Sulit	73
Pengayaan Pengetahuan Investasi Digital Melalui Webinar Investasi dalam Era <i>High Tech</i>	80
Pendampingan Pengembangan Inovasi Desain Kelompok Rajut Sejahtera Kotabaru, Yogyakarta	87
Pemanfaatan Software ERP pada UMKM: Pendampingan Konfigurasi Awal.....	95
Psikoedukasi Kecerdasan Emosional dalam Rangka Penyesuaian Diri dengan Nilai-Nilai Sekitar Pada Calon Imam Katolik	100
Pelatihan dan Pendampingan Guru dalam Pengembangan Bebras <i>Task</i> untuk Tantangan Bebras 2021	106
Edukasi dan Sosialisasi tentang <i>Adversity Quotient</i> dalam Upaya Pengembangan Kepemimpinan Diri Bagi Staff Kelurahan X, Kecamatan Y, Kota Bandung	112
Pelaksanaan Abdimas Pembekalan <i>Digital Marketing</i> Bagi Jemaat GKI.....	118
Pelatihan Pembuatan Jahe Merah Instan Bernilai Ekonomi untuk Posbindu Kelurahan Tanjung Duren Selatan di Era Pandemi Covid-19	124
Pemberdayaan Masyarakat Pemilik Penyewaan Tikar Di Lokasi Wisata Parangtritis Melalui Perancangan Tikar yang Mempunyai Daya Tarik Bagi Wisatawan	128
Penyusunan Rancangan Desain Dokumen Dan Laporan Keuangan Jujur Ministry Menuju Transparansi Keuangan	135
Pembangunan Sistem Database Desain Batik.....	142

Pengembangan Usaha Kelompok Mutiara Abadi Dengan Sistem Lapak dan Wisata di Dusun Karanggeneng Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.....	148
Fermentasi Bekatul Sebagai Pakan Alternatif Ayam Kampung di Yayasan Seraphine Sleman Yogyakarta	155
Pemberdayaan Kelompok Tani dan Pengembangan Kampung Sayur Bausasran di Masa Pandemi Covid 19	160
Perancangan Model Pembelajaran Computational Thinking Jarak Jauh menggunakan Teknologi Block Programming bagi Calon Mahasiswa Baru di masa Pandemi Covid-19	166
Peningkatan Layanan Akademik Sekolah Sma BOPKRI 1 Melalui Aplikasi Registrasi Siswa Baru	170
Pendampingan Manajemen Usaha Bersama Simpan Pinjam (UBSP) Komunitas Aditya Yodha Di Dusun Sorowangan Girikerto Turi Sleman DIY	177
Pengelolaan Keuangan Pribadi Bagi Siswa Siswi SMA Badan Pendidikan Kristen Penabur Cirebon di Masa Pandemi .	183
Pengajaran Materi Perkembangan Manusia Untuk Guru-Guru Sekolah Kristen.....	192
Transfer Teknologi Pengeringan Daun Pegagan untuk Masyarakat Desa Bedono, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang	198
Pelatihan Penggunaan Aplikasi untuk Memproduksi Bahan Ajar bagi Guru SMP Budya Wacana Yogyakarta.....	202
Edukasi Pengelolaan Aset Keluarga kepada Anggota Persatuan Wanita Kristen Indonesia DIY	210
Webinar Sebagai Metode Pengumpulan Data di Era Pandemi Bagi Para Peternak Indonesia	216
Penentuan Harga Pokok Produksi Teh Kelompok Tani Tegal Subur	223
Mengembangkan <i>Self Regulation</i> Mahasiswa agar dapat Mengikuti Pembelajaran <i>Online</i> Lebih Produktif.....	232
Psikoedukasi Membangun Fondasi Belajar Anak Melalui Aktivitas Gerak	238
Bahagia di Usia Tua : Sejahtera Fisik dan Psikologis.....	245
Pendampingan Komunitas Canting Laras Dusun Kalipenten Kulon Progo Sebagai Penyampai Pesan Damai Lintas Agama Melalui Lukisan Batik “Interreligius”	251
Peningkatan Literasi Digital Melalui Pelatihan Komputer Dasar dan Media Sosial Pada Gapoktan Sedyo Makmur	262
Pendampingan Peningkatan Nilai Jual Gedebok Pisang menjadi Bahan Olahan Pangan Kelompok Wanita Tani Suka Maju Kecamatan Kalikotes Klaten.....	267
Perencanaan Abdimas Dalam Meningkatkan Motivasi Pengusaha Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kelurahan Tanjung Duren Jakarta Barat	275
Pendampingan Pengelolaan Administrasi Keuangan Paguyuban Selter L PKL Alun-Alun Klaten	281
Pembekalan Tentang Pentingnya Kualitas Jasa Bagi Siswa/i Kelas XI SMAK BPK Penabur Holis, Bandung.....	288
Pembentukan Kader Remaja <i>New Normal</i> Dusun Mayungan II dan Karanganyar, Sanden, Bantul	292
Program Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Bidang Akuntansi dan Perpajakan PT Quantum Edukasindo Paradigma	296
Revitalisasi Pemasaran Produk bagi Rumah Tangga Pengolah Gula Kelapa di Ujung Genteng, Kabupaten Sukabumi .	305
Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas Pada Objek Wisata Puncak Kuda Sembrani Banjarasri Kulon Progo....	310
Pengembangan Kemampuan Literasi Kritis Melalui Pembelajaran Bahasa di SMP Sanjaya Girimulyo	316
Pendampingan Perintisan dan Pengelolaan Usaha Kelompok Cengkeh 1 Wirobrajan Yogyakarta	322
Program Pelatihan Pemberdayaan dan Peluang Bisnis Teh Kombucha Bagi Persaudaraan Muda-mudi Vihara Dharma Loka Kota Pekanbaru, Riau	328
Pembelajaran Menulis Aksara Jawa yang Partisipatoris Menggunakan Video Tutorial dengan Memraktikkan <i>Tracing</i> dan Menulis di Pasir	333
Bincang Daring di Komunitas Tumbuh Sosial Sma Karangturi Semarang untuk Menumbuhkembangkan Minat dan Inovasi Siswa	339
Pelatihan dan Lomba Menulis Opini bagi Pelajar, Rohaniwan dan Umat Katolik dalam Rangka Hari Komunikasi Sosial Sedunia 2021	345

Penyusunan Masterplan Kampung Purbonegaran Berbasis Potensi Lokal untuk Pengembangan Perekonomian Warga .	351
Pengembangan Wisata Edukasi Sampah Berbasis Komunitas di Kelurahan Sorosutan, Yogyakarta	359
Pemilihan Strategi dan Sarana Promosi Berdasarkan Perilaku Konsumen untuk Peningkatan Penjualan Online yang Dirintis Orang Muda Katolik Di Yogyakarta	366
Konflik dan Negosiasi Ruang Sosial pada Pemodelan Masterplan Desa Wisata.....	372
Workshop Manajemen Stres pada Perawat Pelayanan Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia	381
Pendampingan Pembuatan Produk Video Game Dengan Construct 3 pada Siswa Sekolah Tingkat Menengah Atas.....	388
Pendampingan Pemetaan Potensi Ekowisata bagi Masyarakat Desa Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo.....	395

SUSUNAN ACARA SENDIMAS 2021**DRAFT JADWAL SESI PARALEL****SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 2021****UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA****KAMIS, 23 SEPTEMBER 2021**

Ruang : 1
 Kelompok Bidang : Pengabdian Masyarakat Bidang Psikologi dan Kesehatan
 Moderator : dr. Yanti Ivana Suryanto, M.Sc
 Petugas : Satria
 Link Zoom :
<https://us02web.zoom.us/j/87435770630?pwd=ODQxbmdQVytieDUwRzFvbUdZOFdEdz09>

WAKTU	NO	KODE MAKALAH	JUDUL	PEMAKALAH
09.00 - 10.00	1	R2-221	Psikoedukasi Kecerdasan Emosional Dalam Rangkapenyesuaian Diri Dengan Nilai-nilai Sekitar Pada Calon Imam Katolik	Ka Yan
	2	R3-306	Pelaksanaan Abdimas Edukasi Manajemen Emosi Kejiwaaan Bagi Masyarakat Di Kelurahan Warakas Tanjung Priok Jakarta	Elly Ingkiriwang, Melitina Tecoalu, Fushen, Hery Winoto, Daud Setiawan, Olga Adjiputro, Fredella Colline, Dwi Aprillita
	3	R2-223	Pembentukan Kader Remaja New Normal Dusun Mayungan Ii Dan Karanganyar, Sanden, Bantul	Suryani Hutomo, Christiane Marlene Sooai, Maria Silvia Merry, Haryo Dimasto Kristianto, Novika Kurniawati
	4	R2-213	Penyuluhan Mindfulness Untuk Pemberdayaan Diri Dalam Meningkatkan Resiliensi Stres Siswa Sma Dan Guru Bimbingan Konseling	Yanti Ivana Suryanto, Lucas Nando Nugraha
10.00 - 11.00	5	R2-212	Mengembangkan Self Regulation Mahasiswa Agar Dapat Mengikuti Pembelajaran Online Lebih Produktif	Lucia Hernawati, Praharesti Eriany
	6	R2-112	Bahagia Di Usia Tua : Sejahtera Fisik Dan Psikologis	Missiliana Riasnugrahani

	7	R1-105	Psikoedukasi Membangun Fondasi Belajar Anak Melalui Aktivitas Gerak	Jane Savitri, Sharon Charish Abigail Wigoeno, Kristofer Biaggi Susanto
	8	R1-112	Psikoedukasi Manajemen Stress Selama Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Siswa-siswi Sma Kalam Kudus	Trisa Genia Chrisantiana Zega, Kristin Rahmani, Alicia Yosi Reviana
11.00 - 11.30	9	R2-104	Workshop Manajemen Stres Pada Perawat Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid 19 Di Indonesia	Yosephin Sri Sutanti, Susanty Dewi Winata, Yusuf Handoko, Stepanus Maman Heramawan, Ernawati
	10	R1-111	Pengajaran Materi Perkembangan Manusia Untuk Guru-guru Sekolah Kristen	Helianny Kiswantomo, Jane Savitri

Ruang : 2
 Kelompok Bidang : Peningkatan Kesejahteraan dan Ekonomi
 Moderator : Rossalina Christanti, S.E., M.Acc
 Petugas : Bene
 Link Zoom :
<https://us02web.zoom.us/j/87435770630?pwd=ODQxbmdQVytieDUwRzFvbUdZOFdEdz09>

WAKTU	NO	KODE MAKA LAH	JUDUL	PEMAKALAH
09.00 - 10.00	1	R1-101	Pendampingan Pengelolaan Administrasi Keuangan Paguyuban Selter PKLl Alun-alun Klaten	Astuti Yuli Setyani
	2	R1-201	Program Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Bidang Keuangan Dan Perpajakan Pt Quantum Edukasindo Paradigma	Rossalina Christanti
	3	R1-204	Pengelolaan Beras Organik: Persediaan Dan Permintaan	Stephana Dyah Ayu Ratnaningsih, Stefani Lily Indarto
	4	R1-205	Pemberdayaan Masyarakat Pemilik Penyewaan Tikar Di Lokasi Wisata Parangtritis Melalui Perancangan Tikar Yang Mempunyai Daya Tarik Bagi Wisatawan	Purwanto, Dan Daniel Pandapotan
10.00 - 11.00	5	R1-206	Pelatihan Pemasaran Secara Daring Pada Kelompok Rajut Sejahtera, Kotabaru, Yogyakarta	Marcellino Aditya Mahendra, R. Tosan Tri Putro, Winta Tridhatu Satwikasanti
	6	R1-207	Edukasi Pengelolaan Aset Keluarga Kepada Anggota Persatuan Wanita Kristen Indonesia DIY	Putriana Kristanti, Agustini Dyah Respati, Purwani Retno Andalas
	7	R1-213	Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Curug Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor Melalui Pelatihan Pembuatan Kerupuk Ikan Lele	Sri Sulasminingsih, Luh Desi Puspareni, Fahrudin, Budhi Martana

	8	R2-105	Studi Kelayakan Dan Magang Usaha Pada Badan Usaha Milik Desa (Bumdesa) Kuta Sejahtera, Kabupaten Sumba Timur	Yulita M. Pakereng, Alliny N. R. Hutar, Lusianus H. S. Kelen, Melkianus Radja, Yohanis Ndawa R. Humba, Erastus Nggaba K. Limu, Dewi C. Suryani, Merlan R. R. Kudji
11.00 - 11.30	9	R2-107	Pendampingan Peningkatan Nilai Jual Pelepah Pisang Menjadi Bahan Olahan Pangan Kelompok Wanita Tani Suka Maju Klaten	Astuti Yuli Setyani, Eka Adhi Wibawa
	10	R1-212	Pemberdayaan Ekonomi Umat : “Pemanfaatan Lingkungan Disekitar Rumah Untuk Budidaya Bayam Brazil Di Era Pandemi”	Tri Yahya Budiarmo, Charis Amarantini, Guruh Prihatmo

Ruang : 3
 Kelompok Bidang : Peningkatan Kesejahteraan dan Ekonomi
 Moderator : Dwi Adityarini, S.Si., M.Biotech., M.Sc
 Petugas : Yashinta
 Link Zoom :
<https://us02web.zoom.us/j/87435770630?pwd=ODQxbmdQVytieDUwRzFvbUdZOFdEdz09>

WAKTU	NO	KODE MAKALAH	JUDUL	PEMAKALAH
09.00 - 10.00	1	R2-203	Fermentasi Bekatul Sebagai Pakan Alternatif Ayam Kampung Untuk Menekan Biaya Produksi Pada Kelompok Tani Yayasan Seraphine Sleman	Yunianta, Dwi Kusmanto dan Citravia Agustin
	2	R2-209	Pendampingan Perintisan Dan Pengelolaan Usaha Kelompok Cengkeh 1 Wirobrajan	Purwani Retno Andalas, Agustini Dyah Respati, Xaveria Indri Prasasyaningsih, Putriana Kristanti
	3	R2-210	Program Pelatihan Pemberdayaan Dan Peluang Bisnis Teh Kombucha Bagi Persaudaraan Muda-mudi Vihara Dharma Loka Kota Pekanbaru, Riau	Catarina Aprilia Ariestanti, Vania Angelina, Verine Lorensyah, Violinsky Vindy
	4	R2-216	Pengembangan Kualitas Susu Sapi Kelompok Tani Ternak (Pktt) Sido Makmur Sidorejo	Lindayani, Laksmi Hartajanie, Florentinus Budi Setiawan, Shandy Jannifer Matitaputty, Elizabeth Lucky Maretha Sitinjak
10.00 - 11.00	5	R2-220	Pengembangan Usaha Kelompok Mutiara Abadi Dengan Sistem Lapak Dan Wisata Di Dusun Karanggeneng Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta	Ety Istriani, Insiwijati Prasetyaningsih
	6	R3-102	Pengelolaan Keuangan Pribadi Bagi Siswa Siswi Smak Penabur Cirebon Di Masa Pandemi	Diana Frederica, Subagyo, Eka Desy Purnama, Deni Iskandar
	7	R3-107	Pelatihan Pembuatan Jahe Merah Instan Bernilai Ekonomi Untuk Posbindu Kelurahan Tanjung Duren Selatan Di Era Pandemi Covid-19	Susana Elya Sudradjat, Kris Herawan Timotius, Ika Rahayu, Florensa Rosani Purba, Gidion Putra Adirinekso, Rosalia Nogo
	8	R3-110	Pelatihan Kewirausahaan Orang Tua Penyandang Disabilitas “Mitra Ananda”	Frista, The Maria Meiwati Widagdo , Widya Christine Manus, Matahari Bunga Indonesia

			Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta	
11.00 - 11.30	9	R3-201	Pemberdayaan Kelompok Tani Dan Pengembangan Kampung Sayur Bausasran Di Masa Pandemi Covid 19	Dwi Adityarini, Catarina Aprilia Ariestanti, Aniek Prasetyaningsih, Tim Wherrett, Hardo Firmana Given Grace Manik, Katon Wijana
	10			

Ruang : 4
 Kelompok Bidang : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kreativitas
 Moderator : Yohanes Satyayoga Raniasta, ST., M.Sc
 Petugas : Tiar
 Link Zoom :
<https://us02web.zoom.us/j/87333089044?pwd=cDVacVRONGJHQ25xWi9vcnJ6UCsydz09>

WAKTU	NO	KODE MAKALAH	JUDUL	PEMAKALAH
09.00 - 10.00	1	R1-103	Pelatihan Public Speaking Untuk Siswa Sma Budi Utama	Arida Susyeta, Eunike Putri Chriswiyati, Suprianus Lase
	2	R1-104	Pengembangan Kompetensi Technopreneurship Bagi Pendidik Pada Sma Yahya Bandung	Julianti Kasih, Yenni Merlin Djajalaksana
	3	R1-209	Inovasi Pewarnaan dan Kreativitas Pengolahan Limbah Pertenunan Tradisional Santa Maria Boro	Retno Ika Sundari, Yosefin Flori Setiarini
	4	R2-102	Penggunaan Tiktok Dan Youtube Sebagai Media Edukasi Pangan Kelompok Usia Remaja Dan Dewasa	Meiliana, Rika Pratiwi, Mellia Harumi
10.00 - 11.00	5	R2-103	Pendampingan Pemetaan Potensi Ekowisata Bagi Masyarakat Desa Banjarasri	Yohanes Satyayoga Raniasta, Adimas Kristiadi
	6	R2-222	Pendampingan Komunitas Canting Laras Dusun Kalipenten Kulon Progo Sebagai Penyampai Pesan Damai Lintas Agama Melalui Lukisan Batik "Interreligius"	Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Wahyu Nugroho
	7	R3-207	Efektivitas Penggunaan Youtube Sebagai Media Edukasi Pangan Dan Nutrisi Bagi Masyarakat Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Video Watching Pattern	Dea Nathania Hendryanti, Christiana Retnaningsih, Rika Pratiwi, Meiliana
	8	R1-107	Edukasi Dan Sosialisasi Tentang Adversity Quotient Dalam Upaya Pengembangan Kepemimpinan Diri Bagi Staff Kelurahan X, Kecamatan Y, Kota Bandung	Elty Sarvia, Wawan Yudiantyo, Kartika Suhada, Christina

Ruang : 5
 Kelompok Bidang : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kreativitas
 Moderator : Chrismastuti Nur, S.Ds., M.Ds
 Petugas : Mia
 Link Zoom :
<https://us02web.zoom.us/j/88298105105?pwd=VEtTdFNtR0RHQ3N6UmUwcUNFc1hwUT09>

WAKTU	NO	KODE MAKALAH	JUDUL	PEMAKALAH
09.00 - 10.00	1	R3-208	Ecoprint: Memanfaatkan Bahan Alami Menjadi Produk Unik Oleh Paguyuban Ibu-ibu Lingkungan Maria Fatima Ungaran di Masa Pandemi	Meniek Sringing Prapti, Ch, Yekti Prawihatmi, Ch. Trihardjanti N
	2	R3-210	Pelatihan Pengembangan Produk Kain Ulos Sebagai Suvenir Khas Desa Meat, Toba Samosir	Christmastuti Nur
	3	R3-211	Pengembangan Wisata Edukasi Sampah Berbasis Komunitas Di Kelurahan Sorosutan, Yogyakarta	Haryati Bawole Sutanto
	4	R3-216	Pembekalan Tentang Pentingnya Kualitas Jasa Bagi Siswa/I Kelas Xi Smak Bpk Penabur Holis, Bandung	Christina Wirawan, Melina Hermawan, Christina, Stevani Irene Tatinting, Karuna Adiarti Sutanto
10.00 - 11.00	5	R2-218	Pelatihan Perancangan Blended Dan Flipped Learning Bagi Para Guru Smp	Paulus Widyatmoko, Ignatius Tri Endarto, Fransisca Endang L
	6	R1-203	Pemilihan Strategi Dan Sarana Promosi Yang Sesuai Dengan Perilaku Konsumen Sasaran Untuk Meningkatkan Penjualan Dari Usaha Online Yang Dirintis Orang Muda Katolik Di Yogyakarta	Budi Sutedjo Dharma Oetomo
	7	R2-202	Pemilihan Strategi Dan Sarana Promosi Yang Sesuai Dengan Perilaku Konsumen Sasaran Untuk Meningkatkan Penjualan Dari Usaha Online Yang Dirintis Orang Muda Katolik Di Yogyakarta	Budi Sutedjo Dharma Oetomo, Singgih Santoso
	8	R3-204	Konflik Dan Negosiasi Ruang Sosial Pada Pemodelan Masterplan Desa Wisata	Gregorius Sri Wuryanto, Eka Adhi Wibawa
11.00 - 11.30	9	R3-205	Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Mengelola Diversitas: Memotivasi Talent Capital Penyandang Disabilitas	Rusli Ginting Munthe, Ana Mariana, Susanti R. Saragih, Ida Ida, Meily Margaretha, Sri Zaniarti, Imelda Junita, Rony Setiawan
	10			

Ruang : 6
 Kelompok Bidang : Penerapan Teknologi Tepat Guna
 Moderator : Patricia Pahlevi Noviandri, S.T., M.Eng
 Petugas : Surya
 Link Zoom :
<https://us02web.zoom.us/j/82088167744?pwd=S0J3N2F2eWdOK0U1YW1rZmdjc3FTQT09>

WAKTU	NO	KODE MAKALAH	JUDUL	PEMAKALAH
09.00 - 10.00	1	R2-201	Kekuatan Kolaborasi Dalam Membangun Kampung Prekotaan Di Wilayah Kelurahan Klitren, Yogyakarta	Paulus Bawole
	2	R2-204	Pendampingan Pengembangan Inovasi Desain Kelompok Rajut Sejahtera Kotabaru, Yogyakarta.	Centaury Harjani, Konihawati, Anesti Budi Ermerawati, Dan Daniel Pandapotan
	3	R2-205	Penyusunan Masterplan Kampung Purbonegaran Berbasis Potensi Lokal Untuk Pengembangan Perekonomian Warga	Patricia Pahlevi Noviandri, Wiyatiningsih, Christian Nindyaputra Octarino
	4	R2-206	Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas Pada Objek Wisata Puncak Kuda Sembrani Banjarasri Kulon Progo	Christian Nindyaputra Octarino, Ferdy Sabono
10.00 - 11.00	5	R3-109	Uji Coba Rangka Tenda Pkl Wahidin Dengan Pendekatan Community Development	Imelda Irmawati Damanik, Yohanes Satyayoga Raniasta, Tutun Seliari
	6	R3-215	Pembuatan Mesin Pasteurisasi Susu Untuk Perkumpulan Kelompok Tani Ternak (Pktt) Sido Makmur Sidorejo, Gunungpati, Kota Semarang	Florentinus Budi Setiawan, Lindayani, Elizabeth Lucky Maretha Sitinjak, Shandy Jannifer Matitaputty
	7	R1-108	Perancangan Wisma Retret Untuk Para Peziarah Di Desa Cisantana Jawa Barat: Layanan Implementasi Kepakaran Untuk Kongregasi Imam OSC	Krismanto Kusbiantoro, Nathalia Yunita Sugiharto, Tantri Oktavia, Latifah Nur Azizah, Irena Vanessa Gunawan, Trifandy, Vincent, Ellena Putri Kalmansur, Prabu Mandvi Hafiz Anjar Suhendar, Cindrawaty Lesmana
	8	R3-220	Perencanaan Transformasi Ternak Sapi Perah Ke Wisata Edukasi Susu Segar Di Jatirejo Semarang	Elizabeth Lucky Maretha Sitinjak, Laksmi Hartajanie, Lindayani, Florentinus Budi Setiawan, Shandy Jannifer Matitaputty
11.00 - 11.30	9	R1-210	Pemberdayaan Petani Jamur Melalui Desain Rumah Jamur Yang Inklusif	Wiyatiningsih, Winta Tridhatu Satwikasanti, Stefani Natalia Sabatini
	10			

Ruang : 7
 Kelompok Bidang : Penerapan Teknologi Tepat Guna
 Moderator : Paulus Widyatmoko, M.A
 Petugas : Ryo
 Link Zoom :
<https://us02web.zoom.us/j/87699142354?pwd=Z3ZJeEVGWDVxNFJGS1ZqZUFqWXY0Zz09>

WAKTU	NO	KODE MAKALAH	JUDUL	PEMAKALAH
09.00 - 10.00	1	R1-214	Pendampingan Pembuatan Dan Pengelolaan Data Elektronik Jemaat Gkj Wates	Yetli Oslan, Harianto Kristanto, Raden Gunawan Santosa
	2	R1-215	Aplikasi Pelawatan Jemaat Dengan Menggunakan Metode Haversine Berbasis Android	Abednego Rayhan Kusnadi, Florensa Rosani Br Purba
	3	R2-101	Implementasi Computational Thinking Melalui Pemrograman Visual Dengan Kolaborasi Mata Pelajaran Pada Siswa Menengah Atas	Maresha Caroline Wijanto, Oscar Karnalim, Robby Tan, Sendy Ferdian Sujadi, Billy Susanto Panca, Hapnes Toba, Diana Trivena Yulianti, Setia Budi, Sulaeman Santoso, Andreas Widjaja, Rossevina Artha Nathasya, Gisela Kurniawati
	4	R1-106	Peningkatan Literasi Digital Melalui Pelatihan Komputer Dasar Dan Media Sosial Pada Gapoktan Sedyo Makmur	Matahari Bhakti Nendya, Gabriel Indra Widi Tamtama, Antonius Rachmat Chrismanto, Argo Wibowo, Rosa Delima
10.00 - 11.00	5	R2-111	Penyuluhan Machine Learning Dan Quantum Artificial Intelligence Di Era Industri 4.0	Hendra Bunyamin, Teddy Marcus Zakaria, Andreas Widjaja, Natanael Halim, Vania Sarwoko
	6	R3-217	Pengembangan Kemampuan Literasi Kritis Melalui Pembelajaran Bahasa Di Smp Sanjaya Girimulyo	Paulus Widiatmoko, Ignatius Tri Endarto
	7	R2-219	Pemanfaatan Software Enterprise Resource Planning (Erp) Pada UMKM : Pendampingan Konfigurasi Awal	Agnes Advensia Christmastuti, Robertus Setiawan Aji Nugroho, Alexandra Adriani Widjaja, Stephana Dyah Ayu, Vena Purnamasari
	8	R2-211	Pelatihan Penggunaan Aplikasi Untuk Memproduksi Bahan Ajar Bagi Guru SMP Budaya Wacana Yogyakarta	Yudi Perbawaningsih, R.A. Vita Noor Prima Astuti, Brahma Putra Pratama
11.00 - 11.30	9	R2-214	Pembuatan E-commerce Produk Kopi Kampung Stanplat, Kabupaten Bandung	Deni Setiawan, Jimmy Agustian Loekito, Yosafat Aji Pranata
	10			

Ruang : 8
 Kelompok Bidang : Penerapan Teknologi Tepat Guna
 Moderator : Argo Wibowo, S.T., M.T
 Petugas : Febri
 Link Zoom :

<https://us02web.zoom.us/j/87699142354?pwd=Z3ZJeEVGWDVxNFJGS1ZqZUFqWXY0Zz09>

WAKTU	NO	KODE MAKALAH	JUDUL	PEMAKALAH
09.00 - 10.00	1	R3-103	Media Edukasi Berbasis Web Sebagai Upaya Pendukung Pendidikan Karakter Berdasar Nilai Kearifan Lokal Pada Pusat Pengembangan Anak Light Generation	Gabriela Brissa Pitaloka, Simfony Sophie, Veronika Verasita Melani, Yogi Evan Dwi Kristantyo, Jong Jek Siang
	2	R3-105	Pendampingan Guru Dalam Pengembangan Bebras Task Untuk Tantangan Bebras 2021	Mewati Ayub, Maresha Caroline Wijanto, Yenni Merlin Djajalaksana, Meliana Christianti Johan, Tjatur Kandaga, Diana Trivena Yulianti, Hendra Bunyamin, Andreas Widjaja, Sendy Ferdian Sujadi, Sulaeman Santoso, Gisela Kurniawati, Rossevina Artha Nathasya
	3	R3-108	Pengayaan Potensi Karir Melalui Webinar Sukses Berkarir Dan Berwirausaha Di Masa Sulit	Yenni Merlin Djajalaksana, Doro Edi, Julianti Kasih
	4	R2-208	Pendampingan Pembuatan Permainan Video Dalam Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa Tingkat Menengah Atas	Laurentius Kuncoro Probo Saputra, Danny Sebastian, Kristian Adi Nugraha, Matahari Bhakti Nendya, I Kadek Dendy Senapartha
10.00 - 11.00	5	R3-111	Pengembangan Kompetensi Pembuatan Materi Pembelajaran Daring Di Era Pandemi Covid-19	Yenni Merlin Djajalaksana, Teddy Marcus Zakaria, Doro Edi, Daniel Jahja Surjawan, Tiur Gantini, Djoni Setiawan Kartawihardja
	6	R1-102	Peningkatan Layanan Akademik Sekolah Sma Bopkri 1 Melalui Aplikasi Registrasi Siswa Baru	Argo Wibowo, Antonius Rachmat Chrismanto, Yuan Lukito
	7	R1-211	Edukasi Keamanan Pangan Melalui Media Sosial Youtube Dan Tiktok	Inneke Hantoro, Mellia Harumi, Budi Widianarko, Soedarini

	8	R2-217	Perancangan Model Pembelajaran Computational Thinking Jarak Jauh Menggunakan Teknologi Block Programming Bagi Calon Mahasiswa Baru Di Masa Pandemi Covid-19	Bernardinus Harnadi, Agus Cahyo Nugroho
11.00 - 11.30	9	R3-202	Bincang-bincang Secara Daring Komunitas Tumbuh Sosial Sma Karangturi Semarang Untuk Menumbuhkembangkan Minat, Daya Kreasi Dan Inovasi Siswa Dalam Mempelajari Teknologi Terapan	Budi Sutedjo Dharma Oetomo
	10			

Ruang : 9
 Kelompok Bidang : Penerapan Teknologi Tepat Guna
 Moderator : Gabriel Indra Widi Tamtama, S.Kom., M.Kom
 Petugas : Gilbert
 Link Zoom :
<https://us02web.zoom.us/j/87699142354?pwd=Z3ZJeEVGWDVxNFJGS1ZqZUFqWXY0Zz09>

WAKTU	NO	KODE MAKALAH	JUDUL	PEMAKALAH
09.00 - 10.00	1	R3-221	Penyusunan Rancangan Desain Dokumen Dan Laporan Keuangan Jujur Ministry Menuju Transparansi Keuangan	Santy Setiawan, Se Tin, Aurora Angela, Sondang Mariani Rajagukguk, Candra Sinuraya, Anthonius, Barnabas Tridig S., Frederick Ruben Hartanto , Stefani Chendana
	2	R3-222	Pengayaan Pengetahuan Investasi Digital Melalui Webinar Investasi Dalam Era High Tech	Doro Edi, Yenni Merlin Djajalaksana, Julianti Kasih
	3	R3-301	Pemanfaatan E-learning Untuk Inovasi Pembelajaran Aksara Jawa Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas	Aditya Wikan Mahastama, Lucia Dwi Krisnawati, Laurentius Kuncoro Probo Saputra
	4	R3-307	Perencanaan Pelaksanaan Abdimas Edukasi Pemanfaatan Teknologi Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Kelurahan Tanjung Duren Jakarta Barat	Iwan Aang Soenandi, Bambang Siswanto, Dwi Aprillita, Roseline Manuela Anwar, Lambok Tampubolon, Diana Frederica, Febriani Cristina Susianti Magdalena, Meriastuti Ginting, Florensa Rosani Purba
10.00 - 11.00	5	R3-308	Pelaksanaan Abdimas Pembekalan Digital Marketing Bagi Jemaat Gki	Melitina Tecoalu, Hery Winoto Tj , Soegeng Wahyoedi, Saparso, Oktavia, Subagyo, Daniel Widjaja, Gatot Gunarso, Fredella Colline, Dwi Aprillita, Oki Sunardi
	6	R3-309	Pemanfaatan Media Sosial Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Penggunaannya Dalam Penjualan Olahan Buah Pidada Bagi Komunitas Mangrove Muara Angke	Adrie Frans Assa, Gidion Putra Adirinekso
	7	R3-214	Pembuatan Aplikasi Perpustakaan Digital Untuk Anak-anak Kampung Stanplat, Dusun Ciparay, Desa Indragiri, Kabupaten Bandung	Jimmy Agustian Loekito, Hendry Wong, Deni Setiawan, Yosafat Aji Pranata

	8	R3-219	Pembangunan Sistem Database Desain Batik	Maria Nila Anggia Rini, Widi Hapsari, Nugroho Agus Haryono
11.00 - 11.30	9	R2-108	Pembelajaran Menulis Aksara Jawa Yang Partisipatoris Menggunakan Video Tutorial Dengan Memraktikkan Tracing Dan Menulis Di Pasir	Martha Lusiana, Alviani Permata, Raden Bima Adi
	10			

Ruang : 10
 Kelompok Bidang : Pengabdian Masyarakat Bidang Psikologi dan Kesehatan,
 Peningkatan Kesejahteraan dan Ekonomi, Pemberdayaan
 Masyarakat
 Bebasis Kreativitas & Penerapan Teknologi Tepat Guna
 Moderator : Kristian Oentoro, S.Ds., M.Ds
 Petugas : Dusi
 Link Zoom :
<https://us02web.zoom.us/j/87699142354?pwd=Z3ZJeEVGWDVxNFJGS1ZqZUFqWXY0Zz09>

WAKTU	NO	KODE MAKA LAH	JUDUL	PEMAKALAH
09.00 - 10.00	1	R3-203	Pendampingan Manajemen Usaha Bersama Simpan Pinjam (UBSP) Komunitas Aditya Yodha Di Dusun Sorowangsan Girikerto Turi Sleman DIY	Insiwijati Prasetyaningsih
	2	R3-212	Penentuan Harga Pokok Produksi Teh Kelompok Tani Tegal Subur	Umi Murtini
	3	R3-303	Revitalisasi Pemasaran Produk Bagi Rumah Tangga Pengrajin Gula Kelapa Di Ujung Genteng, Kabupaten Sukabumi	Gidion Putra Adirinekso, Adrie Frans Assa
	4	R3-305	Perencanaan Abdimas Dalam Meningkatkan Motivasi Pengusaha Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kelurahan Tanjung Duren Jakarta Barat	Lidia Sandra, Pinkan Margaretha, Yasinta Astin Sokang, Frieska Soplantila, Bambang Siswanto, Daniel Widjaja, Mina Sulastri, Dwi Aprillita, Lambok Tampubolon, Subagyo
10.00 - 11.00	5	R3-223	Pengembangan Destinasi Wisata Sepeda Di Kampung Wisata Dewa Bronto Kecamatan Brontokusuman Yogyakarta	Sita Yuliasuti Amijaya, Rimal Junior Oys Dimu
	6	R3-302	Evaluasi 'Gowes Van Jogja' Sebagai Upaya Promosi Kampung Wisata Kota Yogyakarta	Kristian Oentoro
	7	R2-106	Pengenalan Konsep Ergonomi Dapur Kepada Ibu-ibu Pkk Kelurahan X Dengan Pendekatan Edukatif Dan Partisipatif	Novi, Elty Sarvia, Wawan Yudiantyo, Winda Halim, Christina

	8	R3-209	Webinar Sebagai Metode Pengumpulan Data Di Era Pandemi Bagi Para Peternak Indonesia	Ariesya Aprillia, Agus Aribowo, Allen Kristiawan, Amelina Apricia Sjam, Anny Nurbasari, Cen Lu, Chandra Kuswoyo, Felicia Abednego, Ida, Ika Gunawan, Kartika Imasari Tjiptodjojo, Kezia Kurniawati Nursalin, Nonie Magdalena, Rony Setiawan, Rully Arlan Tjahyadi, Rusli Ginting Munthe, Audrey Gabrielle, Casuarina Putri Benedicta Sihombing, Christine Aliwinoto, Eric Spiro Lee, Festi Remisia Daeli
11.00 - 11.30	9			
	10			



Bagian 1:
Pembicara Utama

Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat oleh Perguruan Tinggi di Era Global

Dr. Adhi Nugraha, MA

Kearifan lokal dilahirkan oleh budaya

Kearifan lokal, demikian juga tradisi, adalah produk hasil budaya. Oleh sebab itu, sebagaimana halnya budaya, kearifan lokal dapat dibagi menjadi dua: pertama, kearifan lokal yang bersifat kebendaan (*material, tangible*), dan kedua, kearifan lokal bukan benda (*intangible*). Lingkup kearifan lokal kebendaan bisa diurai lagi menjadi komponen yang lebih spesifik, seperti kearifan dalam penggunaan material, penciptaan perabotan-peralatan utilitas, arsitektur dan artefak lainnya, hingga kreasi bentuk, ornamentasi atau ragam hias. Dalam hal penggunaan material dan peralatan, banyak kearifan kita temui dalam penggunaan, pengolahan, dan pengelolaan sumber daya alam sebagai bahan baku pembuatan artefak, makanan, maupun obat-obatan tradisional. Adapun kearifan lokal bukan benda, adalah semua aktivitas manusia yang berupa cara/pandangan hidup, adat istiadat, maupun tingkah laku manusia sehari-hari. Kedua jenis kearifan lokal ini dilahirkan, dibentuk, dan dikembangkan oleh budaya. Setiap masyarakat lokal tertentu akan menciptakan kearifan lokal tertentu yang dipengaruhi oleh budaya, kondisi geografis setempat, dan beberapa faktor eksternal (Joedawinata, 2005).

Apa yang menarik dari kearifan lokal?

Dalam berbagai artefak dan praktek budaya yang banyak berisi kearifan lokal di dalamnya, kita sering temukan prinsip-prinsip keseimbangan yang harmonis antara fungsi dan estetika, antara aspek fisik dan ideologi, antara keputusan ekonomi dan ekologi, yang merupakan hasil dari akumulasi ribuan tahun kebijaksanaan kolektif dan pengalaman praktis (Nugraha, 2012). Berbagai macam kearifan lokal yang meliputi pengetahuan, praktek, dan metoda yang diterapkan oleh masyarakat indigenous sering terbukti memiliki kelebihan-kelebihan unggul untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat (*sustainability*), dilihat dari kemampuan dan pengetahuan empirik mereka akan ekosistem lokal. (Howes, 1980). Sejumlah riset juga telah mengungkapkan, mayoritas dari berbagai praktek indigenous cenderung selaras dengan hukum alam (*natural law*). Budaya yang masih bergantung secara langsung pada berburu, atau menangkap ikan, lebih memiliki perilaku memelihara baik produk maupun sumber daya alam. Sebagai contoh, adalah tabu membunuh binatang lebih dari yang diperlukan, atau menyia-siakan / membuang bagian dari binatang buruan (Benyus, 2002). Beberapa contoh tersebut bisa dijadikan pijakan dalam merumuskan peran dan pengembangan kembali kearifan lokal bagi peradaban manusia masa kini.

Faktor-faktor mengapa isu kearifan lokal menjadi penting

1. Berkembangnya keprihatinan akan kehilangan kearifan lokal berupa pengetahuan-pengetahuan berharga dari masa lalu. Mayoritas dari pengetahuan, cara dan metoda tradisional dikuasai oleh individu-individu sebagai '*tacit knowledge*'. Jika individu/orang trampil ini luput menurunkan ilmu mereka ke orang lain, maka ilmu/ketrampilan itu akan musnah. Untuk menemukan kembali pengetahuan kearifan lokal yang hilang tersebut sangat berat, mahal, dan memakan waktu yang panjang. (Dormer, 1997).
2. Budaya, tradisi, termasuk di dalamnya berbagai kearifan lokal, telah menjadi alat banyak negara untuk membangun identitas nasional, sebagai 'budaya tandingan' untuk melawan '*dominant culture*' atau globalisasi. Memberikan tradisi sebuah nafas/kehidupan baru sering menjadi target nasional. Saat ini, di masyarakat lokal di mana pun, ada kebutuhan kuat untuk memunculkan identitas kelokalannya sendiri. (Alver, 1992)
3. Faktor paling kuat mengapa kita perlu melestarikan dan mengembangkan berbagai tradisi dan kearifan lokal adalah banyak dari artefak/ pengetahuan/metoda/cara tradisional yang berfungsi harmonis, selaras dengan hukum-hukum alam. Menggabungkan kearifan lokal dengan kondisi ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini merupakan salah satu langkah bijaksana dalam rencana besar revitalisasi tradisi dan budaya, di mana keberlangsungan (*sustainability*) telah menjadi isu utamanya.

Era Global

Era global atau disebut sebagai globalisasi dimaknai sebagai mulainya masa peradaban manusia yang ditandai oleh perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan mobilitas manusia yang sangat pesat. Di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi ditunjukkan dengan terjadinya revolusi teknologi informasi, teknologi komunikasi, dan teknologi industri. Bioteknologi, nano teknologi, internet, artificial intelligent (AI), dan sistem fisik siber (CPS) adalah beberapa bidang yang berkembang terus dengan pesat dan kita belum paham di mana dan bagaimana bidang ini mencapai puncaknya. Saat ini, ketika kita digiring untuk mulai mengadopsi era Industri 4.0 yang sudah melanda dunia, segala aspek kehidupan kita didorong untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan baru, terutama pada perubahan cara kerja, teknologi, dan pengelolaan yang bersifat digital. Era global saat ini juga ditandai dengan pergerakan manusia yang menjadi sangat cepat dan tanpa batas, baik secara geografis/negara, maupun budaya. Ketika interaksi antar budaya dan tradisi semakin mudah dan lebih sering terjadi, hal ini akan terus memicu munculnya pertukaran budaya yang bebas tanpa batas antar suku dan antar bangsa. Sebagai konsekuensinya, konsep tentang budaya pun mengalami perubahan; budaya tidak lagi dipandang sebagai suatu sistem yang tertutup, solid dengan segala keunikan dan esensi khasnya, tetapi di era global ini budaya sebenarnya lebih mencerminkan karakteristik yang dinamis, *fluid*, mengalir dan terus mengalami bentukan-bentukan baru tanpa henti (Sugiharto, 2019).

Secara umum, era global ini memiliki dua sisi; ada dampak positif dan juga negatif yang dihasilkannya. Sisi positif yang dapat dicatat adalah terjadinya pertukaran dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya secara cepat akibat kemudahan akses dan sirkulasi informasi. Hal ini

merangsang tumbuhnya inovasi-inovasi baru di segala bidang dan keterbukaan di segala aspek, misalnya lingkungan, politik, sosial, pemerintahan, informasi, dan ekonomi. Berbagai sisi positif ini jelas berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kehidupan masyarakat secara luas. Bagaimanapun, era global memiliki sisi gelap juga, di antaranya adalah terkait isu kerusakan lingkungan berupa polusi air dan udara, masalah sampah, eksploitasi sumberdaya alam di darat dan lautan, pemanasan global, konsumerisme, homogenisasi budaya, dan penurunan nilai-nilai penting kehidupan (Papanek 1985, Zaccai 1995). Dampak negatif dari produk-produk, limbah, dan gaya hidup telah menjadi masalah yang berkembang, memaksa kita belajar dari kearifan lokal dan penggalian kembali pengetahuan tradisional. Tradisi '*techne*' bukanlah suatu pengharapan romantis, tetapi benar-benar sebuah tindakan praktis dalam kerangka logika total ekonomi. (Fry, 1994).

Pergerakan era global yang membawa dampak negatif perlu disikapi dengan bijaksana. Homogenisasi produk dan budaya telah menimbulkan penyakit sosial (*social illness*), salah satunya pengikisan jati diri, lokalitas, dan keragaman (Ihatsu, 2002). Di samping itu, percepatan yang terjadi di berbagai aspek kehidupan manusia yang dihasilkan oleh era global saat ini tidak selalu menghasilkan kebaikan bagi kehidupan. Manusia moderen saat ini perlu kembali menarik pelajaran dari alam, seperti yang banyak dilakukan oleh masyarakat tradisional sebelumnya. Alam tumbuh dan berkembang dalam keadaan tidak pernah terburu-buru untuk menghasilkan beragam karya yang sering menakjubkan dengan cara berkelanjutan. Hal penting lainnya yang alam ajarkan kepada umat manusia adalah di alam (*nature*), sebagai hukum, tidak ada istilah sampah, dan setiap unsur hanya menggunakan energi yang diperlukan (Benyus, 2002).

Strategi

Secara filosofis strategi internalisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait isu kearifan lokal adalah bagaimana masyarakat bisa mengadopsi sisi baik yang disuguhkan oleh globalisasi dan menghindari sebanyak mungkin dampak negatifnya. Berbagai kritik terhadap globalisasi bisa dijadikan sebuah acuan dan basis yang relevan bagi pengambilan keputusan dalam memposisikan peran kearifan lokal dan budaya secara luas. Peradaban manusia tidak bisa mengambil jalan mundur ke belakang, melainkan mencoba membuat kompromi dan penyesuaian-penyesuaian. Langkah kongkret untuk merealisasikan gagasan ini bisa bertumpu pada konsep Revitalisasi Tradisi. Ide utama dari revitalisasi tradisi adalah bagaimana suatu tradisi yang berisi kearifan lokal ditransformasikan ke dalam bentuknya yang baru dengan cara mengawinkannya dengan elemen-elemen kekinian yang berwujud sebagai ilmu pengetahuan, teknologi, cara pandang dan aspek kehidupan lainnya pada masa kini. Pengembangan kearifan lokal sejatinya dapat memberikan benefit bagi kehidupan masyarakat masa kini dan yang akan datang secara berkeberlangsungan. Hasilnya dapat berupa pelestarian, pengayaan dan pengembangan budaya yang berbasis pada aplikasi teknologi tepat guna yang memanfaatkan berbagai sumberdaya lokal. McDonough dan Braungart dalam bukunya *Cradle to Cradle* menegaskan bahwa "*all sustainability is local*". Untuk terus menjaga keberlangsungan, sistem manusia dan industri harus terhubung dengan aliran material dan energi lokal –dengan kekuatan-kekuatan sosial, budaya dan ekonomi lokal –hingga

beragam kebiasaan, kebutuhan, dan selera lokal, dari level wilayah itu sendiri (McDonough dan Braungart, 2002).

Penutup

Kearifan lokal bagi sebuah bangsa dan negara adalah warisan kekayaan yang sangat berharga, sebagai bentuk ilmu pengetahuan yang secara empirik mengalami proses pemutakhiran lintas generasi dari masa ke masa yang disesuaikan dengan situasi, kondisi lingkungan, cara pandang, dan kebutuhan masyarakat lokal. Internalisasi nilai kearifan lokal dapat efektif berjalan dengan cara merevitalisasi berbagai bentuk kearifan lokal yang akan menempatkan karakteristik, jati diri, identitas, nilai-nilai kelokalan kembali pada fungsi dan peran terbaiknya di masyarakat. Mentransformasikan kearifan lokal berarti mengawinkannya dengan kondisi terkini dari IPTEKS untuk mendapatkan bentuk barunya yang aplikatif dan sesuai dengan kehidupan masyarakat masa kini melalui kegiatan penelitian, pengembangan, dan edukasi. Cara ini bisa berarti bagaimana menciptakan perpaduan yang harmonis antara teknologi digital dengan kearifan lokal tertentu, atau bagaimana menggabungkan ketrampilan tradisional tertentu dengan peralatan moderen. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu menciptakan ekosistem yang dapat mewujudkan minat dan potensi masyarakat untuk menggali kembali dan mengembangkan kearifan lokal yang mereka miliki dengan cara memotivasi dan memberikan penyadaran akan potensi mereka sendiri.

Referensi

- Alver, B. (1992) 'The Making of Traditions and the Problem of Revitalization' in Kvideland, R. (Ed.), *Tradition and Modernization*, 66-69, Turku: Nordic Institute of Folklore.
- Benyus, J. M. (2002) *Biomimicry: Innovation Inspired by Nature*, New York: Harper Collins Publishers Inc.
- Dormer, P. (1994) *The Art of the Maker: Skill and Its Meaning in Art, Craft, and Design*, London: Thames and Hudson Ltd.
- Fry, T. (1994), *Re-makings: Ecology, Design, Philosophy*, Sydney, Envirobook.
- Joedawinata, A. (2005), *Unsur-unsur Pemandu dan Kontribusinya Dalam Perwujudan Sosok Artefak Tradisional Dengan Indikasi-indikasi Lokal yang Dikandung dan Dipancarkannya*, Doktoral disertasi, Bandung, Institut Teknologi Bandung.
- Ihatsu, A. M. (2002), *Making Sense of Contemporary American Craft*, Doktoral Disertasi, Publications in Education no. 73, Joensuu, University of Joensuu.
- McDonough, W., Braungart, M. (2002), *Cradle to Cradle: Remaking the Way We Make Things*, New York, North Point Press.
- Nugraha, A. (2012), *Transforming Tradition: A Method for Maintaining Tradition in a Craft and Design Context*, Helsinki, Aalto University Press.

Sugiharto, B. (2019) *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis Atas Permasalahan Budaya Abad ke-21*, Yogyakarta, PT Kanisius.

Walker, S., Evans, M., Cassidy, T., Jung, J., Twigger Holroyd, A.(2018), *Design Roots: Culturally Significant Designs, Products, and Practices*, London, Bloomsbury Academic.

“Menjadikan Desa Hebat”

oleh Made Denik Puriati

Tulisan ini sebagai bahan paparan pada kegiatan SENDIMAS VI 2021_ Universitas Kristen Duta Wacana_Yogyakarta

Artikel ini merupakan bahan paparan yang menelaah Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (UU Desa) peluang dan tantangan desa untuk mengimplementasikannya hingga suatu desa bisa menjadi desa hebat seperti yang dicitakan oleh UU Desa ini sesuai pengalaman Yayasan Wisnu

Undang-undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan terobosan politik baru dalam relasi negara-desa. Melalui Undang-undang Desa, desa diposisikan sebagai pemerintahan paling mendasar /terdepan, desa adalah penentu peradaban bangsa yang sering disebut sebagai “pemerintahan masyarakat”, yang memiliki kewenangan luas dalam merencanakan dan menyelenggarakan urusan pemerintahan dan kemasyarakatan baik sebagai sistem pemerintahan otonom yang disebut “desa” ataupun “desa adat”.

Ada lima aspek perubahan mendasar yang diusung oleh UU Desa, yaitu :

1. Sistem desa yang beragam; sesuai dengan keadaan setempat serta aspirasi dan kebutuhan warganya, “pemerintahan masyarakat” itu dapat didasarkan pada sistem desa otonom
2. Kewenangan desa berdasarkan prinsip rekognisi dan subsidiaritas; Prinsip ini yang membedakan Undang-undang Desa dari berbagai regulasi tentang desa sebelumnya. Rekognisi diartikan sebagai pengakuan hak asal usul pengakuan terhadap mutikulturalisme suatu desa, sementara prinsip subsidiaritas diartikan sebagai penetapan kewenangan berskala lokal dan pengambilan keputusan berskala loka untuk kepentingan masyarakat desa.
3. Konsolidasi keuangan dan aset desa; yakni penguatan kewenangan desa atas anggaran pembangunan yang masuk ke desa dan kekayaan yang dimiliki desa. Desa ditempatkan bukan lagi sebagai penerima manfaat yang pasif dari anggaran pembangunan pemerintah pusat atau daerah yang masuk ke desa, melainkan sebagai pihak yang mengelola anggaran itu secara aktif. Desa juga diberikan keleluasaan yang besar untuk mengelola dan mendayagunakan kekayaan yang dimilikinya
4. Perencanaan desa yang terintegrasi; UU Desa menekankan keharusan perencanaan pembangunan yang integratif. UU Desa membedakan secara tegas kegiatan pembangunan antara yang disebut “membangun desa” dan “desa membangun”. Membangun Desa berarti kegiatan pembangunan di desa oleh pihak-pihak luar desa (pemerintah pusat, pemerintah daerah, swasta, lembaga swadaya masyarakat dan sebagainya. Sementara “desa membangun” berarti kegiatan pembangunan desa yang direncanakan dan dijalankan oleh desa dengan menggunakan dana dan aset yang dimiliki desa sendiri. UU Desa mengharuskan kedua jenis pembangunan desa tersebut untuk diintegrasikan ke dalam sistem perencanaan di tingkat desa yang dibahas dan ditetapkan oleh masyarakat desa sendiri. Tidak boleh ada kegiatan pembangunan desa, baik yang berasal dari pihak luar desa maupun dari inisiatif warga desa sendiri, tanpa terlebih dahulu melalui proses perencanaan pembangunan di tingkat desa
5. Demokratisasi desa, termasuk konsekuensinya pada pemberdayaan dan pendampingan masyarakat

desa

Dalam prinsip ini, UU Desa melembagakan desa sebagai institusi publik yang otonom, demokratis, dan akuntabel. Terkait kepemimpinan desa, UU Desa membatasi masa jabatan kepala desa, menentukan secara tegas lingkup kekuasaannya, sekaligus menetapkan asas-asas penyelenggaraan pemerintahan desa yang harus dipatuhi kepala desa dan perangkatnya. Selain mengatur berbagai aspek kepemimpinan desa, UU Desa juga memperkuat demokrasi perwakilan dan permusyawaratan desa melalui Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan Musyawarah Desa. Peranan BPD sebagai lembaga perwakilan masyarakat untuk menjalankan fungsi legislasi (Pasal 55 butir a), representasi (Pasal 55 butir b), kontrol (Pasal 55 butir c), dan deliberasi (Pasal 1 ayat [5]). Peranan BPD, sangat penting di dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, terutama untuk mewujudkan kontrol, akuntabilitas, dan perimbangan pada jalannya sistem pemerintahan desa. Selain itu, Dalam rangka mewujudkan wadah penyaluran aspirasi, kepentingan, dan kontrol masyarakat, UU Desa melembagakan Musyawarah Desa sebagai forum deliberatif bagi warga desa. Musyawarah Desa, sesuai ketentuan Pasal 54, merupakan “forum permusyawaratan yang diikuti oleh Badan Permusyawaratan Desa, Pemerintah Desa, dan unsur masyarakat desa untuk memusyawarahkan hal yang bersifat strategis dalam penyelenggaraan Pemerintahan Desa. Desa merupakan pengejawantahan dari tradisi lokal musyawarah masyarakat dengan istilah yang berlainan di berbagai daerah. Pada saat yang sama, proses demokratisasi tersebut juga akan bersifat prosedural belaka jika tidak mampu mewujudkan pemberdayaan masyarakat desa. Oleh karena itu, UU Desa mendorong dijalankannya kegiatan pemberdayaan dan pendampingan, baik yang ditujukan pada kelembagaan desa, lembaga-lembaga kemasyarakatan desa, maupun masyarakat desa. (Penting peran para pihak)

Paling tidak ada 2 hal yang termaktub dalam undang-undang Desa yaitu ;

- Mewujudkan desa yang maju, sejahtera, mandiri, tanpa kehilangan jati diri (adat dan budaya)
- Desa menjadi subjek pembangunan

Kemudian untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan undang-undang Desa ini, dibuatlah konsep parameter desa hebat. Paling tidak ada 7 parameter dan indikator yang dirumuskan dalam konsep desa hebat ini, yaitu :

1. Desa Tangguh. Sebuah desa dapat dikatakan tangguh jika dalam perencanaan desa sudah mencantumkan tentang adaptasi, mitigasi bencana dan dalam implementasinya, desa sudah siap dan mampu mengantisipasi dan menghadapi bencana.
2. Desa Lestari. Indikator dari Desa Lestari ini adalah Desa mampu membuat perencanaan dan mengimplementasikan terkait melestarikan lingkungan, menjaga keseimbangan ekosistem, memiliki dan menerapkan sistem sanitasi sampah/limbah.
3. Desa sehat. Desa mampu menekan mortalitas ibu dan anak, asupan gizi memenuhi standar, adanya ketersediaan air bersih dan sanitasi/fasilitas MCK.
4. Desa pintar. Masyarakat Desa bebas buta huruf, kecukupan pendidikan dasar dan menengah, serta melakukan pengembangan sanggar seni dan belajar
5. Desa makmur. Desa mampu mencukupi kebutuhan pangan, energi, benih secara mandiri dan mampu mewujudkan masyarakat desa produktif
6. Desa maju. Desa mampu memberikan pelayanan standar 5 menit, mempunyai kader dan fasilitator desa, mengembangkan teknologi tepat guna, melek IT, dan mempunyai sistem informasi desa

7. Desa demokratis. Bahwa desa mampu mewujudkan warga desa kritis dan aktif, mempunyai produk hukum desa

Undang-undang desa menghadirkan Satu desa, satu perencanaan dan satu sistem anggaran dalam rangka mewujudkan pertumbuhan ekonomi desa dan pelayanan sosial dasar yang bertumpu pada sumber daya lokal (SDA, SDM, & adat budaya Nusantara). Hal ini diwujudkan melalui Pola pembangunan desa dalam UU Desa sesuai Pasal 78 sd 82 yaitu mengadopsi pola swakelola anggaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.

Dalam rangka mewujudkan prinsip satu desa, satu perencanaan dan satu anggaran, maka penting bagi desa membangun perencanaan yang obyektif dan partisipatif. Bagaimana mewujudkan perencanaan yang obyektif dan partisipatif ini, UU Desa menetapkan prasyarat yang harus dipenuhi antara lain :

- Adanya data desa yang akurat dan lengkap
- Adanya ketetapan tentang standar pelayanan desa dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial dasar
- Adanya evaluasi tingkat perkembangan desa
- Adanya tata ruang wilayah desa
- Perencanaan pembangunan dilakukan berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan masyarakat yang dirumuskan secara partisipatif.
- Penggalan kebutuhan dan penampungan aspirasi masyarakat dilakukan dengan menyelenggarakan musyawarah kewilayahan dan/atau musyawarah kelompok masyarakat.

Undang-undang Desa memberikan banyak harapan kepada para pihak terutama desa untuk melakukan perubahan. Karena undang-undang desa akan menjawab permasalahan yang selama ini terjadi hampir diseluruh Desa di Indonesia, yakni :

- Desa belum memiliki data lengkap dan akurat terkait dengan potensi desa
- Desa belum memiliki standar pelayanan dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial dasar
- Belum ada evaluasi tingkat perkembangan desa
- Desa belum memiliki tata ruang wilayah
- Perencanaan pembangunan belum dilakukan berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan masyarakat yang dirumuskan secara partisipatif, walaupun ada itu hanya formalitas.
- Penggalan kebutuhan dan penampungan aspirasi masyarakat belum dilakukan melalui penyelenggaraan musyawarah kewilayahan dan/atau musyawarah kelompok masyarakat.

Agar desa mampu menjawab permasalahan yang selama ini dihadapi dan terjadi di desa maka salah satu tujuan dari UU Desa ini dalam pasal 112 dan 115, adalah :

- Memberikan pendampingan terhadap desa dalam melakukan proses musyawarah desa untuk membentuk Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa/Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Desa
- Memberikan pendampingan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan pembangunan desa dan kawasan perdesaan

Yayasan Wisnu sebagai lembaga swadaya masyarakat di Bali yang lahir pada tahun 1993 untuk menjawab keterpinggiran dan keterdesakan masyarakat desa dalam mengelola sumberdaya yang mereka miliki secara berdaulat, karena selama bertahun-tahun masyarakat desa dibuat tidak mampu dan tidak dilibatkan dalam perencanaan desa, tata ruang desanya sehingga terjadi degradasi lingkungan, adat

budaya dan ekonomi akibat dari perencanaan pembangunan yang tidak melibatkan masyarakat desa, yang lebih condong berpihak kepada investasi.

Undang-undang Desa memberikan ruang yang lebih terbuka dan kekuatan baru dalam kebijakan bagi Yayasan Wisnu untuk terus melakukan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat yang telah menjadi roh Yayasan Wisnu selama berdirinya. Secara tidak langsung UU Desa telah memberikan rekognisi pada gerakan yang telah kami lakukan. Karena jauh sebelum UU Desa lahir, sejak tahun 1999 pasca reformasi, Yayasan Wisnu telah melihat dan mencoba untuk menjawab beberapa permasalahan yang dihadapi desa seperti permasalahan yang akan dijawab dalam UU Desa untuk mewujudkan desa Hebat.

Dalam rangka turut mendukung implementasi UU Desa untuk mewujudkan Desa Hebat, Yayasan Wisnu melakukan beberapa langkah dalam setiap pendampngan terhadap desa khususnya di Bali. Langkah-langkah tersebut antara lain :

1. Menggali potensi Desa melalui Riset dan Pemetaan partisipatif . Pemetaan pasrtisipatif ini dilakukan untuk menjawab permasalahan, bahwa desa Desa belum memiliki data lengkap dan



akurat terkait dengan potensi desa, bahwa desa belum memiliki tata ruang wilayah yang jelas.

Pemetaan partisipatif ini dilakukan untuk menemukan data potensi desa , baik data spasial dan sosial budaya desa, sehingga perencanaan yang dilakukan tidak

hanya berdasarkan musyawarah dan kebutuhan masyarakat, tapi juga berdasarkan data potensi yang akurat, terkait luas wilayah, batas wilayah, tata guna lahan, potensi SDA, SDM, Sosial Budaya, Ekonomi, Politik dan juga potensi permasalahan.

Masyarakat desa penting untuk mengenali dan mengetahui sendiri apa yang menjadi miliknya, sehingga dengan mereka tahu dan kenal apa yang terjadi di desanya, apa yang mereka miliki, maka rasa cinta dan rasa memiliki kepada desanya akan muncul dan tambah kuat.

Pengalaman Yayasan Wisnu selama mendampingi beberapa desa, banyak desa yang tidak memiliki peta wilayah yang akurat juga potensi. Ada bberapa desa yang hanya punya peta sketsa. Seiring berjalannya waktu dan gerakan pemerintah, banyak desa yang sudah memiliki peta walaupun baru peta bersadarkan peta deliniasi yang berupa peta dasar. Profil Desa yang menjadi keharusan bagi semua desa, kadang hanya terisi sangat sedikit. Padahal dalam format profil desa

menurut Depdagri sangat lengkap, dan jika itu dapat diisi dengan baik dan berdasarkan data yang akurat, maka desa akan memiliki pangkala data desa.

Hal yang biasanya dilakukan dalam pemetaan partisipatif untuk menemukenali potensi desa, adalah seabgai berikut :

Menggali kepemilikan/potensi desa: Pemetaan spasial dan riset sosial budaya (partisipatif)



2. Membangun sistem Pengelolaan /Tata Kelola

Langkah yang kedua ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi desa bahwa Desa belum memiliki standar pelayanan dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial dasar, bahwa desa belum ada evaluasi tingkat perkembangan desa, bahwa perencanaan pembangunan belum dilakukan berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan masyarakat yang dirumuskan secara partisipatif, bahwa penggalian kebutuhan dan penampungan aspirasi masyarakat belum dilakukan melalui penyelenggaraan musyawarah kewilayahan dan/atau musyawarah kelompok masyarakat.

Membangun sistem pengelolaan/tata kelola dilakukan setelah data terkumpul , pengolahan dan analisis data dilakukan dan mendapat gambaran yang pasti terkait potensi yang dimiliki desa. Langkah ini merupakan bagian dari membangun perencanaan. Dalam mendampingi Desa untuk membangun perencanaan ini, biasanya Wisnu akan merujuk kepada maksimal 2 kali masa jabatan kepala desa (12 tahun), sehingga perencanaan ini sering kami sebut sebagai rencana strategis desa. Rencana strategis biasanya meliputi :

Kemudian rencana strategis akan diturunkan kedalam rencana jangka menengah yang disebut dengan RPJMDes, dan kemudian setiap tahun akan dipilih sesuai prioritas yang disusun dalam rencana operasional tahunan yang sering disebut RKP (Rencana Kerja Pemerintahan Desa)

Pada bgaian kedua ini biasanya juga dilakukan pemberdayaan masyarakat, untuk mengimplementasikan beberapa rencana kerja /program yang telah disepakati dan diputuskan oleh Desa.

Pengelolaan Informasi: dokumentasi sebagai bentuk komitmen dan media pembelajaran



Dalam membangun tata kelola atau pengelolaan ini, proses yang biasanya dilakukan oleh Yayasan Wisnu adalah sebagai berikut :

Bagan diatas menunjukkan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan salah satunya melalui kegiatan pengembangan desa wisata ekologis (DWE) atau ekowisata. Sebagai salah satu upaya desa untuk menuju desa hebat

3. Pengelolaan Informasi

Kegiatan pengelolaan informasi ini merupakan bagian terakhir namun sangat penting didalam mewujudkan desa hebat. Pengelolaan informasi ini merupakan dokumentasi sebagai wujud komitmen dan pemberlajaran. Salah parameter dari desa hebat adalah Desa maju. Desa mampu memberikan pelayanan standar 5 menit, mempunyai kader dan fasilitator desa, mengembangkan teknologi tepat guna, melek IT, dan mempunyai sistem informasi desa (SID). Namun dalam penagalaman Wisnu mendampingi Desa, bahwa format yang diberikan oleh pemerintah terkait belum banyak terisi. Salah satu penyebabnya adalah karena desa tidak punya data yang lengkap dan akurat yang sering kami sebut sebagai pangkalan desa desa.

Pengelolaan informasi melalui dokumentasi juga dilakukan untuk menghindari *claim* atas SDA atau apapun yang dimiliki desa, yang menjadi kekayaan desa oleh pihak lain yang akan menyebabkan kerugian pada desa

Langkah-langkah yang biasa dilakukan dalam membangun pengelolaan informasi adalah sebagai berikut :

Tantangan :

Dalam mendampingi desa untuk mewujudkan desa menjadi desa hebat, tidak sedikit tantangan yang dihadapi Yayasan Wisnu dilapangan. Ternyata apa yang dituliskan sering kali tidak sesuai dengan konteks dimana kebijakan itu diterapkan. Undang-undang desa mungkin akan lebih mudah diterapkan pada desa yang hanya memiliki satu sistem pemerintahan seperti desa pada umumnya. Namun berbeda dengan di Bali yang memiliki sistem pemerintahan desa ganda/kembar (desa dinas dan desa adat), yang membutuhkan pendekatan yang agak berbeda dan juga ekstra.

Beberapa tantangan tersebut antara lain :

1. Pemahaman utuh aparatur desa terkait tentang UU Desa dan peraturan dibawahnya juga salah satu menjadi kendala dalam pendampingan desa. Walaupun Bimtek sering diikuti oleh aparatur desa terutama soal administrasi dan keuangan, namun konsep dan roh utuh dari UU Desa juga belum banyak dipahami dan menjiwai kerja-kerja dari aparatur desa.
2. Partisipasi masyarakat yang rendah. Karena UU Desa ini mengacu kepada desa dinas, sedang di Bali pada umumnya yang dapat mengerahkan partisipasi masyarakat secara sukarela dan gotong royong adalah desa adat, jika komunikasi dan koordinasi yang kurang baik antara desa dinas dan desa adat, maka dapat dipastikan partisipasi rendah ini akan terjadi. Begitu sebaliknya.
3. Perpolitikan antar elit desa. Kewenangan besar yang dimiliki desa dapat kian memudahkan elite desa yang berkuasa (*powerful*) untuk menggunakannya demi memenuhi kepentingan pribadi sekaligus pada saat bersamaan menegasikan hak-hak dan kepentingan umum masyarakat desa.
4. Desa tidak cukup tahan pada proses. Masyarakat baik pemerintahan desa maupun adat juga masyarakat pada umumnya sering sekali tidak cukup sabar dengan proses yang dilakukan. Selalu ingin hasil yang cepat dirasakan.
5. Dualisme kepemimpinan di desa (Dinas dan Adat). Jika di desa tidak terjadi kolaborasi dan sinergi antara pimpinan adat dan dinas, konsolidasi akan sangat susah dilakukan apalagi untuk mewujudkan desa hebat. Karena itu Yayasan Wisnu harus melakukan pilihan atas desa mana yang akan menjadi *leading* dalam proses mewujudkan desa hebat.

Penguatan Lembaga Saniri dalam Pembangunan Masyarakat Adat di Ambon

Dr. Yustina Trihoni Nalesti Dewi, S.H., M.Hum.
(Ketua Pusat Studi Urban UNIKA Soegijapranata Semarang)

Ambon memiliki keunikan sebagai satu-satunya kota di Indonesia yang mengelola 3 sub-sistem pemerintahan secara sekaligus yaitu terdiri dari 20 kelurahan, 8 desa, dan 22 desa adat (Negeri). Ini membuktikan ciri khas Ambon, bahwasanya kemajemukan bukan saja pada masyarakatnya tetapi juga pada sistem pemerintahannya. Peraturan Daerah (Perda) Kota Ambon Nomor 8 Tahun 2017 tentang Negeri sebagai implementasi Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, diharapkan dapat mewujudkan otonomi desa adat yang asimetris berbasis masyarakat adat dengan kekhususannya dalam hal eksistensi, kelembagaan dan fungsinya yang berbeda dengan desa atau kelurahan.

Lembaga Saniri adalah inspirasi otentik dan jantung masyarakat adat Ambon yang dalam sejarahnya mempunyai peran strategis dan pengaruh kuat secara kultural, politik, maupun sosial untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan. Karena dibangun dan dipelihara oleh masyarakat itu sendiri, yang dalam struktur keanggotaannya mempunyai kedekatan dan mencerminkan aspirasi dan keterwakilan masyarakat adat, maka Saniri memperoleh legitimasi menjalankan perannya secara maksimal demi kehidupan yang serasi dan harmonis dengan memberdayakan kearifan lokal dan hukum adat dalam menyelesaikan masalah publik, masalah antar-individu maupun dalam merumuskan kebijakan melalui mekanisme musyawarah sehingga semua aspirasi dari tiap-tiap warga dapat terwakili. Namun sayangnya peran ini direduksi sedikit demi sedikit pada masa Orde Baru yang mencabut Saniri dari keutuhan tatanan kosmologi yang menjadi inti kesakralannya, menggerogoti kapasitas dan kewibawaan Saniri sebagai otoritas harmoni.

Kini Saniri tengah membangun dirinya sebagai lembaga yang mempunyai fungsi sentral dan strategis dalam masyarakat adat yang bekerja bersama-sama masyarakat menyelesaikan setiap persoalan yang ada. Revitalisasi Lembaga Saniri mengarahkan suatu proses perubahan dimana hukum yang berlaku menjamin dan memberi kemampuan pada Saniri untuk menggunakan hukum dalam rangka meningkatkan hak-hak tradisionalnya dan semua kepentingannya sebagai aktor perubahan sosial.

Dengan demikian, penguatan kapasitas Saniri bersifat sistemik: mencerminkan relasi *top-down* yaitu antara Negara dengan Saniri dimana Negara memberi jaminan eksistensi dan fungsi Saniri, sehingga Saniri harus diberi pengakuan yang bersifat yuridis formal. Disamping relasi yang bersifat *top-down*, penguatan Saniri juga mencakup relasi yang bersifat *bottom-up* dimana Saniri dapat mengembangkan kapasitasnya dan memberdayakan dirinya sendiri sebagai aktor rekonstruksi sosial dengan mengundang partisipasi masyarakat seluas-luasnya melalui segala inisiatif, keputusan-keputusan yang dibuatnya.

Integrasi penelitian dan pengabdian yang dilakukan bertujuan mengembalikan dan mengembangkan kapasitas Saniri, baik kapasitas lembaganya maupun kapasitas anggotanya. Kegiatan dimulai dengan penguatan lembaga Saniri melalui pembenahan legislasi dalam sinergi bersama Pemerintah Kota Ambon. Disamping itu, dilakukan juga penguatan kapasitas anggota Saniri melalui pendidikan dan pelatihan, sosialisasi, dan pembimbingan teknis dengan bersinergi dengan sebuah lembaga masyarakat (Institut Tifa Damai Maluku) yang sudah mempunyai pengalaman panjang dalam melakukan pendampingan masyarakat di Ambon. Pelatihan dan pembimbingan teknis ditujukan untuk meningkatkan kesadaran anggota Saniri di 22 Negeri dalam mengatur, mengelola, dan menyelesaikan setiap permasalahan yang ada di negeri untuk mendorong rekonsiliasi berbasis Negeri dengan mengedepankan partisipasi masyarakat dan kearifan lokal.

Hilirisasi Sistem Pemetaan Lahan Pertanian Terintegrasi "Dutatani" Bagi Kelompok Tani di Desa Gilangharjo Bantul

Rosa Delima¹, Antonius Rachmat Chrismanto², Argo Wibowo³, Halim Budi Santoso⁴

^{1,2} Prodi Informatika, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

^{3,4} Prodi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Email: rosadelima@staff.ukdw.ac.id, anton@ti.ukdw.ac.id, argo@staff.ukdw.ac.id, hbudi@staff.ukdw.ac.id

Abstrak

Hilirisasi Sistem Pemetaan Lahan Pertanian (SPLP) merupakan proses pemanfaatan hasil penelitian berupa sistem pemetaan lahan pertanian bagi para pengguna, dalam hal ini kelompok tani, untuk mendukung pemenuhan kebutuhan informasi mengenai kepemilikan dan penggunaan lahan pertanian di suatu daerah. Hilirisasi SPLP dilakukan pada Kelompok Tani Harjo dan Tani Rahayu di Desa Gilangharjo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hilirisasi sistem dilakukan melalui empat tahapan, yaitu 1) identifikasi karakteristik pengguna, 2) diseminasi SPLP, 3) penguatan kapasitas para pengguna, dan 4) pendampingan penggunaan SPLP. Tahapan hilirisasi yang telah kami lakukan pada SPLP di kelompok Tani Harjo dan Rahayu sampai pada tahap pendampingan penggunaan sistem. Pendampingan akan terus berlangsung sampai pengguna dapat secara mandiri memanfaatkan sistem. Hilirisasi Sistem Informasi Pertanian secara umum dan terkhusus SPLP memberikan pelajaran bahwa keberhasilan kegiatan hilirisasi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan waktu bagi semua pihak yang terlibat, keseriusan, ketekunan, dan kerjasama yang berkesinambungan dengan pengguna, dalam hal ini kelompok tani. Disamping itu penggunaan sistem harus dapat memberikan dampak nyata kepada masyarakat dan upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi pengguna harus dilakukan secara bersamaan agar pengguna dapat mengoperasikan sistemnya secara mandiri.

Kata kunci: hilirisasi sistem informasi pertanian, sistem pemetaan lahan pertanian, dutatani, kelompok tani.

Abstract

THE DIFFUSION OF THE "DUTATANI: INTEGRATED AGRICULTURAL LAND MAPPING SYSTEM" FOR FARMERS GROUP IN GILANGHARJO VILLAGE, BANTUL

The Agricultural Land Mapping System (ALMS) diffusion utilizes result-based research of agricultural land mapping systems for the users, in this case, farmer groups, to support the fulfillment of information needs regarding ownership and agriculture land usage in the area. Diffusion of ALMS was carried out at the Harjo and Rahayu farmer groups in Gilangharjo Village, Bantul, Yogyakarta Special Region. The diffusion of this system is carried out through four stages: 1). Identification of user characteristics; 2). Dissemination of ALMS, 3). Strengthening the capacity of users; 4). Mentoring the use of ALMS. The diffusion stages that have been carried out on ALMS in the Harjo and Rahayu farmer groups have reached the stage of mentoring the use of the system. Companion will continue until the user can independently utilize the system. Diffusion of agricultural information systems in general and ALMS, in particular, provides lessons that the success of diffusion activities is strongly

influenced by the availability of time for all the participants, the seriousness, perseverance, and continuous cooperation with all users, in this case, the farmer groups. In addition, the use of the system must have a tangible impact on the community, and efforts to increase digital literacy skills must be carried out simultaneously so that the users can operate the system independently and the monitoring of ALMS will run smoothly.

Keywords: *diffusion of agricultural information systems, agriculture land mapping systems, Dutatani system, farmer groups*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mampu memberikan solusi dan menyelesaikan beberapa permasalahan sosial seperti pekerjaan, kesehatan, imigrasi, dan pengembangan bagi daerah pedesaan dan pertanian (Majchrzak et al., 2016; Venkatesh et al., 2019, 2020). Salah satu dampak nyata adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi bagi pertanian adalah pertanian presisi, yang merupakan persilangan antara penerapan teknologi yang tersedia secara komersial dengan memberikan manfaat bagi lingkungan dan ekonomi untuk bidang pertanian (Mogili & Deepak, 2018; Stafford, 2000). Selain itu, pertanian presisi juga memberikan manfaat untuk keberlanjutan agronomi dengan proses otomasi dan penerapan teknologi untuk mengendalikan penggunaan sumber daya yang tidak wajar dengan penggunaan sumber daya tersebut secara efisien (Bhakta et al., 2019). Lebih lanjut, penggunaan TIK juga mampu untuk memberikan data digital dan spasial, dalam hal ini adalah lahan pertanian, untuk membantu petani dalam mengelola dan mengolah lahan pertanian menjadi lebih efektif (Wibowo et al., 2020).

Salah satu pemanfaatan TIK untuk bidang pertanian adalah melalui Sistem Dutatani. Dutatani merupakan Sistem Informasi Pertanian Terintegrasi (SIPT) yang dikembangkan tim peneliti Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Duta Wacana (FTI-UKDW) mulai tahun 2016. Penelitian diawali dengan pengembangan cetak biru sistem. Cetak biru tersebut merupakan rancangan *framework* untuk pengembangan SIPT yang dianalisis menggunakan *framework* TOGAF (Delima, Santoso, et al., 2017) dengan tujuan mendukung *stakeholder* di bidang pertanian khususnya petani (Santoso & Delima, 2017). Terdapat beberapa sistem berbasis web yang dikembangkan yaitu Sistem Portal Pertanian (Delima, Santosa, et al., 2017), yang terdiri dari Sistem Informasi (SI) Petani dan Kelompok Tani, SI Aktifitas Tani, SI Pembelian dan Penjualan Produk Pertanian (Delima et al., 2018; Delima, Santoso, et al., 2019), dan SI Pemetaan Lahan berbasis Web & Mobile. Khusus untuk SPLP diawali terlebih dahulu dengan penelitian tentang kajian sistem sejenis (Santoso et al., 2020), analisis kebutuhan dan *stakeholder* (Budi

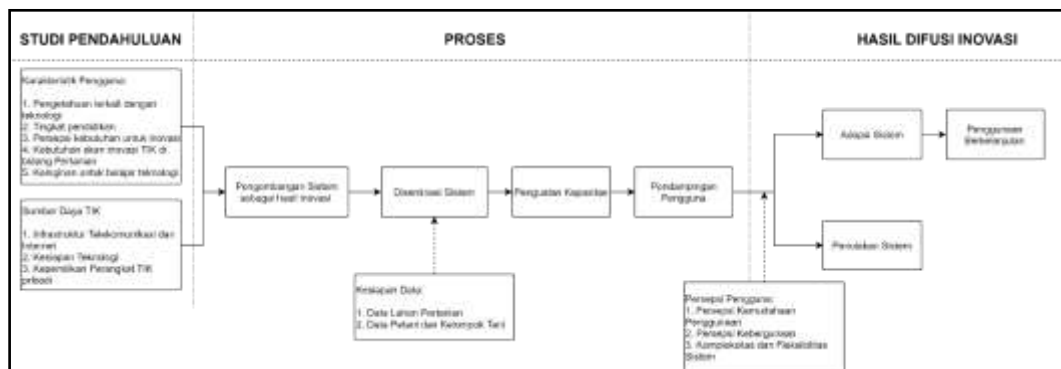
et al., 2019), pengembangan SPLP berbasis web (A. Chrismanto et al., 2019), studi kelayakan SPLP berbasis web terhadap para *stakeholder* (A. R. Chrismanto, Santoso, et al., 2020), uji *usability* sistem berbasis web (Santoso et al., 2018), pengembangan SPLP berbasis mobile (Wibowo et al., 2020), beserta pengujian fungsional dan *usability testing* terhadap kedua versi sistem pemetaan tersebut (A. R. Chrismanto, Purwadi, et al., 2020). Terkhusus untuk SPLP yang dikembangkan sejak tahun 2010 dapat diakses di alamat https://genesis.dutatani.id/si_mapping/login.php. Tahapan selanjutnya setelah melakukan pengembangan sistem adalah implementasi hasil penelitian secara bertahap kepada masyarakat dan kelompok tani yang menjadi aktor utama dari sistem ini. Di dalam tulisan ini, penulis akan menjabarkan beberapa tahapan – tahapan yang akan dilakukan untuk melakukan difusi atau hilirisasi dari hasil penelitian ini terkhusus untuk SPLP.

Hilirisasi atau difusi inovasi merupakan suatu proses dimana beberapa anggota dari suatu sistem sosial melakukan adopsi terhadap inovasi dan seiring berjalannya waktu, banyak orang yang mengikuti langkah serupa dengan mengadopsi inovasi yang ada (Rogers, 2003; Ryan & Gross, 1943). Inovasi yang digunakan dalam artikel ini merupakan SPLP dimana target pengguna yang diharapkan dapat mengadopsi sistem tersebut adalah masyarakat tani, khususnya untuk kelompok tani Tani Harjo dan Tani Rahayu yang merupakan mitra dalam penelitian. Untuk melakukan hal ini, maka penulis mencoba untuk melakukan difusi dari inovasi dengan harapan untuk melakukan penerapan SPLP bagi target pengguna yang ada. Tulisan ini terbagi menjadi 4 bagian dengan urutan pendahuluan, metode penerapan, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan.

1) Masalah

Pengembangan SPLP didasarkan pada kebutuhan masyarakat khususnya pada para petani, terutama Kelompok Tani Harjo dan Rahayu, Desa Gilangharjo, Bantul, DIY. Kedua kelompok tani ini membutuhkan sistem untuk mempermudah mereka dalam mendapatkan informasi status lahan pertanian beserta pemanfaatannya. Informasi status lahan pertanian saat ini masih tercatat manual dan dipegang oleh ketua kelompok tani. Tantangan utama dalam proses hilirisasi sistem adalah rendahnya tingkat kemampuan masyarakat dalam pemanfaatan TIK dan ketersediaan infrastrukturnya.

2) Metode Pelaksanaan



Gambar 1. Metode Pelaksanaan untuk difusi / hilirisasi SPLP

Untuk melakukan difusi atau hilirisasi terhadap inovasi yang ada, penulis membagi menjadi 3 bagian seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1, yaitu (1) Studi pendahuluan; (2) Proses difusi inovasi; (3) Hasil dari difusi inovasi. Studi pendahuluan merupakan tahapan awal dimana untuk membantu memberikan karakteristik dari pengguna, dan kemampuan pengguna pada kelompok tani Harjo dan Rahayu. Identifikasi dilakukan melalui survei dan wawancara dari ketua kelompok tani dan calon pengguna sistem, terutama pada tahun 2019 dan 2020.

Tahapan berikutnya adalah proses difusi dari inovasi, yang terdiri dari beberapa sub tahapan, seperti pengembangan sistem sebagai hasil inovasi, diseminasi sistem, penguatan kapasitas, dan pendampingan pengguna. Pengembangan sistem telah dilakukan pada tahun yang sama dengan tahapan studi pendahuluan. Setelah melakukan tahapan pengembangan sistem, penulis melakukan diseminasi sistem. Diseminasi sistem dibutuhkan untuk memperkenalkan SPLP kepada para calon pengguna. Diseminasi merupakan tahap untuk memberikan informasi dan pengetahuan terkait penggunaan sistem. Tahap ini dilakukan dalam beberapa pertemuan. Setiap pertemuan dihadiri oleh sekitar sepuluh sampai lima belas calon pengguna. Dalam pertemuan dilakukan penjelasan mengenai sistem ini, kegunaan, dan cara penggunaannya. Diseminasi ini perlu dilakukan agar para pengguna tidak terkejut mengenai sistem baru yang akan digunakan. Diseminasi ini juga dipergunakan untuk mengetahui tingkat kesiapan para pengguna dari sisi kemampuan TIK dan infrastrukturnya.

Setelah dilakukan diseminasi, tentunya data dan informasi awal dari para calon pengguna dapat diperoleh. Berdasarkan data dan informasi tersebut selanjutnya dilakukan penguatan kapasitas dari calon pengguna sistem. Penguatan kapasitas dilakukan melalui kegiatan pelatihan penggunaan sistem kepada

pengurus kelompok tani dan pengguna yang ditargetkan. Sebagai tambahan juga dilakukan kegiatan pelatihan kemampuan TIK terhadap para pengguna berdasarkan kemampuan literasi digital mereka. Tahap akhir dari tahapan proses difusi inovasi ini adalah melakukan pendampingan penggunaan sistem. Proses pendampingan terus dilakukan sampai pengguna dapat secara mandiri menggunakan sistem. Pendampingan meliputi teknis penggunaan sistem, manajemen terhadap data, dan manajemen terhadap pemeliharaan sistem. Proses ini sangat penting dan menentukan dalam keberlanjutan penggunaan sistem.

Setelah melakukan proses tersebut, maka penulis akan mendapatkan hasil siapa saja yang akan melakukan adopsi terhadap teknologi yang dikembangkan dan berapa yang melakukan penolakan terhadap sistem tersebut. Tahapan ini merupakan hasil dari proses yang ada.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, pengguna SPLP memiliki karakteristik pengguna sistem yang merupakan petani yang berusia antara 25 - 51 tahun. Sebagian pengguna memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), sebagian lagi SMP dan SMA. Presentase pengguna yang memiliki pendidikan tingkat SMA adalah 33% (Santoso et al., 2019). Untuk kepemilikan perangkat TIK, hampir semua pengguna memiliki *smartphone* dengan sistem operasi Android, namun hanya beberapa pengguna yang memiliki laptop atau komputer desktop. Selain itu, dilakukan juga observasi untuk mengidentifikasi kemampuan penggunaan perangkat lunak dari kelompok tani. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa sekitar 75% pengguna belum memiliki kemampuan penggunaan TIK yang diharapkan (A. R. Chrismanto, Santoso, et al., 2020).

Untuk memperkenalkan SPLP yang telah dikembangkan dilakukan aktivitas diseminasi sistem kepada pengguna. Diseminasi merupakan kegiatan yang ditujukan untuk kelompok Tani agar memperoleh informasi, timbul kesadaran, dan akhirnya dapat memanfaatkan informasi tersebut (Kusumajanti et al., 2018). Diseminasi dilakukan sebanyak tiga kali baik secara luring ataupun daring. Diseminasi pertama dan kedua dilakukan pada diskusi kelompok antara pengembang sistem dan pengguna. Diskusi dihadiri oleh sepuluh sampai lima belas pengguna petani. Diseminasi ketiga dilakukan dalam forum yang lebih besar yaitu di tingkat organisasi penyuluh pertanian, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Pandak dengan dihadiri oleh perwakilan semua kelompok tani di bawah koordinasi BPP Pandak Bantul (Delima et al.,

2020). Melalui kegiatan diseminasi diketahui antusiasme dari peserta untuk menggunakan sistem. Evaluasi kegiatan diseminasi memberikan hasil positif, pengguna antusias menggunakan sistem dan secara positif menyampaikan bahwa SPLP mampu membantu mereka di dalam mengelola sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menggarap lahan pertanian (Delima et al., 2020).

Setelah mengetahui karakteristik pengguna dan melakukan proses diseminasi sistem, ternyata diperoleh masukan bahwa tingkat pengetahuan dan ketrampilan dalam penggunaan TIK juga masih perlu ditingkatkan. Tahap berikutnya dilakukan penguatan kapasitas dari kelompok tani agar memiliki kemampuan untuk menggunakan SPLP. Penguatan kapasitas dilakukan melalui pelatihan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam penggunaan perangkat komputer pada umumnya dan secara khusus penggunaan SPLP. Hasil dari kegiatan ini berupa peningkatan kemampuan pengguna dalam menggunakan komputer dan meningkatkan pengalaman pengguna untuk berinteraksi dengan sistem (Delima, Purwadi, et al., 2019).

Aktivitas terakhir dalam proses hilirisasi sistem pemetaan lahan pertanian adalah melakukan pendampingan penggunaan sistem. Pendampingan dilakukan agar pengguna dapat memasukkan data ke dalam sistem, pengguna dapat menggunakan perangkat TIK untuk mendeteksi keberadaan lahan pertanian, dan pengguna dapat memanfaatkan semua fitur yang terdapat pada SPLP. Pendampingan terus dilakukan sampai pengguna dapat secara mandiri mengoperasikan sistem. Pendampingan dilakukan baik secara luring ataupun daring menggunakan Whatsapp group.

Hasil dari proses hilirisasi SPLP diketahui bahwa kelompok tani Harjo dan Tani Rahayu memiliki persepsi kegunaan sistem yang baik dan persepsi kemudahan penggunaan sistem dalam tingkatan cukup. Pengguna sistem bersedia untuk mengadopsi sistem, namun mereka masih membutuhkan pendampingan sampai memiliki kepercayaan diri untuk menggunakan sistem secara mandiri.

Dari keseluruhan tahap hilirisasi yang telah dilakukan, pelajaran yang didapat dari pengalaman tim peneliti Dutatani FTI-UKDW yaitu :

(1) Hilirisasi sebuah sistem TIK khususnya sistem informasi di masyarakat merupakan sebuah proses yang cukup panjang terdiri dari beberapa tahap dan membutuhkan keseriusan, kesabaran, kesediaan waktu, kemampuan membina hubungan, dan kemampuan komunikasi yang baik dengan pengguna serta pemangku kepentingan.

(2) Hilirisasi sistem di masyarakat jelas memiliki kemungkinan berhasil ataupun gagal. Hilirisasi akan memiliki peluang berhasil lebih besar jika sistem yang dikembangkan memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat. Hal ini berarti sistem yang dikembangkan sebaiknya memiliki kemampuan peningkatan produktivitas produksi atau peningkatan pendapatan masyarakat. Faktor kegagalan terbesar dalam melakukan hilirisasi sistem adalah kurangnya dukungan dan motivasi pada masyarakat atau kelompok untuk menggunakan sistem.

(3) Penguatan kapasitas dan peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengoperasikan perangkat TIK sangat penting untuk dijadikan satu paket dalam kegiatan hilirisasi Sistem Informasi Pertanian (SIP). Hal ini didasarkan pada karakteristik pengguna sistem yang memiliki kemampuan literasi digital yang rendah terutama pada para petani yang menjadi pengguna utama pada SIP SPLP (A. R. Chrismanto, Wibowo, et al., 2020).

(4) Pendampingan pengguna dalam mengoperasikan sistem merupakan tahapan akhir yang sangat penting. Berdasarkan pengalaman Tim peneliti FTI-UKDW, pendampingan SIP dapat berlangsung dalam hitungan bulan bahkan tahun sehingga tentu membutuhkan strategi keberlanjutan dari tim maupun Fakultas dalam memberikannya.

(5) Sistem Informasi Pertanian Terintegrasi (SIPT) yang menjadi mimpi indah dari para pengembang sistem informasi pertanian demi mencapai pertanian presisi merupakan sebuah sistem yang kompleks dan membutuhkan pengembangan yang terus menerus. Hal ini jelas membutuhkan ide-ide kreatif, kemampuan belajar yang terus menerus dari para peneliti, dukungan dana yang cukup besar dan keberlangsungan regenerasi tim peneliti bahkan pengabdian masyarakat yang dapat dibagi-bagi menjadi tim-tim kecil guna menyelesaikan modul-modul dengan lebih cepat. Tim yang solid, bergerak cepat, dan mampu membaca perkembangan teknologi terutama teknologi sistem cerdas yang mendukung sistem pertanian presisi jelas sangat dibutuhkan dalam kegiatan penelitian yang berujung hilirisasi ini.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

Hilirisasi merupakan kegiatan akhir yang sangat penting dalam pengembangan sebuah Sistem Informasi. Pengguna dari sebuah SIPT (terutama SPLP) meliputi petani, kelompok tani, masyarakat, dan para

pemangku kepentingan lainnya. Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk melakukan hilirisasi SIPT yaitu identifikasi karakteristik pengguna, diseminasi sistem, penguatan kapasitas pengguna, dan pendampingan pengguna. Berdasarkan pengalaman dari Tim peneliti Dutatani FTI-UKDW dalam melakukan hilirisasi SIPT, secara umum dan terkhusus SPLP diketahui bahwa keberhasilan kegiatan hilirisasi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan waktu bagi semua pihak yang terlibat, keseriusan, ketekunan, dan kerjasama yang berkesinambungan dengan para pengguna/*stakeholder*. Disamping itu penggunaan sistem harus dapat memberikan dampak nyata kepada masyarakat dan upaya untuk peningkatan kemampuan literasi digital bagi pengguna harus dilakukan secara bersamaan agar pengguna dapat mengoperasikan sistem secara mandiri dan hilirisasi sistem berjalan dengan baik. Tahapan hilirisasi yang telah kami lakukan pada SPLP di kelompok Tani Harjo dan Rahayu sampai pada tahap pendampingan penggunaan sistem. Sampai saat ini proses pendampingan masih berlangsung dan pengguna masih belum bisa menggunakan sistem secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakta, I., Phadikar, S., & Majumder, K. (2019). State-of-the-art technologies in precision agriculture: a systematic review. In *Journal of the Science of Food and Agriculture* (Vol. 99, Issue 11, pp. 4878–4888). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/jsfa.9693>
- Budi, H., Wibowo, A., Delima, R., & Chrismanto, A. R. (2019). ANALISIS KEBUTUHAN DAN STAKEHOLDER MAPPING UNTUK WEB MAPPING. *Konser Karya Ilmiah Nasional (KKIN) 2019, September*, 14–25.
- Chrismanto, A., Delima, R., Santoso, H., Wibowo, A., & Kristiawan, R. (2019). Developing agriculture land mapping using Rapid Application Development (RAD): A case study from Indonesia. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 10(10). <https://doi.org/10.14569/ijacsa.2019.0101033>
- Chrismanto, A. R., Purwadi, J., Wibowo, A., Santoso, H. B., Delima, R., & Balisa, D. (2020). Comparison Testing Functional and Usability System Mapping Land Agriculture On Platform Web and Mobile. *IAIC Transactions on Sustainable Digital Innovation (ITSDI)*, 2(2), 140–157. <https://doi.org/10.34306/itsdi.v2i2.401>
- Chrismanto, A. R., Santoso, H. B., Wibowo, A., & Delima, R. (2020). Studi Kelayakan Penerapan Web Mapping System Menggunakan Metode Telos (Studi Kasus: Kelompok Tani Harjo dan Rahayu). *Seminar Nasional Dinamika Informatika*, May, 67–73.
- Chrismanto, A. R., Wibowo, A., Budi, H., Delima, R., & Purwadi, J. (2020). Menuju Pertanian Presisi dengan Sistem Pertanian Terintegrasi. *Seminar Nasional "Peran Peneliti Perguruan Tinggi Dalam Pembangunan Berkelanjutan"*, November, 21–49.

- Delima, R., Chrismanto, A. R., Wibowo, A., Santoso, H. B., & Purwadi, J. (2020). Diseminasi Sistem Pemetaan Lahan Pertanian pada Kelompok Tani di BPP Pandak, Bantul. *Sendimas 2020 Vol 5, No. 1*, 177–181.
- Delima, R., Purwadi, J., Santoso, H. B., & Wibowo, A. (2019). Penguatan Kapasitas Kelompok Tani Harjo dan Tani Rahayu dalam Komputerisasi Pendataan Petani. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Aptekmas)*, 2(3), 1–6.
- Delima, R., Santosa, H. B., & Purwadi, J. (2017). Development of Dutatani Website Using Rapid Application Development. *IJITEE (International Journal of Information Technology and Electrical Engineering)*, 1(2), 36–44. <https://doi.org/10.22146/ijitee.28362>
- Delima, R., Santoso, H. B., Aditya, G. H., Purwadi, J., & Wibowo, A. (2019). Development of Sales Modules for Agricultural E-Commerce Using Dynamic System Development Method. *International Journal of New Media Technology*, 5(2), 95–103. <https://doi.org/10.31937/ijnmt.v5i2.915>
- Delima, R., Santoso, H. B., Andriyanto, N., & Wibowo, A. (2018). Development of purchasing module for agriculture e-Commerce using Dynamic System Development Model. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 9(10), 86–96. <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2018.091012>
- Delima, R., Santoso, H. B., & Purwadi, J. (2017). Architecture vision for Indonesian Integrated Agriculture Information Systems using TOGAF framework. *2016 International Conference on Informatics and Computing, ICIC 2016, Icic*, 66–71. <https://doi.org/10.1109/IAC.2016.7905691>
- Kusumajanti, Purnama, M., & Priliantini, A. (2018). Diseminasi Informasi Publik Oleh Humas Kementerian Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Dalam Meningkatkan Public Awareness (Studi Kasus Terkait Larangan Penggunaan Pukat Hela Dan Pukat Trawl Pada Nelayan Di Kepulauan Seribu). *Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(3), 116–126.
- Majchrzak, A., Markus, M. L., & Wareham, J. (2016). Designing for Digital Transformation: Lessons for Information Systems Research from the Study of ICT and Societal Challenges. *MIS Quarterly*, 40(2), 267–277. <https://doi.org/10.25300/misq/2016/40:2.03>
- Mogili, U. R., & Deepak, B. B. V. L. (2018). Review on Application of Drone Systems in Precision Agriculture. *Procedia Computer Science*, 133, 502–509. <https://doi.org/10.1016/J.PROCS.2018.07.063>
- Rogers, E. M. (2003). Diffusion of Innovations. In *Simon & Schuster*. Simon & Schuster. <http://books.simonandschuster.com/Diffusion-of-Innovations-5th-Edition/Everett-M-Rogers/9780743222099>
- Ryan, B., & Gross, N. C. (1943). Acceptance and Diffusion of Hybrid Corn Seed in Two Iowa Communities. *Agricultural Experiment Station - Iowa State College of Agriculture and Mechanic Arts*, 372(372), 663–705. <http://ezproxy.cul.columbia.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=13074695&site=ehost-live&scope=site>
- Santoso, H. B., C, A. R., Delima, R., & Wibowo, A. (2020). Kajian dan Rekomendasi Sistem Pemetaan Lahan Pertanian. *Ultima InfoSys : Jurnal Ilmu Sistem Informasi*, 11(1), 40–50. <https://doi.org/10.31937/si.v9i1.1213>

- Santoso, H. B., & Delima, R. (2017). Stakeholder Definition for Indonesian Integrated Agriculture Information System (IAIS). *The International Conference on Information Technology and Digital Applications*, 185(012014), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/185/1/012014>
- Santoso, H. B., Wibowo, A., Delima, R., Chrismanto, A. R., & Kristiawan, R. A. (2019). ANALISIS KEBUTUHAN DAN STAKEHOLDER MAPPING UNTUK WEB MAPPING SYSTEM LAHAN PERTANIAN DI GILANGHARJO, BANTUL. *KONSER KARYA ILMIAH NASIONAL 2019*, 14–25.
- Santoso, H. B., Wibowo, A., Delima, R., & Listyaningsih, E. I. (2018). Usability testing for Crop and Farmer Activity Information System. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 9(11), 147–158. <https://doi.org/10.14569/ijacsa.2018.091122>
- Stafford, J. V. (2000). Implementing Precision Agriculture in the 21st Century. *Journal of Agricultural Engineering Research*, 76(3), 267–275. <https://doi.org/10.1006/JAER.2000.0577>
- Venkatesh, V., Sykes, T. A., Rai, A., & Setia, P. (2019). Governance and ICT4D initiative success: A longitudinal field study of ten villages in rural India. In *MIS Quarterly: Management Information Systems* (Vol. 43, Issue 4, pp. 1081–1104). University of Minnesota. <https://doi.org/10.25300/MISQ/2019/12337>
- Venkatesh, V., Sykes, T. A., & Zhang, X. (2020). ICT for development in rural India: A longitudinal study of women's health outcomes. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 44(2), 605–629. <https://doi.org/10.25300/MISQ/2020/12342>
- Wibowo, A., Chrismanto, A. R., Santoso, H. B., & Delima, R. (2020). The development of mobile-based farmland mapping system with drones and wireless devices case study: Gilangharjo village, bantul district, indonesia. *International Journal of Advanced Trends in Computer Science and Engineering*, 9(5), 7894–7902. <https://doi.org/10.30534/ijatcse/2020/141952020>

The background of the slide features a blurred cityscape with various buildings and greenery. A semi-transparent hexagonal grid pattern is overlaid on the image, with some grid lines appearing brighter than others. The overall color palette is muted, with soft greens, greys, and browns.

Bagian 2: Makalah

Pelatihan Kewirausahaan Orang Tua Penyandang Disabilitas “Mitra Ananda” Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Frista^{#1}, The Maria Meiwati Widagdo^{*2}, Widya Christine Manus^{*3}, Matahari Bunga Indonesia^{*4}

[#] Prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Duta Wacana
Jalan dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25, Yogyakarta

¹frista@staff.ukdw.ac.id

^{*} Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Duta Wacana
Jalan dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25, Yogyakarta

²maria_widagdo@staff.ukdw.ac.id

³dr.widya.manus@staff.ukdw.ac.id

⁴41200471@students.ukdw.ac.id

Abstrak—Merebaknya pandemi covid-19 telah menimbulkan dampak pada semua aspek kehidupan, bukan hanya dari sisi kesehatan namun juga telah mengganggu perekonomian, terutama menurunnya volume penjualan. Salah satu kelompok masyarakat yang terdampak oleh pandemi covid-19 adalah keluarga anggota organisasi Mitra Ananda yaitu organisasi orang tua dari anak-anak dengan disabilitas (*cerebral palsy, autisme dan down syndrome*) khususnya yang berbasis di Kabupaten Gunungkidul. Selama ini, Mitra Ananda telah menghasilkan produk kerajinan dari kain perca yang membuat “keset”. Program ini dilaksanakan pada bulan Maret – Juli 2021 di Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah pendampingan praktik pemasaran melalui *platform* digital dan pelatihan akuntansi dasar. Hasil dari pelatihan diharapkan Mitra Ananda dapat melakukan pemasaran dan pengelolaan keuangan dengan lebih baik.

Kata kunci—*kewirausahaan, pemasaran daring, akuntansi dasar, covid-19, penyandang disabilitas.*

Abstract— The outbreak of the COVID-19 pandemic has had an impact on all aspects of life, not only in terms of health but has also disrupted the economy, especially the decline in sales volume. One of the community groups affected by the COVID-19 pandemic is the family of members of the Mitra Ananda organization, which is an organization for parents of children with disabilities (*cerebral palsy, autism and down syndrome*), especially those based in Gunungkidul Regency. So far, Mitra Ananda has produced handicraft products from patchwork that make "mats". This program will be held in March – July 2021 in Gunung Kidul Regency, Special Region of Yogyakarta.

The method used is mentoring marketing practices through digital platforms and basic accounting training. The results of the training are expected that Mitra Ananda can conduct marketing and financial management better.

Keywords— *entrepreneurship, online marketing, basic accounting, covid-19, persons with disabilities.*

I. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Indonesian President and Parliament, 2016). Undang-Undang Nomor 19 tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas mengakui penyandang disabilitas sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia yang tak terpisahkan dari anggota masyarakat lainnya. Jadi penyandang disabilitas memiliki kedudukan, hak dan kewajiban dan peran yang sama sebagai warga negara Indonesia.

Berdasarkan Profil Penduduk Indonesia tahun 2015 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistika terdapat 8,56% penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas (BPS, 2015). Kabupaten Gunungkidul memiliki populasi penyandang disabilitas tertinggi kedua setelah Sleman di

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penyandang disabilitas di DIY pada tahun 2020 berjumlah total 8.333 orang dan 1.757 orang diantaranya merupakan penduduk di Gunungkidul (DIY, 2021).

Mitra Ananda adalah salah satu anak organisasi dari 19 organisasi yang berdiri dibawah lembaga pemberdayaan masyarakat yaitu Pusat Pemberdayaan Disabilitas Mitra Sejahtera (PPDMS) yang berlokasi di Desa Nglipar, Kabupaten Gunungkidul. Organisasi ini didirikan pada tanggal 18 Januari 2018, berdasar perasaan senasib sepenanggungan para caregiver yang terdiri dari orang tua ataupun pendamping anak dengan *Cerebral Palsy*. Kegiatan organisasi ini, mendukung kegiatan PPDMS. Saat ini jumlah anggota Mitra Ananda adalah 50 orang dan bertemu secara berkala dua bulan sekali.

Anak-anak dari anggota Organisasi Mitra Ananda menderita *cerebral palsy*, *autisme* dan *Down Syndrome*. *Cerebral palsy* adalah gangguan gerakan, otot, atau postur yang disebabkan oleh cedera atau perkembangan abnormal otak, dan paling sering terjadi pada waktu perkembangan janin dalam kandungan. Gangguan ini tidak bersifat progresif dan akan berubah seiring berjalannya waktu atau tumbuh kembang anak. Tanda yang sering muncul berupa kekakuan otot, refleks berlebihan, postur tubuh abnormal, gerakan tak terkendali, goyang atau tidak stabil saat berjalan. Selain gangguan motorik, orang dengan cerebral palsy juga bisa menderita disabilitas intelektual, masalah penglihatan, gangguan pendengaran dan wicara, atau kejang. Hal ini tergantung luasnya kerusakan dalam otak, jadi kondisi orang dengan cerebral palsy bisa berbeda satu dari yang lain, ada yang ringan dan ada yang berat sehingga sepenuhnya tergantung kepada orang lain dalam aktivitas sehari-hari.

Sebagian besar anak yang tergabung dalam Organisasi Mitra Ananda menderita *cerebral palsy* cukup berat, jadi orang tua harus membantu anak dalam banyak kegiatan sehari-hari. *Autisme* adalah kelainan perkembangan otak yang menyebabkan gangguan berkomunikasi dan bersosialisasi. Beratnya gangguan bervariasi dari ringan sampai berat. *Down Syndrome* adalah kelainan genetik yang menyebabkan penderita mempunyai intelektualitas di bawah rata-rata dan penampilan fisik yang khas. Keterbatasan yang dijumpai pada anak dengan *autism* atau *down syndrome* membuat mereka tergantung kepada orang lain dalam beberapa kegiatan sehari-hari.

Pandemi Covid-19 melanda dunia dimulai dengan ditemukannya kasus pertama di Tiongkok pada bulan Desember 2019 dan kemudian kasus pertama di Indonesia dikonfirmasi pada tanggal 2 Maret 2020 (WHO, 2020c)

II. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan kewirausahaan bagi anggota Mitra Ananda dilakukan dalam tahap persiapan dan pelaksanaan, dengan detail kegiatan sebagai berikut.

(WHO, 2020b). Covid-19 disebabkan oleh virus corona yang dapat menyerang siapa saja tanpa kecuali. Penyakit ini dapat menyebabkan kerusakan seluruh organ tubuh, terutama pada sistem pernafasan (Mayo Clinic, 2020). Dampak covid-19 tidak sama pada tiap orang karena dipengaruhi oleh demografi atau kondisi orang itu, misalnya usia, adanya penyakit penyerta yang sering disebut komorbiditas, disabilitas, dan lain-lain. Jadi ada kelompok yang lebih rentan tertular dan bila tertular covid-19 mereka bisa jatuh sakit lebih berat daripada orang lain yang tidak mempunyai factor kerentanan. Virus ini amat mudah menular melalui udara. Jadi manusia harus mengembangkan kebiasaan baru untuk mencegah penularan seperti memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan dan menghindari kerumunan (WHO, 2020a). Edukasi perlu diberikan kepada setiap orang, termasuk penyandang disabilitas dan keluarga mereka.

Organisasi Mitra Ananda mengalami dampak dari pandemi covid-19 di bidang kesehatan dan ekonomi. Di bidang kesehatan, ada beberapa masalah yang dihadapi oleh Organisasi Mitra Ananda, seperti kekhawatiran bila anak tertular covid-19, ketidaktahuan cara mencegah penularan, ketidaktahuan jalur rujukan pasien covid-19 dan ketidaktahuan isolasi mandiri bagi pasien positif covid-19 atau yang kontak erat dengan pasien positif covid-19. Orang tua merasa was-was terhadap kondisi anak mereka yang mempunyai keterbatasan, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Orang tua sadar bahwa mereka harus mengembangkan kebiasaan baru untuk mencegah penularan covid-19, tetapi pelaksanaan kebiasaan baru pada penyandang disabilitas tidak mudah karena adanya keterbatasan yang membutuhkan modifikasi agar penyandang disabilitas tetap bisa terlindungi. Keluarga belum pernah mendapat edukasi tentang pencegahan covid-19 pada anak-anak dengan *cerebral palsy*, *autism* atau *Down syndrome*.

Dampak bidang ekonomi yang dirasakan adalah penurunan daya beli akibat berkurangnya penghasilan keluarga. Setelah melakukan diskusi dengan mitra, disepakati bahwa fokus pemberdayaan untuk bidang ekonomi adalah penguatan kemampuan kewirausahaan dengan pelatihan *digital marketing*. Mitra Ananda telah menghasilkan sejumlah produk kerajinan tangan dari kain perca yaitu “keset” dengan beraneka ragam bentuk. Namun, pandemi covid-19 telah membuat pemasaran produk “keset” semakin sulit untuk dilakukan. Untuk produk kain perca yang dihasilkan oleh Mitra Ananda ditunjukkan pada contoh Gambar 1.

A. Tahap Persiapan

1) Pertemuan pertama. Pada tanggal 11 Januari 2021, dilakukan diskusi bersama anggota tim pengabdian membahas

tujuan, apa yang ingin dicapai dan topik yang akan diangkat pada tanggal. Setelah itu, rapat bersama secara daring bersama ketua lembaga PPDMS pada tanggal 13 Januari 2021 untuk mengenal lebih dekat dengan anggota Mitra Ananda dilakukan sebagai langkah persiapan tahap pertama.

2) Pertemuan kedua. Pada tanggal 7 Februari 2021, pengabdian melakukan langkah persiapan tahap yang kedua yaitu dengan kunjungan dilakukan untuk mendapatkan



Gambar 1. Contoh produk kerajinan kain perca Mitra Ananda

informasi dan menilai kondisi nyata di lapangan dan mengamati situasi serta untuk menggali lebih lanjut kebutuhan dari anggota Mitra Ananda.

3) Pertemuan ketiga. Pada tanggal 15 Maret 2021, langkah persiapan tahap ketiga dilakukan pengabdian untuk mengatur jadwal, membagi tugas, mempersiapkan materi, berkas seperti presensi dan MoU serta mempersiapkan transportasi.

B. Tahap Pelaksanaan

Dilakukan pelaksanaan program pengabdian masyarakat dimulai dengan sosialisasi kepada anggota Pusat Pemberdayaan Disabilitas Mitra Sejahtera (PPDMS) dan Mitra Ananda yang hadir pada tanggal 3 April 2021 sebagaimana yang ditunjukkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Sosialisasi kegiatan

Untuk lebih rinci lagi, elemen yang hadir terdiri dari perwakilan sebagai berikut:

- Kelompok Pelita Kasih
- Kelompok Perawatan Diri (KPD) Ngawen
- Mitra Sejahtera, Nglipar.
- Mitra Handayani
- Mitra Mulia
- Mitra Sejati
- Kelompok Perawatan Diri (KPD) Mitra Manunggal
- Kelompok Perawatan Diri (KPD) Mitra Mandiri
- Sentra Sehati
- Mitra Ananda

Selanjutnya, pada tanggal 18 Mei 2021 dilakukan penyuluhan kewirausahaan dengan tema tentang pemasaran online dan pelatihan akuntansi dasar, sebagaimana yang ditunjukkan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Pelaksanaan Pelatihan

Metode yang digunakan adalah kualitatif yakni berfokus pada diskusi dalam grup besar dengan meminta kesediaan anggota Mitra Ananda untuk mendiskusikan materi terkait.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Suryana (2006) sumber peluang potensial bisnis dapat digali dengan cara :

1. Menciptakan produk baru yang berbeda. Tahapan-tahapan penting dalam pengembangan produk baru yaitu: pemunculan ide, pemilihan ide, pengembangan konsep dan pengujian, strategi pemasaran, analisa bisnis, pengembangan produk, pengujian pasar, komersialisasi.
2. Mengamati pintu peluang. Beberapa keadaan yang dapat menciptakan peluang, yaitu :
 - Produk baru harus segera dipasarkan dalam jangka waktu yang relatif singkat.
 - Kerugian teknik harus rendah
 - Bila pesaing tidak begitu agresif untuk mengembangkan strategi produknya .
 - Pesaing tidak memiliki teknologi canggih.
 - Pesaing sejak awal tidak memiliki strategi dalam memperhatikan posisi pasarnya.
 - Perusahaan baru memiliki kemampuan dan sumber-sumber untuk menghasilkan produk barunya.

Selama ini, Mitra Ananda telah menghasilkan sejumlah produk kerajinan tangan dari kain perca yaitu “keset” dengan beraneka ragam bentuk. Berkaitan dengan pemasaran selama ini masih terbatas pada penjualan langsung yang terganggu sejak pandemic covid-19 terjadi. Dalam rangka memperluas pemasaran maka perlu dipertimbangkan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan media pemasaran digital antara lain situs jejaring sosial seperti *facebook* dan *twitter*, dan platform *e-commerce* yang telah ada, harapannya produk ini akan semakin dikenal.



Gambar 4. Foto bersama, Pengabdian Bersama PPDMS - Mitra Ananda

Pelatihan kewirausahaan yang dilakukan kepada orang tua penyandang disabilitas “Mitra Ananda” difokuskan

pada kegiatan pemasaran online dan pelatihan akuntansi dasar.

A. Pemasaran *online*

Merebaknya pandemi Covid-19 telah merubah tatanan dan proses bisnis yang ada. Para pelaku bisnis harus dapat menyesuaikan dan beradaptasi dengan pola kebiasaan baru yang lebih cenderung tergantung pada *platform* daring.

Satu hal yang disadari oleh para pengabdian bahwa tidak semua kalangan familiar atau terbiasa dengan penggunaan gawai apalagi untuk masyarakat di daerah terpencil seperti di Kabupaten Gunung Kidul. Oleh, karena ini terkait dengan kegiatan pelatihan pemasaran online ini, hanya difokuskan kepada para kader muda “Mitra Ananda”.

Kalangan muda dari “Mitra Ananda” ini memang lebih cepat menangkap semua informasi yang disampaikan oleh para pengabdian terkait dengan kegiatan pemasaran online. Apalagi keberadaan aplikasi Tokopedia dan Shopee sudah sangat dikenal oleh kalangan tersebut. Mereka sangat antusias dengan pelatihan ini dan mengikuti dengan seksama semua proses dan tahapan yang dilatih.

Namun, rupanya kesulitan yang dihadapi mereka adalah bagaimana untuk dapat membuka aplikasi toko online, karena prosedur untuk melakukannya dirasakan sangat rinci dan sangat kompleks. Belum lagi dengan keterbatasan gawai yang mereka miliki yang masih memiliki spesifikasi yang rendah untuk resolusi kamera maupun memori yang terbatas. Di Kabupaten Gunung Kidul sendiri masih ditemukan kendala kesulitan terkait dengan sinyal di beberapa lokasi.

B. Akuntansi Dasar

Dalam menjalankan usaha tentu tidak terlepas dari bagaimana untuk mengelola dan menciptakan administrasi yang baik dan teratur. Untuk itu diperlukan adanya pengelolaan keuangan transparan dan akuntabel.

Pengabdian mengawali sesi ini dengan memberikan gambaran tentang pilihan bentuk/jenis usaha yang dapat dipilih dalam melakukan bisnis, antara lain: melalui pemilihan usaha perseorangan, perseroan komanditer, perseroan terbatas, dan koperasi.

Dari penjelasan terkait dengan koperasi, para peserta sangat tertarik dan merasa antusias dengan penjelasan terkait dengan koperasi. Ini karena saat ini, PPDMS sedang memperjuangkan untuk pembentukan dan pengurusan perijinan terkait dengan Koperasi Simpan Pinjam. Dari diskusi yang dilakukan di sesi ini, baik pengabdian dan para peserta mendapatkan gambaran bahwa usulan pembentukan koperasi perlu diperluas menjadi Koperasi Serba Usaha (KSU) mengingatkan PPDMS dan “Mitra Ananda” sudah memiliki unit bisnis yang mengelola usaha pembuatan kerajinan dari kain perca menjadi “keset”.

Pelatihan akuntansi dasar dilakukan dengan memperkenalkan jenis-jenis akun, yang meliputi aset, hutang, modal, beban, dan pendapatan; saldo normal akun; jenis-jenis laporan keuangan: laporan laba rugi, laporan

perubahan modal, laporan posisi keuangan, laporan arus kas. Para peserta diperkenalkan tentang apa saja kegunaan dari laporan keuangan tersebut.

Terkait dengan pelatihan akuntansi dasar, memang masih menjadi kesulitan bagi para peserta untuk memahami terkait dengan konsep dan tata cara melakukan penjurnalan

laporan keuangan ini akan sangat berguna pada saat Koperasi Serba Usaha (KSU) yang mereka sedang perjuangkan ini terbentuk.

Dari hasil diskusi yang dilakukan dengan peserta, pengabdian menemukan adanya kelemahan terkait dengan pengendalian terhadap kualitas maupun bagaimana untuk menghasilkan produk yang mampu dijual dengan harga yang bersaing. “Mitra Ananda” mengakui bahwa selama ini ada permasalahan terkait dengan kualitas produk yang tidak seragam karena memang produk rumahan ini dikerjakan oleh anggota yang masing-masing memiliki kemampuan yang berbeda. Terkait dengan penentuan harga, ini terkendala dengan bahan baku kain perca yang mereka dapatkan dengan harga yang relatif tinggi sehingga mereka kesulitan untuk bersaing sehubungan dengan penetapan harga.

Untuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk pendampingan kepada “Mitra Ananda” dalam program-program selanjutnya adalah lebih kepada aplikasi akuntansi biaya untuk bagaimana menghasilkan produk yang lebih efisien dan memiliki daya saing dari sisi harga jual.

Tentunya dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki keterbatasan, seiring dengan meningkatnya kasus positif Covid-19. Mengikuti himbuan pemerintah yang memberlakukan Program Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang mana Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu daerah yang masuk dalam zona merah, terdapat pembatasan kegiatan sejak 3 Juli – 6 September 2021.

Ini juga yang membuat pengabdian kurang leluasa untuk melakukan kegiatan pendampingan lebih lanjut terkait dengan pemasaran online maupun akuntansi dasar. Salah satu strategi alternatif yang dilakukan adalah mengaktifkan grup WA. Keberadaan grup ini *whatsapp*, menjadi sarana untuk saling berkomunikasi, bertukar informasi, menyebarkan materi pelatihan yang lebih teknis, yaitu bagaimana untuk menggunakan aplikasi Tokopedia dan Shopee sebagai cara melakukan penjualan online di tengah masa pandemi. Ini menjadi salah satu cara untuk melakukan penjualan karena cara-cara yang konvensional tidak dimungkinkan untuk dilakukan. Terlebih saat ini, para anggota “Mitra Ananda” sudah ada yang memproduksi aneka makanan dan minuman, seperti jahe wangi. Artinya, peluang pemasaran digital ini dimungkinkan dengan menambah berbagai macam produk lain.

Dengan semakin banyak, mitra yang akan berkolaborasi dengan PPDMS maupun Mitra Ananda, semakin menuntut adanya pengelolaan bisnis yang lebih profesional. Artinya, gagasan untuk memperjuangkan terwujudnya Koperasi

akuntansi. Oleh karena itu, diperlukan beberapa pelatihan lanjutan untuk membuat supaya peserta lebih terampil dalam mengerjakan jurnal akuntansi sehingga mampu menghasilkan pelaporan keuangan. Tentunya kemampuan untuk menghasilkan

Serba Usaha (KSU) adalah sesuatu yang layak untuk diupayakan. Ini juga terkait dengan pengelolaan sumber daya manusia (SDM) yang harus semakin kompeten dan mumpuni. Artinya mulai sekarang harus sudah ada spesialisasi dari pihak “Mitra Ananda”. Tidak semua anggota harus menghasilkan produk namun mulai sekarang harus ada anggota yang berperan sebagai staff pemasaran online, tenaga administrasi keuangan, tenaga yang memastikan pengendalian kualitas.

Hal yang menarik dari keberadaan PPDMS dan Mitra Ananda ini adalah sebuah transformasi dari sebuah Lembaga Sosial yang berupaya untuk memberdayakan masyarakat disabilitas untuk semakin percaya diri menjadi sebuah entitas bisnis yang diharapkan akan dikelola secara profesional melalui keberadaan Koperasi Serba Usaha (KSU). Hal ini membuktikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini mengandung aspek keberlanjutan (*sustainable*). Artinya, aktivitas yang dilakukan tidak bersifat temporal, namun membutuhkan pendampingan yang terus menerus, sampai keberadaan koperasi serba usaha yang akan diperjuangkan betul-betul bisa mandiri dalam melakukan aktivitas pengelolaan bisnis.

Pendekatan yang dilakukan harus bersifat partisipatif, yang mana masyarakat yang diajak untuk terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat harus mempunyai perubahan paradigma menjadi warga yang berdaya dan harus mau mempelajari hal-hal baru yang dialihkan dari pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, pada saat pengabdian melakukan pelatihan kepada para calon pelatih (*training of trainer*) di masa mendatang, selalu diingatkan bahwa merekalah yang nanti akan menjadi agen-agen perubahan.

Ini bukan sebuah hal yang mudah, untuk itu dibutuhkan sebuah kolaborasi termasuk peran dari akademisi dengan latar belakang lintas ilmu, salah satunya dalam kesempatan ini adalah kolaborasi antara bidang ilmu bisnis dan kedokteran. Untuk kedepannya tidak menutup kemungkinan untuk keterlibatan dari program-program studi yang lain. Dengan demikian, trans-disiplin menjadi sebuah kebutuhan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa kegiatan pelatihan kewirausahaan kepada orang tua penyandang disabilitas “Mitra Ananda” telah dilaksanakan dengan baik. Para peserta menyambut secara antusias kegiatan ini. Dari

pelatihan ini diharapkan Mitra Ananda dapat melakukan pemasaran dan pengelolaan keuangan dengan lebih baik.

Program Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu daerah yang masuk dalam zona merah, terdapat pembatasan kegiatan sejak 3 Juli – 6 September 2021, menjadi kendala dalam kegiatan pengabdian masyarakat kali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UKDW, Pusat Pemberdayaan Disabilitas Mitra Sejahtera (PPDMS) dan Mitra Ananda, Kabupaten Gunung Kidul. Tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prayudi Utomo yang telah bersedia membagikan pengetahuan tentang *digital marketing*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Indonesian President and Parliament, *Undang-Undang no.8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*, 2016.
- [2] Indonesian President and Parliament, *Undang-Undang Nomor 19 tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas*, 2011.
- [3] Badan Pusat Statistik, *Profil Penduduk Indonesia*, 2015.
- [4] Biro Tata Pemerintahan Setda DIY. 2021. *Statistik Penduduk D.I Yogyakarta. Jumlah Penduduk DI Yogyakarta Semester II 2020 Menurut Disabilitas*.
<https://kependudukan.jogjapro.go.id/statistik/penduduk/disabilitas/13/0/00/00/34.ez> (Accessed: 28 Juni 2021)
- [5] Mayo Clinic (2020) *Coronavirus disease 2019 (COVID-19)*. Available at: <https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/coronavirus/symptoms-causes/syc-20479963> (Accessed: 27 January 2021).
- [6] WHO (2020a) *Coronavirus disease (COVID-19) advice for the public*. Available at: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public> (Accessed: 27 January 2021).
- [7] WHO (2020b) *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Rep.* Available at: https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/who-indonesia-situation-report-1.pdf?sfvrsn=6be5b359_0 (Accessed: 27 January 2021).
- [8] WHO (2020c) *Listings of WHO's response to COVID-19*. Available at: <https://www.who.int/news/item/29-06-2020-covid-timeline> (Accessed: 27 January 2021).
- [9] Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Edisi Ketiga, Jakarta: Penerbit Salemba, 2006.
- [10] P. Utomo, *Digital Marketing: Pelatihan UKM Gedebage*, 2021.

Inovasi Pewarnaan dan Kreativitas Pengolahan Limbah Pertenunan Tradisional Santa Maria Boro

Retno Ika Sundari^{#1}, Yosephine Flori Setiari^{*2}

[#]Akuntansi, Universitas Kristen Duta Wacana, Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.5-25, Kotabaru, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55224, Yogyakarta

¹retnosundari@staff.ukdw.ac.id

^{*}Desain Busana, Akademi Kesejahteraan Sosial AKK Yogyakarta, Jl. Nitikan Baru No.69, Sorosutan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55162, Yogyakarta

²florisetiari@gmail.com

Abstrak— Abstrak—Tenun lurik merupakan salah satu hasil budaya bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan, salah satunya Pertenunan Santa Maria Boro. Pertenunan Santa Maria Boro yang berada di Kecamatan Banjarasri, Kalibawang Kabupaten Kulonprogo telah berdiri sejak tahun 1927 mampu membuktikan eksistensi pertenunan tradisional di tengah globalisasi. Selama ini, produksi yang sudah dihasilkan diantaranya adalah selimut, handuk, kain pel, serbet, sarung, spre, sarung bantal, lap tangan, lap piring, serta baju imam. Eksistensi dan kualitas hasil produksi pertenunan tradisional memerlukan sentuhan inovasi untuk memenangkan keunggulan kompetitif. Salah satu usaha dalam memenangkan keunggulan kompetitif adalah dengan meningkatkan value-added kain tenun tradisional. Upaya ini dilakukan oleh tim pengabdian melalui metode kreativitas pewarnaan dan kreasi Teknik hias pada kain yang dihasilkan Pertenunan Santa Maria Boro berbasis Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Pewarnaan dilakukan dengan menggunakan kombinasi dari warna dasar dan kombinasi motif melalui Teknik ikat dan Teknik jepit. Selain itu program ini juga berupaya mengelola limbah tenun yang berupa “kawul” untuk dijadikan gantungan kunci. Luaran dari program pengabdian ini adalah prototipe inovasi pewarnaan dengan Teknik ikat dan jepit. Program ini tidak hanya berhasil dalam upaya pelestarian hasil budaya bangsa Indonesia, namun juga mendukung program pemerintah untuk memajukan program Ekonomi Kreatif.

Katakunci: inovasi, kreativitas, ekonomi kreatif, ATBM, Santa Maria Boro.

Abstract— Lurik weaving is one of the cultural products in Indonesia that needs to be preserved. Santa Maria Boro Weaving which is located in Banjarasri District, Kalibawang, Kulonprogo Regency has been established since 1927 and is able to prove its existence as the traditional weaving industry in the globalization

era. So far, some of the products that have been produced are blankets, towels, mops, napkins, sarongs, bed linen, pillowcases, hand towels, dish towels, and priest's clothes. The existence and the quality of the traditional woven products requires a special touch of innovation to win a competitive advantage. One of the efforts to win a competitive advantage is to increase the value-added of the traditional woven fabrics. This effort was done by the team using the creative method of colouring and decorative techniques creations on the fabrics produced by Santa Maria Boro weaving industry which are based on Non-Machine Weaving Equipment (NMWE). The colouring is done by using a combination of basic colours and a combination of motifs using the tying and the pinning techniques. Moreover, this program also managed the weaving waste in the form of “kawul” which is created as key chains. The output of this service program was a prototype of colouring innovation using the tying and pinning techniques. This program was not only successful in preserving the cultural products in Indonesia but also supported the government's programs to advance the Creative Economy program.

Keywords: innovation, creativity, creative economy, NMWE, Santa Maria Boro

I. PENDAHULUAN

Tenun lurik merupakan salah satu budaya bangsa yang perlu dipertahankan. Pelestarian ini akan membuat tenun lurik mampu bersaing di tengah persaingan global. Sejak akhir pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dilanjutkan dengan pemerintahan Joko Widodo perdagangan nasional mengusung tema Ekonomi kreatif [1] yang menitikberatkan pada kemampuan kreatifitas terhadap barang dan jasa agar memunyai nilai tambah yang tinggi

dan mampu bersaing secara global.

Salah satu komoditas yang menunjukkan hasil budaya bangsa adalah tenun tradisional. Pertenenan Santa Maria Boro berdiri tahun 1927 [2]. Jika dilihat dari proses berdirinya Pertenenan Santa Maria Boro, yang dirilis oleh

Rm JB Prentaler SJ bertujuan membantu perekonomian warga sekaligus menggeliatkan roda perindustrian di daerah tersebut. Hingga pada tahun 1938, misi Rm Prentaler SJ ini diteruskan oleh Bruder St Perawan Maria Yang Dikandung Nirmala dari Maastricht (FIC) hingga sekarang [3].

Sejak berdirinya hingga saat ini, Pertenenan Santa Maria Boro menggunakan alat produksi alat tenun bukan mesin (ATBM). Adapun hasil produksi dari Pertenenan Santa Maria Boro berupa kain pel, selimut, serbet, sarung, handuk, sprei, sarung bantal, lap tangan, lap piring, dan lainnya. Akhir-akhir ini, pertenenan juga memproduksi baju imam. Semuanya dibuat dari bahan katun.

Penggunaan ATBM membutuhkan kecermatan dan ketelitian dalam mengoperasikannya, namun kualitas produk tersebut sangat bagus dan tahan lama [4]. Di sisi yang lain, penggunaan ATBM menyerap tenaga kerja yang banyak sehingga cocok digunakan sebagai bagian dari program pemerintah untuk mengurangi pengangguran [5]. Terdapat sekitar 80-an ATBM yang masih bisa digunakan, namun kini hanya tinggal 38 yang dioperasikannya, yang lainnya dibiarkan menganggur. Mesin yang menganggur ini bukanlah mesin yang rusak, namun tidak ada tenaga kerja yang mau mengoperasikannya, sebagian besar tenaga kerja yang ada sudah tua sedangkan tenaga kerja yang muda lebih banyak merantau keluar daerah. Bila dilihat dari tenaga kerja yang ada, maka wajar bila dikatakan mitra mengalami produksi yang stagnan bahkan cenderung menurun karena tidak berani melakukan inovasi baik dari segi pewarnaan maupun dari segi inovasi produksi tenun.

Produksi tenun lurik biasanya dijadikan produk selimut, serbet makan, handuk, sprei, dan beberapa diantaranya bisa dilakukan inovasi [6] dengan diproduksi menjadi tas dengan desain yang sederhana. Kreativitas yang masih rendah ini terjadi karena tidak adanya kemahiran profesional tertentu, semuanya dikerjakan secara otodidak. Bila dilihat dari kualitas produk, tenun lurik Boro bisa dikatakan bagus kualitasnya karena mengandung katun murni [2], namun ketidakmampuan melakukan inovasi produksi dan inovasi pewarnaan membuat produk tersebut kurang diminati masyarakat. Hal ini menjadi wajar, karena mayoritas pekerja tenun Santa Maria Boro berasal dari daerah sekitar Boro dan sebagian besar pekerja melakukannya secara turun temurun.

Kemampuan manajemenpun dirasa kurang baik, hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan manajerial dalam melakukan treatment kolaborasi warna, pengambilan resiko

rendah dan kemampuan manajerial pemasaran yang belum memadai. Pemasaran selama ini dilakukan dengan cara pemasaran manual, tidak menggunakan metoda pemasaran online, sehingga masyarakat kurang mengenal produk tenun Boro tersebut [7].

Nilai budaya dan kearifan lokal yang nampak dari tenun lurik ini sangat disayangkan apabila akan hilang tergerus oleh arus modernisasi. Menyikapi program pemerintah mengenai industri kreatif, kerajinan tenun lurik ini perlu diperhatikan dan diupayakan inovasinya. Untuk itulah perlu adanya peran serta lembaga pendidikan dan pemerintah untuk melestarikan dan menguatkan nilai budaya tersebut.

Mitra dalam program pengabdian masyarakat ini mengalami kesulitan dalam pewarnaan. Selama ini pewarnaan hanya menggunakan warna dasar misalnya Merah, kuning dan hijau, putih dan hitam. Perpaduan diantara warna-warna tersebut belum berani dilakukan. Demikian juga dengan produksinya, masih baru dibuat sebatas tas dengan desain yang sederhana dan mitra masih sangat tergantung dengan matahari untuk mengeringkan benang, hal ini menimbulkan kecemasan tersendiri saat musim hujan. Bila benang tidak kering, tidak berani untuk dipintal karena kemungkinan saat pemintalan akan banyak benang yang patah.

Program pengabdian ini akan dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan inovasi pewarnaan dengan lebih menekankan pada kombinasi pewarnaan dan teknik ikat, [8] dan [9] teknik jepit dan teknik jelujur. Kolaborasi warna akan dilakukan oleh tim pengabdian dengan mencampurkan warna- warna dasar tersebut [10]. Setelah didapatkan kain tenun, inovasi dan kreatifitas produksi dilakukan dan menghasilkan desain produk. Desain produk akan diuji sehingga mampu menghasilkan prototipe.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kreativitas pengolahan limbah dan inovasi pewarnaan kain Tenun Tradisional Santa Maria Boro dilakukan melalui tiga tahapan:

1. Penedukasian mengenai kolaborasi pewarnaan
Pada tahap ini dilakukan pengenalan akan warna dasar dan kombinasi dari warna dasar dengan perpaduan 50:50



Gambar 1. Kombinasi pewarnaan

2. Pelatihan kolaborasi pewarnaan dengan menggunakan Teknik ikat

a. Persiapan bahan

- 1) Siapkan kain yang akan diwarnai disertai dengan motif yang diinginkan
- 2) Panaskan air, masukkan pewarna 1, larutkan
- 3) Larutkan pewarna 1 dalam air dingin
- 4) Siapkan air biasa untuk membilas
- 5) Panaskan air, masukkan pewarna 2, larutkan
- 6) Larutkan pewarna 2 dalam air dingin
- 7) Siapkan air biasa untuk membilas
- 8) Panaskan air, masukkan pewarna 3, larutkan
- 9) Larutkan pewarna 3 dalam air dingin
- 10) Siapkan air biasa untuk membilas

b. Teknik inovasi

Tentukan dan buat pola pada kain dengan menggunakan Teknik ikat atau jepit atau kombinasi keduanya.



Gambar 2 Teknik ikat dan teknik jepit



Gambar 3. Kombinasi Teknik ikat dan Teknikjepit

c. Teknik pewarnaan kain hasil inovasi



Gambar 4. Teknik pewarnaan langkah 1
(1) Masukkan kain dengan Teknik ikat atau Teknik jepit yang akan diwarnai ke dalam larutan panas



Gambar 5. [Teknik pewarnaan langkah 2
(2) Bilas dengan air biasa



Gambar 6. Teknik pewarnaan langkah 3
(3) Masukkan ke air dingin



Gambar 7. Teknik pewarnaan langkah 4
(4) Bilas dengan air biasa



Gambar 8. Teknik pewarnaan langkah ke-5
(5) Menggunakan warna kedua dengan mengikuti tahapan 1-4



Gambar 9. Teknik pewarnaan langkah ke-6
(6) Hasil pewarnaan dengan teknik Jepit dan teknikikat



Gambar 10. Hasil inovasi pewarnaan dengan Teknik jepit dan ikat

3. Pemanfaatan limbah kain tenun

Limbah dari kain tenun seringkali disebut sebagai kawul. Kawul ini berasal dari bahan sisa kapas yang masih menempel pada kain dan juga benang yang disortir pada kain yang dipintal.



Gambar 11. Beberapa jenis kawul

Kawul ini digunakan untuk bahan pengisi souvenir atau boneka kecil yang dijadikan gantungan kunci.



Gambar 12. Kegiatan penggunaan Kawul yang dimanfaatkan sebagai isi boneka/ souvenir

III. DISKUSI

Saat program ini diajukan, Br Petrus FIC sebagai penanggungjawab dari Pertemuan Santa Maria Boro ini menyambut dengan antusias. Hal ini terlihat dari antusiasme mitra yang menyediakan waktu di luar jam kerja untuk mengikuti program pendampingan masyarakat ini.

Pelaksanaan program ini dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok pekerja laki-laki yang bertugas untuk melakukan kombinasi pewarnaan benang pakan dan benang lungsi. Sementara itu kelompok kedua adalah pegawai wanita yang memiliki bertugas di bagian depan/ front office/ penjahit.

Kelompok pertama, didampingi oleh Ibu Flori dari Akademi Kesejahteraan Sosial AKK dalam pembuatan prototype pewarnaan dikombinasikan dengan Teknik ikat dan Teknik jepit. Mitra dalam kelompok pertama ini terdiri dari 3 orang pegawai laki-laki. Tahap pertama, dilakukan pendampingan pewarnaan. Pertama kali, mitra dikenalkan dengan warna dasar dan kombinasi yang dihasilkan dengan mencampurkan warna dasar tersebut

sehingga menghasilkan warna sekunder dan tersier. Ketika didampingi dalam Teknik pewarnaan mitra mengakui adanya perbedaan dan warna yang timbul berbeda dengan yang dihasilkan oleh mereka. Hal ini menimbulkan kegembiraan yang terpancar dari wajah para peserta ketika proses pewarnaan dilaksanakan.

Antusiasme dan kegembiraan mitra terlihat ketika tim pengabdian mengajarkan Teknik ikat dan Teknik jepit. Kendati mitra mengakui bahwa program ini adalah program yang pertama kalinya mereka ikuti, mereka juga mengalami kesulitan tersendiri ketika belum menemukan/ mempunyai imajinasi dalam menentukan pola yang akan digunakan. Tahap pembentukan pola, didampingi oleh Ibu Ika dari UKDW. Awalnya, diperkenalkan terdapat tiga pola, yaitu pola ikat, pola jepit dan pola jelujur. Dalam pelaksanaannya, pola jelujur tidak jadi dilaksanakan dikarenakan mitra enggan dan merasa keberatan. Hal ini wajar, karena mitra yang mengikuti kegiatan pewarnaan adalah kaum laki-laki.

Pola ikat dan pola jepit lebih disukai karena lebih mudah untuk dilakukan. Untuk Teknik ikat, tim pengabdian menggunakan bahan kacang hijau dan karet/ tali raffia untuk mengikatnya. Sedangkan untuk Teknik jepit, tim pengabdian hanya membutuhkan *blinder clip* yang ukuran besar-kecilnya menyesuaikan dengan kebutuhan. Penggunaan Teknik ikat dan Teknik jepit ini membutuhkan imajinasi untuk membuat pola. Pola ini perlu dibuat terlebih dahulu untuk agar hasil Teknik ikat dan jepit terlihat simetris. Hal ini menimbulkan kesulitan tersendiri dari pihak mitra, dikarenakan selama ini mewarnai kain jadi bukan menjadi pekerjaan utama mereka.

Sementara itu di kelompok kedua, pemanfaatan kawul yang awalnya hanyalah limbah tidak berguna dan dibuang, kini digunakan sebagai sebagai dasar pengganti dacron untuk membuat souvenir dan gantungan kunci. Penggunaan *kawul* memiliki kelemahan. Kelemahan pertama, *kawul* yang berupa benang harus dalam kondisi kering, karena harus dimasukkan ke dalam kain flannel. Ketika *kawul* dalam kondisi basah maka kemungkinan timbulnya jamur akan cepat terjadi. Namun, hal ini dapat diantisipasi dengan memasukkan *beberapa silica gel* pada *kawul* untuk menyerap air dan menghindari tumbuhnya jamur. Mitra cukup senang ketika diajarkan cara membuat souvenir/ gantungan kunci.

Kedua program ini tidak mudah untuk

dilaksanakan mengingat keterbatasan SDM. Diperlukan kreativitas dan daya imajinasi serta kemauan untuk belajar. Hal ini didukung oleh Br Petrus FIC selaku pengelola tenun untuk memberikan motivasi dan kesempatan pada para pegawainya untuk mencari terobosan dan berkreasi. Selaku pimpinan, Br Petrus FIC meminta untuk sering diadakan program pendampingan agar tenun tradisional mampu bertahan di tengah globalisasi.

IV. KESIMPULAN

Kreativitas dan inovasi menjadi kata kunci utama untuk terus bertahan di era persaingan global ini. Penciptaan kreasi dan inovasi juga memerlukan kerjasama antara sektor usaha dan dunia pendidikan. Kreativitas perlu diasah dan terus dilaksanakan agar mampu menciptakan keunggulan kompetitif. Pertenunan Santa Maria Boro sebagai usaha tradisional kendati kualitas barang bagus, namun jika tanpa ditunjang kreativitas dan inovasi, akan tergerus oleh persaingan dunia usaha. Kendati telah tercipta kerjasama antara dunia pendidikan dengan dunia usaha, tanpa keberlanjutan, maka usaha ini akan sia-sia. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa pelatihan kreasi dan inovasi baik dari segi pewarnaan maupun Teknik hias dalam pewarnaan perlu dilakukan secara terus menerus. Program pengolahan limbah kawul juga perlu dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi sampah industry sekaligus untuk meningkatkan nilai tambah suatu produk. Keuletan dan kegigihan memegang perana utama dalam upaya penciptaan kreativitas dan inovasi menuju proses bisnis berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih atas bantuan dan kerjasama dari LPPM UKDW dan juga pihak Pertenunan Santa Maria Boro yang berkontribusi dalam program pelatihan keaktivitas dan inovasi produk Pertenunan Santa Maria Boro serta pengolahan limbah Tenun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. E. K. & B. P. Statistik, "Profil Usaha/ perusahaan 16 subsektor ekraf berdasarkan sensus ekonomi 2016," Badan Pusat statistik, 2016.
- [2] "<https://www.hidupkatolik.com/2018/04/04/19753/pertenunan-santa-maria-boro-pertenunan-di-lereng-menoreh.php>," Pertenunan Santa Maria Boro, 04 April 2018. [Online]. [Accessed 25 Agustus 2021].
- [3] <https://www.jurugan.web.id/2018/01/pertenunan-santa-maria-boro.html>, perteunan santa maria boro, januari 2018. [Online]. [Accessed 25 Agustus 2021].
- [4] L. S. A. d. S. I. Astuti, Perpustakaan FIS UNY, 2017. [Online]. Available: http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=7587. [Accessed 25 Agustus 2021].
- [5] M. N., "Dinamika Pasar Tenaga Kerja Indonesia (Vol. 1). UMM Press,," *UMM Press*, vol. 1, 2018.
- [6] H. Setiawan, "pengaruh orientasi pasar, orientasi teknologi dan inovasi produk terhadap keunggulan bersaing usaha songket skala kecil di kota Palembang,," *Jurnal Orasi Bisnis*, vol. 8, no. 2, pp. 12-19, 2012.
- [7] T. S. I. G. & A. M. D. Nurmeisarah, "Tinjauan Tentang Tenun Tradisional Dusun Sade Desa Rambitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah,," *E Journal*, vol. X, 2015.
- [8] A. Salsabila, "Pemanfaatan Teknik Lipat-Ikat Celup untuk Menghasilkan Tekstur pada Kain Busana,," *Journal Proceeding of Art Design*, vol. 4, no. 1, pp. 60-77, 2017.
- [9] W. Y. d. Musdalifah, "Kelayakan Produk Tss dengan Pengaplikasian Taktik Teknik Ikat Celup,," *Fashion and Fashion Education Journal*, vol. 9, no. 1, pp. 78-82, 2020.
- [10] A. A. Said, Dasar Desain Dwimatra, Badan Penerbit UNM, 2006.

Pengenalan Konsep Ergonomi Dapur Kepada Ibu-Ibu PKK Kelurahan Sukawarna Kecamatan Sukajadi Kota Bandung dengan Pendekatan Edukatif dan Partisipatif

Novi^{*1}, Elty Sarvia^{*2}, Wawan Yudiantyo^{*3}, Winda Halim^{*4}, Christina^{*5}

**Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Kristen Maranatha*

Prof. Drg. Suria Sumantri, No.65, 40164, Sukawarna, Kec. Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat 40164

¹novi@eng.maranatha.edu, ²elty.sarvia@eng.maranatha.edu

³wawan.yudiantyo@eng.maranatha.edu, ⁴winda.halim@eng.maranatha.edu,

⁵christina@eng.maranatha.edu

Abstrak— Saat ini pandemi Covid 19 yang masih menjangkiti hampir semua negara di dunia menyebabkan perubahan besar pada gaya hidup. Sekarang orang cenderung lebih memperhatikan asupan makanan dan kebersihannya. Selain itu, karena banyak menghabiskan banyak waktu di rumah maka muncul kebiasaan baru pula, salah satunya adalah kegiatan memasak di dapur. Berdasarkan survei yang dilakukan, 87% peserta menghabiskan waktunya lebih dari 1 jam di dapur. Tetapi sayangnya, masih banyak ketidaktahuan tentang bagaimana kondisi dapur yang ergonomis. Hal ini terbukti dari kuesioner yang diisi sebelum penyampaian informasi dilakukan. Seluruh peserta yang berjumlah 15 orang yang berasal dari PKK Kelurahan Sukawarna Kecamatan Sukajadi Kota Bandung belum mengenal istilah ergonomi dan penerapannya di dapur. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan konsep ergonomi dapur kepada ibu-ibu PKK sehingga mereka dapat bekerja dengan lebih aman, sehat, nyaman, efektif, dan efisien. Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan edukatif berbentuk webinar yang dilaksanakan secara daring. Kemudian, dilanjutkan dengan pendekatan partisipatif dengan memberikan kesempatan pada peserta untuk mengevaluasi dapurnya saat ini. Melalui edukasi yang disampaikan terlihat hasil berupa peningkatan pengetahuan peserta terkait konsep ergonomi dapur dan peserta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait penerapan ergonomi di dapur dengan lebih baik. Serta melalui pendekatan partisipatif yang dilakukan peserta menyadari kekurangan dapurnya saat ini. Hasil yang diharapkan adalah para peserta dapat lebih memperhatikan kondisi dapurnya sehingga dapat bekerja di dapur dengan lebih aman dan terhindar dari bahaya kecelakaan kerja.

Kata kunci—edukasi, ergonomi dapur, partisipatif, kuesioner.

Abstract— Currently the Covid 19 pandemic which is still infecting almost all countries in the world has caused major changes in lifestyle. Now people tend to pay more attention to

food intake and hygiene. In addition, because they spend a lot of time at home, new habits also appear, namely cooking in the kitchen. Based on a survey conducted 87% of participants spend more than 1 hour in the kitchen. But unfortunately, there is still a lot of ignorance about how the ergonomic conditions of the kitchen are. It was proven by the questionnaire which filled out before the deliveries of information. All of the 15 participants from PKK Kelurahan Sukawarna Kecamatan Sukajadi Bandung City were not familiar with the term of ergonomics and its application in the kitchen. This community service aims to introduce the concept of kitchen ergonomics to PKK womens so that they can work more safely, healthily, comfortably, effectively, and efficiently. The method used is an educational approach in the form of webinars which are held online. Then, followed by a participatory approach by giving participants the opportunity to evaluate their current kitchen. Through the education delivered, the results showed an increase in participants' knowledge regarding the concept of kitchen ergonomics and they were able to answer questions related to the application of ergonomics in the kitchen better. And through a participatory approach, participants are aware of the shortcomings of their current kitchen. The expected result is that the participants can pay more attention to the condition of their kitchen so that they can work in the kitchen more safely and avoid the dangers of work accidents.

Keywords—educational, kitchen ergonomic, participatory, survey

I. PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 telah menjangkiti hampir seluruh negara di dunia selama lebih dari satu setengah tahun. Pandemi ini mengubah banyak hal dalam gaya hidup, baik terkait mobilitas, transaksi jual beli, aktivitas belajar

mengajar, dan masih banyak lagi. Anjuran pemerintah untuk melaksanakan protokol kesehatan yaitu 5 M (Menjaga jarak, Mencuci tangan, Menggunakan masker, Membatasi mobilitas, dan Menjauhi kerumunan) mengharuskan banyak orang untuk menghabiskan banyak waktu di rumah.

Keharusan untuk tetap tinggal di rumah menyebabkan banyak orang mencari cara untuk menghabiskan waktunya dengan berbagai aktivitas, antara lain memasak, berkebun, berolahraga, dan lainnya. Aktivitas memasak selain dilakukan untuk menghabiskan waktu juga dilakukan untuk dapat menghasilkan makanan yang lebih sehat dan bersih untuk anggota keluarga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [1], hampir 74,1% respondennya memilih untuk memasak sendiri daripada membeli dari luar. Tempat yang berkaitan erat dengan aktivitas ini tentu saja adalah dapur rumah. Rancangan dapur rumah di Indonesia biasanya belum memenuhi aspek ergonomis karena banyak perumahan membangun ruang dapurnya dengan bentuk dan ukuran yang seragam tanpa melihat dimensi dari penggunaannya. Akibatnya orang yang lebih pendek atau lebih tinggi tidak sesuai dengan ukuran dengan fasilitas dapur [2]

Berdasarkan survei yang dilakukan pada saat pengabdian masyarakat ini dilakukan hampir 87% responden menghabiskan waktu di dapur lebih dari 1 jam. Tetapi, sayangnya hampir seluruh responden yang berasal dari Ibu-ibu PKK Kelurahan Sukawarna Kecamatan Sukajadi Kota Bandung ini tidak mengenal konsep ergonomi dapur dan pentingnya penerapannya untuk menjaga efisiensi, efektifitas, kesehatan, keamanan, dan kenyamanan mereka saat melakukan aktivitasnya di dapur.

II. MASALAH

Permasalahan yang ada, seringkali desain dapur belum memperhatikan kenyamanan penggunaannya. Padahal desain dapur yang tidak ergonomis, terutama ketika digunakan dalam jangka waktu yang lama, dapat menyebabkan berbagai efek negatif seperti cepat timbulnya kelelahan, keluhan terkait kesehatan seperti sakit punggung [3], juga resiko kecelakaan saat bekerja di dapur. Keamanan untuk bekerja di dapur juga sangat penting terutama untuk orang lanjut usia [4].

Beberapa bahaya yang dapat muncul saat bekerja di dapur dapat dikelompoknya menjadi 10 jenis antara lain, teriris pisau (*knife cuts*), bahaya terbakar (*burn hazards*), luka akibat mesin (*injury from machine*), terpeleset, tersandung, dan terjatuh (*slip, trip, and falls*), luka akibat pengangkatan (*lifting injuries*), luka kepala dan mata (*head and eyes injuries*), resiko tempat kerja yang sesak (*crowded workspace risks*), bahaya kimia (*chemical hazards*), bahaya api (*fire hazards*), dan sengatan listrik (*electric shock*) [5]

III. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan survei pendahuluan diketahui bahwa masih minimnya pengetahuan Ibu-ibu PKK Kelurahan Sukawarna Kecamatan Sukajadi Kota Bandung ini terkait dengan ergonomi khususnya ergonomi dapur, maka pengabdian masyarakat ini diawali dengan melakukan pendekatan edukatif dengan memberikan penyuluhan terkait apa yang dimaksud dengan ergonomi, penerapan ergonomi di dapur, tata letak yang ergonomis, serta berbagai peralatan yang ergonomis. Kemudian dilanjutkan dengan pendekatan partisipatif agar Ibu-ibu PKK ini dapat menerapkan hal-hal yang dipelajari untuk mengevaluasi dapurnya saat ini dan dapat membuat rancangan dapurnya lebih ergonomis. Penyuluhan ini dilakukan oleh 4 dosen Teknik Industri yang tergabung dalam kelompok bidang keahlian Perancangan Produk dan Ergonomi. Pengumpulan data dilakukan sebelum pemaparan materi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh peserta.

Pengumpulan data awal ini dilakukan dengan membagikan kuesioner di tempat acara berlangsung. Setelah itu, dilakukan juga survei setelah acara berakhir pada hari kedua, untuk mengukur seberapa efektif penyampaian materi yang dilakukan. Pendekatan edukatif dan partisipatif ini dilakukan untuk dapat memastikan bahwa informasi dapat sampai dan diserap dengan mudah oleh peserta, serta dapat langsung dibahas penerapannya secara langsung.

Data yang diperoleh kemudian akan diolah secara deskriptif untuk mengetahui jumlah atau prosentase secara kuantitatif dari kondisi yang ada. Selain itu, data yang diperoleh juga dibandingkan antara kondisi sebelum penyampaian materi dan sesudah seluruh acara selesai.

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan saat pandemi berlangsung, sehingga pelaksanaannya dilakukan secara daring menggunakan *platform Zoom*. Acara ini dilaksanakan pada 10 dan 24 Juni 2021, masing-masing selama kurang lebih 1,5 jam. Pada hari pertama dilakukan survei pendahuluan, penyampaian materi, dan penyampaian tugas yang harus dilakukan oleh peserta. Tugas yang diberikan berkaitan dengan format pendekatan partisipatif yang akan dilaksanakan pada hari kedua. Tugas yang dimaksud adalah peserta diharuskan untuk memotret dapurnya saat ini, dan melakukan evaluasi terhadap kondisinya saat ini. Tugas ini berkaitan erat dengan metode pendekatan partisipatif yang ingin diterapkan. Pada hari kedua setelah didahului dengan penyampaian materi tambahan, peserta kemudian mempresentasikan kondisi dapurnya saat ini dan mencoba untuk melakukan evaluasi. Kami sebagai fasilitator memberikan arahan dan masukan untuk dapat membuat dapur yang ditampilkan melalui gambar foto tersebut lebih baik

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan selama 2 hari yaitu pada 10 Juni 2021 dan 24 Juni 2021. Pada 10 Juni 2021 ibu-ibu PKK Kelurahan Sukawarna Kecamatan Sukajadi Kota Bandung berkumpul di aula kelurahan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan secara ketat, sedangkan penyampaian materi dilakukan melalui media *Zoom Meeting*. Suasana aktivitas pada hari pertama dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Hari Pertama (10 Juni 2021)

Pelaksanaan hari pertama pengabdian masyarakat ini didahului dengan melakukan survei pendahuluan. Survei ini terbagi menjadi 2 bagian, pada bagian pertama ingin diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan profil responden saat melakukan aktivitasnya di dapur, sedangkan pada bagian kedua ingin dilakukan pemetaan terkait pengetahuan yang dimiliki oleh responden sebelum penyampaian materi dilakukan. Hasil yang diperoleh dari survei pendahuluan bagian pertama dapat dilihat pada Tabel 1.

TABEL I.
HASIL SURVEI BAGIAN 1

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	
		Pernah	Tidak Pernah
1	Apakah Bapak/Ibu Pernah Mendengar istilah Ergonomi?	0	15
		0%	100%

2	Berapa lama kira-kira bapak/ibu menghabiskan waktu di dapur per hari?	<1 Jam	1-2 Jam	2-3 Jam	Lainnya
		2	4	7	2
Prosentase		13%	27%	47%	13%
3	Apakah Bapak/Ibu memiliki keluhan setelah bekerja di dapur ?	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
		1	12	0	2
Prosentase		7%	80%	0%	13%
4	Apakah Bapak/Ibu Memahami penerapan Ergonomi dapur yang baik?	Ya	Tidak		
		2	13		
Prosentase		13%	87%		
5	Apakah saat ini Bapak/Ibu merasa tidak nyaman dengan desain dapur yang dimiliki?	Ya	Tidak		
		9	6		
Prosentase		60%	40%		
6	Apakah Bapak/Ibu memiliki rencana untuk menata ulang dapur sehingga menjadi lebih baik dan nyaman?	Ya	Tidak		
		13	2		
Prosentase		87%	13%		
7	Apakah Bapak/Ibu tertarik dengan judul PKM "Ergonomi Dapur?"	Ya	Tidak		
		15	0		
Prosentase		100%	0%		

Berdasarkan hasil survei tersebut dapat terlihat bahwa masih minim pengetahuan yang dimiliki oleh ibu-ibu PKK terkait ergonomi karena hampir seluruh peserta ternyata belum pernah mendengarnya. Ergonomi dapat didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mengkaji keterbatasan, kelebihan, serta karakteristik manusia, dan memanfaatkan informasi tersebut dalam merancang produk, mesin, fasilitas, lingkungan dan bahkan sistem kerja, dengan tujuan utama tercapainya kualitas kerja yang terbaik tanpa mengabaikan aspek kesehatan, keselamatan, serta kenyamanan manusia sebagai penggunaannya [6].

Jika dilihat dari hasil survei, tampak bahwa hampir 87% peserta menghabiskan waktunya di dapur lebih dari 1 jam dan mereka memiliki keluhan saat bekerja di dapur. Survei tersebut juga memperlihatkan bahwa hanya 13% yang telah memahami penerapan ergonomi di dapur yang baik, padahal mereka sudah merasakan ketidaknyamanan saat bekerja di dapur (60%) dan berencana untuk melakukan

penataan ulang dapur nya agar dapat digunakan lebih nyaman (87%). Kondisi ketidaksesuaian meja, peralatan kerja, fasilitas di area dapur tidak hanya berdampak pada ketidaknyamanan penggunaannya, tetapi juga berdampak pada hal negatif lainnya seperti kelelahan yang cepat terjadi, produktivitas yang menurun, dan potensi kecelakaan yang akan terjadi.

Manusia memiliki dimensi fisik yang beragam. Antropometri adalah pengukuran yang terfokus pada dimensi tubuh manusia. Faktor-faktor yang mempengaruhi data antropometri antara lain: 1) Jenis Kelamin 2) Ras dan Etnis 3) Usia 4) Jenis pekerjaan dan Aktivitas 5) Kondisi sosio ekonomi [7] [8]. Banyak hal yang wajib diperhatikan dalam membuat area dapur ergonomis. Mulai dari penataan kitchen set, pemilihan kitchen sink, ukuran meja kerja, lemari penyimpanan yang pas bagi pemilik dapur, sirkulasi udara dan pencahayaan [9]

Pada kuesioner bagian 2 ingin dilakukan pemetaan terkait pengetahuan peserta terkait materi yang ada sebelum penyampaian dilakukan dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang dapat dilihat pada Tabel 2.

TABEL 2.
HASIL SURVEI BAGIAN 2

No	Pertanyaan	Persentase
1	Apa yang dimaksud dengan Ergonomi	0 %
2	Apakah yang menjadi fokus perancangan dalam ergonomi	67 %
3	Berdasarkan Ilmu Ergonomi, apa yang harus kita perhatikan dalam merancang produk?	33 %
4	Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang dapur yang ergonomis?	73%
5	Saat menyimpan peralatan elektrik di dapur harus memperhatikan?	93 %
6	Apa yang perlu diperhatikan dalam penggunaan tabung gas?	40%
7	Apa yang perlu diperhatikan dalam perancangan lingkungan fisik di area dapur?	20%

Pada hasil survei bagian 2 dapat terlihat bahwa prosentase peserta untuk dapat memberikan jawaban yang benar masing sangat beragam. Tetapi yang menjadi perhatian khusus adalah hampir semua peserta tidak memahami apa yang dimaksud dengan ergonomi, tidak mengetahui hal yang penting dalam merancang produk, hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan tabung gas, dan hal-hal yang penting dalam merancang lingkungan fisik dapur yang baik, karena jawaban dari pertanyaan tersebut masih memiliki prosentase yang cukup rendah. Setelah pembagian kuesioner dilakukan penyampaian materi yang dilakukan oleh dosen-dosen dari KBK Perancangan Produk dan Ergonomi terkait dengan ergonomi, ergonomi dapur, tata letak dapur, lingkungan fisik, fasilitas, dan peralatan dapur yang ergonomis.

Setelah penyampaian materi dilaksanakan maka diberikan bahan diskusi kepada ibu-ibu tersebut untuk kemudian dapat dilakukan pembahasan pada pertemuan

berikutnya. Tugas yang diberikan adalah berupa membuat kelompok, memotret dapur salah satu anggota kelompok, mempresentasikan dan mengevaluasinya pada pertemuan kedua.

Pada pertemuan kedua yang dilaksanakan pada 24 Juni 2021 dilakukan penyampaian materi tambahan terkait dengan aplikasi kesehatan dan keselamatan kerja di dapur. Kemudian dilanjutkan dengan mendengarkan pemaparan yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK terkait masing-masing dapur nya melalui foto. Pada saat pemaparan, dilakukan juga pendampingan oleh dosen-dosen dari KBK Perancangan Produk dan Ergonomi. Ibu-ibu PKK Kelurahan Sukawarna Kecamatan Sukajadi Kota Bandung menyampaikan secara antusias mengenai hasil pengkajian studi kasus area dapur kelompok mereka masing-masing, dan diberikan masukan lain dari Dosen-dosen KBK Perancangan Produk dan Ergonomi. Beberapa hasil kajian terkait studi kasus yang ditemukan adalah tinggi meja kerja sampai peralatan dapur yang kurang memenuhi persyaratan ergonomi sehingga kurang nyaman digunakan oleh pemiliknya dan cepat menimbulkan kelelahan dan keluhan subjektif, tinggi lemari penyimpanan beberapa diantaranya dibuat tanpa memperhitungkan ukuran yang tepat sehingga sulit dijangkau dari pemiliknya, sirkulasi udara yang tidak di maksimalkan (tidak selalu dibuka oleh pemiliknya karena tertutup oleh kain) menyebabkan pergantian udara luar dengan udara dalam menjadi terhambat, tata letak yang kurang optimal seperti area cuci yang terlalu sempit dan terlalu berdekatan dengan area memasak, tinggi area cuci yang terlalu rendah sehingga menyebabkan postur membungkuk pada saat bekerja, tempat penyimpanan obat pembunuh serangga yang terlalu dekat dengan kompor sehingga beresiko terjadinya ledakan, tempat penyimpanan air minum yang terlalu tinggi di atas alat elektronik seperti kulkas sehingga sulit dijangkau. Postur kerja merupakan salah satu cara penentu keefektifan kerja. Jika seseorang, mudah mengalami kelelahan dalam bekerja maka hasil pekerjaan tersebut akan mengalami penurunan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan [10]. Perlunya memperhatikan faktor ergonomi dalam proses rancang bangun fasilitas dalam dekade ini merupakan proses yang tidak dapat ditunda lagi. Hal ini tidak terlepas dengan pembahasan ukuran antropometri tubuh maupun penerapan data dimensi tubuh sebagai bentuk penerapan antropometri ini. [11].

Dari hasil diskusi pada pertemuan ini, ibu-ibu PKK kelurahan mendapat masukan terkait perbaikan dapur yang ergonomis. Pada pertemuan kedua jelas terlihat bahwa ibu-ibu PKK mulai memahami terkait konsep ergonomi dapur. Hal ini dapat terlihat dari survei yang dilakukan pada akhir pertemuan, jawaban yang diberikan memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dari sebelumnya. Suasana pelaksanaan pengabdian masyarakat pada hari kedua dapat dilihat pada Gambar 2. Hasil survei akhir dapat terlihat di

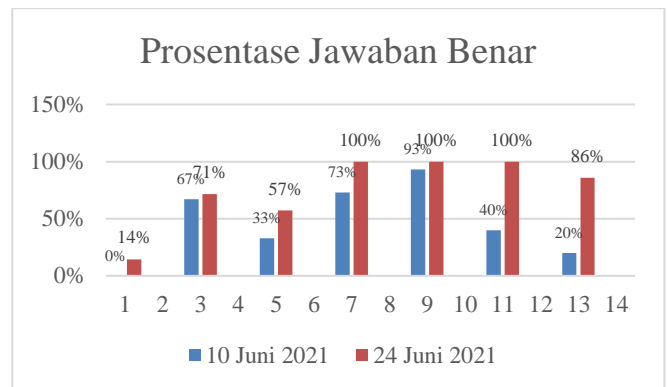
Tabel 3, dimana dari beberapa pertanyaan yang diberikan, hampir semua peserta dapat memberikan jawaban yang tepat.



Gambar 2. Pelaksanaan Hari Kedua (24 Juni 2021)

TABEL 3
PROSENTASE JAWABAN BENAR

No	Pertanyaan	10 Juni 2021	24 Juni 2021
1	Apa yang dimaksud dengan Ergonomi	0 %	14 %
2	Apakah yang menjadi fokus perancangan dalam ergonomi	67 %	71 %
3	Berdasarkan Ilmu Ergonomi, apa yang harus kita perhatikan dalam merancang produk?	33 %	57 %
4	Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang dapur yang ergonomis?	73%	100 %
5	Saat menyimpan peralatan elektrik di dapur harus memperhatikan?	93 %	100 %
6	Apa yang perlu diperhatikan dalam penggunaan tabung gas?	40%	100 %
7	Apa yang perlu diperhatikan dalam perancangan lingkungan fisik di area dapur?	20%	86 %
Rata-rata persentase jawaban benar		47 %	76 %



Gambar 3. Prosentase Jawaban Benar terkait Ilmu Ergonomi Ibu-ibu PKK Kelurahan

Pada Tabel 3 dapat terlihat bahwa setelah dilakukannya penyampaian materi dan diskusi, peserta menjadi jauh lebih memahami tentang konsep ergonomi dapur dan aplikasinya. Berdasarkan hal tersebut maka harapan agar ibu-ibu dapat memahami konsep ergonomi dapur dan aplikasinya, yang merupakan target dari pengabdian masyarakat ini dapat tercapai (dapat dilihat dari Gambar 3). Pemahaman yang dimiliki tentunya diharapkan dapat diterapkan lebih lanjut di dapur rumahnya masing-masing. Dampak jangka panjang yang tentunya diharapkan adalah ibu-ibu dapat bekerja di dapur dengan aman, sehat, nyaman, efektif, dan efisien. Dengan memahami konsep ergonomi dapur, maka akan memberikan manfaat keselamatan dan kesehatan juga mengurangi kelelahan berlebihan saat berkerja di dapur [12].

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil survei awal dan akhir terjadi kenaikan pemahaman yang dimiliki oleh peserta. Peningkatan tersebut dapat menjadi bukti bahwa pendekatan edukatif

dan partisipatif yang diterapkan berhasil untuk mempermudah penerimaan dan penyerapan informasi kepada peserta yang notabene adalah ibu rumah tangga biasa. Melalui pengabdian masyarakat ini juga dapat diketahui bahwa masih minimnya ketersediaan informasi untuk dapat ibu-ibu bekerja di dapur maupun tempat lainnya secara lebih ergonomis. Sehingga, tentu perlu adanya penyuluhan lanjutan yang diberikan terkait dengan tempat atau aktivitas lain di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan Ibu-ibu PKK Kelurahan Sukawarna Kecamatan Sukajadi Kota Bandung dan, Ibu Christina S.T., M.T (ketua Program Studi Teknik Industri Universitas Kristen Maranatha, Bandung) yang telah memfasilitasi kegiatan acara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. F. A. G. Atmadja, A. E. Yuniarto, E. Yuliantini, M. Haya, A. Faridi and Suryana, "Gambaran Sikap dan Gaya Hidup Sehat Masyarakat Indonesia Selama Pandemi Covid-19," *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, pp. 195-202, 2020.
- [2] B. Martono, "Bagaimana Merancang Dapur Rumah yang Ergonomis?," 2015.
- [3] K. Shete, H. T. Pandve and T. Puntambekar, "Role of Ergonomics in Kitchen Related Back Problem," *Journal of Ergonomics*, 2015.
- [4] R. Yared, B. Abdulrazak, T. Tessier and P. Mabileau, "Cooking Risk Analysis to Enhance Safety of Elderly People in Smart Kitchen," in *PETRA'15: Proceedings of The 8th ACM International Conference on Pervasive Technologies Related to Assistive Environments*, Quebec, 2015.
- [5] "Reduce Workplace Hazards: Norris," 12 Juli 2021. [Online]. Available: <https://norris.com.au/reduce-workplace-hazards>.
- [6] I. Hardianto and Yassierli, *Ergonomi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- [7] C. Wickens and J. Hollands, *An introduction to Human Factors Engineering 2nd Ed.*, New Jersey: Prentice Hall, 2004.
- [8] K. Kroemer, *Engineering Anthropometry*. In W. Karwowski, W. S. Marras (Ed.), *Occupational Ergonomics: Principles of Work Design*, Boca Raton: CRC Press, 2003.
- [9] P. Salim, "Intervensi Ergonomi Terhadap Kenyamanan Bekerja di dapur Rumah Tinggal," *Humaniora*, pp. 238-245, 2014.
- [10] L. Susanti, H. R. Zadry and B. Yuliandra, *Pengantar Ergonomi Industri*, Padang: Andalas University Press, 2015.
- [11] E. Nurmianto, *Ergonomi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Surabaya Indonesia, Institut Teknologi Sepuluh Nopember: Penerbit Guna Widya, 2008.
- [12] F. H. Ismail, S. Osman and F. B. A. Rahman, "Ergonomics Kitchen: A Better Place to Work," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2021.

Perencanaan Pelaksanaan Abdimas Edukasi Pemanfaatan Teknologi Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kelurahan Tanjung Duren Jakarta Barat

Iwan Aang Soenandi¹, Bambang Siswanto², Dwi Aprillita³, Roseline Manuela Anwar⁴, Lambok Tampubolon⁵, Diana Frederica⁶, Febriani Cristina Susianti Magdalena⁷, Meriastuti Ginting⁸, Florensa Rosani Purba⁹

^{1,8}*Program Studi Teknik Industri, Universitas Kristen Krida Wacana
Jl. Tanjung Duren Raya No. 4 Jakarta Barat 11470*

¹iwana.as@ukrida.ac.id

⁸meriastuti.ginting@ukrida.ac.id

^{2,3,4}*Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Krida Wacana
Jl. Tanjung Duren Raya No. 4 Jakarta Barat 11470*

²bambang.siswanto@ukrida.ac.id

³lita@ukrida.ac.id

⁴roseline.anwar@ukrida.ac.id

^{5,6,7}*Program Studi Akuntansi, Universitas Kristen Krida Wacana Jakarta
Jl. Tanjung Duren Raya No. 4 Jakarta Barat 11470*

⁵lambok.tampubolon@ukrida.ac.id

⁶diana.frederica@yahoo.com

⁷febriani.magdalena@ukrida.ac.id

^{1,8}*Program Studi Teknik Informatika, Universitas Kristen Krida Wacana
Jl. Tanjung Duren Raya No. 4 Jakarta Barat 11470*

⁹florensa.purba@ukrida.ac.id

Abstrak—Pemerintah berupaya untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan perekonomian khususnya di bidang Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Berdasarkan Undang- Undang No 20 Tahun 2008 (UU 20/2008) dikemukakan bahwa UMKM adalah sebuah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah dan kekayaan dan pendapatan tertentu. Peran UMKM sangat penting dalam perekonomian negara, karena sektor UMKM merupakan penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar. Untuk mendukung hal tersebut Pemerintah berupaya semaksimal mungkin mencari berbagai macam cara agar UMKM dapat terus berjalan dengan baik dan stabil. Pemerintah menggandeng Perguruan Tinggi untuk turut serta berupaya membantu UMKM agar terus berkembang. Sebagai implementasi program Pengabdian kepada Masyarakat, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dan Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer (FTIK) UKRIDA berupaya merancang satu kegiatan yang bermanfaat bagi UMKM yakni melalui edukasi

berupa pendampingan pengurusan izin usaha dan penyuluhan mengenai pemanfaatan teknologi agar penjualan produk mereka menjadi lebih optimal. Selain dapat membantu mereka untuk menaikkan taraf hidup perekonomian keluarga, FEB dan FTIK UKRIDA juga telah berkontribusi mendukung salah satu program Pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini juga sebagai wujud nyata dalam mengimplementasikan salah satu kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi yaitu dalam bidang pengabdian kepada masyarakat.

Kata kunci— UMKM, edukasi, teknologi, penjualan, optimal.

Abstract—The government make effort to assist the society in improving the economy, especially in the field of micro and small enterprises (SMEs). According to Law Number (No). 20 of 2008 states that SME are small companies owned and managed by a person or owned by a small group of people with

a certain amount of wealth and income. The role of SMEs is very important in the country's economy, because the SMEs sector is the largest contributor to Gross Domestic Product (GDP). To support SMEs, the Government is trying to find various ways so SMEs can continue to run well and stable. The government cooperates with Universities to help SMEs continue to advance and develop. As one of the universities, the Faculty of Economics and Business (FEB) UKRIDA and Faculty of Engineering and Computer Science (FTIK) seek to design an activity that is beneficial to SMEs through providing education in the form of socialization or counselling about introduction and how to manage business permit and use technology to optimize their product sales. Besides being able to help them improve their family's economic standard of living, FEB and FTIK UKRIDA have also contributed to support one of the Government's programs in improving the welfare of its people. This is also form of implementing community service as one of the tridharma activities in Higher Education.

Keywords—SMEs, education, technology, sales, optimal.

I. PENDAHULUAN

Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995 berbunyi: kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih abik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Kewirausahaan merupakan hal atau usaha yang berkaitan dengan penciptaan suatu kegiatan atau usaha atau aktivitas atas kemauan sendiri dan mendirikan usaha atau suatu bisnis dengan kemauan dan kemampuan sendiri [1] Usaha yang memiliki dampak yang luar biasa dan menjadi penyumbang perekonomian terbesar di Indonesia adalah adanya keberadaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Peran UMKM sangat strategis dalam mengurangi tingkat kemiskinan, karena UMKM mampu menciptakan peluang kerja baru sehingga mengurangi tingkat pengangguran [2]

Walaupun UMKM dianggap sebagai penyumbang terbesar dalam bidang perekonomian negara di Indonesia, ternyata UMKM juga memiliki banyak tantangan dalam mempertahankan kestabilan pendapatannya. UMKM dituntut untuk dapat bersaing di tengah keadaan Pandemi yang terjadi lebih dari setahun hingga saat ini. UMKM harus mampu bekerja lebih keras untuk dapat bersaing baik dalam mengasah Sumber Daya Manusia (SDM), dan juga dalam mendapatkan calon pelanggannya. Untuk dapat mendukung perkembangan UMKM tersebut perlu ada pemanfaatan teknologi agar tidak tertinggal. Apabila UMKM dapat menggunakan pemanfaatan teknologi secara

optimal, sedikitnya akan membantu UMKM dalam menghadapi persaingan bisnis online yang ketat [3]

Masuknya era digitalisasi dalam bisnis mengharuskan UMKM mengikuti penyesuaian-penyesuaian untuk memudahkan jalannya operasional bisnis dalam menerapkan metode bisnis berbasis teknologi dan berbasis online agar pemasaran cepat berkembang [4] dan dapat terhindar dari kebutuhan modal yang besar [5] Di era sekarang ini agar UMKM dapat terus berjalan dan berlanjut, selain mengikuti kemutakhiran jaman dan mengikuti tren berjualan di masa Pandemi, UMKM perlu juga memiliki izin usaha yang merupakan salah satu wujud izin yang diberikan oleh Pemerintah kepada UMKM sebagai pihak yang menjalankan usaha secara resmi [6].

Memiliki perizinan merupakan sesuatu hal yang menjadi pokok yang wajib bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Pada prinsipnya pengurusan perizinan adalah sama bagi semua usaha, namun yang membedakan adalah jenis usaha atau jenis UMKM yang didirikan. Jenis-jenis UMKM dengan pengertiannya adalah : Usaha Mikro, merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha termasuk semua kriteria yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, dengan kepemilikan asset 50 juta dan perolehan omset maksimal 300 juta rupiah. Usaha Kecil merupakan usaha produktif perorangan, perorangan ataupun badan usaha dan bukan anak atau cabang perusahaan yang dimiliki, dengan kepemilikan asset 50 juta sampai dengan 300 juta rupiah, dan perolehan omset 300 juta sampai dengan 2,5 milyar rupiah. Sedangkan Usaha Menengah adalah usaha produktif yang diajalkan oleh perorangan maupun badan usaha dan bukan anak atau cabang perusahaan yang dimiliki atau bagian yang langsung atau tidak langsung, dengan kepemilikan asset 500 juta sampai dengan 10 milyar rupiah, dan perolehan omset 2,5 milyar sampai dengan 50 milyar rupiah.[7]

Surat izin yang menyatakan legalitas usaha sangat penting harus dimiliki setiap orang yang mendirikan usaha [8], karena dengan adanya surat izin usaha tersebut menunjukkan bahwa usaha tersebut bukan fiktif dan tidak melanggar hukum [9] Selain daripada itu segala sesuatunya dapat berjalan dengan baik untuk kedepannya dalam memajukannya usahanya, terutama dalam peminjaman modal usaha pengembangan kepada pihak bank. Jenis surat izin yang harus dimiliki bagi UMKM adalah izin SIUP (Surat Izin Usaha Perdagangan), dimana surat izin ini didapatkan berdasarkan kategori modal usaha [10]

Hal-hal tersebut di atas seringkali dialami oleh UMKM sebagai suatu kendala atau masalah klasik [11], tak terkecuali dengan UMKM yang berada di area sekitar Tanjung Duren, tempat dimana Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA) berada. Sebagai salah satu Perguruan Tinggi dimana ada satu tugas kewajiban dalam Universitas dalam memenuhi tridharma Perguruan Tinggi adalah

pelaksanaan implementasi pengabdian kepada masyarakat di dalam komunitas masyarakat. Sebagai Universitas yang peduli, merupakan suatu hal yang wajib dilakukan untuk membantu komunitas UMKM yang belum memahami proses perizinan dan pemanfaatan teknologi secara optimal [12]. Untuk meminimalisir kendala ataupun hambatan dalam membantu berkembangnya bisnis UMKM perlu adanya pendampingan dan bimbingan teknis untuk dapat mewujudkan kedua proses tersebut [13] guna membantu meningkatkan omset penjualan UMKM tersebut serta meningkatkan keberlanjutan dari bisnis mereka.

Upaya UKRIDA dalam memberikan mentoring bagi para UMKM sekitar Tanjung Duren, selain merefleksikan wujud implementasi kewajiban Perguruan Tinggi, UKRIDA juga telah turut serta berpartisipasi dalam mendukung program Pemerintah memajukan sektor UMKM agar UMKM tetap terus menjadi penyumbang terbesar bidang sektor perekonomian negara Indonesia.

Tim Abdimas UKRIDA yang terdiri atas 2 (dua) Fakultas yakni Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer (FTIK) bekerja sama dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) akan melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi komunitas UMKM yang membutuhkan pelayanan pengabdian kepada masyarakat. Adapun harapan Tim Abdimas untuk kegiatan pelayanan ini dapat bermanfaat dan sangat berfaedah untuk masa depan UMKM itu sendiri.

II. METODE PELAKSANAAN

Rancangan kegiatan yang akan dilakukan sebagai wujud pelayanan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut :

A. Tahap Brainstorming dengan Pihak Kelurahan Tanjung Duren

Untuk lebih mendapatkan analisa situasional dan arahan yang lebih spesifik, kami telah berdiskusi dengan pihak Kelurahan dengan perincian sebagai berikut:

- Mengadakan pertemuan awal pihak Tim Abdimas UKRIDA yakni FTIK dan FEB yang dipelopori oleh Bapak Dr. Lambok (FEB) dengan Bapak Lurah Tanjung Duren (Bapak Iskandar)
- Pihak Kelurahan mengundang Tokoh Masyarakat yang berpengaruh (Bapak Sudradjat) untuk membantu pelaksanaan teknis di lapangan.
- Merencanakan adanya FGD (*Focus Group Discussion*) untuk berkoordinasi mematangkan implementasi di lapangan pada hari H.

B. Survei Lokasi

Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer (FTIK) dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) telah melakukan peninjauan lokasi UMKM sesuai yang diarahkan oleh Bapak Lurah Tanjung Duren., agar Tim Abdimas dapat melakukan pelayanan sesuai perencanaan. Lokasi ini merupakan daerah binaan dari Kelurahan untuk UMKM yang jenis usahanya diantaranya adalah makanan, fotokopi, toko sembako dan kedai minuman.

C. Pemilihan UMKM

Lokasi daerah binaan UMKM disekitar Jalan Tanjung Duren Utara seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi UMKM Binaan

UMKM yang dipilih adalah yang memenuhi kriteria :

- Memiliki karyawan 2-3 orang
- Telah melakukan usahanya sekitar 1 tahun
- Memiliki jenis usaha atau produk yang unik
- Memiliki komitmen dan mau bekerja sama

Pemilihan UMKM ini juga akan melalui persetujuan pihak Kelurahan agar lebih terjaga suasana yang kondusif di lokasi ini. Agar kegiatan ABMAS ini lebih bermanfaat dan memiliki efek bola salju, diharapkan hasil dari kegiatan ini para wakil dari UMKM yang telah dilatih dapat membantu rekan rekannya yang belum terpilih menjadi peserta.

D. Rencana Pelaksanaan

Setelah memilih UMKM ,kami akan melakukan peninjauan dan analisa konsep teknologi apa yang tepat untuk diberikan pembimbingan dan penyuluhan. Misalnya pemilihan platform e-commerce yang sesuai dengan skala serta jenis usaha UMKM tersebut. Bila UMKM tersebut belum memiliki iji usaha maka kami akan membantu mereka untuk pengurusan ijin usaha.

E. Tahapan Pendampingan Pengurusan Izin

Tahapan pendampingan dalam pengurusan izin usaha akan dibimbing oleh salah satu petugas yang ditunjuk oleh pihak Kelurahan yang memahami bidang ekonomi dan perbankan. Tujuan ini agar proses pengurusan izin dapat mudah dilakukan bagi UMKM yang awam belum memahami prosedur secara menyeluruh.

F. Pemberian Edukasi Pemanfaatan Teknologi

Pemberian edukasi pemanfaatan teknologi akan dilakukan dalam bentuk Seminar secara *offline* ataupun *online* yang akan disesuaikan dengan kondisi Pandemi Covid-19. Pemanfaatan teknologi yang rencananya akan diberikan mengarah kepada trend digital seperti bagaimana prospek pemasaran yang baik, bagaimana melakukan pembayaran secara digital, dan bagaimana cara langkah-langkah melakukan pemasaran melalui Instagram, Facebook, dan lain sebagainya.

III. HASIL PEMBAHASAN

Pelaksanaan awal sebagai persiapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang direncanakan :

A. Pertemuan Untuk Brainstorming Kelurahan dan Tim Abdimas UKRIDA

Dari pertemuan ini Pak Lurah sangat terbuka dan akan memfasilitas kegiatan ABMAS ini agar terlaksana dengan baik seperti yang ditunjukkan dari Gambar 2 dan Gambar 3. Karena Kelurahan Tanjung Duren memang dinilai sangat berpotensi untuk pengembangan UMKM di sektor makanan dan usaha kecil lainnya yang sangat berkaitan erat dengan kebutuhan para mahasiswa. Hal ini didukung dengan banyaknya tempat kos di sekitar lokasi usaha tersebut yang selalu ramai dari pagi hari sampai malam hari berdasarkan info dari Bapak Sudradjat seperti yang terlihat pada Gambar 4. Dari pihak Kelurahan juga telah menunjuk mediator antara UKRIDA dengan kelompok dari UMKM yang ada di lokasi ini sehingga kegiatan ini dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi para usahawan UMKM di sana. Selain itu dukungan tim pengarah juga akan disupport dari Kelurahan sehingga proses penyuluhan akan sangat lengkap dan kepesertaan UMKM yang ikut akan bersifat aktif.



Gambar 2. Tim Abdimas menemui pak Lurah membawa surat permohonan yang dibuat oleh Narahubung Bapak Dr. Lambok Tampubolon



Gambar 3. Pertemuan Tim Abdimas dan pak Lurah Bapak Iskandar



Gambar 4. Tim Abdimas, Bapak Lurah dan Tokoh Masyarakat Bapak Sudradjat

B. Hasil Survei di lapangan (UMKM) :



Gambar 5. Survei Lokasi UMKM sesuai arahan Bapak Lurah



Gambar 6. UMKM yang belum memiliki izin usaha dan pemanfaatan teknologi

Tim abmas juga telah melakukan survei lokasi di sekitar perkumpulan untuk melihat potensi dan situasi lingkungan UMKM seperti yang terlihat pada Gambar 5 dan Gambar 6.

C. Rencana Persiapan Tim Abdimas

- Mempersiapkan contoh poster, flyer dan spanduk untuk pelaksanaan kegiatan pada hari H.
- Mempersiapkan materi penjelasan tahapan pengurusan izin usaha dan pemanfaatan teknologi yang optimal.
- Penunjukan petugas lapangan bidang ekonomi dan aplikasi teknologi yang ditunjuk oleh Bapak Lurah Tanjung Duren yang akan membantu pengurusan izin usaha.
- Agar lebih efektif tim ABMAS dari UKRIDA juga akan mendampingi secara kontinu untuk pelatihan dan proses pengurusan ijin usaha serta proses pendaftaran di platform e-commerce, sehingga para peserta dapat mengerti dan lebih memahami proses proses yang dilakukan dengan lebih detail.
- Untuk pemantauan dan merespon pertanyaan dari para peserta, dari UKRIDA juga akan menyiapkan tim yang terdiri dari mahasiswa, sehingga mereka dapat lebih sigap merespon bila ada suatu hal yang belum dipahami oleh para peserta pelatihan. Para mahasiswa ini juga akan siap membantu bila ada kesulitan teknik dalam penerapan aplikasi e-commerce yang baru dipelajari oleh para staf UMKM.

Dari kegiatan diatas, sebagai salah satu hasil yang diharapkan adalah dapat meningkatkan pendapat mereka dan dapat menurunkan resiko kegagalan usaha mereka. Selain itu kegiatan ini dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat sekitar Kelurahan Tanjung Duren, dengan adanya kerja sama yang lengkap dari unsur Akademisi, Pelaku Usaha dan Pemerintah maka akan menghasilkan suatu hal yang sangat berguna dan dibutuhkan bagi masyarakat pelaku kegiatan UMKM ini.

IV. KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari rencana kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat bagi UMKM Tanjung Duren yang ditunjuk oleh Bapak Lurah adalah sebagai berikut:

1. Akan dibantu pengurusan izin usaha bagi 1-2 UMKM yang diarahkan oleh Bapak Lurah melalui pendampingan dari petugas ekonomi dan perbankan yang ditunjuk Bapak Lurah Tanjung Duren dan tim Abmas UKRIDA.

2. Akan ada pelatihan melalui edukasi *e-commerce* secara *offline* atau *online* pemanfaatan teknologi yang sesuai dari produk UMKM untuk meningkatkan daya jual dan daya tarik konsumen.
3. Akan ada pemantauan dari menfaatkan teknologi yang tepat dengan program yang sesuai untuk mendukung yang dibutuhkan UMKM Tanjung Duren yang ditunjuk Bapak Lurah dan Tim Abmas beserta mahasiswa UKRIDA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Bapak Iskandar selaku Lurah Tanjung Duren yang telah meluangkan waktunya bertemu dengan Tim Abdimas UKRIDA.

Ucapan terima kasih kepada Tokoh Masyarakat Tanjung Duren Bapak Sudradjat, yang telah menyempatkan diri bertemu dengan Tim Abdimas UKRIDA.

Ucapan terima kasih kepada Rektor UKRIDA (Dr. dr. Wani Devita Gunardi, Sp.MK (K)) yang telah memberikan dukungan penuh bagi Tim Abdimas UKRIDA untuk memulai pelaksanaan kegiatan pelayanan pengabdian kepada masyarakat.

Ucapan terima kasih kepada Dekan FEB UKRIDA (Bapak Dr. Oki Sunardi) dan Dekan FEB UKRIDA (Ibu Dr. Melitina Tecoalu) yang memberikan dukungan optimal sehingga rencana kegiatan awal dapat terlaksana.

Ucapan terima kasih kepada LPPM UKRIDA yang akan memfasilitasi rencana melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Ucapan terima kasih kepada pak Yos (UBK3) yang telah membantu pengambilan gambar kegiatan awal, dan Ibu Tati (TU FB) yang membantu administrasi persuratan yang dibutuhkan Tim Abdimas UKRIDA.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S.Hidayat, Pemberdayaan Ekonomi Rakyat. Pustaka Quantum Jakarta 2001.
- [2] Alhempri, Raden Rudi dan W Harianto, "Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Terhadap Pengembangan Usaha Kecil pada Program Kemitraan Bina Lingkungan. Media Riset Bisnis dan Manajemen". Vol.13. No.1. pp.20-38. 2013.
- [3] T.Pradiani, "Pengaruh Sistem Pemasaran Digital Marketing Terhadap Peningkatan Volume Penjualan Hasil Industri Rumah. Malang": Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia Vol. 11 No. 2.2018
- [4] J. Jauhari, "Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Dengan Memanfaatkan e-Commerce". Jurnal Sistem Informasi, 2(1), 159 - 168.2010
- [5] Putri, N. M., & Jember, I. Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman Sebagai Variabel Intervening). Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 9(2), 142-150,2016.
- [6] T.Ade Irawan, "Evaluasi Regulasi dalam Menciptakan Kemudahan Berusaha bagi UMKM", Jurnal Rechtsvinding, Volume 6 Nomor 3,2017
- [7] Firdausy, CM. 2010. Prospek Bisnis UKM dalam Era Perdagangan Bebas dan Otonomi Daerah. Available online with up dates at <http://www.duniaesai.com/ekonomi/eko5.html>.
- [8] "Kunci Sukses Dalam Bisnis UMKM Di Indonesia Jaman Now," [Online]. Available: <https://zonakaya.com/kunci-sukses-dalam-bisnis-umkm-di-indonesia-di-indonesia-jaman-now/>.
- [9] "Pentingnya Memiliki Izin Usaha," [Online]. Available: <https://ibizcoach.com/pentingnya-memiliki-izin-usaha/>.
- [10] Cara Menurus Surat Izin untuk UMKM dan Usaha Rumahana [online] available <https://idcloudhost.com/cara-mengurus-surat-izin-untuk-umkm-dan-usaha-rumahan/>
- [11] Rajindra, B., Wahba, G., & Febrianti, D. Pengaruh Modal Kerja dan Kemampuan Produksi Terhadap Kinerja Keuangan UMKM. Jurnal Sinar Manajemen, 5(1), 9-23.2018
- [12] Nurpratama, M. Penerapan digital marketing bagi usaha mikro, kecil dan menengah (Umk) Di Kelurahan Karangmalang Indramayu. Jurnal Investasi, 6(2).2020
- [13] Wihartanti, L. V. Faktor-faktor Pendorong Pengusaha UMKM Dalam Mengambil atau Menggunakan Kredit Usaha Rakyat (BRI) di Kabupaten Sragen. Jurnal Promosi, 5(1), 37-46.2017

Implementasi Computational Thinking Melalui Pemrograman Visual dengan Kolaborasi Mata Pelajaran pada Siswa Menengah Atas

Maresha Caroline Wijanto^{#1}, Robby Tan^{#2}, Sendy Ferdian Sujadi^{*3}, Billy Susanto Panca^{#4}, Hapnes Toba⁺⁵, Diana Trivena Yulianti^{*6}, Setia Budi⁺⁷, Sulaeman Santoso^{#8}, Andreas Widjaja⁺⁹, Rossevine Artha Nathasya^{#10}, Gisela Kurniawati^{#11}, Oscar Karnalim^{#12}

[#] *Teknik Informatika, Universitas Kristen Maranatha*

Jl. Prof. drg. Surya Sumantri, M.P.H. no. 65, Bandung 40164, Jawa Barat, Indonesia

¹maresha.cw@it.maranatha.edu

²roby.tan@it.maranatha.edu

⁴billy.sp@it.maranatha.edu

⁸sulaeman.santoso@it.maranatha.edu

¹⁰rossevine.an@it.maranatha.edu

¹¹gisela.kurniawati@it.maranatha.edu

¹²oscar.karnalim@it.maranatha.edu

^{*} *Sistem Informasi, Universitas Kristen Maranatha*

Jl. Prof. drg. Surya Sumantri, M.P.H. no. 65, Bandung 40164, Jawa Barat, Indonesia

³sendy.fs@it.maranatha.edu

⁶diana.trivena@it.maranatha.edu

⁺ *Magister Ilmu Komputer, Universitas Kristen Maranatha*

Jl. Prof. drg. Surya Sumantri, M.P.H. no. 65, Bandung 40164, Jawa Barat, Indonesia

⁵hapnestoba@it.maranatha.edu

⁷setia.budi@it.maranatha.edu

⁹andreas.widjaja@it.maranatha.edu

Abstrak—Dalam kurikulum pendidikan K-12 Indonesia terbaru (2013), mata pelajaran Informatika tidak lagi menjadi mata pelajaran wajib, melainkan menjadi mata pelajaran pilihan pada peminatan akademik. Padahal di era digital ini, pemahaman dan implementasi praktis dari berpikir komputasi sangat diperlukan. Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Maranatha mendukung penyebaran kemampuan berpikir komputasi untuk sekolah dasar dan menengah pertama maupun atas. Pengabdian kepada masyarakat kali ini mengajarkan penerapan kemampuan berpikir komputasi melalui pemrograman visual, yaitu Scratch dan CodeCombat, untuk sekolah menengah atas binaan. Kegiatan yang dilakukan dimulai dari persiapan, pemberian materi, dan sesi kreativitas siswa. Materi dikolaborasi dengan mata pelajaran lainnya, yaitu Matematika dan Kesenian. Para siswa diharapkan untuk mengerjakan proyek akhir dan didorong untuk mengandung unsur kebudayaan lokal, yaitu Sunda atau Jawa Barat.

Dikarenakan masih dalam kondisi pandemi, maka kegiatan ini dilakukan secara online. Siswa mengikuti kegiatan ini dengan baik dan dari hasil survey yang ada, siswa merasa materi ini menyenangkan dan dapat berguna untuk kegiatan sekolah mereka.

Kata kunci—*informatika, berpikir komputasi, pemrograman visual, kolaborasi, kreativitas.*

Abstract—In the most recent Indonesian K-12 education curriculum (2013), Informatics is no longer mandatory; it becomes an optional subject for a particular academic interest. Whereas in this digital era, understanding and being able to implement computational thinking is a must. Faculty of Information Technology Maranatha Christian University promotes the influence of computational thinking skills for primary and secondary schools. This community service activity educates high school students about the application of

computational thinking skills through visual programming via Scratch and CodeCombat. The activity consists of three sessions: preparation, lecture, and student creativity. The materials were integrated with existing school materials: Mathematics and Arts. Participating students were expected to submit a final project that, if possible, is relevant to local culture, such as those of Sundanese or West Java. Due to the pandemic, this community service activity was held online. Students participated well in this activity and according to a survey distributed at the end of the activity, students felt this material was fun and could be useful for their school activities.

Keywords—informatics, computational thinking, visual programming, collaboration, creativity.

I. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 mulai diterapkan sejak tahun ajaran 2013/2014. Hanya saja mata pelajaran (mapel) Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sempat dihapuskan di Kurikulum 2013 ini [1]. Lalu pada tahun 2019, terjadi perubahan pada kurikulum 2013 dimana mapel TIK menjadi mapel Informatika dan sifatnya menjadi tidak wajib. Mapel Informatika diberikan melalui mapel pilihan pada kelompok B (kelompok mapel yang dikembangkan oleh Pemerintah Pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal) untuk tingkat SMP/MTs dan mapel pilihan pada kelompok C (kelompok mapel yang dikembangkan Pemerintah Pusat dan merupakan mapel peminatan akademik atau pilihan) untuk tingkat SMA/MA [2].

Kurikulum 2013 memanfaatkan TIK sebagai alat pembelajaran (*ICT for learning*) yang mengintegrasikan semua mapel. Hal ini juga untuk mempersiapkan bangsa Indonesia masuk Revolusi Industri 4.0 yang menghadirkan sistem *cyber-physical*. Industri dan kehidupan sehari-hari mulai memanfaatkan komunikasi manusia dan mesin/komputer, contohnya robot pintar, penggunaan *Internet of Things*, bahkan rekayasa genetika [2]. Manusia sendiri telah memasuki era *Society 5.0*, dimana masyarakat hidup di dunia nyata dan juga dunia digital [3].

Dengan dekatnya dunia nyata dan dunia digital, sistem pendidikan Indonesia juga perlu sejak dini membentuk kesiapan masyarakat Indonesia. Untuk mempersiapkannya, siswa harus memiliki pemahaman yang benar tentang prinsip dan penerapan dari Informatika [4]. Informatika disini berfokus pada *Computational Thinking* (CT), dimana dengan kemampuan CT ini siswa dapat memanfaatkan/mendesain sistem komputer dengan baik dan mampu memformulasikan masalah untuk memahami isu-isu secara rasional sehingga dapat memberikan solusi persoalan (*problem solving*) [5]. CT juga bukan hanya penting untuk pengembangan aplikasi komputer, tetapi juga dapat mendukung pemecahan masalah (*problem solving*) untuk bidang ilmu lainnya, seperti matematika, sains, dan

humaniora [6]. Banyak negara maju juga sudah mengimplementasikan standar dan kurikulum Informatika, seperti yang dirilis oleh Association for Computing Machinery (ACM), Computer Science Teacher Association (CSTA), dan lembaga nirlaba (sebagai contoh: code.org) [2].

Informatika adalah ilmu formal yang abstrak, sehingga memerlukan pendekatan yang khusus, antara lain *Problem-based Learning*, *Project-based Learning*, dan *Inquiry-based Learning* [2]. Untuk mempercepat peningkatan mutu pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) bekerja sama dengan pemerintah daerah meluncurkan Sekolah Penggerak (SP). Kurikulum Informatika wajib diterapkan pada SP. Nantinya SP dapat menjadi klinik bagi sekolah sekitarnya dan mendampingi dalam perubahan pembelajaran. Karena wilayah Indonesia yang sangat luas, transformasi SP ini juga membutuhkan waktu dan juga kemauan dari sekolah [7].

Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Maranatha (FIT Maranatha) juga terus berupaya membantu sekolah agar siap dalam menerapkan Informatika, yaitu dengan aktif melakukan pengabdian kepada masyarakat ke sekolah dan aktif sebagai Biro Bebras dalam rangka edukasi CT [8], [9]. Dalam masa pandemi COVID-19 juga FIT Maranatha tetap aktif dalam membagikan ilmu Informatika secara daring. Walaupun pembelajaran daring memiliki tantangannya tersendiri apalagi secara mendadak terjadi peralihan [10], [11], FIT Maranatha tetap berupaya untuk mengadakan pengabdian kepada masyarakat secara daring.

Edukasi CT perlu diberikan dalam bentuk yang menarik dan menyenangkan agar siswa menjadi tertarik dan ingin terus mempelajarinya [5]. Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan rutin oleh FIT Maranatha salah satunya adalah pelatihan pemrograman visual berbasis blok. Kemampuan CT dapat dikembangkan melalui pemrograman visual berbasis blok, salah satu contohnya Scratch [12]. Pemrograman blok ini banyak digunakan karena membuat siswa fokus pada logika dan konsep umum pemrograman dan memiliki visualisasi yang baik [13]. Pelatihan CT dengan pemrograman blok dari FIT Maranatha salah satunya rutin dilakukan di SMA St. Angela Bandung. Pada tahun 2020, untuk pertama kalinya pelatihan dilakukan secara daring.

II. METODE PELAKSANAAN

FIT Maranatha sudah melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA St. Angela Bandung sejak 2015 dan rutin dilakukan setiap tahunnya. Dikarenakan kondisi pandemi Covid-19, maka pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara daring melalui aplikasi Microsoft Teams sekolah. Dengan peralihan pembelajaran daring secara mendadak dan belum siapnya sarana

prasarana siswa dalam menjalankan pembelajaran daring [10], [11], maka diperlukan aktivitas yang dapat membuat siswa tertarik dan senang ketika mempelajarinya.

Kemampuan *problem solving* dan *computational thinking* menjadi semakin diperlukan sejak dini untuk para siswa [5]. Hal ini dapat diasah dengan seringnya melakukan aktivitas berbasis CT, salah satunya dengan pemrograman blok. Dengan pemrograman blok, siswa diajak untuk mengasah logika dan terbiasa dengan konsep dasar pemrograman tanpa dipusingkan dengan *syntax* pemrograman. Contoh pemrograman blok yang cukup diminati adalah Scratch dan Blockly [13].

Scratch adalah sebuah hasil produk dari Lifelong Kindergarten Group dari MIT Media Lab. Scratch dibuat agar orang-orang dapat belajar untuk berpikir secara kreatif, sistematis, dan berkolaborasi dalam tim. Scratch dirancang untuk anak umur 8-16 tahun. Dalam pelaksanaannya, Scratch dilengkapi dengan *visual programming* di mana siswa dapat melakukan *drag and drop* pada setiap objek yang ada. Dengan Scratch, siswa dapat belajar strategi dalam menyelesaikan masalah, mendesain sebuah proyek, dan mengkomunikasikan ide [14]. Dalam penelitian Zhang dan Nouri, fitur yang disediakan pada Scratch mencakup kemampuan CT yang dapat mendukung siswa untuk terus mengembangkan kemampuan CT dan *problem solving* mereka [12].

Selain dengan pemrograman blok, ada juga cara lain untuk mempelajari pemrograman, yaitu *typed-code programming* yang dikenalkan melalui CodeCombat. Sedikit berbeda dengan pemrograman blok, CodeCombat ini menerapkan pembelajaran berbasis *game* atau *game-based learning* dimana siswa harus mengetik kode program untuk menyelesaikan level permainan yang ada. Bahasa pemrograman yang dapat dipelajari adalah Python dan JavaScript [15]. Kode program yang harus diketik siswa sesuai dengan bahasa pemrograman Python biasa, hal ini diasumsikan agar siswa dapat lebih terbiasa sedini mungkin dalam memahami konsep dasar pemrograman. Selain itu, siswa dapat bebas berkreasi karena solusi setiap level dapat dilakukan dengan berbagai cara asal mencapai tujuan yang ada [6].

Metode pengabdian yang dilakukan terbagi dalam tiga tahapan yaitu persiapan, pemberian materi, dan sesi kreativitas siswa. Tahapan persiapan yang dilakukan adalah adanya diskusi secara daring dengan pihak sekolah terkait topik pengabdian dan teknis pelaksanaan lainnya, khususnya karena pelaksanaan pengabdian dilakukan secara daring juga. Melalui tahap persiapan, diputuskan bahwa yang akan digunakan untuk pengabdian kali ini adalah Scratch untuk kelas X dan bahasa pemrograman Python dalam CodeCombat untuk kelas XI. Masing-masing topik ini dikolaborasi dengan mata pelajaran lainnya, yaitu Scratch dengan mapel Kesenian dan CodeCombat dengan mapel Matematika. Selain itu, untuk tema proyek

Scratch disesuaikan dengan kearifan lokal yaitu kebudayaan Sunda/Jawa Barat. Selain itu, terdapat pelatihan materi untuk dosen dan mahasiswa yang terlibat.

Pendekatan yang dilakukan dalam penyampaian materi Scratch adalah *project-based learning*. Sedangkan untuk penyampaian materi CodeCombat menggunakan pendekatan *problem-based learning*. Awalnya pemberian materi diberikan dalam bentuk demonstrasi, dimana para fasilitator akan menunjukkan contoh-contoh sesuai panduan dan siswa juga dapat mencobanya bersama di perangkatnya masing-masing. Setelah itu, para siswa diberikan sejumlah waktu untuk mengerjakan proyek dimana proyek tersebut juga sudah disesuaikan dengan mapel kolaborasinya. Proyek ini menjadi sesi kreativitas siswa, karena siswa bebas menghasilkan produk asal sesuai dengan persyaratan proyek. Untuk proyek CodeCombat, kreativitas siswa dilihat dari bagaimana menyelesaikan masalah dalam tiap levelnya. Karena solusi dari setiap level bisa dilakukan dalam berbagai cara. Di akhir pengabdian, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kreativitasnya masing-masing. Dan untuk siswa dengan hasil terbaik pilihan fasilitator akan diberikan hadiah khusus. Di akhir pelaksanaan juga terdapat evaluasi berupa survey terhadap aktivitas yang ada.

Fasilitator pengabdian ini merupakan para dosen dari Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Maranatha dan dibantu oleh mahasiswa dalam praktek pelaksanaannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan pengabdian berlangsung, semua fasilitator dan mahasiswa pendamping melakukan pelatihan dan persamaan persepsi. Pelatihan dilakukan secara daring untuk kedua materi yang akan dibagikan, yaitu Scratch dan CodeCombat. Pelaksanaan pelatihan ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan pelatihan fasilitator dan mahasiswa pendamping

Pengabdian implementasi CT melalui pemrograman visual yang dilaksanakan di SMA St. Angela Bandung dilakukan pada bulan Agustus 2020. Pengabdian ini diikuti oleh 473 siswa yang berasal dari 16 kelas, terdiri dari

masing-masing 8 kelas untuk kelas X dan kelas XI. Pengabdian dipandu oleh 11 orang fasilitator yang merupakan dosen FIT Maranatha dan dibantu oleh 16 orang mahasiswa. Pembagian jumlah siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

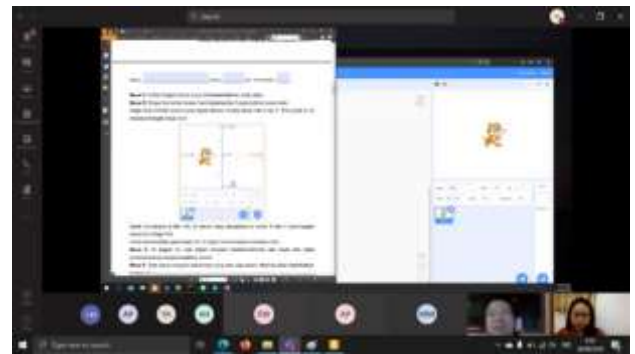
TABEL 1 PEMBAGIAN JUMLAH PESERTA PENGABDIAN

Kelas	Jumlah	P	L	Total
X	MIPA 1	28	16	12
	MIPA 2	28	14	14
	MIPA 3	30	17	13
	MIPA 4	28	16	12
	MIPA 5	30	15	15
	MIPA 6	26	15	11
	IPS 1	29	20	9
	IPS 2	27	22	5
XI	MIPA 1	30	15	15
	MIPA 2	30	16	14
	MIPA 3	30	15	15
	MIPA 4	30	17	13
	MIPA 5	30	16	14
	MIPA 6	30	17	13
	IPS 1	34	20	14
	IPS 2	33	19	14
Total	473	270	203	

Keterangan: P = Perempuan; L = Laki-laki

Pelaksanaan pengabdian dilakukan secara daring melalui aplikasi Microsoft Teams setiap kelas. Pelaksanaan untuk kelas XI dengan materi kolaborasi CodeCombat dan Matematika dilakukan pada hari pertama, setiap kelas dipandu oleh 1 orang fasilitator dan 2 orang mahasiswa pendamping. Pelaksanaan untuk kelas X dengan materi kolaborasi Scratch dan Kesenian dilakukan pada hari kedua dengan format pendampingan yang sama.

Pelaksanaan diawali dengan penjelasan dari fasilitator lalu siswa akan diberikan waktu untuk menyelesaikan proyek kreativitas yang harus memenuhi syarat yang telah didefinisikan. Syarat yang diberikan pada proyek mencakup kemampuan CT yang disediakan pada fitur dari Scratch [12]. Untuk proyek CodeCombat sesuai dengan *The Computational Thinking in Mathematics and Science Taxonomy* yang dicetuskan oleh Weintrop et al. [16]. Contoh pelaksanaan penjelasan dari fasilitator dapat dilihat pada Gambar 2 untuk materi Scratch dan Gambar 3 untuk materi CodeCombat.



Gambar 2. Sesi penjelasan fasilitator untuk materi Scratch

Materi Scratch menggunakan pendekatan *project-based learning*. Proyek yang diberikan sudah memiliki beberapa syarat yang menjadi batasan bagi siswa dalam penyelesaiannya dan siswa juga tetap dapat berkreasi. Untuk proyek mandiri Scratch tersebut, siswa diharuskan membuat proyek terkait kesenian dan siswa juga didorong untuk menggunakan tema kebudayaan lokal, yaitu kebudayaan Sunda/Jawa Barat.



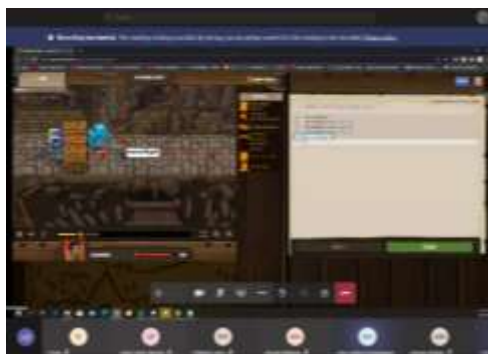
Gambar 3. Sesi penjelasan fasilitator untuk materi CodeCombat

Di akhir sesi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kreativitas masing-masing. Contoh presentasi hasil kreativitas siswa dapat dilihat pada Gambar 4 untuk materi Scratch dan Gambar 5 untuk materi CodeCombat.



Gambar 4. Sesi presentasi hasil kreativitas siswa materi Scratch

Pendekatan untuk materi CodeCombat adalah *problem-based learning*. Kemampuan CT itu tidak sekedar membuat aplikasi komputer, tetapi juga harus terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran [17]. Proyek mandiri CodeCombat kolaborasi dengan mapel Matematika berupa penyelesaian solusi dari setiap level *game* yang diminta. Siswa dapat berkreasi dalam menjawab karena solusi setiap level dapat diselesaikan dengan berbagai cara.



Gambar 5. Sesi presentasi hasil kreativitas siswa materi CodeCombat

Hasil kreativitas siswa ini dinilai oleh para fasilitator dan dipilih 3 karya terbaik untuk masing-masing kelasnya. Terdapat total 48 karya terbaik yang dipilih dari keseluruhan 16 kelas yang ada. Siswa yang memiliki karya terbaik ini diberikan apresiasi khusus dari FIT Maranatha. Hal ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk semakin bersemangat dalam mengeksplorasi CT.

Di akhir pengabdian, terdapat survey yang dibagikan untuk diisi para siswa yang menjadi evaluasi bagi pelaksanaan pengabdian ini. Pertanyaan yang ada dalam survey dapat dilihat pada Tabel 2. Survey diukur menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

TABEL II
PERTANYAAN EVALUASI PELAKSANAAN KEGIATAN

Kode	Pertanyaan
Q1	Penyampaian materi mudah dimengerti
Q2	Pemateri mampu berinteraksi dengan peserta dengan baik
Q3	Materi yang disampaikan dapat berguna bagi siswa dalam proses pembelajaran di SMA
Q4	Pelayanan pemateri baik
Q5	Tujuan dari materi yang diberikan jelas
Q6	Pemateri menguasai materi yang diberikan
Q7	Kegiatan ini memenuhi harapan saya

Hasil survey yang dilakukan oleh siswa peserta pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Hasil survey pelaksanaan kegiatan

Secara rata-rata keseluruhan, 85.7% siswa setuju bahwa pelaksanaan kegiatan ini berjalan baik dan berguna bagi pembelajaran juga. Nilai setuju paling tinggi sejumlah 97.3% diberikan untuk pertanyaan Q6 dimana artinya fasilitator menguasai materi yang diberikan. Pertanyaan Q3 dan Q5 yang terkait dengan isi materinya itu sendiri memiliki nilai setuju sejumlah 92.2% dan 84.7% secara berurutan. Hal ini menunjukkan respon siswa cukup baik dalam kegiatan ini dan harapannya materi ini benar-benar dapat menjadi titik awal bagi siswa untuk terus bereksplorasi terkait CT melalui pemrograman visual ini sehingga dapat mengembangkan kemampuan *problem solving* siswa dan membantu siswa dalam proses pembelajaran di sekolah maupun kehidupannya sehari-hari.

IV. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat terkait implementasi *Computational Thinking* melalui pemrograman visual yang telah diuraikan adalah:

- Pelatihan implementasi CT melalui pemrograman visual pada siswa menengah atas berhasil dilaksanakan secara daring pada bulan Agustus 2020 oleh dosen dan mahasiswa FIT Maranatha dan diikuti oleh 473 orang siswa, 226 siswa berasal dari kelas X dan 247 siswa berasal dari kelas XI.
- Pelatihan yang dilakukan memiliki tahapan persiapan, pemberian materi, dan sesi kreativitas siswa. Pelatihan juga diakhiri dengan adanya evaluasi kegiatan dari para siswa.
- Materi yang diberikan adalah Scratch untuk kelas X yang dikolaborasi dengan mapel Kesenian dan menggunakan pendekatan *project-based learning*. Materi CodeCombat diberikan untuk kelas XI yang dikolaborasi dengan mapel Matematika dan pendekatannya adalah *problem-based learning*.

- d) Proyek akhir yang diberikan menjadi sesi kreativitas siswa tetapi tetap memenuhi syarat proyek/masalah yang harus diselesaikan. Syarat-syarat ini didasarkan pada kemampuan CT yang ada.
- e) Pelatihan ini diharapkan dapat menjadi titik awal bagi siswa untuk terus bereksplorasi terkait CT melalui pemrograman visual sehingga kemampuan *problem solving* dapat semakin terasah dan membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Kristen Maranatha yang telah mendukung dana untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga kepada SMA St. Angela Bandung yang mempercayakan kegiatan implementasi CT ini kepada FIT Maranatha.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. Kusumah, "Mata Pelajaran TIK Dihapus dalam Kurikulum 2013," 27 Februari 2018. [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/wijayalabs/5a951874cf01b43e755ca382/matpel-tik-dihapus-dalam-kurikulum-2013>. [Diakses 1 Agustus 2021].
- [2] Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, "Pedoman Implementasi Muatan/Mata Pelajaran Informatika Kurikulum 2013," Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2019.
- [3] Cabinet Office, "Society 5.0," [Online]. Available: https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/index.html. [Diakses 8 Agustus 2021].
- [4] Computer Science Teachers Association (CSTA), "K-12 Computer Science Standards," Association for Computing Machinery, 2017.
- [5] V. Dagiene and G. Stupuriene, "Informatics Concepts and Computational Thinking in K-12 Education: A Lithuanian Perspective," *Journal of Information Processing*, vol. 24, no. 4, pp. 732-739, July 2016.
- [6] J. A. Q. Figueiredo, "How to Improve Computational Thinking: a Case Study," *Education in the Knowledge Society (EKS)*, vol. 18, no. 4, pp. 35-51, 2017.
- [7] Penulis Sekolah Penggerak, "Program Sekolah Penggerak," 10 Februari 2021. [Online]. Available: <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/programsekolahpenggerak/2021/02/10/tingkatkan-mutu-pendidikan-daerah-nadiem-luncurkan-program-sekolah-penggerak-3/>. [Diakses 1 Agustus 2021].
- [8] M. Ayub, M. C. Wijanto, W. F. Senjaya, O. Karnalim, T. Kandaga, T. Witono, D. Edi, S. F. Sujadi, D. S. Kartawihardja, S. Santoso and T. Gantini, "Edukasi Berpikir Komputasional melalui Pelatihan Guru dan Tantangan Bebras untuk Siswa di Bandung pada tahun 2016," dalam *Sendimas*, Bandung, Indonesia, 2017.
- [9] M. C. Wijanto, M. Ayub, W. F. Senjaya, H. Toba, S. Santoso, O. Karnalim, T. Kandaga, B. S. Panca, S. F. Sujadi, D. Edi and A. Adelia, "Evaluasi Pelaksanaan Tantangan Bebras untuk Siswa di Biro Universitas Kristen Maranatha pada tahun 2017 - 2018 untuk Edukasi Computational Thinking," dalam *Sendimas*, Semarang, Indonesia, 2019.
- [10] M. C. Wijanto, O. Karnalim, M. Ayub, H. Toba and R. Tan, "Transitioning from Offline to Online Learning: Issues from Computing Student Perspective," dalam *2021 IEEE Global Engineering Education Conference (EDUCON)*, Vienna, Austria, 2021.
- [11] O. Karnalim and M. C. Wijanto, "Transitioning to Online Learning for Indonesian High School Students: Challenges and Possible Solutions," dalam *2021 International Conference on Advanced Learning Technologies (ICALT)*, Online, 2021.
- [12] L. Zhang and J. Nouri, "A systematic review of learning computational thinking through Scratch in K-9," *Computers & Education*, vol. 141, November 2019.
- [13] L. R. Milne, "Blocks4All: making block programming languages accessible for blind children," *ACM SIGACCESS Accessibility and Computing*, no. 117, pp. 26-29, Januari 2017.
- [14] Scratch Team, "Scratch - About," [Online]. Available: <https://scratch.mit.edu/about>. [Diakses 10 Agustus 2021].
- [15] CodeCombat Team, "About CodeCombat," CodeCombat, 2021. [Online]. Available: <https://codecombat.com/about>. [Diakses 7 Agustus 2021].
- [16] D. Weintrop, E. Beheshti, M. Horn, K. Orton, K. Jona, L. Trouille and U. Wilensky, "Defining Computational Thinking for Mathematics and Science Classrooms," *Journal of Science Education and Technology*, vol. 25, pp. 127-147, 2016.
- [17] V. Kite, S. Park and E. Wiebe, "The Code-Centric Nature of Computational Thinking Education: A Review of Trends and Issues in Computational Thinking Education Research," *SAGE Open*, vol. 11, no. 2, pp. 1-17, April 2021.

Kekuatan Kolaborasi dalam Membangun Kampung Kota di Wilayah Kelurahan Klitren, Yogyakarta

Paulus Bawole^{#1}

[#]Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5 – 25, Yogyakarta

¹paulus@staff.ukdw.ac.id

Abstrak—Merujuk pada target SDG 2030 yang dicanangkan PBB beberapa tahun lalu, banyak hal yang masih perlu menjadi target pembangunan di banyak negara berkembang. Sasaran yang erat kaitannya dengan perkembangan kota-kota di negara berkembang seperti Indonesia adalah pengembangan mengembangkan Kampung Kota di Kelurahan Klitren dilakukan secara kolaboratif berbasis masyarakat. Kolaborasi untuk membangun Kampung Kota dilakukan oleh berbagai institusi seperti dari Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat melalui konsultan, akademisi dan juga bersama-sama dengan masyarakat setempat. Proses yang dilakukan secara partisipatif ini dilakukan untuk mempertajam pemberdayaan masyarakat dan melakukan transfer of knowledge agar keberlanjutan pembangunan di Wilayah Kelurahan Klitren dapat dikembangkan secara mandiri oleh komunitas setempat. Artikel ini membagikan dan mendiskusikan pengalaman bekerja bersama masyarakat secara kolaboratif untuk meningkatkan kualitas Kampung Kota di wilayah Kelurahan Klitren, Yogyakarta yang diwujudkan dalam perencanaan dan perancangan fasilitas infrastruktur beserta lingkungan permukimannya.

Kata Kunci: Kolaborasi, Pembangunan, Kampung Kota, Partisipasi, Pemberdayaan .

Abstract—Referring to the target of SDG 2030 that was proclaimed by the United Nations several years ago, there are many things that still need to be development targets in many

, *Empowerment*.

I. PENDAHULUAN

Kampung kota merupakan salah satu ciri khas bagian wilayah kota di Indonesia yang berkembang secara sporadic tanpa ada perencanaan. Pada umumnya pada bagian wilayah kampung kota ini tinggal masyarakat yang bisa digolongkan masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. [1] Karena berkembang secara spontan dan sporadic, maka kampung kota tidak mempunyai pola permukiman khusus atau sering kali dikatakan dengan pola permukiman organik. Pada permukiman kampung kota ada

Kampung Kota yang masih belum sepenuhnya berkembang. Salah satu sasaran pengembangan Kampung Kota di Yogyakarta adalah wilayah Kelurahan Klitren. Metode yang digunakan untuk

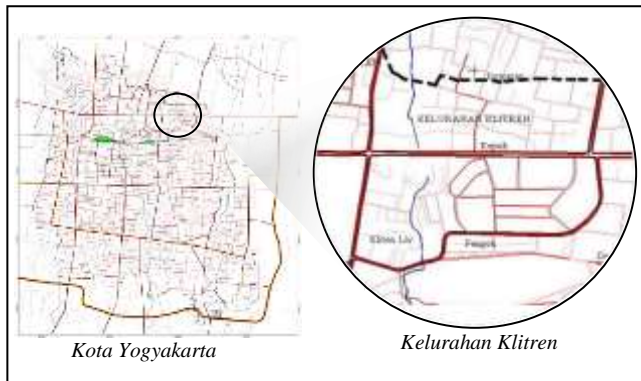
developing countries. The targets that are closely related to the development of cities in developing countries such as Indonesia are the development of Urban Kampong which is still not fully developed. One of the targets for the development of Urban Kampong in Yogyakarta is the areas of Klitren sub-district. The method used to develop Urban Kampong in Klitren Sub-district is carried out in a community-based collaborative manner. Collaboration to build Urban Kampong is carried out by various institutions such as from the Regional Government, the Central Government through consultants, academics and also together with the local community. This participatory process is carried out to sharpen community empowerment and transfer of knowledge so that sustainable development in the Klitren Urban Kampong can be developed independently by the local community. This article shares and discusses the experiences of working collaboratively with the community to improve the quality of Urban Kampong in the area of Klitren Sub-district, Yogyakarta which is realized in the planning and design of infrastructure facilities as well as their surrounding settlement.

Keywords: *Collaboration, Development, Kampung Kota, Participation*

banyak program perbaikan kampung yang dilakukan pemerintah yang dikaitkan dengan target Sustainable Development Goals 2020 khususnya pada target No.1 (*End Poverty for all - Mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk*); 6 (*Clean Water and Sanitation - Air Bersih dan Sanitasi*); dan 11 (*Sustainable Cities and Communities - Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan*). [2] Salah satu kampung kota yang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman dan masyarakatnya adalah kampung – kampung di wilayah Kelurahan Klitren.

Secara administrasi Kelurahan Klitren berada di wilayah Kemantren Gondokusuman, Kota Yogyakarta. [3] Lokasi

Kelurahan Klitren berada pada poros pusat perkotaan yang kedua setelah kawasan Malioboro yang membujur dari Barat ke Timur menghubungkan kota Yogyakarta ke Klaten dan Solo. Kawasan Pusat Bisnis (*Central Business District* = CBD) yang membelah Kelurahan Klitren menjadi dua membuat kawasan ini menjadi sangat penting untuk direncanakan perkembangannya. [3]



Gambar 1. Posisi Kelurahan Klitren di Wilayah Kota Yogyakarta
Sumber: Dokumentasi PLPBK Kota Yogyakarta

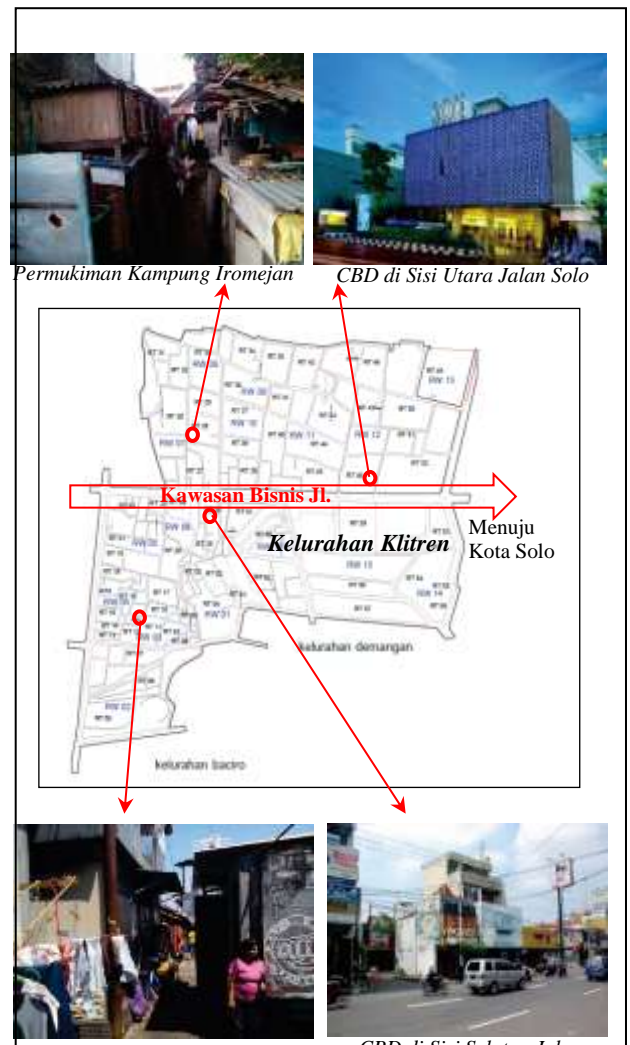
Dengan posisi yang strategis ini Kelurahan Klitren harus direncanakan pengembangannya dalam periode beberapa tahun ke depan. Proses pembuatan rencana pengembangan Kelurahan Klitren menjadi menarik ketika beberapa institusi secara bersama-sama dengan masyarakat berkolaborasi untuk membuat perencanaan pengembangan wilayah Kelurahan Klitren. Kolaborasi membuat rencana pengembangan wilayah Kelurahan Klitren ini dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kotamadya Yogyakarta dalam hal ini Dinas PU PKP, Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) Yogyakarta, Laboratorium Lingkungan Kota dan Permukiman (LLKP) – Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kritis Duta Wacana. Proses kolaborasi pembuatan rencana pengembangan wilayah Kelurahan Klitren akan dijabarkan dalam artikel pengabdian kepada masyarakat ini.

II. GAMBARAN UMUM WILAYAH KELURAHAN KLITREN

Dengan Luas total 0,68 KM2 kelurahan Klitren mempunyai 16 RW yang terbagi dalam 63 RT. Sedangkan Jarak dari pemerintah pusat (Orbitrasi) Kelurahan Klitren adalah sebagai berikut: [4]

- Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 0,8 Km
- Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota : 1,5 Km
- Jarak dari Kota / Ibu Kota Kabupaten : 1,5 Km
- Jarak dari Ibukota Propinsi : 3 Km

Posisi Wilayah Kelurahan Klitren cukup strategis karena relative dekat dengan pusat pemerintahan Kecamatan, Kota dan Propinsi. Selain itu poros kawasan CBD membuat jalan Solo membuat kawasan ini menjadi tujuan para pencari kerja yang akhirnya tinggal di kampung kota dibelakang kawasan perdagangan jalan Solo. Dengan demikian wilayah Kelurahan Klitren yang dibelah oleh Jalan Solo berkembang secara spontan dengan kepadatan yang relative tinggi.



Gambar 2. Wilayah Kelurahan Klitren dengan Permukiman Kampung dan Kawasan Business (CBD)

Kelurahan Klitren terdiri dari 16 RW dan 63 RT serta terdiri atas 3 ((Tiga) kampung yaitu Kampung Kepuh Balapan, Klitren Lor, dan Iromejan. Jumlah penduduk dikelurahan Klitren sebanyak 9.690 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 4.742 jiwa dan perempuan 4.948 jiwa [4]

TABEL I
PERTUMBUHAN PENDUDUK KELURAHAN KLITREN TAHUN 2017-2019

Tahun	Penduduk Laki-Laki	Penduduk Perempuan	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan
2017	4.596	4.844	9.440	
2018	4.660	4.907	9.567	127
2019	4.719	4.950	9.669	102
2020	4.742	4.948	9.690	21

Sumber: Dokumentasi PLPBK Kota Yogyakarta

A. Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Budaya

Kondisi sosial dan ekonomi di Kelurahan Klitren kebanyakan mengandalkan pada sektor-sektor seperti sektor jasa, permukiman, perdagangan, pariwisata dan buruh. Dibawah ini dijelaskan secara singkat peranan masing-masing sector.

➤ Sektor Jasa

Pada sektor jasa penduduk Kelurahan Klitren kebanyakan mengandalkan jasa pencucian baju (laundry), persewaan motor, bengkel motor, jasa tukang jahit, dan salon.

➤ Sektor Perdagangan

Pada Sektor perdagangan penduduk Kelurahan Klitren kebanyakan adalah perdagangan skala rumah tangga dengan membuka toko, warung, dan rumah makan di depan rumah.

➤ Sektor Permukiman

Pada Sektor Permukiman penduduk Kelurahan Klitren banyak yang membuka kos-kosan. Hal ini didukung dengan letak kawasan Kelurahan Klitren yang berada pada kawasan perdagangan, jasa dan kawasan pendidikan sehingga banyak orang membutuhkan kamar kost.

➤ Sektor Pariwisata

Pada sektor Pariwisata di Kelurahan Klitren didukung oleh adanya Embung Langensari. Dengan adanya Embung ini masyarakat dapat mengembangkannya sebagai tempat wisata.

➤ Sektor Buruh

Pada Sektor buruh, didukung oleh adanya Hotel, Bioskop, Pertokoan hingga Supermarket yang banyak terdapat di Kelurahan Klitren yang dapat menyerap cukup banyak tenaga kerja dari warga Kelurahan klitren sendiri.

B. Kondisi Fisik Dasar

Secara Geografis kelurahan Klitren terletak diketinggian ± 102 m - ± 130 m diatas permukaan laut (dpa). Memiliki kemiringan lahan yang datar (antara 0-2. Sebagian

besar tanahnya berupa tanah regosol atau vulkanis muda. Bersumber dari data Rencana Detail Tata Ruang kota Yogyakarta tahun 2012, bahwa curah hujan rata-rata 2.012 mm/thn dengan 119 hari hujan, suhu rata-rata 27,2°C dan kelembaban rata-rata 24,7%.

C. Pemanfaatan Lahan di Kelurahan Klitren

Pemanfaatan lahan di wilayah Kelurahan Klitren dapat diidentifikasi sesuai dengan peruntukan pada tiap blok sebagai berikut:

➤ Perumahan

Fasilitas perumahan didasarkan pada intensitas kepadatan penduduk setiap kawasan.

➤ Perdagangan dan Jasa

Fasilitas perdagangan dialokasikan pada koridor jalan-jalan arteri dan kolektor, dengan penekanan intensitas pada kawasan subpusat pelayanan, yang diintegrasikan dengan ruang terbuka.

➤ Sarana Umum

Fasilitas sarana umum didasarkan pada cakupan skala pelayanan pada setiap kawasan dalam upaya memenuhi kebutuhan penduduk dan skala pengembangan fasilitas yang meliputi sarana pendidikan, kesehatan, peribadatan, sarana social, rekreasi, pelayanan umum, pemberlanjaan/niaga dan transportasi.

➤ Industri dan Perdagangan

Fasilitas industri dan perdagangan dialokasikan pada wilayah dengan tingkat permukiman rendah dan diarahkan pada rencana transportasi yang berhubungan dengan bahanbaku dan pemasaran hasil produksi yang merupakan bagian dari rencana jaringan transportasi.

➤ Ruang Terbuka Hijau

Fasilitas RTH dialokasikan pada tempat-tempat yang dapat dijadikan berbagai jenis kegiatan dengan mengoptimalkan fungsi ruang terbuka sebagai aktivitas sosial dan budaya. RTH juga sebagai pembatas yang menegaskan peralihan antara suatu fungsi dengan fungsi lain seperti pada sempadan sungai yang memisahkan kawasan permukiman dengan sungai.

➤ Khusus

Fasilitas khusus menyediakan ruang bagi kegiatan yang tertentu yang sifatnya mempunyai kekhususan diluar ketentuan pada blok lain. Fasilitas ini meliputi kawasan militer yang memerlukan penanganan operasional yang khusus dan kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan lindung atau kawasan heritage.

Kebutuhan akan lahan permukiman tentu membuat berkurangnya lahan untuk peruntukan yang lain seperti

Sarana Umum serta Ruang Terbuka Publik. Hal ini terkait dengan kepadatan penduduk di Klitren sebesar 75 Jiwa per Ha dengan jumlah penduduk miskin yang mencapai 1473 Jiwa.

D. Kondisi Fisik Bangunan di Kelurahan Klitren

Berdasarkan data baseline, 267 unit bangunan dari total bangunan 1129 unit yang tersebar di 16 RW Kelurahan Klitren masih belum teratur. Data menunjukkan sebanyak 175 dari total 1129 kepala rumah tangga (KRT) sekelurahan Klitren masih memiliki area hunian yang kurang dari 7,2m². Berdasarkan wawancara responden, hal ini disebabkan karena sebuah bangunan sempit yang dihuni oleh lebih dari satu Kepala Keluarga (KK). Sebanyak 165 unit bangunan rumah tangga dari total bangunan 1129 unit sekelurahan Klitren masih memiliki masalah.

E. Fasilitas Infrastruktur Jalan

Keadaan infrastruktur jalan di kelurahan Klitren, kondisinya sudah cukup baik meskipun beberapa titik tertentu masih terdapat perbaikan. Berbeda dengan jalan lingkungan yang dibangun berdasarkan adanya lahan yang tersedia bukan karena kemanfaatan. Berdasarkan data baseline, jalan lingkungan yang ada di Kelurahan Klitren sepanjang 21531 m. 4737 m jalan lingkungan masih memiliki lebar $\leq 1,5$ m². Lebar jalan yang sempit merupakan indikasi bahwa kemampuan jalan lingkungan untuk mendukung lintas transportasi ataupun lintas warga masih kurang memenuhi syarat.

F. Fasilitas Infrastruktur Teknis

Fasilitas infrastruktur teknis di wilayah Kelurahan Klitren menurut observasi lapangan sudah cukup memadai, walaupun masih banyak juga yang dalam kondisi memprihatinkan. Beberapa fasilitas infrastruktur teknis akan dijelaskan secara singkat dibawah ini.

➤ Jaringan Drainase

Drainase yang tersedia baik adalah drainase dengan kecukupan kualitas serta kuantitas yang memadai. Hal ini bisa kita lihat dari ada tidaknya genangan yang terjadi di Klitren. Drainase ini selain diperlukan perhatiannya terhadap elevasi juga perlu diperhatikan daya dukung terhadap air yang dialirkan drainase tersebut. Selain hal tersebut perlu pula adanya pembedaan antara drainase dengan saluran limbah. Seringkali di perkotaan hal ini di campur akibatnya tentu saja drainase tidak mendapatkan daya dukung yang memadai. Selain Akan menimbulkan genangan limbah yang mencemari dan tidak sehat.

➤ Jaringan Persampahan

Persampahan di Klitren kurang terkelola dengan baik, meskipun telah dilakukan pengambilan sampah secara rutin tetapi karena pola hidup bebas sampah belum menjadi gaya

hidup maka pengelolaan sampah masih belum optimal. Pola 3R melalui Bank sampah juga telah dilakukan dikelurahan Klitren dengan nama Bank Sampah Anugerah 11 beralamat di RT 43 RW.11 Kelurahan Klitren Kec. Gondokusuman. Bank sampah ini berdiri pada November 2013, bank sampah ini mencakup RW 11 yang terdiri dari 3 RT (RT 41,42,43). Pengumpulan sampah dilakukan 1 minggu sekali pada hari jumat, bank sampah ini baru melakukan pemilahan dan penjualan sampah, belum sampai ke pengolahan sampah, karena warga sekitar cenderung sibuk dengan pekerjaannya, bantuan dari BLH berupa buku tabungan dan tas pilah sampah. Pendirian bank sampah ini adalah bagian dari mendukung program pemerintah khususnya pengelolaan sampah, dulu sampah dianggap tidak berguna tapi kini sampah dapat dimanfaatkan sekaligus dapat menambah pendapatan.

➤ Jaringan Air Minum

Pertambahan penduduk, bertambahnya sektor perdagangan, perhotelan, kos serta pola boros air merupakan penyebab tingkat kebutuhan air yang semakin tinggi dari tahun ke tahun. Mudahnya perijinan pengambilan sumber air dalam menyebabkan penggunaan air yang tidak terkontrol. Jaringan PDAM yang di buat tetap belum memenuhi semua kebutuhan warga. Sehingga warga memanfaatkan dua sumber sekaligus yaitu sumur serta PDAM. Hal ini ditambah masih kurangnya daerah resapan air. Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik (RTP) sebagai sumber resapan juga perlu dioptimalkan.

➤ Jaringan Limbah

Sesuai dengan laju pertumbuhan penduduk baik dari dalam kelurahan sendiri maupun dari luar kelurahan misalnya dari kos serta bertambahnya wisma serta *homestay*, semakin menambah resiko adanya pencemaran limbah. Pola perilaku masyarakat juga bisa membuat Limbah ini semakin memburuk. Ketersediaan lahan juga menjadi faktor krusial didalam pengolahan limbah baik domestik maupun dari perdagangan atau industri.

Penanganan limbah domestik di Kota Yogyakarta termasuk di wilayah Kelurahan Klitren pada umumnya dilakukan dengan 3 sistem,

- Sistem terpusat yang dialirkan menuju IPAL Sewon dengan pelayanan 25% penduduk Kota Yogyakarta
- Sistem komunal dan setempat; bagi penduduk yang wilayahnya tidak terjangkau oleh jaringan air limbah Pemerintah Kota Yogyakarta, mereka membangun Instalasi Septic Tank Komunal untuk mengolah air limbah domestik maksimal untuk 5 orang KK.
- Pengolahan Air Limbah (IPAL) Komunal untuk mengolah air limbah domestik minimal dari 50 KK.

➤ Potensi dan Resiko Bencana

Dalam satu sisi adanya gunung berapi sangat menyuburkan kondisitane di sekitar Yogyakarta, tetapi disisi lain juga sangat riskan adanya bencana letusan gunung berapi. Potensi terjadinya banjir ada di wilayah Kelurahan Klitren, terutama pada permukiman di sepanjang sungai Belik. Dengan demikian diperlukan penyelegaraan penanggulangan bencana secara terpadu. Termasuk pula dengan lingkungan yang tidak teratur serta padat menyebabkan resiko kebakaran juga tinggi. Persyaratan kran kebakaran berdasarkan RDTR Kota Yogyakarta (2015)

- Kran kebakaran diletakkan pada jarak 100 m dari bangunan komersial
- Kran kebakaran diletakkan 200 m dari perumahan
- Diletakkan pada tempat yang dapat dijangkau unit kebakaran

III. DISKUSI KOLABORASI PEMBANGUNAN KAMPUNG KOTA

Ada banyak strategi yang diimplementasikan untuk membangun kampung kota, baik oleh pemerintah maupun oleh pihak LSM dan institusi lainnya. [5] Pada umumnya di beberapa negara berkembang di Afrika, Latin Amerika dan Asia melakukan proses pengembangan kampung kumuh (*Slum Area* dan *Squatter Settlement*) dilakukan secara partisipatoris dengan melibatkan masyarakat yang menjadi target group. [6] Salah satu strategi yang cukup baik adalah melakukan proses pengembangan secara kolaborasi, naik dari pemerintah daerah, LSM dan Akademisi dari Institusi Perguruan Tinggi. [7]

Peranan akademisi dalam kolaborasi membangun Kampung kota adalah melakukan *transfer of knowledge* dari teori-teori yang dipelajari secara akademik dalam bidang Arsitektur, Permukiman dan Perkotaan kepada semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) terutama masyarakat yang tinggal di kampung kota. Dengan demikian wilayah kampung kota yang menjadi target area dan masyarakatnya yang menjadi target group akan menjadi laboratorium hidup untuk mempraktekkan dan mengembangkan teori yang selama ini dipelajari di kampus. [8]

Kolaborasi dapat diartikan sebagai suatu hubungan jangka panjang yang dilandasi oleh saling pengakuan dan pengertian antara pihak-pihak yang terlibat sehingga keberhasilan yang dicapai tidak dapat diclaim sebagai keberhasilan satu pihak saja. Interaksi antar pemangku kepentingan berdasarkan atribut kemitraan, yaitu saling ketergantungan, kepercayaan, dan komitmen. [9] Dalam membangun kampung kota yang menjadi fokus pembangunan adalah masyarakat beserta lingkungan permukiman tempat tinggal mereka. Dengan kata lain, semua pemangku kepentingan akan berkolaborasi untuk membuat perencanaan dengan mengajak masyarakat secara

partisipatif untuk memikirkan perencanaan kampung kota. Interaksi berdasarkan kemitraan, kepercayaan dan komitmen bersama dengan masyarakat menjadi ikatan yang kuat dalam merencanakan pembangunan wilayah kampung kota berikut dengan implementasinya.

Dalam membuat perencanaan kolaborasi masing-masing pemangku kepentingan akan berperan sesuai dengan kapabilitas masing-masing. Sebagai akademisi peranan yang diberikan lebih banyak pada proses pemberdayaan masyarakat melalui *Focus Group Discussion* dan *workshop* yang dilakukan secara berseri. Sementara pihak pemerintah akan mengoreksi hasil desain yang dibuat dan membiayai kebutuhan dana untuk mengimplementasikan perencanaan yang sudah dibuat. [10] Pihak pemerintah daerah dapat membiayai program, karena pemerintah mempunyai dana yang sudah dianggarkan dalam periode satu tahun berjalan. Kolaborasi yang baik akan memungkinkan tercapainya tujuan bersama sesuai dengan apa yang diprediksikan sebelumnya. Karena dalam proses kolaborasi memerlukan kerjasama dalam pemikiran atau perencanaan program, pelaksanaan sampai dengan evaluasi capaian program. [11]

Kolaborasi juga membutuhkan waktu dan jika hubungan di antara para pihak tidak terlalu penting maka kemungkinan hasil yang didapatkan tidak sepadan dengan waktu dan energi untuk menciptakan solusi bersama (*win-win solution*). [12] Oleh sebab itu dalam melakukan kolaborasi perencanaan kampung kota semua pemangku kepentingan harus bersama dengan komitmennya melakukan perencanaan pembangunan kampung kota bersama masyarakat setempat. Disisi lain pihak masyarakat kampung kota yang permukimannya direncanakan untuk dikembangkan harus membuka diri dan mau belajar untuk nantinya berkembang secara mandiri.

Rencana pengembangan kampung kota akan menjadi sefektif dan efisien apabila komunikasi antar pemangku kepentingan dapat terjalin dengan baik dan tidak ada satupun dari pemangku kepentingan mengambil keuntungan materi dalam melakukan perencanaan kolaborasi. [13] Keharmonisan dalam melakukan kolaborasi dapat tercermin dalam akuntabilitas dan keterbukaan mengelola dana yang disediakan untuk proses perencanaan dan implementasinya.

IV. METODE PELAKSANAAN PENDAMPINGAN

Metode pendampingan yang dilakukan pada masyarakat kampung kota di wilayah Kelurahan Klitren dilakukan secara kolaboratif oleh tim Laboratorium Lingkungan Kota dan Permukiman (LLKP), FAD – UKDW, tim Korkot Program KOTAKU dan Dinas PU PKP Kota Yogyakarta. Proses pendampingan yang dilakukan di konsentrasikan pada pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan fasilitas infrastruktur kampung kota untuk memperbaiki kualitas lingkungan permukiman.

Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan koordinasi untuk membagi peran dalam proses pendampingan pada masyarakat kampung di wilayah Kelurahan Klitren. Pada koordinasi tersebut disepakati dengan membuat komitmen bahwa semua pemangku kepentingan harus dengan tulus hati memberikan kontribusinya pada perencanaan pembangunan. Langkah berikutnya komitmen yang ada diterjemahkan ke dalam pembagian peran masing-masing pemangku kepentingan dalam proses perencanaan dan implementasinya.

Proses ini masih relevan untuk diterapkan dalam proses pemberdayaan masyarakat yang mengintensifkan kolaborasi pemangku kepentingan dalam membangun permukiman kampung kota. Pemangku kepentingan seperti Akademisi, dinas pemerintah daerah, LSM, Masyarakat, dll membentuk tim yang akan melaksanakan perencanaan partisipatif berbasis masyarakat [14] Sebagai akademisi tim LLKP, FAD – UKDW mempunyai peran dalam proses memberdayakan masyarakat melalui proses perencanaan partisipatif berbasis masyarakat. Proses pemberdayaan ini diawali dengan memotret lingkungan permukiman kampung kota di wilayah Kelurahan Klitren. Setelah itu dilakukan FGD untuk mendiskusikan permasalahan dan potensi yang ditemukan di lapangan. Setelah itu dilakukan serial workshop beberapa kali bersama masyarakat, PU PKP dan tim KOTAKU sampai menemukan pemecahan masalah dan strategi meningkatkan potensi yang ada. Pada akhirnya disusunlah perencanaan pembangunan kampung kota di wilayah Kelurahan Klitren.



Gambar 3. Metode Kolaborasi Pelaksanaan Pengembangan Kampung Kota

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah perencanaan kampung kota selesai dibuat pihak Dinas PU PKP membuat gambar-gambar detail yang dibantu oleh tim KOTAKU dan tim LLKP, FAD-UKDW. Dalam melaksanakan pembangunan di kampung kota Kelurahan Klitren berperan melalui Badan Keswadayaan Masyarakat dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan. Kedua lembaga ini menjadi tulang punggung Kelurahan Klitren dalam melaksanakan pembangunan dan mengkoordinasikan masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam semua proses yang sudah dilakukan.

V. KEKUATAN KOLABORASI DALAM MEMBANGUN KAMPUNG PERKOTAAN

Proses perencanaan pembangunan wilayah Kelurahan Klitren yang sudah dilakukan secara kolaboratif merupakan pembelajaran yang dapat menguatkan masing-masing pemangku kepentingan. Masyarakat sebagai target group yang diberdayakan kapabilitasnya mempunyai keberanian untuk memberikan usulan-usulan yang bermanfaat untuk peningkatan infrastruktur, perbaikan permukiman dan pengembangan fasilitas - fasilitas yang dapat mendukung perkembangan ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah. Walaupun masyarakat setempat tidak pernah belajar tentang Arsitektur, Ekonomi dan ilmu-ilmu yang relevan untuk

pembangunan kawasan, namun mereka sanggup berfikir dan memberikan usulan-usulan teknis yang sangat relevan dengan kebutuhan mereka sehari-hari. [15] Mereka sanggup memberikan usulan-usulan pengembangan karena mereka memang hidup dan tinggal di kampung-kampung kota Kelurahan Klitren dalam waktu yang cukup lama.

Sebelum pembuatan rencana pengembangan kampung kota di wilayah Kelurahan Klitren dibuat, sebenarnya proses kolaborasi juga sudah dilakukan untuk membangun beberapa bagian wilayah kampung kota dalam program KOTAKU. Pihak pemerintah sebagai pihak yang memberikan kebijakan tentang pembangunan dan mengimplementasikan perencanaan yang sudah dibuat juga dapat memahami kearifan lokal masyarakat dalam membangun kampung kota. Selain itu berkolaborasi dengan akademisi bersama masyarakat akan memperkaya alternatif pemecahan masalah dan meningkatkan potensi yang ada pada permukiman kampung kota. Tahapan pelaksanaan pembangunan akan dapat disepakati bersama, apabila komunikasi dengan semua pemangku kepentingan bisa berjalan dengan baik.

Pembangunan yang sudah dilaksanakan di wilayah Kelurahan Klitren dilaksanakan pada beberapa wilayah kampung kota seperti perbaikan infrastruktur jalan, drainage, air bersih dan pengolahan limbah komunal. Proses pembangunan jalan inspeksi di sisi kiri dan kanan sungai Belik saat ini masih dalam proses pembangunan. Untuk membangun jalan inspeksi ini banyak rumah yang harus dimundurkan dindingnya antara satu sampai dengan satu setengah meter. Kerelaan masyarakat untuk memundurkan dinding rumahnya merupakan bentuk kontribusi luar biasa dari masyarakat setempat untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman mereka. Semua proses yang dilakukan dalam membangun kampung kota di wilayah Klitren merupakan hasil kolaborasi dari semua pihak yang mendukung pembangunan kampung kota di wilayah Kelurahan Klitren.



Gambar 4. Pembongkaran rumah di tepi sungai Belik untuk membangun jalan inspeksi.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain membangun jalan inspeksi di sepanjang tepi sungai Belik, beberapa bagian jalan di tengah kampung juga diperbaiki dengan membuat jalan paving. Proses pemberdayaan atau *transfer of knowledge* pada masyarakat melalui pembangunan fasilitas infrastruktur kampung kota dapat membuahkan hasil yang baik apabila dilaksanakan

secara baik tahapannya. [16] Diharapkan pembangunan jalan yang sudah dibuat oleh pemerintah daerah yang berkolaborasi dengan akademisi dapat dipelihara dengan baik oleh masyarakat setempat.



Gambar 3. Metode Kolaborasi Pelaksanaan Pengembangan Kampung Kota

Sumber: Dokumentasi Program KOTAKU - RPLP Klitren

Tim Laboratorium Lingkungan Kota dan Permukiman, FAD – UKDW sebagai akademisi mendapatkan banyak pembelajaran dalam melakukan kolaborasi dengan pihak pemerintah daerah dan masyarakat. Menjadikan wilayah Kelurahan Klitren sebagai laboratorium hidup untuk bidang Arsitektur, Permukiman dan Perkotaan sangat membantu proses belajar mengajar bagi mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pembangunan wilayah Kampung Klitren. Selain itu setiap dosen yang terlibat dalam proses perencanaan partisipatif bersama masyarakat semakin menambah wawasan tentang bagaimana memahami masyarakat dalam mengekspresikan kebutuhan mereka untuk meningkatkan kehidupan dan penghidupan serta kualitas lingkungan tempat tinggal mereka.

Sesuai dengan pendapat Agustiana dan Budiastuti bahwa kolaborasi dapat diartikan sebagai suatu hubungan jangka panjang yang dilandasi oleh saling pengakuan dan pengertian antara pihak-pihak yang terlibat dan interaksi antar pihak tersebut didasarkan pada atribut kemitraan, yaitu kepercayaan, dan komitmen. Pada pembangunan kampung kota di wilayah Kelurahan Klitren, Yogyakarta dapat teridentifikasi dengan jelas bagaimana kekuatan kolaborasi antar pemangku kepentingan dapat mendukung terlaksananya pembuatan rencana pembangunan kampung kota berikut dengan implementasinya. Kepercayaan masyarakat dan komitmen bersama antar pemangku kepentingan sangat mendukung proses pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas lingkungan permukiman dimana mereka tinggal.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil diksusi pada beberapa bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan yang diformulasikan seperti berikut :

- Perencanaan pembangunan wilayah Kelurahan yang dilakukan secara kolabotif merupakan proses pembelajaran yang dapat menguatkan masing-masing pemangku kepentingan.
- Perencanaan kolaborasi berbasis masyarakat dapat mengembangkan fasilitas infrastruktur yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat seperti jalan kampung, drainage, tandon air bersih, pengolahan limbah komunal.
- Dengan perencanaan kolaboirasi ada proses kerja sama mutualisme antara akademisi dari institusi perguruan dengan pihak kelurahan. Akademisi mempunyai lokasi dampingan yang mejadi laboratorium untuk praktek perencanaan dan perancangan permukiman baik oleh dosen maupun mahasiswa, sementara pihak Kelurahan mempunyai tenaga pemikir akademisi dari perguruan tinggi untuk membangun masyarakat dan lingkungan permukimannya.
- Proses pemeliharaan fasilitas inrfastruktur dan permukiman yng sudah dibangun dapat dipelihara secaa berkelanjutan dengan adanya kerja sama kolaborasi antara phak Kelurahan dengan pihak akademisi dari perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Advantage,” *International Journal of Advanced Science and Technology*, vol. 29, no. 6, pp. 1226-1234, 2020.
- [10] I. Kustiawan and A. Ramadhan, “Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung-Kota dalam Rangka Pembangunan Kota yang Inklusif dan Berkelanjutan: Pembelajaran dari Kasus Kota Bandung,” *Journal of Regional and Rural Development Planning*, vol. 3, no. 1, pp. 64 - 84, 2019.
- [11] A. Larantika, S. Zauhar, M. Makmur and E. Setyowati, “Collaboration as a Strategy for Poverty evaluation,” *International Journal of Social Sciences and Humanities*, vol. 1, no. 3, pp. 40-48, 2017.
- [12] E. Munindi, J. Mwarnia and J. Metet, “The Influence of Collaboration as a Conlict Management Style on Academic Performance in Secondary Schools in Makueni Sub-County, Makueni County, Kenya,” *International Journal of Education and Research*, vol. 5, no. 2, pp. 49-60, 2017.
- [13] C. Obermayr, *Sustainable City Management*, Cham, Switzerland: Springer International Publishing AG., 2017.
- [14] P. Bawole, “Empowering the Poor in Urban Kampung Settlements by Intensifying Stakeholder Collaboration in Creating Development Plan,” in *The 4. Binnale International Conference on Indonesian Architecture and Planning*, Yogyakarta, 2018.
- [15] S. S. Coughlin, S. A. Smith and M. E. Fernandez, *Handbook of Community-Based Participatory Research*, New York, USA: Oxford University Press, 2016.
- [16] H. Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora, 2013.
- [1] P. Bawole, “Community Empowerment Strategy by Sustainable Built Environment Planning in Urban Kampong,” in *Friendly City 4 "From Research to Implementation for Better Sustainability"*, Medan, 2018.
- [2] S. Panuluh and M. R. Fitri, “Perkembangan Pelaksanaan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia,” *International NGO Forum on Indonesian development*, Jakarta, 2016.
- [3] B. K. Yogyakarta, “Kota Yogyakarta Dalam Angka 2021,” BPS Kota Yogyakarta, Yogyakarta, 2021.
- [4] T.-K. Yogyakarta, “Rencana penataan Lingkungan Permukiman Kelurahan Klitren 2017,” Unpublihsed Report, Yogyakarta, 2017.
- [5] P. Hall, *Cities of tomorrow: an intellectual history of urban planning and design since 1880*, West Sussex, UK: John Wiley & Sons Ltd., 2014.
- [6] D. Mitlin and D. Satterthwaite, *Empowring Squatter Citizen : Local Government, Civil Society and Urban Poverty Reduction*, London, UK: Earthscan, 2004.
- [7] W. Indrajit and Soimin, *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan*, Malang: Intrans Publishing, 2014.
- [8] Y. D. Searcy, “Planning Office and Community Influence on Land-Use Decisions Intended to Benefit the Low-Income: Welcome to Chicago,” in *URBAN LAND USE: Community-Based Planning*, Oakville, Canada, Apple Academic Press Inc., 2017, pp. 143-162.
- [9] F. Agustiana and D. Budiastuti, “The Influence of Dynamic Capability and Collaboration Strategy on the Company Positional

Pengelolaan Beras Organik: Persediaan dan Permintaan

Stephana Dyah Ayu Ratnaningsih^{#1}, Stefani Lily Indarto^{*2}

[#]Akuntansi, Universitas Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Dhuwur Semarang

¹stephana@unika.ac.id

²sli@unika.ac.id

Abstrak—Peningkatan kesadaran kesehatan menyebabkan permintaan bahan pangan organik meningkat. Pengelolaan pertanian organik menjadi hal yang perlu diperhatikan untuk menjaga ketersediaan kebutuhan ini. Pengabdian yang dilakukan bertujuan untuk membantu kelompok petani di kota Salatiga yang menjadi mitra pengabdian agar dapat memperbaiki pengelolaan persediaan produk hasil pertanian yang akan dijual. Lingkup yang menjadi fokus dalam pengabdian adalah produk unggulan mereka yaitu beras hitam organik, beras merah organik, beras pandan wangi dan beras mentik susu. Meskipun lebih sehat, bahan pangan kurang populer di kalangan petani. Hal ini disebabkan karena sulitnya penerapan pertanian organik, dan produk yang dinilai lebih rapuh dibandingkan dengan produk non-organik. Komplain yang muncul mengenai munculnya kutu atau jamur pada beras organik merupakan masalah yang dihadapi kelompok tani dalam pemasaran beras organik. Metode pengabdian yang dilakukan terdiri dari dua tahapan utama. Pada tahap pertama tim pengabdian mendampingi kelompok tani dalam mengkoordinasikan pengujian ketahanan pangan terhadap produk – produk utama. Hasil pengujian ketahanan pangan sangat mempengaruhi kebijakan yang diambil dalam melakukan pengelolaan produk. Pada tahap kedua tim pengabdian memberikan pelatihan dalam perumusan kebijakan yang bisa diambil untuk mengatasi hambatan yang teridentifikasi dalam pengelolaan persediaan hasil pertanian organik pada kelompok tani ini. Hasil dari pengabdian ini adalah kebijakan penetapan umur simpan beras yang sebelumnya tidak diperhatikan dalam pengelolaan persediaan. Pada pengabdian ini kelompok tani juga melakukan simulasi penerapan aplikasi *e-farming* untuk memberikan gambaran bagaimana keterkaitan pengelolaan persediaan dengan proses penjualan dan distribusi.

Kata kunci—*pertanian, pangan, organik, beras, persediaan*

Abstract—Increased health awareness causes the demand for organic food to increase. Organic farming management is something that needs to be considered to maintain the availability of this need. The service carried out aims to help farmer groups who become service partners in order to improving management of agricultural products. The scope of focus in this service is their superior products, namely

organic black rice, organic brown rice, fragrant pandan rice and mentik milk rice. Although it is healthier, it is less popular among farmers. This is due to the difficulty of implementing organic farming, and products that are considered more fragile than non-organic products. Complaints that arise regarding the appearance of lice or fungi in organic rice are a problem faced by farmer groups in marketing organic rice. The method of devotion carried out consists of two main stages. In the first stage, the service team accompanies farmer groups in coordinating food durability testing for main products. The results of food security testing greatly affect the policies taken in managing the product. In the second stage, the community service team provided training in the formulation of policies that could be taken to overcome the barriers identified in the management of organic agricultural products in this farmer group. The result of this community service is the policy of determining rice time storage which was not considered in inventory management before. In this community service, farmer groups also simulate the application of *e-farming* applications to provide an overview of how inventory management is related to the sales and distribution process.

Keywords— *agriculture, food, organic, rice, inventory*

I. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu prioritas utama pemerintah Indonesia. Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan standar minimal terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan yang dicanangkan dalam *Sustainability Development Goals* (SDGs) 2030 yang disepakati oleh negara – negara yang PBB [1]. Bagi bangsa Indonesia yang makanan pokoknya adalah beras perhatian terhadap terpenuhinya kebutuhan beras menjadi salah satu perhatian utama. Salah satu kebijakan yang banyak ditempuh untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah melakukan impor beras. Tingkat produksi beras merupakan salah satu penentu impor beras pemerintah, selain faktor – faktor lain seperti tingkat konsumsi beras, harga beras dalam negeri dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS [2]. Oleh karena itu,

peningkatan produksi beras pada pertanian dalam negeri menjadi hal yang penting untuk dilakukan.

Peningkatan terhadap produksi beras organik merupakan hal yang bijak untuk dilakukan karena adanya peningkatan kesadaran terhadap kesehatan. karena peningkatan permintaan terhadap bahan pangan organik di masyarakat menjadi celah yang yang harus diisi oleh para petani Indonesia [3]. Kemampuan untuk mengaitkan penyediaan kelompok tani dan konsumen penting di masa sekarang [4]. Beras organik memberi tantangan yang lebih besar dalam pengadaannya karena adanya tuntutan akan kualitas tanah yang lebih baik [5]. Pengelolaan persediaannya juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan [6], Tulisan ini difokuskan pada bagaimana peningkatan pengelolaan persediaan pada kelompok tani di Salatiga ini. Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada kelompok tani Al-Barokah yang merupakan kelompok petani yang menggerakkan pertanian organik di wilayah Salatiga.

II. METODE

Metode pengabdian yang dilakukan terdiri dari dua tahapan utama.

A. Tahap 1 : Uji Ketahanan Pangan

Pada tahap pertama tim pengabdian mendampingi kelompok tani dalam mengkoordinasikan pengujian saing perusahaan.[8]

III. PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dalam proses pengabdian ini antara lain.

A. Pengujian Produk

Pada tahap pertama beras hasil produksi diuji sesuai dengan kemasannya. Pada umumnya kelompok tani di Indonesia ketika memasarkan hanya membagi kemasan beras hanya berdasarkan beratnya. Kemasan yang biasa dipergunakan adalah dengan menggunakan kemasan 5 kg, 10kg dan 25 kg [9]. Akan tetapi pada kelompok tani Salatiga ini kemasan yang yang paling banyak digunakan untuk produk beras organik adalah yang kemasan 5 kg. Hal ini karena mempertimbangkan harga yang cukup mahal. Sehingga kemasan yang kecil dianggap lebih menjual.

Dalam proses ini pengujian dilakukan bekerjasama dengan Laboratorium Pangan Unika Soegijapranata Semarang. Pada tahap pengujian ini diuji beberapa jenis beras sekaligus. Selain itu ada dua kemasan yaitu kemasan yang kedap dan kemasan biasa. Hasil pengujian menunjukkan bahwa beras organik lebih tidak tahan lama dibanding beras non-organik. Meskipun demikian, hal ini

ketahanan pangan terhadap produk – produk utama. Pada tahap pengujian ini terutama diuji adalah perbedaan kemasan yang dipergunakan Hasil pengujian ketahanan pangan akan mempengaruhi kebijakan yang diambil dalam melakukan pengelolaan produk.

B. Tahap 2 : Pengelolaan Persediaan

Pada tahap kedua tim memfokuskan pada perbaikan yang dapat dilakukan pada kelompok tani yang menjadi mitra pengabdian. Pada tahapan ini dilakukan terlebih dahulu identifikasi terhadap kelemahan – kelemahan yang terjadi pada pengelolaan pertanian kelompok tani ini. Kegiatan itu dilakukan dalam *forum group discussion (FGD)* bersama para pengurus kelompok tani. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang bersifat *open-ended*. Penggunaan perangkat pertanyaan *open-ended* diharapkan tidak akan membatasi informasi yang diberikan oleh partisipan^[1]. [7]. Kegiatan ini diharapkan dapat dilagunakan untuk menjadi media berdiskusi untuk tidak sekedar melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang ada namun juga mencari solusi yang dianggap *feasible*. Pada akhir tahap kedua dilakukan pelatihan pengelolaan persediaan dengan menggunakan aplikasi. Penggunaan aplikasi akan lebih membantu pelaksanaan pengelolaan persediaan [6]. Pelatihan kedua dilakukan dengan menggunakan program ERP. ERP dianggap mampu untuk meningkatkan daya

bisa diatasi dengan menggunakan kemasan vakum. Kemasan vakum ini terbukti bisa membuat daya simpan beras bertahan cukup lama.

B. Pengelolaan Persediaan

Kegiatan diskusi Bersama kelompok tani dilakukan pada tahap kedua. Hasil *forum group discussion (FGD)* bersama para pengurus kelompok tani dilakukan identifikasi terhadap permasalahan pengelolaan persediaan yang dihadapi. Hasil penelaahan terhadap permasalahan yang diidentifikasi menemukan bahwa permasalahan yang ada dapat dikerucutkan pada dua focus pengelolaan persediaan. Dalam diskusi ini juga dibahas bagaimana kebijakan yang sebaiknya diambil

Fokus pertama pada pengelolaan persediaan adalah aliran barang. Permasalahan pertama yang diidentifikasi adalah adanya keterbatasan produk organik yang tidak memiliki daya tahan yang lama. Permasalahan kedua yang diidentifikasi terkait dengan pengelolaan persediaan adalah pemerataan produk yang dijual antar petani yang menjadi anggota tani. Hal ini muncul karena lemahnya pencatatan yang dilakukan oleh pengelola. Transparansi merupakan salah satu cara untuk menghindari kecurangan [10] Peningkatan transparansi terhadap pengelolaan dapat

dilakukan dengan penyelenggaraan pencatatan terhadap aliran barang yang ada.

Secara umum dalam pengelolaan persediaan secara kauntansi dapat dikenal ada beberapa metode yaitu *First In First Out (FIFO)*, *Last In First Out (LIFO)* dan *Average* [11]. Ketiga metode masing – masing memiliki keunggulan kelemahan masing masing . Hasil diskusi menemukan bahwa metode FIFO dianggap menjadi pilihan yang paling tepat untuk digunakan. Penggunaan metode FIFO dipilih setelah mempertimbangkan batasan umur simpan beras organik. Penggunaan metode ini diharapkan akan mengurangi potensi barang rusak. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menemukan bahwa penggunaan metode FIFO juga dianggap paling memberikan keuntungan dibandingkan metode yang lain [2]. Model pencatatan ini juga diharapkan akan meningkatkan keadilan dalam pemasaran. Supaya tidak hanya prodak petani tertentu saja yang mendominasi atau mendapatkan prioritas. Dengan demikian kebijakan ini akan meningkatkan kepercayaan para anggota kelompok tani kepada pengelola. Penyelenggaraan pencatatan yang tepat membutuhkan dukungan system informasi yang memadai [12]. Penggunaan ERP dapat membantu pengelolaan persediaan [6], [13].

Fokus kedua dalam pengelolaan persediaan adalah terkait dengan masalah kemasan. Hasil dari FGD yang dilakukan mengidentifikasi adanya beberapa kelemahan dalam kemasan yang ada. Hal ini berdasarkan pengalaman yang mereka alami yaitu ada perusahaan yang melakukan pengemasan ulang terhadap produk mereka. Perusahaan tersebut mampu menjual dengan harga yang jauh lebih mahal dibandingkan dengan harga yang biasa gunakan oleh petani Ketika menjual ke petani. Adanya pengujian terhadap umur simpan beras yang sudah dilakukan pada tahap pertama dapat membantu mereka untuk mencantumkan tanggal kadaluarsa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan Syamsudin dkk sebelumnya yang membuktikan bahwa desain kemasan, pencantuman nama produk, berat produk yang dijual dan pencantuman tanggal kadaluarsa terbukti mampu untuk meningkatkan pemasaran produk – produk organik [14]. Hasil diskusi kemudian juga merumuskan kebijakan untuk memprioritaskan menggunakan kemasan vakum 5kg untuk melakukan pemasaran. Sesuai hasil oengujian tahap pertama diketahui bahwa kemasan vakum dianggap lebih tahan lama dibandingkan non vakum. Selain itu penggunaan kemasan vakum dianggap memiliki nilai estetika yang lebih baik.

Gambar 1. Diskusi Kebijakan Pengelolaan Persediaan



C. Pelatihan ERP

Pengelolaan persediaan pertanian dapat lebih baik dilakukan dengan menggunakan model ERP [6]. Pada tahap kedua pengelolaan persediaan ini selain kegiatan FGD adalah dengan melakukan simulasi pengelolaan persediaan dengan menggunakan aplikasi berbasis web yang bernama www.farming.accounting.net. Aplikasi ini merupakan sistem sederhana yang dapat digunakan untuk pengelolaan persediaan. Dengan menggunakan bantuan aplikasi ini setiap anggota dalam kelompok tani ini dapat saling terhubung. Dengan demikian pengelolaan selain lebih transparan juga dapat lebih tertelusur pencatatannya. Model pelatihan dengan menggunakan aplikasi dipilih karena model pelatihan ini diharapkan dapat lebih mensimulasikan bagaimana keterkaitan antar para anggota dan pengurus. Para pengelola dan wakil anggota kelompok tani yang mengikuti pelatihan cukup mendapatkan pemahaman mengenai ERP dalam pengelolaan persediaan.

Gambar 2. Pelatihan ERP



IV. PENUTUP

A. Simpulan

Pertanian yang maju tidak hanya memperhatikan proses pengelolaan tanaman yang ada, namun juga memperhatikan bagaimana pengelolaan hasil pertanian. Hasil pengujian terhadap umur simpan beras organik menunjukkan tingkat ketahanan pangan yang lebih rendah dibanding beras non organik. Oleh karena itu pengelolaan persediaan menjadi salah satu hal yang penting bagi produk beras organik. Penggunaan metode FIFO yang didukung dengan keberadaan ERP akan diharapkan akan meningkatkan produktivitas petani. Metode pengemasan menjadi salah satu alternatif yang menjadi fokus. Penggunaan aplikasi

menjadi salah satu sarana yang dapat digunakan untuk membantu pengelolaan tersebut.

B. Saran

Pengabdian kepada kelompok petani dapat lebih dikembangkan di masa yang akan datang. Kegiatan pengabdian dapat dikembangkan pada bagaimana strategi pencapaian sertifikasi. Selain itu diharapkan juga pengabdian dimasa yang akan datang dapat dikembangkan untuk lebih mengkaitkan kelompok tani dengan para konsumennya. Hal ini akan sangat membantu pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. D. Moyer and S. Hedden, "Are we on the right path to achieve the sustainable development goals?," *World Dev.*, vol. 127, p. 104749, 2020.
- [2] N. Y. K. Pratiwi, E. A. Lau, and Heriyanto, "Analisis Penilaian Persediaan Beras Terhadap Perolehan Laba Pada PT . Indogrosir Samarinda," *J. Indones. Sci. Econ. Res.*, vol. 2, no. 3, pp. 18–25, 2020.
- [3] L. R. J. Pangemanan and C. R. Ngangi, "Analisis Kepuasan Konsumen Terhadap Atribut Sayuran Organik Di Hypermart Manado," *Cocos*, vol. 6, no. 14, 2015.
- [4] S. L. Indarto, S. D. A. Ratnaningsih, and S. M. D. Endah, *Digitalisasi CRM: Linking Customer-Farmer*. Yogyakarta: Kepel Press, 2019.
- [5] A. Yuniarti, E. Solihin, and A. T. Arief Putri, "Aplikasi pupuk organik dan N, P, K terhadap pH tanah, P-tersedia, serapan P, dan hasil padi hitam (*Oryza sativa* L.) pada inceptisol," *Kultivasi*, vol. 19, no. 1, p. 1040, 2020.
- [6] S. L. Indarto, S. D. A. Ratnaningsih, and S. M. D. Endah, *Efektivitas Kinerja Melalui Pemanfaatan Enterprise Resource Planning (ERP) dan Customer Relationship Management (CRM)*. Yogyakarta: Amara Books, 2018.
- [7] J. Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*, I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- [8] M. Nawawi and D. Yunia, "Model Proses Bisnis ERP, Pengendalian Manajemen dan Keunggulan Kompetitif," *J. Akunt. DAN BISNIS J. Progr. Stud. Akunt.*, vol. 7, no. 1, pp. 11–22, 2021.
- [9] R. Yasra and N. Alamsyah, "Analisis Pengendalian Persediaan Beras Kampung Indah 25 Kg Dengan Menggunakan Metode Peramalan Di Ud. Cahaya Keprindo," *J. Tek. Ibnu Sina*, vol. 3, no. 2, pp. 117–126, 2018.
- [10] L. Gao and A. G. Brink, "Whistleblowing studies in accounting research: A review of experimental studies on the determinants of whistleblowing," *J. Account. Lit.*, vol. 38, no. April, pp. 1–13, 2017.
- [11] R. W. Hilton and D. Platt, *Managerial Accounting : Creating Value in Dynamic Business Environment*, 10th ed. Singapore: McGraw-Hill, 2016.
- [12] S. T. Schwartz and D. E. Wallin, "Behavioral implications of information systems on disclosure fraud," 2002.
- [13] A. Wiranto, M. Toha, and D. Supriyadi, "Prediksi Persediaan Minimum Dan Maximum," *Kolano J. Multidiscip. Sci.*, vol. 1, no. 01, pp. 55–67, 2020.
- [14] Syamsudin, F. M. Wajdi, and A. N. Praswati, "Desain Kemasan Makanan KUB Sukarasa di Desa Wisata Organik Sukorejo Sragen," *BENEFIT J. Manag. dan Bisnis*, vol. 19, no. 2, pp. 181–188, 2015.

Pengembangan Kompetensi Technopreneurship bagi Pendidik pada SMA Yahya Bandung

Julianti Kasih¹, Yenni Merlin Djajalaksana²

¹ Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Maranatha ² Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Maranatha Jl. Prof. drg. Surya Sumantri No. 65, Bandung 40164, Jawa Barat

¹julianti.kasih@maranatha.ac.id ²yenni.md@maranatha.ac.id

Abstrak - Kemajuan Ilmu Kewirausahaan dengan penggunaan teknologi, yang biasa disebut sebagai *Technopreneurship* sangat disadari oleh para pendidik di SMA Yahya Bandung. Sejalan dengan keberadaan Pandemi Covid 19 yang mengharuskan adanya pembatasan interaksi sosial secara langsung, kondisi ini telah memaksa percepatan perkembangan ilmu *Technopreneurship* dalam dunia usaha. Para pendidik di SMA Yahya menyadari bahwa kelajuan perkembangan pengetahuan ini perlu dipelajari untuk transfer pengetahuan yang lebih baik tentang ilmu kewirausahaan bagi murid SMA. Di samping itu, para pendidik pun dapat mendapatkan manfaatnya dengan wawasan lebih luas dan pengetahuan praktis yang dapat diajarkan kembali pada siswa SMA. Menanggapi kebutuhan ini, maka Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Maranatha mengadakan pelatihan secara daring dengan topik *Technopreneurship* bagi para pendidik di SMA Yahya sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat. Topik pelatihan mencakup Pelatihan Dasar *Technopreneurship*, Pelatihan Lanjut Usaha *Digital Entrepreneurship*, dan Pelatihan Pengembangan Usaha *Digital Entrepreneurship*. Metode Projek Base digunakan agar para pengajar dapat mempraktekkan apa yang telah dipelajari. Sebanyak 37 pendidik telah menjalani pelatihan dan melengkapi tugas praktek, sehingga di akhir pelatihan para pendidik secara berkelompok berhasil membuat toko *online* mereka masing-masing. Pada masa yang akan datang diharapkan para pengajar dapat membagikan ilmu yang diperoleh bagi para anak didiknya.

Kata kunci - *digital marketing, e-commerce, kewirausahaan, kompetensi guru, entrepreneurship.*

Abstract - The advancement of Entrepreneurship with the use of technology, commonly referred to as *Technopreneurship*, is well recognized by educators at SMA Yahya Bandung. In line with the existence of the Covid 19 Pandemic, which requires restrictions on direct social interaction, this condition has forced the acceleration of the development of *Technopreneurship* in the business world. The educators at

SMA Yahya realized that this rate of knowledge development needs to be studied for a better transfer of knowledge about entrepreneurship for high school students. In addition, educators can also benefit from broader insights and practical knowledge that can be transferred to high school students. Responding to this need, the Faculty of Information Technology Maranatha Christian University held an online training with the topic of *Technopreneurship* for educators at Yahya High School as a form of community service. The training topics include Basic *Technopreneurship* Training, Advanced *Digital Entrepreneurship* Training, and *Digital Entrepreneurship* Business. The Project Base method is used so that teachers can practice what they have learned. A total of 37 educators have undergone training and completed practical assignments so that at the end of the training, the educators in groups managed to create their online stores. In the future, it is hoped that the teachers can share the knowledge they have gained with their students.

Keywords – *digital marketing, e-commerce, teachers competence, entrepreneurship.*

I. PENDAHULUAN

Dalam tugasnya mengajar ilmu kewirausahaan yang merupakan mata pelajaran wajib SMA dari kemendikbud [1], maka para pengajar SMA YAHYA Bandung merasa perlu adanya pembaharuan dalam ilmu kewirausahaan yang mereka miliki. Dimana ilmu Kewirausahaan sebagai mata pelajaran yang penting untuk meningkatkan kreatifitas anak muda [2] Terlebih dengan adanya Pandemi Covid 19 maka ilmu kewirausahaan yang menggunakan teknologi dan biasa disebut sebagai *Technopreneurship* [3] makin banyak diaplikasikan dalam dunia usaha.

Sebagai tanggapan atas permintaan dari SMA Yahya Bandung akan kebutuhan untuk membaharui ilmu kewirausahaannya dan sebagai bentuk tanggung jawab Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen

Maranatha Bandung untuk meningkatkan wawasan masyarakat, dalam hal ini pengajar, maka dibuatlah rancangan Serial Pelatihan Online gratis bagi para pengajar.

Adapun Tujuan yang hendak dicapai dalam pengabdian masyarakat ini bagi pengajar Sekolah Yahya Bandung yang mengikuti pelatihan *Online* ini adalah meningkatkan wawasan terhadap ilmu Kewirausahaan yang dapat dikembangkan dengan teknologi. dan Para pendidik mendapatkan pembaharuan dalam ilmu kewirausahaan. Sedangkan Bagi Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Maranatha membangun kepedulian dosen terhadap kebutuhan akan kemajuan ilmu bagi masyarakat. sesuai dengan azas CARE yang merupakan salah satu komponen dari NHK ICE Universitas Kristen Maranatha [4]

II. MASALAH

Pengajaran ilmu kewirausahaan bagi para siswa di SMA Yahya masih memakai ilmu bagi usaha jaman dahulu, dimana penerapan teknologi masih belum digunakan.

Dengan adanya Pandemi Covid 19 dimana usaha online mulai banyak diminati dan diusahakan, maka para pengajar SMA Yahya menyadari untuk segera meningkatkan kemampuannya dalam ilmu kewirausahaan yang dimiliki dengan mengikuti pelatihan tentang *Technopreneurship*.

III. METODE PELAKSANAAN

A. Metode Pengajaran

Karena bentuk pengembangan ilmu ini menggunakan teknologi maka dirancanglah bentuk pelatihan bukan bentuk webinar, dengan tujuan agar para pengajar dapat secara langsung mempraktekkan penggunaan teknologi pada perangkat masing masing. Metode yang dipilih untuk pelatihan ini adalah *Project-Based Method*. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani dimana ditemukan bahwa metode pengajaran ilmu Kewirausahaan yang paling tepat adalah berdasarkan pada Project Base Learning Method [5] Disini para peserta akan melihat contoh penggunaan teknologi dalam melakukan usaha, kemudian dibentuk kelompok pengajar yang diberi tugas untuk membuat usaha berbasis teknologi.

Di akhir pelatihan Proyek tersebut diharapkan sudah dapat melakukan transaksi online, hasil dapat dipersentasikan dan dilombakan diantara kelompok peserta. Selama pelatihan berlangsung kami juga membuat group dengan kepala sekolah dan pihak yang bertugas untuk koordinasi bila terdapat kesulitan, Sesuai dengan penelitian tentang efektifitas pelatihan dimana perlu dilakukan dengan bentuk praktek dan pendampingan bukan hanya secara teori saja [6], maka selama mengerjakan pelatihan yang merupakan

pekerjaan rumah, kami memberikan alamat Email /Whatsapp/ Telegram agar dapat dikontak oleh para peserta. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar proyek mereka berhasil dikerjakan dengan baik.

Pada Tabel I adalah adalah jadwal, tema, pembicara dan waktu pelaksanaan pelatihan.

TABEL 1. JADWAL PELATIHAN

Tgl Pelatihan	Tema	Pembi cara	Moderator
16 April 21	Pelatihan Dasar <i>Technopreneurship</i>	Julianti Kasih	Yenni Merlin D
23 April 21	Pelatihan Lanjut Usaha <i>Digital Entrepreneurship</i>	Yenni Merlin. D	Julianti Kasih
30 April 21	Pelatihan Pengembangan Usaha <i>Digital Entrepreneurship</i>	Julianti Kasih	Yenni Merlin D

B. Persiapan Pelatihan

Abdimas “Pelatihan Online *Technopreneurship* pada pendidik pada SMA Yahya Bandung “ ini dilakukan dengan membahas 3 materi yang berkesinambungan disampaikan oleh 2 dosen yang memiliki kompetensi dalam bidang *technopreneurship*. Pada pelatihan ini kami dibantu oleh dua orang mahasiswa program Kampus Merdeka Belajar dari Fakultas Bisnis Universitas Pajajaran yang mengambil mata kuliah *Startup Technopreneurship* di Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Maranatha.

Termasuk didalam panitia adalah kepala sekolah SMA Kristen Yahya dan seorang guru. Untuk koordinasi acara maka kami bertemu dan melakukan rapat melalui zoom, untuk selanjutnya komunikasi dilakukan melalui *Whattchapps*. Antusiasme pengajar untuk ikut pelatihan terlihat dari para peserta yang tidak saja berasal dari unit SMA, tapi dari unit SD dan SMP dilingkungan sekolah Yahya. Terkumpul 37 orang pengajar yang mengikut pelatihan ini

C. Pelaksanaan Pelatihan

Adapun pelaksanaan dari pelatihan adalah sebagai berikut

1) Pelatihan Pertama

Dilaksanakan pada 16 April 2021 dan dirancang pelatihan dengan Tema: Pelatihan Dasar *Technopreneurship*. Pertimbangan dari tema yang diambil bahwa peserta perlu memahami dahulu dasar dari sebuah *Technopreneurship*.

Adapun Materi Pelatihan nya adalah sebagai berikut

1. Sejarah kewirausahaan
2. Definisi *Entrepreneurship*
3. Kesempatan dan tantangan dalam berwirausaha
4. *Value proposition*
5. Bagaimana memulai berwirausaha
6. *Business Model Canvas*
7. Latihan dalam kelompok di *Breakout Room*

Pada pelatihan kali ini pengajar dibagi dalam kelompok serta mendapat tugas untuk membuat sebuah usaha digital. Maka untuk itu pada tahap awal pelatihan, mereka diajarkan bagaimana membuat perancangan bisnis dengan *Business Model Canvas*

Di sesi tanya jawab, antusiasme peserta terlihat dari pertanyaan yang diajukan sebagai berikut: “Bagaimana cara memunculkan ide berwirausaha ?” Bagaimana caranya supaya percaya diri dalam melakukan wirausaha?, Apakah inovasi bisa dilakukan tanpa modal?“, “Sebaiknya membangun team content marketing atau melakukan penjualan langsung?“, “Bagaimana membangun mindset agar bangkit kembali setelah usaha bangkrut? “

Dari pertanyaan yang diajukan faktor psikologis seperti rasa optimisme menjadi kendala utama bagi seseorang untuk memulai suatu usaha Hal ini senada dengan apa yang terungkap pada penelitian oleh Husna tentang psikologi kewirausahaan [7]



Gambar 1. Kehadiran peserta pelatihan 16 April 2021

Kehadiran peserta pada pelatihan pada tanggal 16 April 2021 melalui zoom dapat dilihat pada Gambar 1.

2) Pelatihan Kedua

Pelatihan Lanjut Usaha Digital *Entrepreneurship* menjadi tema pelatihan kedua yang diselenggarakan pada tg 23 April

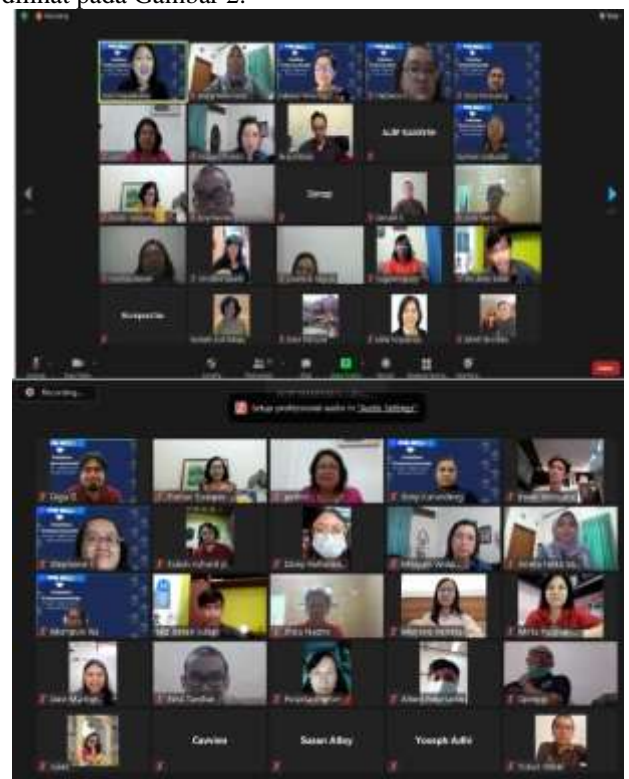
202. Disini Peserta dilatih untuk melanjutkan proyek bisnis yang sudah dirancanag pada *Business Model Canvas* dalam bentuk nyata yaitu membuat sebuah toko online serta membuat sosial medianya yaitu tayangan Instagram. Disini unsur teknologi pada sebuah bisnis merupakan hal yang penting untuk diterapkan, terutama pada masa covid 19 int [8]. Untuk itu maka pada pelatihan kedua ini dibahas sub tema sebagai berikut :

- Memahami *digital enterpreneurship*
- Cara memulai bisnis *digital*
- Cara pemasaran melalui media sosial (Instagram)
- Pengenalan Toko Talk

Kembali praktek pada breakout room dirancang, agar para peserta dalam group yang sama dengan minggu yg lalu dapat berdiskusi membuat Toko *online* dan rancangan Instagram.

Diskusi yang dilakukan secara interaktif membuahkan lima pertanyaan diantaranya : tentang branding, perhitungan keuangan toko, perhitungan harga jual, pemasaran yang optimal, dan pemasaran di Instagram.

Adapun Kehadiran peserta pada zoom meeting dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Kehadiran peserta pelatihan 23 April 2021

Melihat ragam dari pertanyaan yang ada maka dapat dikatakan bahwa ilmu kewirausahaan memiliki keterkaitan yang kuat dengan ilmu yang lain seperti pemasaran digital, keuangan dan teknologi. Untuk itu perlu adanya peningkatan sumber daya seorang wirausaha dengan bentuk pelatihan dibidang keuangan dan teknologi, karena ini akan menunjang keberhasilan seorang wirausaha [9]

Pada pelatihan ini juga diumumkan hasil penilaian dari tugas 1 yaitu pembuatan *Business Model Canvas* beserta review dan saran yang diberikan secara pribadi melalui email kelompok peserta. Pada Tabel II dapat dilihat penilaian dari pengerjaan tugas *Business Model Canvas*

3) Pelatihan ke Tiga

Pada pelatihan terakhir ini terdapat dua buah acara yaitu Pelatihan yang membekali peserta tentang konsep digitalisasi marketing dan pemahaman konsumen melalui konsep AIDA. Yaitu konsep untuk memahami tahapan konsumen dalam memutuskan pembelian suatu produk Harapannya agar peserta dapat mengiklankan produknya dengan baik. Karena konsep ini sangat berpengaruh terhadap bentuk iklan yang dapat menarik visitor sebuah toko online/ website agar menjadi konsumen [10]

- Sub tema pelatihan ini adalah sebagai berikut :
- Konsep AIDA (Awareness, Interest, Desire, Action)
- Tips Digital Advertising
- Digital Marketing Strategy

Pada Pelatihan kedua ditampilkan juga hasil penilaian seluruh aktivitas pelatihan dalam kelompok. Dimana untuk pembuatan proyek toko online dan Instagram dimenangkan oleh kelompok "Teman Rindu" yang merupakan toko online menjual makanan dalam kemasan dan "Bandeng Tata Rasa" yang menjual produk makanan berasal dari ikan bandeng . Gambar hasil penilaian terakhir dapat dilihat pada Tabel III. Pada Akhir Pelatihan ke tiga diberikan Quiz menggunakan quizzz. Pertanyaan dan jawab sesuai materi pada hari tersebut. Didapatkan lima peserta menjadi pemenang dari quiz tersebut dan diberikan kenang2 an berupa merchandise dari Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Maranatha. Berikut dibawah ini adalah capture dari lima pemenang quiz. Pada akhir sesi pelatihan dilakukan pemilihan dua kelompok terbaik sebagai pemenang dari pengerjaan proyek technopreneurship



Gambar 3. Pemenang Quiz dan Pengerjaan Proyek

Untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan penyampaian dan pemahaman peserta pelatihan maka setiap selesai pelatihan maka kami mewajibkan peserta untuk

mengisi form evaluasi sebagai bentuk absensi kehadiran peserta. Hasil pengisian form evaluasi sebagian besar peserta memberikan penilaian yang sangat baik. Terdapat satu masukan buat penyelenggara ketika waktu pembuatan proyek dirasa terlalu singkat, mereka meminta agar pelatihan sejenis ini dapat diperpanjang tidak hanya tiga kali. Hal ini menjadi masukan yang berarti bagi penyelenggara

Bagi peserta yang menghadiri seluruh pelatihan selama tiga kali hari jumat dibulan April 21 ini, akan diberikan sertifikat dari Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Maranatha sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.

IV. KESIMPULAN

Beberapa Kesimpulan dan tindak lanjut dapat ditarik dari dari serial pelatihan pengembangan Kompetensi Technopreneurship bagi pendidik pada SMA Yahya. Sebagian besar pengajar memberikan jawaban sangat baik pada form evaluasi. Mereka merasa mendapatkan peningkatan wawasan dalam pengembangan ilmu kewirausahaan menggunakan teknologi. Walaupun demikian disadari akan adanya keterbatasan waktu yang membuat pembicara mengalami kesulitan dalam menguraikan materi yang cukup luas. Demikian juga bagi pengajar merasa perlu waktu lebih lama untuk mendalami materi dalam praktek pembuatan dan penerapan strategi toko online. Oleh karena itu diperlukan tindak lanjut untuk mengadakan pelatihan dengan menggunakan waktu yang lebih panjang. Selain dari pada itu pengajar merasakan akan

perlunya pendampingan dalam penyusun kurikulum technopreneurship serta bagaimana melaksanakan pengajaran ini pada siswa SMA Yahya Bandung. Untuk itu kami sebagai perwakilan dari Fakultas Teknologi Informasi membuka diri untuk membantu mewujudkan keinginan tersebut diatas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Kristen Maranatha yang telah mendukung dana untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga kepada para alumni Fakultas Teknologi Informasi yang telah mendukung mensukseskan acara Pelatihan *Technopreneurship* bagi pengajar SMA Yahya Bandung



Gambar 4. Sertificate Peserta dari Fakultas Teknologi Informasi

TABEL II
HASIL PENILAIAN TUGAS 1. BUSINESS MODEL CANVAS

Kelompok	Nama Anggota Kelompok	IDE	KELENGKAPAN	FIGURE	Waktu SUBMIT	Nilai Tugas I
1	Ezra, Fransiska, Nuramani, Tiurlan	85	85	ada+2	ok	87
2	Albert, Aloy, Sony, Stephanie	85	82	tidak ada	ok	84
3	Jannuar, meiningsih, Vonny, Yobel	80	82	ada	ok	83
4	Slyzabeth, Erna, Meirene, Sulis	80	80	tidak ada	ok	80
5	Carvien,Diga,Mumpuni. Yoseph Adi	80	84	tidak ada	ok	82
6	Christine, Dinny, Kuku, Yoyo	80	83	tidak ada	ok	82
7	Eko dan kawan kawan	85	82	tidak ada	ok	83
8	Mirta, Varidianam Pamfilia	85	85	tidak ada	ok	85
9	Desi, Masro, Milajani	80	82	ada	ok	83
10	Irwan,Dj, Wanda	80	82	tidak ada	ok	81

TABEL III
HASIL PENILAIAN SELURUH TUGAS PELATIHAN

Kelompok	Nama Tugas	IDE	KELENGKAPAN	FIGURE	Waktu SUBMIT	Nilai Tugas I	Alamat Instagram	Profile & 2 Post (dan kualitas post)	Alamat TokoTalk	TokoTalk & 2 Post (dan kualitas post)	Nilai tugas II	Total NILAI
1	BANEKU	85	85	ada+2	ok	87	@baneku.korea	80	toko.ly/banekukedakorea	85	83	85
2	TEMAN RINDU	85	82	tidak ada	ok	84	@sambal_temanrindu	95	toko.ly/sambaltemanrindu	95	95	90
3	KERANJANG DESA	80	82	ada	ok	83	@keranjangdesaku	85	toko.ly/keranjangdesaku	90	88	86
4	SAHABAT MAKMUD	80	80	tidak ada	ok	80	@sahabat.mahmud	85	toko.ly/sahabatmamahmu	80	83	82
5	EAT YU	80	84	tidak ada	ok	82	@eatyu.culinary	85	toko.ly/eatyu	85	85	84
6	BIRO SOLUSI	80	83	tidak ada	ok	82	@zimusaha538	80	toko.ly/birosolusi	85	83	83
7	KATERING SEHAT	85	82	tidak ada	ok	83	@rindu_mamak	85	toko.ly/rindumamak	90	88	86
8	Bandeng Tata Rasa	85	85	tidak ada	ok	85	@tatarasa.bandung	90	toko.ly/tatarasabandung	90	90	88
9	M2D Sembako	80	82	ada	ok	83	@M2Dsembako	80	Toko.ly/M2Dsembako	80	80	82
10	SEMBAKO SI GESIT	80	82	tidak ada	ok	81	@koinwansigesit	80	toko.ly/koinwansigesit	90	85	83

DAFTAR PUSTAKA

[1] Kemendikbud, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 36 Tahun 2018 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah,” p. 2, 2018.

[2] N. Kholifah and M. Nurtanto, “Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Entrepreneurship Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA),” *Pros. Semin. Nas. Inov. Pendidik. Inov. Pembelajaran Berbas. Karakter dalam Menghadapi Masy. Ekon. ASEAN*, pp. 411–418, 2016.

[3] S. Marti’ah, “Kewirausahaan Berbasis Teknologi (Technopreneurship) dalam Perspektif Ilmu Pendidikan,” *Eduatic - Sci. J. Informatics Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 75–82, 2017, doi:

[4] A. Purnamawati, “Karakteristik Kewirausahaan, Peran Teknologi dan Media Dalam Keberlangsungan Usaha Start-up Indonesia di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (covid-19),” in *Strategy Bisnis Koperasi & usaha Mikro Kecil dan menengah Pasca Covid 19*, Sumedang: Ikopin, 2020, pp. 141–152.

[5] D. Saepudin *et al.*, “Dan Teknologi Pada Umkm Di Kecamatan Sukajadi,” *J. Pengabd. Kpd. Masy. USB*, vol. 1, 2019.

[6] N. Arianto, “Pengaruh Iklan Berdasarkan Konsep AIDA Terhadap Keputusan Pembelian Sabun Mandi Lifeboy (Studi Kasus Pada Warga Depok- Jawa Barat),” *Liquidity*, vol. 6, no. 1, pp. 72–80, 2017, doi: 10.32546/lq.v6i1.42.10.211107/edutic.v3i2.2927.

[7] “Nilai Hidup Kristiani Universitas Kristen Maranatha,” *Maranatha*. <https://www.maranatha.edu/nilai-nilai-universitas-kristen-maranatha/>.

[8] E. Mulyani, “Developing an Entrepreneurship Education Project-Based,” *Cakrawala Pendidik.*, vol. XXXIII/no., pp. 50–61, 2014.

[9] W. T. Handayani, A. Suryono, and A. Said, “Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan dan (Studi di Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Probolinggo),” *J. Adm. Publik*, vol. 3, no. 5, pp. 824–828, 2015.

[10] A. Husna, “Psikologi Kewirausahaan :Potensi Riset dalam Konteks Indonesia,” *Urecol*, no. September, pp. 1–11, 2017.

Pengayaan Potensi Karir Melalui Webinar Sukses Berkarir dan Berwirausaha di Masa Sulit

Yenni Merlin Djajalaksana^{#1}, Doro Edi^{#2}, Julianti Kasih^{*3}

[#]*Program Studi Sistem Informasi, Universitas Kristen Maranatha
Jl. Surya Sumantri No. 65, Bandung*

¹yenni.md@maranatha.ac.id

²doro.edi@maranatha.ac.id

^{*}*Program Studi Teknik Informatika, Universitas Kristen Maranatha
Jl. Surya Sumantri No. 65, Bandung*

³julianti.kasih@maranatha.ac.id

Abstrak—Pandemi Covid-19 mengakibatkan banyak bisnis yang mengalami masa sulit di mana pendapatan menurun tajam dan bahkan terpaksa harus menutup bisnisnya. Bisnis yang bertahan yang harus dapat tetap menjaga kelangsungan hidup perusahaan dengan melakukan penghematan baik mengurangi karyawan maupun melakukan *hiring freeze* atau berhenti merekrut karyawan baru untuk sementara. Akibatnya, kondisi ini menjadi tantangan bagi para lulusan Universitas di seluruh Indonesia, dengan berkurangnya lapangan kerja untuk memulai karir mereka. Sehubungan dengan hal ini, sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat maka Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Maranatha mengadakan pengayaan potensi karir melalui Webinar gratis dengan mengundang para praktisi dari perusahaan-perusahaan teknologi untuk berbagi kiat-kiat dalam “Sukses Berkarir di Bidang Teknologi Informasi dan Berwirausaha di Masa Sulit”. Praktisi ini adalah alumni dari Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Maranatha yang telah berkarir di berbagai perusahaan serta berwirausaha dengan sukses melewati masa sulit ini, yang sekaligus membuka kesempatan dan lowongan bagi masyarakat yang berminat untuk mencari kerja. Webinar ditargetkan kepada peserta para alumni, mahasiswa yang akan lulus, dan calon mahasiswa dari kalangan SMA untuk mendengarkan potensi karir di bidang Teknologi Informasi. Webinar telah berhasil dilaksanakan dengan pendaftar sejumlah 675 orang dan yang hadir sejumlah 383 orang (+/-56%). Acara ini juga telah terpublikasi di YouTube dan MCU News agar lebih banyak lagi peserta yang dapat menerima manfaatnya.

Kata kunci—bisnis IT, karir IT, pandemi Covid-19, wirausaha, webinar

Abstract—The Covid-19 pandemic has resulted in many businesses experiencing hard times whose income had fallen sharply, and a large number of companies were forced to close their businesses. Businesses that survive must maintain the

company's survival by cost savings, either by reducing employees, hiring freeze, or temporarily stopping hiring new employees. As a result, this condition becomes a challenge for university graduates across Indonesia, with fewer job opportunities to start their careers. In this regard, as a form of community service, the Faculty of Information Technology, Maranatha Christian University, held a career potential enrichment in the form of a free webinar inviting practitioners from technology companies to share tips on "Successful Career in Information Technology and Entrepreneurship in Difficult Times." Practitioners are alumni of the Faculty of Information Technology Maranatha Christian University. They have successful careers in various companies or own an entrepreneurial business that successfully went through this difficult time. They also came by opening up opportunities and vacancies for people who were interested in the job opportunities. The webinar targeted alumni, graduating students, and prospective high school students to hear about potential careers in Information Technology and entrepreneurship. The webinar was successfully held with 675 registrants and 383 people attending (+/-56%). The event has also been published on YouTube and MCU News to be exposed to a larger audience for their benefit.

Keywords—Covid-19 pandemic, entrepreneurship, IT business, IT career, webinar

I. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah menciptakan situasi yang sangat sulit bagi semua area aspek kehidupan di Indonesia. Hal paling besar yang terjadi adalah dampak terhadap kondisi ekonomi negara Indonesia, di mana bisnis-bisnis baik bisnis berskala besar maupun kecil terpukul dengan adanya *Lockdown*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk mengurangi laju penyebaran Covid-19. Banyak bisnis

yang harus mengalami masa sulit di mana pendapatan menurun tajam sedangkan untuk tetap menjaga kelangsungan hidup perusahaan, mereka harus melakukan penghematan baik mengurangi karyawan maupun melakukan *hiring freeze* atau berhenti merekrut karyawan baru untuk sementara [1] [2] [3].

Berikut ini adalah bidang-bidang yang terdampak Pandemi Covid-19 berdasarkan data dari Januari – April 2020 [4]:

1. Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi – terdampak besar dengan adanya pembelajaran yang dilaksanakan di rumah, namun secara positif bisnis dan organisasi di industri ini masih dapat menjalankan kegiatan operasional dan usahanya.
2. Perdagangan – terdampak besar dengan adanya pembatasan usaha, yang memaksa sebagian besar untuk menggunakan *e-commerce* bagi para pelaku usaha yang mana bersambut baik karena konsumen yang harus banyak tinggal di rumah meningkatkan belanjanya melalui antarmuka *e-commerce*.
3. Angkutan Online – karena tidak adanya lalu lintas orang sebagaimana biasanya, maka angkutan online mengalami penurunan transaksi yang signifikan

selama Pandemi Covid-19 [5]. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk tetap melaksanakan kegiatan karena fasilitas dan fitur dari teknologi informasi dan komunikasi yang memiliki keunggulan dan kemudahan untuk dipergunakan oleh berbagai kalangan masyarakat [5] [6].

Sedangkan dampak Pandemi Covid-19 yang berhubungan dengan tenaga kerja dapat dilihat dari penelitian Middia dan tim [7] serta tulisan dari Ruspindi [8], yang menyimpulkan bahwa Pandemi Covid-19 telah berdampak pada beberapa sektor, termasuk ketenagakerjaan. Bahkan Bapenas memprediksi bahwa Tingkat Pengangguran Tetap (TPT) akan meningkat hingga 2021 seiring dengan meluasnya dampak Pandemi Covid-19.

II. MASALAH

Kondisi yang telah diuraikan pada pendahuluan menjadi tantangan bagi para lulusan universitas di seluruh Indonesia, dengan berkurangnya lapangan kerja untuk memulai karir para lulusan .

Sehubungan dengan ini, maka Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Maranatha mengadakan pengayaan potensi karir melalui Webinar yang mengundang para praktisi dari perusahaan-perusahaan Teknologi untuk berbagi kiat-kiat dalam “Sukses Berkarir di Bidang Teknologi Informasi dan Berwirausaha di Masa Sulit”. Praktisi ini adalah alumni dari Fakultas Teknologi Informasi sendiri yang telah bekerja di berbagai bidang atau

namun kemudian cukup terbantu dengan kemitraan bersama berbagai bisnis yang menyediakan bahan pokok.

4. Perhotelan – dampak yang luar biasa berat, karena banyak terjadi pembatalan perjalanan sehingga area bisnis ini menjadi terpuruk.
5. Pariwisata – berbagai tempat wisata ditutup sepenuhnya, mengakibatkan para pelaku usaha kecil menengah yang mengandalkan atraksi wisata tersebut menjadi terdampak sangat signifikan.
6. Farmasi dan Kebutuhan Kesehatan – bisnis ini justru berkembang dengan adanya peningkatan produksi dan konsumsi.

Selanjutnya masih menurut Taufik dan Ayuningtyas [4], bidang-bidang bisnis yang berkembang setelah adanya Pandemi Covid-19 adalah telekomunikasi, penyedia/*vendor platform online*, farmasi, produk Kesehatan melalui penyesuaian *platform* bisnis berbasis *online*.

Hal tersebut didukung dengan penelitian Rita Komalasari yang bertujuan mengetahui bagaimana masyarakat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media untuk meneruskan kegiatan yang tidak dapat dilakukan secara tatap muka dan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan medis memiliki bisnis sendiri, dan ditujukan kepada peserta para alumni, mahasiswa yang akan lulus, dan calon mahasiswa dari kalangan SMA untuk mendengarkan potensi karir di bidang Teknologi Informasi.

Webinar ini juga ditujukan bagi masyarakat luas, terutama bagi mereka yang membutuhkan tambahan wawasan mengenai lapangan pekerjaan di bidang IT. Diharapkan Webinar ini dapat membantu mereka untuk membuat strategi dalam mencari pekerjaan yang semakin sulit diakibatkan adanya pandemi Covid-19.

Webinar sukses berkarir ini juga memiliki tujuan secara khusus sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat luas, alumni dan mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi (IT), tujuan Webinar adalah memberikan edukasi kepada alumni dan calon alumni Fakultas IT terutama yang sedang mencari pekerjaan, untuk dapat menyusun strategi dalam mencari kerja di bidang IT dengan lebih baik.
- b. Bagi calon mahasiswa atau siswa SMA, tujuan Webinar adalah memberikan edukasi kepada calon mahasiswa terutama yang berminat pada bidang IT untuk membantu memilih program studi yang sesuai di bidang IT dengan lebih baik.
- c. Bagi dosen dan anggota panitia mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian masyarakat, Webinar bertujuan sebagai wujud dari pelaksanaan Tridharma

- d. Perguruan Tinggi dan memberikan dampak yang luas dan berguna bagi masyarakat melalui sharing ilmu pengetahuan.
- e. Bagi Universitas Kristen Maranatha, Webinar merupakan wujud kepedulian institusi terhadap kebutuhan alumni, mahasiswa, dan masyarakat.

III. METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilakukan dalam Webinar ini adalah sebelumnya melakukan pembentukan panitia Webinar, kemudian melakukan diskusi dan koordinasi terlebih dahulu dengan para pembicara yang merupakan alumni Fakultas Teknologi Informasi. Pembahasan terkait dengan rencana, tujuan dan sasaran kegiatan Webinar sukses berkarir di bidang Teknologi Informasi di masa sulit.

Selanjutnya kegiatan Webinar dilaksanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pembuatan proposal pengabdian masyarakat
2. Pembuatan desain promosi acara
3. Persiapan Webinar
4. Pelaksanaan Webinar
5. Evaluasi dan *Survey* Peserta

A. Pembicara

Pembicara Webinar adalah alumni Fakultas Teknologi Informasi yang telah bekerja di berbagai bidang ataupun memiliki bisnis sendiri. Nama dan data pembicara Webinar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Pembicara Webinar Sukses Berkarir

Industri	Perusahaan	Nama dan Gelar	Posisi/ Jabatan
Fintech	Brankas	Marolop L. David Siagian, S.Kom.	Product Manager
E-Commerce	Blibli	Lois Amilia, S.Kom.	Associate Operation Project Management Manager
Fintech	PayPay Corporation	William Surya Setiadi, S.Kom.	Software Engineer
Logistic	SiCepat	Martha Sutopo, S.Kom.	Senior Backend Developer
Digital Agency	Boleh Dicoba Digital	Muhammad Rizki Fahrurrozi, S.Kom., MM	CEO dan Founder
Renewable Energi	BK Group	Djono Albar Burhan, S.Kom., MMgt (Int.Bus)	CEO

Adapun Moderator Webinar juga berasal dari alumni Fakultas Teknologi Informasi yaitu seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Moderator Webinar Sukses Berkarir

Industri	Perusahaan	Nama dan Gelar	Posisi/ Jabatan
Banking	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk	Seruni Dewanti, S.Kom.	IT Project Officer/ QA Engineer

B. Peserta

Target utama acara Webinar adalah dengan prioritas sebagai berikut:

1. Alumni dan Calon Alumni (mahasiswa yang hampir lulus) Fakultas Teknologi Informasi yang saat ini sedang membutuhkan pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan di bidang IT.
2. Siswa SMA yang masih sedang menentukan pilihan program studi dan ingin mengetahui potensi karir di bidang IT.
3. Masyarakat luas yang sedang mencari pekerjaan di bidang IT.

Pendaftaran Webinar dilakukan dengan menggunakan *Google Form* dan dipublikasikan melalui berbagai Media Sosial Instagram Feed dan Story @itmaranatha, @universitaskristenmaranatha, @belajarsisfo, @simaranatha, @webinar.gratis dan Instagram personal dari setiap anggota panitia dan pembicara.

Informasi Webinar juga disebarluaskan melalui Whatsapp dan Telegram ke Group yang relevan, Website it.maranatha.edu dan belajarsisfo.net, serta Facebook Pages. Upaya ini telah berhasil mengumpulkan 675 pendaftar.

C. Pelaksanaan Webinar

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui webinar ini telah berhasil dilaksanakan pada Hari Sabtu, tanggal 24 April 2021, pukul 10.00-12.15 WIB.

Penyelenggaraan dilakukan secara daring dengan menggunakan media Zoom milik Fakultas Teknologi Informasi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan dengan kapasitas maksimum 300 orang, selebihnya peserta juga dapat mengikuti Webinar melalui *YouTube Channel* Fakultas Teknologi Informasi (<https://www.youtube.com/watch?v=4X8AeqsOLp0&t=8449s>) secara *live*.

Hasil akhir dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah bertambahnya pengetahuan dan wawasan bagi alumni, calon alumni, siswa SMA dan masyarakat mengenai kiat-kiat dalam “Menghadapi Masa Sulit untuk Berkarir dan Berwirausaha untuk bidang Teknologi Informasi”.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Webinar diawali dengan persiapan pelaksanaan kegiatan, yaitu melakukan promosi kegiatan Webinar, mendata pendaftar, mengirimkan *reminder* ke pendaftar sebelum pelaksanaan Webinar melalui email maupun pesan Whatsapp.

A. Agenda Pelaksanaan

Pelaksanaan Webinar dilaksanakan pada hari Sabtu, 24 April 2021 dengan agenda pada Tabel 3.

Tabel 3. Agenda Webinar Sukses Berkarir

Waktu	Acara
9.30-10.00	Ruang Zoom Dibuka
10.00-10.03 10.03-10.08	MC menyapa peserta Kata sambutan Dekan FIT
10.08 – 10.10	Moderator (Seruni Dewanti, S.Kom.) memimpin acara
10.10-10.20	Pembacaan CV Singkat Pembicara 1 (1 menit) Pidato Pembicara 1: Marolop L. David Siagian, S.Kom.
10.20-10.30	Pembacaan CV Singkat Pembicara 2 (1 menit) Pidato Pembicara 2: Lois Amilia, S.Kom.
10.30-10.40	Pembacaan CV Singkat Pembicara 3 (1 menit) Pidato Pembicara 3: William Surya Setiadi, S.Kom.
10.40-10.50	Pembacaan CV Singkat Pembicara 4 (1 menit) Pidato Pembicara 4: Martha Sutopo, S.Kom.
10.50-11.00	Pembacaan CV Singkat Pembicara 5 (1 menit) Pidato Pembicara 5: Muhammad Rizki Fahrurrozi,

walaupun masa sulit ini tiba [9] [10].

Berikut ini adalah kiat yang dibagikan para pembicara untuk berkarir di bidang IT agar bisa sukses:

1. Bekerjalah di *Start-Up*

Lois memaparkan bahwa saat lulus kemudian bekerja di Blibli yang sebetulnya sangat sulit untuk dijelaskan karena saat itu Blibli belumlah dikenal karena merupakan *Start-up*. Sempat Lois menggunakan deskripsi “Blibli yang seperti Untuk Bidang IT, beliau menyarankan *Start-Up* bisa jadi pilihan untuk karir Bidang IT karena perkembangannya sangat cepat, bisa berperan sebagai “change maker”, berpotensi mendapatkan recognition, berada dalam lingkungan yang inovatif dan untuk salary juga sangat baik. Dengan berkembang bersama *Start-Up* memang banyak risiko, namun sangat “worth-it” untuk bidang IT.

2. *Networking*

Kunci untuk membuka pintu untuk sebuah lowongan kerja adalah kenal dengan para karyawan yang sudah bekerja di dalamnya. Pengalaman Marolop saat memulai karir setelah lulus S1 adalah kenal dengan karyawan Blibli yang dikenal dari *networking* sebelumnya. Pentingnya *networking* juga dikonfirmasi oleh William yang saat ini bekerja di Jepang, karena dengan adanya *networking* setidaknya CV akan diutamakan untuk dipertimbangkan, dibandingkan hanya sekedar melamar lewat jalur biasa.

lagi melalui berbagai sertifikat.

6. *Passion* dan Keinginan Kuat

Martha menyarankan bahwa untuk dapat mengembangkan karir di IT, sangat penting untuk menemukan *Passion*, apa yang disukai untuk bekerja, dan mendalami keahlian itu. Dengan trend IT sekarang, begitu banyak perkembangan

Waktu	Acara
	S.Kom., MM
11.00-11.10	Pembacaan CV Singkat Pembicara 6 (1 menit) Pidato Pembicara 6: Djono Albar Burhan, S.Kom., MMgt (Int. Bus)
11.10 -11.15	Photo Bersama/ Dokumentasi
11.15-11.50	Diskusi Panel – 6 Pembicara siap menanggapi Pertanyaan
11.50-11.55	Pemberian Sertifikat Penghargaan pada Para Pembicara
11.55 -12.00	Penutupan Acara oleh Ketua Panitia

B. *Intisari Pengetahuan pada Webinar*

Berbagai kiat diberikan oleh para pembicara (Daftar pembicara dapat dilihat pada Tabel 1) yang tergolong masih muda dengan pengalaman antara 6 sampai 8 tahun telah melewatkan karir dan usaha mereka

3. Kemampuan Komunikasi dan *Interview* Kerja

William menyatakan bahwa kemampuan komunikasi dan *interview* itu keharusan, apalagi jika berminat untuk bekerja di luar negeri seperti dirinya. Ia menghabiskan waktu untuk belajar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan *interview* sampai yakin dan terbiasa untuk menjawab pertanyaan dengan percaya diri.

4. Menampilkan Profil CV yang Menonjol

Menampilkan CV yang bagus adalah kunci yang dipaparkan oleh Lois Amilia dari Blibli. Beliau mengatakan bahwa CV yang masuk begitu banyak, tentunya untuk dapat menarik perusahaan untuk memanggil *interview* adalah adanya CV yang menonjol. Oleh karena itu membuat CV tidak asal-asalan, dan jangan lupa selama kuliah harus aktif dalam berbagai kegiatan seperti magang, berperan dalam organisasi Himpunan maupun Senat Mahasiswa.

5. Jujur atas Kemampuan

Marolop mengatakan bahwa sangat penting untuk jujur, maksudnya kalau tidak bisa kemampuan tertentu, janganlah mengakui bahwa bisa. Jujur saja, dan tunjukkan kemauan untuk belajar. Untuk itu, Marolop menekankan pentingnya investasi atas kemampuan diri sendiri, dan jika misalnya salah mengambil program studi pun, tetap masih bisa belajar

pengetahuan, dan untuk bisa semuanya mungkin tidak sempat, tetapi kalau mendalami beberapa dan fokus untuk pengembangannya, bisa mencari pekerjaan yang pas. Pastinya pekerjaan sebagai *Developer* IT sangat banyak dicari di saat ini.

7. Terus Belajar, Jangan Berhenti

Martha dan William sama-sama mendorong agar setiap orang terus belajar tanpa henti, dan jika perlu harus “*Learn How You Learn*” lalu belajar, karena dunia IT adalah dunia tanpa batas, di mana perkembangan pengetahuan dan teknologi begitu pesatnya, sehingga kalau kita lalai belajar, pasti ketinggalan. Martha mengatakan bahwa saat ini teknologi Robot dan *Artificial Intelligence*, begitu pesatnya. Selama kita ada senjata “Laptop dan Internet”, jangan pernah berhenti belajar dan berkarya karena kecepatan itu menjadi penting untuk bisa “*survive*”.

Ketujuh elemen tersebut sangat penting bagi mereka yang ingin berkarir di Bidang IT. Sekarang, bagaimana dengan mereka yang minat membuka perusahaan atau juga membangun *Start-Up* di bidang IT atau bidang lainnya?

Paparan dari kedua wirausahawan muda menguak rahasia untuk keberhasilan Wirausaha *Start-Up* sebagai berikut:

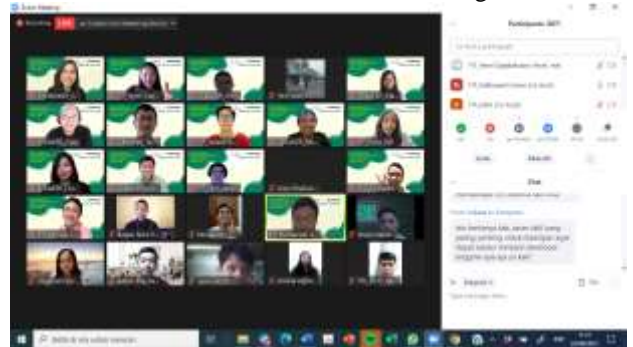
1. Rencanakan matang, terutama Keuangan
Djono berbagi kiat bahwa satu tahun pertama memulai usaha adalah sesuatu yang cukup berat dan juga riskan, dan kita selalu berpotensi untuk gagal atau tidak memiliki aliran kas yang cukup. Oleh karena itu, Djono yang saat ini adalah CEO BK Group menyarankan untuk wirausaha harus sudah ada perhitungan berapa dana yang dibutuhkan, dan bagaimana mendanainya. Ini menghindarkan kekalahan konyol karena kehabisan dana sebelum berkembang.
2. Mencari Klien dengan Bertarget setiap Bulannya
Baik Rizki maupun Djono menyarankan bahwa wirausahawan itu harus mau bersusah payah berusaha untuk mencari klien, karena klien berarti aliran kas masuk. Tanpa aliran kas masuk, wirausaha kita akan siap-siap untuk kandas. Oleh karena itu, setidaknya Djono menyarankan “*Start-Up* setidaknya harus dapat tambahan 1 klien per bulan untuk menstabilkan pendapatan”. Untuk itu Rizki juga mengingatkan bahwa marketing itu sudah wajib, baik tradisional maupun digital, untuk mencari klien demi kelangsungan hidup usaha start-up.
3. Fleksibilitas dan Kerja Ekstra
Perbedaan terbesar antara bekerja dengan memiliki usaha adalah, sebagai wirausahawan harus mau bekerja dengan fleksibel dan ekstra, demikian sambung Rizki, “Maksudnya, kalau klien memanggil malam-malam atau harus bekerja ekstra, apalagi *Start-Up* ya tetap harus dilakoni!” Demikian maka di awal awal usaha pastinya akan cukup melelahkan, tapi perlu diingat bahwa wirausaha berarti “*Potential Unlimited Income*” untuk masa depan.
4. Konsep MVP = *Minimum Viable Product*

Konsep *Minimum Viable Product (MVP)* adalah salah satu strategi pengembangan produk yang umumnya dilakukan oleh *Start-Up*. Djono menyarankan bahwa sebagai *Start-Up* harus bisa menentukan MVP dan meluncurkan produk yang dibuat itu secara bertahap. Mengapa ini harus dilakukan? “Karena dana yang dikucurkan pastinya akan terbatas, padahal kita harus segera menerima pendapatan.” Maka produk bisa dibuat dalam beberapa tahap dibandingkan harus membuat produk yang sempurna. Rizki mendukung pernyataan ini, apalagi beliau juga mengalami sendiri sebagai *Start-Up*.

5. Untuk *Start-Up*, jangan pakai “Uang Panas”
Maksudnya bagaimana? Saran dari Djono, sangat penting untuk *Start-Up* untuk tidak memakai uang pinjaman dengan bunga tinggi seperti meminjam ke Bank atau meminjam ke Perusahaan Keuangan. Kalau bisa, carilah pinjaman lunak seperti dari keluarga, jika menggunakan uang pribadi tidak ada. Dengan meminjam, maka wirausaha *Start-Up* akan stress padahal tekanan dari luar sangat besar dan di awal-awal biasanya *Start-Up* tidak bisa menghasilkan pendapatan yang memadai.

C. Dokumentasi Pelaksanaan

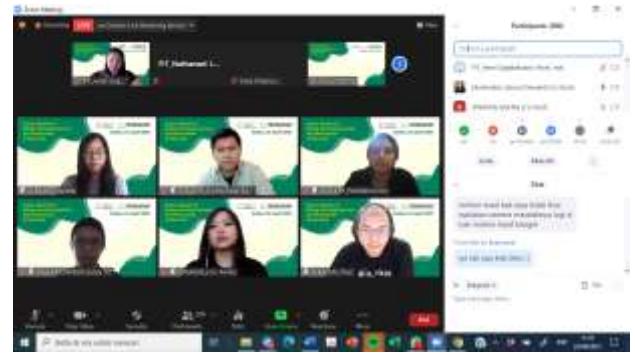
Setelah uraian dari pembicara, acara Webinar dilanjutkan dengan tanya jawab secara panel dengan para pembicara. Gambar 1-3 berikut ini adalah dokumentasi pelaksanaan Webinar Sukses Berkarir di Bidang IT.



Gambar 1. Foto Bersama Kegiatan Webinar



Gambar 2. Foto Pemberian Sertifikat Salah Satu Pembicara



Gambar 3. Foto Tanya Jawab Panel

D. Evaluasi Pelaksanaan

Pada akhir acara Webinar, dibagikan *link Google Form* presensi dan *feedback* yang diisi oleh peserta sebagai syarat untuk mendapatkan sertifikat. *Form feedback* diisi oleh sebanyak 380 peserta/ responden. Hasil pengisian form

presensi dan *feedback* kemudian dievaluasi dan didapatkan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 4. Dari hasil pengisian *feedback* pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa keseluruhan acara Webinar dari sisi fasilitas, pembicara, materi dan waktu berjalan dengan baik.

Tabel 4. Hasil Pengisian Form *Feedback* Webinar

Pertanyaan	Sangat Setuju		Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju		Total Responden
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Fasilitas meeting online yang digunakan berjalan dengan baik	166	43.7	205	53.9	5	1.3	4	1	380
Materi yang dibagikan memberikan pengetahuan/insight baru	193	50.8	178	46.8	5	1.3	4	1	380
Materi hari ini dapat diikuti dengan baik	174	45.8	198	52.1	4	1	4	1	380
Pembicara menyampaikan materi dengan baik	187	49.2	181	47.6	8	2	4	1	380
Sesi Tanya Jawab berkualitas	179	47.1	186	48.9	9	2.4	6	1.6	380
Waktu Webinar memadai	151	39.7	209	55	15	3.9	5	1.3	380

E. Refleksi Kegiatan

Kegiatan Webinar ini sangat bermanfaat bagi masyarakat, membantu membukakan wawasan pengetahuan untuk dunia karir bagi mereka. Selain itu, webinar ini juga sangat baik untuk menunjukkan kualitas dari para alumni dari Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Maranatha, dan dinilai memiliki manfaat yang positif oleh para peserta.

Kegiatan ini telah berhasil dengan baik, dalam persiapan, pelaksanaan, maupun materi dengan nilai tinggi untuk peserta. Peserta pun antusias dan banyak yang mendaftar serta hadir. Pengingat melalui Whatsapp kepada para peserta dinilai efektif membantu meningkatkan kehadiran peserta.

Mempertimbangkan semua itu, diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat serupa dapat diadakan kembali di masa yang akan datang.

F. Keberlanjutan Kegiatan

Kegiatan Webinar ini dapat terus dilanjutkan sebagai kegiatan teratur, terjadwal setiap tahun sekali. Berdasarkan pengeluaran dana, kebutuhan dana pelaksanaan Webinar ini tidak terlalu tinggi, sehingga akan mudah untuk didanai oleh penyelenggara. Webinar dapat dilakukan terjadwal dilaksanakan sekitar bulan April, cukup cocok untuk meminta para calon lulusan dan para pencari kerja untuk menjadi peserta.

V. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan pengabdian masyarakat berupa Webinar yang telah diuraikan adalah:

- a) Pendaftar Webinar melalui *Google Form* sejumlah 675 orang, dimana sebagian besar yaitu 44.9% berasal dari Mahasiswa bukan Maranatha, disusul 17% pendaftar dari masyarakat umum.
- b) Peserta Webinar yang hadir sejumlah 383 orang, kurang lebih 56% dari jumlah pendaftar.
- c) Pendaftar Webinar mengetahui adanya acara Webinar ini sebagian besar dari Media Instagram yaitu sejumlah 59.9%.
- d) Sebanyak 380 Responden yang mengisi *form feedback*. Hasil pengisian menunjukkan lebih dari 90% menyatakan acara Webinar dari sisi fasilitas, pembicara, materi dan waktu berjalan dengan baik.
- e) Luaran dari pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:
 1. Berita di MCU News:
<http://news.maranatha.edu/mengenal-karier-di-bidang-teknologi-informasi-bersama-fti-maranatha/>
 2. Publikasi Webinar di *YouTube Channel*:
<https://www.youtube.com/watch?v=4X8AeqsOLp0&t=8449s>

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Kristen Maranatha yang telah mendukung dana untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga kepada para alumni Fakultas Teknologi Informasi yang telah mendukung kesuksesan acara Webinar Sukses Berkarir di Bidang Teknologi Informasi di Masa Sulit.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. A. D. Nasution, Erlina and I. Muda, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia," *Jurnal Benefita*, pp. 212-224, 2020.
- [2] A. F. Thaha, "Dampak Covid-19 Terhadap UMKM di Indonesia," *Jurnal Brand*, pp. 147-153, 2020.
- [3] A. Amri, "Dampak Covid-19 Terhadap UMKM di Indonesia," *Jurnal Brand*, pp. 123-129, 2020.
- [4] Taufik and E. A. Ayuningtyas, "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Bisnis dan Eksistensi Platform Online," *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, pp. 21-32, 2020.
- [5] R. Komalasari, "Manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi di Masa Pandemi Covid 19," *TEMATIK - Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, vol. 7, pp. 38-49, 2020.
- [6] U. H. Salsabila, R. Zulaika, V. A. Arista and Y. W. Santoso, "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Penggunaan E-Learning Sebagai Platform Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19," *Edureligia*, vol. Vol. 04 N0.02, no. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, pp. 196-206, 2020.
- [7] M. M. Dewi, F. Magdalena, N. P. D. Ariska, N. Setiyawati and W. C. Rumboirusi, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Tenaga Kerja Formal di Indonesia," *Populasi*, pp. 32-53, 2020.
- [8] Ruspindi, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Usaha dan Persaingan Tenaga Kerja," *Teknik Industri Universitas Pamulang*, 18 Februari 2021. [Online]. Available: <http://industri.unpam.ac.id/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-dunia-usaha-dan-persaingan-tenaga-kerja/>.
- [9] "Maranatha News," Universitas Kristen Maranatha, 27 April 2021. [Online]. Available: <http://news.maranatha.edu/mengenal-karier-di-bidang-teknologi-informasi-bersama-fti-maranatha/>.
- [10] I. T. o. Maranatha, "YouTube Channel," 24 April 2021. [Online]. Available: <https://www.youtube.com/watch?v=4X8AeqsOLp0&t=8449s>.

Pengayaan Pengetahuan Investasi Digital Melalui Webinar Investasi dalam Era *High Tech*

Doro Edi^{#1}, Yenni Merlin Djajalaksana^{#2}, Julianti Kasih^{*3}

[#]*Program Studi Sistem Informasi, Universitas Kristen Maranatha
Jl. Surya Sumantri No. 65, Bandung*

¹doro.edi@maranatha.ac.id

²yenni.md@imaranatha.ac.id

^{*}*Program Studi Teknik Informatika, Universitas Kristen Maranatha
Jl. Surya Sumantri No. 65, Bandung*

³julianti.kasih@maranatha.ac.id

Abstrak— Tren investasi telah berubah secara signifikan akibat imbas keberadaan pandemi COVID-19. Investasi tradisional seperti tabungan dan deposito tampak tidak lagi semenarik sebelumnya. Ledakan teknologi yang diakibatkan oleh adanya pandemi, mempromosikan berbagai investasi gaya baru menggunakan teknologi seperti saham, *cryptocurrency*, dan emas yang bisa dikelola melalui aplikasi daring. Meski investasi untuk ketiga jenis ini sudah menjadi perbincangan viral di Tanah Air, banyak orang Indonesia yang masih memiliki pengetahuan dan keterampilan yang terbatas di era baru investasi. Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Maranatha Indonesia bermaksud melaksanakan *Corporate Social Responsibility* melalui Program Pengabdian Masyarakat dengan mendidik masyarakat Indonesia tentang topik di era baru investasi digital, dan secara khusus ingin mempertimbangkan faktor-faktor apa pun yang terkait dengan investasi di saham, *cryptocurrency*, dan emas dengan cara yang benar. Niat ini telah diwujudkan dengan mengadakan Webinar Gratis yang terbuka untuk semua orang di Indonesia meskipun tidak terbatas hanya untuk mereka yang ada di Indonesia dengan topik “*The Investment Puzzle: Stocks, Cryptocurrency, or Gold In The High Tech Era*”. Webinar ini telah terlaksana pada hari Sabtu, 19 Juni 2021 melalui Aplikasi Zoom dan disiarkan juga melalui YouTube Channel Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Maranatha. Jumlah pendaftar mencapai 898 orang namun yang hadir dalam realisasinya adalah 462 peserta dari segala jenis kalangan dan masyarakat luas. Selain telah terpublikasi melalui YouTube, acara Webinar ini juga telah terpublikasi dalam bentuk berita di MCU News dan artikel di Kompasiana.

Kata kunci— *cryptocurrency*, emas, investasi, saham, webinar.

Abstract— Investment trends have changed significantly due to the impact of the COVID-19 pandemic. Traditional investments such as savings and deposits seem no longer as attractive as they used to be. The technology boom caused by

the pandemic, is promoting a variety of new-style investments using technology such as stocks, cryptocurrencies, and gold that can be managed via online applications. Although investing for these three types has become a viral conversation in the country, many Indonesians still have limited knowledge and skills in this new era of investment. The Faculty of Information Technology, Maranatha Christian University, Indonesia intends to carry out Corporate Social Responsibility through the Community Service Program by educating the Indonesian people about topics in the new era of digital investment, and specifically wants to consider any factors related to investing in stocks, cryptocurrencies, and gold carefully. the right way. This intention has been realized by holding a Free Webinar that is open to everyone in Indonesia, although not limited to those in Indonesia with the topic “The Investment Puzzle: Stocks, Cryptocurrency, or Gold In The High Tech Era”. This Webinar was held on Saturday, June 19, 2021 via the Zoom Application and also broadcast through the YouTube Channel of the Faculty of Information Technology, Maranatha Christian University. The number of registrants reached 898 people but those who attended the realization were 462 participants from all types of circles and the wider community. Apart from being published on YouTube, this Webinar event has also been published in the form of news on MCU News and articles on Kompasiana.

Keywords— *cryptocurrency*, gold, investments, stocks, webinar.

I. PENDAHULUAN

Seluruh dunia telah menerima dampak pandemi COVID-19 yang signifikan sejak akhir tahun 2019 dan masih terus berlanjut sampai sekarang dan mungkin masih beberapa tahun ke depan. Situasi ini telah membawa gelombang perubahan besar di seluruh dunia global, dalam semua aspek kehidupan. Di antara semua sektor bisnis yang telah terkena dampak yang signifikan, sejumlah besar dari sektor bisnis telah mengalami masa-masa sulit selama masa pandemi,

meskipun beberapa sektor tampaknya memiliki “berkah tersembunyi” karena pandemi tersebut membawa kesempatan baru untuk mencapai kinerja tertingginya.

Waktu pandemi berarti ketakutan global, bertemu orang secara fisik, berinteraksi dalam jarak dekat, dan dengan demikian, industri digital melonjak ke level tertinggi. Industri Teknologi Informasi justru mengalami percepatan yang pesat karena banyak bisnis dan organisasi berpacu dengan tren menjadi digital untuk melakukan transaksi bisnis dan pada akhirnya untuk dapat bertahan dalam masa-masa sulit. Perlambatan ekonomi global di seluruh dunia telah menyebabkan orang-orang menarik pengeluaran dan dengan hati-hati menyimpan uang mereka dan berinvestasi di tempat-tempat yang menurut mereka memiliki risiko paling rendah. Obligasi termasuk di antara risiko investasi terendah dan banyak orang memutuskan untuk menaruh uang mereka di tempat yang paling aman.

Dalam investasi saham, telah terjadi sesuatu yang menarik, yaitu respon dari masyarakat terhadap investasi berbeda-beda dalam pasar bursa saham di berbagai penjuru dunia. Hasil penelitian dari Ngwakwe [1] menunjukkan hasil yang sangat menarik yaitu pasar saham di China pada Chinese Stock Exchange telah meningkat rata-rata index-nya sebelum dan setelah terjadinya pandemi. Sedangkan di Eropa dan S&P 500 ternyata pandemi tidak terlalu terpengaruh. Fenomena yang menarik dalam investasi saham yang sekarang dapat dengan sangat mudah dilakukan. Sebagai contoh di Indonesia aplikasi digital seperti Bibit dan Pluang memudahkan para investor untuk berinvestasi saham, reksadana, dan uang kripto dengan kemudahan bahkan bagi orang awam.

Emas termasuk investasi yang paling aman dalam tingkat risiko, karena jarang mengalami penurunan dan merupakan proteksi terhadap inflasi. Menurut Johan [2] keputusan investasi terhadap emas ditentukan dari 3 faktor utama yaitu inflasi, pertumbuhan pendapatan, dan tingkat bunga. Fenomena zaman high-tech sekarang, investasi emas dapat dilakukan dengan sangat mudah dalam sentuhan jari saja melalui aplikasi perangkat bergerak seperti aplikasi Indogold maupun Pluang. Yang menarik adalah harga emas dunia sendiri sesungguhnya tidak memiliki dampak signifikan terhadap harga saham PT. Aneka Tambang Indonesia, penyedia emas yang diperdagangkan sahamnya di bursa saham, sedangkan harga tukar dollar dan inflasi sendiri berdampak terhadap harga saham [3]. Naeem [4] dalam risetnya membandingkan tentang diversifikasi investasi dengan hedging, gold, dan bitcoin di Amerika Serikat dan menemukan bahwa hedging terhadap emas adalah yang paling aman untuk industri yang berportofolio besar seperti *industry utilities, energy*, dan

telecommunication. Semua ini mengindikasikan bahwa investasi emas dan saham dapat saling mendiversifikasi, dan emas adalah investasi teraman yang dapat dimiliki seorang investor.

Fenomena pandemi telah mendorong banyak orang menilik ke sisi lain, berinvestasi melalui alat-alat berteknologi tinggi, untuk berinvestasi dalam saham, mata uang kripto (*cryptocurrency*), dan emas. Semata mungkin, investasi semacam itu bukannya tanpa risiko, namun, tingkat pengembalian yang tinggi memikat orang untuk bergerak menuju Era Baru Investasi tersebut. Tahun 2021 memberikan tren yang paling mengejutkan karena *Bitcoin* - mencapai harga tertinggi sekitar bulan April 2021 yang lalu dengan nilai tertinggi pada \$ 63.314/ koin, *Ethereum* di bulan Mei 2021 dengan harga \$4,168.70 / koin, dan banyak *cryptocurrency* populer lainnya melonjak ke nilai tertinggi mereka¹.

Di masa pandemi ini, semakin banyak masyarakat bertaruh atas investasi uang kripto ini karena pengetahuannya masih terbatas dan akibatnya mereka merindukan arah yang lebih jelas untuk berinvestasi di era digital baru ini. Penggunaan teknologi terbukti dari penelitian oleh Nwankpa dan Merhout [5] yang menemukan hubungan positif antara investasi digital dan inovasi di bidang Teknologi Informasi. Jadi ini sesuatu yang kita harapkan, dan kemungkinan dengan melihat pandemi yang akan memakan beberapa tahun untuk bisa terkendali, inovasi di bidang digital dan investasi akan bersama-sama terdorong bertumbuh. Gurdgiev dan O’Loughlin [6] menemukan bahwa perasaan sentimen investor dapat menjadi ramalan kenaikan atau penurunan harga uang kripto, yang merupakan dampak langsung bagaimana persepsi atau bias mempengaruhi perilaku para investor dan akhirnya mendorong perubahan dalam harga uang kripto di pasar. Untuk ke depannya terdapat potensi untuk mengamati pengaruh dari perasaan sentimen investor ini dengan menggunakan tool Artificial Intelligence.

Generasi tua dan muda sama-sama bersemangat berinvestasi di era baru investasi digital. Namun dalam penelitian oleh Xi, O’Brien, and Irannezhad [7] ditemukan bahwa investor yang menanamkan uang pada penawaran awal koin uang kripto cenderung adalah pria yang bertaraf mapan, berpendidikan lebih baik, dan bekerja di bidang perbankan dan Teknologi Informasi, sementara wanita, pemilik bisnis, pendidik, dan investor saham lebih jarang melakukan investasi ini. Sementara itu studi dari Zhao dan Zhang [8] menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan (*financial literacy*) dan pengalaman investasi (*investment experience*) berhubungan positif dengan tindakan berinvestasi dalam mata uang kripto, semenantara

¹ Data ini disimpulkan dari Grafik Harga yang tertera pada Yahoo! Finance Site untuk Bitcoin dan Ethereum selama tahun 2021 (Diakses pada 21 August 2021)

pengalaman investasi itu sendiri cenderung lebih kuat pengaruhnya daripada pengetahuan financial itu sendiri. Yang disebut dengan pengalaman investasi contohnya termasuk memiliki kekayaan yang berisiko tinggi (misalnya saham) yang membuat orang-orang mau berinvestasi di mata uang kripto.

Yang paling menarik dari keseluruhan ini, menyangkut dampak dari pandemi Covid-19 dan juga perilaku investasi adalah sesungguhnya terdapat kecenderungan positif dengan animo investasi yang meningkat. Penelitian dari Ismail, Noviarti, Syahril, dan Fikri [9] menunjukkan bahwa investasi dapat membantu menjadi solusi untuk mengurangi perilaku konsumtif dari para kaum milenial. Penelitian mereka menunjukkan bahwa terdapat empat kategori berikut (1) tujuan konsumsi, (2) perbedaan faktor yang berpengaruh pada perilaku konsumtif, (3) media, dan (4) alat transaksi sebagai acuan untuk solusi yang sesuai untuk mengurangi perilaku konsumtif tersebut.

Sehubungan dengan hal ini, Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Maranatha Indonesia kemudian melaksanakan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dengan mendidik masyarakat Indonesia tentang topik di era baru investasi digital, dan secara khusus ingin mempertimbangkan faktor-faktor apa pun yang terkait dengan investasi di saham, *cryptocurrency*, dan investasi emas dengan cara yang benar. Niat ini telah diwujudkan dengan mengadakan Webinar gratis yang terbuka untuk semua orang dari seluruh kalangan di Indonesia meskipun tidak terbatas hanya untuk mereka yang ada di Indonesia dengan topik “*The Investment Puzzle: Stocks, Cryptocurrency, or Gold in The High Tech Era*”.

II. TUJUAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Memberikan edukasi kepada masyarakat untuk lebih memahami tentang investasi di era baru pada saham, *cryptocurrency*, dan emas.
2. Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang 3 jenis investasi tersebut - risiko dan hasil dari jenis investasi tersebut.
3. Memperkenalkan alat dan layanan digital yang tersedia untuk masyarakat berinvestasi dalam jenis investasi tersebut.
4. Memberikan pemahaman pada masyarakat atas manfaat dan potensi risiko opsi untuk investasi *cryptocurrency* - *mining*, *trading*, dan *staking*.
5. Mewujudkan pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.
6. Memberikan dampak yang luas dan berguna bagi masyarakat melalui sharing ilmu pengetahuan.
7. Merupakan wujud kepedulian institusi terhadap kebutuhan alumni, mahasiswa, dan masyarakat.

8. Menciptakan budaya “*smart investment*” bagi masyarakat.

III. METODE DAN TAHAPAN PELAKSANAAN

Metode dan tahap pelaksanaan yang diterapkan dalam Webinar ini adalah pertama-tama membentuk panitia yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, kemudian menentukan dan menghubungi para pembicara. Selanjutnya kegiatan Webinar dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pembuatan proposal pengabdian masyarakat
2. Pembuatan desain dan promosi Webinar
3. Persiapan Webinar
4. Pelaksanaan Webinar
5. Evaluasi dan Survey peserta

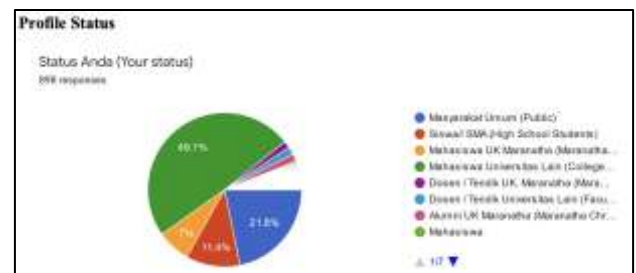
A. Peserta

Target utama acara Webinar ini adalah bagi masyarakat luas dari berbagai generasi yang sedang berminat untuk belajar lebih banyak tentang investasi, dan dapat dijangkau oleh media sosial untuk membagikan pengetahuan secara online.

Registrasi peserta dilakukan dengan menggunakan *Google Form* dan dipublikasikan melalui berbagai media sosial seperti Instagram Feed dan Story @itmaranatha, @universitaskristenmaranatha, @belajarsisfo, @simaranatha, @webinar.gratis dan Instagram personal dari setiap anggota panitia.

Webinar Gratis ini awalnya menargetkan untuk menjangkau antara 500 - 1.000 peserta dari berbagai penjuru Indonesia. Realisasi dari pendaftar terdapat 898 orang pendaftar, dan jumlah peserta yang hadir terdapat 462 peserta (51,44% *show up rate*).

Gambar 1 berikut ini sebaran *profile status* pendaftar Webinar melalui *google form*. Terlihat Sebagian besar pendaftar adalah berstatus mahasiswa yang mengetahui informasi adanya Webinar ini dari Media Instagram.



Gambar 4. Profile Status Pendaftar Webinar

B. Pembicara dan Moderator

Pembicara Webinar ini adalah para pakar dari Mitra Industri yang berlokasi di negara Indonesia dan Singapore. Webinar ini terlaksana dalam Bahasa Indonesia dengan

sedikit bagian dalam Bahasa Inggris ketika pembicara dari Singapore menyampaikan materinya dan tanya jawab. Berikut ini dalam Tabel 5 adalah nama-nama Pembicara Webinar.

Tabel 5. Daftar Pembicara Webinar

Bidang Pembahasan	Perusahaan/Organisasi	Nama Pembicara	Posisi/Jabatan
Saham	Lindaleefiboprincess Stock Trader and Consultant, Independent	Linda Lee	First Indonesian CFTe Holder
Cryptocurrency	Cake DeFi, PTE, Ltd. Perusahaan Fintech singapore yang memberikan pelayanan <i>cryptocurrency</i>	Kavi Saglani	VP Marketing
Cryptocurrency	TokoCrypto	Ayu Biyanti Pribadi, S.M.	Community Engagement Specialist
Emas	IndoGold Perusahaan Indonesia	Indra Sjuritiah	Co-Founder & CMO IndoGold

Webinar ini difasilitasi oleh moderator yaitu Reagen Natalie Ciayadi, S.Kom. yang merupakan alumni Fakultas Teknologi Informasi Program Studi Sistem Informasi dan pimpinan dari startup SatuJejaring.com.

C. Pelaksanaan Webinar

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui seminar online (webinar) ini telah dilakukan pada Hari Sabtu, tanggal 19 Juni 2021, pukul 09.00 – 12.00 WIB.

Tempat penyelenggaraan dilakukan secara daring dengan menggunakan media Zoom sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hasil akhir dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah bertambahnya pengetahuan dan wawasan bagi civitas akademika Universitas Kristen Maranatha dan masyarakat mengenai kiat-kiat “*smart investment*” dengan topik “*The Investment Puzzle: Stocks, Cryptocurrency, or Gold in The High Tech Era*”.

IV. URAIAN KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Webinar diawali dengan persiapan pelaksanaan kegiatan, yaitu membuat proposal pengabdian masyarakat, koordinasi panitia, membuat materi promosi acara, persiapan acara, registrasi peserta, dan pelaksanaan Webinar itu sendiri.

A. Agenda Pelaksanaan

Pelaksanaan Webinar Seminar online (webinar) “*The Investment Puzzle: Stocks, Cryptocurrency, Or Gold In The*

High Tech Era.” mengikuti agenda susunan acara sebagai berikut ini:

Tabel 6. Agenda Webinar Investasi

Waktu	Acara
9.00-9.30	Ruang Zoom dibuka
9.30-9.33	MC menyapa peserta
9.33-9.38	Kata sambutan Dekan FIT
9.38-9.50	Pemutaran Video Profile dari Mitra Industri Penyumbang Pembicara
9.50-10.05	Pembacaan CV Singkat Pembicara 1 (1 menit) Presentasi Pembicara 1- Linda Lee (14 menit)
10.05-10.20	Pembacaan CV Singkat Pembicara 2 (1 menit) Presentasi Pembicara 2- Indra Sjuritiah (14 menit)
10.20-10.35	Pembacaan CV Singkat Pembicara 3 (1 menit) Presentasi Pembicara 3- Ayu Biyanti Pribadi (14 menit)
10.35-10.50	Pembacaan CV Singkat Pembicara 4 (1 menit) Presentasi Pembicara 4- Kavi Saglani (14 menit)
10.50-10.55	Photo Bersama/ Dokumentasi
10.55-11.50	Diskusi Panel – Pembicara dan Moderator siap menanggapi Pertanyaan
11.50-12.00	Pemberian Sertifikat Penghargaan pada Para Pembicara & Pidato Penutupan Acara dari Ketua Panitia.

B. Uraian Materi

Berikut ini adalah rangkuman materi yang dipaparkan oleh para pembicara:

Pembicara 1: Indra Sjuritiah, Co-Founder & CMO Indogold
Alternative investasi pertama yang relatif berisiko rendah adalah investasi emas, Indra Sjuritiah, *Co-Founder & CMO Indogold* mengatakan bahwa banyak alasan berinvestasi emas yaitu karena emas adalah penyimpanan teraman, yaitu ketika harga aset kertas turun, emas bisa naik. Selain itu, emas juga melindungi kita dari inflasi, karena ketika inflasi meningkat, maka harga emas ikut naik. Emas bisa ditransaksikan di manapun di seluruh dunia yang menerimanya.

Untuk jangka panjang, emas adalah investasi yang aman dan meminimalisir ketidakpastian dari kondisi keuangan global. Indra menyarankan bagi investor peminat emas agar berinvestasi dalam jangka panjang, misalnya untuk kuliah, membeli rumah, atau tamasya seluruh dunia. Untuk jaman high tech sekarang ini, sangat mudah berinvestasi emas contohnya melalui aplikasi IndoGold, yang memudahkan pembelian emas bahkan transfer emas untuk hadiah kepada orang lain. Sekarang dengan adanya saldo OVO dan GoPay, *financial technology cashless*, juga memungkinkan transaksi di IndoGold yang sangat mudah.

Pembicara 2: Linda Lee, Lindaleefiboprincess

Selanjutnya dengan risiko lebih tinggi dari emas adalah investasi saham. Linda Lee, pemegang *Certified Financial Technician (CFTe)* wanita pertama di Indonesia membagikan pemikiran bahwa konsep dari kepemilikan saham adalah menjadi pemilih perusahaan yang

memperjual belikan sahamnya di pasar Bursa Efek Indonesia. Sebagai contoh adalah masyarakat bisa menjadi pemilik dari Telkom Indonesia, BCA, Mitra Adi Perkasa (Reebok, Planet Sports, Sephora, Starbucks), Indofood, Summarecon, Bank Mandiri, dll. dengan membeli saham di Bursa. Linda menjelaskan bahwa keputusan pembelian saham harus dilakukan setelah melihat laporan keuangan perusahaan.

Cara mendapatkan keuntungan dari saham, menurut Linda ada beberapa cara (1) dari pembagian Dividen yang biasanya disepakati melalui RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham), (2) dari Capital Gain dengan menjual saham di harga lebih tinggi dari harga beli. Tentunya pergerakan saham seringkali mengejutkan dan potensi kerugian pun selalu ada, contohnya ketika perusahaan menyatakan pailit atau tidak lagi mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek karena likuidasi. Untuk terus waspada dan mencermatinya, pemain saham harus mengamati IHSG, ukuran statistik yang menunjukkan sekumpulan nilai saham yang dievaluasi, yang menunjukkan pergerakan saham yang diperjual belikan di Bursa Efek Indonesia.

Pembicara 3: Ayu Biyanti, Community Engagement, Specialist Toko Crypto

Selanjutnya, investasi yang sedang hangat-hangatnya adalah investasi *Cryptocurrency* atau mata uang kripto. Bitcoin adalah salah satu yang paling populer dan telah mengagetkan dengan kenaikan nilai yang melonjak tinggi, walaupun pada saat artikel ini ditulis, Bitcoin berkali-kali mengalami kejatuhan nilai yang besar! Menurut Ayu Biyanti, *Community Engagement, Specialist Toko Crypto*, perdagangan atau investasi jenis ini tergolong berisiko tinggi, jadi sebelum berinvestasi harus tahu apa yang dihadapi. Investasi *Cryptocurrency* muncul karena adanya ketidakpercayaan masyarakat terhadap bank sentral, sehingga buku kas dicatat dalam *block chain*. *Block Chain* adalah system database dengan sistem yang terdesentralisasi jadi terdapat di berbagai tempat jadi dapat digerakkan oleh berbagai pihak yang terhubung.

Menurut Ayu, investasi ini menjadi populer karena sebetulnya dalam dunia keuangan, ini adalah *Removal of Middleman*, jadi semisal kita mau kirim uang ke seseorang biasa kan melewati bank harus ada beberapa proses dan juga memakan waktu yang lama. Sedangkan dengan menggunakan Crypto waktunya lebih instan (7 hari 24 jam), jadi dapat terkirim dengan 1-15 menit jika melakukan pengiriman uang menggunakan Crypto. Selain itu dengan menggunakan Crypto fees yang ada lebih kecil antara \$0.2 - \$2,0.

Di Indonesia, regulasi untuk *Cryptocurrency* diatur dalam peraturan Menteri perdagangan no 99 Tahun 2018, jadi aset Crypto ini adalah legal di Indonesia namun sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan di bursa berjangka bukan sebagai alat pembayaran. Juga terdapat Peraturan

BAPPEBTI nomor 5 Tahun 2019 mengenai ketentuan Teknis Penyelenggaraan Pasar Fisik Aset Kripto yang mengatur pertukaran mata uang kripto ini.

Untuk bertransaksi, bisa dilakukan minimum dalam uang rupiah Rp 50.000, kita bisa memulai investasi dengan Crypto. Menurut Ayu, Tokocrypto merupakan platform untuk jual beli Crypto pertama di Indonesia yang sudah terdaftar di BAPPEBTI. Jadi selain sebagai toko jual beli, ada juga toko news yang memberikan informasi, dan ada juga Toko Outreach. Bahkan di Tokocrypto, terdapat dua program menarik dari Tokocrypto, selain jadi trader jangka panjang bukan jangka pendek. Ada juga passive income dari lock reward (hanya dengan mendiamkan aset yang dimiliki, maka bisa bertambah asetnya).

Pembicara 4: Kavi Saglani, Vice President of Marketing, Cake DeFi Fintech, Singapore

Pandangan tambahan diberikan oleh Kavi Saglani, Vice President of Marketing, Cake DeFi Fintech, sebuah perusahaan financial technology yang berbasis di negara Singapore. Kavi menjelaskan bahwa di jaman high tech seperti sekarang, semua transaksi untuk DeFi atau Decentralized Finance sangat dimudahkan. Bukan hanya Bitcoin saja yang bisa diperdagangkan tapi berbagai mata uang kripto lainnya atau NFT (Non-Fungible Tokens) seperti Ethereum.

Menggunakan aplikasi CakeDefi, bahkan pemakai paling awam pun akan dengan mudah mengelola aset kripto mereka. Banyak manfaat termasuk variasi, pengembangan, pemrosesan, pengelolaan, keamanan, dan ketahanan dari perubahan sehingga pengguna bisa tenang dan merasa aman. Berbagai layanan seperti staking, lending, dan liquidity mining dengan mudah bisa dilakukan melalui apps CakeDefi. Pengguna CakeDefi bahkan sudah mencapai pertumbuhan 30.000 pengguna baru per bulan, dengan jumlah asset total sampai 16.000 BTC (Bitcoin), dan ini menunjukkan kepercayaan masyarakat pada CakeDefi

C. Dokumentasi Kegiatan

Setelah semua pembicara memberikan uraian materi, Webinar dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi secara panel dengan semua pembicara. Gambar 2-4 berikut ini adalah beberapa dokumentasi pelaksanaan Webinar Investasi Digital.



Gambar 5. Pemaparan Materi Pembicara

Gambar 6. Tanya Jawab Panel dengan Semua Pembicara



Gambar 7. Foto Bersama



Tabel 7. Hasil Pengisian Form Feedback Webinar

Pertanyaan	Sangat Setuju		Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju		Total Responden
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Fasilitas meeting online yang digunakan berjalan dengan baik	195	42,2	219	47,4	41	8,9	7	1,5	462
Materi yang dibagikan memberikan pengetahuan/insight baru	264	57,1	174	37,7	17	3,7	7	1,5	462
Materi hari ini dapat diikuti dengan baik	231	50	202	43,7	22	4,8	7	1,5	462
Pembicara menyampaikan materi dengan baik	255	55,2	179	38,8	21	4,5	7	1,5	462
Sesi Tanya Jawab berkualitas	232	50,2	199	43,1	22	4,8	9	1,9	462
Waktu Webinar memadai	224	48,5	199	43,1	30	6,5	9	1,9	462

D. Evaluasi Form Feedback Webinar

Pada akhir acara Webinar, dibagikan *link Google Form* presensi dan *feedback* yang diisi oleh peserta sebagai syarat untuk mendapatkan sertifikat Webinar. Form *feedback* diisi oleh sebanyak 462 peserta. Hasil pengisian form presensi dan *feedback* kemudian dievaluasi dan didapatkan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 3. Dari hasil pengisian *feedback* pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa keseluruhan acara Webinar dari sisi fasilitas, pembicara, materi dan waktu berjalan dengan baik.

D. Refleksi Kegiatan

Kegiatan ini telah seluruhnya berjalan lancar dan telah dilakukan secara efektif, tampak dari antusiasme para peserta di dalam mengikuti kegiatan ini maupun memberikan sejumlah pertanyaan bagi para pembicara kami dalam diskusi panel.

Masih terdapat sejumlah aspek yang dapat kami tingkatkan untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang:

1. Dalam pelaksanaan pengingat (reminder) acara ini, dapat dilakukan dengan lebih efektif melalui Whatsapp kepada seluruh peserta yang telah mendaftar, menjelang pelaksanaan dari acara ini.
2. Koordinasi dengan tim dan pembicara dapat dilakukan dengan lebih efektif lagi dan

dilaksanakan gladi resik yang lebih baik agar tidak ada masalah teknis untuk pelaksanaan serupa.

E. Keberlanjutan Kegiatan

Kegiatan Webinar ini terbukti salah satu wadah yang efektif dalam memberikan kontribusi pengetahuan kepada masyarakat, dengan mendasarkan pada input dan evaluasi yang telah peserta berikan kepada panitia. Dengan biaya yang tidak seberapa yaitu Rp 1.671.000,- saja, kegiatan serupa dapat terus dilanjutkan oleh institusi kami di masa yang akan datang.

3. Webinar yang hadir sejumlah 462 orang, kurang lebih 51% dari jumlah pendaftar
5. dari keseluruhan pendaftar.
6. Responden yang mengisi *form feedback* sejumlah 462 orang. Hasil pengisian menunjukkan lebih dari 90% menyatakan Webinar berjalan dengan baik dari sisi materi, pembicara, waktu dan fasilitas Webinar.
7. Luaran pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:
 - a. Publikasi Webinar di YouTube Channel Link: <https://youtu.be/loobHFAM4Cs>
 - b. Berita di MCU News
Link: <http://news.maranatha.edu/mengenal-investasi-di-era-digital-bersama-fti-maranatha/>
 - c. Artikel di Kompasiana[10]
Link: <https://www.kompasiana.com/iteducation>
8. Kegiatan serupa dapat kembali diadakan secara berulang dengan topik yang bertujuan mengayakan pengetahuan masyarakat, mengingat biaya yang tidak seberapa dan dukungan dari institusi yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Kristen Maranatha yang telah mendukung dana untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga kepada para pembicara yang telah mendukung mensukseskan acara Webinar Investasi dalam Era High Tech ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. C. Ngwakwe, "Effect of COVID-19 Pandemic on Global Stock Market Values: A Differential Analysis.," *Oeconomica*, vol. 16, no. 2, pp. 255–269, 2020.

V. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan pengabdian masyarakat Webinar yang telah diuraikan, adalah:

1. Pendaftar Webinar melalui *google form* sejumlah 898 orang, dimana sebagian besar yaitu 49,1% adalah berstatus mahasiswa, disusul sebesar 21,8% pendaftar adalah masyarakat umum.
2. Peserta
4. Pendaftar Webinar mengetahui adanya acara Webinar ini sebagian besar dari Media Sosial Instagram yaitu sejumlah 54%
 - [2] Z. J. Johan, "Investors with the Golden-i: Preference in Gold-i Investment," *Journal of Emerging Economies and Islamic Research*, vol. 8, no. 2, May 2020, doi: 10.24191/jeir.v8i2.8668.
 - [3] I. C. Rahmansyah and L. N. Rani, "Gold Price, Inflation, and Dollar Exchange Rate: The Case of Gold Investment in Indonesia," *Indonesian Capital Market Review*, vol. 13, pp. 37–47, 2021.
 - [4] M. A. Naeem, M. Hasan, M. Arif, and S. J. H. Shahzad, "Can Bitcoin Glitter More Than Gold for Investment Styles?," *SAGE Open*, vol. 10, no. 2, pp. 1–17, Apr. 2020, doi: 10.1177/2158244020926508.
 - [5] J. K. Nwankpa and J. W. Merhout, "Exploring the Effect of Digital Investment on IT Innovation," *Sustainability*, vol. 12, no. 18, Sep. 2020, doi: 10.3390/su12187374.
 - [6] C. Gurdgiev and D. O'Loughlin, "Herding and anchoring in cryptocurrency markets: Investor reaction to fear and uncertainty," *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, vol. 25, Mar. 2020, doi: 10.1016/j.jbef.2020.100271.
 - [7] D. Xi, T. I. O'Brien, and E. Irannezhad, "Practical Applications of Investigating the Investment Behaviors in Cryptocurrency," *The Journal of Alternative Investments*, vol. 23, no. Supplement1, pp. 1–7, Nov. 2020, doi: 10.3905/jai.23.s1.038.
 - [8] H. Zhao and L. Zhang, "Financial literacy or investment experience: which is more influential in cryptocurrency investment?," *International Journal of Bank Marketing*, vol. ahead-of-print, no. ahead-of-print, Jun. 2021, doi: 10.1108/IJBM-11-2020-0552.
 - [9] A. R. N. Ismail, K. Noviantati, Syahril, and A. R. Fikri, "Investasi Digital Sebagai Solusi Mengurangi Perilaku Konsumtif Milenial Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, vol. 4, no. 2, 2021.
 - [10] Y. Djajalaksana, "Potensi Investasi Kekinian di Zaman High-Tech: Saham, Mata Uang Kripto dan Emas!," *Kompasiana*, Jun. 25, 2021.
<https://www.kompasiana.com/iteducation/60d4ad39bb44865608508102/potensi-investasi-kekinian-di-jaman-high-tech-saham-mata-uang-kripto-dan-emas> (accessed Aug. 21, 2021).

Pendampingan Pengembangan Inovasi Desain Kelompok Rajut Sejahtera Kotabaru, Yogyakarta

Centaury Harjani¹, Konihawati², Anesti Budi Ermerawati³, Dan Daniel Pandapotan⁴

Desain Produk, UKDW

Jl.Dr.Wahidin Sudirohusodo no.5-25, Yogyakarta

¹centaury_h@staff.ukdw.ac.id

²koni_hrwt@staff.ukdw.ac.id

⁴danpandapotan@staff.ukdw.ac.id

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Kependidikan dan Humaniora, UKDW

Jl.Dr.Wahidin Sudirohusodo no.5-25, Yogyakarta

³ermerawati@staff.ukdw.ac.id

Abstrak— Kelompok Rajut Sejahtera atau Kelompok Ratra yang berdiri pada tahun 2016 merupakan kelompok ibu rumah tangga istri pensiunan tentara yang gemar merajut. Bertempat tinggal di perumahan tentara Kotabaru Yogyakarta, kelompok Ratra telah mengikuti beberapa kegiatan pembinaan untuk pelatihan merajut produk seperti tas, dompet, dan sepatu yang bertujuan menambah pengetahuan dan pemasukan keluarga. Pemasaran produk sudah dilaksanakan sejak tahun 2019, namun hasil penjualan belum baik dikarenakan adanya persaingan produk sejenis di pasaran. Di tahun 2021 ini, tim UKDW memfasilitasi kelompok Ratra dalam berinovasi desain dan menemukan karakter produk rajut untuk bersaing dalam pemasaran serta membuka pangsa pasar baru yang belum banyak dibuat oleh kompetitor sejenis, khususnya menghadapi situasi pandemik ini. Melalui pendampingan *workshop*, kelompok Ratra diperkenalkan dengan inovasi desain produk seperti bentuk-bentuk produk *tableware*, *home decoration*, serta aksesoris berukuran kecil yang cepat dibuat dan dibutuhkan dalam keseharian calon konsumen. Pendampingan difokuskan pada *workshop* kreativitas sekaligus penemuan ciri khas produk Ratra agar lebih cepat dikenal dan disukai konsumen. Adapun *workshop* yang diberikan antara lain perancangan kemasan, prinsip-prinsip desain, pemahaman tutorial desain rajut berbahasa Inggris, serta pengenalan alternatif material rajut dan penerapannya. Hasil utama dari pendampingan ini adalah penambahan wawasan pengetahuan varian produk rajut serta membangun peluang pasar baru dengan pengembangan jenis produk kelompok Ratra.

Kata kunci— *Inovasi desain, produk rajut, desain berkarakter, peluang pasar.*

Abstract— Established in 2016, Rajut Sejahtera Community or so-called Ratra, a crochet community that was supported by the wives of retired soldiers in Kotabaru Yogyakarta, has equipped themselves with intensive practices on different

crochet products such as bags, purses, and shoes. As their product marketing conducted in 2019 did not result in good economic income, the UKDW community service team proposed community mentoring to win the market better than before, with a concern of during-pandemic situation. Introducing product design innovation, the team is arranging a set of workshops focusing on tableware, home decoration, as well as simple-daily-used crochet products. The workshops meetings designed for honing creativity on Ratra's distinctive crochet pieces cover packaging design, design principles, crochet tutorial videos in English, and an introduction to kinds of crochet materials as well as using them in crocheting. By the end of the mentoring program, Ratra community members are expected to be empowered to broaden their knowledge on various crochet-based products as well as gaining the market with their updated crochet products.

Keywords— *design innovation, crochet-based products, design characterization, market opportunity*

I. PENDAHULUAN

Kelompok rajut sejahtera (Ratra) merupakan kelompok rajut yang beranggotakan ibu-ibu rumah tangga dengan hobi merajut. Mereka bersama-sama membentuk kelompok untuk menambah penghasilan melalui produk-produk rajut. Kelompok ini memiliki harapan untuk dapat bersaing dengan kompetitor rajut yang maju di Yogyakarta. Beragam pelatihan telah diikuti oleh kelompok rajut ini. Bantuan dari berbagai pihak berupa mesin jahit disertai pelatihan penggunaan mesin dalam menyelesaikan rajutan telah diterima oleh kelompok ini. Hal lain yang perlu diketahui oleh kelompok ini adalah kemampuan merancang dalam mengembangkan produk rajut.

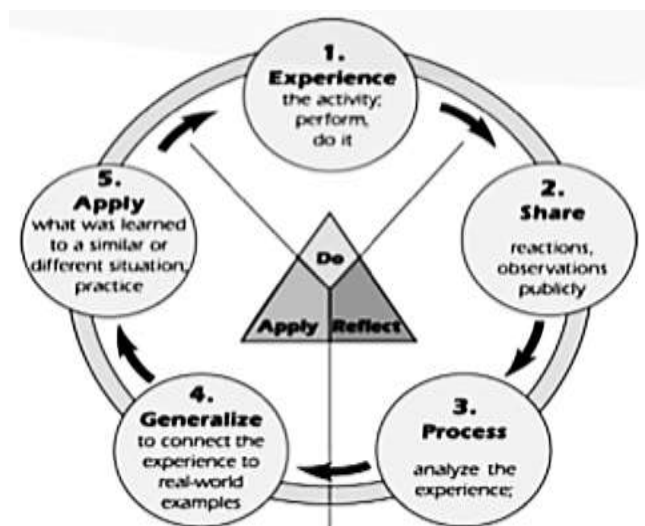
II. METODE PELAKSANAAN

Metode *workshop* digunakan untuk memberikan wawasan kemampuan merancang pengembangan inovasi desain produk bagi kelompok rajut sejahtera. *Workshop* digunakan sebagai cara mentransfer pengetahuan kepada ibu-ibu kelompok rajut. *Workshop* yang dilakukan adalah secara *hybrid* yaitu menggabungkan kegiatan daring dan luring secara bergantian. *Workshop* juga dilakukan dengan kolaborasi dari dua Program Studi, UKDW. Pendekatan *experiential learning* (EL) yang secara pedagogik mengedepankan prinsip “*learning by doing*” menjadi pendekatan utama yang digunakan selama kegiatan. Adapun rangkaian kegiatan pengembangan inovasi desain ini adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan luring dalam melakukan peninjauan dan pengenalan
Tanggal: Mei 2021
2. Pembuatan Label (kulit dan kain)
Tanggal: Juni 2021
3. Pelaksanaan *workshop* secara daring
Tanggal: 28 Juni, 22 Juli, & 23 Juli 2021

III. KAJIAN LITERATUR

Susan Haws dan Debora Proctor [1] memberikan pemahaman mengenai pengembangan rajut juga terdapat beberapa panduan yaitu:



Gambar 1. Tahapan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan produk rajut.

Shannon Beatty [2] juga menyebutkan bahwa diperlukan kemampuan untuk mengembangkan keahlian dalam merajut, berikut pernyataannya:

“In addition to a comprehensive guide to basic stitches and techniques, Crochet provides an extensive gallery of stitch textures, crocheted edgings, openwork, and colorwork, as well as a guide to making granny squares and stunning flowers, all with patterns. Use these to build on your basic crocheting skills, before embarking on more adventurous and impressive crochet patterns, and you will find yourself equipped to create any project in the book!”[2].

Pengetahuan mengenai prinsip-prinsip desain dasar dapat diberikan menjadi landasan kelompok dalam mengembangkan produk. Adapun beberapa prinsip desain yang perlu dimiliki antara lain pengetahuan mengenai:

1. Warna dan kombinasinya
2. Material, kombinasi, dan penerapannya
3. Prinsip pembentukan citra/ciri khas produk
4. Kreatifitas pengembangan bentuk produk

IV. DISKUSI PELAKSANAAN

Pelaksanaan *workshop* dilakukan secara daring menggunakan komunikasi melalui *WhatsApp* (*WA Group*). Aplikasi ini dipilih karena sudah biasa digunakan oleh ibu-ibu anggota kelompok rajut yang sudah berusia lanjut. Penggunaan *WA* memudahkan komunikasi maupun untuk aktifitas tanya jawab. Materi-materi dibuat dengan menggunakan video pembelajaran yang dibagikan dalam format *mp4* atau video unggahan melalui *YouTube*. Pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari empat topik utama, yaitu:

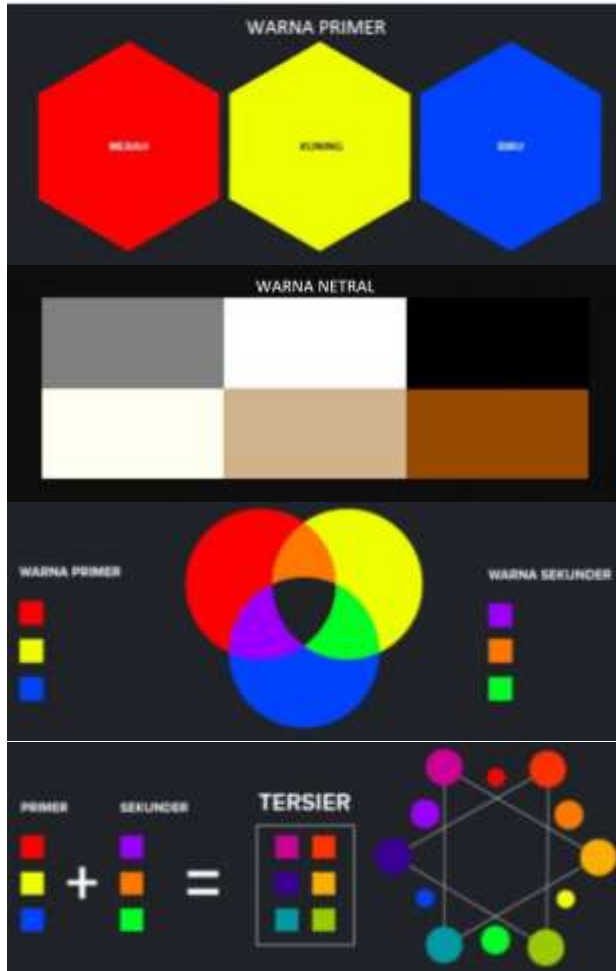
A. Prinsip Desain Warna dan Kombinasinya

Ada banyak prinsip-prinsip di dalam mengembangkan inovasi sebuah produk, beberapa prinsip desain yang penting dan relevan untuk diketahui oleh ibu-ibu kelompok Rajut Sejahtera adalah mengenai prinsip warna dan kombinasinya. Pengetahuan dasar tentang warna dapat memberikan keunikan yang berbeda dari produk-produk yang sudah ada di pasaran.

Prinsip-prinsip warna yang ada beberapa jenis warna antara lain:

- Warna Primer: merupakan warna-warna dasar (merah, kuning, biru).
- Warna Sekunder: merupakan warna-warna gabungan dari dua warna primer (oranye, hijau, ungu)

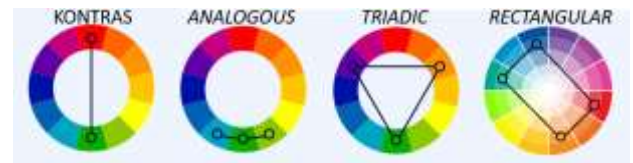
- Warna Tersier: merupakan warna-warna penggabungan dari dua warna sekunder.
- Warna Netral: sebagai warna pengikat untuk menggabungkan beberapa warna (puith, hitam, abu-abu)



Gambar 2. Jenis-jenis Warna

Prinsip kombinasi warna juga ada beberapa yaitu:

- Kontras: penggunaan kombinasi dua warna yang saling berhadapan pada roda warna.
- Analogous: penggunaan kombinasi tiga warna yang berderetan pada roda warna.
- Triadic: penggunaan kombinasi tiga warna yang jaraknya sama pada roda warna.
- Rectangular: penggunaan kombinasi empat warna yang jaraknya sama pada roda warna.



Gambar 3. Kombinasi warna berpatokan dari roda warna

Pemilihan warna juga dapat memperhatikan arti dari warna yang dipilih, seperti:

- Merah: Peringatan, Kewaspadaan, Tidak stabil, Energi, Gairah
- Oranye: Kesenangan, Kesegaran, Antusias, Kreatif, Pembaharuan
- Kuning: Keceriaan, Kegembiraan, Kehangatan-, Kehidupan, Energi
- Hijau: Kesuburan, Pertumbuhan, Kesegaran, Pembaharuan, Kestabilan.
- Biru: Damai dan tenang, Loyalitas, Kebijakan, Intelektual, Kebesaran/kekuasaan.
- Ungu: Misterius, Spiritual, Keanggunan, Bernilai, Kemewahan, Kebijakan.
- Cokelat: Natural, Hangat, Kuat, Tahan lama.
- Pink: Romantis, Feminim, Ceria, Energik.
- Hitam: Elegan, Canggih, Simple, Misterius, Kuat.
- Putih: Bersih, Murni, Simple, Luas.



Gambar 4. Prinsip selain warna yang penting diketahui dalam materi desain dalam unggahan youtube Centaury [3]

Selain prinsip warna pengetahuan mengenai pengguna dan detail penekanan perlu diketahui oleh ibu-ibu kelompok Rajut Sejahtera. Informasi terkait pengguna seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, hobi, adat istiadat, kebiasaan, hingga kemampuan daya belinya perlu diketahui diawal sebelum akan menentukan pengembangan suatu inovasi produk rajut. Kebutuhan detail penekanan pada suatu produk juga dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam mengembangkan produk, yaitu merancang inovasi produk-produk rajut sebagai detail pelengkap dari sebuah produk.

B. Prinsip Desain Material, Kombinasi, & Penerapannya

Material merupakan salah satu aspek penting yang sangat patut untuk dilirik sebagai salah satu focus dalam pengembangan suatu produk. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Michael F. Ashby dan Kara Johnson yaitu “*We live in a world of materials; it is materials that give substance to everything we see and touch*” [4]. Material rajut atau dikenal dengan sebutan *yarn* memiliki bentuk gulungan. Jenis material yang paling dikenal adalah wool yang biasa terbuat dari bulu domba. Bulu domba yang telah dibersihkan diolah menggunakan alat pintal. Alat ini mengubah bentuk dasar material yang semula menggumpal menjadi jalinan tali yang tidak terputus. Jalinan bisa terbentuk dikarenakan material tersebut memiliki karakteristik serat yang dapat diatur searah ketika mengalami perlakuan mekanis putar saat dipintal. Meski teknologi pemintalan sudah ada sejak lama, konsep pemintalan tidak banyak mengalami perubahan. Salah satunya pada kekuatan pintalan yang mempengaruhi ikatan *yarn*, menurut Noah dan Whewell jika pintalan terlalu kencang atau terlalu banyak, maka akan berakibat ikatan *yarn* terputus [5].

Teknologi pemintalan yang ada saat ini telah mampu membuat *yarn* menjadi berbagai varian. Varian umumnya terdiri dari warna, ketebalan dan jenis material. Khusus pada jenis material, terdapat 3 komposisi dasar yang digunakan oleh produsen, yaitu murni serat alam, murni serat sintetis dan campuran antara serat alam dan sintetis. Semakin tinggi kadar serat alam, maka semakin kuat jalinan *yarn*. Sebaliknya, semakin tinggi kadar serat sintetis, maka semakin lemah jalinan *yarn*. Namun, pada beberapa kasus terdapat serat sintetis yang dibuat dengan cara mengadopsi bentuk jalinan serat alam menjadi beberapa helai dengan tujuan memperkuat struktur.

Contoh bahan *yarn* alami adalah katun yang terbuat dari tumbuhan, dan wool yang terbuat dari rambut hewan. Wool memiliki ciri visual berupa serabut dan berpori sehingga dapat menyerap bahan pewarna dengan baik dan menghasilkan warna yang cerah. Contoh bahan *yarn* buatan adalah *nylon* dengan ciri *hydrophobic* yang tidak menyerap banyak air, *polyester* dengan ciri kuat, tahan penyusutan, tahan tarik, tahan kerutan yang diperoleh dari percampuran dengan bahan lain, dan *spandex* dengan ciri lentur.

Terdapat 3 jenis bahan yang digunakan sebagai contoh perbandingan pembuatan *yarn*. Pertama, plastik yang berasal dari kresek bekas. Kedua, kain yang berasal dari kaos bekas. Ketiga, kertas yang berasal dari kertas minyak atau kertas roti. Secara garis besar, pembuatan bahan *yarn* menggunakan material alternatif dapat

dilakukan melalui 3 tahap. Tahap pertama, persiapan mengumpulkan, memilah, membersihkan dan mengukur bahan. Tahap kedua, pemotongan dengan penggaris atau tanpa penggaris. Tahap ketiga, pemilinan dengan tangan atau alat bantu.

Material alternatif pertama yang digunakan, yaitu plastik yang berasal dari kresek. Adapun hal yang perlu diperhatikan adalah ketika proses memilin, sebaiknya disertai dengan tarik-ulur layaknya ketika tarik-ulur benang pancingan. Hal ini dilakukan untuk mengunci pilinan dan mengurangi sifat elastis plastik sehingga pilinan dapat terkunci dengan kokoh, karena Siti Haryati, Widowati, dan Urip Wahyuningsih mengatakan bahwa “helaian plastik yang di pilin akan terus menolak dan berusaha kembali ke bentuk semula” [6]. Material alternatif kedua yang digunakan, yaitu kain yang berasal dari kaos pakaian. Adapun hal yang perlu diperhatikan adalah kadar serat alami bahan. Secara umum, semakin tinggi kadar katun, maka karakter kain akan semakin regas atau mudah putus, tetapi, jika kadar *polyester* semakin tinggi, maka kain semakin kuat. Selanjutnya, pada pembuatan pola potong sebaiknya mengikuti arah serat melebar ke samping, bukan arah atas-bawah, hal ini dikarenakan tekstil dirancang untuk lebih tahan tarikan melebar ke samping jika dibandingkan tarikan atas-bawah. Material alternatif ketiga yang digunakan, yaitu kertas yang berasal dari kertas minyak atau kertas roti. Adapun hal yang perlu diperhatikan adalah kekuatan jalinan. Kertas yang kuat adalah kertas yang memiliki campuran bahan plastik. Ciri-ciri fisiknya, yaitu *yarn* akan terlihat sedikit mengkilap. Sedangkan kertas yang tidak mengkilap atau tidak memiliki serat sejajar memiliki kekuatan yang rendah atau biasa disebut regas.



Gambar 5. (Dari kiri ke kanan) *Yarn* yang terbuat dari material kain, plastik, dan kertas.

C. Prinsip Pembentukan Citra/Ciri Khas Produk

Pembentukan citra/ciri khas produk dapat diperoleh melalui *brand* yang jelas. Salah satunya adalah melalui perancangan kemasan produk yang berbeda dari kemasan produk sejenis dipasaran. Kemasan sering dianggap sepele oleh produsen dalam menjual produknya, khususnya untuk kalangan usaha kecil menengah (UKM) yang biasa menggunakan bungkus

seadanya seperti kertas Koran atau tas plastik kresek yang mudah ditemui dan relatif murah harganya. Ibu-ibu kelompok Ratra selama ini lebih fokus memikirkan cara produksi produknya saja.

Namun, kenyataannya kemasan perlu didesain sedemikian rupa agar menciptakan identitas perusahaan atau produk. Kemasan yang baik merupakan kesatuan dari branding agar mudah diingat konsumen dan dapat menarik konsumen untuk membeli produk, bahkan akan menjadi media promosi langsung (*direct promotion*) dari seseorang pembeli agar mudah dilihat saat membawa produk dan memiliki daya persuasif agar orang yang melihat itu jadi ingin ikut membeli produk dari perusahaan tersebut. Dengan demikian maka dalam pendampingan oleh Tim UKDW ini dikenalkan juga pentingnya desain kemasan (*packaging*) sebagai kesatuan *branding* produk rajut Ratra.

Pengertian Desain kemasan (*packaging*) adalah sesuatu yang berhubungan dengan perancangan pembuatan wadah atau pembungkus suatu produk untuk melindungi produk selain dari debu juga melindungi pada saat distribusi (membawa atau pengiriman), penyimpanan, penjualan dan lainnya. Adapun manfaat atau fungsi kemasan, antara lain sebagai berikut:

1. Perlindungan Fisik, terhadap guncangan, getaran, suhu udara, kelembaban dan dari debu.
2. Pemasaran. Kemasan yang tepat dan menarik mempunyai peran penting dalam mendorong atau mempengaruhi calon konsumen (pembeli).
3. Kenyamanan, mempunyai fitur yang menambah kenyamanan dalam distribusi, tampilan dan penggunaan (membawa).

Kemasan termasuk dalam strategi pemasaran produk, khususnya dalam strategi promosi. Kemasan berhubungan dengan *marking* dan *labelling* yang keduanya merupakan unsur penting dalam *branding*. Yang disebut dengan *marking* adalah tanda-tanda yang harus menempel (dipasang) pada kemasan suatu produk (barang).



Gambar 6. Desain Beserta Ukuran label Produk Ratra



Gambar 7. Label Produk Ratra

Sedangkan *labelling* merupakan kertas bergambar dan bertuliskan, misalnya menggambarkan barang berbahaya yang ditempel pada kemasan. Penempelan *labeling* perlu diperhatikan agar mudah dibaca dan dilihat serta harus jelas atau tidak kabur. Cara menempelnya perlu kuat dan ukurannya sesuai aturan yang berlaku. *Labelling* diperlukan khususnya sebagai petunjuk saat distribusi, terlebih untuk barang (produk) yang mudah pecah atau rusak, berupa cairan atau lainnya.

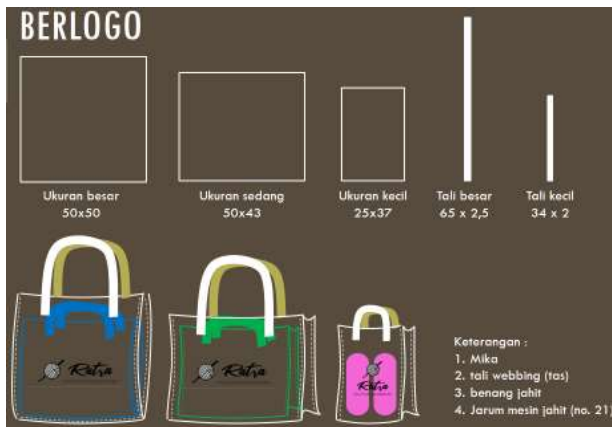


Gambar 8. Pengembangan Desain Baru Kemasan Ratra

Kemasan dapat berupa tas, kotak, bungkus dan lainnya. Bahannya juga bermacam-macam, seperti karton (kardus), plastik, kaleng dan lainnya tergantung produk yang akan dikemas dan fungsi kemasan itu sendiri. Setelah beberapa kali dilakukan kunjungan dan diskusi dengan kelompok Ratra, maka ditawarkan beberapa desain kemasan yang lebih menarik, komunikatif atau persuasif serta tidak sekali pakai tetapi ada konsep *reuse*.



Gambar 9. Alternatif Desain Kemasan Ratra Baru



Gambar 10. Pola dan Ukuran Desain Kemasan Ratra Baru



Gambar 11. Desain Kemasan Ratra Terpilih

Melalui perbaikan dalam desain kemasan ini diharapkan akan membantu produk rajut Ratra lebih dikenal luas dan dapat menjadi strategi pemasaran dalam meningkatkan penjualan. Situasi pandemic Covid 19 ini menjadikan jadwal workshop tentang desain kemasan yang sedianya akan dilakukan secara tatap muka (*off-line*) menjadi daring (*on-line*). Keinginan belajar para ibu-ibu di kelompok rajut Ratra tidak melemah walaupun acara workshop dilakukan secara daring, kemajuan teknologi digital sangat membantu kami dalam transfer pengetahuan tentang kemasan ini. Kemasan yang disarankan untuk dikembangkan ibu-ibu kelompok rajut adalah kemasan yang sekaligus berfungsi sebagai media promosi produk raut dari ibu-ibu kelompok Ratra. Berikut adalah beberapa produk Rajut Ratra dan kemasan lama:



Gambar 12. Produk-produk Rajut Ratra dan Desain Kemasan Lama

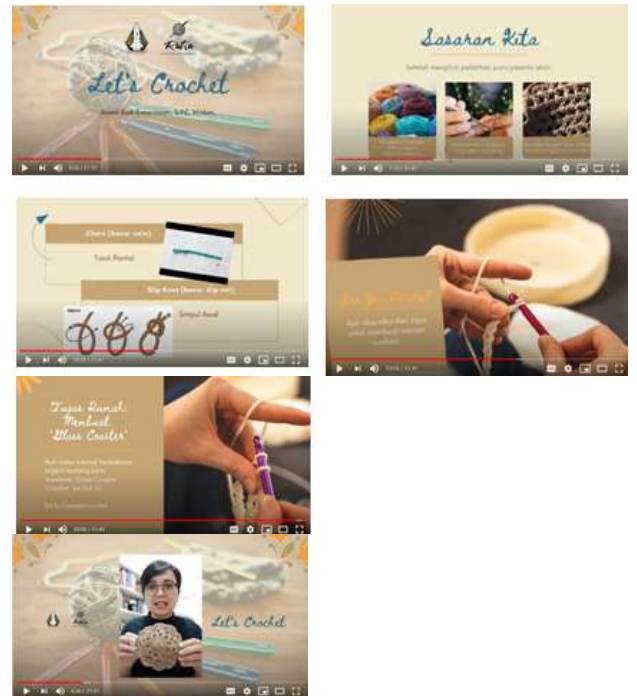
D. Kreatifitas Pengembangan Bentuk Produk

Tujuan mengembangkan kreatifitas pengembangan inovasi produk rajut perlu didukung dengan sumber-sumber belajar yang tersedia dalam jangkauan kelompok rajut ini, salah satunya video tutorial yang tersedia dalam platform *YouTube*. Salah satu tantangan dalam memahami tutorial dalam mengikuti tutorial tersebut adalah memahami bahasa Inggris yang digunakan sebagai bahasa pengantarnya. Karena bahasa Inggris merupakan bahasa asing bagi anggota kelompok Ratra, diperlukan program pendampingan yang membantu memberdayakan kemampuan bahasa Inggris mereka dalam memahami video tutorial YouTube secara mandiri dalam rangka menambah pengetahuan mereka akan keragaman desain rajutan.

Sesi ketiga pada tanggal 23 Juli 2021 dalam rangkaian program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, Anesti Budi Ermerawati, S.Pd., M.Hum. berkesempatan memaparkan sesi mini workshop berjudul “Let’s Crochet” yang menggunakan pendekatan *experiential learning* (EL). EL yang secara pedagogik dikatakan oleh Kott [7] mengedepankan prinsip “learning by doing” ini memfasilitasi peserta program PkM menguasai pemahaman dalam berkreasi dengan rajutannya setelah mengalami proses pembelajaran yang baru. Tidak hanya menekankan pada pemerolehan pengalaman, EL juga memberikan pandangan dan sikap positif akan sebuah proses pembelajaran seperti pendapat dari Mezirow [8]. Pendampingan berbasis EL ini terkait erat dengan metode pembelajaran berbasis proyek. Chrisafidis [9] mengatakan pendekatan EL dalam sebuah kelas secara pedagogis dapat meningkatkan kegiatan praktik secara langsung daripada kegiatan pasif teoritis serta mengedepankan kepercayaan diri dan kemandirian peserta selepas program PkM. Dengan pembelajaran yang sifatnya mengembangkan pengetahuan merajut yang peserta miliki, sesi PkM ini menggabungkan konteks pembelajaran dengan kebutuhan para peserta

untuk mengembangkan desain rajutannya. Indikator ketercapaian pembelajaran seperti (1) peserta mengucapkan kosakata merajut berbahasa Inggris, (2) peserta mempresentasikan Gerakan tusukan merajut yang diinstruksikan dalam bahasa Inggris dengan benar, serta (3) membuat sebuah proyek merajut sederhana dengan mengikuti video tutorial berbahasa Inggris dari kanal *YouTube* menjadi tanda tercapainya sesi PkM ini. Hal ini menyesuaikan dengan kondisi pandemi yang tengah melanda Kota Yogyakarta dan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diberlakukan, sesi ini dilakukan secara daring menggunakan platform *WhatsApp* (WA) sebagai media komunikasi dan *YouTube Let's Crochet* oleh Ermerawati [10] sebagai media pemaparan materi.

Setelah merespon laman presensi dan pre-test, peserta mini workshop diberi waktu 60 menit untuk menyaksikan paparan materi pada kanal *YouTube* hingga mencoba mengerjakan proyek merajut alas gelas dari *video tutorial* berbahasa Inggris, dan kembali pada diskusi kelompok dalam WA. Dalam paparan materi, peserta dipersiapkan untuk siap mengikuti *video tutorial* merajut alas gelas sederhana berbahasa Inggris pada kanal *YouTube How to Crochet a Coaster* oleh Coco [7]. Guna mengeksplorasi variasi desain, peserta sesi diarahkan untuk mencoba pola rajutan dengan jenis benang goni untuk memberi kesan etnik pada produk akhir proyek. Beberapa peserta yang walaupun belum memiliki benang goni, berhasil mengikuti video tutorial membuat alas gelas berbahasa Inggris dengan baik. Hal tersebut diafirmasi dengan hasil *post-test* yang lebih baik. Sesi berbasis EL ini diharapkan dapat memberdayakan anggota kelompok Ratra mengembangkan desain rajutannya.



Gambar 13. Materi Sesi Mini *Workshop "Let's Crochet"*

V. HASIL INOVASI PENGEMBANGAN PRODUK

Pendampingan pengembangan inovasi produk rajut telah menghasilkan produk hasil praktik berupa *coaster*, hasil menerapkan Teknik perwujudan sesuai *tutorial* dari *YouTube*. Kreasi yang dilakukan adalah pada kombinasi warna-warni yang belum pernah dicoba sebelumnya, juga menerapkan penggunaan material alami yaitu tali goni, serta membuat kreasi pengembangan *coaster* menjadi alas pot serta taplak untuk dekorasi meja.



Gambar 14. Hasil Praktik Kombinasi Warna *Coaster*



Gambar 15. Hasil Praktik Kombinasi Warna Hijau dan Jingga



Gambar 16. Hasil Praktik Material Alami Tali Serat Goni

KESIMPULAN

Kemampuan merancang dari segi desain seperti penggunaan warna dan material berbeda dapat dijadikan nilai kebaruan dari produk Ratra. Ibu-ibu kelompok Rajut Sejahtera telah mencoba memadupadankan beberapa warna-warni yang berbeda serta diajak untuk melirik kategori jenis produk lain diluar yang biasa dibuat. Produk seperti tatakan gelas, tatakan piring, tatakan pot hingga taplak dekorasi meja telah diketahui dapat dimasukan sebagai produk rajut kelompok Ratra.

Tahapan selanjutnya yang perlu terus dilakukan adalah berlatih mencoba beragam kreasi rajut yang berbeda, meningkatkan kualitas hasil rajut, serta meningkatkan semangat maupun rasa percaya diri ibu-ibu kelompok rajut untuk memasarkan produk-produknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami berikan pada Fakultas Arsitektur dan Desain serta pada LPPM Universitas Kristen Duta Wacana yang telah mendukung dalam hal pendanaan maupun dukungan kepercayaan yang diberikan sehingga PkM di kelompok Rajut Sejahtera dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Haws, Susan & Debra Proctor., *The 4-H Crocheting Handbook*. Utah: Utah State University Cooperative Extension, 2012.
- [2] Beatty, Shannon, *Crochet: The Complete step-by-step guide Essential Technique More than 80 Crochet Patterns*. New York: DK Publishing, 2014.
- [3] Harjani, Centaury H. (2021) *Design* [online]. Available:<https://www.youtube.com/watch?v=dVJ5OW0Wsw>
- [4] Ashby, M. F., & Johnson, K., *Materials and Design: The Art and Science of Material Selection in Product Design*. 3rd Edition. United of Kingdom: Butterworth-Heinemann, 2014.
- [5] Abrahart, E. Noah and Whewell., Charles S. (2020, June 4). "*Textile*" *Encyclopedia Britannica* [online]. Available: <https://www.britannica.com/topic/textile>.
- [6] Haryati, S., Widowati, & Wahyuningsih, U., "Kualitas Hasil Tenunan Kantong Plastik Bekas antara Teknik Pilin dan Teknik Lipat", *Fashion and Fashion Education Journal*, 1(1), 2012.
- [7] Kotti, D., "Experiential Learning from Theory to Practice", *Adult Education*, 13, 35-41, 2008.
- [8] Mezirow, J., *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass, 1991.
- [9] Crisafidis, K., *Experiential-Communicative Teaching. Implementing The Project Method in School*. Athens: Gutenberg, 2005.
- [10] Ermerawati, E. (2021). *Let's Crochet* [online]. Available: <https://www.youtube.com/watch?v=3zCUAru-A9I>

Pemanfaatan Software ERP pada UMKM: Pendampingan Konfigurasi Awal

Stephana Dyah Ayu R.¹, Robertus Setiawan Aji Nugroho², Alexandra Adriani Widjaja³, Agnes Advensia Christmastuti⁴, Vena Purnamasari⁵

^{1,3,4,5}.Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Soegijapranata
Jalan Pawiyatan Luhur IV/1 Semarang

stephana@unika.ac.id

alexandra@unika.ac.id

a_advensia@unika.ac.id

vena@unika.ac.id

Prodi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Katolik Soegijapranata
Jalan Pawiyatan Luhur IV/1 Semarang

²nugroho@unika.ac.id

Abstrak—Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam pengembangan perekonomian Indonesia. Menghadapi persaingan yang makin ketat, ditambah pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia, sangat penting bagi UMKM Indonesia untuk memiliki informasi keuangan yang dapat diandalkan. Keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki UMKM adalah kendala yang menghambat pemanfaatan *software Enterprise Resource Planning (ERP)* di dalam bisnis mereka. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan UMKM Indonesia dalam penyusunan laporan keuangan sederhana. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan penyusunan neraca awal, penyusunan basis data serta *posting* transaksi dengan menggunakan *software Fin@count*. Metode pendampingan dalam kegiatan ini lebih efektif dalam membantu para pelaku UMKM untuk memahami dan dapat menggunakan bantuan *software Fin@count* di dalam bisnisnya. Kegiatan ini telah diikuti oleh 10 UMKM dan melalui kegiatan ini, masing-masing UMKM telah memiliki basis data dan laporan keuangan yang memadai. Kegiatan pendampingan terbukti efektif untuk membantu UMKM dalam tahap awal implementasi *software ERP*. Dengan demikian para pelaku UMKM akan lebih mudah untuk melanjutkan penggunaan *software* tersebut. Kegiatan pendampingan ini juga melibatkan sejumlah mahasiswa S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unika Soegijapranata. Melalui kesempatan ini, para mahasiswa dapat mendapatkan kesempatan praktik

penyusunan anggaran dan laporan keuangan sederhana dalam kondisi aktual.

Kata kunci— *UMKM, laporan keuangan, software, ERP, pendampingan.*

Abstract—Micro Small Medium Enterprises (MSMEs) to have a reliable financial information of their business. Their limited human resources has also limited their ability to utilize Enterprise Resource Planning (ERP) software even though there are plenty of ERP software available. This community service is aim to help them initialize the first stage of ERP software implementation. By this community service, 10 MSMEs are guided step by step in preparing database, calculate financial position beginning balance, and posting their transaction using *Fin@count ERP Software*. Step-by-step guiding method is effective to help MSMEs in understanding and utilizing ERP software. As a result, all of MSMEs participated in this project is already have their own financial statement. This result shows that this method is effective in helping MSMEs going through the initial step of ERP implementation. Thus, they can utilize the software easier. This community service also involving Undergraduate Accounting students from Faculty of Economics and Business, Soegijapranata Catholic University. This community service gave a real-world experience for the students in budgeting and financial reporting.

Keywords— *MSMEs, financial report, software, ERP, guide*

I. PENDAHULUAN

Dua tahun belakang adalah masa sulit untuk semua bisnis, tak terkecuali UMKM. Berbagai keputusan bisnis harus dibuat secara mendadak agar mampu bertahan. Metaanalisis yang dilakukan pada UMKM di Eropa menemukan bahwa manajemen resiko keuangan merupakan variabel yang paling banyak diteliti [1]. Hal ini menunjukkan bahwa resiko keuangan merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Kemampuan untuk mengelola resiko nantinya akan berpengaruh pada kinerja UMKM [2], [3]. Pengelolaan resiko tersebut tercermin pada pengambilan keputusan strategis yang tepat. Keputusan-keputusan strategis sebuah usaha tidak akan dapat dilakukan dengan baik jika tidak didukung informasi finansial yang memadai. Kebutuhan akan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan bisnis semakin meningkat. Lebih lanjut, ketersediaan informasi ini merupakan salah satu unsur penting dalam kerangka kerja pengukur Kesehatan dan keamanan resiko UMKM [4]. Namun disisi lain UMKM seringkali tidak memiliki kompetensi dan kesiapan untuk menyediakan informasi akuntansi ini.

Kondisi ini menjadi perhatian kita bersama. Menjadikan UMKM sebuah usaha yang lebih baik dan siap menghadapi perubahan serta mampu menyokong perekonomian. memfasilitasi UMKM untuk mampu menyediakan informasi akuntansi minimal bagi dirinya sendiri, merupakan konsen kami yang berada didunia akademisi. Salah satu sarana mempermudah perolehan informasi adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi. Penggunaan teknologi mampu meningkatkan efisensi dari UMKM [5]. Dengan software yang merupakan output dari hasil riset kami tentang kebutuhan dan kemampuan penyediaan informasi akuntansi kami berharap dapat memfasilitasi UMKM untuk lebih mudah menyediakan informasi akuntansi. Setelah memiliki informasi akuntansi yang memadai diharapkan UMKM dapat membuat keputusan yang lebih baik untuk usahanya sehingga pada akhirnya akan dapat meningkatkan kinerja UMKM tersebut.

Kegiatan ini adalah kegiatan pendampingan untuk implementasi software akuntansi yang mudah dengan tujuan tujuan agar dapat meningkatkan kemampuan dan kesiapan UMKM dalam menyediakan informasi akuntansi guna mengefektifkan pengambilan keputusan bisnis untuk dongkrak kinerja UMKM di wilayah Semarang yang menjadi mitra pengabdian. Pendampingan konfigurasi awal implementasi software akuntansi berbasis ERP ini melibatkan peran aktif mahasiswa dengan menggunakan

metode *service learning*. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan kemampuan mahasiswa menerima konsep dengan menggunakan metode *service learning* dan yang tidak menggunakan metode *service learning* [6]. Sehingga selain UMKM yang akan menerima manfaat dari kegiatan ini, mahasiswa juga akan mendapatkan pengalaman berharga. Baik dalam implementasi teori yang mereka dapatkan dibangku kuliah namun juga menbgasah kemampuan sosial mahasiswa dalam berhubungan dengan masyarakat sekitarnya. Dengan menggunakan metode *service learning*, mahasiswa ikut terlibat dalam kegiatan bisnis UMKM. Penggunaan metode *service learning* akan mendorong perubahan perguruan tinggi agar lebih berperan dalam pengembangan masyarakat [7].

II. TINJAUAN PUSTAKA

ERP merupakan singkatan dari Enterprise Resource Planning. Isilah ini menggabungkan tiga konsep utama yaitu perusahaan, sumberdaya dan perencanaan dalam sebuah sistem informasi. Sebuah studi metaanalisis yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa perkembangan dalam riset dan praktek ERP membuat definisi ERP ini menjadi semakin meluas [8]. Pengembangan ERP agar lebih membantu perkembangan usaha masih terus dikembangkan [9]. Penerapan ERP tidak hanya terbatas pada perusahaan – perusahaan besar. Penerapan ERP dalam UMKM dapat membantu pengembangan UMKM tersebut [10].

Hasil dari penelitian – penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ERP mampu untuk meningkatkan efektifitas kinerja sebuah kegiatan usaha [11]. Penerapan ERP untuk membantu pengelolaan persediaan telah banyak dipergunakan [12] khususnya Secara lebih spesifik penelitian [13] membuktikan bahwa ERP sangat membantu terutama dalam peningkatan pengendalian manajemen dan peningkatan manajemen kompetitif perusahaan. Keunggulan utama ERP adalah pada kemampuannya untuk mereduksi biaya dan peningkatan kualitas keputusan yang harus diterapkan,

III. METODE

Metode yang dipergunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah dengan menggunakan metode *service learning*. Metode *service learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat. Penggunaan metode *service learning* dalam pembelajaran digunakan untuk mereduksi gap teori dan praktek [14]. Metode *service learning* menggabungkan metode pembelajaran dan pengabdian masyarakat. Masyarakat disini adalah UMKM yang menjadi mitra usaha.

Pelaksanaan meliputi tiga tahap utama, yaitu pembelajaran di kelas, pelatihan UMKM dan pendampingan UMKM di lapangan. Terkait dengan adanya pandemic pelaksanaan service learning sebagian tahapan dilakukan dengan menggunakan *e-service learning*. Penggunaan *e-service learning* sudah cukup banyak dilakukan di perguruan tinggi [15].

Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan adalah membantu UMKM agar dapat menggunakan sistem Finapos yang merupakan sistem pencatatan sederhana berbasis ERP. Sistem yang digunakan, merupakan sistem yang dikembangkan oleh penelitian terdahulu dari penulis. Finapos merupakan sistem yang mengakomodasi proses transaksi yang ada hingga dapat menghasilkan laporan keuangan.

Pada implementasi sistem, hambatan utama dari pengguna umumnya adalah pada saat awal implementasi atau tahap konfigurasi awal sistem. Oleh karena itu pengabdian ini memfokuskan pada konfigurasi awal. Hal ini dilakukan karena konfigurasi awal merupakan bagian yang paling sulit dalam proses penerapan ERP pada sebuah usaha. Pada proses konfigurasi awal, pengguna software harus mampu mengidentifikasi semua data yang terkait dalam usahanya, agar dapat memasukan data numerik dalam sistem ERP tersebut. Beberapa hal yang harus dilakukan adalah identifikasi semua produk yang dimiliki, identifikasi harga pokok dari setiap produk tersebut, identifikasi persediaan, identifikasi asset, tracking transaksi – transaksi yang masih belum terselesaikan dan banyak hal lain. Konfigurasi awal inilah yang nantinya memberikan dasar bagi pelaporan – pelaporan di masa yang akan datang.

IV. PEMBAHASAN

Service learning dilakukan pada program studi akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata. Kegiatan ini merupakan bagian dari metode pembelajaran yang diterapkan pada mata kuliah penganggaran. Partisipan yang dipergunakan adalah 50 siswa yang mengambil mata kuliah tersebut. *Service learning* ini merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan membantu masyarakat. Outcome perkuliahan yang diharapkan adalah mahasiswa memiliki kompetensi untuk mengidentifikasi proses bisnis di lapangan kedalam pelaporan keuangan. *Service learning* ini diharapkan juga akan memberikan softskill kepada mahasiswa dalam hal kecermatan, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan bekerja dalam kelompok. Proses pelaksanaan kegiatan konfigurasi awal penerapan ERP meliputi beberapa 3 tahapan seperti yang dijabarkan berikut ini.

A. Pelatihan Penggunaan ERP

Aplikasi Finapos yang dipergunakan merupakan aplikasi yang baru dikembangkan oleh peneliti. Oleh

karena itu pada tahap awal penerapannya yang dilakukan adalah memperkenalkan aplikasi ini kepada pengguna dan kepada mahasiswa yang nantinya akan mendampingi UMKM mitra tersebut. Aplikasi yang dipergunakan berbasis web sehingga bisa diakses dimana saja secara daring. Oleh karena itu proses pelatihan yang dilakukan pun berbasis daring. Pelatihan dilakuakn untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dan pengguna terhadap aplikasi ERP yang dipergunakan. Tahapan ini berhasil dengan baik, hal in terlihat pada kesuksesan pengguna menggunakan aplikasi ERP berdasarkan data yang digunakan sebagai contoh kasus. Setelah melakukan analisis terhadap ketepatan penggunaan aplikasi tersebut maka kegiatan *service learning* dilanjutkan pada tahap ke dua.

B. Service Learning di UMKM

Pelaksanaan *service learning*, tidak dilakukan secara perorangan namun dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok diminta untuk melakukan identifikasi terhadap proses bisnis klien dan menyiapkan data yang diperlukan agar UMKM dapat mulai menggunakan sistem. Kebutuhan master data yang utama adalah master data produk, master data persediaan dan neraca awal. Kondisi UMKM yang minim administrasi pencatatan memunculkan tantangan bagi kelompok mahasiswa pelaksana untuk menggali informasi yang diperlukan. Kemampuan untuk berkomunikasi dan intuisi mahasiswa berkembang pada proses melakukan wawancara dan obeservasi. Meskipun terdapat beberapa kesulitan dalam melakukan proses ini, pada akhirnya proses ini dapat diselesaikan dengan baik. Hambatan yang terjadi terutama disebabkan karena media komunikasi. Adanya kebijakan pemerintah yang memberikan standar prosedur kesehatan sehubungan dengan pandemic Covid-19 ini membuat proses penggalian informasi Sebagian besar dilakukan secara daring. Pada proses ini tim penelitian dan pengabdian bertanggungjawab sebagai mediator jika terjadi permasalahan. Hasil wawancara dan obeservasi tersebut kemudian diterjemahkan dalam angka – angka numerik dan data yang akan diinputkan dalam ERP. Proses inilah yang disebut konvigurasi awal.

Proses belajar ini melalui *service learning* ini menguntungkan pihak UMKM maupun mahasiswa. Pada proses ini mahasiswa belajar mengenai bagaimana sebuah bisnis dijalankan, terkait dalam aspek keuangannya. Mahasiswa juga mempelajari *local wisdom* yang dianut oleh para pemilik UMKM. Pihak UMKM juga mendapatkan keuntungan yaitu mendapatkan laporan mengenai keuangan mereka, yang selama ini belum teradministrasi dengan baik. Proses belajar dengan melayani masyarakat ini diharapkan akan mampu meningkatkan sinergi antara dunia Pendidikan dan dunia usaha.

C. Implementasi ERP

Pada tahap terakhir ini tim mahasiswa melakukan prosedur analisis agar dapat melakukan interpretasi terhadap hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Proses tersebut menghasilkan data – data keuangan yang dibutuhkan seperti penentuan perhitungan harga pokok produk, penentuan persediaan yang dimiliki oleh UMKM mitra dan data keuangan yang lainnya. Hasil dari analisis tersebut kemudian dimasukkan dalam aplikasi ERP yang ada. Data tersebut akan menjadi data awal bagi UMKM dalam memulai pelaporannya. Pada proses pencatatan berikutnya pihak UMKM cukup melakukan input terhadap transaksi harian saja. Aplikasi akan menghasilkan laporan keuangan yang dibutuhkan oleh pihak UMKM Mitra. Dengan menggunakan aplikasi yang disediakan tersebut pihak UMKM dapat langsung melihat hasil pekerjaan mahasiswa secara online.

Pada akhir proses kegiatan, dilakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses yang dilakukan. Hasil evaluasi dan refleksi yang dilakukan menunjukkan kebermanfaatannya proses service learning dalam mengembangkan mahasiswa dan UMKM mitra.

V. KESIMPULAN

Pemanfaatan software ERP yang mampu mencakup kegiatan dari awal transaksi hingga pada penyusunan pelaporan keuangannya diharapkan akan membantu UMKM. ERP yang diterapkan dapat digunakan untuk mendapatkan lebih banyak informasi mengenai kondisi bisnis yang ada. Dengan menyederhanakan proses pencatatan, pemilik UMKM memiliki lebih banyak waktu untuk berpikir strategis agar UMKM dapat semakin berkembang.

Perkembangan UMKM di Indonesia bukan hanya menjadi tanggungjawab pemerintah namun menjadi tanggungjawab seluruh bangsa Indonesia. Pengembangan untuk menjadikan UMKM semakin maju dan berkembang merupakan pekerjaan rumah bagi semua pihak baik pemerintahan, institusi Pendidikan, maupun Lembaga keuangan. Oleh karena itu pengabdian di masa datang sebaiknya dapat melibatkan lebih banyak pihak seperti penyedia dana, industry maju maupun lembaga- Lembaga lain yang mendukung. Pelibatan lebih banyak mahasiswa dengan berbagai disiplin ilmu dapat lebih memberikan pandangan baru dalam pengembangan UMKM. ERP yang sudah diterapkan saat ini baru merupakan awalan. Pendampingan dan pelatihan mengenai pengambilan keputusan strategis, perencanaan bisnis masih menjadi ranah yang harus dikembangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan pada pemerintah Indonesia, khususnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Kegiatan pengabdian ini merupakan bagian dari penelitian Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi. Penelitian ini merupakan salah satu skim penelitian yang didanai oleh Kemenristek Dikti untuk tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Ferreira de Araújo Lima, M. Crema, and C. Verbano, "Risk management in SMEs: A systematic literature review and future directions," *Eur. Manag. J.*, vol. 38, no. 1, pp. 78–94, 2020.
- [2] B. M. Pulka, A. Ramli, and M. S. Bakar, "Marketing Capabilities , Resources Acquisition Capabilities , Risk Management Capabilities , Opportunity Recognition Capabilities and SMEs Performance : A Proposed Framework," *Asian J. Multidiscip. Studies*, vol. 6, no. January, pp. 12–22, 2018.
- [3] A. U. Rehman and M. Anwar, "Mediating role of enterprise risk management practices between business strategy and SME performance," *Small Enterp. Res.*, vol. 26, no. 2, pp. 207–227, 2019.
- [4] B. Kaassis and A. Badri, "Development of a preliminary model for evaluating occupational health and safety risk management maturity in small and medium-sized enterprises," *Safety*, vol. 4, no. 1, pp. 9–11, 2018.
- [5] K. Abbasi, A. Alam, M. (Anna) Du, and T. L. D. Huynh, "FinTech, SME efficiency and national culture: Evidence from OECD countries," *Technol. Forecast. Soc. Change*, vol. 163, no. May, p. 120454, 2021.
- [6] B. Macías Gomez-Estern, S. Arias-Sánchez, M. J. Marco Macarro, M. R. Cabillas Romero, and V. Martínez Lozano, "Does service learning make a difference? comparing students' valuations in service learning and non-service learning teaching of psychology," *Stud. High. Educ.*, vol. 46, no. 7, pp. 1395–1405, 2021.
- [7] L. Mortari and M. Ubbiali, "Service learning: A philosophy and practice to reframe higher education," *Athens J. Educ.*, vol. 8, no. 2, pp. 115–138, 2021.
- [8] H. Klaus, M. Rosemann, and G. G. Gable, "What is ERP?," *Inf. Syst. Front.*, vol. 2, no. August, pp. 141–162, 2000.
- [9] H. A. H. Awad, "Cloud computing as an operational model for ERP services : Definitions and challenges," *Int. J. Innov. Appl. Stud.*, vol. 8, no. 2, pp. 499–502, 2014.
- [10] T. Vasiljeva, S. Shaikhulina, and K. Kreslins, "Cloud Computing : Business Perspectives , Benefits and Challenges for Small and Medium Enterprises (Case of Latvia)," *Procedia Eng.*, vol. 178, pp. 443–451, 2017.
- [11] S. L. Indarto, S. D. A. Ratnaningsih, and S. M. D. Endah, *Efektivitas Kinerja Melalui Pemanfaatan Enterprise Resource Planning (ERP) dan Customer Relationship Management (CRM)*. Yogyakarta: Amara Books, 2018.

- [12] A. Wiranto, M. Toha, and D. Supriyadi, "Prediksi Persediaan Minimum Dan Maximum," *Kolano J. Multidiscip. Sci.*, vol. 1, no. 01, pp. 55–67, 2020.
- [13] M. Nawawi and D. Yunia, "Model Proses Bisnis ERP, Pengendalian Manajemen dan Keunggulan Kompetitif," *J. Akunt. DAN BISNIS J. Progr. Stud. Akunt.*, vol. 7, no. 1, pp. 11–22, 2021.
- [14] G. Tijisma *et al.*, "Becoming productive 21st century citizens: A systematic review uncovering design principles for integrating community service learning into higher education courses," *Educ. Res.*, vol. 62, no. 4, pp. 390–413, 2020.
- [15] V. B. Marcus, N. A. Atan, S. M. Yusof, and L. Tahir, "A systematic review of e-service learning in higher education," *Int. J. Interact. Mob. Technol.*, vol. 14, no. 6, pp. 4–14, 2020.

Psikoedukasi Kecerdasan Emosional dalam Rangka Penyesuaian Diri dengan Nilai-Nilai Sekitar Pada Calon Imam Katolik

Ka Yan

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha
Jl. Surya Sumantri no 65, Bandung

kresentia_kayan@yahoo.com

Abstrak— Hidup sebagai imam (pemuka agama katolik) yang diharuskan menjalani kehidupan membiara di berbagai tempat dan perlu berkiprah di tengah umat yang memiliki kemajemukan karakteristik dan persoalan merupakan hal yang tidak mudah untuk dijalani. Selain didasari oleh adanya motivasi yang kuat yang bersumber dari dalam diri, perlu juga diperlengkapi dengan sejumlah pengetahuan dan ketrampilan agar mampu beradaptasi. Untuk itu, sebelum ditahbiskan menjadi imam, maka calon pemuka agama katolik perlu menempuh pendidikan dalam waktu yang cukup lama. Pada tahun pertama, mereka menjalani pendidikan dan mendapat sebutan ‘postulan’, dan kecerdasan emosional merupakan salah satu topik psikoedukasi yang diangkat dalam tahapan ini. Para postulan diharapkan dapat lebih mampu mengenali emosi mereka maupun oranglain, mampu mengelolanya dan mampu menjalin relasi dengan oranglain sesuai dengan situasi, nilai-nilai dan budaya setempat yang dianut masyarakat setelah mengikuti kegiatan ini. Metode psikoedukasi yang diterapkan adalah ceramah dan diskusi, beserta pengisian kuesioner kecerdasan emosi maupun evaluasi. Hasil yang diperoleh dari kegiatan psikedukasi ini adalah para postulan mendapatkan pemahaman tentang kecerdasan emosi yang tinggi, yaitu pada area pengenalan emosi diri (81,25%) dan membina hubungan *dengan orang lain* (81,25%). Dengan demikian, kegiatan psikoedukasi ini memberikan manfaat bagi pengembangan diri postulan dan akan dilanjutkan pada tahun berikutnya.

Kata kunci: psikoedukasi, kecerdasan emosional, calon imam, postulan

Abstract— Life as a pastor (catholic religious leader) who should experience living in a monastery in various places and needs to take a part in society with plurality and problems definitely is not an easy way. Besides motivation as a based, pastors should be equipped with knowledge and skills in order to adapt. Therefore, before appointing as pastors, they should

follow education in a long time period. In the first year, they undergo education (they are called as ‘postulan’), and emotional intelligence psychoeducation is one of the topic that is discussed in this stage. After attending this psychoeducation, postulans are expected to more recognize their and other people emotions, can manage them and build social relationships with others that suitable with situation, values and local cultures that are embraced by the society. Lecture, discussion, fill in the emotional intelligence questionnaire and evaluation were the methods in this psychoeducation. Result from this psychoeducation is postulans have high score in emotional intelligence, specially in knowing emotions (81,25%) and maintaining relation with others (81,25%) area. Therefore, this psychoeducation gives benefit for postulans’ development and will be continue in the next year.

Keywords: psychoeducation, emotional intelligence, pastors, postulan

I. PENDAHULUAN

‘Imam’ (pemuka agama katolik) merupakan suatu panggilan hidup yang tidak mudah dijalani. Berbeda dengan manusia pada umumnya yang berkeluarga, menjadi imam berarti tidak mungkin menikah. Imam menjalani hidup dengan mengacu pada 3 kaul yaitu kemurnian, ketaatan dan kemiskinan dengan konsekuensi hidup selibat sepanjang hidupnya [1]. Selain itu, imam harus menjalani kehidupan yang sederhana yang diwujudkan dengan melepaskan diri dari uang, harta dan barang-barang yang memuaskan keinginan pribadi. Meskipun seorang imam tinggal bersama imam-imam yang lain dalam suatu komunitas, namun kesunyian tetap menjadi inti kehidupan mereka [2].

Berbagai masalah pun tidak jarang menghampiri imam dalam kehidupan membiarannya, sekaligus diperhadapkan pada masyarakat dengan keberagaman karakteristik maupun masalah. Imam perlu mendedikasikan seluruh hidupnya untuk kegiatan rohani dan menyingkirkan kepentingan

pribadi [3], sementara di sisi lain mereka tetaplah manusia yang tidak lepas dari karakteristiknya. Dari sudut pandang psikologi, salah satu tugas perkembangan yang perlu dijalani manusia adalah membangun relasi dengan lawan jenis (*intimacy*) yang dilanjutkan ke jenjang pernikahan [4]. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika kesepian menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi imam [3]. Selain itu posisi sebagai imam yang merupakan panutan umat dalam menjalani kehidupan mengakibatkan seorang imam dituntut menampilkan kepribadian yang sempurna, meskipun bisa saja seorang imam tengah mengalami krisis iman yang mengakibatkan stres, depresi, karya pelayanan terganggu dan bahkan meninggalkan panggilanannya [5].

Perjalanan menjadi seorang imam membutuhkan waktu yang tidak singkat, yaitu delapan sampai sepuluh tahun masa pendidikan dan pembinaan (setelah SMA) [6], yang juga perlu didasari motivasi yang kuat. Pada tahun pertama, calon pemuka agama katolik akan menjalani masa sebagai postulan, yaitu masa peralihan dan pengenalan bagi calon pemuka agama katolik agar dapat berorientasi dan mengenal kehidupan membiara, khususnya pada kongregasi (komunitas) yang dipilih. Selain mendapatkan materi berupa pengetahuan seperti bahasa Inggris dan filsafat, pada masa ini para postulan mulai diperkenalkan hidup yang 'sunyi', yang mana mereka meninggalkan keluarga mereka untuk tinggal bersama dengan postulan lain dan dibatasi akses komunikasi (mereka tidak dapat menggunakan *gadget* untuk berinteraksi dengan keluarga maupun teman-teman di luar postulan) maupun pergerakannya (tidak dapat meninggalkan kediaman kongregasi). Hal tersebut tentunya secara umum berlawanan dengan tahapan perkembangan para postulan yang rata-rata berada dalam usia transisi remaja ke dewasa, yang dikenal dengan *emerging adulthood*. Pada tahap ini, individu tengah banyak melakukan eksplorasi dan eksperimen terkait percintaan maupun pekerjaan, mencari kestabilan dalam pekerjaan [4] (misal dengan mencari nafkah/ mempersiapkan diri dengan ketrampilan untuk bekerja dan mandiri secara finansial), yang tidak menjadi orientasi saat menjalani masa sebagai postulan.

Para postulan pun perlu menjalani kehidupan yang sederhana dan mandiri dengan mengurus dirinya sendiri, seperti memasak dengan bahan ala kadarnya, mencuci dan mengepel. Tidak jarang perubahan pola hidup membuat para postulan merasa tertekan dan tidak melanjutkan pendidikan, seperti halnya yang terjadi di Kongregasi 'Y' Yogyakarta, yang mana pada setiap tahun ditemukan fenomena postulan yang mengundurkan diri dengan kisaran 10% dari total angkatan, yang dalam kurun waktu +/- 3 tahun mengalami peningkatan postulan yang keluar sebesar dua kali lipat. Beberapa hal spesifik yang membuat mereka tidak melanjutkan pendidikan adalah perbedaan bahasa, budaya, rutinitas, kecenderungan menarik diri dan enggan mengikuti aturan dan kegiatan yang berlaku [7].

Adapun yang menjadi harapan pihak kongregasi pada masa postulan adalah mampu mengenal dirinya dan menjadi pribadi yang dewasa dengan mengembangkan nilai-nilai kepribadian, mengolah hidup dan mengarahkan emosi [7], yang berujung pada kemantapan dalam menjalani pilihannya untuk hidup selibat (tidak menikah), meskipun juga tidak tertutup kemungkinan setelah menjalani masa postulan dan mempertimbangkan berbagai sisi secara matang, postulan menyadari bahwa kehidupan membiara bukanlah hal yang sesuai untuknya. Dengan demikian, masa ini pun merupakan masa evaluasi, baik dari sisi pribadi postulan maupun dari sisi penyelenggara. Apabila postulan dinyatakan lulus, maka akan melanjutkan pendidikan ke tempat (kota) yang berbeda dan memasuki masa sebagai novisiat, dengan tantangan yang lebih meningkat.

Untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan postulan, maka kongregasi 'X' Bandung memandang perlunya pembekalan dari sisi psikologi. Hal ini dilakukan dengan bekerjasama dengan pengajar dari Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang diselenggarakan secara rutin selama 1 tahun penuh. Beragam materi psikologi diberikan kepada postulan, baik yang sifatnya teoritik maupun yang langsung dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu topik yang diangkat adalah kecerdasan emosional, yang merupakan kapasitas untuk menghasilkan analisa yang tepat tentang emosi dan kapasitas untuk menggunakan perasaan, emosi dan pengetahuan emosional untuk meningkatkan pemikiran, menggabungkan keahlian tertentu dan menganggapnya sebagai satu kesatuan yang utuh [8]. Kecerdasan emosional dapat dimanfaatkan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi batas, mengatur suasana hati agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa [9]. Meskipun kecerdasan emosional sudah muncul pada tahun 1990an, namun terus mengalami perkembangan dan pemanfaatannya masih relevan hingga masa kini [8] [10], termasuk untuk para postulan yang menjalani hidup berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Setelah mengikuti kegiatan PkM ini, para postulan diharapkan dapat lebih mampu mengenali emosi mereka maupun oranglain, mampu mengelolanya dan mampu menjalin relasi dengan oranglain sesuai dengan situasi, nilai-nilai dan budaya setempat yang dianut masyarakat.

II. METODE PELAKSANAAN

PkM ini dilaksanakan dalam bentuk psikoedukasi dengan metode ceramah dan diskusi, disertai pengisian kuesioner kecerdasan emosi yang mengacu pada teori Goleman [9]. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan 16 orang postulan yang umumnya berasal dari luar pulau Jawa dan mereka tinggal bersama di kongregasi 'X' Bandung.

Psikoedukasi kecerdasan emosional dilaksanakan pada hari Kamis, 1 April 2021 sebanyak 1 (satu) kali dengan durasi 2 jam, dan terdiri dari 2 sesi. Sesi pertama diawali dengan pemaparan materi mengenai emosi secara umum selama 30 menit agar postulan memperoleh gambaran singkat mengenai topik yang akan dibahas, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab singkat dan mengisi kuesioner selama 30 menit. Selanjutnya postulan diperkenankan menghitung skor yang diperoleh (15 menit) untuk mengetahui derajat kecerdasan emosi yang dimiliki sehingga mendapatkan gambaran yang lebih rinci mengenai dirinya sendiri, yang dilanjutkan dengan pembahasan dan tanya jawab mengenai kuesioner tersebut pada sesi kedua selama 45 menit.

Berikut penjelasan mengenai kegiatan PkM yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

Tahap 1

Tahap ini merupakan tahap persiapan, dan dilakukan 2 minggu sebelum pelaksanaan. Persiapan berupa mencari bahan mengenai kecerdasan emosional yang sesuai, menyiapkan PPT dan memperbanyak kuesioner sesuai jumlah peserta. Pada hari kegiatan (sebelum pelaksanaan), narasumber memeriksa kembali hal-hal yang sudah disiapkan untuk memastikan tidak ada yang terlewat. Selain itu, sehubungan kegiatan akan dilakukan dalam bentuk tatap muka langsung (*offline*) dalam masa pandemi, maka para postulan maupun narasumber menyiapkan APD dan memastikan kondisi kesehatan. Setiap pihak yang akan mengikuti kegiatan pun dipastikan telah menjalani vaksinasi sebanyak 2 kali.

Tahap 2

Tahap ini merupakan tahap awal pelaksanaan, dimulai dengan doa dan narasumber menyebutkan topik yang akan dibahas, sekaligus tujuan dari kegiatan ini. Topik kecerdasan emosional merupakan salah satu dari bagian materi psikologi yang diberikan secara rutin setiap minggu oleh dosen-dosen dari Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, sehingga narasumber juga memaparkan keterkaitan topik ini dengan topik yang lain. Selain itu, narasumber memaparkan teknis pelaksanaan berikut aturan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan ini, termasuk wajib memakai APD.

Tahap 3

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan sesi 1, yang dimulai dengan *ice breaking* yang mana para postulan diminta untuk menebak emosi yang ditayangkan melalui gambar. Setelah itu, narasumber memaparkan materi tentang emosi, meliputi apa itu emosi, manfaat emosi sebagai bentuk adaptasi [11], perkembangan emosi pada manusia, khususnya pada masa remaja akhir dan dewasa awal, yang merupakan masa yang sesuai dengan usia postulan. Narasumber juga memaparkan bahwa emosi itu tidak selalu negatif dengan tujuan meluruskan mispersepsi

yang sering terjadi di kalangan masyarakat pada umumnya. Di akhir sesi 1, narasumber mempersilakan postulan bertanya maupun berbagi terkait pengalaman emosi, seperti emosi dominan apa yang dirasakan muncul saat masa anak-anak dan perbedaannya dengan masa saat ini. Tujuannya adalah untuk membuat para postulan benar-benar mengerti perubahan emosi yang umumnya terjadi berdasarkan tahapan perkembangannya.

Tahap 4

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan sesi 2, yang dimulai dengan postulan mengisi kuesioner kecerdasan emosi. Agar postulan mendapatkan gambaran dirinya dengan akurat, maka postulan melakukan *scoring* terkait kuesionernya secara pribadi (narasumber mengingatkan tidak perlu ditunjukkan kepada pihak lain), kemudian narasumber membahas pengertian dari aspek-aspek kecerdasan emosi yang diukur melalui kuesioner. Narasumber menjelaskan terdapat 3 kategori derajat penilaian yaitu tinggi, sedang dan kurang. Tinggi artinya kekuatan, sedang artinya masih memerlukan perhatian (ada hal yang perlu ditingkatkan) dan rendah merupakan *point* krusial yang perlu segera ditingkatkan. Narasumber juga menjelaskan bagaimana mengekspresikan emosi yang dapat diterima/ selaras dengan nilai-nilai sekitarnya. Di akhir sesi 2, postulan diberi kesempatan untuk bertanya jika ada yang tidak dipahami maupun *sharing* (jika berkenan) mengenai hasil kuesioner kecerdasan emosinya.

Tahap 5

Tahap ini merupakan tahap penutup, narasumber mengucapkan terimakasih dan meminta postulan menuliskan kesan-kesan mengenai kegiatan psikoedukasi yang telah dilaksanakan sebagai bentuk evaluasi, dan diakhiri dengan doa. Keseluruhan kegiatan dilaksanakan dengan protokol kesehatan yang ketat.

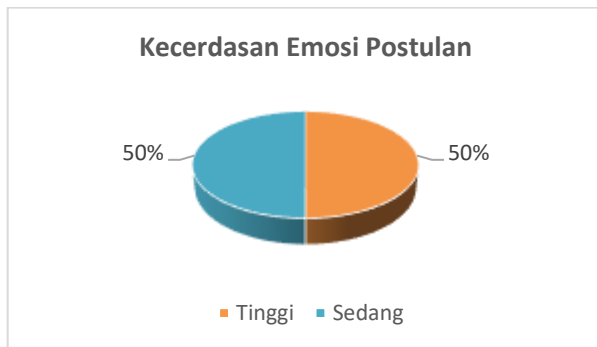
Tahap 6

Narasumber memproses keseluruhan hasil kuesioner kecerdasan emosi dan evaluasi para postulan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode ini berupa penelitian guna memaparkan data untuk memperoleh gambaran yang jelas dengan menganalisis data. Penekanan metode deskriptif kuantitatif adalah pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial [12].

III. DISKUSI

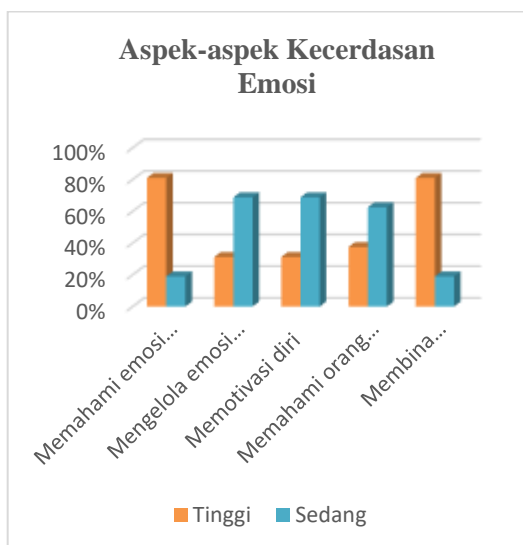
Berdasarkan kegiatan psikoedukasi, diperoleh hasil bahwa 50% postulan memiliki derajat kecerdasan emosi yang tinggi dan 50% memiliki derajat emosi yang sedang (gambar 1). Goleman [9] menyatakan terdapat 5 aspek dalam kecerdasan emosional, yaitu 1) memahami emosi sendiri, 2) mampu mengelola emosi sendiri, 3) memotivasi

diri sendiri, 4) memahami emosi orang lain dan 5) mampu membina hubungan sosial. Pada kegiatan psikoedukasi ini, aspek yang menonjol adalah memahami emosi diri dan emosi orang lain (aspek 1 dan 5), yang mana mayoritas postulan memiliki derajat yang tinggi (81,25%), sedangkan pada aspek mengelola emosi, memotivasi diri dan membina hubungan sosial (aspek 2, 3, dan 4) mayoritas postulan memiliki derajat yang sedang (68, 75% untuk aspek dua dan tiga, dan 62,75% untuk aspek keempat; gambar 2 dan table I).



Gambar 1 Diagram Kecerdasan Emosi Postulan Secara Umum

Aspek memahami emosi sendiri artinya para postulan segera menyadari emosi apa yang muncul, baik yang positif (seperti senang) maupun negatif (seperti kesal, marah), mengetahui ketika dirinya stress ataupun cemas. Menurut Goleman [9] aspek ini merupakan fondasi utama dari aspek-aspek yang lain karena merupakan hal penting untuk memahami kejiwaan secara mendalam. Terdapat ciri-ciri pada aspek ini, yaitu kesadaran emosi (mengenali emosi dan dampaknya), menilai diri secara teliti (mengerti kelebihan maupun kekurangan, mampu belajar dari pengalaman), dan percaya diri (yakin terhadap kemampuan sendiri dan memiliki harga diri).



Gambar 2 Diagram Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Aspek mengelola emosi artinya para postulan tidak terlarut dalam situasi buruk, masih dapat mengelola moodnya tanpa bantuan orang lain, dapat menahan mengungkapkan emosi jika dianggap tidak tepat dengan situasi sekitar dan tidak mudah terganggu dengan tanggapan pihak lain yang tidak menyenangkan. Menurut Goleman [9], aspek ini menggambarkan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, yang berarti bukan untuk menekan maupun menyembunyikan gejala perasaan, namun bukan pula langsung mengungkapkan apa yang dirasakan. Tujuan dari pengelolaan emosi adalah untuk menjaga keseimbangan emosi. Dalam kaitannya dengan para postulan, narasumber memaparkan berarti perlu mengekspresikan emosi dengan tetap mempertimbangkan situasi sekitar, seperti budaya setempat sehingga pengekspresian emosi dapat diterima lingkungan.

Aspek memotivasi diri artinya para postulan cukup mampu membuat pilihan/ prioritas dan menjalankannya meskipun menghadapi kesulitan, sehingga mampu menyelesaikan apa yang menjadi tugas/ tanggungjawabnya. Goleman [9] menyebutkan terdapat empat kecakapan utama dalam aspek ini yaitu adanya dorongan berprestasi (dorongan untuk mencapai lebih dari standar), komitmen (menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok/ lembaga), inisiatif (bersiap untuk mengambil kesempatan yang terbuka) dan optimis (tetap gigih memperjuangkan pencapaian sasaran meskipun menghadapi rintangan maupun kegagalan). Dalam kaitannya dengan para postulan, narasumber memaparkan artinya mereka perlu mempertimbangkan apa yang menjadi tujuan kongregasi dan menunjukkan kesungguhan untuk mencapai tujuan tersebut.

Aspek memahami emosi oranglain bermanfaat saat berhadapan dengan sesama, yang mana postulan masih dapat mengerti emosi positif maupun negatif dan dapat menempatkan diri pada posisi orang lain (berempati). Goleman [9] menyatakan ciri-ciri empati adalah memahami dari sudut pandang orang lain dan menunjukkan ketertarikan terhadap kepentingan mereka, yang memudahkannya mengenali dan berujung pada usaha memenuhi kebutuhan/ mengembangkan oranglain dan mampu membaca 'arus-arus emosi' dalam sebuah kelompok, meskipun tidak ditampilkan secara eksplisit. Narasumber memaparkan, dalam aspek ini berarti para postulan dapat berempati terhadap kondisi rekannya, termasuk yang melatarbelakangi, seperti budaya tempat postulan berasal.

Pemahaman terhadap emosi juga bermanfaat bagi para postulan saat membangun relasi dengan pihak lain, yaitu dengan sering menunjukkan antusiasme dan kesediaan postulan untuk mendengarkan, menyesuaikan diri dengan beragam karakter, yang memudahkannya menjalin

pertemanan dengan masyarakat yang beragam. Goleman [9] menyatakan individu yang memiliki ketrampilan sosial akan pandai menanggapi orang lain dengan memberikan respon yang tepat, sementara individu yang tidak memiliki ketrampilan ini akan tampak angkuh, sombong, tidak berperasaan yang pada akhirnya dijauhi oranglain. Narasumber menjelaskan, dalam aspek ini berarti postulan dapat menjalin hubungan baik dengan sekitarnya.

Tabel I Rincian Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi	Tinggi (jumlah dan persentase)	Sedang (jumlah dan persentase)
Memahami emosi diri	13 orang 81,25%	3 orang 18,75%
Mengelola emosi diri	5 orang 31,25%	11 orang 68,75%
Memotivasi diri	5 orang 31,25%	11 orang 68,75%
Memahami emosi orang lain	6 orang 37,50%	10 orang 62,50%
Membina hubungan dengan orang lain	13 orang 81,25%	3 orang 18,75%

Para postulan memiliki kekuatan dalam aspek memahami emosi diri dan membina hubungan dengan orang lain (kedua aspek ini berada dalam derajat tinggi), sementara dalam 3 aspek lainnya (mengelola emosi diri, memotivasi diri dan memahami emosi orang lain berada dalam derajat sedang), masih membutuhkan perhatian untuk ditingkatkan. Meskipun demikian, 3 aspek ini secara umum cukup dimiliki oleh para postulan.

Adapun kesan yang diperoleh para postulan terhadap kegiatan ini adalah menarik dan bermanfaat (100%). Para postulan menyatakan bahwa mereka dapat menggunakan pemahamannya terkait psikologi untuk lebih mengenali hakikat manusia yang merupakan makhluk sosial dan bagaimana usia menjadi pertimbangan dalam menampilkan emosinya. Para postulan juga secara spesifik dapat mengungkapkan emosi apa yang dipandang sebagai kekuatan dan emosi apa yang dipandang sebagai hal yang masih perlu diperbaiki, dan bagaimana emosi tersebut muncul dalam diri mereka.



Gambar 4 Situasi Psikoedukasi Kecerdasan Emosional

IV. KESIMPULAN

Psikoedukasi kecerdasan emosi memberikan manfaat bagi pengembangan diri para postulan dalam hal menjalani pendidikan saat ini (mereka hidup jauh dari keluarga dan 'melepaskan diri' dari kontak sosial sekitar). Melalui kegiatan ini, mereka mendapatkan pemahaman dalam pengenalan emosi diri, pengelolaan emosi diri, memotivasi diri, pengenalan emosi orang lain dan membina relasi dengan sekitar yang memiliki nilai-nilai yang berbeda. Kegiatan ini juga menjadi bekal bagi mereka untuk menempuh pendidikan selanjutnya dan menjalani kehidupan membiara kelak saat ditahbiskan menjadi imam. Kegiatan psikoedukasi ini akan tetap dilaksanakan pada tahun berikutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Narasumber menghaturkan terimakasih kepada LPPM Universitas Kristen Maranatha yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini, baik dalam bentuk material maupun non-material, Kongregasi 'X' Bandung yang memberikan kesempatan dan keterbukaan, dan juga kepada para postulan yang telah bersedia mengikuti kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. P. P. Sari and I. Setyawan, "Pengalaman Menjadi Biarawati Katolik: Studi Kualitatif Interpretative Phenomenological Analysis," *Jurnal Empati*, vol. 6, no. 1, pp. 287-290, 2017.
- [2] P. Widyantono and A. Ediati, "Memahami Kebahagiaan Melalui Perjalanan Membiara Para Rahib Trapis di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng: Studi Fenomenologis dengan Metode Interpretative Phenomenological Analysis," *Jurnal Empati*, vol. 7, no. 4, pp. 13-19, 2018.
- [3] A. Utama, "BBC Indonesia," 14 Oktober 2017. [Online]. Available: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41609461>. [Accessed 28 Agustus 2021].
- [4] J. Santrock, *Life Span Development 13th*, New York: McGraw-Hill, 2011.
- [5] D. Wibowo, "Dinamika Pengalaman Krisis Dalam Kehidupan Pastor," Fakultas Psikologi, Yogyakarta, 2013.
- [6] A. Gunadi, "Tahapan Proses Individuasi Imam Diosesan: Kajian Arketip Melalui Spritualitas, Kompetensi Dasar dan Kesejahteraan Psikologis dalam Pelayanan Pastoral-Territorial di Regio Jawa," Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atmajaya, Jakarta, 2021.
- [7] B. Najak, "Kesulitan Hidup Membiara Para Postulan di Yogyakarta (Studi Deskriptif Pada Postulan Mengikuti Kursus Bina Awal di Yogyakarta Tahun 2016/2017)," Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2017.
- [8] G. Abdulkman, Z. Hatipoglu and Z. Yuksekbilgili, "A research about emotional intelligence on generations," *International Journal of Advance Multidisciplinary Research and Review*, vol. 3, no. 4, pp. 124-133, 2015.

- [9] D. Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- [10] P. Connor, A. Hill, M. Kaya and B. Martin, "The measurement of emotional intelligence: a critical review of the literature and recommendations for researchers and practitioners," *Frontiers in Psychology*, vol. 10, p. 1661, 2019.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- [12] J. Prawitasari, "Kecerdasan emosi," *Buletin Psikologi*, vol. 1, pp. 21-31, 1995.

Pelatihan dan Pendampingan Guru dalam Pengembangan Bebras *Task* untuk Tantangan Bebras 2021

Mewati Ayub^{#1}, Maresha Caroline Wijanto^{*2}, Yenni Merlin Djajalaksana⁺³, Meliana Christianti Johan^{*4}, Tjatur Kandaga^{*5}, Diana Trivena Yulianti⁺⁶, Hendra Bunyamin^{*7}, Andreas Widjaja^{#8}, Sendy Ferdian Sujadi⁺⁹, Sulaeman Santoso^{*10}, Gisela Kurniawati^{*11}, Rossevine Artha Nathasya^{*12}

[#]*Magister Ilmu Komputer, Fakultas Teknologi Informasi*

^{*}*Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Informasi*

⁺*Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi*

Universitas Kristen Maranatha

Jl. Prof. drg. Surya Sumantri, M.P.H. No. 65,

Bandung - 40164, Jawa Barat, Indonesia

¹mewati.ayub@it.maranatha.edu, ²maresha.cw@it.maranatha.edu, ³yenni.md@it.maranatha.edu, ⁴meliana.christianti@it.maranatha.edu,

⁵tjatur.kandaga@it.maranatha.edu, ⁶diana.trivena@it.maranatha.edu, ⁷hendra.bunyamin@it.maranatha.edu,

⁸andreas.widjaja@it.maranatha.edu, ⁹sendy.fs@it.maranatha.edu, ¹⁰sulaeman.santoso@it.maranatha.edu,

¹¹gisela.kurniawati@it.maranatha.edu, ¹²rossevine.an@it.maranatha.edu

Abstrak—Bebras task adalah soal berbasis penerapan Computational Thinking (CT) atau informatika yang disertai stimulus berupa gambar yang menarik untuk siswa sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas. Tantangan Komunitas Bebras Internasional memulai persiapan Tantangan Bebras dengan mengadakan workshop pengembangan Bebras task dengan mengundang seluruh anggotanya (National Bebras Organizer/NBO) dari berbagai negara. Setiap NBO akan menyumbangkan Bebras task yang dibuat oleh guru atau dosen dari negaranya masing-masing. Pada workshop internasional Bebras task, soal-soal tersebut akan di-review secara ketat, sehingga menghasilkan sekumpulan Bebras task yang layak dipakai dalam Tantangan Bebras. Pada Februari 2021, untuk pertama kalinya Bebras Biro UK Maranatha mengadakan workshop Bebras task secara daring untuk guru-guru binaan. Dalam workshop, guru-guru dilatih untuk membuat Bebras task mengikuti kriteria yang sudah ditetapkan oleh komunitas Bebras Internasional dan juga sesuai dengan kearifan lokal. Dari 58 guru yang mengikuti pelatihan, terdapat 10 guru yang mengembangkan 12 soal. Kedua belas Bebras task tersebut di-review oleh tim Bebras Indonesia sehingga akhirnya terdapat 4 soal yang memenuhi syarat untuk dikirim ke workshop Bebras Internasional pada bulan Mei 2021. Proses pembuatan soal juga perbaikan hasil review didampingi oleh dosen di Biro UK Maranatha, termasuk penerjemahan bahasa. Dengan

Bebras menggunakan sekumpulan Bebras task dan dikompetisikan setiap tahun untuk siswa sekolah yang diadakan oleh Bebras Indonesia mulai 2016 sampai saat ini.

semakin banyaknya soal yang dapat dihasilkan oleh Bebras Indonesia, harapannya dapat meningkatkan kualitas soal berbasis CT sehingga siswa Indonesia dapat terus berkembang.

Kata kunci: *Bebras task, workshop, Tantangan Bebras, computational thinking.*

Abstract—Bebras task is a task based implementation of Computational Thinking (CT) or informatics, which is followed by an interesting image for elementary to senior high school students. Bebras Challenge uses a set of Bebras tasks, which are run in a competition yearly. Bebras Challenge in Indonesia has been held by Bebras Indonesia since 2016. International Bebras Community (IBC) begins the preparation of Bebras Challenge by holding Bebras Task workshop. IBC invites all its members (National Bebras Organizer/NBO) from several countries. Each NBO contributes Bebras tasks, which are developed by teachers or lecturers from its country. During the International Bebras Task Workshop, the tasks will be reviewed tightly. The result of the workshop is a set of Bebras tasks which are feasible to

be utilized in Bebras Challenge. In February 2021, for the first time, Bebras Bureau Maranatha Christian University held an online Bebras task workshop for teachers. In the workshop, teachers were trained to develop Bebras tasks based on good criteria of IBC and also in accordance with local wisdom. From 58 teachers who followed the workshop, there were 10 teachers that developed 12 Bebras tasks. From the review process, there were 4 tasks eligible for the International Bebras Task Workshop in May 2021. The developing process of Bebras tasks, revisions, and also translation were mentored by Bebras Bureau Maranatha Lecturers. With the increasing number of tasks that Bebras Indonesia can produce, it is hoped that it can improve the quality of CT-based tasks so that Indonesian students can develop more.

Keywords: *Bebras task, workshop, Bebras Challenge, computational thinking.*

I. PENDAHULUAN

Dunia saat ini adalah dunia yang bersifat VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) yaitu dunia yang diwarnai dengan perubahan dan ketidakpastian serta persoalan yang semakin rumit sehingga sulit untuk melakukan pengambilan keputusan atau solusi untuk suatu masalah [1]. Tentunya kita harus mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan ini, sehingga mereka perlu belajar untuk melakukan pemecahan masalah mulai dari usia dini. Dalam menjawab persoalan ini, Bebras Indonesia sudah melangkah sejak tahun 2016 untuk mengadakan kompetisi yang disebut Tantangan Bebras, yaitu kompetisi yang mengajak anak untuk belajar berpikir menyelesaikan masalah mulai dari masalah yang sederhana dan sehari-hari. Pada tahun 2017 Bebras Indonesia bergabung dengan komunitas Bebras Internasional sebagai NBO untuk Indonesia [2].

II. MASALAH

Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan salah satu dari lima kemampuan yang diperlukan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di dunia kerja menurut World Economic Forum [8]. Kemampuan *problem solving* dapat dilatih melalui belajar berpikir kritis, kemampuan ini tidak dapat dihafalkan, tapi ditumbuhkan melalui pemberian tantangan untuk memecahkan suatu persoalan, seperti yang digagas oleh komunitas Bebras Internasional melalui soal-soal Bebras [3] [9].

Sejak tahun 2016, Bebras Indonesia memperkenalkan suatu bentuk latihan *problem solving* untuk anak sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas melalui Tantangan Bebras yang merupakan kompetisi tahunan [2]. Soal yang diberikan dalam Tantangan Bebras adalah soal yang menguji kemampuan berpikir anak dalam pemecahan suatu persoalan. Tingkat kesulitan soal disesuaikan dengan

Komunitas Bebras Internasional sejak 2004 memperkenalkan kemampuan berpikir komputasional (*computational thinking*) untuk pemecahan masalah melalui soal Bebras (*Bebras Task*) kepada anak usia sekolah dengan tujuan melatih kemampuan berpikir anak [3] [4]. Wing memperkenalkan *computational thinking*, yang dicetuskan pertama kali oleh Papert, sebagai kemampuan untuk memahami persoalan, memecahkan persoalan dan mengembangkan beberapa solusi yang mungkin [5]. Soal Bebras juga memperkenalkan fenomena yang ada dalam informatika. Komunitas Bebras menunjukkan bahwa *computational thinking* adalah proses pemecahan masalah yang mencakup formulasi persoalan, organisasi dan analisis data, representasi data, otomatisasi solusi melalui langkah algoritmik, identifikasi dan analisis solusi yang paling optimal, dan generalisasi [6].

Soal Bebras yang digunakan dalam Tantangan Bebras, adalah soal yang dihasilkan dari *workshop* Bebras *Task* yang diadakan setiap tahun [7]. Soal Bebras berasal dari guru atau dosen dari berbagai negara yang diserahkan melalui NBO masing-masing negara ke *workshop* Bebras *Task* Internasional.

Usaha untuk mencerdaskan anak bangsa tentunya harus dimulai dari para pengajarnya. Maka pada tahun 2021, Biro Bebras Maranatha mengadakan pelatihan dan pendampingan bagi guru-guru binaan, agar mereka dapat membuat dan mengembangkan soal Bebras. Tujuan akhir dari kegiatan ini adalah dapat mengirimkan soal-soal Bebras yang berasal dari guru sekolah melalui NBO Bebras Indonesia ke *workshop* Bebras *Task* Internasional. Dengan semakin banyaknya guru yang dapat menyumbangkan soal Bebras yang baik, harapannya guru juga dapat membuat soal berbasis *computational thinking* yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas siswa Indonesia.

tingkatan usia anak. Soal disajikan menarik dengan stimulus berupa gambar yang mendukung uraian dalam soal tersebut.

Sejak Bebras Indonesia menjadi NBO dari komunitas Bebras Internasional pada 2017, maka salah satu kewajiban NBO adalah memberikan sumbangan soal Bebras yang akan di-*review* dengan ketat dalam *workshop* Bebras *Task* Internasional [7]. *Workshop* Bebras *Task* Internasional diadakan sekitar bulan Mei setiap tahunnya. Soal Bebras yang dihasilkan dari *workshop* tersebut akan digunakan dalam Tantangan Bebras yang diadakan pada minggu kedua bulan November pada tahun yang sama. Soal Bebras yang dikirimkan oleh NBO Bebras Indonesia ke *workshop* tersebut, selama ini dibuat oleh beberapa dosen yang berasal dari beberapa Biro Bebras. Dalam *workshop* Bebras *Task* Internasional, terdapat guru-guru sekolah dari berbagai negara yang membuat soal Bebras dan bahkan ikut serta sebagai *reviewer*.

Pada tahun 2021, Biro Bebras Maranatha menggagas kegiatan untuk mengadakan *workshop* Bebras *Task* bagi

guru-guru binaan agar mereka terdorong untuk membuat soal Bebras. Jika guru-guru mau belajar berpikir kreatif dan kritis, maka semangat belajar itu juga akan menyebar ke rekan guru lainnya bahkan mungkin kepada siswa yang diajar.

III. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk mendorong guru-guru membuat soal Bebras adalah melalui pelatihan cara mengembangkan soal Bebras dan pendampingan guru dalam membuat soal dan memperbaiki soal sesuai hasil *review*. Tujuan akhir dari pengembangan soal Bebras ini adalah submisi soal ke *workshop* Bebras *Task* Internasional 2021.

Setelah Biro Bebras Maranatha berpartisipasi dalam pendampingan guru dan siswa untuk mengikuti Tantangan Bebras selama 5 tahun dari tahun 2016 sampai dengan 2020 [10] [11], maka pada 9 Februari 2021 Biro Bebras Maranatha mengadakan pelatihan bagi guru-guru binaan untuk mengembangkan soal Bebras secara daring selama 2 jam. Rekaman kegiatan *workshop* Bebras *task* tersebut dapat dilihat di <https://www.youtube.com/watch?v=sDdLf6VewJU>.

Pelatihan ini diawali dengan pengumpulan *draft* soal Bebras dari guru-guru yang akan di-*review* dan dibahas dalam pelatihan tersebut. Selesai pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan bagi guru-guru yang berminat untuk belajar mengembangkan soal Bebras dan memperbaiki soal berdasarkan hasil *review*. Pendampingan dilakukan secara intensif sehingga mereka dapat menghasilkan soal Bebras yang siap untuk diikutsertakan dalam *workshop* Bebras *Task* Internasional pada 17-21 Mei 2021 di Lithuania.

Pada Gambar 1 ditampilkan Pembicara dan peserta kegiatan *Workshop* Bebras *Task* di Biro Bebras Maranatha. Pada Gambar 2 ditunjukkan paparan narasumber ketika menjelaskan Bebras *task*.



Gambar 1. Kegiatan *Workshop* Bebras *Task* Biro Bebras Maranatha



Gambar 2. Paparan narasumber

Sebagai pakar dalam pembuatan soal Bebras, kami mengundang Suryana Setiawan, MSc., PhD dari Universitas Indonesia sebagai narasumber. Pak Suryana merupakan salah satu pembina Tim Olimpiade Komputer Indonesia (TOKI) dan sudah berpengalaman dalam pengembangan soal Bebras sejak tahun 2016.

Karena berbentuk pelatihan, maka peserta pelatihan diminta mengumpulkan *draft* soal Bebras sebelum pelatihan. *Draft* soal Bebras ini dapat disesuaikan juga dengan kearifan lokal, yaitu mengenalkan budaya Indonesia dalam deskripsi persoalan. Karena nantinya setiap soal yang digunakan pada Tantangan Bebras juga terlihat berasal dari negara mana. Pengumpulan soal Bebras untuk dibahas pada saat pelatihan dilakukan melalui Google Drive.

Dalam makalah Dagiene [12], Datzko [13], dan Manabe [14] dijelaskan beberapa kriteria umum untuk soal Bebras, yaitu soal dapat dijawab dalam waktu 3 menit, pernyataan soal mudah dipahami siswa sesuai tingkatan usia, soal dapat disajikan dalam satu halaman layar, soal dapat dijawab tanpa perlu perangkat tambahan, tidak terkait pada sistem komputer tertentu. Terdapat beberapa kriteria tambahan yang cukup penting, yaitu soal dilengkapi gambar yang menarik dan berwarna, bahasa yang digunakan sederhana dan dapat dipahami siswa, melatih kemampuan berpikir komputasional dan berpikir kritis, memiliki konteks sehingga siswa terbiasa memandang lingkungan sebagai sumber masalah komputasi yang menarik untuk dipecahkan.

Soal Bebras harus disesuaikan dengan tingkatan usia sekolah, misalnya sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Tingkat sekolah dasar dibagi lagi menjadi SD kecil untuk kelas 1 sampai dengan 3 dan SD besar untuk kelas 4 sampai dengan 6.

Lingkup materi soal Bebras mencakup representasi data atau informasi, berpikir algoritmik, penggunaan komputer (misalnya mesin pencari, lembar kerja, tanpa terkait pada satu sistem tertentu), konsep komputasi, masalah yang dinyatakan dalam bentuk *puzzle* atau permainan, dan masalah sosial dari teknologi informasi dan komunikasi [12]. Soal Bebras dapat diambil dari kehidupan anak sehari-hari yang dihubungkan dengan konsep komputasi, suatu persoalan yang mengandung algoritma dari konteks yang

nyata, suatu model komputasi yang dibungkus dalam konteks cerita agar menjadi masalah yang lebih nyata.

Soal dalam pelatihan yang telah diperbaiki guru dan cukup memenuhi syarat dikirimkan terlebih dahulu ke tim Bebras Indonesia untuk di-review. Guru harus memperbaiki soal berdasarkan hasil review pertama ini. Proses review soal Bebras cukup ketat dan melalui beberapa iterasi, sehingga pendampingan guru juga berfungsi untuk memberi semangat kepada guru agar tidak mudah menyerah dalam perbaikan soal.

Pendampingan dalam perbaikan soal meliputi: perbaikan cerita, gambar, pertanyaan dan penjelasan jawaban, juga bagian ini informatika, penterjemahan ke dalam bahasa Inggris, dan penggunaan *template* soal. Soal juga harus menggunakan *template* standar dalam format Libre Office atau *file* html.

Pada Gambar 3 ditampilkan bagian pertama dari format *template* soal Bebras dalam Libre Office. Pada bagian pertama ini data yang harus diisi adalah kode dan judul soal, tingkatan usia, jenis jawaban (pilihan ganda, isian singkat, atau soal interaktif), bagian cerita dan gambar (*Body*), pertanyaan (*Question/Challenge*) serta pilihan jawaban (*Answer Option*). Gambar 4 menampilkan bagian kedua *template* soal Bebras yang memuat penjelasan jawaban, ini informatika, kata kunci dan situs web acuan yang dipakai.

Bagian yang cukup penting adalah bagian “ini informatika”. Di bagian ini, guru harus menjelaskan ada konsep informatika apa di balik soal ini. Dengan ini, siswa diharapkan dapat lebih memahami tentang konsep informatika tersebut. Hal ini dapat membantu pola pikir siswa agar semakin dapat berpikir komputasi. Peran dosen juga penting untuk memastikan konsep yang digunakan sudah sesuai.

Soal yang dikirimkan ke *workshop* Bebras *Task* Internasional akan di-review awal oleh tim internasional. Hasil *review* awal ini harus diperbaiki sehingga soal dianggap layak dan memenuhi syarat untuk dibahas di dalam *workshop*.

Gambar 3. Bagian pertama template soal Bebras

Answer Explanation

Explain which is the correct answer and why. For multiple-choice tasks, also explain why the other answer choices are wrong.

This must be understandable for the target age group. Use about 2 to 5 sentences for the correct answer, and somewhat less for the wrong answers. Focus narrowly on the task, do not explain yet what this has to do with informatics.

It's Informatics

Explain to the target age group, why this task is about informatics (and computational thinking): What are the informatics concepts, what is the informatics "story" behind this task? Use about 3 to 8 sentences. Do not explain the correct answers of a task, but give a larger picture.

Keywords and Websites

Give some keywords, useful to find further information on the web. The target are the teachers and interested students.

Indicate websites (in English and other languages) which offer further information on the particular domain of informatics mentioned in the "It's informatics" part. Wikipedia is often a good start.

Gambar 4. Bagian kedua template soal Bebras

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Pembuatan soal Bebras diikuti oleh 58 guru yang berasal dari 20 sekolah, yaitu 5 sekolah dasar, 10 sekolah menengah pertama, dan 5 sekolah menengah atas seperti ditunjukkan pada Tabel I. Guru yang mengirimkan soal untuk dibahas dalam pelatihan ada 13 orang, setiap guru menyumbang satu soal. Setelah dibahas dalam pelatihan, ada 9 guru yang memperbaiki soal sesuai *review* narasumber dan diserahkan ke Biro Bebras Maranatha untuk dikirimkan ke tim Bebras Indonesia.

TABEL I
DAFTAR SEKOLAH PESERTA

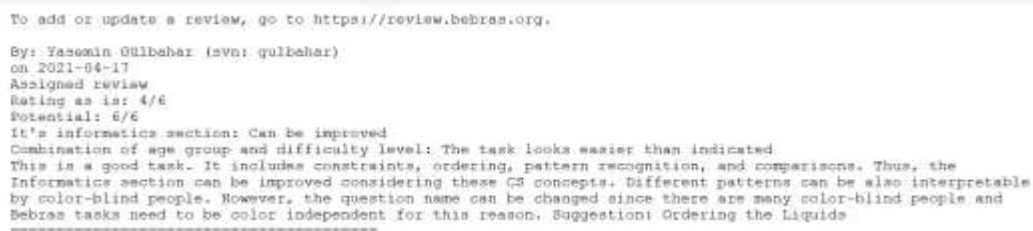
Nama Sekolah	Tingkat	Jumlah
SD Harapan Kasih	SD	1
SD Kristen 2 Bina Bakti program Matius	SD	1
SD Kristen Yahya	SD	4
SD Talenta	SD	5
SDK 6 BPK PENABUR	SD	3
SMA Harapan Kasih	SMA	1
SMA Pelita Fajar	SMA	1
SMAK 1 Bina Bakti	SMA	1
SMAK 3 BPK Penabur	SMA	4
SMAK BPK PENABUR Singgasana	SMA	2
SMP BPK PENABUR Banda	SMP	3
PKBM Pewaris Bangsa	SMP	3
Sekolah Kuntum Cemerlang	SMP	5
SMP BPK PENABUR HOLIS	SMP	9
SMP Damian School	SMP	1
SMP Harapan Kasih	SMP	4
SMP Talenta	SMP	1
SMP Taruna Bakti	SMP	3
SMK 1 BPK PENABUR Bandung	SMP	4

SMPK 5 BPK PENABUR BANDUNG	SMP	2
-------------------------------	-----	---

Berdasarkan hasil review tim Bebras Indonesia, 5 soal diminta untuk diperbaiki agar siap dikirimkan ke *workshop* Bebras *Task* Internasional, sedangkan 4 soal lagi perlu diperjelas tetapi masih dapat digunakan untuk soal latihan Tantangan Bebras di Indonesia. Lima soal yang berhasil dikirimkan berasal dari satu guru SMA dan empat guru SMP. Setelah dikirimkan ke persiapan *workshop* Bebras *Task* Internasional, setiap soal mendapat *review* kembali.

Pada Gambar 5 ditunjukkan suatu contoh hasil *review* dari *pre-workshop* untuk soal Bebras dari salah satu guru

SMP. Soal diberi *rating* dari 1 sampai dengan 6. Dalam contoh ini soal diberi *rating* 4, namun jika diperbaiki berpotensi untuk mencapai *rating* 6. Yang menarik dari hasil *review* ini, *reviewer* sampai memperhatikan warna yang digunakan dalam gambar, yaitu sebaiknya warna dapat dikenali oleh siswa yang buta warna (*color-blind*). Sebagai solusi dari masalah warna ini, digunakan sebuah perangkat lunak yang dapat memeriksa apakah warna yang digunakan dapat dikenali oleh orang yang buta warna.



Gambar 5. Contoh hasil review soal Bebras

Pada Tabel II ditunjukkan rekapitulasi hasil *review pre-workshop* untuk kelima soal yang dikirimkan. Yang dimaksud dengan K1 adalah *review* untuk cerita, K2 adalah *review* untuk gambar, dan K3 adalah *review* untuk bagian ini informatika. Jika diambil nilai rata-rata untuk *rating*, maka diperoleh nilai 3.8 dari skala 1 sampai dengan 6 untuk kelima soal pada Tabel II.

TABEL II
REKAPITULASI HASIL REVIEW

Id	Tingkat	Rating	Grup usia	K1	K2	K3
1	SMP	4/6	Baik	Revisi	Revisi	Baik
2	SMP	3/6	Baik	Revisi	Revisi	Revisi
3	SMP	4/6	Revisi	Revisi	Revisi	Revisi
4	SMP	5/6	Revisi	Revisi	Baik	Revisi
5	SMA	3/6	Baik	Revisi	Baik	Revisi

Terdapat beberapa tantangan dalam pendampingan guru untuk membuat soal Bebras. Tantangannya adalah membuat konteks cerita yang menarik dan masuk di akal, pertanyaan soal yang mendorong siswa untuk berpikir mencari solusinya, gambar yang digunakan harus menarik, dan dapat dijawab dalam 3 menit. Masalah teknis lainnya adalah membimbing guru dalam memindahkan soal ke dalam *template* standar. Banyak guru belum paham cara memakai file *template*. Untuk bagian ini informatika, guru harus menghubungkan persoalan dengan suatu konsep dalam informatika, dan inipun perlu pendampingan. Mengingat proses pembuatan soal ini masih dalam kondisi

pendemi, maka komunikasi dalam pendampingan dilakukan melalui WAG (WhatsApp Group), atau *email*.

Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil *review pre-workshop*, akhirnya terdapat 4 soal Bebras yang dikirimkan dan dibahas dalam *workshop* Bebras *Task* Internasional pada bulan Mei 2021 di Lithuania secara daring. Satu dari keempat soal tersebut mendapatkan apresiasi dari Prof. Valentina melalui email ke NBO Bebras Indonesia. Prof. Valentina adalah salah satu tim eksekutif dari komunitas Bebras Internasional dan juga aktif sebagai Bebras *Ambassador* [15].

Meskipun jumlah soal yang berhasil dikirimkan ke *workshop* Bebras *Task* Internasional hanya 4 buah, namun ini adalah langkah awal dari guru Indonesia untuk dapat setara dengan guru dari negara lain. Karena soal yang dibuat akan digunakan dalam Tantangan Bebras 2021, maka soal tersebut tidak dapat ditampilkan sebagai contoh dalam makalah ini.

Beberapa catatan refleksi dari kegiatan ini, dapat diuraikan sebagai berikut. Dari 58 peserta, terdapat sekitar 22 % (13 guru) yang mencoba untuk mengembangkan soal Bebras. Dari 13 soal, pada akhirnya terdapat 31% (4 soal) yang berhasil dikirim ke *workshop* internasional. Hal ini cukup berarti, mengingat dalam kondisi pandemi yang membuat beban guru cukup besar dalam pekerjaannya, masih ada guru yang bersemangat untuk belajar sesuatu yang tidak mudah.

Pada umumnya guru belum terlatih untuk menggunakan *template* soal yang standar sesuai ketentuan, serta

mencermati kriteria dalam pembuatan soal, termasuk kriteria penggunaan gambar yang memenuhi ketentuan *creative commons license*. Kemampuan guru untuk menulis dalam bahasa Inggris juga perlu ditingkatkan.

Bila kegiatan pengembangan soal dapat dilakukan sebagai kegiatan tahunan, maka diharapkan para guru terlatih untuk membuat soal yang berbasis CT atau *problem solving*, sehingga kualitas soal yang dibuat para guru dalam proses belajar mengajar di sekolah juga dapat semakin baik. Hal ini juga akan berdampak pada semakin meningkatnya kualitas siswa di Indonesia. Sehingga siswa Indonesia juga tidak kalah saing dengan siswa dari negara lain.

V. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah diuraikan adalah:

- f) *Workshop* Bebras *Task* diadakan pertama kali oleh Bebras Biro Maranatha pada Februari 2021 dengan diikuti oleh 58 guru yang berasal dari 20 sekolah.
- g) Pelatihan ini mendorong para guru untuk dapat membuat soal Bebras sesuai standar kriteria soal Bebras internasional dan kearifan lokal Indonesia.
- h) Proses pendampingan terus berjalan dari pelatihan dimulai sampai hasil *review* setiap soal Bebras yang dihasilkan telah selesai. Dosen berperan penting dalam proses pendampingan ini.
- i) Dari 9 soal yang dikirimkan ke tim Bebras Indonesia, terdapat 4 soal yang akhirnya lolos sampai tahap *workshop* Bebras *Task* Internasional dan akan digunakan dalam Tantangan Bebras 2021.
- j) Hasil ini menjadi titik awal untuk terus mendorong guru agar dapat menghasilkan soal Bebras maupun soal dalam proses belajar mengajar di sekolah yang lebih berkualitas. Hal ini juga akan mendorong siswa Indonesia menjadi semakin meningkat kualitasnya.

Kegiatan pengembangan soal Bebras yang telah dilakukan akan diagendakan menjadi kegiatan tahunan untuk mendorong guru-guru dalam membuat soal Bebras yang mengangkat kearifan lokal Indonesia dan mengandung *computational thinking*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Kristen Maranatha yang telah mendukung dana untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada Bebras Indonesia, khususnya Ibu Dr. Ir. Inggriani Liem sebagai Ketua Bebras Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada Biro Bebras Universitas Kristen Maranatha dalam submisi soal Bebras untuk *International*

Bebras Task Workshop 2021. Terima kasih kepada Bapak Suryana Setiawan, MSc. PhD., yang telah menjadi narasumber dalam *workshop* Bebras *Task* 2021 di Biro Bebras Universitas Kristen Maranatha.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. C. J. M. Millar, O. Groth and J. F. Mahon, "Management Innovation in a VUCA World: Challenges and Recommendations," *California Management Review*, vol. 61, no. 1, pp. 5-14, 2018.
- [2] TOKI, "Bebras Indonesia," [Online]. Available: <https://bebras.or.id/v3/>.
- [3] V. Dagienė and S. Sentence, "It's Computational Thinking! Bebras Tasks in the Curriculum.," in *International Conference on Informatics in Schools: Situation, Evolution, and Perspectives (ISSEP)*, Munster, 2016.
- [4] V. & S. G. Dagiene, "Bebras – a Sustainable Community Building Model for the Concept Based Learning of Informatics and Computational Thinking.," *Informatics in Education*, vol. 15, no. 1, p. 25–44., 2016.
- [5] J. Wing, "Computational Thinking.," *Communication of The ACM*, vol. 49, no. 3, pp. 33-35, 2006.
- [6] C. Angeli and G. M.N., "Computational thinking education: Issues and challenges.," *Computers in Human Behavior*, vol. 105, 2020.
- [7] "Bebras Task Workshops," [Online]. Available: <https://www.bebras.org/workshops.html>.
- [8] K. Whiting, "These are the top 10 job skills of tomorrow – and how long it takes to learn them.," [Online]. Available: <https://www.weforum.org/agenda/2020/10/top-10-work-skills-of-tomorrow-how-long-it-takes-to-learn-them/>.
- [9] V. D. Anita JUŠKEVIČIENĖ, "Computational Thinking Relationship with Digital Competence," *Informatics in Education*, vol. 17, no. 2, p. 265–284, 2018.
- [10] M. Ayub, M. C. Wijanto, W. F. Senjaya, O. Karnalim and T. Kandaga, "Edukasi Berpikir Komputasional melalui Pelatihan Guru dan Tantangan Bebras untuk Siswa di Bandung pada tahun 2016.," in *Sendimas*, Bandung, 2017.
- [11] M. C. Wijanto, M. Ayub, W. F. Senjaya, H. Toba and S. Santosa, "Evaluasi Pelaksanaan Tantangan Bebras untuk Siswa di Biro Universitas Kristen Maranatha pada tahun 2017 - 2018 untuk Edukasi Computational Thinking.," in *Sendimas*, Semarang, 2019.
- [12] F. G. Dagienė V., "Bebras International Contest on Informatics and Computer Literacy: Criteria for Good Tasks.," in *International Conference on Informatics in Schools: Situation, Evolution, and Perspectives (ISSEP)*, 2008.
- [13] C. Datzko, "The Genesis of a Bebras Task.," in *Lecture Notes in Computer Science*, Vol. 11913, 2019, pp. 240-255.
- [14] H. Manabe, S. Tani, S. Kanemune and Y. Manabe, "Creating the Original Bebras Tasks by High School Students," *Olympiads in Informatics*, vol. 12, p. 99–110, 2018.
- [15] Bebras Community, "Structure of the Bebras Community," Bebras Community, [Online]. Available: <https://www.bebras.org/community.html>. [Accessed 3 August 2021].

Edukasi dan Sosialisasi tentang *Adversity Quotient* dalam Upaya Pengembangan Kepemimpinan Diri Bagi Staff Kelurahan X, Kecamatan Y, Kota Bandung

Elty Sarvia*¹, Wawan Yudiantyo*², Kartika Suhada*³, Christina*⁴

*Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Kristen Maranatha

Prof. Drg. Suria Sumantri, No.65, 40164, Sukawarna, Kec. Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat 40164

¹elty.sarvia@eng.maranatha.edu, ²wawan.yudiantyo@eng.maranatha.edu, ³kartika.suhada@eng.maranatha.edu,

⁴christina@eng.maranatha.edu

Abstrak— Siapapun sebenarnya bisa jadi pemimpin. Tiap orang mempunyai talenta, keterampilan dan keahlian tertentu yang tidak dipunyai oleh orang lain. Seorang pemimpin dibutuhkan untuk mengatur organisasi menjadi lebih baik, efektif dan efisien. Mengembangkan potensi menjadi seorang pemimpin berarti mengubah sebagian untuk diri kita, seperti memperbaiki kelemahan kita, mengubah karakter diri menjadi lebih baik dan positif, cara pandang yang baik dan luas, dan memiliki kemampuan dan keahlian untuk memimpin. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman lebih jauh bagi staff di kelurahan X bahwa pemimpin yang berhasil perlu mempunyai karakter kepemimpinan yang baik. Salah satunya adalah *Adversity Quotient* (AQ), yaitu kemampuan bertahan dalam menghadapi kesulitan dan mengatasinya. Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan edukatif dengan memberikan pelatihan secara *offline* dan pemutaran video. Kegiatan edukasi dan sosialisasi ini di adakan dengan cara membagikan kuesioner terlebih dahulu di awal acara dan dilanjutkan dengan presentasi oleh tutor. Diakhir acara, hasil dari kuesioner AQ tadi akan diumumkan kepada peserta sehingga di harapkan dapat memberikan masukan kepada peserta apa saja kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Sebanyak 78 % peserta masih berada di kategori *moderately AQ* (*Adversity Quotient*) dan hanya 22 % berada di kategori *moderately high AQ*.

Kata kunci—*Kepemimpinan, Adversity Quotient, edukasi*

Abstract— Anyone can be a leader. Everyone has certain talents, skills and expertise that others do not have. A leader is needed to manage the organization to be better, more effective and efficient. Developing the potential to be a leader means changing parts of ourselves, such as improving our weaknesses, changing our character to be better and positive,

having a good and broad perspective, and having the ability and expertise to lead. The purpose of this activity is to provide further understanding for staff in Kelurahan X that successful leaders need to have good leadership characteristics. One of them is Adversity Quotient (AQ), namely the ability to survive in the face of adversity and overcome it. The method used is an educational approach by providing offline training and video playback. This educational and socialization activity was held by distributing questionnaires at the beginning of the event and followed by a presentation by the tutor. At the end of the event, the results of the AQ questionnaire will be announced to participants so that it is expected to provide input for the participants about their strengths and weaknesses. As many as 78% of participants are still in the *moderately AQ* (*Adversity Quotient*) category and only 22% are in the *moderately high AQ* category.

Keywords—*Leadership, Adversity Quotient, education*

VI. PENDAHULUAN

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk mewujudkan sebuah visi melalui misi yang telah ditetapkan. Pemimpin ialah orang yang melakukannya, orang yang memimpin. Sedangkan kepemimpinan ialah keterampilan, kecakapan, kemampuan dan tingkat pengaruh pada seseorang serta cara dalam memimpin. Siapapun sebenarnya bisa jadi pemimpin. Tiap orang mempunyai talenta, keterampilan dan keahlian tertentu yang tidak dipunyai oleh orang lain. Manakala orang itu menggunakannya untuk mempengaruhi orang lain berbuat apa yang dia mau, maka dia sudah menjadi pemimpin. Yang jadi penting disini ialah bagaimana kepemimpinannya.

Artinya cara pandang, metode, karakter, kemampuan dan keahlian seseorang untuk memimpin.

Seorang pemimpin organisasi akan diakui sebagai seorang pemimpin apabila ia dapat mempunyai pengaruh dan mampu mengarahkan bawahannya untuk mencapai tujuan organisasi. Apabila pimpinan mampu mengorganisasikan dengan baik, sangat mungkin organisasi tersebut akan mencapai sasarannya [1]. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang dia lihat [2]. Dalam bekerja, bukan hanya terkait sikap dan perilaku dari orang yang bekerja, tapi juga dituntut perhatian dan keseriusan dalam melakukan tanggung jawab kerja untuk pencapaian hasil kerja yang optimal sesuai target yang diharapkan dalam suatu organisasi [3]. Jika masing-masing anggota tim dalam organisasi atau perusahaan memahami pentingnya sebuah kerjasama, maka hubungan kerja antar bagian/unit kerja akan berjalan dengan baik dan lancar, sehingga tujuan program-program yang sudah direncanakan mudah dicapai [4].

Kepemimpinan terkait dengan membangkitkan inspirasi, menciptakan berbagai peluang, membimbing dan memotivasi anggota tim agar setiap anggota dapat meraih keuntungan dari pilihan-pilihan jangka panjang [5]. Kepemimpinan dibutuhkan dalam organisasi karena orang menyadari bahwa menjadi pemimpin yang baik dapat mengubah kehidupan lebih baik. Tujuan dari *leadership* adalah melibatkan tim menyelesaikan suatu pekerjaan dengan cara yang tepat [6]. Salah satu yang menjadi karakter seorang pemimpin ialah menunjukkan seberapa jauh pemimpin mampu bertahan menghadapi kesulitan yang dihadapinya dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan tersebut. Hal ini dikenal dengan istilah *Adversity Quotient* atau disingkat AQ, yang meliputi kemampuan seorang pemimpin untuk mengendalikan kesulitan, kemampuan mencari tahu sumber kesulitan tersebut dan kemampuan untuk memprediksi akibat bila tidak mampu mengatasi kesulitan tersebut, kemampuan untuk bertahan terhadap kesulitan tersebut serta bagaimana mengatasi kesulitan tersebut. Hal ini menjadi salah satu penentu keberhasilan seorang pemimpin. Saat ini, pengelolaan sumber daya manusia telah menjadi isu penting di segala bidang, mengingat pentingnya kontribusi mereka dalam setiap proses [7]. Sebuah tim bisa gagal, bila anggota tim tidak puas dengan sistem penghargaan atau dikarenakan banyaknya kendali atas tindakan mereka [8]. Kerja tim merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat dihindari dalam organisasi mana pun [9].

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan ini ialah :

- Memberikan pemahaman bahwa siapa saja bisa menjadi pemimpin.

- Memberikan pemahaman bahwa pemimpin yang berhasil perlu mempunyai karakter kepemimpinan yang baik agar berhasil.
- Memberikan pemahaman bahwa salah satu penentu keberhasilan dalam memimpin ialah *Adversity Quotient*, yaitu kemampuan bertahan dalam menghadapi kesulitan dan mengatasinya.
- Memberikan pemahaman bagaimana mengetahui kelemahan dirinya untuk bisa menjadi pemimpin yang berhasil mengatasi kesulitan. Sehingga bisa diperbaiki dikemudian hari, sehingga menjadi pemimpin yang baik dan berhasil.

VII. MASALAH

Dalam kehidupan, kesulitan pasti ditemui oleh setiap orang. Suatu kesulitan bisa berdampak baik pada orang yang bisa mengatasinya, atau berdampak buruk bagi orang yang tidak dapat mengatasinya. Kesulitan bisa dipandang sebagai suatu tantangan untuk belajar dan mendalami sesuatu, sehingga semakin banyak kesulitan yang dihadapinya, semakin ahli dia dalam memimpin. Disisi lain, kesulitan juga bisa menjadi malapetaka bagi seseorang. Dimana kesulitan dipandang sebagai suatu halangan, rintangan, beban dan pengganggu yang menghalangi kesuksesannya, yang mana membuat dia menjadi lemah dan akhirnya putus asa. Jadi, yang berbeda ialah bagaimana cara orang tersebut menghadapi kesulitan tersebut. Begitu juga bagi seorang pemimpin. Masalah yang terjadi di Kelurahan X Kecamatan Y adalah keinginan untuk meningkatkan motivasi dan kepemimpinan diri dari masing-masing anggota yang ada, agar organisasi tersebut dapat makin maju dan dapat menghasilkan yang terbaik bagi kelurahannya

VIII. METODE PELAKSANAAN

Pada kesempatan ini, kami diberi kesempatan untuk memperkenalkan *Adversity Quotient* kepada staff dan pimpinan kantor kelurahan X, kecamatan Y, Kota Bandung dengan metode edukasi dan sosialisasi. Jumlah peserta yang mengikuti program ini berjumlah 19 orang. Kegiatan ini diadakan pada 27 Juni 2019. Pada kesempatan ini, Pak Lurah juga ikut dalam pelatihan ini. Dikarenakan keterbatasan tempat di kelurahan saat itu, maka pelaksanaan kegiatan ini diadakan di lingkungan Universitas Kristen Maranatha, Bandung.

Pada awal sesi, peserta di bagikan kuesioner, yang berisikan 29 pertanyaan mengenai *Adversity Response Profile* berdasarkan buku [10]. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta dalam menghadapi tantangan dalam hidupnya. Setelah peserta mengisi jawaban pertanyaan pada lembar jawaban, kegiatan di lanjutkan dengan presentasi mengenai materi "*Adversity Quotient*" dan pemutaran video yang berkaitan dengan materi. Sementara itu para asisten, menghitung nilai skor nilai AQ

para peserta. Di akhir acara, skor AQ tersebut di bagikan secara pribadi kepada peserta, agar diharapkan dapat menjadi masukan yang positif bagi peserta di kemudian hari.



Gambar 1. Kondisi Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 2. Kondisi Peserta sedang mengisi Kuesioner *Adversity Response Profile*

IX. HASIL DAN PEMBAHASAN

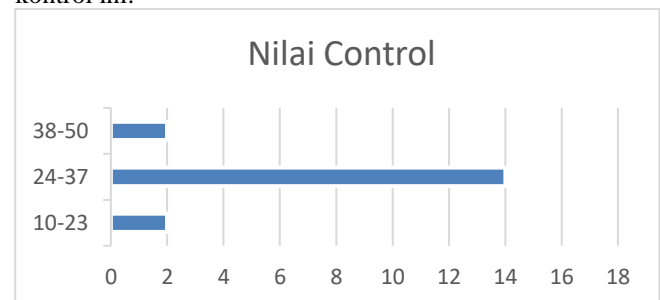
Adversity quotient merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan. *Adversity quotient* sebagai suatu kemampuan terdiri dari empat dimensi yang disingkat dengan sebutan CO2RE yaitu dimensi *control*, *origin- ownership*, *reach*, dan *endurance* [10]. Dari hasil perhitungan *adversity quotient* terhadap peserta dari Tim Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Karang Taruna dan Karyawan Kantor Kelurahan X, Kecamatan Y, Bandung yang mengikuti pelatihan ini, didapatkan hasil sebagai berikut

A. *Control* (Kendali)

Kendali yaitu sejauh mana seseorang mampu mempengaruhi dan mengendalikan respon individu secara

positif terhadap situasi apapun. Kendali yang sebenarnya dalam suatu situasi hampir tidak mungkin diukur, kendali yang dirasakan jauh lebih penting. Dimensi *control* ini merupakan salah satu yang paling penting karena berhubungan langsung dengan pemberdayaan serta mempengaruhi semua dimensi CO2RE lainnya [10].

Berdasarkan hasil evaluasi pada dimensi *Control* terhadap 19 responden, terdapat 3 kategori dalam penilaian dimensi *control* ini:



Gambar 3. Kategori Nilai Control Responden

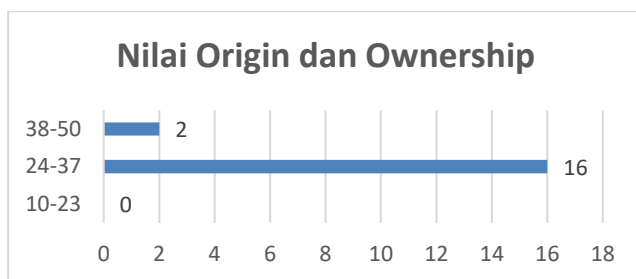
Sebanyak 2 responden mendapat nilai diantara kisaran 38-50, yang artinya adalah bahwa responden sudah merasa mempunyai tingkat kendali yang kuat atas peristiwa-peristiwa yang buruk yang terjadi terhadap dirinya, serta responden memiliki pendekatan lebih berdaya dan proaktif. Untuk kategori ke 2, terdapat 14 responden yang mendapat nilai diantara kisaran 24-37, yang artinya responden dalam kategori tersebut merespon peristiwa buruk sebagai sesuatu berada dalam kendali (tergantung besarnya peristiwa). Responden tersebut mudah berkecil hati, sulit mempertahankan perasaan mampu memegang kendali bila dihadapkan pada kemunduran atau tantangan berat. Sedangkan sisanya terdapat 2 responden yang termasuk dalam kategori 10-23 responden yang membutuhkan pengembangan diri lebih, yaitu responden merasa peristiwa buruk yang terjadi di luar kendali, hanya sedikit yang bisa dilakukan untuk mencegah atau membatasi kerugian, sehingga hanya menyerah pada nasib.

Menurut [11] dalam [12] pengertian kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya atas standar seperti moral, nilai dan aturan di masyarakat agar terarah pada perilaku positif. Interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya akan membentuk pola kontrol diri yang matang terhadap kemampuan kontrol diri seseorang. Sehingga untuk nilai kontrol diri yang berbeda-beda dalam hal ini, mungkin saja di pengaruhi oleh pengalaman interaksi perilaku responden dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya yang berbeda-beda juga, yang memunculkan respon dan dampak tidak sama unruk masing-masing responden.

B. *Origin and Ownership*

yaitu sejauh mana seseorang menanggung akibat dari suatu

situasi tanpa memperlakukan penyebabnya. Dimensi asal-usul sangat berkaitan dengan perasaan bersalah yang dapat membantu seseorang belajar menjadi lebih baik serta penyesalan sebagai motivator. Rasa bersalah dengan kadar yang tepat dapat menciptakan pembelajaran yang kritis dan dibutuhkan untuk perbaikan terus-menerus. Sedangkan dimensi pengakuan lebih menitik beratkan kepada “tanggung jawab” yang harus dipikul sebagai akibat dari kesulitan. Tanggung jawab di sini merupakan suatu pengakuan akibat-akibat dari suatu perbuatan, apapun penyebabnya. Seseorang yang memiliki kualitas origin yang cukup baik cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak berlebihan/ secukupnya, sebaliknya rasa bersalah yang berlebihan akan memberikan dampak buruk yang dapat menghancurkan semangat seseorang dikarenakan terbentuk pola pikir yang negatif. [10].



Gambar 4. Kategori Nilai Origin Responden

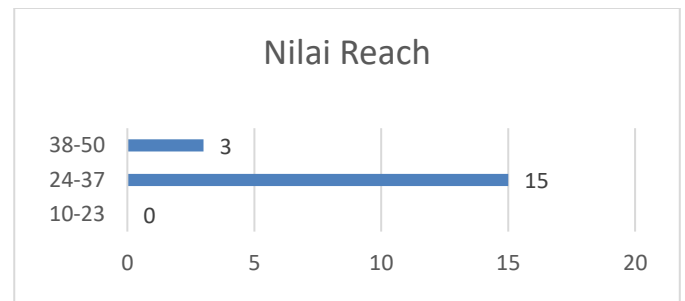
Dari hasil evaluasi yang diperoleh terlihat bahwa tidak terdapat responden yang berada di kategori 10-23, yang berarti tidak terdapat responden yang menganggap kesulitan yang dihadapinya sebagai sesuatu yang merupakan kesalahan mereka dan menganggap peristiwa yang baik sebagai keberuntungan. Rata-rata hasil pengujian terhadap responden mengenai dimensi ini berada pada kategori 24-37, yaitu sebanyak 16 orang. Jadi rata2 responden yang mengikuti pelatihan ini, merespon peristiwa dengan realistik yaitu sebagai sesuatu yang kadang berasal dari luar dan kadang berasal dari diri sendiri. Sisanya terdapat 2 responden yang berada dalam kategori 38-50, yaitu mereka yang memiliki kemampuan untuk menghindari perilaku menyalahkan diri sendiri, yaitu memandang kesuksesan dan kesulitan terutama berasal dari pihak luar serta mencerminkan kemampuan untuk menghindari perilaku menyalahkan diri sendiri yang tidak perlu.

C. Reach (Jangkauan)

yaitu sejauh mana seseorang membiarkan kesulitan menjangkau bidang lain dalam pekerjaan dan kehidupannya. Seseorang dengan AQ tinggi memiliki batasan jangkauan masalahnya pada peristiwa yang

dihadapi. Biasanya orang tipe ini merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas [10].

Dari hasil evaluasi yang diperoleh terlihat bahwa tidak terdapat responden yang berada di kategori 10-23, yang berarti tidak terdapat responden yang memandang kesulitan sebagai sesuatu yang merasuki wilayah-wilayah lain kehidupan anda. Rata-rata hasil pengujian terhadap responden mengenai dimensi ini berada pada kategori 24-37, yaitu sebanyak 15 orang. Jadi rata-rata responden yang mengikuti pelatihan ini, merespon peristiwa yang mengandung kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik, namun kadang mungkin membiarkan peristiwa itu tidak perlu masuk wilayah lain dalam kehidupan. Sisanya terdapat 3 responden yang berada dalam kategori 38-50, yaitu mereka merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Jadi semakin efektif menahan atau pun membatasi jangkauan kesulitan, akan merasa lebih berdaya.



Gambar 5. Kategori Nilai Reach Responden

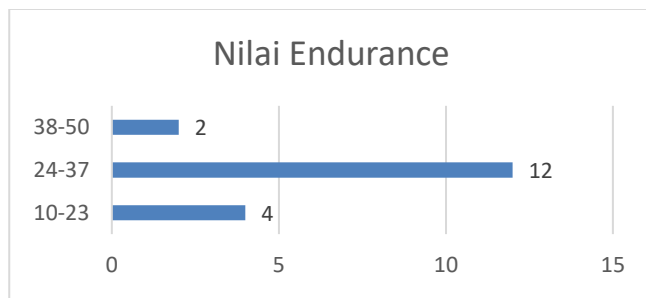
Work-life balance berkaitan dengan prioritas yang tepat antara pekerjaan (karier dan ambisi) dan gaya hidup (kesehatan, kesenangan, waktu luang, keluarga dan perkembangan spiritual). Konsep keseimbangan kehidupan kerja didasarkan pada gagasan bahwa pekerjaan yang dibayar dan kehidupan pribadi harus dilihat lebih sedikit sebagai prioritas yang berlawanan dan lebih sebagai esensi yang sesuai dari kehidupan yang penuh [13]. Seorang dalam bekerja dituntut oleh organisasinya untuk mencapai tujuan bersama, oleh karena itu harus mampu untuk mengatur waktunya bagi setiap kegiatan yang dibebankan pada setiap karyawan.

D. Endurance (Daya Tahan)

yaitu seberapa lama seseorang mempersepsikan kesulitan ini akan berlangsung. Individu dengan AQ tinggi biasanya memandang kesuksesan sebagai sesuatu yang berlangsung lama, sedangkan kesulitan-kesulitan dan penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara. Daya tahan disini meliputi daya tahan fisik (kondisi tubuh yang sehat) dan psikis (mental yang sehat). Karyawan yang mempunyai daya tahan yang rendah akan selalu beranggapan bahwa permasalahan dan penyebabnya akan selalu ada dan membuat karyawan tersebut menjadi malas untuk mencoba, takut untuk berusaha, dan merasa kalah atau merasa tidak

mampu dalam mengatasi tiap permasalahannya sebelum mencoba terlebih dahulu [10].

Kepemimpinan diciptakan bukan dilahirkan [14]. Ketahanan diri menghadapi tekanan di tempat kerja merupakan syarat wajib yang harus dimiliki seorang pimpinan dan pekerja saat ini. Seorang pekerja harus memiliki *endurance* yang baik agar bisa menjaga eksistensi dirinya di antara pesaing yang lain. Untuk itu seorang pekerja harus bisa fokus pada peningkatan (*upgrade*) kemampuan diri dan perbaikan diri sendiri (*self-improvement*).



Gambar 6. Kategori Nilai *Endurance* Responden

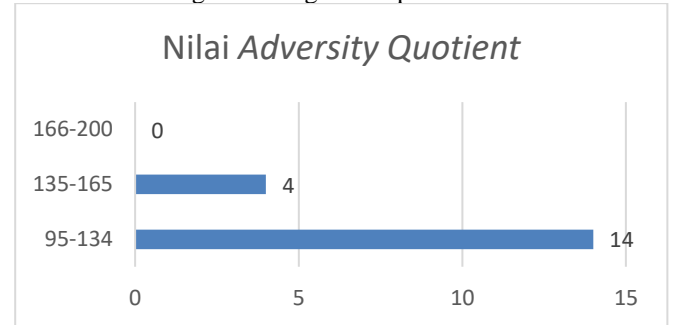
Dari hasil evaluasi yang diperoleh terlihat bahwa terdapat 4 responden yang berada di kategori 10-23, yang berarti mereka yang memiliki perasaan tak berdaya sehingga memandang kesulitan dan penyebabnya sebagai peristiwa yang berlangsung lama dan peristiwa yang positif bersifat. Rata-rata hasil pengujian terhadap responden mengenai dimensi ini berada pada kategori 24-37, yaitu sebanyak 12 orang. Jadi rata-rata responden yang mengikuti pelatihan ini, merespon peristiwa –peristiwa yang buruk dan penyebabnya sebagai sesuatu yang berlangsung lama. Sisanya terdapat 4 responden yang berada dalam kategori 38-50, yaitu mereka yang memandang kesuksesan sebagai sesuatu yang berlangsung lama, menganggap kesulitan dan penyebabnya sebagai sesuatu yang sementara dan cepat berlalu.

E. Adversity Quotient

Pengelompokkan individu berdasarkan daya juangnya menjadi tiga [10]: *quitter*, *camper*, dan *climber*. Orang yang menyerah disebut *quitter*, orang yang merasa puas pada pencapaian tertentu sebagai *camper*, dan seseorang yang terus ingin meraih kesuksesan disebut sebagai *climber* [10].

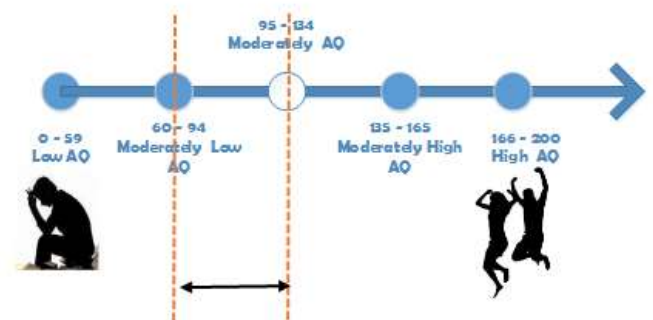
Nilai *Adversity Quotient* dari responden yang mengikuti pelatihan memiliki rentang di dalam 2 kategori yaitu 95-134 dan 135-165. Kategori skor 95-134 adalah jumlah terbanyak yang terpilih oleh responden yang artinya nilai lumayan baik (*Moderately AQ*). Maksudnya Lumayan baik adalah rata-rata responden menempuh liku-liku hidup sepanjang segala sesuatunya berjalan relatif lancar, mungkin mengalami penderitaan yang tidak perlu, atau

mungkin menjadi kecil hati dengan menumpuknya beban frustrasi dan tantangan-tantangan hidup.



Gambar 7. Kategori Nilai *Adversity Quotient* Responden

Hanya terdapat 2 responden yang berada di kategori *Moderately High AQ* yaitu orang yang sudah cukup bertahan dalam menghadapi tantangan dan dapat memanfaatkan potensinya untuk berkembang. Dikarenakan nilai skor AQ banyak berada dikategori *Moderately AQ*, ada baiknya para peserta *training* melatih diri untuk meningkatkan *Adversity Quotient* (AQ) seperti dengan cara membuat *reward* atau *punishment* untuk dirinya sendiri demi menunjukkan kemampuan bertahan dalam menghadapi kesulitan sehingga dapat melampaui kinerja dan potensi mereka.



Gambar 8. Kategori Nilai Akhir Responden

X. KESIMPULAN DAN SARAN

Sebanyak 78 % peserta masih berada di kategori *moderately AQ* (*Adversity Quotient*) dan hanya 22 % berada di kategori *moderately high AQ*. Nilai AQ yang masih berada di range kategori rata-rata, disebabkan oleh peserta masih memiliki nilai *control* yang rata-rata seperti masih dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi apabila dihadapkan pada tantangan berat, akan tetapi masih suka berkecil hati; nilai *origin* dan *ownership* yang berada di rata-rata yaitu masih dapat merespon kesulitan yang kadang berasal dari dalam dan luar diri.; nilai *reach* yang rata-rata yaitu merespon kesulitan dengan spesifik, namun terkadang membiarkan peristiwa tersebut masuk ke dalam wilayah lain dalam kehidupannya.; nilai *endurance* yang rata-rata yaitu merespon kesulitan-kesulitan dan penyebabnya

sebagai sesuatu yang berlangsung lama. Pelatihan ini merupakan langkah awal dari rangkaian pengabdian yang direncanakan, selanjutnya akan dilakukan pelatihan mengenai kerjasama tim yang dimana setelah masing-masing peserta sudah mengenali diri sendiri sehingga diharapkan mereka sudah mampu menilai dirinya ke depan dalam kerjasama tim nantinya. Setiap individual dalam tim pastinya ada perbedaan dan akan menghormati satu sama lain. Dengan adanya pemahaman diri sendiri dan menghargai perbedaan setiap anggota, diharapkan kerjasama tim dalam organisasi dalam berjalan baik dan lancar. Kunci keberhasilan suatu tim haruslah memastikan komunikasi, kolaborasi, koordinasi dan Kerjasama antar semua anggota. Setiap anggota harus bekerja untuk mencapai tujuan dan menyelaraskan tujuan tim. [15]. Untuk itu maka harus dimulai pengelolaan *Adversity Quotient* yang baik dari masing-masing individual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Kelurahan X, Kecamatan Y, Bandung, khususnya kepada Tim Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Karang Taruna dan karyawan Kantor Kelurahan Sukawarna. Terima kasih juga diberikan kepada Ketua Program Studi Teknik Industri (Ibu Christina S.T., M.T.) Universitas Kristen Maranatha, Bandung yang telah memfasilitasi kegiatan acara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fimce Masambe, Agus S. Soegoto, Jacky Sumarauw, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi Dan Inovasi Pemimpin Terhadap Kinerja Karyawan Daihatsu Kharisma Manado," *Jurnal EMBA*, vol. Vol.3 No.3, no. ISSN 2303-11, pp. Hal.939-949, 2015.
- [2] Thofa, Miftah, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- [3] Pandelaki, Margotje Treisje, "Pengaruh Teamwork Dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Yayasan Titian Budi Luhur Di Kabupaten Parigi Moutong," *Katalogis*, p. Volume 6 Nomor 5 Mei 2018, 2018.
- [4] Setiyanti, Sri Wiranti, "Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok)," *Jurnal STIE Semarang*, pp. Vol 4, No 3, Edisi Oktober 2012, 2012.
- [5] Ray French, Charlotte Rayner, Gary Rees, Sally Rumbles, *Organizational Behaviour*, Third Edition, Chichester, West Sussex : John Wiley & Sons, Inc, 2015.
- [6] Plecas, Darryl, Colette Squires & Len Garis, *The Essentials of Leadership in Government*, 2nd edition, : University of the Fraser Valley, 2018.
- [7] Brock, S.E., et al, "Toward more practical measurement of teamwork skills.," *Journal of Workplace Learning*, vol. 29(2), pp. 124-133, 2017.
- [8] Hu, J. and R.C. Liden, " Making a difference in the teamwork: Linking team prosocial motivation to team processes and effectiveness.," *Academy of Management Journal*, vol. 58(4), pp. p. 1102-1127., 2015.
- [9] Lemons, L. and J. Strong., "Developing Teamwork and Team Leadership Skills through Service Learning. The Agricultural Education Magazine.," 2016. 89(1): p. 18.
- [10] P. G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Jakarta: Grasindo, 2012.
- [11] J. B. R. & B. Tangney, "High self control predicted good adjustment, less pathology, better grade, and interpersonal success," *Journal of Personality*, pp. 72(2) 271-324, 2004.
- [12] Ramadona Dwi Marsela, Mamat Supriatna., "Kontrol Diri : Definisi dan Faktor," *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, pp. 3(2), pp. 65-69. ISSN (Print): 2548-3226, 2019.
- [13] Fapohunda, Tinuke, "An Exploration of the Effects Of Work Life Balance On Productivity," *Journal of Human Resources Management and Labor Studies*, 2014.
- [14] M. K. Sharma, "Leadership Management: Principles, Models and Theories," *Global Journal of Management and Business Studies*, p. vol 3 no. 3, 2013.
- [15] Abdulmajeed Alghamdi & Christian Bach, "Developing Teamwork at Workplace," *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)*, vol. Volume 7 Issue 2 Ver. III, no. ISSN (Online): 2319 – 8028, ISSN (Print): 2319 – 801X, pp. 28-30, 2018.

Pelaksanaan Abdimas Pembekalan *Digital Marketing* Bagi Jemaat GKI

Melitina Tecoalu¹, Hery Winoto Tj², Soegeng Wahyoedi³, Saparso⁴, Oktavia⁵, Subagyo⁶, Daniel Widjaja⁷, Gatot Gunarso⁸, Fredella Colline⁹, Dwi Aprillita¹⁰, Oki Sunardi¹¹

^{1,2,3,4}*Program Studi Magister Manajemen, Universitas Kristen Krida Wacana
Jl. Tanjung Duren Raya No. 4 Jakarta Barat 11470*

¹melitina@ukrida.ac.id

²hery.winoto@ukrida.ac.id

³swahyoedi@ukrida.ac.id

⁴saparso@ukrida.ac.id

^{5,6}*Program Studi Akuntansi, Universitas Kristen Krida Wacana
Jl. Tanjung Duren Raya No. 4 Jakarta Barat 11470*

⁵oktavia@ukrida.ac.id

⁶subagyo@ukrida.ac.id

^{7,8,9,10}*Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Krida Wacana
Jl. Tanjung Duren Raya No. 4 Jakarta Barat 11470*

⁷daniel.widjaja@ukrida.ac.id

⁸gatot.gunarso@ukrida.ac.id

⁹fredella.colline@ukrida.ac.id

¹⁰lita@ukrida.ac.id

¹¹*Program Studi Teknik Industri, Universitas Kristen Krida Wacana
Jl. Tanjung Duren Raya No. 4 Jakarta Barat 11470*

¹¹oki.sunardi@ukrida.ac.id

Abstrak—Jemaat Gereja Kristen Indonesia (GKI) adalah bagian dari komunitas masyarakat, dimana di dalamnya merupakan anggota jemaat yang terdiri dari berbagai macam profesi, dimana salah satunya adalah berprofesi sebagai wirausaha. Adapun wirausaha yang digeluti oleh beberapa anggota jemaat adalah termasuk dalam kategori Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Anggota Jemaat yang memiliki Usaha Mikro Kecil Menengah tersebut belum sepenuhnya mengetahui dan memahami bagaimana mereka dapat berupaya untuk meningkatkan hasil produknya dapat dijual ke masyarakat luas sampai pelosok luar Jakarta. Oleh karena hal tersebut Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) bersama Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer (FTIK) siap berkontribusi melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan Jemaat Gereja Kristen Indonesia (GKI) tersebut. Implementasi pelayanan dalam bidang pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu kewajiban yang harus dipenuhi Perguruan Tinggi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan yakni Trdharma

Perguruan Tinggi. Adapun kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan kolaborasi 2 (dua) Fakultas yang ada di UKRIDA yaitu berupa penyelenggaraan kegiatan Seminar dan Pelatihan mengenai *Digital Marketing* yang diberikan oleh beberapa Dosen FEB dan FTIK sebagai Narasumber sesuai kompetensinya. Diharapkan setelah selesai kegiatan tersebut, ada perubahan yang dicapai oleh Jemaat GKI yang telah mengikuti Seminar tersebut, sehingga terlihat manfaatnya.

Kata kunci—Jemaat GKI, UMKM, pemasaran digital, Perguruan Tinggi.

Abstract—The Indonesian Christian Church (GKI) Congregation is part of the community, which includes members of the congregation consisting of various professions, one of which is an entrepreneur. The entrepreneurship that some members of the congregation engage in is included in the

category of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs). The members of the GKI who have Micro, Small and Medium Enterprises do not fully know and understand how they can try to increase their product yields so that they can be sold to the wider community to remote areas outside Jakarta. Because of this, the Faculty of Economics and Business (FEB) together with the Faculty of Engineering and Computer Science (FTIK) are ready to contribute to community service activities within the Indonesian Christian Church (GKI) Congregation. The implementation of services in the field of community service is one of the obligations that must be fulfilled by universities that are involved in the world of education, namely the Tridharma of Higher Education. This community service activity is carried out in collaboration with 2 (two) Faculties at UKRIDA, namely in the form of organizing Seminars and Training activities on Digital Marketing given by several lectures of FEB and FTIK according to their competencies. It is hoped that after the activity, there will be changes achieved by the GKI Congregation who have attended the seminar, so that the benefits can be seen.

Keywords—*The Indonesian Christian Church (GKI) Congregation, SMEs, digital marketing, Higher Education.*

V. PENDAHULUAN

Peran wirasusaha sangat dibutuhkan sebagai pendorong perubahan kemajuan perekonomian suatu negara sebagai salah satu inovasi.[1] Dibutuhkan orang-orang yang memiliki kemampuan dalam mengambil resiko untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. [2] Hal ini sesuai dengan instruksi Presiden RI No 4 Tahun 1995 yang berbunyi : “kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada pencarian, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih besar. [2]

Para ahli berpendapat, kewirausahaan merupakan suatu proses dinamis untuk menciptakan penambahan kekayaan bagi seseorang atau individu yang berani mengambil resiko utama dengan syarat kewajaran, waktu dan komitmen yang berkaitan dengan penciptaan kegiatan atau usaha atau aktivitas bisnis berdasarkan kemauannya sendiri sesuai kemampuannya.[2][3]

Tahun 2020, tepatnya pada bulan Maret, sejak dinyatakannya adanya wabah Virus Covid-19, aktivitas bisnis secara otomatis terkena dampak menurunnya roda perekonomian suatu negara. [4] Bisnis yang dijalani mulai tersendat karena adanya pembatasan keleluasaan pergerakan, terlebih adanya pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dicanangkan oleh Pemerintah RI.[2] Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah bagian yang sangat merasakan dampak akibat wabah Virus Covid-19 ini, padahal sektor UMKM ini adalah merupakan sektor penyumbang terbesar perekonomian

dalam membantu perkembangan pembangunan ekonomi suatu negara.[1] Keadaan seperti ini menimbulkan pemikiran bagi suatu Perguruan Tinggi untuk membantu memberikan solusi agar aktivitas bisnis tetap berjalan walaupun keadaan negara masih belum pulih dari virus Covid-19. Salah satu strategi yang ditawarkan adalah memberikan pencerahan mengenai “Digital Marketing” untuk menjawab kesulitan agar usaha bisnis tetap berjalan dengan baik di masa sulit Pandemi Covid-19.

Bukan hal yang tidak mungkin digital marketing dijadikan sebagai salah satu andalan bagi para pelaku bisnis UMKM. [5] [6] Selain sebagai salah satu kebutuhan yang penting, digital marketing ini pun dapat menunjang keefisienan dalam menjalankan usaha bisnis tersebut, dan bahkan dapat meningkatkan penjualan dalam bisnis kita, karena menjangkau kalangan luas, tersebar dengan cepat, dan bahkan memudahkan serta dapat lebih dekat dengan konsumen namun tetap mematuhi kebijakan program PSBB Pemerintah. Konsep dan penerapan digital marketing adalah hal yang dilakukan untuk mendongkrak penjualan produk yang ditawarkan UMKM.[7]

Sektor bidang UMKM inipun banyak dimiliki oleh Jemaat Gereja Kristen Indonesia (GKI) yang merupakan bagian dari komunitas masyarakat. Sejak adanya Pandemi Covid-19 banyak anggota Jemaat GKI yang memiliki usaha bisnis tersendat aktivitasnya, padahal mereka harus *survive* demi memenuhi kebutuhan keluarganya.[5] Sebagai salah satu bagian dari GKI yang bernaung dalam Sinode GKI, UKRIDA prihatin atas masalah yang dihadapi sebagian warga Jemaat GKI. Oleh karena itu, sebagai salah satu kewajiban tugas Perguruan Tinggi dalam mengimplementasikan tridharma Perguruan Tinggi adalah pengabdian kepada masyarakat. Implementasi pelayanan dalam bidang pengabdian kepada masyarakat ini harus dipenuhi oleh Perguruan Tinggi, dan dilakukan oleh kolaborasi 2 (dua) Fakultas yang ada di UKRIDA yakni Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dan Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer (FTIK) UKRIDA. Beberapa Dosen FEB dan FTIK sesuai kompetensinya menjadi Narasumber dalam penyelenggaraan Seminar pembekalan Digital Marketing bagi Jemaat GKI yang masih minim keahlian dan pengetahuannya terkait digital marketing.[8][9]

Diharapkan rencana pencapaian adanya perubahan akan dirasakan Jemaat GKI yang telah mengikuti kegiatan Seminar yang diselenggarakan oleh kedua Fakultas UKRIDA, sehingga terlihat manfaatnya.

Rencana kedepannya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana dapat melakukan kegiatan Workshop sebagai keberlanjutan kegiatan pembekalan ini sebagai wujud implementasinya.

VI. METODE PELAKSANAAN

Proses pelaksanaan implementasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pembekalan *Digital Marketing* bagi warga GKI adalah sebagai berikut :

G. Persiapan intern

Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dan Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer (FTIK) UKRIDA melakukan pertemuan-pertemuan melalui rapat *intern* guna membahas topik-topik yang cocok dengan yang dibutuhkan oleh warga Jemaat GKI, dimana sebelumnya telah ada pertemuan evaluasi pembahasan dengan beberapa perwakilan warga Jemaat GKI.

H. Pelaksanaan teknis

- Penunjukkan Panitia Pelaksana Penyelenggara Kegiatan Seminar yang terdiri dari Dosen dan Tenaga Pendidik (Tendik), untuk mempersiapkan surat-surat pemberitahuan ke warga GKI, pembuatan poster atau *flyer* sebagai media informasi, penyiapan *link zoom* Seminar, penyiapan desain e-sertifikat bagi peserta, dan sebagainya.
- Melakukan pembagian tugas materi yang akan disampaikan oleh Narasumber sesuai kompetensi keilmuannya sebagai Dosen FEB dan FTIK.
- Menentukan bentuk pelaksanaan kegiatan Seminar dengan cara Seminar *online*, untuk turut mendukung kebijakan program Pemerintah mengurangi penyebaran virus Covid-19.

I. Pelaksanaan hari H

Peserta yang telah mendaftarkan diri melalui https://cutt.ly/pelatihan_kwu, mendapat balasan dari Panitia Penyelenggara melalui email kepada peserta untuk mendapat *ID* dan *Password*, agar peserta pendaftar dapat bergabung secara *online*. Peserta adalah warga Jemaat GKI yang bernaung di bawah Sinode Wilayah Jawa Barat. Jumlah peserta dibatasi sampai batas 50 orang, agar pertemuan lebih efektif.

Adapun agenda acara kegiatan sebagai berikut :

TABEL I
RANGKAIAN SUSUNAN ACARA KEGIATAN

Waktu	Keterangan Kegiatan	Pelaksana
08.00 - 08.30	Briefing Panitia	UKRIDA, GKI
08.30 - 09.00	Persiapan Acara + Lagu-lagu	Ukrida

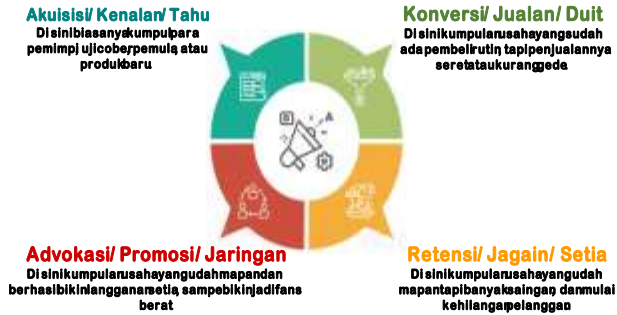
09.00 - 09.05	Pembukaan oleh MC	Ukrida
09.05 - 09.10	Doa Pembukaan - (Pdt. Alexander Urbinas)	GKI
09.10 - 09.15	Sambutan dari UKRIDA - (Dr. Oktavia selaku Wakil Rektor II Universitas Kristen Krida Wacana)	UKRIDA
09.15 - 09.20	Sambutan dari GKI SW JABAR - (Pdt. Cordelia Gunawan - Sekretaris Umum BPMSW GKI SW JAWA BARAT)	GKI
09.20 - 09.25	Sesi Foto Bersama	UKRIDA, GKI
09.25 - 10.25	Serba-serbi menjadi Entrepreneur Oleh DR Melitina Tecoa, DR Oki Sunardi (Dipandu oleh Subagyo)	UKRIDA
10.25 - 12.00	Digital Marketing dan Trend Konsumen 2021 (Oleh Bapak Gatot Gunarso)	UKRIDA
12.00 - 13.00	Istirahat	UKRIDA, GKI
13.00 - 15.00	Workshop Digital Marketing (Dipandu oleh Bapak Gatot Gunarso & Daniel Widjaja)	UKRIDA
15.00 -	Penutup	UKRIDA

VII. HASIL PEMBAHASAN

Keberlangsungan penyelenggaraan kegiatan :

D. Materi yang disampaikan Narasumber

4 Jenis Tujuan Pemasaran Digital Dimanakah usahanya saat ini?



Marketing Mix , Pemasaran Campursari

Using the internet to vary the marketing mix						
Product	Promotion	Price	Place	People	Process	Physical evidence
<ul style="list-style-type: none"> Quality Image Branding Features Variety Mix Support Customer service Use occasion Availability Warranty 	<ul style="list-style-type: none"> Marketing communications Personal promotion Sales promotion PRC Boarding Direct marketing 	<ul style="list-style-type: none"> Positioning List Discounts Credit Payment methods Free or value-added services 	<ul style="list-style-type: none"> Trade channels Sales support Channel number Segmented channels 	<ul style="list-style-type: none"> Individuals or marketing activities Individuals or customer contact Recruitment Cultural image Training and skills Remuneration 	<ul style="list-style-type: none"> Customer focus Business-led IT-supported Design features Research and development 	<ul style="list-style-type: none"> Service staff contact experience of brand Product packaging Online experience

*8th P: Partnership , Comarketing

Perjalanan Sang Pembeli (dalam pikirannya)

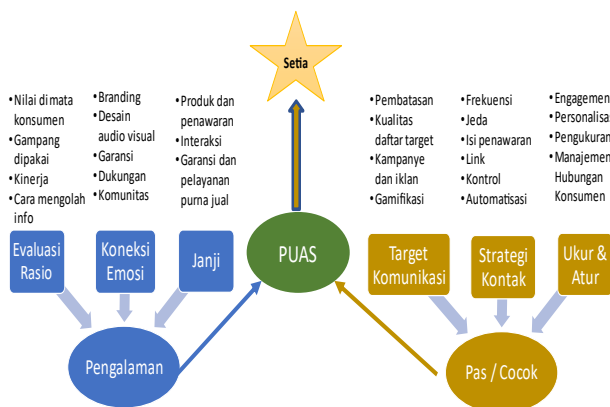


Sales Funnel (Analytics)



Gambar 1. Materi [10]

Cara Bikin Pembeli Jadi SETIA



E. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan :

1. Panitia Penyelenggara meminta alamat-alamat e-mail GKI yang termasuk dalam lingkungan GKI Wilayah Jawa Barat kepada Sinode GKI.
2. Penyebaran poster dan flyer melalui alamat e-mail GKI Wilayah Jawa Barat.



Gambar 2. Penyebaran poster/flyer

3. Pendaftaran peserta melalui link yang dicantumkan dalam flyer digital dengan alamat https://cutt.ly/pelatihan_kwu.
4. Panitia Penyelenggara memberikan link zoom berupa ID dan Password untuk Seminar online yang terdaftar dalam sheet google form melalui e-mail masing-masing peserta sesuai yang dicantumkan oleh peserta.
5. Panitia Penyelenggara menyediakan google form evaluasi yang diisi oleh para peserta yang harus diisi pada akhir acara.
6. Panitia menyediakan e-sertifikat bagi peserta, dengan desain sebagai berikut :
- 7.



Gambar 3. Contoh e-sertifikat untuk peserta

8. Pelaksanaan kegiatan terselenggara pada hari Sabtu tgl 03 Juli 2021, pukul 09.00-15.00 secara online melalui zoom.

F. Hasil Evaluasi Peserta

Tidak semua peserta mengirimkan lembar evaluasi dari kegiatan yang dilaksanakan pada hari itu, namun dari peserta yang mengirimkan hasil evaluasi kegiatan seminar pembekalan *Digital Marketing*, memberikan penilaian baik dan sangat baik untuk penguasaan materi yang dibawakan oleh pembicara rata-rata nilai 4-5, penyampaian materi yang dibawakan oleh pembicara rata-rata memberikan penilaian 4-5, untuk topik yang dibawakan dalam pelatihan semua memberikan nilai 5, dan materi yang dibawakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan mendapatkan penilaian 4-5. Adanya beberapa saran tema yang disampaikan oleh peserta yakni, mengenai kepuasan pelanggan dan kesetiaan pelanggan, kampanye digital, dan pendampingan dan pengarahan memulai/melanjutkan bisnis.

G. Dokumentasi Rangkaian Kegiatan

Kegiatan Seminar online ini dimulai tepat pada pukul 09.00 sesuai susunan acara. Dalam sambutan kata pengantar oleh Wakil Rektor II UKRIDA (ibu Dr. Oktavia, S.E., M.Ak), menyatakan apresiasi atas kehadiran peserta yang hadir tepat waktu, dan mengharapkan materi yang disampaikan oleh Narasumber akan sesuai kebutuhan warga Jemaat GKI saat ini.

Narasumber sesuai masing-masing kepakarannya memberikan materi sesuai topik dalam susunan acara dengan waktu yang ditetapkan Panitia dipandu oleh seorang Moderator. Diakhiri dengan *workshop* dengan memberikan contoh bagaimana tahapan-tahapan menjalankan *digital marketing*, dimana peserta boleh langsung bertanya dan narasumber memberikan respon solusi bagi penanya, sehingga peserta dapat mempraktekannya langsung setelah selesai kegiatan Seminar.

Dokumentasi berlangsungnya kegiatan adalah sebagai berikut :





Gambar 4. Peserta warga Jemaat GKI

Panitia Penyelenggara berharap agar materi yang telah disajikan para Narasumber dapat bermanfaat dan dapat digunakan secara langsung oleh peserta untuk kedepannya. Di akhir acara sebelum Panitia Penyelenggara memberikan e-sertifikat bagi para peserta, diminta kesediaan para peserta untuk mengisi lembar evaluasi yang diberikan Panitia melalui *link google form*.

VIII. KESIMPULAN

Penyelenggaraan kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar. Hasil evaluasi yang direkap oleh Panitia bahwa peserta puas dengan materi yang disampaikan para Narasumber. Selain daripada itu peserta berharap adanya kegiatan Seminar yang sama seperti yang terselenggara ini dengan topik yang berbeda seperti kampanye digital atau tentang kepuasan pelanggan dan kesetiaan pelanggan dengan melihat hasil dari evaluasi peserta yang mengisi kuesioner di akhir acara. Peserta merasakan manfaatnya sebagai antisipasi menghadapi masa Pandemi Covid-19 yang masih belum diketahui kapan berakhirnya.

Panitia Penyelenggara memberikan apresiasi tinggi kepada peserta yang telah mengikuti kegiatan Seminar *online* ini dari awal hingga berakhirnya acara. Di akhir acara Panitia Penyelenggara memberikan secara simbolis e-sertifikat kepada salah satu peserta yang mendaftar paling awal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada bapak/ibu peserta Seminar *online* yang begitu antusias mengikuti kegiatan dari awal sampai berakhirnya kegiatan.

Ucapan terima kasih kepada Panitia Penyelenggara yang telah ambil bagian mempersiapkan segala sesuatunya sehingga kegiatan Seminar *online* ini berjalan dengan baik dan lancar.

Ucapan terima kasih kepada Rektor Ibu Rektor UKRIDA (Dr. dr. Wani Devita Gunardi, Sp.MK (K)) atas dukungannya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terselenggara.

Ucapan terima kasih kepada Dekan FEB (Ibu Dr. Melitina Tecoa, S.E., M.M., CFP®, CHCP-A) dan Dekan FTIK (Bapak Dr. Oki Sunardi) UKRIDA yang telah mendukung sehingga kegiatan Seminar *online* dapat terselenggara sebagai wujud implementasi salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Istiatin, "Sosialisasi Berbagai Peluang Usaha UMKM dan Ekonomi Kreatif di Era New Normal di Dusun Pinggir Desa Telukan Sukoharjo," *Budimas*, vol. 03, no. 01, p. 6, 2021.
- [2] "Kewirausahaan itu apa sih ? Intip Yuk," [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/khoiroh/591ac06a4ff9fd9033c49e23/kewirausahaan-itu-apa-sih-intip-yuk>.
- [3] R. J. NAIMAH, M. W. WARDHANA, R. HARYANTO, and A. PEBRIANTO, "Penerapan Digital marketing Sebagai Strategi Pemasaran UMKM," *J. IMPACT Implement. Action*, vol. 2, no. 2, p. 39, 2020, doi: 10.31961/impact.v2i2.844.
- [4] "6 Manfaat Digital Marketing untuk Pengembangan Bisnis yang Lebih Potensial," [Online]. Available: <https://www.tamasia.co.id/manfaat-digital-marketing/>.
- [5] B. B. Hapsoro, Palupiningdyah, and A. Slamet, "Peran Digital Marketing sebagai Upaya Peningkatan Omset," *J. Pengabd. Masy.*, vol. 23, no. 2, pp. 117–120, 2019.
- [6] E. Mlinjo *et al.*, "Peran Digital Marketing dalam Mendongkrak Omset bagi UMKM," *1-5 J. SEMAR*, vol. x, No.x, no. 2, pp. 2745–4223, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/jurnal-semar>.
- [7] V. N. Tahun, "Jurnal Berdaya Mandiri Jajanan Tradisional Go Online : Sosialisasi Market (Traditional Snacks Go Online : Market Place Socialization for Snacks Traditional SMEs," vol. 3, no. 1, pp. 529–537, 2021.
- [8] "Digital Marketing-Penabur1."
- [9] "Digital Marketing_template_SENDIMAS-2020-1rev."
- [10] "Digital Marketing-GKI-1."

Pelatihan Pembuatan Jahe Merah Instan Bernilai Ekonomi untuk Posbindu Kelurahan Tanjung Duren Selatan di Era Pandemi Covid-19

Susana Elya Sudrajat^{1,5}, Kris Herawan Timotius^{2,5}, Ika Rahayu^{2,5}, Florensa Rosani Purba^{3,5},
Gidion Putra Adirinekso^{4,5}, Rosalia Nogo⁵

¹Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Krida Wacana

²Departemen Biokimia Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Krida Wacana

³Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Kristen Krida Wacana

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Krida Wacana

⁵ Research Center for Jamu and Herbal Medicine (Ja-He), Universitas Kristen Krida Wacana

Jl Tanjung Duren Raya No 4, Jakarta 11470

¹susana.sudrajat@ukrida.ac.id

²kh_timotius@ukrida.ac.id

²ika.rahayu@ukrida.ac.id

³florensa@ukrida.ac.id

⁴gidion.adirinekso@ukrida.ac.id

⁵rosalia.nogo@ukrida.ac.id

Abstrak—Untuk mendukung program peningkatan kesejahteraan bagi warga Kelurahan Tanjung Duren Selatan di Jakarta, maka diperlukan berbagai upaya guna meningkatkan perekonomian rumah tangga. Salah satu hal yang dilakukan adalah pelatihan pembuatan jahe merah instan. Pembuatan minuman instan berbahan dasar rempah ini merupakan suatu peluang baru untuk masyarakat, mengingat tingginya permintaan minuman berbahan dasar rempah di masyarakat karena pandemi Covid-19. Berbagai minuman tradisional, terutama jahe merah, dikonsumsi selama pandemik untuk meningkatkan kerja sistem imun dan stamina. Umumnya, minuman herbal dibuat dengan cara merebus rempah-rempah, akan tetapi metode ini kurang praktis. Oleh karena itu, *Research Center for Jamu and Herbal Medicine (Ja-He)*, Universitas Kristen Krida Wacana memberikan pelatihan pembuatan minuman jahe merah instan, di Posbindu RW 03, Tanjung Duren, Jakarta. Program ini dilaksanakan dengan *workshop* yang melibatkan penyuluhan, aktivitas demo pengolahan jahe merah dan rempah yang dilakukan bersama-sama. Jahe merah dan berbagai rempah-rempah yang berkhasiat diolah menjadi bentuk serbuk. Jahe merah dalam bentuk serbuk ini lebih awet, praktis dan mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan gambaran sebuah peluang usaha untuk anggota Posbindu sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu, hal ini merupakan suatu upaya untuk memajukan minuman tradisional Indonesia. Sebanyak 28 peserta mengikuti

pelatihan ini. Pelatihan berjalan dengan baik dan semua peserta dapat mengolah jahe merah dan rempah-rempah menjadi serbuk jahe sesuai dengan resep yang diberikan. Peserta juga memahami cara mengolah jahe merah dan rempah-rempah serta cara meningkatkan nilai tambah untuk produk tersebut.

Kata kunci: Minuman tradisional, jahe merah instan, rempah, kesejahteraan keluarga

Abstract— Various efforts to improve the household economy are needed to support the welfare improvement program in Posbindu Tanjung Duren Selatan, Jakarta. One thing that has been done was workshop on the production of instant red ginger. Producing spice-based instant drink is a new opportunity because of the high demand for spice-based drinks in the community during Covid-19 pandemic. Various traditional drinks, especially red ginger, are consumed during the pandemic to increase the immune system and stamina. Herbal drinks used to be made by boiling spices, but this method is not practical. Therefore, the Research Center for Jamu and Herbal Medicine (Ja-He), Universitas Kristen Krida Wacana held the workshop on the production of instant red ginger drink at Posbindu RW 03, Tanjung Duren, Jakarta. This workshop involved counselling, product formulation demonstration. Red ginger and other spices processed into the instant red ginger drink. The red ginger powder is more durable, practical, and has a higher economic value. This workshop is expected to provide an overview of a business

opportunity for Posbindu members. In addition, this is an effort to promote Indonesian traditional drinks. A total of 28 participants attended the workshop. The workshop went well, and all participants could process red ginger and spices into ginger powder according to the recipe. Participants also understand how to process instant red ginger and increase value of the products.

Keywords: *Traditional drinks, instant red ginger, spices, family welfare*

1. I.PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 memberikan dampak serius pada kesehatan masyarakat, kondisi perekonomian, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mempengaruhi pembatasan aktivitas masyarakat, termasuk aktivitas ekonomi, aktivitas pendidikan, dan aktivitas sosial lainnya. Rempah seringkali digunakan sebagai bumbu masak karena dapat menimbulkan rasa yang menggugah selera. Bahan dasar rempah juga banyak digunakan dalam pembuatan minuman sehat. Rempah-rempah merupakan sumber antioksidan. Aktivitas antioksidan rempah-rempah disebabkan oleh komposisi kimianya, terutama dengan adanya polifenol dan senyawa aktif biologis lainnya. Karena kandungan antioksidan yang tinggi maka rempah-rempah sering digunakan secara tradisional untuk mengobati beberapa penyakit [1]. Rempah-rempah biasanya digunakan untuk menurunkan reaksi peradangan, melindungi tubuh dari infeksi. Rempah juga membantu untuk mendetoksifikasi hati, membersihkan paru-paru dan organ lain dalam tubuh. Penelitian juga menunjukkan kemampuannya dalam melindungi sel dari kerusakan yang menyebabkan rheumatoid arthritis, osteoporosis, penyakit jantung dan penyakit degeneratif lainnya [2].

Salah satu komoditas yang melimpah di Indonesia adalah jahe merah (*Zingiber officinale*). Akhir-akhir ini permintaan minuman berbahan dasar rempah di masyarakat karena pandemi Covid-19. Minuman herbal tradisional dipercaya dapat meningkatkan kerja sistem imun dan stamina. Salah satu minuman rempah yang sering digunakan adalah jahe. Metode yang digunakan selama ini adalah dengan direbus. Metode ini nampaknya perlu diperbaiki karena hasil rebusan tidak tahan lama. Perlu dikembangkan metode yang lebih baik untuk mendapatkan hasil yang lebih tahan lama dan praktis digunakan. Salah satu metode yang dikembangkan oleh *Research Center for Jamu and Herbal Medicine (Ja-He)*, Universitas Kristen Krida Wacana UKRIDA adalah membuat sediaan Jahe merah instan berbentuk serbuk yang kemudian diajarkan kepada masyarakat sekitar UKRIDA. Jahe merah instan dibuat dengan menggabungkan jahe merah dengan rempah-rempah lain sehingga memiliki citarasa yang khas dan khasiatnya meningkat.

Research Center for Jamu and Herbal Medicine (Ja-He) memberikan pelatihan pembuatan minuman jahe merah

instan, di Posbindu RW 03, Tanjung Duren, Jakarta. Program ini dilaksanakan dengan *workshop* yang melibatkan penyuluhan, dan pengolahan jahe merah dan rempah-rempah yang dilakukan bersama-sama. Jahe merah dan berbagai rempah-rempah yang berkhasiat diolah menjadi bentuk serbuk. Jahe merah dalam bentuk serbuk ini lebih awet, praktis dan mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan gambaran sebuah peluang usaha untuk anggota Posbindu sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu, hal ini merupakan suatu upaya untuk memajukan minuman tradisional Indonesia. Sebanyak 28 peserta mengikuti pelatihan ini. Pelatihan berjalan dengan baik dan semua peserta dapat mengolah jahe merah dan rempah-rempah menjadi serbuk jahe sesuai dengan resep yang diberikan. Peserta juga memahami cara mengolah jahe merah dan rempah-rempah serta cara meningkatkan nilai tambah untuk produk tersebut.

II. METODE PELAKSANAAN

2.

a. Tahap 1:

Pertemuan antara Pengurus Posbindu RW 03 dengan Tim Abmas Ja-He UKRIDA

Pada pertemuan ini dibahas mengenai potensi peningkatan ekonomi dari pembuatan produk jahe merah yang banyak digunakan selama pandemik Covid 19. Mengingat daerah Betawi dikenal dengan Bir pletok maka timbul ide untuk mengembangkan bir pletok ini dengan campuran jahe merah. Minuman Bir pletok mengandung berbagai bahan rempah, seperti: Kayu manis, Cengkeh, Lada hitam, Cabe jawa, Kapul laga, Secang, Kembang lawang, Pala, Jinten, Sereh, Daun jeruk, Pandan. Di pasaran beredar minuman Bir Pletok, Jahe merah serbuk dengan berbagai merk. Agar lebih menarik, kami menggabungkan Bir pletok dengan jahe merah. Sediaan yang akan dibuat berbentuk serbuk dengan nama Jahe Merah Instan.

b. Tahap 2:

Menentukan cara untuk pelatihan produk Jahe merah Instan. Pada musim pandemik ini ada larangan untuk berkerumun, sehingga jalan keluarnya adalah dengan membuat pelatihan dalam kelompok-kelompok kecil. Pelatihan untuk 28 orang dibagi menjadi 3 kali pertemuan, serta protokol kesehatan tetap dijaga.

Peserta dibagi berkelompok, tiap kelompok terdiri dari 3 peserta. Eksplorasi dilakukan dengan cara melihat langsung ke lapangan, diskusi dengan Ketua Posbindu dan Ketua RW 03. Ketua Posbindu mengatur tempat dan jadwal pelatihan yaitu tanggal 11, 12, dan 18 Juni 2021. Pelatihan dilakukan di Aula Kantor RW 03 Tanjung Duren dengan bantuan dari Ketua RW 03. Peralatan akan disediakan oleh

Tim Abmas dan ketua Posbindu sehingga peserta hanya tinggal mempraktekannya.

c. Tahap 3:

Peserta diberi penerangan mengenai khasiat rempah-rempah serta cara pembuatan sediaan. Kuesioner diberikan sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur keberhasilannya. Tiap kelompok diberikan bahan-bahan dan resep serta cara pembuatannya dalam bentuk leaflet, sehingga bisa dilihat kapan saja. Mahasiswa dari FKIK UKRIDA juga membantu pelatihan ini. Minuman jahe merah instan yang dibuat dari hasil praktek, kemudian bisa dikemas dan diberi label untuk dijual. Peserta dapat mengembangkan resep tersebut sesuai selera pasar. Peserta diberikan Sertifikat sebagai Tanda telah mengikuti Pelatihan.

3. III.DISKUSI

Pertemuan pertama dengan Ketua Posbindu bertujuan untuk mengetahui besarnya kebutuhan minuman kesehatan yang berkhasiat dalam masa pandemik. Dari hasil pertemuan didapatkan bahwa masyarakat banyak mengkonsumsi minuman herbal sebagai usaha untuk mencegah infeksi virus Corona. Permintaan masyarakat yang tinggi terhadap minuman herbal tersebut nampak dapat menjadi peluang usaha baru bagi Warga Posbindu. Oleh karena itu, maka Warga Posbindu diberi pelatihan mengenai cara pembuatan Jahe Merah instan supaya dapat membuat secara mandiri untuk dikonsumsi atau dijadikan peluang usaha.

Minuman jahe instan yang diciptakan oleh *Research Center for Jamu and Herbal Medicine (Ja-He)* ini mengandung bahan dasar jahe merah dan rempah-rempah yang merupakan bahan dasar bir pletok. Rempah-rempah tersebut adalah Kayu manis, Cengkeh, Lada hitam, Cabe jawa, Kapol laga, Secang, Kembang lawang, Pala, Jinten, Sereh, Daun jeruk, dan Pandan. Bahan-bahan ini berkhasiat sebagai antioksidan dan anti bakteri [3-16]. Perpaduan jahe merah dan bahan dasar bir pletok berpotensi memiliki aktivitas antioksidan lebih baik. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Bahan-bahan yang dipakai ini merupakan bahan-bahan yang mudah didapat dan harga terjangkau, sehingga dapat menjadi pilihan yang tepat untuk mengembangkan peluang usaha.

Sebelum mempraktekkan pembuatan Jahe Merah instan, Warga Posbindu diberi penyuluhan mengenai manfaat jahe merah dan rempah-rempah yang digunakan. Dalam penyuluhan ini Warga Posbindu bisa mendapatkan wawasan mengenai pentingnya peran antioksidan dalam meningkatkan sistem kekebalan dan stamina. Warga Posbindu juga diberi penjelasan secara detail mengenai langkah-langkah dengan baik sehingga serbuk yang dihasilkan berkualitas tinggi. Resep Jahe Merah instan

dibagikan pada peserta dan dilakukan diskusi selama proses pembuatannya.

Langkah-langkah pembuatan jahe merah instan adalah sebagai berikut:

1. Rempah-rempah bahan dasar bir pletok direbus terlebih dahulu dalam 2 liter air. Dalam proses ini penting untuk memperhatikan kondisi api. Setelah mendidih api dkecilkan, dan dibiarkan selama kurang lebih 30 menit. Hasil rebusan ini disaring dan dinginkan (Air rempah).
2. Sebelum digunakan, Jahe merah dibersihkan dan dicuci. Jahe yang sudah bersih kemudian diblender dengan air rempah. Diamkan selama ½ jam, dan endapan dibuang (Air rempah jahe).
3. Air rempah jahe ditambah gula pasir masukkan dalam wajan, dipanaskan, dan diaduk terus menerus sampai berbuih dan mengkristal. Setelah itu api dimatikan dan kristal diaduk terus sampai menjadi serbuk.
4. Serbuk yang sudah jadi dikemas ke dalam toples atau dimasukkan ke dalam bungkus yang sudah sediaan dan siap untuk dihidangkan.



Gambar 1. Tahapan Pembuatan Jahe Merah Instan

4. Bentuk sediaan Jahe merah instan berupa serbuk sehingga memiliki masa simpan yang panjang. Bentuk

sediaan ini memberi nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan bentuk sediaan cair. Penggunaannya sangat mudah, dapat diseduh langsung dengan air panas atau dicampur dengan susu/krimer sebagai penambah rasa.

5. Hal-hal yang menjadi kekuatan pada pelatihan ini adalah minat para peserta untuk mengetahui dan mengembangkan minuman sehat dan fasilitasnya diberi oleh LPPM UKRIDA. Kelemahan pelatihan ini karena jumlah peserta terbatas yang disebabkan karena situasi pandemik.

6.

7.

8. IV. KESIMPULAN

Peran aktif warga Posbindu RW 03, kesadaran, dan respons warga akan potensi Jahe merah instant ini memberi manfaat peningkatan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat. Kegiatan Pengabdian pada masyarakat ini memberi fasilitas dan keinginan warga untuk pengembangan bahan alam lainnya.

Kekayaan alam Indonesia dan budaya daerah berpotensi untuk dikembangkan. Pengembangannya diperlukan pengetahuan dan teknologi yang didapatkan melalui pelatihan. Pelatihan dengan cara praktek langsung merupakan cara yang paling baik, karena peserta dapat berdiskusi langsung dengan tutornya mengenai pembuatan produknya atau hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi. Semoga produk ini dapat berguna untuk kesehatan dan peningkatan ekonomi keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Kristen Krida Wacana atas dukungannya sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yashin, A., Yashin, Y., Xia, X., & Nemzer, B. (2017). Antioxidant Activity of Spices and Their Impact on Human Health: A Review. *Antioxidants (Basel, Switzerland)*, 6(3), 70. <https://doi.org/10.3390/antiox6030070>
- [2] Surh, Y.J. 2002. Anti-tumor promoting potential of selected spice ingredients with antioxidative and anti-inflammatory activities: a short review. *Food Chem Toxicol* 2002; 40:1097-1100.
- [3] Ishartani D, Khasanah LU. Produksi Bir Pletok Kaya Antioksidan. *J Teknol Has Pertanian*. 2012;V(2):32–9.
- [4] Ginting B, Mustanir M, Helwati H, Desiyana LS, Eralisa E, Mujahid R. Antioxidant Activity of N-Hexane Extract of Nutmeg Plants From South Aceh Province. *J Nat*. 2017;17(1):39.
- [5] Komala O, Ismanto ., Maulana MA. Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Biji Kapulaga Jawa (*Amomum compactum* Soland. ex Maton) terhadap *Streptococcus pyogenes*. *Ekologia*. 2020;20(1):31–9.
- [6] Nurjannah DA, Retnowati R, Juswono UP. Aktivitas antioksidan dari minyak bunga cengkeh (. Kim Student J Univ Brawijaya Malang. 2013;1(2):283–8.
- [7] Prasetyaningrum, Utami R, Katri Anandito Rb. Aktivitas Antioksidan, Total Fenol, Dan Antibakteri Minyak Atsiri Dan Oleoresin Kayu Manis (*Cinnamomum burmannii*). *J Teknosains Pangan*. 2012;1(1):2302–0733.
- [8] Airat A, Rosemary B, Dariva CG, Galio AF, Enejoh OS, Ogunyemi IO, et al. Total Phenolic Content and Antioxidant Activity of Flavonoids Isolated From Leaves of Selected Citrus Species. *South African J Chem Eng [Internet]*. 2015;22(3):277–81.
- [9] Insanu M, Marliani L, Dinilah NP. Comparison of antioxidant activities from four species of piper. *Pharmaciana*. 2017;7(2):305.
- [10] Rauf R, Purwani E, Widiyaningsih EN. Kadar Fenolik Dan Aktivitas Penangkapan Radikal Dpph Berbagai Jenis Ekstrak Jahe (*Zingiber officinale*). *Teknol Has Pertanian*. 2011;4(2):120–5.
- [11] Afrina, Chismirina S, Magistra RY. Konsentrasi Hambat Dan Bunuh Minimum Ekstrak Daun Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*) Terhadap *Aggregatibacter actinomycetemcomitans* Secara In Vitro. *Cakradonya Dent J*. 2016;8(1):68–76.
- [12] Widiastuti A, Anindya RN, Harismah K. The 8 th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto Minuman Fungsional Dari Serai (*Cymbopogon citratus*) Dan Pemanis Stevia Functional Drinks From Lemongrass (*Cymbopogon citratus*) And Stevia As Sweetener The 8 th University. 2018;628–32.
- [13] Widowati WPIK. Uji Fitokimia dan Potensi Antioksidan Ekstrak Etanol Kayu Secang (*Caesalpinia sappan* L .). *J Kedokt Maranatha*. 2011;11(65):23–31.
- [14] Febrina D. Uji Aktivitas Antioksidan Sediaan Sirup Daun Sereh (*Cymbopogon citratus*). *Viva Med J Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan*. 2019;10(2):140–4.
- [15] Widiastuti dan Pramestuti nova. Terhadap *Staphylococcus Aureus* Antimicrobial Test Of Red Ginger Extract (*Zingiber Officinale*) Against *Staphylococcus Aureus*. 2018;
- [16] Howarto MS, Wowor PM, Mintjelungan CN. Uji Efektifitas Antibakteri Minyak Atsiri Sereh Dapur Sebagai Bahan Medikamen Saluran Akar Terhadap Bakteri *Enterococcus Faecalis*. *e-GIGI*. 2015;3(2).

Pemberdayaan Masyarakat Pemilik Penyewaan Tikar Di Lokasi Wisata Parangtritis Melalui Perancangan Tikar yang Mempunyai Daya Tarik Bagi Wisatawan

Purwanto¹*, Dan Daniel Pandapotan²*

#1. Desain Produk, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta
Wacana,

Email: pur@staff.ukdw.ac.id

*2. Desain Produk, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana

Email: Dan Daniel Pandapotan@staff.ukdw.ac.id

Abstrak— Kondisi pandemi Covid 19 berdampak pada berkurangnya pengunjung di beberapa objek wisata. Salah satu obyek wisata yang terdampak adalah Pantai Prangtritis yang terletak di selatan kota Yogyakarta. Objek wisata ini cukup dekat, sekitar 26 km dari pusat kota sehingga diminati wisatawan lokal dan mancanegara. Di Parangtritis terdapat sekitar 200 penyewaan tikar yang memfasilitasi para pengunjung untuk keperluan duduk santai di tepi pantai. Berdasarkan hasil pengamatan, penyewa tikar mengalami masalah tikarnya tersingkap saat angin bertiup kencang, meskipun sudah ada usaha yang telah dilakukan oleh pemilik tikar yaitu dengan memberikan pemberat pada keempat pojokan tikar. Namun dengan menggunakan pemberat yang seadanya berupa bongkahan batu bangunan, botol bekas atau kantong plastik yang diisi pasir tikar bisa tersingkap saat kena angin dan memberikan kesan kotor di sekitar area wisata masih tersebut. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, maka perlu untuk membuat desain tikar yang tidak mudah tersingkap dan bisa membantu mengurangi pencemaran lingkungan. Metode yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat kualitatif partisipatori dengan akses objek wisata yang terbatas bersama forum diskusi kelompok penyewaan tikar. Pengambilan data dilakukan melalui survei dan studi literatur. Hasil diskusi dan analisa berupa desain tikar yang tidak tersingkap saat angin bertiup kencang dan memiliki fitur penampungan sampah sementara. Selanjutnya hasil rancangan desain tikar diserahkan kepada pengrajin tikar di sekitar Parangtritis untuk diimplementasikan di lokasi wisata. Desain tikar yang baru diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan dan jadi daya tarik wisatawan saat pandemi Covid 19 sudah kondusif.

Kata kunci — desain tikar, wisata, parangtritis.

Abstract—The Covid-19 pandemic has had an impact on reducing visitors at several tourist attractions. One of the affected tourism objects is Prangtritis Beach, which is located

in the south of the city of Yogyakarta. This tourist attraction is quite close, about 26 km from the city center so that it attracts local and foreign tourists. In Parangtritis, there are around 200 rental mats that facilitate visitors to relax on the beach. Based on observations, the tenants of the mats had problems with their mats being exposed when the wind was blowing hard. Based on the observations, the tenants of the mats had problems with the mats being exposed when the wind was blowing hard, even though there had been efforts made by the owners of the mats, namely by placing weights on the four corners of the mats. However, by using improvised ballast in the form of chunks of building stone, used bottles or plastic bags filled with sand, mats can be exposed when exposed to the wind and give a dirty impression around the tourist area. To solve this problem, it is necessary to design a mat that is not easily exposed and can help reduce environmental pollution. The method used is participatory qualitative community empowerment with limited access to tourist objects with discussion forums for mat rental groups. Data were collected through surveys and literature studies. The results of the discussion and analysis are in the form of a mat design that is not exposed when the wind blows and has a temporary waste storage feature. Furthermore, the results of the design of the mat are given to the mat craftsmen around Parangtritis to be implemented at tourist sites. The new mat design is expected to increase comfort and become a tourist attraction when the Covid-19 pandemic is conducive.

Keywords — mat design, tourism, parangtritis.

I. PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta merupakan salah satu destinasi utama pariwisata baik wisatawan domestik maupun mancanegara yang dimiliki oleh Indonesia [1]. Kata pariwisata sendiri merupakan kata yang banyak digunakan oleh para

rimbawan, untuk menggambarkan adanya bentuk wisata yang baru muncul pada dekade delapan puluhan [2]. Gencarnya promosi pariwisata baik dalam negeri maupun di luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah secara tidak langsung membawa gelombang wisatawan yang datang cukup signifikan. Yogyakarta memang merupakan kota yang memiliki banyak sekali daya tarik wisatanya [3]. Bukan hanya wisatawan mancanegara yang tertarik untuk menikmati pariwisata di Indonesia, wisatawan lokalpun juga sudah mulai menyadari bahwa di negaranya sendiri mempunyai tempat wisata yang indah dan budaya yang beragam. Salah satu destinasi wisata pantai yang ada di Yogyakarta adalah Pantai Parangtritis yang mendapat kunjungan paling banyak di antara objek wisata lainnya. Misalnya jumlah wisatawan pada hari libur akhir pekan bisa mencapai sekitar 39 ribu orang per hari pada bulan September 2020 padahal saat itu masih masa pandemic Covid-19 seperti disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata DIY Singgih Raharjo [4]. Sedangkan pengunjungnya mayoritas berasal dari luar daerah Yogyakarta. Di masa pandemic situasi pantai Parangtritis aman terkendali meski ada beberapa pengunjung yang kedatangan tidak mengenakan masker dan petugas anggota Posko Terpadu berkeliling dengan persuasif memberi pengertian serta membagikan masker bagi pengunjung atau pedagang serta memberi himbauan pemakaian masker serta pentingnya menjaga jarak antar wisatawan [5].

Di pantai Parangtritis sepanjang pantai tersedia berbagai fasilitas wisata, olahraga pantai, dan berbagai spot menarik. Seperti kolam renang, pemandian air hangat, wahana ATV, motor trail, jip wisata, paralayang hingga penyewaan tikar dan payung juga tersedia hingga jasa sewa kuda. Salah satu sarana fasilitas bagi pengunjung dikarenakan cuaca yang sangat panas maka penyewaan payung dan tikar untuk duduk-duduk santai di pantai sangat laris dengan biaya sewa sebesar Rp.25.000 per pemakaian. Berdasarkan hasil *case study* wisatawan tidak pernah ada habisnya untuk mendatangi pantai Parangtritis bahkan banyak wisatawan yang setiap tahunnya kembali lagi untuk mengunjungi pantai Parangtritis [6]. Namun demikian ada juga keluhan yang disampaikan oleh wisatawan diantaranya pelayanan yang kurang standar, terdapat bagian objek kotor kurang terawat, aktivitas bisnis yang kurang tertata menyebabkan kunjungan wisata ke pantai berkurang di Yogyakarta [7]. Aktivitas pariwisata yang tidak dikelola secara bertanggung jawab dapat menimbulkan dampak penurunan kualitas lingkungan [8].

Salah satu fasilitas yang ada bagi pengunjung di pantai Parangtritis adalah penyewaan tikar plastik yang bisa digunakan untuk duduk-duduk santai di bawah payung yang letaknya di bibir pantai. Pada awalnya muncul ide atau gagasan pemakaian tikar berawal saat para pedagang makanan dan minuman menempati di bibir pantai sehingga bibir pantai keadaannya menjadi kumuh karena banyak

peralatan masak, sampah dan pemakaian peralatan kursi yang berbagai macam jenis dan bentuknya. Dengan keadaan tersebut maka Dinas Pariwisata memberlakukan peraturan bahwa para pedagang dilarang berada di bibir pantai dan mundur ke daratan. Dengan kondisi seperti ini maka para pengunjung saat berada di bibir pantai apabila kelelahan tidak ada tempat berteduh, dengan keadaan tersebut muncullah gagasan atau ide dari seorang pemuda karang taruna bernama Bapak Sibikis dengan idenya mengajukan proposal penyewaan tikar yang dilengkapi payung untuk berteduh ke Dinas Pariwisata dan Bupati Bantul yang kemudian disetujui. Ada alasan mengapa memilih tikar bukan kursi hal ini dipandang bahwa tikar pada dasarnya harganya tidak terlalu mahal walaupun harganya berbeda juga tidak terlalu jauh, mudah pengemasannya tinggal digulung, sedangkan kursi cukup berat dan bentuk serta harganya bisa berbeda-beda dan bisa menimbulkan kecemburuan antar pemilik penyewaan tikar dengan jenis kursi yang mereka pakai. Meskipun saat ini sudah menggunakan tikar bagi para pengunjung masih ada permasalahan yang muncul yaitu tikar sering tersingkap saat adanya angin yang bertiup agak kencang, dengan demikian hal ini mengurangi bahkan mengganggu kenyamanan bagi pengunjung (Gambar 1). Pada saat ada angin kencang tersingkap karena tikar hanya ditimpa dengan batuan/pasir yang dibungkus plastik, ditimpa dengan buah kelapa bahkan ada yang hanya ditimpa dengan tumpukan sandal atau sepatu (Gambar 2). Disamping itu dekat tikar tersebut tidak ada tempat sampah untuk membuang bungkus makanan ringan sekitar lokasi duduk mereka, sehingga saat pengunjung meninggalkan lokasi duduk-duduk sampah berserakan (Gambar 3). Untuk itu dalam pengabdian ini bertujuan memberikan alternatif rancangan desain tikar yang bisa mengatasi permasalahan yang ada dengan desain tikar yang baru yang dilengkapi dengan pemberat dan penampungan sampah yang diharapkan bisa juga menambah daya tarik bagi wisatawan. Hal ini merupakan salah satu dari empat hal yang sesuai hasil penelitian bahwa dalam pengembangan kawasan wisata perlu ada arahan, pemulihan, rehabilitasi dan *penambahan fasilitas* [9].

Gambar 1. Tikar tersingkap saat kena angin (Sumber: Dokumen



Pribadi, 2021)



(a) Pemberat dari Sandal dan Kantong Plastik (b) Pemberat dari Batu dan Buah Kelapa

Gambar 2. Pemberat tikar (Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)



Gambar 3. Sampah yang ditinggalkan pengunjung (Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

II. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah dengan penerapan iptek yang menghasilkan produk desain tikar yang dilengkapi pemberat pada ujung-ujung tikar agar tidak tersingkap saat tertiuip angin yang dilengkapi dengan tempat penampungan sampah sementara. Untuk merancang desain tikar melalui pengabdian secara kualitatif partisipatori dimulai dengan survey lokasi yaitu pantai Parangtritis dengan pengamatan, observasi tentang kegiatan penyewaan tikar yang digunakan untuk duduk-duduk santai wisatawan di atas pasir, wawancara serta FGD dengan anggota kelompok penyewaan tikar dan ketua kelompok penyewaan tikar serta studi literatur. Berdasarkan data yang ada selanjutnya dianalisis dengan merancang sebuah desain tikar yang bisa mengatasi masalah agar tikar tidak tersingkap saat ada angin kencang dengan memberikan pemberat yang menyatu dengan tikar dan dilengkapi wadah yang mempunyai fungsi sebagai tempat sementara penampungan sampah serta dibuat desain yang mempunyai daya tarik bagi penggunaanya. Seperti dikatakan bahwa wisata merupakan kegiatan seseorang atau kelompok yang mengunjungi suatu tempat dengan tujuan rekreasi, mempelajari keunikan daya

tarik yang ada di lokasi wisata dalam waktu sementara [10]. Disamping itu perlu menambah fasilitas atau mengembangkan daya tarik Pantai Parangtritis bagi pengunjung, karena alternatif untuk objek wisata bahari saat ini sudah semakin banyak dan dari hasil penelitian yang dilakukan, perlu ditambah lagi fasilitas untuk tempat berteduh [11]. Dalam perancangan desain tentang wadah, dan desain tanda kepemilikan (*signage*) berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan *morphological chart* yang merupakan suatu daftar dari analisa perubahan bentuk yang tersusun secara sistematis berdasarkan data lapangan yang diperoleh untuk mengetahui bagaimana bentuk dari suatu produk akan dibuat. Selanjutnya dalam hal perencanaan desain dari sisi fungsi maka secara umum maupun pengelompokan dari sub fungsi ditunjukkan dengan diagram *black box* seperti ditunjukkan pada Gambar 4. Perancangan dalam praktek tidak dikaitkan dengan kreasi atas konsep tetapi pembuatan modifikasi untuk mengembangkan suatu produk, meningkatkan penampilannya dan mempertinggi daya tariknya [12]. Jadi pengabdian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian yang menghasilkan suatu desain tikar yang bisa mengatasi masalah bagi pemilik penyewaan tikar, kemudian dalam perwujudannya melibatkan masyarakat penyewaan tikar di daerah sekitar lokasi wisata. Lokasi kegiatan dilakukan di daerah destinasi wisata pantai Parangtritis dengan beberapa tahapan kegiatan kegiatan mulai dari survey, pengamatan, FGD perancangan desain sampai akhirnya diperoleh hasil rancangan desain tikar yang disetujui ketua kelompok penyewaan tikar untuk kemudian dibuat prototipenya untuk diuji coba sebelum diserahkan ke kelompok penyewaan tikar. Pada saat kegiatan FGD dilakukan dengan beberapa pemilik penyewaan maupun pegawai yang menjaga tikar seperti ditunjukkan pada Gambar 5. Dengan antusiasnya pemilik tikar menjelaskan dan memberikan informasi bagaimana keadaan tikar mereka saat ini yang sering tertiuip angin dan harus membetulkan ke posisi semula berkali-kali. Pada Gambar 5.b mereka menjelaskan dengan menggambarkan di permukaan pasir tentang posisi pemasangan pemberat yang sebaiknya diletakan di atas tikar dengan memperhatikan arah angin, dengan cara yang sangat sederhana mereka mengetahui arah angin dengan menaburkan pasir yang kering dari ketinggian sekitar satu meter maka akan terlihat kemana arah angin bertiuip.



Gambar 4. Diagram blackboard [13]



Gambar 5. Saat diskusi dengan pemilik penyewaan dan pegawai/penjaga tikar di lokasi pantai. (Sumber: Dokumen Pribadi, 2021).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Rancangan Desain Tikar

Berdasarkan dari analisa data-data yang diperoleh rancangan desain tikar secara aplikasinya diharapkan bisa mengatasi permasalahan yang ada setelah banyak masukan dan saran dari para pelaku penyewaan tikar di lapangan dan juga oleh ketua kelompok sekaligus penggagas penyewaan tikar bapak Sibikis yang berdomisili di dusun Grogol Parangtritis. Dengan ijin dari Dinas Pariwisata dan Bupati Bantul yang sudah dimiliki oleh kelompok tersebut sampai saat ini ada 180 orang anggota perkumpulan penyewaan tikar dengan ketentuan setiap orang maksimal boleh memiliki dua tikar dengan iuran keanggotaan sebesar Rp.5000,-/bulan yang dikelola oleh Karang Taruna melalui perwakilan mereka yang ada di setiap RT. Uang iuran yang terkumpul digunakan untuk kegiatan atau even-even tahunan seperti Jaladri yaitu kegiatan sedekahan dengan cara dilarung ke laut dalam bentuk arak-arakan yang pesertanya berbusana pakaian Jawa sambil membawa hasil

bumi yang dihasilkan oleh masyarakat setempat yang dipusatkan di Dusun Mancingan. Kegiatan Jaladri ini biasanya sebelum hari pelaksanaan diawali dengan adanya wayang kulit semalam suntuk, yang ini merupakan sebuah pesta atau hajatan bagi masyarakat setempat setiap tahunnya. Penggunaan dana yang terkumpul dari iuran pemilik tikar juga digunakan untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 dalam bentuk kesenian dan lomba-lomba, serta kegiatan lain yang dianjurkan pemerintah daerah.

Dengan adanya kelompok penyewaan tikar ini maka kondisi pantai juga semakin bersih karena para pegawai atau penjaga tikar tersebut akan membersihkan tikar di sekitar area mereka pada saat sore hari mereka pulang dan pada esok harinya akan ada petugas kebersihan kabupaten yang akan mengambilnya. Hal ini ternyata berbeda dengan para pemilik fasilitas hiburan yang lain yang tidak membantu membersihkan sampah seperti misalnya pegawai penyewaan ATV (motor trail/roda tiga), penyewaan kuda, maupun penyewaan andong. Untuk itu dengan dirancangnya tikar yang dilengkapi dengan wadah penampungan sampah juga dapat membantu pegawai/penjaga tikar tidak perlu lagi membersihkan atau menyapu sampah karena sampah sudah terkumpul di tempatnya dan diharapkan dapat juga menambah kenyamanan serta daya tarik wisatawan pengguna penyewaan tikar.

Untuk selanjutnya pada Gambar 6 memperlihatkan saat diskusi dengan ketua kelompok penyewaan tikar Bapak Sibikis dimana banyak masukan dan saran agar rancangan tikarnya bisa digunakan secara efektif dan efisien bagi para pekerja, di samping itu dari segi harga diusulkan juga terjangkau. Setelah semua hal tersebut diperbaiki dan disepakati maka diserahkanlah desain tikar tersebut untuk ditindaklanjuti pembuatan prototipenya menggunakan jenis tikar yang terbuat dari spon plastik karena permukaannya yang rata sehingga mudah dibersihkan.



Gambar 6. Diskusi rancangan desain tikar dan penyerahan hasil akhir rancangan dengan Ketua kelompok penyewaan tikar bapak Sibikis.

B. Posisi Pempatan Kelengkapan Tikar

Dalam perencanaan desain tikar memang harus dilakukan pengamatan dan pengumpulan informasi secara detail di lapangan sehingga bisa memenuhi kebutuhan yang sesuai.

Dari beberapa hal tentang tikar itu sendiri mulai dari jenis bahan yang digunakan, posisi pemasangan, ukuran, juga mengenai pemberatnya apakah cukup diletakkan begitu saja atau harus ditancapkan di pasir. Untuk itu beberapa hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Jenis tempat duduk

Berdasarkan jenis tempat duduk mengapa dipilih tikar bukan tempat duduk kursi karena hal ini untuk menghindari adanya kecemburuan sosial apabila menggunakan kursi, karena apabila menggunakan kursi akan ada persaingan jenis kursi maupun bentuk kursi. Disamping itu mengapa digunakan tikar karena harga dan bentuknya hampir sama dan tidak terlalu jauh berbeda sehingga tidak ada kecemburuan antar pemilik penyewaan tikar. Ada dua jenis tikar yang digunakan yaitu tikar yang terbuat dari plastik yaitu plastik yang dianyam dan plastik dari spon seperti ditunjukkan pada Gambar 7.

Berdasarkan hasil pengamatan dan masukan dari ketua kelompok bahwa tikar yang dibuat dari bahan plastik yang dianyam permukaannya tidak datar/rata, saat kena air pasang maka tikar harus digeser/ditarik ke arah menjauh dari pantai (daratan). Pada saat air pasang karena ombak maka tikar akan terkena air dan tikar kotor karena banyak pasir yang menempel untuk membersihkan agak lebih lama dan agak sulit jika digunakan tukar plastik yang dianyam, oleh karena itu dipilih jenis tikar dari bahan spon plastik seperti ditunjukkan pada Gambar 7.b. Jenis spon plastik ini karena tidak berbentuk anyaman maka permukaannya datar dan rata sehingga apabila pasir menempel saat kena air pasang ternyata pembersihannya lebih mudah. Jadi tikar jenis ini apabila basah dan kotor kena pasir pembersihannya tinggal dipukul-pukul di bawah sinar matahari maka pasir akan mudah terlepas.



(a). Tikar Bahan Plastik



(b). Tikar Bahan Spon Plastik



(c). Salah Satu Ornamen Tikar Bahan Spon

Gambar 7. Jenis tikar yang disewakan bagi pengunjung. (Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

2) Alternatif penempatan payung pada tikar

Dalam pemasangan payung ternyata juga harus diperhatikan yaitu harus diletakkan di pinggir tidak berada di tengah-tengah karena saat air pasang dengan adanya ombak, tikar harus digeser atau ditarik menjauh dari air pantai (Gambar 8), baru setelah air surut kembali tikar diletakkan kembali di dekat air. Mengapa posisi tikar harus di pasir yang basah, karena di lokasi pasir yang basah tidak akan ada pasir yang berterbangan yang dapat mengganggu saat orang duduk santai di tikar tersebut.



Gambar 8. Kondisi pasir yang basah untuk penempatan tikar dan payung (Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

3) Posisi penempatan tikar, payung dan pemberat/wadah

Tikar hasil perancangan di desain dengan ukuran 120 cm x 80 cm menyesuaikan dengan ukuran tikar yang ada di pasaran dan bisa menampung duduk 6-8 orang dan terbuat dari bahan spon plastik. Dalam penempatannya posisi payung pada awal perancangan ada di tengah tetapi hal ini akhirnya diperbaiki setelah mendapatkan masukan dari beberapa pemilik dan ketua kelompok penyewaan tikar karena tikar kalau payung berada di tengah-tengah maka tikar tidak bisa digeser, sehingga alternatif penempatan payung ada di samping atau di ujung-ujung tikar seperti ditunjukkan pada Gambar 9.b dan Gambar 9.c. Penempatan payung ada disamping atau ada di ujung ini tergantung dari posisi

matahari ada di arah timur atau ada di arah barat. Sedangkan apabila matahari pada posisi di tengah-tengah cakrawala maka posisi payung ada di samping. Selanjutnya untuk posisi

ditancapkan ada 4 buah ternyata tidak cocok kalau ditancapkan atau ditanam tetapi lebih baik cukup diletakkan di atas tikar agar tikar bias di geser. Sementara itu untuk jumlah pemberat cukup 2 buah dan diletakkan di ujung atau samping tikar dengan melihat kemana arah anginnya, jadi pemberat yang sekaligus sebagai wadah tersebut diletakkan di ujung atau di samping tergantung kemana arah angin datang atau bertiup. Dengan adanya tempat sampah yang dibuat menarik akan mengurangi para wisatawan yang masih tidak memedulikan lingkungan dengan membuang sampah sembarangan, terutama di bibir pantai [14].

Dengan melakukan kegiatan merancang tikar yang dilengkapi sarana pembuangan sampah bersama masyarakat penyewaan tikar dan melihat di lokasi serta berdiskusi bersama maka dihasilkan desain rancangan yang benar-benar sesuai dengan keinginan masyarakat dan kondisi sebenarnya di lapangan. Bahan yang digunakanpun bisa disesuaikan dengan kemampuan dan potensi lokal daerah yang ada diantaranya bahan tempat sampah direncanakan dibuat dari tanah liat atau gerabah yang materialnya mudah didapatkan. Setelah rancangan tikar yang dilengkapi dengan sarana tempat sampah nantinya diserahkan ke pemilik penyewaan tikar akan dilakukan monitoring dalam penggunaannya dan dilakukan evaluasi keefektifan serta efisiensi penggunaannya. Disamping itu juga akan dievaluasi dari sisi estetikanya baik bentuk maupun segi tampilan warnanya, sehingga akan diusahakan bisa menambah daya tarik wisatawan..

serta memberikan masukan untuk kesempurnaan rancangan desain tikar sehingga bisa diserahkan hasil rancangannya untuk ditindaklanjuti dalam pembuatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Haruna, "Context-Aware Recommender System: Review of Recent Developmental Process and Future research Direction. Applied Sciences," *Applied Science* vol. 7, no. 12, p. 1211, 2017.
- [2] I. Isdarmanto, "Analisis Potensi Pantai Glagah sebagai Ekowisata Unggulan di Kabupaten Kulon Progo," *Jurnal Kepariwisataaan*, vol. 12, No. 2, pp. 1-12, 2018.
- [3] S. ., N. R. Suhendroyono, "Pengelolaan Wisata Alam Wa Payung sebagai Ikon Wisata Berbasis Budaya Gunungkidul Yogyakarta," *Jurnal Kepariwisataaan*, vol. 1 no. 1, pp. 43-50, 2016.
- [4] W. S. Pangarobowo, "Kunjungan Wisatawan ke DI Capai 39.000 Saat Akhir Pekan," 30 09 2020. [Online Available:
- pemberat yang sekaligus menjadi wadah atau tempat sampah sementara yang semula

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan melakukan survey, pengamatan di lapangan, wawancara maupun FGD dengan pelaku penyewaan tikar serta diskusi dengan ketua kelompok/penggagas penyewaan tikar di lokasi wisata pantai Parangtritis maka dihasilkan sebuah rancangan/desain tikar yang dilengkapi pemberat dan wadah. Desain tikar tersebut mempunyai fungsi sebagai tempat duduk pengunjung tetapi juga dilengkapi dengan wadah tempat penampungan sampah sementara yang diharapkan bisa membantu mengurangi sampah yang berserakan akibat banyak pengunjung yang membuang sampah sembarangan yang akan mengganggu kenyamanan pengunjung wisata. Setelah diserahkan hasil desain tikar maka selanjutnya dilakukan pembuatan prototypenya untuk kemudian diuji coba penggunaannya sebelum diproduksi massal untuk diserahkan kepada kelompok penyewaan tikar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan banyak terimakasih kepada anggota kelompok dan penggagas sekaligus Ketua kelompok penyewaan tikar di destinasi wisata Parangtritis bapak Sibikis yang telah banyak membantu

<https://regional.kompas.com/read/2020/09/30/17534041-kunjungan-wisatawan-ke-diy-capai-39000-saat-akhir-pekan>. [Accessed 2 September 2021].

- [5] K. B. Dinas Pariwisata, "Pengunjung Membludak Protokol Kesehatan di Parangtritis Tetap Terjaga," 1 Ap 2021. [Online]. Available: <https://pariwisata.bantulkab.go.id/berita/1008-pengunjung-membludak-protokol-kesehatan-di-parangtritis-tetap-terjaga>. [Accessed 3 Juli 2021]
- [6] B. I. Rianisma, "Kawasan Wisata Pantai Parangtritis sebagai Daya Tarik Wisata di Yogyakarta," *Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta*, Yogyakarta 2018.
- [7] T. B. E. S. Prasetya, "Kinerja Pengelolaan Obyek Wisata Pantai di DIY," *Jurnal Maksipreneur*, vol. V, no. 1, p. 134-159, 2015.
- [8] Y. A. Susilo, "Strategi Pelestarian Kebudayaan Lok Dalam Menghadapi Globalisasi Pariwisata: Kasus Ko

- Yogyakarta," Jurnal Reka Ruang, Jurnal Peneliti: BAPPEDA Kota Yogyakarta, Vol. 4, No. 2, pp. 3-2014.
- [9] Suradi, "Potensi Sand Dunes sebagai Upa: Pengembangan Eco Tourism di Kawasan Obyek Wisa Parangtritis Yogyakarta," Jurnal Khasanah Ilmu, vol. no. 1, pp. 83-95, 2017.
- [10] H. Ali, *Tourism Marketing*, Yogyakarta: Center f Academic Publishing Service (CAPS), 2015.
- [11] U. K. Rifki Khoirudina, "Valuasi Ekonomi Obyek Wisa Pantai Parangtritis, Bantul Yogyakarta," Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, vol. 18, no. 2, pp. 152-16 2018.
- [12] F. Sulaiman, "Desain Produk: Rancangan Tempat Lil Multifungsi dengan Pendekatan 7 Langkah Nigel Cross" *Jurnal Teknovasi*, vol. 04, no. 1, pp. 32-41, 2017.
- [13] N. Cross, *Engineering Design Methods: Strategies f Product Design*,
New York: John Wiley and Sons, 1996.
- [14] C. R. Lallo, "Pesona Wisata Bahari Pantai Parangtritis sebagai Wisata Unggulan Bantul Yogyakarta," Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, Yogyakarta 2018.

Penyusunan Rancangan Desain Dokumen Dan Laporan Keuangan Jujur Ministry Menuju Transparansi Keuangan

Santy Setiawan¹, Se Tin², Aurora Angela³, Sondang Mariani Rajagukguk⁴, Candra Sinuraya⁵, Anthonius⁶, Barnabas Tridig S.⁷, Frederick Ruben Hartanto⁸, Stefani Chendana⁹

*Program Studi Akuntansi, Universitas Kristen Maranatha
Prof. Drg. Surya Sumantri No. 65, Bandung*

¹santy_jc@yahoo.com

²setin2005@yahoo.com

³aurora.angela@maranatha.edu

⁴rsondang@gmail.com

⁵candra.sinuraya@eco.maranatha.edu

⁶anthonius@eco.maranatha.edu

⁷barnabas.ts@eco.maranatha.edu

⁸1951009@eco.maranatha.edu

⁹1951032@eco.maranatha.edu

Abstrak— Pandemi Covid 19 yang melanda saat ini berimbas pada keadaan perekonomian Indonesia, bahkan mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia. Banyak masyarakat Indonesia saat ini yang kehilangan pekerjaan dan hidup di bawah garis kemiskinan. Jujur Ministry didirikan dengan maksud untuk membantu masyarakat yang terkena dampak Covid 19 dengan memberikan sarapan gratis bagi masyarakat yang tidak mampu, dan dalam jangka panjang memiliki rencana untuk memberikan bantuan dalam bidang pendidikan dan renovasi rumah. Pendiri Jujur Ministry memiliki keinginan untuk memiliki pencatatan laporan keuangan yang transparan untuk memberikan pertanggungjawaban kepada para donatur. Budaya kejujuran dan rasa kemanusiaan yang melatarbelakangi diselenggarakannya pengabdian masyarakat kepada Jujur Ministry. Tujuan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian yang terdiri dari dosen Program Studi Akuntansi di Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha adalah membantu dalam pembuatan desain kegiatan, dokumen akuntansi dan laporan keuangan untuk Jujur Ministry. Pengabdian masyarakat menggunakan metode wawancara kepada pendiri Jujur Ministry dan dilakukan secara bertahap mulai dari wawancara kegiatan yang dilakukan Jujur Ministry, menyusun desain kegiatan dan dokumen akuntansi, serta menyusun desain laporan keuangan untuk Jujur Ministry. Tahapan terakhir tim pengabdian melakukan presentasi hasil

kepada pendiri Jujur Ministry. Hasil dari pengabdian masyarakat ini berupa desain poster kegiatan yang dilakukan, desain dokumen akuntansi untuk kegiatan yang dilakukan, dan desain laporan keuangan yang disusun untuk Jujur Ministry. Tim pengabdian berharap pengabdian yang sudah dilakukan dapat membantu pendiri Jujur Ministry dalam mempertanggungjawabkan keuangan dan kegiatan yang dilakukan kepada para donatur secara transparan.

Kata kunci— *dokumen, laporan keuangan, dan transparansi.*

Abstract— The current Covid-19 pandemic has an impact on the state of the Indonesian economy, even affecting the economic life of the Indonesian people. Many Indonesians today have lost their jobs and live below the poverty line. Jujur Ministry was founded with the intention of helping people affected by Covid 19 by providing free breakfast for the underprivileged, and in the long term has plans to provide assistance in the field of education and home renovation. The founder of Jujur Ministry has a desire to have transparent financial reporting records to provide accountability to donors. The culture of honesty and a sense of humanity that underlies the holding of community service to Jujur Ministry. The purpose of community service carried out by the service team consisting of lecturers of the Accounting Study Program at the Business Faculty of Maranatha Christian University is to assist in the design of activities, accounting documents and

financial reports for Jujur Ministry. Community service uses the interview method to the founder of Jujur Ministry and is carried out in stages starting from interviewing activities conducted by Jujur Ministry, compiling activity design and accounting documents, and compiling financial reports for Jujur Ministry. The last stage of the service team was to present the results to the founder of Jujur Ministry. The results of this community service are in the form of poster designs for activities carried out, accounting documents design for activities carried out, and financial reports prepared for Jujur Ministry. The service team hopes that the dedication that has been carried out can help the founder of Jujur Ministry in being accountable for the finances and activities carried out to the donors in a transparent manner.

Keywords— *document, financial reports, and transparency.*

I. PENDAHULUAN

Situasi Pandemi Covid-19 yang saat ini melanda beberapa negara, termasuk Indonesia dirasakan berdampak terhadap kehidupan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat secara umum. Beberapa bantuan sosial dilakukan untuk menolong masyarakat yang merasakan dampak Pandemi Covid-19, terutama pada masa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). *Indonesia Corruption Watch (ICW)* mengingatkan pemerintah dalam hal pemberian bantuan sosial agar tidak terjadi potensi tindakan korupsi dalam penyaluran bantuan tersebut. Peneliti Pelayanan Publik dan Reformasi Birokrasi ICW mengatakan bahwa supaya tidak terjadi korupsi dalam penyaluran bantuan maka harus dilakukan secara transparan dan akuntabel (Iswirno, Chandra dan Novian Ardiansyah, 2021).

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) juga mengingatkan seluruh pihak untuk tidak mengambil keuntungan pribadi dalam penyaluran bantuan sosial seiring diberlakukannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di Pulau Jawa dan Bali yang dilaksanakan pada tanggal 3 sampai dengan 20 Juli 2021. KPK mengingatkan pemerintah untuk penyaluran bantuan sosial Covid-19 tetap dilakukan dengan mengedepankan prinsip transparansi dan akuntabel (Sitompul, Gary David, 2021).

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Maranatha dilakukan kepada Jujur Ministry yang merupakan salah satu pemberdayaan nilai-nilai kearifan lokal. Menurut (Hapsari, Jessica Amalia, 2021) salah satu tujuan pemberdayaan adalah untuk memperbaiki kehidupan untuk kesejahteraan masyarakat atau untuk pendidikan yang layak.

Jujur Ministry merupakan sebuah organisasi nirlaba yang baru didirikan pada bulan April 2021 dilatarbelakangi oleh keinginan pendiri untuk melakukan kegiatan sosial bagi masyarakat yang terdampak Pandemi Covid-19. Kegiatan sosial yang sudah dilakukan oleh Jujur Ministry berupa pemberian sarapan gratis dan pemberian paket lebaran yang

dilaksanakan pada bulan April dan bulan Mei 2021. Pendiri Jujur Ministry ke depannya mengharapkan pencatatan akuntansi yang transparan sehingga semua kegiatan sosial yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan secara transparan kepada donatur yang terlibat. Oleh karena itu pendiri Jujur Ministry meminta bantuan kepada Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Maranatha untuk membuatkan penyusunan laporan keuangan yang transparan termasuk dokumen-dokumen akuntansi pendukungnya.

Jujur Ministry merupakan organisasi nirlaba/ entitas nirlaba yang melakukan beberapa kegiatan sosial di masa pandemic Covid-19. Tujuan organisasi nirlaba adalah untuk kesejahteraan sosial masyarakat, dengan sumber pembiayaan berasal dari donasi, serta bentuk laporan/pertanggungjawaban kepada publik/donatur (Nugroho, Dian Ari, 2017). Entitas nirlaba memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya dan tidak mengharapkan pembayaran kembali yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Dalam organisasi nirlaba/nonprofit harus memiliki sistem pengelolaan keuangan yang baik dan transparan karena indikator keberhasilan sebuah lembaga adalah adanya transparansi dan akuntabilitas (Sagala, Syaiful, 2017).

Tim pengabdian Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Maranatha melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pembuatan desain poster kegiatan Jujur Ministry, pembuatan dokumen akuntansi, dan pembuatan desain penyusunan laporan keuangan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh dosen Program Studi Akuntansi dan mahasiswa Program Studi Sarjana Akuntansi, yang dilaksanakan selama dua bulan.

II. TINJAUAN TEORETIS

A. Organisasi Nirlaba

Organisasi nonprofit berfokus pada mencari dan mengalokasikan sumber daya untuk menyelesaikan pekerjaannya. Tujuan organisasi nonprofit adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mendapatkan keuntungan (Dropkin, Murray and James Halpin, 2005). Organisasi nirlaba menurut PNPM Mandiri adalah organisasi yang tujuan utamanya adalah mendukung atau terlibat aktif dalam aktivitas publik tanpa mencari keuntungan komersial (Sagala, Syaiful, 2017).

Entitas berorientasi non laba berbeda dengan entitas berorientasi laba dalam hal memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk melakukan kegiatan aktifitas operasinya. Entitas nirlaba memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomik yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan. Entitas nirlaba

memiliki kepentingan untuk menilai cara manajemen melakukan tanggung jawab atas penggunaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka dan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan ekonomik (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

B. Ciri Organisasi Nirlaba

Ciri khas organisasi nirlaba adalah (Sagala, Syaiful, 2017): 1) bersifat sosial dan kemanusiaan; 2) badan sosial yang bukan bergerak untuk mencari laba; 3) sumber daya berasal dari penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atas sumber daya yang sudah diberikan; 4) alat untuk mencapai tujuan dari sekelompok orang yang memilikinya; 5) menghasilkan barang atau jasa yang jika memperoleh laba tidak pernah dibagikan kepada pendiri organisasi; 6) tidak ada kepemilikan seperti organisasi bisnis.

Beberapa hal yang dipertimbangkan untuk menentukan apakah termasuk ke dalam organisasi berorientasi nonprofit adalah: 1) sumber daya berorientasi nonlaba berasal dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali; menghasilkan barang/jasa tanpa tujuan memupuk laba; dan 3) tidak ada kepemilikan seperti entitas bisnis berorientasi laba yang artinya kepemilikan tidak dapat dijual, dialihkan atau ditebus kembali (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

C. Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba

Laporan keuangan menyediakan informasi tentang sumber daya ekonomik entitas pelapor, klaim terhadap entitas pelapor, dan dampak dari transaksi dan peristiwa serta kondisi lainnya yang mengubah sumber daya tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019). *Financial Accounting Standard Board (FASB)* di Amerika telah menyusun laporan keuangan yang ditujukan bagi para pemilik entitas dan pihak lain yang tidak secara aktif terlibat dalam manajemen entitas bersangkutan, termasuk menyusun standar akuntansi bagi entitas nirlaba (Sagala, Syaiful, 2017). Organisasi Nonprofit didirikan untuk menyelesaikan misi khusus tertentu, dimana uang merupakan salah satu sumber daya yang digunakan. Bagaimana dana dikumpulkan dan digunakan tergantung beberapa faktor seperti kebutuhan suatu komunitas, kejadian yang terjadi saat ini, perencanaan keuangan, penganggaran, dan *cash flow forecasting* (Dropkin, Murray and James Halpin, 2005).

Laporan keuangan merupakan ringkasan proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan dan merupakan informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan penyusunan laporan keuangan untuk memberikan informasi posisi keuangan perusahaan, kinerja dan arus kas

perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan, serta merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang digunakan (Bahri, Syaiful, 2016).

Laporan keuangan organisasi nonprofit terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan penyumbang, anggota pengelola, kreditor, dan pihak lain yang menyediakan sumber bagi organisasi nonprofit. Secara rinci, tujuan laporan keuangan adalah menyajikan informasi mengenai: 1) Jumlah dan sifat aktiva, kewajiban, serta aktiva bersih; 2) pengaruh transaksi atau peristiwa terhadap aktiva bersih; 3) jenis dan jumlah arus masuk dan arus keluar sumber daya; 4) cara mendapatkan dan membelanjakan kas serta faktor lain terkait likuiditas; dan 5) usaha jasa yang dilakukan (Bastian, Indra, 2007).

D. Kelemahan Organisasi Nirlaba

Organisasi nirlaba di Indonesia berkembang cukup pesat di bidang keagamaan, pendidikan, advokasi, kesehatan, profesi dan sebagainya, tetapi sayangnya tidak terlalu memperhatikan pentingnya sistem pengelolaan keuangan. Kelemahan organisasi nirlaba di Indonesia adalah tidak fokusnya pada misi, tujuan dan sasaran yang sudah dirancang. Oleh karena itu diperlukan sistem pengelolaan keuangan yang baik dan transparan karena diyakini menjadi salah satu indikator utama keberhasilan, akuntabilitas dan transparansi sebuah lembaga (Sagala, Syaiful, 2017).

III. TAHAPAN PENGABDIAN MASYARAKAT

A. Tahap Wawancara

Tim pengabdian Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Maranatha pada tahap awal melakukan wawancara dengan pendiri Jujur Ministry untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh Jujur Ministry dan mengetahui kebutuhan apa yang diperlukan oleh Jujur Ministry. Wawancara dilakukan dengan media zoom untuk mengetahui latar belakang dan kegiatan Jujur Ministry.

Pada bagian berikutnya akan dibahas hasil dari wawancara kepada pendiri Jujur Ministry. Jujur Ministry didirikan oleh Henny Liana, S.Th. pada bulan April 2021. Jujur Ministry merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang kemanusiaan dan tidak berorientasi profit atau termasuk organisasi nonprofit. Visi Jujur Ministry adalah melayani dengan kasih sesuai perintah kerajaan Allah dan menjadi perpanjangan Tuhan untuk orang miskin. Sedangkan misi Jujur Ministry adalah membantu mensejahterakan masyarakat yang miskin dan membangkitkan empati untuk orang tua dan anak-anak

muda untuk terus memiliki gaya hidup berbagi dan memiliki hati yang berkemurahan.

Beberapa kegiatan sosial yang sudah dilakukan oleh Jujur Ministry adalah kegiatan pembagian sarapan gratis dan kegiatan pemberian paket lebaran yang sudah mulai dilakukan di bulan April sampai dengan bulan Mei. Jujur Ministry juga memiliki usaha penjualan kayu putih yang keuntungan penjualannya disumbangkan sepenuhnya kepada Jujur Ministry. Langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah membantu anak-anak untuk bersekolah khususnya untuk anak-anak yang berada di tingkat sekolah dasar.

Kondisi Jujur Ministry yang baru didirikan memerlukan transparansi terkait dengan pengumpulan dana dan penggunaan dana, sehingga tim pengabdian Prodi Akuntansi melakukan beberapa kegiatan terkait dengan pelaporan keuangan khususnya untuk membantu Jujur Ministry memberikan pertanggungjawaban keuangan kepada para donatur yang ikut serta dalam kegiatan sosial tersebut.

B. Tahap Penyusunan Desain

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh tim pengabdian Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Maranatha adalah melakukan penyusunan desain kegiatan Jujur Ministry, penyusunan desain dokumen akuntansi untuk mendukung pencatatan kegiatan Jujur Ministry, dan penyusunan desain laporan keuangan untuk Jujur Ministry. Pembuatan desain dibantu oleh mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Maranatha.

Berikut ini adalah hasil desain kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah dilakukan oleh tim pengabdian Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Maranatha, beserta dengan produk yang dihasilkan:

1. Desain kegiatan sosial Jujur Ministry

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh Jujur Ministry berikutnya akan dipublikasikan kepada masyarakat melalui media sosial Instagram. Berikut ini adalah hasil desain kegiatan sosial yang dilakukan oleh Jujur Ministry:



Gambar 1. Desain Jujur Ministry

2. 2. Desain penjualan minyak kayu putih

Jujur Ministry melakukan kegiatan usaha penjualan minyak kayu putih, hanya sebelumnya belum ada kegiatan publikasi penjualan minyak kayu putih tersebut sehingga tim dosen pengabdian membuat desain untuk penjualan minyak kayu putih untuk disimpan dan dipublikasikan di media sosial. Berikut ini adalah desain untuk minyak kayu putih:



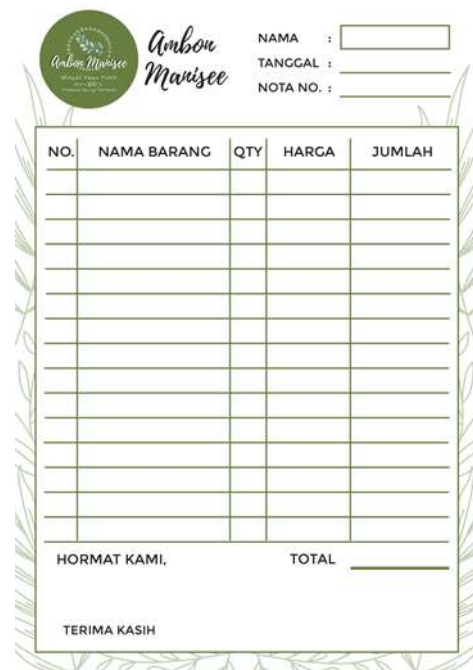
Gambar 2. Desain Penjualan Jujur Ministry

3. Desain dokumen donasi atau dokumen penjualan minyak kayu putih

Pengumpulan dana sumbangan dari donatur harus disertai dengan kwitansi yang akan diberikan kepada donatur sebagai bukti bahwa uang sudah diterima dan juga dibuatkan bon penjualan untuk penjualan minyak kayu putih sebagai salah satu usaha dari Jujur Ministry. Berikut ini adalah desain dokumennya:



Gambar 3. Desain Kwitansi Donasi



Gambar 4. Desain Faktur Penjualan

4. Rancangan penyusunan laporan keuangan Selain dokumen agar kegiatan sosial lebih transparan dan akuntabel, maka tim pengabdian membuatkan desain penyusunan laporan keuangan yang ke depannya diharapkan dapat digunakan oleh Jujur Ministry. Berikut ini adalah perancangan laporan keuangan Jujur Ministry:

TABEL I
DESAIN LAPORAN KEUANGAN JUJUR MINISTRY

JUJUR MINISTRY	
LAPORAN PENDAPATAN DAN BEBAN UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR	
PENERIMAAN PENDAPATAN	
Donasi	
Penjualan Minyak Kayu Putih	
Pendapatan Lain-lain	
Pendapatan Bunga	
JUMLAH PENERIMAAN	
BEBAN PENGELUARAN	
Bantuan Sarapan Gratis	
Bantuan Pendidikan	
Bantuan Lain-lain	
Beban Operasional	
Beban Administrasi Bank	
JUMLAH PENGELUARAN	



**JUJUR
MINISTRY**

**LAPORAN PERUBAHAN ASET BERSIH
TAHUN YANG BERAKHIR**

ASET

Kas dan Bank
Piutang
Uang Muka

JUMLAH ASET

LIABILITAS

Liabilitas Lain-lain

JUMLAH LIABILITAS



**JUJUR
MINISTRY**

**LAPORAN POSISI KEUANGAN
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR**

PENERIMAAN PENDAPATAN
JUMLAH BEBAN
PERUBAHAN ASET BERSIH
SALDO ASET BERSIH AWAL TAHUN
SALDO ASET BERSIH AKHIR TAHUN



**JUJUR
MINISTRY**

**LAPORAN ARUS KAS
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR**

PENERIMAAN

Penerimaan dari Donator
Penerimaan dari Piutang dan
Uang Muka
Penjualan Minyak Kayu Putih

Total Penerimaan

PENGELUARAN

Penyaluran Donasi Sarapan
Penyaluran Donasi Uang
Sekolah
Biaya Pengantaran

Total Pengeluaran

TOTAL ARUS KAS

Tahap terakhir yang dilakukan oleh Tim pengabdian Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Maranatha adalah mempresentasikan hasil desain yang sudah dikerjakan sebelumnya. Presentasi disampaikan dengan menggunakan media zoom dengan mendengarkan masukan dari pendiri Jujur Ministry. Setelah hasil desain dipresentasikan, maka tim Pengabdian Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Maranatha membuat laporan kegiatan abdimas untuk dilaporkan kepada LPPM dan semua desain diberikan kepada pendiri Jujur Ministry untuk digunakan dalam kegiatan Jujur Ministry yang sedang berjalan, yang diharapkan dapat mewujudkan pertanggungjawaban laporan keuangan yang transparan.

IV. KESIMPULAN

Tim Pengabdian Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Maranatha sudah melakukan kegiatan pengabdian masyarakat kepada Jujur Ministry dalam bentuk pembuatan desain kegiatan sosial yang dilakukan Jujur Ministry, pembuatan desain salah satu usaha yang dilakukan oleh Jujur Ministry yaitu penjualan minyak kayu putih, pembuatan atau perancangan dokumen akuntansi, dan perancangan laporan keuangan. Tim pengabdian dapat dengan kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan dapat membantu Jujur Ministry dalam mempertanggungjawabkan kegiatan sosial yang sudah dilakukan, khususnya dalam hal pengumpulan dana dan penggunaan dana yang transparan dan akuntabel kepada para pemberi sumbangan atau donatur yang terlibat dalam kegiatan sosial yang dilakukan oleh Jujur Ministry.

Refleksi dari proses dan hasil kegiatan pengabdian masyarakat kepada Jujur Ministry ini adalah membentuk budaya jujur dan transparan melalui pembuatan desain dokumen akuntansi dan laporan keuangan, sehingga semua kegiatan yang dilakukan oleh Jujur Ministry dapat dipertanggungjawabkan kepada donatur. Pengabdian masyarakat kepada Jujur Ministry merupakan kegiatan pengabdian yang berkelanjutan, yang mana selanjutnya akan dilakukan penyusunan laporan keuangan Jujur Ministry berdasarkan kegiatan sosial yang dilakukan dan berdasarkan bisnis yang sudah dilakukan oleh Jujur Ministry.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terselenggara atas kerjasama beberapa pihak, tim pengabdian secara khusus berterima kasih kepada:

1. Ibu Henny Liana, S.Th. selaku pendiri Jujur Ministry yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat untuk mendukung kegiatan Jujur Ministry dalam hal transparansi keuangan.

C. Tahap Presentasi dan Pelaporan

2. Universitas Kristen Maranatha, khususnya LPPM yang telah memberikan kesempatan kepada tim dosen pengabdian Sarjana Akuntansi untuk menyelenggarakan dan memberikan dukungan dana untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bahri, Syaiful. (2016). *Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS*. Yogyakarta: Andi.
- [2] Bastian, Indra. (2007). *Akuntansi Yayasan dan Lembaga Publik*. Jakarta: Erlangga.
- [3] Dropkin, Murray and James Halpin. (2005). *Bookkeeping for Nonprofits*. San Fransisco: John Wiley & Sons, Inc.
- [4] Hapsari, Jessica Amalia. (2021, Februari 25). *Arti Kearifan Lokal di Indonesia: Nilai, Dimensi, Contoh dan Fungsi*. Retrieved from tirto.id: <https://tirto.id/arti-kearifan-lokal-di-indonesia-nilai-dimensi-contoh-fungsi-gadt>
- [5] Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *ISAK 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi NonLaba*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- [6] Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- [7] Iswinarno, Chandra dan Novian Ardiansyah. (2021, Juli 6). *Korupsi Kecil-Kecilan Jadi Masalah, ICW Minta Pemerintah Tingkatkan Transparansi Bansos*. Retrieved from www.suara.com: <https://www.suara.com/news/2021/07/06/150023/korupsi-kecil-kecilan-jadi-masalah-icw-minta-pemerintah-tingkatkan-transparansi-bansos?page=all>
- [8] Nugroho, Dian Ari. (2017). *Pengantar Manajemen untuk Organisasi Bisnis, Publik dan Nirlaba*. Yogyakarta: UB Press.
- [9] Sagala, Syaiful. (2017). *Human Capital: Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- [10] Sitompul, Gary David. (2021, Juli 3). *Penyaluran Bansos PPKM, KPK: Harus Transparan dan Akuntabel*. Retrieved from www.jurnas.com: <https://www.jurnas.com/artikel/95563/Penyaluran-Bansos-PPKM-KPK-Harus-Transparan-dan-Akuntabel/>

Pembangunan Sistem Database Desain Batik

Maria Nila Anggia Rini¹, Widi Hapsari², Nugroho Agus Haryono³

*Informatika, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin S 5-25, Yogyakarta*

¹nila@staff.ukdw.ac.id

²widi@staff.ukdw.ac.id

³nugroho@staff.ukdw.ac.id

Abstrak—Salah satu kekayaan budaya yang perlu dilestarikan adalah batik. Batik memiliki motif yang beragam, dimana masing-masing memiliki filosofi dan nilai luhur. Motif batik terus dikembangkan dan dimodifikasi, bahkan diciptakan desain-desain baru. Desain yang telah diciptakan seyogyanya tersimpan dengan baik, sehingga dapat dikenal sampai masa yang akan datang. Teknologi informasi memiliki peran dalam pelestarian salah satu warisan budaya batik. Pelestarian dilakukan salah satunya melalui penyimpanan desain batik yang tidak terpengaruh oleh usia dengan cara digitalisasi dokumen. Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh penulis yaitu pendokumentasian desain batik secara digital dan pembangunan sebuah sistem untuk menyimpan dokumen tersebut yang dapat diakses sewaktu-waktu. Dengan demikian ada dua tahap utama yang dikerjakan yaitu pengambilan data gambar desain milik Museum Batik Yogyakarta sebagai mitra dan pembangunan sistem database yang dapat mengakses baik input maupun output data gambar. Sistem database desain dibangun dan dapat diakses tanpa kendala waktu dan tempat serta saat ini berfokus pada kepentingan internal, sehingga sistem yang dikembangkan berbasis web dengan pengguna pihak Museum Batik Yogyakarta. Partisipasi Museum Batik Yogyakarta dalam hal ini memberikan dukungan pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa penyediaan sumber daya yaitu data gambar desain batik.

Kata kunci— *batik, dokumen digital, sistem database.*

berbeda dengan daerah lain. Sebuah karya batik yang diciptakan mengandung makna dan nilai-nilai luhur. Proses penciptaan tersebut dilakukan dengan memperhatikan teknik pembuatan batik. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembuatan produk batik antara lain bahan baku batik, peralatan pembuat batik dan jenis prosesnya, selain faktor sejarahnya, maupun makna serta maksud dan tujuan pembuatan batik [1]. Berbagai motif batik sudah sangat dikenal di masyarakat luas, misalnya batik Parang, Kawung, Truntum, Semen dan masih banyak lagi. Unsur religi, politik, sosial, dan budaya dalam motif, warna, alur, pola, isen-isen, fungsi, teknik, proses, serta penyajian menjadi

Abstract—One of the cultural wealth that need to be preserved is batik. Batik has a variety of motifs, each of which has a philosophy and value. Batik motifs are developed and modified, and even new designs are created. The designs that have been created should be stored properly, so that they can be known in the future. Information technology has a role in the preservation of one of the cultural heritage of batik. One of the ways is storing batik designs that are unaffected by age by digitizing documents. Implementation of the Community Service Program is making digital batik design documents and building a system to store these documents which can be accessed any time. Thus, there are two main stages that are taking pictures of batik designs belonging to the Yogyakarta Batik Museum as a partner and the development of a database system that can access both input and output image data. The design database system was built and can be accessed without time and place constraints and currently focuses on internal interests. So the web-based system is developed for Yogyakarta Batik Museum. The participation of the Yogyakarta Batik Museum is providing resources in the form of batik design image data for Community Service activities.

I. PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan kebudayaan yang dimiliki Indonesia. Batik yang berasal dari suatu daerah memiliki ciri yang

alasan batik terbukti menarik untuk didokumentasikan dari aspek pengembangannya dengan basis potensi unggulan dan kearifan lokal [2].

Batik yang merupakan kekayaan bangsa tentu harus dikelola dan dipelihara dengan baik oleh pemerintah dan tentu saja didukung oleh masyarakat. Salah satu peranan pemerintah kepada pembatikan Indonesia melalui Balai Besar Kerajinan dan Batik bersifat teknis yaitu mengadakan percobaan-percobaan mendesain batik, motif dan warna. Sifatnya menyempurnakan yang telah ada dan menciptakan sesuatu yang baru, kemudian dikembangkan untuk masyarakat pembatik [3]. Semua unsur baik komunitas,

masyarakat dan pemerintah diharapkan memiliki peran aktif untuk mempertahankan bahkan mengembangkan karya-karya desain.

Bidang ilmu Teknologi Informasi dapat berkontribusi terhadap pengembangan terkait batik. Kontribusi tersebut misalnya dikembangkannya sebuah sistem untuk membuat desain batik. Seperti misalnya sistem desain batik Parang dibangun secara interaktif dengan memanfaatkan ornamen motif yang disimpan dalam database. Hasil yang diperoleh adalah bermacam-macam desain motif Parang berdasarkan ornamen hasil pembentukan kurva Bezier [4]. Bentuk kontribusi penggunaan teknologi informasi yang lain dengan sasaran masyarakat yang lebih umum dan lebih luas misalnya pembuatan video pembelajaran membuat batik, yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan media video maka penyampaian materi menjadi lebih menarik dan meningkatkan minat terhadap batik [5]. Implementasi teknologi informasi berupa video pembelajaran ini bermanfaat untuk masyarakat yang ingin melihat cara membuat batik terlebih dahulu sebelum mereka terjun langsung melalui pelatihan di lokasi pembuatan batik.

Batik diciptakan di berbagai tempat di Indonesia. Masing-masing daerah memiliki karakteristik motif yang berbeda. Batik tidak hanya terkait dengan bidang kebudayaan namun juga bidang yang lain. Batik dapat menjadi salah satu daya tarik pariwisata. Melalui pemanfaatan teknologi digital berbasis komputer grafis dalam pengembangan motif batik diharapkan dapat menjadi inovasi desain dan efisiensi dalam mengeksplorasi keunggulan, keunikan serta gagasan untuk pengembangan motif batik dan dapat meningkatkan industri batik [6].

Suatu daerah biasanya terdapat komunitas atau instansi yang memiliki perhatian terhadap batik, termasuk di Yogyakarta. Museum Batik Yogyakarta merupakan salah satu museum yang menyimpan koleksi batik khususnya motif Pesisiran, Yogyakarta, Solo, dan Jawa Tengah. Selain koleksi batik, terdapat juga koleksi berupa macam-macam peralatan membatik. Museum Batik Yogyakarta merupakan sebuah tempat untuk menambah pengetahuan mengenai batik dan perkembangannya. Hal ini dapat ditunjukkan dari visi dan misinya yaitu melestarikan teknik dan pengetahuan tentang batik, serta mendokumentasikan motif-motif batik yang ada. Berbagai aktifitas yang sejalan dengan pelestarian kebudayaan adalah memberikan informasi kepada masyarakat mengenai batik. Selain itu untuk mengenal lebih dalam juga dapat dilakukan pelatihan pembuatan batik dan pendampingan kepada komunitas batik. Sehingga masyarakat tidak hanya diperkenalkan pada motif batik, tetapi juga diperkenalkan dengan segala peralatan dan cara pembuatan batik.

Desain koleksi Museum Batik Yogyakarta yang saat ini dimiliki berupa desain yang digambar pada sebuah kertas.

Desain ini menjadi pola untuk dijadikan sebuah produk kain batik. Seiring dengan berjalannya waktu, terlihat koleksi tersebut mengalami kerusakan karena media untuk menuangkan desain tidak mampu bertahan dalam kondisi baik selama bertahun-tahun. Tim Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Teknologi Informasi UKDW bermaksud memberi dukungan agar koleksi yang merupakan salah satu warisan budaya ini tetap dapat dilestarikan dan dikenal oleh generasi yang akan datang. Bentuk dukungan tersebut merupakan hasil pemikiran untuk mengatasi masalah media penyimpanan desain batik dari bentuk fisik desain pada kertas menjadi dokumen digital. Program PkM tim FTI ini merupakan program berkelanjutan yang berfokus kepada peminatan tentang batik. Karena permasalahan pandemi yang saat ini dihadapi, maka periode berikutnya yang direncanakan merupakan program pengembangan sistem yang dapat dimanfaatkan oleh komunitas dan masyarakat pecinta batik.

II. MASALAH

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra program Pengabdian Kepada Masyarakat yaitu Museum Batik Yogyakarta, yang pertama adalah bagaimana generasi di masa depan dapat mengenal desain yang pernah diciptakan dan memahami filosofi batik yang merupakan koleksi milik Museum Batik Yogyakarta. Dan permasalahan yang kedua adalah bagaimana koleksi batik ini dapat disimpan dalam bentuk digital sehingga dapat memberikan solusi atas terjadinya kerusakan dokumen fisik. Selanjutnya dokumen digital tersebut dapat disimpan dalam sebuah sistem agar dapat diakses pada sewaktu-waktu dengan mudah.

III. METODE PELAKSANAAN

Untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi yaitu keterbatasan penyimpanan gambar dalam bentuk gambar sehingga rawan akan kerusakan, maka desain-desain batik milik MBY disimpan dalam bentuk dokumen digital. Digitalisasi dokumen/arsip adalah salah satu cara proses mengubah dokumen/arsip konvensional dalam berbagai bentuk dan media menjadi dokumen/arsip elektronik/digital. Program digitalisasi dokumen/arsip dilaksanakan sebagai upaya mempertahankan aksesibilitas sehingga dapat memberikan akses seluas-luasnya bagi masyarakat [7]. Proses digitalisasi dapat menghasilkan file gambar yang dapat diperbesar, diperbaiki, diberi tambahan, diperkecil, dan lain-lain. Hasil digitalisasi ini dapat disimpan dan digunakan sewaktu-waktu [8]. Dengan adanya dokumen digital tersebut, maka diharapkan mampu mendukung pelestarian budaya untuk generasi yang akan datang.

Teknologi informasi yang diimplementasikan dapat mendukung perubahan cara penyimpanan data gambar. Selanjutnya untuk dapat dengan mudah data tersebut diakses, maka dibangun sebuah sistem database. Terdapat tujuh tahap untuk membangun dokumentasi digital [9], yaitu :

- a. *Resource Content Research*
- b. *Digitization*
- c. *Evaluation*
- d. *Data Management*
- e. *Content and Publishing*
- f. *Metadata Design and Input*

Dalam pengabdian ini, proses digitalisasi menggunakan tujuh proses tersebut. Dengan data digitalisasi, selain desain batik dapat disimpan dengan baik, dapat pula digolongkan berdasarkan jenisnya, misalnya: corak, motif, dan daerah asal. Sehingga pengetahuan (*knowledge*) yang terkandung didalamnya akan tersimpan dengan baik dan tidak akan hilang. Tahapan tersebut di atas merupakan proses untuk melakukan pembangunan sistem database. Dimana sistem tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Pemanfaatan database dalam sebuah aplikasi memungkinkan untuk dapat menyimpan data atau melakukan perubahan dan menampilkan kembali data tersebut dengan cepat dan mudah [10]. Dalam melakukan desain dan pemodelan database kebutuhan pengguna dilihat dari kebutuhan informasi [11].

Selain langkah-langkah pembangunan sistem seperti telah disebutkan di atas, perlu disiapkan data sebagai masukan dari sistem yang dibangun. Data yang diolah merupakan desain yang digambar pada lembar kertas. Desain tersebut kemudian difoto dengan menggunakan kamera, untuk menjadi data digital. Data yang menyertai gambar desain, misalnya asal, sejarah dan deskripsi diinputkan oleh mitra melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem untuk proses input data tersebut. Data kamera berupa file berupa data gambar dengan format jpg, sehingga langsung dapat digunakan sebagai data input karena sistem mampu membaca gambar dengan ukuran atau dimensi yang berbeda. Database diperlukan dalam menyusun data dan memvisualisasikan laporan sehingga data yang ada dijadikan sebuah informasi [12].

Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan oleh tim FTI UKDW bersama mitra Museum Batik Yogyakarta berlokasi di jl. Sutomo 13A Yogyakarta. Kegiatan yang diawali dengan survey kebutuhan telah dilakukan sejak bulan Maret, dan dijadwalkan selesai pada akhir September.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem database yang dibangun memerlukan 2 tahap kegiatan. Tahapan proses yang dijalankan tersebut didapatkan hasil berupa data gambar digital dan sistem desain database. Periode pengambilan gambar dilakukan

pada masa pandemi sebelum diberlakukan PPKM, sehingga tahap pengambilan gambar dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya pembuatan sistem dilakukan secara *remote*, sehingga masa PPKM tidak mempengaruhi kegiatan tahap kedua. Komunikasi yang perlu untuk memastikan kebutuhan sistem dilakukan secara daring.

Pada awalnya, desain yang digambar pada lembar kertas difoto dengan menggunakan kamera. Lembaran kertas berisi desain memiliki beberapa ukuran gambar. Untuk ukuran gambar yang memiliki panjang lebih dari 150cm belum dapat terjangkau pada kegiatan PkM ini. Hal tersebut disebabkan karena peletakan gambar yang cukup tinggi yang tidak memungkinkan untuk diambil dan dipasang kembali dengan mudah. Sehingga hanya gambar dengan ukuran kurang dari 150cm x 150cm yang dipakai sebagai data untuk sistem.

Pengambilan data gambar dibuat dalam 2 versi. Versi pertama adalah gambar tanpa dilakukan perubahan apapun, sedangkan untuk versi kedua data gambar dilakukan *cropping* untuk mendapatkan gambar desain tanpa ada *background* atau gambar lain di sekitar yang tidak dibutuhkan. Setelah proses *cropping*, rata-rata dimensi gambar menjadi kurang lebih 500x1000 pixel. Jumlah desain yang difoto mencapai 500 gambar, dengan variasi desain segiempat atau desain pada pola berbentuk segitiga. Meskipun jumlah ini belum mencakup semua desain yang ada di MBY, namun sudah cukup memadai untuk input data pada sistem. Gambar 1 merupakan contoh desain karya MBY. Semua gambar desain yang diambil menggunakan kamera ini diserahkan kepada pihak mitra.



Gambar 1. Gambar desain Batik milik MBY

Desain batik MBY sangat beragam misalnya motif Semen, motif bunga dilengkapi dengan kupu, wayang, dan sebagainya. Foto-foto ini diunggah di google drive untuk sementara sebelum sistem database selesai dibangun. Lokasi penyimpanan di drive dibagikan kepada pengelola MBY.

Hasil identifikasi kebutuhan sistem yang dilakukan tim dengan pihak mitra menghasilkan sebuah rancangan sistem database. Dari rancangan tersebut kemudian dilanjutkan

dengan pembuatan sistem yang membutuhkan waktu kurang lebih 1 bulan. Sistem desain database dibangun dengan tabel yang berisi field id_motif_batik, asal_batik, sejarah_batik, deskripsi_batik dimana field tersebut terkait dengan penyimpanan motif batik. Tabel yang lain yang digunakan untuk penyimpanan gambar batik yaitu id_batik dan nama_gambar. Dan tabel untuk pengelolaan pengguna dengan field name, username, email, password.

Foto-foto desain yang awalnya disimpan sementara di google drive, selanjutnya diunggah ke sistem desain database yang telah selesai dibangun. Sistem diberi nama Digibatiks yang diambil dari kata digital dan batik, yang tampilan awalnya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Landing Page Digibatiks

Sistem dilengkapi dengan halaman login untuk admin yang memiliki akses penuh untuk menjalankan semua menu yang disediakan. Pengguna yang saat ini merupakan admin sistem memiliki hak akses untuk memasukkan data baru, mengubah dan menghapus data yang sudah disimpan. Tangkapan layar pengelolaan pengguna dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Halaman Pengelolaan Pengguna

Berikutnya yang merupakan fasilitas utama dari sistem adalah memasukkan data motif, gambar beserta informasi yang menyertai setiap desain. Gambar-gambar batik yang diinputkan masuk dalam salah satu kategori motif yang ditentukan. Dari fasilitas yang disediakan menunjukkan sistem dapat melakukan pengelolaan motif dan gambar batik serta pengelolaan gambar. Menu pengelolaan batik

diawali dengan menambahkan nama motif baru beserta deskripsinya seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Halaman Penambahan Motif Batik

Motif maupun deskripsi yang telah ditambahkan dapat diubah maupun dihapus. Berikutnya pada Gambar 5, dapat dilihat tombol-tombol yang dapat dijalankan terkait dengan pemeliharaan data motif batik.



Gambar 5. Halaman Pengelolaan Motif Batik

Setelah data motif dimasukkan, selanjutnya pengguna melakukan entri data nama batik, pilihan motif, beserta asal, sejarah dan deskripsi. Proses ini dilakukan masih pada bagian pengelolaan Batik. Data yang telah tersimpan dapat dilakukan perubahan melalui fasilitas *edit* dan *delete* seperti pemeliharaan motif. Tangkapan gambar ditunjukkan pada Gambar 6. Gambar batik yang disiapkan sebagai data input telah dilakukan digitalisasi sebanyak 500 gambar, sedangkan motif dan deskripsi disiapkan oleh pengguna yang saat ini belum dapat diperoleh secara lengkap. Namun demikian sistem sudah dapat digunakan jika data-data tersebut sewaktu-waktu telah siap.



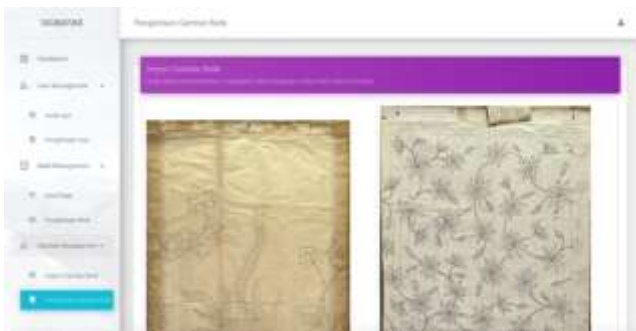
Gambar 6. Halaman Pengelolaan Gambar Batik

Sistem mampu melakukan entri data dengan jumlah gambar desain batik yang cukup banyak melalui fasilitas impor gambar batik. File yang diterima adalah file yang telah dikompresi dengan ekstensi .zip. Fasilitas ini dibangun dengan pertimbangan karena jumlah gambar yang dimiliki pihak museum sangat banyak maka diberikan kemudahan untuk entri data, seperti terlihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Halaman Impor Gambar

Proses impor gambar dapat dilakukan pada menu Pengelolaan Gambar yang selanjutnya gambar-gambar tersebut dapat dilihat oleh pengguna seperti yang ditunjukkan pada Gambar 8. Gambar-gambar yang telah diimpor kemudian akan muncul dan dipilih pada menu pengelolaan batik. Ketika sebuah desain batik dipilih, maka desain tersebut dapat dilengkapi dengan deskripsi yang dimiliki oleh MBY.



Gambar 8. Halaman untuk Melihat Hasil Impor Gambar

Sistem Digibatiks dilengkapi dengan sebuah *Dashboard*. *Dashboard* Digibatiks menyajikan visualisasi informasi penting mengenai hasil monitoring input jumlah data gambar terpakai. Pada bagian ini tampak jumlah gambar yang sudah dipilih oleh pengguna untuk dilengkapi informasinya dan jumlah gambar yang masih dalam bentuk kumpulan data tersimpan. Jika pilihan pada *dashboard* ini di-klik, maka layar akan menampilkan halaman yang lebih spesifik yaitu halaman pengelolaan batik atau halaman pengelolaan gambar yang telah diimpor. Tampilan *dashboard* dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Dashboard Digibatiks

Demikian hasil yang diperoleh dari kegiatan PkM. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa Sistem Digibatiks mampu melakukan pengelolaan untuk gambar desain batik milik Museum Batik Yogyakarta. Proses berawal dari input data gambar melalui impor file. Dilanjutkan dengan pengelolaan batik yang mampu melakukan proses penyimpanan, perubahan dan penghapusan terhadap motif kemudian dilanjutkan dengan pemeliharaan data gambar desain batik. Data gambar batik juga dapat dilakukan perubahan dan penghapusan apabila diperlukan setelah proses penyimpanan. Sistem dilengkapi dengan pengelolaan pengguna serta *dashboard* sebagai visualisasi informasi data gambar yang dikelola.

Pihak Museum Batik memberikan apresiasi terhadap program kerjasama PkM berupa pembuatan sistem database ini, melalui kuesiner yang telah disampaikan. Kendala pandemi menyebabkan MBY menghentikan operasional untuk sementara, dan berharap implementasi program ini dapat bermanfaat dengan lebih optimal setelah kondisi memungkinkan. Sistem ini diharapkan dapat digunakan juga oleh instansi lain yang memiliki kebutuhan yang sama tentang penyimpanan data gambar.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Program PkM yang diusulkan yaitu pembuatan sistem database desain berjalan dengan baik meskipun dilaksanakan pada masa pandemi. Dua tahap kegiatan ini telah dilaksanakan di lokasi PkM dan dilanjutkan dengan aktivitas yang tidak perlu dikerjakan di lokasi.

Tahap pertama adalah pengambilan data gambar untuk sistem dan dapat diselesaikan dengan jumlah data sebanyak 500 gambar. Tahap kedua pembuatan sistem database. Sistem yang dibuat mampu melakukan penyimpanan data berupa motif dan gambar desain beserta deskripsi untuk masing-masing desain serta proses pemeliharaan data. Data gambar dapat diimpor pada sistem Digibatiks, namun untuk kelengkapan informasi terkait gambar desain yaitu asal, sejarah dan deskripsi diinputkan oleh pihak museum beserta data gambar desain yang lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UKDW yang telah mendukung pembiayaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tim Fakultas Teknologi Informasi UKDW, serta kepada FTI UKDW yang telah memfasilitasi sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pengelola Museum Batik Yogyakarta yang merupakan mitra yang telah menyediakan sumber daya berupa data-data gambar batik sehingga menolong kami menyelesaikan kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Paguyuban Pencinta Batik Indonesia, *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*, Yogyakarta: Kakilangit Kencana, 2015.
- [2] D. Nurcahyanti and T. B. Affanti, "Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah dan Kearifan Lokal," *Sosioteknologi*, vol. 17, no. 3, pp. 391-402, 2018.
- [3] S. S. Susanto, *Seni Batik Indonesia*, Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- [4] W. Hapsari and N. A. Haryono, "Pembangunan Sistem Desain Batik Parang dengan Kurva Bezier," *Dinamika Kerajinan dan Batik*, pp. 127-134, 2020.
- [5] W. Hapsari and N. A. Haryono, "Pembuatan Video sebagai Media Pembelajaran Membuat Batik," in *Sendimas 2020*, Yogyakarta, 2020.
- [6] P. Sulistiyawati, D. I. Ihya, Ulumuddin and A. P. Azhari, "Implementasi Komputer Grafis pada Perancangan Motif Batik Papua," *TANRA*, vol. 7, no. 2, pp. 92-100, 2020.
- [7] D. Sugiharto, "Penyelamatan Informasi Dokumen/Arsip di Era Teknologi Digital," *BACA*, vol. 31, no. 1, pp. 51-64, 2010.
- [8] I. A. Siradjuddin, K. Sophan, A. Kurniawati and R. Triwahyuningrum, "Pembuatan dan Digitalisasi Batik Tulis Madura pada UKM Batik Bangkalan," *Layanan Masyarakat*, vol. 03, no. 01, pp. 18-21, 2019.
- [9] Saefurrohman and D. H. U. Ningsih, "Metode Preservation Metadata Implementation Strategies (Premis) bagi Standarisasi Dokumentasi Digital Batik Tulis Warisan Nusantara," *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, pp. 140-147, 2015.
- [10] W. S. Prasetya, "Perancangan Model Basis Data Relasional dengan Metode Database Life Cycle," in *Seminar Nasional Informatika*, Medan, 2015.
- [11] F. Syakti, Hutrianto and U. Ependi, "Desain dan Implementasi Pemodelan Database Industri Kecil Menengah Kota Palembang," *Informatika*, vol. 19, no. 1, pp. 70-78, 2019.
- [12] N. Setiawan, "Integrasi Database untuk Visualisasi dan Laporan pada Divisi Humas Universitas Swasta di Surabaya," *Tirta*, vol. 7, no. 1, pp. 1-3, 2019.

Pengembangan Usaha Kelompok Mutiara Abadi Dengan Sistem Lapak dan Wisata di Dusun Karanggeneng Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Ety Istriani ¹

Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
ettyis@staff.ukdw.ac.id ¹

Insiwijati Prasetyaningsih ²

Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
insiwijati@staff.ukdw.ac.id ²

Abstrak— Komunitas Mutiara Abadi yang berada di Dusun Karanggeneng Cangkringan Sleman bergerak dibidang sosial dan seni budaya. Kegiatan yang dilakukan memberikan dampingan bagi anak – anak dalam bidang seni budaya ketrampilan dan Pendidikan karakter anak. Kondisi covid 19 menyebabkan berbagai aktivitas berhenti, karena tidak dapat memberikan kompensasi atau uang transpot bagi para pelatih. Disisi lain masyarakat sekitar yang juga orang tua anak - anak membutuhkan tempat untuk melakukan usahanya yang selama ini jualan di taman wisata Kaliurang, dan saat ini wisata Kaliurang juga tutup. Hal tersebut membutuhkan pemikiran bersama agar kegiatan anak – anak tetap berjalan dan usaha masyarakat juga dapat dilakukan. Pemikiran yang muncul adalah mengembangkan sosiopreneurship yaitu suatu usaha yang tidak mencari untung semata akan tetapi usaha yang dapat mendukung kegiatan social seni budaya dan meningkatkan penghasilan masyarakat Berdasarkan kondisi tersebut dilakukan pendampingan dengan metode pemberdayaan masyarakat. Melalui pendampingan muncul pemikiran pengembangan usaha dengan sistem lapak yang dipadu dengan wisata yang memanfaatkan kegiatan sosial anak – anak berupa seni budaya tari yang dilakukan oleh anak – anak yang selama ini menjadi kegiatan komunitas tersebut.

Agar usaha tersebut dapat berjalan lancar maka kelompok membutuhkan pengetahuan dan pendampingan wawasan sosial entrepreneurship, organisasi dan manajemen, pemasaran serta analisis usaha dengan sistem lapak yang dikombinasi dengan wisata.

Saat ini telah terbentuk usaha lapak yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Lapak tersebut disebut lapak “Warung Dhahar Padang Bulan”. mulai berdiri tgl 16 Mei 2021.

Kata Kunci : kata kunci Kewirausahaan sosial, Manajemen & Organisasi, Pemasaran, Analisis usaha.

Abstract— The Mutiara Abadi Community which is located in Karanggeneng Hamlet, Cangkringan Sleman is engaged in social and cultural arts. The activities provide the assistance for children in the fields of arts and culture, skills and children's character education. The Covid-19 condition caused various activities to stop, because they could not provide compensation or transportation money for the coaches. On the other hand, the surrounding community, including the parents of the children, needs a place to do their business. They have been selling at the Kaliurang tourism park, and currently the tourism in Kaliurang is also closed. This condition needs a careful thought so that children's activities can keep continuing and the business community can also be carried out. Developing sociopreneurship, that is a business that is not just looking for profit but a business that can also support social arts and cultural activities and increase people's income needed to be done. Based on these conditions, the assistance was carried out using the community empowerment method through mentoring a business with a stall system combined with tourism. The group needed knowledge and assistance, namely social insight into entrepreneurship, organization and management, marketing and business analysis with a stall system combined with tourism. The outputs to be achieved are

training materials, community service reports and proceedings articles, the formation of the stalls. Currently, a stall business was established on May 16, 2021 called the "Warung Dhahar Padang Bulan" stall.

Keywords: *Social Entrepreneurship, Management & Organization, Marketing, Business Analysis*

I. PENDAHULUAN

Selama ini telah dilakukan pendampingan bagi komunitas Mutiara Abadi dalam seni budaya. Komunitas Mutiara Abadi merupakan kelompok atau komunitas sosial, penggiat sosial mendampingi anak – anak untuk belajar (pendampingan belajar yang disebut pendar), belajar tari, silat dan lain –lain. Masyarakat sekitar mengembangkan kerajinan dari batu seperti cobek, munthu dan produk – produk oleh – oleh wisatawan dan menggali pasir dari gunung merapi. Covid - 19 menyebabkan usaha – usaha tersebut terhenti. Disamping itu Kondisi saat ini yaitu gunung merapi sedang bergejolak, maka untuk penambang pasir, saat ini telah dilarang oleh pemerintah. Berdasarkan hal tersebut maka muncul masalah yang dihadapi mitra yaitu membutuhkan alternative penghasilan yang dapat menopang kehidupan keluarga masyarakat sekitar dan kehidupan komunitas berupa pendampingan anak – anak.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka tim pengabdian bersama mitra melakukan identifikasi alternative usaha sesuai potensi daerah dan masyarakat yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Salah satu yang telah menjadi pemikiran dan bahkan telah dilakukan adalah pembuatan lapak usaha yang dikombinasikan dengan wisata. Disamping itu adanya motivasi masyarakat untuk melakukan usaha sehingga diperlukan pengetahuan kewirausahaan dan kewirausahaan sosial. Kewirausahaan yang akan disosialisasikan dalam pelatihan kelompok ini adalah kewirausahaan social Kewirausahaan sosial atau sering disebut dengan sociopreneurship, yaitu usaha atau bisnis yang mengedepankan unsur social (1). Kelompok juga membutuhkan peningkatan pengetahuan organisasi, manajemen dan pemasaran serta analisis usaha. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka pemberdayaan yang dilakukan adalah peningkatan kapasitas kewirausahaan sosial, organisasi dan manajemen serta analisis usaha dan pemasaran, baik secara konvensional maupun online.

Perlu juga dijelaskan yang dimaksud dengan lapak adalah membuka tempat (2) berjualan sebagai fasilitas bagi masyarakat untuk menjual barang dagangannya sebagai fasilitas bagi masyarakat. Di daerah karanggeneng yang merupakan daerah wisata Kaliurang, yang selama ini kegiatan yang dilakukan adalah berjualan di daerah wisata, dan selama masa pandemi daerah wisata kaliurang sepi. Berdasarkan kondisi tersebut maka kelompok menciptakan

pasar dengan membuat lapak yang dinikmati oleh masyarakat sekitar. Diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan lapak – lapak tersebut untuk berjualan dengan sistem tertentu yang akan dibuat oleh pengelola lapak dengan pendampingan tim pengabdian masyarakat.

Kegiatan lapak tersebut dikombinasi dengan wisata. Wisata yang dimaksud adalah adanya kegiatan seni yang disajikan oleh anak – anak kelompok komunitas Mutiara Abadi yang selama ini merupakan kegiatan sosial. Kegiatan wisata seni tersebut merupakan inisiatif dari pengelola lapak untuk dapat mengundang orang berkunjung dan berusaha membeli makanan atau barang dagangan yang dijual di lapak tersebut, sehingga tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dapat dicapai.

Masalah:

1. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat adalah adanya covid 19 yang berpengaruh pada penurunan penghasilan, sehingga membutuhkan terobosan usaha untuk meningkatkan pendapatan.
2. Disamping itu juga permasalahan terbatasnya pengetahuan tentang kewirausahaan, organisasi dan manajemen serta analisis usaha dan pemasaran.

II. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pendampingan yang dilakukan dengan cara pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah menumbuhkan kesadaran bahwa di lingkungan masyarakat terdapat potensi alam, potensi lingkungan, potensi sumber daya manusia (3). Melalui pemberdayaan ini masyarakat diajak untuk mengenali dan mengatasi masalah yang dihadapinya untuk meningkatkan kesejahteraannya. Aspek penting dalam program pemberdayaan adalah program yang disusun dan dikembangkan sendiri oleh masyarakat yang tidak menciptakan ketergantungan.

Metode yang digunakan dalam pendampingan pemberdayaan adalah dengan menggunakan metode Asset Based Communities Development (ABCD), merupakan konsep pengembangan masyarakat yang didasarkan pada asset lokal yang ada di wilayah tersebut untuk dikembangkan menjadi lebih produktif (4)

Kelompok Mitra yang selama ini didampingi adalah komunitas Mutiara Abadi berada di lokasi dusun Karanggeneng Umbulharjo Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kelompok telah mengawali kegiatannya dengan kegiatan sosial yaitu kegiatan pendampingan belajar anak, kegiatan seni tari, silat, tempat Pembelajaran Alquran (TPA) dan aktivitas sosial lainnya. Hal tersebut merupakan asset dusun, komunitas yang aktif kreatif. Daerah tersebut merupakan daerah yang menopang wisata Kaliurang, dengan menyewakan jip, berjualan souvenir, oleh – oleh di daerah wisata Kaliurang. Pada masa pandemi seperti saat ini kegiatan wisata berhenti sepi.

Kondisi tersebut menimbulkan pemikiran untuk mengembangkan masyarakat berdasarkan asset potensi masyarakat yang beraktivitas di daerah wisata.

Teknik – Teknik yang dilakukan dalam melakukan metode pemberdayaan ini adalah teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan selanjutnya pelaksanaan kegiatan. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara, diskusi, berkunjung ke komunitas, dengan menggunakan zoom, video call dan telephone. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif yaitu mengolah data dan informasi dari masyarakat kemudian dibahas untuk mengambil kesimpulan

Berdasarkan teknik tersebut maka diperoleh data – data dan dianalisis sebagai berikut :

Untuk menentukan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, diperlukan informasi atau data – data pendukung, oleh karena itu dilakukan penggalan data informasi tentang kebutuhan dan potensi yang ada dalam komunitas tersebut. Melalui pertemuan online atau video call dilakukan wawancara atau diskusi tentang kebutuhan masyarakat.

- a. Dari informasi masyarakat membutuhkan tempat berjualan dan adanya pembeli, karena tempat – tempat wisata sepi bahkan tutup, karena Covid 19. Pembahasan pemikiran keprihatinan pada masa pandemi covid 19, daerah wisata yang tidak ada aktivitas, memerlukan terobosan niat baik (5) yang kreatif untuk menghidupkan kegiatan dengan tetap melakukan protokol kesehatan.
- b. Dari diskusi dapat diketahui bahwa tempat berjualan tersebut, jika memungkinkan dapat mendatangkan orang atau pembeli. Pemikiran yang timbul dari kelompok adalah menyediakan lapak bagi masyarakat, sebagai fasilitas untuk berjualan.
- c. Usaha lapak & wisata ini merupakan entrepreneur yang dapat mengubah masa depan (6), karena dalam pembentukan lapak dan wisata tersebut ada beberapa orang – orang yang mendukung untuk terbentuknya lapak dan wisata tersebut, melalui swadaya membangun lapaknya. Walaupun pembiayaan lapak tersebut didanai dengan pinjaman, akan tetapi para pendukung lapak tersebut yang akan mengangsur pinjaman tersebut. Jika usaha lapak & wisata ini telah menghasilkan keuntungan maka pembayaran pinjaman dibayar melalui sebageian hasil keuntungan.
- d. Untuk melakukan penjualan dengan lapak diperlukan kehadiran masyarakat, oleh karena itu diciptakan aktivitas seni pada momen – momen tertentu, dengan disiplin protokol Kesehatan
- e. Selanjutnya agar kegiatan dapat dikelola dengan baik dan berjalan tidak dengan beban yang berat, karena membangun lapak membutuhkan biaya

yang cukup besar, dan hal tersebut disediakan dengan swadaya, bisa dianggap sebagai suatu investasi.

- f. kelompok membutuhkan pengetahuan tentang mengelola usaha yang antara lain kewirausahaan (7), organisasi dan manajemen (8) serta analisis usaha (9) dan pemasaran. (10)
- g. Kegiatan yang dilakukan : (waktu, Materi, kegiatan) :

No	Waktu	Materi	Kegiatan
1	23 Feb 2021	Diskusi Permasalahan sesuai kebutuhan masyarakat	Pada masa pandemi banyak masalah yang dihadapi, lokasi komunitas Mutiara Amadi atau masyarakat di Karanggeneng Cangkringan merupakan lokasi wisata Kaliurang. Kondisi Wisata Kaliurang tidak ada aktivitas, sehingga menghadapi masalah menurunnya penghasilan, bahkan tidak ada penghasilan bagi masyarakat. Hal tersebut menuntut pemikiran terobosan
2	27 Feb 2021	Ide usaha	Pengembangan pemikiran untuk melakukan terobosan untuk membangun ide usaha, akan tetapi ada keterbatasan dana investasi
3	2 Maret 2021	Ide Usaha	Koordinator komunitas Nartukiyo mengembangkann ide usaha lapak (warung – warung yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat) yang dikombinasikan dengan aktivitas wisata berupa karya seni yang dialkukan oleh anak – anak sanggar dan membutuhkan dana Investasi
4	9 Maret 2021	Sosial entrepreneur	Ide Nartukiyo merupakan sosial entrepreneur dan kawan – kawan yaitu menggerakkan masyarakat dengan mengedepankan

			unsur sosial yaitu menyediakan lapak untuk masyarakat yang diharapkan dapat meraih keuntungan yang dilakukan secara bagi hasil (Materi social Entrepreneur)
5	16 Maret 2021	Sosial entrepreneur dan sosial investor	Pendampingan dengan membuat contoh Analisis Usaha, dan berdasarkan perhitungan terlampir, ternyata membutuhkan dana yang cukup besar sehingga butuh sosial investor (Materi Analisis kebutuhan dana)
6	24 Maret 2021	Sumber Dana Untuk Investasi	Pendampingan, memberikan wawasan pengembangan usaha, kemungkinan mencari sumber dana, antara lain kredit koperasi Wadah untuk usaha
7	28 April 2021	Sumber Dana untuk Investasi	Pendampingan, memberikan wawasan sumber dana dari perbankan BPD, BNI, KUR Penjajagan sumber dana terus diupayakan
8	4 Mei 2021	Pemasaran	Pelatihan atau wawasan pemasaran materi terlampir. Berdasarkan pemasaran telah dipahami bahwa yang dikembangkan saat ini adalah pemasaran dengan cara mengundang orang melalui tampilan seni budaya yang memang dimiliki oleh komunitas tersebut. Untuk pemasaran yang perlu dikembangkan adalah pelayanan bagi para pembeli, baik pembeli berkunjung maupun pembeli online dengan batasan jarak lingkungan sekitar (Materi Pemasaran Usaha)

9	5 Mei 2021	Tindak lanjut dari analisis usaha	Respon analisis usaha dari komunitas, dengan membuat sistem usaha yang diusulkan atau yang dipikirkan oleh komunitas
10	6 Mei 2021	Tindak lanjut dari analisis usaha	Pendampingan, perhitungan angsuran dari berbagai alternative sumber dana, catatan terlampir
11	7 Mei 2021	Alternatif sumber dana	Lanjutan pembahasan alternative sumber dana dengan membahas angsuran dari berbagai sumber dana dan yang dipilih dari Bank Sleman dengan bunga rendah, catatan terlampir
12	10 Mei 2021	Managem en Usaha	Pemberian Wawasan Manajemen : manajemen usaha dan manajemen komunitas. Materi Manajemen Umum
13	12 Mei 2021		Pendampingan sistem pengelolaan: Perencanaan Pelaksanaan Evaluasi Tindak lanjut
14	14 Mei 2021		Pendampingan pelaksanaan 1. Evaluasi perencanaan & Hasil 2. Tindak lanjut evaluasi 3. Pembuatan perencanaan lanjut
15	14 Mei 2021	Organisasi, untuk mengelola lapak selanjutnya dibentuk semacam Usaha Bersama	Pendampingan pengelolaan organisasi Usaha Bersama : membentuk pengurus usaha sebagai berikut : Ketua : Nartukiyo Sekretaris : Dwi Yuniato Bendahara : Suhandani Anggotanya : 12 orang Materi Pengorganisasian
16	15 Mei 2021	Persiapan pembent ukan	Dilakukan identifikasi barang yang akan dijual di lapak tersebut, dan

		warung dhahar padang bulan	<p>direncanakan beberpa makanan yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sate 2. Tongsenng 3. Soto 4. Camilan 5. Dawet <p>Diawali dengan jualan dawet, yang dilakukan oleh salah satu anggota usaha bersama tersebut</p>
17	15 Mei 2021	Pembahasan keterlibatan relawan dalam warung Dhahar Padang Bulan	Keterlibatan para relawan belajar etika memberikan pelayanan pada konsumen (hospitality), belajar jiwa wirausaha (kerja keras, jujur, dan kemandirian)
18	16 Mei 2021	Terbentuk usaha warung Dhahar Lapak "Padang Bulan"	Usaha lapak Warung Dhahar Padang Bulan tersebut merupakan tempat belajar relawan tentang kewirausahaan, dan pengelolaan atau manajemen usaha bersama. Warung Dhahar Padang Bulan tersebut diresmikan atau dibuka pada tgl 16 Mei 2021
19	18 Mei 2021		Pendampingan bahas Usaha Bersama (UB) untuk mendukung usaha lapak, yaitu para pedagangnya
20	25 Mei 2021		Pendampingan wawasan UB : fungsi & Manfaat
21	31 Mei 2021		Pembentukan pengurus UB
22	30 Juni 2021		<p>Pada Bulan Juni telah dilakukan evaluasi usaha, dan dapat diketahui bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Usaha belum surplus 2. Masih belajar melakukan persediaan bahan, dan pengolahan makanan

			<ol style="list-style-type: none"> 3. Konsumen masih stabil belum terjadi peningkatan 4. Membutuhkan cara – cara untuk meningkatkan konsumen atau pembeli
--	--	--	---

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data – data tersebut maka dilakukan pembahasan bahwa kebutuhan tempat berjualan, berupa lahan dipinggir jalan, agar setiap orang yang lewat dapat melihat dan memungkinkan untuk melihat jualannya. Selanjutnya diidentifikasi ketersediaan lahan, dan lahan yang tersedia berada di lahan salah satu warga. Selanjutnya diidentifikasi bagaimana cara menghadirkan orang agar tertarik ke lokasi tersebut. Kelompok Mutiara Abadi yang selama ini mendampingi masyarakat memiliki anak – anak yang selalu berlatih tari dan senibudaya lainnya. Untuk itu maka kelompok akan mendukung usaha melalui tampilan anak – anak dalam menari atau bersenibudaya.

Berdasarkan analisis data tersebut maka ditentukan usahanya berupa usaha lapak, sebagai social entrepreneur (11) Lapak merupakan tempat berjualan berbagai produk dari beberapa pedagang dan Sebagian besar usaha kuliner. Lapak tersebut dikombinasi dengan penampilan anak – anak untuk mendatangkan orang dengan syarat protocol Kesehatan yang ketat. Nama lapaknya disebut lapak *Warung Dhahar Padang Bulan*" (WDPB).

Warung Dhahar Padang Bulan tersebut mengkoordinir komunitas untuk beraktivitas dalam WDPB untuk belajar berwirausaha tetapi tetap dapat beraktivitas seni dalam komunitas yang selama ini dilakukan, bahkan WDPB ini akan berkontribusi pada komunitas Seni Komunitas Mutiara Abadi. Pelatihan – pelatihan yang diperlukan dalam usaha tersebut adalah:

- a. Pelatihan wawasan kewirausahaan social. Kewirausahaan sosial merupakan usaha yang tidak mengedepankan profit akan tetapi mengedepankan fungsi sosial dan profit adalah dampak dari kinerja dan kapasitas.
- b. Organisasi dan pembentukan pengelola atau pengurus Organisasi diatur agar kegiatan dapat berjalan dengan baik maka ditentukan kepengurusan untuk menentukan pembagian kerja dan tanggungjawab
- c. Manajemen. Pelatihan tentang pengelolaan usaha agar dapat berjalan dengan baik
- d. pemasaran

Pelatihan tentang memasarkan suatu barang dan jasa
e. analisis usaha.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan

1. Masyarakat menjadi berdaya, bermartabat, tangguh, mandiri dengan melakukan swadaya usaha berupa lapak warung Dhahar Padang Bulan
2. Materi pelatihan :
 - a. Pelatihan dengan materi kewirausahaan sosial
 - b. Pelatihan organisasi & pembentukan pengelola
 - c. Pelatihan manajemen
 - d. Pelatihan manajemen pemasaran
 - e. Analisis usaha
3. Pendampingan
Pendampingan yang dilakukan berupa pertemuan diskusi, koordinasi, komunikasi dan saling bertukar informasi, secara *online* atau *offline*, sehingga dibukanya warung dhahar padang bulan tgl 16 Mei 2021





UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada fakultas Bisnis yang telah mendukung dan memberikan kesempatan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat di komunitas Mutiara Abadi di Dusun Karanggeneng Cangkringan Sleman DIY.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Admin AKM, 1 April 2019: Bagaimana Social Entrepreneurship Tumbuh dan Berkembang di Welfare State?, <https://akmindonesia.org/article/3/bagaimana-social-entrepreneurship-tumbuh-dan-berkembang-di-welfare-state>
- [2] (<https://lektur.id/arti-lapak/>) diakses 2021
- [3] Hasan, M, M Aziz, **2018**. Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat : Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektifiof Ekonomi Lokal, 2018. Eprint.unm.ac.id
- [4] <http://digilib.uinsby.ac.id> diakses 2021
- [5] Blog Yoga Permana Wijaya, Niat Baik saja Tidak Cukup, 3 Agustus 2017, <https://yogapermanawijaya.wordpress.com/2017/08/03/niat-baik-saja-tidak-cukup/>
- [6] Maskur Anhari, 2018, Resep Bisnis Ciputra, Mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas, <https://www.google.co.id/search?tbm=bks&hl=id&q=quantum+leap+terbaru+ciputra>.
- [7] Shandy, Kunthi Fahmar, 2020 Ingin Jadi Wirausaha Sosial yang Sukses? Begini 5 Kuncinya,, <https://economy.okezone.com/read/2020/10/24/455/2298889/ingin-jadi-wirausaha-sosial-yang-sukses-begini-5-kuncinya>
- [8] Ibrahim, Tatang 2021, Manajemen Mutu Terpadu, penerbit Yrama Widya
- [9] Sasongko, Catur, 2017, Anggaran, penerbit Salemba Empat
- [10] Kotler, Phillip 2020, Principle Of Marketing edisi 8, Prentice Hall, Inc
- [11] Dewi, Herlina P, Entrepreneur Talks : Tujuh Strategi Mengembangkan Bisnis, Penerbit Stiletto

Fermentasi Bekatul Sebagai Pakan Alternatif Ayam Kampung di Yayasan Seraphine Sleman Yogyakarta

Yunianta^{#1}, Dwi Kusmanto^{*2}, Citravia Agustin^{*3}

[#]Prodi Agribisnis Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

¹email yunianta_yunianta@yahoo.co.id

^{*}Prodi Budidaya Ternak, Akademi Peternakan Brahmputra Yogyakarta

²email dwikusmanto719@gmail.com

³email citravia08@gmail.com

Abstrak-Kendala dalam usaha ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) skala kecil/mikro, terutama harga pakan yang mahal, untuk itu diperlukan pakan alternatif yang lebih murah tetapi mempunyai nutrisi yang baik. Salah satunya adalah pemanfaatan teknologi fermentasi pada bekatul. Metode ini telah didemonstrasikan dalam pendampingan kelompok petani, binaan Yayasan Seraphine di Pakem Sleman Yogyakarta, melalui kandang percobaan/demplot ayam KUB. Pelaksanaan pendampingan dilakukan selama 3 bulan yaitu bulan Mei hingga Juli 2021. Metode pendampingan kelompok meliputi penyuluhan dan praktek pembuatan bekatul fermentasi serta bimbingan pemeliharaan ayam dalam kandang percobaan milik yayasan. Dalam kegiatan ini digunakan ayam KUB pullet sebanyak 100 ekor. Pemeliharaan dimulai dari umur 12 minggu hingga awal bertelur. Pada minggu ke 24 ayam mulai bertelur dengan bobot ayam rata-rata 1.420 g. Pada dua minggu pertama, produksi mencapai 12%, dengan berat telur rata-rata mencapai 32 g/butir, konsumsi pakan mencapai 98 g/ekor. Hal ini menunjukkan pertumbuhan yang normal. Selama 14 minggu pemeliharaan menghabiskan pakan 7,84 kg, dan penekanan biaya Rp 10.976/ekor atau Rp 1.400/kg pakan. Dari demplot ini disimpulkan bekatul fermentasi dapat menurunkan biaya pakan tetapi terjadi penundaan bertelur hingga 2 minggu, dengan demikian bekatul fermentasi dapat dijadikan alternatif untuk menekan biaya pada budidaya ayam KUB skala kecil.

Kata kunci : demonstrasi 1, ayam KUB 2, bekatul fermentasi 3, pakan alternatif 4.

Abstract-The constraint of small business Kampung Unggul Research Agency (KUB Chicken) is higher feed prices, the alternative feed is needed that cheaper but high nutrition content. One of them is fermentation technology of rice bran. This method was demonstrated at farmer groups assisted by Yayasan Seraphine in Pakem Sleman Yogyakarta, with demonstration plot. The mentoring was carried out for 3

months, from May to July 2021. The accompaniment method group assistance was counseling and practice to make rice bran fermentation along guidance of raised KUB Chicken in Yayasan Seraphine Sleman's demonstrated cage. In this practice, are used 100 pullet of KUB chickens. The maintenance is starts from the 12-week-old pullet until laying. The chicken start to laying egg at 24th week, with weight average around 1.420 g. The first two weeks, production was reached 12%, with average egg weight of 32 g/egg, feed consumption reaching 98 g/chicken. This indicated for normal growth. During 14 weeks of maintenance, necessary feed is 7.84 kg, and cost reduction was Rp. 10.976/chicken or Rp. 1.400/kg. Based on the demonstration plot, it can be concluded that rice bran fermentation can reduce of cost production, but it can lay egg delayed for up to 2 weeks, so it can be an alternative feed to reduce production cost of small business KUB chicken.

Keywords: demonstrated 1, KUB chicken 2, rice bran fermentation 3, alternative feed 4.

I. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang paling banyak dilakukan masyarakat di Indonesia sebagai mata pencaharian, petani kebanyakan melakukan usaha tani bersekala kecil/mikro. Usaha mikro dalam sektor pertanian tidak hanya dikarenakan modal yang terbatas, tetapi biasanya juga dilakukan oleh masyarakat yang berpendidikan rendah sehingga upaya pendampingan untuk pengembangannya tidak mudah. Yayasan Seraphine yang didirikan oleh suster-suster dan tokoh masyarakat di Sleman, Yogyakarta menyadari keterbatasan masyarakat petani kecil ini dengan membuat demonstrasi plot (demplot) peternakan, antara lain ternak sapi perah untuk menghasilkan susu murni, susu pasteurisasi dan yoghurt. Kini mengembangkan demplot peternakan ayam,

bekerjasama dengan tim pengabdian masyarakat Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, khususnya Fakultas Pertanian dan Akademi Peternakan Brahmputra. Dari demplot ayam Kampung Unggul Balitnak (ayam KUB) ini diharapkan transfer teknologi mudah dijalankan, sekaligus memberi gambaran nyata usaha peternakan dan cara pengelolaannya yang ekonomis.

Ayam KUB merupakan ayam kampung asli inovasi dari Badan Litbang Pertanian hasil diseleksi selama 6 generasi. Ayam KUB dapat digunakan sebagai sumber bibit *parent stock* untuk penyediaan *Day Old Chicken* (DOC/bibit ayam) ayam kampung potong dan petelur yang dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan daging dan telur ayam kampung. Ayam KUB saat ini umumnya dipelihara dengan tujuan sebagai penghasil telur tetas, telur konsumsi dan produksi daging [1]. Usaha ayam ini relatif mudah pemeliharaannya dengan teknologi yang sederhana dan sewaktu-waktu dapat dijual jika ada keperluan rumah tangga yang mendesak. Ayam KUB mempunyai prospek menjanjikan secara ekonomi, karena dapat memenuhi kebutuhan bahan pangan bergizi tinggi dan mempunyai daya serap pasar lokal maupun regional. Produktivitas ayam KUB yang dipelihara di Desa Teluk Cati, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan menunjukkan rata-rata produksi telur (65-67%), berat telur (36,16-38,12 g/butir) [2]. Produktivitas dan efisiensi usaha beternak ayam KUB perlu didukung oleh teknologi yaitu perbaikan kualitas dan kuantitas pakan, pakan yang digunakan harus murah, mudah didapatkan dan berkualitas baik salah satunya adalah bekatul.

Bekatul padi (*rice bran*) merupakan salah satu bahan baku untuk pembuatan ransum ternak khususnya sebagai sumber energi. Bekatul adalah hasil samping penggilingan padi dan telah banyak digunakan sebagai pakan unggas [3]. Penggunaan bekatul pada unggas sangat terbatas dikarenakan kandungan serat kasarnya yang tinggi. Selain dikarenakan kandungan serat kasarnya yang tinggi, juga dikarenakan kandungan PK (Protein Kasar) bekatul yang rendah dan adanya anti nutrisi yaitu *phytat* yang menyebabkan terbatasnya penggunaan P dan Ca dalam bekatul sehingga harus dibatasi [4]. Pembatasan penggunaan bekatul pada pakan ternak unggas akan berpengaruh pada biaya pakan. Bekatul merupakan bahan yang murah dan mudah ditemukan, akan tetapi penggunaannya terbatas.

Biaya pakan merupakan biaya terbesar dalam usaha peternakan, yaitu mencapai 60-70% dari seluruh biaya produksi [5]. Oleh karena itu, perlu dicari alternatif untuk menekan biaya pakan tersebut salah satunya dengan bekatul fermentasi. Fermentasi merupakan proses pemecahan senyawa organik menjadi senyawa sederhana dengan melibatkan mikroorganisme. Tujuan fermentasi adalah untuk meningkatkan kandungan nutrisi suatu produk

sehingga menjadi lebih baik. Selain itu fermentasi dapat meningkatkan daya cerna dan menurunkan zat anti nutrisi.

II. MATERI DAN METODE

a. Materi Penyuluhan

Penyuluhan dan demonstrasi plot (demplot) ini dilakukan pada kelompok petani binaan Yayasan Seraphine di Pakem Sleman, Yogyakarta menggunakan ayam KUB pullet sebanyak 100 ekor dengan kandang percontohan terbuat dari bambu beralaskan litter, dengan bahan dari sekam. Ukuran kandang 3 x 5 m², berdinding anyaman bambu.

Pakan ayam menggunakan pakan jadi dan dicampur bekatul yang telah difermentasi dengan perbandingan 1 : 1, dengan perhitungan harga, Rp 6.000,-/kg, atau penghematan Rp 1.400,-/kg dibanding pakan komersial.

b. Metode Penyuluhan

Sebagai percontohan dan demonstrasi selama penyuluhan dan pemeliharaan, digunakan metode demplot. Pelaksanaan pendampingan yang dilakukan selama 3 bulan yaitu, bulan Mei hingga Juli 2021 bersama tim pengabdian. Kegiatan pendampingan kelompok meliputi penyuluhan dan praktek pembuatan bekatul fermentasi serta bimbingan pemeliharaan ayam dalam kandang percontohan milik yayasan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Penyuluhan

Pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2021, diawali dari observasi kebutuhan kelompok dan motivasi untuk belajar serta mengembangkan peternakan ayam KUB. Penyuluhan dihadiri 26 orang yang terdiri dari petani dan pengurus yayasan. Usaha ayam KUB sudah lama diinginkan oleh peternak, setelah 2 tahun mengembangkan peternakan sapi perah dan pengolahan hasil susu, berupa susu pasteurisasi dan susu segar. Dengan demikian petani sudah terbiasa untuk beternak dan didukung lahan serta iklim di Kecamatan Pakem yang sejuk, karena berketinggian 700 m dari permukaan laut.



Gambar 1. Saat penyuluhan Ayam KUB

Penyuluhan yang dilakukan meliputi aspek budidaya ayam KUB, yang terdiri dari aspek bibit, pakan, perkandangan, pengendalian penyakit, tatacara pemeliharaan dan aspek pemasaran. Pembuatan pakan alternatif dengan bahan limbah pertanian yaitu bekatul yang difermentasi. Fermentasi bekatul dilakukan dengan memberikan bakteri sebagai bio starter (*Lactobacillus Sp.*) dengan merk komersial EM4. Fermentasi menggunakan tempat dari tong plastik dan diperam selama minimal 1 minggu, baru dicampurkan pada pakan ayam komersial, dengan perbandingan antara pakan komersial dan pakan alternatif bekatul fermentasi 1 : 1. Penambahan asam amino metionin dan lisin diberikan sebanyak 0,2 dan 0,4 % dari campuran pakan utama, serta vitamin 1%, yang terdiri atas campuran vitamin dan mineral.

Bekatul merupakan limbah hasil penggilingan padi, sudah lama digunakan sebagai pakan ternak. Jumlah penggunaan bekatul dalam pakan unggas terbatas. Kandungan nutrisi yang terdapat di bekatul yang berkualitas baik antara lain protein kasar 9 – 12%, pati 15 – 35%, lemak 8 – 12%, dan serat kasar 8 – 11% [6]. Diketahui kandungan serat kasar bekatul lebih tinggi dari pada jagung atau sumber energi yang lain, oleh karena itu bekatul diberikan dalam jumlah yang terbatas tergantung pada jenis ternaknya. Komponen utama dari bekatul adalah karbohidrat yaitu sekitar 40 – 49%, karena bekatul tersusun dari endosperm.

Selanjutnya dilaporkan bahwa ditinjau dari komposisinya, bekatul merupakan bahan pakan yang mempunyai nilai kalori tinggi, dengan monosakarida penyusun karbohidrat berupa glukosa, galaktosa, fruktosa dan xylosa [7]. Bekatul mudah tengik dan memiliki ikatan asam lemak tidak jenuh. Terbatasnya penggunaan bekatul dalam pakan unggas selain dikarenakan kandungan serat kasarnya yang tinggi juga dikarenakan kandungan Protein Kasar bekatul yang rendah dan adanya anti nutrisi yaitu phytat yang menyebabkan terbatasnya penggunaan P dan Ca dalam bekatul [4]. Asam phytat merupakan zat anti nutrisi yang mampu berikatan dengan protein dan mineral seperti Ca, P, Fe, Zn, dan Mg. Asam phytat di bekatul sulit larut di air dan tahan panas, sebab itu bekatul sulit dicerna [8].

Cara untuk meningkatkan nilai nutrisi dan pencernaan bekatul serta aman penggunaannya adalah dengan cara biologis yaitu dengan teknik fermentasi [9]. Peningkatan yang terjadi pada bekatul fermentasi adalah meningkatnya kandungan protein kasar. Fermentasi merupakan salah satu teknologi pengolahan bahan pakan secara biologis yang melibatkan aktifitas mikroorganisme guna memperbaiki gizi bahan berkualitas rendah. Biasanya bahan produk fermentasi relatif bisa bertahan lama. Fermentasi dapat meningkatkan kualitas nutrisi bahan pakan, karena proses fermentasi terjadi perubahan kimiawi senyawa-senyawa organik (karbohidrat, lemak, protein, serat kasar dan bahan

organik lain baik dalam keadaan aerob maupun anaerob, melalui kerja enzim yang dihasilkan mikroba.

Proses fermentasi dapat meminimalkan pengaruh antinutrisi dan meningkatkan pencernaan bahan pakan dengan kandungan serat kasar tinggi yang terdapat pada bekatul [10]. Metode fermentasi yang dapat digunakan untuk menurunkan serat kasar pada bekatul adalah fermentasi dengan menggunakan probiotik cair EM4 yang mengandung sebagian besar bakteri fotosintetik (*Rhodospseudomonas sp.*), bakteri asam laktat (*Lactobacillus sp.*), yeast (*Saccharomyces sp.*) yang menguntungkan bagi pertumbuhan produksi ternak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bekatul fermentasi dapat diberikan pada ayam hingga, 70%. [11][12] Pada ayam KUB Bekatul fermentasi dapat menghasilkan konversi pakan, menjadi 3,2, dan tingkat keuntungan hingga Rp 3.400/ekor selama pemeliharaan 10 minggu dan mencapai bobot badan rata-rata 0,9 kg. Dalam pelaksanaan pengabdian ini menggunakan perbandingan bekatul fermentasi dan pakan komersial BR1 Comfeed (1:1) dan penambahan vitamin dan mineral.

b. Pembuatan Pakan Bekatul Fermentasi

Dalam pengabdian ini berhasil membuat pakan bekatul fermentasi sebanyak 200 kg, pembuatan bekatul fermentasi dilakukan oleh peserta penyuluhan dan bersama mahasiswa APB. Bekatul fermentasi yang baik diindikasikan dengan warna kecoklatan, aroma harum, tidak berjamur, kadar air turun, tekstur tidak menggumpal, serta disukai ternak.

Bekatul padi adalah hasil samping penggilingan padi dan telah banyak digunakan sebagai pakan ternak. Bekatul padi didapat dari hasil samping pemisahan beras dengan sekam (kulit gabah) pada gabah yang telah dikeringkan melalui proses pemisahan dengan ditumbuk atau digiling yang dapat digunakan sebagai pakan ternak. Proses pemisahan menjadi bekatul ini akan mendapatkan sekitar 10% bekatul padi, 50% beras dan sisanya hasil ikutan seperti pecahan butir beras, sekam dan sebagainya, akan tetapi persentase ini tergantung pada umur dan jenis padi itu sendiri, banyak faktor yang mempengaruhinya. Bekatul padi atau yang sering kita kenal sebagai bekatul atau dalam bahasa Inggris disebut *rice brand*, merupakan salah satu bahan baku untuk pembuatan ransum ternak khususnya sebagai sumber energi. Sebenarnya bekatul padi yang terdapat dipasaran itu ada 2 jenis, yaitu bekatul padi kasar dan bekatul padi halus atau yang disebut dengan bekatul. Kandungan nutrisi dari 2 jenis bekatul ini berbeda, kandungan proteinnya lebih tinggi pada bekatul padi halus [3]. Harga jualnya pun juga berbeda, di tempat penjualan pakan

Bekatul padi sebagai sumber bahan pakan sumber energi mengandung serat kasar yang cukup tinggi 11,4%, kandungan protein kasar sekitar 12,9%, lemak 13% dan

mengandung senyawa anti nutrisi fitat. Ketersediaan bekatul padi sepanjang tahun berfluktuasi. Kondisi ini disebabkan karena bekatul padi pada musim panen ketersediaannya melimpah, sebaliknya pada musim kemarau berkurang akibat petani banyak yang menanam palawija. Selain itu bekatul padi tidak dapat disimpan pada jangka waktu yang lama. Hal ini disebabkan karena ketidakstabilan bekatul padi selama penyimpanan. Suatu teknologi penyimpanan bekatul padi dengan cara fermentasi dapat memperlama masa simpan dan meningkatkan kandungan gizi bekatul padi.

Teknologi bekatul padi fermentasi dapat memperpanjang waktu simpan bekatul padi dan menurunkan kandungan asam fitat yang ada pada bekatul padi sehingga penggunaannya dapat maksimal dalam ransum ternak.

Asam fitat ini mampu berikatan dengan protein, mineral, dan pati membentuk garam atau senyawa kompleks, sehingga mineral, protein dan pati yang terkandung dalam ransum dapat optimal digunakan oleh ternak. Tujuan dari fermentasi ini adalah memecah kandungan serat, protein dan karbohidrat menjadi senyawa yang lebih sederhana, fermentasi bekatul padi dapat menggunakan ragi, bakteri, fungi atau kombinasi dari ketiganya pada kondisi anaerobik atau tertutup. Tujuan fermentasi adalah untuk meningkatkan kandungan nutrisi suatu produk sehingga menjadi lebih baik. Fungsi lainnya untuk menurunkan zat anti nutrisi dari bahan utama.

Hasil penyuluhan dan praktek pembuatan pakan, memberikan kesadaran untuk mencoba menggunakan bekatul fermentasi sebagai pakan ayam alternatif. Petani juga sudah dapat membuat pakan alternatif yang lebih murah dengan demikian, petani mempunyai keyakinan untuk budidaya ayam KUB yang menguntungkan. Penggunaan pakan fermentasi dalam kegiatan ini menghemat biaya pakan sebesar Rp 1.400,-/kg pakan.



Gambar 2. Proses pembuatan bekatul fermentasi

c. Budidaya Ayam KUB

Dalam pengabdian ini ayam KUB dipelihara untuk memproduksi telur tetas dan telur konsumsi, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani yang lebih tinggi dari budidaya ayam kampung biasa. Melalui praktek pemeliharaan secara langsung dan pendampingan mulai memelihara pullet hingga bertelur, Pemberian pakan setiap hari sesuai standar Tabel 1, serta pencegahan penyakit dengan biosecurity yang baik dan vaksinasi ND dan Gomboro. Vaksin ND diberikan dengan Injeksi intra muskulus pada umur 12 minggu, Gumboro diberikan melalui air minum.

Peluang pengembangan ayam KUB memiliki prospek yang baik dan menguntungkan dengan pola pemeliharaan semi-intensif maupun intensif. Strategi dan upaya pengembangan untuk meningkatkan populasi, produksi, produktivitas dan efisiensi usaha beternak ayam KUB perlu didukung oleh teknologi yaitu perbaikan kualitas dan kuantitas pakan, pencegahan dan pengendalian penyakit (pemanfaatan jamu ternak dan vaksinasi ND) secara berkala dengan menjaga kebersihan atau sanitasi kandang dan lingkungannya [12].

Pemilihan ayam KUB dalam demplot ini berdasarkan pertimbangan dan saran dari Penyuluh dan Balai Penelitian dan pengembangan pertanian. Balitbangtan telah menghasilkan inovasi bibit unggul ayam kampung yang diberi nama Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (Ayam KUB). Ayam KUB telah diperkenalkan Menteri Pertanian pada 2014 dengan nama Ayam KUB-1 melalui Keputusan Menteri Pertanian No. 274/Kpts/SR.120/02/2014. Ayam KUB merupakan ayam kampung asli yang telah diseleksi selama 6 generasi. Ayam KUB dapat digunakan sebagai sumber bibit *parent stock* untuk penyediaan *Day Old Chicken* (DOC/bibit ayam) ayam kampung potong dan petelur dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan daging dan telur ayam kampung [1].

Ayam KUB memiliki keunggulan mampu bertelur lebih banyak mencapai 160-180 butir/ekor/tahun, memiliki bobot badan umur 20 minggu (± 5 bulan) berkisar antara 1.200-1.600 gram, umur awal bertelur lebih awal sekitar 20-22 minggu dengan bobot telur 35-45 gram. Masa mengeram ayam yang berkurang hingga tinggal 10% sehingga ayam cepat bertelur kembali serta lebih tahan terhadap penyakit. Berikut disajikan pada Tabel 1 rata-rata konsumsi pakan dan bobot dalam demplot ayam betina (g).

Tabel 1. Rata-rata konsumsi pakan dan bobot dalam demplot ayam betina (g)

Umur (minggu)	Bobot badan *	Konsumsi pakan*	Bobot badan**	Konsumsi pakan**
---------------	---------------	-----------------	---------------	------------------

12	843	60	860	60
13	923	65	950	65
14	999	70	1.020	70
15	1.058	75	1.090	75
16	1.093	80	1.150	80
17	1.138	85	1.170	85
18	1.170	90	1.210	90
19	1.200	95	1.305	95
20	1.229	100	1.360	100
21	-	-	1.370	100
22	-	-	1.420	100

Sumber : *Panen ayam kampung 70 hari [13], ** Hasil pemeliharaan ayam KUB di Demplot Yayasan Seraphine.

Dari tabel 1, diatas menunjukkan bahwa budidaya yang dilakukan petani menunjukkan keberhasilan, dilihat dari bobot badan dan pakan yang diberikan sudah mencapai standar dari penelitian yang ada [12].

d. Produktivitas ayam KUB

Dalam kegiatan ini digunakan ayam pullet sebanyak 100 ekor. Pemeliharaan dimulai dari pullet berumur 12 minggu hingga mulai bertelur. Pada minggu ke 26 ayam mulai bertelur dengan bobot ayam rata, rata 1.420 g. Pada dua minggu pertama, produksi mencapai 12%, dengan berat telur rata-rata mencapai 32 g/butir, konsumsi pakan mencapai 98 g/ekor. Hal ini menunjukkan pertumbuhan yang normal. Selama 14 minggu pemeliharaan menghabiskan pakan 7,84 kg, dan penekanan biaya Rp 10.976/ekor atau Rp 1.400/kg pakan,

Dari demplot ini petani mendapat gambaran nyata pemanfaatan bekatul fermentasi dapat menurunkan biaya pakan, pertumbuhan ayam berjalan normal, Kesehatan terjaga, karena selama pemeliharaan tidak ada ayam yang mati, ayam KUB pada umur 22 minggu mulai bertelur tetapi pada umumnya ayam kampung dan ayam KUB bertelur mulai minggu ke 20 [12] [13]. Dengan demikian terjadi penundaan waktu bertelur selama 2 minggu, hal ini dapat disebabkan karena pakan yang menggunakan bekatul fermentasi dalam pemeliharaan ini Protein kasarnya hanya 16,5%, sedangkan pada umumnya kebutuhan minimal 17%.

IV. KESIMPULAN

Hasil penyuluhan dan praktek serta pembuatan demplot ayam KUB memeberikan bukti nyata kepada petani bahwa bekatul fermentasi dapat digunakan sebagai pakan ayam KUB, serta menurunkan biaya pakan tetapi terjadi penundaan bertelur hingga 2 minggu, dengan demikian bekatul fermentasi masih dapat dijadikan pakan alternatif untuk menekan biaya pada budidaya ayam KUB skala kecil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas kerjasamanya antara Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dengan Akademi Peternakan Brahmputra serta Yayasan Seraphine Yogyakarta yang sudah bersedia memberikan tempat untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Noferdiman, Fatati, dan Handoko. "Penerapan teknologi pakan lokal bermutu dan pembibitan ayam kampung menuju kawasan village poultry farming (VPF) di Desa Kasa Lopak Alai Kabupaten Muaro Jambi (Indonesia)". *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat.*, vol. 29, pp. 60–70. 2014
- [2] Suryana. "Development of KUB Chicken in South Kalimantan, Indones". *Indonesia Bulletin of Animal and Veterinary Science.* vol. 27, no. 1, p. 45. 2017
- [3] N. Supartini and E. Fitasari. "Penggunaan Bekatul Fermentasi Aspergillus Niger Dalam Pakan Terhadap Karakteristik Organ Dalam Ayam Pedaging". *Buana Sains*, vol. 11, no. 2, pp. 127–136. 2011
- [4] D. Hardini. "The Nutrient Evaluation of Fermented Rice Bran as Poultry Feed". *International Journal of Poultry Science* . vol. 9, no. 2, pp. 152–154. 2010
- [5] D. M. S. Tarigan and D. S. T. Manalu. 2019. "Fresh Azolla Pinnata as Alternative Feed to Reduce Broiler Production Cost," *Jurnal Agrisepe.* vol. 18, no. 1, pp. 177–186, 2019.
- [6] E. Prambudi. "Nutrisi Dedak". [http : // article 34. Blogspot. Com /2007/03/animal – nutrition-iv- dedak.html](http://article34.blogspot.com/2007/03/animal-nutrition-iv-dedak.html).2007. Diakses 8 September 2021.
- [7] Sarwono. "Beternak Ayam Buras". Jakarta: Penebar Swadaya. 2006
- [8] Sobri. Bekatul Fermentasi Genjot Bobot Ayam.<http://www.trubus-online.co.id/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&cid=8&artid=2039>. 2006. Diakses 8 September 2021
- [9] Gunawan, B. P. Widyobroto, dan A. R. Setioko. "Teknologi Pakan Mendukung Pengembangan Sapi Potong di Indonesia". ISBN: 978-., Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.2014.
- [10] Sukaryana, Y. U. Atmomarsono, V. D. Yudianto, and E. Supriyatna. "Peningkatan Nilai Kecernaan Protein Kasar Dan Lemak Kasar Produk Fermentasi Campuran Bungkil Inti Sawit Dan Dedak Padi Pada Broiler". *JITP Journal.* pp. 167–172. 2019.
- [11] Ali, N. A. Agustina, and D. Dahniar. "Pemberian Dedak Yang Difermentasi Dengan EM4 Sebagai Pakan Ayam Broiler". *Agrovital J. Ilmu Pertanian.*, vol. 4, no. 1, p. 1. 2019.
- [12] Yuniarta dan A. Purnomo. "Manfaat bekatul fermentasi untuk peningkatan performan dan pendapatan peternak ayam kampung KUB Yogyakarta". Akademi Peternakan Brahmputra. 2020
- [13]T. Sartika. 2016. "Panen Ayam Kampung 70 Hari". Penebar Swadaya. Jakarta.

Pemberdayaan Kelompok Tani dan Pengembangan Kampung Sayur Bausasran di Masa Pandemi Covid 19

Dwi Aditiyarini^{#1}, Catarina Aprilia Ariestanti^{#2}, Aniek Prasetyaningsih^{#3}, Timothy Charles Wherrett^{#4}, Hardo Firmana Given Grace Manik^{*5}, Katon Wijana⁶

[#]*Program Studi Biologi, Bioteknologi, Universitas Kristen Duta Wacana,*

Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo no. 5-25 Yogyakarta

¹dwi.aditiyarini@staff.ukdw.ac.id

²catarina.ariestanti@staff.ukdw.ac.id

³aniek@staff.ukdw.ac.id

⁴tim@staff.ukdw.ac.id

^{*}*Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Duta Wacana*

Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo no. 5-25 Yogyakarta

⁵hardofggmanik@staff.ukdw.ac.id

⁶*Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Duta Wacana*

Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo no. 5-25 Yogyakarta

⁶katony@staff.ukdw.ac.id

Abstrak—Kampung Sayur Bausasran merupakan salah satu daerah percontohan dalam pertanian perkotaan di Kota Yogyakarta. Akan tetapi, kondisi pandemi Covid 19 menyebabkan penurunan produktivitas dan keterlibatan masyarakat dalam pertanian perkotaan ini. Melihat kondisi tersebut, civitas akademika UKDW tergerak untuk terlibat dalam keberlangsungan pertanian perkotaan di Bausasran. Program pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan 6 kelompok tani dan 1 lahan Gerakan Pekarangan Pangan di Kampung Bausasran melalui pembinaan sumber daya manusia, usaha, lembaga dan lingkungan. Pendekatan yang digunakan dalam program pengabdian ini meliputi pelatihan, penerapan dan simulasi pengetahuan dan teknologi. Kegiatan diawali dengan survey dan pemetaan kebutuhan masing-masing kelompok tani melalui wawancara secara langsung dengan pengurus kelompok tani. Berdasarkan hasil survey dan wawancara, terdapat perbedaan kebutuhan masing-masing kelompok tani berdasarkan kondisi, lokasi dan luas lahan pertanian. Meskipun demikian, program utama yang dibutuhkan masih terkait dengan pertanian. Metode bercocok tanam hidroponik secara sederhana menjadi salah satu solusi bagi pertanian perkotaan. Program pendukung meliputi usaha memperindah Kampung Sayur dan perbaikan manajemen serta administrasi. Program tersebut ditujukan untuk mengembangkan Kampung Sayur ke arah kawasan ekowisata berbasis edukasi pertanian. Pelaksanaan program

ini disambut baik oleh perangkat desa dan pengurus kelompok tani. Lorong sayur yang hijau, diversifikasi produk olahan dan ketersediaan website dan media sosial untuk promosi merupakan bentuk pengembangan kelompok tani. Evaluasi dan perbaikan yang perlu dilakukan adalah pemetaan potensi kelompok tani yang lebih dalam dan rinci sehingga keunggulan dan potensi lokal yang ada dapat dikembangkan. Selain itu, diperlukan program pembinaan sumber daya manusia untuk meningkatkan motivasi masyarakat dalam memajukan pertanian perkotaan.

Kata kunci—ekowisata, kelompok tani, kampung sayur, pandemi, SDM

Abstract— Kampung Sayur Bausasran is a pilot area for urban agriculture in Yogyakarta. However, the Covid 19 pandemic has caused a decline in productivity and community involvement in urban agriculture at Bausasran. In response to this situation, UKDW as an educational institution was moved to be involved in the sustainability of urban agriculture in Bausasran. The purpose of this service program is to empower six farming groups through the development of human resources, business, administrative procedures, and the local environment. The approaches used in this program were training members of the farming groups, application and simulation of science and technology solutions. Initially, the

needs of the farming groups were surveyed and mapped through direct interviews with the head of each farming group. These initial results indicated that the main need was still directly related to farming, with supporting programs including administration, management, and promotion. The simple hydroponic farming method is one solution for urban farming in this area. These programs aimed to develop Kampung Bausasran to become an ecotourism area based on agricultural education. The implementation of these programs was welcomed by local government and the farming groups. Several improvements were observed, such as the green vegetable alleys, diversification of vegetables grown and the creation of a website and social media account for promotion. Evaluation and mapping of the specific potential of each farming group is needed for further improvement and development of the area. In addition, a program of human resource development is needed to develop urban agriculture at Bausasran.

Keywords—*ecotourism, farmer group, human resources, Kampung Sayur, pandemic*

I. PENDAHULUAN

Kampung Bausasran merupakan salah satu kampung yang terletak di tengah perkotaan Yogyakarta, tepatnya di Kecamatan Danurejan Yogyakarta dengan luas 0,47 km². Sejak tahun 2009, Kampung Bausasran telah merintis kegiatan pertanian perkotaan dengan memanfaatkan lahan sempit yang tersedia, seluas 400 m². Hingga saat ini, terdapat enam kelompok tani yang tersebar di 4 RW dan 20 RT, yaitu Kelompok Tani Dewasa (KTD) Gemah Ripah, Kelompok Tani (Poktan) Bonjowi, Poktan Bustan Adi, Poktan Manunggal Lestari, Poktan Amanah dan Poktan Sumur Bening. Poktan-poktan tersebut dirintis atas dasar keprihatinan masyarakat terhadap kondisi lingkungan di perkotaan yang tidak hijau dan sejuk seperti di pedesaan. Luas lahan di perkotaan yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian sangat terbatas. Oleh karenanya, dikembangkan sistem bercocok tanam secara vertikal yang dapat berkontribusi dalam ketersediaan pangan, lingkungan hidup.

UKDW sebagai salah satu instansi pendidikan yang berlokasi tidak jauh dari Kampung Bausasran terdorong untuk ambil bagian dalam usaha masyarakat untuk melakukan penghijauan di perkotaan. Pada tahun 2020, Fakultas Bioteknologi bersama Fakultas Bisnis UKDW melakukan sejumlah pendampingan masyarakat melalui program KKN Tematik di Kampung Sayur Bausasran. Pendampingan yang diberikan berfokus pada pengembangan kampung wisata edukasi berbasis pertanian perkotaan menuju masyarakat mandiri pangan [1]. Penataan lahan pertanian yang menarik, pelatihan manajemen dan keuangan dilakukan untuk mendukung tujuan tersebut.

Pada tahun 2020, Kampung Sayur Bausasran

mendapatkan mandat serta bantuan dari Kementerian Pertanian untuk menjalankan program P2L (Pekarangan Pangan Lestari). Melalui program ini, pemerintah mendorong kegiatan pertanian perkotaan dapat berkembang ke arah pemenuhan kebutuhan pasar terhadap bahan pangan dan gizi. Oleh karena, sistem pertanian yang terintegrasi dari penanaman, pemanenan, penjualan hingga pembibitan penting untuk dilakukan

Diseminasi pengetahuan kepada masyarakat merupakan suatu proses yang berkelanjutan untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan pengabdian sebelumnya menjadi landasan untuk mengembangkan dan memberikan pendampingan kepada masyarakat. Program pengabdian masyarakat dalam bentuk KKN Tematik Kota bekerjasama dengan Fakultas Bisnis, Fakultas Teknologi Informasi dan Fakultas Arsitektur dan Desain berupaya meningkatkan pertanian perkotaan di Kampung Bausasran melalui penerapan teknologi berbasis inovasi dan kreativitas. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi pemenuhan kebutuhan sayur di skala rumah tangga dan peningkatan perekonomian masyarakat.

II. MASALAH

Pandemi Covid 19 berdampak pada terjadinya pembatasan aktivitas manusia. Hal ini dilakukan untuk menurunkan dan mencegah terjadinya penularan virus SARS Cov 2. Pembatasan aktivitas dan kegiatan secara langsung berdampak pada tingkat produktivitas dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan. Hal ini berdampak pada sejumlah bibit dan tanaman yang terdapat di Kampung Sayur Bausasran. Pada kondisi pandemi, keterlibatan masyarakat dalam merawat tanaman di lahan pertanian perkotaan maupun lorong sayur menurun sehingga mengakibatkan penurunan produktivitas pertanian perkotaan.

Kondisi ini mendorong civitas akademika UKDW untuk membantu dan membangkitkan kembali kegiatan pertanian perkotaan di Kampung Sayur Bausasran dalam masa pandemi ini. Suatu studi menunjukkan adanya gerakan berbagai sembako oleh warga Bausasran dalam rangka mengatasi masalah ketahanan pangan bagi kelompok masyarakat yang rentan secara ekonomi di masa pandemi ini [2]. Ketersediaan sayur dari kebun maupun lorong sayur dapat menjadi salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi bagi masyarakat terdampak. Konsumsi sayur yang cukup dapat meningkatkan sistem imunitas dan kualitas kesehatan masyarakat. Ketahanan pangan di era pandemi ini dapat ditingkatkan melalui urban farming karena dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi bagi setiap anggota keluarga [3]. Selain itu, materi pendampingan dan pelatihan berfokus pada pengembangan

dan inovasi produk pertanian, diversifikasi tanaman, administrasi dan manajemen kelompok tani. Inovasi teknologi yang diberikan dapat membantu masyarakat dalam pengelolaan lahan pertanian. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat mewujudkan Kampung Sayur Bausasran dengan sistem pertanian terintegrasi, mandiri pangan dan produktif di masa pandemi Covid 19.

III. METODE PELAKSANAAN

A. Lokasi, Waktu dan Durasi Kegiatan

Pendampingan dilakukan terhadap 6 kelompok tani dan 1 lahan Gerakan Pekarangan Pangan di Kampung Sayur Bausasran, Danurejan, Yogyakarta dengan menempatkan 1 kelompok mahasiswa untuk tiap kelompok tani. Kegiatan ini dilakukan selama 2 bulan yaitu Januari-Februari 2021 yang diikuti oleh 74 mahasiswa peserta yang terbagi dalam 7 kelompok.

B. Metode Pendampingan Masyarakat

Pendekatan pengabdian yang digunakan adalah Service Learning. Tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan terdiri atas analisa situasi masyarakat, identifikasi masalah, penentuan tujuan kerja, perencanaan penyelesaian masalah dan pendekatan sosial. Tahap persiapan dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat. Analisa situasi masyarakat dilakukan secara langsung melalui proses wawancara terhadap masyarakat dan perangkat desa. Perkembangan situasi pandemi Covid 19 dan kebijakan pemerintah dipantau melalui media sosial. Perencanaan penyelesaian masalah dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat, mahasiswa dan masyarakat terkait.

Tahap pelaksanaan terdiri atas penyusunan rencana kerja secara matang dan rinci. Pelaksanaan dilaksanakan secara hibrid, dimana pendampingan masyarakat dilakukan secara tidak langsung (dalam jaringan) dan langsung (luar jaringan) dengan persentase berturut-turut sebesar 60% dan 40%. Perencanaan konsep dan material dilakukan di luar lokasi pengabdian. Metode pendampingan masyarakat meliputi pelatihan, penerapan dan simulasi IPTEK.

Tahap evaluasi terdiri atas pelaporan pelaksanaan kegiatan yang dituangkan dalam bentuk laporan, presentasi dan pembuatan video dokumentasi. Selain itu, juga dilakukan penilaian kepuasan masyarakat terhadap kegiatan pengabdian yang dilakukan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanian terintegrasi merupakan suatu konsep pertanian yang berkelanjutan dari proses pembibitan hingga pemanenan. Pertanian terintegrasi juga berorientasi pada konsep sistem produksi tanpa limbah (*zero waste production system*) dimana seluruh limbah dari tanaman dan ternak dapat diaur ulang dan dimanfaatkan kembali ke dalam siklus produksi [4]. Hal ini yang menjadi tujuan dari program P2L yang dicanangkan oleh Kementerian

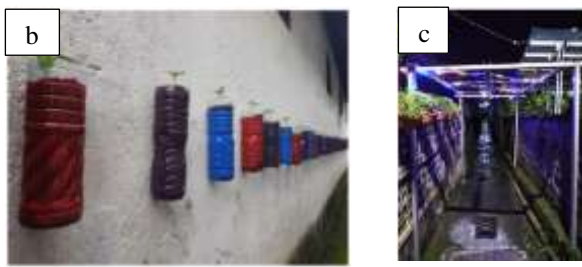
Pertanian Indonesia. Melalui program ini, pertanian perkotaan diharapkan dapat berkembang tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga, namun juga memberikan kontribusi perekonomian bagi petani perkotaan. Berdasarkan hal tersebut, program pengabdian ini dilakukan untuk mendorong perwujudan P2L di Kampung Sayur Bausasran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan ke perangkat desa dan pengurus poktan, diketahui beberapa permasalahan yang dihadapi oleh poktan sebelum maupun selama masa pandemi Covid 19. Permasalahan tersebut meliputi sumber daya manusia, lahan pertanian terbatas, keterbatasan dana, rendahnya promosi serta administrasi kelompok tani yang belum termanajemen dengan baik. Oleh karena itu, terdapat 4 fokus program utama yang dilakukan yaitu SDM, usaha, lembaga dan lingkungan. Terdapat tiga tahap penting dalam pemberdayaan masyarakat Kampung Sayur Bausasran yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pemberian daya [5].

Program mengenai pembinaan SDM dilaksanakan melalui serangkaian proses sosialisasi dan pelatihan di bidang pertanian. Secara umum, kegiatan meliputi pembuatan pupuk organik, biopestisida, mol, teknik hidroponik dan aquaponik. Kampung Sayur Bausasran merupakan daerah padat penduduk yang memiliki banyak lorong dan gang sempit sehingga teknik hidroponik sayuran secara sederhana tepat untuk diterapkan. Teknik hidroponik merupakan suatu metode menumbuhkan tanaman dengan menggunakan nutrisi berupa mineral yang terlarut dalam air sehingga tidak membutuhkan lahan yang luas. Selain itu, media tanam pada teknik ini dapat memanfaatkan botol-botol bekas sehingga mengatasi permasalahan botol plastik [6].

Kegiatan tersebut juga memanfaatkan sumber daya lokal di Kampung Sayur Bausasran seperti limbah organik dari rumah tangga maupun lahan pertanian dengan peralatan sederhana yang tersedia. Produk yang dihasilkan seperti pupuk organik maupun biopestisida dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Program tersebut menjadi solusi keterbatasan dana, fasilitas dan lokasi pertanian yang tersedia. Hal ini dapat memotivasi masyarakat untuk bercocok tanam dalam keterbatasan kondisi.





Gambar 1 (a) Mural lorong sayur, (b) Tanaman dalam pot di lorong sayur, (c) Penerangan lorong sayur.

Kegiatan tersebut juga memanfaatkan sumber daya lokal di Kampung Sayur Bausasaran seperti limbah organik dari rumah tangga maupun lahan pertanian dengan peralatan sederhana yang tersedia. Produk yang dihasilkan seperti pupuk organik maupun biopestisida dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Program tersebut menjadi solusi keterbatasan dana, fasilitas dan lokasi pertanian yang tersedia. Hal ini dapat memotivasi masyarakat untuk bercocok tanam dalam keterbatasan kondisi.

Program pembinaan usaha diawali dengan pemetaan jenis usaha, keterbatasan, potensi, kekuatan dan keunikan masing-masing kelompok tani. Fokus pembinaan satu kelompok tani dengan kelompok lain tentu berbeda. Contohnya adalah kelompok tani Bustan Adi di RT 41-45 memiliki lorong dan lokasi pertanian terbatas. Oleh karena itu, program yang dilaksanakan berfokus pada lorong sayur, pembuatan mural dan penerangan jalan di lorong (Gambar 1). Mural dan penerangan ini bertujuan untuk memperindah lorong sayur sehingga masyarakat termotivasi untuk ikut terlibat menjaga sayur di sepanjang lorong.

Selain itu, lahan pertanian yang terbatas menuntut kegiatan bercocok tanam menggunakan pot sehingga perlu dilakukan pemilihan tanaman yang sesuai dan tepat. Berdasarkan hasil studi, dilakukan pelatihan budidaya tanaman jeruk santang madu dalam pot (Tabulampot). Tabulampot dapat diintegrasikan dengan tanaman pekarangan atau sayur lainnya sehingga meningkatkan variasi sumber gizi. Tanaman ini akan dikembangkan menjadi produk unggulan kelompok tani Bustan Adi. Jeruk santang madu merupakan salah satu jenis tanaman jeruk yang mampu dibudidayakan dalam pot. Secara umum, pertumbuhan tabulampot jeruk secara normal dengan umur 1,5-2 tahun telah mampu untuk berbuah [7].

Berbeda halnya dengan KTD Bustan Adi, kegiatan di KTD Gemah Ripah lebih berfokus dalam pembinaan promosi, administrasi dan manajemen. KTD Gemah Ripah merupakan salah satu KTD yang telah maju dalam bidang pertanian di Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, diperlukan branding dan diversifikasi produk untuk meningkatkan daya tarik masyarakat. Adapun program yang dilaksanakan meliputi pembuatan website, akun media sosial untuk bisnis, pelatihan editing dan instalasi logo poktan.

Diversifikasi produk juga dilakukan di KTD Bonjowi. Hal ini dilakukan melalui pelatihan *handsanitizer* berbahan alam, simplisia dan ecoprint. Luaran dari kegiatan ini ditunjukkan pada Gambar 2.

Tahap pengembangan pertanian di KTD Gemah Ripah juga berjalan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya inovasi budidaya lele dalam ember (Budikdamber) yang terintegrasi dengan tanaman kangkung. Budikdamber merupakan salah satu bentuk pertanian terintegrasi antara ternak dan tanaman. Metode ini tepat digunakan di Kampung Sayur Bausasaran yang memiliki keterbatasan lahan pertanian. Budikdamber dan akuaponik dapat digunakan sebagai salah satu solusi ketahanan pangan di masa pandemi karena mampu membantu perekonomian masyarakat [8].



Gambar 2 (a) Masker ecoprinting, (b) *handsanitizer* herbal dan (c) simplisia.

Pengembangan produk olahan dari tanaman juga diberikan kepada KTD Manunggal Lestari. Rosella dan Telang merupakan tanaman yang dibudidayakan di KTD ini. Kedua tanaman ini mengandung antioksidan yang mampu menghambat radikal bebas dan mencegah timbulnya penyakit akibat degeneratif sel [9][10]. Melalui kegiatan ini, diberikan pelatihan pembuatan produk teh rosella dan bunga telang. Selain itu, juga dilakukan pendampingan pembuatan logo produk olahan tersebut untuk membantu promosi dan *branding*.



Gambar 3. QR Code di Kelompok Tani Bustan Adi.

Selain sumber daya manusia dan usaha, lembaga juga merupakan salah satu terpenting dalam keberlangsungan suatu kelompok. Oleh karena itu, pembinaan kelompok tani juga dilakukan melalui pengenalan administrasi dan manajemen. Salah satu program yang dilakukan adalah penyediaan buku tamu yang dikemas dalam QR (*Quick Response*) Code. Hal ini dapat mempermudah pengurus untuk dokumentasi data pengunjung. Selain itu, penggunaan QR code yang mudah dan sederhana menjadi alternatif untuk mengurangi interaksi langsung antara pengurus dengan pengunjung di era *new normal*.

Saat ini, pengembangan Kampung Sayur Bausasran tidak bisa terlepas dari langkah promosi melalui media digital. Oleh sebab itu, pembuatan dan pelatihan penggunaan media publikasi digital diberikan kepada kelompok tani. Media digital berupa website dan media sosial Instagram. Ketersediaan kedua jenis media digital tersebut memperkuat kegiatan promosi kebun sayur sebagai destinasi ekowisata maupun promosi sayur dan produk-produk pangan lainnya ke masyarakat luas.

Salah satu tujuan dari pendirian Kampung Sayur adalah fokus penghijauan di lingkungan perkotaan. Selain menciptakan kemandirian pangan dan perekonomian masyarakat, kegiatan pertanian kota juga akan mengajak warga untuk mengenal lebih dekat lingkungannya. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Peningkatan lingkungan fisik dapat diamati dari kondisi lingkungan yang hijau dan tidak gersang karena adanya tanaman di halaman rumah maupun lorong kampung. Lingkungan sosial adalah interaksi sosial antar warga yang meningkatkan melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bercocok tanam demi mencapai satu tujuan yaitu lingkungan hidup yang baik dan hijau.

Sejumlah diversifikasi produk olahan telah dilakukan dalam rangka mendukung pengembangan kelompok tani. Hal ini bertujuan untuk mendorong kemandirian kelompok tani dari sisi ekonomi dan pengembangannya ke arah usaha rumah tangga. Namun, pengujian mutu terhadap produk tersebut belum dilakukan sehingga keamanan pangan tersebut belum terjamin. Oleh karena itu, belum dilakukan penjualan berskala besar atau komersialisasi. Perijinan P-IRT (Izin Pangan Industri Rumah Tangga) perlu dilakukan untuk menjamin keamanan pangan ini bagi konsumen.

Melalui izin P-IRT ini, produk olahan tersebut layak beredar dan dapat dipasarkan secara luas. Hal ini dikarenakan kepercayaan pembeli terhadap keamanan dan mutu produk meningkat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan suatu bentuk pelayanan institusi pendidikan, UKDW dalam rangka mendukung program pemerintah daerah setempat untuk melakukan penghijauan lingkungan dan peningkatan perekonomian masyarakat setempat melalui kegiatan pertanian perkotaan. Sejumlah diseminasi pengetahuan dan teknologi diharapkan menjadi modal bagi masyarakat untuk mempertahankan, mengembangkan dan memajukan pertanian perkotaan yang telah dirintis hingga nantinya dapat menjadi daerah agrowisata Kampung Sayur Bausasran sebagai tujuan utama. Namun keberlangsungan dan keberhasilan program ini tidak bisa terlepas dari peran dan dukungan masyarakat setempat. Masyarakat merupakan penggerak utama seluruh rangkaian proses mencapai daerah agrowisata. Oleh karena itu, pendampingan terhadap SDM sangat penting dilakukan untuk menyamakan visi dan misi demi tercapai tujuan akhir. Keberlangsungan program ini juga sangat memerlukan sumbangsih baik ide maupun energi dari masyarakat sehingga penyadaran SDM ini perlu ditingkatkan. Dukungan pemerintah dan institusi pendidikan juga dibutuhkan untuk membangun suatu program yang terarah dan inovatif. Sebagai pihak luar, UKDW memberikan pendampingan, keterampilan dan pengetahuan yang dapat dilanjutkan oleh masyarakat secara mandiri. Kemandirian masyarakat dinilai sangat penting untuk menentukan keberhasilan program pengabdian ini. Pendampingan juga perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk menggerakkan dan melatih kemandirian masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian ini, civitas akademika UKDW juga memperoleh sejumlah pengalaman dan informasi terkait permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Hal-hal tersebut merupakan sumber yang penting untuk mengembangkan dan mengasah pengetahuan, inovasi dan kreativitas yang dapat menjawab permasalahan secara nyata. Sejumlah solusi dirangkai dan disusun bersama dengan masyarakat setempat sehingga mampu menghasilkan solusi yang tepat sesuai kebutuhan masyarakat. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah setempat dan institusi pendidikan perlu didorong dan ditingkatkan untuk membangun suatu lingkungan dan kondisi ideal untuk mewujudkan visi dan misi sehingga mencapai tujuan utama yang diharapkan.

V. KESIMPULAN

Sejumlah program pendampingan yang dilakukan terhadap enam kelompok tani di Kampung Sayur Bausasran berkontribusi dalam proses penyadaran dan pengkapasitasan potensi lokal. Gang sempit dan lorong menjadi peluang untuk mengembangkan pertanian secara

vertikal yang dapat mempercantik dan menghijaukan lingkungan. Pembinaan lembaga kelompok tani juga dilakukan dalam administrasi dan manajemen. Meskipun demikian, pembinaan terhadap masyarakat perlu ditingkatkan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan masyarakat terhadap pertanian perkotaan. Pemetaan permasalahan dan potensi lokal juga perlu dilakukan untuk menyusun suatu program yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan Kampung Sayur Bausasran. Konsep pengembangan yang tepat dan terpadu dapat mengarahkan Kampung Sayur Bausasran ke arah kawasan ekowisata berbasis edukasi pertanian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, tim pelaksana telah mendapat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, Kelompok Tani Gemah Ripah, dan warga Kelurahan Bausasran Yogyakarta yang telah mendukung program pengabdian dalam bentuk KKN Tematik Kota. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Wida Hening Sukma Crisdiati, S. Pd. dan Arga Nugraha, S.Si. yang merupakan bagian tim pelaksana KKN Tematik Kota.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Rahardjo, C. A. Ariestanti, A. Prasetyaningsih, D. Aditiharini, K. Madyaningrana, and J. Herdioko, "Pemberdayaan Kelompok Tani Gemah Ripah Kelurahan Bausasran Menuju Kampung Mandiri Pangan dan Ekowisata Perkotaan," *Pros. Sendimas 2020*, vol. 5, no. 1, pp. 336–338, 2020.
- [2] R. Istriyani and M. F. Rahman, "Representasi Masyarakat Aktif di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Ekonomi dan Sosial Keberagaman di Bausasran Danurejan Yogyakarta)," *J. Penelit.*, vol. 14, no. 2, p. 185, 2020.
- [3] N. Kharima, Yulianti, and Y. Indrasari, "Keberfungsian Urban Farming Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga di Masa Pandemi Covid 19," *JKPS J. Kesejaht. dan Pelayanan Sos.*, vol. 2, no. 1, pp. 25–43, 2021.
- [4] I. S. Anugrah, S. Sarwoprasodjo, K. Suradisastra, and N. Purnaningsih, "Sistem Pertanian Terintegrasi-SIMANTRI: Konsep, Pelaksanaan dan Perannya dalam Pembangun Pertanian di Provinsi Bali," *Forum Penelit. Agro Ekon.*, vol. 32, no. 2, pp. 157–176, 2014.
- [5] K. T. Aristina, E. Murdiyanto, and T. Kismantoroedji, "Pemberdayaan Masyarakat Kampung Bausasran oleh Pemerintah Kota melalui Program Kampung Sayur," *Pros. 2nd Semin. Nas. ADPI Mengabdikan untuk Negeri Pengabdian Masy. di Era New Norm.*, vol. 2, no. 2, pp. 216–220, 2021.
- [6] F. Damayanti, and T. Supriyatin, "Bercocok Tanam Dengan Sistem Hidroponik Berbasis Ramah Lingkungan Melalui Pemanfaatan Sampah Botol Plastik Planting with Environment-Based Hydroponic Systems Using Plastic Bottle," *J. Pelayanan dan Pengabdian Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 2685–5968, 2020.
- [7] M. F. U. Ariza, *Teknologi Budidaya Tabulampot Jeruk*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua Barat, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2020.
- [8] D. Setiyaningsih, H. Bahar, R. Aulia, A. Al-mas, and K. T. Selatan, "Penerapan Sistem Budidaya Budikdamber dan Akuaponik sebagai Strategi dalam Memperkuat Ketahanan Pangan di Tengah Pandemi COVID-19," *Semin. Nas. Pengabdian Masy. LPPM UMJ*, pp. 1–10, 2020.
- [9] D. Andriani and L. Murtisiwi, "Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol 70% Bunga Telang (*Clitoria ternatea* L) dari Daerah Sleman dengan Metode DPPH," *Pharmakon J. Farm. Indones.*, vol. 17, no. 1, pp. 70–76, 2020.
- [10] M. Ingrid, Y. Hartanto, and J. F. Widjaja, "Karakteristik Antioksidan pada Kelopak Bunga Rosella (*Hibiscus sabdariffa* Linn.)," *J. Rekayasa Hijau*, vol. 2, no. 3, pp. 283–289, 2018.

Perancangan Model Pembelajaran Computational Thinking Jarak Jauh menggunakan Teknologi Block Programming bagi Calon Mahasiswa Baru di masa Pandemi Covid-19

Bernardinus Harnadi^{#1}, Agus Cahyo Nugroho^{*2}

[#]*Sistem Informasi, Unika Soegijapranata*

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Dhuwur, Semarang 50234

¹bharnadi@unika.ac.id

^{*}*Sistem Informasi, Unika Soegijapranata*

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Dhuwur, Semarang 50234

²agus.nugroho@unika.ac.id

Abstrak—Pengabdian masyarakat ini bertujuan melakukan investigasi penggunaan teknologi “Block Programming” yang cocok bagi perancangan pembelajaran “Computational Thinking” jarak jauh bagi Calon Mahasiswa Baru terutama di masa Pandemi Covid-19. Pembelajaran jarak jauh disini terkait dengan pelarangan pembelajaran tatap muka selama masa pandemi Covid-19. Alat bantu dalam mewujudkan tujuan pengabdian masyarakat ini terdiri dari aplikasi MIT App Inventor-2 untuk mengkonstruksi teknologi Block Programming, perancangan modul pembelajaran berbasis Computational Thinking dengan teknologi Block Programming yang ada di aplikasi MIT App Inventor-2, dan perancangan model pembelajaran jarak jauh dengan media internet dan aplikasi Anydesk. Hasil dari pengabdian masyarakat ini berupa model pembelajaran “Computational Thinking” jarak jauh yang sudah diterapkan di Program Studi Sistem Informasi. Penerapan ini diharapkan mampu menyiapkan generasi muda penerus yang mampu menjadi produsen dan inovator teknologi di masa depan. Sebagai generasi yang akan menentukan alih ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan, pendidikan berpikir komputasional ini ke mereka memiliki nilai strategis yang sangat penting.

Kata kunci—*model pembelajaran, computational thinking, jarak jauh, block programming, covid-19.*

Abstract—This community service aims to investigate the use of "Block Programming" technology which is suitable for designing distance learning "Computational Thinking" for Prospective New Students, especially during the Covid-19 Pandemic. Distance learning here is related to the prohibition

of face-to-face learning during the Covid-19 pandemic. The tools in realizing this community service goal consist of the MIT App Inventor-2 application to construct Block Programming technology, the design of Computational Thinking-based learning modules with Block Programming technology in the MIT App Inventor-2 application, and the design of distance learning models using media. internet and the Anydesk app. The result of community service is in the form of a remote "Computational Thinking" learning model that has been applied in the Information Systems Study Program. This application is expected to be able to prepare the next generation of young people who are able to become technology producers and innovators in the future. As the generation that will determine the transfer of science and technology in the future, this computational thinking education to them has a very important strategic value.

Keywords—*learning models, computational thinking, distance, block programming, covid-19.*

I. PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan tulang punggung kemajuan bangsa yang salah satunya berupa kemampuan penguasaan teknologi maju. Kemampuan penguasaan teknologi maju tidak terlepas dari Pendidikan yang didasarkan pada kemampuan berfikir secara nalar dan logis dan mampu melakukan komputasi (Computational Thinking) terhadap permasalahan kehidupan dan pembangunan [1],[2],[3]. Kemampuan tersebut perlu dilatih sejak dini pada Calon Mahasiswa Baru.

Pembekalan kemampuan computational thinking yang dipadukan dengan kemampuan pemrograman dasar di bidang teknologi informasi memberikan efek ganda pada pembiasaan anak-anak usia sekolah dasar dengan teknologi informasi dan komunikasi yang akan sekaligus menyiapkan mereka menjadi produsen dan inovator-inovator teknologi dan bukan hanya pemakai atau konsumen teknologi [4],[5],[6]. Teknologi Block Programming merupakan teknologi pemrogram blok berbasis visual yang mudah dipelajari dan dikuasai oleh pengguna pemula karena membebaskan mereka dari kendala struktur kode dan sintaksis pemrograman [7],[8]. Terbebas dari kendala ini berarti mereka terlepas dari kesulitan terhadap kerumitan dan penguasaan konsep di dalam pemrograman [9],[10].

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah melakukan investigasi penggunaan teknologi Block Programming yang cocok bagi perancangan pembelajaran Computational Thinking jarak jauh bagi Calon Mahasiswa Baru terutama di masa Pandemi Covid-19. Pembelajaran jarak jauh disini terkait dengan pelarangan pembelajaran tatapmuka selama masa pandemic Covid-19. Cara berpikir komputasional sangat cocok dan sebaiknya diberikan kepada generasi penerus bangsa sejak dini atau diberikan sejak pendidikan dasar.

II. METODE

Pengabdian masyarakat ini terdiri dari tahapan pelaksanaan sebagai berikut: investigasi konsep computational thinking, review teknologi Block Programming, perancangan modul pembelajaran computational thinking dengan menggunakan teknologi Block Programming, dan uji coba model pembelajaran jarak jauh Computational Thinking dengan menggunakan teknologi Block Programming.

Langkah pertama adalah melakukan investigasi konsep Computational Thinking yang cocok bagi Calon Mahasiswa Baru. Berikutnya mereview teknologi Block Programming yang dapat membantu pembelajaran Computational Thinking untuk Calon Mahasiswa Baru. Setelah mendapatkan pilihan teknologi Block Programming yang dapat digunakan bagi penerapan konsep Computational Thinking yang cocok bagi pembelajaran pemula, maka dirancang modul pembelajarannya dengan mengadopsi kedua hal tersebut. Selanjutnya mengujicoba model pembelajaran tersebut pada Calon Mahasiswa Baru dengan konsep pembelajaran jarak jauh. Dan yang terakhir melakukan analisa hasil uji coba dan mengemasnya dalam laporan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Daftar pertanyaan kuesioner dari kegiatan pengabdian masyarakat ini bisa kita lihat pada Tabel 1. Pilihan jawaban responden disediakan dari skala 5 (sangat puas) hingga skala 1 (sangat tidak puas). Namun responden hanya menjawab dari skala 5 hingga skala 3 saja sehingga hanya data tersebut yang disajikan di Tabel 1.

TABEL I

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban Skala 5	Jumlah Jawaban Skala 4	Jumlah Jawaban Skala 3
1.	Apakah materi yang disampaikan menambah wawasan kamu?	17	4	3
2.	Penilaian kamu untuk platform elearning.unika.ac.id yang digunakan kegiatan kursus ini?	14	6	4
3.	Apakah teknis pengelolaan dan pelayanan penyelenggara kegiatan kursus ini sudah baik?	14	7	3

Berdasarkan hasil kuesioner pada Tabel 1 bisa kita simpulkan bahwa 17 peserta merasa sangat puas terhadap materi yang disampaikan. 14 peserta merasa sangat puas terhadap kinerja platform elearning.unika.ac.id. 14 peserta merasa sangat puas terhadap teknis pengelolaan kegiatan ini. 4 peserta merasa puas terhadap materi yang disampaikan. 6 peserta merasa puas terhadap kinerja platform elearning.unika.ac.id. 7 peserta merasa puas terhadap teknis pengelolaan kegiatan ini. 3 peserta merasa biasa terhadap materi yang disampaikan. 4 peserta merasa biasa terhadap kinerja platform elearning.unika.ac.id. 3 peserta merasa biasa terhadap teknis pengelolaan kegiatan ini.

Selain pertanyaan pilihan pada kuesioner yang dibagikan juga meminta saran, pesan dan kesan dari para peserta. Daftar saran dari para peserta bisa kita lihat pada Tabel 2.

TABEL 2

No	Saran untuk Platform elearning.unika.ac.id
1.	Semoga makin banyak kursus - kursus yang berguna nantinya!
2.	Cukup bagus, tetapi bisa agak dikurangi untuk web error nya.
3.	Sudah sangat baik.
4.	Cukup baik.
5.	Sudah bagus.
6.	Menjaga koneksi tetap stabil.
7.	Membuat bagian presensi lebih baik.
8.	Platform sudah berjalan dengan baik dan lancar.
9.	Minta tolong untuk memperbaiki kualitas suaranya..terkadang suaranya agak kurang enak didengar.
10.	Platform ini harus tetap ada karena membantu kami camaba baru mendapatkan ilmu:)
11.	Sudah baik sekali untuk elearning.unika.ac.id sangat mudah digunakan dan tidak ribet.
12.	Desain platformnya bagi saya yang sedikit kurang menarik, selain itu cukup sih..
13.	Sudah baik.
14.	Kualitas video diperbaiki lagi.
15.	Terkadang masih sering tidak keluar suara untuk beberapa peserta, jadi mungkin bisa ditinjau ulang permasalahannya.
16.	Dipermudah lagi dalam hal login ke web tersebut.
17.	Sudah sangat baik.
18.	Kedepannya bisa jauh lebih baik.
19.	Platform e-learning sudah sangat bagus, dari segi efektifitas dan performa sudah sangat memuaskan, memberi tampilan yang lebih menarik maka mahasiswa akan enjoy.
20.	Sudah bagus kak, tapi mungkin lebih dipermudah pada saat absennya kak.
21.	Platform elearning.unika.ac.id sudah baik. Saran tampilan dibuat lebih menarik.
22.	Dibuat lebih simple & menarik lagi tampilannya.
23.	Saran saya untuk kegiatan elearningnya lebih sering diadakan. Bukan hanya untuk mahasiswa saja melainkan untuk temen" yang lain juga.
24.	Sudah bagus.

2.	Asik, sangat menambah wawasan, semoga tahun depan diadakan lagi untuk Camaba.
3.	Asik, tidak membosankan.
4.	Bagus si, nambah pengalaman juga.
5.	Semoga lebih baik kedepannya dan banyak camaba yg ikut.
6.	Asik.
7.	Dosen menjelaskan kepada calon mahasiswa cara step by step dengan jelas dan mudah dimengerti.
8.	Menambah wawasan dan mudah dipelajari.
9.	Sangat berkesan. Pengajarnya sangat sabar dan baik. Kami juga bisa menerima pembelajaran dengan baik bahkan kakaknya pun jg ramah.
10.	Setelah mengikuti kursus ini langsung bisa mempraktikkan sendiri untuk mengisi waktu luang. Tetap adakan kegiatan seperti ini karena akan dibutuhkan untuk terjun ke dunia pekerjaan.
11.	Menambah wawasan saya didunia SI dan ternyata SI juga ga kalah menyenangkan, seru!
12.	Cukup Bagus dan Menarik.
13.	Seru.
14.	Sangat sulit di pahami...tapi ini jg menambah ilmu juga.
15.	Saya merasa dengan kursus online ini bisa menambah wawasan ketika berada di rumah saja, dan bisa mengisi waktu luang ketika pandemi. Pesan saya untuk terus membuat kursus online yang bisa menambah wawasan dan pengetahuan umum selama di rumah saja.
16.	Kursus ini sangat menambah wawasan dan pengetahuan tentang aplikasi.
17.	Pesannya supaya kualitas suara dan gambarnya ditingkatkan lagi.
18.	Baru pertama kali ikut kursus online seperti ini, dan ternyata seru juga, menambah ilmu, dan pembawa materi ya juga sangat sabar dan mudah dipahami dalam menjawab pertanyaan" yg diberikan.
19.	Bisa mengenal dosen dan teman-teman dari berbagai macam fakultas yang berbeda, next bikin grup untuk angkatan 20 di sistem informasi hehe.
20.	Sangat bangga dapat merasakan kelas di bangku perkuliahan walaupun dalam masa pandemi covid-19, sehingga tidak perlu khawatir kita tertular covid-19, karena kita belajar melalui platform yang sangat keren yang dapat kita akses dengan mudah, kita belajar mengenai pembuatan dasar - dasar aplikasi android secara cepat tetapi mudah untuk dipahami dan di praktikan melalui aplikasi programing MIT App Inventor.
21.	Kesannya pasti sangat menyenangkan kak, karna menambah wawasan kita, ga sesusah yg dibayangin ternyata, lebih mudah, dan cara penyampaian yg disampaikan oleh pemateri juga

Berdasarkan saran dari para peserta pada Tabel 2 bisa kita simpulkan bahwa apresiasi peserta baik terhadap kegiatan ini. Hal ini terbukti peserta memberikan saran yang berharga untuk kegiatan ke depannya.

Sementara itu daftar pesan dan kesan dari para peserta bisa kita lihat pada Tabel 3.

TABEL 3

No	Pesan dan kesan selama mengikuti kegiatan ini
1.	Tidak menyangka kalau ternyata membuat aplikasi ini ada versi lebih mudahnya karena kebanyakan pakai coding. Kedepannya, semoga makin banyak kursus" yang bisa diaplikasi nantinya.

	mudah dipahami,, pesannya cuma 1 kak, semoga untuk pengisian absen lebih diperjelas lagi ya kak, karna jujur kemarin saya agak bingung, saya sudah mengikuti pertemuan 1 dan 2 tetapi disana tulisannya saya baru mengikuti 1 sesi kalau tidak salah, maaf panjang banget kak pesannya.
22.	Kesanku mengenai kegiatan kursus online ini adalah kursusnya menyenangkan, kakak-kakak pembimbing juga membantu jika ada kendala dengan senang hati. Menambah wawasan saya mengenai aplikasi MIT. Pesannya adalah mungkin diadakan game beberapa kali.
23.	Kesannya ya bisa nambah wawasan dan untuk penyampaian materinya mudah di tangkap.
24.	Kesan: Kursus ini sangat menarik karena saya belajar hal baru yang belum pernah saya buat. Pesan: Kita perlu belajar hal yang baru untuk menambah pengetahuan.

Banyak pesan dan kesan positif yang disampaikan oleh peserta setelah mengikuti kegiatan ini. Hal ini berarti tujuan awal pelaksanaan kegiatan ini sudah tercapai yaitu peserta dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda bisa belajar membuat aplikasi dengan cara yang mudah. Selain itu platform elearning.unika.ac.id juga terbukti mampu memfasilitasi pembelajaran jarak jauh akibat pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] David Bau, "Droplet, a blocks-based editor for text code," *Journal of Computing Sciences in Colleges*, pp. 138–144, 2015.
- [2] David Bau, D Anthony Bau, Mathew Dawson, and C Pickens, "Pencil code: block code for a text world," *In Proceedings of the 14th International Conference on Interaction Design and Children*. ACM, pp. 445– 448, 2015.
- [3] Yizhou Qian and James Lehman, "Students' misconceptions and other difficulties in introductory programming: a literature review," *ACM Transactions on Computing Education (TOCE)*, 2017.
- [4] Cansu, Fatih & Cansu, Sibel. (2019). An Overview of Computational Thinking. *International Journal of Computer Science Education in Schools*. 3. 3. 10.21585/ijcses.v3i1.53.
- [5] Weintrop, D. (2019). Block-based programming in computer science education. *Communications of the ACM*, 62(8), 22-25.
- [6] Kong, S. C., & Abelson, H. (Eds.). (2019). *Computational Thinking Education*. Springer.
- [7] Kang, H., Cho, J., & Kim, H. (2015). Application study on Android application prototyping method using App inventor. *Indian Journal of Science and Technology*, 8(19), 1–5.
- [8] Radoslaw, K., Turczynski, L., & Zyla, K. (2016). Comparison of App Inventor 2 and Java in creating personal applications for Android on example of a notepad. *Advances in Science and Technology Research Journal*, 10(31), 247–254.
- [9] Kowalczyk, R., Turczyński, Ł., & Żyła, K. (2016). Comparison of App Inventor 2 and Java in creating personal applications for Android on example of a notepad. *Advances in Science and Technology. Research Journal*, 10(31).
- [10] Kang, H., Cho, J., & Kim, H. (2015). Application study on android application prototyping method using app inventor. *Indian Journal of Science and Technology*, 8(18), 1.

Peningkatan Layanan Akademik Sekolah Sma BOPKRI 1 Melalui Aplikasi Registrasi Siswa Baru

Argo Wibowo^{#1}, Antonius Rachmat Chrismanto^{*2}, Yuan Lukito^{*3}

^{#1}*Sistem Informasi, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo no. 5-25, Yogyakarta*

¹argo@staff.ukdw.ac.id

^{*2,3}*Informatika, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo no. 5-25, Yogyakarta*

²anton@ti.ukdw.ac.id

³yuan@staff.ukdw.ac.id

Abstrak—Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mampu mendukung proses input dan output data secara akurat dan efisien, maka penerapannya dapat dilakukan pada sistem layanan akademik khususnya dalam proses pendaftaran siswa baru. Di masa pandemi Covid-19 sistem pendaftaran dan penerimaan siswa baru sangat perlu dilakukan secara online di sekolah. Sistem pendaftaran dan penerimaan siswa baru yang valid akan menjadi modal awal dalam pelayanan pendidikan di sekolah. SMA BOPKRI 1 Yogyakarta sudah memiliki beberapa aplikasi seperti survey kegiatan sekolah, pengajuan proposal dan kinerja kegiatan, manajemen kegiatan guru, serta peningkatan mutu akreditasi sekolah yang merupakan hasil penelitian kerja sama dengan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). SMA BOPKRI 1 Yogyakarta membutuhkan sistem aplikasi manajemen pendaftaran dan penerimaan siswa baru. Tim pengabdian FTI UKDW membantu dalam peningkatan layanan administrasi sekolah melalui hilirisasi Sistem Informasi Pendaftaran Siswa Baru (SiBaru). Aplikasi SiBaru dapat membantu calon siswa agar secara mandiri dapat menggunakan fasilitas pendaftaran tersebut. Para staff admin dan tata usaha juga dapat dengan mudah dan cepat mengolah data calon siswa baru. Program pengabdian ini meliputi beberapa tahapan utama yaitu: koordinasi antara tim dan mitra, kegiatan penyempurnaan aplikasi dan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan. Hasil program pengabdian berupa penyempurnaan aplikasi SiBaru, pelatihan sistem kepada mitra, dan peningkatan kapabilitas penerimaan calon siswa baru oleh sekolah. Dari hasil pengujian didapatkan tingkat keberhasilan sebesar 74% untuk proses registrasi dan telah dilakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan hasil pengujian dan evaluasi tersebut. Program pengabdian kepada masyarakat ini masih akan berlanjut pada tahapan berikutnya yaitu pelatihan dan pendampingan mitra dalam implementasi sistem SiBaru.

Kata kunci—Pendaftaran Siswa Baru, Aplikasi SiBaru, Peningkatan Layanan Akademik, SMA Bopkri I Yogyakarta.

Abstract—Along with the development of information and communication technology that is able to support the process of input and output data accurately and efficiently, it can be applied to the academic service system, especially in the new student registration process. During the Covid-19 pandemic, the registration and admission system for new students really needs to be done online at schools. A valid new student registration and admission system will be the initial capital in educational services in schools. SMA BOPKRI 1 Yogyakarta already has several applications such as surveys of school activities, submission of proposals and activity performance, management of teacher activities, as well as improving the quality of school accreditation which is the result of research in collaboration with Duta Wacana Christian University (UKDW). SMA BOPKRI 1 Yogyakarta requires a new student registration and admissions management application system. The UKDW FTI service team helps in improving school administration services through the downstreaming of the New Student Registration Information System (SiBaru). The SiBaru application can help prospective students to independently use the registration facility. The admin and administrative staff can also easily and quickly process data for prospective new students. This service program includes several main stages, namely: coordination between teams and partners, application improvement activities and evaluation of programs that have been implemented. The results of the service program are in the form of improving the SiBaru application, training partner systems, increasing accessibility and ease of service for prospective new students, admin and administrative staff. The result of SiBaru's evaluation score is 74%. Next step is mentoring and training SiBaru usage.

Keywords— Student Registration, SiBaru Application, Improvement of Academic Services, SMA Bopkri I Yogyakarta.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mengakibatkan perubahan dan pertumbuhan kearah yang lebih baik namun juga lebih kompleks. Hampir semua kegiatan manusia dapat dibantu oleh TIK termasuk dalam bidang pendidikan yang diimplementasikan di sekolah. Salah satu kegiatan yang dapat ditingkatkan layanannya dengan TIK adalah kegiatan pendaftaran siswa baru di sekolah.

SMA BOPKRI 1 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah di Yogyakarta yang sangat memperhatikan penggunaan TIK di dalam seluruh kegiatan usahanya. SMA ini terletak di kawasan Kotabaru, Yogyakarta. SMA BOPKRI 1 Yogyakarta telah memiliki beberapa sistem / aplikasi berbasis TIK yang telah dikembangkan sebelumnya, seperti Aplikasi Survey Kegiatan Sekolah, Aplikasi Pengajuan Proposal dan Kegiatan, Aplikasi Manajemen Kegiatan Guru, dan Sistem Peningkatan Mutu Akreditasi Sekolah yang semuanya merupakan hasil penelitian dan kerja sama dengan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Saat ini SMA BOPKRI 1 Yogyakarta sedang berfokus pada peningkatan layanan kegiatan pendaftaran siswa baru.

Kegiatan pendaftaran siswa baru merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh tiap sekolah pada setiap awal tahun ajaran baru [1]. Saat ini masih jarang sekolah di Indonesia yang menerapkan penerimaan siswa baru secara online. Seiring dengan perkembangan TIK yang mampu mendukung proses input dan output data secara akurat dan efisien, maka kegiatan penerimaan siswa baru juga dapat ditingkatkan layanannya menggunakan sistem berbasis TIK. Sudah selayaknya sistem penerimaan siswa baru secara online diterapkan oleh setiap sekolah, terlebih di masa pandemi COVID-19 ini. Pendaftaran siswa baru merupakan pintu gerbang masuknya siswa ke dalam dunia pendidikan. Sistem pendaftaran siswa baru yang baik akan menjadi modal awal dalam layanan pendidikan di sekolah. Hal ini sangat diharapkan dan difokuskan oleh SMA BOPKRI 1 Yogyakarta untuk meningkatkan pelayanannya.

Sistem pendaftaran siswa baru secara online merupakan sebuah konsep pendaftaran siswa baru yang terdigitalisasi, dapat diterima secara umum dan dapat diakses oleh setiap individu/calon siswa baru. Tujuan utama dari sistem pendaftaran siswa baru online adalah untuk meningkatkan efisiensi, mencegah dan mengurangi redundansi data, serta merapikan arsip data yang selama ini dilakukan secara manual dengan kertas atau sistem offline. Pendaftaran siswa baru saat ini di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta sudah online

namun masih sebatas penggunaan layanan pihak ketiga yaitu Google Form yang tidak terintegrasi. Hal ini perlu ditingkatkan karena penggunaan layanan pihak ketiga masih memiliki kekurangan bila dibandingkan menggunakan server dan layanan internal. Hasil penelitian menunjukkan 63% pengguna merasa khawatir file data pribadi mereka akan disimpan di pihak ketiga [2].

Saat ini sudah banyak dikembangkan aplikasi penerimaan siswa baru seperti yang dilakukan oleh Rapiansyah untuk siswa SMK [3] dan oleh Putra dan Dapiokta [4] untuk siswa SD. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Pratama dkk [5] dan Dzulhaq dkk [6] menerapkan metode Simple Additive Weighting untuk membantu mengambil keputusan dalam proses seleksi siswa baru. Metode lain yang biasanya dipakai adalah TOPSIS seperti yang dilakukan pada penelitian Nata dkk [7]. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada sekolah-sekolah yang memiliki kebutuhan dan kriteria penerimaan siswa baru yang berbeda.

SMA Bopkri I Yogyakarta bekerja sama dengan Fakultas Teknologi Informasi (FTI) UKDW dalam kegiatan penelitian sekaligus pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah melakukan penyempurnaan aplikasi sistem pendaftaran siswa baru secara online yang diberi nama SiBaru (Sistem Informasi Pendaftaran Siswa Baru) dan pelatihan manajemen sistem tersebut setelah implementasi dan pengujian berakhir. FTI UKDW menugaskan tim pengabdian yang terdiri dari Argo Wibowo, Yuan Lukito, dan Antonius Rachmat C bersama dengan 2 orang mahasiswa untuk melakukan PkM tersebut.

Tujuan dari kegiatan PkM ini adalah melakukan hilirisasi terhadap aplikasi web Registrasi Siswa Baru (SiBaru) melalui pendampingan dan pembelajaran kepada staff admin dan tata usaha untuk mengolah data calon siswa baru secara mandiri. Selain itu, di dalam program ini juga akan ditambahkan program pendaftaran calon siswa baru untuk mendukung proses kegiatan pendaftaran calon siswa baru di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.

II. PERMASALAHAN

Permasalahan yang sering terjadi dan masih menjadi sebuah permasalahan yang belum terpecahkan oleh SMA Bopkri I adalah waktu kompilasi data yang cukup lama, data hilang atau rusak karena masih disimpan secara offline [8], [9]. Redundansi data saat kompilasi data pendaftaran siswa baru juga menjadi salah satu masalah tersendiri. Hal ini dapat memperlambat kinerja staff admin atau tata usaha [10] dan tentunya juga menyita waktu maupun biaya bagi calon siswa baru [9]. Proses atau tahapan pendaftaran juga tidak bisa dilihat secara langsung oleh calon siswa baru. Hal ini menyulitkan calon siswa baru yang berasal dari luar

kota, karena kabar penerimaan siswa baru tidak bisa dipantau secara langsung. Permasalahan berikutnya adalah jika sistem yang digunakan masih offline akan menyulitkan pendaftar yang berasal dari luar kota. Dan ketika sistem sudah online namun menggunakan layanan pihak ketiga akan menurunkan kepercayaan calon siswa baru karena menurut penelitian 63% pengguna merasa khawatir file data pribadi mereka akan disimpan di pihak ketiga [2].

Oleh karena itu pada kegiatan PkM ini berfokus pada bagaimana meningkatkan mutu layanan administrasi sekolah bagi para calon siswa baru dengan memanfaatkan TIK sehingga para calon siswa baru dapat secara mandiri mendapatkan dan menggunakan fasilitas pendaftaran siswa baru. Para staff admin dan tata usaha juga dapat dengan mudah dan cepat mengolah data calon siswa baru. Diharapkan dengan penerapan Aplikasi Registrasi Siswa Baru (SiBaru) yang mudah digunakan oleh para calon siswa baru ini dapat membantu memberikan informasi serta secara mandiri dapat melakukan pendaftaran siswa baru. Bagi staff admin dan tata usaha dapat meningkatkan mutu layanan sekolah di kegiatan pendaftaran siswa baru.

Dengan adanya program PkM ini diharapkan dapat membantu para calon siswa baru untuk mendapatkan informasi tentang fasilitas pendaftaran siswa baru di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Selain itu, penggunaan Aplikasi Registrasi Siswa Baru (SiBaru) yang terintegrasi dengan fasilitas layanan sekolah lainnya dapat memberikan kemudahan bagi calon siswa baru untuk mendapatkan informasi sekolah lainnya selain pendaftaran siswa baru. Program ATTG ini merupakan hilirisasi dari Aplikasi Registrasi Siswa Baru (SiBaru) yang telah dikembangkan sebelumnya bersama dengan beberapa sistem lainnya. Melalui penggunaan aplikasi diharapkan mampu meningkatkan aksesibilitas dan kemudahan layanan bagi para calon siswa baru, staff admin dan tata usaha.

III. METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, metode, teknik pengumpulan data, teknik analisis, pengujian, dan pelatihan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

A. Koordinasi awal antara tim pengabdian dan mitra.

Pada tahap ini antara FTI UKDW dan SMA Bopkri I melakukan koordinasi awal dan penentuan tim PkM yaitu Argo Wibowo, Yuan Lukito, dan Antonius Rachmat C. Ketiga dosen FTI tersebut ditugaskan oleh FTI untuk melakukan penyempurnaan aplikasi SiBaru, pengujian, dan pelatihan terhadap pihak sekolah.

B. Penyempurnaan Aplikasi SiBaru

Aplikasi SiBaru telah dikembangkan berdasarkan hasil penelitian antara FTI dengan melihatkan beberapa mahasiswa sebelumnya. Pada PkM ini yang dilakukan

adalah penyempurnaan sehingga tahapan detailnya adalah sebagai berikut:

1) *Requirements gathering* tambahan

Requirements gathering adalah tahapan pengambilan data kebutuhan dari pihak SMA Bopkri I. Berdasarkan rapat koordinasi berikut adalah daftar requirements tambahan:

- i. Aplikasi registrasi siswa baru berupa aplikasi web, yang akan dipasang di server hosting milik SMA Bopkri I dan diintegrasikan dengan aplikasi sekolah yang telah dikembangkan sebelumnya.
- ii. Aplikasi registrasi siswa baru dapat menerima pendaftaran dari calon siswa baru, dengan seluruh tahapan pendaftaran dapat dilakukan melalui *website* yang dikembangkan.
- iii. Calon siswa baru dapat memasukkan data-data pribadi dan data nilai sekolah pada jenjang SMP atau setara.
- iv. Aplikasi registrasi siswa baru dapat memberikan konfirmasi bahwa registrasi yang dilakukan oleh siswa telah berhasil dan seluruh data yang dimasukkan sudah disimpan di server SMA Bopkri I untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan pada penentuan hasil registrasi.
- v. Guru atau petugas sekolah yang bertugas dalam proses registrasi dapat melihat seluruh calon siswa baru yang telah mendaftar dan dapat menentukan hasil registrasi, yaitu diterima, ditolak atau ditunda.
- vi. Calon siswa baru yang telah melakukan registrasi dapat melakukan pengecekan status pendaftaran, apakah sudah diterima, ditolak atau masih dalam proses.

2) Analisis data *requirements gathering*

Untuk proses registrasi siswa baru dibutuhkan sebuah database baru yang memuat informasi mengenai calon siswa, data registrasi, administrator dan status registrasi dari setiap calon siswa yang terdaftar.

3) Penambahan desain aplikasi

Aplikasi registrasi siswa baru akan diimplementasikan dalam bentuk *website*. Proses registrasi dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: pendaftaran calon siswa baru, penentuan hasil registrasi dan pemberitahuan hasil registrasi.

4) Implementasi fitur tambahan pada aplikasi

Proses implementasi dilakukan dengan pendekatan metode Agile yang sederhana, yaitu dengan cara implementasi fitur-fitur secara bertahap dan selalu dilakukan evaluasi dan perbaikan untuk setiap fitur yang telah dibuat.

5) Pengujian dan evaluasi sistem

Pengujian dilakukan dengan cara simulasi pendaftaran calon siswa baru yang dilakukan oleh beberapa responden,

kemudian dilakukan evaluasi terhadap hasil pengujian dan dilakukan perbaikan jika diperlukan.

6) Pertemuan dengan mitra

Setelah proses pengujian dan evaluasi selesai, berikutnya adalah pertemuan dengan mitra untuk membahas mengenai hasil implementasi yang telah diuji dan dievaluasi. Perbaikan dan revisi bisa dilakukan jika diperlukan oleh mitra.

7) Pengajuan HAKI aplikasi

Pengajuan Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) dari sistem yang dibuat dilakukan setelah perbaikan dan revisi terakhir dari mitra. Untuk pengajuan HAKI juga diperlukan pembuatan dokumentasi sistem.

8) *System maintenance*

Setelah sistem registrasi calon siswa baru terpasang di server SMA Bopkri I, diperlukan pengelolaan sistem oleh administrator yang ditunjuk oleh sekolah.

C. Pelatihan aplikasi kepada mitra

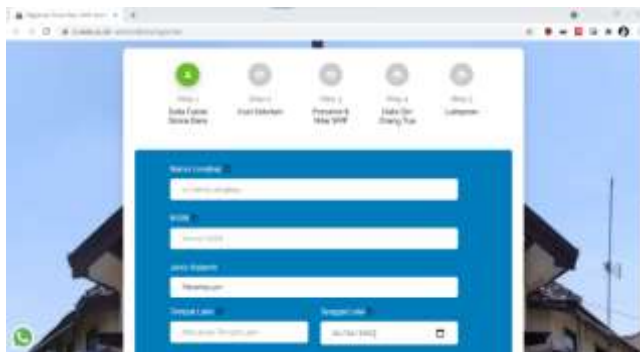
D. Pendampingan mitra

Pendampingan mitra SMA Bopkri I Yogyakarta dilaksanakan selama Februari - November 2021. Sampai dengan tulisan ini dibuat pelaksanaan kegiatan telah berlangsung sampai dengan pengujian aplikasi SiBaru.

E. Koordinasi dengan mitra untuk tahapan penelitian dan pengabdian selanjutnya yang berkesinambungan.

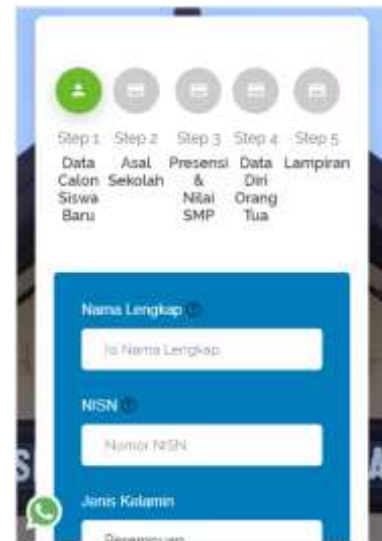
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aplikasi registrasi calon siswa baru (SiBaru) sudah berhasil dibuat dalam bentuk aplikasi *website* yang dapat diakses melalui *browser* di komputer maupun di perangkat *mobile* seperti *smartphone* dan *tablet*. Tampilan aplikasi SiBaru dapat dilihat pada Gambar 1 (diakses menggunakan komputer) dan Gambar 2 (diakses dengan menggunakan perangkat *smartphone*).

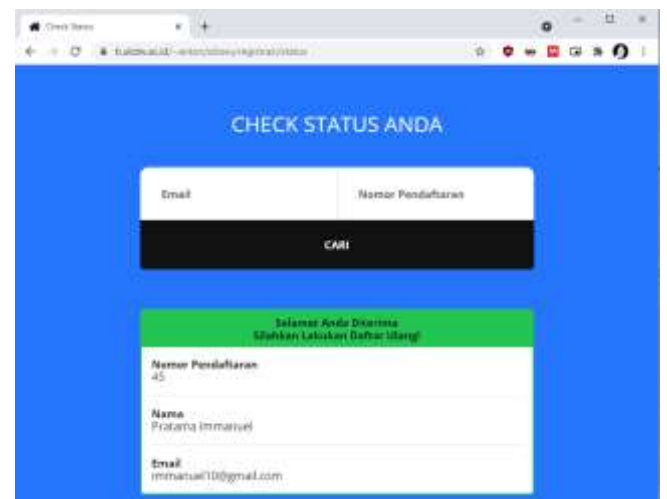


Gambar 1. Tampilan SiBaru jika diakses menggunakan *browser* komputer.

Calon siswa baru yang telah melakukan registrasi dapat melakukan pengecekan hasil registrasi melalui SiBaru. Contoh tampilan hasil registrasi dapat dilihat pada Gambar 3. Dengan demikian, seluruh tahapan registrasi sudah dapat dilakukan melalui SiBaru, sehingga diharapkan dapat memudahkan proses registrasi dari sisi calon siswa baru maupun dari guru atau tenaga administrator yang ditunjuk oleh sekolah.



Gambar 2. Tampilan SiBaru jika diakses menggunakan *browser* *smartphone*.



Gambar 3. Tampilan SiBaru pada pengecekan hasil registrasi.

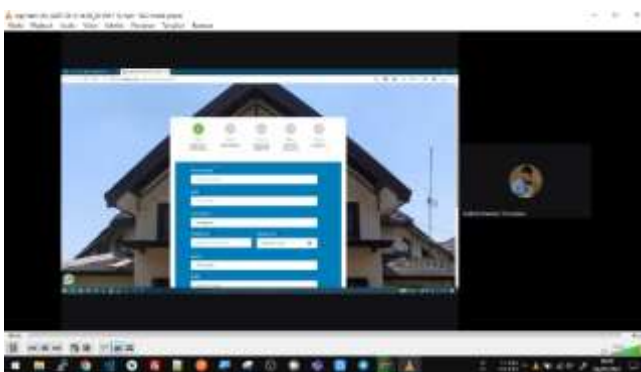
Setelah implementasi berhasil dilakukan, tahap berikutnya adalah pengujian pada aplikasi yang dibuat sehingga meminimalkan kesalahan program ketika dilakukan implementasi kepada SMA Bopkri I Yogyakarta.

Pengujian dilakukan dengan melibatkan 26 pengguna umum yang memiliki kesiapan berkas sesuai dengan masukan aplikasi SiBaru. Koordinasi awal melalui grup telegram yang dibantu oleh asisten mahasiswa seperti yang tampak pada Gambar 4.



Gambar 4. Koordinasi Umum Tim Pengujian melalui Grup Telegram

Selanjutnya tim pengabdian mahasiswa membagi menjadi beberapa grup pengujian dan secara bergantian dipantau melalui media *Google Meet* seperti yang tampak pada gambar 5. Mahasiswa menunggu jika ada pertanyaan dari responden.



Gambar 5. Rekaman Video Google Meet Proses Pengujian Aplikasi

Proses pengujian berlangsung kurang lebih selama 231 menit atau setara dengan 3,85 jam. Dari 26 responden yang terlibat didapatkan data seperti yang tampak pada Tabel 1.

TABEL I
PENGUJIAN APLIKASI SiBARU

No	Waktu Penyelesaian (detik)	Berhasil	Platform
----	----------------------------	----------	----------

	Data Calon Siswa	Data Asal Sekolah	Data Presensi dan Nilai	Data Diri Orang Tua	Lampiran	Cek Status		
1	86	23	60	125	48	29	Ya	Desktop
2	42	32	28	100	30	5	Ya	Desktop
3	88	27	20	133	36	7	Ya	Desktop
4	80	15	28	87	65	10	Ya	Desktop
5	45	23	27	95	25		Tidak	Desktop
6	45	5	15	20			Tidak	Desktop
7	194	21					Tidak	Desktop
8	90	32	60	113	98	5	Ya	Desktop
9	78	27	50	102	75	10	Ya	Desktop
10	59	20	38	93	72	9	Ya	Desktop
11	70	22	48	105	73	11	Ya	Desktop
12	55	25	30	100	70	7	Ya	Desktop
13	108	55	113	233	110	15	Ya	Desktop
14	104	32	48	137	60	13	Ya	Desktop
15	100	34	47	110	70		Tidak	Desktop
16	113	29	39	138	43	4	Ya	Desktop
17	187	97	199	195	217		Tidak	Mobile
18	193	34	49	100	111	47	Ya	Mobile
19	98	19	32	130	80	40	Ya	Mobile
20	69	30	30	154	69	13	Ya	Mobile
21	75	29	27	109	75	20	Ya	Mobile
22	75	77	159	181	181		Tidak	Desktop
23	112	41	76	256	48	11	Ya	Desktop
24	84	38	47	202	123	6	Ya	Desktop
25	107	19	43	197	68		Tidak	Desktop
26	99	23	38	143	27	6	Ya	Desktop
avg	94.46	31.88	54.04	134.32	78.08	14.1		
max	194	97	199	256	217	47		
min	42	5	15	20	25	4		

Tabel I menunjukkan waktu pengisian data di setiap grup data. Terdapat 6 grup pengisian data yaitu Data Calon Siswa Baru, Asal Sekolah, Presensi dan Nilai, Data Diri Orang Tua, Lampiran, dan Cek Status Registrasi. Terdapat 7 dari 26 responden yang gagal dalam melakukan pengisian data. Artinya tingkat keberhasilan aplikasi ini digunakan adalah 74%. Secara umum rata-rata waktu pengisian data adalah 382 detik atau 6,36 menit. Waktu terlama adalah 634 detik atau 10,5 menit. Waktu pengisian tercepat adalah 237 detik atau 3,95 menit. Dari data pengujian terdapat responden yang menggunakan perangkat *mobile* dalam melakukan input data.

Terdapat perbedaan waktu antara pengguna perangkat *mobile* dan *desktop*. Pengguna perangkat *mobile* menghabiskan waktu 8,86% lebih lama dibanding pengguna *desktop*. Hal ini cukup wajar di mana penggunaan *mobile* terlebih untuk pencarian file akan jauh lebih sulit dan lama dibandingkan menggunakan pc atau laptop. Untuk waktu pengisian data tercepat pada bagian cek status registrasi pada angka 4 detik saja, dan waktu terlama pengisian data terdapat pada bagian data diri orang tua yaitu 134,32 detik atau sekitar 2,23 menit.

Dari hasil pengujian telah didapatkan beberapa hal yang memerlukan perbaikan, terutama bagi pengguna yang menggunakan perangkat *mobile* (smartphone dan tablet). Tingkat keberhasilan 74% masih memerlukan perbaikan, dengan beberapa kendala pada pemilihan file, pengisian data yang terlalu banyak pada bagian riwayat sekolah SMP (nilai dan jumlah absen). Untuk menangani permasalahan tersebut telah ditambahkan beberapa informasi-informasi tambahan serta panduan pengisian yang lebih jelas.

Tahap selanjutnya yang akan dilakukan adalah pendampingan penggunaan terhadap pihak SMA Bopkri I Yogyakarta. Pendampingan akan dilakukan pada bulan Agustus akhir - September 2021. SiBaru diharapkan dapat digunakan pada bulan Desember 2021. Pada pendampingan akan dilakukan pelatihan pengguna admin sekolah, perwakilan Kesiswaan, perwakilan Humas dan Admisi, serta guru bidang TIK. Setelah pendampingan dan pelatihan akan diberikan kuesioner kepuasan pengguna dan kepuasan mitra.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan aplikasi registrasi calon siswa baru untuk SMA Bopkri I telah berhasil dilakukan dalam beberapa tahap pengembangan, pengujian dan evaluasi, pemasangan dan pengelolaan sistem serta pelatihan kepada pengguna. Aplikasi yang dikembangkan sudah memenuhi semua kebutuhan-kebutuhan sistem yang telah didefinisikan, kemudian telah dilakukan pengujian dan evaluasi yang

hasilnya sesuai dengan kebutuhan dari SMA Bopkri I. Tingkat keberhasilan sistem mencapai 74%.

Aplikasi registrasi calon siswa baru yang dikembangkan akan digunakan pada tahun ajaran 2021/2022, sehingga masih ada waktu untuk dilakukan pelatihan kepada guru atau tenaga *administrator* dari SMA Bopkri I yang ditunjuk sebagai tim registrasi calon siswa baru.

Program pengabdian ini masih bisa dilanjutkan pada tahap pelatihan dan pendampingan penggunaan bagi pada guru dan tenaga administrasi SMA Bopkri I. Selain itu dimungkinkan juga pengembangan sistem baru untuk kebutuhan sekolah seperti seleksi masuk dalam bentuk *online* test, pengembangan sistem pendukung keputusan untuk seleksi calon siswa baru dan integrasi sistem registrasi dengan sistem-sistem lainnya yang sudah berjalan di SMA Bopkri I.

Sistem registrasi calon siswa baru yang telah dikembangkan dapat juga diimplementasikan pada sekolah-sekolah lain yang masih belum memiliki sistem pendaftaran calon siswa baru yang berbasis aplikasi *website*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Kristen Duta Wacana untuk segala dukungan yang diberikan untuk melakukan pengabdian ini dengan kontrak pengabdian nomor 095/D.02/LPPM/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sarwindah, "Sistem Pendaftaran Siswa Baru Pada SMP N 1 Kelapa Berbasis Web Menggunakan Model UML," *J. Sisfokom (Sistem Inf. dan Komputer)*, vol. 7, no. 2, pp. 110–115, 2018, doi: 10.32736/sisfokom.v7i2.573.
- [2] S. Dewi, "Konsep Perlindungan Hukum Atas Privasi Dan Data Pribadi Dikaitkan Dengan Penggunaan Cloud Computing Di Indonesia," *Yust. J. Huk.*, vol. 5, no. 1, pp. 22–30, 2016, doi: 10.20961/yustisia.v5i1.8712.
- [3] M. Irfan Rapiansyah, "Sistem Informasi Penerimaan Siswa Baru pada SMK Al Amin Cibusrah," *J. Sibermetika*, vol. 5, no. 2, 2020.
- [4] M. Ocka Dharma Putra and J. Dapiokta, "Perancangan Sistem Informasi Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Pada Sd Negeri 43 Oku," *Inform. dan Teknol.*, vol. 1, no. 2, pp. 6–9, 2020.
- [5] M. N. P. Pratama, A. Sevtiana, and D. Martha, "Penerapan Metode Simple Additive Weighting (Saw) Pada Sistem Seleksi Penerimaan Calon Siswa Baru (Studi Kasus: Smk Negeri 1 Cirebon)," *J. Digit.*, vol. 5, no. 2, pp. 159–170, 2017, [Online]. Available: <http://www.jurnaldigit.org/index.php/DIGIT/article/view/49>.
- [6] M. I. Dzulhaq, S. Sutarnan, and S. Wulandari, "Sistem Pendukung Keputusan Penerimaan Siswa Baru Dengan Metode Simple Additive Weighting di SMK Kusuma Bangsa," *J. Sisfotek Glob.*, vol. 7, no. 2, pp. 51–55, 2017.
- [7] I. A. Nata, B. Soedijono, H. Al, and Fatta, "Dengan Metode Topsis," *Penentuan Wil. Promosi Penerimaan Siswa Baru Dengan Metod. Topsis*, vol. XII, no. 34, pp. 61–80, 2017.
- [8] S. 2018 Anisyah, "Perancangan Sistem Informasi Registrasi

- Online,” *J. SISFOKOM*, vol. 07, no. September, pp. 174–179, 2018.
- [9] Andriansyah, I. Yuniva, and H. D. Sanjaya, “Perancangan Sistem Informasi Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Pada SMK Bhakti Pertiwi Kota Tangerang Mengurangi pengarsipan dokumen dari hasil penerimaan siswa baru dalam arsip buku besar .,” *Indones. J. Netw. Secur.*, vol. 8, no. 2, pp. 1–7, 2019.
- [10] A. Frediryana and Sukadi, “Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Pendaftaran Mahasiswa Baru Pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Pacitan,” *J. Speed - Sentra Penelit. Eng. dan Edukasi*, vol. 4, no. 1, pp. 63–72, 2012.

Pendampingan Manajemen Usaha Bersama Simpan Pinjam (UBSP) Komunitas Aditya Yodha Di Dusun Sorowangsan Girikerto Turi Sleman DIY

Penulis¹

Insiwijati Prasetyaningsih
Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr Wahidin Sudirohusodo no 5 – 21 Yogyakarta
Email : insiwijati@staff.ukdw.ac.id

Penulis²

Suprianus Nahak
Mahasiswa Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr Wahidin Sudirohusodo no 5 – 21 Yogyakarta
Email : ipylateck@gmail.com

Abstrak – Komunitas Aditya Yodha melakukan Kerjasama dengan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) mengembangkan berbagai usaha misalnya olahan salak, ternak kambing, ikan nila yang merupakan hasil pertanian khas dusun Sorowangsan Turi, untuk meningkatkan kesejahteraan.. Dalam masa pandemic covid 19 seperti saat ini memerlukan pemikiran lebih kreatif untuk mandiri. Dalam rangka mengembangkan usaha tersebut dibutuhkan permodalan. Sumber dana permodalan yang dapat mendukung usaha antara lain Usaha Bersama Simpan Pinjam (UBSP) agar usaha kelompok berkembang berkelanjutan, maka kemudian komunitas membentuk UBSP. Untuk itu akan dilakukan pendampingan dan pelatihan. Pendampingan yang dilakukan dengan metode pemberdayaan yaitu proses di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai kegiatan untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pelatihan yang dilakukan adalah manajemen umum UBSP dan organisasi, manajemen keuangan, analisis usaha. Kegiatan dimulai dengan pembuatan konsep UBSP yang akan disosialisasikan kepada komunitas sesuai kondisi potensi dan SDM kelompok. Berdasarkan

pemahaman UBSP, komunitas membentuk pengurus UBSP. Selanjutnya dilakukan Pelatihan dan pendampingan manajemen umum dan organisasi, manajemen keuangan, analisis usaha. Melalui UBSP dapat dilakukan modal bergulir untuk pengembangan usaha berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, luaran pengabdian masyarakat adalah konsep UBSP, materi manajemen & organisasi, manajemen keuangan, analisis usaha, laporan pengabdian masyarakat dan artikel prosiding serta terbentuknya UBSP Aditya Yodha (AYO)

Kata Kunci : kata kunci Analisis usaha, Konsep UBSP, Manajemen keuangan, Manajemen & organisasi,

Abstract – Aditya Yodha Community has collaborated with the local Family Welfare Empowerment (FWE) to develop various businesses, such as processed Salak (Snakesfruit), goat farm, and tilapia fish farm as the local wisdoms of Sorowangsan village to improve the welfare of the community. In the current COVID-19 pandemic, it requires the creative thinking to be independent. To develop the business, the

community needs capital. The sources of funds that can support the business is in the form of Joint Savings and Loans Business (JSLB) so that the group's business can develop sustainably. The community then formed JSLB. Therefore, mentoring and training would be carried out. The assistance was carried out using the empowerment method, which is a development process in which the community takes the initiative to start the social activities to improve their own situation and condition. The trainings were general management of JSLB and organization, financial management, business analysis. The activity was started with making the JSLB concept which would be socialized to groups in the community according to the group's potential and human resource conditions. Based on the JSLB concept, the community formed the JSLB management. Furthermore, the training and assistance for the general management and organization, the financial management, and the business analysis were carried out. Through JSLB, revolving capital can be made for sustainable business development. The outputs of this community service were the JSLB concept, the management & organization materials, the financial management, the business analysis, the community service reports, the proceedings for journal articles and Aditya Yodha (AYO) JSLB has also been formed.

Keywords: *business analysis, financial management, JSLB concept, management & organization*

PENDAHULUAN

Masyarakat dusun Sorowangsan Girikerto Sleman merupakan masyarakat yang aktif beberapa kali memenangkan kebersihan lingkungan, mayoritas beragama muslim dan memiliki kebanggaan terhadap budaya yang selama ini dikembangkan yaitu budaya karawitan, untuk orang tua atau orang dewasa dan anak – anak, bahkan ada wayang toyo yang merupakan budaya kuno tetap dilestarikan di daerah tersebut. Di Dusun Sorowangsan tersebut juga terdapat sanggar yang mengembangkan kreatifitas dan melestarikan budaya. Sanggar tersebut namanya komunitas Aditya Yodha yang melakukan kegiatan pendidikan untuk anak – anak mulai dari latihan

tari untuk anak – anak, pendampingan belajar untuk anak – anak serta mengembangkan Paud.

Tim pengabdian masyarakat ini telah mendampingi kelompok olahan salak sebagai produk pertanian khas dusun sorowangsan selama 3 tahun. Pada tahun pertama dilakukan identifikasi atau survey usaha yang akan dikembangkan dan kemudian diputuskan usaha yang akan dikembangkan adalah salak olahan, sebagai salah satu solusi salak yang menumpuk dan membusuk. Berdasarkan keputusan usaha olahan salak tersebut dilakukan pelatihan alternative produk berbagai olahan salak, Selanjutnya sebelum pandemic kelompok mencoba membuat produknya dan dijual di beberapa toko, akan tetapi ternyata ada kekurangan dari produk tersebut yaitu P-IRT, selanjutnya dilakukan proses P-IRT (1)

Selain budidaya salak, masyarakat dusun Sorowangsan juga beternak kambing. Saat ini salak lebih menguntungkan dijual sebagai buah segar. Selain olahan salak dan kambing juga dilakukan pengembangan ikan nila, sesuai daerahnya merupakan daerah gunung merapi yang memiliki air yang berlimpah. Kondisi pandemic seperti saat ini, budidaya dapat dilakukan, akan tetapi masyarakat memiliki keterbatasan modal, sehingga membutuhkan bantuan modal yang dapat digulirkan. Selama ini di dusun Sorowangsan telah dilakukan simpan pinjam akan tetapi belum produktif mendukung suatu usaha. Usaha Bersama Simpan Pinjam (UBSP) (2) merupakan sarana yang dianggap cocok untuk digunakan sebagai sarana dana bergulir yang akan dikembangkan mulai dari usaha ternak kambing bergulir Untuk itu akan dilakukan peningkatan kapasitas untuk pengembangan UBSP berupa pelatihan manajemen, manajemen keuangan UBSP dan analisis usaha atas pengembangan usaha melalui dana bergulir, melalui pembentukan UBSP.

MASALAH

1. Kelompok telah memiliki kegiatan simpan pinjam akan tetapi belum berfungsi produktif mendukung kegiatan usaha, oleh karena itu dikembangkan Usaha Bersama Simpan Pinjam (UBSP) untuk mendukung pengembangan Usaha masyarakat.
2. Keterbatasan kemampuan sehingga memerlukan pelatihan manajemen dan organisasi UBSP, manajemen keuangan, analisis usaha dan manajemen keuangan.

Metode dan Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah dengan cara pendampingan dan pemberdayaan (3). Usaha Bersama Simpan Pinjam merupakan system pengembangan dan pemberdayaan masyarakat untuk mandiri. Masyarakat membuat kelompok UBSP untuk melakukan iuran, tabungan atau simpanan dan pinjaman untuk pengembangan usaha dan fasilitas, sehingga dapat menuju masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Berdasarkan hal tersebut komunitas Aditya Yodha

membentuk UBSP yang lebih berfungsi untuk melakukan pemberdayaan dan pendampingan. UBSP yang dikembangkan merupakan konsep untuk membangun masyarakat. UBSP mendukung munculnya wirausaha – wirausaha yaitu personal atau pribadi yang memiliki potensi usaha dan mampu memanfaatkan potensi lingkungan. Ciputra melihat peluang di lapangan dari keadaan lingkungan dapat menjadi peluang (4). Pemberdayaan untuk mendukung kewirausahaan dapat berhasil jika mengikuti Langkah sebagai berikut (5):

- a. **Tekad dan kompetensi.** Dimulai dari pelakunya sendiri yaitu masyarakat. Masyarakat dampingan perlu memiliki tekad yang kuat, tulus untuk mandiri serta ada kompetensi. Disamping itu kegiatan harus realistis dapat dilakukan oleh masyarakat.
- b. **Needs.** Bidang yang dilakukan sesuai kebutuhan kelompok sasaran.
- c. **Packaging.** Program yang dibuat dapat dikemas menarik agar mendapatkan sambutan positif dari masyarakat.
- d. **Branding.** Ada upaya untuk membangun jejaring dengan tokoh masyarakat bisnis atau lainnya.
- e. **Profit.** Harusnya produk yang digagas dapat menghasilkan benefit atau profit agar kegiatan dapat berkelanjutan.
- f. **System.** SOP perlu dibuat sebagai aturan main dan untuk menghindari konflik.
- g. **Transparency.** Dibuat audit dan laporan agar dapat dipercaya.
- h. **Persistency.** Tidak mudah putus asa karena tantangan cukup besar dan rumit

Melalui UBSP ini masyarakat dapat meminjam dana dari UBSP dengan bunga yang ringan dan disepakati dan jika pada akhir tahun dilakukan tutup buku maka anggota masih mendapatkan pembagian hasil usaha seperti koperasi. Selama ini masyarakat telah mengenal dan melakukan kegiatan simpan pinjam, akan tetapi belum dikelola lebih produktif dan lebih fungsional untuk pengembangan wirausaha yang dijalani oleh kelompok maupun individu pribadi dari masyarakat tersebut. Melalui kegiatan ini tim akan melakukan kegiatan – kegiatan sebagai berikut :

1. Tim memberikan wawasan tentang UBSP manfaat dan mekanismenya. Tim membuat konsep awal atau draft UBSP dan melakukan sosialisasi draft UBSP tersebut.
2. Tim membuat simulasi perhitungan keuntungan bagi anggota dan masyarakat (analisis Usaha)
3. Tim memberikan pengetahuan manajemen secara umum dan manajemen UBSP (6)
4. Tim memberikan pengetahuan manajemen keuangan UBSP (7)

5. Tim melakukan pendampingan dan membuat analisis usaha – usaha produktif yang dapat dilakukan (8)
6. Tim memberikan pelatihan pencatatan keuangan sederhana
7. Tim memberikan pelatihan mengelola keuangan usaha kecil (9)

Kegiatan – kegiatan tersebut merupakan alat untuk melakukan pemberdayaan dan pendampingan sebagai metode yang akan dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini. Jadi metode yang disepakati dan akan dilakukan adalah pemberdayaan dengan pendampingan. Pemberdayaan adalah kegiatan tim memotivasi kelompok untuk mendorong semangatnya agar dapat membangun usaha berwirausaha untuk kemandirian (10). Tim melakukan diskusi, komunikasi dengan pengurus maupun kelompok secara efektif, meningkatkan kapasitas kelompok serta memberikan pelatihan. Setiap usaha atau bisnis dimulai dari gagasan yang dipelajari dengan tekun, dirancang dengan baik dan dilaksanakan. Proses perencanaan dapat memakan waktu yang lama dan penuh perjuangan melalui pendampingan dengan model bisnis canvas (11). Saat ini komunitas Aditya Yodha ini sedang mengawali proses dengan ide dukungan melalui UBSP AYO.

Kegiatan Pendampingan dilakukan secara virtula (online) maupun pertemuan tatap muka



Kegiatan pelatihan



Kegiatan pendampingan

Jadwal kegiatan pelatihan dan pendampingan sebagai berikut :

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	6 April 2021	Identifikasi Permasalahan di masa pandemi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghasilan menurun 2. Usaha – usaha tutup 3. Dulu bekerja sekarang tidak bekerja lagi karena lembaga dulu tempat kerja tutup (misalnya sebagai satpam) 4. Dulu memberikan pelatihan – pelatihan tari juga menjadi tidak ada lagi latihan tari 5. Dulu ada pendampingan belajar, saat ini belajar di rumah dan tidak diperkenankan kerumunan sehingga pekerjaan – pekerjaan menjadi sangat berkurang
2	13 April 2021	Identifikasi pengembangan usaha di masa pandemi	<p>Ada beberapa alternative usaha potensial yang dapat dikembangkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Olahan salak 2. Peternakan kambing 3. Kolam ikan Nila <p>Untuk olahan salak, saat ini mengalami kendala bahan baku karena panen salak tidak melimpah dan harga salak segar masih normal, sehingga masyarakat masih lebih prioritas menjual salak dalam bentuk buah segar bukan bentuk olahan salak.</p> <p>Peternakan kambing, baik kambing etawa maupun kambing domba masih tetap prospektif dimasa pandemi, karena peternakan ini dapat dilakukan di rumah tangga masing –</p>

			<p>masing. Untuk susu kambing otawa dapat dijual di pabrik susu yang bahan bakunya dari susu kambing otawa.</p> <p>Untuk kambing domba, dapat dijual kepada penjual sate yang cukup banyak di daerah sleman, maupun daerah istimewa Yogyakarta.</p>
3	20 April 2021	Solusi Usaha Kecil masa pandemi	<p>Pemikiran awal yang dikembangkan untuk membantu usaha ternak kambing adalah UBSP. Diharapkan UBSP dapat mendukung rintisan usaha ternak kambing dalam keluarga, secara bergantian.</p>
4	4 Mei 2021	Sosialisasi draft UBSP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disampaikan pengertian, manfaat, fungsi dan tujuan 2. Pada awalnya masyarakat merasa kalau UBSP berupa simpan pinjam maka kuatir jika menjadi racun, hanya pinjam dan tidak mengembalikan
5	4 Mei 2021	Pemahaman draft UBSP	<p>Membahas bagaimana caranya agar UBSP tidak menjadi pinjaman macet tetapi pinjaman produktif membantu masyarakat</p>
6	4 Mei 2021	Pemahaman draft UBSP	<p>Melalui UBSP dibuat aturan ketentuan. Sebelum membuat ketentuan atau aturan maka dibentuk kepengurusan UBSP. Selanjutnya dibentuk kelembagaan UBSP dengan nana AYO (singkatan dari Aditya Yodha). Pengurus UBSP seperti terlampir</p>
7	11 Mei 2021	Pemahaman UBSP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat Profil UBSP 2. Memikirkan aturan – aturan dalam UBSP (sedang dalam proses

			membuat aturan yang sederhana dan mudah dipahami)
8	25 Mei 2021	Pemahaman tentang Manajemen dan Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> Berdasarkan pembentukan pengurus UBSP maka dibuat struktur organisasi untuk membuat pembagian tugas bagi pengurus dan anggota Mempelajari manajemen yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta tindak lanjut
9	8 Juni	Sda	<p>Pemahaman tentang perencanaan, belajar membuat perencanaan UBSP:</p> <ol style="list-style-type: none"> Rencana dana yang dimiliki Rencana menggulirkan dana untuk pembelian kambing Rencana memberikan kontribusi untuk kegiatan sosial komunitas
10	8 Juni	Sda	Mempelajari prakteknya
11		Sda	Masih melanjutkan belajar membuat perencanaan UBSP, menentukan iuran Wajib, iuran pokok dengan hasil seperti terlampir.
12	8 Juni 2021	Sda	<p>Membahas bagaimana melaksanakan rencana:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pelaksanaan ini merupakan sarana belajar untuk menjadi pemimpin (coordinator bagi pengurus UBSP dan anggotanya) Ada pertemuan koordinasi yang rutin, untuk membahas perkembangan pelaksanaan UBSP

			3. Ada evaluasi dan monitoring dari dana yang dipinjam dan melihat perkembangan usaha peternakan kambingnya.
13	15 Juni 2021	Memahami manajemen Keuangan sederhana untuk UBSP	Seluruh anggota belajar manajemen keuangan sederhana untuk UBSP
14	15 Juni 2021	Sda	Masih proses belajar bersama
15	22 Juni 2021	Memahami cara pencatatan keuangan UBSP	Seluruh anggota belajar tentang pencatatan keuangan
16	22 Juni 2021	Memahami analisis usaha	Seluruh anggota belajar analisis usaha
17	29 Juni 2021	Penyaluran dana kambing	Telah dibeli kambing etawa untuk Bp Saidi seharga Rp 3.100.000
18	29 Juni 2021	Membahas mekanisme pengembalian pinjaman	Saat ini pembagian masih 30% : 70%, akan tetapi akan melakukan pembahasn lanjut pengembalian dan bung, apakh itu yang 30% setiap penjualan atau hasil sehingga dapat tertutp pinjmana nya.dan pembahasan alternative lain, draft kemungkinan yang dapat dilakukan
19	6 Juli 2021	Membentuk pengurus UBSP	Ketua : Marwanto Sekretaris : nanik Bendahara : Ani
20		Tindak lanjut UBSP	Mengembangkan pendanaan UBSP dengan cara melakukan jejaring atau memanfaatkan Musrenbangdes
20		Pemanfaatan UBSP	<ol style="list-style-type: none"> Dana kambing Etawa (Pak Edi) Dana kambing domba (Pak Haryanto)

Kegiatan – kegiatan usaha yang selama ini telah dilakukan dan akan dikembangkan melalui UBSP adalah:

- a. Usaha pemeliharaan kambing Etawa



b. Usaha pemeliharaan kambing Domba



c. Usaha pemeliharaan Ikan Nila



Berdasarkan kegiatan – kegiatan yang telah dilakukan maka diharapkan UBSP dapat berjalan dan dapat membantu kelompok untuk mengembangkan usaha. Melalui UBSP peternakan kambing domba atau kambing etawa, ikan Nila dapat berkembang secara perlahan tetapi pasti, dengan dukungan dana yang sudah ada di kelompok dan dana dari musrenbangdes yang terakumulasi. Melalui peternakan kambing dan budidaya Ikan Nila dan UBSP AYO masyarakat semakin sejahtera dan dapat mengurangi atau menghapus permasalahan kemiskinan

atau kebutuhan hidup dimasa pandemi sehingga kendala atau permasalahan keluarga dapat ditanggulangi. Peternakan juga merupakan suatu upaya ketahanan keluarga melalui ketahanan pangan melalui usaha peternakan. Dalam masa pandemic ada kendala pertemuan – pertemuan yang harus dilakukan. UBSP yang dikembangkan juga merupakan UBSP dengan prinsip kas kosong, yaitu uang selalu digulirkan atau disimpan di bank.

Dari seluruh proses pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan secara perlahan dapat mengubah pola pikir dan cara pandang masyarakat untuk mampu mengembangkan potensi lingkungan sekitar, agar lebih berdaya. Melalui pembentukan UBSP ini diharapkan dapat mendukung kreativitas gagasan masyarakat sehingga berdaya, tangguh, masyarakat lebih sejahtera dan mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih atas kesempatan dan dukungan dari fakultas dalam melakukan pengabdian masyarakat di Dusun Sorowangsan Turi. Harapannya kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan harapan dan mengurangi kemiskinan di seluruh wilayah pelaksanaan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Prasetyaningih, PkM Penguatan Manajemen & Pengurusan Ijin Usaha Kelompok Salak Olahan Sorowangsan Girikerto, Turi, Sleman, Peran Peerguruan Tinggi dalam Transformasi, Adaptasi, dan Metamorfosis Pengabdian pada Masyarakat di Era New Normal, hal 253 – 256, 17 September 2020
- [2] <https://field-indonesia.or.id/usaha-bersama-simpan-pinjam/>
- [3] YA Prihatno, A Halim. Z Zulkifli, Analisis Strategi UMKM Berbasis Sumberdaya Lokal dengan Pendekatan Pemberdayaan masyarakat Kecamatan Pituruh, **2019**. Eprint.stieww.ac.id
- [4] A. Maskur, Resep Bisnis Ciputra, Mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas, 2018
<https://www.google.co.id/search?tbm=bks&hl=id&q=quantum+leap+terbaru+ciputra>
- [5] Sudarmadi, Tak Cukup Bermodal Niat Baik, Swa 21/XXXI/31 September – 13 Oktober **2015**. Jakarta, Penerbit : PT Swasembada Media Bisnis. Jakarta
- [6] T. Ibrahim, H.A. Rusdiana, Manajemen Mutu Terpadu, Bandung, penerbit Yrama Widya, April 2021
- [7] V. Horne, prinsip – prinsip Manajemen Keuangan, Jakarta Penerbit salemba empat, 2017.
- [8] S. Hrahap, Studi Kelayakan Bisnis : Pendekatan Integratif, cetakan pertama, Febi Uin SU Pres 2018
- [9] S. Maryanti, Manajemen Usaha kecil, Penerbit Deepublish 2017
- [10] H. P. Dewi, Entrepreneur Talks : Tujuh Stretegi Mengembangkan Bisnis, Jogjakarta, Penerbit Stiletto Book 2018.
- [11] T. Tim PPM Manajemen, Business Model Canvas, Jakarta, Penerbit PPM Manajemen Jakarta, 2013

Pengelolaan Keuangan Pribadi Bagi Siswa Siswi SMA Badan Pendidikan Kristen Penabur Cirebon di Masa Pandemi

Diana Frederica¹, Subagyo², Eka Desy Purnama³, Deni Iskandar⁴

^{1,2,4}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Krida Wacana

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Krida Wacana

Email: diana.frederica@ukrida.ac.id

Abstrak— Pada masa pandemi covid 19, penghasilan keluarga relatif menurun. Namun, biaya hidup relatif sama, bahkan meningkat untuk kebutuhan pembiayaan kesehatan. Usia muda, yakni siswa/i pada masa sekolah, memiliki gaya hidup yang perlu dikelola terutama dalam mempergunakan uang. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pembekalan siswa/i Sekolah Menengah Atas Badan Pendidikan Kristen Penabur Cirebon tentang pengelolaan keuangan di masa pandemi agar kebutuhan hidup tercukupi; dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana dapat mengaplikasikan ilmu yang dimiliki kepada masyarakat, khususnya kepada siswa/i; serta merupakan sarana pelatihan dan pendidikan non formal bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis melalui berinteraksi dengan masyarakat secara langsung. Ruang lingkup kegiatan ini adalah penyuluhan tentang siklus keuangan pribadi, perencanaan dan tips mengatur keuangan, pencatatan keuangan, dan pengenalan penggunaan kalkulator finansial. Metode kegiatan yang digunakan adalah penyuluhan, diskusi bersama, dan tanya jawab, serta pemberian umpan balik di akhir acara. Hasil dari kegiatan ini adalah menambah pengetahuan dan wawasan siswa/i tentang pengelolaan keuangan di masa pandemi; dosen dan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis dapat mengaplikasikan ilmunya kepada masyarakat. Peserta antusias dan bertanya tentang hal-hal penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui kegiatan ini, siswa/i diajak untuk mulai membedakan antara kebutuhan dan keinginan serta mengelola keuangan dengan baik, sehingga kebutuhan hidup dapat tercukupi dan memiliki tabungan atau investasi sejak dini.

Kata kunci - *pengelolaan keuangan, siklus keuangan, pencatatan keuangan*

Abstract— *During the covid-19 pandemic, family income has decreased relatively. However, the cost of living is relatively the same, even increasing for health financing needs. Young people, namely students at school, have a lifestyle that needs to be managed, especially in using money. The purpose of this community service is to provide briefing for high school students from the Cirebon Penabur Christian Education Board regarding financial management during the pandemic so that their needs are fulfilled; lecturers of the Faculty of Economics and Business, Krida Wacana Christian University can apply their knowledge to the community, especially to students; as well as a means of training and non-formal education for students of the Faculty of Economics and Business through interacting with the community directly. The scope of this activity is counseling about personal finance cycles, financial planning and tips, financial records, and an introduction to the use of financial calculators. The method of activity used is counseling, joint discussion, and question and answer, as well as providing feedback at the end of the event. The results of this activity are to increase students' knowledge and insight about financial management during the pandemic; lecturers and students of the Faculty of Economics and Business can apply their knowledge to the community. Participants were enthusiastic and asked about things to use money in their daily lives. Through this activity, students are invited to begin to distinguish between needs and wants and to manage finances well, so that the necessities of life can be fulfilled and have savings or investments from an early age.*

Keywords— *financial management, financial cycle, financial records*

I. PENDAHULUAN

Berbagai tantangan telah muncul akibat kehadiran pandemi covid 19 dan telah membawa perubahan terhadap dunia yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Di Indonesia, upaya untuk menghambat penyebaran virus covid 19 telah menghambat kegiatan perekonomian dan dampaknya terhadap tingkat kesejahteraan sosial semakin dirasakan masyarakat. Tingkat kemiskinan sempat menurun beberapa tahun belakangan ini, namun tingkat kemiskinan kembali meningkat ketika pandemi covid 19. Satu dari 10 orang di Indonesia hari ini hidup di bawah garis kemiskinan nasional. Tingkat kemiskinan anak juga dapat meningkat secara signifikan.

Untuk mengukur dampak dari covid 19 terhadap rumah tangga Indonesia dan untuk memberikan informasi sebagai dasar pembuatan kebijakan pemerintah, UNICEF, UNDP, Prospera, dan The SMERU Research Institute berkolaborasi dalam sebuah survei berskala nasional di akhir tahun 2020.

Survei ini meliputi 12.216 sampel rumah tangga representatif tingkat nasional yang tersebar di 34 provinsi yang dilakukan dalam kurun waktu antara Oktober dan November 2020. Dampak dari pandemi covid 19 akan terus dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat selama tahun 2021. Meskipun demikian, ketanggapan perlu diteruskan untuk meningkatkan kesejahteraan anak dan keluarga. Mitra pembangunan di Indonesia siap membantu dalam upaya ini [1].

Hasil survei Saiful Mujani Research Center (SMRC), yang dilakukan pada 18-20 Juni 2020 dengan sampel dipilih secara acak dari populasi pemilih yang berusia 17 tahun ke atas/sudah menikah sebanyak 1.978 responden, *margin of error* sebesar +/- 2,2% dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil survei menunjukkan kondisi ekonomi rumah tangga saat ini lebih buruk dari sebelum adanya Covid-19. Sebanyak 62% menjawab lebih buruk dan 9% jauh lebih buruk. Hanya 9% yang menyatakan merasa lebih baik. Sementara itu, terdapat 19% responden yang menilai tidak ada perubahan [2].

Walaupun merupakan masalah yang penting dan mendasar, bisa dikatakan bahwa hanya sebagian kecil saja masyarakat Indonesia yang memahami/memiliki pengetahuan keuangan secara memadai. Keputusan keuangan tentu saja akan memengaruhi kualitas hidup seseorang secara keseluruhan. Pada umumnya, sebagian besar dari masyarakat kita sering kali mengabaikan masalah perencanaan keuangan yang sangat penting ini. Hasilnya adalah bahwa tidak jarang pendapatan hanya mampir/numpang lewat saja di rekening kita. Ketika kita

menghasilkan sejumlah uang atau memperoleh pendapatan dari hasil pekerjaan kita, maka kita patut memahami benar ke mana saja setiap sen uang akan ditempatkan/dipergunakan.

Dalam keuangan, tujuan dibedakan menjadi tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek (*short-term goal*) adalah tujuan keuangan yang ingin dicapai dalam waktu beberapa bulan atau tahun. Sementara itu, tujuan jangka panjang (*long-term goal*) merupakan tujuan keuangan yang ingin diwujudkan dalam waktu 10 tahun atau lebih [3].

Adapun tujuan keuangan jangka pendek bisa berupa: mengumpulkan dana darurat, membayar tagihan kartu kredit, mempersiapkan dana pernikahan, menabung untuk liburan, memperbaiki rumah, membeli *gadget* baru, memiliki proteksi dengan asuransi kesehatan dan asuransi jiwa dan lain sebagainya. Sedangkan tujuan keuangan jangka panjang bisa berupa: mempersiapkan dana pensiun, pendidikan anak, membayar KPR, mengumpulkan modal bisnis dan lain sebagainya [3].

Merencanakan keuangan jangka pendek atau jangka panjang dengan baik akan membantu individu dan keluarga dalam menciptakan pondasi keuangan yang kokoh dan stabil dalam setiap tahapan kehidupan.

Generasi muda yang merupakan bagian dalam keluarga, memiliki gaya hidup yang perlu dikelola, terutama dalam mempergunakan uang. Perencanaan keuangan yang dilakukan sejak dini akan membantu seseorang untuk merealisasikan tujuan hidupnya [4]. Kemudahan dan kemampuan dalam mengakses teknologi memudahkan kelompok usia muda dalam menerima informasi termasuk informasi terkait penawaran produk-produk/jasa-jasa. Penggunaan teknologi seperti internet memudahkan generasi muda untuk melakukan segala jenis transaksi, dari transportasi, membeli makanan, jalan-jalan, hingga berbelanja pakaian dan kebutuhan sehari-hari.

Pemanfaatan internet untuk transaksi membuat kalangan usia muda semakin terbiasa dengan budaya digital. Kemudahan yang ditawarkan dengan menggunakan berbagai *platform* membuat generasi muda cenderung konsumtif. Media digital berperan strategis dalam membentuk perilaku konsumtif melalui berbagai penawaran dan kemudahan layanan.

Kemudahan akses dalam berkonsumsi, membuat masyarakat terlebih generasi muda menjadi semakin konsumtif dan tidak rasional dalam menggunakan uang. Kemudahan akses tersebut membuat generasi muda sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Dengan pengelolaan keuangan yang benar, maka seseorang diharapkan bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya. Untuk mencapai kesejahteraan keuangan seseorang perlu memiliki pengetahuan, sikap, dan implementasi keuangan pribadi yang sehat. Kesejahteraan

keuangan tidak hanya dinilai dari pendapatan yang didapat namun juga dari bagaimana pengelolaannya.

Perilaku seseorang dalam membelanjakan uangnya tergantung kepada pengetahuan keuangan yang dimilikinya. Kurangnya pengetahuan keuangan sejak dini dapat menyebabkan buruknya perilaku seseorang dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadi seperti dalam hal merencanakan tabungan, investasi dan pola konsumsi. Untuk itu perlu adanya pengetahuan pengelolaan keuangan yang baik, agar seseorang dapat membuat pengelolaan keuangan mengenai pengeluaran keuangan yang dilakukan. Pemilihan pengelolaan keuangan yang buruk akan berdampak negatif dan akan berlanjut dalam jangka panjang. Untuk itu, perlu adanya perilaku manajemen keuangan yang baik untuk pengelolaan keuangan yang dimiliki.

Melakukan pengelolaan keuangan pribadi dengan baik dan benar bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Hal ini harus melalui proses yang sebaiknya dilakukan sejak dini. Usia muda seperti siswa-siswi SMA terkadang mengalami defisit uang saku dibanding dengan yang seimbang dan surplus. Siswa-siswi cenderung menghabiskan uang untuk bersenang-senang daripada memenuhi kebutuhan penunjang untuk sekolah apalagi untuk investasi masa depan. Melatih dan memberikan pemahaman pengelolaan keuangan bagi siswa siswi SMA diharapkan dapat melatih mereka untuk dapat mengelola keuangan pribadi sehingga sejak dini dapat mengelola gaya hidup terutama dalam menghadapi situasi ekonomi yang sulit di masa pandemic.

Faktor lain yang ikut mempengaruhi adalah *peer pressure* dari komunitas atau lingkaran pertemanan. Kaum muda akan merasa tertekan untuk ikut membeli barang-barang tertentu jika teman-teman di dalam komunitasnya juga menggunakan atau memiliki barang tersebut [5].

John Maynard Keynes pada tahun 1930 telah mengemukakan sebuah pendapat mengenai teori konsumsi. Teori konsumsi tersebut yaitu jumlah konsumsi saat ini berhubungan langsung dengan pendapatan. Dari kedua variabel tersebut dapat dijelaskan mengenai fungsi konsumsi yang menggambarkan tingkat konsumsi pada berbagai pendapatan [6]. Menurut pandangan Keynes besarnya konsumsi akan sangat bergantung dari besarnya pendapatan. Pada masa pandemi covid 19, rata-rata penghasilan keluarga relatif menurun. Namun, biaya hidup relatif sama, bahkan meningkat untuk kebutuhan pembiayaan kesehatan.

II. LANDASAN TEORI

A. Perencanaan Keuangan

Perencanaan Keuangan secara definisi menurut Certified Financial Planner, Board of Standards, Inc., adalah proses mencapai tujuan hidup seseorang melalui manajemen keuangan secara terencana. Tujuan hidup dapat termasuk membeli rumah, menabung untuk pendidikan anak atau merencanakan pensiun [7].

Perencanaan keuangan pribadi adalah proses pengelolaan uang untuk mencapai kepuasan ekonomi pribadi [8]. Tujuan dan kebutuhan pribadi berubah sejalan dengan tahap kehidupan yang berbeda, oleh karenanya perencanaan keuangan merupakan suatu proses dinamis [9].

Perencanaan keuangan pribadi adalah suatu proses mengatur keuangan individu untuk mencapai kepuasan ekonomi pribadi [8]. Proses perencanaan ini dapat membantu individu dalam mengontrol kondisi keuangannya.

Terdapat beberapa langkah dalam melakukan perencanaan keuangan individu, yang bisa dijelaskan sebagai berikut [8]:

- 1) Menentukan kondisi keuangan individu saat ini. Setiap individu perlu menentukan kondisi keuangan individu saat ini termasuk penghasilan, pengeluaran, hutang dan tabungan. Hal ini dilakukan dengan membuat neraca keuangan individu yang terdiri dari aktiva lancar dan hutang, serta laporan arus kas yang terdiri dari aliran dana yang dihasilkan dan digunakan selama satu periode.
- 2) Membuat tujuan keuangan individu. Tujuan keuangan individu dapat bersifat pendek, menengah atau jangka panjang. Tujuan keuangan setiap individu bersifat unik dan tidak selalu sama. Dua orang yang berumur sama pada masa yang sama belum tentu memiliki tujuan keuangan yang sama. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kemampuan keuangan dan gaya hidup seseorang.
- 3) Membuat beberapa pilihan untuk memenuhi tujuan keuangan individu. Dalam membuat alternatif pilihan sangat krusial dalam membuat keputusan. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam membuat alternatif pilihan, beberapa alternatif pilihan dapat dikategorikan sebagai berikut: melanjutkan situasi yang telah dijalankan, memperluas situasi yang telah berjalan, mengubah situasi yang telah dijalankan, dan membuat situasi yang baru.
- 4) Evaluasi setiap pilihan yang telah dibuat. Dalam mengevaluasi setiap kemungkinan pilihan, perlu mempertimbangkan kondisi keuangan saat ini, kondisi ekonomi saat ini dan tujuan individu. Setiap keputusan yang diambil mengakibatkan alternatif pilihan yang lain tidak dapat dilakukan.

Apabila seseorang mengambil keputusan untuk berinvestasi di saham mungkin dalam waktu yang bersamaan tidak dapat berlibur. *Opportunity cost* merupakan biaya yang dikorbankan pada saat mengambil suatu keputusan.

- 5) Implementasikan program perencanaan keuangan. Pada tahap implementasi dari program perencanaan keuangan meliputi membuat rencana tindakan yang menentukan jalan untuk mencapai tujuan keuangan.

Tabel 1. Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1.	Arta M. Sundjaja, Jurusan Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Bina Nusantara [10]	Perencanaan Keuangan untuk Mencapai Tujuan Finansial	<ol style="list-style-type: none"> 1) Perencanaan keuangan pada mahasiswa yang menempuh studi pada program studi ekonomi Islam di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Islam Indonesia secara statistik tidak memiliki perbedaan yang signifikan. 2) Secara parsial hanya pengetahuan keuangan yang secara statistik signifikan mempengaruhi perencanaan keuangan pada dua kelompok mahasiswa. 3) Secara simultan, dua variabel independen yaitu pengetahuan dan pengendalian

			bersama-sama secara signifikan mempengaruhi perencanaan keuangan.
2.	Sonny Christian dan Hendra Wiyanto Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Tarumanagara [11]	Pengaruh Sikap Keuangan, Sosial, dan Pengetahuan terhadap Perencanaan Keuangan Pribadi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan pribadi pada kalangan milenial yang telah bekerja di Jakarta Barat. 2) Pengaruh sosial berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan pribadi pada kalangan milenial yang telah bekerja di Jakarta Barat. 3) Pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan pribadi pada kalangan milenial yang telah bekerja di Jakarta Barat.
3.	Yuliani, Rasyid Hs Umrie, Samadi W Bakar Program Studi Manajemen, Fakultas	Perencanaan Keuangan Ideal Rumah Tangga bagi Ibu-ibu di Desa Kota Daro Ii	1) Ibu-ibu di Kota Daro II sebagai khalayak sasaran pengabdian memiliki pengetahuan

	Ekonomi, Universitas Sriwijaya [12]	Kabupaten Ogan Ilir	<p>dan kemampuan membuat perencanaan keuangan ideal bagi rumah tangga yang meliputi tiga hal yaitu menabung, investasi, dan asuransi.</p> <p>2) Kegiatan lanjutan yang dapat dilakukan setelah pengabdian ini membahas pencatatan keuangan secara detail, melakukan perhitungan cash flow keuangan rumah tangga dan selanjutnya mengetahui kondisi keuangan surplus atau defisit yang pada akhirnya diketahui kekuatan dan kelemahan pengaturan keuangan.</p>			<p>perencanaan keuangan</p> <p>3) Lifestyle dapat memoderasi pengetahuan keuangan terhadap perencanaan keuangan</p> <p>4) Lifestyle tidak dapat memoderasi pengaruh Literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan</p>
4.	Eka Desy Purnama dan Fetrik Erwanto Simarmata Magister Manajemen FEB UKRIDA – Jakarta [4]	Efek <i>Lifestyle</i> dalam Memoderasi Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Literasi Keuangan terhadap Perencanaan Keuangan	<p>1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pengetahuan keuangan perencanaan keuangan</p> <p>2) Literasi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap</p>			

Pengetahuan keuangan yang minim akan menyebabkan seseorang mengalami kesalahan dalam melakukan perencanaan keuangan. Sebaliknya dengan memiliki pengetahuan keuangan yang lebih baik seseorang akan cenderung memiliki perilaku keuangan yang terencana dengan baik, seperti membayar semua tagihan tepat waktu, membukukan pengeluaran setiap bulan, dan mengalokasikan untuk dana darurat [4]. Peningkatan pengetahuan meningkatkan perilaku. Perilaku keuangan atau *financial attitude* yang dimiliki oleh seseorang akan membantu individu tersebut dalam menentukan sikap dan berperilaku dalam merencanakan keuangan, baik dalam hal pengelolaan keuangan, penganggaran keuangan pribadi, atau terhadap keputusan individu mengenai bentuk investasi yang akan diambil [4].

Dengan melakukan perencanaan keuangan, maka seseorang dapat mencapai tujuan akhir dari perencanaan keuangan yaitu memiliki kebebasan finansial (*financial freedom*), yang dapat diartikan: bebas dari beban hutang, tersedianya arus penghasilan dari investasi yang telah dilakukannya, serta terproteksi secara finansial dari risiko apapun yang mungkin terjadi [13].

B. Gaya hidup (Lifestyle)

Gaya hidup dimaknai sebagai pola hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana seseorang menghabiskan seluruh waktu mereka untuk berkegiatan, memilih apa yang dianggap prioritas dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang dipikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya [14]. Gaya hidup seseorang dapat dicerminkan dari pola konsumsinya.

Gaya hidup merupakan pola konsumsi yang menggambarkan pilihan seseorang mengenai bagaimana ia menggunakan waktu dan uangnya [15]. Dari definisi tersebut dapat dimaknai bahwa gaya hidup memiliki peranan dalam mempengaruhi konsumsi seseorang dalam pemanfaatan waktu dan uang.

C. Teori Konsumsi

Teori dengan hipotesis siklus hidup yang dikemukakan oleh Franco Modigliani menyatakan bahwa pola pengeluaran konsumsi masyarakat didasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya. Karena seseorang cenderung memiliki penghasilan/pendapatan yang rendah pada usia muda, tinggi pada usia menengah dan rendah pada usia tua, maka rasio tabungan akan berfluktuasi sejalan dengan perkembangan umur mereka yaitu orang muda akan mempunyai tabungan negative, orang berumur menengah menabung dan membayar kembali pinjaman pada masa muda mereka, dan orang usia tua akan mengambil tabungan yang dibuatnya di masa usia menengah [16]. Usia muda, yakni siswa/i pada masa sekolah, memiliki gaya hidup yang perlu dikelola terutama dalam mempergunakan uang. Literasi keuangan, pendidikan keuangan di keluarga, teman sebaya, dan kontrol diri berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa [17].

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pembekalan siswa/i Sekolah Menengah Atas Badan Pendidikan Kristen Penabur Cirebon tentang pengelolaan keuangan di masa pandemi agar kebutuhan hidup tercukupi.

III. METODE

Hal yang penting dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadi adalah kedisiplinan dalam melakukan kesadaran finansial seseorang, sehingga sikap tersebut dapat menjadi kebiasaan (*habits*) yang akan membantu individu dan keluarga dalam menciptakan pondasi keuangan yang kokoh dan stabil dalam setiap tahapan kehidupan.

Oleh karena itu, demi terciptanya pondasi keuangan kokoh dan stabil yang dipersiapkan sejak dini di tengah situasi pandemi, maka kegiatan ini bertemakan “*Pengelolaan Keuangan Pribadi Bagi Siswa Siswi SMA Badan Pendidikan Kristen Penabur Cirebon di Masa Pandemi*”

Adapun kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan oleh dosen-dosen FEB UKRIDA kepada siswa siswi SMA Badan Pendidikan Kristen Penabur Cirebon

yang berlokasi di Jl. DR. Cipto Mangunkusumo No.24, Pekiringan, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45131. Dari segi kepesertaan bisa dirinci sebagai berikut: Dosen FEB Ukrida 4 orang, mahasiswa Ukrida 5 orang, Siswa siswi SMA Badan Pendidikan Kristen Penabur Cirebon dan perwakilan guru sebanyak 82 orang. Berikut adalah tahapan mulai dari persiapan sampai tahap pelaksanaan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 16 Juni 2021 secara virtual. Adapun proses pelaksanaan pengabdian masyarakat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Dapat dilihat pada gambar 1, bahwa tahap pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini dimulai dengan adanya survei awal dengan mengidentifikasi adanya permasalahan pada siswa-siswi calon peserta kegiatan ini. Siswa siswi SMA Badan Pendidikan Kristen Penabur Cirebon memiliki gaya hidup seperti layaknya generasi muda yang lain, dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Kondisi pandemi yang tengah berlangsung menyebabkan mereka sulit untuk mengatur pola konsumsinya. Pemahaman ini melatarbelakangi kebutuhan edukasi perencanaan dan pengelolaan keuangan pribadi untuk siswa siswi SMA Badan Pendidikan Kristen Penabur Cirebon di Masa Pandemi.

Adanya kebutuhan edukasi tentang pengelolaan keuangan pribadi bagi siswa siswi SMA Badan Pendidikan Kristen Penabur Cirebon di Masa Pandemi membuat para dosen FEB Ukrida tergerak untuk memberikan seminar dan diskusi seputar topik pengelolaan keuangan, khususnya untuk pribadi. Seminar dan diskusi dilakukan melalui media *zoom*, dan diskusi lanjutan dimungkinkan melalui WA grup. Setelah selesai pelaksanaan, maka dilakukan evaluasi bersama panitia pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat.

IV. Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 91 peserta yang terdiri dari siswa siswi, dan perwakilan guru dari SMAK BPK Penabur Cirebon, serta mahasiswa panitia dan tim dosen pengabdian masyarakat dari Ukrida. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk seminar *online* melalui media *zoom* dengan pemateri adalah Dr. Diana Frederica, SE., MAK., CFP® dan tim dosen Fakultas Ekonomi dan

Bisnis Ukrida. Beliau adalah salah satu dosen FEB Ukrida yang telah memiliki sertifikasi Perencana Keuangan (*Certified Financial Planning*). Seminar *online* ini dipandu oleh Gabbrille Olivia salah satu mahasiswa FEB Ukrida. Dosen FEB Ukrida lainnya yang tergabung dalam kegiatan ini juga sudah tersertifikasi sebagai perencana keuangan, dimana kebutuhan masyarakat akan edukasi ini disesuaikan dengan kompetensi narasumber dalam hal ini dosen-dosen FEB Ukrida. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 16 Juni 2021.

Pemaparan materi diawali dengan menggali pola pikir siswa-siswi dengan pertanyaan: Apa yang Anda pikirkan ketika mendengar kalimat *financial goals*? Ada yang menjawab, ingin memiliki *financial freedom*. Lalu diulaslah tentang *financial freedom*. Pemaparan materi diawali dengan sebuah ilustrasi mengenai efek diderot yang muncul ketika kita bersosialisasi. Adanya keinginan membeli barang akibat lingkungan sekitar, yang sebenarnya bukan merupakan kebutuhan kita. Hal ini terjadi terus menerus hingga mempengaruhi kondisi keuangan. Dalam kondisi pandemi saat ini, dimana ruang gerak menjadi terbatas, kegiatan beralih kepada media sosial dan *e-commerce*. Banyak tawaran menarik yang kemudian pengeluaran menjadi tidak terkontrol. Peserta diajak untuk membedakan antara mana yang memang menjadi sebuah kebutuhan harus dibeli, dan mana yang hanya merupakan keinginan saja atau efek dari bersosialisasi. *Financial freedom* dapat tercapai apabila kita memiliki *financial planning* yang baik khususnya *cash flow management*.

Agar tercapainya *financial freedom* terdapat delapan langkah yang perlu dilakukan, yaitu (1) mencatat semua pengeluaran, dengan pencatatan maka kita bisa menganalisis pengeluaran mana yang terlalu tinggi dan pengeluaran mana yang bisa diminimalkan berdasarkan prioritas kebutuhan; (2) menghilangkan pengeluaran yang tidak perlu, cek apakah pengeluaran tersebut merupakan kebutuhan mendesak atau hanya sebuah keinginan; (3) pelajari *skill* mencari penghasilan, melalui *skill* yang dimiliki maka dapat menambah peluang penghasilan; (4) menciptakan sumber *income* baru, karena tidak semua area penghasilan dapat bertahan, sehingga ketika satu area sedang menurun, maka diperoleh dari sisi area yang lainnya; (5) sisihkan *income*, kemudian belanjakan sisanya. Beberapa orang berperilaku membelanjakan uang untuk keperluannya (yang bisa jadi hanya sebuah keinginan), kemudian menabung menginvestasikan sisanya. Hal ini merupakan langkah yang kurang tepat, karena penghasilan akan cenderung habis. (6) menginvestasikan penghasilan secara bijaksana. Berinvestasi tentunya harus memiliki strategi, menganalisis risiko, dan melihat *profile* risiko diri sendiri. (7) menginvestasikan ulang hasilnya. Ketika kita investasikan hasil investasi, maka akan berlipatkali ganda. (8) hidup dengan *passive income*. Memilih bisnis yang mendatangkan *passive income*, cenderung memberikan kita

kebebasan dalam beraktivitas. Setelah beberapa langkah awal dilakukan, maka proses menuju *financial freedom* diharapkan akan terealisasi.

Peserta cukup antusias dan mulai membahas lebih dalam tentang *cash flow management*. Terdapat beberapa tips cara mengatur keuangan, yaitu (1) jangan pernah bergantung pada satu sumber penghasilan dan mulailah berinvestasi, (2) jangan membeli barang yang sebenarnya tidak diperlukan, (3) jangan menabung dari sisa belanja tetapi belanja dari sisa menabung, (4) hindari hutang, (5) jangan meletakkan semua telur dalam satu keranjang tetapi lakukan diversifikasi, serta (6) buatlah anggaran. Anggaran dapat menjadi “rem” bagi kita ketika pos-pos tertentu sudah mendekati batas yang dianggarkan. Melalui anggaran, kita dapat memprediksi pengeluaran ke depan, dan masih banyak lagi fungsi dari anggaran.

Terdapat peserta yang bertanya, bagaimana cara menabung, karena seringkali penghasilan hanya pas untuk kebutuhan saja. Hanya terdapat dua pilihan, yaitu dengan cara menambah penghasilan atau mengurangi pengeluaran. Apabila pengeluaran tetap, maka tambahlah penghasilan. Namun apabila penghasilan sulit untuk ditambah, maka kurangilah pengeluaran. Di samping topik-topik tersebut, juga dibahas tentang manajemen hutang. Penggunaan hutang hendaknya untuk hutang produktif, bukan hutang konsumtif. Contoh hutang produktif adalah hutang untuk menjalankan usaha. Hutang produktif adalah hutang yang digunakan untuk kegiatan yang menghasilkan uang. Sehingga penghasilan akan berkali-kali ganda. Sementara itu, hutang konsumtif adalah hutang yang digunakan untuk kegiatan konsumtif, tidak untuk menghasilkan uang.

Pertanyaan lainnya dari peserta adalah, bagaimana membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Ketika barang/jasa tersebut tidak kita beli, tidak ada dampak “kerugian” yang kita rasakan, maka sebenarnya itu hanya sebuah keinginan. Berbeda halnya ketika kita tidak membeli barang tersebut, ada dampak “kerugian” yang kita rasakan, maka itu adalah sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi.

Diaakhir kegiatan ini, dilakukan dokumentasi dan pengisian form evaluasi. Penyelenggaraan ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana cara mengelola keuangan bagi peserta di era pandemi saat ini, mampu membedakan keinginan dan kebutuhan, serta manajemen hutang yang tepat.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan



Gambar 3. Foto Bersama

V. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil dilaksanakan dengan beberapa pencapaian berikut ini: (1) Terlaksana program pelatihan pengelolaan keuangan bagi siswa-siswi SMAK BPK Penabur Cirebon; (2) Terlaksana ruang diskusi tanya jawab mengenai pengelolaan keuangan di era pandemi; (3) Para peserta telah memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan yang berkaitan dengan pengeluaran uang. Kegiatan ini memberikan implikasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan khususnya pengelolaan keuangan di usia muda, bagaimana *management cash flow*, dan pemahaman manajemen hutang. Kegiatan ini dapat dijadikan masukan dan evaluasi untuk pendidikan khususnya pada mata kuliah manajemen keuangan.

Keberlanjutan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka literasi keuangan tentang pengelolaan keuangan pribadi dapat dilakukan secara berkala kepada para siswa-siswi. Pendampingan pengelolaan dan pencatatan keuangan dapat dilakukan sampai menjadi gaya hidup, sehingga penggunaan keuangan akan terjaga sesuai kebutuhan, bukan untuk keinginan semata.

Refleksi dari kegiatan ini dilakukan melalui pengisian kuesioner pada *google form*. Para siswa menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat bagi mereka dan sangat antusias untuk dilakukan kembali dengan materi yang lebih dalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis UKRIDA dan Yayasan serta Kepala Sekolah SMA Badan Pendidikan Kristen Penabur yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] <https://smeru.or.id/id/content/ringkasan-eksekutif-dampak-sosial-ekonomi-covid-19-terhadap-rumah-tangga-dan-rekomendasi>, diunduh, 10.52, Tanggal 6 Agustus 2021
- [2] <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/06/26/survei-smrc-kondisi-ekonomi-keluarga-lebih-buruk-setelah-pandemi-covid-19>, diunduh, 14.30, Tanggal 8 Agustus 2021
- [3] <https://www.modalrakyat.id/blog/pentingnya-perencanaan-keuangan-pribadi>, diunduh, 14.30, Tanggal 8 Agustus 2021
- [4] Eka Desy Purnama dan Fetrik Erwanto Simarmata, Efek Lifestyle Dalam Memoderasi Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan, *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.1 No.8, Januari 2021.
- [5] <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180418215055-282-291845/alasan-generasi-milenial-lebih-konsumtif>, diunduh 22.08, Tanggal 7 Agustus 2021
- [6] Mankiw, Gregory, *Principles of Economics*, 8th Edition, Cengage learning, 2018.
- [7] Budisantoso, Indrasto dan Gunanto, *Cara Gampang Mengelola Keuangan Pribadi dan keluarga*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- [8] Jack R. K., Les R. D., and Robert J. *Personal finance*, New York: McGraw-Hill. 2004.
- [9] Gitman, Lawrence and Joehnk. *Principal of Managerial Finance*. 11th edition. United States; Pearson. 2005.
- [1] Sundjaja, A.M. *Perencanaan Keuangan untuk Mencapai Tujuan Finansial*, ComTech Vol.1 No.1, Hal 183-191. 2010.
- [1] Christian, S dan Wiyanto, H. *Pengaruh Sikap Keuangan, Sosial, dan Pengetahuan Keuangan terhadap Perencanaan Keuangan Pribadi*, *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, Volume II No. 3. Hal: 820-827. 2020.
- [1] Yuliani, Rasyid Hs Umrie, Samadi W Bakar, *Perencanaan Keuangan Ideal Rumah Tangga Bagi Ibu-Ibu di Desa Kota Daro Ii Kabupaten Ogan Ilir*, *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat JPM Wikrama Parahita*, Volume 4 No.2. 2020.
- [1] Purnama, E.D, Frederica, D, Adirinekso, G, Iskandar, D.
- [3] *Perencanaan Keuangan Dana Pensiun Melalui Metode Time Value of Money dengan Menggunakan Kalkulator Finansial*, *Jurnal Abdikarya Sakti*, Vol. 1 No. 1, Hal : 47-62, 2021.
- [1] Setiadi, Nugroho J. *Perilaku Konsumen (Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran)*. Jakarta: Prenada Media. 2003.
- [1] Sumarwan, Ujang. *Perilaku Konsumen (Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran)*. Edisi ke-2. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014.

- [1 Kusuma, B. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
- 6] Konsumsi Masyarakat Di Indonesia (Tahun 1988-2005).
Yogyakarta: FE Universitas Islam Indonesia. 2008.
- [1 Rosa, I dan Listiadi, A, Pengaruh Literasi Keuangan,
- 7] Pendidikan Keuangan di Keluarga, Teman Sebaya, dan
Kontrol Diri terhadap Manajemen Keuangan Pribadi, Jurnal
Manajemen, Volume 12 No.2, 2020.

Pengajaran Materi Perkembangan Manusia Untuk Guru-Guru Sekolah Kristen

Heliandy Kiswantomo^{#1}, Jane Savitri^{*2}

[#]Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha

Jl Prof. Drg. Surya Sumantri 65 Bandung

¹heliandy@gmail.com

²janesavitri73@gmail.com

Abstrak—Guru sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, perlu meningkatkan kompetensinya. Salah satu lembaga yang peduli terhadap peningkatan kompetensi guru adalah ACSI (Association of Christian School International). ACSI bekerja sama dengan Dosen Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, menyelenggarakan pengajaran Perkembangan manusia, untuk guru-guru Kristen di Indonesia. Tujuan pengajaran ini adalah meningkatkan pemahaman guru mengenai karakteristik perkembangan manusia, mencakup materi perkembangan fisik-motorik, kognitif, moral, spiritual, memory, belajar, motivasi dan perkembangan anak usia dini. Diharapkan materi ini dapat membantu guru saat menjalankan perannya mendidik siswa. Metode yang digunakan dalam pengajaran ini adalah dengan menggunakan 8 video pembelajaran yang telah disiapkan oleh narasumber. Kegiatan ini diikuti oleh 26 guru yang berasal dari beberapa kota di Indonesia. Peserta harus menyimak video tersebut terlebih dahulu selama tiga minggu. Setelah itu, mereka harus mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Pada tanggal 22 dan 29 Mei 2021, diadakan pertemuan tatap muka daring dengan media zoom, antara peserta dan narasumber, dengan kegiatan tanya jawab dan diskusi mengenai materi yang telah disajikan. Setelah pengajaran dilakukan, dilakukan evaluasi melalui penyebaran kuesioner. Hasil evaluasi menyatakan bahwa pemahaman mengenai materi perkembangan manusia mengalami peningkatan. Evaluasi pelaksanaan pengajaran ini juga sebagian besar dinilai sangat baik oleh peserta. Simpulan dari kegiatan ini adalah pengajaran ini memberikan manfaat adanya peningkatan pemahaman guru mengenai materi perkembangan manusia, sehingga dapat disarankan untuk dilaksanakan secara rutin dan bergiliran kepada guru-guru yang belum mendapatkan kesempatan untuk mengikutinya.

Kata kunci— *perkembangan, kompetensi, kognitif, motivasi, guru.*

Abstract—Teachers have important roles in education system, so they must improve their competence. One of the institutions concerns about improving teacher competence is ACSI (Association of Christian Schools International). ACSI in collaboration with Lecturers from the Faculty of Psychology,

Maranatha Christian University, organizes teaching Human Development for Christian teachers in Indonesia. The purpose of this teaching is to increase teachers' understanding about Human Development, included development of physics-motor, cognitive, moral, spiritual, memory, learning, motivation and early child education. So that they can apply it in teaching students. The method used is using 8 learning videos that have been prepared by instructor. Participants are 26 teachers from several cities in Indonesia. Participants must watch that video on three weeks. After that, they have to do assigned tasks. On 22 and 29 May 2021, an online face-to-face meeting with zoom media was held, participants and instructors have met, with question and answer activities and discussions about topic that had been presented. After that meeting, an evaluation is carried out through the distribution of questionnaires. The results of the evaluation are that teacher's understanding of human development has increased. Evaluation about the implementation also rated very good by most of participants. The conclusion of this activity is that this teaching provides the benefit of increasing teachers' understanding of human development, so it can be recommended to be carried out regularly and take turns to teachers who have not had the opportunity to follow it.

Keywords— *development, competency, cognitive, motivation, teacher*

I. PENDAHULUAN

Guru adalah salah satu komponen penting dalam sistem Pendidikan, di samping komponen lainnya, seperti siswa, proses belajar, proses didaktik, media dan proses belajar mengajar itu sendiri. Kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru menurut Undang-undang No 14, tahun 2005, tentang guru dan dosen adalah **kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional**. Seorang guru perlu senantiasa meningkatkan kompetensinya, agar dapat menjalankan profesinya secara profesional, dan bermanfaat bagi peserta didiknya.

ACSI Indonesia adalah organisasi pendidikan non-profit, khususnya bagi pendidik Kristen, yang bertujuan

untuk memperlengkapi banyak sekolah-sekolah Kristen dan pendidik Kristen, termasuk anggota Yayasan Pendidikan Kristen di Indonesia, dengan materi-materi yang bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi mereka. Salah satu sarasannya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pelatihan Christian Educator Certification Cycle XVI dilakukan ACSI Indonesia dalam mengembangkan kompetensi guru-guru Kristen, terutama dalam materi mengenai perkembangan fisik-motorik, kepribadian, kognitif, spiritual, moral, motivasi belajar siswa dan pemrosesan belajar serta mengingat dalam diri siswa, dan Pendidikan anak usia dini. ACSI menjalin kerja sama dengan Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, untuk mengadakan kegiatan pengembangan kompetensi tersebut. Kegiatan diselenggarakan oleh ACSI berikut fasilitas dan perlengkapannya, seperti Google Class Room, Zoom, upload materi ke Youtube Channel ACSI. Sementara narasumbernya adalah dosen Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, dan materi daring dipersiapkan oleh narasumber dalam bentuk 8 video pembelajaran. Bagi dosen Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, kegiatan ini sekaligus merupakan pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat.

Identifikasi masalah dalam pengabdian masyarakat ini adalah apakah pengajaran materi perkembangan manusia dapat meningkatkan pemahaman guru-guru sekolah Kristen. Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk menambah pemahaman guru mengenai materi perkembangan manusia, agar mereka dapat menerapkannya saat mengajar di tempat masing-masing. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini adalah guru-guru mengalami peningkatan pemahaman mengenai perkembangan manusia, sehingga saat menyusun materi pembelajaran, aktivitas, dan alat peraga, serta saat menghadapi siswa, mereka dapat menerapkan pemahaman yang telah mereka peroleh.

Agar tujuan kegiatan dapat tercapai, narasumber menyiapkan materi yang diminta oleh ACSI untuk diajarkan kepada para guru, mencakup perkembangan fisik-motorik, kognitif dan kemampuan kognitif, kepribadian (mencakup social emosi), moral, spiritual, proses belajar dan mengingat, motivasi, serta Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dasar teori yang dipergunakan adalah perkembangan manusia, dari berbagai literatur.

Menurut Woolfolk (2016), manusia berkembang mengikuti prinsip : manusia berkembang dalam kecepatan yang berbeda-beda, perkembangan itu bertahap dan teratur serta terjadi sedikit demi sedikit [1]. Informasi tentang perkembangan seseorang, sejak prenatal sampai saat dia

menjadi siswa, sangat penting untuk diketahui guru. Dengan mengetahui informasi tersebut, guru dapat mengidentifikasi problem sepanjang perkembangan anak, dan dapat merancang program intervensi yang tepat untuk anak.

Perkembangan fisik yang diajarkan dalam materi ini mencakup juga perkembangan otak, karena perkembangan otak pada masa kanak-kanak sangat pesat dan perlu mendapatkan stimulasi dari lingkungan [2]. Pada masa kanak-kanak, sampai usia 3-15 tahun, terjadi ledakan perkembangan yang sangat cepat [3], sehingga penting sekali bagi guru memahami hal ini dan dapat memberikan stimulasi yang tepat saat mengajar siswanya.

Perkembangan fisik berkembang pesat saat usia 2-6 tahun, dan berkembang secara konsisten di usia 6-12 tahun. Selain itu, perkembangan motorik tidak kalah pentingnya. Aktivitas fisik pada masa kanak-kanak sangat penting, untuk mengkoordinasikan gerakan tubuh, mengembangkan ketrampilan motorik kasar dan halus yang akan menjadi dasar bagi aktivitas anak di sekolah. Jika kondisi otak, fisik dan motorik anak berkembang dengan sebagaimana mestinya, kesiapan anak untuk mengikuti proses belajar di sekolah juga menjadi lebih optimal.

Perkembangan kognitif adalah proses penting untuk mendapatkan pengetahuan. Jean Piaget adalah seorang tokoh perkembangan kognitif yang menjelaskan tahapan perkembangan kognitif [1]. Tiap tahapan memiliki karakteristik sendiri, yang menunjukkan bagaimana anak membangun pengetahuannya. Piaget berpendapat bahwa anak adalah individu yang aktif membangun pemahaman tentang dunia [2], yang diperolehnya melalui aktivitas mereka (asimilasi, akomodasi, dan organisasi). Pemahaman mengenai karakteristik tahap perkembangan kognitif anak penting untuk memberikan stimulasi sesuai tahap perkembangannya, dan tidak memaksakan anak mencapai level yang lebih tinggi.

Tokoh lain dalam perkembangan kognitif adalah Vigotsky yang terkenal dengan teori sosiokulturalnya [4]. Menurut Vigotsky, proses kognitif dapat berkembang melalui interaksi sosial. Artinya, meskipun anak aktif membangun pengetahuannya sendiri, interaksi sosial dengan orang yang lebih ahli dapat menstimulasi pengetahuan anak, Anak bisa mengembangkan konsep yang lebih sistematis, logis dan rasional akibat dari percakapan dengan orang yang lebih ahli. Perkembangan Bahasa anak merupakan hal penting dalam perkembangan kognitif. Sumber perkembangan literasi anak adalah stimulasi dari orang tua dan guru dalam mendorong perkembangan anak. Pemahaman mengenai teori Vigotsky ini akan membantu guru lebih menyadari perannya sebagai orang yang lebih ahli yang berinteraksi dengan anak, yang dapat menstimulasi siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui dialog [4].

Kemampuan kognitif dapat diukur, dengan menggunakan

tes tertentu [1]. Oleh sebab itu dikenal istilah tes prestasi dan tes inteligensi. Kemampuan kognitif dapat berkembang dengan peranan faktor bawaan dan lingkungan. Faktor bawaan misalnya faktor genetik, hereditas, namun penelitian Ardila et al (2011) menyatakan bahwa jenis kelamin tidak memberikan perbedaan pada kemampuan kognitif [5]. Faktor lingkungan misalnya pola asuh, stimulasi dari sekolah dan rumah. Guru perlu memahami hal ini. Lingkungan pendidikan di sekolah perlu dikembangkan secara positif, agar memungkinkan terciptanya kondisi yang menguntungkan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki seseorang.

Konsep lain dari kemampuan kognitif adalah *multiple intelligences* dari Howard Gardner. Menurut Gardner, semua anak memiliki *multiple intelligences*, sehingga sekolah perlu menyediakan sarana untuk menstimulasi perkembangan kecerdasan tersebut [1].

Guru juga perlu memahami perkembangan kepribadian anak. Tahapan perkembangan Erikson [6] [3], menjelaskan mengenai pentingnya anak melewati krisis di tiap tahap perkembangan psikososialnya, terutama tahap *trust vs mistrust*, sampai tahap *identity achieve vs identity diffusion*. Tahapan tersebut ada pada usia siswa PAUD sampai SMA. Dengan memahami tahapan krisis yang sedang dialami siswa yang diajarnya, guru dapat memberikan dorongan untuk siswa berkembang ke arah sisi yang positif, agar dapat menjadi dasar bagi perkembangan tahap selanjutnya.

Guru juga perlu memahami bagaimana remaja bergumul untuk mencapai identitas dirinya, mengembangkan konsep diri dan keberhargaan diri yang positif. Karakteristik yang khas pada remaja, yaitu emosi yang berfluktuasi sejalan dengan perkembangan hormonnya, juga perlu diketahui oleh guru, sehingga guru bisa membantu remaja dalam membangun kecerdasan emosinya. [7]

Perkembangan moral seseorang terkait dengan perkembangan kognitifnya. Kohlberg mengemukakan tahapan *moral reasoning* [1]. Memahami tahapan *moral reasoning* akan membantu guru dalam memahami alasan di balik tindakan siswa.

Tahapan perkembangan spiritual siswa juga perlu dipahami oleh guru sekolah Kristen. Teori yang dipakai untuk perkembangan spiritual adalah *faith development* dari Fowler (1991). Fowler memandang perkembangan iman sebagai universal, mengikuti hirarki dan berurutan. Menurut Fowler, seseorang datang pada aktivitas 'beriman' melalui komunitasnya [8]. Bagi anak-anak, komunitas itu pada awalnya orang tua, makin meluas ke guru, pendeta, dan akhirnya komunitas orang percaya yang berkomitmen. Oleh sebab itu, memperkenalkan Kristus kepada anak-anak dapat dilakukan melalui aktivitas religious, misalnya membaca Alkitab, berdoa, ke gereja/sekolah minggu, persekutuan keluarga, buku dan majalah, radio dan video, pendeta/pembina rohani, music gerejawi, acara khusus, aktivitas-aktivitas/games. Selain itu, kebiasaan-kebiasaan

yang dibangun oleh sekolah-sekolah Kristen, seperti berdoa, renungan, retreat atau seminar-seminar kerohanian juga dapat membangun aspek spiritual siswa. Tidak kalah pentingnya adalah keteladanan guru dan memperkenalkan iman Kristiani melalui percakapan sehari-hari saat guru menyampaikan materi dengan penuh kasih dan kesabaran, atau kata-kata yang mengingatkan akan kebesaran Tuhan dalam kehidupan pribadi siswa.

Proses belajar siswa dan proses mengingat juga perlu dipahami oleh guru. Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman atau latihan (Woolfolk, 2016). Teori belajar yang diajarkan adalah teori *behavior view*, *social cognitive view* dan *cognitive view*. [1]

Dalam teori *behavior view*, siswa belajar melalui pengkondisian (pembiasaan terus menerus), teori ini disebut *classical conditioning*. Kemudian berkembang teori *operant conditioning*, yaitu bahwa suatu perilaku dapat bertahan apabila diberi *reinforcement*. Yang penting dalam pengendalian tingkah laku siswa adalah hubungan antara perilaku dan konsekuensi yang mengikutinya, yang disebut *reinforcement*. Individu aktif melakukan operasi terhadap lingkungannya, maka disebut *operant*. Setelah itu berkembang teori *social learning* dari Bandura. Bandura menyebutkan istilah *observational learning*, yaitu individu dapat belajar dengan mengamati perilaku orang lain dan menirunya (*modelling*). Dalam belajar diperlukan interaksi antara faktor internal dan eksternal, yang disebut *reciprocal determinism* (Woolfolk, 2016). Ketiga kekuatan (internal, eksternal dan perilaku belajar) berada dalam interaksi yang *constant*. Mereka saling memengaruhi dan dipengaruhi. Guru perlu memahami proses belajar siswa dari sudut pandang teori tersebut, agar dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif. [1]

Teori berikutnya adalah *cognitive view* (Slavin, 2018) Menurut pandangan ini, belajar adalah perubahan perilaku, dan perilaku yang dimaksudkan adalah pengetahuan. Jadi kalau siswa belajar, yang berubah adalah pengetahuannya. Jika guru mempelajari proses siswa mendapatkan pengetahuannya, menurut pandangan kognitif ini, maka perlu dipelajari juga proses *memory*. [4]

Memory adalah kemampuan mental untuk menerima, menyimpan, dan memanggil kembali informasi (pengetahuan dan pengalaman). Informasi masuk melalui panca indra, kemudian masuk ke dalam *sensory memory*. Jika diberi perhatian akan masuk ke dalam *working memory*, jika tidak, maka informasi tersebut akan hilang. Kapasitas *working memory* terbatas, jadi hanya informasi tertentu yang diperhatikan yang akan masuk ke dalam *working memory*. Dalam belajar, diharapkan informasi masuk ke dalam *long term memory*, yaitu dengan cara *maintenance rehearsal* dan *elaborative rehearsal*. Beberapa metode untuk meningkatkan memory misalnya chunking, metode mnemonic, mempraktikkan konsep kunci, dan latihan menyimpan informasi dengan skema.

Creative map mnemonic strategy merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan *performance* belajar [9]. Guru perlu memahami proses ini, agar siswa dapat menyimpan materi dalam *long term memory*.

Dalam belajar, konsep yang penting adalah motivasi belajar. Guru perlu mempelajari cara memotivasi siswa. Menurut Woolfolk (2016), motivasi adalah proses internal yang mengarahkan, dan mempertahankan tingkah laku sepanjang waktu. Motivasi terkait dengan tujuan. Orang akan termotivasi, bila ia memiliki tujuan yang jelas. Motivasi penting dalam belajar, karena orang yang mau belajar, akan mempelajari apa saja yang diajarkan. [1]

Beberapa teori dalam motivasi adalah *behavior theory*, *humanistic*, *attribution theory*, *expectancy theory*, *learned helplessness* dan motivasi intrinsik-ekstrinsik. Dalam *behavior theory of motivation*, siswa dapat dimotivasi belajar melalui prinsip-prinsip dalam teori ini, yaitu pemberian *reward* dan *punishment*, serta pengkondisian yang efektif. Perilaku yang diharapkan, diberi penguatan agar diulang, Sedangkan perilaku yang tidak diharapkan, diberi *punishment*. Motivasi siswa dapat diperkuat dengan memberikan *reinforcement* yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan *goal*.

Dalam *humanistic theory* (Slavin, 2018), dipelajari hirarki kebutuhan manusia menurut Maslow. Motivasi dipandang sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Siswa akan termotivasi didorong oleh kebutuhannya, oleh karena itu penting untuk mengetahui level kebutuhan siswa. Siswa yang lapar, atau secara fisik kurang sehat, akan memiliki sedikit energi untuk belajar. Siswa akan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisiknya, dan kurang bisa memusatkan perhatian pada pelajaran. Siswa yang merasa kurang dicintai keluarganya, juga akan berorientasi pada usahanya untuk mendapatkan cinta kasih, sehingga tidak fokus pada upaya belajar. Siswa yang merasa dirinya berharga dan mampu belajar, akan lebih termotivasi untuk belajar. *Attribution theory* adalah penjelasan siswa di balik keberhasilan atau kegagalannya. Sedangkan teori *Expectancy x Value* mengatakan bahwa kekuatan motivasi seseorang untuk berhasil bergantung pada seberapa besar perkiraannya untuk berhasil dan seberapa penting keberhasilan itu untuk dirinya. [4].

Teori *learned helplessness* menjelaskan bahwa apapun yang dilakukan akan gagal atau tidak efektif. *Helplessness* bisa muncul dari *reward* dan *punishment* yang tidak konsisten, tidak dapat diprediksi, sehingga timbul pola pikir bahwa apapun yang dilakukannya hanya sedikit yang membuahkan hasil. Untuk mencegah *learned helplessness*, siswa perlu diberi kesempatan berhasil melalui tahapan kesulitan yang meningkat sedikit demi sedikit. Siswa perlu mengalami berhasil dahulu, baru kesulitan ditingkatkan sedikit, sehingga peluang keberhasilannya juga besar. Selain itu siswa perlu mendapatkan umpan balik langsung, sehingga kesalahan yang dibuat, dapat diperbaiki sedikit

demi sedikit, tidak bertumpuk. Jika bertumpuk, siswa akan mengalami kesulitan memperbaikinya, karena terlalu banyak. Siswa perlu mendapatkan ekspektasi yang konsisten dan dimonitor terus menerus [4].

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik dibutuhkan dalam belajar. Tidak semua siswa memiliki motivasi intrinsik, sehingga motivasi ekstrinsik tetap dibutuhkan. Guru perlu bisa memotivasi siswa baik secara intrinsik dan ekstrinsik.

Untuk Pendidikan Anak Usia Dini, guru perlu memahami bahwa usia balita merupakan tahap peletakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, Bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Salah satu pendekatan dalam PAUD adalah belajar sambil bermain, dan bermain sambil belajar, melalui Gerakan. Gerakan yang dilakukan oleh anak ditujukan untuk mengembangkan ketrampilan motoric, kekuatan, koordinasi dan rasa keseimbangan. Kondisi tersebut akan memengaruhi ketrampilan akademik mereka di kemudian hari, seperti membaca, menulis dan berhitung. [10]

Belajar diawali dari indera, indera menangkap rangsang dari lingkungan, dibawa ke otak, lalu diolah, diberi makna, dan disimpan, lalu suatu kali dibutuhkan akan dipergunakan kembali. *Basic academic ability* adalah kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk kegiatan akademik. Menurut Vallet (1969), *basic learning ability* mencakup *gross motor development*, *sensory motor integration*, *perceptual motor skill*, *language development*, *conceptual skill* dan *social skill* [10].

Kemampuan dasar tersebut perlu mendapat stimulasi yang optimal dari rumah maupun sekolah, agar anak dapat mengikuti kegiatan akademis dengan efektif. Hanya saja pada masa pandemi COVID-19 ini, banyak kendala dalam melaksanakan stimulasi gerak terhadap *basic learning ability* siswa. Efektivitas pembelajaran dengan jarak jauh telah diteliti, dan untuk saat ini memang ditemukan masih kurang efektif [11] [12].

II. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini tidak bisa dilakukan melalui tatap muka langsung, karena adanya pandemi Covid -19. Oleh sebab itu, kegiatan dilakukan secara daring, dengan memanfaatkan 8 video pembelajaran (*asynchronous*) dan platform *zoom* untuk berdiskusi langsung antara narasumber dan peserta (*synchronous*). Bentuk kegiatan adalah webinar dan *pelatihan*, yang diikuti oleh guru-guru Kristen dari Bandung, Jakarta, Surabaya, Tangerang, Pasuruan, Pekanbaru, dan Papua.

Pelatihan diberikan dalam bentuk 8 modul video pembelajaran yang disusun oleh pengabdian, dan diunggah penyelenggara, pada minggu keempat April sampai dengan minggu ketiga Mei 2021, ke kanal *you tube* ACSI Indonesia, mencakup materi: perkembangan fisik, kepribadian,

kognitif, moral, spiritual, motivasi dan proses belajar-mengingat, serta Pendidikan anak usia dini.

Tatap muka daring dilaksanakan tanggal 22 dan 29 Mei 2021 @ 60 menit. Acara tatap muka daring dihadiri oleh 26 orang guru dari kota Bandung, Jakarta, Surabaya, Tangerang, Pasuruan, Pekanbaru, Papua.

Rincian kegiatan selama acara :

- 08.00-08.05 Doa oleh penyelenggara
- 08.05-08.10 Pengarahan dari penyelenggara
- 08.10-08.50 Pembahasan materi dan diskusi antara Fasilitator dengan peserta
- 08.50-08.55 Simpulan dari Penyelenggara
- 08.55-09.00 Doa Penutup

III. HASIL EVALUASI DAN PEMBAHASAN

Berikut akan disajikan hasil evaluasi terhadap proses belajar yang terjadi.

A. Hasil Evaluasi

Jumlah guru yang mengikuti kegiatan ini adalah 26 guru, dan persentase penghayatan guru mengenai peningkatan pemahaman terhadap materi yang diberikan adalah sebagai berikut :

TABEL I
PEMAHAMAN GURU

MATERI	Peningkatan (dalam %)		
	Meningkat	Sedikit Meningkatkan	Tidak Meningkatkan
Fisik	100	0	0
Kepribadian	100	0	0
Kognitif	92	8	0
Spiritual	100	0	0
Moral	92	8	0
Belajar-Mengingat	90	10	0
Motivasi	92	8	0
PAUD	100	0	0
Rata-rata	95.75	4.25	0

Dari tabel I tampak bahwa hampir semua guru mengalami adanya peningkatan dalam pemahaman seluruh materi yang diberikan. dan tidak ada yang pemahamannya tidak meningkat.

TABEL II
MEMPERSIAPKAN LEBIH PROFESIONAL

Peningkatan (dalam %)			
Sangat Baik	Baik	Standar	Bawah standar
73.1	23.1	3.8	0

9. Dari tabel II, terlihat bahwa sebagian besar guru menghayati bahwa program ini sangat baik dalam mempersiapkan mereka untuk lebih profesional dalam menjalankan perannya sebagai guru.

TABEL III
EVALUASI PELAKSANAAN

MATERI EVALUASI	Penilaian (dalam %)			
	Sangat Baik	Baik	Standar	Bawah standar
Isi Modul	65.4	30.8	3.8	0
Penyajian	65.4	34.6	0	0
Penguasaan materi	92.3	7.7	0	0
Efektivitas Waktu	80.8	19.2	0	0
Integrasi konsep Alkitab	80.8	19.2	0	0
Interaksi dengan peserta	96.2	3.8	0	0
Sensitivitas terhadap kebutuhan peserta	65.4	34.6	0	0
Rata-rata	78.04	21.42	0.54	0

Dari tabel III, dapat dilihat bahwa sebagian besar pelaksanaan kegiatan dinilai sangat baik, dan baik oleh peserta. Sangat sedikit yang dinilai standar, dan tidak ada yang dinilai di bawah standar.

B. Pembahasan Hasil Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah ditampilkan pada tabel I,II dan III, dapat terlihat bahwa pelaksanaan kegiatan pengajaran materi perkembangan manusia untuk guru-guru sekolah Kristen di Indonesia, ternyata dapat meningkatkan pemahaman hampir semua peserta tentang seluruh materi yang diajarkan.

Pada tabel I, jika dilihat rata-rata keseluruhan peningkatan, diperoleh hasil bahwa 95.75 peserta mengalami adanya peningkatan dalam pemahaman materi, lalu 4.25 persen yang mengalami sedikit peningkatan, dan tidak ada yang mengalami tidak adanya peningkatan. Adanya 4.25 persen peserta yang mengalami sedikit peningkatan, diduga berkaitan dengan masukan yang diberikan peserta mengenai terbatasnya waktu untuk bertanya jawab. Pertemuan tatap muka daring yang disediakan panitia adalah 2x 60 menit, dan jumlah waktu tersebut dirasa kurang oleh peserta. Dalam salah satu item kuesioner evaluasi, sebagian peserta mengusulkan penambahan waktu untuk berinteraksi langsung lewat

zoom, agar lebih banyak pertanyaan bisa dijawab oleh fasilitator.

Pada tabel II, sebagian besar peserta menghayati bahwa program kegiatan ini sangat baik dalam mempersiapkan mereka untuk menjadi lebih profesional sebagai guru. Materi perkembangan manusia memang dipersiapkan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai perkembangan manusia secara utuh, dan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Peningkatan kompetensi akan berdampak positif pada profesionalitas mereka Ketika mengajar, materi dan metode dipersiapkan dengan mempertimbangkan aspek perkembangan manusia secara utuh.

Dari tabel III, pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan dinilai sangat baik dan baik. Jika dilihat persentase rata-rata secara keseluruhan, maka 78.04% menilai pelaksanaan sudah sangat baik; dan 21.42% menilai baik. Hanya 0.54% menilai standar, dan tidak ada yang menilai di bawah standar.

Aspek yang mendapat penilaian tertinggi adalah interaksi dengan peserta, dan penguasaan materi. Narasumber dinilai sangat baik dalam berinteraksi dengan peserta dan dinilai sangat menguasai materi yang disajikan. Hal ini diperkuat dengan jawaban peserta dalam salah satu item *open ended*, yang menyatakan bahwa mereka puas dengan penjelasan materi dan jawaban yang diberikan saat interaktif.

Aspek yang mendapat penilaian standar adalah isi modul, meskipun hanya dinilai oleh 0,54% dari keseluruhan peserta. Aspek ini juga mungkin berkaitan dengan masukan yang diberikan peserta mengenai ditambahkan contoh-contoh kasus saat menjelaskan. Tentunya masukan ini berkaitan erat dengan peningkatan kualitas isi modul, agar tidak hanya sekedar standar, namun juga prima/unggul.

IV. KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan modul perkembangan manusia yang telah diajarkan, dinilai meningkatkan pemahaman guru, dan mempersiapkan guru menjadi lebih profesional. Pelaksanaan kegiatan juga dinilai sudah sangat baik, hanya saja beberapa kelemahan yang perlu menjadi perhatian adalah kurangnya waktu interaktif.

Pelaksanaan kegiatan ini dapat diusulkan untuk diikuti oleh guru-guru lain yang belum mengikuti program ini, sehingga makin banyak guru yang mendapatkan pemahaman mengenai perkembangan manusia.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya diberikan kepada Universitas Kristen Maranatha dan *Association Christian School Indonesia*, atas kesempatan mengabdikan yang telah diberikan kepada kami.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Woolfolk, *Educational Psychology*, London: Pearson, 2016.
- [2] J. W. Santrock, *Life Span Development 13th*, New York: Mc Graw-Hill, 2011.
- [3] J. W. Santrock, *Child Development 15th*, New York: Mc Graw Hill, 2020.
- [4] R. Slavin, *Educational Psychology : Theory and Practice*, New York: Pearson, 2018.
- [5] Alfredo Ardila, Monica Roselli, Esmeralda Matute & Olga Inozemtseva, "Gender Differences in Cognitive Development," *Developmental Psychology*, vol. 47, no. 4, pp. 984-990, 2011.
- [6] Papalia, Diane E. & Feldman, Ruth Duskin, *Experience Human Development 12th*, New York: Mc Graw Hill, 2014.
- [7] J. W. Santrock, *Adolescence*, New York: Mc Graw Hill, 2015.
- [8] J. Fowler, "Stages in faith consciousness.," *New directions for Child and Adolescent Development*, vol. 52, pp. 27-45, 1991.
- [9] Yu-Hsiu Liao, Wei-Chieh Kung & Hsueh-Chih Chen, "Testing the effectiveness of creative map mnemonic," *Instructional Science*, vol. 47, pp. 589-608, 2019.
- [10] R. E. Vallet, *Programming Learning Disabilities*, California: Fearon Publishers, 1969.
- [11] Nurdin & La Ode Anhusadar, "Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di tengah Pandemi COVID-19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 686-697, 2021.
- [12] Nurkolis & Muhdi, "Keefektifan Kebijakan e-learning berbasis sosial media pada PAUD di masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 212-228, 2020.
- [13] [Online].

UCAPAN TERIMA KASIH

Transfer Teknologi Pengeringan Daun Pegagan untuk Masyarakat Desa Bedono, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang

Victoria Kristina Ananingsih*, Cynthia Andriani, Sumardi, Bernardine Agatha Adi Konstantia

¹Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Katolik Soegijapranata
Jalan Pawiyatan Luhur IV/1, Kecamatan Banyumanik, Semarang, Jawa Tengah, 50234

*email : kristina@unika.ac.id

Abstrak—Kelompok masyarakat Raket Suket Desa Bedono, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang, telah mengumpulkan data tanaman rumput yang tumbuh di kebun Desa Bedono. Kelompok Raket Suket mempunyai keterbatasan pengetahuan tentang kandungan gizi dan fitokimia tanaman rumput, serta pengolahan tanaman rumput menjadi minuman herbal, sehingga memerlukan pendampingan dari tim pengabdian masyarakat Fakultas Teknologi Pertanian Unika Soegijapranata (FTP). Kegiatan diawali dengan survey tanaman rumput di Desa Bedono. Studi pustaka dilakukan terhadap 5 tanaman rumput yang banyak tumbuh dan sering dikonsumsi oleh masyarakat Desa Bedono. Pengolahan dilakukan terhadap tanaman rumput yaitu pegagan (*Centella asiatica*), dengan cara pengeringan untuk membuat minuman herbal kering daun pegagan. Pengujian parameter kualitas dari minuman herbal pegagan kering dilakukan di Laboratorium yaitu kandungan antioksidan dan total fenol. Hasil studi pustaka dan analisa di Laboratorium (pengujian parameter kualitas) disampaikan kepada perwakilan Kelompok Raket Suket Desa Bedono dalam Transfer Teknologi (online) Pengeringan Daun Pegagan. Kelompok Raket Suket Desa Bedono selanjutnya dapat menerapkan teknologi pengeringan daun pegagan untuk produksi minuman herbal kering yang selanjutnya dapat dipasarkan ke masyarakat luas.

Kata kunci—tanaman rumput, pegagan, minuman herbal, pengeringan

Abstract—The *Raket Suket* community group in Bedono Village, Jambu District, Semarang Regency, has collected data on grass plants that grow in the Bedono Village garden. The *Raket Suket* Group has limited knowledge about the nutritional and phytochemical content of grass plants, as well as processing grass plants into herbal drinks, so they need assistance from the community service team of the Faculty of Agricultural Technology, Soegijapranata Catholic University (FTP). The activity began with a survey of grass plants in Bedono Village. A literature study was conducted on 5 grass

plants that grow a lot and are often consumed by the people of Bedono Village. Processing is carried out on the grass plant, namely pegagan (*Centella asiatica*), by drying to make a dry herbal drink of pegagan leaves. Testing the quality parameters of the dried pegagan herbal drink was carried out in the laboratory, namely the antioxidant content and total phenol. The results of the literature study and analysis in the laboratory (testing quality parameters) were informed to representatives of the Suket Racket Group in Bedono Village in Technology Transfer (online) for Drying of Pegagan Leaves. The *Raket Suket* Group in Bedono Village can then apply the technology of drying of pegagan leaves for the production of dry herbal drink which can then be marketed to the wider community.

Keywords—grass plant, pegagan, herbal drink, drying

I. PENDAHULUAN

Pengembangan teknologi pengolahan minuman herbal dan olahan sayuran yang dipelajari di Fakultas Teknologi Pertanian (FTP) Unika Soegijapranata disampaikan kepada Kelompok Masyarakat Raket Rumput Bedono. Hal ini sebagai bagian transfer teknologi yang merupakan tugas akademisi terutama Rumpun Rekayasa Pengolahan Pangan FTP Unika Soegijapranata..

Kelompok masyarakat Raket Suket Desa Bedono memerlukan pendampingan untuk mengetahui informasi kandungan gizi dan fitokimia, serta pengolahan tanaman rumput menjadi makanan sehat baik minuman herbal ataupun olahan sayur.

Pendampingan teknologi pengolahan sayuran dan minuman herbal tanaman rumput diperlukan bagi kelompok masyarakat Raket Suket Desa Bedono. Di samping itu diperlukan informasi kandungan gizi dan manfaat kesehatan tanaman rumput untuk mencukupi gizi masyarakat yang mengkonsumsinya. Informasi kandungan gizi dan fitokimia

dilakukan melalui studi literatur dan analisa di Laboratorium FTP Unika Soegijapranata.

Survey awal dilakukan untuk mendata tanaman rumput di Desa Bedono. Dari 60 tanaman rumput yang telah didokumentasikan oleh Kelompok Raket Suket Bedono dipilih 5 tanaman untuk dilakukan studi literatur tentang manfaat gizi, fitokimia dan pengolahannya yaitu : semanggi gunung, cekuthi, jepotan, cempolan dan pegagan. Selanjutnya dipilih tanaman pegagan untuk diolah menjadi minuman herbal kering dengan penerapan teknologi pengeringan.

II. TANAMAN PEGAGAN

Tanaman pegagan adalah suatu tanaman yang dapat tumbuh di perkebunan, tepi jalan, tepi sawah, atau pun juga dapat tumbuh di dalam pot. Tanaman pegagan sendiri memiliki tangkai serta daun yang berbentuk seperti pelepah, dengan ukuran panjang 5 – 15 cm [1]. Daun yang berwarna hijau dan melebar yang bentuknya seperti kipas dengan permukaan yang sedikit licin, tepinya agak melengkung keatas, dan diameternya yaitu antara 1 – 7 cm. Selain itu, tanaman pegagan juga memiliki buah dan bunga. Bunganya berwarna putih atau merah muda berbentuk seperti payung yang tersusun rapi, sedangkan buah pegagan bentuknya lonjong, memiliki aroma yang harum serta rasanya yang pahit, berwarna kuning, dan berdinging agak tebal.



Gambar 1. Tanaman Pegagan

Klasifikasi tanaman pegagan menurut BPOM RI [1] sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Sub devisi	: Rosidae
Kelas	: Magnoliopsida
Bangsa	: Apiales
Suku	: Apiaceae
Marga	: Centella
Jenis	: <i>Centella asiatica</i> (L.)

Tanaman pegagan (*Centella asiatica*) adalah suatu tanaman yang tumbuh secara liar dan memiliki manfaat yang cukup baik sebagai obat tradisional. Tanaman pegagan telah ditetapkan sebagai tanaman yang bermanfaat dan

dapat digunakan untuk obat tradisional sejak tahun 1884 [2]. Daun pegagan memiliki manfaat sebagai antioksidan sekaligus antibakteri, meningkatkan aktivitas memori, mengatasi radang, memberi efek menenangkan dan meningkatkan fungsi mental menjadi lebih baik [1]. Pada tanaman pegagan terdapat beberapa komponen bioaktif seperti asiatikosida berupa glikosida dan banyak digunakan dalam ramuan obat tradisional atau jamu [3]. Daun pegagan mengandung berbagai bahan aktif, yaitu triterpen, saponin, triterpen genin, minyak atsiri, flavonoid, dan fitosterol [2]. Kandungan bioaktif yang terdapat di dalam tanaman pegagan merupakan antioksidan yang dapat bermanfaat untuk tubuh dan juga dapat meningkatkan sistem imun.

III. PENERINGAN TANAMAN PEGAGAN

A. Pengeringan dengan Cabinet Dryer

Daun pegagan segar dicuci bersih, dipotong kecil-kecil, dan direndam dengan kalsium klorida 0,5% selama 15 menit. Daun pegagan selanjutnya dilayukan pada suhu 70°C selama 3 menit menggunakan steam blanching lalu didinginkan selama 5 menit. Daun pegagan kemudian dikeringkan pada suhu 50°C selama 3,5 jam menggunakan *cabinet dryer* hingga didapatkan kadar air $\leq 8\%$ sesuai SNI teh kering [4].

Pengecilan ukuran daun pegagan dilakukan dengan dipotong kecil-kecil untuk memperbesar luas permukaan. Daun pegagan selanjutnya direndam dalam CaCl_2 0,5% selama 15 menit lalu dilakukan steam blanching selama 3 menit dan diangin-anginkan selama 5 menit. *Pre-treatment* ini dilakukan untuk mempertahankan kandungan antioksidan pada bahan yang akan dikeringkan. Daun pegagan yang telah dilayukan selanjutnya dikeringkan menggunakan *cabinet dryer* di dalam oven binder dengan suhu 50°C hingga kadar air $< 8\%$ sesuai syarat mutu SNI 2013 [4]. CaCl_2 0,5% merupakan bahan pengeras (*firming agent*) untuk sayur atau buah. Garam kalsium klorida merupakan elektrolit kuat sehingga mudah larut dalam air dan ion-ion Ca mudah terabsorpsi ke dalam jaringan yang mengakibatkan dinding sel semakin kuat. Proses steam blanching bertujuan untuk mengurangi efek negatif selama pengeringan seperti mematikan enzim penyebab reaksi browning dan mempersingkat waktu pengeringan. Proses penyeduhan dilakukan dengan menggunakan pelarut air dengan suhu 90°C pada daun pegagan kering sebanyak 0,5 gram. Minuman herbal daun pegagan kemudian didiamkan selama 15 menit. Hasil seduhan minuman herbal digunakan untuk pengujian aktivitas antioksidan.

B. Pengeringan dengan Solar Tunnel Dryer (STD)

Pegagan segar yang telah dipilih dicuci bersih kemudian direndam dengan kalsium klorida 0,5% selama 15 menit. Selanjutnya, daun pegagan dilayukan pada suhu 70°C selama 4 menit dengan steam blanching lalu didinginkan selama 5 menit. Daun pegagan yang telah dilayukan kemudian diiris untuk memperkecil luas permukaan dan untuk mempercepat proses pengeringan. Daun pegagan yang telah dilakukan pengecilan ukuran selanjutnya dikeringkan menggunakan Solar Tunnel Dryer hingga diperoleh kadar air <10% [5].

C. Aktivitas Antioksidan Daun Pegagan Kering

TABEL I
AKTIVITAS ANTIOKSIDAN DAUN PEGAGAN

Waktu Penyeduhan (menit)	Suhu Pengeringan
	50 °C
0	8,636 ± 0,646C1
3	10,291 ± 0,325C2
6	12,238 ± 0,535C3
9	13,120 ± 0,357C4
12	15,070 ± 0,701C5
15	17,424 ± 1,358C7
18	13,790 ± 0,426C6
21	13,182 ± 0,766C5
24	11,627 ± 0,623C4

Antioksidan merupakan senyawa yang mampu menghambat reaksi radikal bebas dalam tubuh. Tubuh membutuhkan antioksidan eksogen seperti vitamin E dan vitamin C ketika terjadi paparan radikal berlebih [6]. DPPH merupakan suatu senyawa radikal bebas yang bersifat stabil. Prinsip dari pengujian DPPH adalah mereaksikan suatu senyawa antioksidan dengan senyawa radikal bebas DPPH. Dalam pengujian aktivitas antioksidan menggunakan reagen DPPH, digunakan alat spektrofotometer UV-Vis untuk mengukur nilai absorbansi sampel yang diuji [7]. DPPH adalah metode yang dapat digunakan sebagai penentu aktivitas antioksidan dalam sampel dengan melihat kemampuannya dalam menangkal radikal bebas DPPH [7]. Kelebihan metode DPPH adalah sederhana, mudah diterapkan karena senyawa radikal DPPH yang bersifat relatif stabil, cepat, peka, dan tidak membutuhkan sampel yang banyak.

D. Hasil Pengeringan dan Penyeduhan Daun Pegagan

Suhu optimal pengeringan daun pegagan pada suhu 50°C. Semakin lama waktu pengeringan, maka aktivitas antioksidan akan semakin lemah karena sebagian senyawa akan hilang dengan panas [8]. Proses pengolahan seperti pengeringan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap uji kapasitas antioksidan. Proses pengeringan akan

membantu kandungan senyawa keluar dari dalam daun pegagan. Aktivitas antioksidan tertinggi diperoleh pada sampel yang dikeringkan pada suhu 50°C.

Pada proses penyeduhan atau infusi, aktivitas antioksidan tertinggi minuman herbal daun pegagan diperoleh pada metode penyeduhan selama 15 menit dengan nilai aktivitas antioksidan sebesar 89,348%. Waktu penyeduhan dapat mempengaruhi aktivitas antioksidan pada minuman herbal. Waktu penyeduhan yang terlalu singkat menjadi kurang efisien karena kandungan antioksidan belum larut secara optimal dan belum mencapai titik yang optimal. Pada penelitian ini, aktivitas antioksidan dalam minuman herbal daun pegagan membutuhkan waktu 15 menit penyeduhan untuk mendapatkan aktivitas antioksidan yang paling optimal. Aktivitas antioksidan mengalami kenaikan dari waktu 0 menit hingga waktu 15 menit dan mengalami penurunan pada waktu 18 menit hingga waktu 24 menit. Penurunan aktivitas antioksidan pada menit ke-18 menit terjadi karena komponen-komponen penyusun antioksidan mengalami kerusakan sehingga dapat menurunkan tingkat aktivitasnya [9].

E. Hasil Perebusan Daun Pegagan

Pada metode rebusan, aktivitas antioksidan tertinggi minuman herbal daun pegagan diperoleh pada metode rebusan selama 10 menit dengan nilai 84,54%. Suhu awal yang tinggi dapat mempengaruhi jumlah senyawa antioksidan yang terekstrak [10]. Pada penelitian ini, sampel rebus dengan suhu 100°C memiliki persen aktivitas antioksidan yang lebih tinggi dibandingkan sampel seduh suhu 90°C. Lamanya waktu proses preparasi dapat meningkatkan komponen bioaktif yang terekstrak [11].

IV. KESIMPULAN

Pengolahan dilakukan terhadap tanaman rumput yaitu pegagan (*Centella asiatica*), dengan cara pengeringan untuk membuat minuman herbal kering daun pegagan. Pengujian parameter kualitas dari minuman herbal pegagan kering dilakukan di Laboratorium yaitu kandungan antioksidan dan total fenol. Hasil studi pustaka dan analisa di Laboratorium (pengujian parameter kualitas) telah disampaikan kepada perwakilan Kelompok Raket Suket Desa Bedono dalam Transfer Teknologi. Pengeringan Daun Pegagan.

Pengolahan minuman herbal daun pegagan terbaik diperoleh pada suhu pengeringan 50°C dengan metode penyeduhan dengan waktu penyeduhan 15 menit yang menghasilkan nilai aktivitas antioksidan sebesar 89,348%, serta metode perebusan dengan waktu rebusan selama 10

menit yang menghasilkan aktivitas antioksidan metode sebesar $84,54\% \pm 0,81$.

Selanjutnya diperlukan adanya pendampingan secara langsung di Desa Bedono untuk pengolahan herbal kering tanaman rumput menggunakan alat pengering yang sudah dimiliki oleh Kelompok Raket Suket. Kelompok Raket Suket Desa Bedono selanjutnya dapat menerapkan teknologi pengeringan daun pegagan untuk produksi minuman herbal kering yang dapat dipasarkan ke masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Teknologi Pertanian dan LPPM UNIKA Soegijapranata yang telah memberikan dukungan pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Booklet Pegagan Serial Data Ilmiah Terkini, Direktorat Obat Asli Indonesia Badan Pengawas Obat dan Makanan, Jakarta, Indonesia, 2010, pp.1-14
- [2] Winarto, W.R. and Surbakti, M., Khasiat dan Manfaat Pegagan, Jakarta: Penerbit Agromedia Pustaka, 2003.
- [3] Ietje Wientarsih, et al., "Aktivitas Antioksidan Fraksi Metanol Daun Pegagan", *J. Fitofarmaka*, vol 3, no. 2, Dec. 2013.
- [4] *Syarat Mutu Teh kering*, SNI 3836:2013
- [5] Putrihan, S., "Potensi Drying Agent Dalam Pengeringan Daun Sirsak (*Annona Muricata* Linn.) Terhadap Karakteristik Fisikokimia Minuman Seduhan Daun Sirsak", Bachelor Thesis, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, Indonesia, 2015.
- [6] Rohman, A. and Riyanto, S., "Aktivitas Antiradikal Bebas Ekstrak Kloroform Buah Mengkudu (*Morinda citrifolia*, L.) dan Fraksifraksinya", *J. Agritech*. vol.6 no.1, pp. 1-39, 2006.
- [7] A. Rahmawati, et al., "Analisis Aktivitas Antioksidan Produk Sirup Buah Mengkudu (*Morinda Citrifolia* L.) Dengan Metode DPPH", *J. Fitofarmaka Indonesia* vol. 2, no. 2, pp.97-101, 2015
- [8] D. Angraiyati. dan F. Hamzah, "Lama Pengeringan Pada Pembuatan Teh Herbal Daun Pandan Wangi (*Pandanus Amarylifolius Roxb.*) terhadap Aktivitas Antioksidan", *J. Online Mahasiswa*. vol. 4, no. 1, pp. 2-3, 2017.
- [9] I Putu Willigis Benito Khatulistiwa, et al., "Pengaruh Suhu Pengeringan Oven Terhadap Aktivitas Antioksidan Bubuk Daun Cemcem (*Spondias Pinnata (L.F) Kurz*", *J. Itepa*. vol. 9, no. 3, pp. 350-356, 2020.
- [10] Yan Jin, et al, 2019. "Comprehensive Investigation of the Effects of Brewing Conditions in Sample Preparation of Green Tea Infusions", *Molecules*, vol. 24, no. 1735, pp. 1-12. May, 2019.
- [11] A.M. Ibrahim, et al., "Pengaruh Suhu Dan Lama Waktu Ekstraksi Terhadap Sifat Kimia Dan Fisik Pada Pembuatan Minuman Sari Jahemerah (*Zingiber Officinale* var. Rubrum) Dengan Kombinasi Penambahan Madu Sebagai Pemanis", *J. Pangan dan Agroindustri*. vol. 3, no. 2, pp. 530-541, 2015.

Pelatihan Penggunaan Aplikasi untuk Memproduksi Bahan Ajar bagi Guru SMP Budya Wacana Yogyakarta

Yudi Perbawaningsih^{#1}, R.A. Vita Astuti^{*2}, Brahma Putra Pratama^{#3}

[#]*Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 6 Yogyakarta 55281*

¹yudi.perbawaningsih@uajy.ac.id

³brahma.pratama@uajy.ac.id

^{*}*Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 6 Yogyakarta 55281*

²ra.vita@uajy.ac.id

Abstrak–Pandemi Covid-19 menyebabkan adanya pembatasan interaksi langsung tatap muka pada pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dilakukan secara daring. Hal ini menuntut guru dan murid memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Beberapa studi menunjukkan bahwa terdapat banyak hambatan yang masih menjadi tantangan, terutama pada guru. Hambatan mendasar adalah kurangnya kecakapan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi atau teknologi digital dalam pengajaran daring, terutama dalam memproduksi materi pelajaran. Hambatan ini juga dialami oleh guru-guru SMP Budya Wacana Yogyakarta. Guru-guru ini memanfaatkan media digital sebatas pada memberikan kuliah secara sinkron secara sederhana, padahal kualitas sinyal operator selular dan stabilitas jaringan belum tentu dimiliki oleh guru dan siswa. Kegiatan pengabdian ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan teknis pemanfaatan beragam aplikasi digital untuk pembuatan materi pengajaran dan presentasi. Pelatihan dilakukan dalam tujuh pertemuan dan mencakup dua sesi utama: (1) penggunaan aplikasi (*PowerPoint recording, Screencast-O-Matic, dan Anchor*) dan (2) berbicara di depan kamera/perekam. Hasil dari pelatihan ini adalah produk bahan ajar para guru SMP berupa video, audio dan visual, serta modul penggunaan aplikasi.

Kata kunci–*aplikasi, kecakapan komunikasi digital, pembelajaran daring, teknologi informasi dan komunikasi*

Abstract–The Covid-19 pandemic has led to restrictions of face-to-face classes so that the teaching and learning process is carried out via online. It requires teachers and students to have the ability to utilize information and communication technology. Some studies have shown that there are lots of challenges in the learning process, especially for the teachers.

The fundamental obstacle is their lack of competence in utilizing digital technology in online teaching, especially in producing teaching materials. This problem is also experienced by the teachers of Budya Wacana Yogyakarta Junior High School. They are forced to employ digital teaching media in simple synchronous way, even though the signal quality of cellular operators and networks stability may not be owned by teachers and students. The activity of the community service training aims to increase knowledge, understanding, and technical skills in the use of various digital applications for creating teaching and presentation materials. The training was conducted in seven meetings and covered in two main sessions: (1) usage of applications (*PowerPoint recording, Screencast-O-Matic, and Anchor*) and (2) speaking in front of the camera/recorder. The result of this training is the product of teaching materials of the teachers in the form of video, audio and visual, as well as a module of the application usage.

Keywords: *application, digital communication competence, information and communication technology, online learning*

I. PENDAHULUAN

Awal Maret 2020, virus corona (Covid-19) mulai menyebar di beberapa daerah di Indonesia. Dimulai pada tanggal 6 Maret 2020 [1], terdapat dua kasus positif yang ditemukan dan terus terjadi peningkatan kasus harian hingga mencapai jumlah ratusan pada tanggal 24 Maret 2020. Penyebaran virus ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kejadian ini mendorong Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Anwar Nakarim, menerbitkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) [2]. Berdasarkan surat

edaran menteri tersebut, proses pembelajaran dilakukan dari rumah atau pembelajaran daring/jarak jauh dengan memanfaatkan jaringan internet. Kebijakan ini tidak hanya membuat para siswa belajar dari rumah, tetapi juga mendorong para guru untuk menggunakan teknologi komunikasi dan informasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebenarnya, ada pandemic atau tidak, di era digital ini kecakapan komunikasi digital sangat penting bagi guru. Di sisi lain, di banyak negara guru-guru ternyata memiliki kecakapan digital yang masih rendah [3], [4].

Beberapa studi menunjukkan bahwa terdapat banyak hambatan yang masih menjadi tantangan, terutama pada guru. Penelitian Nurgiansah dan Sukmawati [5] menyampaikan bahwa faktor usia bisa menyebabkan keengganan belajar teknologi dan tuntutan metode pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan siswa menjadi tantangan yang cukup besar. Hasil penelitian Sari [6] menambahkan bahwa pembelajaran daring ini menuntut kreativitas dan inovasi dari para pendidik. Hambatan mendasar adalah kurangnya kecakapan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi atau teknologi digital dalam pengajaran daring, terutama dalam memproduksi materi pelajaran.

Rendahnya kecakapan digital para guru diakibatkan oleh (1) Tidak ada integrasi teknologi digital sebagai alat pedagogi dengan seluruh mata pelajaran [7] dan (2) sikap penolakan pada teknologi karena echnophobia dan skepticism [8]. Tentang skepticism, Perbawainingsih [9] juga menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kecakapan digital adalah sikap mental dari komunitas akademik dan pimpinan yang tidak mendukung pemanfaatan ICT.

Di Indonesia, ada dua hambatan utama pembelajaran daring: (1) kualitas guru, yaitu terkait kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat rendah; dan (2) sarana prasarana, yaitu meliputi jaringan internet yang belum menjangkau daerah pedesaan, jaringan internet yang tidak stabil, dan biaya untuk membeli kuota internet [10], [11].

Hambatan ini juga dialami di sekolah-sekolah di Yogyakarta, walaupun secara lokasi di kota besar dan fasilitas internet cukup memadai. Salah satunya di SMP Budya Wacana Yogyakarta. SMP ini merupakan salah satu sekolah yang ada di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Nasional (YPPN) Budya Wacana yang didirikan pada tahun 1959 [12]. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Pengurus YPPN (27 Agustus 2019), beberapa sekolah yang beralifiliasi agama Kristiani, termasuk SMP Budya Wacana, mengalami keadaan yang sulit dengan adanya kebijakan pemerintah terkait zonasi dan kompetisi dengan sekolah swasta lainnya sehingga *positioning* sekolah perlu ditinjau kembali. *Positioning* kemudian diimplementasikan dengan melakukan pergantian kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan di era industri 4.0 dan meningkatkan kapabilitas para guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Pada program pengabdian sebelumnya, pelatihan pengembangan kecakapan komunikasi digital telah dilakukan kepada guru dan siswa SMP Budya Wacana Yogyakarta. Tujuan pelatihan ini adalah untuk menentukan *positioning* SMP Budya Wacana Yogyakarta melalui pembaruan kurikulum mata pelajaran dan untuk meningkatkan kapabilitas para guru dan siswa terkait literasi komunikasi digital. Program ini terdiri dari tiga tahap: (1) merencanakan, membuat, dan mengembangkan materi kecakapan komunikasi digital melalui rancangan pembelajaran semester (RPS), (2) implementasi RPS dalam aktivitas belajar mengajar di kelas dengan menggunakan modul dan model pembelajaran yang dihasilkan dari tahap 1, dan (3) evaluasi modul dan model pembelajaran yang telah diimplementasikan bersama dengan para guru pada tahap 2. Keluaran dari program ini adalah RPS, modul dan model pengembangan pembelajaran, serta produk digital dari para siswa.

Program pelatihan penggunaan aplikasi untuk memproduksi bahan ajar bagi guru SMP Budya Wacana Yogyakarta merupakan program lanjutan dari program pelatihan pengembangan kecakapan komunikasi digital bagi guru dan siswa SMP Budya Wacana Yogyakarta. Jika program pelatihan sebelumnya menekankan pada kurikulum dan materi pembelajaran komunikasi digital, program pelatihan ini lebih berfokus pada cara penyampaian materi dari guru kepada siswa dalam pembelajaran daring dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi berupa aplikasi untuk memproduksi bahan ajar sehingga dapat mendukung pembelajaran daring secara asikron.

Program pengabdian kepada masyarakat ini diadakan berdasarkan kebutuhan yang mendesak dan penting dari SMP Budya Wacana Yogyakarta dalam pengembangan kecakapan komunikasi digital bagi para guru. Pandemi Covid-19 mendorong para guru untuk tetap memberikan layanan pendidikan yang berkualitas meskipun pembelajaran harus dilaksanakan secara daring. Oleh karena itu, tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan teknis pemanfaatan beragam aplikasi digital untuk pembuatan materi pengajaran dan presentasi sehingga para guru memiliki alternatif model pembelajaran jika ada kendala dalam melakukan pembelajaran daring secara sinkron.

A. Masalah

Pandemi Covid-19 menuntut diadakannya proses pembelajaran yang diadakan secara daring dari rumah sehingga tidak dimungkinkan adanya pertemuan tatap muka secara langsung (fisik) di kelas antara guru dan siswa. Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI terkait pembelajaran daring dalam masa pandemi Covid-19 membuat para guru SMP Budya Wacana merasa perlu mengembangkan kecakapan komunikasi digital dan mencari alternatif metode pembelajaran daring sehingga

bisa mengatasi kendala-kendala yang muncul dari sisi kecakapan teknologi komunikasi dan penciptaan media belajar yang menarik.

Berdasarkan wawancara kepada para guru SMP Budya Wacana, sebagian besar merasa tidak memiliki kemampuan atau keterampilan yang cukup optimal dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang ada untuk melakukan pembelajaran daring. Dalam proses pembelajaran sudah berjalan, para guru memanfaatkan media digital, seperti *Zoom* dan *Google Meet*, dan sebatas pada memberikan kuliah secara sinkron secara sederhana padahal kualitas sinyal operator selular dan stabilitas jaringan belum tentu dimiliki oleh para guru dan siswa. Selain itu, proses pembelajaran yang hanya dilakukan menggunakan aplikasi *video conference* tersebut secara sinkron dirasa kurang kreatif dan akomodatif sehingga membuat para siswa kurang memiliki semangat belajar, menunjukkan keaktifan yang rendah, dan mendapatkan hasil akhir yang tidak memuaskan. Oleh karena itu, pengembangan kecakapan komunikasi digital para guru dan optimalisasi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat membuat proses belajar dari rumah menjadi efektif. Selain itu, visi SMP Budya Wacana Yogyakarta untuk menjadikan para siswa dan gurunya memiliki kecakapan digital di era industri 4.0 dapat terwujud.

II. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini diadakan dalam bentuk pelatihan penggunaan aplikasi untuk

memproduksi bahan ajar bagi guru SMP Budya Wacana Yogyakarta. Pelatihan dilakukan dalam tujuh kali pertemuan dan terdiri dari dua sesi utama: (1) penggunaan aplikasi (*PowerPoint recording*, *Screencast-O-Matic*, dan *Anchor*) dan (2) berbicara di depan kamera/perekam. Dalam pelatihan sesi pertama, para guru dikenalkan aplikasi *PowerPoint recording*, *Screencast-O-Matic*, dan *Anchor* dan mencoba mempraktikkan penggunaan fitur-fitur sampai menghasilkan keluarannya sehingga mereka lebih percaya diri dan dapat mengoperasikannya dengan optimal. Setelah itu di sesi kedua, para guru praktik berbicara di depan kamera/perekam yang disertai dengan contoh aktualnya. Setiap topik pelatihan dibawakan oleh tutor yang berbeda sesuai dengan keahlian dan jadwal yang telah disusun

Model pengembangan kecakapan komunikasi digital dapat diuraikan dalam rencana pelatihan yang diselenggarakan di ruang laboratorium komputer SMP Budya Wacana Yogyakarta dalam tujuh kali pertemuan tatap muka langsung (*offline*), seperti pada tabel 1. Pada pertemuan pertama, guru diberi wawasan umum dan perkembangan terakhir tentang teknologi pendidikan berbasis internet. Selain itu, dari berbagai macam media pembelajaran digital yang dikenalkan, para guru diberi kesempatan untuk memilih beberapa media pembelajaran yang ingin difokuskan dalam pelatihan. Media pembelajaran digital yang dipilih dalam pelatihan ini mempertimbangkan sarana dan prasarana yang mudah diakses atau digunakan oleh para siswa dan guru.

TABEL 1
MODEL PENGEMBANGAN KECAKAPAN KOMUNIKASI DIGITAL

Pertemuan	Durasi Waktu	Materi	Metode Belajar	Capaian
1	3 jam	<ul style="list-style-type: none"> Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi dalam pendidikan Pengenalan umum beragam aplikasi untuk produksi audio visual dan hasil/output pada setiap aplikasi 	Penjelasan tutor, dan diskusi	Guru memahami perangkat-perangkat TIK dan aplikasi pembelajaran
2	3 jam	<ul style="list-style-type: none"> Mempersiapkan perangkat untuk siap digunakan untuk produksi audiovisual Unduh beragam aplikasi dan membuat semua akun pribadi. 	Penjelasan tutor, Praktik materi	<ol style="list-style-type: none"> Guru memahami hal-hal yang harus disiapkan untuk membuat produksi Guru mampu mengunggah program/aplikasi dan membuat akun
3	3 jam	<ul style="list-style-type: none"> Membuat presentasi yang menarik/konten yang baik (<i>PowerPoint recording</i>, Video) Berbicara yang baik di depan kamera/audio 	Penjelasan tutor, Praktik materi	<ol style="list-style-type: none"> Guru mampu membuat atau Menyusun naskah/konten/materi pelajaran yang menarik Guru mampu berbicara dengan baik di depan mic dan kamera
4	3 jam	• Berlatih <i>Screencast-O-Matic</i> (1)	Penjelasan tutor, Praktik materi	1. Guru mampu menggunakan <i>Screencast-O-Matic</i>
5	3 jam	• Berlatih <i>Screencast-O-Matic</i> (2)	Penjelasan tutor, Praktik materi	2. Guru mampu mengedit dan mengintegrasikan dengan aplikasi lain.

6	3 jam	• Berlatih <i>PowerPoint recording</i>	Penjelasan tutor, Praktik materi	Guru mampu menggunakan <i>PowerPoint recording</i> .
7	3 jam	• Membuat rekaman audio dengan <i>Anchor FM</i> • Evaluasi hasil produksi	Penjelasan tutor, praktik	1. Guru mampu menggunakan <i>Anchor FM</i> untuk membuat podcast (audio) 2. Guru mampu mengevaluasi sendiri hasil produksinya.

Sumber: Data Primer

Pada pertemuan kedua hingga pertemuan ketujuh, pelatihan ditekankan pada praktik. Di awal sesi pada pertemuan-pertemuan tersebut, tutor memberikan materi pengenalan kegunaan, bentuk keluaran produk ajar, dan hal-hal yang perlu disiapkan untuk mendukung praktik produksi bahan ajar. Kemudian, setelah mengenal seluk beluk media pembelajaran digitalnya, para guru mulai melakukan praktik di laptop masing-masing atau di komputer yang ada di ruang laboratorium komputer sekolah dan dipandu oleh tutor.

Pada pertemuan ketujuh atau pertemuan terakhir, tutor dan guru mengadakan evaluasi bersama atas implementasi yang sudah berjalan. Semua produk media pembelajaran digital hasil praktik para guru dikumpulkan di dalam *Google Drive* atau *OneDrive*. Kemudian, tutor mengambil sampel dan melakukan evaluasi bersama. Metode evaluasi ini dilakukan melalui wawancara dan FGD. Karena sebagian besar waktu digunakan untuk praktik, guru sudah harus memiliki dan membawa laptop yang memiliki spesifikasi cukup untuk mengoperasikan setiap aplikasi yang digunakan, termasuk *smartphone*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Output/luaran yang dihasilkan dari tujuh kali pertemuan pelatihan adalah produk bahan ajar berupa video, audio dan visual, serta modul penggunaan aplikasi untuk proses mengajar bagi guru SMP Budya Wacana Yogyakarta terutama untuk pembelajaran daring secara asinkron. Modul tersebut dibuat dalam bentuk cetak dan digital yang terlihat pada gambar 1.

A. Pertemuan 1

Program pelatihan kepada guru SMP Budya Wacana ini diawali dengan *focus group discussion* (FGD) antara tim pengabdian, kepala sekolah, dan para guru. Topik yang didiskusikan adalah tentang pengenalan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dalam pendidikan, kebutuhan para guru dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital, dan beragam aplikasi untuk memproduksi audio dan audiovisual materi pembelajaran. Dalam diskusi, para guru mengungkapkan bahwa dalam kesehariannya sudah cukup terbiasa dengan penggunaan *Google Meet* dan *Zoom* untuk menyampaikan materi ajar secara sinkron, tetapi cukup jarang membuat materi ajar dalam bentuk audio dan audiovisual karena belum pernah mendapat pelatihan sebelumnya. Tim pengabdian kemudian menawarkan dan memperkenalkan beragam aplikasi untuk produksi audio dan audiovisual untuk mendukung

pembelajaran serta hasil/*output*-nya dari setiap aplikasi kepada empat belas guru SMP Budya Wacana yang hadir.

Dari diskusi ini dan mempertimbangkan kebutuhan para guru SMP Budya Wacana serta dari beberapa aplikasi produksi materi ajar yang telah ditawarkan, para guru dan kepala sekolah memutuskan untuk memulai pelatihan terkait penggunaan aplikasi: (1) *Anchor*, (2) *PowerPoint recording*, (3) *Screencast-O-Matic* (atau *Prezi* sebagai tambahan), dan (4) *Streamyard* (optional/tambahan). Selain penggunaan media, para guru juga membutuhkan pelatihan *public speaking* dengan penekanan pada aspek audio dan visual serta pembuatan desain layout *Power Point*.

Gambar 1. Modul Pelatihan Cetak dan Format Digital



Sumber: Data Primer

B. Pertemuan 2

Pertemuan kedua merupakan langkah persiapan untuk pelaksanaan pelatihan bagi para guru. Persiapan ini meliputi persiapan perangkat untuk memproduksi audio dan audiovisual serta pemasangan aplikasi di perangkat/gawai

para guru dan juga pembuatan akun untuk mengoperasikan beberapa aplikasi. Dalam persiapan perangkat, para guru didampingi para tutor memeriksa spesifikasi dan aplikasi pendukung pelatihan yang sudah terpasang di perangkat/gawai masing-masing guru, baik itu dari laptop pribadi atau komputer di laboratorium komputer. Misalnya, spesifikasi dan aplikasi yang dibutuhkan untuk *PowerPoint recording* adalah perangkat dengan *Office 365* atau *Office 2016*. Selain itu, jika tidak memiliki aplikasi tersebut yang terinstal, para guru bisa menggunakan aplikasi tersebut secara online atau versi website *Microsoft Office 365* dengan membuat akun *Microsoft* terlebih dahulu. Pembuatan akun juga dibutuhkan oleh para guru sebelum menggunakan *Anchor*. Sedangkan untuk *Screencast-O-Matic*, para guru harus mengunduh dan menginstalnya di perangkat/gawai masing-masing.

C. Pertemuan 3

Di pertemuan ketiga, para guru dibekali dan dikenalkan dengan materi dasar berkomunikasi, khususnya terkait teknik pembuatan konten yang baik dan menarik serta teknik berbicara yang baik di depan kamera/audio. Materi pelatihan yang disampaikan oleh Immanuel Dwi Asmoro Tunggal meliputi *public speaking* di era 4.0 dan masa pandemi, cara berkomunikasi pada audiens melalui media, platform-platform media sosial yang digunakan, kelengkapan produksi audio dan audiovisual, aspek-aspek yang dipertimbangkan ketika berkomunikasi dengan video, tahap-tahap membuat video, cara meningkatkan kualitas berbicara di depan kamera, dan pengaturan letak video dan posisi pembicara ketika digabungkan dengan materi di *slide PowerPoint* baik menggunakan *PowerPoint recording* atau *Screencast-O-Matic*. Para guru pun kemudian mulai mempraktikkan materi menggunakan kamera yang terdapat di perangkat mereka masing-masing, seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Tangkapan Layar Praktik Latihan Berbicara yang Baik di Depan Kamera
Sumber: Data Primer

D. Pertemuan 4

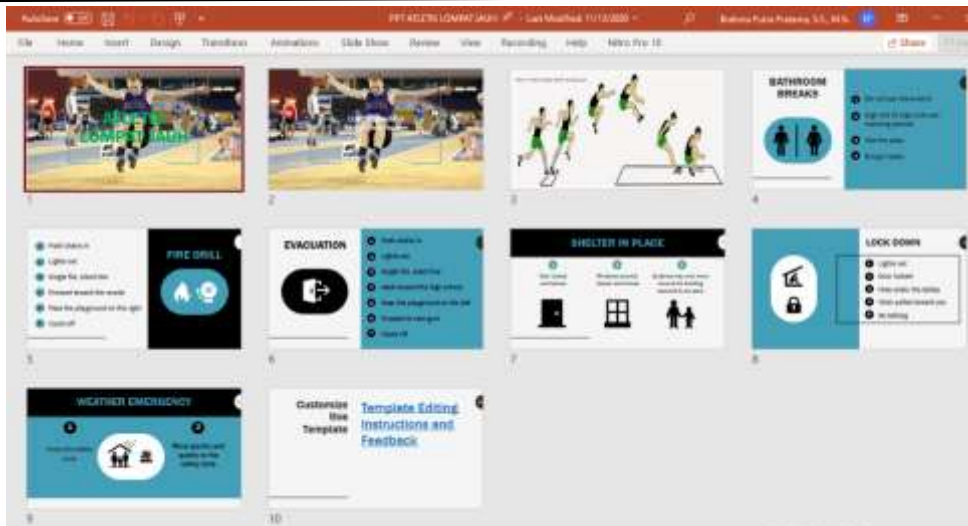
Pertemuan keempat dan kelima merupakan pelatihan produksi materi ajar menggunakan *Screencast-O-Matic*. Tim pengabdian melakukan pelatihan di ruang laboratorium komputer dan diikuti oleh sepuluh guru SMP Budya Wacana. Pelatihan dimulai pukul 10.15 WIB dan materi dibawakan oleh Brahma Putra sebagai narasumber atau tutor utama dan dengan dukungan Yudi Perbawaningsih dan R.A. Vita Astuti. Pada pertemuan keempat, para guru dikenalkan dengan fitur-fitur yang disediakan oleh aplikasi *Screencast-O-Matic*, cara memproduksi audio dan/atau audiovisual, dan keunggulan dari penggunaan dan produk dari aplikasi ini. Dengan *Screencast-O-Matic*, para guru bisa memproduksi dan memodifikasi video dengan menampilkan materi *PowerPoint* saja, wajah pembicara dengan ukuran kecil, wajah pembicara dalam ukuran yang besar. Pada gambar 3, setelah pemaparan materi, para guru mulai praktik mencoba fitur-fitur yang disediakan oleh aplikasi tersebut dan para guru sangat antusias melakukannya menggunakan laptop, komputer atau *smartphone* mereka.



Gambar 3. Tangkapan Layar Praktik Mencoba Fitur-Fitur Aplikasi *Screencast-O-Matic*
Sumber: Data Primer

E. Pertemuan 5

Di pertemuan kelima, para guru mengembangkan produksi audio atau audiovisualnya dengan menambahkan *background sound* dan *subtitle/caption* di output mereka. Para guru dapat mencoba menambahkan *background sound* yang sudah disediakan oleh aplikasi atau dari file mp3 atau *sound* mereka sendiri. Setelah itu, untuk memfasilitasi atau memperjelas pemaparan guru di dalam video, para guru memanfaatkan fitur penambahan *caption/subtitle* dengan menuliskan verbal mereka di *Notepad* disertai formula waktunya dan kemudian *file* tersebut disimpan dalam format *.srt*.



Gambar 4. Tangkapan Layar Produk Visual Slide Power Point tanpa Audio Recording
Sumber: Data Primer



Gambar 5. Tangkapan Layar Produk Audio dan Visual Slide Power Point dengan Audio Recording
Sumber: Data Primer

F. Pertemuan 6

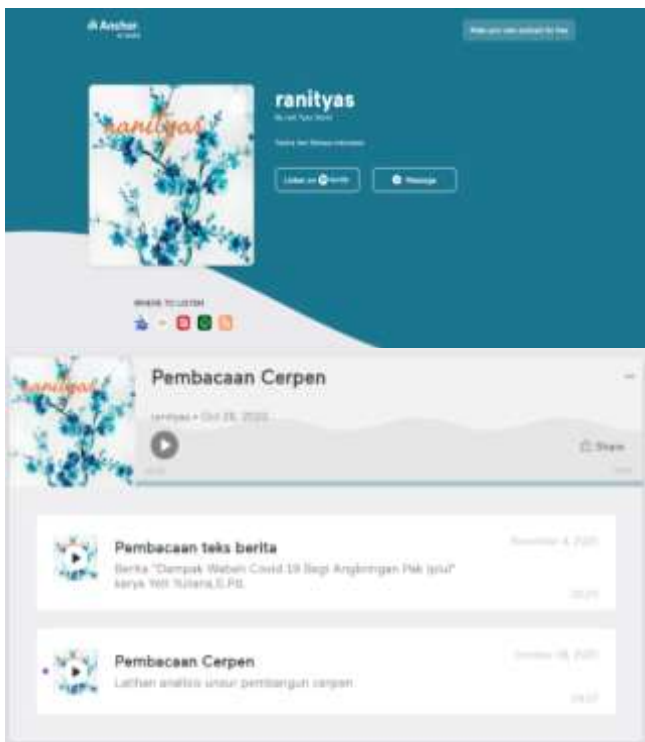
Pelatihan dilaksanakan di ruang laboratorium komputer di lantai 2 SMP Budyta Wacana dan dimulai pukul 10.30 WIB. Pelatihan ini dihadiri sebelas guru SMP Budyta Wacana. Materi pelatihan *Power Point recording* dibawakan oleh Caecilia Santi sebagai narasumber atau tutor utama dan didukung oleh Brahma Putra sebagai partner. Para guru mempelajari kembali fungsi-fungsi umum menu dalam aplikasi *Power Point* dan menu untuk *recording*. Setelah penyampaian materi, para guru mencoba membuat presentasi singkat tanpa *audio recording* dan salah satu karya dari para guru ditampilkan sehingga dapat memberi contoh kepada guru-guru yang lain. Gambar 4 menunjukkan produk materi ajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

Pelatihan berjalan dengan lancar karena sebagian besar para guru sudah memiliki *office* dengan versi minimal 2010

hingga 2016, walaupun tidak ada yang menggunakan *office* versi 365. Setelah penyampaian materi, para guru mencoba membuat presentasi singkat dan salah satu karya dari para guru ditampilkan sehingga dapat memberi contoh kepada guru-guru yang lain. Seperti yang terlihat di gambar 5, produk seorang guru berupa materi ajar mata pelajaran matematika yang di setiap slidennya terdapat *audio recording* penjelasan. Audio recording ini ditandai dengan adanya ikon berbentuk speaker di pojok kanan bawah setiap slide *Power Point*. Untuk pertemuan selanjutnya, para guru diminta untuk menampilkan karyanya berdasarkan media yang telah dipelajari dan akan dievaluasi tim pengabdian untuk memberikan saran aspek-aspek apa saja yang bisa dikembangkan atau diperbaiki.

G. Pertemuan 7

Pada pertemuan ketujuh, para guru melanjutkan pelatihan terkait penggunaan *Anchor* yang dibawakan oleh R.A. Vita Astuti sebagai narasumber utama dan didukung Yudi Perbawaningsih sebagai partner. Perangkat yang digunakan oleh para guru untuk memproduksi *podcast* melalui *Anchor* adalah *smartphone*. Dalam penyampaian materi, para guru tidak hanya belajar menggunakan aplikasi *Anchor*, tetapi juga berbicara dengan memperhatikan aspek parabahasa, seperti intonansi, tempo, *pitch*, dll. Para guru memulai pelatihan praktik dengan *login* ke akun *Anchor* dan mengklik tombol *Record* untuk mulai merekam. Selain itu, setelah selesai recording, para guru pun belajar untuk mempublikasikan hasil produksi audionya.



Gambar 6. Tangkapan Layar Produk Audio Pembelajaran Bahasa Indonesia di *Anchor*

Sumber: <https://anchor.fm/rani-tyas-utami>

Di akhir pelatihan, tim pengabdian meminta salah satu guru untuk menampilkan hasil uji coba pembuatan videonya terkait mata pelajaran bahasa Jawa yang diampunya. Guru tersebut berhasil membuat produk pembelajaran berupa audiovisual menggunakan aplikasi *Screencast-O-Matic* dan juga sangat mempertimbangkan pemilihan *background sound* untuk mendukung materi yang disampaikan.



Gambar 7. Tangkapan Layar Produk Video Pembelajaran Bahasa Jawa Menggunakan *Screencast-O-Matic*
Sumber: Data Primer

H. Evaluasi Guru SMP Budya Wacana terkait Program Pengabdian

Pada akhir pertemuan dengan para guru SMP Budya Wacana, selain ada evaluasi produk bahan ajar dari para tutor, para guru juga memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan program pengabdian ini. Melalui form evaluasi yang diberikan kepada para guru, tim pengabdian menanyakan kesan, penilaian, atau harapan dari para guru baik dari program yang telah berjalan maupun program yang selanjutnya ke depan.

Terkait pelatihan *PowerPoint recording*, para guru mengevaluasi dua hal, yaitu pemateri dan materi yang disampaikan. Kesan yang diungkapkan oleh para guru terkait narasumber adalah penguasaan materi narasumber yang baik, sedangkan terkait materi yang disampaikan adalah materi *PowerPoint recording* ini sangat membantu, menarik, dan menyenangkan, serta mudah diaplikasikan. Para guru merasa bahwa materi ini memang dibutuhkan sebagai media pembelajaran.

Terkait pelatihan *Anchor (podcast)*, para guru memberikan evaluasi terkait materi yang disampaikan. Menurut mereka, materi ini sangat membantu dan membuat penyampaian materi menjadi menarik. Selain itu, materi juga bermanfaat bagi para guru.

Terkait pelatihan *Screencast-O-Matic*, para memberikan kesan bahwa materi ini sangat membantu, memberikan semangat, menarik, dan mudah digunakan atau diaplikasikan. Sementara itu terkait pemateri, para guru menilai bahwa penyampaian materi sangat jelas dan sistematis.

Terkait pelatihan berbicara dan menulis di media digital, para guru memberikan penilaian terhadap pemateri dan materi yang disampaikan. Para guru merasa bahwa pemateri menguasai materi dengan baik dan sangat bagus serta jelas dalam menjelaskan. Akan tetapi, terkait waktu pelatihan dirasa masih kurang, sehingga ada hal yang belum

dipraktikkan. Dari sisi materi, para guru merasa materi ini penting, sangat bermanfaat, sangat diperlukan, mudah dipahami karena adanya contoh praktik langsung. Para guru berharap materi ini bisa menambah pengetahuan dan teknik dalam penyampaian materi.

IV. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penggunaan aplikasi untuk memproduksi bahan ajar bagi guru SMP Budya Wacana Yogyakarta diadakan sebagai upaya Sekolah Budya Wacana melalui YPPN meningkatkan kualitas sekolah dan memberikan *positioning* di antara sekolah-sekolah swasta lainnya dengan melakukan perombakan kurikulum. Kurikulum ini disesuaikan dengan perubahan-perubahan sosial di era industri 4.0. YPPN berkomitmen untuk membentuk dan membekali para siswa yang bersekolah di Budya Wacana, khususnya SMP Budya Wacana untuk memiliki kecapakan dalam komunikasi digital dan karakter yang bermartabat. Selain itu, untuk mewujudkannya, YPPN membutuhkan bantuan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan pengetahuan dalam menyusun dan mengembangkan modul dan model pembelajaran komunikasi digital. Oleh karena itu, program pengabdian ini juga ditujukan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan *skills* para guru pengajar/pendamping.

Solusi atas permasalahan SMP Budya Wacana yang diberikan oleh tim pengabdian adalah dengan memberikan pelatihan pemanfaatan teknologi dan media digital kepada para guru, terutama untuk mendukung dan membantu proses belajar mengajar. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta media baru dapat dimanfaatkan oleh para guru untuk membuat produksi bahan ajar dalam bentuk audio maupun audiovisual sehingga bahan ajar tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran yang sifatnya *asynchronous*, atau menggunakan aplikasi *video conference* untuk kepentingan pembelajaran interaktif tatap muka (*synchronous*).

Proses pengembangan kecapakan komunikasi digital bagi guru SMP Budya Wacana ini dilakukan dalam tujuh kali pertemuan yang direntang dalam durasi dua bulan. Proses ini merupakan bagian dari proses pengembangan kemampuan digital kepada guru dan siswa SMP dalam mata pelajaran Kecakapan Komunikasi Digital, yang dirancang dalam empat semester atau dua tahun. *Output* dari pelatihan ini adalah bahan ajar para guru SMP berupa video, audio dan visual, serta modul penggunaan aplikasi. Diharapkan melalui pelatihan ini para guru semakin berdaya dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam masa pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Debora, "Riwayat kasus corona di Indonesia, dari Maret hingga September 2020," *Tirto.id*, para. 8, 11

- Sept 2020. [Online], Tersedia di: <https://tirto.id/riwayat-kasus-corona-di-indonesia-dari-maret-hingga-september-2020-f4d6>. [Diakses 1 Sept 2021].
- [2] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)", 24 Maret 2020, Tersedia: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-covid19> [Diakses: 11 September 2021]
- [3] O. McGarr dan A. McDonagh, "Exploring the digital competence of pre-service teachers on entry onto an initial teacher education programme in Ireland," *Irish Educational Studies*, vol. 40, no. 1, pp. 115-128, 2020.
- [4] R. J. Krumsvik, "Digital competence in the Norwegian teacher education and schools," *Högskoleutbildning*, 2011. [Online], Tersedia di: <https://hogreutbildning.se/index.php/hu/article/view/874>. [Diakses 1 September 2021]
- [5] T. H. Nurgiansah dan Sukmawati, "Tantangan guru Pendidikan Kewarganegaraan di masa adaptasi kebiasaan baru," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, vol. 17, no. 2, pp. 139-149, 2020.
- [6] N. Sari, "Problematika pelaksanaan pembelajaran daring masa pandemic Covid-19 di MIN 3 Medan," *Journal of Education and Teaching Learning*, vol. 2, no. 3, pp 44-57, 2020.
- [7] E. Instefjord, "Appropriation digital competence in teacher education." *Nordic Journal of Digital Literacy*, vol. 9, no 4, pp. 313-329, 2014.
- [8] R. D. Prayogi dan R. Estetika, "Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 14, no. 2, pp. 144-151, 2019.
- [9] Y. Perbawaningsih, "Plus Minus of ICT Usage in Higher Education Students," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, vol. 103, pp. 717-724, 2013.
- [10] E. Surahman, R. Santaria, dan E. I. Setiawan, "Tantangan pembelajaran daring di Indonesia," *Journal of Islamic Education Management*, vol. 5, no. 2, pp. 89-98, 2020.
- [11] H. J. Pentury, I. B. Rangka, dan A. D. Anggraeni, "Peningkatan kemampuan pedagogik guru dalam pembelajaran daring melalui penerapan kuis interaktif daring," *Jurnal Surya Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 109-114, 2021.
- [12] Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Nasional Budya Wacana Yogyakarta, "Sejarah YPPN Budya Wacana", 2016. Tersedia: <https://budyawacana.sch.id/profil-7>. [Diakses 1 September 2021]

Edukasi Pengelolaan Aset Keluarga kepada Anggota Persatuan Wanita Kristen Indonesia DIY

Putriana Kristanti^{#1}, Agustini Dyah Respati^{*2}, Purwani Retno Andalas^{#3}

*#Prodi Akuntansi dan Prodi Manajemen, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo no 5-25, Yogyakarta*

¹putrianak@staff.ukdw.ac.id

³retnoandalas@gmail.com

**Prodi Manajemen, Universitas Kristen Duta wacana*

¹agustini@staff.ukdw.ac.id

Abstrak—Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui kerjasama antara tim pengabdian Fakultas Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana dengan Dewan Pimpinan Daerah Persatuan Wanita Kristen Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pemahaman pentingnya mengelola aset keluarga dengan baik. Edukasi ini disampaikan melalui sarana webinar yang memiliki tema “Habis Gelap Terbitlah Terang: Keluarga Sejahtera di Tengah Pandemi”. Adapun sub tema yang diangkat dalam edukasi ini adalah “Pengelolaan Aset keluarga: Tips & Trik”. Peserta dari edukasi ini terdiri dari anggota dan pengurus di tingkat provinsi, kabupaten, dan kecamatan. Kegiatan dimulai dari 4 Februari sampai dengan 29 April 2021. Tim pengabdian mendampingi pengurus, khususnya Bidang Pendidikan mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi pelaksanaan edukasi. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah: melakukan analisis situasi, melakukan identifikasi permasalahan mitra, menentukan tujuan kerja, menyusun rencana pemecahan masalah, melakukan pendekatan sosial, melaksanakan kegiatan, serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan dan hasil. Hasil utama pengabdian ini yaitu keluarga memahami pentingnya pengelolaan aset dengan baik, dan sekaligus mendukung kegiatan Bidang Pendidikan DPD PWKI DIY. Edukasi diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman. Pada masa pandemi edukasi dapat dilakukan secara *online*, melalui webinar. Edukasi terhadap para wanita (ibu) tentang pengelolaan aset keluarga akan membuat seluruh keluarga menghargai, mensyukuri dan mengelola dengan baik aset yang dimiliki oleh keluarga.

Kata kunci—aset, edukasi, keluarga, pengelolaan, PWKI.

Abstract—Title: Edukasi Pengelolaan Aset Keluarga kepada Anggota Persatuan Wanita Kristen Indonesia DIY

This community service is carried out through collaboration between the Fakultas Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana service team and the Dewan Pimpinan Daerah Persatuan Wanita Kristen Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta. This service aims to provide education and understanding of the importance of managing family assets properly. This education was delivered through a webinar with the theme "After Dark Comes Light: Prosperous Families in the Midst of a Pandemic". The sub-theme raised in this education is "Family Asset Management: Tips & Tricks". Participants of this education consist of members and administrators at the provincial, district, and sub-district levels. The activity starts from February 4 to April 29, 2021. Service team assist the management, especially in the Education Sector, from preparation, implementation, to evaluation of the implementation of education. The methods used in this service are: conducting situation analysis, identifying partner problems, determining work goals, developing problem solving plans, taking social approaches, carrying out activities, and evaluating activities and results. The main result of this service is that the family understands the importance of good asset management, and at the same time supports the activities of the DPD PWKI DIY Education Sector. Education is needed to increase knowledge and understanding. During the pandemic, education can be done online, through webinars. Education for women (mothers) about the management of family assets will make the whole family appreciate, be grateful and manage the assets owned by the family well.

Keywords: *assets, education, family, management, PWKI.*

I. PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui kerjasama antara tim pengabdian Fakultas Bisnis dengan

DPD (Dewan Pimpinan Daerah) PWKI (Persatuan Wanita Kristen Indonesia) DIY. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi pemahaman pentingnya mengelola aset keluarga dengan baik. Edukasi disampaikan melalui sarana webinar dengan tema “Habis Gelap Terbitlah Terang: Keluarga Sejahtera di tengah Pandemi”. Adapun sub tema yang diangkat dalam edukasi ini adalah “Pengelolaan Aset keluarga: Tips & Trik”.

Edukasi diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, dalam hal ini diharapkan keluarga tahu dan memahami pentingnya pengelolaan terhadap aset yang dimiliki oleh keluarga. Hampir semua keluarga memiliki aset. Aset yang dimiliki melalui pembelian oleh anggota keluarga, atau melalui warisan, hibah atau pemberian oleh orang atau pihak lain. Aset yang ada perlu dijaga, dirawat, atau dikelola agar tetap bernilai tinggi dan bermanfaat dalam jangka panjang.

Keluarga telah dikarunai dan memiliki aset (harta atau kekayaan). Keluarga perlu menyadari bahwa aset merupakan sumber daya (sumber ekonomi) yang memiliki manfaat ekonomik, khususnya di masa depan. Berbagai jenis aset dimiliki oleh keluarga. Aset dengan manfaat jangka pendek (kurang atau sama dengan 12 bulan), diklasifikasikan dalam Aset Lancar. Aset yang dimiliki keluarga juga ada yang memiliki masa manfaat jangka panjang (lebih dari 12 bulan), yang diklasifikasikan sebagai Aset Tidak Lancar. Masing-masing aset memiliki sistem pengelolaan yang berbeda.

B. Identifikasi Permasalahan Mitra

Mitra dalam pengabdian ini adalah anggota PWKI dalam wilayah DIY, yaitu dalam wilayah Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta. Adapun permasalahan mitra yang berhubungan dengan aset keluarga pada saat ini adalah pengeloaannya yang belum baik. Hal ini diperoleh melalui diskusi dalam beberapa waktu dengan kelompok diskusi (*Small Grup Discussion*) yang terdiri dari pengurus DPC PWKI DIY. DPC (Dewan Pimpinan Cabang) mewakili cabang-cabang yang ada dalam kabupaten dan kota dalam wilayah DIY. Pengelolaan aset yang kurang baik atau kurang tepat dapat menyebabkan kegunaan atau kemanfaatan aset tersebut menjadi berkurang atau rendah dan dengan masa manfaat yang pendek.

C. Tinjauan Pustaka

Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu yang memiliki manfaat ekonomik di masa depan. Sumber daya merupakan sumber ekonomi atau nilai dari suatu kekayaan atau harta. Sumber daya yang diakui sebagai aset harus berada dalam kekuasaan entitas. Penguasaan dalam penggunaan, pemeliharaan, maupun pelepasannya [1].

Aset dimiliki karena adanya peristiwa di masa lalu yang menentukan diakuinya keberadaan aset tersebut. Manfaat ekonomik masa depan suatu aset adalah potensi aset tersebut dalam memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung kepada entitas [1].

Aset dapat diklasifikasikan sebagai aset lancar dan aset tidak lancar. Aset yang diklasifikasikan sebagai aset lancar adalah aset yang diperkirakan akan dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu kurang atau sama dengan 12 bulan. Salah satu komponen dari aset tidak lancar adalah aset tetap dan aset takberwujud. Aset takberwujud merupakan aset yang tidak memiliki wujud. Wujud aset tidak esensial untuk menentukan keberadaan aset [1] [2].

Aset lancar mencakup yang dijual, dikonsumsi atau digunakan dalam kegiatan operasi, contoh: persediaan barang, piutang dagang. Aset lancar juga mencakup aset yang dimiliki untuk diperdagangkan, contoh: aset keuangan [2].

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam operasi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif. Aset tetap diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu periode (12 bulan) [4]. Aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik [3] contoh: merk, lisensi, paten, hak cipta.

Pengelompokan aset merujuk pada adanya sifat dan fungsi aset yang berbeda. Pengklasifikasian aset lancar dan aset tidak lancar memberikan informasi yang bermanfaat dengan membedakan aset neto yang digunakan terus menerus dari aset neto yang digunakan dalam aktivitas jangka panjang (lebih dari 12 bulan) [2]. Penelitian tentang aset lebih banyak merujuk pada aset tetap yang dikelola oleh badan negara ataupun pemerintahan daerah. Penelitian tentang pengelolaan aset daerah mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 19 tahun 2016 yang berisi tentang pedoman pengelolaan barang milik daerah. Pemegang kekuasaan pengelolaan barang milik daerah adalah kepala daerah. Barang milik daerah adalah semua barang yang dibeli atau diperoleh atas beban APBD atau berasal dari perolehan lainnya yang sah. Pengelolaan barang milik daerah adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan kebutuhan dan penganggaran, pengadaan, penggunaan, pemanfaatan, pengamanan dan pemeliharaan, penilaian, pemindahtanganan, pemusnahan, penghapusan, penatausahaan dan pembinaan, pengawasan dan pengendalian. [5].

[6] Pelaksanaan pengelolaan aset tetap yang sesuai dengan peraturan menteri dalam negeri yang berlaku adalah baik, dengan dilaksanakan secara lengkap. [7] Aset tetap yang dikelola dengan baik akan menghasilkan informasi yang andal. Pengelolaan aset dengan tertib berdampak secara signifikan terhadap sempurnanya informasi yang

disampaikan. Koordinasi yang baik dengan semua pengelola dan pengguna aset sangat dibutuhkan.

[8] Kepemilikan secara legal berpengaruh secara positif dalam optimalisasi pengelolaan aset. Supervisi dan pengendalian terhadap aset juga memiliki pengaruh yang sama.

[9] Pengelolaan aset desa dalam peningkatan kesejahteraan dan mengamati faktor penghambat dalam pengelolaan aset desa. Pelaksanaan dan pengawasan yang belum berjalan dengan baik akan menghasilkan kurang maksimalnya peningkatan kesejahteraan. Salah satu faktor penghambat yang terlihat dalam pengamatan adalah sumber daya manusia yang kurang memiliki pengetahuan dalam pengelolaan aset desa.

[10] Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan setelah ekspansi dan pengaruhnya terhadap kualitas dari laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan sumber daya manusia terhadap pengelolaan aset, bukti kepemilikan aset, penilaian aset, komitmen kepemimpinan, dan sikap berpengaruh pada timbulnya kesadaran dan tanggung jawab.

D. Tujuan Pengabdian

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi pemahaman pentingnya mengelola aset keluarga dengan baik. Pengelolaan aset dengan baik sangat diperlukan dengan tujuan utamanya adalah untuk menjaga agar nilai aset tetap tinggi dan memiliki umur manfaat yang panjang. Tujuan lainnya antara lain adalah untuk memastikan status kepemilikan dari aset yang ada. Aset tersebut milik kita atau milik pihak lain. Inventarisasi aset dan umur manfaat masing-masing aset. Pemanfaatan aset secara optimal.

Penyelenggaraan pengelolaan aset perlu memperhatikan siklus pengelolaan yang terdiri dari: (1) perencanaan aset yang akan dimiliki dan digunakan; (2) pengadaan aset sesuai dengan yang telah direncanakan; (3) inventarisasi aset yang dimiliki; (4) legal audit aset.; (5) pengoperasian dan pemeliharaan aset; (6) penilaian aset; (7) pembaruan aset; (8) penghapusan aset. Setiap tahapan siklus perlu diperhatikan dan dilaksanakan secara berurutan.

Pengelolaan aset lebih baik dilaksanakan melalui sistem. Sistem pengelolaan aset dapat diterapkan melalui pemahaman terhadap siklus hidup aset, pemilihan tanggung jawab aset, pengetahuan terhadap penyusutan aset, dan cek terhadap aset yang dimiliki.

II. METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Metode Pengabdian kepada Masyarakat yang diterapkan dalam pengabdian ini meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

A. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan hasil dari tahap analisis situasi yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil analisis

menyimpulkan adanya pengelolaan aset yang belum baik oleh mitra. Hal ini disebabkan adanya kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap pengelolaan aset keluarga dengan baik.

Dari beberapa referensi di atas menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan terhadap pengelolaan aset akan menyebabkan kurangnya kesadaran dan tanggung jawab terhadap pemanfaatan dan pengelolaan aset secara menyeluruh.

Mitra dalam pengabdian ini adalah para wanita yang sebagian besar berperan sebagai ibu dalam rumah tangga. Para wanita atau ibu-ibu dalam komunitas ini merupakan sumber daya yang luar biasa dalam sebuah keluarga. Mereka menjadi salah satu pengelola maupun pemakai yang potensial dari seluruh aset yang dimiliki oleh keluarga. Mereka akan menjadi kekuatan yang luar biasa dalam keluarganya untuk menuju keluarga yang lebih sejahtera.

B. Menentukan Tujuan Kerja

Tujuan kerja dari pengabdian ini adalah memberikan tambahan pengetahuan tentang pengelolaan aset sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pengetahuan yang bertambah diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab. Dalam hal ini penambahan pengetahuan tentang pengelolaan aset keluarga diharapkan dapat mempengaruhi keluarga untuk memiliki dan kesadaran dan tanggung jawab dalam pengelolaan aset.

Penambahan pengetahuan dilakukan melalui edukasi. Edukasi yang terbatas, disebabkan masih adanya pandemi *covid-19* yang menyebabkan terbatasnya interaksi dan komunikasi.

C. Rencana dan Pelaksanaan Pemecahan Masalah

1) *Mencari Alternatif Pemecahan Masalah*: Beberapa alternatif dalam pemecahan masalah diidentifikasi bersama dengan perwakilan dari mitra, yaitu pengurus PWKI tingkat propinsi, kabupaten dan kota, serta kecamatan. Beberapa alternatif ditentukan, kemudian dipilih yang memungkinkan untuk dilaksanakan dalam masa pandemi ini. Pemecahan masalah dapat dilakukan melalui pelatihan dan edukasi.

2) *Memilih alternatif yang terbaik*: Alternatif pemecahan yang dipilih adalah penambahan pengetahuan kepada anggota PWKI melalui edukasi dengan sarana webinar. Pelatihan sebenarnya lebih baik dari edukasi melalui webinar, akan tetapi dikarenakan masih dalam masa pandemi *covid-19* yang tidak dimungkinkan adanya pertemuan secara fisik, maka pengabdian lebih mungkin dilakukan melalui edukasi dengan sarana webinar.

D. Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial dimaksudkan sebagai pendekatan terhadap mitra. Mitra sasaran diposisikan sebagai subyek

dari kegiatan pengabdian ini. Kelompok mitra sebanyak-banyaknya dilibatkan dalam kegiatan, termasuk dalam proses perencanaan kegiatan. Semua pihak yang akan menjadi subyek program pengabdian ini dijadikan sasaran pendekatan. Kelompok mitra ditumbuhkan kesadarannya bahwa masalah itu adalah masalah mereka, yang perlu untuk dipecahkan sendiri atau bersama pihak lain.

Pendekatan sosial dalam program pengabdian ini dilakukan melalui pendekatan sosial dengan melibatkan seluruh komponen kelompok mitra dan para pemangku kepentingan yang merupakan bagian dari lingkungan sosial mitra program ini. Area meliputi seluruh Propinsi DIY.

Edukasi yang dilakukan melalui webinar memungkinkan keterlibatan lebih dari mitra. Masyarakat umum dan anggota PWKI di luar DIY juga diberi kesempatan untuk bergabung dalam webinar ini.

E. Pelaksanaan Kegiatan

1) *Bentuk Kegiatan* : Kegiatan edukasi disampaikan melalui webinar. Pertemuan tidak secara langsung dikarenakan masih dalam masa pandemi *covid-19*. Hal ini justru memungkinkan pengabdian untuk menjangkau area yang lebih luas, tidak terbatas oleh wilayah dan jumlah peserta. Webinar diselenggarakan dengan menggunakan sarana *zoom meeting*. Publikasi dilakukan dengan *sharing poster rencana kegiatan kepada grup-grup whatsapp* pimpinan pusat, daerah, cabang dan anak cabang.

2) *Waktu Pelaksanaan Kegiatan*: Kegiatan dimulai dari perencanaan yang dilaksanakan mulai tanggal 4 Februari 2021, pelaksanaan webinar tanggal 23 April 2021, dan evaluasi pada tanggal 29 April.

3) *Tempat Pelaksanaan Kegiatan*: Pertemuan-pertemuan mulai dari pembahasan perencanaan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasi dilaksanakan melalui grup *chat WhatsApp, Google Meet, dan Zoom meeting room*, dikarenakan masih dalam masa pandemi dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat).

4) *Pihak-pihak yang akan Dilibatkan dalam Kegiatan*: pengurus dan anggota PWKI wilayah propinsi DIY sampai dengan kecamatan, PWKI di luar DIY, serta masyarakat umum. Dalam penentuan pelaksanaan kegiatan tersebut pendapat dan saran dari kelompok sasaran sangat diperhatikan.

F. Evaluasi Kegiatan dan Hasil

Evaluasi kegiatan dalam setiap tahapan serta upaya penyempurnaan dilakukan selama proses pelaksanaan pengabdian berlangsung. Evaluasi mengikutsertakan kelompok mitra. Proses ini merupakan bentuk pertanggungjawaban dari segala sesuatu yang telah dilakukan dalam program pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil evaluasi maka ditentukan program kerja selanjutnya.

III. TARGET DAN LUARAN

Tema besar yang menaungi kegiatan ini adalah “Habib Gelap Terbitlah Terang: Keluarga Sejahtera di tengah Pandemi”. Adapun sub tema yang diangkat dalam edukasi ini adalah “Pengelolaan Aset keluarga: Tips & Trik”.

Tema dan sub tema tersebut ditentukan secara bersama-sama dengan mitra, berdasarkan kebutuhan dari mitra. Masa pandemi yang semula terlihat gelap kita upayakan untuk berubah menjadi terang. Keluarga sejahtera menjadi target dari kegiatan ini.

Keluarga sejahtera salah satunya kita upayakan melalui pengelolaan aset keluarga dengan baik, yang akan meningkatkan manfaat dari aset yang dimiliki oleh keluarga, yang pada akhirnya kita harapkan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Edukasi akan menambah pengetahuan dan pemahaman pentingnya pengelolaan aset dengan baik.

Luaran dari kegiatan pengabdian ini antara lain adalah: (1) format edukasi yang dapat dilaksanakan dalam masa pandemi; serta (2) menghasilkan bahan pembelajaran dan laporan pengabdian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Edukasi

Edukasi menurut KBBI sama artinya dengan pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan peralihan, proses, cara, perbuatan mendidik.

Hasil dari edukasi dalam pengabdian ini adalah mengubah sikap dan tata laku mitra terhadap pengelolaan aset. Edukasi yang dilakukan diharapkan membuat mitra lebih bersikap dewasa dan bijaksana.

Hasil penelitian [10] menunjukkan bahwa pengetahuan sumber daya manusia terhadap pengelolaan aset, bukti kepemilikan aset, penilaian aset, komitmen kepemimpinan, dan sikap berpengaruh pada timbulnya kesadaran dan tanggung jawab.

Edukasi yang diberikan dalam pengabdian ini menambah pengetahuan para wanita atau ibu-ibu dalam organisasi PWKI sehingga menimbulkan adanya kesadaran dan tanggung jawab yang lebih dalam mengelola aset. Para ibu yang berpengetahuan ini akan mengimplementasikan dalam kehidupan masing-masing keluarga. Para ibu juga akan mendidik segenap anggota keluarga dalam rumahnya (anak, suami, dan saudara) untuk senantiasa melakukan pengelolaan aset keluarga dengan baik, sehingga akan meningkatkan kemanfaatan dari masing-masing aset, serta memberikan kontribusi dalam kehidupan keluarga yang akan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

B. Pengelolaan Aset

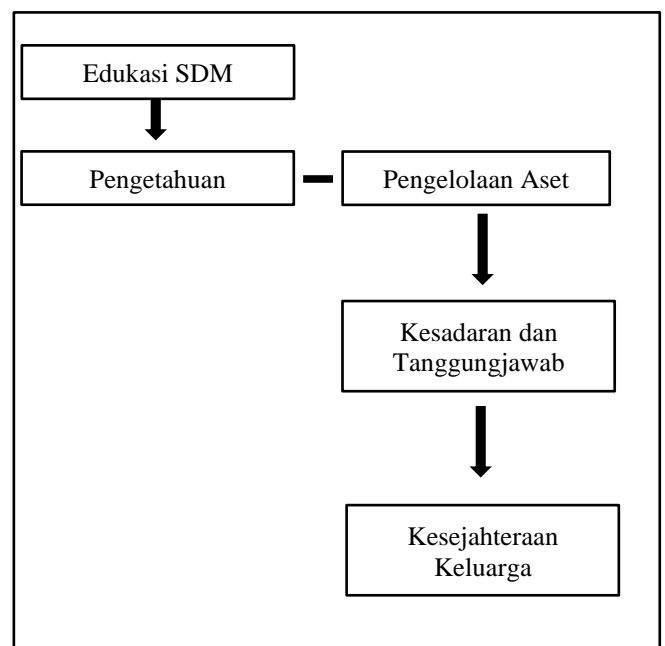
Sejalan dengan peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2016 tentang pengelolaan barang milik daerah, maka pengelolaan aset keluargapun hampir sama, yaitu seluruh kegiatan yang meliputi:

- 1) *Perencanaan Kebutuhan*: Kegiatan pengelolaan aset dimulai dengan merencanakan kebutuhan akan aset. Kebutuhan dari ayah, ibu, dan anak-anak. Identifikasi dari aset yang dibutuhkan berdasarkan pertimbangan akan: kegunaan dan kemanfaatannya, aset yang sudah dimiliki, dan konsekuensi dari kepemilikan aset yang akan dibeli. Seyogyanya seluruh anggota keluarga membicarakan dan mendiskusikan bersama aset-aset yang dibutuhkan dalam waktu dekat maupun waktu panjang.
- 2) *Penganggaran*: Setelah ditentukan kebutuhan akan aset, maka disusun anggarannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh keluarga. Anggaran akan menentukan jumlah dana yang dibutuhkan. Selain menyusun menghitung dana yang dibutuhkan, juga dipikirkan sumber dana dari pengadaan aset tersebut. Dana dari tabungan sendiri atau semua atau sebagian menggunakan pinjaman.
- 3) *Pengadaan*: Berdasarkan anggaran dan dana yang dimiliki, kemudian dilakukan pengadaannya. Pengadaan aset mempertimbangkan merk barang, kualitas, pemasok, dan pelayanan purna jual.
- 4) *Penggunaan*: Setelah aset dimiliki maka diatur penggunaannya. Penggunaan harus diawasi dan dikendalikan, serta diatur agar penggunaannya tidak berlebihan. Penggunaan aset yang berlebihan akan menyebabkan aset mudah rusak. Koordinasi dalam penggunaan aset akan memaksimalkan penggunaannya.
- 5) *Pemanfaatan*: Pastikan bahwa keluarga memanfaatkan dengan baik seluruh aset yang ada. Secara periodik perlu dievaluasi sejauh mana aset yang ada bermanfaat bagi keluarga.
- 6) *Pengamanan dan pemeliharaan*: Aset keluarga harus dijaga keamanannya supaya tidak mudah rusak ataupun hilang. Aset harus senantiasa aman dari hal-hal yang tidak diinginkan. Pemeliharaan aset harus dilakukan rutin.
- 7) *Penilaian*: Secara periodik aset perlu dinilai untuk mengetahui seberapa bernilainya aset yang kita miliki.
- 8) *Pemindahtanganan*: Beberapa aset kemungkinan sudah tidak kita perlukan lagi, sehingga bisa kita pindahtangankan kepada orang lain. Pemindahtanganan bisa melalui penjualan atau pemberian atau dihibahkan kepada yang memerlukannya.

- 9) *Pemusnahan*: Beberapa aset bahkan mungkin perlu dimusnahkan dengan alasan tertentu.
- 10) *Penghapusan*: Aset yang sudah dipindahtangankan ke pihak lain, aset yang sudah dimusnahkan, dan aset yang tidak digunakan sebaiknya dihapus dari daftar inventaris keluarga.
- 11) *Penatausahaan*: Catatan terhadap kondisi aset diperlukan, misal catatan tentang harga perolehan, waktu pembelian, waktu penggunaan, jumlah aset. Catatan yang baik akan menghasilkan informasi yang baik. Informasi yang baik akan memudahkan dalam pengelolaan aset.
- 12) *Pengawasan dan pengendalian*: Aset harus senantiasa diawasi agar tidak terjadi kerusakan, kehilangan, atau penyalahgunaan. Penggunaan, pemeliharaan dan pemanfaatan masing-masing aset perlu dikendalikan dengan baik.

C. Edukasi Pengelolaan Aset

Berikut ini dijelaskan tentang hubungan edukasi dengan pengelolaan aset, serta pengaruh dan hasil dari edukasi tentang pengelolaan aset.



Gambar 1: Edukasi Pengelolaan Aset

Edukasi diberikan kepada sumber daya manusia, dalam hal ini adalah kepada anggota PWKI, yang semuanya adalah wanita dan sebagian besar adalah ibu. Edukasi menambah pengetahuan. Edukasi pengelolaan aset memberikan kepada para ibu pengetahuan tentang pengelolaan aset keluarga. Pengetahuan yang diterima akan menimbulkan dan

menambahkan kesadaran dan tanggung jawab para ibu dalam mengelola aset milik keluarga.

Pengetahuan, kesadaran dan tanggungjawab yang dimiliki oleh para ibu ini akan ditularkan kepada segenap anggota keluarganya. Koordinasi dalam keluarga mengelola asetnya sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemanfaatan dari aset yang dimiliki oleh keluarga.

Keluarga yang dapat mengelola asetnya dengan baik akan dapat memanfaatkan asetnya dengan baik pula, yang pada akhirnya akan mengarah pada meningkatnya kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga inilah yang menjadi target dari diselenggarakannya pengabdian ini.

V. KESIMPULAN

Mitra dalam pengabdian ini adalah anggota dan pengurus PWKI dalam wilayah propinsi DIY, yang semuanya adalah wanita, dan sebagian besar adalah ibu. Edukasi kepada para ibu ini diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Khususnya edukasi tentang pengelolaan aset keluarga. Pengetahuan akan menimbulkan dan menambahkan kesadaran dan tanggung jawab para ibu dalam mengelola aset milik keluarga.

Koordinasi anggota keluarga dalam mengelola asetnya akan meningkatkan kemanfaatan dari aset yang dimiliki oleh keluarga. Keluarga yang dapat mengelola asetnya dengan baik akan dapat memanfaatkan asetnya dengan baik pula, yang pada akhirnya akan mengarah pada meningkatnya kesejahteraan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pengabdian disampaikan kepada Fakultas Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memberikan kesempatan dan mendanai pengabdian kepada

masyarakat ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pengurus PWKI yang telah bersedia menjadi mitra dari pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] IAI. 2016. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta: Ikatan Akutansi Indonesia.
- [2] IAI. 2018a. Standar Akuntansi Keuangan: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 (Revisi 2009). Jakarta: Ikatan Akutansi Indonesia.
- [3] IAI. 2018b. Standar Akuntansi Keuangan: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 19 (Revisi 2009). Jakarta: Ikatan Akutansi Indonesia.
- [4] IAI. 2018c. Standar Akuntansi Keuangan: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16. Jakarta: Ikatan Akutansi Indonesia.
- [5] Peraturan Mendagri. 2016. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Pedoman Pengelolaan Barang Milik Daerah. Bab 1 Pasal 1.
- [6] Kurniawan, I. 2021. Analisis Pengelolaan Aset Tetap pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Kuantan Singingi Teluk Kuantan. *Juhan Perak*, vol. 2, no. 1, pp. 229–239.
- [7] Kolinug, M. Sutri, V. Ilat, and S. Pinatik, 2015. Analisis Pengelolaan Aset Tetap pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Tomohon. *J. Ris. Ekon. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 3, no. 1, pp. 818–830.
- [8] Pratama, M. Rizky, and B. Pangayow. 2016. Pengaruh Manajemen Aset terhadap Optimalisasi Pengelolaan Aset daerah Studi Pada Pemerintah Kota Jayapura. *J. Akunt. Keuang. Drh.*, vol. 11, no. 2, pp. 33–51.
- [9] Dewi, R. 2017. Pengelolaan Aset Desa dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan di Desa Krayan Bahagia Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. *E-journal Ilmu Pemerintah.*, vol. 5, no. 1, pp. 199–212.
- [10] Simamora, Rudianto, and A. Halim. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Aset Pasca Pemekaran Wilayah dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah di Kab. Tapanuli Selatan. *J. Ekon. Dan Bisnis*, vol. 10, no. 01, pp. 47–61.

Webinar Sebagai Metode Pengumpulan Data di Era Pandemi Bagi Para Peternak Indonesia

Ariesya Aprillia¹, Agus Aribowo², Allen Kristiawan³, Amelina Apricia Sjam⁴, Anny Nurbasari⁵, Cen Lu⁶, Chandra Kuswoyo⁷, Felicia Abednego⁸, Ida⁹, Ika Gunawan¹⁰, Kartika Imasari Tjiptodjojo¹¹, Kezia Kurniawati Nursalin¹², Nonie Magdalena¹³, Rony Setiawan¹⁴, Rully Arlan Tjahyadi¹⁵, Rusli Ginting Munthe¹⁶, Audrey Gabrielle¹⁷, Casuarina Putri Benedicta Sihombing¹⁸, Christine Aliwinoto¹⁹, Eric Spiro Lee²⁰, Festi Remisia Daeli²¹

Program Studi S-1 Manajemen Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha

Email: ariesya.aprillia@eco.maranatha.edu

Abstrak—Perguruan Tinggi merupakan salah satu lembaga yang berkontribusi pada pembangunan SDM Unggul Indonesia. Internalisasi nilai kearifan lokal pada civitas akademika Perguruan Tinggi di Indonesia melalui kebijakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Salah satu implementasi kebijakan melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Kegiatan PkM ini bertujuan membantu salah satu perusahaan yang memproduksi Farmasi peternakan di Indonesia untuk melakukan survei kepuasan pelanggan. Metode pelaksanaan menggunakan metode konsultasi yang hasilnya menjadi pembelajaran bagi tim pengabdian dan pelaku usaha untuk memecahkan masalah mengenai kepuasan pelanggan dan penggunaan metode penelitian. Tahapan diawali: pertama, pemberian *knowledge* kepada mahasiswa riset pasar dalam bentuk kuliah tamu; kedua, mengadakan webinar *online* sebagai media pengumpulan data survei; dan tahap akhir, melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan perusahaan farmasi peternakan sebagai mitra kerjasama. Dengan semangat nilai kreativitas dan kemampuan beradaptasi maka tim pengabdian dapat melaksanakan kegiatan PkM ini dalam kondisi pandemi. Peserta kegiatan ini adalah peternak di Indonesia yang merupakan pelanggan dari perusahaan farmasi peternakan. Metode pengumpulan data PkM ini menggunakan webinar *online*. PkM ini juga menggunakan *surveyor* mahasiswa sebagai moderator dalam pengisian kuesioner kepuasan secara kualitatif dan kuantitatif. PkM ini menggunakan metode analisis data statistik deskriptif dan metode analisis ilustratif. Hasil adalah media webinar *online* sebagai metode pengumpulan data untuk para peternak masih belum optimal dan perlu perancangan kembali dengan memperbaiki beberapa hambatan pelaksanaan yaitu: pengetahuan, keinginan, dan karakteristik responden, serta karakteristik panitia pelaksana sehingga terjadi penyesuaian dengan media yang

digunakan. Luaran PkM ini adalah modul pembelajaran yang berhubungan dengan riset pasar dan metode penelitian.

Kata kunci—PkM, Metode Konsultasi, Webinar Online.

Abstract—Higher Education is one of the institutions that contribute to the development of Indonesia's Superior Human Resources. Internalization of the value of local wisdom in the academic community of higher education institutions in Indonesia through Tri Dharma Perguruan Tinggi policy and Merdeka Belajar Kampus Merdeka. One of the policy implementations is through Community Service (PkM) activities. This PkM activity aims to help a company that produces livestock drugs and vaccines in Indonesia to conduct a customer satisfaction survey. This implementation method uses the consultation method, the results of which are lessons for the service team and business actors to solve problems regarding customer satisfaction and the use of research methods. The stage begins: first, sharing knowledge to market research students in the form of guest lectures; second, carry out online webinars as a medium for collecting survey data; and the final stage, conducting a Focus Group Discussion (FGD) with livestock pharmaceutical company as a cooperation partner. With the spirit of the value of creativity and adaptability, the service team can carry out this PkM activity in a pandemic condition. The participants of this activity are farmers in Indonesia who are customers of livestock pharmaceutical company. This PkM data collection method uses online webinars. This PkM also uses student surveyors as moderators in filling out satisfaction questionnaires qualitatively and quantitatively. This PkM uses descriptive statistical data analysis methods and illustrative analysis methods. The result is that the online webinar media as a data collection method for farmers is still not optimal and needs to be redesigned by fixing several implementation barriers, namely: knowledge, desires, and characteristics of respondents, as well as the characteristics

of the implementing committee so that adjustments occur with the media used. The output of this PkM is a learning module related to market research and research methods.

Keywords—PkM, Consultation Methode, Online Webinar.

I. PENDAHULUAN

Budaya merupakan elemen dasar yang membentuk kelompok untuk bertumbuh dan berkembang. Dengan membangun budaya kelompok yang sama maka kelompok akan memiliki cara kerja yang sama untuk mencapai visi dan misi. Budaya mengandung nilai-nilai yang perlu dibagikan, dipersepsikan, dan diimplementasikan oleh seluruh anggota kelompok. Nilai-nilai menjadi penting bagi pembentukan budaya kelompok. Seperti yang dijelaskan oleh Triguno (1995), budaya merupakan pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai sebagai pendorong untuk melakukan pekerjaan [1].

Tulisan ini lebih menekankan pada bagaimana negara akan menjadi negara yang bertumbuh dan berkembang jika seluruh warga memiliki karakter nilai yang sesuai dengan budaya negara tersebut. Pemerintah perlu melakukan internalisasi kepada warga negara untuk dapat memahami, menghayati, dan menguasai budaya negara tersebut sehingga setiap warga negara dapat menerapkan budaya negara dalam peran dan statusnya di masyarakat.

Salah satu subjek yang diangkat dalam tulisan ini adalah peran para pendidik sebagai masyarakat Indonesia. Pemerintahan Indonesia periode 2019-2024 memiliki visi membangun Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul. Sumber daya manusia di era revolusi industri 4.0 perlu memiliki kualitas yang mumpuni, bisa melakukan penyesuaian yang cepat dan fleksibel, serta mampu menanggapi setiap perubahan yang terjadi dari lingkungan makro dan mikro [2]. Kemampuan menerima dan beradaptasi perlu menjadi literasi budaya bagi dunia pendidikan di Indonesia [3].

Kebijakan Pemerintah Indonesia untuk menghasilkan SDM Unggul yaitu Tri Dharma Perguruan Tinggi dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Humas Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa seluruh civitas Perguruan Tinggi perlu melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk menghasilkan *centre of excellence* dari pendidikan yang berkolaborasi dengan penelitian menuju pada pengabdian kepada masyarakat sehingga tercapai kesejahteraan masyarakat [4]. Selain itu, kebijakan lain yang baru diluncurkan adalah Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan MBKM bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang menguasai berbagai keilmuan yang siap kerja dan cepat tanggap terhadap perubahan [5].

Kebijakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan MBKM ini merupakan salah satu wujud internalisasi nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia di dunia pendidikan. Nilai kearifan lokal yang kreatif menghasilkan ide dan mampu beradaptasi serta cepat tanggap terhadap perubahan lingkungan perlu dimiliki oleh SDM Perguruan Tinggi sehingga dapat menghasilkan SDM Indonesia yang unggul dan mampu bersaing di dunia.

SDM Indonesia yang unggul perlu menjadi teladan bagi dunia dengan menghasilkan karya yang inovatif kreatif dan mendorong orang lain untuk berkarya sehingga dapat berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Hal ini sesuai dengan nilai kearifan lokal yang dipelopori oleh seorang pelopor sistem pendidikan di Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara [6]. Sistem Pendidikan Nasional Indonesia merupakan sistem mencerdaskan bangsa Indonesia didasari dari budaya yang diakui oleh bangsanya sendiri. Seperti yang ditulis oleh Nata (2015), semboyan Ki Hajar Dewantara “*ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*”, artinya ketika pendidik berada di depan, pendidik harus menciptakan, harus mengeluarkan gagasan atau ide-ide yang dimilikinya, serta memberikan arahan dan dorongan kepada peserta didik [6].

Berdasarkan kebijakan pemerintah Indonesia yaitu Tri Dharma Perguruan Tinggi dan MBKM, maka Perguruan Tinggi di Indonesia sebagai salah satu lembaga pendidikan perlu mendukung keberhasilan kedua kebijakan tersebut untuk menghasilkan SDM Unggul. Perguruan Tinggi di Indonesia perlu menyusun program pendidikan yang mendukung kebijakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan MBKM. Salah satu rencana strategis yang perlu dikembangkan adalah adanya kerjasama dengan industri untuk dapat menyelaraskan antara teori dan praktik sehingga diharapkan dosen dan mahasiswa dapat memberikan karya yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

Program Studi Sarjana Manajemen dan Program Magister Manajemen Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha memiliki rencana strategis yang mendukung kebijakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan MBKM serta Rencana Strategis Universitas Kristen Maranatha yaitu melakukan kolaborasi di bidang Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat). Dalam mewujudkan rencana strategis tersebut, Program Studi Sarjana Manajemen dan Program Magister Manajemen Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha melakukan kerja sama dengan salah satu perusahaan farmasi peternakan di Indonesia. Kerja sama ini bertujuan untuk membantu perusahaan melakukan survei kepuasan pelanggan farmasi peternakan.

Dalam menunjang kegiatan ini maka dosen dan mahasiswa perlu melakukan kegiatan PkM. Salah satu

bentuk kegiatan PkM di Universitas Kristen Maranatha adalah mengimplementasikan kepakaran dosen. Salah satu bentuk implementasi kepakaran dosen adalah memberikan solusi kepada perusahaan sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan pengalaman praktis bagi dosen dan mahasiswa yang akhirnya menjadi jembatan atau wadah untuk mensinkronisasikan antara teori dan praktik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dosen dan mahasiswa di Program Studi Sarjana Manajemen dan Program Magister Manajemen Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha mengadakan kegiatan PkM untuk membantu salah satu perusahaan farmasi perternakan di Indonesia dalam bentuk survei kepuasan pelanggan farmasi perternakan di 9 (Sembilan) wilayah Indonesia yaitu: Bali dan Sekitarnya, Jakarta dan Sekitarnya, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan, Sulawesi, serta Sumatra.

Saat ini kondisi Pandemi Covid-19 sedang melanda seluruh negara di dunia termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 merupakan wabah yang menurunkan kesejahteraan masyarakat seluruh dunia. Pemerintah menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk seluruh daerah di Indonesia sehingga setiap warganya wajib melakukan 5M yaitu: mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, menggunakan masker, mengurangi mobilitas [7].

Kebijakan PSBB mengakibatkan tim pengabdian dan perusahaan perlu memikirkan ulang media yang digunakan untuk melakukan survei kepuasan. Tim pengabdian dan perusahaan perlu merancang secara kreatif dan adaptasi bagaimana sebaiknya proses survei dapat dilakukan tanpa bertentangan dengan kebijakan 5M. Kondisi ini meningkatkan kreatifitas seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk menemukan solusi dari setiap permasalahan yang terjadi akibat pandemi.

Kegiatan PkM ini bertujuan membantu salah satu perusahaan yang bergerak di bidang farmasi perternakan untuk melakukan survei kepuasan pelanggan di 9 (sembilan) wilayah Indonesia. PkM ini merupakan bentuk pelaksanaan pembelajaran antara tim pengabdian dan pelaku usaha untuk belajar bersama mengenai metode penelitian yang tepat dalam memecahkan masalah mengenai hasil riset kepuasan pelanggan. PkM ini menggunakan webinar *online* sebagai salah satu metode pengumpulan data di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan yang diangkat adalah apakah media webinar *online* sebagai metode pengumpulan data untuk para peternak dapat dikatakan optimal? Apa kekuatan dan kelemahan media ini untuk pelaksanaan survei kepuasan?

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan ini maka tim pengabdian ingin memberikan pandangan bagaimana kegiatan webinar *online* ini melatih salah satu

nilai kearifan lokal bangsa Indonesia yaitu kreatifitas dosen dan mahasiswa dalam mengumpulkan data survei melalui media *online* pada para peternak di Indonesia. Dengan demikian, tema tulisan ini adalah “Webinar sebagai Metode Pengumpulan Data di Era Pandemi bagi Para Peternak Indonesia”

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM ini menggunakan metode konsultasi. Metode konsultasi merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang terjadi [8].

Pelaksanaan program kolaborasi ini berbentuk kerjasama di bidang Pengabdian kepada Masyarakat dosen dan mahasiswa Program Sarjana dan Program Magister Manajemen dengan perusahaan farmasi perternakan.

Tahapan kegiatan PkM ini meliputi:

1. Penyusunan konsep dan instrumen penelitian oleh perusahaan farmasi perternakan dan tim pengembang instrumen dosen Program Studi Sarjana Manajemen dan Program Studi Magister Manajemen Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha KBK Pemasaran.
2. Persiapan *surveyor (knowledge sharing)* dari perusahaan farmasi perternakan dalam bentuk kegiatan *guest lecture* atau kuliah umum yang diberikan untuk mahasiswa kelas riset pasar Genap 2020/2021. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang mendukung program Merdeka Belajar Kampus Merdeka.
3. Pelaksanaan kegiatan webinar *online*.
4. Pengumpulan data melalui *online tools* oleh mahasiswa dan tim dosen dalam bentuk kegiatan webinar yang diselenggarakan sebanyak 3 (tiga) kali sesuai dengan kategori konsumen perusahaan farmasi perternakan.
5. Peng-*input*-an dan pengolahan data oleh tim dosen pengembang instrumen.
6. Penyusunan laporan survei oleh tim dosen pengembang instrumen.
7. FGD hasil survei antara tim dosen pengembang instrumen dan perusahaan farmasi perternakan sebagai bentuk kegiatan PkM yang berbentuk konsultasi.

III. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Kegiatan PkM ini menggunakan metode survei dengan teknik observasi, kuesioner, dan wawancara singkat. Metode survei merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi secara deskriptif dan juga dapat digunakan untuk menguji lebih dari satu hipotesis dalam 1 (satu) kali survei [9].

Metode observasi digunakan untuk mengamati optimalisasi media webinar *online* sebagai media survei di era pandemi bagi responden peternak. Sedangkan metode kuesioner dan wawancara singkat digunakan untuk memberikan rekomendasi kepada perusahaan farmasi perternakan mengenai survei kepuasan pelanggan secara kuantitatif dan kualitatif. Kuesioner menggunakan pertanyaan tertutup yang bertujuan untuk mendapatkan analisis data secara kuantitatif mengenai kepuasan. Wawancara singkat bertujuan untuk mendapatkan analisis secara kualitatif sebagai rekomendasi mengenai kepuasan.

Proses pengumpulan data dilakukan langsung bertemu responden melalui kegiatan webinar *online* yang diadakan oleh Program Studi Sarjana Manajemen Universitas Kristen Maranatha. Media yang digunakan yaitu *Google Form* yang diisi oleh peserta webinar dan setiap *item* pertanyaan dibacakan dan dijelaskan oleh *surveyor* mahasiswa. Pencarian responden dibantu oleh perusahaan farmasi perternakan dengan menyebarkan *link* pendaftaran webinar.

Lokasi kegiatan PkM ini menggunakan media *zoom*. Pengumpulan data melalui *online tools* oleh mahasiswa dan tim dosen dalam bentuk kegiatan webinar *online* yang diselenggarakan sebanyak 3 (tiga) kali sesuai dengan kategori konsumen perusahaan farmasi perternakan. Periode waktu dan durasi kegiatan pengumpulan data dapat dilihat pada Tabel 1.

TABEL I
WAKTU DAN DURASI KEGIATAN PKM

No.	Waktu Kegiatan	Durasi Kegiatan
1	Jumat, 28 Mei 2021	13.30-16.30
2	Jumat, 04 Juni 2021	13.30-16.30
3	Jumat, 11 Juni 2021	13.30-16.30

Tulisan ini lebih membahas mengenai hasil observasi tim pengabdian mengenai optimalisasi media webinar *online* serta kekuatan dan kelemahan yang perlu dikaji kembali sebagai masukan untuk penerapan teori dan praktik pembelajaran mata kuliah Metode Penelitian dan Riset Pasar.

IV. TEKNIK ANALISIS DATA

Metode analisis data menggunakan statistika deskripsi dengan metode rata-rata untuk menghasilkan Indeks Kepuasan 2021 serta metode analisis kualitatif untuk menghasilkan rekomendasi bagi perusahaan farmasi perternakan. Metode analisis kualitatif yang digunakan adalah metode ilustratif dengan pendekatan analisis SWOT terutama *strength* (kekuatan) dan *weakness* (kelemahan) untuk kepuasan pelanggan serta media survei yang digunakan.

Metode statistika deskripsi adalah analisis yang digunakan untuk menggambarkan data dengan pendekatan salah satunya rata-rata atau *mean* [10].

Metode ilustratif adalah metode analisis data untuk data kualitatif dengan membandingkan data dengan teori yang digunakan [9].

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM ini menggunakan webinar *online* sebagai media survei kepuasan pelanggan. Pemahaman mengenai webinar *online* adalah gabungan 2 (dua) kegiatan yaitu survei dan pemberian edukasi dalam 1 (satu) kegiatan webinar. Kegiatan edukasi bertujuan untuk memberikan pembelajaran kepada peserta mengenai topik yang berhubungan dengan “*How to survive in Crisis*” dari sudut pandang *entrepreneurship*, *strategic management*, dan *financial management* di industri peternakan. Sedangkan kegiatan survei adalah pengumpulan data mengenai kepuasan peserta sebagai konsumen perusahaan farmasi perternakan.

Tim pengabdian membentuk kepanitiaan untuk mengadakan webinar *online*. Persiapan yang dilakukan oleh tim panitia webinar *online* ini terdiri dari:

1. Pemilihan tim

Kegiatan PkM ini melibatkan tim dosen, mahasiswa, dan perusahaan. Dosen sebagai *observer* internal dan panitia acara webinar. Mahasiswa terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu panitia acara webinar dan *surveyor* kegiatan survei. Panitia *surveyor* dipilih dari mahasiswa kelas Riset Pasar Genap 2020/2021. Perusahaan sebagai *observer* eksternal.

2. Pembuatan deskripsi pekerjaan

Deskripsi pekerjaan secara ringkas:

- Pekerjaan dosen panitia adalah memastikan kegiatan webinar berjalan dengan lancar dari pembukaan sampai dengan evaluasi kegiatan.
- Pekerjaan dosen *observer* internal memastikan kegiatan survei kepuasan di setiap room *Zoom* berjalan dengan lancar dan kondusif.
- Pekerjaan mahasiswa sebagai panitia adalah tim pelaksana kegiatan webinar.
- Pekerjaan mahasiswa sebagai *surveyor* adalah membacakan setiap indikator pernyataan untuk survei kepuasan serta menjawab pertanyaan dari responden mengenai indikator tersebut.
- Perusahaan sebagai *observer* adalah berhubungan dengan pencarian calon responden, panitia IT, memantau secara *random* kondisi pelaksanaan survei kepuasan di *room*.

3. Pembuatan susunan acara webinar

Panitia dosen membuat susunan acara untuk pelaksanaan kegiatan webinar. Susunan acara webinar *online* terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu pelaksanaan survei kepuasan dan pemberian edukasi yang dipresentasikan oleh para pakar dari dosen Prodi

Sarjana Manajemen dan Prodi Magister Manajemen Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha.

4. Pelatihan surveyor

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada *surveyor* mengenai setiap indikator yang digunakan untuk survei kepuasan. Pengetahuan *surveyor* digunakan untuk membantu responden memahami indikator survei.

Hasil dan pembahasan observasi tim pengabdian mengenai kegiatan webinar *online* sebagai berikut:

1. Peserta

Peserta webinar *online* ini adalah para peternak yang merupakan para pelanggan perusahaan farmasi perternakan. Data peserta dan responden yang mengisi kuesioner dapat dilihat pada Tabel 2.

TABEL 2
DATA PESERTA WEBINAR ONLINE

No.	Peserta	Webinar 1	Webinar 2	Webinar 3
1	Pendaftaran	161	144	174
2	Hadir	65	118	122
3	Mengisi Kuesioner	31	61	42
4	Pengolahan data	31	56	41

Tabel 2 menjelaskan bahwa jumlah pendaftar webinar 1, webinar 2, dan webinar 3 sebanyak 479 orang. Pendaftar ini merupakan konsumen perusahaan farmasi perternakan dan calon responden survei kepuasan pelanggan serta sudah memenuhi target responden minimal 284 orang. Data kehadiran sampai dengan pengisian kuesioner mengalami penurunan yang sangat tajam, sehingga target sampel untuk survei kepuasan secara kuantitatif belum terpenuhi.

Adapun beberapa kendala yang dihadapi mengenai data responden sebagai berikut:

- Data kehadiran webinar 1 terjadi penurunan yang sangat tajam. Hal ini disebabkan karena terjadi kesalahan (*error*) yang mengakibatkan peserta menunggu terlalu lama di *breakout room*. Kesalahan tersebut terjadi karena pertama, terjadi kesalahan komunikasi antara panitia internal dan panitia perusahaan. Kedua, gangguan sistem teknologi yang dikendalikan oleh pihak panitia perusahaan. Namun, hambatan di webinar 1 ini menjadi pembelajaran bagi tim pengabdian untuk mengambil keputusan perbaikan dalam pelaksanaan webinar 2 dan webinar 3.
- Data kehadiran webinar 2 dan 3 masih mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena pengetahuan

peserta mengenai tujuan kegiatan ini. Pengetahuan peserta mengenai acara ini adalah pemberian edukasi mengenai topik yang sudah dipublikasi dalam poster yang dibagikan melalui *online* kepada peserta. Pada saat peserta hadir dalam acara webinar ini, sesi pertama adalah survei kepuasan sehingga peserta ada yang keluar dari *room* untuk tidak melanjutkan acara webinar. Selain itu, kehadiran peserta yang tidak sesuai dengan pendaftaran karena kesibukan peserta sebagai peternak yang tidak dapat diprediksi.

- Data peserta yang mengisi kuesioner mengalami penurunan yang sangat tajam sehingga mengakibatkan kecukupan sampel untuk analisis kuantitatif belum tercukupi. Hal ini disebabkan karena peserta enggan untuk menjadi responden dalam survei kepuasan pelanggan sehingga peserta meninggalkan *breakout room* dan kembali ke *main room* atau keluar dari acara ini. Selain itu, penurunan data ini diakibatkan literasi teknologi dari peserta yang terlalu heterogen

2. Panitia

Webinar ini terdiri dari 2 (dua) kelompok panitia yaitu panitia internal dan panitia perusahaan. Kedua panitia ini memegang kendali pada saat pelaksanaan webinar. Komunikasi antara kedua panitia ini belum terjalin optimal sehingga mengakibatkan responden menunggu terlalu lama di ruang *breakout room* dan pelaksanaan survei terlambat.

3. Acara

Acara webinar *online* terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu pelaksanaan survei kepuasan dan pemberian edukasi. Dalam 1 (satu) kegiatan dengan pembagian acara yang memiliki tujuan berbeda mengakibatkan kerancuan bagi peserta. Tujuan acara yang tidak jelas mengakibatkan peserta mengalami kebingungan.

4. Peralatan

Di satu sisi, teknologi membantu mempercepat dan membuat sederhana pekerjaan manusia. Di sisi lain, teknologi dapat mengakibatkan pekerjaan manusia menjadi terhambat. Gangguan sistem IT yang tidak bisa diramalkan akan mengakibatkan acara menjadi terhenti. Selain itu, kesiapan *user* sebagai pengguna teknologi juga akan menjadi penghambat pekerjaan manusia.

Hasil kegiatan PkM ini menjadi pembelajaran bagi tim pengabdian dan pelaku usaha untuk menerapkan teori riset pasar dan metode penelitian. PkM ini mengandung unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi dan MBKM. Tim pengabdian dapat melakukan kolaborasi antara pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Luaran PkM ini berbentuk modul pembelajaran dengan topik riset pasar dan metode penelitian yang menjadi sarana diskusi pembelajaran mata kuliah Riset Pasar dan Metode Penelitian selanjutnya

Berdasarkan analisis hasil PkM ini, salah satu hambatan menurunnya jumlah sampel adalah karakteristik responden dari sisi kesiapan teknologi. Dengan demikian, keberlanjutan PkM ini adalah bekerjasama dengan para perusahaan peternakan di Indonesia untuk mengembangkan komunitas peternak dari sisi pengembangan manajemen usaha peternakan yang diawali dengan memberikan pembekalan mengenai peranan teknologi sebagai pendukung dalam mengelola usaha peternakan. Selanjutnya, Tim Pengabdian akan melakukan penelitian kualitatif untuk mengetahui kebutuhan yang perlu dikembangkan oleh para peternak dalam mengembangkan manajemen perusahaan.

Refleksi yang dapat diperoleh dari serangkaian kegiatan PkM ini adalah tim pengabdian dapat mengamati proses pengumpulan data melalui webinar. Melalui kegiatan PkM ini, tim pengabdian dapat merenungkan bahwa teknologi akan membantu pekerjaan manusia menjadi lebih sederhana, mudah, dan cepat. Namun disisi lain, teknologi dapat menjadi penghambat kelancaran pekerjaan. Dengan demikian, tim pengabdian dapat belajar melalui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan webinar ini khususnya kendala kesiapan penggunaan teknologi. Tim pengabdian perlu mempersiapkan strategi antisipasi atau rencana lain jika terjadi kendala dalam penggunaan teknologi. Selain itu, tim pengabdian perlu lebih cermat mempersiapkan peserta khususnya peserta dengan karakteristik yang heterogen dari sisi demografi dan psikografi (tingkat usia, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan penggunaan teknologi, dan lainnya).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan media webinar *online* yang dilakukan dalam PkM ini merupakan hasil internalisasi nilai kearifan lokal dalam dunia pendidikan yang berupa nilai kreatifitas dan kemampuan adaptasi dosen dan mahasiswa Prodi Sarjana Manajemen dan Magister Manajemen Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha. Berdasarkan hasil observasi tim pengabdian mengenai penggabungan kegiatan survei dan pemberian edukasi dalam 1 (satu) kegiatan webinar *online* masih belum optimal sehingga mengakibatkan tujuan awal mengenai survei kepuasan pelanggan secara kuantitatif masih belum memenuhi target sampel. Perusahaan dan tim pengabdian perlu memikirkan berbagai pertimbangan dan memiliki alternatif lain ketika menggabungkan acara dengan tujuan yang berbeda.

Dengan demikian saran tim pengabdian adalah penggunaan media menjadi sangat penting dalam pengumpulan data untuk survei kepuasan. Untuk itu, perusahaan perlu mempertimbangkan beberapa hal antara lain:

1. Pengetahuan responden

Keberhasilan suatu kegiatan diperlukan pengetahuan dari peserta mengenai tujuan kegiatan tersebut. Peserta yang hadir memiliki motivasi kehadiran yang tinggi jika mengetahui tujuan kegiatan. Kerancuan tujuan kegiatan akan berdampak pada demotivasi peserta untuk mengikuti kegiatan. Dengan demikian, peserta perlu mengetahui tujuan kegiatan dengan jelas agar termotivasi untuk mengikuti kegiatan tersebut.

2. Keinginan responden

Peserta perlu memberikan persetujuan bahwa akan dijadikan responden untuk penelitian tertentu. Keinginan peserta untuk menjadi subjek penelitian menjadi kode etik yang sebaiknya tidak dilanggar oleh tim peneliti.

3. Karakteristik konsumen sebagai calon responden

Jika perusahaan memiliki calon responden dari konsumen yang heterogen antara lain: dari sisi demografi dan psikografi (tingkat usia, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan penggunaan teknologi, dan lainnya) disarankan untuk melakukan penyesuaian pemilihan media dan karakteristik konsumen.

4. Karakteristik Panitia Pelaksana

Panitia perlu memiliki kemampuan penggunaan teknologi yang mumpuni jika menggunakan media *online*. Jika terjadi permasalahan dalam gangguan sistem dapat memberikan keputusan yang tepat. Selain itu, panitia perlu memiliki kemampuan komunikasi yang andal sehingga dapat melakukan koordinasi dengan tepat dan cepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada perusahaan farmasi peternakan, Program Sarjana Manajemen, dan Program Magister Manajemen Fakultas Bisnis Universitas Kristen Maranatha yang telah bersedia memberi kesempatan kepada dosen dan mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan ini. Berkat dukungan dana dan izin kegiatan maka kegiatan PkM ini dapat terselenggara dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. B. Putra and H. Putri, "Literature Review: Model Pengukuran Kinerja Dosen dan Organizational Citizenship Behavior Berdasarkan Karakteristik Individu, Budaya Kerja dan Perilaku Individu," *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan (JIMT)*, vol. 2, no. 4, pp. 485-512, 2021.
- [2] M. Asbari and D. Novitasari, "Pengaruh Aktivitas Berbagai Pengetahuan dan Mediasi Budaya

- terhadap Kemampuan Inovasi Guru,” *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan (JMSP)*, vol. 5, no. 1, pp. 50-50, 2020.
- [3] E. L. F. Ahsani and N. R. Azizah, “Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Tengah Pandemi,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 11, no. 1, pp. 7-16, 2021.
- [4] Y. Hendayana. [Online]. Available: [https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/fokus-tri-dharma-perguruan-tinggi-menuju-center-of-excellence/..](https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/fokus-tri-dharma-perguruan-tinggi-menuju-center-of-excellence/) [Accessed 8 September 2021].
- [5] CC. [Online]. Available: [https://www.ibik.ac.id/program-merdeka-belajar-kampus-merdeka/..](https://www.ibik.ac.id/program-merdeka-belajar-kampus-merdeka/) [Accessed 8 September 2021].
- [6] S. Fajri and T. Trisuryanti, “Gagasan Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Membangun Pendidikan di Indonesia Sejak 1922 Sampai Dengan 2021,” *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, vol. 3, no. 1, pp. 18-27, 2021.
- [7] A. Cahyani and A. S. Putri, “Meninjau Respon Masyarakat Terkait Pemenuhan Hak Ekosob Melalui Kebijakan Protokol Kesehatan di Masa Pandemi,” in *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, Semarang, 2021.
- [8] F. Fitriyana, A. Nuryani, T. Rosyati and Y. Gusvia, “Pelatihan Pemanfaatan Marketplace pada UMKM Dalam Masa Covid 19,” *Dedikasi PKM UNPAM*, vol. 2, no. 2, pp. 206-211, 2021.
- [9] W. L. Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, United State of America: Pearson Education, 2014.
- [10] R. R. Anderha and S. Maskar, “Pengaruh Kemampuan Numerasi Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika,” *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, vol. 2, no. 1, pp. 1-10, 2021.

Penentuan Harga Pokok Produksi Teh Kelompok Tani Tegal Subur

Umi Murtini^{#1}

[#]*Manajemen, Universitas Kristen Duta Wacana
Jln. DR. Wahidin 5-25, Yogyakarta*

¹*email.umimt@staff.ukdw.ac.id*

Abstrak—Pengabdian ini dilakukan pada kelompok tani teh Tegal Subur. Kelompok tani ini menanam, memelihara, memanen dan mengolah teh dengan cara tradisional tetapi memberi hasil produk dengan rasa khas dan memberikan manfaat bagi kesehatan pengonsumsi teh. Kelompok tani berlokasi di Nglingsgo, desa Pager Harjo, Samigaluh, Kulon Progo DIY. Tujuan pengabdian adalah untuk memberikan pemahaman dan penghitungan Harga Pokok Produksi teh. Setelah Harga Pokok Produksi dapat ditentukan, maka kelompok tani dapat menentukan harga jual dan menghitung keuntungan yang diperoleh dari penjualan teh. Metode pengabdian dilakukan dengan pendampingan dan penyuluhan. Pendampingan dilakukan dalam penghitungan Harga Pokok Produksi. Penyuluhan dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya dan manfaat penghitungan Harga Pokok Produksi. Setelah diketahui Harga Pokok Produksi, anggota kelompok tani Tegal Subur bisa menghitung keuntungan yang diperoleh dari penjualan teh. Hal ini, menjadikan anggota kelompok tani Tegal Subur semakin bersemangat dalam berproduksi teh karena mengetahui keuntungan dari teh yang saat ini dihasilkan.

Kata kunci— *Harga Pokok Produksi, Nglingsgo, Tegal Subur, Teh*

Abstract—This devotion was done to the farmer group the Tegal Subur. This group of farmers grows, maintains, harvests and processes tea in the traditional way but produces products with distinctive flavors and provides benefits for the health of tea consumption. Farmer groups are located in Nglingsgo, Pager Harjo village, Samigaluh, Kulon Progo DIY. The purpose of devotion is to provide understanding and calculation of the Cost of Tea Production. After the Cost of Production can be determined, then the farmer group can determine the selling price and calculate the profit gained from the sale of tea. The method of devotion is done by mentoring and counseling. Assistance is carried out in the calculation of the Cost of Production. Counseling is conducted to provide an understanding of the importance and benefits of calculating the Cost of Production. Once known the price of the principal production, anggota tegal subur farmer group became more

excited in producing tea because it knows the benefits of tea that is currently produced.

Keywords— *Cost of Good Production, Nglingsgo, Tegal Subur, Tea*

I. PENDAHULUAN

Kebun Teh Nglingsgo adalah salah satu objek Wisata Kebun Teh berada di Dusun Nglingsgo, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Kebun teh Nglingsgo ada sejak jaman Zending (penjajahan Belanda). Masyarakat yang tinggal di sekitar kebun teh Nglingsgo berusaha mengubah kebun teh menjadi tempat wisata alam yang sangat menarik. Dengan mengubah kebun teh menjadi tempat wisata, maka masyarakat mendapat penghasilan dari hasil kebun teh dan wisata.

Wisata kebun teh Nglingsgo memiliki gardu pandang (di bukit Ngisis) yang dapat digunakan untuk menikmati pemandangan perbukitan Menoreh. Wisatawan juga dapat menikmati wisata *Off-road*, jika mau berburu sunrise atau menikmati pagi hari di perkebunan teh, sudah tersedia *homestay* Rimbono yang lengkap dengan tempat tidur, toilet yang bersih. Di seputar kebun teh Nglingsgo juga sudah tersedia warung-warung kecil yang menyediakan makanan ringan dan minuman. Wisatawan yang berkunjung ke kebun teh Nglingsgo dapat menjadi pasar teh produksi kelompok tani Tegal Subur.

Hasil petik teh selama ini dijual ke pabrik teh dengan harga rendah. Hasil penjualan daun teh basah kurang dapat meningkatkan kesejahteraan petani teh. Oleh karena itu kelompok tani Tegal Subur, berusaha untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan mengolah sendiri daun teh dan menjual produk tersebut ke pengunjung wisata kebun teh Nglingsgo maupun keluar daerah, seperti Yogya, Magelang dan beberapa daerah di luar Jawa.

Saat ini teh dijual dengan harga berdasar kira-kira. Belum diketahui biaya produksi teh, pengemasan dan transportasi.

Dengan demikian keuntungan dari produksi dan penjualan teh belum diketahui.

Kelompok tani Tegal Subur beranggotakan 22 orang dengan 5 orang yang sudah lansia, tetapi mereka tetap aktif bertani dan memetik teh tiap pagi. Kelompok ini aktif memproduksi baik secara kelompok maupun individu yang nantinya hasil produksi disetorkan ke kelompok kemudian dikemas dan dijual oleh kelompok. Pengolahan individu anggota kelompok dilakukan dengan menyangrai teh basah yang selesai dipetik. Cara pengolahan ini merupakan hasil turun-temurun. Kelompok ini sudah banyak mendapatkan bantuan dari pemerintah maupun dari pihak swasta untuk proses produksi dan pemeliharaan serta regenerasi tanaman teh. Dari sisi pertanian, ada keterjaminan keberlangsungan produksi dan ketersediaan bahan baku.

Kelompok Tani Tegal Subur kesulitan untuk menentukan harga jual. Disamping itu ketika akan membagi hasil dari usaha kelompok ke para anggota karena belum dapat menghitung keuntungan secara jelas dan pasti. Oleh karena itu, kelompok tani Tegal Subur memerlukan tambahan pengetahuan yaitu menentukan harga pokok produksi (HPP). Penentuan HPP perusahaan penting untuk menentukan harga jual produknya (NA. Ridzal, 2019). Perhitungan harga pokok produksi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena semakin meningkatnya persaingan antar UMKM dalam menghasilkan produk-produk yang berkualitas dengan harga yang cukup bersaing (E. Purwanto dan SS. Watini, 2020). Dengan tambahan pengetahuan ini diharapkan kelompok tani dapat menentukan batas minimal harga jual supaya usaha penjualan teh dapat memberikan keuntungan. Besarnya HPP dapat berpengaruh terhadap penjualan. Hal ini sesuai dengan penelitian R. Tanjung dan V. Wijayanti (2021). Selain mendapatkan tambahan pengetahuan, kelompok tani Tegal Subur juga memerlukan pendampingan dalam penghitungan harga pokok produksi (HPP). Pendampingan diperlukan mengingat sebagian besar anggota kelompok berpendidikan SD dan hanya beberapa yang berpendidikan sampai dengan tingkat menengah (SMP dan SMA). Setelah pendampingan berakhir diharapkan nantinya kelompok tani Tegal Subur dapat menentukan harga pokok produksi sendiri bila ada perubahan-perubahan harga yang tidak sesuai dengan asumsi saat ini.

Metode pengabdian dilakukan dengan pelatihan baik secara daring maupun luring. Setelah pelatihan dilakukan pendampingan dan pemberdayaan, untuk mengembangkan pola pikir dan cara pandang kelompok untuk menuju pada kemandirian. Pelatihan dan pendampingan dilakukan pertama kali adalah memberikan pemahaman dan cara penghitungan HPP. Setelah diketahui HPP, maka dapat ditentukan harga jual yang tepat supaya tidak rugi bahkan dapat menjaga keberlangsungan produksi kelompok dan meningkatkan kesejahteraan setiap anggota kelompok tani Tegal Subur. Keberlangsungan usaha diharapkan dapat

meningkatkan bahkan memaksimalkan kesejahteraan kelompok tani ini. Hal ini sesuai dengan teori manajemen keuangan yang menyatakan bahwa tujuan usaha adalah memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan (EF. Brigham dan Houston, 2019).

II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Harga Pokok Produksi (HPP)

HPP merupakan biaya yang terserap oleh produk selama proses produksi, yaitu mulai bahan baku sampai barang jadi (R. Hansen dan Mowen, 2009). HPP terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (R. Tanjung dan V. Wijayanti, 2021). Manfaat Menyusun HPP (Mulyadi, 2019):

- Menentukan harga jual produk, HPP per unit menjadi pertimbangan dasar menentukan harga jual selain biaya lainnya.
- Memantau realisasi biaya produksi, untuk mengevaluasi kesesuaian penyerapan biaya produksi seperti yang telah direncanakan.
- Menghitung laba/rugi
- Menghitung HPP persediaan barang dalam proses dan barang jadi

Penghitungan HPP harus tepat, tidak boleh terlalu tinggi, maupun terlalu rendah. Penentuan HPP yang tepat menjadi penentu ketepatan harga. Penentuan harga yang terlalu rendah akan menyebabkan rendahnya keuntungan. Begitu pula dengan harga jual yang terlalu tinggi akan menyebabkan perusahaan kalah dalam persaingan, juga akan menurunkan keuntungan. Dengan demikian perlu sekali penentuan harga jual yang tepat melalui penentuan HPP yang tepat. Hal ini didukung oleh penelitian R. Tanjung dan V. Wijayanti (2021), yang dalam penelitiannya menemukan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap penjualan.

B. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Sistem penentuan HPP pada dasarnya terdiri dari biaya berdasar produk pesanan (*job costing*) dan biaya berdasar produksi masa (*process costing*), (Mulyadi, 2019):

1) Penentuan biaya berdasarkan pesanan (*job costing*)
 Penentuan biaya produk yang mengakumulasikan dan membebankan biaya ke pesanan tertentu. Pengolahan produk dimulai setelah ada pesanan dari (*sales order*). Harga pokok pesanan dikumpulkan untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang dinikmati oleh setiap pesanan, jumlah biaya produksi setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai. Untuk menghitung biaya satuan, jumlah biaya produksi pesanan tertentu dibagi jumlah produksi pesanan yang bersangkutan.

2) Penentuan biaya berdasar produksi masa

Karakteristik perusahaan yang menggunakan biaya dalam proses adalah:

- a. produk yang dihasilkan merupakan produk standar,
- b. produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan sama,
- c. kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

C. Unsur Harga Pokok Produksi

Dalam memproduksi suatu produk, akan diperlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya produksi dapat digolongkan kedalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

1) Biaya Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan yang akan diolah menjadi bagian produk jadi maupun produk setengah jadi dan pemakaiannya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya atau merupakan bagian integral pada produk tertentu. Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai di dalam pengolahan produk. Bahan baku langsung adalah bahan baku yang menjadi bagian integral dari produk jadi perusahaan dan dapat ditelusuri dengan mudah. Bahan baku langsung ini menjadi bagian fisik produk, terdapat hubungan langsung antara masukan bahan baku dan keluaran dalam bentuk produk akhir atau jadi. Objek biaya dari bahan baku langsung adalah produk. Bahan baku meliputi bahan-bahan yang dipergunakan untuk memperlancar proses produksi atau disebut bahan baku penolong dan bahan baku pembantu. Bahan baku dibedakan menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung disebut dengan biaya bahan baku, sedangkan bahan baku tidak langsung disebut biaya *overhead* pabrik.

2) Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk pekerja atau karyawan yang dapat ditelusuri secara fisik ke dalam pembuatan produk dan bisa juga ditelusuri dengan mudah atau tanpa memakan banyak biaya.

Biaya tenaga kerja dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi. Yaitu tenaga kerja yang melakukan proses produksi. Contohnya adalah mereka yang bekerja di pabrik pengolahan, mereka memproses bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang tidak terlibat langsung dengan proses produksi, biaya tenaga kerja tidak langsung ini termasuk dalam biaya *overhead*. Contoh tenaga kerja tidak langsung ini adalah manajer, pegawai administrasi, pegawai kebersihan, satpam dan tenaga pemasaran.

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik dikelompokkan ke dalam satu kategori yang disebut ongkos *overhead* (H. Mowen, 2004). Biaya *overhead* pabrik digolongkan menjadi tiga jenis biaya, yaitu bahan penolong, tenaga kerja tidak langsung dan biaya lain-lain. Biaya bahan penolong adalah bahan baku yang dibutuhkan untuk proses produksi namun bukan bagian integral dari produk jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya personalia yang tidak bekerja secara langsung atas produk, namun jasanya diperlukan untuk proses pabrikasi. Sedangkan biaya lain-lain adalah biaya pabrikasi yang bukan bahan baku dan tenaga kerja. Harga pokok produksi dihitung dengan tiga pendekatan, yaitu dengan menggunakan full costing, *variable costing* dan *activity-based costing*.

a. Full costing

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel. Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non-produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

Perhitungan harga pokok produksi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena semakin meningkatnya persaingan antar UMKM dalam menghasilkan produk-produk yang berkualitas dengan harga yang cukup bersaing Perhitungan biaya dengan menggunakan metode *Full Costing* memiliki keunggulan yaitu penjumlahan seluruh biaya baik yang tetap maupun variabel dapat menjadi alat analisis yang tepat dalam penetapan harga jual. Dalam hal ini, Regar Fruit telah melakukan perhitungan dengan baik, namun terdapat beberapa komponen yang tidak dimasukkan dalam perhitungan. Komponen tersebut ternyata berpengaruh terhadap penetapan harga jual yang dilakukan. Saran bagi Regar Fruit adalah mempertimbangkan dan menganalisis kembali komponen biaya yang telah dikeluarkan tiap periodenya agar tidak terdapat komponen yang belum diperhitungkan (E. Purwanto E dan SS. Watini, 2020). Metode Full Costing akan memasukkan semua biaya produksi, sehingga dapat memberikan perhitungan laba lebih tepat bagi perusahaan (I.N. Fdli dan R. Ramayanti, 2020).

Penghitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual produk dengan pendekatan *full costing* dan *cost-plus pricing* (MM. Amalia, RD. Marviana dan A. Sumekar, 2020). Setyaningsih (2009) menyimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan memiliki perbedaan dengan perhitungan harga pokok produksi *metode full costing*. Perbedaan biaya produksi ini disebabkan karena penghitungan metode yang diterapkan oleh perusahaan tidak merinci secara detail semua biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Metode *full costing* dapat menghasilkan harga pokok produksi dan harga jual yang tepat dan akurat yang akan menambah laba bagi perusahaan.

b. Variable costing

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel pabrik tetap ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel (Suriani dan A. Lesmana, 2020). Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan variabel *costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya non-produksi variabel (biaya pemasaran variabel, biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

c. Activity-based costing (ABC)

Activity-based costing pada dasarnya merupakan metode penentuan harga pokok produk yang ditujukan untuk menyajikan informasi cost produk secara cermat bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk.

Biaya *overhead* pabrik dalam sistem harga pokok pesanan tidak dapat dibebankan secara langsung kepada produk yang bersangkutan, melainkan dibebankan kepada pesanan atau produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Alasan yang mendukung biaya *overhead* pabrik dibebankan dengan tarif, yaitu:

- a. Biaya *overhead* pabrik sesungguhnya untuk periode bersangkutan belum diketahui pada saat ada pesanan yang selesai sebelum periode akuntansi berakhir.
- b. Jumlah unit hasil produksi untuk periode yang bersangkutan belum diketahui pada saat ada pesanan yang selesai sebelum periode akuntansi berakhir.
- c. Jenis hasil produksi berbeda-beda, sehingga biaya *overhead* pabrik per unit tidak dapat dihitung dengan

membagi biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dengan jumlah unit hasil produksi.

Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk (Mulyadi, 2019), yaitu:

a. Satuan produk.

Metode ini adalah yang paling sederhana dan langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung sebagai berikut: Taksiran BOP = Tarif BOP per satuan Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan.

b. Biaya bahan baku.

Jika BOP yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar yang dipakai adalah sebagai berikut: Taksiran BOP Taksiran Biaya Bahan Baku yang dipakai $\times 100\%$ = Prosentase BOP dari Biaya Bahan Baku yang dipakai

c. Biaya tenaga kerja

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai adalah sebagai berikut: Taksiran BOP $\times 100\%$ = Prosentase BOP dari Biaya Taksiran BTKL Tenaga Kerja yang dipakai.

d. Jam kerja langsung

Karena ada hubungan yang erat antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja maka disamping BOPd (Biaya *overhead* pabrik yang dibebankan) atas dasar upah tenaga kerja, jadi dapat juga dibebankan berdasarkan jam tenaga kerja langsung. Taksiran BOP dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut: Taksiran BOP = Tarif BOP per jam tenaga Taksiran jam tenaga kerja langsung

e. Jam mesin

Apabila BOP bervariasi dengan waktu penggunaan mesin, maka dasar yang dapat dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif BOP dihitung sebagai berikut ini: Taksiran BOP = Tarif BOP per jam mesin Taksiran jam kerja mesin Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung (Suriani dan A. Lesmana, 2020).

Biaya *overhead* pabrik dalam sistem harga pokok pesanan tidak dapat dibebankan secara langsung kepada produk yang bersangkutan, melainkan dibebankan kepada pesanan atau produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Alasan yang mendukung biaya *overhead* pabrik dibebankan dengan tarif, yaitu:

- a. Biaya *overhead* pabrik sesungguhnya untuk periode bersangkutan belum diketahui pada saat ada job atau pesanan yang selesai sebelum periode akuntansi berakhir.
- b. Jumlah unit hasil produksi untuk periode yang bersangkutan belum diketahui pada saat ada pesanan yang selesai sebelum periode akuntansi berakhir.
- c. Jenis hasil produksi berbeda-beda, sehingga biaya *overhead* pabrik per unit tidak dapat dihitung dengan

membagi biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dengan jumlah unit hasil produksi.

C. Perilaku Biaya

Perilaku biaya pada dasarnya akan mengetahui adanya hubungan antara unit yang diproduksi dengan biaya yang dikeluarkan oleh organisasi. Apabila unit yang diproduksi berubah maka akan menyebabkan perubahan biaya yang dikeluarkan organisasi. Perubahan biaya dikarenakan perubahan unit produksi dapat berubah secara proporsional, tetapi juga tidak proporsional. Ada juga biaya yang jumlahnya tidak berubah, walupun unit produksi berubah. Jenis biaya menurut perilakunya dibagi menjadi 3 jenis, yaitu biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel.

- 1) Biaya Tetap, adalah biaya yang tidak berubah walaupun tingkat kegiatan perusahaan berubah sampai dengan relevan range tertentu. Apabila kegiatan perusahaan melebihi *relevan range* tersebut, maka jumlah biaya tetap akan meningkat, karena mungkin ada keperluan tambahan aktiva tetap seperti mesin yang akan digunakan untuk meningkatkan kapasitas produksi. Dalam jangka Panjang memang tidak ada biaya tetap, semua biaya akan menjadi variabel.
- 2) Biaya Variabel, adalah biaya yang berubah sesuai dengan perubahan output atau tingkat kegiatan perusahaan. Apabila tingkat kegiatan perusahaan meningkat maka biaya ini akan meningkat proporsional sesuai dengan peningkatan kegiatan perusahaan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung yang dibayar berdasarkan jumlah *output* tenaga kerja tersebut.
- 3) Biaya Semi Variabel, yaitu biaya yang berubah karena ada perubahan *output* atau kegiatan perusahaan, tetapi perubahannya tidak proporsional. Penyebab perubahan yang tidak proporsional ini dikarenakan biaya semivariabel, memiliki unsur biaya variabel dan biaya tetap. Biaya yang berubah karena perubahan tingkat kegiatan perusahaan adalah biaya variabelnya saja sedang unsur biaya tetapnya tidak akan berubah.

III. METODE PELAKSANAAN

Kelompok Tani Tegal Subur berada di dusun Nglinggo, desa Pager Harjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Saat ini dusun tersebut sudah terjangkau sinyal internet dan memiliki aliran listrik dari PLN. Sinyal internet belum merata, baru

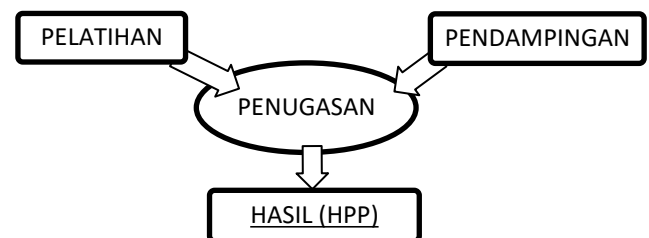
dapat dijangkau di beberapa tempat. Hal ini memungkinkan bila pendampingan dilakukan secara daring. Selain daring, untuk memastikan hasil pelatihan, pendampingan dilakukan secara luring.

Pelatihan dengan daring untuk materi:

1. Pengenalan dan perilaku biaya
2. Menentukan jenis-jenis biaya produksi ke dalam biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel.
3. Merinci dan menghitung setiap biaya yang dikeluarkan untuk produksi.
4. Menghitung biaya produksi teh.

Pendampingan dilakukan secara luring untuk memastikan ketepatan setiap penghitungan dan penugasan yang diberikan secara daring.

Metode pelaksanaan pengabdian dapat dilihat dalam gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1: Gambaran Metode Pelaksanaan

Dari Gambar 1 tentang metode pelaksanaan di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan dilakukan pertama dengan pelatihan daring. Setelah pelatihan maka diberikan penugasan kepada kelompok tani untuk mengaplikasikan hasil pelatihan. Ketika pelatihan identifikasi biaya, kelompok diberi penugasan melakukan identifikasi biaya. Penyelesaian penugasan dilakukan dengan pendampingan. Pendampingan untuk satu topik tidak dapat dilakukan satu kali, tetapi harus berkali-kali. Hal ini dikarenakan sumberdaya yang ada rata-rata lulusan SD. Pendampingan untuk satu topik baru dihentikan setelah penugasan selesai dikerjakan.

Pengerjaan topik pertama selesai kemudian dilakukan pelatihan untuk topik berikutnya, dan dilakukan penugasan, pendampingan dan seterusnya. Hal ini dilakukan sampai dengan selesai penghitungan HPP untuk produk teh.

Hasil produk teh hijau dalam kemasan seperti dalam gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2: Teh Hijau Premium hasil olahan Kelompok Tani Tegol Subur

Setiap jenis teh memiliki khasiat yang berbeda. Perbedaan khasiat ini terjadi karena ada perbedaan proses produksi serta kualitas daun teh yang digunakan untuk bahan baku. Semua jenis teh diproduksi tidak menggunakan bahan campuran apapun, tetapi bisa memberikan hasil produksi serta khasiat yang berbeda.

Dalam pengabdian ini penghitungan HPP dikhususkan untuk membuat HPP teh sangrai dan teh hijau. Alat proses produksi untuk membuat teh sangrai dan teh hijau dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 3: Tungku pengolah teh sangrai

Tungku di atas merupakan alat untuk mengolah teh sangrai. Ada beberapa wajan yang digunakan untuk membuat teh yang setelah dipetik dilayukan dan menghilangkan getah teh, sedang yang besar di tengah digunakan untuk proses pengeringan.

Bentuk tungku di atas merupakan inovasi dari kelompok. Inovasi dilakukan dari tungku yang biasa digunakan untuk menyangrai teh di rumah tangga. Proses menyangrai teh ini tidaklah sulit bagi masyarakat, karena mereka telah melakukannya secara turun-temurun. Sehingga kearifan lokal inilah akan dipertahankan oleh kelompok. Karena melalui kearifan lokal dalam proses membuat teh dapat mempertahankan budaya juga menghasilkan teh dengan kualitas premium dan rasa yang sangat khas. Rasa teh sangrai buatan kelompok Tani Tegol Subur berbeda dengan rasa teh sangrai yang diproduksi dari daerah lain. Hal ini dikarenakan bahan baku yang organik, berkualitas bagus dan proses sangrainya juga tidak sembarangan. Bahkan cara memetik teh nya juga perlu keahlian khusus dan dengan cara yang telah distandarkan oleh kelompok ini.

Tungku tersebut kecuali untuk proses membuat teh sangrai sehari-hari juga untuk alat pelatihan bagi pengunjung yang ingin mengetahui dan praktek membuat teh sangrai.

Alat produksi untuk membuat teh hijau, supaya kapasitas produksi bisa banyak untuk memenuhi permintaan konsumen, maka tungku yang biasanya menggunakan kayu bakar, saat ini dimodifikasi menggunakan kompor gas. Proses produksi menggunakan kompor gas, dapat menyingkat waktu proses produksi. Selain proses produksi bisa langsung diolah teh basah 20 kilo gram sampai dengan 25 kilogram.

Mesin untuk membuat teh hijau dapat dilihat dalam gambar 4 di bawah ini:



Gambar 4. Tungku memproses Teh Hijau dengan kompor gas

Proses produksi dilakukan mulai pagi hari jam 05.00. Daun teh dipetik mulai jam 05.00 sampai dengan maksimum jam 07.00 (sebelum matahari panas). Untuk produk teh hijau premium, teh harus selesai dipetik paling siang jam 06.00 (sebelum matahari terbit). Waktu pemetikan teh mempengaruhi kualitas teh yang diolah. Proses pemetikan teh dapat dilihat dalam gambar 5 di bawah.

Produksi teh premium berasal dari pucuk teh yang paling muda. Tiga daun muda paling pucuk menjadi bahan baku teh premium teh hijau. Teh yang telah dipetik harus langsung disangrai untuk menghilangkan getah teh nya. Daun ini disangrai sampai layu dengan api kecil. Setelah layu teh dipindahkan ke wajan berikutnya dengan tungku yang lebih besar dan api lebih besar sampai dengan hampir kering. Pengolahan ini memerlukan waktu antara 7 sampai 8 jam. Setelah agak kering, maka teh dipindahkan lagi ke wajan yang tungku api lebih kecil sampai teh kering dan dipindahkan di tampah untuk didinginkan. Setelah teh tersebut benar-benar dingin, maka baru dimasukkan dalam kemasan.



Gambar 5. Petik teh di pagi hari

Waktu pemrosesan ini cukup lama dan membutuhkan bahan bakar cukup banyak. Untuk teh sangrai ini digunakan tungku dengan bahan bakar kayu. Bahan bakar kayu selama ini diperoleh dari kebun sendiri sehingga tidak pernah dihitung sebagai biaya produksi. Tenaga kerja juga tidak dihitung karena mereka mengerjakan proses produksi dapat dilakukan dengan menyelesaikan pekerjaan rumah dan menjaga anak ataupun cucunya yang masih kecil. Dengan demikian mereka menganggap hasil dari teh ini menguntungkan karena teh dipetik gratis dari kebun sendiri, proses produksi juga tidak mengeluarkan biaya, karena dilakukan sendiri serta bahan baku juga diperoleh dari

kebun sendiri sehingga benar-benar produksi teh ini nyaris tidak ada biaya yang harus mereka keluarkan. Ketika mereka harus meremajakan tanaman teh, selama ini mendapat bantuan dari pemerintah. Dengan demikian petani teh tidak perlu bibit untuk peremajaan. Tidak semua tanaman teh dipupuk. Pemupukan baru dilakukan apabila petani merasa memiliki dana lebih untuk memupuk tanaman teh. Pupuk digunakan pupuk kandang yang berasal dari kotoran kambing yang mereka miliki. Sehingga produksi teh ini mereka anggap benar-benar tidak mengeluarkan biaya.

Pemahaman seperti di atas menjadi penghalang bagi pengabdian ketika harus menyadarkan bahwa semua itu ada *opportunity cost* nya. Bahkan apabila mereka malas untuk memproduksi, mereka jual daun teh hasil petiknya ke pabrik teh. Harga jual teh basah di pabrik dihargai per kilogram Rp2.500,-. Petani rata-rata petik mulai jam 05.00 pagi sampai dengan jam 10.00. Hasil petik selama 5 jam, rata-rata memperoleh antara 4 sampai dengan 10 kg. Tergantung dengan ketrampilan petani. Rata-rata mereka bisa petik sekitar 8kg. Sehingga bila mereka jual hasil petik tersebut ke pabrik teh, diperoleh penghasilan $8 \times \text{Rp}2.500,- = \text{Rp}20.000,-$. Penghasilan Rp20.000,- per hari ini akan digunakan untuk kehidupan dalam satu hari itu. Apabila buruh petani, maka dia hanya akan mendapatkan setengah dari hasil jual ke pabrik, yaitu Rp10.000,-. Dengan demikian buruh tani tidak akan dapat makmur karena penghasilannya sangat rendah.

Melihat kenyataan ini maka kelompok tani Tegal Subur berusaha meningkatkan penghasilan anggota melalui memproduksi secara kelompok dan menjualnya juga dengan kelompok. Apabila anggota kelompok tidak memiliki waktu untuk mengolah daun teh yang telah dipetiknya, maka dapat dijual ke kelompok. Kelompok akan membeli daun teh petikan anggota dengan harga Rp5.000,- per kilogram.

Penyadaran untuk perlunya menghitung biaya produksi membutuhkan dua kali pertemuan. Setelah anggota kelompok tani Tegal Subur memahami perlunya menghitung biaya produksi, maka pelatihan untuk menghitung Harga Pokok Produksi baru bisa dimulai. Perlunya menghitung HPP ternyata masih perlu penyadaran yang tidak mudah. Hal ini diduga karena ada hubungan dengan pemahaman dan budaya di lokasi, bagi mereka perhitungan HPP tidak perlu karena segala sesuatu sudah mereka dapatkan dengan gratis. Termasuk bahan baku teh, juga tinggal memetik. Mereka kurang dapat memahami bila suatu saat pohon teh tingkat produksi pucuk bisa menurun bila pohon teh tersebut tidak dipelihara dengan baik.

Harga Pokok Produksi terdiri dari: Biaya Bahan Baku, Biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Dalam tabel I di bawah ini merupakan rincian biaya-biaya yang menjadi unsur dalam menyusun pokok produksi untuk menghasilkan 1 kg teh kering. Dalam tabel I di bawah

adalah biaya pendukung Harga pokok Produksi untuk produk teh sangrai dan tabel II untuk biaya produksi teh hijau premium.

TABEL I
RINCIAN BIAYA HPP TEH SANGRAI

Jenis Biaya	Kebutuhan	Harga Satuan (Rp)	Biaya (Rp)
Bahan Baku: -Pucuk daun teh	6 Kg	5.000	30.000
Tenaga Kerja Langsung (8 jam)	1 orang	70.000	70.000
Overhead: - Kayu Bakar - Listrik - Depresiasi alat	4 bonggok 8 jam 1 set	25.000	50.000 2.000 2.000
TOTAL BIAYA			154.000

Sumber: Data Primer, diolah

Dari tabel I di atas terlihat bahwa untuk menghasilkan 1 kg teh sangrai siap untuk dikemas sebesar Rp154.000,-. Tiap kemasan teh sangrai berisi 75 gr. Maka untuk 1 kg teh siap dikemas bisa menjadi 12 kemasan. Dengan demikian harga pokok teh sangrai per kemasan Rp.11.846,-

Harga pokok teh hijau untuk sekali proses produksi dapat dilihat dalam tabel II. Biaya sekali proses produksi bisa menghasilkan 4 kg teh hijau siap kemas dapat dilihat dalam tabel II di bawah.

TABEL II
BIAYA PRODUKSI TEH HIJAU PREMIUM

Jenis Biaya	Kebutuhan	Harga Satuan (Rp)	Biaya (Rp)
Bahan Baku: - Pucuk daun teh	25 kg	5.000	125.000
Tenaga Kerja (7 jam)	2 orang	70.000	140.000
Overhead: -Gas Melon - Depresiasi Alat - Listrik	2 tabung 1set	25.000 100.000.000/1.500	50.000 67.000 5.000
TOTAL BIAYA			387.000

Sumber: Data Primer diolah

Dari tabel II di atas terlihat bahwa total biaya produksi atau HPP sebesar Rp387.000,- untuk menghasilkan 4kg teh hijau siap dikemas. Untuk kemasan teh hijau 1 kemasan berisi 80gr. Maka 4kg teh siap kemas dapat menjadi 50 kemasan. Sehingga HPP teh hijau per kemasan menjadi Rp7.740,-

Apabila dibandingkan, memproduksi teh sangrai dengan teh hijau maka HPP teh hijau (Rp7.740,-) lebih rendah dibandingkan membuat teh sangrai (Rp12.834,-). Pembuatan teh sangrai, apalagi yang rumahan tidak bisa langsung banyak, dikarenakan kapasitas wajan dan tungku terbatas. Hal ini menyebabkan proses produksi tidak efisien. Pengolahan teh hijau menggunakan bahan bakar gas dan pengeringan menggunakan drum, memiliki kapasitas produksi besar. Pengolahan teh sangrai perlu dilakukan

inovasi supaya dapat lebih efisien supaya HPP lebih rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Suriani dan Lesmana A (2020), yang menyatakan bahwa biaya produksi (HPP) berpengaruh negatif terhadap laba kotor. Semakin besar biaya produksi (HPP) akan menyebabkan laba kotor perusahaan semakin kecil.

Harga kemasan teh per lembar Rp1.500,-. Harga stiker untuk sepasang Rp750,-. Perbandingan harga teh siap dipasarkan antara teh sangrai dan teh hijau dapat dilihat dalam tabel III di bawah ini:

TABEL III
HARGA TEH SIAP DIPASARKAN

Keterangan	Teh Sangrai	Teh Hijau
HPP	11.846	7.740
Biaya Kemasan	2.250	2.250
Jumlah	14.096	9.990

Sumber: Data Primer, diolah

Dari tabel III di atas terlihat bahwa biaya siap untuk dipasarkan teh hijau dan teh sangrai lebih besar biaya teh hijau. Dengan demikian untuk mendapatkan margin laba yang diinginkan, seharusnya penentuan harga untuk teh sangrai lebih tinggi dibandingkan teh hijau. Saat ini di pasaran harga jual teh sangrai dan teh hijau sama. Sehingga keuntungan teh hijau lebih besar dari teh sangrai.

Pengabdian yang dilakukan tahap ini baru sampai penghitungan HPP. Untuk lebih membantu kelompok tani ini di masa yang akan datang perlu didampingi untuk membuat catatan keuangan sederhana dan menghitung laba/rugi usaha. Dengan pencatatan yang rapi maka kelompok tani Tegal Subur apa bila memerlukan tambahan modal dapat lebih mudah mendapatkan akses dari lembaga keuangan ataupun bank. Selama ini peralatan yang dimiliki serta pembangunan tempat produksi sebagian besar mendapat bantuan dari pemerintah. Ketika peremajaan tanaman teh juga mendapatkan bantuan dari pemerintah. Suatu saat kelompok tani Tegal Subur dapat mandiri dan tidak lagi tergantung dari bantuan pemerintah. Diharapkan pada waktunya nanti kelompok tani Tegal Subur dapat mengakses sumber dana dengan segala kemampuan yang dimiliki untuk membiayai pengembangan usaha.

Pelatihan dan pendampingan menghitung laba/rugi, masih perlu diberikan. Melalui menghitung laba/rugi, kelompok tani Tegal Subur dapat menghitung keuntungan sesungguhnya. Hal ini dapat meningkatkan semangat anggota kelompok untuk mempertahankan usaha teh dan perkebunan teh yang mereka miliki. Diharapkan melalui kelompok tani ini dan usaha bersama semakin mensejahterakan anggota kelompok.

IV. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan pengabdian masyarakat untuk menghitung HPP, kelompok Tani Tegal Subur belum dapat mengetahui biaya produksi, terutama produksi teh sangrai dan teh hijau. Saat ini setelah dilakukan pelatihan, kelompok tani sudah dapat menghitung HPP teh sangrai dan teh hijau. Akan tetapi belum bisa menghitung keuntungan penjualan teh oleh kelompok secara tepat. Melalui penghitungan HPP, baru dapat diketahui bahwa harga jual yang dilakukan saat ini masih di atas HPP, baik untuk teh sangrai maupun teh hijau premium. Untuk mendapat kepastian keuntungan, perlu menghitung laba/rugi dengan memperhitungkan biaya kemasan serta biaya pemasaran dan pengiriman.

Dengan diketahui jumlah keuntungan usaha kelompok menjadikan anggota kelompok semakin bersemangat untuk memproduksi serta bekerja untuk memetik teh. Pengabdian ini belum selesai, kelompok Tani Tegal Subur masih perlu mendapatkan pelatihan pengelolaan keuangan usaha dan kelompok serta strategi pemasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui tulisan ini kami pengabdian mengucapkan terimakasih kepada kelompok Tani Tegal Subur yang sudah bersedia bekerja sama dengan pengabdian. Kami juga berterimakasih kepada Fakultas Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana yang telah mendanai pengabdian untuk melakukan pengabdian di kebun the Nglinggo, Samigaluh, Kulon Progo.

DAFTAR PUSTAKA

- E.F. Brigham & Joel F. Houston, *Fundamentals of Financial Management*. 15th edition. Penerbit: Cengage, 2019
- E.Purwanto dan SS. Watini."Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Unit Usaha Regar Fruit)". *Journal Of Applied Managerial Accounting*. Vol.4. No. 2. p. 248-253. 2020
- Henry, *Manajemen Pemasaran Internasional* (jilid 1), Jakarta. Penerbit Salemba Empat. 2000
- IN. Fadli dan TR Ramayanti. "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada UMKM Digital Printing Prabu" *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi*. Vol. 7. No. 2. Pp. 148-160, 2020
- Mardiasmo, *Akuntansi Keuangan Dasar*. Edisi Ketiga. Yogyakarta. Penerbit. BPFE. 2000
- M.M. Amalia, RD. Marviana dan A. Sumekar. "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dan Penentuan Harga Jual Dengan Pendekatan Cost-Plus Pricing (Studi Kasus Pada Rumah Produksi Wan Tempeh)". *Jurnal Mutiara Akuntansi*. Vol. 5. No. 1. Pp. 33-45. 2020
- Mulyadi. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta. Penerbit UUP STIM YKPN. 2019
- N. A. Ridzal. "Biaya Standar Sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi Pada Usaha Paving Block CV Batako Anugerah Baubau" *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*. Vol. 2. No. 1. 2019.

- R. Hansen dan M. Mowen, *Akuntansi Manajerial*. Edisi Kedelapan. Jakarta. Penerbit Salemba Empat, 2009
- R. Tanjung dan V. Wijayanti. "Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Promosi Terhadap Penjualan Pada PT. Arwana Citramulia,tbk Tahun 2012-2021". *Jurnal Akuntansi*. Vol. 14. No. 1. pp.28-40. 2021S.
- Suriani dan A. Lesmana."Analisis Harga Pokok Penjualan dan Biaya Produksi Terhadap Laba Kotor (Studi Kasus Pada PT Gajah Tunggul, tbk Tahun 2015-2018". *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 6, No. 2. Pp. 134-145. 2020
- S. Yuanita dan L. Karlina Nasution. "Metode Cost Plus Pricing dan Pengaruhnya Terhadap Laba yang Dihasilkan Pada UD Maju" *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol 4. No. 1. Pp. 85-96. 2018

Mengembangkan *Self Regulation* Mahasiswa agar dapat Mengikuti Pembelajaran *Online* Lebih Produktif

Lucia Hernawati¹, Praharesti Eriany²

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang

herna@unika.ac.id¹

praharesti@unika.ac.id²

Abstrak-Tujuan pelatihan ini untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa mengelola dirinya (*self regulation/SRL*) agar dapat mengikuti pembelajaran online dengan lebih produktif. Dua puluh empat mahasiswa fakultas Psikologi Unika Soegijapranata berpartisipasi dalam pelatihan ini. Sebelum pelaksanaan, peserta diminta untuk mengisi skala yang berisi aitem tentang SRL sebagai data *pre test*. Pelatihan diselenggarakan dalam 4 minggu dengan durasi waktu 120 menit setiap sesi yang akan disampaikan secara daring dengan menggunakan platform *google meet*. Setiap sesi pelatihan diikuti dengan pemberian tugas rumah yang harus disusun dan dipraktekkan. Di akhir sesi akan diberikan skala SRL yang sama sebagai data *post test*. Materi pelatihan mencakup : (1)Penyampaian materi tentang SRL, menetapkan *goal setting* dan latihan untuk menyusun aktivitas harian selama satu hari; (2) Pemberian materi tentang kesiapan diri sebelum-saat dan setelah mengikuti pembelajaran *online* dan *time management*; (3) Evaluasi pelaksanaan dari perencanaan yang telah dilakukan selama 3 hari; (4) Evaluasi pelaksanaan aktivitas yang diselenggarakan selama 5 hari.Lembar *informed consent* diberikan untuk memastikan kesediaan peserta untuk mengikuti keseluruhan pelatihan. E-sertifikat diberikan pada peserta yang mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Data *pre test* dan *post test* dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik analisis Uji Paired T-Test. Hasilnya menunjukkan nilai $t = 1.707$ ($p>0.05$) yang menunjukkan tidak ada perbedaan antara sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Sekalipun demikian, secara lisan peserta menyampaikan setelah mengikuti pelatihan ini lebih mampu mengelola waktunya dengan lebih produktif, menetapkan *goal setting*, membuat perencanaan aktivitas yang realistis dengan menimbang aktivitas lain yang harus dilakukan seperti waktu untuk istirahat, *family time* dan *me time*.

Kata kunci ; *Pelatihan Self Regulation, Pembelajaran Online, Mahasiswa*

Abstract-The purpose of this training is to improve students' ability to self-regulate (SRL) which enables them to participate in online learning more productively. Twenty-four students of the Psychology Faculty of Soegijapranata University participated in this training. Prior to the training, the participants were asked to fill out a scale containing items about SRL as pre-test data. The training was held online with google meet in 4 weeks with a duration of 120 minutes for each session. Each session was followed by home assignment which

should be compiled and practiced. At the end of the session, the same SRL scale was given as the post-test data. The training materials include: (1) SRL, goal settings and training to organize one day daily activities; (2) self-preparation before and after participating in online learning and time management; (3) Evaluation of the 3 days implementation of the planning; (4) Evaluation of the 5 days implementation of the activities. An informed consent form was provided to ensure participants' willingness to participate in the whole training. The pre-test and post-test data were analyzed using parametric statistics analysis of the Paired T-Test. The results show that the value of $t = 1.707$ ($p>0.05$) which indicates that there is no difference between before and after training participation. Even so, the participants verbally said that after attending this training they were able to manage their time more productively, set goal settings, make realistic activity plans by considering other activities that must be done such as time to rest, family time and me time.

Keywords ; *Self- Regulation Training, Online Learning, Students*

I. PENDAHULUAN

Salah satu dampak dari pandemi covid-19 di Indonesia adalah munculnya perubahan sistem pendidikan. Bila sebelumnya pembelajaran di semua jenjang pendidikan dilakukan secara tata muka namun pada masa pandemi ini tidak bisa lagi dilakukan. Pembelajaran secara tatap muka

digantikan dengan pembelajaran yang dilakukan secara daring (online). Sejak bulan Maret 2021 pembelajaran dilakukan secara online. Butuh adaptasi dari dosen maupun mahasiswa terkait dengan kondisi tersebut. Kurangnya kesiapan dari kedua belah pihak memunculkan beragam masalah [1].

Hingga saat ini pandemi covid sudah berjalan 1 tahun namun belum ada tanda-tanda akan berakhir. Kegiatan perkuliahan pada masa pandemi dan sebelum pandemi pada umumnya tidak sama. Sebelum pandemi, perkuliahan dilakukan di kelas. Dosen berperan aktif mengelola kelas sehingga mahasiswa merasa nyaman menerima semua materi perkuliahan. Demikian pula teman-teman di kelas saling dukung untuk menyelesaikan berbagai tugas dari dosen. Namun pada saat pandemi seperti sekarang ini, perkuliahan dilakukan secara online, mahasiswa hanya berhadapan dengan layar laptop. Bertemu dengan dosen dan teman-teman di ruang *cyber*, *google meet*, *zoom* saat perkuliahan online terasa tidak nyata. Apa yang dilakukan mahasiswa saat perkuliahan tidak ada yang mengontrol. Sekarang mahasiswa secara pribadi harus bertanggung jawab mengkoordinir semua kegiatannya sendiri. Dukungan dari dosen dan teman-teman ada namun terasa minimal. Pada perkuliahan sebelum pandemi motivasi eksternal muncul dari berbagai penjuror sekarang motivasi internal dituntut mendominasi [2]

Berdasarkan wawancara singkat dengan mahasiswa semester 2 dan 4 Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata yang dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2021 secara online diperoleh informasi bahwa permasalahan utama yang dialami mahasiswa adalah kurang mampu mengelola diri (*self regulation* kurang berkembang). Dampaknya saat pembelajaran online dan mengerjakan tugas-tugas dari dosen mereka malas dan mengantuk. Disamping itu mahasiswa tidak mampu mengelola waktu produktif secara maksimal. Banyak tugas-tugas individual maupun kelompok dari dosen dikerjakan semalam sebelum dikumpulkannya. Akibatnya kualitas tugas tidak maksimal dan tubuh merasa tidak sehat (sakit kepala). Kompleksitas permasalahan yang muncul sebagai dampak dari pembelajaran online yang menuntut mahasiswa memiliki kemampuan untuk bisa mengelola dirinya (*self regulation*) agar lebih produktif. Bila mahasiswa memiliki kemampuan *self regulation* yang memadai maka mahasiswa dapat mengupayakan diri untuk menyatukan pikiran, perasaan dan perilaku yang direncanakan secara siklis dalam mencapai apa yang diinginkan [3]

Mahasiswa yang berada pada fase dewasa awal membutuhkan bantuan untuk mampu mengembangkan kemampuan *self regulation* nya. Mahasiswa pada umumnya berada pada rentang usia 19-24 tahun yang merupakan fase peralihan dari remaja akhir menuju dewasa awal. Pada fase perkembangan ini mahasiswa perlu dibantu agar semakin mampu (a) mengatur berbagai aktivitas, minat, pembuatan

prioritas; (b) melakukan adaptasi dengan kehidupan orang dewasa; (c) memandang hidup secara ideal; (d) melakukan pekerjaan secara mandiri; (e) memiliki komitmen untuk bertanggung jawab; (f) memasuki perubahan nilai-nilai yang dianut oleh orang dewasa; (h) melakukan penyesuaian diri dengan cara hidup baru dalam masyarakat; (i) memasuki masa kreatif [4], [5]

Dengan demikian perguruan tinggi perlu membuat program pelatihan yang dapat membantu mahasiswa dapat mengelola dirinya (meningkatkan kemampuan *self regulation*) agar mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran online dengan lebih produktif. Bila mahasiswa dapat mengembangkan *self-regulation* nya diharapkan mampu mengatur target akademik yang ingin dicapai, membuat strategi untuk mencapai target akademik yang telah ditetapkan, membuat perencanaan kegiatan dalam perilaku, monitoring pelaksanaan kegiatan untuk mencapai target, membuat evaluasi terhadap perencanaan dan pelaksanaannya dalam situasi riil. Mengembangkan *self-regulation* secara berkesinambungan selama masa perkuliahan akan membentuk karakter kepribadian yang dapat dilanjutkan setelah kuliah S1 usai. Pengembangan *self regulation* meliputi tiga tahap yaitu tahap satu: fase persiapan dengan target menetapkan goal setting dan membuat perencanaan untuk mencapai *goal setting*; tahap dua: monitoring, berupa aktivitas menjalankan perencanaan untuk mencapai *goal setting*; tahap tiga: evaluasi berupa kegiatan membuat evaluasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan aktualisasi perencanaan [6]. Pada saat mahasiswa mengembangkan *self-regulation* maka *self-motivation* mahasiswa dikuatkan untuk mencapai *goal setting* yang telah ditetapkan. Selanjutnya di fase monitoring dalam menjalankan strategi mencapai *goal setting*, dikuatkan *self-control* dengan melakukan *self-instruction*, *imagery*, *attention focusing* dan *task strategy*. Semua pelaksanaan pembuatan rencana pencapaian *goal setting* dan realisasinya selanjutnya dievaluasi. Pada fase evaluasi, dilakukan *self-judgement* dan *self reaction* untuk pembuatan perencanaan selanjutnya.

Salah satu kelebihan pelatihan *self regulation* adalah bersifat fleksibel, tidak baku seperti self management. Mahasiswa dapat menggunakan *self regulation*nya secara intensif untuk merancang dan mengaktualisasikan berbagai perilaku dalam mencapai suatu tujuan tertentu dalam mengembangkan dirinya [7]; [8]; [9]. Namun ada kalanya mahasiswa secara sengaja melakukan perilaku yang tidak sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan atau malah bertentangan (*loss based selection*). Bila hal itu terjadi maka setelah melakukan kegiatan yang tidak sejalan atau bertentangan tersebut selanjutnya mahasiswa dapat melakukan kompensasi untuk kembali berperilaku sesuai dengan perencanaan awal. Hal ini banyak dilakukan pada mahasiswa yang berada pada fase remaja hingga dewasa

awal. Karena pada fase ini pada umumnya mahasiswa melakukan orientasi dan pengembangan diri di berbagai hal.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan *self regulation* mahasiswa agar dapat mengikuti pembelajaran *online* lebih produktif.

Manfaat teoretis kegiatan ini dapat mengembangkan teori psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan khususnya yang berkaitan dengan *self-regulation* dan pembelajaran *online*. Sedangkan manfaat praktisnya dapat memberi informasi bagi pengelola perguruan tinggi dan mahasiswa khususnya tentang pelatihan *self regulation* mahasiswa agar dapat lebih produktif dalam mengikuti pembelajaran *online*.

II. METODOLOGI

Pelatihan *self regulation* dilaksanakan untuk membantu mahasiswa semester 2 dan 4 fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata agar dapat mengikuti pembelajaran *online* lebih produktif. Adapun pelaksanaannya melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

A. Persiapan

1. Menyiapkan materi pelatihan meningkatkan pengelolaan diri (*self regulation*) agar dapat mengikuti pembelajaran *online* lebih produktif yang akan disampaikan 4 sesi. Dan menyiapkan skala pengukuran *self regulation*.
2. Melakukan rekrutmen peserta pelatihan dari mahasiswa Angkatan 2019 dan 2020 fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata dengan kriteria: Memiliki masalah dalam mengikuti pembelajaran *online* karena kemampuan *self-regulation* yang kurang memadai; mempunyai kemauan untuk membentuk kebiasaan baru agar dapat mengikuti pembelajaran *online*; memiliki komitmen untuk mengaplikasikan semua materi yang diperoleh pada perilaku riil sehingga dapat terbentuk kebiasaan baru yang dapat mendukung pembelajaran *online* dengan lebih produktif.
3. Menyiapkan berkas *informed consent* yang meminta mahasiswa peserta pelatihan untuk mengikuti pelatihan secara keseluruhan mulai dari awal hingga akhir dan penuh kesungguhan serta berkomitmen untuk mengaplikasikan semua materi yang diperoleh pada perilaku riil sehingga dapat terbentuk kebiasaan baru yang dapat mendukung pembelajaran *online* dengan lebih produktif.
4. Menyampaikan pelatihan meningkatkan pengelolaan diri (*self regulation*) agar dapat mengikuti pembelajaran *online* lebih produktif yang akan disampaikan 4 pertemuan dengan frekuensi 1 minggu 1 pertemuan @ 120 menit. Dengan urutan kegiatan:

B. Pelaksanaan

Keseluruhan pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan *platform google meet*. Akan diselenggarakan 4 sesi pertemuan. Evaluasi pelaksanaan dilaksanakan per pertemuan. Dilaksanakan 15 menit sebelum pertemuan selesai. Sedangkan evaluasi pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan dilakukan pada pertemuan ke 4.

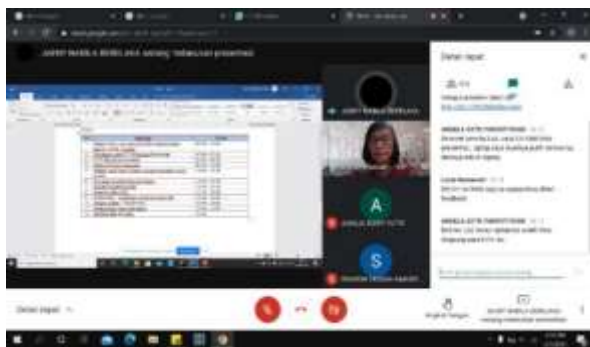
Pada pertemuan pertama, sebelum disampaikan materi, peserta diberi informasi tentang tujuan diberikan pelatihan. Kemudian dilanjutkan pengisian skala *self regulation* sebagai pretest. Setelah itu disampaikan materi pertama dengan topik “Kesiapan diri sebelum-saat-setelah mengikuti pembelajaran *online*”. Penyampaian materi secara klasikal untuk semua peserta. Adapun urutan kegiatan yang dilakukan: (1) perkenalan, menggali keluhan dan permasalahan mahasiswa dan apa yang menjadi harapannya; penyampaian materi tentang *self regulated learning* : konsep, proses, pengaturan emosi); penyampaian materi tentang *self regulation learning* : pengelolaan kognisi, afeksi, psikomotor. Diakhir pertemuan pertama, peserta diberi tugas rumah: setiap peserta diminta membuat *goal setting* pencapaian nilai pada satu mata kuliah, didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu potensi diri, jumlah kegiatan non akademik yang diikuti, tingkat kesulitan mata kuliah yang dijadikan target, tugas, kuis, UTS pada mata kuliah tersebut. Selanjutnya diminta pula membuat perencanaan kegiatan 1 hari untuk mencapai *goal setting* yang telah ditetapkan. Lihat contoh, buat keseimbangan antara tugas akademik-non akademik—rekreasi. Setelah dibuat perencanaan silakan dilaksanakan perencanaan aktivitas 1 tersebut. Lakukan *self control* dan buat catatan mengapa sebuah aktivitas yang direncanakan dapat dilaksanakan sedangkan ada aktivitas lain yang tidak.

Pertemuan kedua dengan topik “membuat perencanaan aktivitas harian agar dapat mengikuti pembelajaran *online* lebih produktif”. Aktivitas yang dilakukan: (1) Penyampaian materi tentang Menetapkan *Goal Setting*; (2) penyampaian materi tentang “*Time Management Tips*” dan *The Eisenhower Decision Matrix*”; pemberian tugas rumah untuk membuat perencanaan kegiatan selama 3 hari dalam upaya mencapai *goal setting* yang telah ditetapkan.

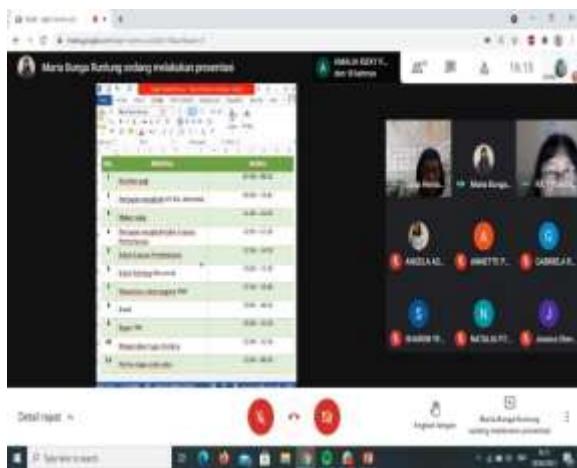
Pertemuan ketiga dengan topik “Evaluasi pelaksanaan perencanaan yang telah dilakukan dan membuat perencanaan aktivitas untuk 1 minggu ke depan”. Dilaksanakan dalam kelompok kecil. Peserta dibagi dalam 2 kelompok kecil dibimbing dan difasilitasi oleh dua fasilitator. Dalam kelompok kecil didiskusikan rancangan kegiatan dan *time line* yang telah dilakukan selama 3 hari, serta dilakukan evaluasi mengapa aktivitas tertentu dapat dilakukan sedangkan aktivitas lain tidak dapat dilakukan.

Pertemuan keempat dengan topik “Evaluasi pelaksanaan perencanaan yang telah dilakukan dan memotivasi peserta untuk melanjutkan secara mandiri”. Dilaksanakan secara klasikal. Dalam kegiatan ini dilakukan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan selama 5 hari dalam upaya untuk mencapai *goal setting*. Dianalisa pula penyebab suatu aktivitas tidak dapat dilakukan dan aktivitas lain dapat dilakukan. Setelah seluruh materi disampaikan pada pertemuan keempat, selanjutnya peserta diminta lagi mengisi skala *self regulation* sebagai posttes.

Terhadap pre tes dan post tes yang telah diisi peserta selanjutnya dilakukan analisa statistik parametrik, analisis uji paired t-test dengan SPSS versi 21.



Gambar 1. Paparan materi pelatihan



Gambar 2. Presentasi tugas rumah peserta



Gambar 3. Sharring peserta

III. HASIL ANALISIS DATA

Analisis data yang membandingkan antara data pre tes dan post tes dengan menggunakan statistik parametrik analisis uji paired t-test dengan SPSS versi 21 menunjukkan nilai $t = 1.707$ ($p > 0.05$) tidak ada perbedaan antara sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Dengan kata lain dapat dikatakan pemberian pelatihan ini tidak meningkatkan *self-regulation* mahasiswa.

Berdasar hasil evaluasi yang disampaikan secara lisan, mahasiswa peserta pelatihan mengatakan hidupnya lebih tertata, tertantang untuk mencapai target. *mood* lebih bagus, lebih bersemangat dan lebih mengenal kekuatan maupun kelemahan dirinya, bisa mengelola waktu dan tugasnya dengan lebih baik yaitu dengan membedakan aktivitas mana yang menjadi prioritas dan harus segera diselesaikan dan mana yang bisa ditunda atau bahkan didelegasikan pada orang lain

IV. DISKUSI

Pengembangan *self regulation* berangkat dari konsep kognitif behavioural. Pada tahap awal mahasiswa dibekali berbagai penjelasan untuk memahami konsep *self-regulation*, tahapan yang akan dilewati secara detail, selanjutnya diminta mengaplikasikan pada perilaku nyata [10]. Membuat paham mahasiswa tentang pengembangan *self-regulation* dan mengaplikasikannya di tengah berbagai kegiatan akademik dan non akademik yang dilakukan bukanlah hal yang mudah. Perlu penyampaian materi dan latihan yang berulang. Mengembangkan *self-regulation* melibatkan strategi kognitif, regulasi motivasional dan behavioral akademik. Bisa jadi pelatihan yang diberikan hanya empat pertemuan tidak menjangkau

seluruh aspek regulasi sehingga peningkatan kemampuan *self-regulation* belum terlihat.

Aplikasi konsep pengembangan *self-regulation* pada perilaku nyata dibutuhkan waktu 28 hari secara terus menerus tanpa jeda untuk membentuk perilaku baru secara relatif

permanen [11]. Dalam pelaksanaan pelatihan pengembangan *self-regulation* ini terdapat jeda 4 hari (libur lebaran), tidak bisa dikontrol perilaku mahasiswa. Saat evaluasi di pertemuan ketiga, mahasiswa menceritakan tidak menjalankan perilaku yang direncanakan selama libur lebaran (4 hari). Karena sangat gembira bertemu dengan keluarga besarnya membuatnya lupa pada perilaku yang seharusnya dilakukan. Dengan adanya jeda 4 hari, bisa jadi membuat mahasiswa harus berusaha keras memulai lagi meningkatkan motivasi internalnya. Setelah jeda ini hanya tinggal 1 sesi pertemuan. Tentu tidak mudah mengembalikan komitmen dan motivasi internal seperti sebelumnya. Bisa jadi hal ini membuat peningkatan *self regulation* tidak terjadi.

Secara lisan disampaikan pada evaluasi bahwa mahasiswa peserta pelatihan memiliki hidupnya lebih tertata, tertantang untuk mencapai target, *mood* lebih positif, lebih bersemangat dan lebih mengenal kekuatan maupun kelemahan dirinya, bisa mengelola waktu dan tugasnya dengan lebih baik yaitu dengan membedakan aktivitas mana yang menjadi prioritas dan harus segera diselesaikan dan mana yang bisa ditunda atau bahkan didelegasikan pada orang lain setelah mengikuti pelatihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Zimmerman (2010¹²) bahwa dalam mengembangkan *self-regulation*, individu harus memahami kekuatan dan kelemahan diri, memahami apa yang diinginkan dan harus menentukan target yang akan dicapai serta menentukan kegiatan untuk mencapai target yang ditetapkan. Dengan membuat perencanaan dan mengaplikasikannya pada perilaku riil membuat individu memiliki berbagai kegiatan yang dilakukan secara terencana, teratur, dan tertata [12]

V. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis statistik parametrik, uji paired t-test dengan SPSS versi 21 ditemukan bahwa pemberian pelatihan ini tidak meningkatkan *self-regulation* mahasiswa. Namun berdasarkan evaluasi yang disampaikan peserta secara verbal, setelah mengikuti pelatihan, mahasiswa merasakan hidupnya lebih tertata, tertantang untuk mencapai target, *mood* lebih positif, lebih bersemangat dan lebih mengenal kekuatan maupun kelemahan dirinya, bisa mengelola waktu dan tugasnya dengan lebih baik yaitu dengan membedakan aktivitas mana yang menjadi prioritas dan harus segera diselesaikan dan mana yang bisa ditunda atau bahkan didelegasikan pada orang lain. Sehingga dapat disimpulkan ada peningkatan

self-regulation pada mahasiswa secara kualitatif walau tidak secara kuantitatif.

Daftar Pustaka

- [1] Maulana, H.A., & Iswari, R.D. (2020) Analisis Tingkat Stres Mahasiswa Terhadap pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Statistik Bisnis di Pendidikan Vokasi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, XIV (1), h. 17-30. Diambil dari <http://www.jurnal.nasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/download/8479/3391>.
- [2] Firman & Rahman, S.R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Education Science*, 02(02), 81-89. Diambil dari <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/ijes/article/download/659/369>.
- [3] Nazarudin, A., Chanum, I., & Marjo, H.K.(2014). "Regulasi Diri Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Dalam Proses Penyusunan Skripsi". *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 3(2), hlm 8-22. DOI: <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.032>
- [4] Ratnafuri, I. & Muslihati, 2020. Efektivitas Pelatihan Self Regulated Learning dalam Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*. <http://conference.um.ac.id>
- [5] Hurlock, E. B. (2003) *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Retang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- [6] Zimmerman, B.J. (2000) Attaining Self Regulation. Social Cognitive Perspective. *Handbook of Self Regulation*. 13-39. New York City : University of New York.
- [7] Gestsdottir, S., Lerner, R. M. (2008). "Positive Development in Adolescence: The Development and Role of Intentional Self-Regulation". *Journal of Human Development* 51, hlm. 202-224. DOI: [10.1159/000135757](https://doi.org/10.1159/000135757)
- [8] Pranoto, H., Atieka, N., Fajarwati, R., & Septora, R. (2018). "Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Regulation untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa". *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 2 (1) , hlm 87-112.ISSN 2541-2779 (Print). ISSN 2541-2787. Diperoleh dari <https://doi.org/10.30653/001.201821>
- [9] Marda, S., Sunawan, Kurniawan, K. (2019). "Efektivitas Layanan Penguasaan Konten dan Self-Regulated Learning untuk Menurunkan Prokrastinasi Akademik" *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 8(2), hlm 212-223. Diperoleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>

- [10] Boekaerts, M., Pintrich, P., & Zeidner, M. (2000).
Handbook of Self Regulation. California,
USA: Academic Press
- [11] Maltz, M. (2015). *The New Psycho-Cybernetics*.
USA: Tarcher Perigee
- [12] Zimmerman, B. J. (2010). "Becoming A Self
Regulated Lerner: An Overview". *Theory Into Practice*, 41
(2), hlm. 64-70. DOI: [10.1207/s15430421tip4102_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2)

Psikoedukasi Membangun Fondasi Belajar Anak Melalui Aktivitas Gerak

Jane Savitri*¹, Sharon Charish Abigail Wigoeno *², Kristofer Biaggi Susanto *³

^{*1,2}Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha

¹jane.savitri@psy.maranatha.edu

²ScharishA98@gmail.com

^{*3}Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha

³kbiaggi@psy.maranatha.edu

Abstrak— Dalam dunia pendidikan, orangtua merupakan partner guru di sekolah. Mereka memiliki peran untuk memfasilitasi learning dan berbagai aspek perkembangan siswa. Sebagian besar orangtua belum pernah belajar tentang bagaimana mereka dapat memfasilitasi anak-anaknya belajar. Belajar bukan sekedar belajar secara akademik, dengan mengajarkan Matematika, Biologi, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan sebagainya, namun terlebih penting lagi bagi anak-anak yang berada pada usia dini dan Sekolah dasar untuk mengetahui berbagai keterampilan dasar Learning yang akan menolong anak-anak mengembangkan pengetahuan dan keterampilan belajarnya pada usia yang lebih besar atau pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Terdapat cukup banyak kasus mengindikasikan bahwa siswa PAUD, SD, SMP bahkan SMA mengalami hambatan dalam belajar. Bentuk-bentuk hambatan dalam belajar ini seperti rentang perhatian yang pendek, kesulitan konsentrasi, sulit mengingat materi yang disampaikan guru, bahkan sulit memahami instruksi guru dan orangtua. Pendekatan yang terbukti efektif untuk diterapkan dalam mengembangkan kemampuan belajar dasar (basic learning ability) siswa, yaitu menggunakan pendekatan aktivitas gerak. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam bentuk psikoedukasi ini diberikan kepada para orangtua siswa di Sekolah Klasikal Terang Nusantar dan PUSPA (Pusat Pengembangan Anak) Terang Nusantara di Bandung. Melalui topik bahasan yang diberikan berharap orangtua dapat mengajak anak-anaknya bergerak dan melakukan permainan edukatif yang dapat meletakkan dasar-dasar/ fondasi yang kuat bagi perkembangan kemampuan belajar anak-anak mereka. Hasil evaluasi kegiatan melalui metode survei menunjukkan respon yang positif dari orangtua, demikian pula dengan hasil evaluasi berdasarkan pengetahuan dan sikap orang tua untuk mengaplikasikan materi yang dipelajari. Psikoedukasi ini dapat dilakukan pada orangtua siswa di sekolah lainnya.

Kata kunci— psikoedukasi, fondasi belajar, aktivitas gerak, orangtua

Abstract— In educational settings, parents are teachers' partners in developing children. They have a role to facilitate

learning and various aspects of student development. Most parents have never learned about how they can facilitate their children's learning. Learning is not just learning academically, such as Mathematics, Biology, Social Sciences, but it is even more important for children to know various basic learning skills that will help them develop their knowledge and learning skills at a higher level of education. There are quite a number of cases that indicate that Early Childhood Education, Elementary School, and High School students experience obstacles in learning. The forms of barriers to learning include short attention spans, difficulty concentrating, difficulty remembering, and even difficulty understanding the instructions. An approach that has been proven effective to be applied in developing students' basic learning abilities is using a physical activity approach. Community Service in the form of psychoeducation is given to parents of students at the Terang Nusantara Classical School and the Terang Nusantara PUSPA in Bandung. Through the topics given, it is hoped that parents can motivate their children to move and play educational games that can be a strong basis for the development of their children's learning abilities. The results of the evaluation of activities through the survey method showed a positive response from parents, as well as the results of the evaluation based on the knowledge and attitudes of parents to apply the material. This psychoeducation can be carried out on parents in other schools.

Keywords— psychoeducation, learning foundation, physical activity, parents

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang bertujuan mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana peran stimulasi lingkungan (khususnya guru dan orangtua) yang kondusif akan dapat

mengembangkan pertumbuhan otak dan seluruh potensi anak. Mutiah (2010) mengemukakan bahwa masa ini merupakan periode kritis atau periode sensitif sehingga anak perlu diberi berbagai stimulasi yang diatur sebaik mungkin [1]. Masa ini juga adalah masa untuk meletakkan dasar pertama (fondasi belajar anak) dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 18 Tahun 2018) [2].

Proses perkembangan anak tidak berhenti pada masa PAUD, melainkan terus berlanjut pada masa Sekolah Dasar. Pada masa ini tuntutan belajar anak semakin bertambah dengan adanya materi pelajaran yang semakin kompleks dan tingkat kesulitan tugas yang semakin tinggi. Siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Selama proses pembelajaran, guru dan orangtua sering menemukan anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Anak-anak ini tidak mampu memenuhi tuntutan pembelajaran yang diberikan kepadanya. Kesulitan belajar ini dapat terlihat pada nilai tes atau nilai tugas mata pelajaran yang rendah atau tidak mencapai standar minimal yang ditetapkan guru.

Turnbul, Turnbull, Wechmeyer & Shogren (2013) menuliskan bahwa bentuk kesulitan belajar yang dialami anak dapat berupa kekurangmampuan dalam hal mendengar, berpikir, bicara, membaca, menulis, mengeja, atau mengerjakan operasi matematis. Lebih lanjut dikemukakan bahwa siswa dengan kesulitan belajar biasanya memiliki kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata, namun hampir selalu menampilkan pencapaian akademik yang rendah dalam satu atau lebih bidang [3]. Dalam area membaca, biasanya ada kata yang dihilangkan, ditambahkan, diganti, dan/atau tertukar ketika siswa diminta membaca, siswa masih mengeja kata-kata yang diucapkan dan mengalami kesulitan dalam memahami apa yang mereka baca karena mereka memiliki keterbatasan dalam mengingat kembali fakta, alur, serta tema. Dalam area menulis, siswa sulit untuk mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan, sulit menyusun dan mengembangkan ide, ada bagian huruf yang tertukar, dihilangkan atau terbalik penulisannya. Dalam area berhitung, siswa seringkali salah dalam memahami konsep matematika, sulit dalam mengingat rumus matematika, dan dalam menuliskan kembali angka-angka.

Pada masa Sekolah Dasar, penting bagi anak untuk mengembangkan *sense of competence*, yaitu penghayatan bahwa dirinya memiliki kemampuan. Kesulitan belajar yang dialami berpotensi membuat anak menghayati bahwa dirinya tidak kompeten. Mereka merasa minder, tidak percaya diri, sehingga mengarah pada pembentukan konsep diri yang negatif, bahkan *self-esteem* yang rendah. Erikson menyatakan bahwa anak pada masa Sekolah Dasar menghadapi krisis *industry versus inferiority* Woolfolk

(2016) (Woolfolk, 2016). Apabila siswa tidak mampu menghayati dan mengalami bahwa dirinya dapat menguasai pengetahuan atau keterampilan-keterampilan, maka ia akan mengalami krisis ini dengan pengalaman kesulitan belajarnya.

Para ahli menemukan adanya hubungan antara gerakan dan kemampuan belajar. Blythe (2009) menjelaskan bahwa gerakan yang dilakukan anak akan membantu anak untuk mampu memberikan atensi (*attention*), lebih seimbang (*balance*) dan melatih kemampuan koordinasi anak (*coordination*). Ketika hal ini mengawali proses bagi anak-anak untuk mencapai kesuksesan belajar [5]. *Attention* merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mempertahankan kondisi mental fisik pada satu tugas, sekaligus berhenti memperhatikan stimulus lingkungan yang tidak relevan atau yang dapat mengganggu fokus pada pengerjaan tugas. *Balance* merupakan kemampuan untuk menjaga stabilitas tubuh, siap untuk merespon dengan cara apapun yang diperlukan untuk mengubah posisi tubuh. Posisi seimbang atau duduk tenang ini membuat anak dapat berkonsentrasi maupun mengontrol gerakan mata yang diperlukan untuk koordinasi, membaca dan menulis. Sedangkan *coordination* merupakan ekspresi keluar dari organisasi mental yang melibatkan keseimbangan, posisi tubuh/ postur dan kontrol gerakan secara bersama-sama.

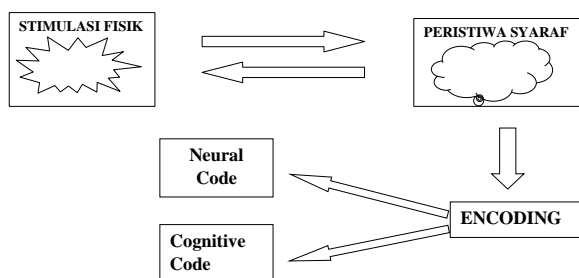
Terdapat sebuah komponen yang diperlukan untuk mendukung kesuksesan belajar anak di sekolah, yaitu *strength*. Komponen ini berkaitan dengan kekuatan otot-otot tubuh yang diperlukan anak untuk melakukan aktivitas belajarnya, seperti duduk tegak dalam waktu yang cukup lama, juga untuk menulis yang membutuhkan kekuatan punggung, lengan, tangan dan jari. Pentingnya unsur kekuatan otot dan energi fisik yang mendukung anak untuk beraktivitas ini dikemukakan oleh Mutiah (2010). Anak-anak yang ototnya lemah, akan merasa mudah lelah, tulisan jelek, terlalu tipis jika menggunakan pensil. Payne and Isaacs (2012) memberikan contoh-contoh bahkan menguraikan dengan detil tentang ragam gerakan yang menggunakan *gross-movement* dan *fine movement*, seperti berlari, melompat, melempar dan menangkap bola menggunakan tangan, menerima bola dan menendangnya menuju sasaran tertentu [6].

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif untuk membantu anak mengembangkan kemampuan belajarnya, yaitu menggunakan pendekatan aktivitas gerak. Bagi anak usia dini dan Sekolah Dasar khususnya, aktivitas gerak yang dilakukan anak tidak terlepas dengan konsep bermain (*play*). Selain bermanfaat untuk membantu mencapai aspek perkembangan anak, bermain juga merupakan hal yang menyenangkan bagi anak. Kegiatan bermain adalah kegiatan yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak sebagai dasar pembentukan sikap, perolehan pengetahuan, dan keterampilan.

Dengan cara bermain, anak-anak akan melakukan gerakan-gerakan. Gerakan anak tersebut dapat menyusun dan mengembangkan struktur dan susunan saraf pusat. Proses perkembangan ini berlangsung terus-menerus dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penginderaan merangsang gerakan dan gerakan merangsang, memengaruhi perkembangan penginderaan. Keduanya saling mengisi dan mendukung. Gerakan juga berkaitan dan berinteraksi dengan pengalaman emosional (merangsang kegembiraan dan kewaspadaan). Sebaliknya, perasaan (kegembiraan) bisa diekspresikan atau dinyatakan dalam gerakan.

Gerakan juga memungkinkan kontak sosial antar manusia, misal antar ibu dan anak, sebaliknya, kontak sosial antar manusia juga merangsang gerakan. Gerakan juga bekerja timbal balik dengan eksplorasi dari lingkungan dan cara kerja lingkungan sehingga menciptakan pemahaman. Pemahaman tersebut dapat merangsang perasaan ingin tahu. Gerakan merupakan dasar dari pengamatan dan pengamatan merangsang rasa ingin tahu. Pengamatan memberikan pengetahuan dan pengalaman. Sedangkan pengetahuan dari pengalaman merupakan dasar untuk kemampuan berpikir atau pemahaman dalam pengertian yang luas (Schaeffgen, 2008) [7]. Semua ini merupakan sesuatu yang penting dan merupakan dasar untuk belajar bahasa atau bicara, berpikir dan pendidikan akademis (seperti membaca, menulis, menghitung).

Gambar 1 merupakan gambaran tentang transformasi / perubahan bagaimana energi fisik melalui aktivitas gerak anak diubah menjadi energi saraf yang dapat memperkuat proses learning. Gambar ini menjelaskan proses dimana panca indera mengubah energi fisik ke sinyal-sinyal listrik yang kemudian menjadi impuls syaraf dan diteruskan ke otak untuk diproses.



Gambar 1. Skema transformasi energi fisik menjadi energi saraf.

Jika ditelusuri kembali, maka semuanya akan berawal dari panca indera anak yaitu penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecap, dan penciuman. Ditambah indera lain seperti proprioseptik (sikap dan gerakan tubuh), vestibuler (keseimbangan), dan visceral (sensasi dari organ dalam tubuh). Gabungan dari fungsi seluruh indera ini akan

memperkuat proses belajar anak. Jika merujuk pada teori Vallet (1969) tentang *Basic Learning Abilities*, sebelum anak memiliki keterampilan berbahasa, keterampilan sosial, keterampilan konseptual, integrasi sensori – motorik, mereka harus memiliki perkembangan motorik kasar yang baik (seperti merangkak, duduk, berjalan, berlari, melempar, melompat). Perkembangan motorik kasar (*gross-motor development*) adalah perkembangan dan kesadaran aktivitas otot besar. Keterampilan motorik kasar ini, seperti yang telah diungkapkan oleh Schaeffgen (2008) [8], diperoleh anak ketika mereka melakukan gerakan, yaitu melalui bermain sebagai bentuk stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.

Lingkungan yang dapat membantu stimulasi anak adalah guru dan orangtua. Orangtua adalah rekan guru di sekolah. Mereka adalah pengamat yang baik dan orang yang paling dekat dengan anaknya. Orangtua ikut merasakan dari dekat pertumbuhan dan perkembangan sehari-hari anak, mengupayakan peningkatan kemampuan semua indera anak untuk menguasai dunia dan lingkungannya. Dengan cara ini maka orangtua mengamati perkembangan pada anak, sehingga pada dasarnya orangtua memiliki peran untuk memfasilitasi *learning* dan berbagai aspek perkembangan anaknya. Akan tetapi sebagian besar orangtua belum pernah belajar tentang bagaimana mereka dapat memfasilitasi anak-anaknya dalam belajar.

Belajar dalam hal ini bukan sekadar belajar secara akademik, tetapi seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya adalah dengan memberikan stimulasi melalui gerakan dan bermain. Apabila orangtua kurang membantu anak dengan memberikan stimulasi gerak, maka hal ini akan berdampak pada perkembangan motorik anak. Jika anak kurang mampu untuk mengembangkan motoriknya dengan baik maka anak akan mengalami hambatan dalam belajar kelak ketika mereka ada di jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini dikarenakan kurangnya stimulasi motorik anak akan berpengaruh pada koordinasi – keseimbangan tubuh, dan akan membuat anak menjadi sulit fokus dan kesulitan dalam membaca, menulis, dan menghitung. Sedangkan pada kenyataannya, anak membutuhkan atensi dan konsentrasi untuk dapat mengikuti berbagai pelajaran di sekolah. Bentuk-bentuk hambatan dalam belajar yang sering ditemui nantinya adalah seperti rentang perhatian yang pendek, kesulitan konsentrasi, sulit mengingat materi yang disampaikan guru, bahkan sulit memahami instruksi yang diberikan oleh guru dan orangtua.

Cara untuk menolong anak PAUD dan SD untuk mencegah dan mengatasi kesulitan belajar, belum banyak diketahui dan diaplikasikan oleh orangtua. Diperlukan sebuah pendekatan sederhana namun efektif yang dapat dilakukan orangtua untuk dapat membangun fondasi belajar anak-anak, yaitu melalui aktivitas gerak. Melalui aktivitas gerak ini, orangtua dan anak juga dapat mengembangkan iklim emosional yang hangat dan menyenangkan, keluar

dari rutinitas mengerjakan tugas akademik bagi anak dan tugas rutin pekerjaan orangtua.

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) kepada orangtua siswa di Sekolah Klasikal Terang Nusantar dan PUSPA (Pusat Pengembangan Anak) Terang Nusantara di Bandung ini bertujuan sebagai berikut:

1. Orangtua menyadari pentingnya mengembangkan potensi belajar anak
2. Orangtua memahami keterkaitan gerakan dan kemampuan belajar anak
3. Orangtua mau berperan aktif untuk memberikan stimulasi yang tepat guna mengembangkan kemampuan belajar anak

Bentuk intervensi yang paling sesuai untuk mencapai tujuan tersebut yaitu psikoedukasi. Psikoedukasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan/ atau keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya dan/ atau meluasnya gangguan psikologis di suatu kelompok, komunitas atau masyarakat, atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman bagi lingkungan terutama keluarga) tentang gangguan yang dialami seseorang (Kode Etik Psikologi Indonesia, 2010) [9], yang dalam konteks ini yaitu kesulitan/ hambatan belajar yang dialami anak. Sedangkan perancangan modul psikoedukasi yang dilakukan merujuk pada prinsip “merancang program dan modul psikoedukasi” dari Supratiknya (2011) [10].

Melalui kegiatan PkM ini diharapkan orangtua dapat mengajak anak-anaknya bergerak dan melakukan permainan edukatif yang dapat meletakkan dasar-dasar/ fondasi yang kuat bagi perkembangan kemampuan belajar anak-anak.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan bagian dari pembekalan *parenting* bagi orangtua siswa di Sekolah Terang Nusantara dan Puspa Terang Nusantara Bandung. Sebelum pelaksanaan kegiatan, penulis berkomunikasi dengan pihak sekolah untuk mengetahui siapa sasaran psikoedukasi dan apa yang diharapkan pihak sekolah berkaitan dengan diadakannya kegiatan ini. Setelah diperoleh kejelasan dan kesepakatan dengan pihak sekolah, maka penulis menetapkan tujuan dan merancang modul psikoedukasi bagi orangtua siswa.

Kegiatan dalam bentuk pemberian psikoedukasi bagi orangtua siswa Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar diadakan pada tanggal 23-24 April 2021. Tanggal 23 April 2021 dilakukan persiapan teknis dan koordinasi tim yang terlibat. Sedangkan tanggal 24 April 2021 merupakan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada pk. 09.00-11.00 WIB. Kegiatan psikoedukasi dengan topik “Membangun Fondasi Belajar Anak Melalui Aktivitas Gerak” dilakukan secara daring (dalam jaringan) menggunakan platform

Zoom Meeting dan termasuk dalam pembelajaran secara sinkron. Pembelajaran secara sinkron merupakan proses belajar dimana semua peserta tidak harus ada secara fisik di tempat yang sama selama psikoedukasi akan tetapi terlaksana dalam waktu yang sama (Silberman & Biech, 2015) [11].

Terdapat tiga tahap dalam pelaksanaan kegiatan psikoedukasi.

A. Pada tahap pertama, aktivitas psikoedukasi dimulai dengan moderator mengawali dengan memperkenalkan pembicara, menjelaskan tujuan dari proses pelaksanaan Psikoedukasi, dan menjelaskan alur pemaparan materi dan tanya jawab.

B. Pada tahap kedua, narasumber memaparkan materi psikoedukasi “Membangun Fondasi Belajar Anak Melalui Aktivitas Gerak” dengan metode ceramah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang alasan dan pentingnya aktivitas gerak bagi anak. Nara sumber juga menggunakan metode simulasi dengan memberikan contoh-contoh aktivitas gerak yang dapat dilakukan orangtua dan anak melalui pemutaran video. Setelah itu, orangtua juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan sebuah aktivitas gerak menggunakan bola yang dipantulkan ke tembok di rumah masing-masing.

C. Pada tahap ketiga, moderator memfasilitasi sesi tanya jawab. Setelah sesi ini berakhir, moderator menyampaikan kesimpulan akhir dari psikoedukasi yang dilaksanakan, serta memberikan arahan bagi para orangtua untuk mengisi link evaluasi kegiatan dan foto bersama.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014) metode kuantitatif adalah metode yang menekankan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial [12]. Sedangkan teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik survei. Kuesioner evaluasi kegiatan dalam bentuk *Google Form* diberikan kepada peserta menjelang akhir kegiatan. Link *Google Form* dibagikan melalui *chat room* pada aplikasi Zoom. Data diolah menggunakan perhitungan statistik deskriptif berupa persentase jawaban responden yang dipaparkan dalam bentuk diagram batang.

Jumlah orangtua yang berpartisipasi dalam kegiatan seminar parenting ini sebanyak 95 orang. Peserta merupakan orangtua siswa TK dan SD di sekolah Terang Nusantara dan PUSPA Terang Nusantara. Para peserta juga antusias dengan respon yang mereka berikan berupa menjawab pertanyaan yang diajukan nara sumber maupun mengajukan pertanyaan, bahkan sampai melebihi batas waktu yang ditetapkan semula oleh pihak sekolah. Bahkan seluruh peserta tersebut mengisi *Google Form* evaluasi kegiatan.

Setelah kegiatan PkM berakhir, data evaluasi peserta yang diperoleh melalui *Google Form* diolah menggunakan statistik deskriptif. Hasilnya dipaparkan dalam bentuk

diagram batang. Laporan PkM juga diserahkan kepada LPPM sebagai pertanggungjawaban atas kegiatan yang telah dilakukan.

III. DISKUSI

Berikut ini merupakan hasil rekap atas evaluasi kegiatan PkM yang dihadiri oleh 95 peserta, yaitu orangtua siswa PAUD dan SD. Sebagian besar orangtua siswa (63,40%) berusia 20-40 tahun dan selebihnya (36,60%) orangtua berusia 41-60 tahun. Sebanyak 68,80% orangtua berpendidikan Sarjana/ Diploma dan 22,60% berpendidikan SMA/ SMK, sedangkan sisanya berpendidikan SMP, S2 dan S3.

Guna mengetahui keberhasilan atau ketercapaian tujuan PkM, maka dilakukannya evaluasi psikoedukasi. Evaluasi yang dilakukan merujuk pada teori Kirkpatrick & Kirkpatrick (2006) yang mengemukakan tentang adanya 4 level evaluasi yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan psikoedukasi [13]. Dengan mempertimbangkan tujuan psikoedukasi “Membangun Fondasi Belajar Melalui Aktivitas Gerak”, maka psikoedukasi ini hanya akan dievaluasi berdasarkan dua level saja, yaitu level *reaction* dan evaluasi level *learning*.

Melalui evaluasi level *reaction* ingin dilihat reaksi orangtua atas pemberian materi. Hampir seluruh peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan menarik, yaitu 59,10% menjawab sangat menarik, 37,60% menjawab menarik, sedangkan sisanya menjawab kurang menarik. Hampir seluruh peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan bermanfaat bagi mereka, yaitu sebesar 65,60% menjawab sangat bermanfaat, 33,30% bermanfaat, dan 1,10% menjawab tidak bermanfaat (Gambar 2). Sebagian besar peserta menyatakan bahwa pembicara sangat menguasai materi (83,90%) dan 16,10% menyatakan bahwa pembicara cukup menguasai materi. Terkait pemahaman materi, seluruh peserta mengemukakan bahwa mereka mampu memahami materi yang disampaikan, yaitu 68,80% menjawab sangat paham dan 31,20% menjawab cukup paham.

Gambar 2. Manfaat materi psikoedukasi

Evaluasi level *learning* dilakukan untuk melihat sejauh mana terjadinya proses learning dalam diri peserta. Sebagian besar peserta (92,50%) menyatakan bahwa mengembangkan potensi anak merupakan hal yang sangat penting, dan sisanya sebanyak 7,50% peserta menjawab cukup penting (Gambar 3). Hampir seluruh peserta menyatakan bahwa mereka memahami keterkaitan antara gerakan dan kemampuan belajar anak, yaitu 57% sangat paham, 41,9% paham, dan 1,10% menjawab tidak paham



(Gambar 4). Kedua pertanyaan di atas menggali aspek kognitif peserta berdasarkan materi yang mereka pelajari. Pertanyaan berikutnya merupakan aspek konatif dalam diri peserta setelah mengikuti psikoedukasi. Hampir seluruh peserta termotivasi untuk memberikan stimulasi aktivitas gerak guna mengembangkan kemampuan belajar anak, yaitu 60,20% sangat terdorong dan 38,70% terdorong untuk memberikan stimulasi gerak, sedangkan 1,10% peserta tidak terdorong untuk memberikan stimulasi gerak pada anak (Gambar 5).



Gambar 3. Pentingnya mengembangkan potensi belajar anak

Gambar 4. Pemahaman dinamika keterkaitan gerakan dan kemampuan



belajar anak



Gambar 5. Motivasi untuk memberikan stimulasi gerak

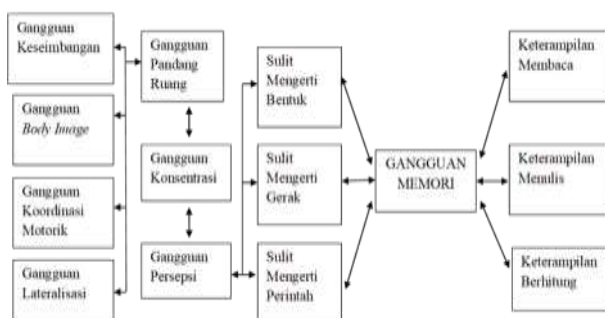


Gambar 7. Aktivitas gerak oleh Jane Savitri

Setyono (2010) [14], yang pada periode ini menjabat sebagai Ketua Asosiasi Psikolog Sekolah Indonesia (APSI) memberikan sebuah skema kesulitan belajar yang menggambarkan dinamika antara kesulitan belajar dan keterampilan belajar anak. Skema ini dapat menolong orangtua dan guru untuk lebih memahami kompleksitas masalah belajar anak dan tidak memberikan label negatif pada anak, seperti malas atau bodoh, melainkan mulai lebih berempati, mencari dimana letak kesulitan belajar yang dialami anak dan melakukan tindakan konkrit untuk memfasilitasi anak melakukan aktivitas gerak yang tepat.



Gambar 8. Foto kegiatan



Gambar 6. Skema Kesulitan Belajar

Berikut adalah foto dari video contoh gerakan yang ditunjukkan kepada para orangtua sebelum mereka melakukan simulasi di rumah masing-masing menggunakan bola yang sudah disiapkan sebelumnya. Melalui aktivitas ini, orangtua diajak untuk menghayati apa yang mereka alami terkait dengan *attention*, *balance*, *coordination* dan *strength*, ketika mereka mencoba melakukan salah satu aktivitas lempar tangkap bola. Kesadaran baru yang mereka temukan melalui *debrief*, berharap dapat menolong orangtua untuk memahami kaitan antara gerakan dan kemampuan belajar anak, khususnya bagaimana energi fisik diubah menjadi energi psikis untuk memperkuat proses *learning*.

Berdasarkan evaluasi psikoedukasi baik level *reaction* maupun level *learning*, terlihat bahwa program psikoedukasi ini telah mencapai target seperti yang direncanakan. Modul psikoedukasi yang dirancang, dapat memenuhi kebutuhan peserta yang adalah orangtua siswa PAUD dan SD. Modul psikoedukasi ini merupakan modul yang dikembangkan penulis berdasarkan sumber-sumber referensi, dengan pemberian kesempatan secara langsung kepada orangtua untuk mempraktekkan aktivitas gerak. Hal ini menjadi suatu keunggulan dalam program psikoedukasi.

Meskipun hasil evaluasi kegiatan menunjukkan hasil yang positif, kegiatan ini akan dapat memberikan dampak yang lebih besar apabila dilanjutkan dengan sesi kedua yang memberikan kesempatan lebih banyak kepada orangtua untuk mengaplikasikan beberapa aktivitas gerak bersama dengan anak. Sesi usulan ini lebih merupakan sesi pengembangan dari sesi dasar yang belum sampai mengukur level behavior peserta, melainkan sebatas pemahaman dan dorongan atau motivasi untuk menerapkan aktivitas gerak kepada dan bersama anak. Alat-alat yang digunakan juga dapat lebih bervariasi sehingga aktivitas dapat dibuat menjadi menyenangkan bersama anak.

Selama pelaksanaan PkM, seluruh proses berjalan dengan lancar. Tidak ada kendala yang ditemui, termasuk internet. Suara jelas, gambar dan video juga ditayangkan

tanpa ada masalah. Justru ada keuntungan yang diperoleh ketika 95 orangtua dapat mempraktikkan aktivitas lempar tangkap bola di rumah masing-masing, di mana aktivitas ini tidak akan mungkin dilakukan oleh semua peserta apabila dilakukan di salah ruangan di sekolah.

IV. KESIMPULAN

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan respon yang positif dari orangtua, demikian pula dengan hasil evaluasi berdasarkan pengetahuan dan sikap orang tua untuk mengaplikasikan materi yang dipelajari.

Psikodukasi mengenai “Membangun Fondasi Belajar Anak” ini secara umum dinyatakan menarik dan bermanfaat. Peserta merasa bahwa pembicara menguasai materi yang dibawakan dan mampu memahami materi yang telat disampaikan. Peserta merasa dirinya cukup paham akan materi yang dijelaskan dalam psikodukasi ini.

Ketercapaian target materi pada psikodukasi ini secara umum baik, karena peserta menyadari bahwa mengembangkan potensi belajar anak itu adalah hal yang sangat penting sehingga peserta terdorong untuk memberikan stimulasi dalam mengembangkan kemampuan belajar anak. Peserta mampu untuk memahami kaitan antara gerakan dan kemampuan belajar anak melalui psikodukasi ini. Peserta akan memberikan stimulasi kepada anak-anaknya untuk mengembangkan kemampuan belajar anak.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, maka kegiatan ini dapat direkomendasikan untuk diaplikasikan pada orangtua dan guru-guru di sekolah yang lain. Semakin banyak orangtua yang memahami bahkan memfasilitasi aktivitas gerak anak, maka akan semakin positif dampak yang dihasilkan, yaitu anak memiliki fondasi belajar yang kuat bagi masa depan pendidikan dan kariernya

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Oengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Kristen Maranatha yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Terima kasih juga kepada Kepala Sekolah yang telah menggerakkan guru-guru dan orangtua siswa Sekolah Klasikal Terang Nusantar dan PUSPA (Pusat Pengembangan Anak) Terang Nusantara di Bandung yang telah ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/RPM%20Penyediaan%20Layanan%20%20PAUD%20-%2030042018%20edit%20sam%20regulasi.pdf>. [Accessed 5 September 2021].
- [3] A. Turnbull, H. R. Turnbull, M. L. Wehmeyer and K. A. Shogren,] Exceptional Lives, 7th ed., New York: Pearson Education, Inc., 2013.
- [4] A. Woolfolk, Educational Psychology, 13th ed., New York: Pearson] Education, Inc., 2016.
- [5] S. G. Blythe, Attention, Balance, and Coordination, The A.B.C. of] Learning Success, Oxford: John Wiley & Son, 2009.
- [6] V. G. Payne and L. D. Isaacs, Human Motor Development, 8th ed.,] New York: McGraw-Hill Companies, 2012.
- [7] R. E. Vallet, Programming Learning Disabilities, California: Pearson,] 1969.
- [8] R. Schaeffgen, Konsep Sensori Integrasi, Bandung: Yayasan Surya] Kanti, 2008.
- [9] HIMPSI, Kode Etik Psikologi Indonesia, Jakarta: Pengurus Pusat] Himpunan Psikologi Indonesia, 2010.
- [1] A. Supratiknya, Merancang Program dan Modul Psikodukasi,] Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2011.
- [1] M. Silberman and E. Biech, Active Training: A Handbook of] Techniques, Designs, Case Examples, and Tips (4th Edition), New Jersey: Wiley, 2015.
- [1] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Bandung:] Alfabeta, 2014.
- [1] D. L. Kirkpatrick and J. D. Kirkpatrick, Evaluating Training Program,] 3rd ed., San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers, Inc., 2006.
- [1] I. L. Setyono, *Pelatihan Penanganan Kesulitan Belajar*, Bandung:] Biro Konsultasi Psikologi Dwipayana, 2010.
- [1] D. Mutiah, Psikologi Bermain Anak Usia Dini, Jakarta: Kencana] Prenada Media Group, 2010.
- [2] Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Peraturan] Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 18: Penyediaan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini,” 2018. [Online]. Available:

Bahagia di Usia Tua : Sejahtera Fisik dan Psikologis

Missiliana Riasnugrahani¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha
Jl. Surya Sumantri no 65 Bandung

¹missiliana.ria@psy.maranatha.edu

Abstrak—Keberhasilan pembangunan nasional dalam bidang kesehatan di Indonesia terlihat dari meningkatnya jumlah angka harapan hidup lansia. Meningkatnya harapan hidup ini harus diikuti dengan peningkatan kesejahteraan, tidak hanya secara fisik, namun juga psikis. Kesehatan fisik dan psikis memiliki kaitan yang erat, sehingga peningkatan keduanya harus dilakukan secara seimbang. Pada masa pandemi ini, kesejahteraan psikis harus semakin diperhatikan khususnya pada lansia, karena semakin banyaknya keterbatasan yang dirasakan lansia. Keterbatasan yang paling dirasakan adalah keterbatasan mobilisasi, harus tinggal di rumah, sehingga berpotensi menimbulkan rasa kesepian. Oleh karena itu kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para lansia di komunitas gereja tentang pentingnya kesehatan psikologis, serta cara-cara untuk meningkatkannya melalui kegiatan sehari-hari di rumah, khususnya dalam situasi pandemi. Kegiatan ini menggunakan pendekatan psikoedukasi berupa pemberian ceramah dan diskusi kelompok yang dilakukan secara daring selama 2,5 jam. Pada awal pertemuan lansia diajak untuk berdiskusi tentang mitos-mitos yang diyakini tentang lansia. Setelah itu disampaikan materi berupa fakta-fakta tentang lansia, sehingga lansia memahami mitos dan fakta tentang lansia. Lansia juga diajak berdiskusi tentang pengalaman dan cara mengatasi permasalahan yang muncul selama pandemi ini. Diskusi diarahkan untuk mengajarkan lansia cara meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologis selama pandemi. Evaluasi terhadap kegiatan ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan ini para lansia merasa lebih memahami pentingnya kesehatan fisik dan psikologis, serta semakin mengetahui cara-cara meningkatkannya dengan sederhana melalui kegiatan sehari-hari. Para lansia juga menemukan bahwa bersyukur adalah kunci utama untuk menemukan kebahagiaan di saat pandemi ini.

Kata kunci—*bahagia, kesejahteraan, fisik, psikologis, psikoedukasi.*

Abstract— The increasing life expectancy of the elderly showing the success of national development in the health sector in Indonesia. This increase in life expectancy must be in line with increases in well-being, both physically and

psychologically. Physical and psychological health are closely related, so they need to be improved in a balanced way. During this pandemic, psychological well-being needs more attention given the increasing number of constraints experienced by the elderly. The limitation felt was mobility, which could potentially lead to feelings of loneliness. Therefore, this activity aims to provide an understanding to the elderly in the church community about the importance of psychological health, as well as ways to improve it through daily activities, especially in a pandemic situation. This activity uses a psychoeducational approach through lectures and group discussions conducted online for 2.5 hours. At first, there was a discussion about the myths and facts believed about the elderly. With this activity, the elderly become aware of the myths and facts about the elderly. The elderly also discuss their experiences and how to overcome problems that arose during this pandemic. Discussions are guided to teach the elderly how to improve their physical and psychological well-being during the pandemic. After participating in this activity, the elderly feel more aware of the importance of physical and psychological well-being, and how to improve it only through daily activities. The elderly find that gratitude is the essential key to finding happiness during this pandemic.

Keywords—*happiness, well-being, physical, psychological, psychoeducational.*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang diperkirakan akan masuk pada kelompok negara dengan populasi menua (*ageing society*). Negara dikatakan berada di kelompok populasi menua jika jumlah populasi di atas usia 60 tahun lebih dari 10 persen dari total penduduknya. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2020, jumlah penduduk lanjut usia (lansia) Indonesia mencapai 9,78 persen dari total penduduk [1]. Jika melihat trend peningkatan dari tahun ke tahun, maka hampir dapat dipastikan Indonesia akan memasuki populasi menua.

Banyaknya populasi lansia perlu mendapatkan perhatian dari negara untuk mulai memikirkan strategi meningkatkan

pelayanan kepada para lansia. Jika lansia memiliki kesehatan, pendidikan dan keterampilan yang memadai, maka struktur penduduk ini justru akan mendatangkan bonus demografi bagi Indonesia [2]. Meskipun demikian tugas untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan kesejahteraan lansia bukan hanya tugas pemerintah, tapi juga tugas masyarakat [3]. Masyarakat diharapkan dapat mendampingi kelompok ini untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologisnya.

Kesejahteraan fisik dan psikologis lansia perlu mendapat perhatian khusus terutama dalam situasi pandemi Covid-19. Kelompok lansia menjadi semakin rentan dalam situasi pandemi, karena kelompok lansia mengalami dampak langsung dan tidak langsung dari pandemi. Lansia yang sebagian besar memiliki penyakit penyerta (*comorbid*) akan lebih rentan terhadap penyebaran virus Covid-19, dan mereka juga merasakan dampak tidak langsung terkait kebijakan penanganan penyebaran virus, seperti kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ataupun Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Menurut hasil penelitian Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), kelompok lansia memiliki kerentanan yang lebih besar dibandingkan kelompok usia lainnya, yaitu dalam hal sosial dan ekonomi. Berdasarkan hasil survey TNP2K pada tahun 2020 ditemukan beberapa dampak Covid-19 pada lansia, yaitu (1) mobilitas lansia menjadi lebih terbatas sehingga memengaruhi kemudahan akses pada layanan dasar termasuk layanan kesehatan, (2) sebanyak 80% lansia tidak memiliki akses ke bantuan pendapatan minimum/tunjangan pensiun sehingga rentan mengalami guncangan ekonomi, (3) lansia memiliki potensi lebih besar mengalami gangguan kesejahteraan psikologis seperti depresi, kecemasan dan perasaan tidak berdaya [4].

Meskipun demikian, survey pada beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa kelompok lansia tidak mengalami stress yang lebih besar dibandingkan kelompok usia lainnya, bahkan pada usia yang lebih tua, cenderung tidak ada peningkatan gangguan psikologis selama pandemi dibandingkan sebelum pandemi covid-19 [5]. Ditemukan pula di daerah tertentu di Indonesia, lansia merasa lebih meningkat harapannya, karena lebih dibutuhkan dan memiliki peran penting dalam keluarga [6]. Berdasarkan hasil survey, diketahui pula bahwa cara atau respon para lansia menghadapi kondisi pandemi berbeda dengan kelompok usia lainnya. Lansia berusaha menjaga kesehatan fisik dengan menerapkan gaya hidup sehat dan menjaga kesehatan psikis dengan banyak melakukan kegiatan ibadah [6].

Berdasarkan hasil survey tersebut, maka dapat dikatakan bahwa terjadinya gangguan kesehatan fisik dan psikis lansia dipengaruhi oleh faktor internal lansia, yaitu keyakinan

(*belief*) atau cara pandang lansia dalam melihat situasi pandemi. Keyakinan ini akan memengaruhi sikap dan cara lansia berespon pada situasi yang sulit. Menurut Connors dan Halligan [7], keyakinan adalah sesuatu yang diyakini benar dan menjadi panduan dalam memahami dunia dan bertindak di dalamnya. Keyakinan menjadi dasar bagi individu untuk menilai lingkungan, menafsirkan pengalaman baru dan mengkonstruksi makna tentang sesuatu. Keyakinan menyediakan kerangka tujuan dan panduan tingkah laku [7]. Keyakinan memengaruhi cara individu menangani kejadian hidup yang negatif [8], dan keyakinan yang keliru akan mengarah pada emosi dan perilaku yang salah pula [7]. Keyakinan (*belief*) individu diketahui dapat memiliki kaitan yang erat dengan kesejahteraan psikologis individu [9].

Oleh karena itu untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologis lansia, harus dimulai dari pemberian pemahaman yang benar tentang keadaan dan kemampuan dirinya. Lansia sebaiknya memiliki pandangan dan pemahaman yang benar tentang diri, dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul dari situasi pandemi. Lansia juga harus diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan psikologis yang seringkali diabaikan dan tidak ditangani dengan sungguh-sungguh. Pemahaman yang benar diharapkan akan menimbulkan keyakinan yang baru tentang kondisi dan potensi diri yang dimiliki, sehingga dapat melakukan upaya penanganan secara mandiri masalah yang ditemui dalam situasi pandemi.

Upaya pemberian pemahaman ini akan dilakukan melalui pendekatan psikoedukasi. Psikoedukasi adalah pendidikan publik yaitu memberikan informasi pada masyarakat luas tentang berbagai pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi permasalahan sehari-hari [10]. Psikoedukasi mengabungkan elemen *cognitive-behavior therapy*, *group therapy* dan pendidikan. Tujuan dari psikoedukasi adalah memberikan pengetahuan pada individu tentang kondisi psikologis individu dan cara penanganannya [11]. Psikoedukasi menjadi teknik intervensi paling tepat karena memiliki beberapa karakteristik yang sesuai dengan tujuan kegiatan, yaitu memberikan pengajaran dan pendidikan, memiliki kegiatan yang terencana dan terstruktur, fokus pada pencegahan, tidak melakukan seleksi peserta, dapat berbentuk kelompok yang besar, dan jumlah sesi dapat hanya sekali saja [12]. Selain itu, teknik psikoedukasi sudah terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para lansia tentang cara beradaptasi dengan kebiasaan baru di masa pandemi [13]. Dalam kegiatan ini digunakan metode ceramah dan diskusi kelompok yang dilakukan secara daring selama 2,5 jam.

Intervensi dengan pendekatan psikoedukasi bertemakan Bahagia dan Ceria di Usia Senja bertujuan untuk

memberikan pemahaman tentang cara untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologis pada lansia, yang meliputi pengetahuan tentang mitos dan fakta tentang lansia, serta cara mengatasi permasalahan yang muncul selama pandemi ini. Diskusi diarahkan untuk memberikan pengetahuan pada lansia tentang cara meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologis selama pandemi. Efektivitas intervensi akan dievaluasi berdasarkan dua level evaluasi pelatihan yaitu level reaksi atau kepuasan peserta, dan level pembelajaran yaitu adanya perubahan pengetahuan sebagai hasil dari intervensi [14].

II. METODE PENELITIAN

Intervensi ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu akan dilakukan pula pengolahan data statistik secara deskriptif untuk mengetahui evaluasi peserta terhadap materi, pemateri dan penyelenggaraan kegiatan. Melalui teknik *purposive sampling*, diperoleh 25 lansia yang tergabung dalam komunitas lansia gereja.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur pemahaman dan evaluasi peserta adalah kuesioner yang disusun oleh penulis. Kuesioner berisi 5 pertanyaan tentang materi untuk mengukur level pembelajaran. Untuk mengukur level reaksi terdapat empat pertanyaan evaluasi tentang pemahaman materi dan kegunaan materi, serta 4 pertanyaan evaluasi tentang penyelenggaraan intervensi. Setiap pertanyaan disediakan pilihan jawaban dan peserta cukup memilih jawaban yang dirasakan benar atau paling sesuai dengan dirinya. Untuk pertanyaan level pembelajaran, yaitu pemahaman materi, diberikan 2 pilihan jawaban yaitu "mitos" dan "fakta", sedangkan untuk pertanyaan level reaksi diberikan 4 pilihan jawaban bergradasi mulai dari (1) kurang sesuai/kurang baik sampai (4) sangat sesuai/sangat baik.

Kuesioner diberikan sebelum dan sesudah pemberian materi. Kuesioner dibuat singkat dan dilakukan melalui aplikasi *polling* dalam perangkat *zoom meeting*. Metode pengambilan data ini dilakukan mengingat keterbatasan lansia dalam mengisi kuesioner secara daring. Metode pengambilan data dengan cara *polling* berdampak pada jenis data yang diperoleh. Data mengenai pemahaman isi materi (level pembelajaran) berupa data kelompok, yang menunjukkan jumlah peserta yang menjawab benar untuk setiap pertanyaan.

Untuk mengetahui adanya perbedaan jumlah peserta yang menjawab dengan benar di setiap pernyataannya antara pretest dan posttest digunakan uji statistik non parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*. Perbedaan jumlah peserta yang menjawab benar menggambarkan meningkatnya pemahaman kelompok dalam setiap pertanyaan yang diberikan. Sementara itu, data mengenai evaluasi materi dan penyelenggaraan kegiatan (level reaksi)

dianalisis secara deskriptif, berupa persentase yang menggambarkan frekuensi pilihan peserta terhadap setiap pilihan jawaban.

III. HASIL

Tabel I menunjukkan jumlah peserta yang menjawab benar pada 5 pertanyaan terkait materi yang diberikan. Hasil menunjukkan bahwa secara umum terjadi perubahan pengetahuan dan pemahaman pada kelompok terkait materi yang diberikan, yang terlihat dari meningkatnya jumlah peserta yang menjawab benar.

TABEL I
HASIL PENGISIAN KUESIONER

Pertanyaan	Pre-test	Post-test
	N	N
1	0	25
2	18	25
3	10	25
4	5	25
5	10	25

Tabel II menunjukkan hasil evaluasi level pembelajaran dengan teknik analisis uji non parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*. Terlihat nilai signifikansi *Asym.sig (2-tailed)* < 0,05, yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi. Peserta mendapat pemahaman baru tentang pemikiran yang benar dan salah mengenai kondisi lansia. Pengetahuan ini dapat menjadi keyakinan baru, khususnya setelah peserta diberikan berbagai macam data dan fakta terkait hal-hal yang selama ini diyakininya. Peserta juga mendapatkan pemahaman tentang kaitan keyakinan dengan perilaku yang ditampilkan saat mengatasi masalah.

TABEL II
HASIL UJI BEDA

Variabel	Z	Post-Pre
Pemahaman materi	Z	-2,032
	Asym.Sig (2-tailed)	0,042

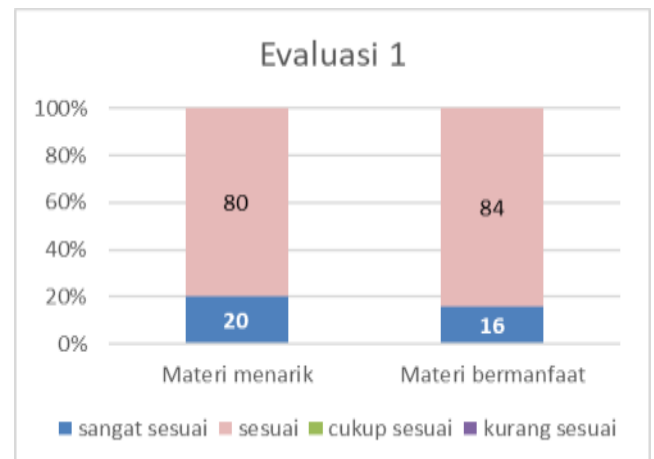
Berdasarkan observasi, juga terlihat bahwa peserta tampak menyadari bahwa pemikirannya selama ini adalah mitos, dan hal ini memengaruhi perilaku yang ditampilkan saat menghadapi masalah. Peserta juga tampak antusias ketika diberikan waktu untuk berdiskusi, mereka menyampaikan apa yang dipikirkan, dan mendiskusikan apakah pemikiran mereka itu salah atau benar, mitos atau fakta. Peserta lain selalu menanggapi setiap pertanyaan yang diajukan, baik dalam bentuk pernyataan kesetujuan—karena memiliki pengalaman yang sama—atau memberikan pandangan lain tentang pemikiran tersebut. Diskusi menumbuhkan pemahaman baru tentang pentingnya memiliki pengetahuan dan keyakinan yang benar, karena

keyakinan yang benar akan memengaruhi cara mereka mengatasi masalah, termasuk memilih alternatif pemecahan masalah.

Hal ini sejalan dengan Brown [15] yang mengungkapkan bahwa komponen utama dari psikoedukasi adalah berpikir dan kognisi, serta bertujuan untuk meningkatkan refleksi diri, kesadaran diri, pengetahuan dan pemahaman diri. Oleh karena itu pendekatan psikoedukasi menjadi efektif untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman baru untuk mengubah keyakinan yang keliru. Selain itu proses diskusi yang dilakukan menjadi sangat membantu peserta untuk mengenali dan memahami diri tentang keyakinan dan cara pandangnya selama ini.

Dalam pemberian materi, juga diberikan materi berupa video bertema motivasi yang menunjukkan tentang bagaimana kaitan usia, kekuatan mental dan kekuatan fisik pada seekor gajah kerajaan. Melalui video ini diberikan pesan motivasi berupa ulasan bahwa usia tidak selalu membatasi kemampuan seseorang, tapi keyakinan dan cara pikirlah yang membuat orang merasa mampu atau tidak mampu melakukan sesuatu. Berdasarkan hasil observasi, penayangan video mempermudah peserta menangkap pesan yang disampaikan pembicara, sehingga peserta dapat mengungkapkan pesan implisit yang ada di dalam video. Hal ini sejalan dengan penelitian Hébert, Dagenais, Mc Sween-Cadieux, dan Ridde [16], yang menunjukkan bahwa video adalah alat transfer pengetahuan dan juga alat training yang efektif bagi para profesional kesehatan. Video dapat menjadi alat pendidikan yang sangat efektif karena dirasakan lebih menarik dan cocok untuk menerangkan fenomena abstrak atau yang sulit divisualisasikan [17]. Oleh karena itu metode visualisasi dengan video membantu para peserta untuk mengenali secara konkrit pesan implisit dalam tayangan bahwa kesehatan fisik sangat terkait dengan kesehatan psikologis, dan cara paling penting untuk meningkatkannya adalah melalui cara tetap bersemangat dan bersyukur.

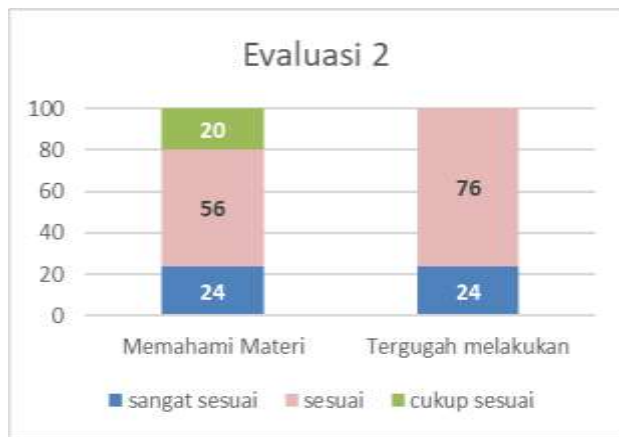
Setelah pertanyaan pada level pembelajaran, peserta juga diminta memberikan evaluasi pada level reaksi, yaitu tentang kemenarikan dan kebermanfaatan materi (gambar 1).



Gambar 1. Hasil evaluasi peserta terhadap kemenarikan dan kebermanfaatan materi.

Peserta merasakan kepuasan karena materi dianggap menarik dan bermanfaat. Dari hasil observasi juga terlihat bahwa peserta mengungkapkan ketertarikannya pada materi karena dianggap sesuai dengan kebutuhannya saat ini. Peserta juga tampak aktif berdiskusi untuk memperdalam dan mengeksplorasi materi dengan membahas berbagai pengalaman sehari-hari selama pandemic Covid-19.

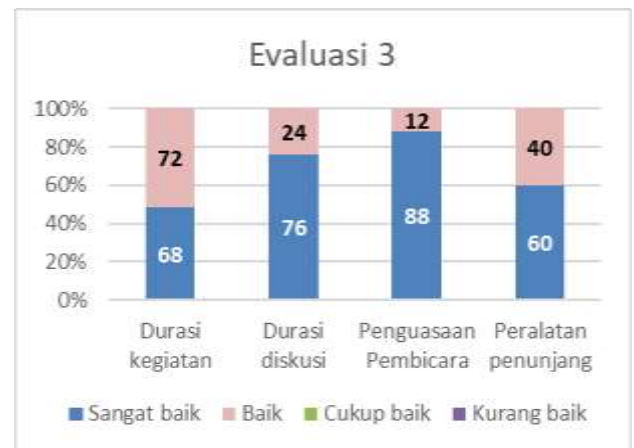
Selanjutnya peserta juga melakukan evaluasi pada level reaksi terkait pemahaman materi. Peserta juga merasa memahami materi dan tergugah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (gambar 2). Penghayatan peserta bahwa dirinya memahami materi sejalan dengan hasil uji beda (tabel II), yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta antara sebelum dan setelah intervensi. Hal ini berarti baik secara objektif maupun subjektif, pemahaman peserta akan materi ditemukan meningkat. Psikoedukasi dapat disimpulkan merupakan teknik intervensi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta. Hal ini sejalan dengan penelitian Buizza et al. [18] yang menunjukkan bahwa psikoedukasi yang diberikan secara berkelompok terbukti efektif meningkatkan kesehatan mental dari pesertanya.



Gambar 2. Hasil evaluasi peserta terhadap pemahaman dan ketergugahan materi.

Selanjutnya peserta juga melakukan evaluasi pada level reaksi terhadap penyelenggaraan intervensi. Penilaian reaksi penting dilakukan untuk mengetahui reaksi peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Reaksi positif terhadap kegiatan dapat meningkatkan motivasi peserta untuk mengikuti pelatihan, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Pelatihan dapat berjalan efektif jika peserta memiliki reaksi yang positif terhadap pelatihan [14]. Hasil penilaian dapat dilihat pada gambar 3.

Hasil menunjukkan bahwa peserta menganggap pelaksanaan kegiatan sudah baik, bahkan sangat baik, baik dari durasi kegiatan, durasi diskusi, penguasaan materi dan peralatan penunjang (gambar 3). Maka dapat disimpulkan bahwa pada level reaksi, peserta merasakan kepuasan terhadap penyelenggaraan kegiatan baik dari sisi pemateri, jadwal dan waktu. Berdasarkan observasi juga terlihat bahwa peserta tetap berespon positif sampai akhir pemberian materi, dan menunjukkan ketertarikan mengetahui setiap materi yang diberikan. Peserta juga tampak bersemangat saat sesi diskusi dimulai, bahkan beberapa pertanyaan terus berlanjut sampai seluruh peserta menyatakan pendapatnya. Semua peserta tampak aktif bertanya dan memberikan pendapat pada pertanyaan peserta lainnya.



Gambar 3. Hasil evaluasi peserta terhadap penyelenggaraan kegiatan.

Penilaian reaksi menjadi hal penting yang dievaluasi pada kegiatan ini, karena evaluasi ini juga bermanfaat bagi penyelenggara kegiatan sebagai pertimbangan mengurangi atau menghilangkan program, mengetahui efektivitas program dan bagaimana program itu dapat ditingkatkan. Hasil penilaian ini akan menjadi informasi kuantitatif untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan peserta serta untuk perbaikan program nantinya [14].

IV. KESIMPULAN

Pendekatan psikoedukasi mampu memberikan pemahaman dan keyakinan baru bagi para lansia tentang pentingnya kesehatan psikologis, serta cara-cara untuk meningkatkannya melalui kegiatan sehari-hari di rumah. Lansia dapat mengenali keyakinan keliru yang dimiliki dan tergugah untuk mengubahnya. Lansia juga menyadari bahwa kesehatan psikologis akan memengaruhi kesehatan fisik dan pada akhirnya memengaruhi perilaku sehari-hari. Kesehatan psikologis dapat ditingkatkan melalui kegiatan sehari-hari, terutama dengan cara bersemangat (antusias), optimis dan bersyukur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Wahyudi, M.Z. (2021). Mewaspada Lonjakan Jumlah Penduduk Lanjut Usia [Online]. Dikutip dari <https://www.kompas.id/baca/kesehatan/2021/06/10/waspada-lonjakan-jumlah-penduduk-lanjut-usia/> [diakses 5 Agustus 2021]
- [2]. Setyorini, Y (2021). Sensus Penduduk tahun 2020: Hasil dan Analisa (Part III) [Online]. Dikutip dari <https://www.indonesiare.co.id/id/article/sensus-penduduk-2020-hasil-dan-analisa-part-iii> [Diakses 5 Agustus 2021]
- [3]. Mufarida (2021). Kemenkes : Jumlah Lansia di Indonesia Hampir Sama dengan Lansia Negara G20 [Online]. Dikutip dari <https://nasional.sindonews.com/read/324370/15/kemenkes-jumlah-lansia-di-indonesia-hampir-sama-dengan-lansia-negara-g20-1612422163> [Diakses 6 Agustus 2021].
- [4]. TNP2K (2020). Vulnerability of the Elderly Amid the Covid-19 Outbreak: Efforts to Ensure Comprehensive Social Protection to

- Address Vulnerability [Online]. Dikutip dari <http://tnp2k.go.id/articles/vulnerability-of-the-elderly-amid-the-covid-19-outbreak:-efforts-to-ensure-comprehensive-social-protection-to-address-vulnerability> [Diakses 6 Agustus 2021].
- [5]. Bappenas (2020). Tingkat Harapan Hidup dan Perasaan Bahagia Lansia Malah Meningkat Semasa Covid-19 [Online]. Dikutip dari <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/tingkat-harapan-hidup-dan-perasaan-bahagia-lansia-malah-meningkat-semasa-covid-19/> [Diakses 6 Agustus 2021].
- [6]. Komazawa, Suriastini, Mulyanto, Wijayanti, Maliki & Kharisma, (2021). Lanjut Usia dan Covid-19 di Indonesia [Online]. <https://surveymeter.org/id/Lanjut-Usia-dan-COVID-19-di-Indonesia> [Diakses 6 Agustus 2021].
- [7]. Connors, M. H., & Halligan, P. W. (2015). A cognitive account of belief: a tentative road map. *Frontiers in Psychology*, 5, doi:10.3389/fpsyg.2014.01588
- [8]. Jopp, D. S., & Schmitt, M. (2010). Dealing with negative life events: differential effects of personal resources, coping strategies, and control beliefs. *European Journal of Ageing*, 7(3), 167–180. doi:10.1007/s10433-010-0160-6
- [9]. Li, C., Wang, S., Zhao, Y., Kong, F., & Li, J. (2017). The Freedom to Pursue Happiness: Belief in Free Will Predicts Life Satisfaction and Positive Affect among Chinese Adolescents. *Frontiers in Psychology*, 7. doi:10.3389/fpsyg.2016.02027
- [10]. Supratiknya, A. (2011). Merancang Program dan Modul. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- [11]. Sarkhel, S., Singh, O. P., & Arora, M. (2020). Clinical practice guidelines for psychoeducation in psychiatric disorders general principles of psychoeducation. *Indian journal of psychiatry*, 62 (Suppl 2), S319.
- [12]. Brown, N. W. (2004). *Psychoeducational Groups: Process and Practice*. Routledge.
- [13]. Riasnugrahani, M. (2021). Surviving and Thriving in Times of Crisis: The Power of Optimism, Adaptability and Positive Religious Coping. In *Community Service in the Midst of the Covid-19*, 70-74. Novateur Publication, India.
- [14]. Kirkpatrick, D. & Kirkpatrick, P. (2006). *Evaluating Training Programs*. 3rd Edn, Berrett-Koehler Publishers, San Francisco, CA.
- [15]. Brown, N. W. (2018). *Psychoeducational Groups: Process and Practice*. Routledge.
- [16]. Hébert, C., Dagenais, C., Mc Sween-Cadieux, E., & Ridde, V. (2020). Video as a public health knowledge transfer tool in Burkina Faso: A mixed evaluation comparing three narrative genres. *PLoS neglected tropical diseases*, 14(6), e0008305. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0008305>
- [17]. Brame C. J. (2016). Effective Educational Videos: Principles and Guidelines for Maximizing Student Learning from Video Content. *CBE life sciences education*, 15(4), es6. <https://doi.org/10.1187/cbe.16-03-0125>
- Buizza, C., Candini, V., Ferrari, C., Ghilardi, A., Saviotti, F. M., Turrina, C., Nobili, G., Sabauda, M., & de Girolamo, G. (2019). The Long-Term Effectiveness of Psychoeducation for Bipolar Disorders in Mental Health Services. A 4-Year Follow-Up Study. *Frontiers in psychiatry*, 10, 873. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00873>

Pendampingan Komunitas Canting Laras Dusun Kalipenten Kulon Progo Sebagai Penyampai Pesan Damai Lintas Agama Melalui Lukisan Batik “Interreligius”

Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Wahyu Nugroho

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana

Jl. Dr. Wahidin No. 5-25 Yogyakarta

djokopras@staff.ukdw.ac.id

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana

Jl. Dr. Wahidin No. 5-25 Yogyakarta

wahyu_nugroho@staff.ukdw.ac.id

Abstrak—Pendampingan ini mengupayakan untuk lebih mengembangkan lukisan batik “interreligius” kontekstual Jawa agar tidak sekedar menjadi komoditi ekonomi lokal melainkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan moderasi beragama di Kulon Progo dan masyarakat luas. Pendampingan ini dilatarbelakangi oleh fenomena intoleransi beragama yang perlu diantisipasi agar tidak menimbulkan konflik masyarakat. Peranan seni, dalam hal ini lukisan batik, sebenarnya sangat efektif dan strategis sebagai media penyampai pesan sekaligus mengartikulasikan nilai-nilai kebajikan agama. Batik bagi masyarakat Jawa merupakan seni yang dihidupi dan menghidupi secara komunal sosio-kultural maupun personal. Komunitas Canting Laras adalah kelompok pembatik yang awalnya menghasilkan lukisan batik kontekstual Jawa dengan fokus pada salah satu agama saja. Pendampingan dilakukan dengan metode partisipatoris. Komunitas ini diajak untuk mengembangkan diskursus teologis yang menghasilkan refleksi dan transformasi hidup beragama secara lebih esensial dan luas melalui perjumpaannya bersama konteks masyarakat. Berdasarkan proses tersebut, komunitas mampu mengartikulasikan pesan perdamaian “interreligius” melalui metode pembuatan batik yang juga selalu berkembang. Lukisan batik mereka tidak sebatas komoditi komersial melainkan sekaligus media penyampai pesan damai lintas agama yang mengusung pesan penerimaan dan penghargaan pada perbedaan yang juga secara nyata dihidupi oleh para pembatik itu sendiri (*konvivial*) mengingat para pembatiknya berasal dari latar belakang agama, usia, dan sosial berbeda. Keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ini terlihat dari bertambahnya jumlah pembatik yang terlibat dan lukisan batik yang terjual. Selain itu, produksi lukisan batik interreligius dari komunitas ini semakin diakui serta

memberikan inspirasi bagi komunitas lintas agama di level nasional maupun internasional.

Kata kunci— *interreligius, Canting Laras, moderasi beragama, damai, lukisan batik.*

Abstract—This community service is an effort to further develop the Javanese interreligious batik-painting so that it is not only a commodity of the local economy but able to contribute to the development of religious moderation in Kulon Progo and the wider communities. This service is motivated by the phenomena of religious intolerance that needs to be anticipated so that not causing a horizontal conflict. The role of art, in this case is batik-painting, is very effective and strategic as a medium of conveying messages as well as articulating the values of religious virtue. Moreover, Batik for Javanese people is an art that is lived and lived in a socio-cultural and personal manner. Canting Laras Community is a community that originally produced Javanese contextual batik paintings with a focus on one religion only. Mentoring is using a participatory method. This community is invited to develop theological discourses that producing reflections and transformations of religious life more essentially and widely through its encounters with the context of society. Based on such a process, the community can articulate the message of interreligious peace through batik-making methods that are also always evolving. Their batik paintings are not limited to commercial commodities but also a medium of conveying a message of peace that carries a message of acceptance and appreciation on differences that are also manifestly lived by the batik itself (*convivial*) considering the tickers come from different religious and social backgrounds. The success of this community service is seen from the increasing quantities of batik-painting which are

produced and sold. In addition, the product of interreligious batik-painting from this community is increasingly recognized and inspires interfaith communities at the national and international levels.

Keywords— *interreligious, Canting Laras, religious moderation, peace, batik painting.*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia tidak pernah berhenti menghadapi tantangan untuk mengelola keberagaman. Sejarah, perjumpaan antar pemeluk agama di Indonesia sangatlah dinamis. Hal itu tidak jarang menyebabkan ketegangan relasi antar umat beragama atau bahkan konflik horizontal di tengah masyarakat. Merujuk penelitian Balitbang Kementerian Agama—tahun 1997-2005 ditemukan sejumlah konflik antar pemeluk agama di 7 provinsi, yaitu: Sumatera Utara, Sumatera Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur dan Maluku Utara. [1] Dalam analisisnya, salah satu potensi penyebab konflik yang umum ditemukan di daerah-daerah tersebut adalah prasangka atau kecurigaan antar pemeluk agama dan egoisme keagamaan yang memunculkan eksklusifitas. [1]. Sementara itu, dalam laporan tahunan Wahid Foundation tentang Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia tahun 2019, kasus intoleransi masih ditemukan di 29 Provinsi. [2] Kasus intoleransi terbesar ditemukan dalam bentuk ujaran kebencian atau hasutan untuk melakukan diskriminasi/permusuhan/kekerasan. Pelakunya sendiri sering mengatasnamakan kelompok mayoritas untuk melakukan ujaran kebencian. [2]

Berdasarkan dua penelitian di atas, penulis berpendapat bahwa kesadaran hidup dalam masyarakat majemuk belum dihidupi secara sungguh-sungguh oleh sebagian pemeluk agama di Indonesia. Eksklusifitas keagamaan yang masih hidup di kalangan umat beragama menunjukkan bahwa agama masih dipahami secara dangkal sebagai simbol semata. Akibatnya, isu-isu sensitif keagamaan masih digunakan untuk memupuk kecurigaan dan memunculkan kebencian yang berujung pada kekerasan baik verbal maupun fisik. Hal ini semakin diperkeruh oleh pemahaman dengan menggunakan pembedaan mayoritas-minoritas yang berdampak pada diskriminasi dengan melakukan marginalisasi pada kelompok-kelompok lain yang dianggap minoritas.

Situasi tersebut menunjukkan sisi rapuh dari bangunan relasi antar pemeluk agama di Indonesia. Hal lain yang juga perlu kita antisipasi adalah kemajemukan masyarakat Indonesia di tengah dunia yang semakin digital. Manusia saat ini menghidupi dunia nyata sekaligus dunia maya (virtual) dalam percampuran realitas, yang bukan sekedar dalam kesadaran beririsan saja. Riset Media and Religious Conservatism (Merit) mencatat bahwa dari tahun 2009 sampai dengan 2019 paham intoleransi mendominasi dunia maya atau media sosial. [3] Perbincangan yang dominan di medsos tersebut, khususnya twitter, adalah tema konservatisme agama yang menolak perbedaan. [3] Ironisnya, tema tersebut juga dibumbui dengan ujaran kebencian bahkan yang diformulasikan dalam bentuk hoax atau berita bohong. Ketika penggunaan medsos semakin tinggi, maka penyebaran ujaran kebencian dan hoax ini juga semakin luas. [4] Hal ini diperburuk dengan masih rendahnya kemampuan literasi media oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Akibatnya, orang sedemikian mudah terprovokasi dan menjadi semakin intoleran setidaknya di dunia maya atau media sosial.

Kabupaten Kulon Progo yang menjadi konteks Komunitas Canting Laras, berdasarkan percakapan dengan Pdt. Aris Kristian Widodo, S.Si. (pendiri Komunitas Canting Laras sekaligus seorang pendeta di Gereja Kristen Jawa Kalipenten Kabupaten Kulon Progo), sedang menghadapi tantangan tersendiri berkenaan dengan masuknya para pendatang yang membawa paham radikal keagamaan sampai ke pelosok pedesaan. Keprihatinan ini bukannya tanpa dasar. Dalam sebuah workshop, Ketua Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) DIY, Muhtasar Syamsuddin, menyampaikan bahwa Kabupaten Kulon Progo menjadi salah satu daerah di DIY yang rawan dengan tindak radikalisme dan terorisme. [5] Radikalisme agama sendiri memiliki salah satu akarnya pada eksklusifitas dan superioritas keagamaan yang berdampak pada sulit menerima perbedaan, termasuk perbedaan keyakinan dan agama. [6]

Semua ituasi di atas merupakan tantangan bagi semua pemeluk agama di Indonesia, termasuk di Kabupaten Kulon Progo, dalam rangka membangun kehidupan bersama yang harmonis dalam kepelbagaian. Tentu saja diperlukan sinergi dari semua lapisan bangsa untuk menghadapi dan mengelola tantangan tersebut. Setidaknya terdapat dua pendekatan yang umum dikembangkan dalam masyarakat berkenaan dengan hal di atas. Pertama adalah pendekatan struktural di mana kebijakan pemerintah dan hukum ada di dalamnya. Sementara itu, pendekatan kedua disebut pendekatan kultural di mana pemuka agama, organisasi keagamaan dan masyarakat sipil memiliki peran penting. [7] Kedua pendekatan ini sebenarnya tidak dapat dipisahkan, keduanya harus bersinergi untuk menjamin keberlangsungan relasi antar umat beragama yang sehat dan harmonis. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah upaya strategis apa yang dapat ditawarkan agar bangunan relasi antara agama di Indonesia mampu mengelola tantangan di atas secara damai, bermartabat dan bermanfaat bagi semua pihak dalam kesadaran menjamin keberlangsungan hidup satu sama lain?

II. BATASAN DAN METODE

Terkait dengan upaya menjawab pertanyaan tersebut, kami berangkat dari pengalaman pendampingan kepada komunitas lukisan batik Canting Laras di Dusun Kalipenten Kulon Progo Yogyakarta yang dilakukan oleh Fakultas Teologi UKDW. Jika dikaitkan dengan dua pendekatan di atas, maka pendampingan yang dilakukan merupakan sebuah upaya kultural yang dilakukan oleh masyarakat sipil untuk memperkuat bangunan relasi antar pemeluk agama di level *grass root*. Tulisan ini merupakan laporan serta refleksi kritis atas pendampingan, atau yang sebenarnya lebih tepat disebut sebagai sebuah kerjasana penelitian bagi pengembangan (pengabdian kepada) masyarakat antara komunitas pelukis batik yang dimulai oleh Pdt. Aris (GKJ Kalipenten, Kulon Progo, Yogyakarta) bersama para pembatik yang berbeda agama. Sehingga pembahasan yang dilakukan dengan pendekatan kritis dan analitis terhadap perkembangan gagasan lukisan batik yang dihasilkan oleh komunitas tersebut dari perspektif moderasi agama dan teologi interkultural serta pengembangannya secara nyata berkelanjutan sesuai dampak-dampak sosial yang terukur (sejauh yang dapat diamati) terkait kemampuan kewirausahaan (entrepreneur-ship) yang berimbas signifikan pada moderasi

beragama masyarakat lokal dan masyarakat luas pada tahapan selanjutnya di masa depan.

Penulis mengenal aktivitas mereka berawal dari beberapa hasil lukisan batik yang ditawarkan / ditunjukkan kepada fakultas dan para dosen secara pribadi, kemudian secara konsisten hasil tersebut juga dikumpulkan dan dipakai dalam beberapa sampul penerbitan atau cinderamata kepada para tamu fakultas yang berasal dari berbagai Negara (internasional).

Kemudian penulis menyadari bahwa aktivitas para pembatik ini memiliki kekuatan pesan dan potensi pengembangan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pesan batik yang dihasilkan tidak saja untuk kelompok internal gerejawi tetapi juga dapat dikembangkan bagi kepentingan lebih luas yaitu menjawab / menanggapi situasi yang terjadi terkait dengan eskalasi kehidupan beragama, mengingat komunitas ini mengerjakan seni batik bermotif keagamaan yang dikerjakan secara lintas agama.

Pendampingan terhadap komunitas ini dilakukan dengan metode partisipatoris di mana kedua pihak, Fakultas Teologi dan komunitas Pelukis Batik Canting Laras, memiliki kontribusi dalam menghasilkan produk seni lukisan batik interreligius. Dalam prosesnya, pendiri komunitas Canting Laras diajak berdiskusi tentang diskursus teologis seputar seni, perdamaian dan relasi antar agama. Fakultas Teologi menawarkan nilai-nilai teologis lintas agama yang kemudian direfleksikan dalam bentuk lukisan batik oleh pendiri komunitas sebagai pesan damai interreligius.

III. PERSPEKTIF MODERASI BERAGAMA DAN TEOLOGI INTERKULTURAL

A. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang sedang diupayakan oleh pemerintah saat ini dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia. Kementerian Agama, melalui Balitbangnya, memaknai moderasi agama sebagai sikap yang mengurangi kekerasan atau mengindari keekstremkan dalam praktik beragama [8]. Hal ini dilakukan dengan cara mengembangkan cara pandang dan sikap beragama yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bersikap adil dan tidak ekstrem dalam beragama. [8]

Pemaknaan moderasi yang dikembangkan oleh Kementerian Agama di atas merupakan sari pati dari etimologi kata moderasi baik dalam bahasa Latin, Inggris maupun Arab. Moderasi dalam bahasa Latin adalah *moderatio*, yang berarti ke-sedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata moderasi juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *nonaligned* (tidak berpihak). Sementara itu, dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassut* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah disebut *wasith*. *Wasathiyah* dalam bahasa Arab dapat diartikan pula dengan 'pilihan terbaik'. [8]

Jika dikaji lebih mendalam, moderasi beragama bukanlah sekedar tentang posisi di tengah atau tidak berpihak. Moderasi beragama, pertama-tama adalah sebuah kesadaran bahwa di dalam setiap agama ada dua kutub yang jika tidak diolah secara bijak akan berdampak pada kehidupan bersama dalam masyarakat yang majemuk. Dua kutub itu adalah, pertama, fanatisme agama yang cenderung mereduksi eksistensi pemeluk agama lain dan memiliki potensi kea rah ekstrimisme. Sedangkan kutub yang kedua adalah

relativisme beragama yang cenderung mereduksi agamanya sendiri demi keterbukaan terhadap pemeluk agama lain. Oleh karena itu, posisi di tengah-tengah dalam desain oderasi beragama lebih mengarah kepada sikap keberagaman yang seimbang antara pengalaman agama sendiri dan penghormatan terhadap praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Di sinilah moderasi beragama menjadi sebuah proses yang tidak mudah. Mengapa? Karena ia menempatkan pemeluk beragama berada dalam sebuah ketegangan kreatif-dinamis antara berpegang teguh kepada keyakinan agamanya dan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan agama lain.

Lukman Hakim Saefuddin, dalam kata pengantar buku Moderasi Beragama, menegaskan bahwa ide dasar moderasi beragama adalah mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. [8] Meskipun demikian, moderasi beragama tidaklah anti terhadap perbedaan yang ada dalam agama-agama. Perbedaan tersebut meupakan anugerah yang memberi warna indah dalam keberagaman agama di Indonesia. Justru dengan mengakui perbedaan agama sebagai sebuah anugerah dari Allah, kita akan diarahkan kepada sikap rendah hati untuk menyadari bahwa setiap pemeluk agama sesungguhnya sedang berada dalam sebuah peziarahan bersama agar dapat berjumpa dan mengalami anugerah Allah yang diberikan di luar dirinya sehingga mereka dapat saling memperkaya dan diperkaya. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang kemudian patut menjadi perhatian ketika kita menyadari bahwa hidup beragama kita adalah sebuah peziarahan bersama dengan pemeluk agama lain:

1. Hidup ini adalah anugerah Allah. Itu berarti setiap pemeluk agama harus menyadari bahwa Allah *beyond* hidup dan kehidupan yang dialami manusia.
2. Agama yang hidup dan menjalani kehidupan ini adalah salah satu penerima anugerah itu. Namun, anugerah itu tidak bisa didaku sebagai satu-satunya dan paling benar dari yang lain (supersessionisme). Jika hal ini terjadi, sama saja merendahkan anugerah yang diberikan Allah kepada yang lain.
3. Yang patut dilakukan oleh para pemeluk agama adalah rendah hati untuk membuka diri kepada yang lain sekaligus dalam ketulusan berani melintas batas agamanya. Dua sikap ini (membuka diri dan melintas batas) merupakan satu paket agar setiap pemeluk agama dapat belajar dan mengalami anugerah yang diberikan Allah kepada yang lain (diperkaya) dan pada saat yang sama membuka diri agar yang lain pun juga belajar dan mengalami anugerah Allah yang hadir dalam dirinya (memperkaya). Membuka diri dalam kerendahan hati-Melintas Batas dalam keberanian yang tulus dan Diperkaya-Memperkaya merupakan sikap dasar sekaligus output yang diharapkan dalam moderasi beragama.

Dengan memperhatikan tiga di atas, pemeluk agama diharapkan tidak lagi menjadikan agama sebagai sekedar simbol saja, melainkan sebagai nilai-nilai spiritual dan moral kebajikan yang diwujudkan dalam setiap pikiran serta laku hidupnya dalam kebersamaan dengan yang lain, termasuk yang berbeda keyakinan. Dengan demikian, moderasi beragama merupakan sebuah sikap yang aktif dan dimulai dari setiap pribadi umat beragama.

B. Teologi sebagai Praksis Kontekstual

Konflik antar agama tidak sekedar muncul karena perbedaan. Konflik muncul karena setiap pihak mempertahankan identitasnya, mempertentangkannya dengan yang lain, dan menganggap identitas yang diyakininya sebagai kebenaran mutlak

yang tidak boleh diubah atau diintervensi oleh siapa pun, lebih-lebih mereka yang berbeda agama dan keyakinan. Sensitivitas menjadi semakin kuat dan menghasilkan segregasi sosial, yang menganggap orang lain sebagai “ancaman” sehingga dihadapi dengan rasa was-was dan khawatir. Hal ini bukan sekedar muncul dari kesadaran praktis dan pragmatis, melainkan juga teologis. Artinya, klaim kebenaran terhadap agamanya telah menjadi sebuah konstruk yang tidak sekedar dibawa serta, melainkan dihidupi dan dikembangkan sebagai karakter personal maupun komunal. Oleh karena itu mengubah konflik menjadi relasi damai saling menerima adalah hal yang mustahil bila tidak dimulai dari upaya perubahan paradigma teologi dalam memandang diri, memandang yang lain, dan dalam memahami iman terhadap yang Absolut (TUHAN).

Konflik sosial yang bermula dari persoalan / sensitivitas keagamaan mestinya diubah dengan didasarkan perubahan paradigma teologi (sebagai kacamata dalam memandang hidup di sekitarnya), yaitu adanya kemampuan kritis dalam memahami bahasa yang dipakai dalam mengekspresikan iman. Hal ini tidak mungkin dilakukan dengan memberikan kritik verbal, sebab jika hal ini ditempuh yang terjadi adalah memicu konflik, sebab rumusan iman selalu dianggap sacral, diterima secara absolut, tanpa dipertanyakan dan harus dipertahankan. Membandingkan agama dengan agama lain dapatlah berakibat pada tuduhan melecehkan agama orang lain.

Harus ada kesadaran internal yang dimunculkan secara kritis dan sukarela didasarkan pada pemahaman yang memadai oleh setiap umat beragama terhadap ajaran agama masing-masing. Iman dengan demikian hidup dalam sebuah sistim budaya dan bahasa yang terbatas pada simbol yang ada dalam tradisi. Perlu ada kesadaran keluar dari sekedar bahasa yang biasa dipergunakan sehari-hari dalam ajaran-ajaran yang diyakini kelompoknya. Iman dihidupi dalam budaya, sehingga manusia juga membutuhkan kesadaran kritis terhadap budayanya.

Budaya bukan sekedar sesuatu yang dihasilkan oleh manusia. Budaya juga merupakan kesadaran, sebagaimana ruang lingkup yang disadari bersama sebagai sebuah konstruk sosial atas batas-batas ruang budaya dan kompleksitas diskursus manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan, serta sekaligus merupakan capaian-capaiannya yang diyakini dan dipelihara sekaligus dikembangkan secara dinamis. Bentuk dan ekspresi budaya dinyatakan dalam berbagai macam cara dan wujud, misalnya tarian, struktur pemerintahan, pola komunikasi, cara berelasi dengan alam dan sesama, kuasa, agama, tetapi juga simbol-simbol iman maupun perilaku sosial lainnya. Tetapi kesemuanya itu menunjukkan pada nilai-nilai terdalam yang diyakini dan dihidupi. Nilai-nilai tersebut dikembangkan dan dipertemukan secara kritis melalui interaksi dengan yang lain dalam diskursus budaya yang kompleks tetapi ditampilkan dalam bentuk-bentuk non-verbal yang dapat diterima tanpa dikesankan “mengkritik”, “menggurui”, atau “mempersoalkan” agama yang berbeda. Proses ini memerlukan symbol lain selain bahasa verbal dan tertulis, yaitu seni yang lebih dapat ditangkap secara visual tanpa terjebak pada perdebatan kata dan rumusan-rumusan kalimat.

Berteologi melalui seni dan bentuk-bentuk symbol yang melampaui bahasa verbal dan tertulis adalah bentuk dan cara yang lebih menjanjikan efektivitas diskursus bagi moderasi agama. Seni memiliki symbol universal yang dikenal manusia langsung mengenai perasaannya tanpa harus dikonfrontasikan terlebih

dahulu dalam sistim logika. Berteologi melalui seni adalah sebuah proses praksis kontekstual karena selalu terkait dengan kesadaran kolektif symbol-simbol yang telah diterima masyarakat lokalnya sehingga diskursus yang dilakukan langsung bias dirasakan dan dipahami tanpa kekhawatiran adanya dominasi oleh yang lain. Dalam hal ini komunitas lukisan batik Canting Laras berupaya melakukan tahapan-tahapan tersebut di atas.

C. *Keniscayaan dan Ketidaksiapan*

Nilai-nilai yang dihidupi oleh seseorang bersama dengan kelompoknya akan menjadi nilai-nilai yang diyakini dan menjadi cara memandang kehidupan di sekitarnya, demikian pula ketika ia menghadapi sikap atau ekspresi orang lainnya, maka hal itu akan menjadi pembanding dari apa yang selama ini dihidupinya. Manusia tidak hanya menerima sesuatu yang baru, melainkan selalu mempersoalkan dan membandingkannya untuk mencari yang lebih baik dan bermanfaat bagi hidupnya. Artinya perubahan dinamis terhadap nilai-nilai kehidupan yang diyakini itu senantiasa terjadi karena pada hakikatnya manusia menginginkan kemajuan hidup. Misalnya melalui peralatan, seni, pengetahuan, budaya lokal, dan bahkan agama juga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan tersebut. Pada dasarnya manusia, sebagaimana semua ciptaan juga merupakan makhluk yang berkembang secara dinamis.

Tidak ada identitas yang tetap, sebab semua identitas terbentuk sebagai akumulasi dari pengalaman-pengalaman yang menghasilkan nilai-nilai baru yang kemudian diekspresikan manusia juga melalui berbagai cara hidup dan bentuknya. Ketika manusia bertemu dengan manusia lain maka manusia akan masuk pada tahap-tahap perjumpaan intercultural yang menurut Volker Kustler dibagi dalam 3 tahapan yaitu: tahap estetis (di mana satu dengan yang lain sekedar melihat fenomena luar dan membandingkan dengan nilai yang diyakini atau bentuk-bentuk ekspresi budaya yang dimiliki); kemudian dilanjutkan dengan memasuki tahap simbolik (di mana manusia bertanya dan berefleksi tentang fenomena yang dilihatnya, mencoba mencari tahu dan memahami mengapa ada fenomena yang demikian ini, di sinilah manusia mendapatkan gambaran tentang motif serta logika kognitif maupun afektif).

Pada tahap berikutnya ketika manusia telah melakukan refleksi mendalam maka manusia juga berusaha merelasikan dan merelevansikan nilai-nilai yang dibacanya dari yang lain itu dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Inilah yang disebut dengan tahap etik. Manusia yang satu dengan yang lain saling menerima dan mengimplementasikan dengan kehidupannya masing-masing dan memasuki proses transformasi. Perubahan nilai dan sikap manusia terjadi juga secara komunal maupun pribadi, sebab bila ada pribadi yang menerima pengertian / pemahaman baru kemudian menerimanya maka pada dasarnya selalu ada keinginan manusia untuk menyebarkan kepada manusia lain di kelompoknya. Proses ini merupakan diskursus yang diawali oleh setiap individu manusia memerankan fungsi agensi-nya, yaitu membawa perubahan bagi komunitasnya. Budaya dan identitas manusia dengan demikian akan selalu terbentuk secara baru terus menerus. Manusia, sebagaimana seluruh ciptaan, tidak hidup dalam isolasi dan stagnasi. Setiap manusia selalu akan bereaksi dan menanggapi setiap aksi (baik secara visual juga verbal).

Saat ini manusia memasuki jaman di mana tidak ada lagi batasan bagi perjumpaan. Penemuan teknologi komunikasi dan transportasi yang semakin canggih tidak terbayangkan

sebelumnya telah menjadi kenyataan. Manusia dari berbagai belahan bumi bahkan dengan manusia lain di luar bumi telah terwujud. Semua perjumpaan ini memberikan peluang dan economic imperative bagi upaya peningkatan kesejahteraan bersama bagi dunia yang lebih baik dan sejahtera. [9] Di satu sisi kesempatan ini menawarkan sebuah relasi yang lebih dekat dan intensif antar manusia, sehingga tidak ada hal yang tidak terkomunikasikan dan tidak terjumpai, bahkan ketika manusia duduk dia bisa buka informasi dari berbagai belahan dunia dan hal ini membuat perjumpaan paradigam yang tidak terelakkan. Dulu migrasi manusia tergantung pada bentuk mobilitas manusia sehingga migrasi bisa diikuti perubahan budaya dari satu ke budaya yang lain yang baru. [9] Migrasi manusia tidak sebatas pada kehadiran tubuh melainkan migrasi paradigam. Seseorang dapat menerima informasi dan memikirkannya tanpa harus bertemu dengan yang lain secara fisik.

Melalui media sosial elektronik yang marak saat ini telah menunjukkan bahwa manusia melakukan lompatan pikiran yang sangat jauh melampaui konteks yang dihidupinya. Artinya konteks berpikir dan berbudaya manusia tidak sebatas keterbatasan lokalitas sosial maupun geografisnya lagi. Manusia bisa pada saat yang sama berada di suatu lokalitas tertentu dengan konteks sosial budaya tertentu yang dihidupi tetapi pada saat yang sama dia juga menjumpai berbagai paradigam baru yang membuatnya mempertimbangkan dan berpikir. Setiap manusia dewasa ini memiliki kesempatan dan kemampuan demikian.

Perjumpaan antar manusia dan antar budaya telah membuat manusia melewati horizon kulturalnya secara cepat sehingga tanpa menunggu kesiapannya lagi. Pola perkembangan paradigam yang modernis telah menjadi postmodernis dan tidak lagi linear melainkan bersifat bertabrakan antar paradigam dan mempengaruhi manusia selalu berada pada batas liminalnya, di mana manusia menyadari bahwa ada nilai yang harus dipertahankan, tetapi juga menyadari bahwa nilai-nilai yang dipegangnya tidak mencukupi sehingga perlu dikembangkan lagi menjadi lebih relevan dan sesuai dengan perkembangan jaman. Sebagai akibatnya, maka manusia ada di peristiwa baru terus menerus dengan sebuah kesadaran “ketakutan” pada kehilangan identitas asalnya (primordial) karena menurutnya jika kehilangan identitas maka ia akan kehilangan diri dan akar pada tradisi maupun komunitas asalnya.

Budaya lokal tidak pernah bertahan tetap sama dan tidak pernah dalam kondisi stabil [10] atau tetap. Perjumpaan yang massive dan terus-menerus terjadi seperti ini akan membawa manusia pada keterasingan, kekhawatiran, dan rasa was-was atau berjaga-jaga (alert) terus-menerus. Memang benar ini semua adalah prestasi manusia bahwa dia bisa berubah dan selalu bertransformasi secara cepat tetapi di sisi lainnya dia juga dihadapkan pada sebuah sikap “ingin bertahan” karena adanya ketakutan akan kehilangan diri dan identitasnya. Keterasingan menjadi salah satu yang potensial diakibatkan oleh peristiwa perjumpaan dan migrasi paradigam yang sedemikian cepat dan seolah tanpa batasan nilai-nilai asli lagi.

Konflik antar agama yang terjadi saat ini merupakan sebuah fenomena yang juga diakibatkan karena ketidaksiapan manusia kehilangan nilai-nilai yang diyakini dan dipegang teguh sebelumnya yang mau tidak mau akan menjadi “dipertanyakan” lagi karena menemukan pembandingan nilai yang lain. Manusia menyadari ada sesuatu yang tidak bisa dipertahankan, meskipun juga tidak bisa begitu saja menerima sesuatu yang baru tanpa

benar-benar memahaminya. Secara spontan manusia (kelompok sosial) akan melakukan perlawanan, apalagi sebagaimana kita sadari bahwa komunikasi tidak lain adalah perjumpaan dari persepsi dan cara pandang, bahkan juga disertai apriori dan prasangka. Konflik semacam tersebut di atas terjadi karena dalam beragama manusia membayangkan bahasa sebagai hal mutlak dan pasti, sedangkan manusia melupakan sisi ketidakberhinggaan realitas TUHAN yang tidak terselami. Penerimaan pentingnya metafora, symbol dan mitos menurut Paul Avis merupakan harapan dalam berteologi di masa depan. Pendekatan ini disebutnya sebagai tradisi alternative (the alternative tradition), di mana manusia menerima kebenaran dari imajinasi. [11]

D. Seni Batik dan ‘Ruang Hening’ Komunikasi Inter-kultural

Menurut Maria Wronska-Friend seorang anthropology yang meneliti kekayaan tradisi di Asia Tenggara menyatakan bahwa iconografi batik merefleksikan adanya pengaruh berbagai tradisi yaitu India, Cina, Eropa dan Timur Tengah sekaligus merupakan wujud dari fenomena transcultural global. [12] Corak batik selalu dinamis, fleksibel dari tradisi yang dapat berubah dengan warna dan corak batik juga selalu mengikuti perkembangan jaman. Selain itu pola-pola batik juga menunjukkan perilaku meditative yang mensyaratkan konsentrasi dan kesabaran dari si pembuatnya. [12]

Klarifikasi secara verbal tidaklah mungkin diharapkan memberikan solusi bagi persoalan ini, sebab bahasa verbal selain tidak dapat mewakili semua fenomena dan peristiwa maka bahasa sebagai symbol pastilah memiliki pengertian berbeda di setiap lokalitas pengalaman berbeda. [9] Berbahasa berarti menyadari pada perbedaan, karena setiap kata di dalam suatu bahasa tidaklah sama arti secara universal, karena setiap bahasa terikat pada komunitas lokal penggunaannya. [10]

Menjelaskan secara verbal tentang yang diyakini hanyalah merupakan undangan bagi pertanyaan baru yang tidak mungkin berhenti pada kepuasan mendapatkan penjelasan. Sebab setiap kata adalah symbol yang berbeda dari konteks pengalaman hidup yang berbeda. Ekspresi non-verbal lebih banyak menawarkan variasi interpretasinya. [9] Oleh karenanya penjelasan verbal dan tertulis hanyalah akan menambahkan jumlah konflik dan kesalahpahaman.

Ketika ada penjelasan tentang keyakinan agamanya seseorang akan langsung menanggapi dengan pengalaman keagamaan yang lain yang diyakini, sehingga akan terbawa pada polemik, debat, dan perbantahan tentang ajaran siapa yang dianggap benar. Sedangkan hal yang penting yang sering dilupakan adalah bahwa agama dinyatakan melalui berbagai symbol (termasuk bahasa) yang tidak mungkin menceritakan kebenaran kualitatif sebagai yang sepenuhnya dapat terungkap atau terekspresikan melalui bahasa. Penggunaan symbol sangatlah signifikan penting karena symbol mengembangkan sekaligus mengelola kesadaran mental dan kehidupan emosional manusia, yang juga merupakan dasar yang bekerja dalam proses persepsi. [11] Karena teks akan menjadi sesuatu yang “mengikat” dan bahkan menjerumuskan jika hanya dipahami bahwa teks adalah makna pada dirinya sendiri. Sebaliknya sesuatu yang non verbal dan bawah sadar dianggap lebih mewakili atau menunjuk pada realitas yang terjadi sesungguhnya. [9]

Makna tidak pernah dapat ditentukan dan dibatasi oleh teks. Makna selalu membutuhkan ruang untuk dipertanyakan, dipergumulkan, dan direnungkan dengan tujuan membangun

makna baru (dekonstruksi) di mana makna adalah sesuatu yang selalu baru dan terus-menerus ditemukan. Hal ini tidak akan terjadi jika yang ditekankan adalah perdebatan dan kebisingan percakapan yang hanya mempersoalkan masalah fenomena atau yang diterima inderawi.

Ludwig Wittgenstein mengatakan tentang pentingnya diam bila tidak mengetahui apa yang hendak dikatakan. Lebih lanjut juga dikatakannya bahwa kebenaran dari sebuah proposisi kebenaran adalah termasuk dalam kerangka berpikir kita (*the truth of certain empirical proposition belongs to our frame of reference*) – [13]. Sedangkan hal inilah yang paling sulit dilakukan ketika seseorang merasa tahu tentang yang sebenarnya tidak diketahuinya, karena menurut kacamata orang beragama bahwa iman melebihi nalar dan logika. Banyak orang meyakinkan orang lain dengan hal yang diyakininya, dalam bahasa verbal dan tertulis tentang deskripsi. Sedangkan realitas dari yang diimani adalah “beyond” kehidupan ini sendiri. Apa yang diimani bukanlah sesuatu yang pernah dialami atau dilihat sendiri, melainkan yang diyakini. Ketiadaan ruang bagi keberanian melakukan dekonstruksi teks / narasi bagi penemuan makna baru yang lebih relevan dan dalam oleh umat beragama justru akan menunjukkan betapa dangkal pandangannya dalam beragama. Karena agama tidak mengantar pada refleksi kedalaman, melainkan sekedar mempersoalkan hal-hal di permukaan saja.

Manusia memerlukan ruang diskursus yang melampaui bahasa itu sendiri. [10] Yaitu ruang kontemplatif ketika manusia tidak lagi dikuasai oleh anggapan kemutlakan teks. Dalam berkomunikasi lintas agama sangatlah diperlukan ruang dialog yang bukan membandingkan fenomena (estetik) melainkan masing-masing mempersilakan yang lain untuk memasuki dan memikirkan sendiri dengan cara serta bahasa yang dipahaminya sendiri. Tentu tidak dipungkiri ada keterbatasan, tetapi melalui ruang diam kontemplatif manusia mendapatkan kesempatan untuk tidak buru-buru membantah dengan sesuatu yang memang tidak saling dipahami secara penuh.

Khususnya di Asia, fenomena sosial *diam* yang seringkali diartikan sebagai pasif oleh mereka yang tidak memahami kompleksitas pemikiran dan afeksi Asia seringkali menyangka sebagai hal negative karena tidak memberikan perhatian pada diskursus, tetapi sebenarnya yang terjadi justru sebaliknya. Bagi orang Asia diam berarti justru karena terlibat dalam diskursus dengan disertai berbagai pertimbangan dan alasannya. Diam bukan berarti tidak hadir dalam diskursus, melainkan karena sedang melakukan proses memasuki diskursus. [14] Oleh karena itu diperlukan ruang untuk bisa mengekspresikan diam (silence) dalam komunikasi lintas agama / intercultural semacam itu sangatlah diperlukan. Dalam perjumpaan intercultural tetap dibutuhkan adanya penghargaan pada personal space atau yang disebut sebagai personal “bubble.” [9]

Dalam hal ini seni sangatlah menjanjikan kebutuhan ini. Seni dibuat bukan sebagai sesuatu yang mendeskripsikan, melainkan sebagai sebuah ungkapan dari keyakinan dan kompleksitas rasa secara simbolis yang tidak mudah dipahami tetapi mengantar orang semakin lama semakin dalam pada ruang keheningan dan menjumpai / dijumpai oleh hal-hal baru tetapi tanpa buru-buru mempersoalkannya apalagi membantahnya.

Nilai-nilai kultural bukanlah sesuatu yang bisa dipertentangkan secara dikotomis dan diperhadapkan untuk mencari mana yang benar dan mana yang tidak benar. Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang berelasi dan bersifat

bersinambung yang bukan dimengerti sebagai deretan melainkan sebagai bagian dari kesatuan kebersinambungan / “continuum” [15] nilai-nilai yang dibutuhkan manusia. Oleh karena itu seharusnya tidak dikategorikan dalam keterputusan nilai melainkan nilai-nilai itu merupakan sebuah pembentuk makna yang lebih dalam dan luas. Oleh karenanya harmony bisa dipahami sebagai kesatuan berbagai variasi nilai-nilai.

Dalam ekspresi seni, tentu pertama kali seseorang dihadapkan pada sebuah gambaran abstrak dan kebingungan pada pesan apa yang sedang disampaikan. Hal ini wajar karena dalam mengekspresikan sebuah pesan melalui bentuk seni yang menggunakan symbol maka seorang seniman hanya mengekspresikan apa yang dipahaminya dan dialaminya, atau pernah dilihatnya. Demikian juga pembaca dan penikmat seni, akan mencoba memahami dari sisi pengalamannya sendiri. Hanya saja pada saat memasuki sebuah apresiasi seni, maka masing-masing bisa menggunakan media yang memiliki sudut pandang, ekspresi wujud dan bentuk, materi presentasi seni yang berbeda. Tetapi kelebihan dari proses perjumpaan menggunakan media seni adalah bahwa seseorang tidak bertemu dengan argumentasi atau deskripsi / pernyataan verbal maupun tertulis yang siap dibantah dan didiskusikan, melainkan dihadirkan saja sebagaimana adanya. Orang lainlah yang akan melihat, membaca, dan menginterpretasikan dengan cara dan pengalamannya sendiri. Mungkin ada perbedaan cara menangkap atau apa yang ditangkap bukanlah apa yang dimaksudkan oleh penulis/pelukis.

Manusia berjumpa dengan manusia lain dalam ruang diam / ruang hening yang disediakan di dalam lukisan tersebut. Manusia menikmati setiap lekukan, warna, serta menebak makna simbolik yang berada dan hidup di sebalik yang ditampilkannya. Dengan demikian maka keterjebakan pada klaim bahasa dan verbal itu bisa dihindari. Ruang diam merupakan ruang yang memberikan kesempatan pada siapapun yang melihat untuk berjumpa dengan pelukisnya dalam ruang imajinasi bebas yang membawanya terbang dan melayang-layang di dalam pikiran dan rasa seseorang yang melihatnya itu. Ia diberikan kesempatan eksplorasi dan berdasarkan rasa penasaran dan pengalamannya ia berusaha melakukan upaya memahami sekaligus mendekonstruksikan sehingga menimbulkan imajinasi dan bahkan fantasi baru yang membawa kepada ruang bebas perjumpaan tanpa bergegas mempersoalkannya benar salahnya.

Yuxin Jia dan Xue Lai Jia menekankan bahwa saat ini ada perubahan pemahaman terkait intercultural relationship yang bukan lagi seperti jaman modern “being for the self” atau berkembang di jaman postmodern “being for the other”, melainkan dialog bagi mendapatkan pengertian makna yang dipahami sebagai proses interaksi dialog (pada masa globalisasi ini) sebagai “being for both self and other.” [15]

Kedalaman kontemplatif semacam inilah yang dijanjikan oleh lukisan batik religious Canting Laras, yang kemudian mengalami transformasi ke arah perjumpaan agama-agama. Canting Laras mencoba memasukkan perbedaan yang diyakini dalam sebuah batik yang bisa dilihat secara terbuka yang membawa pada dekonstruksi makna dan penemuan makna baru bersama dengan yang lain. Proses dilakukan secara sukarela karena diskursus terjadi pada pikiran masing-masing. Seseorang bisa saja tidak setuju dengan ekspresi dari Canting Laras tetapi semua perdebatan itu hanya berada dalam diri, rasa dan logika seseorang dalam suasana yang hening dan bebas. Tidak ditempatkan pada situasi was-was karena tidak ada dominasi

apapun. Apalagi sebagaimana disampaikan sebelumnya, bahwa Batik Canting Laras adalah sebuah karya seni yang bernuansa perjumpaan agama dan dialog, telah menghasilkan sebuah penyadaran internal tanpa ketakutan mendapatkan dominasi dari siapapun sebab pelukis batik adalah orang-orang yang juga berbeda agama.

Pesan kuat yang disampaikan hanyalah sebuah kenyataan pentingnya berjumpa, menerima, dan perdamaian bagi menjamin eksistensi masing-masing bagi usaha saling menyejahterakan. Melalui lukisan batik yang bernuansa religious, di mana symbol-symbol diperjumpakan, dibungkus dengan sebuah pesan damai penerimaan serta dilukis oleh orang yang berbeda agama merupakan sebuah wujud keramahan simbolis. Batik telah diterima sebagai bagian dari simbol yang dihidupi dan bukan sekedar symbol melainkan sebuah irama hidup yang memberikan ajaran batin tanpa memberikan ruang pada konfrontasi langsung perdebatan verbal. Ketika *language-games* berubah, maka akan mengakibatkan perubahan konsep, dan karena konsep berubah maka makna dari kata-kata pun berubah. [13]

Dalam budaya yang ekstrovert seringkali diam dipahami secara negative. Sebenarnya diam juga menjadi sebuah cara untuk memasuki perjumpaan intercultural, terutama ketika berhadapan dengan situasi yang tidak sepenuhnya mudah dipahami atau tidak dikenal. Sehingga seseorang perlu diam untuk membangun sebuah upaya pengamatan dan menganalisa sesuatu yang tidak dikuasainya dalam percakapan. Hal ini dilakukan daripada menghasilkan sebuah tanggapan yang keliru dan tidak sesuai dengan situasi senyapnya. [9] Ruang senyap inilah masing-masing menemukan perjumpaan simbolis, reflektif dan mendalam.

Hal ini dialami bukan saja pada diri si pembuat konsep awal gambar batik, melainkan juga pelukisnya, yang memilih dan memberi warna dan mencuci batik dengan proses panjang. Kejelian dan tarikan gambar dan warna pada kain menggaratkan perjalanan spiritualitas dari pelaku pembuatnya karena pada saat membuat mereka juga mengalami proses batin memikirkan dan merasakan secara "tenang dan senyap" bahkan bisa mengekspresikan dengan symbol-simbol warna dan lekukan bentuk yang dipilihnya sendiri. Seluruh proses membutuhkan waktu yang berhari-hari sehingga seseorang yang membuat juga dapat menggunakan waktu-waktu pada saat pembuatan dengan mengembangkan imajinasi dan fantasy yang akan membawanya semakin dalam dalam perenungan.

IV. KOMUNITAS BATIK CANTING LARAS

A. Motiv Awal dan Lukisan Batik Kristen

Canting Laras merupakan sebuah komunitas lukisan batik yang diprakarsai oleh seorang pemuka agama Kristen yang bernama Pdt. Aris Kristian Widodo, S.Si. Beliau seorang pendeta di Gereja Kristen Jawa Kalipenten Kabupaten Kulon Progo DIY. Pusat kegiatan komunitas ini berada di pendopo milik Pdt. Aris yang letaknya tidak jauh dari GKJ Kalipenten yang letaknya berada di Desa Tegowanu, RT.21/RW.11, Nglotak, Kaliagung, Kec. Sentolo, Kabupaten Kulon Progo.

Pada awalnya, Pdt. Aris tidak memiliki rencana akan membuat sebuah komunitas batik seperti saat ini. Ia hanya dimotivasi oleh sebuah keinginan yang telah lama terpendam untuk memiliki sebuah lukisan batik alm. Bagong Kussudiardja setelah melihat salah satu karyanya yang terpampang di ruangan kantor Fakultas Teologi UKDW. Keberadaannya sebagai pendeta

di jemaat pedesaan dan keterbatasan dana membuat dirinya berpikir bahwa membeli lukisan Bagong adalah hal yang mustahil. Namun, saat Pdt. Aris menemukan warga di sekitar gerejanya yang memiliki ketrampilan melukis batik, maka keinginan memiliki lukisan batik Bagong Kussudiardja seperti yang beliau lihat saat kuliah dulu akhir diwujudkan. Lukisan batik ini sebenarnya merupakan koleksi pribadi yang tidak dijualbelikan. Namun, ketika ada rekan Pdt. Aris yang berminat untuk membeli, maka Pdt. Aris melepaskannya. Hal ini terjadi beberapa kali dan akhirnya Pdt. Aris melihat lukisan batik memiliki prospek menghasilkan keuntungan ekonomi sehingga akhirnya Pdt. Aris mulai menggelutinya lebih serius.

Pdt. Aris menegaskan bahwa motivasi pembuatan lukisan batik bukanlah untuk keuntungan pribadinya, meskipun ia mengakui bahwa sebagai pendeta di sebuah gereja pedesaan kekuatan finansialnya sangat terbatas. Ada dua latar belakang Pdt. Aris kemudian mengembangkan lukisan batik ini, yaitu pemberdayaan ekonomi dan pemanfaatan budaya lokal sebagai media komunikasi iman Kristen.

B. Pemberdayaan Ekonomi

Di tengah tugasnya sebagai seorang pendeta, Pdt. Aris berjumpa dengan dua orang pembatik tinggal di dekat gereja tempatnya bertugas. Dalam percakapannya dengan mereka, Pdt. Aris mengetahui bahwa kedua pembatik tersebut biasanya mendapatkan honor Rp. 60.000, - (enam puluh ribu rupiah) per satu lukisan batik. Oleh karena itu, Pdt. Aris berani membayar sedikit lebih tinggi saat pertama kali meminta mereka membuat lukisan batik "Yesus yang tersalib."

Ketika mendapati lukisan batik tersebut diminati oleh kolega-koleganya, Pdt. Aris melanjutkan kerja sama dengan kedua pembatik tersebut untuk membuat lukisan-lukisan batik. Kedua pelukis batik tersebut menyambut ajakan tersebut karena hasilnya dapat menambah keuangan keluarga mereka. Sementara itu, bagi Pdt. Aris, pembuatan lukisan batik ini secara langsung berdampak pula bagi penambahan pendapatan ekonominya. Hal ini semakin memotivasi Pdt. Aris untuk semakin serius menggeluti usaha ini karena di satu sisi lukisan batik ini merupakan sebuah upaya kemandirian ekonomi seorang pendeta yang tidak selalu bergantung kepada gerejanya tetapi tanpa mengganggu tugas utamanya sebagai seorang pendeta di GKJ Kalipenten. Di sisi yang lain, usaha ini juga memiliki dampak sosial yaitu peningkatan ekonomi kedua pelukis batik yang merupakan bagian dari masyarakat di sekitar gereja Pdt. Aris.

Sementara itu, bagi kedua pembatik tersebut, lukisan batik yang dikembangkan oleh Pdt. Aris tidak hanya menjadi sumber pendapat ekonomi keluarga, melainkan juga menjadi wadah untuk menyalurkan kemampuan membatik mereka. Itu artinya, mereka membuat lukisan batik tidak hanya sekedar karena uang, tetapi yang paling utama adalah karena itu *passion* mereka sebagai seorang seniman.

C. Pemanfaatan Budaya Lokal sebagai Media Komunikasi Iman Kristen

Sebagai seorang pendeta dari Gereja Kristen Jawa, Pdt. Aris juga memiliki kerinduan untuk mengkomunikasikan imannya dengan menggunakan media budaya Jawa. Lukisan batik menjadi pilihan karena di samping telah bekerja sama dengan seniman pembatik, Pdt. Aris juga mendapati masih minimnya penggunaan lukisan batik sebagai media pewartaan iman.

Pdt. Aris tidak memberikan nama secara khusus seperti halnya wayang wahyu yang merupakan nama khusus bagi penggunaan wayang sebagai media pewartaan iman Kristen. Inspirasi lukisan batik yang dibuat oleh Pdt. Aris bersama dengan pelukis batiknya diambil dari kisah dan tokoh dari Alkitab, baik di Perjanjian Lama maupun Perjanjian baru.

Yang menarik adalah kedua pembatik yang membantu Pdt. Aris memeluk agama Islam. Oleh karena itu dalam proses pembuatan desainnya, Pdt. Aris menceritakan terlebih dahulu narasi untuk menjelaskan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kisah Alkitab itu. Selain itu, Pdt. Aris juga membuat desain lukisan kasar yang kemudian diinterpretasikan bersama baik berkenaan dengan pilihan motif maupun warna.

Ada dua pertimbangan yang digunakan oleh Pdt. Aris dalam memanfaatkan lukisan batik sebagai media mengkomunikasikan iman Kristen.

1. *Visualisasi Suasana*: Lukisan batik tersebut memvisualisasikan suasana seperti yang dinarasikan dalam kisah Alkitab. Untuk itu, Pdt. Aris mempertimbangan nilai-nilai estetis yang dihadirkan lewat tampilan lukisan batik.



Gambar 1. Lukisan Batik Batera Nuh

Lukisan batik di atas diambil dari kisah bahtera Nuh yang terdapat dalam Kitab Kejadian 6-7.

2. *Visualisasi Nilai-nilai*: Lukisan batik merupakan visualisasi nilai-nilai luhur dari seorang tokoh dalam Alkitab, khususnya Yesus Kristus yang dinarasikan dalam Injil di Perjanjian Baru. Nilai-nilai luhur tersebut ditampilkan makna simbolik Jawa baik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa maupun dari makna simbolik batik itu sendiri.



Gambar 2. Lukisan Batik Yesus Gembala yang Baik

Lukisan batik di atas merupakan visualisasi kontekstual Jawa dari Yesus Kristus sebagai gembala yang baik seperti yang dikisahkan dalam Injil Yohanes 10:11-15. Pelukisan tokoh Yesus dengan menggunakan caping dan tongkat yang lurus (bukan melengkung yang menjadi ciri tongkat gembala domba dalam budaya masyarakat Yahudi) dipilih untuk menunjukkan nilai kehambaan (Jawa: *ngawulo*) dan kesederhanaan Yesus Kristus. Nilai ini juga dipertegas dengan penggunaan kain jarik (batik) yang tidak menggunakan motif parang rusak (yang bisa digunakan oleh kalangan Kraton).

V. METAMORFOSIS BATIK INTERRELIGIUS PASKA PENDAMPINGAN

Perjumpaan dengan Fakultas Teologi UKDW bukanlah hal yang baru bagi Pdt. Aris mengingat beliau merupakan salah satu alumnus. Ketika beliau menjadi pendeta di GKJ Kalipenten, kerja sama dengan Fakultas Teologi UKDW dilakukan dalam bentuk bantuan pelayanan Ibadah Minggu dan juga pembinaan kepada warga gereja. Sejak tahun 2015, Fakultas Teologi UKDW, melalui Pusat Studi Agama-agama-nya, secara lebih intens melakukan diskusi dan pendampingan berkenaan dengan lukisan batik yang dikembangkan oleh Pdt. Aris.

Dalam diskusi bersama beliau disadari bahwa lukisan batik yang dikembangkan Pdt. Aris memiliki potensi untuk tidak hanya sebagai media memvisualisasikan dan mengkomunikasikan iman Kristen. Jika dikaitkan dengan moderasi beragama, apa yang dilakukan Pdt. Aris dengan lukisan batiknya masih menekankan pada satu sisi, yaitu pewartaan iman agamanya sendiri. Tentu hal ini tidaklah salah atau bahkan wajar mengingat Pdt. Aris adalah seorang pemuka agama Kristen yang memiliki panggilan untuk merawat dan menyaksikan pengalaman imannya. Hanya saja moderasi beragama mengajak untuk setiap pemeluk agama memiliki keseimbangan dalam beragama, yaitu komitmen kepada iman atau keyakinannya dan pada saat bersamaan mengembangkan sikap terbuka menerima perbedaan terhadap iman atau keyakinan yang lain.

Disadari atau tidak, sebenarnya Pdt. Aris secara pribadi telah memiliki kesadaran moderasi beragama tersebut ketika melibatkan dua orang seniman batik yang beragama Islam. Dalam percakapan yang kami lakukan baik dengan Pdt. Aris maupun dengan pembatik, mereka menempatkan diri secara profesional. Artinya, kedua pembatik membuat lukisan batik yang bersumber dari kisah atau tokoh dalam Alkitab tersebut murni sebagai seniman yang sedang memproses sebuah karya seni. Bahkan ketika ada salah satu anak dari pembatik yang keberatan interreligius yang dilakukan ayahnya karena khawatir akan melemahkan iman ayahnya, pembatik tersebut dengan santai merespon bahwa melukis batik adalah passionnya sebagai seorang seniman batik. Dengan demikian, dari perspektif para pelaku di komunitas ini, baik Pdt. Aris maupun kedua pembatik dalam level tertentu telah memiliki keterbukaan untuk menerima perbedaan keyakinan di antara mereka. Perbedaan di antara mereka tidak menjadi penghambat untuk menghasilkan sebuah karya seni.

Hal tersebut sesungguhnya menjadi kekuatan yang dapat menjadi potensi memperkaya pesan yang ditampilkan dalam karya seni lukisan batik mereka. Pdt. Aris dan pembatiknya perlu didorong untuk menghadirkan spirit moderasi beragama yang ada dalam diri mereka dalam bentuk pesan yang divisualisasikan

dalam karya lukisan batik mereka. Jika melalui lukisan batik Kristennya Pdt. Aris menyapa komunitas Kristiani, maka komunitas yang disapa akan menjadi lebih luas ketika lukisan batiknya juga menyampaikan spirit moderasi beragama yang mereka hidupi.



Gambar 3. Pembatik Canting Laras sedang melakukan pelatihan di Pendopo Pdt. Aris

A. Narasi Damai Lintas Agama

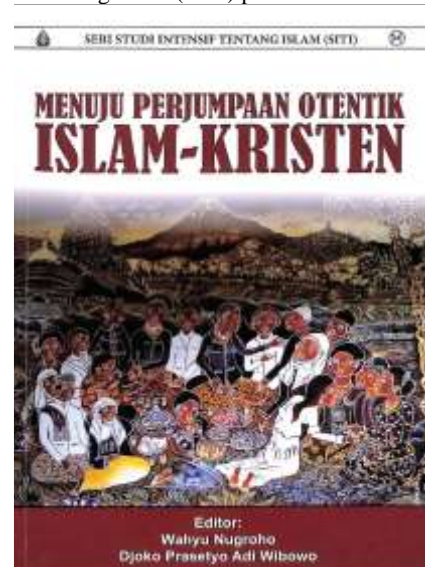
Salah satu cara untuk mengantisipasi radikalisme tersebut adalah membangun narasi damai tentang keterbukaan atau penerimaan terhadap perbedaan. Narasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan media. Dalam percakapan kami dengan Pdt. Aris, kami mendorong Pdt. Aris menjadikan lukisan batiknya menjadi salah satu media menyampaikan pesan atau narasi damai tersebut. Setidaknya ada dua kekuatan yang kami lihat dari lukisan batik ini. Pertama, lukisan batik adalah karya budaya yang sangat dikenal oleh masyarakat Jawa sekaligus mendapatkan apresiasi oleh berbagai pihak sebagai sebuah karya seni yang bernilai. Kedua, sebagai sebuah karya seni, lukisan batik mampu menghadirkan pesan universal yang menyentuh bahkan memberikan inspirasi bagi siapa saja yang melihatnya. Oleh karena itu, melalui proses dialog, maka Pdt. Aris bersedia untuk menghasilkan karya seni lukisan batik interreligius sebagai media penyampai pesan hidup rukun dalam perbedaan.



Gambar 4. Lukisan Batik Interreligius “Kerukunan dalam Perbedaan”

Lukisan batik di atas merupakan hasil interpretasi dan refleksi Pdt. Aris setelah berdialog dengan kami berkenaan dengan

tema kerukunan dalam perbedaan. Pesan perbedaan divisualisasikan dalam bentuk keberagaman tempat ibadah dan keberagaman keyakinan yang disimbolkan oleh motif pakiaian yang dikenakan oleh orang-orang dalam lukisan tersebut. Sementara itu, pesan kerukunan hadir dalam bentuk perjamuan makan bersama atau kenduren yang sangat akrab bagi masyarakat Jawa. Di samping itu, posisi orang-orang yang duduk lesehan menghadirkan pesan egaliter atau kesederajatan baik dalam hal keyakinan maupun gender. Pesan ini sangat penting untuk menolak klaim superioritas satu agama atau kelompok terhadap yang lainnya. Karena pesan damai yang sangat kuat ini, Pusat Studi Agama-agama Fakultas Teologi kemudian menjadikan gambar lukisan batik interreligius tersebut sebagai cover dari Buku Seri Studi Intesif Tentang Islam (SITI) pada tahun 2016.



Gambar 5. Cover Buku SITI PSAA Tahun 2016 [16]

Selain lukisan di atas, tema kerukunan dalam perbedaan juga dituangkan dalam bentuk lukisan yang sedikit berbeda. Jika peristiwa yang divisualisasikan pada lukisan pertama (Gambar 4.) adalah perjamuan makan bersama atau kenduren, pada lukisan yang kedua (Gambar 6.) momen yang dipakai adalah ritual atau upacara keagamaan. Upacara keagamaan sebagai peristiwa untuk memvisualisaikan pesan kerukunan dalam perbedaan sengaja dipilih karena ingin menunjukkan kerukunan itu melampaui bahasa simbolik keagamaan bahkan bahasa teologis. Mengapa? Karena esensi dari semua upacara keagamaan itu adalah berbakti kepada Sang Pemilik Hidup sekaligus ketaatan untuk merawat kehidupan yang dianugerahkan kepada manusia.



Gambar 6. Lukisan Batik Interreligius

Sebagai sebuah karya seni, kedua lukisan batik interreligius di atas tentu terbuka terhadap adanya multi-interpretasi atau pemaknaan dari perspektif penikmatnya. Tetapi simbol berbagai tempat ibadah dan pakaian khas pemuka agama tertentu dengan mudah dapat mengarahkan penikmat lukisan batik ini kepada pesan utama yang hendak disampaikan. Hal ini terbukti dengan lukisan batik interreligius tersebut menghiasi kantor Pusat Studi Agama-agama Fakultas Teologi (lukisan Gambar 6.) dan Kantor *Religions for Peace* di New York (lukisan gambar 4.).

B. Makna dan Prospek Pengembangan

Lukisan Batik Canting Laras dengan demikian tidak dimaksudkan sebagai konsep baku dan jadi yang mendeskripsikan tentang gagasan multicultural dan intercultural tetapi sejak proses awal telah terjadi proses perjumpaan interreligius dan lintas budaya (*cultural horizon*) baik dari konseptor, pelukis dan pembuat batik, maupun pihak yang melihat dan membaca hasil lukisan batik tersebut.

Masing-masing dipertemukan dalam ruang dalam interkultural secara hening sehingga memiliki keleluasaan ruang berjumpa. Masing-masing mengalami kehadiran orang lain di dalam pikiran dan rasa. Pengalaman perjumpaan ini penting karena setiap manusia bertindak pasti ditentukan oleh kesadaran internal diri dan keyakinan kulturalnya. Dengan demikian maka perubahan paradigm terjadi pada saat berjumpa di ruang hening tersebut. Lukisan batik Canting Laras tidak sekedar membawa pesan damai, melainkan mengaja setiap orang yang melihat untuk merasakan damai, dan mengimajinasikan perdamaian secara mendalam melalui perjumpaan symbol-simbol pada lukisan tersebut.

Dalam keheningan ini pula setelah merasakan damai dan memiliki cara baru melihat kehidupan, maka terjadilah yang disebut transformasi paradigm yang akan membawa seseorang pada sebuah ajakan untuk memiliki komitmen damai. Bedanya, adalah dalam proses mengajak. Ia tidak diajak oleh orang lain dari luar melainkan ia mengajak diri sendiri melalui keputusan internalnya paska refleksi dalam keheningan dan mengajak dirinya sendiri untuk berkomitmen damai. Hal semacam inilah yang tidak dimiliki oleh media lain saat ini Media elektronik dan video bisa saja lebih hidup dan menarik, tetapi seringkali tidak memberikan cukup ruang hening bagi batin untuk menikmati dan mengalami damai secara imajinatif terlebih dahulu.

Ruang imajinasi seperti ini penting seperti yang disampaikan oleh Whitehead tentang analogi pesawat. Di mana pada jarak ketinggian tertentu pesawat mengajak kita untuk mengitari landasan dan berefleksi dari jarak penglihatan yang berbeda, sehingga setelah turun kembali ke landasan maka seseorang tersebut akan mengalami sebuah jarak reflektif dan ketika menjalani kehidupan harian di landasan dia akan mendapatkan cara pandang baru terhadap landasan (sebagai gambaran dari realitas).

Melalui lukisan batik maka seseorang diajak untuk mengambil jarak terhadap realitas dan merenungkannya secara kontemplatif di ruang hening, untuk kemudian mendarat dan menemukan komitmen baru melakukan nilai-nilai perdamaian yang telah ditemukannya dalam kesendirian berimajinasi dan mengeksplorasi simboi-simbol dan metaphor. Melalui keseluruhan proses imajinasi tersebut makan manusia merelasikan secara spesifik perasaan dengan dengan pikirannya dalam realitas, sebagaimana dikatakan oleh ungkapan lama Newman bahwa hati umumnya tidak dijangkau logika melainkan melalui imajinasi. [11] Iman sebagai sebuah keyakinan tentang TUHAN yang transenden yang tidak terjangkau, tetapi juga hadir (imanen) dalam kehidupan manusia di situasi sekarang ini.

Oleh karena itu iman selalu terikat pada bahasa dan cara manusia menafsirkan relasi tersebut dengan menggunakan logika, kesadaran dan imajinasi. [11] Itulah yang disebut dengan tahapan etis sebagaimana yang disampaikan oleh Volker Kustler. Atau tahap ini merupakan tahap relevansi menurut Theo Sundermeier. Sebab saatnya bagi seseorang untuk merelevansikan dan merelasikan gagasan yang dieksplorasi dan komitmen batin dalam memandang lukisan tadi ke dalam kenyataan harian. Seseorang tidak hanya membandingkan tetapi juga menerapkannya dengan cara yang lebih baru dan berbeda.

Dengan demikian maka tema-tema lukisan Batik Canting Laras sangatlah perlu untuk dikembangkan di masyarakat dunia. Karena melalui lukisan batik tersebut dibuatlah sebuah ruang bersama untuk merefleksikan pentingnya perdamaian yang didasarkan pada nilai-nilai religious yang diyakini. Seseorang tidak diajak untuk mempertentangkan nilai-nilai tersebut tetapi diingatkan untuk memahami bahwa ada panggilan mulia dari agama untuk menjumpai yang berbeda di mana bersama dengan yang lain setiap orang akan memahami pernyataan Ilahi yang tidak bisa dibahasakan itu dalam bahasa yang lebih beragam dan luas. Sehingga kehadiran dan pesan Ilahi tidak dikunci dalam sebuah kerangkeng bahasa yang membatasi dan sering membawa pada kesalahpahaman. Seni telah memberikan alternative yang lebih luas dan fleksibel bagi upaya memahami kehadiran yang Ilahi dalam dunia persepsi, asosiasi, imajinasi manusia.

Tentu hal ini tidak sekedar cukup dengan pendekatan filosofis teologis tetapi juga sebuah pendekatan yang harus menghasilkan sebuah jaminan keberlangsungan batik itu sendiri sebagai sebuah bentuk memelihara komunitas dan mensejahterakan komunitas. Peran lukisan batik dalam menyediakan ruang hening perjumpaan intercultural semestinya dibawa pada sebuah ranah emterpreneurship yang lebih luas, di mana ada peningkatan kesejahteraan bagi para pelakunya sehingga gagasan dan ide ini dapat semakin disebarluaskan dan ditingkatkan kualitasnya.

Oleh karena itulah maka Pusat Studi Agama-Agama (PSAA) dan juga Fakultas Teologi UKDW bekerjasama dengan komunitas pembatik Canting Laras untuk mengembangkan gagasan dialog

religious bagi perdamaian sekaligus menjadikan karya seni batik ini sebagai karya seni yang dapat menghidupi kehidupan pengggagas dan pelaku seninya. Dengan proses inilah juga akan dapat mengembangkan diri menjadi komunitas yang memberikan percontohan dalam mengembangkan dialog interreligious serta intercultural yang berkelanjutan karena mendapatkan hasil nyata peningkatan kesejahteraan. Hal ini tidak dimaksudkan sebagai upaya menjadikan seni sebagai komoditas bagi mendapatkan keuntungan finansial, melainkan keuntungan finansial dipakai sebagai pedukung bagi perluasan gagasan ke seluruh penjuru dunia sehingga ruang hening kontemplatif batik ini dapat semakin berkembang.

VI. PENUTUP

Apa yang diupayakan dalam pendampingan ini ternyata sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Kulonprogo untuk mengantisipasi masuk dan berkembangnya paham radikalisme keagamaan. Salah satunya dalam bentuk Sekolah Kebangsaan yang diadakan sejak bulan Februari 2021. [17] Sekolah kebangsaan ini diadakan sebagai upaya saling belajar dan memahami kekhasan agama-agama yang hidup di Indonesia. Jika apa yang dilakukan oleh Kemenag Kulonprogo disebut sebagai pendekatan structural dalam upaya mengembangkan moderasi beragama.

Selain itu, lukisan batik interreligi yang dikembangkan oleh Pdt. Aris bersama pembatiknya merupakan sebuah upaya moderasi beragama dengan menggunakan pendekatan kultural, pekerjaan komunitas lukisan batik semacam ini sangatlah perlu didukung semua pihak serta menjadikannya sebagai proyek dialog beragama yang riil karena muncul dalam kesadaran berbagi, saling mendukung dan menjamin keberlangsungan hidup / identitas yang lain secara dinamis dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. F. Yusuf, *Konflik Bernuansa Agama: Peta Konflik Berbagai Daerah di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2013.
- [2] S. Azhari, *Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan Tahun 2019 di Indonesia*, Jakarta: Wahid Foundation, 2020.
- [3] MERIT, "Riset Merit: Paham Intoleran Dominan di Medsos," 2020. [Online]. Available: <https://ppim.uinjkt.ac.id/2020/10/12/riset-merit-paham-intoleran-dominan-di-medsos/>. [Accessed 2 September 2021].
- [4] L. Schmidt, "Cyberwarriors and Counterstars: Contesting Religious Radicalism and Violence on Indonesian Social Media," *Asiascape Digital Asia*, vol. 5, no. 1-1, 2018.
- [5] *Yogya.inews*, "Kulonprogo dan Gunung Kidul Rawan Paham Radikalisme dan Terorisme," 2018. [Online]. Available: <https://yogya.inews.id/berita/kulonprogo-dan-gunungkidul-rawan-paham-radikalisme-dan-terorisme>. [Accessed 4 September 2021].
- [6] B. A. d. Graaf and K. v. d. Bos, "Religious radicalization: social appraisals and finding radical redemption in extreme beliefs," *Current Opinion in Psychology*, vol. 40, pp. 56-60, 2021.
- [7] H. Mirahmadi, *Islam and Civil Society*, Washington, DC: WORDE, 2005.
- [8] T. P. K. A. RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Balitbang Kementerian Agama RI, 2019.
- [9] N. J. Martin and T. K. Nakayama, *Experiencing Intercultural Communication: Introduction*, New York: The McGraw Hill Companies, Inc., 2011.
- [10] K. Buehring and J. D. t. Thije, *Beyond Misunderstanding: Linguistic Analyses of Intercultural Communication*, Amsterdam: John Benjamins Publishing Co., 2006.
- [11] P. Avis, *God and the Creative Imagination: Metaphor Symbol and Myth in Reigion and Theology*, London: Routledge, 1999.
- [12] M. Wronska and F. (ed.), *Batik: Traditional Txtiles of Indonesia*. From the Rudolf Smend & Donald Harper, Tokyo/Rutland, Vermont: Tuttle Publishing, 2015.
- [13] L. Wittgenstein, *On Certainty*, Oxford: Basil Blackwell, 1969.
- [14] I. Nakane, *Silence in Intercultural Communication*, Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Co., 2007.
- [15] X. Dai and G.-M. Chen, *Conflict Managemnt and Intercultural Communication Harmony*, London and New York: Routledge, 2017.
- [16] W. Nugroho and D. P. A. Wibowo, *Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2016.
- [17] K. Kulonprogo, "Sekolah Kebangsaan," 2021. [Online]. Available: <https://kemenagkulonprogo.com/index.php/category/kerukunan-umat-beragama/page/2/>. [Accessed 4 September 2021].

Peningkatan Literasi Digital Melalui Pelatihan Komputer Dasar dan Media Sosial Pada Gapoktan Sedyo Makmur

Matahari Bhakti Nendya¹, Gabriel Indra Widi Tamtama², Antonius Rachmat Chrismanto³,
Argo Wibowo⁴, Rosa Delima⁵

^{1,3,5}Program Studi Informatika, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25 Yogyakarta

¹didanendya@staff.ukdw.ac.id

³anton@staff.ukdw.ac.id

⁵rosa@staff.ukdw.ac.id

^{2,4}Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25 Yogyakarta

²gabriel@staff.ukdw.ac.id

⁴argo@staff.ukdw.ac.id

Abstrak— Pembangunan sumber daya manusia menjadi bagian yang penting dalam menunjang pembangunan bangsa dan negara. Salah satu sumber daya manusia yang perlu mendapat perhatian adalah kelompok tani. Gabungan kelompok tani (Gapoktan) merupakan wadah berkumpulnya para petani dan layak dalam mendapatkan prioritas dalam pembangunan bangsa. Gapoktan merupakan organisasi wadah pengembangan petani/kelompok tani yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama di wilayah desa/kelurahan. Kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang semakin pesat membutuhkan sumber daya manusia yang mampu mengolah serta memanfaatkannya dengan baik. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, tim pengabdian pada masyarakat FTI UKDW mengadakan pelatihan komputer dasar dan media sosial bagi Gapoktan Sedyo Makmur. Kegiatan yang dilakukan berupa pendampingan dan pelatihan akan kebutuhan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Kebutuhan penggunaan komputer dan sosial media meliputi pembuatan surat menyurat, kebutuhan pembuatan laporan keuangan, pembuatan proposal dan model pemasaran produk hasil pertanian menjadi peran penting dalam model penggunaan komputer dan sosial media yang dibutuhkan oleh kelompok pertanian. Pelatihan komputer dasar dan media sosial ini, diharapkan dapat menjadi pilot project untuk penerapan digital marketing produk hasil pertanian. Dari hasil pelatihan didapatkan peningkatan kemampuan peserta sebesar 14,48 % untuk penggunaan Microsoft word, 9,23 % untuk penggunaan Microsoft Excel dan 2,87 % untuk penggunaan Sosial Media

yang meliputi whatsapp business, instagram dan marketplace tokopedia.

Kata kunci—teknologi informasi dan komunikasi, computer dasar, social media, gabungan kelompok tani.

Abstract—Human resource development is an important part in supporting the development of the nation and state. One of the human resources that need attention is farmer groups. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) are a forum for farmers

to gather and deserve priority in nation building. Gapoktan is an organization for the development of farmers that grows and develops on the basis of awareness and social responsibility from, by and for the community, especially in the village area. The advancement in the field of information and communication technology (ICT) which is increasingly rapidly requires human resources who are able to process and utilize it properly. To answer this problem, FTI UKDW community service team held computer and social media training for Sedyo Makmur Gapoktan. The activities carried out are in the form of mentoring and training on the needs in the use of information and communication technology. The need for the use of computers and social media, including the preparation of correspondence, making financial reports, making proposals and marketing models for agricultural products and social media needed by agricultural groups. This computer and social media training expected to be a pilot project for the application of digital marketing for agricultural products. From the results, the participants' abilities increased by 14.48% for the use of

Microsoft word, 9.23% for the use of Microsoft Excel and 2.87% for the use of social media which includes whatsapp business, instagram and marketplace tokopedia.

Keywords—*information communication and technology, basic computing, social media, gabungan kelompok tani.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sumber daya manusia menjadi bagian yang penting dalam menunjang pembangunan bangsa dan negara [1]. Salah satu model pembangunan sumber daya manusia adalah penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Perkembangan TIK secara masif mempengaruhi seluruh sektor kehidupan [2]. Termasuk dalam sektor pertanian.

Perkembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berdampak pada cara hidup manusia mulai dari cara berkomunikasi, cara belajar, cara bekerja, cara berbisnis, dan lain-lain. TIK juga mengubah proses kerja dari statis menjadi digital, mobile, dan virtual [3].

Pemanfaatan TIK untuk pertanian dapat dilakukan dengan beberapa model. Salah satu model penggunaan TIK dilakukan dengan memberikan pendampingan pengumpulan data petani memasukkan data dalam *spreadsheet* dan memasukkan dalam sistem pemetaan lahan pertanian [4].

Model lain pemanfaatan TIK dengan melakukan publikasi potensi desa melalui pembuatan website profil desa. Penggunaan website profil desa juga membantu untuk menyebarluaskan kepada masyarakat di luar desa tersebut [5].

Pemanfaatan TIK dilakukan sebagai upaya peningkatan kemampuan dan ketrampilan PPL dan Ketua Kelompok Tani secara intensif dalam aspek penguasaan teknologi informasi dan multimedia, pengetahuan berbagai jenis aplikasi penyuluhan, dan upaya peningkatan ketrampilan PPL dan Ketua Kelompok Tani dalam mengakses aplikasi media penyuluhan yang ada secara baik dan mudah [6].

Untuk meningkatkan penggunaan TIK oleh petani perlu adanya tahapan adopsi TIK. Model ini dapat diterapkan dengan menggunakan lima langkah strategis, yaitu adopsi TIK secara bertahap, penyederhanaan dan pengemasan kembali informasi yang diperoleh melalui aplikasi TIK, menyediakan akses informasi, meningkatkan partisipasi dan kesadaran petani akan manfaat TIK, dan kemitraan antara petani dan penyedia layanan informasi [7].

Model Pemanfaatan TIK yang dirasa sangat perlu adalah untuk memberikan akomodasi dan akses pada kelompok tani. Kelembagaan kelompok tani dan Gapoktan difasilitasi dan diberdayakan oleh pemerintah agar tumbuh dan berkembang menjadi organisasi yang kuat dan mandiri sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan para

anggotanya. Pemerintah sudah banyak memberikan bantuan, di antaranya bimbingan dan penyuluhan, bantuan permodalan baik dalam bentuk pendanaan maupun Alsintan, serta subsidi pupuk dan benih [8].

Gapoktan merupakan organisasi wadah pengembangan petani/kelompok tani yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama di wilayah desa/kelurahan [9].

Kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) kini semakin pesat, perkembangan tersebut membutuhkan sumber daya manusia yang mampu mengolah serta memanfaatkannya dengan baik. Seiring perkembangan teknologi tersebut, kebutuhan untuk mengerjakan sesuatu kini ditekankan untuk memakai teknologi karena lebih cepat dan efisien [10].

Keterampilan dalam menggunakan komputer dan sosial media saat ini sudah menjadi tuntutan guna menunjang kegiatan dalam berorganisasi dan berniaga bagi kelompok tani. Kegiatan administrasi, kebutuhan pembuatan surat menyurat, kebutuhan pembuatan laporan keuangan, pembuatan proposal dan model pemasaran produk hasil pertanian menjadi peran penting dalam model penggunaan komputer dan sosial media yang dibutuhkan oleh kelompok pertanian.

Berdasarkan kebutuhan tersebut Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) “Sedyo Makmur” yang beralamatkan di Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul meminta dukungan dari tim Fakultas Teknologi Informasi (FTI) Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) untuk memberikan pendampingan dan pelatihan komputer dasar dan sosial media. Oleh karena itu dalam usulan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini akan dijalankan program pelatihan komputer dasar yang meliputi penggunaan Microsoft Word dan Microsoft Excel untuk keperluan pembuatan surat menyurat, pembuatan proposal dan pembuatan laporan keuangan serta penggunaan sosial media sebagai media promosi penjualan hasil pertanian.

Melalui program ini, pihak Gapoktan Sedyo Makmur berharap tim FTI UKDW dapat membantu anggotanya dalam peningkatan kemampuan penggunaan komputer dasar Microsoft Word dan Microsoft Excel serta penggunaan sosial media untuk penjualan hasil pertanian. Disamping itu, pihak Gapoktan juga berharap supaya anggota mereka dapat mandiri dalam hal penggunaan teknologi informasi dan sosial media yang menunjang dalam produksi dan promosi hasil produk pertanian.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan umum yang dihadapi oleh Gapoktan Sedyo Makmur adalah belum mampu menggunakan teknologi informasi dalam hal ini komputer dasar dan sosial media untuk menunjang kebutuhan administrasi dan promosi hasil produk pertanian.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari diadakannya kegiatan pengabdian ini antara lain adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat, terutama kelompok tani tentang teknologi informasi dalam penggunaannya untuk keperluan pembuatan surat menyurat, pembuatan proposal kegiatan dan pembuatan laporan keuangan serta penggunaan media sosial dalam untuk menunjang kegiatan perta.
2. Mengenalkan penggunaan media sosial bagi masyarakat terutama kelompok tani untuk membantu dalam pemasaran produk hasil pertanian.

II. METODE PELAKSANAAN

Tujuan utama pada pengabdian ini adalah Pelatihan dan Pemebajaran. Metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran [11].

Pelatihan meliputi pemberian petunjuk secara tepat kepada pengguna mengenai bagaimana mereka akan menggunakan perangkat lunak. Pelatihan harus mencakup sesi praktik langsung

Proses pengabdian dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap-tahap yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

A. Tahap 1: Pembuatan materi Pelatihan Komputer Dasar dan Media Sosial

Tahap ini merupakan pengolahan data-data yang didapatkan berdasarkan tatap muka dan koordinasi pada tahap 1. Penulis merancang bagaimana pelatihan akan dilakukan dan materi yang akan disampaikan. Keluaran pada tahap ini adalah materi ajar, cara pelatihan, dan waktu pelatihan. Pada awalnya disiapkan pelatihan tatap muka seperti biasa, dengan menyiapkan modul pelatihan yang ringkas namun terperinci.

B. Tahap 2: Proses Pelatihan Komputer Dasar dan Media Sosial

Pada tahap ini penulis melakukan pelatihan komputer dasar dan sosial media kepada Gapoktan dibawah naungan BPP Pandak. Pelatihan ini bertujuan agar anggota gapoktan dapat menggunakan aplikasi komputer dasar dan sosial media dengan fasih. Pelatihan diisi dengan mengajarkan cara penggunaan Microsoft word, Microsoft excel, sosial media berupa whatsapp business dan Instagram serta aplikasi marketplace Tokopedia. Tiap peserta akan

mendapatkan materi pelatihan. Pelatihan dilaksanakan pada hari Rabu-Kamis, 9-10 September 2020 bertempat di BPP Pandak, Kabupten Bantul.

Materi pelatihan hari Pertama meliputi komputer dasar dan penggunaan aplikasi perkantoran Mircosoft Office. Untuk aplikasi Microsoft Office dikhususkan pada aplikasi Microsoft Word dan Microsoft Excel. Materi pelatihan Microsoft word meliputi pembuatan surat menyurat dan pembuatan laporan, sementara untuk materi pelatihan Microsoft Excel fokus kepada pembuatan laporan keuangan sederhana.



Gambar 1 Suasana Pelatihan Komputer Dasar di BPP Pandak

Pelatihan hari kedua dilaksanakan pada kamis 10 September 2020. Materi yang diberikan pada pelatihan jari kedua meliputi penggunaan whatsapp business, Instagram dan makterplace sosial media. Pada pelatihan sosial media ini difokuskan bagaimana melakukan promosi produk hasil pertanian dari Gapoktan.



Gambar 2 Suasana Pelatihan Sosial Media Di BPP Pandak

C. Tahap 3: Evaluasi Pelatihan

Setelah melalui proses pelatihan, aktivitas selanjutnya adalah evaluasi pelatihan untuk mengukur keberhasilan pelatihan bagi anggota Gapoktan. Evaluasi dilakukan dengan memberikan latihan kasus membuat surat, pembuatan proposal, laporan keuangan dan penggunaan sosial media dan aplikasi marketplace.

D. Tahap 4: Analisis Hasil Pelatihan

Pada tahap ini penulis melakukan analisis dari keberhasilan program Pengabdian kepada Masyarakat. Hasil analisis dilakukan untuk menjadi dasar dan merumuskan tindak lanjut program pendampingan dan pelatihan komputer dasar dan sosial media bagi anggota Gapoktan.

III. DISKUSI

Materi yang disampaikan pada hari pertama adalah pengoperasian komputer dasar, yang meliputi aplikasi pengolahan kata Microsoft Word untuk membantu pembuatan administrasi kebutuhan Gapoktan yang meliputi pembuatan surat menyurat dan laporan. Materi berikutnya diberikan pelatihan terkait dengan penggunaan dan pengoperasian perangkat lunak spreadsheet untuk membantu administrasi usaha, yang dalam hal ini digunakan contoh laporan keuangan sederhana.

Di dalam kegiatan pelatihan ini, diberikan pretest dan posttest untuk mengukur seberapa kemampuan peserta pelatihan sebelum dan sesudah pelatihan. Selain itu, di dalam kegiatan pelatihan ini akan diberikan juga latihan yang sesuai dengan materi pelatihan, yaitu Microsoft Office yang meliputi Word dan Excel.

TABEL 1
HASIL PRESTES DAN POSTEST PELATIHAN KOMPUTER DASAR

No	Nama	Microsoft Word		Microsoft Excel	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1.	Dalmini	9	9	7	10
2.	Jumarni	9	11	3	6
3.	Mardiyah	9	11	4	3
4.	Mulyono	4	5	4	6
5.	Subandi	0	6	0	3
6.	Supriadi	11	12	11	10
7.	Puji Lestari	12	9	8	6
8.	Yuli Yanta	9	10	7	8
9.	Sriyono	7	7	3	7
10.	Bani Wijaya	10	10	12	11
11.	Siswanya	10	8	5	8
12.	Latifah Nurhidayati	10	-	14	-
13.	Tri Tusilawati	9	-	14	-
Rata-Rata		8,38	9,80	7,08	7,80

Tabel 1 merupakan hasil pretest dan posttest pelatihan komputer dasar. Dari data yang disajikan secara rata-rata kemampuan peserta mengalami kenaikan setelah melalui pelatihan komputer dasar. Untuk materi microsoft word, mengalami kenaikan nilai rata-rata 1,42 poin atau sekitar 14,48 %. Dari sebelum pelatihan mendapatkan nilai rata-rata 8.38 dan setelah pelatihan mendapatkan nilai rata-rata 9.80.

Kenaikan nilai rata-rata juga terjadi pada pelatihan komputer dasar dengan materi Microsoft Excel. Sebelum pelatihan mendapatkan nilai rata-rata 7.08 dan setelah pelatihan mendapatkan nilai rata-rata 7,80. Bisa dikatakan setelah pelatihan mengalami kenaikan nilai rata-rata sebesar 0.72 poin atau sekitar 9,23 %.

Pada pelatihan hari pertama, ada 2 orang peserta yang tidak mengikuti posttest dikarenakan ada keperluan lain setelah pelatihan. Untuk itu data dari 2 orang peserta tersebut hanya ditampilkan dalam tabel tetapi tidak ikut dihitung untuk mengetahui kenaikan nilai rata-rata kemampuan peserta pelatihan.

Pelatihan hari kedua dibagi menjadi 2 sesi. Pada sesi pertama, materi yang disampaikan adalah penggunaan whatsapp business yang meliputi cara pembuatan, penggunaan dan penggunaan fitur autoreply. Sedangkan pada sesi kedua diberikan materi mengenai penggunaan sosial media seperti instagram dan pengenalan marketplace seperti tokopedia untuk pengembangan bisnis hasil pertanian.

Di dalam kegiatan pelatihan ini, diberikan pretest dan posttest untuk mengukur seberapa kemampuan peserta pelatihan sebelum dan sesudah pelatihan. Selain itu, di dalam kegiatan pelatihan ini akan diberikan juga latihan yang sesuai dengan materi pelatihan, yaitu penggunaan sosial media berupa whatsapp bussines, instagram dan marketplace tokopedia. Berikut ini hasil dari pretest dan posttest pelatihan sosial media.

TABEL 2
HASIL PRESTES DAN POSTEST PELATIHAN MEDIA SOSIAL

No	Nama	Sosial Media	
		Pretest	Posttest
1.	Dalmini	6	6
2.	Jumarni	8	5
3.	Mardiyah	6	5
4.	Mulyono	4	0
5.	Subandi	4	6
6.	Supriadi	7	8
7.	Puji Lestari	8	7
8.	Yuli Yanta	6	7
9.	Sriyono	5	9
10.	Bani Wijaya	7	9
11.	Siswanya	6	7
Rata-Rata		6,09	6,27

Tabel 2 merupakan hasil pretest dan posttest pelatihan sosial media. Dari data yang disajikan secara rata-rata kemampuan peserta mengalami kenaikan setelah melalui pelatihan sosial media. Sebelum pelatihan, peserta mendapatkan nilai rata-rata 6,09 dan setelah pelatihan mendapatkan nilai rata-rata 6,27. Bisa dikatakan setelah pelatihan mengalami kenaikan nilai rata-rata sebesar 0,18 atau sekitar 2,87 %.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan dengan mitra Gapoktan Sedyo makmur memberikan dampak yang positif anggota dan Gapoktan lain yang berada dibawah naungan BPP Pandak. Dengan adanya pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami komputer dasar, seperti pengolah kata, pengolah spreadsheet dan sosial media seperti penggunaan whastapp business, Instagram dan marketplace tokopedia. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta yang dapat di indikasikan dari meningkatnya hasil posttest dibandingkan dengan pretest. Dari hasil pretest dan posttes yang dilakukan terjadi peningkatan kemampuan sebesar 14,48 % untuk penggunaan Microsoft Word 9, 23 % untuk penggunaan Microsoft Excel dan 2,87 % untuk penggunaan media sosial Whastapp Business, Instagram dan marketplace Tokopedia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada Gapoktan Sedyo Makmur dan Badan Penyuluh Pertanian Pandak Kabupaten Bantul yang telah memberikan kepercayaan kepada Tim Pengabdian. Juga diucapkan terima kasih kepada FTI UKDW yang telah membantu pendanaan sehingga pelatihan ini dapat berjalan dengan lancar di tengah pandemi Covid-19 yang masih berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] O. Wakerkwa, "Peranan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Pembangunan Masyarakat Di Desa Umbanume Kecamatan Pirime Kabupaten Lanny Jaya," *J. Holistik*, vol. IX, no. 3, pp. 1–22, 2016.
- [2] Jamun and Y. Maryono, "Pelatihan Keterampilan Dasar Komputer Dan Teknologi Informasi," *RANDANG TANA J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 89–178, 2019.
- [3] J. Budiman; Yusrizal; Damanik, "Akses Dan Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Rumah Tangga Dan Individu," *J. Penelit. Komun. dan Pembang.*, vol. 15, no. 1, pp. 1–16, 2014, doi: 10.31346/jpkp.v15i1.1323.
- [4] R. Delima, J. Purwadi, H. B. Santoso, and A. Wibowo, "Penguatan Kapasitas Kelompok Tani Harjo dan Tani Rahayu dalam Komputersasi Pendataan Petani," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 3, pp. 1–6, 2019.
- [5] H. B. Santoso, R. Delima, and A. Wibowo, "Pelatihan Pengembangan Web Profil Desa bagi Aparatur Pemerintah Desa," *E-Dimas J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 10, no. 1, p. 41, 2019, doi: 10.26877/e-dimas.v10i1.2592.
- [6] R. Rendra, J. Jamaluddin, and F. Sativa, "Pelatihan PenggunaanMedia Aplikasi Penyuluhan Berbasis Android bagi PPL dan Ketua Kelompok Tani di Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kec. Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh," *J. Karya Abdi Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 278–285, 2019, doi: 10.22437/jkam.v3i2.8502.
- [7] K. Suarsana and N. K. Karyati, "Adopsi Teknologi Informasi Komputer Dan Implikasinya Bagi Pertanian Di Bali," *J. Manaj. AGRIBISNIS (Journal Agribus. Manag.)*, vol. 8, no. 1, p. 61, 2020, doi: 10.24843/jma.2020.v08.i01.p06.
- [8] S. Hanggana, "Analisis Kelemahan Regulasi Poktan, Gapoktan, UPJA dan LKM-A Dalam Peningkatan Pendapatan Petani," *Anal. Kebijak. Pertan.*, vol. 15, no. 2, pp. 137–149, doi: <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v15n2.2017.137-149>.
- [9] M. V. Koampa, O. L. S. Benu, M. M. Sendow, and V. R. B. Moniaga, "Partisipasi Kelompok Tani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat, Minahasa," *Agri-Sosioekonomi*, vol. 11, no. 3A, p. 19, 2015, doi: 10.35791/agrsosok.11.3a.2015.10294.
- [10] H. Indrayani, "Penerapan Teknologi Informasi Dalam Peningkatan Efektivitas, Efisiensi Dan Produktivitas Perusahaan," *J. EL-RIYASAH*, vol. 3, no. 1, p. 48, 2012, doi: 10.24014/jel.v3i1.664.
- [11] M. Afandi, E. Chamalah, and O. P. Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, vol. 392, no. 2. Semarang: UNISSULA Press, 2013.

Pendampingan Peningkatan Nilai Jual Gedebok Pisang menjadi Bahan Olahan Pangan Kelompok Wanita Tani Suka Maju Kecamatan Kalikotes Klaten

Astuti Yuli Setyani¹, Eka Adhi Wibowo²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Email: ¹astutiys@staff.ukdw.ac.id

²ekaadhiw@staff.ukdw.ac.id

Abstrak—Kelompok Wanita Suka Maju berdiri pada tahun 2007. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui kegiatan usaha para wanita desa Ngemplak, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten. Daerah ini masih banyak warga mempunyai kebun cukup luas yang ditanami pohon pisang. Namun selama ini setiap panen pisang, pohon pisang hanya dibiarkan begitu saja bahkan dibuang. Apabila pohon pisang tersebut diolah menjadi makanan yang bernilai tinggi dan dapat dipasarkan atau dijual maka akan dapat menambah penghasilan ibu-ibu anggota kelompok Wanita Tani Suka Maju. Tujuan dari pengabdian ini memberikan motivasi kepada anggota kelompok dan memberi pelatihan dalam memanfaatkan limbah pohon pisang yang selama ini tidak dimanfaatkan menjadi bahan olahan pangan yang mempunyai nilai lebih. Rencananya, bagian pohon pisang yaitu pelepah pisang tersebut akan dibuat menjadi keripik. Pengolahan bahan yang selama ini menjadi limbah tentunya membutuhkan pelatihan dalam pengolahan, pengemasan dan pemasaran. Dengan adanya pengabdian ini berharap bisa menggerakkan minat berwirausaha terutama pada ibu-ibu kelompok Wanita Tani Suka Maju. Metode yang digunakan adalah pelatihan, pendampingan dan monitoring. Hasil dari pengabdian ini bahwa Kelompok Wanita Suka Maju dapat mengolah keripik pelepah pisang menjadi olahan pangan yang gurih, renyah dan enak. Pembuatan kemasan yang baik dan rapi agar penjualan meningkat dan dapat menambah penghasilan sehingga menjadi usaha baru bagi kelompok Wanita Tani Suka Maju.

Kata Kunci : Penguatan kelompok, pangan olahan, pemasaran, motivasi

Abstract — *Kelompok Wanita Suka Maju* (Suka Maju Women's Group) was established in 2007. This group was formed with the aim of improving the family welfare by doing the business activities for the woman in Ngemplak Village, Kalikotes,

Klaten, Indonesia. There are many banana plantations in this village. However, every time they finish harvesting the bananas, the banana trees are just thrown away. If the banana tree is processed into food, it will have a better value and can be marketed or sold, so that it will be able to increase the income of the people in the village. The purpose of this community service is to empower and motivate the members of *Kelompok Wanita Suka Maju*. The methods used are training, mentoring and monitoring. By doing this, it is hoped that the women in *Kelompok Wanita Suka Maju* have an interest in doing the entrepreneurship. The training programs in processing, packaging and marketing the banana trunk chips are very useful for these women. In creating the banana trees to make the savory, crunchy and delicious banana trunk chips, it requires certain special recipe. Making good, neat and attractive packaging for the banana trunk chips will also become one of the training programs. By using an attractive packaging, it is hoped that it will be able to increase its competitiveness in the market and increase the number of the sales. Furthermore, this community service program is expected to become a new business for empowering the members of *Kelompok Wanita Suka Maju*.

Keywords: *Women Empowerment, processed food, motivation, marketing,*

I. PENDAHULUAN

Kelompok Wanita Suka Maju berdiri pada tahun 2007. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui kegiatan usaha para wanita desa Ngemplak, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten. Peningkatan kesejahteraan ini dilakukan dengan menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam hal memproses hasil panen menjadi lebih bernilai, yaitu berupa pangan olahan. Di daerah ini masih banyak kebun pisang

yang kalau panen pisang pohonnya hanya dibuang tidak dimanfaatkan. Dengan banyaknya pohon atau batang pisang yang terbuang maka dengan pengabdian masyarakat ini akan dilakukan pendampingan dan pemberdayaan ibu-ibu kelompok Tani Suka Maju untuk bisa mengolah gedebok pisang ini menjadi olahan pangan yang mempunyai nilai jual yang cukup tinggi. Dibutuhkan ketrampilan dan keahlian dalam pengolahan gedebok pisang tersebut menjadi olahan pangan. Dengan ketrampilan ini maka wanita di desa Ngeplak dapat mengembangkan usaha kecil atau rumah tangga. Saat ini sudah ada beberapa usaha yang berjalan dan kedua kelompok ini akan mengembangkan produk olahan berbahan sayur sayuran hasil kebun yang diusahakan oleh sebagian anggota kelompok. Gedebok pisang akan diolah menjadi keripik gedebok pisang.

Tujuan dari pengabdian ini memberikan motivasi kepada anggota kelompok yang terkadang mengalami kelesuan dalam menjalankan usahanya. Sehingga dengan adanya pengabdian ini akan bisa menggerakkan lagi minat berwirausaha. Kewirausahaan merupakan kemampuan untuk melihat dan menilai peluang bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumber daya dan mengambil tindakan dan risiko dalam rangka mensukseskan bisnisnya^[1]. Kelompok wanita Suka Maju ini diharapkan bisa mandiri dan menghasilkan pendapatan sendiri tanpa harus tergantung dari pendapatan suami dengan memproduksi keripik gedebok pisang.

Ketrampilan untuk produksi sudah dimiliki, namun masih perlu pengembangan karena dalam kelompok ini belum memiliki pengetahuan tentang cara pembuatan secara benar yaitu bagaimana mempertahankan gizi yang ada dalam gedebok pisang. Disamping itu, agar produk yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pasar maka diperlukan standarisasi produk yang berkaitan dengan kualitas dan kemasan yang bagus. Dengan peningkatan kualitas ini diharapkan kelompok ini bisa mendapatkan ijin P-IRT. Karena syarat P-IRT adalah produk yang mempunyai kualitas yang baik. Selain hal-hal tersebut diatas, masih dibutuhkan dorongan bagaimana menumbuhkan jiwa kewirausahaan atau menumbuhkan daya juang dalam pengembangan usaha yang telah dibentuk, untuk menjaga kelangsungan usaha, khususnya dalam menghadapi persaingan dan tantangan-tantangan eksternal lainnya

Bahan Baku yang melimpah dan belum dimanfaatkan dengan baik maka dengan baik maka dibutuhkan motivasi bagaimana kelompok wanita Tani Suka Maju bisa menambah penghasilan. Motivasi adalah sebuah dorongan, hasrat atau pun minat yang begitu besar di dalam diri, untuk mencapai suatu keinginan, cita-citra dan tujuan tertentu. Adanya motivasi akan membuat individu berusaha sekuat tenaga untuk mencapai yang diinginkan. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi

akan memberikan dampak yang baik bagi kehidupannya^[2]. Karena masih banyak ibu-ibu yang belum mempunyai pekerjaan atau penghasilan sendiri. Perlu pemberdayaan dan pendampingan dalam pengolahan gedebok pisang tersebut menjadi keripik yang tentunya mempertimbangkan rasa dan gizi. Dalam pembuatan tentunya dibutuhkan standar kualitas yang baik. Produk yang dihasilkan harus dikemas dengan baik dan menarik agar penjualan meningkat. Produk yang berkualitas tinggi artinya memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan dengan produk pesaing atau sering disebut produk plus. Setelah memahami arti kualitas, berikutnya dijelaskan mengapa kualitas produk merupakan fokus utama saat ini dalam suatu perusahaan^[3].

Dengan kemasan yang bagus akan menjadi oleh-oleh kas Klaten. Tentunya dalam pengabdian ini belum sampai pada pembuatan P-IRT dan diharapkan pengabdian selanjutnya dapat mewujudkan impian mendapatkan P-IRT dan mengubah kemasan menjadi lebih menarik. Dengan permasalahan yang ada maka diperlukan tambahan pengetahuan, dorongan dan pendampingan.

II. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang dihadapi oleh Mitra kelompok wanita Suka Maju yang telah dibahas dalam diskusi antara tim pengabdian dari Fakultas Bisnis UKDW dan masyarakat di Klaten, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Banyaknya bahan baku yang berupa batang pisang/gedebok pisang namun belum dimanfaatkan secara baik. Gedebok pisang bisa dibuat menjadi olahan pangan yang mempunyai nilai jual tinggi yaitu dengan diolah menjadi keripik gedebok pisang yang renyah dan gurih.
2. Peran kelompok Wanita Suka Maju belum dikembangkan dan diberdayakan secara optimal, sehingga manfaat dari berusaha secara kelompok belum dirasakan secara maksimal dan dibutuhkan motivasi.
3. Produksi produk makanan olahan dari kelompok mitra masih banyak keterbatasan, dalam pengolahan, kemasan dan pemasaran.
4. Pemasaran hasil produksi masih mengalami kesulitan karena terbatasnya pemahaman tentang strategi dan taktik pemasaran yang mencakup bauran pemasaran. Dengan kegiatan ini diharapkan kelompok ini mendapatkan pengetahuan dan motivasi dalam pengembangan usahanya dan perbaikan kemasan produk.

III. METODE PELAKSANAAN

Berikut metode pelaksanaan yang digunakan pengabdian dalam pengabdian masyarakat ini:

1. Penyuluhan menumbuhkan motivasi para anggota dilaksanakan bersama antara tim Pengabdian dan Mitra, yang akan dilakukan di Desa Ngemplak Kecamatan Kalikotes dengan nara sumber dari tim pengabdian, konsultan yang ahli dalam bidangnya, Dinas yang berkompeten dan masyarakat sekitar yang diperkirakan dapat bergabung dan memperkuat kelompok.
2. Praktek teknik produksi, pengemasan produk, bersama antara tim Pengabdian dan Mitra, yang akan dilakukan Desa Ngemplak Kecamatan Kalikotes dengan nara sumber dari tim pengabdian, pelatih yang ahli dalam bidangnya dan Dinas yang berkompeten.
3. Selama proses pengembangan kelompok dan pengelolaan produk, di buat catatan dan didokumentasikan untuk pembuatan profil kelompok usaha dan brosur sebagai media promosi, mengurus perizinan industri.
4. Pengembangan jejaring pemasaran dilakukan oleh tim pengabdian bersama mitra dengan menjalin hubungan melalui kontak langsung dengan konsumen potensial maupun menggunakan berbagai media, antara lain media elektronik, pameran, dsb.
5. Monitoring dilakukan antara pengabdian, mahasiswa dan para pemangku kepentingan yang dilakukan selama kunjungan lapangan maupun pertemuan kelompok. Pada akhir proyek (10 bulan) dilakukan evaluasi bersama. Evaluasi dipergunakan sebagai upaya perbaikan program dalam tahun-tahun mendatang.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Motivasi

Motivasi adalah sebuah dorongan, hasrat atau pun minat yang begitu besar di dalam diri, untuk mencapai suatu keinginan, cita-citra dan tujuan tertentu^[4]. Adanya motivasi akan membuat individu berusaha sekuat tenaga untuk mencapai yang diinginkannya. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan memberikan dampak yang baik bagi kehidupannya. Tingginya motivasi tersebut akan mengubah perilakunya, untuk menggapai cita-cita dan menjalani hidup dengan lebih baik. Oleh karena itu, setiap orang sangat membutuhkan motivasi untuk dirinya sendiri. Hal ini, agar Anda tidak mudah putus asa dan merasa down. Serta dapat cepat bangkit saat mengalami kegagalan. Membuat seseorang menjadi berani mengembangkan usaha dan idenya melalui motivasi berwirausaha yang kuat. Motivasi adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi atau mendorong seseorang yang merupakan energi pada diri seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan^[5].



Gambar 1. Aktivitas Pemberian Motivasi

Motivasi dapat pula dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Semakin besar motivasi maka semakin besar kesuksesan yang dicapai. Faktor-faktor pendorong disebut juga faktor penyebab kepuasan. Adanya kepuasan akan menambah semangat untuk melaksanakan aktivitas^[6].

Dalam pelaksanaan aktifitas motivasi ini dilakukan dengan mengumpulkan ibu-ibu kelompok Tani Suka Maju dengan memberikan materi mengenai motivasi yang dilakukan oleh pengabdian. Hal ini dilakukan agar ibu-ibu mempunyai semangat untuk berwirausaha sehingga bisa menambah penghasilan. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan adanya semangat berwirausaha. Dikarenakan adanya Pandemi Covid-19 selain memberikan motivasi dengan mengumpulkan anggota kelompok Wanita Tani Suka Maju, pengabdian juga melakukan kunjungan ke rumah anggota yang sudah memiliki usaha. Dengan memberikan motivasi dan pendampingan yang berkelanjutan ibu-ibu anggota kelompok tani menjadi semangat untuk selalu mengembangkan produksinya dan selalu berusaha meningkatkan kualitas produknya. Sehingga masih Perlu pendampingan dan motivasi dari pengabdian. Dalam memberikan motivasi dan pendampingan dilakukan dengan cara selain mengumpulkan anggota juga dengan mendampingi satu persatu anggota yang telah mempunyai usaha^[7].

B. Aktivitas Pembuatan Kripik Gedebok Pisang

Pembuatan keripik gedebok pisang dimulai dengan pemilihan bahan. Bahan baku yang berupa gedebok pisang tidak asal dari pohon pisang tapi yang digunakan adalah pohon pisang kepok. Keripik pelepah pisang ini tidak dibuat dengan bahan baku dari sembarang limbah pohon pisang.

Untuk menciptakan rasa terbaik, proses produksi hanya menggunakan limbah pohon pisang jenis kapok atau yang sering dikenal dengan pisang kepok. Pisang jenis ini memang terkenal dengan rasa dan bentuknya yang khas sehingga sering digunakan untuk membuat seriping dan pisang goreng yang enak. Selain itu, jantung dari pohon pisang kepok juga dapat diolah menjadi makanan. Berikut adalah tahap-tahap kegiatan dalam membuat keripik gedebog pisang[8].

1. Pemilihan gedebog pisang

Tidak semua gedebog pisang bisa dibuat keripik. Hanya beberapa jenis pisang yang “ontong” atau bunga pisangnya bisa dikonsumsi berarti gedebog pisangnya pun bisa dikonsumsi juga. Jenis pisang yang bisa diolah untuk menjadi keripik adalah pisang raja, pisang kapok dan pisang kluthuk. Batang atau gedebog yang digunakan adalah setengah bagian pohon sampai ke pangkal batang / bonggol pisang.

2. Pemotongan

Gedebog dipotong – potong dan dibuang pelepah luarnya yang keras dan berwarna hijau. Ambil bagian pelepah terdalam lalu sisir pinggir pelepah dan sisi luar pelepah. Iris tipis bagian yang berongga kemudian potong-potong kecil sesuai selera.



Gambar 2. Bahan Baku Gedebog Pisang

3. Perendaman

Potongan kecil ini lalu direndam air menggunakan campuran garam dan air kapur sirih selama minimal 2 jam. Garam dan air berfungsi untuk mencegah proses “browning” serta mengurangi rasa sepat khas getah pisang. Sementara air kapur sirih berfungsi agar potongan kecil dari gedebog lebih kenyal dan renyah.



Gambar 3. Gedebok pisang yang sudah dipotong

4. Pencucian

Cuci dengan air mengalir sampai bersih dan sisa air kapur sirih benar-benar hilang. Setelah dicuci lalu diperas sesuai arah serat gedebog pisang.

5. Marinasi

Rendam dengan bumbu kurang lebih 1 jam agar bumbu benar-benar meresap. Untuk bumbunya optional tergantung selera. Bumbu dasar yaitu garam, merica, bubuk kayu manis dan kaldu ayam.

6. Penepungan

Campuran tepung yang digunakan adalah tepung terigu, tepung tapioka dan tepung beras. Apabila menginginkan rasa lebih asin atau gurih lagi campuran tepung ini bisa ditambahkan bumbu dan garam. Potongan kecil gedebog yang telah dimarinasi kemudian di celupkan ke dalam tepung lalu diayak agar butiran tepung yang tidak menempel tidak ikut tergores.

7. Pengorengan

Setelah dicelupkan ke dalam campuran tepung, siap untuk digoreng. Pengaturan api harus diperhatikan agar diperoleh hasil keripik yang renyah tetapi tidak berminyak.

8. Pengemasan

Keripik gedebog pisang siap dikemas sesuai selera dan dipasarkan. Untuk varian rasa bisa ditaburkan bumbu instan seperti bubuk balado, bubuk keju, bubuk jagung bakar.



Gambar 4. Aktivitas Pembuatan Keripik Gedebok Pisang

Dengan adanya pandemi covid 19 praktek pembuatan keripik gedebok pisang baru dilakukan tiga kali, hal ini terjadi karena ada pembatasan PPKM sehingga ibu-ibu kelompok Wanita Tani Suka Maju ada ketakutan untuk berkumpul melakukan praktek pembuatan keripik. Dalam praktek pembuatan sampai saat ini belum menghasilkan produk yang seperti diharapkan karena tepung yang menempel di produk masih terlalu tebal sehingga masih dibutuhkan untuk melakukan beberapa kali praktek pengolahan sampai dengan produk mempunyai kualitas yang baik. Kualitas produk merupakan salah satu point penting bahan pertimbangan konsumen untuk membeli atau

tidak. Untuk menarik minat konsumen harus bisa menawarkan kualitas terbaik unggulan dari barang yang akan kita jual. Semakin bagus produk, semakin besar pula konsumen tertarik dengan kualitasnya.

Pengertian value added atau nilai tambah adalah usaha pengelolaan barang atau jasa agar bernilai jual. Nilai tambah berperan penting terhadap proses pengambilan keputusan konsumen untuk membeli atau tidaknya suatu produk. Konsep ini juga dapat meningkatkan omset penjualan dan berpengaruh pada kemajuan bisnis. Value added dapat diukur berdasarkan permintaan konsumen dengan hasil berupa kepuasan dari layanan yang diberikan. Terdapat beberapa cara untuk menciptakan nilai tambah yaitu pengembangan teknologi, melakukan inovasi, perbaikan produk dan teknik baru mengahasilan barang.



Gambar 5. Aktivitas Pembuatan Keripik Gedebok Pisang



Gambar 6. Hasil Olahan Keripik Gedebok Pisang

Kelompok Wanita Tani Suka Maju mencoba untuk melakukan inovasi dengan memanfaatkan gedebok pisang yang sebelumnya tidak ada harganya setelah diolah menjadi keripik gedebok pisang ini menjadi punya nilai. Dengan berdasarkan informasi online Shopee dapat dilihat bahwa harga keripik gedebok pisang 100 gram dengan harga Rp 10.000,- yang artinya 1 kg keripik dihargai Rp 100.000., Dengan demikian gedebok pisang mempunyai nilai lebih setelah menjadi keripik.

C. Kemasan yang menarik

Kemasan yang menarik akan membuat minat membeli menjadi lebih tinggi. Sehingga kemasan yang telah dibuat oleh Kelompok Tani Suka Maju perlu diperbaiki agar lebih menarik dan dapat meningkatkan daya jual. Saat ini kemasan hanya menggunakan plastik saja tanpa diberi label. Agar kemasan lebih menarik akan diberi label. Dalam kelompok ini sebenarnya sudah ada beberapa usaha yang dijalankan oleh para ibu-ibu Kelompok Tani, namun belum maksimal dalam pengemasannya. Sehingga masih perlu pendampingan dan motivasi dari pengabd. Dalam memberikan motivasi dan pendampingan dilakukan dengan cara selain mengumpulkan anggota juga dengan mendatangi satu-persatu yang telah mempunyai usaha. Dengan pendampingan secara personal pengabd berharap ada semangat dan motivasi dari anggota kelompok untuk semakin rajin memproduksi keripik.



Gambar 7. Label Kemasan Keripik Gedebok pisang

D. Pemasaran

Agar bisnis dapat berkembang pesat, memilih strategi dan teknik pemasaran adalah hal yang sangat krusial^[9]. Oleh sebab itu, para pelaku bisnis harus menguasai berbagai teknik untuk mengenalkan produk atau layanan secara optimal. Dengan demikian, pemasaran pun dapat terarah dan terfokus dan pada akhirnya memperoleh keuntungan. Melakukan pemasaran adalah hal yang lumrah dilakukan dalam aktivitas bisnis. Namun bila tidak mengetahui tekniknya, pemasaran yang dilakukan pun seringkali tidak tepat sasaran dan menyebabkan kerugian. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui lebih banyak mengenai tekniknya. Teknik pemasaran yang baik dapat menunjang bisnis untuk berkembang dengan pesat dan sesuai perencanaan yang dibuat. Tujuan dari pemasaran yang baik adalah agar produk yang dihasilkan dapat dikenal oleh masyarakat luas, dan tentunya akan meningkatkan potensi penjualan.

Terdapat 5 cara untuk melakukan teknik pemasaran. Hal tersebut bertujuan agar proses pemasaran tidak dilakukan dengan cara biasa, sehingga dapat meningkatkan potensi penjualan. Berikut ini adalah beberapa tekniknya:

1. Melakukan Segmentasi Pasar

Segmentasi pasar merupakan salah satu teknik pemasaran dengan cara mengelompokan pasar sesuai

dengan jenis kelamin, usia, dan wilayah agar dapat membuat promosi menjadi tepat sasaran. Pemasaran yang dilakukan disesuaikan dengan pengelompokan pasar yang telah dilakukan. Hal yang lumrah bagi para pelaku bisnis dalam melakukan segmentasi pasar. Sebagaimana sebuah strategi dalam teknik permainan, segmentasi pasar pun dilakukan untuk menciptakan produk menjadi pemenang dalam kompetisi bisnis dan juga bisa menguasai pangsa pasar.

2. Perencanaan Produk

Bagian dari teknik pemasaran selanjutnya adalah melakukan perencanaan produk. Hal tersebut meliputi detail produk yang terperinci, pemberian merek produk, pengemasan, serta persediaan produk. Dalam hal ini juga meliputi ikatan emosional antara penjual dan pembeli sehingga memungkinkan pembeli untuk membeli produk tersebut. Melakukan pengenalan suatu produk dapat dilakukan dengan cara diferensiasi produk atau perencanaan produk yang berbeda dari produk lainnya. Hal tersebut bisa berupa pengemasan yang lebih menarik atau juga pelayanan terbaik dalam menerima keluhan.

3. Penetapan Harga yang Sesuai

Hal yang cukup krusial dalam langkah teknik pemasaran adalah penetapan harga produk. Harga disesuaikan dengan kualitas produk dan pasaran kompetitor. Harga yang murah memang diminati oleh konsumen, namun, konsumen juga akan mempertimbangkan kualitasnya. Dengan demikian, jangan ragu menetapkan harga yang mahal selama kualitasnya terjamin.

4. Pendistribusian

Langkah selanjutnya yaitu Pendistribusian. Melakukan distribusi bisa menjalin kemitraan dengan para agen dan distributor agar produk sampai ke tangan konsumen akhir. Dalam proses pendistribusian tersebut pastikan juga jumlah produk disesuaikan dengan wilayah. Wilayah yang memiliki permintaan produk yang tinggi hendaknya mendapatkan kuantitas barang yang banyak.

Setelah produk dihasilkan, maka tentunya akan banyak permintaan terhadap produk tersebut. Dengan demikian, melakukan Pendistribusian akan memenuhi kebutuhan konsumen terhadap permintaan produk tersebut dan tidak ada lagi ketimpangan pemenuhan kebutuhan konsumen.

5. Promosi

Hal yang menjadi inti dalam sebuah pemasaran adalah promosi. Promosi dimaksudkan agar produk yang dihasilkan lebih banyak dikenali oleh banyak orang.

Dengan demikian, bisnis akan dengan mudah untuk mendapatkan calon konsumen baru. Semakin banyak melakukan promosi, potensi untuk meningkatkan penjualan semakin tinggi. Promosi bisa dilakukan di semua media, baik media online atau konvensional guna mendapatkan peluang untuk mendapatkan konsumen dalam jumlah banyak. Dengan demikian, kesempatan untuk mendapatkan keuntungan akan semakin besar. Khususnya pada saat ini, dimana peluang untuk melakukan promosi tersedia di berbagai media. Keberadaan sosial media saat ini sangatlah penting untuk melakukan promosi. Media yang dapat menghubungkan banyak orang di dunia ini merupakan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar melalui memperbesar peluang untuk mendapatkan konsumen^[10].

Pemasaran yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Suka Maju sudah menggunakan media online namun baru sebatas promosi di group whatsapp dan antar teman serta dititipkan di toko-toko. Memang pemasaran merupakan hal yang sulit bagi ibu-ibu anggota Kelompok Tani Suka Maju, mereka bisa memproduksi tapi bagaimana cara pemasarannya, hal tersebut yang sering menjadi masalah bagi anggota kelompok.

Tabel 1
Aktivitas kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Aktivitas	Luaran
1	Melakukan pendampingan dan pemberian motivasi terhadap anggota kelompok usaha	Anggota termotivasi untuk melakukan usaha untuk meningkatkan penghasilan dan adanya usaha baru yang dilakukan oleh anggota kelompok Wanita Tani Suka Maju
2	Melakukan Latihan Proses pengolahan produk Hal ini dilakukan dengan melakukan percobaan pengolahan produk beberapa kali untuk menemukan hasil produk yang berkualitas baik.	Produk keripik gedebok pisang yang dihasilkan semakin renyah dan tidak cepat lembek dan minyak yang terkandung dalam produk makanan berkurang.
3	Membuat label dan kemasan yang bagus agar nilai jual semakin tinggi.	Dengan kemasan yang bagus diharapkan penjualan meningkat.
4	Melakukan workshop pemasaran secara online dan secara manual yaitu	Pemasaran secara online yaitu dengan menggunakan whatsapp, Instagram.

No	Aktivitas	Luaran
	dengan menitipkan ke warung dan toko.	
5	Melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan kewirausahaan Kelompok Wanita Tani Suka Maju	Kegiatan kelompok berjalan dan banyak melakukan pelatihan pembuatan keripik gedebok pisang.
6	Melakukan pelaporan dan analisis terhadap aktifitas yang telah dilakukan	Pelaporan kegiatan selesai bulan November dan semua kegiatan berjalan lancar

Berdasarkan apa yang telah dilakukan selama lima bulan ini maka ada beberapa hal yang masih harus dilakukan untuk tahapan berikutnya:

1. Melakukan pendampingan dalam hal pemasaran dengan menggunakan media online agar hasil produksinya lebih dikenal oleh masyarakat sehingga hasil penjualannya lebih meningkat.
2. Pembuatan keripik gedebok pisang ini belum diuji untuk kandungan gizinya, untuk pengabdian berikutnya pengabdian akan mengajak rekan dari Fakultas Biologi sehingga akan mengetahui seberapa besar kandungan gizi yang terdapat dalam keripik gedebok pisang.
3. Melakukan pendampingan dalam pengolahan produk sehingga akan menemukan resep pembuatan keripik gedebok pisang yang reyah, gurih dan enak serta menambahkan varian rasa, misalnya pedas, original atau balado.
4. Selama melakukan pendampingan diharapkan muncul ide-ide dan bertambahnya anggota kelompok yang akan melakukan usaha. Memang ada beberapa anggota yang tertarik melakukan usaha karena dengan adanya Pandemi Covid-19 diberhentikan dari pekerjaannya.
5. Menumbuh kembangkan kreativitas dan prakarsa anggota kelompok UKM untuk memanfaatkan tiap peluang usaha, informasi dan akses permodalan yang tersedia. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan anggota kelompok untuk melakukan perubahan melalui cara berpikir rasional, efisien, produktif dan banyak anggota kelompok yang akan membuka usaha untuk menambah penghasilan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan ada beberapa perubahan jadwal pertemuan dengan adanya Pandemi Covid -19. Dikarenakan ada larangan mengumpulkan warga maka waktu pelaksanaan agak mundur namun bisa terlaksana dengan melakukan sarasehan , pemberian materi motivasi dan praktek pembuatan keripik gedebok pisang sampai menemukan rasa yang enak.
2. Penyerapan materi dan praktek yang dilakukan anggota dapat mengetahui bagaimana cara membuat keripik gedebok pisang yang gurih dan renyah.
3. Kemasan dengan menggunakan plastik yang agak tebal dan menggunakan perekat serta sudah diberi label.

B. SARAN

1. Masih diperlukan pendampingan untuk Kelompok Wanita Tani Suka Maju karena masih diperlukan dorongan motivasi untuk bisa berwirausaha.
2. Dengan adanya pendampingan ini diharapkan semakin banyak ibu-ibu yang akan memiliki usaha untuk menambah penghasilan.
3. Menambah jenis produk makanan yang akan dibuat dan dipasarkan

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada LPPM yang telah mengakomodasi kami melakukan pengabdian masyarakat dalam Pendampingan Peningkatan Nilai Jual Gedebok Pisang menjadi Bahan Olahan Pangan Kelompok Wanita Tani Suka Maju Kecamatan Kalikotes Klaten.

DAFTAR PUSTKA

- [1] Siswoyo. 2009. "Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di kalangan Dosen dan Mahasiswa", I Jurnal Ekonomi dan Bisnis , Vol 10, 2009
- [2]Putra. 2020 "PENGERTIAN MOTIVASI: Fungsi, Tujuan dan Jenis-Jenis Teori Motivasi" Februari 6, 2020
- [3]Kotler, P. dan Keller, K.L. 2012. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Erlangga
- [4]Salamadian. Artikel "PENGERTIAN MOTIVASI: Fungsi, Tujuan dan Jenis-Jenis Teori Motivasi" (dapat dia akses di <https://salamadian.com/pengertian-motivasi/>)
- [5]Wikanso. 2013. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa STKIP PGRI Ngawi. Jurnal Ilmiah STKIP PGRI Ngawi Media Prestasi, Vol. XI, No. 1
- [6]Hasibuan, M.S.P. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan ke 19, Edisi Revisi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [7]Astuti,Eka. 2020, Pendampingan Peningkatan Kualitas Produk Olahan Pangan Kelompok Wanita Tani Ngupoyo Boga.Prosiding Sendimas Vol 5 . No. 1.
- [8]Cara membuat Keripik Gedebok Pisang. Available: <https://carabuatresep.blogspot.com/2020/12/cara-membuat-keripik-gedebok-pisang.html> (Accessed 1 Mei 2021)
- [9]Siswanto, 2009, Pengantar Manajemen, PT Bumi Aksara, Jakarta.

[10] Cara Pemasaran Produk untuk Penjualan. Available: Posted by Ahmat Roihan 29 Juni 2020 Marketing <https://blog.sribu.com/id/cara-pemasaran-produk-untuk-penjualan/> (Accessed 1 Mei 2021)

Perencanaan Abdimas Dalam Meningkatkan Motivasi Pengusaha Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kelurahan Tanjung Duren Jakarta Barat

Lidia Sandra¹, Pinkan Margaretha², Yasinta Astin Sokang³, Frieska Soplantila⁴, Bambang Siswanto⁵, Daniel Widjaja⁶, Mina Sulastris⁷, Dwi Aprillita⁸, Lambok Tampubolon⁹, Subagyo¹⁰

^{1,2,3,4}*Program Studi Psikologi, Universitas Kristen Krida Wacana
Jl. Tanjung Duren Raya No. 4 Jakarta Barat 11470*

¹lidia.sandra@ukrida.ac.id

²pinkan.margaretha@ukrida.ac.id

³astinsokang@ukrida.ac.id

⁴frieska.soplantila@ukrida.ac.id

^{5,6,7,8}*Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Krida Wacana
Jl. Tanjung Duren Raya No. 4 Jakarta Barat 11470*

⁵bambang.siswanto@ukrida.ac.id

⁶daniel.widjaja@ukrida.ac.id

⁷mina.sulastris@ukrida.ac.id

⁸lita@ukrida.ac.id

^{9,10}*Program Studi Akuntansi, Universitas Kristen Krida Wacana Jakarta
Jl. Tanjung Duren Raya No. 4 Jakarta Barat 11470*

⁹lambok.tampubolon@ukrida.ac.id

¹⁰subagyo@ukrida.ac.id

Abstrak — Hal yang penting untuk pengembangan diri adalah motivasi. Untuk dapat melakukan hal besar dibutuhkan motivasi yang kuat, di mana tidak dapat dilakukan dalam keadaan biasa. Agar motivasi tetap efektif, perlu ada disiplin yang tinggi dan konsistensi dalam menjalankannya sesuai rencana dalam mencapai yang diinginkan, namun tetap menghormati norma-norma dan aturan-aturan yang ada. Memiliki pandangan positif serta keinginan untuk melangkah lebih maju dapat membantu menghilangkan rasa takut dan rasa ragu. Hal-hal semacam ini perlu diterapkan dan ditularkan kepada masyarakat sektor bidang Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) untuk membantu mereka agar usaha yang mereka geluti dapat bertahan dan berkelanjutan serta menjadi sukses dan dikenal oleh masyarakat luas. Fakultas Psikologi dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UKRIDA merasa memiliki tanggung jawab sosial untuk memberi kontribusi demi keberlangsungan UMKM di sekitar UKRIDA untuk dapat terus bertahan. Kegiatan ini dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan yang berkaitan dengan motivasi UMKM agar bangkit kembali, mendampingi pengurusan izin usaha, serta melatih UMKM untuk menggunakan teknologi agar meningkatkan penjualan produknya. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membantu mendukung program Pemerintah yang berupaya membangkitkan kembali Usaha Mikro Kecil Menengah dan memenuhi salah satu tugas Tridharma perguruan tinggi yakni pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Kata kunci—motivasi, teknologi, Tridharma, UMKM.

Abstract — One of the important things for self-development is motivation. To do great things requires a powerful motivation, which we not usually find in ordinary circumstances. In order for motivation to remain effective, there are needs to be discipline and consistent in achieving the goals, but still respecting the existing norms and rules. Having a positive outlook and a desire to move forward can help eliminate fear and doubt. For the Micro, Small and Medium Enterprises (MSME) sector, this kind of motivation is crucial in helping them to survive and to sustain the business. In the long run, they can be successful and widely known by the community. The Faculty of Psychology and the Faculty of Economics and Business UKRIDA feel the social responsibility to contribute to the sustainability of MSMEs around UKRIDA to continue to survive. We carry this activity through training and mentoring related to the motivation of MSMEs to get back up, help get business permits, and training MSMEs to use technology to increase product sales. This activity helps support Government programs to revive Micro, Small and Medium Enterprises and fulfill one of the *Tridharma* tasks of higher education, namely the implementation of community service.

Keywords—*motivation, technology, Tridharma, MSMEs* .

I. PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dan kontribusi yang sangat besar bagi

perekonomian nasional sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) di negara Indonesia lebih dari 50%. Sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, dimana Usaha Mikro merupakan usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro dengan aset maksimal 50 juta dan omzet sebesar 300 juta, Usaha Kecil memiliki kriteria aset sebesar 50-500 juta dengan omzet sebesar 300 juta-2,5 milyar, sedangkan Usaha Menengah memiliki kriteria 500 juta-10 milyar dengan omzet sebesar 2,5-50 milyar sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tersebut. [1]

Menjadi seorang wirausaha perlu dilatih. Agar menjadi seorang wirausaha yang berhasil perlu ada pengetahuan dan arahan yang jelas. Semangat dan cita-cita saja tidak cukup. Tidak memiliki relasi, kurang memiliki pengetahuan tentang bisnis, tidak memiliki perencanaan yang matang, tidak memiliki pengalaman dapat menjadikan kegagalan dalam membuka usaha.[2]

UMKM dapat dikatakan sebagai jantung perekonomian Indonesia karena sektor inilah yang menggerakkan perekonomian yang ada di Indonesia. Namun sejak adanya Pandemi Covid-19, sektor UMKM mengalami banyak hambatan dan tantangan.[3] Dikatakan oleh Presiden RI Bapak Jokowi bahwa diharapkan agar sektor UMKM dapat bertahan dan bekerja lebih keras dari sebelumnya, diharapkan semangatnya jangan kendur.[4] Sangat tidak mudah untuk membuat suatu usaha maju dan bangkit kembali. Dalam menghadapi kendala biasanya kita akan kehilangan fokus dan motivasi. [3] Padahal motivasi adalah merupakan satu hal yang sangat penting, dimana motivasi adalah merupakan kekuatan atau daya dorong yang menggerakkan kehendak untuk mencapai tujuan yang kita kehendaki. [5]

Tak jarang sebagai manusia akan mengalami saat-saat kekurangan motivasi. Motivasi harus kita munculkan dari dalam diri sendiri. Tanpa motivasi sulit bagi kita untuk mencapai apa yang kita inginkan.[6] Motivasi diri sendiri adalah kemampuan untuk melakukan apa yang perlu dilakukan, tanpa pengaruh orang lain ataupun situasi tertentu. Ciri individu yang memiliki motivasi diri adalah mereka yang tanpa menyerah atau membutuhkan pihak lain untuk menyemangati di dalam menyelesaikan tugas karena mampu menemukan alasan dan kekuatan. Kemampuan untuk menyemangati diri sendiri yang muncul dari dalam hati biasanya terlahir berupa tekad dari motivasi yang konstan.[7] Tidak mudah menyerah ketika permasalahan menghadang di depan kita, tetapi kita hadapi agar kita menjadi tangguh.[6]

Membangun motivasi di dalam diri sendiri adalah hal yang tidak mudah. Banyak di antara kita yang mungkin tidak mengetahui bagaimana cara membangun motivasi di dalam diri sendiri.[8] Demikianpun halnya dengan UMKM yang berada di lingkungan daerah kelurahan Tanjung Duren

dengan lokasi dekat dengan area Kampus Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA). UMKM harus terus berkarya di masa Pandemi Covid-19 melalui inovasi-inovasi produknya. Tidak mudah untuk melakukan hal tersebut, kalau tidak diimbangi dengan keuletan dan ketangguhan serta semangat yang kuat. UMKM harus memiliki terobosan-terobosan baru agar UMKM dapat menjadi sukses kembali. [9] Fakultas Psikologi (FPSi) dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) UKRIDA merasa memiliki tanggung jawab sosial memberikan kontribusi demi keberlangsungan Usaha Mikro Kecil Menengah untuk dapat terus bertahan melalui pelatihan dan pendampingan yang berkaitan dengan motivasi UMKM agar bangkit kembali, mendampingi pengurusan izin usaha, serta melatih UMKM untuk menggunakan teknologi agar meningkatkan tingkat penjualan produknya. Pemberian motivasi bagi UMKM perlu dilakukan agar usahanya dapat berkembang pesat. [10] Dibutuhkan konsistensi dan pemasaran yang baik dalam menjalankan usahanya agar hasil dapat mudah diraih. [11] Diharapkan dengan adanya pelayanan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan oleh 2 (dua) kolaborasi Fakultas yang ada di UKRIDA, selain bermanfaat dan berfaedah, UKRIDA juga telah ikut mendukung program Pemerintah yakni Gerakan Masyarakat (GERMAS). Selain itu, UKRIDA telah melakukan salah satu kewajiban Tridharma Perguruan Tinggi melalui implementasi pengabdian kepada masyarakat (Abdimas).

UKRIDA akan menyusun *time schedule* rancangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara bertahap untuk pelaksanaan secara teknis sebagai wujud nyata implementasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

II. METODE PELAKSANAAN

Rencana pelaksanaan implementasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pemberian motivasi bagi sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah sebagai berikut:

A. Koordinasi dengan Kelurahan Tanjung Duren

- Melakukan peninjauan awal dengan Kelurahan (Bapak Iskandar) yang dipelopori oleh salah satu Tim Abdimas (Bapak Dr. Lambok Tampubolon) untuk mempertemukan Tim Kolaborasi dari 2 Fakultas (Fakultas Psikologi (FPSi) dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB UKRIDA) dengan tokoh masyarakat (Bapak Sudradjat).
- Mempersiapkan surat permohonan yang ditujukan kepada bapak Lurah Tanjung Duren dan menyampaikan permohonan untuk melakukan *Focus Group Discussion* (FGD).

- FGD dengan bapak Lurah untuk mendapatkan arahan dan menentukan serta penunjukkan mana UMKM yang perlu mendapat pendampingan dan pelatihan dari Tim Abdimas UKRIDA.

B. Observasi

Fakultas Psikologi (FPSi) Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) melakukan observasi awal dengan mengunjungi UMKM yang tutup yang tidak jauh dari lingkungan UKRIDA, dengan menanyakan UMKM yang berada di dekatnya yang masih tetap buka, untuk mengetahui UMKM tersebut tidak melakukan aktivitas kegiatan berjualan.

UMKM di sekitar Kelurahan Tanjung Duren ini sebenarnya memiliki potensi yang baik karena lokasi ini berdekatan dengan lokasi kost-kost mahasiswa yang berpotensi untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa sehari-hari, karena kebanyakan UMKM ini adalah di sektor bidang kuliner.

Hal ini sangat disayangkan apabila usaha tersebut harus berhenti, karena selain peluang UMKM dalam mengurangi tingkat pengangguran, juga berpeluang tinggi memajukan perekonomian negara, sehingga perlu ada usaha dan upaya untuk mendorong kembali UMKM dapat melakukan aktivitasnya.

C. Rencana Pemberian Edukasi

Rencana memberikan pelayanan pengabdian kepada masyarakat ini dalam bentuk edukasi yang akan disampaikan kepada UMKM yang mengalami dampak akibat Pandemi sehingga perlu diberikan motivasi kembali agar mereka bangkit kembali untuk memulai usahanya.

Agar pelaksanaan kegiatan menjadi lebih baik dan efektif, Tim Abdimas UKRIDA akan menyiapkan tim yang terdiri dari mahasiswa, dengan tujuan agar pada saat pelaksanaan tim mahasiswa dapat membantu dan merespon peserta yang mengajukan pertanyaan. Selain daripada itu bagi mahasiswa itu sendiri mereka akan memiliki pengalaman dalam berinteraksi dengan masyarakat langsung.

III. HASIL PEMBAHASAN

Tahapan-tahapan persiapan rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan :

A. Focus Group Discussion (FGD)



Gambar 1. Pertemuan dengan Bapak Lurah Tanjung Duren

Dalam pertemuan antara Bapak Lurah dan Tim Abdimas UKRIDA ini disampaikan bahwa Fakultas Psikologi (FPsi), bersama dengan Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer (FTIK), dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) UKRIDA bermaksud untuk mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dengan berfokus selain mengenai edukasi motivasi oleh Fakultas Psikologi, tetapi juga mengenai pemanfaatan teknologi melalui pemberian pelatihan oleh Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, serta memberikan pendampingan untuk pengurusan izin usaha.

Disampaikan oleh Bapak Lurah bahwa Tim Abdimas UKRIDA akan dibantu oleh Bapak Suroso bidang Ekonomi dan Perbankan dan salah satu Tokoh Masyarakat yang mempunyai pengaruh besar dalam komunitas masyarakat Tanjung Duren Bapak Sudradjat, hasil pertemuan ini dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Pertemuan Tim Abdimas UKRIDA, Bapak Lurah Tanjung Duren (Bapak Iskandar) dan Tokoh Masyarakat (Bapak Sudradjat)

B. Hasil Observasi Lapangan :



Gambar 3. Beberapa UMKM yang tutup di masa Pandemi



Gambar 4. Tempat Kost berada di daerah UMKM Tanjung Duren



Gambar 5. Tim Abdimas berdiskusi dengan pemilik UMKM



Gambar 6. Selesai berdiskusi dengan pemilik UMKM yang masih buka di masa Pandemi

Dalam survey dan observasi terlihat beberapa hasil observasi pemantauan sementara Tim Abdimas UKRIDA, adanya tempat kost di sekitar UMKM yang dapat dilihat dalam gambar 4, dimana tempat kost ini berpeluang sebagai *customer* yang kebanyakan adalah mahasiswa dan ada beberapa karyawan/pekerja yang pasti memerlukan UMKM dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dalam pengamatan survey Tim Abdimas UKRIDA terlihat pula bahwa ada beberapa UMKM di area Tanjung Duren yang akan menjadi subyek pelaksanaan Abdimas terlihat tutup, dan Tim Abdimas berdiskusi dengan pemilik UMKM yang

masih buka pada saat Pandemi untuk menanyakan beberapa UMKM yang tutup sampai saat ini, dan dapat dilihat dalam gambar 5 dan gambar 6.

C. Persiapan Intern

- Desain Flyer dan Spanduk.
Tim Abdimas akan mempersiapkan contoh flyer yang nantinya sekaligus dijadikan undangan dan disebarkan kepada UMKM tentang rencana kegiatan edukasi tersebut. Spanduk akan dirancang untuk digunakan pada hari H.
- Persiapan Materi untuk Pertemuan.
Materi akan dipersiapkan oleh Tim Pakar Fakultas Psikologi dengan menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh peserta UMKM.
- Persiapan Tim Penyelenggara Teknis di lapangan.
Dalam mempersiapkan pelaksanaan kegiatan ini, Tim Abdimas akan melibatkan beberapa mahasiswa untuk membantu pelaksanaan pada hari H.

IV. KESIMPULAN

Perencanaan kegiatan pelayanan pengabdian kepada masyarakat bagi UMKM Kelurahan Tanjung Duren sebagai berikut :

1. Perlu dibangun kembali motivasi diri bagi UMKM yang telah menurun akibat dampak Pandemi Covid-19.
2. Perlu adanya pendampingan untuk pengurusan izin usaha karena adanya UMKM yang benar-benar masih awam tidak memiliki pengetahuan bagaimana cara mengurus izin usaha.
3. Perlu adanya pelatihan penggunaan pemanfaatan teknologi agar hasil produk mereka dapat lebih dari penjualan *offline*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Bapak Lurah Tanjung Duren (Bapak Iskandar) yang telah memberikan kesempatan bagi Tim Kolaborasi Fakultas UKRIDA untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Ucapan terima kasih kepada Bapak Tokoh Masyarakat Tanjung Duren (Bapak Sudradjat) atas kehadirannya dalam Focus Group Discussion (FGD).

Ucapan terima kasih kepada Ibu Rektor UKRIDA (Dr. dr. Wani Gunardi, Sp.MK (K)) yang telah mendukung dan memberikan kesempatan bagi Tim Fpsi dan FEB UKRIDA melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di area Tanjung Duren.

Ucapan terima kasih kepada Dekan FPsi (Bapak Dr. Stefanus Sandjaja) dan Dekan FEB (Ibu Dr. Melitina) UKRIDA yang telah mendukung agar terlaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terselenggara.

Ucapan terima kasih kepada Tim Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UKRIDA yang memfasilitasi sehingga kegiatan ini akan berjalan sesuai rencana.

Ucapan terima kasih kepada pak Yos (UBK 3) dan ibu Tati (TU FEB) yang telah membantu dalam persiapan yang diperlukan oleh Tim Abdimas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] “Meningkatkan Motivasi Umkm Dalam Menerapkan Pemasaran Online Komunitas UMKM Naik Kelas Kabupaten Bogor,” [Online]. Available: <http://news.bsi.ac.id/meningkatkan-motivasi-umkm-dalam-menerapkan-pemasaran-online-komunitas-umkm-naik-kelas-kabupaten-bogor/>.
- [2] B. I. Pradana and R. Safitri, “Pengaruh Motivasi Wirausaha dan Mental Wirausaha terhadap Minat Wirausaha,” *Iqtishoduna*, vol. 16, no. 1, pp. 73–82, 2020, doi: 10.18860/iq.v16i1.6797.
- [3] “5 Cara Tetap Memiliki Motivasi Usaha Dalam Menjalankan UMKM,” [Online]. Available: <https://majoo.id/blog/detail/5-cara-agar-tetap-memiliki-motivasi-usaha-dalam-menjalankan-umkm>.
- [4] “Jokowi Motivasi Pelaku UMKM yang Terdampak Covid-19 (Tempo),” [Online]. Available: <https://nasional.tempo.co/read/1391375/jokowi-motivasi-pelaku-umkm-yang-terdampak-covid-19/full&view=ok>.
- [5] “Motivasi Diri,” [Online]. Available: <http://ueu6019.weblog.esaunggul.ac.id/2014/01/04/motivasi-diri/>.
- [6] “Memunculkan Motivasi Dalam Diri, Capai Kesuksesan,” [Online]. Available: <https://www.itb.ac.id/berita/detail/3225/memunculkan-motivasi-dalam-diri-capai-kesuksesan>.
- [7] “Motivasi Diri Sendiri Kunci Sukses Bangkit dari Kegagalan,” [Online]. Available: <https://ajaib.co.id/motivasi-diri-sendiri-kunci-sukses-bangkit-dari-kegagalan/>.
- [8] “Cara Menumbuhkan Motivasi yang Kuat dalam Diri,” [Online]. Available: <http://id.stie-stmy.ac.id/halkomentar-146-cara-menumbuhkan-motivasi-yang-kuat-dalam-71.html>.
- [9] “Motivasi Usaha Bagi UMKM Dimasa Pandemi COVID-19,” [Online]. Available: <https://probolinggokab.go.id/motivasi-usaha-bagi-umkm-dimasa-pandemi-covid-19/>.
- [10] “PENTINGNYA PEMBERIAN MOTIVASI BAGI UMKM,” [Online]. Available: <https://www.belitungtimurkab.go.id/?p=5005>.
- [11] “Yana Berikan Tips dan Motivasi Bagi Pelaku UMKM,” [Online]. Available: <https://humas.bandung.go.id/berita/yana-berikan-tips-dan-motivasi-bagi-pelaku-umkm>.

Pendampingan Pengelolaan Administrasi Keuangan Paguyuban Selter L PKL Alun-Alun Klaten

Astuti Yuli Setyani
Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis
Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
Email: Astutiys@staff.ukdw.ac.id

Abstrak-Paguyuban Selter L PKL Alun-alun Klaten merupakan kelompok pedagang yang berjualan di alun-alun Klaten. anggota paguyuban sebanyak 25 yang terdiri dari pedagang dengan beberapa jenis dagangan yang dijual, namun sebagian besar berdagang makanan. Pedagang berjualan dari pagi sampai malam dan tidak ada batasan waktu karena pedagang Selter L ini mempunyai lapak yang permanen sehingga sudah mempunyai ijin untuk berdagang di lapak tersebut. Paguyuban Selter L melakukan pertemuan setiap sebulan sekali yaitu di Minggu Pertama dan dilakukan pada malam hari. tujuan dari melakukan kegiatan Simpan Pinjam adalah agar anggota Paguyuban tidak meminjam uang atau terjerat oleh rentenir tapi akan meminjam dari tabungan para anggotanya. Namun kegiatan paguyuban ini belum terdokumentasi dengan baik khususnya dalam hal administrasi keuangannya, pencatatan hasil rapat, pengelolaan kas masih belum tertib sehingga perlu adanya pendampingan dan penyuluhan. Dengan permasalahan yang ada tujuan pengabdian yaitu mendampingi, memberikan penyuluhan dan masukan mengenai cara pencatatan, pelaporan dan transparansi dalam menyampaikan laporan keuangan paguyuban. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini dengan penyuluhan, pendampingan dan monitoring. Hasil dari pengabdian ini adalah pencatatan dan pendokumentasian laporan keuangan menjadi lebih tertata, tertip dan mudah dipahami serta yang terpenting adanya transparansi laporan kepada semua anggota Paguyuban Selter L PKL Alun-alun Klaten dan simpanan anggota semakin banyak dan berkembang.

Keywords : *Paguyuban, Simpan, Pinjam, Pencatatan, Keuangan*

Abstract-Paguyuban Selter L for street vendors is a group of traders who sell mostly food and beverages at the Klaten Square. There are 25 street vendors who join in this association. The street vendors in Selter L have already got their permanent stalls and the license to trade there so that they can sell their products until late at night. Paguyuban Selter L hold a meeting for the members once a month (every first Sunday) at night. The purpose of this meeting is to carry out Savings and Loans Activities so that the members do not borrow money from the moneylenders instead they can help each other by using the savings of other members. However, the activities of this association have not been well documented, especially in terms of the financial

administration, and the recording of the results in the meeting discussion. Besides, the cash management system is not well-managed either so that there is still a need to give assistance and counseling. The purpose of this community service is to assist, to provide counseling and to give feedback on how to record, report and be transparent in submitting the financial reports of the saving and loans activities. The methods used in this community service are counseling, mentoring and monitoring. Moreover, the most important thing is the transparency of the reports to all members of Paguyuban Selter L at Klaten Square. Thus, member savings will increase and savings and loan activities will continue to grow.

Keywords : *Association, Saving, Loan, Reporting, Finance*

I. PENDAHULUAN

Paguyuban Selter L PKL Alun-alun Klaten merupakan kelompok pedagang yang berjualan di sekitar alun-alun Klaten. Menurut KBBI, Paguyuban adalah perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan orang-orang yang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan (kerukunan) di antara para anggotanya^[1]. Kelompok ini terdiri dari 25 anggota yang terdiri dari pedagang dengan beberapa jenis dagangan yang dijual, namun sebagian besar berdagang makanan. Dalam penjualannya bisa dilakukan dari pagi sampai malam tidak ada batasan waktu karena pedagang Selter L ini mempunyai lapak yang permanen sehingga sudah mempunyai ijin untuk berdagang di lapak tersebut. Paguyuban Selter L melakukan pertemuan setiap sebulan sekali yaitu di Minggu Pertama dan dilakukan pertemuannya malam hari. Pembentukan Paguyuban Selter L ini baru dimulai 1 Januari 2021 dengan tujuan bisa mengelola kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dapat terkoordinir dengan baik. Paguyuban dapat membina kerukunan dan kekompakan diantara anggota, untuk bertukar pikiran dalam pembangunan dalam satu lingkungan tersebut^[2]. Selain tujuan dapat terkoordinir dengan baik dengan dibentuknya paguyuban tersebut adalah agar anggota dapat membantu anggota dalam masalah keuangan. Dengan demikian, ketika paguyuban dikelola dengan baik oleh para pengurus yang telah dipilih dan

ditunjuk oleh anggota paguyuban maka tujuan paguyuban untuk meningkatkan kesejahteraan para anggotanya dapat tercapai^[3].

Dalam mengatasi keuangan anggota paguyuban dibentuk kegiatan simpan pinjam. Keinginan melakukan kegiatan Simpan Pinjam adalah agar anggota Paguyuban tidak meminjam uang atau terjerat oleh rentenir tetapi akan meminjam dari tabungan para anggotanya. Paguyuban yang dikelola oleh pengurus ini, anggota dapat meminjam dan menabung uang dari paguyuban dan tentunya dengan bunga yang lebih terjangkau oleh anggotanya. Dalam sistem menabung, anggota paguyuban dapat menabung sebesar Rp 3000/perhari. Anggota paguyuban Semboyan paguyuban Selter L Alun-alun Klaten adalah "Dari Kita Untuk Kita". Namun dalam prakteknya, pencatatan simpan pinjam dan aturan-aturannya belum tertata dengan baik dan tertib. Sistem pembukuan dan pencatatan tersebut akan digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban pengurus paguyuban kepada anggota atas pengelolaan keuangan paguyuban^[4]. Permasalahan lain yang sering dihadapi dalam Paguyuban Selter L adalah setiap diadakannya pertemuan Paguyuban belum ada notulen sehingga keputusan bulan-bulan yang lalu kadang terlupakan. Notulen atau notula menurut KBBI adalah catatan singkat mengenai jalannya persidangan atau rapat serta hal yang dibicarakan dan diputuskan di dalamnya^[5]. Hal tersebut mengakibatkan adanya pembicaraan ulang dikarenakan tidak ada pendokumentasian dengan baik. Kesadaran mengenai pentingnya pembukuan dan pencatatan dikalangan para pengurus organisasi masing kurang^[6]. Hal tersebut menyulitkan bagi keberlangsungan pembukuan keuangan paguyuban. Kurangnya kesadaran pentingnya pembukuan dan laporan keuangan tidak terlepas dari faktor individu masing-masing pengurusnya^[7].

Dengan permasalahan yang ada di atas kami berkeinginan untuk melakukan pendampingan dan pembinaan dalam administrasinya. Kami sudah melakukan pendampingan mulai bulan Maret 2021 dengan mengikuti kegiatan pertemuan yang dilakukan Paguyuban Selter L sehingga kami bisa memetakan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kegiatan paguyuban tersebut. Dalam kegiatan tersebut perlu adanya laporan tentang administrasi, seperti melaporkan kas yang dimiliki oleh Paguyuban. Karena informasi laporan kas sangat dibutuhkan oleh sebuah organisasi. Seperti peraturan yang mengatur akuntansi dikenal sebagai GAAP, yaitu singkatan dari generally accepted accounting principles atau prinsip-prinsip akuntansi berterima umum^[8]. Selain itu, paguyuban harus menerapkan prinsip transparansi laporan keuangan paguyuban. Agar menjadi paguyuban yang profesional, tidak dapat lagi menggunakan cara-cara yang konvensional (Kesepakatan), apalagi saat ini kita telah masuk pada era keterbukaan informasi, sehingga informasi dalam bentuk apapun harus di akses seluas-luasnya oleh setiap anggota paguyuban. Tujuan utama pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat untuk membuat

keputusan investasi atau memberikan pinjaman^[9]. Dengan demikian walaupun paguyuban ini masih sangat kecil namun pelaporan dan transparansi keuangan sangat dibutuhkan dan harus dilakukan.

II. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang dihadapi oleh Paguyuban Selter L PKL Alun-alun Klaten yang telah diskusikan antara tim pengabdian dari Fakultas Bisnis UKDW dan mitra di Klaten, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Setiap kegiatan Pertemuan belum terdokumentasi dengan baik, dalam pelaksanaannya belum ada susunan acara dan notulen.
2. Administrasi keuangan Simpan Pinjam belum dibukukan secara baik, dalam pencatatannya masih kurang memadai.
3. Belum adanya rasa memiliki paguyuban dengan tingkat kesadaran kehadiran dalam pertemuan masih kurang.
4. Kurangnya kepedulian sosial pada lingkungan, misalnya dalam hal gotong royong pembersihan sekitar lingkungan tempat berdagang.

III. METODE PELAKSANAAN

A. Metode penyelesaian masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, prosedur kerja untuk menyelesaikan masalah dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Penyuluhan, menumbuhkan motivasi para anggota dilaksanakan bersama antara tim Pengabdian dan Mitra, yang akan dilakukan di Paguyuban Selter L dengan nara sumber dari tim pengabdian, yang bisa memperkuat paguyuban.
2. Melakukan pendampingan dengan selalu menghadiri pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh Paguyuban
3. Memberikan masukan-masukan dalam pengelolaan paguyuban misalnya tentang bagaimana dalam pengelolaan administrasi keuangan, Simpan Pinjam, Notulen, Kas Paguyuban dan kas kegiatan sosial.
4. Monitoring dilakukan antara pengabdian, mahasiswa dan para pemangku kepentingan.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengabdian akan melakukan kunjungan lapangan, ikut serta dalam rapat rutin pertemuan, dan melakukan pengamatan pada saat rapat paguyuban selter L Alun-Alun Klaten.

C. Teknik Analisis Data

Dari hasil pengumpulan data melalui pengamatan dan kunjungan lapangan pada saat rapat rutin pertemuan paguyuban Selter L Alun-Alun Klatem, pengabdian akan melakukan evaluasi. Evaluasi dipergunakan sebagai upaya perbaikan program untuk tahun-tahun mendatang agar lebih maju dalam hal pemahaman administrasi keuangan dan melakukan pencatatan dengan baik dan benar.

D. Lokasi, Waktu, dan Durasi Kegiatan.

Pengabdian sudah dimulai sejak bulan Maret 2021 dengan dan akan sampai bulan Oktober 2021 yaitu dengan waktu 8 bulan pendampingan. Lokasi penelitian ada di Paguyuban Selter L di Alun-Alun Klatem, Kabupaten Klatem.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paguyuban Selter L PKL Alun-alun Klatem anggota kelompok pedagang yang berjualan di sekitar alun-alun Klatem. Kelompok ini terdiri dari 25 anggota yang terdiri dari pedagang yang berbeda-beda. Pembentukan Paguyuban Selter L ini baru dimulai 1 Januari 2021 dengan tujuan bisa mengelola kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dapat terkoordinir dengan baik. Paguyuban melakukan pertemuan rutin setiap sebulan sekali di minggu pertama awal bulan. Berdasarkan hasil pengamatan dan kunjungan lapangan pada rapat rutin pertemuan Paguyuban Selter L Alun-Alun Klatem, pengabdian melakukan evaluasi dan perbaikan pada sistem kerja di dalam Paguyuban tersebut.



Gambar 1. Rapat Rutin Paguyunan

Adapun perbaikan yang sudah dijalankan sesuai dengan rencana kegiatan dengan berbagai capaian sesuai dengan luaran yang ditargetkan adalah sebagai berikut:

A. Pencatatan Notulen Rapat

Pencatatan notulen rapat dilakukan setiap paguyuban Selter L Alun-Alun Klatem melakukan rapat rutin. Hasil notulen akan dijadikan dokumen penting dan menjadi bahan rujukan untuk rapat selanjutnya. Selain itu, Notulen rapat sebelumnya bisa dijadikan referensi bagi anggota yang sebelumnya absen. Dengan begitu, anggota yang baru mengikuti rapat sudah mengetahui hasil dari rapat sebelumnya. Beberapa fungsi notulen lainnya, yaitu: (1) Bukti tertulis berlangsung rapat atau sidang, (2) Tolak ukur keberhasilan rapat (apakah tujuan rapat telah dicapai atau belum), (3) Tolak ukur pengambilan tindakan setelah rapat. Namun sebelum membacakan notulen, perlu adanya pembacaan susunan acara. Susunan acara dilakukan agar selama rapat dapat berjalan sesuai rencana dan teratur. Salah seorang anggota perlu membacakan susunan acara rapat rutin Paguyuban sebagai berikut:

SUSUNAN ACARA

Susunan Acara Rapat Rutin Paguyuban Selter L Alun-Alun Klatem:

1. Pembukaan
2. Sambutan Ketua Paguyuban
3. Pembacaan Notulen Rapat
4. Pembacaan Kas
 - ✓ Pembacaan Kas Paguyuban
 - ✓ Pembacaan Kas Sosial
 - ✓ Pembacaan Kas Simpan Pinjam
5. Inti Acara
6. Penutup

Setelah membacakan susunan acara, sekretaris atau anggota yang ditunjuk untuk menulis notulen perlu mencatat setiap hasil rapat^[10]. Notulen rapat bulan lalu dibacakan ulang di rapat bulan ini, sehingga hasil keputusan atau agenda bulan lalu dapat teringat kembali di rapat bulan ini. Notulen juga mempermudah pemimpin rapat untuk membahas masalah atau agenda yang akan diselesaikan pada pertemuan rapat bulan ini. Selama rapat rutin berlangsung, penulis/sekretaris harus mencatat setiap keputusan, agenda, dan semua informasi yang dibahas dalam rapat tersebut. Dengan adanya notulen, setiap kegiatan pertemuan dapat terdokumentasi dengan baik dan teratur. Contoh notulen rapat dapat dilihat dalam gambar 1 Notulen Rapat berikut ini:

NOTULEN RAPAT
Paguyuban Selter L. Alun-Alun Klaten

Hari tanggal :
 Waktu :
 Tempat :
 Peserta Rapat :
 Jumlah Peserta :
 Hasil Rapat :
 1. Saldo Kas pada rapat rutin:
 a. Saldo kas Paguyuban Rp
 b. Saldo kas Sosial Rp
 c. Saldo Kas Simpan Pinjam Rp
 2. Keputusan Paguyuban
 3. Pembahasan lainnya

Minggetri,

.....
(Ketua Paguyuban)

.....
(Sekretaris)

Gambar 1. Notulen Rapat

B. Administrasi keuangan Simpan Pinjam dan Kas Paguyuban

1) Simpan atau Tabungan

Pengurus perlu membuat Pencatatan simpanan untuk Setiap anggota yang melakukan simpanan/tabungan, sehingga masing-masing anggota memiliki buku simpanan atau buku tabungannya sendiri. Buku tabungan atau Buku Simpanan adalah buku yang berfungsi sebagai pencatatan uang keluar, uang masuk, dan jumlah dana simpanan untuk masing-masing anggota. Di dalam Paguyuban, anggota diwajibkan untuk menyetorkan simpanan awal sebesar Rp 50.000/anggota. Bunga simpanan di paguyuban sebesar 7%/tahun. Simpanan selanjutnya, anggota dapat membayarkan perhari Rp 3.000. Anggota paguyuban telah menyepakati dalam sebulan ada 30 hari. Jadi apabila simpanan yg diberikan oleh anggota tidak diberikan setiap hari, maka dapat menyetorkan simpanan/tabungan sebulan sekali dengan total Rp 90.000.

Setelah simpanan ini terkumpul dalam 1 bulan, maka uang akan dipinjamkan kembali ke anggota. Hal ini salah satu tujuan paguyuban agar anggota paguyuban tidak meminjam uang ke renternir/bank. Seperti dijelaskan sebelumnya pada bagian pendahuluan bahwa semboyan paguyuban Selter L Alun-Alun Klaten adalah “Dari Kita Untuk Kita” sehingga anggota dapat meminjam uang dari paguyuban dengan bunga yang ringan dibandingkan dengan peminjaman di rentenir/bank konvensional.



Gambar 2. Kegiatan Penjelasan Simpan Pinjam

Harapanya, jika simpanan semakin banyak dan jumlah simpanan perhari besar maka paguyuban dapat meminjamkan kembali ke anggota lainnya. Jadi bisa membantu kebutuhan pada anggota lainnya, kebutuhan membayar sekolah atau dapat membantu anggota memperbesar modal usaha. Pencatatan Simpan dibuat peranggota yang melakukan simpanan. Pencatatan simpanan dilakukan oleh petugas khusus simpan pinjam yang sudah disepakati oleh para anggota paguyuban. Pencatatan dilakukan pada hari yang sama pada saat anggota melakukan simpanan, sehingga data dalam buku dapat tercatat urut sesuai tanggal. Berikut Contoh tabel pencatatan simpanan/tabungan yang dapat dilihat dalam tabel 1 Pencatatan Simpanan berikut ini.

Tabel 1. Pencatatan Simpanan

NAMA ANGGOTA :				
No	Tanggal	Tabungan		Saldo (Rp)
		Debet (Rp)	Kredit (Rp)	
1				
2				
3				
4				
dst				

2) Pinjam / Hutang

pinjam adalah tagihan paguyuban atas anggota paguyuban berupa pinjaman dalam bentuk tunai. Pinjaman di paguyuban, tidak menggunakan agunan tetapi berdasarkan asas kepercayaan. Bunga yang ditetapkan di paguyuban adalah sebesar 10%. Jangka waktu pinjaman adalah 5 bulan saja. Apabila dalam waktu 5 bulan tersebut anggota peminjam tidak bisa melunasi maka pinjaman harus diperbaharui. Pembaharuan didasarkan atas sisa pinjaman kemudian dikenakan bunga 10% lagi dan akan diberi waktu 5 bulan lagi untuk melunasi. Oleh karena itu, dalam pembaharuan tersebut dikenai bunga baru dan masa jangka waktu 5 bulan lagi. Namun saat pembaharuan,



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Pembukuan

Selain itu, belum adanya rasa memiliki paguyuban dengan tingkat kesadaran kehadiran dalam pertemuan masih kurang. Diharapkan setiap pertemuan diberi undangan per anggota untuk menghadiri rapat rutin, sehingga jika terdapat pengumuman dari Disperindag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) anggota menegetahui informasi dari dinas tersebut. Tidak jarang Dinas juga memberikan pengarahan dan pendampingan di paguyuban.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Paguyuban Selter L PKL Alun-alun Klaten merupakan kelompok pedagang yang berjualan di sekitar alun-alun Klaten. Pembentukan Paguyuban Selter L ini baru dimulai 1 Januari 2021 dengan tujuan bisa mengelola kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dapat terkoordinir dengan baik. Selain tujuan dapat terkoordinir dengan baik dengan dibentuknya paguyuban tersebut adalah agar anggota dapat membantu anggota dalam masalah keuangan. Dalam mengatasi keuangan anggota paguyuban dibentuk kegiatan simpan pinjam. Namun dalam prakteknya, pencatatan simpan pinjam dan aturan-aturannya belum tertata dengan baik dan tertib. Permasalahan lain yang sering dihadapi dalam Paguyuban Selter L adalah setiap diadakannya pertemuan Paguyuban belum ada notulen sehingga keputusan bulan-bulan yang lalu kadang terlupakan.

Dengan permasalahan tersebut pengabdian melakukan pendampingan dan pembinaan dalam administrasi pencatatannya. Kami sudah melakukan pendampingan mulai bulan Maret 2021 dengan mengikuti kegiatan pertemuan yang dilakukan Paguyuban Selter L sehingga kami bisa memetakan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kegiatan paguyuban tersebut. Dengan demikian walaupun paguyuban ini masih sangat kecil namun pelaporan dan transparansi keuangan sangat dibutuhkan dan harus dilakukan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan kunjungan lapangan pada rapat rutin pertemuan Paguyuban Selter L Alun-Alun

Klaten, pengabdian melakukan evaluasi dan perbaikan pada sistem kerja di dalam Paguyuban tersebut. Adapaun perbaikan yang sudah dijalankan sesuai dengan rencana kegiatan dengan berbagai capaian sesuai dengan luaran yang ditargetkan yaitu (1) Paguyuban mempunyai dokumentasi atas kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Selter L dalam bentuk Notulen dan Susunan Acara. (2) Administrasi Paguyuban tersusun dan tertata dengan baik dan benar, tercermin dari telah disepakati aturan-aturan dalam simpan pinjam dan kas social. (3) Mempunyai rasa memiliki Paguyuban dan menumbuhkan sikap kegotongroyongan, tercermin dari adanya undangan setiap rapat dan gotong royong membersihkan lingkungan Selter L Alun-Alun Klaten.

Dengan adanya dokumentasi yang telah disepakati oleh semua anggota, maka pengurus dapat melaporkannya dengan tertib dan rapi. Dan diharapkan dengan adanya pendampingan yang akan dilakukan selama 8 bulan ini paguyuban Selter L bisa lebih maju dan admistrasi keuangannya akan tercatat dan tertata lebih baik dan benar.

B. Saran

Pengabdian berharap Paguyuban Selter L Alun-Alun Klaten tetap melakukan pencatatan yang telah diajarkan oleh pengabdian agar setiap laporan administasi keuangan dan administrasi lainnya dapat berjalan dengan aman dan tertib. Transparansi laporan keuangan juga sangat diperlukan bagi paguyuban untuk itu, perlu adanya pembacaan notulen setiap kas simpan/pinjam atau pun kas sosial paguyuban. Dengan adanya paguyuban Selter L Alun-Alun Klaten, diharapkan bertambahnya anggota yang mengikuti kegiatan di paguyuban dan simpanan semakin banyak sehingga uang yang akan dipinjamkan juga semakin banyak.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada LPPM yang telah mengakomodasi kami melakukan pengabdian masyarakat dalam Pendampingan Pengelolaan Administrasi Keuangan Paguyuban Selter L PKL Alun-alun Klaten.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pengertian Paguyuban. KBBI [online], available: <https://kbbi.web.id/paguyuban>. (Accessed 1 Mei 2021)
- [2] Purnomo Agus Sidiq. "Sistem Pembukuan Kas Untuk Transparansi Keuangan (Studi Kasus: Paguyuban Bangun Desa, Krandon RT 003 RW 043 Malang)" dalam Seminar Nasional Multimedia dan Artificial Intelligence (SMAD), Yogyakarta, Indonesia, 2020.
- [3] Handajani, Lilik, Budi Santoso dan Ahmad Rifa'i. "Permasalahan Manajerial Dan Keuangan Pada Koperasi Yang Mengalami Kendala Dalam Penyelenggaraan Rapat Anggota Tahunan". Jurnal Abdi Insani LPPM Unram, volume 6, nomor 1, 2019.

-
- [4] Setiawan, Achma Hendra. "Sistem Pembukuan dalam Administrasi Koperasi" dalam Jurnal Dinamika Pembangunan Vol. 2 no 1 hal. 57-65, 2005.
- [5] Serba Serbi Notulen dalam web [https://www.kompas](https://www.kompas.tv).tv, serba serbi notulen: pengertian, fungsi, tujuan. 29 mei 2021
- [6] Solikah, Mar'atus; Puji Astuti dan Dyah Ayu Paramitha. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Wirausahawan Terhadap Pentingnya Pembukuan dan Laporan Keuangan. Jurnal Akuntansi & Ekonmi FE. UN PGRI Kediri Vol. 2 No. 2 (12-21)
- [7] Astuti, Ismadiyah Puwaning. "PENCATATAN KEUANGAN BERBASIS DIGITAL PADA PAGUYUBAN PENGRAJIN SANGKAR BURUNG "KARYA MANDIRI"" dalam Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat 2019, Universitas Amikom Yogyakarta, 2019.
- [8] Charles T. HoFrngren dan Walter T. Harrison.2007. Akuntansi Jilid Satu Edisi Tujuh. Penerbit Erlangga: Jakarta
- [9] Kieso , Intermediate Accounting IFRS Edition, John Wiley & Son.2014
- [10] pengertian notulen. Dalam website <https://dosenpendidikan.co.id> 12 September 2021

Pembekalan Tentang Pentingnya Kualitas Jasa Bagi Siswa/i Kelas XI SMAK BPK Penabur Holis, Bandung

Christina Wirawan¹, Melina Hermawan², Raden Roro Christina³,
Stevani Irene Tatinting⁴, Karuna Adiarti Sutanto⁵

^{#1,2,3,4,5}Program Studi Teknik Industri, Universitas Kristen Maranatha
Jl. Prof. Drg. Surya Sumantri, MPh no. 65, Bandung 40164

¹christina.wirawan@eng.maranatha.edu

²melina.hermawan@eng.maranatha.edu

³christina@eng.maranatha.edu

⁴tatintingstevani@gmail.com

⁵karunabeatbox@gmail.com

Abstrak— Jasa adalah sesuatu yang sering ditemui dan dialami di kehidupan sehari-hari., dimana terkadang ditemukan kualitas jasa yang baik sehingga dapat memuaskan konsumennya ataupun kualitas jasa yang buruk sehingga dapat mengecewakan konsumennya. Seminar edukasi ini bertujuan untuk memberikan pembekalan tentang bagaimana pentingnya memberikan suatu jasa yang berkualitas tinggi dan memuaskan konsumen berdasarkan kepentingan dan kinerja dari sebuah jasa. Pembekalan materi tentang kualitas jasa merupakan satu pengenalan bagian mata kuliah Kualitas Jasa yang terdapat dalam kurikulum Teknik Industri. Pembekalan ini dilakukan secara daring dengan menggunakan aplikasi Zoom. Seminar yang dibawakan oleh para dosen dan dibantu oleh mahasiswa ini, terbagi dalam 2 (dua) sesi, yaitu pemberian materi tentang kualitas jasa dan studi kasus tentang kualitas jasa. Diskusi yang melibatkan peserta pun terjadi dimana siswa/i tersebut juga bercerita tentang kualitas jasa yang pernah dialaminya. Melalui pembekalan ini, diharapkan dapat memberi manfaat yang berarti bagi siswa/i dari SMAK BPK Penabur Holis, Bandung.

Kata kunci: *kepentingan, kinerja, kualitas jasa, pembekalan*

Abstract—Service is a thing that often met in daily life, whenever the service quality is found good and can satisfy the customers or bad that can dissappoint the customers. The aim of this educational seminar was to give knowledge of how important it was to give a high quality service quality and satisfy the customers based on the importance and the performance of a service. Material brief of the service quality is an introduction of the service quality subject on Industrial Engineering curriculum. This seminar was held online through Zoom application, delivered by lecturers and was helped by the students. This seminar, divided to 2 (two) sessions, which was material delivery and case study about

service quality. The high school students participated in the discussion by telling their service quality experiences. Hopefully, through this brief, could be fruitful for the students of SMAK BPK Penabur Holis, Bandung.

Keywords: *brief, importance, performance, service quality*

I. PENDAHULUAN

Untuk memberikan kepuasan kepada konsumen, pelaku usaha harus mempelajari terlebih dahulu keinginan dan kebutuhan baik untuk saat ini maupun masa yang akan datang [1]. Untuk itu dibutuhkan suatu kemampuan untuk menggali keinginan dan kebutuhan tersebut agar keinginan dan kebutuhan tersebut dapat sesuai dengan harapan dari konsumen.

Perusahaan dituntut untuk dapat memuaskan pelanggannya dengan menciptakan produk atau jasa yang berkualitas sesuai dengan keinginan konsumen [2]. Jasa adalah sesuatu yang sering ditemui dan dialami di kehidupan sehari-hari., dimana terkadang ditemukan kualitas jasa yang baik sehingga dapat memuaskan konsumennya ataupun kualitas jasa yang buruk sehingga dapat mengecewakan konsumennya.

Terdapat 5 (lima) dimensi dalam kualitas jasa yang harus diperhatikan bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa, yaitu *reliability* (keandalan), *responsiveness* (daya tanggap), *assurance* (jaminan), *empathy* (empati) dan *tangibles* (bukti fisik) [3]. Kelima dimensi ini harus dipenuhi untuk mendapatkan kepuasan konsumen, agar dapat memenangkan persaingan pasar.

Semakin ketatnya persaingan berdampak pada peningkatan tuntutan konsumen dalam hal pelayanan [4]. Kepuasan pelanggan dipandang sebagai salah satu dimensi kinerja pasar [5].

Jika pelayanan yang diberikan melampaui harapan pelanggan maka kualitas pelayanan yang diberikan akan mendapatkan persepsi yang ideal dari para penerima pelayanan [6].

Kualitas pelayanan perlu mendapat perhatian besar dari perusahaan, karena kualitas pelayanan memiliki hubungan langsung dengan kemampuan bersaing dan tingkat keuntungan perusahaan [7]. Kunci keberhasilannya adalah membangun keunggulan bersaing yang berkesinambungan [8]. Tidak ada satupun bisnis atau organisasi yang dapat sukses tanpa membangun kepuasan dan kelayakitasan dari pelanggan [9]. Kualitas jasa yang buruk akan menyebabkan ketidakpuasan pengguna dan akan mengarahkan keterpurukan dari sebuah bisnis [10].

Tugas seorang dosen adalah memenuhi Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Seorang dosen harus membagikan ilmunya kepada masyarakat agar dapat membangun masyarakat tersebut menjadi lebih baik. Dengan dasar itulah maka Program Studi Teknik Industri Universitas Kristen Maranatha beserta dosen-dosennya ingin mencoba untuk membagi ilmu kepada masyarakat luas.

Menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dilakukan melalui fungsi pengabdian kepada masyarakat [11].

Tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah memberikan pelatihan dan pengenalan mengenai ilmu Manajemen Industri kepada siswa kelas XI SMAK BPK Penabur Holis, Bandung. Kualitas jasa adalah topik yang dipilih, karena setiap orang pasti mengalami pelayanan di dalam kehidupannya sehari-hari dan merupakan topik yang mudah dimengerti oleh orang awam.

Pemaparan ini memberikan pengenalan dasar mengenai ilmu *service quality* dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk menghadapi keunggulan kompetitif. Contohnya seperti menyetarakan harapan dan persepsi untuk kepuasan konsumen.

II. METODE PELAKSANAAN

Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut :

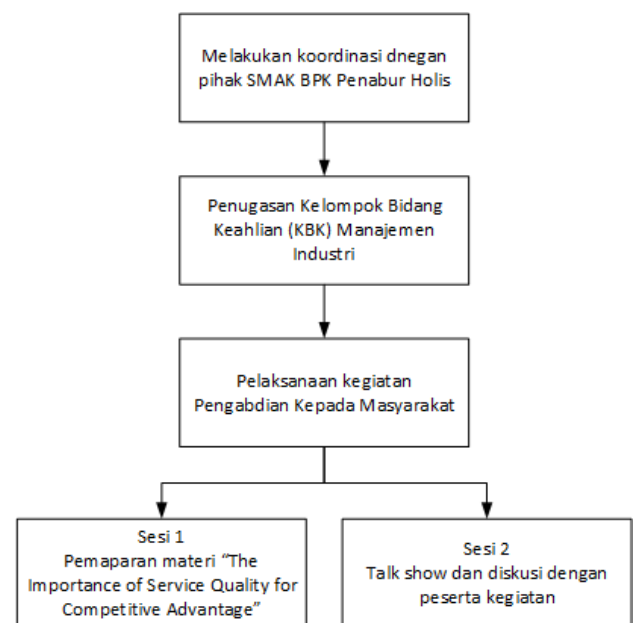
1. Persiapan pelaksanaan kegiatan

Pihak Program Studi Teknik Industri Universitas Kristen Maranatha berkoordinasi dengan pihak SMAK BPK Penabur Holis untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat hari pelaksanaan kegiatan. Setelah mengetahui kebutuhan dari SMAK BPK Penabur Holis, maka Program Studi Teknik Industri Universitas Kristen Maranatha melakukan penugasan Kelompok Bidang Keahlian (KBK)

Manajemen Industri dan dosen-dosennya untuk pelaksanaan kegiatan tersebut.

2. Pelaksanaan kegiatan

KBK Manajemen Industri Program Studi Teknik Industri Universitas Kristen Maranatha melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa seminar, kepada siswa kelas XI SMAK BPK Penabur Holis, Bandung dengan metode tatap muka secara daring via aplikasi Zoom. Pelaksanaan kegiatan ini terbagi menjadi 2 (dua) sesi. Sesi pertama dibuka dengan pemaparan materi berjudul "*The Importance of Service Quality for Competitive Advantage*". Lalu pada sesi kedua, dilakukan talk show dan diskusi dengan peserta mengenai studi kasus yang terjadi di kehidupan nyata sehari-hari jika dikaitkan dengan teori yang telah dibahas pada sesi pertama.



Gambar 1 Langkah-langkah Persiapan dan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

III. DISKUSI

Sesi pertama dibawakan oleh 1 (satu) orang dosen, berupa pemaparan materi berjudul "*The Importance of Service Quality for Competitive Advantage*", di mana pada sesi ini dibawakan teori mengenai *service quality*, *competitive advantage* yang merupakan teori dari Porter, hubungan antara *service quality*, *competitive advantage* dan *customer satisfaction*.



Gambar 2 Hubungan antara *Competitive Advantage*, *Service Quality* dan *Customer Satisfaction*



Gambar 3 Pemaparan Materi

Lalu pada sesi kedua, dilakukan talk show dan diskusi dengan peserta mengenai studi kasus yang terjadi di kehidupan nyata sehari-hari jika dikaitkan dengan teori yang telah dibahas pada sesi pertama. Para pembicara terdiri dari 2 (dua) orang dosen dan 2 (dua) orang mahasiswa.

Diskusi yang melibatkan siswa/i SMAK BPK Penabur Holis tersebut pun terjadi dimana siswa/i tersebut juga bercerita tentang kualitas jasa yang pernah dialaminya dan dilakukan pembahasan mengenai dimensi kualitas jasa mana yang mereka alami dalam studi kasus tersebut, jika disesuaikan dengan teori yang telah dipaparkan pada sesi pertama.

Baik pemaparan teori dan talk show berjalan lancar, interaktif dan hidup karena masing-masing bagian yang terlibat berperan serta secara aktif.

Siswa/i pun belajar akan pentingnya sebuah perusahaan untuk mementingkan kualitas dari jasa yang diberikan

untuk memberikan kepuasan kepada konsumennya, sehingga perusahaan dapat memenangkan persaingan.



Gambar 4 Interaktif peserta dalam Talk Show



Gambar 5 Foto bersama Pembicara dan Peserta

IV. KESIMPULAN

Dari hasil pembekalan yang telah dilakukan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat kepada Kelas XI siswa/i SMAK BPK Penabur Holis, Bandung diharapkan siswa/i dapat memahami tentang pentingnya kualitas jasa sejak dini.

Dengan membandingkan antara pengalaman yang dibahas dengan dibandingkan dengan teori yang telah dipaparkan, para siswa/i yang sangat antusias mengikuti setiap sesi dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat belajar akan pentingnya sebuah perusahaan untuk mementingkan kualitas dari jasa yang diberikan untuk memberikan kepuasan kepada konsumennya, sehingga perusahaan dapat memenangkan persaingan.

Kegiatan seperti ini dapat berlanjut dengan memberikan pembekalan untuk topik-topik lainnya, seperti kepemimpinan dalam rangka memimpin diri sendiri maupun kelompok, kewirausahaan dan topik-topik lain yang cukup tepat untuk dibawakan kepada siswa SMA, sehingga mereka dapat menerapkannya di kehidupan nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami haturkan kepada SMAK BPK Penabur Holis, Bandung atas

kesempatannya yang kami peroleh untuk dapat melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pembekalan tentang pentingnya kualitas jasa bagi siswa/i kelas XI SMAK BPK Penabur Holis, Bandung. Terima kasih pula kepada Universitas Kristen Maranatha, Bandung terutama Program Studi Teknik Industri atas dukungannya dalam membantu terselenggaranya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Arindiaty and M. Bernik, "Analisis Kualitas Jasa Dalam Meningkatkan Kepuasan Konsumen Di Baker Street Cafe Bandung," *Jurnal Bisnis Terapan*, vol. 1, no. 1, pp. 43–51, Jun. 2017.
- [2] A. S. Lubis and R. N. Andayani, "Pengaruh Kualitas Pelayanan (Service Quality) Terhadap Kepuasan Pelanggan PT. Sucofindo Batam," *Journal of Business Administration*, vol. 1, no. 2, pp. 232–243, 2017.
- [3] V. A. Zeithaml, M. J. Bitner, and D. D. Gremler, *Services Marketing: Integrating Customer Focus Across the Firm*, 7th edition. McGraw Hill Education, 2018.
- [4] H. Rohaeni and N. Marwa, "Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan," *Jurnal Ecodemica*, vol. 2, no. 2, pp. 312–318, 2018.
- [5] I. Cerialy Irawan, A. Dwijayanti, and P. Administrasi Bisnis, "Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pelanggan pada PT. Kartika Cipta Anugrah Bandung," 2020.
- [6] L. Sholeha, S. Djaja, and J. Widodo, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Di AHASS Sumber Jaya Maha Sakti Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi," *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, vol. 12, no. 1, p. 15, Jan. 2018, doi: 10.19184/jpe.v12i1.6465.
- [7] J. E. Panjaitan and A. L. Yulianti, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan pada JNE Cabang Bandung," *DeReMa Jurnal Manajemen*, vol. 11, no. 2, pp. 265–289, 2016, [Online]. Available: www.jne.co.id
- [8] A. T. Haryanto, S. N. Dewi, and B. S. Triono, "Pemasaran Dan Keunggulan Bersaing (Studi Perusahaan Finance di Wonogiri)," *Pemasaran Dan Keunggulan Bersaing 115 JPSB*, vol. 7, no. 2, pp. 115–123, 2019.
- [9] A. Setiawan, N. Qomariah, and H. Hermawan, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen," *JSMBI (Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia)*, vol. 9, no. 2, pp. 114–126, 2019.
- [10] Dr. A. Chayomchai, "The Service Quality Management of the Fitness Center: The Relationship among 5 Aspects of Service Quality," *International Journal of Current Science Research and Review*, vol. 04, no. 06, Jun. 2021, doi: 10.47191/ijcsrr/V4-i6-05.
- [11] Y. Wau, Anifah, and A. V. Zati, "Peranan Tenaga Pengajar (Dosen) Profesional Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah," *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, vol. 15, no. 1, pp. 70–84, 2017.

Pembentukan Kader Remaja *New Normal* Dusun Mayungan II dan Karanganyar, Sanden, Bantul

Suryani Hutomo¹, Christiane Marlene Sooai¹, Maria Silvia Merry¹, Haryo Dimasto Kristianto¹, Novika Kurniawati²

^{#1.} *Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta*

^{2.} *Puskesmas Sanden, Bantul*

¹suryani_hutomo@staff.ukdw.ac.id ; christiane_sooai@staff.ukdw.ac.id ; dr.silvia.clinmic@gmail.com ; haryodimasto@staff.ukdw.ac.id
²vicha2302@gmail.com

Abstrak—Pandemi COVID-19 yang telah berlangsung lebih dari satu tahun membuat semua orang mengalami kendala untuk menjalani kehidupan normal seperti sediakala. Meskipun demikian, kehidupan normal harus dapat dilakukan kembali dengan menerapkan protokol kesehatan untuk pencegahan penularan COVID-19. Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk melatih kader remaja agar bisa mendampingi dan memberi contoh kepada warga di sekitar tempat tinggalnya melaksanakan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang dipakai adalah ceramah, diskusi, dan praktik dalam kelompok kecil, dilanjutkan melaksanakan tugas berupa sosialisasi materi pelatihan di wilayah tempat tinggalnya. Pada evaluasi 2 minggu setelah pelatihan, dilaporkan bahwa kader sudah melaksanakan tugas dan materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Masyarakat mengharapkan kegiatan kader terus berlanjut dan para kader mengusulkan supaya diadakan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka

Kata kunci— kader remaja, *new normal*, protokol kesehatan, pencegahan penularan

Abstract—The COVID-19 pandemic, which has lasted more than a year, has made it difficult for everyone to live a normal life as usual. Nevertheless, normal life must be resumed by implementing health protocols to prevent the transmission of COVID-19. The aim of this Community Service was to train youth volunteers in order to be able to accompany and set an example for residents around their surrounding environment to implement health protocols in their daily lives. The method used are through discussion talk and practice in small groups, followed by carrying out tasks in the area where their lives. In the two weeks evaluation after the training, it was reported that the youth volunteers had carried out their duties and were well received by the community. The community really expects that these activities will be continued and the youth volunteers propose a suggestion for further training in order to improve their knowledge and skills.

Keywords— youth volunteers, *new normal*, health protocol, prevention of transmission

I PENDAHULUAN

Dalam rangka terlaksananya rencana pembangunan jangka panjang nasional, sumber daya manusia merupakan

subyek penting dalam pembangunan. Saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi tantangan yang mengharuskan sumber daya manusia beradaptasi dengan situasi pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19). Pemerintah telah mengimbau agar masyarakat bersiap untuk memasuki masa *new normal* atau hidup “berdampingan” dengan COVID-19 sambil menjalani aktivitas seperti biasa. Hal ini mendorong kita untuk lebih gencar memberikan pengetahuan pada masyarakat tentang penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus tersebut serta upaya promotif dan preventif kepada masyarakat dalam menerapkan langkah pencegahan dasar untuk mencegah penularannya. Langkah-langkah pencegahan dasar terdiri dari mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau dengan *hand sanitizer*, tidak menyentuh wajah dengan tangan yang belum dicuci, menerapkan *physical distancing*, serta mengenakan *masker* dalam setiap aktivitas, terutama di tempat umum dan menjaga daya tahan tubuh agar tetap sehat. Hal ini tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Kesehatan nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 [1]

Penerapan protokol kesehatan yang belum optimal di masyarakat menjadi salah satu penyebab meningkatkan kasus COVID-19 [2]. Data kasus nasional bulan Juni 2021 menunjukkan masih tingginya jumlah penderita COVID-19. Di Daerah Istimewa Yogyakarta dilaporkan terdapat 46.977 penderita COVID-19. Dari jumlah tersebut di Kabupaten Bantul terdapat 14.921 penderita. Bila dibandingkan dengan Kapanewon-Kapanewon di Kabupaten Bantul, Kapanewon Sanden merupakan daerah dengan jumlah penderita cukup rendah

yaitu terdapat 457 kasus dengan 26 kasus aktif [3]. Berdasarkan hal tersebut, dipilih Sanden sebagai tempat melaksanakan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini, agar upaya pencegahan dapat diterapkan sejak dini dan angka kasus dapat ditekan.

PERMASALAHAN

Permasalahan yang dihadapi masyarakat adalah belum dilaksanakannya protokol kesehatan secara benar dan rutin. Di samping itu, beredarnya berbagai informasi di kalangan masyarakat yang belum tentu benar, berupa disinformasi atau hoax. Menurut beberapa penelitian, hoax dan disinformasi itu dapat menurunkan kepatuhan seseorang terhadap protokol Kesehatan, sehingga menghambat penekanan laju kasus [4], [5]. Melihat hal tersebut, Pusat Studi Penyakit Tropis dan Infeksi Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana (PS-PTI FK UKDW) bekerjasama dengan Puskesmas Sanden menyelenggarakan kegiatan promotif dan preventif berupa pengabdian pada masyarakat dengan membentuk Kader Remaja *New Normal* Dusun Mayungan II Murtigading dan Dusun Karanganyar Gadingharjo Sanden Bantul Yogyakarta untuk mencegah penularan virus Corona sekaligus menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

METODE PELAKSANAAN

Observasi lapangan dilakukan oleh tim PS-PTI FK UKDW bersama tim Puskesmas Sanden untuk menentukan dusun yang akan dibina sebagai percontohan. Observasi dilakukan dengan cara mengirimkan kuesioner ketertarikan dan keinginan untuk dilatih sebagai kader kepada anggota Karang Taruna dusun. Dusun Mayungan II, Murtigading dan Dusun Karanganyar, Gadingharjo dipilih sebagai dusun percontohan karena jumlah peminat yang paling banyak dan berkomitmen untuk melaksanakan tugas dengan baik.

Kerangka Acuan Kegiatan disusun oleh Penanggungjawab Upaya Puskesmas bersama tim FK UKDW. Pembuatan modul pelatihan dilakukan sebelum kegiatan pelatihan berjalan. Diharapkan modul dapat menjadi pegangan bagi para peserta pelatihan. Rencana program kegiatan disosialisasikan terlebih dahulu kepada Kepala Dusun Mayungan II, Kepala Desa Murtigading, Kepala Dusun Karanganyar, Kepala Desa Gadingharjo serta pihak Kepanewon Sanden dan mendapatkan persetujuan.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Aula Puskesmas Sanden. Pembinaan, pemantauan dan evaluasi dilaksanakan secara bertahap. Kegiatan berlangsung dari bulan Juni sampai dengan Desember tahun 2021. Pada awal tahun 2022 diharapkan masyarakat sudah dapat melaksanakan Protokol Kesehatan secara benar dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri. Di samping itu angka kejadian penderita COVID-19 juga diharapkan sudah semakin menurun. Adapun rincian kegiatan pembentukan dan pembinaan Kader Remaja *New Normal* adalah sebagai berikut:

A. Pembentukan dan pembinaan Kader Remaja *New Normal*

Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis 10 Juni 2021, jam 08.30 WIB sampai selesai, bertempat di aula Balai Desa Murtigading. Penyampaian materi berupa ceramah, demonstrasi dan diskusi. Peserta terdiri dari perwakilan masing-masing 10 orang kader remaja Mayungan II dan Karanganyar, petugas puskesmas pendamping dusun (Gasbinsun) dan bapak Dukuh sebagai penanggungjawab kegiatan di pedukuhan. Acara dibuka dengan pemaparan Kepala Puskesmas tentang kondisi dan sebaran COVID-19 di Kapanewon Sanden. Materi yang pertama adalah pemahaman Sars CoV-2 dan COVID-19 secara benar, disampaikan oleh dr. Maria Silvia Merry, MSc. Materi ini menjelaskan tentang pengertian, tanda dan gejala serta faktor-faktor penyebab keparahan infeksi virus SARS CoV 2 sebagai penyebab COVID-19. Pada materi tersebut dijelaskan pula jenis-jenis pemeriksaan yang harus dilakukan bila gejala muncul [6], [7]. Pentingnya dilakukan vaksinasi serta bagaimana vaksin bekerja dalam tubuh juga dijelaskan pada materi ini [8], [9].

Materi kedua tentang infeksi bakteri dan jamur disampaikan oleh Dr drg MM Suryani Hutomo MDSc. Pada materi kedua dipaparkan tentang adanya infeksi-infeksi lain yang disebabkan oleh bakteri dan jamur yang juga harus diwaspadai. Sebagai contoh, saat ini masih ditemukan penderita penyakit TBC yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit TBC berbahaya karena sangat menular dan dapat menyebabkan kematian bila tidak diobati secara benar [10]. Infeksi bakteri lain yang juga berbahaya adalah demam tifoid yang disebabkan oleh *Salmonella typhi*. Demam tifoid merupakan infeksi usus dengan gejala demam, sakit perut, sembelit dan mual. Pada infeksi tifoid, bakteri masuk ke dalam tubuh melalui makanan. Infeksi yang juga dibahas adalah infeksi jamur. Jamur biasanya menyerang kulit. Contoh infeksi yang disebabkan jamur adalah panu, kadas dan kurap. Infeksi jamur dapat dihindari dengan menjaga kebersihan tubuh, tidak bertukar handuk dan pakaian dengan orang lain, serta memakai pakaian yang bersih setiap hari.

Materi ketiga tentang infeksi parasit disampaikan oleh dr Christiane Marlene Sooi, MBIomed. Parasit berukuran lebih besar dari bakteri virus dan jamur. Salah satu contoh hewan parasit adalah cacing. Infeksi cacing dalam tubuh manusia disebut cacingan. Ada tiga kelompok cacing yang dapat menginfeksi manusia, yaitu: *Platyhelminthes* atau cacing pipih, *Acanthocephalins*, yang umumnya menyerang sistem pencernaan manusia dan Nematoda, yang dapat menyerang saluran gastro-intestinal, darah, sistem limfatik, dan jaringan subkutan manusia. Cacing ini sering ditemukan pada hewan peliharaan, misalnya anjing dan kucing. Hewan peliharaan tersebut kemudian dapat

menularkan infeksi cacing pada manusia. Gejala yang ditimbulkan antara lain adanya cacing dalam feses, mengalami diare atau sakit perut selama lebih dari dua minggu, terkadang juga terdapat keluhan konstipasi/sembelit [11].

Materi keempat adalah tentang pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada keluarga, disampaikan oleh dr. Haryo Dimasto Kristyanto. Ada 10 kriteria PHBS tatanan rumah tangga meliputi: persalinan ditolong oleh petugas kesehatan, bayi diberikan ASI eksklusif, balita ditimbang secara teratur, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk, makan buah dan sayur, melakukan aktivitas fisik serta tidak merokok di dalam rumah. Dengan melakukan PHBS juga dapat mencegah resiko terjadinya penyakit dan melindungi diri dari ancaman penyakit, terutama penyakit infeksi [12]. Dalam kondisi pandemi COVID-19 ini, pengembangan dari PHBS adalah Gerakan 5 M yang merupakan langkah-langkah pencegahan dasar terhadap infeksi COVID-19. Gerakan 5M terdiri dari mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau dengan *hand sanitizer*, menjaga jarak dengan menerapkan *physical distancing*, mengenakan masker dalam setiap aktivitas, terutama di tempat umum, menjauhi kerumunan dan membatasi mobilitas [13]. Pada sesi keempat ini dilakukan demo mencuci tangan dan memakai masker dengan benar yang dipandu oleh mahasiswa dan diikuti oleh seluruh peserta.

Materi kelima tentang pentingnya aktivitas fisik dimasa pandemi disampaikan oleh Novika Kurniawati, SSi. Aktifitas fisik dan olahraga rutin dengan cara yang tepat perlu dilakukan untuk meningkatkan imunitas tubuh. Aktifitas ini dapat dilakukan di rumah. Aktifitas fisik yang disarankan adalah aktifitas dengan intensitas sedang dan menghindari intensitas tinggi. Waktu yang dianjurkan untuk melakukan aktifitas fisik adalah 30 menit secara teratur setiap hari. Disarankan untuk melakukan peregangan atau berjalan kaki [14], [15]



Gambar 1. Suasana pelatihan kader remaja. Acara dibuat sesuai dengan protokol kesehatan, cuci tangan sebelum masuk ruang pelatihan, semua peserta dan pemateri memakai masker, duduk berjarak

B. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pembekalan para kader normal baru sesuai dengan target yang dicapai. Pada *rapid assessment* sesi pertama yang disampaikan oleh dr. Maria Silvia Merry, MSc dengan 10 pertanyaan betul salah terkait dengan pengetahuan dasar COVID-19, nampak kenaikan 65% nilai pretest dan post test. Para peserta juga dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan pemateri secara lisan dengan benar. Hal tersebut juga nampak pada sesi-sesi berikutnya.

Setelah sesi, para kader remaja telah melaksanakan tugas-tugas mereka sesuai dengan kesepakatan setelah pelatihan. Kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan antara lain penyemprotan tempat ibadah dan lingkungan, edukasi menggunakan masker dengan benar dan mencuci tangan. Para kader membuat inovasi pemantauan penerapan protokol kesehatan pada acara hajatan dengan menyiapkan tim pemantauan.



Gambar 2. Kegiatan yang dilakukan para kader remaja di masyarakat

Saat ini kita sedang fokus melakukan berbagai upaya pencegahan COVID-19. Meskipun demikian, berbagai penyakit infeksi masih banyak terjadi di Indonesia. Di masa pandemi COVID-19 ini perlu juga diwaspadai penyakit-penyakit infeksi yang lain. Sebagai contoh, tuberkulosis masih merupakan masalah kesehatan utama di Indonesia. Diperkirakan saat ini terdapat 845 ribu kasus baru dari penyakit menular ini yang seharusnya ditemukan, tetapi hanya terdapat 350 ribu yang dilaporkan. Pencegahan infeksi tuberkulosis ini sama dengan pencegahan COVID-19, yaitu dengan memakai masker secara benar dan menjaga jarak [10] Dengan menerapkan protokol kesehatan secara benar diharapkan penularan TB juga dapat dicegah.

Cacangan merupakan penyakit menular yang juga masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia karena

masih banyak terjadi di seluruh wilayah di Indonesia. Infeksi cacing ini mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, kecerdasan dan produktivitas. Dalam upaya reduksi kecacingan pada masyarakat terutama pada kelompok balita dan anak usia sekolah perlu dilakukan peningkatan pemberdayaan masyarakat dan komitmen lintas program dan lintas sektor [11].

I. KESIMPULAN

Kader remaja dapat menangkap materi yang diberikan dan sudah meneruskan wawasan informasi yang didapatkan kepada masyarakat. Penyampaian dari kader remaja tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat. Sebagai masukan dan tanggapan, masyarakat mengharapkan kegiatan kader terus berlanjut dan para kader mengusulkan supaya diadakan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepala Dusun Mayungan II, Kepala Desa Murtigading, Kepala Dusun Karanganyar, Kepala Desa Gadingharjo serta pihak Kepanewon Sanden, Kepala Puskesmas Sanden, dan pihak dekanat FK UKDW yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] MENTERI DALAM NEGERI REPUBLIK INDONESIA, *INTRUKSI MENTERI DALAM NEGERI NOMOR 4 TAHUN 2020*. 2020, p. 7.
- [2] KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA, "Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Belum Optimal," 2020. <https://www.kemkes.go.id/article/view/20062200002/kepatuhan-masyarakat-terhadap-protokol-kesehatan-belum-optimal.html>.
- [3] Puskesmas Sanden, "SISTEM PECAATAN DAN PELAPORAN TERPADU PUSKESMAS LAPORAN BULANAN," Bantul, 2021.
- [4] S. Tasnim, M. Hossain, and H. Mazumder, "Impact of rumors and misinformation on COVID-19 in Social Media," *J. Prev. Med. Public Heal.*, vol. 53, no. 3, pp. 171–174, 2020, doi: 10.3961/JPMPH.20.094.
- [5] N. M. Nasir, B. Baequni, and M. I. Nurmansyah, "Misinformation Related To Covid-19 in Indonesia," *J. Adm. Kesehat. Indones.*, vol. 8, no. 2, p. 51, 2020, doi: 10.20473/jaki.v8i2.2020.51-59.
- [6] C. Christof, B. Nußbaumer-Streit, and G. Gartlehner, "WHO Guidelines on Tuberculosis Infection Prevention and Control," *Gesundheitswesen*, vol. 82, no. 11, pp. 885–889, 2020, doi: 10.1055/a-1241-4321.
- [7] K. Sheikhi, H. Shirzadfar, and M. Sheikhi, "A Review on Novel Coronavirus (Covid-19): Symptoms, Transmission and Diagnosis Tests," *Res. Infect. Dis. Trop. Med.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2020, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.33702/ridtm.2020.2.1.1>.
- [8] M. Halim, "COVID-19 Vaccination Efficacy and Safety Literature Review," *J. Immunol. Allergy*, vol. 3, 2021, doi: 10.37191/maps-ci-2582-4333-3(1)-058.
- [9] WHO, "WHO Strategic Advisory Group of Experts (SAGE) on Immunisation. Evidence Assessment: Sinovac/CoronaVac COVID-19 vaccine," 2021. https://cdn.who.int/media/docs/default-source/immunization/sage/2021/april/5_sage29apr2021_critical-evidence_sinovac.pdf?sfvrsn=2488098d_5.
- [10] KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA, "Cara Sama Tanggulang TBC dan COVID-19," 2021. <https://www.kemkes.go.id/article/view/21032400001/cara-sama-tanggulang-tbc-dan-covid-19.html>.
- [11] MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA, *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 15 TAHUN 2017 TENTANG PENANGGULANGAN CACINGAN*. INDONESIA, 2017.
- [12] PUSAT PROMOSI KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA, *RUMAH TANGGA SEHAT DENGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT*. JAKARTA, 2007.
- [13] T. Alfarizi, "5 M DIMASA PANDEMI COVID 19 DI INDONESIA," 2020. <http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2021/02/01/46/5-m-dimasa-pandemi-covid-19-di-indonesia.html>.
- [14] KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA, "Aktivitas Fisik di Masa Pandemi COVID-19 Bagi Orang dengan Faktor Risiko PTM (3)," 2020. <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/dki-jakarta/aktivitas-fisik-di-masa-pandemi-covid-19-bagi-orang-dengan-faktor-risiko-ptm-3>.
- [15] D. S. Ananda, "5 Aktivitas Fisik untuk Tingkatkan Daya Tahan Tubuh di Masa Pandemi," *kompas.com*, 2021.

Program Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Bidang Akuntansi dan Perpajakan PT Quantum Edukasindo Paradigma

Rossalina Christanti^{#1}

*#Jurusan Akuntansi, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5 – 25, Yogyakarta*

¹rchristanti@staff.ukdw.ac.id

Abstrak— Kompetensi pembukuan dan perpajakan merupakan hal yang penting dimiliki oleh staf UMKM, walaupun dengan segala keterbatasan pendanaan dari perusahaan yang skalanya masih pada mikro, kecil, atau menengah. Tujuan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kompetensi sumber daya manusia PT Quantum Edukasindo Paradigma (PT QEP), perusahaan jasa yang bergerak di bidang tes IQ online, tes minat bakat, konsultasi penjurusan studi, asesmen & tes psikodiagnostik, konsultasi promosi jabatan, pelatihan dan bimbingan karir, serta pelatihan dan pengembangan SDM. Metode pelaksanaan program PkM ini adalah *participatory development*, yaitu memosisikan dosen pengabdian sebagai fasilitator dan pendamping institusi mitra. Program peningkatan kompetensi SDM diawali dengan memberikan tutorial mengenai pembukuan dan penyusunan laporan keuangan. Setelah itu, program PkM dilanjutkan dengan pendampingan intensif dalam menyusun pembukuan aktual perusahaan secara rutin. Hasil dari pendampingan ini adalah peningkatan kemandirian staf keuangan PT QEP dalam menyusun pembukuan akuntansi.

Kata kunci— *participatory development, peningkatan kompetensi pembukuan, akuntansi UMKM.*

Abstract— Bookkeeping and taxation competence is important for SME staff, despite all of the company's limited budget. The purpose of this community development program is to improve the competence of human resources at PT Quantum Edukasindo Paradigma (PT QEP), a service company engaged in online IQ tests, talent interest tests, study major consultations, psychodiagnosics assessments, job promotion consultations, training and career guidance, as well as human resource training and development. Method conducted in this community development program is *participatory development*, where lecturer positioned as mentor to the company. The human resource development program began by giving tutorials on bookkeeping and financial statement preparation, then followed by intensive assistantship in working up company's actual bookkeeping on a regular basis.

Result of this community development program is employee's competence enhancement in preparing accounting bookkeeping.

Keywords— *participatory development, bookkeeping competency, SME staff competence.*

I. PENDAHULUAN

PT Quantum Edukasindo Paradigma (yang selanjutnya disingkat QEP) merupakan perusahaan yang tergolong dalam kategori usaha mikro, kecil, dan menengah. QEP berlokasi di Jl. Sumatera Gg. Bintang E-105A, Kaliurang, Km.6,5, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. PT QEP merupakan perusahaan jasa yang didirikan pada tahun 2000 dan pada tahun 2016, QEP resmi berubah bentuk menjadi berbadan hukum PT. Jika ditinjau dari segi jumlah penghasilan bruto setahun, perusahaan ini tergolong jenis UMKM. Penentuan golongan ini didasarkan dari rentang jumlah penghasilan yang ditentukan Direktorat Jenderal Pajak, yaitu usaha dengan omset bruto kurang dari 4,8 milyar dalam setahun.

Jasa yang diberikan oleh QEP adalah tes IQ Online, tes minat bakat, konsultasi penjurusan studi, asesmen & tes psikodiagnostik, konsultasi promosi jabatan, pelatihan dan bimbingan karir, serta pelatihan dan pengembangan SDM. QEP merupakan perusahaan jasa yang bermitra dengan sekolah, lembaga pendidikan, instansi pemerintah, maupun perusahaan multinasional dengan visi-misi untuk membina, memperlengkapi, dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia agar dapat memberi kontribusi positif dalam keluarga, pelayanan, organisasi, serta menjadi aset bangsa yang tinggi iman, tinggi ilmu, tinggi karakter, sesuai dengan visi dan misi PT QEP.

Karyawan tetap PT QEP mencakup direksi beserta staf administrasi, sedangkan karyawan tidak tetap PT QEP mencakup trainer dan assessor yang sifatnya paruh waktu

atau freelance. Hal ini dapat dimaklumi mengingat PT QEP merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa training dan tes psikodiagnostika, sehingga sistem pembagian tugas dan metode penilaian kinerja dapat diprediksi dan dikelola berdasarkan pesanan yang masuk.

Permasalahan umum yang dihadapi oleh industri dengan skala mikro, kecil, dan menengah adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia [1], [2]. Hal ini dapat dilihat dari kurang adanya pemisahan tugas yang jelas akibat keterbatasan personel [3]. Satu karyawan diharapkan dapat mengerjakan beberapa tugas/job description sekaligus untuk meminimalkan biaya dan meningkatkan efektifitas operasional. Jika dilihat dari omset bruto, efisiensi sumber daya manusia merupakan strategi yang paling memungkinkan bagi perusahaan skala mikro, kecil, dan menengah, walaupun dapat berdampak pada reliabilitas dan kredibilitas *outcome* yang dihasilkan perusahaan.

Spesifik dalam bidang akuntansi, keuangan, dan perpajakan, keterbatasan sumber daya manusia pada perusahaan skala mikro, kecil, dan menengah berakibat pada tugas yang dirangkap oleh satu personel. Personel yang bertugas dalam bidang produksi bisa merangkap sebagai personel akuntansi dan keuangan. Personel akuntansi dan keuangan bisa merangkap sebagai personel pemasaran dan penjualan. Bahkan, pemilik atau direktur dapat merangkap tugas bagian keuangan. Berdasarkan contoh-contoh tersebut, rangkap tugas masih memungkinkan dilakukan karena beban kerja atau workload perusahaan skala mikro, kecil, menengah belum sebesar perusahaan yang sudah mature.

Perspektif lain yang dapat dijadikan rasionalisasi permasalahan umum yang dialami sebagian besar UMKM adalah terkait dengan akuntabilitas publik. UMKM entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Tidak diperlukannya akuntabilitas publik serta ruang lingkup pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang masih kecil menyebabkan urgensi untuk membuat sistem pembukuan dan laporan keuangan yang terstruktur menjadi minim. Perspektif ini menggiring pada permasalahan umum yang kedua, yaitu mengenai sistem pembukuan/pencatatan yang kurang sistematis yang berdampak pada laporan keuangan yang kurang akuntabel.

Tujuan penyusunan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi [4]. Walaupun UMKM merupakan entitas yang tidak memiliki atau minim akuntabilitas publik, penyusunan laporan keuangan yang akuntabel bukan merupakan suatu hal yang seharusnya dapat dikompromikan. Apabila sistem pembukuan tidak berjalan dengan baik, atau bahkan transaksi-transaksi ekonomi tidak secara rutin dicatat, maka hal ini akan berdampak pada penyajian informasi yang *misleading* [5]. Penyajian informasi yang tidak tepat sasaran

menyebabkan keputusan yang diambil oleh perusahaan tidak sesuai atau tidak mendukung strategi dan tujuan yang ditetapkan perusahaan sebelumnya. Selain itu, penyajian informasi yang tidak tepat sasaran menyebabkan utilisasi aset perusahaan kurang optimal [6]. Konsekuensi-konsekuensi tersebut seharusnya menjadi pertimbangan UMKM dalam memetakan kompetensi sumber daya manusia atau personel. Walaupun skala pertanggungjawaban masih minimal, potensi dampak internal yang ditimbulkan dapat menyebabkan perlambatan pertumbuhan perusahaan.

Permasalahan umum yang telah diuraikan di atas juga menjadi permasalahan spesifik pada institusi mitra. Berdasarkan identifikasi permasalahan umum dan permasalahan khusus yang dihadapi institusi mitra, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kompetensi sumber daya manusia atau secara spesifik pengembangan kompetensi personel yang ada di bagian akuntansi, keuangan, dan perpajakan. Peningkatan dan pengembangan kompetensi personel bidang keuangan difokuskan pada peningkatan kemampuan pembukuan serta penyusunan laporan keuangan entitas. Dosen pengabdian mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh institusi mitra, sebagai berikut:

- Permasalahan pertama yang dihadapi oleh institusi mitra adalah rendahnya kompetensi personel di bidang akuntansi, keuangan, dan perpajakan. Personel yang ditugaskan untuk bekerja pada bidang ini tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi formal. Hal ini menyebabkan sistem pencatatan transaksi-transaksi ekonomi perusahaan kurang sistematis dan komprehensif. Laporan keuangan juga tidak dibuat secara berkala dan tidak didahului dengan sistem pembukuan yang kronologis.
- Permasalahan kedua yang dihadapi oleh institusi mitra adalah kurangnya pemanfaatan teknologi informasi untuk membantu proses administrasi pembukuan dan penyusunan laporan keuangan. Hal ini berpotensi menjadi masalah yang berkelanjutan karena di tahun-tahun yang akan datang – seiring dengan peningkatan omset dan volume transaksi perusahaan – personel akan semakin kesulitan dalam mencatat transaksi ekonomi secara kronologis, serta dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini juga akan mempersulit apabila perusahaan harus melakukan rekonsiliasi fiskal untuk kepentingan pelaporan SPT Tahunan.
- Permasalahan ketiga yang dihadapi oleh institusi mitra adalah tidak adanya pemisahan tugas antara bendahara dan personel pembukuan. Potensi dampak yang dapat timbul adalah adanya pengeluaran (cash disbursement) yang tidak tercatat, dan berakibat pada laporan posisi keuangan yang tidak seimbang.

II. TARGET DAN TUJUAN PENDAMPINGAN

Target yang dibuat dalam pendampingan ini adalah sebagai berikut:

- Peningkatan kompetensi prinsip-prinsip dasar akuntansi (persamaan dasar akuntansi, siklus akuntansi, penyusunan laporan keuangan),
- Peningkatan kompetensi pemanfaatan teknologi informasi yang menunjang kompetensi dan efektivitas penyusunan laporan keuangan dan administrasi pembukuan institusi mitra. Teknologi informasi yang dimaksud dalam konteks program pengabdian ini adalah penggunaan perangkat lunak umum (contoh: Microsoft Excel) sebagai media otomatisasi pencatatan transaksi, bukan hanya sebagai media untuk mencatat transaksi tanpa memanfaatkan logika matematika.
- Peningkatan pemahaman tentang sistem pengendalian internal yang sederhana dan relevan dengan perusahaan berskala UMKM.

Pelatihan dalam rangka kompetensi ditujukan pada staf akuntansi, keuangan, dan perpajakan yang berjumlah 2 orang. Pembelajaran dan pelatihan kompetensi teknis akuntansi akan diberikan dengan metode transfer knowledge dan project-based learning.

Berikut merupakan rincian target perkembangan kegiatan PkM:

TABEL I
TARGET PERKEMBANGAN PROGRAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI AKUNTANSI PT QEP

No	Kondisi		
	Sebelum PkM	Solusi	Setelah PkM
1	Belum memiliki pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dasar akuntansi.	<i>Transfer knowledge, PjBL.</i>	Mengalami peningkatan literasi prinsip-prinsip akuntansi.
2	Belum memiliki pengetahuan terstruktur mengenai siklus akuntansi. Perlu peningkatan skill teknis terkait dengan penyusunan siklus akuntansi.	<i>Transfer knowledge, PjBL.</i>	Mengalami peningkatan literasi siklus akuntansi serta skill teknis pembukuan.
3	Perlu peningkatan skill pemanfaatan teknologi informasi yang mendukung proses penyusunan laporan keuangan.	<i>Transfer knowledge, PjBL.</i>	Mengalami peningkatan skill terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi yang mendukung penyusunan laporan keuangan.
4	Perlu peningkatan literasi perpajakan UMKM.	<i>Transfer knowledge, PjBL.</i>	Mengalami peningkatan literasi perpajakan UMKM serta

Perlu peningkatan literasi sistem pengendalian internal sederhana.		penerapan sistem pengendalian internal yang relevan dengan operasional perusahaan.
--	--	--

- Meningkatkan literasi prinsip-prinsip dasar akuntansi serta siklus akuntansi bagi personel PT Quantum Edukasindo Paradigma. Pengabdian menargetkan adanya peningkatan literasi secara bertahap oleh personel pada divisi akuntansi, keuangan, dan perpajakan. Prinsip-prinsip dasar akuntansi mencakup definisi, manfaat, serta logika di balik perlunya melakukan kegiatan pembukuan yang sistematis. Siklus akuntansi mencakup tahapan-tahapan yang diperlukan dalam proses pencatatan transaksi-transaksi ekonomi yang bermuara pada penyusunan laporan keuangan dengan data yang *reliable* dan kronologis.
- Meningkatkan kompetensi teknis personel dalam bidang ilmu akuntansi, yang secara spesifik diwujudkan dalam bentuk kemampuan teknis dalam menyelesaikan siklus akuntansi serta menyusun laporan keuangan sederhana.
- Meningkatkan pemahaman mengenai pemanfaatan teknologi informasi yang menunjang proses pelaporan dan administrasi perpajakan. Program pengabdian periode ini tidak menargetkan penguasaan teknologi informasi yang mumpuni dan mahir, karena proses tersebut berkesinambungan, membutuhkan pengulangan. Harapannya, dengan program pengabdian ini, institusi mitra mengalami peningkatan daya analisa dengan pemahaman mengenai logika matematika yang dapat dimanfaatkan untuk mempermudah proses pembukuan dan pelaporan laporan keuangan. Logika matematika ini juga bisa digunakan sebagai media otomatisasi transaksi serta bentuk pengendalian untuk menjaga akurasi perhitungan.
- Meningkatkan pemahaman institusi mitra mengenai peraturan-peraturan pajak terbaru, terutama yang berhubungan dengan insentif yang diberikan pemerintah selama masa pandemi kepada UMKM. Selain itu, pengabdian juga bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai kewajiban perpajakan yang mungkin timbul di masa depan, apabila perusahaan sudah mengalami peningkatan kapasitas usaha.
- Meningkatkan pemahaman institusi mitra mengenai pentingnya sistem pengendalian internal pada perusahaan.
- Melalui program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan dan peningkatan literasi, diharapkan terjadinya peningkatan kualitas

sumber daya manusia pada institusi mitra. Di masa yang akan datang, ketika perekonomian perusahaan semakin berkembang, institusi mitra sudah lebih siap dengan sistem pembukuan yang kronologis dan sistematis serta sudah memahami kewajiban perpajakan yang akan mengikuti. Selain itu, program pengabdian ini juga bertujuan meningkatkan kesadaran untuk memiliki sikap transparan kepada pemerintah dan kepada semua stakeholder yang ada di lingkungan bisnis institusi mitra.

III. METODE PELAKSANAAN

A. Persoalan Prioritas Mitra

Persoalan prioritas yang diangkat dalam penelitian ini adalah kurangnya kemampuan teknis staf perusahaan dalam membuat dan menyelesaikan siklus akuntansi serta menyusun laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya catatan transaksi yang kronologis dan sistematis, serta tidak adanya laporan keuangan perusahaan yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang diatur dalam standar yang relevan. Standar yang relevan dan dijadikan landasan pelatihan penyusunan laporan keuangan adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

B. Metode Pelaksanaan

1) Prinsip Pengabdian kepada Masyarakat

Human Development atau pembangunan manusia menurut United Nations Development Programme (UNDP) adalah tentang “*expanding the richness of human life*”, dan bukan hanya sekedar mengembangkan kekayaan ekonomi yang ada dalam hidup seorang individu. UNDP memaparkan dalam rencana strategis 5 tahun ke depan, bahwa salah satu arah perubahan yang dicanangkan adalah *empowerment, inclusion, human agency, dan human development* [7]. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar bagi setiap proses perbaikan dan peningkatan kompetensi individu maupun organisasi-organisasi, tak terkecuali organisasi bisnis.

Pembangunan manusia merupakan sebuah pendekatan yang memiliki fokus pada manusia serta peluang dan pilihan yang dibuatnya. Pembangunan manusia memiliki inti perkembangan pada hidup manusia, tidak hanya berasumsi bahwa pertumbuhan ekonomi pada hidup individu akan serta merta meningkatkan kualitas kesejahteraan hidup (*well-being*) secara keseluruhan [8]. Pembangunan manusia menitikberatkan pada kemampuan individu untuk menjadi adaptif dengan lingkungan yang selalu dinamis dan resilien dalam menghadapi risiko dan tantangan.

Peluang yang dimaksud pada proses pembangunan manusia adalah memberikan kebebasan pada setiap

individu untuk menemukan nilai-nilai kehidupan yang diyakini. Tiga pondasi dalam hidup manusia terkait dengan 1) kesehatan dan harapan hidup yang panjang, 2) memiliki pengetahuan yang lebih luas, serta 3) memiliki akses pada sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup masing-masing individu. Ketiga pondasi tersebut bisa terproyeksi dalam berbagai bidang kehidupan individu.

Pilihan/*choice* dalam pembangunan manusia adalah mengenai menyediakan peluang-peluang bagi individu untuk diakses dan dimanfaatkan, bukan memaksa individu untuk memilih satu diantara yang lain, dilandasi dengan perspektif orang lain. Ketiga prinsip ini menjadi kerangka pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat.

2) Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Program pengabdian kepada masyarakat memfokuskan masyarakat sebagai poros penentu perkembangan komunitas, atau dalam konteks program pengabdian ini poros perkembangan institusi. Mardikanto & Soebianto [9] memandang pengabdian sebagai proses. Institusi mitra difasilitasi untuk menganalisa permasalahan dan kebutuhan secara mandiri, dengan didorong oleh dosen pengabdian. Paradigma yang dibangun dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat adalah pengabdian yang sifatnya partisipatoris dengan mengedepankan pengembangan kompetensi mitra.

Secara spesifik, metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dilandasi dengan paradigma Participatory Action Learning and Action Research (PALAR). PALAR [10] merupakan kerangka teori, kerangka edukasi, dan kerangka metodologi yang digunakan untuk pengembangan individu, profesional, organisasi, maupun komunitas. PALAR merupakan pengembangan dari teori action learning (PLA) dan teori participatory action research (PAR), yang menghasilkan suatu kerangka pengembangan organisasi yang komprehensif.

Selain action learning dan action research, PALAR juga mengusung ide *lifelong learning* [11]. *Lifelong learning* tidak hanya berfokus pada jangka waktu pembelajaran yang kita jalani sepanjang hidup, tetapi esensi dari bagaimana kita menjadi pembelajar-pembelajar seumur hidup. Belajar terus menerus secara sadar dan terarah merupakan inti dari *lifelong learning*. Pembelajaran secara terus menerus dan terarah dioperasionalkan dalam rupa kompetensi yang penting dimiliki oleh seorang *lifelong-learner*. Pada abad 21, beberapa kompetensi yang penting dan relevan untuk dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah, komunikasi, kreativitas, serta inovasi.

Program pengembangan sumber daya manusia dalam proses pengabdian kepada masyarakat juga memiliki fokus untuk mengembangkan kompetensi berpikir kritis serta pemecahan masalah organisasi secara mandiri. Dorongan untuk memiliki kompetensi *problem-solver* merupakan salah satu proses belajar secara partisipatif dan berdasarkan

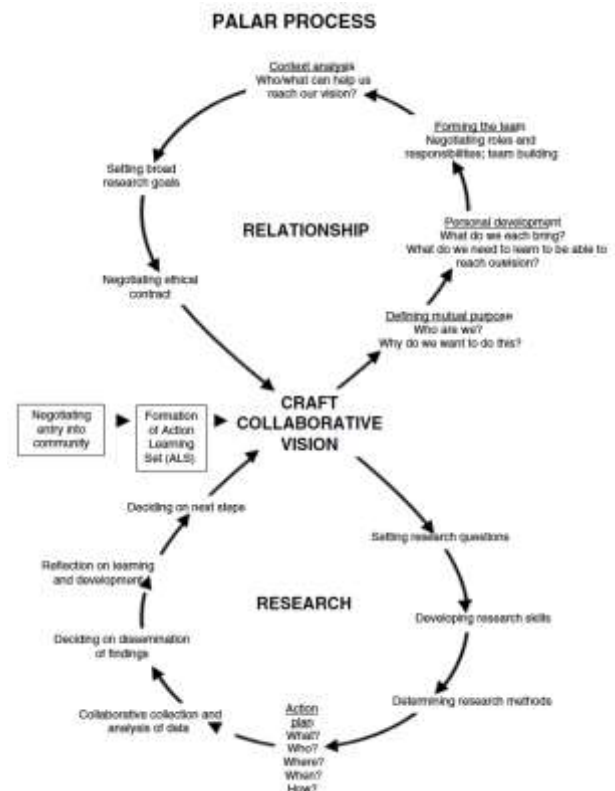
pengalaman nyata (*learning by doing*) – yang merupakan ide utama PAR dan PLA.

Menurut Mardikanto & Soebianto [9], manfaat yang diperoleh melalui kegiatan pengabdian berbasis PLA adalah:

- Menjawab permasalahan internal organisasi yang mungkin tidak dapat dijawab oleh pihak luar organisasi – dalam konteks program pengabdian kepada masyarakat ini dosen pengabdian merupakan pihak luar organisasi.
- Karyawan institusi mitra akan memperoleh banyak pengetahuan yang berbasis pengalaman – dalam konteks program pengabdian kepada masyarakat ini adalah pengalaman untuk menyusun laporan keuangan perusahaan dengan segala keterbatasan dan permasalahan.
- Karyawan institusi mitra akan mengalami proses pemecahan solusi atas permasalahan internal secara mandiri – bukan dosen pengabdian yang memecahkan masalah organisasi.
- Pihak luar dapat menjadi penghubung antara institusi mitra dengan lembaga lain yang diperlukan – dalam konteks program pengabdian kepada masyarakat ini, dosen pengabdian dapat menjadi penghubung dengan kantor pelayanan pajak.

Dalam prosesnya, dosen pengabdian sebagai fasilitator tidak memiliki hubungan yang bersifat vertikal, tetapi horizontal atau setara.

Proses identifikasi masalah yang dilakukan merupakan langkah awal yang sesuai dengan konsep PALAR. Proses masuk dalam komunitas harus diawali dengan negosiasi, dan formulasi rangkaian *action learning*. Inisiatif dari institusi mitra harus diutamakan dan difasilitasi dengan baik supaya tercipta visi yang kolaboratif. Proses pendampingan ini juga harus sangat spesifik tergantung dari kapasitas dan kebutuhan organisasi mitra. Berikut merupakan bagan konsep PALAR yang diturunkan dari Zuber-Skeritt [12]:



Gambar 1. Diagram PALAR

3) Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Penyusunan rencana tahapan/langkah-langkah pelaksanaan pengabdian disusun berdasarkan PALAR dan yang juga sejalan dengan tahapan yang dirancang [13] secara lebih sederhana. Tahapan pelaksanaan pengabdian dimulai dengan mengidentifikasi beberapa hal yang didukung dengan kerangka pertanyaan sebagai berikut:

- *Who is involved in this work?*
- *Where the work occurs?*
- *What do we each bring?*
- *How the work is conducted?*
- *What is the outcome or desired results are from work?*

Who is involved in this work? Pengabdian masyarakat ini melibatkan dosen pengabdian, Rossalina Christanti sebagai akademisi yang bekerja sebagai dosen Fakultas Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta untuk membantu perusahaan menyusun laporan keuangan yang akuntabel dan kredibel. Pengabdian masyarakat ini juga melibatkan PT QEP sebagai institusi mitra, yang memerlukan pendampingan dalam rangka pengembangan kompetensi sumber daya manusia, baik dari sisi teoritis maupun teknis. Personel PT QEP yang terlibat langsung dalam pengabdian ini adalah dua orang pegawai administrasi pembukuan yang merangkap bendahara dan administrasi perpajakan. Kegiatan pengabdian ini berada di

bawah payung institusi Universitas Kristen Duta Wacana sebagai institusi pendidikan yang mengemban tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Where the work occurs? Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara daring melalui kanal Zoom.

What do we each bring? Dosen sebagai fasilitator membawa latar belakang ilmu akuntansi dan pengalaman bekerja di bidang akuntansi dan perpajakan. Karyawan institusi mitra membawa latar belakang pengetahuan, pengalaman, proses organisasi mitra yang memiliki ciri khas.

How the work is conducted? Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk pendampingan semi-intensif. Pendampingan ini dilakukan dengan metode transfer knowledge dan workshop yang dilakukan dengan metode *project-based learning*, dengan staf yang bertanggung jawab untuk mencatat transaksi ekonomi sehari-hari, mengeluarkan dan menyetorkan kas di bank, serta melengkapi administrasi perpajakan. Pemberian penyuluhan dan tutorial dilakukan satu bulan satu-dua kali pertemuan secara daring melalui kanal Zoom. Pendampingan juga dilakukan melalui media komunikasi (telepon dan *whatsapp*) apabila institusi mitra memiliki pertanyaan saat jeda waktu penyuluhan.

What is the outcome or desired results are from work? Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, outcome atau hasil yang diharapkan dari pendampingan PT QEP adalah sebagai berikut:

- Peningkatan kemampuan teknis mencatat transaksi ekonomi dalam bentuk jurnal akuntansi, penyelesaian siklus akuntansi, serta penyusunan laporan keuangan berbasis SAK ETAP.
- Peningkatan literasi teknologi informasi yang menunjang proses administrasi pembukuan dan penyusunan laporan keuangan.
- Peningkatan literasi administrasi perpajakan UMKM.
- Peningkatan literasi sistem pengendalian internal.

Berdasarkan kerangka metodologi yang sudah ditetapkan beserta analisa-analisa pertanyaan yang dijadikan sebagai acuan, organisasi mitra beserta dengan fasilitator bersama-sama merancang strategi pendampingan yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang sudah ditentukan.

Peningkatan kemampuan teknis mencatat transaksi ekonomi ke dalam jurnal akuntansi dan memrosesnya hingga tersusun laporan keuangan dapat langsung dilakukan dengan menggunakan transaksi-transaksi ekonomi institusi mitra. Hal ini ditujukan agar proses pendampingan dapat tepat sasaran dan kontekstual. Tentu saja, sebelumnya fasilitator memberikan transfer pengetahuan akuntansi dasar secara umum. Pada akhir pendampingan, harapannya karyawan bagian akuntansi dan perpajakan sudah dapat menyusun laporan keuangan institusi mitra secara mandiri.

IV. HASIL YANG DICAPAI

Reflection on learning and development merupakan tahapan menganalisa hasil pendampingan atau pembelajaran yang dilakukan berdasarkan institusi mitra. Idealnya, hasil dari suatu proses pembelajaran adalah peningkatan kompetensi sumber daya manusia yang disertai dengan kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan internal institusi.

Di dalam ilmu manajemen, terdapat 3 aktifitas utama yang menunjang proses operasional organisasi, yaitu 1) perencanaan, 2) pengendalian, dan 3) pengambilan keputusan. Proses perencanaan merupakan tahapan penetapan tujuan yang diuraikan menjadi indentifikasi tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan yang terlebih dahulu ditetapkan. Pengendalian merupakan proses evaluasi dengan membandingkan kinerja aktual dengan tahapan-tahapan yang sudah ditetapkan. Pengambilan keputusan merupakan langkah mengambil tindakan korektif dan tindak lanjut atas hasil evaluasi.

Program pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan mengembangkan kompetensi sumber daya manusia bidang akuntansi dan perpajakan. Pengembangan kompetensi dapat dioperasionalkan menjadi peningkatan *skill* atau kompetensi di bidang akuntansi dan perpajakan. Secara spesifik, subjek yang disasar adalah *staff* akuntansi PT QEP. Langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut tercermin dalam jadwal pendampingan sebagai berikut:

TABEL II
JADWAL PENDAMPINGAN

Meeting Ke-	Waktu	Aktivitas/Materi
1	Jumat, 5/2/21	Dasar-Dasar Akuntansi - Pengertian Akuntansi & Lingkup Pelaporan Informasi Keuangan - Persamaan Dasar Akuntansi - Debet/Kredit
2-5	Sabtu, 6/3/21 Jumat, 12/3/21 Sabtu, 3/4/21 Jumat, 9/4/21	Menyusun Siklus Akuntansi - Jurnal Umum - Buku Besar - Neraca Saldo
6-7	Sabtu, 8/5/21, Jumat, 4/6/21	Menyelesaikan Siklus Akuntansi - Jurnal Penyesuaian - Neraca Saldo Setelah Penyesuaian - Jurnal penutup - Neraca Lajur
8-10	Sabtu, 12/6/21, Jumat, 2/7/21,	Menyusun Laporan Keuangan - Laporan Laba Rugi - Laporan Perubahan Modal - Laporan Posisi Keuangan

	Sabtu, 10/7/21	- Laporan Arus Kas
11-12	Sabtu, 7/8/21, Sabtu, 21/8/21	Perpajakan UMKM
13	Senin, 6/9/21	Sistem Pengendalian Internal

Evaluasi [9] dapat dimaknai sebagai kegiatan terencana dan sistematis yang meliputi: 1) pengamatan untuk pengumpulan data dan fakta, 2) penggunaan “pedoman” yang telah ditetapkan, 3) pengukuran atau perbandingan hasil pengamatan dengan pedoman-pedoman yang sudah terlebih dahulu ditetapkan, dan 4) penilaian dan pengambilan keputusan. Evaluasi juga dilakukan untuk mengidentifikasi dampak atau *impact* bagi institusi mitra [14].

Evaluasi dalam program ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Evaluasi kualitatif dilakukan dengan analisa *single before-after* program pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan pengisian kuesioner evaluasi dan kepuasan institusi mitra kepada fasilitator. Evaluasi dilakukan setelah program pendampingan berakhir.

Berikut merupakan hasil analisa kualitatif program pengabdian kepada masyarakat:

TABEL II
ANALISA SINGLE BEFORE-AFTER PROGRAM PKM

No	Target	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
1.	Kompetensi mencatat transaksi ekonomi ke dalam jurnal akuntansi dan menyelesaikan siklus akuntansi	<ul style="list-style-type: none"> - Belum memiliki pemahaman akuntansi. - Belum dapat menyusun jurnal akuntansi - Belum dapat menyelesaikan siklus akuntansi 	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah dapat menjelaskan tahapan-tahapan dalam siklus akuntansi - Sudah dapat menjurnal transaksi ekonomi secara mandiri - Sudah dapat menyelesaikan siklus akuntansi tetapi masih harus dilakukan di bawah pendampingan
2.	Peningkatan literasi teknologi informasi penunjang pencatatan akuntansi	Belum menggunakan Ms.Excel sebagai media pencatatan akuntansi	Sudah memakai kertas kerja yang disediakan peneliti dalam menjurnal dan menyelesaikan siklus akuntansi.

3.	Peningkatan literasi perpajakan UMKM	Sudah memahami kewajiban perpajakan UMKM, tetapi belum memanfaatkan insentif perpajakan selama pandemi.	Sudah memanfaatkan insentif perpajakan selama pandemi.
4.	Peningkatan literasi sistem pengendalian internal organisasi.	Belum memiliki pemahaman tentang sistem pengendalian internal.	Sudah dapat menjelaskan sistem pengendalian internal sederhana yang dapat diterapkan di organisasi. Contoh: penggunaan dokumen <i>pre-numbered</i> , proses otentifikasi pengeluaran kas, pembagian tugas, menjaga keamanan aset secara fisik.

Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan kuesioner elektronik untuk menilai kinerja fasilitator. Berikut merupakan tampilan hasil kuesioner yang diisi oleh karyawan institusi mitra yang mengikuti pendampingan.

Seberapa puas Bp./Ibu terhadap respon kami dalam proses penyusunan rencana pembelajaran akuntansi bersama PT QEP?



Gambar 2. Pertanyaan 1 Kuesioner

Seberapa puaskah Bapak/Ibu terhadap tim dosen dalam memfasilitasi proses penyelenggaraan pendampingan pembelajaran akuntansi bersama PT QEP?



Gambar 3. Pertanyaan 2 Kuesioner

Seberapa puaskah Bapak/Ibu terhadap kesesuaian rencana pembelajaran dengan implementasi rencana tersebut?



Gambar 4. Pertanyaan 3 Kuesioner



Gambar 5. Pertanyaan 4 Kuesioner



Gambar 6. Pertanyaan 5 Kuesioner

Evaluasi kualitatif dilakukan oleh fasilitator, sedangkan evaluasi kuantitatif dilakukan oleh mitra, sehingga diharapkan dapat terakumulasi hasil yang objektif.

V. KEBERLANJUTAN PROGRAM DAN RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA

Fakultas Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana memberikan dukungan penuh untuk memastikan bahwa mitra yang didampingi dapat berkembang sesuai dengan fase dan kebutuhan organisasi, bahkan setelah periode pendampingan berakhir. Rencana tahapan selanjutnya adalah melakukan pendampingan informal, khususnya untuk meningkatkan kemandirian dalam menyusun format laporan keuangan baku perusahaan. Meskipun pendampingan yang dilakukan tidak lagi berupa pendampingan intensif, tetapi dosen pengabdian dan institusi pendidikan pendukung tetap berkomitmen untuk tetap menjalankan hubungan yang baik.

Pendampingan yang bersifat insidental juga dapat dilakukan apabila di kemudian hari muncul isu-isu baru, khususnya terkait dengan peraturan perpajakan yang dinamis dan selalu berkembang mengikuti kebutuhan dan dinamika perekonomian nasional. *Tax Center* UKDW merupakan salah satu unit yang bisa bekerja sama dalam mendampingi institusi mitra dalam bidang perpajakan.

VI. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan tujuan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia dalam perusahaan mitra, khususnya di bidang akuntansi dan perpajakan. Institusi mitra pada program pengabdian kepada masyarakat ini adalah PT Quantum

Edukasindo Paradigma, perusahaan yang bergerak di bidang jasa psikodiagnostika.

Peningkatan literasi dan kompetensi akuntansi perusahaan jasa diberikan melalui program pendampingan dengan metode *project-based learning*. Fasilitator memberikan transfer pengetahuan terkait dengan dasar-dasar akuntansi perusahaan jasa serta dasar-dasar perpajakan untuk usaha skala mikro, kecil, dan menengah.

Menggunakan transaksi riil perusahaan, fasilitator mendampingi karyawan divisi akuntansi untuk bersama-sama menyusun catatan akuntansi yang lengkap hingga dapat menyusun laporan keuangan. Selain itu, institusi mitra juga berkonsultasi terkait dengan isu-isu perpajakan UMKM dan sistem pengendalian internal organisasi.

Hasilnya, karyawan divisi akuntansi yang mengikuti program pendampingan ini sudah dapat menyusun catatan-catatan akuntansi, dalam bentuk jurnal, buku besar, neraca lajur, jurnal penyesuaian, neraca lajur setelah penyesuaian, hingga jurnal penutup. Namun demikian, untuk menyusun laporan keuangan, masih diperlukan pendampingan intensif.

Secara umum, program pengabdian kepada masyarakat sudah dapat mencapai target yang ditetapkan, yaitu peningkatan *skill* atau kompetensi di bidang akuntansi dan perpajakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana untuk setiap dukungan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan lancar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada PT Quantum Edukasindo Paradigma yang bersedia mengikuti program pendampingan ini. Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM UKDW yang memfasilitasi diseminasi program pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Tarmidi, G. P. Solihati, A. Suryati, and P. N. Sari, "Sosialisasi & Pelatihan Penghitungan & Penyetoran Pajak Bagi UMKM," *Din. J. Pengabdian Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 3, pp. 1–8, 2021, doi: 10.31849/dinamisia.v5i3.4109.
- [2] K. Sedyastuti, "Analisis Pemberdayaan UMKM Dan Peningkatan Daya Saing Dalam Kacah Pasar Global," *INOBIS J. Inov. Bisnis dan Manaj. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 117–127, 2018, doi: 10.31842/jurnal-inobis.v2i1.65.
- [3] S. N. Wisnantiasri, I. P. Sofia, F. Nurhidayah, and K. Sunaryo, "Pelatihan Pembuatan Laporan Keuangan Bagi UMKM Sebagai Informasi Untuk Pengambilan Keputusan," *J. Pemberdaya. Masy. madani*, vol. 2, no. 1, pp. 63–82, 2018, doi: 10.30537/sjcms.v2i1.
- [4] I. A. Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Ikatan Akuntan Indonesia, 2019.
- [5] M. B. Romney and P. J. Steinbart, *Accounting Information System*, 14th ed. New York: Pearson, 2018.
- [6] D. Achjari, W. Abdillah, S. Suryaningsum, and S. Suratman, "Kesiapan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Industri Kreatif Untuk Mengadopsi Teknologi Informasi," *J. Akunt. dan Audit. Indones.*, vol. 15, no. 2, pp. 143–160, 2011, [Online].

-
- [7] Available: <https://journal.uii.ac.id/JAAI/article/view/3748>.
UNDP, "United Nations Development Programme Strategic Plan 2022-2025," New York, 2021. doi: 10.1016/b978-0-444-86236-5.50086-9.
- [8] J. Hickel, "The sustainable development index: Measuring the ecological efficiency of human development in the anthropocene," *Ecol. Econ.*, vol. 167, no. May 2019, p. 106331, 2020, doi: 10.1016/j.ecolecon.2019.05.011.
- [9] T. Mardikanto and P. Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: ALFABETA, 2012.
- [10] O. Zuber-Skerritt, "An educational framework for participatory action learning and action research (PALAR)," *Educ. Action Res.*, vol. 26, no. 4, pp. 513–532, 2018, doi: 10.1080/09650792.2018.1464939.
- [11] R. Setlhare and L. Wood, "A collaboratively constructed action leadership framework for sustainable learner support in contexts of adversity," *Educ. Action Res.*, vol. 28, no. 2, pp. 227–241, 2020, doi: 10.1080/09650792.2018.1559070.
- [12] L. Wood, "PALAR: Participatory Action Learning and Action Research for Community Engagement," *Action Learn. Action Res. Genres Approaches*, pp. 193–206, 2019, doi: 10.1108/978-1-78769-537-520191017.
- [13] A. Lathouras, "Development Community Work - A Method," in *Community Development Practice Stories: Stories, Method, and Meaning*, Australia: Common Ground Publishing Pty Ltd, 2011.
- [14] P. J. Gertler, S. Martinez, P. Premand, L. B. Rawlings, and C. M. J. Vermeersch, *Impact Evaluation*. Washington DC, 2016.

Revitalisasi Pemasaran Produk bagi Rumah Tangga Pengolah Gula Kelapa di Ujung Genteng, Kabupaten Sukabumi

Gidion Putra Adirinekso¹, Adrie Frans Assa²

^{1,2}Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Krida Wacana
Jl. Tanjung Duren Raya No. 4. Jakarta Barat.

¹ gidion.adirinekso@ukrida.ac.id

² adrie.assa@ukrida.ac.id

Abstrak— Masyarakat di Ujung Genteng, Ciracap, Kabupaten Sukabumi sebagian penduduknya berprofesi sebagai pengolah gula kelapa dikarenakan sudah sejak jaman penjajahan Belanda perkebunan kelapa dikembangkan sehingga secara turun temurun pemanfaatan Nira menjadi gula kelapa menjadi mata pencaharian penduduk. Sudah sejak lama profesi ini muncul dan berkembang menjadi salah satu aktivitas penyokong ekonomi masyarakat. Dinamika usaha / industri olahan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti proses produksi, keuangan dan permodalan, maupun distribusi produk dan pemasaran. Tujuan pengabdian masyarakat bagi Pengolah gula kelapa di Ujung Genteng, adalah mencari solusi bersama atas masalah pemasaran dan perluasannya. Melalui diskusi yang inten dengan berbagai rumah tangga usaha, pengolah gula kelapa, disepakati membuat program pemasaran untuk meningkatkan kelangsungan usaha tersebut. Bentuk detil programnya adalah berupa pelatihan dan pendampingan kepada pengolah gula kelapa yang dirumuskan bersama-sama. Pengabdian masyarakat yang sedang berlangsung ini telah menghasilkan beberapa dampak. Pertama, muncul keinginan memperluas pasar bagi sebagian besar rumah tangga pengolah gula kelapa; Kedua, dilakukan uji coba atau *try out* bagi beberapa rumah tangga pengolah gula kelapa untuk memperluas pasar dengan membuat jejaring dengan sistem gethok tular menggunakan

teknologi komunikasi yang ada; Ketiga, Beberapa rumah tangga usaha pengolah gula kelapa telah merasakan manfaat dari segi peningkatan pendapatan; Keempat, timbulnya kesadaran dan keinginan sebagian besar rumah tangga untuk mendifferensiasi produknya berdasarkan informasi dari jejaring yang mereka bentuk sebelumnya. Hal keempat ini sedang dalam proses untuk ditindaklanjuti serius dengan memperhitungkan manfaat dan risiko yang akan diterima.

Kata kunci— rumah tangga Pengolah gula kelapa, revitalisasi, perluasan pasar.

Abstract— Some of the population work as coconut sugar processors in Ujung Genteng, Ciracap, Sukabumi Regency. Since the Dutch colonial era, coconut plantations have been developed so that from generation to generation, the use of Nira into coconut sugar has become the livelihood of the residents. It has been a long time since this profession emerged and developed into one that supports the community's economy. The dynamics of this processed business/industry are influenced by many factors, such as the production process, finance and capital, and product distribution and marketing. The purpose of community service for coconut sugar processors in Ujung Genteng is to find joint solutions to marketing problems and their expansion. Through intense discussions with various business households, coconut sugar processors, it was agreed to create a marketing program to improve the continuity of the business. The detailed form of the program is in the form of training and mentoring for coconut sugar processors, which are formulated together. This ongoing community service has had several impacts. First, there is a desire to expand the market for the majority of coconut sugar processing households; Second, a trial was conducted for several coconut sugar processing households to expand the market by establishing a network with a "gethok tular" system using existing communication technology; Third, some coconut business households have benefited from an increase in income; Fourth, the emergence of awareness and desire of most households to differentiate their products based on information from the networks they previously formed. This fourth thing is in the process of being followed up seriously by taking into account the benefits and risks that will be received

Keywords: coconut sugar craftsman households, revitalization, market expansion

I. PENDAHULUAN

UjungGenteng, sebuah desa di Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat merupakan hasil pemekaran Desa Gunung batu sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Sukabumi Nomor 10 Tahun 2008. Letak

Ujung Genteng ± 23 km dari ibukota Kecamatan Ciracap, 170 km dari Ibukota Kabupaten (Sukabumi) dan 270 km dari ibukota Provinsi Jawa Barat [1]. Terkait akses ke desa, desa ini cukup mudah dijangkau karena desa ini dilintasi jalan provinsi. Oleh karenanya dari Ciracap ke Ujung Genteng hanya perlu waktu sekitar 23 menit, dari Sukabumi 3,5 jam, dan dari Bandung 8 jam. Secara administratif, Desa Ujung Genteng berbatasan dengan Desa Gunung Batu, Desa Pangumbahan, Kecamatan Ciracap di Barat, Desa Cikangkung, Kecamatan Surade di Timur, Kecamatan Waluran di Sebelah Utara, dan Samudara Hindia di Selatan,

Kawasan Ujung Genteng memiliki potensi sumber daya alam yang kaya berupa beberapa tempat wisata yang gemar dikunjungi oleh wisatawan asing dan juga beberapa industri kreatif. Desa Ujung Genteng memiliki luas 1.870 ha. Sebagian besar lahan dari Desa Ujung Genteng adalah lahan pekarangan (37,42%). Meskipun demikian, terdapat pula lahan pemukiman, persawahan, perkebunan, dan hutan. Untuk wilayah perkebunannya, Desa Ujung Genteng didominasi oleh perkebunan kelapa yaitu sekitar 200 ha (57,14%) dari total 350 ha lahan perkebunan. Luasnya lahan perkebunan kelapa ini masuk akal karena desa ini merupakan wilayah eks PTPN Cigebang [1].

Keberadaan perkebunan kelapa yang cukup luas inilah yang kemudian menjadikan sebagian masyarakat di Ujung Genteng berprofesi sebagai pengrajin gula kelapa. Sudah sejak lama profesi ini muncul dan berkembang menjadi salah satu aktivitas penyokong ekonomi masyarakat. Bahkan, tidak sedikit pengrajin gula kelapa ini dijadikan sebagai pekerjaan utama penduduk setempat. Mereka memilih pekerjaan ini sebagai pekerjaan utama karena minimnya penghasilan jika mereka tetap pada pekerjaan sebelumnya yaitu sebagai nelayan dan petani. Selain itu, faktor sulitnya akses terhadap lapangan pekerjaan karena minimnya pendidikan yang dimiliki serta kurangnya peran serta pemerintah membuat penduduk setempat tidak memiliki pilihan lain.

Pengembangan industri rumah tangga gula kelapa di Desa Ujung Genteng, menunjukkan bahwa pengrajin melakukan kegiatan usahanya dengan skala rumah tangga. Namun, meskipun dilakukan dengan skala rumah tangga dan masih bersifat tradisional, kegiatan pengolahan gula kelapa di Ujung Genteng masih dapat bertahan hingga saat ini ditengah persaingan dengan industri sejenis dari daerah lain [2].

Dinamika usaha / industri olahan semacam ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti proses produksi, keuangan dan permodalan, maupun distribusi produk dan pemasaran [3]. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi dinamika industri tersebut, dilihat dari kepentingan rumah tangga usaha maka masalah perluasan pasar menjadi salah satu faktor penting yang menjadi prioritas untuk diupayakan pencapaiannya. Hal tersebut berimplikasi pada peningkatan dan keberlangsungan pendapatan rumah tangga usaha pada industri tersebut. Namun, selain pengerjaannya yang dilakukan secara tradisional, pemasarannya pun masih

dilakukan secara tradisional. Hal ini sangat berpengaruh terhadap besaran penghasilan para pengrajin gula kelapa ini. Oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat Ukrida melakukan pengabdian masyarakat bagi pengrajin gula kelapa di Desa Ujung Genteng.

Tujuan pengabdian masyarakat bagi pengrajin gula kelapa di Ujung Genteng adalah mencari solusi bersama atas masalah pemasaran dan perluasannya. Melalui diskusi yang intens dengan berbagai rumah tangga usaha pengrajin gula kelapa, disepakati membuat program pemasaran daring untuk meningkatkan kelangsungan usaha tersebut. Bentuk detail programnya adalah berupa pelatihan dan pendampingan kepada pengrajin yang dirumuskan secara bersama-sama. Diharapkan dengan adanya pelatihan dan pendampingan kepada pengrajin gula kelapa di Desa Ujung Genteng ini, pengrajin dapat memperluas pemasaran gula kelapa. Cara termudah yang dilakukan adalah memanfaatkan komunikasi Whatsapp Group, dan menjajagi pemanfaatan platform online seperti e-commerce yang dapat dilakukan secara mudah lewat telepon pintar yang dimiliki pengrajin. Perluasan pemasaran ini diharapkan akan berdampak langsung pada peningkatan penghasilan para pengrajin gula kelapa ini.

II. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada Desa Ujung Genteng, Sukabumi, Jawa Barat. Pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan sejak awal Mei 2021 hingga sekarang. Dimulai dengan tahap *preliminary study* dengan observasi dan kunjungan langsung ke Desa Ujung Genteng. Dilanjutkan dengan diskusi intens untuk menemukan permasalahan dalam bentuk *Focus Group Discussion*, hingga disepakati penyusunan program abmas. Untuk merealisasikan program abmas, dilakukan persiapan pelatihan dan pendampingan, dengan menyiapkan modul pelatihan. Kegiatan pelatihan dan pendampingan pada rumah tangga pengrajin gula kelapa dilakukan di lokasi, kemudian diikuti evaluasi dan pelaporan kegiatan.

Persiapan kegiatan pengabdian diawali dengan melakukan pengurusan perijinan kepada Kepala Desa Ujung Genteng dan koordinasi dengan pengrajin setempat untuk melakukan diskusi serta pelatihan dan pendampingan terkait dengan perluasan pemasaran gula kelapa oleh pengrajin di Desa Ujung Genteng. Hal ini terlebih dahulu dilakukan agar pelaksanaan kegiatan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi dan dapat mencapai tujuan bersama untuk meningkatkan penghasilan pengrajin gula kelapa yaitu dengan adanya pelatihan dan pendampingan dalam rangka perluasan pemasaran Gula Kelapa di Ujung Genteng.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas wilayah desa Ujung Genteng ialah 1.870 ha. Pemanfaatan lahan sebagian besar terbagi atas lahan pekarangan (37,42%), lahan perkebunan didominasi oleh perkebunan kelapa yaitu sekitar 200 ha (57,14%) dari total 350 ha lahan perkebunan. Luasnya lahan perkebunan kelapa tidaklah mengherankan karena daerah ini merupakan wilayah eks PTPN Cigebang.

Sektor perkebunan negara telah menarik para pengusaha yang melihat peluang usaha yang tersisa dari sektor perkebunan. Usaha perkebunan tersebut diambil alih dengan sistem Hak Guna Usaha (dalam masa 30-35 tahun). Sejak 1985 sampai dengan saat ini telah terjadi dua kali pengalihan HGU di lahan eks-PTPN, yaitu PT. Brajatama dan yang terakhir PT. Bumi Lestari Abadi (BLA).

Sistem kerjasama antara PT. BLA (pemegang HGU saat ini) dengan masyarakat (pengolah gula kelapa) di Desa Ujung Genteng dilakukan untuk mengoptimalkan potensi perkebunan kelapa seluas 200 ha dengan memproduksi gula kelapa. Penduduk mulai membuat gula kelapa pada tahun 90 an.

Pengolah gula kelapa umumnya selalu tergantung dengan para pengepul dalam penyediaan modal produksi yang dengan terpaksa menyerahkan hasil produksi gula kelapa dalam sistem bagi hasil maupun penjualan dengan harga yang lebih murah dari harga pasar dalam volume yang tetap kepada pihak pengepul. Pemberian modal kepada pengolah merupakan strategi pengepul melakukan kerja sama dengan memanfaatkan kebutuhan pengarajin gula kelapa, untuk membeli gula kelapa dengan harga yang lebih murah dibandingkan harga pasar namun sedikit lebih tinggi dari harga gula yang dijual Pengolah ke PT. BLA. Pembayaran utang Pengolah hanya dihitung utang pokoknya saja, tanpa bunga.

Usaha pembuatan gula kelapa dilakukan secara tradisional dengan teknologi yang masih sederhana[4]. Nira sebagai sumber bahan baku gula kelapa diperoleh dengan menyadap yang dimulai dengan cara mengikat bunga kelapa (manggar), lalu memotong manggar untuk diambil niranya. Semula nira ditampung menggunakan bambu, namun saat ini digantikan dengan jaligen karena sifat bambu yang dinilai kurang efektif, mudah jatuh dari pohon dan pecah. Nira hasil sadapan langsung diolah di atas tungku dengan waktu antara 4-5 jam, bahkan di musim penghujan proses pemasakan memerlukan tambahan waktu 1 sampai 2 jam. Setelah nira di atas tungku mengental, barulah kualinya diangkat, kemudian dilanjutkan pengadukan yang dilanjutkan dengan pencetakan, pengemasan lalu penjualan. Proses pencetakan dilakukan dengan alat cetak yang terbuat dari plastik. Proses pengemasan di plastik berisi 10 buah kelapa, dengan berat rata-rata 1 kg per unit. Bahan bakar untuk membuat gula kelapa adalah berbagai jenis kayu. Dari gambaran produksi ini, persoalan efisiensi produksi [5] perlu diperhatikan. Proses pembuatan gula kelapa secara tradisional terlihat pada gambar 1



Gambar 1. Proses pengolahan gula kelapa

Pengolah gula kelapa termasuk ke dalam industri rumah tangga. Pengolahan gula kelapa dilakukan secara berkelompok terdiri dari 10 sampai 15 orang. Per orang mempunyai tugas untuk menyadap nira dan mengambil hasil sadapannya. Pengolahan air Nira menjadi gula kelapa dilakukan secara bersama-sama. 1 orang memanjat 50 pohon per hari naik dan turun untuk mengambil hasil sadapan Nira. Pohon kelapa yang disadap adalah kelapa hibrida (varietas Kina) yang ditanam tahun 1986 sekarang berumur sekitar 35 tahun. Dalam seminggu, 70 pohon kelapa mampu menghasilkan 1,5 kwintal gula kelapa.

Sudah sejak lama profesi ini muncul dan berkembang menjadi salah satu aktivitas penyokong ekonomi masyarakat. Dinamika usaha / industri olahan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti proses produksi, keuangan dan permodalan, maupun distribusi produk dan pemasaran. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi dinamika industri tersebut, dilihat dari kepentingan rumah tangga usaha maka masalah perluasan pasar menjadi salah satu faktor penting yang menjadi prioritas untuk diupayakan pencapaiannya. Hal tersebut berimplikasi pada peningkatan dan keberlangsungan pendapatan rumah tangga usaha pada industri tersebut, seperti halnya terjadi di Desa Gondang Manis, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus[6].

Penghasilan dari membuat gula kelapa dirasakan pengolah relatif cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut mengkonfirmasi analisis pendapatan gula merah di Desa Lembang Lohe, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba [7]. Untuk menambah penghasilannya banyak pengolah melakukan pekerjaan lain seperti nelayan atau ojek. Para pengolah memiliki rumah jauh dari lokasi perkebunan sehingga harus menyewa rumah untuk mengolah nira

Melalui diskusi yang intens dengan berbagai rumah tangga usaha Pengolah gula kelapa, disepakati membuat program pemasaran untuk meningkatkan kelangsungan usaha tersebut. Bentuk detail programnya adalah berupa pelatihan dan pendampingan kepada Pengolah yang dirumuskan bersama-sama.

Pengabdian masyarakat yang sedang berlangsung ini telah menghasilkan beberapa dampak. Muncul keinginan memperluas pasar bagi sebagian besar rumah tangga Pengolah gula kelapa dengan menjual bukan hanya kepada pengepul atau tengkulak tetapi membuka jejaring dengan pasar tradisional dan *digital marketing*. Para pengolah gula kelapa telah diberikan pelatihan menggunakan media sosial dan e-commerce untuk memperluas penjualan.

Dilakukan uji coba atau *try out* bagi beberapa rumah tangga Pengolah gula kelapa untuk memperluas pasar dengan membuat jejaring melalui sistem gethok tular menggunakan teknologi komunikasi yang ada. Membuka mata dan telinga dengan lebih luas membuka jaringan usaha. Gethok tular merupakan pemasaran dari mulut ke mulut. Penggunaan strategi ini mengedepankan kualitas produk sehingga pengguna produk ini ketika merasakan baiknya produk yang dihasilkan akan menyampaikan kepada orang lain dan berharap orang tersebut akan menggunakan produk yang sama dan terus berlanjut.

Para rumah tangga pengolah gula juga secara intens menggunakan jejaring yang dimiliki untuk memperluas pasar dan mengurangi ketergantungan kepada para tengkulak atau pengepul dengan cara “gethok tular” tersebut.

Hasil perluasan pasar yang dilakukan disertai pendampingan dari tim abmas telah berdampak kepada pasar yang semakin luas dan beberapa rumah tangga usaha Pengolah gula kelapa telah merasakan manfaat dari segi peningkatan pendapatannya. Tren peningkatan pendapatan sejak diterapkannya pelatihan yang dilakukan, secara perlahan tapi pasti semakin memperkokoh posisi tawar Pengolah gula kelapa terhadap para Pengepul, khususnya dalam penentuan harga jual, dan keberlangsungan usaha mereka.

Tantangan yang dihadapi para Pengolah gula kelapa tidak mudah. Keraguan akan kepastian bahwa upaya ini bisa berlangsung terus masih melingkupi. Karakteristik ini juga terjadi di wilayah Kebumen, Medan, Kabupaten Semarang, Bulukumba dan lainnya [7] [8] [9] [10]. Hal kedua adalah upaya untuk mengajak rumah tangga usaha pengolah gula kelapa lain yang belum bergabung. Dan ketiga, kesulitan likuiditas keuangan dan kemudahan menjual, seringkali memperlemah usaha mereka untuk memperluas pasar sehingga sebagian kembali ke pengepul. Hal ini bersesuaian dengan hasil penelitian dari Muhsoni, Karyadi dan Hasrati [8].

Di sisi lain, dampak dari upaya perluasan pasar ini telah timbulnya kesadaran dan keinginan sebagian besar rumah tangga untuk mendiferensiasi produknya. Informasi dari jejaring yang mereka bentuk untuk perluasan pasar. Hal keempat ini sedang dalam proses untuk ditindaklanjuti serius dengan memperhitungkan manfaat dan risiko yang akan diterima. Upaya differensiasi produk akan diawali dengan pembuatan bentuk potongan gula kelapa (Marsigit, 2016) yang lazim dibuat untuk dijual di pasar tradisional yaitu bulat, gepeng dan kecil. Hal ini tidak seperti yang

selama ini dijual ke pengepul bulat dan besar seperti mangkok. Differensiasi produk ini diharapkan juga menjadi salah satu upaya untuk memecah ketergantungan ke Pengepul, dan memperluas pasar. Untuk itu tim abmas akan mendampingi proses menemukan differensiasi produk yang tepat.

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terus berlanjut dengan berbagai persoalan yang akan ditangani dan dipergumulkan dengan masyarakat Desa Ujung Genteng, bisa ditarik beberapa hal. (1). Kegiatan abmas sesungguhnya harus mengajak masyarakat atau komunitas untuk menemukan akar masalah, menemukan solusi yang konstruktif, serta mampu melakukan evaluasi mandiri. (2). Komunitas yang sudah lama beraktivitas di suatu usaha, seringkali punya keengganan melakukan perbaikan atau bahkan inovasi yang bisa berdampak nyata bagi kehidupan usahanya, terlebih jika apa yang akan dikerjakan berisiko untuk gagal; (3) bagi Lembaga Pendidikan seperti universitas, mendapatkan banyak pelajaran berharga dari komunikasi dan interaksi yang dilakukan, sehingga bisa dipakai sebagai salah satu bahan yang memperkaya pembelajaran di dalam kelas; (4) kemampuan untuk mendekati melalui kebiasaan, cara, budaya dan Bahasa sebaiknya selalu diprioritaskan dalam proses pendekatan kepada komunitas. Komunitas yang berbeda memiliki cara pendekatan yang berbeda pula.

Langkah berikutnya yang akan dikerjakan dalam keberlangsungan program pengabdian kepada masyarakat di Desa Ujung Genteng adalah: (1). Memonitor dan mendukung serta mengarahkan kepada proses yang benar dalam melakukan program perluasan pasar; (2). Menyeiapkan program abmas berikutnya terkait proses produksi, dan kaitannya dengan Kesehatan, dan keselamatan kerja mulai dari penuaian nira, pengolahan, hingga pendistribusiannya; (3) pengembangan produk dalam berbagai bentuk produk bisa dikembangkan Bersama komunitas untuk peningkatan pendapatan mereka.

KESIMPULAN

Pengolah gula kelapa sudah melakukan pekerjaan ini selama bertahun-tahun, akibat kurangnya pengetahuan menyebabkan masyarakat hanya melakukan hal yang selama ini diketahui secara turun temurun. Diferensiasi produk atau perluasan pemasaran tanpa mengandalkan pengepul tidak terpikirkan sebelumnya. Pengolah gula kelapa terikat oleh pengepul selama puluhan tahun. Kegiatan abmas ini membuka wawasan pengolah untuk dapat mengembangkan diri untuk melakukan revitalisasi pemasaran produk gula kelapa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Kristen Krida Wacana yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sehingga peneliti dapat memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada masyarakat pengolah gula kelapa di Desa Ujung Genteng.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Rokhani and I. Alkhudri, "Strategi Nafkah dan Pola Pengambilan Keputusan Rumahtangga Pengrajin Gula Kelapa (Studi di Desa Ujung Genteng Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi Jawa Barat)," *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*, vol. 03, no. 3, pp. 129 - 139, 2015.
- [2] F. Zuliandi, "Analisis Pengolahan Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Desa Ujung Genteng, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Bogor: IPB Press," Bogor University Press, Bogor, 2014.
- [3] C. Machado and J. P. Davim, *Theory and application of Business and Management Principles*, Portugal: Springer Nature, 2016.
- [4] W. Marsigit, "Perbaikan Teknologi Pengolahan, Modifikasi Bentuk dan Ukuran, Serta Pengembangan Produk Alternatif Gula Aren. Dharma Raflesia Unib, Tahun XIV, Nomor 1 Juni. Universitas Bengkulu," *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, vol. Juni, no. 1, pp. 47 - 58, 2016.
- [5] I. Indarwati, "Efisiensi Produksi pada Agroindustri Gula Kelapa di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas," *Majalah Ilmiah Ekonomika*, vol. Agustus, no. 3, pp. 128 - 137, 2009.
- [6] E. C. Adriana, "Perkembangan Industri Gula Merah dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Gondang Manis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 1998 - 2008," Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2009.
- [7] I. D. Tahir, "Analisis Pendapatan Pengrajin Gula Merah di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba," Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2017.
- [8] Muhsoni, Karyadi and E. Hasrati, "Analisis Pemasaran Gula Kelapa Studi Kasus Di Desa Karangduren, Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang," *Agromedia*, vol. 35, no. 1, pp. 73 - 85, 2017.
- [9] W. A. Malik, M. Ferichani and E. Widiyanti, "Strategi Pengembangan Usahatani Gula Kelapa di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen," *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, vol. 14, no. No. 2, pp. 105 - 113, 2018.
- [10] S. H. B. Simbolon, *Strategi Pemasaran Gula Merah dari Nira Kelapa Sawit di Kabupaten Serdang Bedagai*, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2020.

Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas Pada Objek Wisata Puncak Kuda Sembrani Banjarasri Kulon Progo

Christian Nindyaputra Octarino ^{#1}, Ferdy Sabono^{#2}

[#] Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

¹ christian.octarino@staff.ukdw.ac.id

²ferdy_sabono@staff.ukdw.ac.id

Abstrak— Yogyakarta sebagai salah satu destinasi wisata utama di Indonesia memiliki hampir seluruh potensi wisata baik yang berupa wisata alam maupun buatan. Objek-objek wisata tersebut dapat ditemukan di seluruh penjuru provinsi, termasuk di Kawasan Kulon Progo. Desa Banjarasri, Kalibawang merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata yang mampu menarik aktivitas pariwisata baik lokal maupun nasional. Karakter geografis yang didominasi oleh unsur alam berupa persawahan dan perbukitan menjadikan daerah ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi atraksi ekowisata. Salah satu objek wisata yang ada adalah Puncak Kuda Sembrani, yang menawarkan panorama berupa pemandangan hamparan sawah dengan latar belakang perbukitan yang indah, sejuk, dan menyegarkan mata. Namun diketahui bahwa potensi ini belum dikelola dengan baik sehingga kondisi saat ini dapat dikatakan kurang representatif sebagai sebuah objek wisata. Hal ini ditandai dengan jalur trekking yang sudah hampir tidak terlihat, dan beberapa fasilitas pendukung juga teridentifikasi dalam kondisi tidak layak. Program pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan kembali objek wisata Puncak Kuda Sembrani yang sudah terbengkalai selama beberapa waktu. Metode yang digunakan adalah pengembangan berbasis komunitas, dengan menggandeng tokoh setempat dan juga perwakilan dari kelompok pemerhati pariwisata yang ada di Desa Banjarasri. Bersama dengan masyarakat kemudian dirumuskan ide-ide yang dapat diaplikasikan untuk pengembangan objek wisata Kuda Sembrani seperti desain dan penataan jalur trekking, serta fasilitas pendukung yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung sekaligus memberikan pengalaman ekowisata yang berkesan. Melalui program ini diharapkan objek Puncak Kuda Sembrani akan kembali menjadi daya tarik wisatawan yang datang ke Desa Banjarasri.

Kata kunci — pariwisata, ekowisata, pengembangan berbasis komunitas, Puncak Kuda Sembrani

Abstract— Yogyakarta as one of the main tourist destinations in Indonesia has almost all tourism potential both natural and artificial tourism. These tourist objects can be found throughout the province, including Kulon Progo area. Banjarasri Village, Kalibawang is one area that has the potential to be developed into a tourism village that can attract tourism activities both locally and nationally. The character of topography which is dominated by natural environment in the form of rice fields and hills makes this area has great potential to be developed as ecotourism. One of the existing attractions is Puncak Kuda Sembrani, which offers a panoramic view of the expanse of rice fields with a beautiful and refreshing hill as a background. However, it is known that this potential has not been managed properly so that the current condition is less representative as a tourist attraction. This is indicated by the almost undefined trekking paths, and some supporting facilities have also been identified as in poor condition. This program aims to redevelop the Puncak Kuda Sembrani tourist attraction which has been neglected. The method used is community-based development, by cooperating with local leaders and also representatives from tourism observer groups in Banjarasri Village. With the community, ideas that can be applied to the development of the Sembrani Horse tourist attraction are formulated, such as the design and arrangement of trekking routes, as well as supporting facilities that can provide comfort for visitors while providing a memorable ecotourism experience. Through this program, it is expected that the Puncak Kuda Sembrani object will again become an attractive tourism object for tourists who come to Banjarasri Village.

Keywords — tourism, eco-tourism, community-based development, Puncak Kuda Sembrani

I. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata menjadi salah satu bidang yang menjanjikan dalam mendukung perekonomian suatu wilayah. Beragam variasi objek wisata terus dikembangkan guna meningkatkan daya tarik wisatawan terhadap daerah

tersebut. Yogyakarta sebagai salah satu ikon pariwisata di Indonesia seakan tidak pernah berhenti memunculkan objek-objek wisata baru yang selalu mampu menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Di antara berbagai macam jenis objek wisata yang ada, wisata dengan tema alam dapat dikatakan selalu memiliki daya tarik tersendiri. Karakter alam yang cenderung menyajikan keindahan, kesejukan, dan lingkungan natural dinilai dapat memberikan efek relaksasi lebih bagi pengunjung untuk mengurangi stress. Selain itu wisatawan cenderung mencari suasana yang berbeda dari tempat tinggal atau beraktivitasnya sehari-hari, sehingga wisata alam akan selalu menjadi pilihan [1].

Berbicara tentang wisata alam tentu tidak lepas dari konsep ekowisata, yang menitikberatkan pada pengembangan objek wisata tanpa mengorbankan kualitas dari ekosistem yang ada. Desa Banjarasri Kulon Progo merupakan salah satu desa wisata yang telah menjadi destinasi unggulan sampai di tingkat nasional. Topografi alam berupa hamparan sawah hijau yang dikelilingi oleh perbukitan, ditambah suasana pedesaan yang asri menjadi daya tarik utama yang ditawarkan. Dengan potensi alam yang sedemikian besar, sudah tentu objek wisata dengan tema alam menjadi daya tarik utama yang dapat ditawarkan. Puncak Kuda Sembrani menjadi satu dari sekian objek wisata yang dimiliki oleh Desa Banjarasri. Sesuai dengan namanya, lokasi ini berada di puncak perbukitan yang tentunya menawarkan pemandangan yang indah, sejuk serta menyegarkan. Objek ini wisata ini sudah cukup dikenal luas, hal ini diketahui dari cukup banyaknya informasi yang dapat ditemukan pada laman internet mengenai objek wisata ini baik berupa artikel maupun paket wisata.



Gambar 1. Pemandangan dari Puncak Kuda Sembrani

Dalam perkembangannya diketahui bahwa objek wisata ini belum terkelola dengan baik, sehingga tidak dapat mengoptimalkan potensi wisata yang ada. Berdasarkan pengamatan dan informasi dari warga setempat, diketahui bahwa kondisi terkini dari Puncak Kuda Sembrani dapat dikatakan tidak layak untuk beroperasi menerima kunjungan wisatawan, baik secara kualitas infrastruktur maupun manajemen pengelolaannya. Program ini merupakan program pendampingan bagi masyarakat untuk dapat mengembangkan kembali objek wisata Puncak Kuda Sembrani sebagai potensi ekowisata agar dapat dinikmati secara optimal bagi para wisatawan. Adapun kegiatan ini

menitikberatkan pada hal-hal yang mencakup elemen fisik, diawali dari identifikasi permasalahan dan merumuskan strategi pengembangan.

II. TINJAUAN EKOWISATA BERBASIS KOMUNITAS

Pengertian ekowisata yang dikutip dari Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 adalah “kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal” [2]. Konsep ekowisata sendiri merupakan salah satu upaya pengembangan jenis kegiatan wisata yang melihat lingkungan alam sebagai basis perencanaan sumberdaya yang perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Meskipun kegiatan pelestarian digabungkan dengan aktivitas wisata namun perencanaan yang tepat dan strategis akan mendatangkan dampak positif maupun keuntungan bagi lingkungan dan seluruh pelaku wisata didalamnya. Salah satu dampak positif yang dihasilkan dari pengembangan kawasan berbasis ekowisata adalah keseimbangan antara kegiatan wisata dengan kondisi alam yang terjaga, sehingga menjadi magnet bagi para wisatawan [3]. Untuk itu, perencanaan kawasan dengan pendekatan ekowisata perlu memperhatikan prinsip dan kriteria dalam pengelolaannya agar mendatangkan keuntungan yang diharapkan bersama. Dalam penerapan ekowisata, terdapat beberapa prinsip dan kriteria seperti kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata; bersifat berkelanjutan, pelestarian lingkungan, memiliki nilai edukatif bagi pengunjung serta memberikan manfaat bagi masyarakat secara ekonomi sehingga dalam pemanfaatannya, masyarakat perlu dilibatkan dalam perencanaan kegiatan pengembangan wisata.

Keterlibatan masyarakat menjadi salah satu kriteria wajib sebagai pengendali pengelolaan wisata. Asy'ari, R., dkk (2016), menyebutkan bahwa jika masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan ekowisata maka kelestarian dan kesejahteraan lingkungan alam akan tercapai sebagai upaya pemanfaatan potensi alam untuk kebutuhan saat ini maupun untuk jangka Panjang [4]. Lanjutnya bahwa ekowisata berbasis masyarakat menurut WWF-Indonesia (2009) merupakan kegiatan berbasis ekonomi wisata yang melibatkan partisipasi dan peran aktif dari komunitas (masyarakat) pada perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan seluruh aspek ekowisata. Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan ekowisata berbasis komunitas adalah memberikan manfaat ekologi, sosial dan ekonomi yang besar bagi masyarakat [5]. Pendekatan pengembangan ekowisata ini menggunakan sumber daya lokal, baik alam maupun sosial, untuk mendatangkan keuntungan tidak hanya keuntungan ekonomi namun pengendalian pada keberlanjutan ekosistem di masa mendatang.

III. METODE PELAKSANAAN

Program ini pada dasarnya menggunakan metode partisipatori, di mana warga setempat memiliki peran sebagai subjek utama, bukan sekedar menjadi objek. Artinya setiap tahapan kegiatan yang dijalani selalu melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip ekowisata itu sendiri yang menekankan pada keberlanjutan baik pada aspek lingkungan, ekonomi, dan social [6]. Dengan metode partisipatori diharapkan ide-ide pengembangan akan muncul dari masyarakat dan akan dijalankan dan dikelola oleh masyarakat itu sendiri. Peran dari tim pendamping adalah sebagai fasilitator, dan juga sebagai pemantik untuk memancing pemikiran-pemikiran yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam kasus ini, metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari observasi bersama dan *forum group discussion*.

Observasi dan survey lapangan dilakukan pada tahap awal, untuk mengidentifikasi secara lebih spesifik mengenai kondisi terkini dari Puncak Kuda Sembrani, khususnya terkait dengan kondisi infrastrukturnya. *Forum group discussion* (FGD) dilakukan dalam beberapa sesi, tahap awal untuk pembahasan hasil observasi dan menampung ide-ide pengembangan, tahap selanjutnya adalah pembahasan rencana pengembangan yang akan diterapkan. Inisiatif dan partisipasi aktif dari masyarakat menjadi kunci kesepakatan bersama yang kemudian menjadi embrio pengembangan berkelanjutan [7].

IV. PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Banjarsari dilakukan dengan beberapa tahapan

A. Tinjauan Lokasi

Desa Banjarsari merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administrasi, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Banjaroyo dan Desa Banjarharjo, sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Progo dan Kecamatan Minggir. Sedangkan sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Banjararum dan pada sebelah Barat berbatasan langsung dengan Desa Sidoarjo dan Desa Purwoharjo. Dikutip dari website desa (<http://banjarsari-kulonprogo.desa.id>), info data statistik jumlah penduduk di Desa Banjarsari adalah berjumlah 203 orang yang terdiri dari 126 laki-laki dan 77 perempuan dengan jumlah pengunjung per hari berada pada kisaran 30-50 orang per hari.

Adapun penggunaan lahan di Desa Banjarsari secara umum berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh L.A Hutapea, Elizabeth (2014) secara umum lahan digunakan untuk fungsi pertanian seperti sawah dan ladang [8]. Sedangkan penggunaan lahan non pertanian antara lain permukiman, pekuburan, pertokoan, perkantoran, pasar, dan sebagainya



Gambar 2. Peta Desa Banjarsari

Desa Banjarsari memiliki sumber daya wisata alam yang potensial untuk dikembangkan menjadi objek wisata yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Salah satu objek wisata yang menjadi perhatian dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pada pengembangan objek wisata puncak kuda sembrani dengan pendekatan konsep ekowisata. Puncak kuda sembrani merupakan salah satu objek wisata yang sebelumnya telah diupayakan untuk dikelola oleh masyarakat lewat pengadaan jalur (tracking) wisata dan fasilitas pendukung lainnya seperti beberapa lokasi foto bagi wisatawan, namun saat ini kondisi fisik dan ketersediaan fasilitas terlihat kurang terawat bahkan mengalami kerukasan. Seperti pada bangunan posko yang berfungsi sebagai bangunan penerima bagi wisatawan, terlihat tidak terawat serta dalam kondisi kurang layak sebagai fasilitas wisata. Selain itu, kondisi jalur menuju puncak Kuda Sembrani yang cukup curam memberikan ancaman keselamatan bagi wisatawan, terlihat tidak ada pengamanan berupa *railing* pada jalur pendakian sehingga memiliki resiko kecelakaan yang tinggi.



Gambar 3. Bangunan posko penerima wisatawan Kuda Sembrani yang terlihat tidak terawat dengan kurang layak.



Gambar 4. Jalur track mencapai puncak Kuda Sembrani yang sangat curam tanpa dan cukup berbahaya bagi wisatawan.

B. Persiapan dan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Banjarsari dilakukan dengan beberapa tahapan seperti tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan. Persiapan yang dilakukan antara lain mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan dalam melakukan pengamatan (observasi) lapangan. Pengamatan langsung bertujuan untuk memperoleh data-data lapangan sebagai informasi untuk menyampaikan permasalahan dan usulan kepada masyarakat dalam konsep pengembangan ekowisata Puncak Kuda Sembrani yang relevan. Pelaksanaan kegiatan antara lain melibatkan masyarakat dalam penyusunan ide atau gagasan agar tercapainya tujuan partisipasi masyarakat sebagai pihak yang nantinya akan mengontrol pelaksanaan kegiatan pariwisata di Kuda Sembrani.

Berikut adalah beberapa rangkaian tahapan yang dilakukan dalam penyusunan konsep ekowisata di Kuda Sembrani, Desa Banjarsari sebagai berikut;

- *Persiapan dan Pengamatan Lapangan*
Persiapan dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat yang tentunya didahului dengan koordinasi bersama pihak setempat (perangkat desa) untuk membantu mengidentifikasi kebutuhan secara general agar mempermudah tim dalam memahami konteks permasalahan awal. Selanjutnya dilakukan pengamatan lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan secara lebih spesifik seperti; ketersediaan infrastruktur fisik wisata, potensi wisata yang belum optimal, maupun hal-hal lain yang menjadi kelemahan yang menghambat perencanaan maupun potensi yang dapat disinergikan untuk perencanaan kedepannya. Survei dilakukan pada Minggu 13 Juni 2021 dengan menggunakan peralatan seperti; peralatan tulis, peta dasar, kamera, meteran dan drone.
- *Olah Data dan Studi Literatur tentang Ekowisata.*
Setelah melakukan pengamatan lapangan, data-data identifikasi kemudian dijadikan sebagai informasi untuk digunakan sebagai temuan untuk disampaikan dan didiskusikan dengan masyarakat. Untuk memperkuat argumentasi sekaligus memberikan gambaran yang

lebih luas kepada masyarakat tentang konsep pengembangan ekowisata, maka tim melengkapi data dengan menambahkan studi literatur maupun studi preseden.

- *FGD (Focus Group Discussion) sebagai bentuk Keterlibatan Komunitas.*
Kegiatan FGD dilakukan dengan menghadirkan 8 (delapan) perwakilan masyarakat, jumlah ini disesuaikan saat kondisi Pandemi COVID -19 sehingga terjadi pembatasan jumlah peserta FGD. Berdasarkan hasil FGD, masyarakat mengharapkan bahwa ada perencanaan yang matang dan terkonsep pada pengembangan wisata di Kuda Sembrani. Masyarakat juga menyampaikan permasalahan terkait ketersediaan infrastruktur, dukungan ekonomi serta dukungan dalam hal desain yang saat ini menjadi kendala. Hasil FGD memebrikan gambaran bagi tim PKM untuk memetakan kembali permasalahan dan potensi sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam perencanaan.
- *Luaran berupa Olah Desain*
Luaran dari kegiatan PKM ini adalah memberikan desain panduan (*guidelines*) yang bertujuan untuk memberikan konsep pengembangan yang relevan berdasarkan kebutuhan dan kriteria-kriteria yang diusulkan oleh masyarakat. Desain panduan yang dimaksudkan adalah memetakan kembali jalur trekking wisata di Kuda Sembrani untuk memudahkan perencanaan infrasturktur berupa penataan *pathways* (jalur jalan) dari posisi posko hingga puncak sembrani yang menjadi destinasi akhir bagi wisatawan. Selain itu, peta identifikasi tentang kondisi kontur yang menjadi kriteria ataupun pertimbangan dalam menentukan *amenitas* (pelayanan) bagi wisatawan seperti *rest area* ataupun *spot-spot* strategis. Pemetaan ini juga dimaksudkan agar memudahkan masyarakat dalam melakukan pengembangan ke depannya dalam konteks ekowisata, seperti pemahaman akan kondisi topografi (kontur) akan membantu masyarakat dalam mendesain lahan (mengurangi intervensi pada lahan), ataupun usulan penggunaan material dan bahan-bahan alam (seperti bambu dan kayu) dalam mendesain alur *trekking* agar memberikan nuansa alam yang tetap asri serta meminimalisir pemangkasan atau pemotongan vegetasi eksisting.

C. Usulan Konsep Pengembangan

Berdasarkan hasil pengamatan langsung pada objek wisata Puncak Kuda Sembrani dan melalui diskusi dengan masyarakat setempat, maka dapat diketahui bahwa memang objek wisata ini sedang berada dalam kondisi “tidak layak” untuk dikunjungi. Kondisi yang dimaksud tidak berkaitan dengan pada potensi, namun pada kualitas infrastruktur pendukungnya. Ditinjau dari unsur utama

pariwisata yaitu *attraction* (atraksi), *amenity* (amenitas), *accessibility* (aksesibilitas), dan *anciliary* (fasilitas pendukung), objek wisata Puncak Kuda Sembrani sudah memiliki potensi besar pada atraksi dan amenitas, namun masih lemah pada aksesibilitas dan fasilitas pendukung. Dengan medan yang cukup berat dan ekstrim, perlu adanya perencanaan yang matang untuk dapat menjamin kenyamanan dan keamanan pengunjung. Beberapa poin utama dalam pengembangan objek wisata ini di antaranya pengembangan masterplan objek wisata, desain jalur trekking, dan pengembangan fasilitas pendukung.

Pengembangan masterplan mencakup penataan akses kedatangan dan aktivitas pengunjung, serta penempatan fasilitas pendukung. Dengan jarak tempuh sekitar 900 m, maka perlu adanya perencanaan titik-titik pemberhentian bagi pengunjung yang ingin beristirahat sejenak. Dengan jarak tempuh ideal pejalan kaki sejauh kurang lebih 250 – 300 m untuk iklim tropis, maka ditentukan adanya dua titik peristirahatan. Jarak antar titik istirahat ditentukan berdasarkan kondisi topografi dari jalur yang ditempuh.



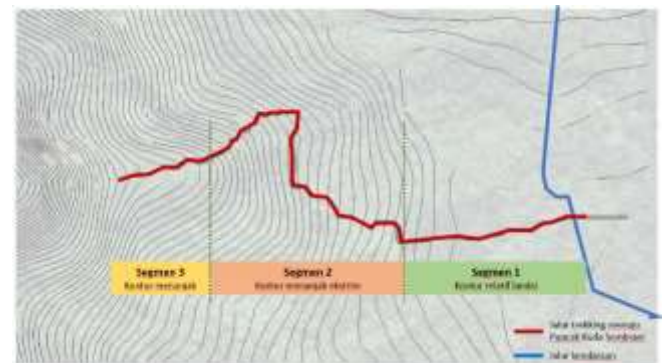
Gambar 5. Rencana penataan jalur Puncak Kuda Sembrani

Aksesibilitas menjadi perhatian utama pada objek wisata Puncak Kuda Sembrani. Dengan kontur jalur yang cukup ekstrim, perlu adanya infrastruktur yang memadai agar akses pengunjung menuju puncak dapat lebih mudah. Hal ini diupayakan agar target pasar untuk objek wisata ini dapat lebih diperluas, tidak hanya sebatas pada kalangan tertentu. Terlebih karakter trekking seperti ini cukup populer bagi para wisatawan karena dianggap dapat berwisata sekaligus berolahraga [9]. Secara garis besar, jalur menuju Puncak Kuda Sembrani dapat dibedakan menjadi 3 segmen dengan tingkat kemiringan kontur yang berbeda. Prinsip dasar dari pengembangan jalur trekking ini adalah meningkatkan aksesibilitas sehingga jalur dapat dilalui dengan lebih nyaman dan aman. Sebagaimana diketahui bahwa keamanan merupakan salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi minat wisatawan berkunjung ke sebuah objek wisata [10]. Beberapa konsep yang bisa diterapkan adalah sebagai berikut:

- Memperjelas rute/jalur yang dilalui, dengan memberikan perbedaan material pada jalur yang

digunakan. Material ini dapat berupa deck kayu, bambu, atau material lain yang dapat ramah terhadap lingkungan

- Menambahkan *railing*/pegangan terutama pada jalur yang berada di area kontur yang ekstrim
- Menambahkan elemen-elemen penunjuk arah untuk menghindari terjadinya pengunjung yang tersesat



Gambar 6. Pembagian segmen jalur dan Ilustrasi pengembangan jalur trekking

Poin ketiga terkait fasilitas pendukung yang kurang memadai secara kuantitas maupun kualitas. Fasilitas pendukung yang dikembangkan sesuai dengan fungsi-fungsi yang telah disebutkan pada bagian penataan area objek wisata. Fungsi tersebut di antaranya adalah: area ticketing, kios makanan dan souvenir, tempat duduk/istirahat, toilet umum, dan gardu pandang. Desain yang diterapkan untuk fasilitas-fasilitas ini adalah desain yang bernuansa alam, sehingga pengunjung tidak akan kehilangan atmosfer natural yang dirasakan sembari beristirahat dan menikmati pemandangan sekitar. Penekanan pada nuansa alam dapat dicapai melalui penggunaan material dan juga karakter dari ruang-ruang yang terbentuk, yang didesain agar tetap menghadirkan bahkan memperkuat suasana hijau dan natural pada Kawasan tersebut.



Gambar 7. Ilustrasi usulan desain untuk titik istirahat dan gardu pandang

KESIMPULAN

Sebagai potensi wisata unggulan, Puncak Kuda Sembrani memiliki cukup banyak aspek yang perlu dikembangkan. Dalam kasus ini, partisipasi aktif dari masyarakat memiliki peranan penting dalam upaya menghidupkan serta mengembangkan kembali objek wisata Puncak Kuda Sembrani, baik pada tahap observasi dan juga merumuskan strategi-strategi pengembangan. Hal ini sejalan dengan konsep utama yang ditetapkan, yaitu pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Strategi-strategi yang dirumuskan akan dibagi menjadi strategi jangka pendek dan jangka Panjang. Diharapkan masyarakat dapat melanjutkan secara mandiri baik pengelolaan maupun pemeliharaan objek wisata Puncak Kuda Sembrani sehingga dapat selalu optimal memberikan pengalaman wisata bagi para pengunjung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) serta Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta atas segala bentuk dukungan yang diberikan sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. Kastolani, S. Marhanah and G. Fauzan, "Hubungan Daya Tarik Wisata dengan Motivasi Berkunjung Wisatawan ke Alam Wisata Cimahi," *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, vol. 13, no. 1, pp. 36-43, 2016.
- [2] "Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah".
- [3] M. Pattiwael, "Konsep Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Kampung Malagufuk Kabupaten Sorong," *J-DEPACE (Journal of Dedication to Papua Community)*, vol. 1, no. 1, 2018.
- [4] R. Asyari, R. Dienaputra, A. Nugraha, R. Tahir, C. U. Rahman and R. R. Putra, "Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur," *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, vol. 6, no. 1, 2021.
- [5] H. Faizi, B. Ulumi and M. Syafar, "Pengembangan Ekowisata Pulau Tunda Berbasis Komunitas dalam era Industri 4.0," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, vol. 23, no. 1, pp. 118-128, 2021.
- [6] R. Pakpahan, "IMPLEMENTASI PRINSIP PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS DI DESA WISATA NGLINGGO YOGYAKARTA," *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, vol. 5, no. 1, pp. 129-146, 2018.
- [7] G. Handajani and S. Sariffuddin, "MENGATUR DESA WISATA: PERAN TOKOH MASYARAKAT MEMBANGUN INISIATIF KOLEKTIF DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS," *Tata Loka*, vol. 20, no. 2, pp. 195-204, 2018.
- [8] E. L. Hutapea, "Perubahan Tata Ruang Rumah dan Lingkungan di Desa Wisata Banjarasri Kulon Progo Yogyakarta," Perpustakaan Magister Arsitektur UNDIP, 2014.
- [9] S. Hidayat, W. Danardani and N. P. D. S. Dartini, "Pendampingan Penyusunan Aktivitas dan Promosi Trekking di Pokdarwis Puncak Landep Desa Panji Anom," in *Proceeding Senadimas Undiksha*, 2020.
- [10] P. M. N. Sondakh and A. Tumbel, "Pelayanan, Keamanan, dan Daya Tarik Mempengaruhi Minat Wisatawan yang Berkunjung ke Objek Wisata Alam Gunung Mahawu, Tomohon," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, vol. 16, no. 1, pp. 280-288, 2016.

Pengembangan Kemampuan Literasi Kritis Melalui Pembelajaran Bahasa di SMP Sanjaya Girimulyo

Paulus Widiatmoko^{#1}, Ignatius Tri Endarto^{#2}

[#]Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta, Indonesia

¹widiatmoko@staff.ukdw.ac.id

²ignatius.endarto@staff.ukdw.ac.id

Abstrak— Gerakan Literasi Sekolah sudah dicanangkan selama beberapa tahun oleh pemerintah. Namun dalam pelaksanaannya, program ini tidak lebih sebagai usaha penyediaan bacaan bagi para siswa di pojok baca atau perpustakaan yang tidak terintegrasi dengan pelajaran. Kegiatan ini mengacu pada taksonomi kemampuan membaca dan skema 3P GLS (Gerakan Literasi Sekolah), dengan fokus pada Pengembangan dan Pembelajaran kemampuan literasi kritis para siswa lewat mata pelajaran Bahasa. Masukan dari para guru dalam program sebelumnya untuk lebih mendekatkan program membaca dengan pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran jarak jauh dengan aktifitas pembelajaran yang bermutu, serta kebutuhan untuk membekali generasi muda dengan kemampuan literasi kritis membuat kegiatan ini menjadi perlu dilakukan. Dalam pelaksanaannya, beberapa contoh materi bacaan yang merangsang kemampuan literasi kritis bagi siswa dikaji bersama dalam pelatihan perancangan aktifitas yang mengembangkan literasi kritis. Para guru memberikan tanggapan yang positif terhadap pelatihan ini dan program ini dianggap memberikan alternatif aktifitas kelas yang mendukung pembelajaran jarak jauh di masa Pandemi Covid19. Beberapa penyesuaian aktifitas perlu dikakukan mengingat lokasi sekolah yang berada di daerah pegunungan dan beragamnya kemampuan sosial ekonomi keluarga peserta didik. Diharapkan juga dengan program yang berlanjut ini para guru semakin memahami bagaimana pelaksanaan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dalam pembelajaran yang dicanangkan Kementerian Pendidikan sejak beberapa tahun lalu.

Kata kunci: GLS; Literasi Kritis; Pembelajaran Bahasa

Abstract—The government of Indonesia has launched the school literacy program for some years. However, its implementation this program has focused more on providing books in the literacy corner or library and has not comprehensively integrate the activities into courses. This community development program refers to the taxonomy of reading skill and the scheme of literacy manual of the school literacy program focusing on integrating students' literacy development into language courses. It has also been conducted

in response to inputs from teachers in which literacy program to provide students with quality texts as reading material during the distance learning scenario. In its implementation, reading materials that nurture critical literacy were chosen

collaboratively with the teachers in mini workshops with the language teachers. The teachers responded positively, as this program could provide alternative activities to support distance instruction during Covid19 pandemic. Adjustments of

activities should be done considering the school is located quite remote in mountainous area and varied socio-economic status of the family. The ongoing program expectedly empower teachers to understand the implementation of school literacy program in their courses as has been launched by the ministry of education for some years.

Keywords—Literacy Program, Critical Literacy, Language Teaching

I. PENDAHULUAN

Uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (dari skor rata-rata 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan siswa Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (dari skor rata-rata 496). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Pada tahun 2018 mereka meraih skor 371 dan ditengarai menjadi titik paling rendah dalam beberapa tahun terakhir (Harususilo, 2019; Halpern, 2014). Hal ini menjadi salah satu indikasi rendahnya kompetensi membaca peserta didik Indonesia. Sependapat, dengan hal tersebut Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama memaparkan data serupa. [3]

Salah satu aspek penting peningkatan kompetensi membaca adalah aspek afeksi kegiatan tersebut. Aktifitas membaca sebagai sebuah kesenangan harus dimulai dan didorong dari Pendidikan dasar dan difasilitasi secara menyeluruh, baik di sekolah dan di lingkungan masyarakat

termasuk di rumah. Hal tersebut tentunya bisa semakin diperkuat dengan integrasi secara sistematis melalui jalur pendidikan formal. Ketika membaca dilakukan secara extensive untuk kesenangan secara sukarela dan menyenangkan serta menjadi budaya dalam pelajaran, maka tidak hanya kemampuan membaca yang meningkat, akan tetapi juga kualitas Pendidikan. Day & Bamford (1998) mengungkapkan bahwa praktik membaca harus dilakukan secara terus menerus melalui berbagai jalur atau kegiatan supaya pembelajar dapat menguasai kemampuan literasi yang mendukung mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. [4] [5]

Bagaimana mengembangkan literasi kritis? Ada berbagai teori tentang pengembangan literasi kritis, perspetif teori klasik Paulo Freire (1972) yang menyatakan bahwa membaca dengan kesadaran kritis dimulai dengan mengembangkan sikap ingin tahu terhadap dunia.[5] Hal ini diperlukan untuk menciptakan dan kembali menciptakan ide-ide, dan tidak hanya menggunakannya atau menyimpannya dalam “bank” memori mekanis pemaknaan secara literal. Senada dengan yang sudah disampaikan di bagian sebelumnya, Freire juga menyatakan bahwa pembaca bukan menjadi “object” dinamika belajar akan tetapi mereka menjadi pelaku aktif atau “subject” dalam pemaknaan sebuah teks atau diskursus. Paulo Freire menyatakan dengan jelas bahwa usaha untuk membebaskan siswa dari hegemoni dan dominasi kekuasaan bahkan perlu dilakukan dalam dunia Pendidikan dimana para guru harus mengajarkan cara memandang “dunia” dengan kritis. “banking model” harus diganti dengan “problem-posing model” yang akan membuat siswa dan guru lebih setara. Model ini disebut Freire bisa melawan *oppression* dengan memberdayakan manusia untuk lebih mampu “mempertanyakan” kondisi mereka dan mengedepankan “dialog”.

Sejalan dengan hal tersebut James Paul Gee menyatakan bahwa literasi kritis membuat manusia menjadi “*active questioners of the social reality around them*”. [6] Lebih lanjut disampiakan bahwa literasi kritis menggunakan aspek kognitif dan sosial literasi untuk membaca dunia dan menyadari setiap penindasan (*oppression*) serta melakukan perubahan yang menjadi perjuangan hak mereka. Aspek-aspek kognitif, sosial, dan kritis ini disebut setara dan mempunyai tingkat kepentingan yang sama dalam memaknai literasi kritis secara penuh. Sousanis (2015) merekomendasikan kemampuan untuk melihat berbagai kejadian dari berbagai sudut pandang dan menganalisa bagaimana mereka berhubungan, dan mengetahui inti atau *core* dari masing-masing sudut pandang tersebut. [7]

Dalam mata pelajaran bahasa, kemampuan menjadi *strategic reader* lewat *intensive reading* sudah menjadi kompetensi utama pembelajaran. Hanya saja, untuk mendukung ekologi membaca dari kegiatan membaca sebagai sebuah kesenangan, pelajaran di kelas seyogyanya bisa merubah anggapan *intensive reading* sebagai kegiatan yang sulit, membosankan, dan tidak berguna menjadi

mudah, menyenangkan, dan bermanfaat. Ini akan memotivasi para siswa untuk lebih banyak membaca dan berlatih. Selain itu membaca strategis juga perlu dipahami dan dilatihkan sebagai proses *meaning making* yang dilakukan secara aktif dan memerlukan respon, baik secara mental/kognitif atau secara fisik dengan berbagai luaran. Jika ini dilakukan para guru tidak lagi perlu secara khusus mempersiapkan *drilling* mengerjakan soal bacaan sebelum ujian nasional. Lebih penting lagi, fondasi mendidik generasi masa depan yang literat sudah dimulai dengan baik. Tentang hal ini (Halpern, 2014) menyatakan

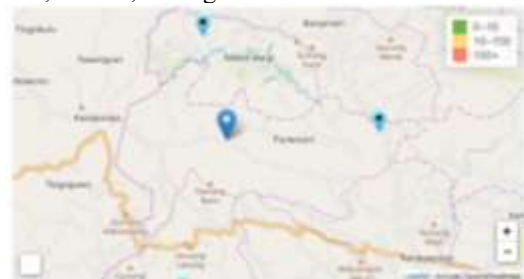
“*Students need to be able to understand concepts as tools, which can be used to solve real-world problems.....most importantly, students need to recognize threshold concepts*”.

Hal ini akan membuat mereka melihat dan memahami dunia dengan cara yang berbeda. [5]

SMP Sanjaya Girimulyo sebagai mitra kegiatan ini adalah gambaran sebuah sekolah terpencil di puncak perbukitan Menoreh, Kulon Progo, Yogyakarta. Menjalankan misinya untuk melayani mereka yang membutuhkan “sapaan” Tuhan, sekolah-sekolah di bawah Yayasan Katolik ini jauh dari kesan prestisius atau populer. Berbagai permasalahan dihadapi, bahkan hanya supaya untuk terus bertahan dan melayani. Relevan dengan kebutuhan sekolah, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengintegrasikan program peningkatan literasi kritis dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Diharapkan kegiatan ini bisa menjadi model bagi pengembangan literasi sekolah di luar mata pelajaran Bahasa dan mendorong kegiatan membaca secara sukarela bagi siswa.

II. PROFIL MITRA

SMP Sanjaya Girimulyo yang terletak sekitar 35 km di sebelah barat pusat kota Yogyakarta dikelola oleh Yayasan Santo Bernardus Keuskupan Agung Semarang. Sekolah-sekolah di bawah Yayasan ini memang dipertahankan dan diusahakan terus berkembang karena pelayanan pada kaum “lemah, miskin, tersingkir”.



Gambar 1. Peta Lokasi SMP Sanjaya Girimulyo

Dengan jumlah siswa keseluruhan yang sedikit dan status guru sebagian besar Guru Tidak Tetap/GTT (tabel 1

dan 2), kita bisa mendapatkan sedikit gambaran tentang sekolah ini.

TABEL I
DATA STATUS GURU DAN KARYAWAN

GTT	PTT	GTT Y	GTY	Jumlah
9	1	1	1	12

TABEL II
JUMLAH SISWA

Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah
L	P	L	P	L	P	
4	6	9	5	10	8	42

Dalam hal prestasi akademis, siswa di sekolah ini juga bukan termasuk kategori unggulan secara akademik. Pada umumnya memilih sekolah ini karena lokasi yang dekat dengan tempat tinggal, atau memang tidak mempunyai pilihan belajar di sekolah lain karena keterbatasan biaya atau kemampuan akademis, atau pindahan dari sekolah lain karena kenakalan remaja. Padahal seperti kita tahu Undang Undang Dasar 1945 mengamanatkan hak semua warga negara untuk mendapatkan pendidikan.



Gambar 2. Salah satu kegiatan sekolah

Sebagai sekolah yang dipertahankan untuk memberikan pelayanan, berbagai keterbatasan dirasakan menghambat penyelenggaraan kegiatan untuk memfasilitasi Pendidikan yang bermutu. Tidak bisa dipungkiri aspek kualitas sekolah dengan ketersediaan sarana-prasarana, sumber daya manusia pengajar dan pegawai, aspek finansial, proses pembelajaran, mutu lulusan dan lain-lain menjadi tantangan yang cukup rumit bagi sekolah ini. Akan tetapi harapan masih ada karena semangat para guru dan kepala sekolah serta wali murid yang mempercayakan para siswa belajar di sekolah ini.

Proses Pembelajaran	
Rasio Siswa Rombel	14
Rasio Siswa Ruang Kelas *	14
Rasio Siswa Guru	7
Persentase Guru Kualifikasi	50
Persentase Guru Sertifikasi	0
Persentase Guru PNS	0
Persentase Ruang Kelas Layak	100

Gambar 3. Data Rasio Proses Pembelajaran

III. PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PROGRAM

Secara keseluruhan program ini dilaksanakan dalam beberapa pentahapan. Tahap analisa kebutuhan dimulai dengan mewawancarai guru/relawan pengajar Mitra untuk mengetahui lebih dalam tentang pengajaran Bahasa dan hal-hal lain terkait dengan karakteristik siswa, kompetensi mereka secara umum, fasilitas, dan sebagainya. Hasil analisa tersebut menjadi masukan yang penting bagi tahap berikutnya, yaitu pemetaan peluang dan tantangan pelaksanaan kegiatan. Berbagai kemudahan yang akan memfasilitasi pelaksanaan maupun tantangan yang menghambatnya akan dipetakan dan menjadi sebuah rencana bagi rancangan pentahapan program ini.

Dalam tahap analisa kebutuhan, dilakukan wawancara dengan mitra, khususnya para guru Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Hasilnya menjadi referensi bagi pelaksanaan program ini. Ada 3 orang guru yang diwawancarai dalam tahap ini. Bapak Anton (bukan nama sebenarnya), sebagai guru Bahasa Inggris yang juga merupakan kepala sekolah, Ibu Agnesi (bukan nama sebenarnya) sebagai salah satu guru Bahasa Inggris kelas 9, dan Ibu Ririn (bukan nama sebenarnya) sebagai wakasek bidang akademik sekaligus pengajar Bahasa Indonesia.

Secara singkat dapat kami laporkan dari hasil wawancara tersebut sebagai berikut. Bapak Anton memberikan gambaran tentang kondisi pembelajaran di masa pandemi dan tantangan terkait minat baca para siswa. Disampaikan oleh beliau bahwa pembelajaran dari rumah (BDR) selama pandemi di sekolah SMP Sanjaya dilakukan dengan beberapa skenario. Bagi yang mempunyai akses internet materi pembelajaran bisa diakses dengan media WA group kelas, akan tetapi bagi mereka yang terkendala sinyal serta akses internet akan dikunjungi guru secara berkala. Kondisi geografis rumah siswa yang cukup sulit di pegunungan Menoreh menjadi tantangan tersendiri bagi para guru. Pembelajaran bauran dengan percobaan tatap muka sempat dilakukan selama sebulan di bulan April-Mei, akan tetapi setelah pemberlakuan PPKM Darurat, hal

tersebut dilarang. Tentang minat baca, diakui oleh beliau bahwa minat baca siswa disana masih sangat rendah. Beberapa siswa dari kalangan yang mampu, malah lebih menyukai berinteraksi dengan game dan gadget. Berkenaan dengan pelaksanaan, Bapak Kepala sekolah dalam koordinasi pertama di bulan April menyarankan pelaksanaan kegiatan ini di semester baru, setelah bulan Juli 2021 karena sekolah sedang mempersiapkan pengajuan borang akreditasi.

Ibu Agnesi dan Ibu Ririn secara terpisah menyatakan persetujuan atas pendapat Bapak Anton tentang tantangan pembelajaran di masa pandemik di sekolah tersebut. Di tengah keterbatasan fasilitas dan tantangan geografi, mereka tetap berusaha sebisa mungkin menjangkau para siswa. Diakui memang bahwa ada siswa yang tidak mau peduli bahkan untuk kegiatan wajib yang menjadi komponen penilaian belum tentu membuat siswa tersebut mau melakukannya. Mereka menyarankan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diberikan pada siswa kelas 7 dimana motivasi mereka relatif baik dan pembelajaran kelas belum difokuskan pada persiapan ujian nasional, seperti halnya kelas 9. Dengan saran tersebut maka kegiatan ini difokuskan pada pengembangan kemampuan literasi kritis siswa kelas 7. Kombinasi pembelajaran jarak jauh dan kunjungan ke beberapa rumah siswa (yang terkendala sinyal) disarankan oleh para guru. Hal ini sudah dilakukan selama beberapa bulan untuk memfasilitasi pembelajaran di masa pandemi.

Sehubungan dengan kemampuan siswa kelas 7, maka pemilihan materi bacaan dilakukan cara melakukan analisa kebahasaan materi pelajaran Bahasa kelas 7 dibandingkan dengan pilihan topik dan tingkat kesulitan bacaan. Oleh karena para siswa belum mendapatkan Bahasa Inggris di SD sebagai pelajaran wajib, maka bacaan bilingual (Bahasa Inggris-Indonesia) dipilih buku cerita jenis Fabel, Legenda Indonesia, dan Cerita Nilai-Nilai Moral. Para guru mitra berpendapat bahwa buku cerita klasik internasional seperti Cinderella, Pinokio, dan sebagainya dirasa kurang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa kelas 7 dan kurang bisa memfasilitasi pembelajaran bilingual Bahasa Inggris-Indonesia.



Gambar 4. Beberapa contoh buku bacaan

Berkenaan dengan pilihan tema buku bacaan oleh para guru, dimana tema cerita rakyat dan legenda Indonesia dwi bahasa (Inggris dan Indonesia) lebih dipilih, maka hal ini sesuai dengan teori pembelajaran membaca tentang konsep *schemata*. Dalam konsep ini dijelaskan bahwa:

“Reading comprehension is a function of the nature of the text itself and of the extent to which the reader possesses, uses, and integrates pertinent background knowledge, or schemata. Schemata can be loosely defined as patterns which represent the way experience and knowledge are organized in the mind.” [6]

Schemata dalam aktifitas membaca bisa dikatakan sebagai pengetahuan yang sudah didapat oleh siswa sebelum membaca teks. Pengetahuan ini sangat erat hubungannya dengan pengalaman, lingkungan, proses interaksi masyarakat, dan ruang lingkup masyarakat para siswa. Oleh karenanya pemilihan teks yang bersifat local kedaerahan dalam kegiatan ini sesuai dengan teori *schemata*. Dengan memahami teks, siswa lebih bisa melihat relevansi isi dan pesan untuk diterapkan dalam kehidupan nyata mereka.



Gambar 5. Mini Workshop dengan Guru

Referensi utama pelaksanaan yang dipakai dalam kegiatan ini adalah buku panduan GLS Sekolah Menengah Pertama yang diterbitkan oleh Kemdikbud. Dalam penerapannya dilakukan berbagai penyesuaian terutama dalam hal skenario kegiatan peningkatan literasi yang berbasis pada pembelajaran kelas. Aktifitas kelas dan metode yang dipakai menyesuaikan perencanaan kegiatan kelas selama 1 semester. Sebagai contoh dalam pelajaran bahasa Indonesia, integrasi kegiatan ini dengan materi cerpen dilakukan pada saat topik atau tema cerpen sudah waktunya diajarkan menurut rencana pengajaran kelas 9.



Gambar 6: Buku Panduan GLS

Buku panduan kegiatan literasi sekolah terbitan pemerintah bisa dipakai sebagai pemantik terselenggaranya kegiatan tersebut di sekolah. Akan tetapi dalam pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan berbagai hal. Pertama, kondisi sekolah beserta fasilitas pendukungnya. Kedua, kegiatan di luar pembelajaran. Ketiga, perspektif pengajaran membaca yang diyakini dan akan diterapkan di sekolah. Terakhir, teori tentang literasi dan pengembangannya.

Berkenaan dengan teori literasi, perspektif bahwa literasi adalah multidimensi perlu diperhatikan oleh sekolah. Teori literasi multidimensi dalam [7] menyatakan keterkaitan literasi dengan dengan berbagai bidang (linguistik, kognitif, sociocultural, dan developmental) seperti dalam gambar berikut.

TABEL III
LITERASI MULTIDIMENSI

Dimension	Focus	Individual	Definition
Linguistic and other sign systems	Text	Code Breaker and Code Maker	A focus on the communication systems—language, art, music, mathematics, movement—through which meaning is conveyed. Multimodal systems rather than text.
Cognitive	Mind	Meaning Maker	A focus on those mental strategies and processes used to build meaning. Creating and constructing rather than picking up meaning.
Sociocultural	Group	Text User and Text Critic	A focus on the social identities and how various groups use literacy to negotiate and critique their transactions with the world. Multiliteracies rather than literacy and perspective and ideologies rather than truth.
Developmental	Growth	Scientist and Construction Worker	A focus on those strategies used to build an understanding of the linguistic, cognitive, and sociocultural dimensions of literacy; the demonstrations and mediations provided for learning the linguistic, cognitive, sociocultural, dimensions of learning. Becoming rather than being literate.

Implikasi hal di atas dalam program ini adalah bahwa pengembangan literasi bisa diterapkan dalam berbagai aspek perkembangan siswa sebagai individu pembelajar sampai pada siswa sebagai komunitas sosial. Artinya kegiatan ini bisa diarahkan tidak hanya kemampuan literasi individu, namun juga peningkatan kemampuan siswa sebagai sebuah komunitas yang literat. Ini memang sebuah tujuan ideal masa depan yang perlu diwujudkan dalam beberapa pentahapan.

Beberapa poin penting sebagai refleksi kegiatan ini adalah pertama, beberapa scenario pelaksanaan perlu direncanakan untuk mengantisipasi kondisi tidak terduga seperti pembatasan belajar masa pandemic. Kedua, melibatkan mitra pengabdian dalam perencanaan dan pembicaraan teknis pelaksanaan merupakan hal yang penting demi kelancaran program. Ketiga, peningkatan literasi siswa harus didahului dengan membangun paradigma guru [11] tentang literasi dan pengembangannya serta integrasinya dalam pembelajaran.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memang belum sampai tahap akhir pelaksanaan. Dalam perencanaan selanjutnya, program ini akan diteruskan dengan pelatihan lanjutan bagi para guru untuk melaksanakan pembelajaran literasi kritis bagi para siswa. Selanjutnya, integrasi materi pelatihan dan buku cerita dalam pembelajaran Bahasa (Inggris dan Indonesia) di sekolah tersebut oleh para guru dan tim pengabdian. Di tahap akhir tim pengabdian akan melakukan evaluasi dan publikasi hasil pengabdian masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan peningkatan kemampuan literasi sangat diperlukan sejak Pendidikan dasar. Integrasi kegiatan ini dengan pelajaran adalah salah satu upaya untuk memastikan kegiatan kurikuler tidak terpisah dari esensi membaca sebagai usaha peningkatan kiterasi kritis.

Kementrian Pendidikan telah menerbitkan buku panduan penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk berbagai

tingkatan Pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Berbagai buku modul penerapan juga telah diterbitkan untuk diterapkan dalam pembelajaran kelas maupun sebagai panduan kegiatan literasi sekolah itu sendiri. Pihak sekolah seyogyanya memanfaatkan panduan dan buku modul GLS, dengan penyesuaian seperlunya, untuk meningkatkan kemampuan literasi kritis para siswa.

Program peningkatan literasi di SMP Sanjaya Girimulyo telah mencoba menerapkan metode partisipatif mulai dari analisa kebutuhan dan observasi keadaan sekolah, terutama pembelajaran di masa pandemi, untuk melaksanakannya. Kegiatan ini telah menghasilkan rumusan kegiatan dan pemilihan materi bahan bacaan dengan kolaborasi para guru bersama tim pengabdian. Pemilihan bacaan tentang cerita rakyat, legenda, fabel, dan buku dwibahasa Indonesia-Inggris dilakukan untuk memastikan muatan lokal dan kebijaksanaan lokal terwariskan ke para siswa. Kegiatan ini masih akan berlanjut sampai akhir tahun dengan penerapan lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program kegiatan pengabdian masyarakat ini didukung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Kristen Duta Wacana. Sampai saat publikasi ini, program yang masuk dalam skema Ipteks bagi Masyarakat (IBm) ini masih akan berlangsung sampai bulan November 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- [1 Y. E. Harususilo, "Kompasiana.com," Kompas, 4 12 2019.
] [Online]. Available:
<https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/04/13002801/skor-pisa-terbaru-indonesia-ini-5-pr-besar-pendidikan-pada-era-nadiem-makarim?page=all>. [Accessed 4 9 2021].
- [2 D. F. Halpern, Thought and knowledge : an introduction to critical
] thinking, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.,
2014.
- [3 P. Retnaningdyah, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah
] Menengah Pertama, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah
Menengah Pertama, Dikdasmen, Kemdikbud, 2016.
- [4 R. R. D. Julian Bamford, Extensive Reading in the Second
] Language Classroom, New York: Chambridge, 1998.
- [5 H. M. A. M. Seifi L, "The effect of information literacy instruction
] on lifelong learning readiness," *Ifla Journal*, vol. 46, no. 3, pp. 259-
270, 2020.
- [6 P. Freire, Freire, P. (1972). Pedagogy of the oppressed., New York:
] Herder and Herder, 1972.
- [7 J. P. Gee, Literacy and education, New York: Routledge. Hadley,
] Mass: Bergin & Garvey, 2015.
- [8 N. Sousanis, Unflattening., Cambridge, MA: Harvard University
] Press, 2015.
- [9 R. Land, J. Meyer and J. Smith, Threshold concepts within the
] disciplines, Rotterdam: Sense Publisher, 2008.
- [1 J. L. Meurer, "Schemata and Reading Comprehension. [online].,"
0] ResearchGate , 3 May 2008. [Online]. Available:

https://www.researchgate.net/publication/49618002_Schemata_and_readingcomprehension_Schemata_and_readingcomprehension. [Accessed 2021 Agustus 2021].

- [1 S. Kucer, Dimension of Literacy, New York: Taylor and Francis,
1] 2009.
- [1 N. S. Kelana, "Siedoo," 19 November 2019. [Online]. Available:
2] <https://siedoo.com/berita-26622-perlu-dipahami-guru-berikut-tiga-tahap-gerakan-literasi-sekolah/>. [Accessed 1 November 2021].

Pendampingan Perintisan dan Pengelolaan Usaha Kelompok Cengkeh 1 Wirobrajan Yogyakarta

Purwani Retno Andalas^{*1}, Agustini Dyah Respati^{#2}, Xaveria Indri Prasasyaningsih^{#3}, Putriana Kristanti^{#4}

^{*1}Prodi Manajemen, Universitas Kristen Duta Wacana

^{#3}Prodi Akuntansi, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25, Yogyakarta

¹retnoandalas@gmail.com

³indriprass@staff.ukdw.ac.id

^{#2}Prodi Manajemen, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25, Yogyakarta

²agustini@staff.ukdw.ac.id

^{#4}Prodi Akuntansi, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin 5-25, Yogyakarta

⁴putrianak@staff.ukdw.ac.id

Abstrak—Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mempersiapkan dan membekali para anggota kelompok mitra untuk merintis dan mengembangkan usaha terutama terkait dengan persiapan usaha dan pengelolaan dalam hal bauran pemasaran, organisasi dan pengelolaan keuangan. Pengabdian melingkupi pendampingan perintisan dan pengembangan usaha dari pelaku usaha dalam Kelompok Cengkeh 1, yang beranggotakan para ibu rumah tangga dengan berbagai ketrampilan membuat beberapa macam produk makanan. Periode pelaksanaan dimulai pada tanggal 6 Maret sampai dengan 14 Juni 2020. Metode yang diterapkan dalam pengabdian ini antara lain: melakukan analisis situasi, identifikasi permasalahan mitra, menentukan tujuan kerja, menyusun rencana pemecahan masalah, pendekatan sosial, pelaksanaan kegiatan, serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan dan hasil. Adapun hasil dari pengabdian ini antara lain adalah: terwujudnya usaha bersama dalam bidang kuliner, disertai adanya kesadaran dan pemahaman pengurus beserta anggota kelompok tentang pentingnya pengelolaan pemasaran, pengembangan organisasi, serta pengelolaan keuangan usaha maupun kelompok. Kelompok mitra sangat antusias untuk mengembangkan usahanya dan dari setiap anggota selalu berusaha untuk melakukan perbaikan produk dan layanannya. Pengabdian pendampingan kelompok ini memberikan manfaat ekonomis berupa adanya penghasilan tambahan bagi keluarga, peningkatan kreatifitas produksi, pemasaran, dan pelayanan. Masyarakat sekitarnya mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan alternatif produk makanan yang dibutuhkan. Bahkan pada masa

pandemi ini kelompok mitra bersedia memberikan layanan antar produk bagi warga masyarakat sekitarnya.

Kata kunci: pendampingan, perintisan, pengelolaan, usaha, kelompok.

Abstract— This community service aims to prepare and equip members of partner groups to start and develop businesses, especially related to business preparation and management in terms of marketing mix, organization and financial management. This service includes mentoring in the pioneering and development of businesses in the Cengkeh 1 Group, which consists of housewives with various skills in making various kinds of food products. The implementation period starts from March 6 to June 14, 2020. The methods applied in this service include: conducting situation analysis, identifying partner problems, determining work goals, developing problem solving plans, social approaches, implementing activities, and evaluating activities and results. The results of this service include: awareness and understanding of the management and group members about the importance of marketing management, organizational development, and business and group financial management. The partner group is very enthusiastic about developing its business and each member always tries to make improvements to their products and services. This group assistance service provides economic benefits in the form of additional income for the family, increased creativity in production, marketing, and services. The surrounding community has easy access to

the alternative food products they need. Even during this pandemic, partner groups are willing to provide services between products for residents of the surrounding community.

Keywords: *assistance, pioneering, management, business, group*

I. PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Kelompok dasa wisma Cengkeh 1 berdomisili di Kawasan Rt 12, RW 03. Kalurahan Wirobrajan, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta. Domisili kelompok tersebut berada di kota yang cukup strategis, dalam arti mudah dijangkau, sarana transportasi umum mudah didapatkan dan jarak untuk mengakses sumberdaya relatif terjangkau.

Dengan anggota 10 orang ibu, secara geografis bertempat tinggal di satu deret pada sebuah gang yang berurutan sehingga mereka berinteraksi secara intensif dalam kehidupan keseharian. Intensitas relasi mereka dilakukan dalam pertemuan-pertemuan seperti kegiatan PKK, arisan, kegiatan Posyandu dan kegiatan kegiatan social yang lain.

Dalam kelompok ini, terdapat 7 orang ibu yang belum memiliki kegiatan yang produktif.

Profil singkat ibu anggota dasa wisma Cengkeh 1 kami sajikan dalam tabel I berikut:

TABEL I
PROFIL KELOMPOK CENGKEH1

No	Profil	Jumlah	Total
1	<i>Gender:</i> Perempuan Laki-laki	10 -	10
2	<i>Usia :</i> 30 - 40 >40 - 50 >50	4 2 3	10
3	<i>Pekerjaan:</i> ASN Ibu Rumah Tangga Karyawati Swasta	2 7 1	10
4	<i>Pengalaman usaha:</i> Ya Tidak	5 5	10

B. Identifikasi Permasalahan Mitra

Masa pandemi yang berkepanjangan berdampak pada pekerjaan para suami yang kemudian mengakibatkan menurunnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, para ibu merasa sangat perlu untuk melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan.

Merintis usaha bersama dalam kelompok Cengkeh 1, dipandang sebagai alternatif solusi bagi kondisi ekonomi

mitra, karena mereka memiliki ketrampilan dan pengalaman yang cukup untuk mengolah makanan. Namun demikian, masalah yang masih ada pada kelompok ini adalah minimnya pengetahuan dan ketrampilan pengelolaan usaha kelompok, dan pengetahuan manajemen pemasaran serta pencatatan keuangan. Hal ini menimbulkan keragu raguan kelompok mitra untuk memulai usahanya.

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah pengelolaan usaha tersebut, sehingga dapat menjaga keberlanjutan usaha.

C. Tinjauan Pustaka

Kelompok merupakan keterikatan dua orang atau lebih yang berinteraksi dan saling tergantung serta melakukan aktivitas bersama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan bersama [1]. Dalam masyarakat kelompok sering digunakan untuk pemberdayaan masyarakat. Namun, kelompok juga dapat didirikan oleh beberapa orang yang mempunyai keinginan untuk mengembangkan usaha secara bersama-sama [2]. Tujuan membentuk kelompok antara lain meningkatkan usaha setiap anggota kelompok, membagikan pengalaman dan informasi untuk kemajuan bersama, membangun sinergi diantara anggota kelompok untuk mencapai tujuan, dan memudahkan pengajuan modal [3]. Kelompok tidak terbentuk secara otomatis, tetapi dalam proses pembentukannya, diawali dengan adanya kebutuhan atau perasaan yang sama dari individu yang terlibat. Individu atau anggota yang terlibat dalam kelompok usaha ini adalah pemangku kepentingan utama atas kelompok. Pemangku kepentingan utama adalah orang atau kelompok yang memiliki pengaruh besar atas keputusan yang dibuat oleh kelompok [4]. Sebagai pemangku kepentingan utama, anggota kelompok ini mencurahkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan teknis, kemampuan manajerial dan pengalamannya untuk kelompok agar kegiatan terlaksana dengan baik.

Gibson menjelaskan tahap pembentukan kelompok meliputi beberapa tahap, yaitu: [5]

- 1) *Forming atau pembentukan:* Anggota mulai saling mengenal, menerima diri mereka sebagai bagian grup.
- 2) *Storming atau mempeributkan:* Anggota kelompok mulai menerima keberadaan grup, namun masih muncul pertentangan atau konflik dalam kepemimpinan.
- 3) *Norming atau tahap penyusunan norma:* Tahap ini ditandai dengan adanya kesepakatan dan konsensus, hubungan yang dekat dan kompak.
- 4) *Performing atau tahap mengerjakan:* Kelompok mulai memusatkan tenaga untuk menjalankan tugas dan peran masing-masing, sehingga mampu menyelesaikan pekerjaan secara lancar, efisien, dan efektif.

Agar kelompok produktif dan berkinerja baik secara individu maupun kelompok, maka dalam kelompok diperlukan adanya karakteristik: tidak individualis, fleksibel, kontributif, komitmen bersama, komuniiasi yang

baik, saling percaya, kepemimpinan yang sesuai, dukungan internal, keterampilan yang relevan, mau terus belajar, dan tujuan yang jelas [7] [8]. Tujuan yang jelas memudahkan anggota kelompok memahami, dan akan berkomitmen tinggi untuk mencapainya. Kebutuhan sumberdaya manusia akan sejalan dengan perkembangan usaha kelompok. Pada tahap awal kebutuhan sumberdaya manusia masih dapat dipenuhi dari jumlah anggotanya sendiri. Namun seiring perkembangan kegiatan kelompok, maka diperlukan perencanaan kebutuhan akan sumberdaya manusia untuk mendukung kegiatan tersebut. Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam suatu usaha maupun kelompok usaha. Terlaksananya aktivitas usaha, tercapainya target penjualan dan terpenuhinya kinerja usaha kelompok itu melalui sumberdaya manusia [9]. Perencanaan kebutuhan sumberdaya manusia merupakan bagian dari proses manajemen sumber daya manusia untuk menjamin usaha memiliki sumberdaya manusia yang berkualitas dalam menyelesaikan pekerjaan. Proses manajemen sumberdaya manusia meliputi tiga tahap utama yaitu:

- mengidentifikasi dan menyeleksi karyawan yang kompeten
- memberikan ketrampilan dan pengetahuan terkini
- mempertahankan karyawan yang kompeten dan berkinerja tinggi.

Selanjutnya, penentuan kebutuhan tenaga kerja atau sumberdaya manusia yang diperlukan kelompok usaha dimulai dengan menyusun deskripsi dan spesifikasi kerja sehingga tenaga kerja. Deskripsi kerja merupakan suatu pernyataan tertulis yang menguraikan secara rinci suatu pekerjaan. Deskripsi kerja mencakup muatan tugas, lingkungan kerja, dan kondisi pekerjaan. Dengan demikian deskripsi kerja akan menjadi panduan kerja karyawan. Sedangkan spesifikasi kerja adalah pernyataan tertulis tentang kualifikasi minimum yang harus dipenuhi seseorang agar dapat dengan baik menangani pekerjaan yang diberikan. Dari spesifikasi pekerjaan tersebut dapat diidentifikasi kemampuan dan sikap kerja yang diperlukan agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien [8].

Pencatatan dan pengelolaan keuangan bagi usaha bisnis maupun kelompok sangat dibutuhkan. Penerapan sistem pencatatan dan pengelolaan keuangan akan bermanfaat dalam menjaga dan mengembangkan usaha, menghindari kelalaian yang dapat kita, rekan usaha atau pegawai lakukan dalam hal keuangan [10].

Beberapa buku catatan yang perlu dimiliki adalah: buku kas, buku piutang, buku persediaan barang, buku inventaris, buku utang, dan buku modal [11]. Selain buku-buku tersebut juga perlu dibuat laporan keuangan, antara lain: Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan atas Laporan Keuangan [12].

Untuk meningkatkan daya tarik pasar, dalam kajian mikro-ekonomi yang dikembangkan oleh Porter, terdapat 5 kekuatan yang menentukan. Kekuatan perusahaan ini mempengaruhi kemampuannya untuk melayani pelanggan dan memperoleh keuntungan. Perubahan dalam salah satu kekuatan mengharuskan perusahaan untuk menilai ulang pasarannya. Lima kekuatan utama dan strategi bersaing tersebut meliputi: [13] [14].

- daya tawar pelanggan
- daya tawar pemasok
- ancaman pendatang baru
- ancaman produk pengganti
- intensitas persaingan

Strategi bersaing merupakan pendekatan perusahaan yang intensif untuk memenangkan setiap bisnisnya. Strategi yang dapat dipilih meliputi:

- strategi kepemimpinan biaya (*cost leadership strategy*)
- strategi diferensiasi produk (*product differentiation*)
- strategi fokus (*focused strategy*)

D. Tujuan Pengabdian

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi pemahaman dan pendampingan dalam menerapkan manajemen usaha, yang meliputi manajemen sumberdaya manusia, manajemen keuangan dan manajemen pemasaran untuk merintis usaha. Dengan demikian, kelompok mitra dapat mewujudkan suatu rintisan usaha, dan mampu mengelola usaha tersebut secara berkesinambungan.

Sebagai usaha kelompok, mitra perlu untuk membangun suatu kelompok yang solid, maka dalam pengabdian ini juga bertujuan untuk memberikan motivasi dan pendampingan dalam mengelola dinamika kelompok usaha.

II. METODA PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah dengan pola atau sistem yang dilakukan dalam menjalankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

A. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan hasil dari tahap analisis situasi. Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok sasaran pengabdian yang akan ditangani melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Persoalan utama yang dihadapi mitra saat ini adalah perlunya perintisan dan pengelolaan usaha kelompok untuk mewujudkan kegiatan yang produktif.

Masalah yang dihadapi mitra dalam bidang manajemen adalah :

- manajemen sumberdaya manusia, terutama untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja untuk menjalankan usaha
- manajemen keuangan dan akuntansi yang belum difahami oleh kelompok mitra
- strategi pemasaran untuk memberikan kepuasan kepada konsumen dan mengatasi tantangan persaingan

Masalah yang akan dibenahi untuk merintis dan mengelola usaha kelompok, yaitu:

- pembentukan kelompok sebagai awal untuk melakukan rintisan usaha
- menentukan kebutuhan tenaga kerja, dengan menyusun deskripsi dan spesifikasi pekerjaan
- pengelolaan keuangan terkait dengan pencatatan, pengelolaan dan laporan keuangan
- manajemen pemasaran, terutama dalam hal pengembangan produk, penetapan harga, pemilihan tempat usaha dan cara berpromosi untuk menghadapi tantangan persaingan dan adanya perubahan perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan makanan sebagai akibat pandemi Covid 19.

B. Menentukan Tujuan Kerja

Tujuan kerja ditentukan secara spesifik, yaitu suatu perubahan yang ingin dicapai melalui kegiatan PKM yang akan dilaksanakan. Kondisi setelah dilakukannya kegiatan harus dapat dibedakan dengan kondisi sebelum dilakukan kegiatan pengabdian. Tujuan kerja dari program PKM ini adalah perintisan usaha kelompok, penyusunan sistem pengelolaan keuangan dan pengelolaan pemasaran, yaitu:

- terbentuknya kelompok mitra yang akan menjalankan usaha bersama dengan mekanisme kerja yang disepakati
- kelompok usaha memiliki pembagian kerja yang tepat dan mendukung kelancaran usaha
- kelompok usaha memiliki dan melaksanakan system pengelolaan, pencatatan dan pelaporan keuangan yang baik
- kelompok usaha memiliki rencana pemasaran yang mencakup bauran produk, penentuan harga, teknik promosi dan layanan kepada konsumen

C. Rencana dan Pelaksanaan Pemecahan Masalah

Tahap rencana terdiri atas sub-tahapan, sebagai berikut:

3) *Mencari Alternatif Pemecahan Masalah*: Berbagai alternatif pemecahan masalah yang dikembangkan, antara lain: sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya membangun kerjasama kelompok, penentuan sumberdaya manusia yang tepat baik dalam jumlah maupun kualitas,

penyusunan istem pencatatan dan pelaporan keuangan dan strategi bauran pemasaran.

4) *Memilih alternatif yang terbaik*: Program PKM ini memilih untuk memecahkan masalah mitra melalui:

- penyuluhan partisipatif dengan tujuan kelompok memiliki kekompakan dan Kerjasama yang solid
- sosialisasi dengan tujuan kelompok memiliki pemahaman tentang lingkungan usaha
- sarasehan bersama-sama agar kelompok memiliki rencana usaha yang tepat dan baik
- pelatihan dengan tujuan meningkatkan ketrampilan dan kemampuan dalam menerapkan manajemen usaha
- pendampingan dengan tujuan untuk memastikan bahwa usaha kelompok berjalan dengan baik.

D. Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial dimaksudkan sebagai pendekatan terhadap masyarakat sasaran atau mitra pengabdian. Mitra sasaran diposisikan sebagai subyek dari kegiatan pengabdian ini. Kelompok mitra sebanyak-banyaknya dilibatkan dalam kegiatan, termasuk dalam proses perencanaan kegiatan. Semua pihak yang akan menjadi subyek program pengabdian ini dijadikan sasaran pendekatan. Kelompok mitra ditumbuhkan kesadarannya bahwa masalah itu adalah masalah mereka, yang perlu untuk dipecahkan sendiri atau bersama pihak lain.

Pendekatan sosial dalam program PKM ini dilakukan melalui pendekatan sosial dengan melibatkan seluruh komponen kelompok mitra dan para pemangku kepentingan yang merupakan bagian dari lingkungan sosial mitra program ini.

E. Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang akan segera dilakukan direncanakan secara matang dan terinci, dengan menentukan:

- bentuk kegiatan yang akan dilakukan,
- waktu pelaksanaan kegiatan,
- tempat pelaksanaan kegiatan,
- pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam kegiatan.

Dalam penentuan pelaksanaan kegiatan tersebut pendapat dan saran dari kelompok sasaran sangat perlu diperhatikan.

F. Evaluasi Kegiatan dan Hasil

Evaluasi kegiatan dalam setiap tahapan serta upaya penyempurnaan dilakukan selama proses pelaksanaan pengabdian berlangsung. Evaluasi mengikutsertakan kelompok mitra. Proses ini merupakan bentuk

pertanggungjawaban dari segala sesuatu yang telah dilakukan dalam program pengabdian kepada masyarakat.

III. TARGET DAN LUARAN

Target kegiatan pengabdian ini adalah terwujudnya rintisan usaha kelompok mitra, yaitu berupa usaha kuliner dengan konsepe angkringan.

Target kegiatan tersebut ditentukan secara bersama-sama dengan mitra, berdasarkan kebutuhan mitra. Masa pandemi membuat kelompok mitra membutuhkan kegiatan yang produktif untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Melalui kegiatan ini mitra dapat mengatasi masalah yang dihadapi, melalui kegiatan usaha bersama.

Luaran dari kegiatan pengabdian ini antara lain adalah: (1) sebuah system dan mekanisme operasi kegiatan usaha angkringan (2) bahan pembelajaran dan laporan pengabdian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan

Beberapa kegiatan yang sudah dilaksanakan pada kegiatan pengabdian ini adalah:

- (1) menyampaikan kepada kelompok mitra tentang pelaksanaan dan manfaat dari program PKM ini,
- (2) melakukan sosialisasi dan diskusi tentang pentingnya pembentukan kelompok usaha
- (3) menyusun rencana usaha dengan kelompok mitra
- (4) melakukan penyuluhan partisipatif tentang strategi pemasaran
- (5) mendiskusikan dengan kelompok mitra tentang rencana bauran pemasaran
- (6) menyelenggarakan *workshop* perencanaan kebutuhan sumberdaya manusia
- (7) menyelenggarakan pelatihan dan workshop tentang pengelolaan, pencatatan dan pelaporan keuangan (akuntansi)
- (8) menyelenggarakan sarasehan dengan kelompok mitra untuk memperoleh informasi dan melakukan identifikasi tentang kekuatan, kelemahan, hambatan/ancaman dan peluang yang dihadapi,
- (9) melakukan pendampingan dan evaluasi dalam perintisan usaha
- (10) mengadakan pertemuan dengan kelompok mitra untuk menyampaikan kesimpulan dan saran dari pelaksanaan PKM yang telah dilakukan.

Tabel 2 menyajikan ringkasan dari masalah, kegiatan, dan hasil yang dicapai oleh PKM ini.

TABEL 2
MASALAH, KEGIATAN DAN HASIL

No	Sebelum PKM	Kegiatan	Sesudah PKM	Indikator hasil
1	Bidang SDM : belum memiliki rencana kebutuhan baik dalam jumlah maupun kualitas	Pelatihan dan workshop untuk menentukan kebutuhan karyawan dan pengelola	Mampu menyusun dan menentukan jumlah dan kualifikasi karyawan	Memiliki rencana kebutuhan karyawan dan pengelola
2	Bidang Keuangan : Belum memiliki sistem pencatatan dan laporan keuangan	Pelatihan dan pendampingan dlm pengelolaan dan pencatatan keuangan yg baik	Mampu menyusun catatan dan laporan keuangan usaha	Memiliki sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang sesuai akuntansi
3	Bidang Pemasaran: Belum memiliki rencana pemasaran	Pelatihan dan pendampingan dlm penyusunan program pemasaran	Mampu menyusun rencana bauran program pemasaran yang baik	Memiliki rancangan program bauran pemasaran

B. Dilaksanakannya Rencana Usaha

Penyelenggaraan PKM ini menghasilkan terwujudnya rintisan usaha yang berjalan baik:

- (1) Rintisan usaha dapat terwujud, berupa usaha kelompok dalam bidang kuliner dengan bentuk angkringan yang bernama “Angkringan Sorsawo”.
- (2) Pengelolaan sumberdaya manusia: terdapat pembagian tugas dengan deskripsi yang jelas, serta sesuai dengan spesifikasi yang dibutuhkan.
- (3) Pengelolaan keuangan: dapat memenuhi kebutuhan dana, dengan pemanfaatan yang efisien dan efektif, disertai pencatatan yang baik dan benar.
- (4) Manajemen pemasaran: menghasilkan dan memasarkan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan selera konsumen, dengan harga yang bersaing dan memberikan layanan yang sesuai keinginan pelanggan, serta tempat usaha yang memadai.

C. Tersusunnya strategi bersaing dan program bauran Pemasaran

Berdasarkan sarasehan, pelatihan dan *workshop* yang telah dilakukan, maka telah dihasilkan suatu program bauran pemasaran untuk mendukung berjalannya usaha kelompok mitra.

Mengacu pada strategi bersaing menurut Porter, maka usaha kelompok mitra mengarah pada strategi untuk kepemimpinan/efisiensi biaya (*cost leadership strategy*), dengan harga murah sebagai alat utama dalam bersaing.

Adapun program bauran pemasaran yang disusun meliputi:

- (1) Kelengkapan produk makanan yang beraneka ragam dengan variasi menu yang terjadwal, dan selalu mencari alternatif menu yang baru, yang diolah secara higienis
- (2) Harga yang ditetapkan dengan memperhatikan keterjangkauan, daya saing dan kesesuaian harga dengan kualitas produk
- (3) Bauran promosi berkala, melalui media yang sesuai untuk menarik minat pembelian
- (4) Tempat usaha yang bersih, nyaman dan adanya layanan pengantaran atau *delivery service* gratis untuk jarak tertentu yang dapat dijangkau.

V. KESIMPULAN

Kelompok mitra dapat mewujudkan rintisan usaha “Angkringan Sorsawo” dengan baik, serta mendapatkan respon positif dari lingkungan sekitar dan konsumen yang datang atau berbelanja makanan.

Usaha kelompok mitra telah dapat menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan usaha, baik dalam bidang sumberdaya manusia, keuangan dan pemasaran.

Rintisan usaha ini dapat menyediakan lapangan kerja bagi kelompok yang terlibat, dan memberikan alternatif tempat pembelian makanan bagi lingkungan sekitar dengan layanan yang baik.

Berdasarkan pengamatan selama pendampingan, maka usaha ini memiliki peluang untuk dikembangkan.

Mitra dalam pengabdian ini adalah anggota dan pengurus PWKI dalam wilayah propinsi DIY, yang semuanya adalah wanita, dan sebagian besar adalah ibu. Edukasi kepada para ibu ini diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Khususnya edukasi tentang pengelolaan aset keluarga. Pengetahuan akan menimbulkan dan menambahkan kesadaran dan tanggung jawab para ibu dalam mengelola aset milik keluarga.

Koordinasi anggota keluarga dalam mengelola asetnya akan meningkatkan kemanfaatan dari aset yang dimiliki oleh keluarga. Keluarga yang dapat mengelola asetnya dengan baik akan dapat memanfaatkan asetnya dengan baik pula, yang pada akhirnya akan mengarah pada meningkatnya kesejahteraan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana, yang telah membiayai pelaksanaan PKM ini pada tahun anggaran 2020 dengan Surat Tugas Pelaksanaan Pengabdian No 153/J-05/FBIS/2020

Terima kasih juga kami sampaikan kepada Kelompok Cengkeh 1 Wirobrajan yang telah bersedia menjadi mitra dari pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Robbins, P. Stephen, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2017.
- [2] Schermerhorn, *Management*, Edisi 14, Singapore: Asia Edition, Wiley, 2020.
- [3] Nakajima, Kan dan Takafumi Sasaki, Business group affiliation, corporate diversification, and cash holdings, *Asia Pacific Journal of Management*, doi.org/10.1007/s10490-020-09720-2. 27 Mei 2020.
- [4] Wijaya, Nikodemus Hans Setiadi, Siti Al Fajar, Tri Hendro SP dan Conny Tjandra Raharja, *Etika Bisnis: Panduan Bisnis Berwawasan Lingkungan bagi Profesional Indonesia*, Yogyakarta: STIE YKPN, 2017.
- [5] Gibson, James L., dan John M. Ivancevich, James H. Donnaly, Jr. and Robert Konospaske, *Organization: Behavior, Structure, Process*, Boston: McGraw Hill, 2016.
- [6] Osterwalder, Alexander dan Yves Pigneur, *Business Model Generation*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- [7] Robbins, P. Stephen, *Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 2016.
- [8] Dessler, Garry, *Human Resource Management*, Edisi 15, New York: Pearson, 2020.
- [9] McShane, *Organizational Behavior: Real Solution to Real Challenges*, New York: McGraw Hill, 2021.
- [10] Ferrel, O. C., Geoffrey A. Hitt dan Linda Ferrel, *Business Foundation: a changing world*, New York: McGraw Hill, 2020.
- [11] Najib, Amal, "Pencatatan keuangan untuk usaha kecil dan menengah tanpa repot", *Kumparan*, 27 November 2017. [Online]. Tersedia: <https://kumparan.com/amal-najib/pencatatan-keuangan-untuk-usaha-kecil-dan-menengah-tanpa-repot> [Diakses: 6 Agustus 2020].
- [12] IAI, *Standar Akuntansi Keuangan: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 19*, Jakarta: Ikatan Akutansi Indonesia, 2016.
- [13] Porter, Michael E., *Competitive Advantage*, LLC: Echo Point Books & Media, 2019.
- [14] Margretta, J, *Understanding Michael Porter: The Essential Guide to Competition and Strategy*, LLC: Gildan Media, 2011.

Program Pelatihan Pemberdayaan dan Peluang Bisnis Teh Kombucha Bagi Persaudaraan Muda-mudi Vihara Dharma Loka Kota Pekanbaru, Riau

Catarina Aprilia Ariestanti^{#1}, Vania Angelina^{*2}, Verine Loerensyah^{^3}

[#]Program Studi Biologi, Universitas Kristen Duta Wacana
Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo no.5-25, Yogyakarta

¹catarina.ariestanti@staff.ukdw.ac.id

^{*}Program Studi Desain Produk, Universitas Kristen Duta Wacana
Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo no.5-25, Yogyakarta

²vnianglin38@gmail.com

[^]Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Duta Wacana
Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo no.5-25, Yogyakarta

³verineloerensyah6019@gmail.com

Abstrak—Saat ini kita ketahui bahwa seluruh dunia sedang mengalami dampak dari pandemi COVID-19, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Salah satu sektor masyarakat yang terkena dampak ekonomi adalah Persaudaraan Muda-mudi Vihara Dharma Loka (PMVDL) yang berlokasi di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Banyaknya kerugian secara ekonomi yang didapatkan oleh masyarakat Kota Pekanbaru berdampak pada semakin berkurangnya donatur yang membantu kegiatan keorganisasian PMVDL. Oleh karena itu melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan secara *online*, Kelompok KKN 68 memberikan program berupa pengenalan teh kombucha dalam rangka memberdayakan masyarakat yang tergabung di PMVDL untuk memulai bisnis secara mandiri sehingga diharapkan dapat meningkatkan perekonomian. Kegiatan yang dilakukan dimulai dari pengenalan dan pembuatan teh kombucha, pengemasan produk agar layak dipasarkan pada platform *social media* dan perhitungan biaya yang

Abstract— The whole world is experiencing the impact of COVID-19 pandemic, both socially and financially. One of the sectors of society that is being financially affected is the Youth Brotherhood of Vihara Dharma Loka (PMVDL) which is located in Pekanbaru City, Riau Province. Financial decrease of Pekanbaru society cause declining the financial donors to support PMVDL organizational activities. Therefore, through the online community service program (KKN), Group 68 offered a program about

dibutuhkan dalam proses produksi sehingga masyarakat mengetahui keuntungan yang diperoleh dari bisnis tersebut. Kegiatan ini dilakukan melalui seminar *online* dan pemantauan praktek pembuatan produk secara mandiri yang dilakukan oleh anggota PMVDL. Hasil akhir yang didapatkan yaitu produk teh kombucha yang diproduksi dan *branding* oleh peserta, terbentuknya akun *Instagram Ads* sebagai sarana promosi *online*, serta adanya rancangan buku anggaran. Keterlibatan peserta secara aktif serta antusiasme dalam pelaksanaan program menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok KKN 68 dapat diterima dengan baik serta memberikan manfaat sebagai salah satu ide bisnis di masa pandemi untuk mengatasi permasalahan ekonomi.

Kata kunci—Teh kombucha, Vihara Dharma Loka, persaudaraan muda-mudi, KKN online.

kombucha tea in order to empower the community in PMVDL to start their own business independently, so it is expected to improve the economy. The scope of the activities including introduction and process of making kombucha tea, packaging and branding for social media marketing, and calculation of production cost to inform the profit of this business. All activities were carried out by online seminar and monitoring was done to know the progress during kombucha tea production. Kombucha tea with brand from PMVDL, Instagram Ads. account to promote

the product, and book to plan the budget were successfully produced. Participants were actively participated during the program. Thus, indicated that kombucha tea production can be one of the alternatives to start business during pandemic to solve financial problems.

Keywords—*Kombucha tea, Vihara Dharma Loka, youth brotherhood, online community service program.*

I. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memaksa dunia untuk berubah dengan mempengaruhi berbagai macam sektor dunia baik dari segi finansial maupun segi social [1]. Dampak terhadap segi finansial dan sosial ini juga dirasakan di Indonesia yang ditunjukkan dengan penurunan kondisi perekonomian masyarakat [2] [3]. Lingkungan pendidikan juga merupakan salah satu bagian dari sektor sosial yang terkena dampak berat dari pandemi ini [4]. Sejak dimulainya pandemi covid-19 di awal tahun 2020, semua murid dari taman kanak-kanak sampai mahasiswa dipaksa untuk mengikuti sekolah secara daring sehingga menyulitkan para siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti salah satunya Kuliah Kerja Nyata (KKN) [5] [6].

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu kegiatan wajib bagi mahasiswa di sekolah tinggi yang bertujuan untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat. Namun, dengan adanya pandemi yang sedang berlangsung, mahasiswa tidak bisa terjun langsung ke dalam masyarakat seperti tahun-tahun sebelumnya, oleh sebab itu KKN kali ini dilakukan secara daring. Salah satu kegiatan KKN di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) pada tahun ini adalah dengan memperkenalkan teh kombucha kepada masyarakat Persaudaraan Muda-mudi Vihara Dharma Loka (PMVDL) [7].

Dengan adanya pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung, PMVDL juga tidak luput dari krisis ekonomi dan membutuhkan dana untuk melakukan kegiatan, oleh karena itu tim KKN peneliti membantu untuk melakukan pemberdayaan para anggota PMVDL supaya bisa memulai bisnis mandiri dengan cara membuat suatu produk yang layak diperjual-belikan oleh mereka yaitu teh kombucha.

Teh kombucha dipilih karena selain memiliki khasiat yang baik bagi kesehatan [8], proses membuatnya pun mudah dan memiliki rasa yang segar dan unik sehingga diharapkan dapat menarik minat masyarakat Pekanbaru-Riau dan menjadikannya sebagai peluang bisnis yang bagus.

II. METODE PELAKSANAAN

A. Persiapan kegiatan

Persiapan kegiatan dilakukan secara daring dengan bimbingan dari Dosen Pendamping Lapangan (DPL) dan

juga Asisten Pendamping Lapangan (APL) menggunakan aplikasi *Google Meet*.

B. Penentuan lokasi program

Setelah berdiskusi dengan DPL serta APL, Kelompok 68 memutuskan untuk memberdayakan SDM PMVDL untuk membuat suatu produk yang layak diperjual belikan di masyarakat Pekanbaru-Riau, yaitu teh kombucha. Teh kombucha dipilih karena selain memiliki khasiat yang sangat baik bagi kesehatan juga proses pembuatannya yang sangat mudah, serta memiliki rasa yang unik dan segar.

C. Pelaksanaan pelatihan pembuatan produk kombucha

Tim KKN mandiri kelompok 68 di Kota Pekanbaru - Riau melaksanakan program dengan judul “Program pelatihan pemberdayaan & peluang bisnis teh kombucha bagi masyarakat Persaudaraan Muda - mudi Vihara Dharma Loka Kota Pekanbaru – Riau”. Program yang ditawarkan berupa beberapa usulan program kerja individu dan disampaikan secara teori yaitu seperti pemberian materi secara teknis, kiat-kiat dan solusi dalam pembuatan, disertai dengan praktek langsung oleh masyarakat dengan bimbingan secara *online*.

D. Promosi dan dokumentasi

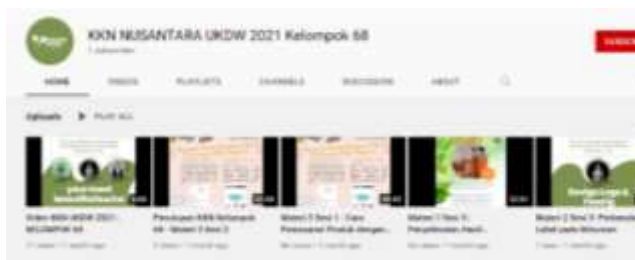
Kelompok 68 membuat poster untuk mengajak masyarakat pada umumnya dan anggota PMVDL pada khususnya supaya berpartisipasi dalam kegiatan KKN ini. Bagi masyarakat yang ingin melihat bagaimana kegiatan KKN Kelompok 68 berlangsung, dapat mengikuti video yang telah diunggah di *Youtube Channel* kelompok.

III. PELAKSANAAN PROGRAM

Program pelatihan pemberdayaan dan peluang bisnis teh kombucha dilaksanakan melalui seminar secara daring dengan menggabungkan ketiga program individu dari setiap anggota kelompok 68. Metode pelaksanaan seminar di bagi menjadi beberapa sesi dengan menggunakan *platform google meet*, dimana setiap sesi tersebut masyarakat yang bergabung pada seminar ini akan memperoleh luaran berupa pengetahuan seputar pembuatan teh kombucha hingga menjadi produk yang layak dipasarkan. Pada sesi pertama dibahas topik mengenai proses pembuatan teh kombucha, dimana disediakan bahan – bahan yang diperlukan untuk pembuatan teh kombucha diantaranya *scobby*, teh, lemon, dll. bagi peserta. Selain itu juga diberikan juga buku panduan untuk proses pembuatan. Kegiatan sesi kedua membahas kegiatan *branding* pada produk minuman kombucha sehingga memiliki nilai jual di pasaran, dengan bahan yang disediakan untuk masyarakat berupa stiker dan botol kaca. Sesi kegiatan yang masyarakat diajari untuk merancang dan mengelola anggaran pembuatan

hingga pemasaran dengan disediakan buku anggaran. Hal ini bertujuan untuk membantu masyarakat dalam mengontrol serta nantinya pada pemasaran produk melalui platform sosial media.

Kelompok 68 terdiri dari 3 mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana angkatan 2018 dengan prodi serta fakultas yang berbeda sehingga setiap proker individu dirancang berhubungan satu sama lain. Maka, muncullah seminar pelatihan pemberdayaan dan peluang bisnis teh kombucha yang berlokasi di Kota Pekanbaru – Riau. Segala bentuk kegiatan didokumentasikan melalui Channel Youtube Kelompok KKN 68 seperti pada Gambar 1 yang dapat diakses pada tautan [KKN NUSANTARA UKDW 2021 Kelompok 68 - YouTube](#). Gambar 2. menunjukkan poster kegiatan KKN Kelompok 68.



Gambar 1. Channel Youtube KKN 68 UKDW



Gambar 2. Poster kegiatan KKN Kelompok 68

A. Pembuatan teh kombucha

Pada proses pembuatan kombucha ini, para peserta diharapkan dapat membuat teh kombucha secara mandiri sehingga dapat dipasarkan. Kegiatan ini dilakukan secara daring serta melakukan kegiatan praktik secara langsung dengan bahan yang sudah disediakan oleh tim KKN kelompok 68. Bahan-bahan yang disediakan diantaranya

adalah *scobby* yang merupakan starter pembuatan teh kombucha [9]. Pada saat pelaksanaan program pembuatan teh kombucha peserta menyediakan toples dengan ukuran yang cukup besar yaitu kurang lebih 1-2 Liter. Proses pembuatan dilakukan oleh peserta dengan melihat video proses pembuatan yang telah dibuat oleh Kelompok 68. Selama kegiatan berlangsung, antara peserta dengan anggota KKN tetap melakukan komunikasi secara daring untuk membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh peserta.

Selama kegiatan, untuk mengetahui apakah masyarakat mengalami kesulitan dalam proses pembuatan teh kombucha, maka anggota kelompok meminta foto keberhasilan produk yang telah dibuat dan kemudian meminta komentar dari seluruh peserta tentang rasa dan juga penampakan akhir dari teh tersebut. Proses pembuatan serta produk yang dihasilkan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Produk teh kombucha oleh anggota PMVDL

B. Branding produk

Kegiatan *branding* bertujuan untuk meningkatkan nilai jual produk akhir [10] sehingga diharapkan dapat membantu perekonomian organisasi PMVDL. Kegiatan yang dilakukan berupa pembahasan serta pembuatan desain pengemasan produk yang dilakukan oleh peserta dengan bimbingan anggota KKN 68. Produk akhir dipasarkan secara *online* contohnya melalui sosial media seperti *Instagram* yang pembuatannya dibantu oleh Kelompok KKN. Poster kegiatan *branding* dapat dilihat paa Gambar 4.



Gambar 4. Poster kegiatan branding produk

Pada saat kegiatan ini dilakukan, para peserta tidak terlalu aktif dalam bertanya sehingga menyulitkan anggota KKN untuk memahami seberapa jauh masyarakat paham mengenai cara-cara branding dan pemasaran produk. Kelompok 68 mensiasatinya dengan menyediakan video youtube mengenai cara mendesain logo dan media sosial menggunakan aplikasi Canva supaya masyarakat dapat menonton kembali jika membutuhkan. Selain pembuatan logo, masyarakat juga diajarkan cara pembuatan feeds Instagram yang dapat menarik calon pembeli. Logo yang telah dibuat dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Logo hasil buatan peserta pelatihan

C. Pelatihan cara pemasaran dan perancangan anggaran usaha

Kegiatan pelatihan untuk pemasaran produk dilakukan dengan membuat akun media social berupa Instagram yaitu *Ig Ads*. dengan feeds berupa kegiatan serta pemasaran produk seperti terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Pembuatan desain feeds Instagram

Kegiatan pelatihan juga disertai dengan pemberian materi oleh anggota Kelompok KKN 68 mengenai perancangan buku anggaran usaha secara daring dengan mengadakan pertemuan melalui *Google meet*. Penjelasan meliputi pengajaran serta penjelasan komponen apa saja yang termasuk ke dalam modal lancer dan juga biaya tetap yang akan ditotalkan menjadi biaya pengeluaran sehingga masyarakat kemudian dapat menentukan harga jual yang sesuai [11]. Poster kegiatan dapat dilihat pada Gambar 7. serta hasil pelatihan buku anggaran usaha dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 7. Poster kegiatan pelatihan cara pemasaran dan perancangan anggaran

NO.	KETERANGAN	UNIT	SATUAN (Rp)	SUBTOTAL
1.
2.
3.
4.
5.
TOTAL MODAL LANCAR				Rp. 81.493,18

Gambar 8. Hasil perancangan buku anggaran

IV. KESIMPULAN

Program pembuatan teh kombucha, *branding* produk, pengajaran pemasaran dan pembuatan anggaran keuangan telah berhasil terlaksana terbukti dengan partisipasi aktif peserta an ada luaran berupa produk jadi hasil pelatihan. Hal ini diharapkan dapat menaikkan perekonomian masyarakat PMVDL kota Pekanbaru-Riau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta dan anggota Persaudaraan Muda-mudi Vihara Dharma Loka, Kota Pekanbaru-Riau selaku mitra kerja program KKN Kelompok 68.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sayuti, R. H. dan Hidayati, S. A. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ekonomi Masyarakat di Nusa Tenggara Barat,” *Resiprokal*. vol. 2, no. 2, pp. 133-150, 2020.
- [2] Kurniasih, E. P. “Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak,” *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 2020.
- [3] Junaedi, D. dan Salistia, F. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-negara Terdampak,” *Simposium Nasional Keuangan Negara*. pp. 995, 2020.
- [4] Aji R. H. S. “Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran,” *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, vol. 7, no. 5, pp. 395-402, 2020.
- [5] Nasution, D. A. D., Erlina dan Muda, I. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia,” *Jurnal Benefita*. vol. 5, no. 2, pp. 212-224, 2020.
- [6] Dewi, W. A. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2020.
- [7] Siahaan, M. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan”, *Jurnal Kajian Ilmiah*, no. 1, pp. 1-3, 2020.
- [8] Khaerah, A. dan Akbar, F. “Aktivitas Antioksidan Teh Kombucha dari Beberapa Varian The yang Berbeda,” *Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM*, 2019.
- [9] Wistiana, D. dan Zubaidah, E. “Karakteristik Kimiawi dan Mikrobiologis Kombucha dan Berbagai Daun Tinggi Fenol Selama Fermentasi,” *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, vol. 3, no. 4, pp. 1446-1457, 2015.
- [10] Diarta, I. K. S., Lestari, P. W. dan Dewi, I. A. P. C. “Strategi *Branding* dalam Promosi Penjualan Produk Pertanian Olahan PT. Hatten Bali untuk Pasar Pariwisata Indonesia,” *Jurnal Manajemen Agribisnis*, vol. 4, no. 2, pp. 170-187, 2016.
- [11] Herlianto, D. “Teknik Penyusunan Anggaran Operasional Perusahaan,” *Gosyen Publishing*, cetakan pertama, 2011.

Pembelajaran Menulis Aksara Jawa yang Partisipatoris Menggunakan Video Tutorial dengan Memraktikkan *Tracing* dan Menulis di Pasir

Martha Lusiana¹, Alviani Permata², Raden Bima Adi³

Koordinatorat Mata Kuliah Humaniora, Universitas Kristen Duta Wacana

¹marthalusi@staff.ukdw.ac.id

²alviani@staff.ukdw.ac.id

³bima@staff.ukdw.ac.id

Abstrak— Kegiatan pembelajaran bahasa tidak berjalan efektif jika tidak mengandung unsur praktik yang diulang. Oleh karena itu, diperlukan suatu rancangan pembelajaran bahasa yang partisipatoris, sehingga siswa mampu meningkatkan kompetensinya dalam berkomunikasi dengan bahasa yang sedang dipelajari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada orang tua dan pendamping anak kelas IV Sekolah Dasar di rumah agar orang dewasa dapat berpartisipasi dalam proses belajar menulis aksara Jawa. Pembelajaran ini menggunakan alat peraga yang diadaptasi dari pembelajaran bahasa oleh Montessori. Luaran kegiatan ini adalah video tutorial yang memperlihatkan langkah awal belajar menulis aksara Jawa dengan cara melakukan *tracing* dan menulis di pasir. Selain itu, di dalam video ini, juga diperlihatkan detail proses pendampingan belajar dari Montessori. Video ini dapat diakses dan dipraktikkan dengan mudah di rumah oleh pendamping bersama anak, agar anak bisa lebih bersemangat dan senang belajar menulis aksara bahasa Jawa. Di samping menambah alternatif aktivitas belajar, orang tua dan pendamping dapat semakin terlibat dalam proses pemerolehan bahasa dalam diri anak. Dengan mengerjakan aktivitas yang menyenangkan, jumlah anak atau siswa yang menyukai kegiatan menulis aksara bahasa Jawa pun dapat meningkat demi proses pelestariannya.

Kata kunci— aksara Jawa, partisipatoris, video tutorial, *tracing*, menulis di pasir.

Abstract—Language learning activities are not effective if they do not contain elements of repeated practice. Therefore, a participatory language learning design is needed, so that students are able to improve their competence in communicating

with the language being studied. This community service activity aims to provide training to parents and assistants of fourth grade elementary school children at home so that adults can participate in the process of learning to write Javanese characters. This learning uses teaching aids adapted from language learning by Montessori. The output of this activity is a video tutorial that shows the initial steps of learning to write Javanese characters by tracing and writing on the sand. In addition, this video also shows the details of the learning mentoring process from Montessori. This video can be accessed and practiced easily at home by the companion with the child, so that the child can be more enthusiastic and happier to learn to write Javanese characters. In addition to adding alternative learning activities, parents and companions can be more involved in the process of acquiring language in children. By doing fun activities, the number of children or students who like writing Javanese characters can also increase for the sake of the preservation process.

Keywords— Java Script, participatory, tutorial video, *tracing*, writing on sand.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan akar dari transformasi terhadap lingkungan yang disebut peradaban (Montessori, [2]). Bahasa, yang merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, menjadi alat manusia dalam berbagi pengetahuan dan informasi, juga dalam belajar. Melalui bahasa, seseorang dapat mengenal cerita-cerita yang berkembang dalam masyarakatnya, puisi atau lagu-lagu yang diciptakan, serta percakapan-percakapan yang terjadi setiap hari. Oleh karena begitu banyaknya hal yang diciptakan manusia

dengan menggunakan bahasa, bahasa menjadi unsur paling utama dari perbedaan antara manusia dan makhluk lainnya. Dengan demikian, mempelajari bahasa, apa pun itu, akan membantu manusia mengenali diri sendiri dan posisinya dalam konteks budaya yang dihadapi. Dalam kegiatan pengabdian ini, pembelajaran menulis aksara Jawa dijadikan fokus karena diyakini dapat menjadi sarana dalam memahami budaya bagi seorang anak yang tinggal dalam konteks Jawa.

Pembelajaran menulis aksara Jawa menjadi tantangan tersendiri, baik bagi guru maupun peserta didiknya. Pada kurikulum 2013, pembelajaran menulis aksara Jawa mulai diberikan di kelas III tingkat Sekolah Dasar (SD). Pada tingkat ini, anak mulai mempelajari aksara *legena*, yakni aksara Jawa *hanacaraka* yang belum mendapatkan *sandhangan* atau *pasangan*.



Gambar 1. Dua puluh (20) aksara Jawa *hanacaraka* (*legena*, yakni tanpa *sandhangan* atau *pasangan*)

Bagi siswa, menulis aksara Jawa cukup sulit dipelajari karena aksara Jawa hampir sudah tidak dipakai dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana baca tulis, hanya terbatas pada simbol kedaerahan, baik pada nama jalan ataupun dalam kegiatan dan gedung-gedung pemerintahan. Jadi, posisi aksara Jawa bagi anak-anak saat ini dapat dianggap sebagai bahasa asing.

Masalah lainnya adalah bahwa pembelajaran menulis aksara Jawa dinilai cenderung monoton dan memaksa anak untuk menghafal bentuk dan aturan penulisannya. Selain itu, media pembelajaran yang tersedia masih kurang atraktif, interaktif, dan modern, sehingga

kurang mampu menarik minat siswa untuk belajar menulis aksara Jawa. Menurut penelitian yang dilakukan BAPEDA DIY tahun 2004 mengenai kondisi pembelajaran bahasa Jawa di lapangan, 93% guru di tingkat SD dan SMP hanya menggunakan metode ceramah dalam setiap penyampaian materi pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran terbatas pada media tradisional, seperti gambar di dinding dan kaset tembang [1].

Berbagai macam metode sudah ditawarkan untuk meningkatkan minat dan keterampilan anak dalam menulis aksara Jawa. Hartanto [4] membuat aplikasi yang dapat membantu anak mempelajari aksara Jawa. Aplikasi ini memiliki fitur untuk mengenal aksara dasar, pasangan, dan *sandhangan*, beserta cara menuliskannya. Selain materi aksara Jawa, aplikasi ini telah dilengkapi dengan menu pembelajaran nama hewan serta fitur evaluasi untuk mengetahui kemampuan anak. Aplikasi pembelajaran ini juga disertai gambar dan suara yang sudah disesuaikan dengan tingkat pendidikan anak, yakni kelas tiga hingga enam SD. Sutarsih [7], dalam penelitiannya, menawarkan teknik pemetaan dan pola dengan membuat titik-titik yang membentuk aksara dalam kegiatan belajar menulis aksara Jawa. Sebelumnya, ia terlebih dahulu mengidentifikasi kendala dan kesulitan yang dialami oleh siswa melalui guru bahasa Jawa kelas III SD di Kota Semarang. Anak-anak tersebut mengalami kesulitan untuk membedakan aksara yang memiliki kesamaan bunyi dan bentuk, terlebih bila soal diberikan oleh guru secara lisan dengan metode dikte.

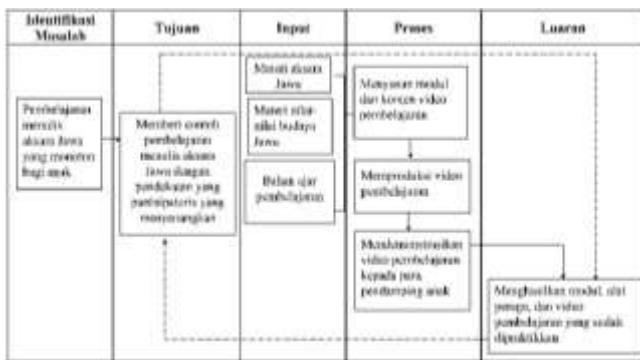
Berdasarkan metode dan media yang telah ditawarkan dan diteliti, seluruh upaya pembelajaran tersebut diberikan di sekolah hanya dengan melibatkan guru dan siswa. Padahal, pembelajaran menulis aksara Jawa perlu terus-menerus dilakukan agar anak tetap memiliki minat dan keterampilan dalam menulis aksara Jawa. Dalam Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, dibuat video tutorial pembelajaran menulis aksara Jawa sebagai pendamping belajar anak di rumah. Video tutorial ini ditujukan untuk para orang tua atau orang dewasa yang mendampingi anak agar mereka dapat melakukan aktivitas yang menyenangkan dan bermakna bersama dan bagi anak. Hal ini penting dalam pembelajaran bahasa yang sudah jarang digunakan sehari-hari serta memiliki aksara yang berbeda dengan bahasa yang umum digunakan.

Melalui video tutorial tersebut, pembelajaran menulis aksara Jawa dapat terus-menerus dilakukan, agar anak tetap memiliki minat dan keterampilan dalam menulis aksara Jawa. Dengan strategi yang lebih partisipatoris dan menggunakan media pembelajaran, video ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar yang menyenangkan karena menggunakan alat peraga yang kreatif dan inovatif, juga mampu meningkatkan keterlibatan orang tua dan pendamping dalam pembelajaran bahasa bagi anak.

II. METODE

Metode-metode pembelajaran menulis aksara Jawa selama ini masih dinilai searah dan tidak berpusat pada siswa. Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah Kalyca Montessori School di Yogyakarta. Bersama sekolah Kalyca, pengabdian ini mencoba menyediakan cara belajar menulis aksara Jawa dengan pendekatan partisipatoris yang berbasis siswa. Metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis aksara Jawa diadopsi dari model Montessori sebagai model yang dipakai di sekolah tersebut. Maria Montessori adalah seorang dokter perempuan pertama Italia yang menyusun suatu kurikulum, antara lain mengenai perkembangan bahasa anak usia dini. Di dalam kurikulumnya, ia menawarkan metode partisipatoris yang membebaskan anak, misalnya dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kesalahan ketika belajar (Afifah, [3]).

Pengabdian ini telah menghasilkan video tutorial pembelajaran menulis aksara Jawa dengan alat peraga yang mudah didapat dan dibuat. Berikut ini adalah bagan kerangka pemecahan masalah.



Gambar 2. Bagan Kerangka Pemecahan Masalah

Pada tabel di atas, hal yang perlu diperhatikan dalam membuat video tutorial ini tidak hanya mencakup cara menuliskan aksara Jawa, tetapi juga perlu menyisipkan materi aksara Jawa dan nilai-nilai pembelajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, orang tua atau pendamping anak yang menonton video ini tidak hanya mendapatkan pelatihan cara mengajarkan dan menuliskan aksara Jawa, namun juga memperoleh pengetahuan penting lainnya, baik mengenai aksara dan budaya Jawa maupun dalam pendampingan. Hal tersebut perlu diperhitungkan karena dapat meningkatkan kualitas relasi antara orang tua atau pendamping dan anak saat mempraktikkan aktivitas di dalam video ini. Seturut dengan Pisarenko [8], salah satu fungsi dari video tutorial adalah untuk memberikan informasi dalam bentuk pelatihan. Jadi, pelibatan siswa sekolah Mitra di dalam video yang menunjukkan cara melakukan *tracing* dan menulis aksara Jawa di pasir dapat dijadikan model bagi peserta pelatihan dengan menonton video yang bersangkutan.

Untuk mewujudkan hal tersebut, ada beberapa tahap yang telah dilakukan.

1. Penyusunan Modul dan Pembuatan Alat Peraga,
2. Pembuatan Skrip/Naskah Video, serta
3. Pelaksanaan Uji Coba dan Pembuatan Video.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM yang berjudul “Pembelajaran Menulis Aksara Jawa kepada Pendamping Anak di Rumah dengan Pendekatan Yang Partisipatoris Melalui Video” ini seperti yang direncanakan adalah membuat luaran berupa video tutorial. Adapun pembahasan pada tiap-tiap langkahnya adalah sebagai berikut.

A. Tahap Penyusunan Modul dan Pembuatan Alat Peraga

Tahap ini dimulai dengan melakukan pendekatan dengan mitra, yakni Kalyca Montessori School Yogyakarta, untuk mendiskusikan ide pengembangan pembelajaran menulis aksara Jawa bagi para orang tua atau pendamping anak dengan mengadopsi pendekatan Montessori. Selain itu, pada tahap ini, ditetapkan pula rencana kerja sama dengan mitra. Ketika pihak mitra telah menyatakan kesetujuannya, diadakan pertemuan untuk mendiskusikan dan melaksanakan kolaborasi dalam penyediaan materi bacaan dasar sebagai bahan dalam membuat modul pembelajaran.

Dalam menyusun modul, pustaka, dan materi pembelajaran diperoleh dari sekolah Mitra agar sesuai dengan basis pembelajaran bahasa di sekolah tersebut. Hal itu dilakukan agar guru dapat dengan mudah mengikuti proses dan mempraktikkannya karena sudah terbiasa dengan modul yang tersedia di sekolah.

Modul pembelajaran yang disiapkan ini berupa pengetahuan dasar mengenai aksara Jawa, seperti asal-usul dan karakternya. Hal ini dianggap penting agar orang tua atau pendamping yang tidak berasal dari Jawa atau tidak memiliki pengetahuan mengenai aksara Jawa dapat mengerti dan membagikan pengetahuan tersebut kepada anak sembari mempraktikkan video pembelajaran.

Di dalam modul pembelajaran, ihwal alat peraga pun disampaikan. Pada tahap ini, bahan dan alat-alat untuk menjadi alat peraga mulai disiapkan dan dibuat. Di dalam proses ini, mitra memberikan banyak pengetahuan penting mengenai bahan-bahan yang ramah bagi anak sesuai dengan model Montessori, seperti memilih kain flanel dan warnanya untuk kegiatan *tracing*, serta menentukan ukuran nampan dan jenis pasir pantai untuk kegiatan menulis aksara di pasir.



Gambar 3. Bahan dan alat untuk membuat alat peraga Tracing



Gambar 4. Alat peraga tracing yang sudah jadi.



Gambar 5. Alat peraga untuk kegiatan menulis aksara di pasir

Aktivitas pembelajaran menulis aksara Jawa ini mengedepankan tiga area belajar, yakni sensori, bahasa, dan budaya. Ruang sensori dirancang untuk memberi pengalaman berbeda kepada anak. Di ruang ini, aksara-aksara Jawa dibentuk dengan bahan-bahan yang berbeda sehingga anak akan belajar mengenai warna dan tekstur melalui sentuhan dan rabaan. Di dalam pembelajaran ini juga, ruang bahasa dijadikan dasar untuk mengekspresikan aktivitas berbahasa, baik dalam hal menulis dan membunyikan aksara, mendengar, maupun menggunakan

kosa kata lainnya dalam bahasa Jawa. Dalam proses ini disadari bahwa belajar menulis aksara Jawa bukanlah hal yang umum dilakukan mengingat bahasa Jawa di masa kini bukan pilihan siswa untuk dipraktikkan dalam pergaulan sehari-hari, terlebih lagi menulis dengan menggunakan aksara Jawa. Akan tetapi, ada keuntungan yang besar bagi anak-anak yang menerapkan praktik berbahasa lebih dari satu atau menjadi bilingual. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan IQ (Tim Redaksi,[9]), pemahaman terhadap penyelesaian konflik yang lebih baik, dan menjadi lebih kreatif. (Marian dan Shook, [10]). Yang terakhir, pelibatan area belajar pada ruang budaya sekaligus akan melibatkan narasi dan nilai-nilai budaya Jawa. Hal ini pun sesuai dengan penelitian Marian dan Shook di atas, bahwa belajar bahasa lain meningkatkan kemampuan untuk menjelajahi budaya melalui bahasa aslinya. Dengan begitu, tujuan Pemerintah Daerah melalui peraturan Gubernur untuk menanamkan nilai-nilai Jawa dapat dicapai.

B. Pembuatan Skrip/Naskah Video

Sebelum dilakukan pembuatan video, skrip atau naskah video perlu didiskusikan dan dibuat terlebih dahulu. Bagian ini memiliki tantangan yang cukup besar, karena penyusun perlu membayangkan proses tutorial itu serinci mungkin, mulai dari runtutan cerita, detail setiap urutan, tokoh pelaksana, sampai dengan durasi yang dibutuhkan.

Runtutan cerita dalam naskah ini terdiri atas salam pembuka, penjelasan singkat mengenai aksara Jawa, lalu masalah pada dua aktivitas utama, yakni tracing aksara pada kain flanel dan menulis aksara di pasir. Setelah itu, diberikan ide aktivitas tahap lanjut, yakni membuat satu dari dua aksara *legena*, seperti *baya* (buaya) atau *lawar* (kelelawar), agar anak bisa membayangkan proses penulisan aksara saat membentuk suatu kata yang mudah dikenali anak.

Di dalam naskah video, pada setiap runtutan cerita tersebut, ada detail-detail yang perlu diperhatikan, seperti musik latar dan penerapan *subtitle* supaya video tutorial ini mudah diikuti oleh berbagai kalangan. Selain itu, cara membuat alat peraga tidak diperlihatkan secara terperinci karena memperhatikan durasi keseluruhan video.

Selain runtutan cerita, hal lain yang perlu didiskusikan dalam menyusun naskah adalah tokoh pemerannya. Di dalam video ini terdapat 2 (dua) personel yang akan berperan sebagai pendamping dan anak. Pendamping, dalam video ini, diperankan langsung oleh guru Bahasa Jawa dari sekolah Mitra yang sudah memahami penulisan aksara Jawa dan model pembelajaran Montessori. Sementara itu, anak yang dipilih adalah salah satu murid sekolah Mitra kelas IV SD yang sudah pernah menerima materi aksara bahasa Jawa. Meskipun begitu, video ini dapat dipraktikkan bersama anak yang lebih muda kelasnya untuk memperkenalkan gerakan tangan dalam menulis aksara Jawa.

C. Pelaksanaan Uji Coba dan Pembuatan Video

Sebelum melakukan pembuatan video, tim penyusun dan pemeran video melakukan uji coba terlebih dahulu. Pada tahap ini sempat ada kekhawatiran ada penolakan dari pemeran yang masih anak-anak. Namun, kekhawatiran itu tidak terjadi. Pemeran anak cukup antusias membantu dan mempraktikkan aktivitas menulis aksara Jawa. Dengan didampingi guru di sekolah yang sudah dikenalnya, proses uji coba ini berjalan lancar. Pada tahap uji coba ini, kedua pemeran melakukan geladi bersih atas naskah video yang sudah dibuat. Dari geladi bersih tersebut, ada beberapa detail yang perlu direvisi demi menyajikan tutorial yang lebih efektif.

Selanjutnya, tahap perekaman video tutorial yang awalnya direncanakan satu hari, ternyata membutuhkan waktu tambahan. Hari pertama adalah merekam gambar dan suara oleh anak dan pendamping untuk pembelajaran menulis aksara Jawa dengan alat peraga yang sudah dibuat. Di hari pertama itu juga dilakukan rekaman salam pembuka dan penutup oleh pendamping. Hari kedua dibutuhkan untuk merekam suara di bagian-bagian tertentu, seperti penjelasan tentang aksara Jawa, penyebutan bahan dan alat peraga, penjelasan tentang tujuan penting dari kedua aktivitas, serta kegiatan tahap lanjut yang diusulkan.

Aktivitas utama dalam video tutorial ini adalah *tracing* dan menulis aksara di pasir. *Tracing* merupakan kegiatan menelusuri aksara dengan dua jari, sedangkan menulis di pasir adalah kegiatan menuliskan aksara di pasir dalam nampan plastik dengan menggunakan satu jari.

Baik pada aktivitas *tracing*, maupun menulis aksara di pasir, pendamping duduk di samping anak. Hal ini dilakukan agar pendamping dapat langsung memberikan perbaikan saat anak melakukan kesalahan dalam mempraktikkan aktivitas.



Gambar 6. Pendamping duduk di samping anak pada kegiatan *tracing*.



Gambar 7. Pendamping duduk di samping anak pada kegiatan menulis aksara di pasir.

Ketika melakukan aktivitas *tracing* dan menuliskan aksara di pasir, pendamping dan siswa perlu membunyikan aksara yang di-*tracing* dan dituliskan di pasir. Hal ini dilakukan oleh siswa setelah guru membunyikan. Setiap aksara dalam kegiatan, baik *tracing* maupun menulis di pasir, dibunyikan sebanyak tiga kali. Aksara Jawa ini telah memiliki bunyi vokal dan konsonan yang menyatu, sehingga siswa tidak memiliki kesulitan dalam mengucapkannya. Dalam praktiknya, siswa akan melakukan penelusuran aksara (*tracing*) dan penulisan aksara di atas alat peraga sambil membunyikan suara gabungan konsonan-vokal terkait. Melalui cara membunyikan setiap aksara, siswa menyadari bahwa sebuah aksara dihasilkan oleh bunyi individual yang telah diketahuinya, demikian pula nantinya, kata-kata yang dihasilkan.



Gambar 8. Anak mempraktikkan *tracing* aksara Jawa



Gambar 9. Anak mempraktikkan aktivitas menulis aksara di pasir

IV. KESIMPULAN

Pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan kegiatan membuat video tutorial pembelajaran menulis aksara Jawa sebagai pendamping belajar siswa di rumah. Di dalam kegiatan ini, video yang dibuat memperlihatkan dua aktivitas utama, yakni *tracing* dengan menggunakan kain flanel dan aktivitas menulis aksara di pasir. Kedua aktivitas ini dapat diikuti dengan mudah oleh orang tua atau pun pendamping lainnya agar anak bisa belajar menulis aksara Jawa di rumah dengan cara yang menyenangkan. Di video ini, juga terdapat pengetahuan dasar mengenai aksara Jawa sehingga orang tua atau pun pendamping juga dapat membagikannya kepada anak saat belajar bersama.

Melalui strategi yang lebih partisipatoris dan menggunakan media pembelajaran, video ini diharapkan dapat dijadikan sarana belajar yang menyenangkan. Hal penting lain adalah meningkatnya keterlibatan orang tua dan pendamping anak dalam tumbuh kembang anak, terutama dalam pemerolehan bahasa. Di samping itu, dengan mengunggah video tersebut ke akun media sosial milik sekolah yang menjadi mitra, hal itu dapat meningkatkan peran aktif sekolah mitra dan masyarakat pada umumnya dalam pelestarian Bahasa dan Aksara Jawa di Yogyakarta sesuai himbauan dari Pimpinan Pelestari Budaya, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Belajar bahasa tidak pernah merugikan pembelajarannya. Melaluiinya seseorang mampu mengenal budaya yang tersimpan dalam bahasa yang dipelajari. Peradaban dibangun melalui Bahasa. Dengan belajar menuliskan aksara Jawa, para siswa akan mengenal cerita di balik aksara yang akan mengenalkan mereka lebih jauh pada filosofi budaya Jawa.

Akan halnya pembuatan video tutorial, dibutuhkan bantuan seorang pembuat video (*videographer*) yang berpengalaman, sehingga dapat memberi saran yang kadang tidak terpikirkan oleh pemesan video. Penceritaan yang runut yang mencerminkan proses tutorial yang lancar sangat penting demi kelancaran proses pembelajaran melalui video

yang menggantikan seorang tutor secara fisik. Akhirnya, video tutorial menuliskan aksara Jawa yang disediakan kiranya dapat membantu siswa memperpanjang waktu belajarnya di rumah dengan senang hati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM Pembelajaran Menulis Aksara Jawa ini menghaturkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) dan juga Koordinator Mata Kuliah Humaniora (MKH) UKDW atas dukungan dana untuk menyelenggarakan kegiatan ini. Diucapkan juga terima kasih kepada Kalyca Montessori School atas kesediannya menjadi Mitra. Tidak lupa juga, ucapan terima kasih diberikan kepada Wahyu Setiawan, mahasiswa UKDW, atas kesediannya menjadi asisten; Bajra Nataakasa Kodrat, murid sekolah Kalyca, atas kesediannya menjadi *talent* atau pemeran anak dalam video; juga Andreas Susilo Dinata, mahasiswa UKDW, atas kerja sama sebagai videografer dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Montessori, *The Absorbent Mind*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- [2] D. N. Afifah and Kuswanto, "Membedah Pemikiran Maria Montessori pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vols. Volume 6, Nomer 2, Agustus 2020, pp. 57-68, 2020.
- [3] V. I. Ekowati, "Perubahan Sistem Pembelajaran Aksara Jawa," in *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya Jawa*, 8 September 2007, Yogyakarta, 2007.
- [4] M. Hartanto, "Pembelajaran Aksara Jawa untuk Anak Kelas 3-6 Sekolah Dasar," Fakultas Teknik UBAYA, Surabaya, 2012.
- [5] Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Nomer 64 Tahun 2013, [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/21626>. [Accessed 12 Mei 2021].
- [6] Tim Redaksi, "Program Digitalisasi Bahasa dan Aksara Jawa," *Kompas*, p. 8, 19 Oktober 2020.
- [7] Sutarsih, "Pembelajaran Menulis Aksara Jawa Kelas III Sekolah Dasar," *Aksara*, Vols. Volume 27, Nomer 1, pp. 65-72, 2015.
- [8] V. Pisarenko, "Teaching a Foreign Language Using Videos," *Social Science*, Vols. Vol. 6, no. 4, Oktober, p. 125, 2017.
- [9] Tim Redaksi, "Being Bilingual Boosts IQ in Children, Talking in Native Language At Home Associated With Higher Intelligence," 24 Agustus 2018. [Online]. Available: <https://www.indiatoday.in/education-today/news/story/bilingualism-boosts-iq-native-language-higher-intelligence-1322467-2018-08-24>. [Accessed 25 Oktober 2021].
- [10] V. Marian and A. Shook, "The Cognitive Benefits of Being Bilingual," *Cerebrum*, Vols. September-Oktober, p. 13, 2012.

Bincang Daring di Komunitas Tumbuh Sosial Sma Karangturi Semarang untuk Menumbuhkembangkan Minat dan Inovasi Siswa

Budi Sutedjo Dharma Oetomo

¹Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25, Yogyakarta

Abstrak— Untuk membuka tahun ajaran 2021/2022, SMA Karangturi Semarang telah menyelenggarakan bincang-bincang secara daring bertema “Enhance Your Tech” dengan tujuan untuk menumbuhkan minat, dan memacu daya kreatif dan inovatif siswa dalam mempelajari teknologi terapan bidang Kecerdasan Buatan, khususnya Robotika, Teknologi Game, Data Science dan Digital Advertising. Kegiatan itu ditujukan untuk siswa kelas X-XII dan dihadiri guru serta seluruh pimpinan sekolah. Metode bincang-bincang daring memungkinkan peserta untuk berbincang langsung dengan para narasumber dari unsur akademisi, praktisi dan profesional perusahaan berskala nasional di tengah penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat di masa pandemi Covid-19 ini. Sebelum mengikuti perbincangan itu, siswa dan guru telah melakukan persiapan dengan mendalami tema dan menyusun pertanyaan-pertanyaan tertulis maupun lisan untuk menggali wawasan para narasumber. Pengetahuan dan terobosan-terobosan kreatif untuk membangun sinergi keilmuan dari matapelajaran-matapelajaran di sekolah yang diperoleh dari para narasumber akan didalami lebih lanjut dalam Komunitas Tumbuh Sosial. Kegiatan bincang-bincang secara daring tersebut telah menjadi sarana yang efektif dan efisien untuk mengembangkan wawasan, menemukan terobosan-terobosan dan ide-ide kreatif dalam pembelajaran teknologi terapan dan kreatif bagi siswa, guru dan pimpinan sekolah.

Kata kunci— Belajar Kecerdasan Buatan , Bincang-bincang Daring, Komunitas Tumbuh Sosial, Minat dan Inovasi Siswa, Teknologi Terapan dan Kreatif.

Abstract— To open the 2021/2022 academic year, Karangturi Senior High School Semarang has held an online talk shows with the theme "Enhance Your Tech" with the aim of growing interest, and spurring students' creative and innovative power in studying applied technology in the field of Artificial Intelligence, especially Robotics, Game Technology, Data Science and Digital Advertising. The activity was intended for students in grades X-XII and was attended by teachers and all school leaders. The online talk shows method allows participants to have direct conversations with resource

persons from academics, practitioners and professionals of national scale companies in the midst of the implementation of the Enforcement of Restrictions on Community Activities during the Covid-19 pandemic. Prior to participating in the discussion, students and teachers had made preparations by exploring the theme and compiling written and oral questions to explore the insights of the speakers. Knowledge and creative breakthroughs to build scientific synergies from school subjects obtained from resource persons will be further explored in the Social Growing Community. These online talk shows activities have become an effective and efficient means to develop insight, find breakthroughs and creative ideas in applied and creative technology learning for students, teachers and school leaders.

Keywords— Learning Artificial Intelligence, Online Talk Shows, Community Growing Social, Student Interest and Innovation, Applied and Creative Technology.

I. PENDAHULUAN

Dalam pembukaan tahun ajaran 2021/2022, SMA Karangturi Semarang menyelenggarakan Masa Orientasi Siswa (MOS) dalam bentuk baru yang disebut dengan Komunitas Tumbuh Sosial (KTS) [1]. Kegiatan yang bertema “Menerima diri sendiri, Bahagiapun menghampiri” tersebut merupakan bentuk kearifan civitas SMA Karangturi yang bertujuan membantu para siswa untuk mengenali lingkungan sekolah, menggali dan mengembangkan potensi-potensi dirinya, serta menumbuhkan jiwa-jiwa sosial yang saling berempati [2], sehingga mereka kelak siap menjadi pemimpin-pemimpin negeri dan pengusaha-pengusaha sukses di masa yang akan datang.

Dalam KTS tersebut, diselenggarakan berbagai kegiatan yang menarik perhatian siswa, karena pembelajaran tatap muka masih terbatas mengingat penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat di masa pandemi Covid-19 [3]. Salah satu diantaranya adalah sebuah webinar yang mempertemukan siswa kelas X-XII dengan seorang

narasumber yang memiliki minat dalam pengembangan teknologi terapan dan kreatif. Acara itu dirancang untuk memberikan pengalaman bagi siswa dalam berinteraksi langsung dengan narasumber tamu yang akan memperluas wawasan tentang *trend* perkembangan teknologi terapan dan kreatif di masa yang akan datang. Bincang-bincang itu akan dimoderatori oleh guru pendamping. Sementara itu, para siswa tidak sekedar dimobilisasi untuk mengikuti webinar tersebut secara pasif, tetapi sejak sebelum kegiatan diselenggarakan, para siswa sudah diajak untuk memahami topik webinar dan merefleksikannya, lalu mereka menyusun bersama pertanyaan-pertanyaan untuk menggali lebih dalam pengetahuan dan pengalaman terapan dari narasumber [4]. Pertanyaan-pertanyaan akan diseleksi oleh guru pendamping sebelum diajukan kepada narasumber. Selanjutnya, hasil dari interaksi antara narasumber tamu dengan siswa itu akan dibahas dan didalami bersama para guru pendamping dalam KTS.



Gambar 1. Penggagas kegiatan bincang daring siswa bersama Budi Sutedjo sebagai narasumber tunggal

Kegiatan semula disiapkan oleh Sutini Dharma, S.Kom., M.Kom selaku guru Komputer di SMA Karangturi (Gambar 1) untuk mempertemukan para siswa dengan Budi Sutedjo Dharma Oetomo, S.Kom., MM sebagai narasumber tunggal yang merupakan alumni SMA Karangturi dan berprofesi sebagai dosen dan Ketua Senat Fakultas Teknologi Informasi UKDW. Budi Sutedjo memiliki pengalaman sebagai pemrakarsa Indonesia Menulis dan menjadi anggota Dewan Riset Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2010-2020. Namun, rancangan itu berubah, ketika narasumber menawarkan keterlibatan para profesional dari perusahaan-perusahaan nasional terkemuka dan praktisi dalam acara itu, yaitu Dr. Deny Raharjo – Chief Information Officer for Indonesia and Rest of The World PT Asia Pulp and Paper Sinar Mas dan Dosen Pasca Sarjana Universitas Pelita Harapan, Matius Ekaprasetya, S.Kom – Senior Manager Project Development and Initiative PT Enseval Grup Kalbe Farma dan alumni Teknik Informatika UKDW, serta Erick Kurniawan, S.Kom. – Microsoft MPV, kandidat doktor (S3), Alumni dan Dosen Fakultas Teknologi Informasi UKDW.

Bertambahnya narasumber dalam kegiatan itu mendorong panitia melakukan perubahan konsep acara, khususnya dalam kepesertaan dan dinamika bincang-bincang daring tersebut. Untuk kepesertaan, seluruh jajaran pimpinan sekolah dan guru ikut menghadiri acara tersebut. Moderator bincang-bincang daring itu dialihkan kepada seorang guru yang memiliki pengalaman memimpin seminar-seminar dengan skala nasional. Lalu, dibentuk tim panelis yang terdiri dari siswa dan guru untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan bagi para narasumber.

II. PERMASALAHAN

Di tengah situasi pandemi, dimana saat itu, kegiatan tatap muka masih dibatasi, maka sekolah harus berusaha mengemas masa orientasi sekolah dengan kegiatan yang menarik, memotivasi dan menginspirasi siswa. SMA Karangturi telah membuat kemasan baru dari masa orientasi sekolah, yaitu KTS. Namun, sekolah mengalami keterbatasan sumber belajar ahli yang memiliki wawasan luas, terobosan-terobosan dan ide-ide kreatif dalam pembelajaran teknologi terapan dan kreatif dalam bidang Kecerdasan Buatan, khususnya Robotika, Teknologi *Game*, *Data Science* dan *Digital Advertising*.

Keterbatasan relasi dengan sumber-sumber belajar yang menguasai bidang-bidang tersebut, khususnya para praktisi dan profesional berskala nasional sering menjadi kendala dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan non kurikuler yang inspiratif bagi para siswa dan guru. Padahal, melalui pertemuan dengan para sumber belajar yang inspiratif, maka siswa akan menemukan visi yang memotivasi dan menggerakkan dirinya untuk belajar, sedangkan para guru dapat memperoleh terobosan-terobosan dalam menghubungkan matapelajaran dengan praktik sehari-hari sebagai ilmuwan, profesional dan usahawan.

Selain itu, guru dan pimpinan sekolah masih kurang informasi dan pengalaman tentang alasan, cara dan inspirasi untuk menciptakan kolaborasi antar jurusan dan minat ekstrakurikuler siswa, agar tercipta minat belajar dan kerjasama antar siswa. Seolah-olah setiap jurusan IPA dan IPS, serta pengembangan minat siswa yang diwadahi dalam kegiatan ekstrakurikuler saling terpisah satu dengan lainnya.

III. METODE PELAKSANAAN

Setelah dilakukan diskusi dan disetujuinya penambahan narasumber dalam kegiatan webinar dalam KTS tersebut, maka panitia mengubah konsep acara, menjadi:

- A. Acara dilaksanakan pada hari Minggu, 11 Juli 2021, jam 11.00-13.00 WIB dalam bentuk webinar bincang-bincang daring dan diberi tema “Enhance Your Tech”. Acara tersebut dibagi dalam lima sesi dan dibuka secara langsung oleh kepala sekolah (Gambar 2 dan Gambar 3). Dalam sambutannya, Dr. Susena, M. Pd selaku kepala sekolah mengungkapkan nilai-nilai

kearifan lokal SMA Karangturi yaitu: adaptif, responsif, inovatif dan fleksibel. Nilai-nilai itu mendasari siswa dan guru untuk tiada henti mengembangkan diri, memperluas wawasan global dan multibidang, menerapkan manajemen waktu dan memperluas relasi. Berlandaskan nilai-nilai itu pula, maka SMA Karangturi mengembangkan KTS, agar sejak dini para siswa dihantarkan untuk mampu mengenali potensi diri dan mengembangkannya untuk menyongsong keberhasilan di masa depan.



Gambar 2. Pembukaan webinar “Enhance Your Tech” oleh kepala sekolah



Gambar 3. Suasana webinar Enhance Your Tech

B. Pada sesi pertama, masing-masing narasumber diberi kesempatan mengungkapkan pandangan awal terkait dengan teknologi terapan dan kreatif dalam bidang Kecerdasan Buatan, khususnya Robotika, Teknologi *Game*, *Data Science* dan *Digital Advertising* yang dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan panelis (Gambar 4).



Gambar 4. Narasumber memberikan pandangan awal

C. Pada sesi kedua dan ketiga, dilakukan tanya jawab oleh moderator berdasarkan daftar pertanyaan dari panelis. Moderator memiliki kesempatan untuk mendalami dan mengkritisi jawaban narasumber. Tim panelis penyusun daftar pertanyaan terdiri dari para siswa yang mewakili angkatan, jurusan dan organisasi kesiswaan, serta guru pendamping. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terkait dengan pengembangan dan penerapan teknologi terapan dan kreatif, khususnya terkait dengan bidang Kecerdasan Buatan [5], khususnya Robotika, Teknologi *Game*, *Data Science* dan *Digital Advertising*. Selain itu, pimpinan sekolah dan guru mempersiapkan pertanyaan untuk mendapatkan terobosan-terobosan kreatif dalam membangun sinergi keilmuan dari matapelajaran-matapelajaran di sekolah (Gambar 5).



(a)



(b)

Gambar 5. Tanya jawab dengan pertanyaan tertulis dipandu moderator

- D. Pada sesi keempat, panitia membuka kesempatan tanya jawab lisan secara langsung yang terbuka bagi para siswa dan guru (Gambar 6 dan Gambar 7).



Gambar 6. Tanya jawab lisan antara guru dan narasumber



Gambar 7. Tanya jawab lisan antara siswa dan narasumber

Di sesi terakhir, para narasumber diberi kesempatan untuk memberikan pandangan akhir untuk memotivasi dan mendorong peserta dalam mendalami teknologi terapan dan kreatif sebelum acara ditutup oleh Yulia Rahmawati mewakili kepala SMA Karangturi. (gambar 8). Dalam sambutan penutupnya Yulia Rahmawati mengungkapkan bahwa banyak pengetahuan dan pengalaman para

narasumber yang dapat dipetik dari acara tersebut, khususnya dalam menciptakan terobosan-terobosan untuk mengkaitkan keilmuan dan kegiatan-kegiatan yang dikembangkan di sekolah.



Gambar 8. Penutupan bincang daring

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep MOS SMA Karangturi yang dikemas dalam bentuk KTS yang diisi antara lain dengan kegiatan bincang-bincang daring antara siswa, guru, pimpinan sekolah dengan para narasumber dengan latar belakang akademisi, praktisi dan profesional dalam bentuk webinar dinilai efektif dan efisien, karena sekolah tidak terbebani dengan biaya transportasi dan akomodasi para narasumber, sehingga kegiatan serupa dapat terus dikembangkan di masa mendatang [6]. Perguruan tinggi dapat mendukung kegiatan tersebut dengan ikut menyiapkan narasumber dari latar belakang akademisi yaitu para dosen serta narasumber dari latar belakang praktisi dan profesional yaitu para alumninya. Konsep KTS itu membuka persepektif baru dalam hubungan perguruan tinggi, praktisi dan profesional dengan SMA sederajat. Dimana, para akademisi, praktisi dan profesional dapat ikut berpartisipasi untuk membangun visi ilmuwan, profesional dan usahawan dalam diri siswa sejak dini.

Pola persiapan untuk mengikuti webinar yang diajarkan oleh SMA Karangturi kepada para peserta dalam bentuk membuat daftar pertanyaan merupakan bentuk kearifan lokal atau strategi belajar yang efektif yang dapat dijadikan teladan[7]. Umumnya pada penyelenggaraan webinar, peserta mengikuti kegiatan itu secara pasif dan kurang persiapan. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul pun sifatnya spontanitas pada saat peserta mendengar penjelasan narasumber. Namun, pola yang dikembangkan dalam KTS tersebut berbeda, dimana para siswa, guru dan pimpinan telah diajak untuk mengarahkan perhatian dan tertantang untuk mencari informasi tentang topik yang akan diperbincangkan sebelum mengikuti webinar. Pola bincang-bincang daring KTS itu juga tetap memberikan ruang bagi peserta untuk bertanya secara lisan untuk mengakomodasi pertanyaan-pertanyaan yang muncul saat mendengarkan penjelasan para narasumber.

Model persiapan itu tentu akan menumbuhkan keingintahuan dalam diri peserta tentang topik yang akan dibahas [8]. Pola persiapan itu juga mendorong para peserta untuk mengikuti webinar dari awal hingga akhir, karena mereka menanti pertanyaan-pertanyaannya dibahas dan keingintahuannya dipuaskan. Apalagi, mereka masih memiliki kesempatan untuk mengkritisi jawaban narasumber dalam sesi pertanyaan lisan.

Kualitas pertanyaan tertulis yang diajukan oleh peserta terkesan tidak asal-asalan. Pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan tergolong berkualitas dan berangkat dari keprihatinan atau keingintahuan peserta, bahkan pertanyaan berangkat dari persoalan yang mereka hadapi dalam pengembangan program *ecopreneur*[9]. Adapun bentuk pertanyaan yang diajukan, antara lain:

1. Seberapa pentingnyakah kita perlu mempelajari teknologi? Bagaimana teknologi kreatif itu dapat menjangkau masyarakat Indonesia di daerah minus?
2. Bagaimana cara kita dapat hidup bersama dengan teknologi yang canggih di masa depan tanpa mengurangi lapangan kerja yang ada? Bagaimanakah cara kita dapat bersaing di masa depan?
3. Mengapa teknologi kreatif ini seperti e-school, e-money, e-commerce dianggap sebagai solusi masa depan atau dianggap lebih baik dari pada sistem konvensional yang ada, sedangkan teknologi kreatif ini memiliki lebih banyak celah untuk dicurangi karena menggunakan suatu sistem dan tidak ada barang fisiknya?
4. Kami sebagai pebisnis mainan (SMA Karangturi mengembangkan Diamond Eagle Student Company yang memproduksi mainan dengan konsep *ecopreneur*) juga membuat aplikasi game yang bisa diunduh. Namun, kami sejujurnya penasaran, apakah teknologi game ini nantinya dapat digunakan dalam bidang lain selain entertain dan pendidikan?
5. Apakah digital advertising hanya bisa dilakukan oleh orang yang bekerja di sebuah perusahaan atau bisakah anak sekolah juga melakukan digital advertising (seperti *freelancer*)?

Pola persiapan yang menghasilkan banyak pertanyaan dari peserta tersebut diimbangi dengan teknik moderasi acara yang sangat ketat dalam pengelolaan waktu, sehingga arah perbincangan tetap fokus pada topik dan seluruh pertanyaan tertulis yang telah disusun peserta dapat terjawab semua. Rata-rata masing-masing narasumber mendapatkan dua buah pertanyaan pada setiap sesinya.

Dalam perbincangan itu, para guru dan pimpinan sekolah juga mendapatkan inspirasi untuk mengkolaborasikan jurusan-jurusan yang dikembangkan di

sekolah seperti IPA dan IPS, serta kegiatan-kegiatan ko-kurikuler sebagai bekal multidisiplin ilmu bagi para siswa[10]. Bahasan tentang kolaborasi multidisiplin ilmu, antara lain mengemuka dalam perbincangan tentang keterampilan yang perlu dimiliki seorang *Digital Advertising*. Dimana, seorang *Digital Advertising* membutuhkan penguasaan keterampilan dalam mengoperasikan perangkat-perangkat lunak yang biasanya tergolong dalam bidang IPA (Teknik Informatika atau Sistem Informasi), tetapi di sisi lain ia juga membutuhkan keterampilan untuk menyusun anggaran yang dapat dipelajari dalam bidang IPS (Ekonomi), keterampilan untuk pemilihan dan penyusunan kata dan kalimat yang dapat menggerakkan konsumen yang dapat dipelajari dalam matapelajaran Bahasa, serta ia juga membutuhkan pengetahuan dalam bidang Fotografi, Videografi, Musik dan Seni yang umumnya dapat dipelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler. Informasi tersebut telah membuka wawasan para siswa dan guru tentang perlunya kolaborasi ilmu dan keterampilan multidisiplin ilmu, karena ilmu dan keterampilan itu saling menunjang untuk profesi-profesi baru di mana depan. Selain memotivasi siswa untuk mempelajari aneka ilmu dan keterampilan, informasi itu juga mendorong tumbuhnya kerjasama dan kolaborasi antar siswa dari beragam jurusan dan minat ekstrakurikuler.

V. KESIMPULAN

Kegiatan bincang-bincang secara daring dalam KTS tersebut telah menjadi sarana yang efektif dan efisien untuk memberikan pengalaman interaksi antara peserta dengan akademisi, praktisi dan profesional berskala nasional, mengembangkan wawasan, menambah pengetahuan, membangkitkan visi peserta, serta menemukan terobosan-terobosan dan ide-ide kreatif dalam pembelajaran teknologi terapan dan kreatif bagi siswa, guru dan pimpinan sekolah.

Pola persiapan peserta webinar berhasil membangkitkan keingintahuan dan antusias peserta terhadap topik yang akan dibahas sebagaimana tertuang dalam rumusan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada para narasumber dan keikutsertaannya dalam kegiatan itu dari awal hingga akhir.

Para guru dan pimpinan sekolah mendapatkan inspirasi untuk mengkolaborasikan jurusan-jurusan yang dikembangkan di sekolah seperti IPA dan IPS, serta kegiatan-kegiatan ko-kurikuler sebagai bekal multidisiplin ilmu bagi para siswa.

Kegiatan serupa dapat terus dibudayakan, agar dalam diri siswa tumbuh visi, motivasi dan inspirasi dari hasil pertemuan-pertemuan dengan para akademisi, praktisi dan profesional, sehingga mereka semakin bersemangat untuk belajar.

REFLEKSI KEGIATAN PKM

Kegiatan PkM dalam bentuk bincang daring atau webinar tersebut sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan minat dan inovasi keilmuan siswa sejak mereka mengawali pembelajaran di jenjang SMA. Kegiatan tersebut memberi pengalaman bagi siswa SMA dalam berinteraksi langsung dengan akademisi, praktisi dan profesional, serta membangkitkan ketertarikan mereka pada bidang-bidang ilmu yang diperbincangkannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan SMA Karangturi Semarang yang telah menyelenggarakan kegiatan bincang daring “Enhance Your Tech” dan melibatkan penulis sebagai narasumber dan ikut ambil bagian dalam merancang kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pramudia, J. R. (2006). Orientasi Baru Pendidikan: Perlunya Reorientasi Posisi Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 29-39.
- [2] Munadlir, A. (2016). Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 114-128.
- [3] Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia*, 208-218.
- [4] Mai, T., & Ocriciano, M. (2017). Investigating the Influence of Webinar Participation on Professional Development of English Language Teachers in Rural Vietnam. *Language Education in Asia*, 48-66.
- [5] Ciof, R., Travaglioni, M., Piscitelli, G., Petrillo, A., & Felice, F. D. (2020). Artificial Intelligence and Machine Learning Applications in Smart Production: Progress, Trends, and Directions. *Sustainability*, 1-26.
- [6] Mohalik, R., & Poddar, S. (2020). Effectiveness of Webinars and Online Workshop During The Covid-19 Pandemic . *SSRN*, 1-13
- [7] Chin, C., & Osborne, J. (2008). Students' questions: a potential resource for teaching and learning science. *Studies in Science Education*, 1-39.
- [8] Higgins, J., & Moeed, A. (2017). Fostering Curiosity in Science Classrooms: Inquiring into Practice Using Cogenerative Dialoguing. *Science Education International*, 190-198
- [9] Jebolise, E., & Nwokocha, U. (2018). Sustainability-Oriented Practices of Eco-Innovation, Eco-Commitment and Organizational Performance of A Developing Economy. *World Journal of Research and Review*, 12-26.
- [10] Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2012). Benefits of collaborative learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 486 – 490.

Pelatihan dan Lomba Menulis Opini bagi Pelajar, Rohaniwan dan Umat Katolik dalam Rangka Hari Komunikasi Sosial Sedunia 2021

Budi Sutedjo Dharma Oetomo¹

¹Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25, Yogyakarta

¹ Email: budi@staff.ukdw.ac.id

Abstrak— Perayaan hari Komunikasi Sosial sedunia tahun 2021 dilangsungkan Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia secara *online* dengan tema “Datang dan Lihatlah” dalam bentuk pelatihan dan lomba menulis opini. Perayaan tersebut menjadi momentum untuk membangkitkan kesadaran umat tentang pentingnya untuk melakukan komunikasi melalui perjumpaan apa adanya, serta menggunakan media-media komunikasi secara bertanggung jawab. Persoalan utama yang dihadapi adalah meningkatkan animo umat untuk mengikutinya. Untuk mengatasi persoalan itu, diterapkan perpaduan metode pelatihan dengan lomba penulisan opini seperti tahun lalu dengan beberapa perbaikan berupa penambahan frekuensi dan durasi pelatihan. Selain itu, peserta lomba dibagi dalam tiga kategori, yaitu pelajar, rohaniwan dan umat secara umum, dan peningkatan nilai dan penambahan jumlah hadiah berupa uang pembinaan, serta penambahan kuota karya nominator yang dibukukan. Ternyata, perbaikan metode tersebut telah mendorong peningkatan jumlah peserta hingga 25% dibandingkan tahun sebelumnya. Penambahan banyak terjadi pada kategori pelajar dan rohaniwan, khususnya para biarawati Katolik. Opini yang tersaji pun sangat beragam dan mendalam. Jadi, perbaikan metode itu penting dan berdampak pada peningkatan partisipasi umat dari semua kategori, bahkan umat yang belum memiliki keterampilan menulis opini pun berani ambil bagian dalam kegiatan tersebut.

Kata kunci— hari komunikasi sosial sedunia, komunikasi sosial, lomba menulis opini, pelatihan online menulis opini.

Abstract— The celebration of the World Social Communications Day in 2021 was held by the Indonesian Bishops Conference's Social Communications Commission by online with the theme "Come and See" in the form of training and opinion writing competitions. The celebration became a momentum to raise people's awareness about the importance of communicating through real-life encounters, as well as using communication media responsibly. The main problem faced is increasing the interest of the people to follow it. To

overcome this problem, a combination of training methods and opinion writing competitions was applied as last year with several improvements in the form of increasing the frequency and duration of the training. In addition, the participants of the competition were divided into three categories, namely students, clergy and people in general, and increasing the value and increasing the number of prizes in the form of coaching money, as well as increasing the quota of nominees' works that were recorded. It turned out that the improvement of the method had boosted the number of participants by up to 25% compared to the previous year. Many additions occurred in the category of students and clergy, especially Catholic nuns. Opinions presented are also very diverse and profound. So, improving the method is important and has an impact on increasing the participation of people from all categories, even people who do not yet have the skills to write opinions dare to take part in these activities.

Keywords— world social communication day, social communication, opinion writing contest, opinion writing online training.

VI. PENDAHULUAN

Setiap tahun, pada minggu Paskah ke VII [1], umat Katolik di seluruh dunia merayakan hari Komunikasi Sosial se-dunia. Pada tahun ini, puncak perayaan tersebut dilakukan pada hari Minggu, 16 Mei 2021 yang lalu.

Umat Katolik dari 37 Keuskupan di Indonesia pun tidak ketinggalan untuk ikut merayakannya. Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia (KomSos KWI) menyelenggarakan sejumlah kegiatan untuk memeriahkan perayaan tersebut, antara lain dengan melakukan kegiatan pelatihan dan lomba dengan tujuan untuk mensosialisasikan pesan Paus Fransiskus yang diberi tema “Datang dan Lihatlah: berkomunikasi dengan menjumpai orang lain apa adanya”. Tema tersebut terinspirasi dari Injil Yohanes 1:46 [2].

Perayaan hari Komunikasi Sosial se-dunia itu menjadi momentum untuk membangkitkan kesadaran umat tentang pentingnya untuk melakukan komunikasi melalui perjumpaan apa adanya, serta menggunakan media-media komunikasi secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, Komisi KomSos KWI telah mengemas aneka kegiatan yang dilangsungkan secara *online* pada tahun ini, meliputi:

1. Pelatihan dan lomba penulisan opini
2. Komsoslympics 2021
3. Pelatihan dan lomba cipta lagu
4. Pelatihan dan lomba cipta konten kreatif digital
5. Pelatihan dan lomba *podcast* pewartaan
6. Pelatihan dan lomba video bercerita
7. Pelatihan dan lomba penulisan artikel di media massa

Semua kegiatan lomba untuk memeriahkan perayaan tersebut diawali dengan proses pelatihan, karena komisi KomSos KWI dan Keuskupan memiliki misi untuk mempersiapkan umat, agar mereka mampu berkomunikasi dengan memanfaatkan aneka media secara kreatif, inovatif dan efektif.

Masing-masing kegiatan dimulai dari bulan April 2021 dan berpuncak pada perayaan hari Komunikasi Sosial se-dunia, termasuk di antaranya pelatihan dan lomba menulis opini bagi para pelajar, rohaniwan dan umat Katolik Indonesia (Gambar 1).



Gambar 1. Flyer Pelatihan dan Lomba Penulisan Opini

Kegiatan serupa pernah dilakukan pada perayaan hari Komunikasi Sosial se-dunia ke-54 tahun 2020 yang lalu. Dari pengalaman penyelenggaraan tahun lalu, maka pada penyelenggaraannya yang ke-2 pada tahun ini telah dilakukan perubahan-perubahan, agar kegiatan pelatihan dan lomba menulis opini tersebut dapat lebih menarik minat umat untuk terlibat dan berpartisipasi dalam

mengungkapkan pendapatnya[3] terhadap pesan Paus Fransiskus dalam peringatan hari Komunikasi Sosial se-dunia tersebut.

VII. PERMASALAHAN

Persoalan yang dihadapi oleh komisi Komunikasi Sosial KWI adalah meningkatkan animo umat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, khususnya dalam pelatihan dan lomba opini, karena terkait dengan peran komisi untuk mensosialisasikan pesan Paus Fransiskus dan meningkatkan partisipasi umat dalam menanggapi pesan tersebut yang dituangkan dalam bentuk tulisan opini.

Keikutsertaan umat dalam mengungkapkan pendapat tersebut sangat penting, karena partisipasi umat itu menunjukkan keberlangsungan komunikasi dua arah antara Paus Fransiskus yang diwakili oleh komisi Komunikasi Sosial KWI dengan umat.

VIII. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan dan lomba menulis opini dalam rangka perayaan hari Komunikasi Sosial se-dunia ke-55 diselenggarakan oleh Komisi KomSos KWI dengan tahapan dari persiapan hingga pasca kegiatan sebagai berikut:

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan lebih awal dibandingkan dengan persiapan kegiatan yang sama pada tahun lalu. Kegiatan pada tahap persiapan ini dilakukan sebagai berikut:

1. Akhir Januari 2021 dilakukan koordinasi Badan Pengurus Komisi KomSos KWI untuk mendalami draft pesan Paus Fransiskus pada hari Komunikasi Sosial se-dunia dengan tema pokok “Datang dan Lihatlah” (Gambar 2).



Gambar 2. Sampul pesan Bapa Suci Paus Fransiskus pada hari Komunikasi Sosial se-dunia ke-55

2. Bulan Februari 2021 dilakukan pembentukan panitia pelaksana dan penentuan koordinator dan

narasumber untuk kegiatan pelatihan dan lomba opini dengan susunan sebagai berikut:

- a. Budi Sutedjo Dharma Oetomo, S.Kom., MM, Dosen FTI-UKDW, Penggagas Indonesia Menulis, Peraih Sertifikat Penghargaan Museum Rekor-Dunia Indonesia (MURI) dan Lembaga Prestasi Indonesia Dunia (LEPRID) di bidang penulisan, Anggota Badan Pengurus Komisi KomSos KWI selaku koordinator kegiatan, narasumber pelatihan dan ketua dewan juri lomba penulisan opini.
 - b. Prof. Dr. Richardus Eko Indrajit, Guru Besar bidang Komputer Perbanas Institute, Rektor Pradita University Jakarta, Anggota Badan Pengurus Komisi KomSos KWI selaku anggota dewan juri lomba penulisan opini.
 - c. Dr. Puspita, Dosen Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia, Anggota Badan Pengurus Komisi KomSos KWI selaku anggota dewan juri lomba penulisan opini.
 - d. RD. Samuel Sirampun, Ketua Komisi KomSos Keuskupan Agung Makassar, Anggota Badan Pengurus Komisi KomSos KWI selaku anggota dewan juri lomba penulisan opini.
 - e. RD. Anthonius Steven Lalu, Sekretaris Komisi Komunikasi Sosial (KomSos) KWI, selaku anggota dewan juri lomba penulisan opini.
3. Selanjutnya, panitia menetapkan jadwal dari tahapan pelaksanaan pelatihan dan lomba penulisan opini (Gambar 3) sebagai berikut:

JADWAL TAHAPAN PELATIHAN & LOMBA OPINI HARI KOMUNIKASI SOSIAL SEDUNIA KE-55 TAHUN 2021	
a. PENGUMUMAN	: 28 Mar-16 Apr
b. PEMBEKALAN & ORIENTASI LOMBA	: 17 & 24 Apr
c. PENGIRIMAN KARYA	: 25 Apr-07 Mei
d. PENJURIAN	: 08-12 Mei
e. PENGUMUMAN	: 14 Mei
f. EVALUASI LOMBA	: 15 Mei
g. PENERBITAN KARYA	: 16 Mei-30 Sep

Gambar 3. Rincian jadwal pelaksanaan pelatihan dan lomba penulisan opini

4. Pengumuman kegiatan pelatihan dan lomba penulisan opini melalui laman Web mirifica.net (Gambar 4) yang merupakan sarana komunikasi resmi Gereja Katolik Indonesia dan didukung penyebarluasannya oleh jejaring Komisi KomSos Keuskupan seluruh Indonesia, sehingga informasi

tersebut dapat diterima oleh Gereja, Sekolah, Seminari, Biara-biara dan umat Katolik seluruh Indonesia. Untuk menghimpun data pendaftar disediakan *e-form* [4].

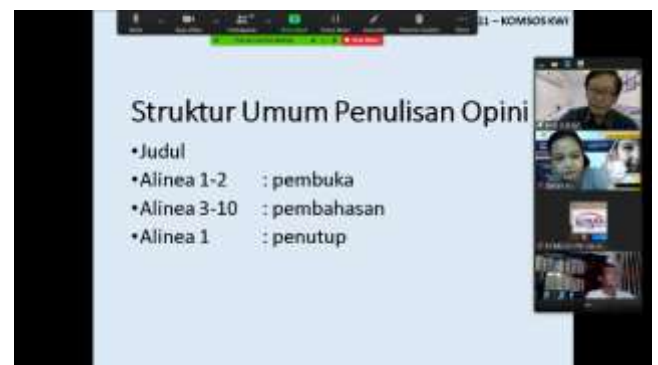


Gambar 4. Tampilan awal pengumuman di Web mirifica.net

B. Tahap Pelatihan

Pada tanggal 17 dan 24 April 2021 dilakukan pelatihan penulisan opini secara *online* melalui aplikasi Zoom [5]. Bertindak selaku narasumber tunggal yaitu Budi Sutedjo Dharma Oetomo, S. Kom., MM yang menyetengahkan beberapa materi (Gambar 5) yang terdiri dari:

1. Teknik Penulisan Opini (pendapat subyektif)
2. Teknik Penulisan Artikel (pendapat objektif)
3. Pendalaman pesan Paus Fransiskus: "Datang dan Lihatlah"



Gambar 5. Pelaksanaan pelatihan penulisan opini Hari Komunikasi Sosial se-dunia 2021

C. Tahap Praktik Penulisan Opini

Setelah peserta mengikuti pelatihan penulisan opini yang dilakukan sebanyak dua sesi, peserta diberi waktu untuk menuliskan pendapatnya terhadap pesan Paus Fransiskus yang bertajuk "Datang dan Lihatlah" tersebut mulai 17 April – 7 Mei 2021. Bagi peserta yang telah selesai menyusun tulisan opininya dapat mengirimkan ke alamat email panitia mulai tanggal 25 April-7 Mei 2021.

Saat peserta praktik menulis opini, peserta diberi kesempatan untuk berkonsultasi dengan narasumber melalui grup WA [6] yang disediakan oleh panitia. Konsultasi peserta melalui grup WA tersebut dirancang

dengan tujuan supaya pertanyaan dari peserta yang satu dapat menjadi pembelajaran bagi peserta yang lain.

Pada hari terakhir pengumpulan karya, tercatat sebanyak 109 orang yang mengumpulkan opininya. Jumlah itu meningkat 25% dari tahun sebelumnya, dimana jumlah peserta pada tahun sebelumnya hanya 87 orang. Dari 109 peserta tersebut terbagi dalam kategori umum 49 orang, kategori rohaniwan 34 orang dan kategori pelajar (dan mahasiswa) 26 orang.

D. Tahap Penjurian

Sesuai jadwal, penjurian dilakukan pada tanggal 8-12 Mei 2021. Namun, karena jumlah tulisan yang masuk sangat banyak, maka proses penjurian berlangsung hingga tanggal 15 Mei 2021.

Proses penjurian berlangsung 3 tahap, dimana pada tahap pertama, tulisan peserta diseleksi dengan kriteria umum [7], yaitu:

1. Keterkaitan opini dengan pesan Paus Fransiskus.
2. Sistematika atau struktur alur opini.
3. Kreativitas dalam menemukan sudut pandang atau keunikan gagasan dalam menanggapi pesan Paus.
4. Ketajaman tanggapan penulis.
5. Daya ajak atau daya gerak bagi pembaca untuk berbuat sesuai pesan Paus.
6. Gaya bahasa yang komunikatif dan kemudahan untuk dipahaminya pendapat penulis.

Dari proses penjurian tahap pertama itu ditetapkan 43 nominator yang terdiri dari 15 orang peserta umum, 16 orang peserta rohaniwan dan 12 orang peserta pelajar. Jumlah nominator banyak, karena memang tulisan opini mereka tergolong menarik, kreatif dalam menemukan sudut pandang, serta komunikatif.

Selanjutnya, pada tahap kedua, dewan juri kembali membaca tulisan peserta nominator dan berusaha untuk menetapkan 5 karya yang dipilih menjadi kandidat juara untuk masing-masing kategori berdasarkan 6 kriteria umum dengan fokus pada kriteria kreativitas, ketajaman dan daya ajak. Tahap terakhir dari penjurian adalah menentukan urutan juara 1-3 dan juara harapan 1-2 dari masing-masing kategori.

Hasil penjurian berupa daftar juara 1-3, juara harapan 1-2 dan nominator dikirimkan oleh dewan juri kepada sekretariat komisi KomSos KWI melalui email untuk dirancang bentuk pengumumannya.

E. Tahap Evaluasi Karya

Kegiatan pelatihan dan lomba penulisan opini ini tidak berhenti pada saat ditetapkannya juara. Namun, pada tanggal 15 Mei 2021, kembali diselenggarakan pertemuan, dimana ketua dewan juri memberikan ulasan dan evaluasi terhadap tulisan peserta yang telah dibaca dan dinilai oleh dewan juri (Gambar 6).

Tujuan dari pertemuan evaluasi karya [8] tersebut adalah peserta mengetahui kekurangan atau alasan peserta tidak menjadi nominator atau bahkan menjadi juara, agar mereka dapat menghasilkan tulisan opini yang lebih baik lagi di masa mendatang.



Gambar 6. Pertemuan evaluasi karya

F. Tahap Pengumuman Juara

Pengumuman dilangsungkan pada puncak perayaan Hari Komunikasi Sosial se-dunia pada hari Minggu, 16 Mei 2021 (Gambar 7). Selanjutnya, sekretariat Komisi KomSos KWI mengirimkan pemberitahuan resmi dan informasi proses transfer hadiah berupa uang pembinaan. Kepada narasumber, dewan juri dan seluruh peserta diberikan sertifikat sebagai kenang-kenangan dari kegiatan pelatihan dan lomba penulisan opini hari Komunikasi Sosial se-dunia 2021.



Gambar 7. Daftar juara lomba penulisan opini dalam rangka Hari Komunikasi Sosial se-dunia ke-55

G. Tahap Penerbitan Tulisan

Selanjutnya, tulisan opini dari peserta yang menjadi juara dan nominator, beserta tulisan dari narasumber, dewan juri dan anggota Badan Pengurus Komisi KomSos KWI diproses untuk diterbitkan dalam bentuk *e-book* bunga rampai. *E-book* tersebut direncanakan diterbitkan pada penutupan bulan Kitab Suci tanggal 30 September 2021.

IX. HASIL DAN PEMBAHASAN

Animo peserta merupakan persoalan atau kekhawatiran utama panitia penyelenggara pelatihan dan lomba penulisan opini. Panitia mengatasi persoalan animo peserta tidak dengan meningkatkan frekuensi promosi, melainkan dilakukannya perbaikan terhadap metode pelaksanaannya, yaitu:

1. Perbaikan metode pelatihan [9] dari segi frekuensi. Dibandingkan dengan penyelenggaraan tahun sebelumnya, frekuensi pelatihan ditingkatkan menjadi dua kali lipat dan durasi waktu ditambah dari semula 2 jam menjadi 3 jam. Tujuan perbaikan metode pelatihan ini untuk meraih penulis pemula yang masih membutuhkan pembekalan tentang teknik penulisan opini dan motivasi untuk menumbuhkan kepercayaan diri [10].
2. Pengelompokan peserta lomba dalam tiga kategori, yaitu pelajar, rohaniwan dan umat secara umum. Peserta yang tergolong pelajar yaitu siswa SMA atau SMK dan mahasiswa. Peserta yang tergolong rohaniwan yaitu pastor, bruder (biarawan) dan suster (biarawati). Pemisahan peserta lomba dalam tiga kategori ini untuk menempatkan peserta dalam ruang kompetisi yang seimbang.
3. Hadiah berupa uang pembinaan ditingkatkan jumlah dan nilainya, serta penambahan kuota tulisan nominator yang akan dibukukan. Insentif-insentif tersebut ditingkatkan untuk menumbuhkan motivasi peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan [11] dan lomba penulisan opini.

Ternyata, perbaikan metode tersebut telah mendorong peningkatan jumlah peserta hingga 25% dibandingkan tahun sebelumnya. Penambahan banyak terjadi pada kategori pelajar dan rohaniwan khususnya biarawati. Tulisan-tulisan opini yang dihasilkan pun sangat beragam dan mendalam. Jumlah tulisan opini yang menjadi nominator meningkat drastis dari 13 buah pada tahun 2020 menjadi 43 pada tahun 2021.

Seiring dengan peningkatan animo, ditemukan adanya kategori yang ambigu bagi kriteria pelajar dan mahasiswa. Dimana, pada saat penentuan kategori itu, panitia membayangkan peserta adalah siswa SMA/ SMK dan mahasiswa Diploma dan mahasiswa S1, sedangkan dalam kenyataannya ada mahasiswa S2 dan S3 yang ikut mendaftarkan diri, sehingga ruang kompetisi untuk kategori

pelajar menjadi tidak seimbang. Selain itu, terjadi kebingungan untuk peserta dengan status sebagai frater (calon pastor) yang umumnya dipandang umat tergolong sebagai rohaniwan, tetapi berdasarkan hukum Gereja, mereka belum tergolong sebagai rohaniwan, karena mereka belum ditahbiskan (dilantik) menjadi pastor (imam).

Ditilik dari materi pelatihan yang diberikan narasumber, maka dapat dipastikan bahwa peserta dapat membedakan tulisan opini (pendapat subjektif) dan tulisan artikel (pendapat objektif). Tulisan opini berisi pendapat spontan penulis terhadap kejadian, fenomena atau unsur-unsur fakta yang dirumuskan sebagai 5W+1H, sedangkan artikel berisi pendapat objektif penulis terhadap kejadian, fenomena atau unsur-unsur fakta, dimana objektivitas pendapat penulis ditunjukkan dengan adanya rujukan pada pendapat tokoh, peneliti, ilmuwan, akademisi atau penulis lainnya. Setelah memahami perbedaan tulisan opini subjektif dan objektif itu, selanjutnya, peserta diberi kesempatan untuk menentukan jenis tulisan opini yang akan dituliskan.

Dari total 109 peserta yang mendaftar lahir 109 tulisan opini. Hal itu menunjukkan bahwa:

1. Peserta yang mendaftar benar-benar mau berlatih menjadi penulis opini. Sebagian besar dari peserta merupakan penulis pemula.
2. Dalam diri mereka pun tumbuh rasa percaya diri atas karya yang dihasilkan, sehingga mereka berani mengikutsertakan hasil karyanya dalam lomba.
3. Partisipasi peserta tidak semata-mata digerakkan oleh insentif yang nilai lebih besar dan lebih banyak jumlahnya, melainkan diidentifikasi adanya pertumbuhan inisiatif dari dalam diri peserta yang tampak dari keikutsertaannya secara penuh saat pelatihan dan kesesuaian karya dengan pola yang diajarkan dalam pelatihan. Inisiatif itu akan menjadi modal dasar untuk bertumbuh menjadi penulis profesional di masa yang akan datang.

Kesempatan konsultasi melalui WA grup menjadi sarana bagi peserta untuk memastikan opini yang ditulis sesuai dengan kriteria lomba. Selain itu, konsultasi dapat meningkatkan kualitas tulisan yang disusun peserta, karena mereka mendapatkan sudut pandang – sudut pandang atau inspirasi-inspirasi baru dari narasumber. Sementara itu, evaluasi karya menjadi sarana bagi peserta untuk mengetahui bagian-bagian dari tulisan yang masih perlu diperbaiki, sehingga kelak mereka dapat menghasikan tulisan-tulisan yang lebih fokus, kreatif sudut pandang dan bahasanya, serta memiliki daya ajak bagi pembaca.

Usaha panitia untuk membukukan hasil karya peserta perlu dibudayakan, agar umat pada khususnya dan masyarakat pada umumnya memiliki pustaka-pustaka bacaan baru yang berisi pandangan-pandangan dan bahasan-bahasan terhadap pesan-pesan terkini dari pimpinan Gereja sekaligus tokoh dunia.

X. KESIMPULAN

Usaha perbaikan terhadap metode pelaksanaan kegiatan pelatihan dan lomba yang dilakukan panitia sangat berdampak pada peningkatan partisipasi umat dari semua kategori, bahkan umat yang belum terampil menulis opini pun berani ambil bagian dalam kegiatan tersebut, karena mereka diberi pelatihan dan kesempatan untuk berkonsultasi selama proses penulisan. Peningkatan animo peserta mencapai 25% membuktikan bahwa perbaikan metode pelaksanaan itu menjadi solusi yang tepat.

Umat membutuhkan model lomba yang dipadukan dengan kegiatan pelatihan. Perpaduan lomba dengan pelatihan itu terbukti telah mampu membangun inisiatif, motivasi dan keberanian peserta yang tergolong belum terampil menulis opini untuk ikut ambil bagian dalam lomba. Selain itu, pelatihan yang dilengkapi dengan kesempatan konsultasi telah menunjang peserta untuk menghasilkan tulisan yang sesuai dengan kriteria lomba dan kualitas untuk dipilih menjadi nominator bahkan juara lomba.

Publikasi karya yang dikemas dalam bentuk *e-book* telah memotivasi peserta untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas, agar mereka dapat ikut berpartisipasi dalam mencerdaskan umat dan masyarakat melalui penyediaan pustaka elektronik.

Untuk penyelenggaraan kegiatan sejenis pada tahun 2022 yang akan datang, maka panitia perlu membuat kategori khusus bagi mahasiswa S2 dan S3, serta memperjelas kategori dari peserta dengan status sebagai frater (seminaris).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Komisi Komunikasi Sosial Konferensi

Waligereja Indonesia yang telah menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut dan melibatkan penulis dalam beberapa peran, baik sebagai narasumber, koordinator lomba dan tim juri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia. (2021). *Tata Perayaan Ekaristi Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-55*. Jakarta: Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia.
- [2] Fransiskus. (2021). *Datang dan Lihatlah: berkomunikasi dengan menjumpai orang lain apa adanya*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- [3] Bailey, S. (2011). *Academic Writing*. New York: Routledge.
- [4] Charolina, Y., & Honny. (2021). Pemamfaatan Aplikasi Googleform Dalam Pembelajaran Bagi Guru Pada Masa Pandemi. *Paradigma*, 17-24.
- [5] Monica, J., & Fitriawati, D. (2020). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Media Pembelajaran Online Pada Mahasiswa Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Communio*, 1630-1640.
- [6] Khasanah, Nasan, E., & Jus'aini. (2021). Efektifitas Media Whatsapp Group Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 47-65.
- [7] Oetomo, B. S. (2020). Pelatihan Menulis Opini secara Online bagi Umat Katolik Indonesia dalam rangka Hari Komunikasi Sosial sedunia ke-54. *Sendimas 2020* (pp. 213-216). Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- [8] Haryanto. (2020). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press.
- [9] Sarwade, W. K., & Sharma, D. (2018). Study on Training Effectiveness of training Methods and Techniques of Employees Working in Corporate Sector. *Iaetsd Journal For Advanced Research In Applied Sciences*, 209-223.
- [10] Malureanu, A., Panisoara, G., & Lazar, I. (2021). The Relationship between Self-Confidence, Self-Efficacy, Grit, Usefulness, and Ease of Use of eLearning Platforms in Corporate Training during the COVID-19 Pandemic. *Sustainability*, 1-20.
- [11] Docan, T. N. (2006). Positive and Negative Incentives in the Classroom: An Analysis of Grading Systems and Student Motivation. *Journal of Scholarship of Teaching and Learning*, 21-40.

Penyusunan Masterplan Kampung Purbonegaran Berbasis Potensi Lokal untuk Pengembangan Perekonomian Warga

Patricia Pahlevi Noviandri^{#1}, Wiyatiningsih^{*2}, Christian Nindyaputra Octarino^{#3}

^{#Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana}

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25, Yogyakarta

¹patriciapahlevi@staff.ukdw.ac.id

³christian.octarino@staff.ukdw.ac.id

^{*2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen Duta Wacana}

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25, Yogyakarta

²wiyatiningsih@staff.ukdw.ac.id

Abstrak—Keterbatasan lahan Kota Yogyakarta seringkali menjadi kendala dalam penataan dan pemanfaatan ruang kota. Untuk itu diperlukan perencanaan ruang yang lebih komprehensif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Mempertimbangkan hal tersebut, pemerintah Kota Yogyakarta mengembangkan program Gandeng Gendong sebagai sarana kolaborasi lima unsur (5K – kota, korporasi, kampus, kampung, dan komunitas). Sebagai bagian dari unsur 5K, tim PkM UKDW terlibat dalam implementasi program Gandeng Gendong melalui kegiatan penyusunan masterplan Kampung Purbonegaran di Kelurahan Terban. Penyusunan masterplan ini dilakukan dengan metode perancangan partisipatif yang melibatkan warga melalui wawancara dan focus group discussion. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara yang diawali dengan identifikasi potensi lokal Kampung Purbonegaran sebagai kampung budaya, sayur, dan herbal. Kegiatan ini dilakukan selama 2 tahun (2020-2021) dengan mitra adalah Kampung Purbonegaran pada tahun pertama dan selanjutnya dengan Kelompok Kerja Kampung Keluarga Berkualitas (KB) Purbonegaran yang bertugas untuk mengembangkan kesejahteraan dalam bidang sosial dan ekonomi. Masterplan ini disusun dengan strategi pemetaan potensi, permasalahan, kekuatan, dan kelemahan dari Kampung Purbonegaran. Dengan demikian, masterplan yang dihasilkan diharapkan dapat tepat sasaran. Hasil dari kegiatan PkM ini berupa masterplan yang berisi program-program pembangunan sarana dan prasarana yang diprediksikan akan berdampak bagi kehidupan warga, antara lain Lorong Strawberry, Belik Kids Sanggar Belajar, Taman Ekologi, Lorong Bambu dan meeting point, serta kios portable yang digunakan untuk kewirausahaan Kampung KB Purbonegaran.

Kata kunci—Gandeng Gendong, Kampung Purbonegaran, masterplan, perancangan partisipatif, kewirausahaan

Abstract—The limited land in the city of Yogyakarta is often an obstacle in the arrangement and utilization of urban space. This requires a more comprehensive spatial planning involving all stakeholders. Considering this, the Yogyakarta City government developed the Gandeng Gendong program as a means of collaboration with five elements (city, corporation, campus, village, and community). As part of the 5K element, the UKDW Community Service team was involved in implementing the Gandeng Gendong program through the preparation of the Purbonegaran Kampong master plan in Terban Village. The preparation of this master plan was carried out using a participatory design method that involved residents through interviews and focus group discussions. Data were obtained through observation and interviews, which began with the identification of the local potential of Kampong Purbonegaran as a village of culture, vegetables, and herbs. This activity was carried out for 2 years (2020-2021) with partners namely Purbonegaran Kampong in the first year and thereafter with the Purbonegaran Keluarga Berkualitas (KB) Working Group whose task was to develop welfare in the social and economic fields. This master plan was prepared with a strategy of mapping the potential, problems, strengths, and weaknesses of Purbonegaran Kampong. Thus, the resulting master plan is expected to be right on target. The results of this community service activity are in the form of a master plan containing facilities and infrastructure development programs that are predicted to have an impact on people's lives, including Strawberry Lorong, Belik Kids Learning Studio, Ecology Park, Bamboo Lorong and meeting points, as well as portable kiosks used for entrepreneurship of Keluarga Berkualitas (KB) Purbonegaran.

Keywords—gandeng gendong, kampong purbonegaran, masterplan, participatory design, entrepreneurship

I. PENDAHULUAN

Kota merupakan sebuah ekologi dari berbagai makhluk hidup yang melakukan aktivitas [1]. Kota memiliki permasalahan yang kompleks dan tidak dapat diselesaikan hanya pada satu layer saja. Permasalahan tersebut beranjak pada permasalahan sosial yang menimbulkan permasalahan ekonomi, yang selanjutnya berdampak pada masalah lingkungan. Perencanaan kota yang menggunakan pendekatan *Sustainable Development* memiliki peluang keberhasilan yang tinggi. Hal tersebut disebabkan bahwa pendekatan tersebut merupakan sebuah perencanaan pembangunan yang memikirkan 3 aspek penting yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Permasalahan sosial yang terlihat pada masyarakat Indonesia yaitu mengenai kesejahteraan masyarakat berupa kemiskinan dan ketidakmerataan [2] pembangunan sosial dan fisik. Permasalahan tersebut menjadi sangat penting dan mendasari permasalahan-permasalahan kota yang lain.

Program-program yang sudah dilakukan pemerintah dalam mengatasi permasalahan sosial perlu dilakukan evaluasi secara berkala. Banyak program pemerintah beberapa tahun yang lalu hanya menitikberatkan pada usaha pemerintah dan bersifat *Top-Bottom*. Kota Yogyakarta yang memiliki permasalahan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, menginisiasi program Gandeng Gendong. Menurut Wakil Walikota Yogyakarta pada tahun 2020 – Heroe Poerwadi, Program ini digunakan untuk pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat, khususnya percepatan penanggulangan kemiskinan dengan lebih menekankan pada pemberdayaan masyarakat [3]. Program Gandeng Gendong yang dProgram Gandeng Gendong Kerjasama lima elemen yaitu pemerintah kota, korporasi, kampus, kampung dan komunitas yang saling membantu dalam menurunkan angka kemiskinan di Kota Yogyakarta [4]. Implementasi program Gandeng Gendong ini efektif yang terlihat dari meningkatnya pemukiman kumuh menjadi pemukiman yang bersih, sehat, dan produktif. Selain itu muncul dan kuatnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Yogyakarta.

Sinergitas antara lima elemen menjadi kekuatan untuk pembangunan bidang ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Pembangunan di segala bidang dibutuhkan perencanaan yang komprehensif. Perencanaan wilayah dibutuhkan karena beberapa hal antara lain [5]:

1. Potensi wilayah
2. Kemampuan teknologi dan perubahan yang cepat dalam kehidupan manusia
3. Kesalahan perencanaan yang sudah dieksekusi di lapangan sulit diubah
4. Ketersediaan lahan

5. Tatanan wilayah

Saat ini, kebutuhan dokumen perencanaan wilayah yang perlu dimiliki sampai ditingkat Kampung berupa masterplan. Masterplan adalah perencanaan yang berdasarkan analisis wilayah kajian yang dapat memberikan suatu design guidelines. Tahun 2021, Kota Yogyakarta memasuki fase ketiga dalam implementasi Program Gandeng Gendong dengan melakukan penyusunan masterplan pada 42 Kelurahan [6]. Penyusunan masterplan ini diharapkan menjadi kegiatan integrasi antar program, sumber daya manusia, dan anggaran dari pihak-pihak yang terlibat. Penyusunan masterplan menjadi salah satu usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat yang terencana.

Pandemi COVID-19 yang telah berlangsung selama hampir 2 tahun ini, berdampak besar terhadap semua aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Beragam bisnis berbasis online bermunculan seiring dengan protokol kesehatan COVID-19 menurut WHO dan pemerintah yang mengharuskan orang untuk menjaga jarak atau *social distancing*, yang kemudian diubah menjadi *physical distancing*. Salah satu cara yang digunakan oleh WHO untuk mencegah penyebaran virus corona adalah dengan menetapkan *social distancing*, yaitu tindakan yang tidak memperkenankan orang untuk berjabat tangan dan menjaga jarak setidaknya satu meter saat berinteraksi dengan orang lain [7].

Salah satu bisnis *online* yang berkembang pada masa pandemi COVID-19 adalah bisnis kuliner dengan beraneka jenis olahan makanan. Perkembangan bisnis kuliner pada masa awal pandemi COVID-19 tahun 2020 ini bisa dipahami karena kebutuhan orang untuk mendapatkan makanan tanpa harus keluar rumah karena instruksi “*stay at home*”, di satu sisi. Di sisi lainnya, banyaknya orang yang harus bekerja di rumah atau bahkan dirumahkan dari pekerjaannya, mendorong orang untuk mencari sumber penghasilan baru yang dapat mengganti sumber penghasilan sebelumnya. Fenomena bisnis kuliner *online* ini terjadi juga pada masyarakat Kampung Purbonegaran di Kelurahan Terban, Kota Yogyakarta.

Pada tahun 2021 ini pandemi belum berakhir, namun aktivitas masyarakat sudah berjalan kembali. Roda perekonomian harus terus berputar supaya dapat mempertahankan kehidupan, demikian pula halnya yang terjadi dengan masyarakat Kampung Purbonegaran. Melalui kelompok Kampung KB (Keluarga Berkualitas) Purbonegaran, warga Kampung Purbonegaran didukung untuk mengembangkan usaha kuliner, khususnya yang berupa jajan pasar, melalui warung pagi yang dikelola oleh pengurus Kampung KB Seksi Ekonomi.

Kampung KB Purbonegaran dibentuk oleh Camat Gondokusuman, Kota Yogyakarta berdasarkan Keputusan Camat No. KEP.GK/XI/2019 tentang pembentukan

Kelompok Kerja (Pokja) Kampung Keluarga Berencana (Kampung KB) Kampung Purbonegaran. Kampung KB pertama kali dicanangkan oleh Presiden RI pada bulan Januari 2016. Kampung KB adalah satuan wilayah setingkat desa dengan kriteria tertentu dimana terdapat keterpaduan program Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga (KKB-PK) dan pembangunan sector terkait dalam upaya peningkatan kualitas hidup keluarga dan masyarakat [8]. Tujuan dari pembentukan Kampung KB yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat. Kampung KB dibentuk atas dasar untuk meningkatkan peran serta pemerintah, Lembaga non pemerintah dan swasta dalam memfasilitasi, mendampingi dan membina masyarakat untuk menyelenggarakan program KKBPK dan pembangunan sector yang terkait. Selain itu kampung KB dibentuk untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pembangunan berwawasan kependudukan. Kampung KB merupakan wahana pemberdayaan masyarakat yang bekerjasama dengan mitra-mitra lintas sector yang dilakukan secara sistemik dan sistematis.

Strategi dalam pencapaian tujuan dari Kampung KB yaitu mendekatkan pelayanan KKB-PK, Penguatan 8 fungsi keluarga, partisipasi aktif masyarakat, pembangunan terintegrasi lintas sector. Delapan fungsi keluarga yang dimaksud antara lain: fungsi agama, fungsi social budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi Pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi lingkungan. Tujuan adanya keluarga ini diharapkan keluarga Indonesia dapat menjadi keluarga yang sejahtera dan berkualitas.

Visi kelurahan terban adalah sebagai Kelurahan Budaya [9]. Visi tersebut diturunkan pada Kampung Purbonegaran yang menjadi Kampung Budaya, Sayur dan Herbal. Setelah melakukan identifikasi potensi di Kampung Purbonegaran, ditemukan bahwa Kampung Purbonegaran memiliki potensi ekonomi pada bidang kuliner. Kuliner yang dilakukan berbasis keluarga berupa jajan pasar, snack, perikanan lele, dan lainnya. Pembuatan produk dilakukan oleh keluarga-keluarga yang diakomodasi oleh kelompok kerja kampung KB Purbonegaran.

Susunan pengurus Kampung KB Purbonegaran melibatkan warga dari kedua RW yang termasuk dalam wilayah administratif Kampung Purbonegaran, yaitu RW 10 dan RW 11. Pengurus Kampung KB Purbonegaran terdiri dari berbagai bidang, salah satunya adalah Seksi Ekonomi yang mengelola kegiatan usaha mikro warga kampung, termasuk kuliner.

Kegiatan usaha di bidang kuliner di Kampung KB Purbonegaran merupakan bagian dari Usaha Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan (UPPKS) Keluarga yang dikelola oleh Seksi Ekonomi. UPPKS Keluarga di Kampung Purbonegaran mengkoordinasi usaha individu yang di antaranya adalah usaha kuliner, jahit dan laundry.

Usaha kuliner merupakan jenis usaha yang paling banyak dilakukan oleh warga Kampung Purbonegaran, baik pada skala kecil di lingkungan kampung maupun skala besar yang dapat dijangkau secara online. Upaya yang dilakukan oleh UPPKS Keluarga untuk meningkatkan penghasilan warga kampung adalah memasarkan produk kuliner yang dihasilkan oleh warga melalui warung jajan pasar yang beroperasi setiap hari pada jam 5.00 – 10.00 WIB.

Warung pagi yang dikelola oleh UPPKS Keluarga, Kampung KB Purbonegaran berada di atas trotoar yang terletak di seberang Galeria Mall. Warung ini memasarkan jajan pasar dan makanan untuk sarapan pagi yang diproduksi oleh warga Kampung Purbonegaran. Menurut Ibu Sri Lestari sebagai ketua pengelola UPPKS Keluarga, jenis makanan dan jumlahnya sangat tergantung oleh penyeter. Pada awal mula dibukanya warung pagi, banyak penyeter makanan yang berpartisipasi, namun pada perkembangannya hanya sebagian penyeter makanan yang masih bertahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka Bapak Hadi Sutarmanto, Ketua LPMK Kelurahan Terban memiliki gagasan untuk melakukan inovasi terhadap usaha kuliner Kampung KB Purbonegaran, supaya lebih berdaya saing dan pada akhirnya dapat meningkatkan penghasilan dari pemasaran produk kulinernya. Oleh karenanya, Kampung KB Purbonegaran mengajukan permohonan pendampingan kepada Tim Pengabdian kepada Masyarakat UKDW sebagai kelanjutan dari program PkM tahun 2020 yang menghasilkan luaran berupa Masterplan Kampung Purbonegaran.

Penurunan kondisi perekonomian warga Kampung Purbonegaran pandemi COVID-19 mendorong warga kampung dan pemerintah Kelurahan Terban untuk berupaya memulihkan kondisi perekonomiannya (Kelurahan Terban, 2021). Salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan kualitas produk usaha kuliner yang dikelola oleh Usaha Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan (UPPKS) Keluarga di bawah koordinasi Kampung KB Purbonegaran. Namun, keterbatasan sumber daya manusia dalam mengembangkan usaha kuliner yang lebih kreatif dan berdaya saing menjadi kendala untuk mewujudkan upaya tersebut. Oleh karenanya, Kampung KB Purbonegaran melakukan kemitraan dengan kampus UKDW, melalui Tim PkM, untuk melakukan pendampingan usaha kuliner kreatif yang dapat meningkatkan pemasaran produk kulinernya. Kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan ruang gerak pada masa pandemi, sehingga upaya pendampingan secara fisik tatap muka pada kelompok usaha mikro di Kampung Purbonegaran ini sangat terbatas.

Usaha Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan (UPPKS) Keluarga, Kampung KB (Keluarga Berkualitas) Purbonegaran memiliki sarana dan prasarana usaha kuliner

yang lebih menarik sehingga dapat meningkatkan pemasaran produk kulinernya. Sasaran program Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah kelompok masyarakat yang tergabung dalam Usaha Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan (UPPKS) Keluarga, Kampung KB (Keluarga Berkualitas) yang bergerak di bidang kuliner.

II. METODE PELAKSANAAN

Program ini dilaksanakan di Kampung Purbonegaran, Kelurahan Terban, Yogyakarta. Adapun secara lebih spesifik target area yang menjadi kajian adalah wilayah yang berada dalam lingkup RW 10 dan 11. Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan pembuatan masterplan Purbonegaran yang didapatkan dari metode FGD. Proses penyusunan masterplan di Kampung Purbonegaran ini menggunakan metode *Forum Group Discussion* yang bertujuan untuk melibatkan partisipasi masyarakat setempat. Melalui FGD diharapkan masyarakat setempat aktif dalam menyumbangkan pemikiran-pemikiran untuk mengembangkan lingkungan tempat tinggalnya.



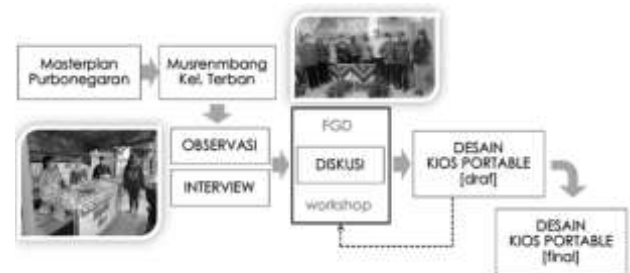
Gambar 1. lokasi Kampung Purbonegaran

Setelah Masterplan Purbonegaran selesai dilanjutkan Musrembang Kelurahan Terban. Kegiatan ini digunakan untuk memotivasi kampung yang lain untuk melakukan perencanaan secara terintegrasi. Langkah selanjutnya adalah observasi lapangan dan interview terkait dengan kebutuhan desain yang bertujuan pengembangan ekonomi. Selanjutnya dilanjutkan FGD dan kegiatan workshop.

Peserta yang terlibat dalam kegiatan FGD dan Workshop adalah masyarakat Kampung Purbonegaran dan secara khusus kelompok Kampung KB (Keluarga Berkualitas). FGD merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan oleh pembuat keputusan karena lebih mudah untuk memahami sikap, keyakinan dan ekspresi dan istilah yang biasa digunakan oleh peserta (Paramita dan Kristiana, 2013). *Workshop* dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan, sosial, dan ekonomi warga kampung. *Workshop* merupakan program

informal yang memiliki metode pelaksanaan belajar mengajar dan mendorong para peserta untuk aktif (Suprayekti dan Anggraeni, 2017). Kedua metode tersebut menekankan pada proses partisipatif yang dirancang terstruktur antara kebijakan pemerintah dengan kebutuhan warga Kampung Purbonegaran.

Berkaitan dengan masa pandemi, beberapa tahapan kegiatan perlu disesuaikan menggunakan metode daring, ataupun luring dengan penerapan protokol Kesehatan yang ketat dan jumlah peserta yang dibatasi.



Gambar 2. Metode Pelaksanaan kegiatan PkM Pengembangan Ekonomi Warga Purbonegaran

Setelah terjadi diskusi dengan Pengurus Kampung Purbonegaran dan Pengurus Kelompok KB, maka masuk kedalam tahap desain. Proses diskusi ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan berlangsung secara bolak-balik agar mendapatkan desain yang sesuai dengan Kampung Purbonegaran. Di tahap akhir kegiatan ini yaitu finalisasi desain kios portable berupa gambar-gambar teknis kios yang telah diusulkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan masyarakat Kampung Purbonegaran yang bervariasi menghasilkan banyak potensi yang dapat dikembangkan. Selain potensi, di dalam kampung ini juga terdapat banyak kelemahan yang muncul dalam pengembangan branding kampung. Oleh sebab itu, dalam perencanaan program perlu adanya analisis SWOT untuk memahami kebutuhan dalam pengembangan branding kampung yang sesuai dengan arahan pemerintah dan kondisi yang ada di lokasi. Kampung Purbonegaran memiliki keunikan pada setiap lorong kampung, seperti kebun strawberry vertikal, kebun herbal milik perorangan, rumah-rumah kuno peninggalan masa lalu serta posko kegiatan anak-anak "Belik Kids". Keberadaan fasilitas dan kondisi lasekap kampung Purbonegaran tersebut menjadi potensi yang kuat untuk memperbaiki branding Kampung Purbonegaran.

Adapun potensi yang dimiliki oleh Kampung Purbonegaran adalah sebagai berikut.

- 1) Letak kampung yang strategis, berada di tengah kota.

- 2) Adanya kelompok kewirausahaan kampung yaitu wirausaha lele, kelompok Belik HIPSA (Budaya Eman Lingkungan Idaman Kita Hijau, Indah, Bersih Aman), dan kelompok batik Kampung Purbonegaran
- 3) Warga yang senang menanam Tanaman Obat Keluarga
- 4) Adanya perkumpulan Belik Kids yang menjadi tempat anak-anak belajar
- 5) Sanggar budaya seni dan karawitan (keroncong Purbanada, keroncong Purbo Rahayu, kelompok tari anak)
- 6) Bentuk bangunan limasan yang memperlihatkan arsitektur vernacular yang menarik
- 7) Adanya banyak kelembagaan yang aktif diantaranya PKPM, Panmukti Loyo, YBM (sekolah minggu dan TPA), Panca Tohib (ketertiban), Posyandu untuk remaja, balita, dan lansia, Kampung Tangguh Bencana (KTB), Kampung KB, Pusat Informasi Remaja (PIK.R).
- 8) Warga yang Sebagian besar merupakan pelaku bisnis seperti jahit, warung makan, toko kelontong, asrama, salon, kos-kosan, clothing, laundry, gas, dan kuliner.
- 9) Tingkat kerukunan warga yang tinggi dengan adanya kelembagaan dan kegiatan warga yang dilakukan secara periodik.

Potensi-potensi ini menjadi titik awal dalam mengenal kondisi lokal yang menjadi sumber pengembangan ekonomi, social budaya, dan lingkungan.

Identifikasi kelemahan menjadi penting untuk mengingatkan kebutuhan akan program pengembangan. Kelemahan yang dimiliki oleh Kampung Purbonegaran adalah sebagai berikut.

- 1) Belum ada program-program yang terarah yang mampu mewujudkan branding kampung
- 2) Belum maksimal dalam penataan fisik kampung yang mampu dijual untuk wisata
- 3) Bangunan yang memiliki keindahan arsitektur perlu diperhatikan dan diperbaiki
- 4) Lahan yang terbatas (permukiman padat sedang)
- 5) Warga sulit mendapatkan modal dan melakukan pemasaran produk yang dihasilkan
- 6) Warga kurang memiliki motivasi / inisiatif untuk berkembang
- 7) Jumlah lansia yang tinggi

Kelemahan yang ada lebih banyak terkait program, pemanfaatan lahan, perekonomian, dan kriteria warga. Kelemahan-kelemahan ini bersifat mudah berkembang/dinamis. Oleh sebab itu, peluang untuk merubah kelemahan menjadi kekuatan.

Letak Kampung Purbonegaran yang berada di tengah kota memberikan banyak peluang. Peluang-peluang tersebut antara lain.

- 1) Kondisi sosial masyarakat yang guyup dan rukun

- 2) Masyarakat yang memiliki budaya menanam sayur dan tanaman obat keluarga
- 3) Masyarakat yang memiliki jiwa entrepreneurship
- 4) Masyarakat yang mau berkembang dan belajar
- 5) Kampung memiliki modal fisik dan modal sosial yang masih dapat ditingkatkan
- 6) Munculnya platform online seperti Gojek, Grab, dan Maxim yang dapat membantu usaha warga.

Identifikasi kondisi lokal yang dilakukan melalui FGD belum semuanya dapat memotret kondisi Kampung Purbonegaran. Identifikasi kekuatan dan kelemahan dapat dilakukan dengan mudah oleh peserta FGD, namun berbeda halnya dengan perumusan peluang dan tantangan. Hal ini mencerminkan masih terbatasnya kemampuan warga kampung dalam merefleksikan kondisinya, sehingga perumusan konsep pengembangan kampung juga harus dilakukan secara bertahap. Meski demikian, dapat disebutkan bahwa secara tidak langsung warga Kampung Purbonegaran menyadari bahwa lokasi kampung yang berada di kawasan pusat komersial dapat menjadi peluang sekaligus ancaman bagi Kampung Purbonegaran. Peluang diperoleh melalui fungsi sebagai kawasan penyangga pusat bisnis yang dapat menjadi sumber mata pencaharian bagi warga kampung. Ancaman dapat ditimbulkan oleh kehadiran pendatang yang berpengaruh terhadap menurunnya kualitas interaksi antar warga kampung.



Gambar 3. Masterplan Kampung Purbonegaran, Kelurahan Terban, Kota Yogyakarta [9]

Seperti Masterplan yang dihasilkan oleh program PkM tahun 2020 (Gambar 1) Kampung Purbonegaran akan dikembangkan sesuai dengan branding kampung yang dicanangkan oleh Kelurahan Terban, yaitu sebagai kampung budaya, sayur dan herbal. Branding Kampung Purbonegaran sebagai kampung budaya, sayur dan herbal diperkuat dengan desain lorong kampung dan fasilitas publik yang direncanakan [9] berupa:

- Lorong Bambu Heritage
- Meeting Point di Lorong Bambu Heritage
- Lorong Bambu Strawberry
- Belik Kids Sanggar Belajar
- Taman Ekologi Tepi Sungai

Berdasarkan pada Masterplan Kampung Purbonegaran tersebut, warung pagi merupakan bagian dari Lorong Bambu Heritage. Mengingat keterbatasan sumber daya, maka kondisi sarana prasarana warung pagi tersebut dianggap masih terlihat sederhana dan perlu ditingkatkan kualitas desain secara fisik maupun isi dari warung tersebut.

Dengan potensi kuliner yang dimiliki, saat ini kelompok Kampung KB memiliki kios yang berada di area trotoar sisi Timur dari Mal Galeria. Kios ini menawarkan aneka jajanan

pasar yang beroperasi setiap hari mulai pukul 06.00 sampai dengan pukul 10.00. setelah tidak digunakan, kios tersebut akan tutup dan tetap berada pada area tersebut, sehingga menimbulkan citra kota yang kurang baik. Hal ini sudah menjadi rutinitas bagi pemilik kios, karena dinilai cukup merepotkan jika setiap hari harus membawa kios tersebut ke dalam area kampung. Terlebih pelaku kegiatan pada kios tersebut sebagian besar adalah kaum Wanita. Maka dari itu, diperlukan sebuah inovasi terkait model kios yang digunakan oleh Kelompok kampung KB ini. Tujuannya adalah tetap mempertahankan kegiatan jual beli produk kuliner namun tidak mengorbankan kualitas visual dari Kawasan tersebut.



Gambar 4. Kondisi eksisting Kios Kampung KB Purbonegaran

Solusi yang ditawarkan adalah kios portable. Desain kios secara portable ini memungkinkan untuk mudah dipindahkan tanpa perlu usaha yang besar, dan juga mampu melindungi produk dagangan dari polusi kendaraan yang padat melintas di sekitarnya. Terdapat 2 alternatif desain yang diusulkan kepada kelompok Kampung KB Purbonegaran. Kedua desain menerapkan prinsip portable sehingga memungkinkan mobilisasi yang lebih mudah. Selain itu ruang yang digunakan tidak terlalu besar mengingat variasi produk yang diperdagangkan juga relative tidak banyak. Kedua alternatif desain ini menjadi bahan pertimbangan bagi kelompok KB Purbonegaran untuk mengembangkan lokasi usaha kuliner mereka agar dapat lebih menarik bagi konsumen sekaligus dapat menjaga kualitas lingkungan Kawasan sekitarnya.



Gambar 5. Kios Portable Alternatif Desain 1
(Sumber: Tim PkM UKDW, 2021)



Gambar 6. Kios Portable Alternatif Desain 2
(Sumber: Tim PkM UKDW, 2021)

IV. KESIMPULAN

Masterplan tata ruang Kampung Purbonegaran berbasis potensi lokal dilanjutkan dengan desain Kios kuliner Kampung KB (Keluarga Berkualitas). Strategi desain kios portable yang atraktif diharapkan dapat menambah daya jual dari anggota Kampung KB dan daya beli masyarakat umum.

Modifikasi metode pelaksanaan PkM akibat situasi pandemi yaitu komunikasi daring dengan pengurus untuk menjangkau kebutuhan dan menampung ide-ide pengembangan kios,

yang kemudian dilanjutkan dengan pengusulan desain oleh Tim PkM dan *feedback* dari pengurus Kampung KB.

Sistem pengelolaan kios yang lebih jelas/transparan untuk meningkatkan minat anggota Kampung KB untuk memproduksi makanan atau jajan pasar. Dorongan dari Pengurus Kampung KB Purbonegaran kepada anggotanya untuk memanfaatkan hasil pelatihan sebelumnya. Peningkatan motivasi anggota Kampung KB melalui desain ruang berjualan/kios dan logo produk pengurus Kampung KB Purbonegaran. Kemitraan Gandheng Gandhong signifikan untuk peningkatan perekonomian melalui usaha kuliner.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Kristen Duta Wacana, atas dukungannya dalam kegiatan pengabdian ini. Kami juga berterimakasih kepada Pengurus Kampung Purbonegaran dan Pengurus Kelompok Keluarga Berkualitas (KB) Kampung Purbonegaran atas kesempatannya dalam melakukan kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Mulyandari, Pengantar Arsitektur Kota, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011.
- [2] Suradi, "Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Sosial," *Informasi*, vol. 17, no. 3, pp. 144-157, 2012.
- [3] Humas Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2020, Agustus 12). *Gandeng Gandong Mengentaskan Kemiskinan Kota Yogyakarta*. [Online]. Available: <https://menpan.go.id/site/berita-terkini/gandeng-gandong-mengentaskan-kemiskinan-kota-yogyakarta>. [Accessed 10 September 2021].
- [4] Eka Putra, Nova Elsyra, Muchamad Zaenuri, "Tata Kelola Kolaborasi Dalam Penanganan Kemiskinan Di Kota Yogyakarta : Program "Gandeng-Gandong"," *Jurnal Tata Sejuta STIA MATARAM*, vol. 6, no. 2, pp. 571-592, 2020.
- [5] M, Robinson Tarigan, Perencanaan Pembangunan Wilayah, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- [6] Ramadhan, Azka. (2021, April 22). *Fase Ketiga Implementasi Gandeng Gandong, Pemkot Yogya Dorong 42 Kelurahan Susun Masterplan*. [Online]. Available: <https://jogja.tribunnews.com/2021/04/22/fase-ketiga-implementasi-gandeng-gandong-pemkot-yogya-dorong-42-kelurahan-susun-masterplan?page=2>. [Accessed 10 September 2021].
- [7] Fadli, Rizal (2020, Maret 26). *WHO Ubah Social Distancing menjadi Physical Distancing*. [Online]. Available: <https://www.halodoc.com/artikel/alasan-who-ubah-social-distancing-menjadi-physical-distancing>. [Accessed 10 September 2021].
- [8] Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. Pedoman bagi Pengelola Kampung KB, Jakarta: Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional, 2017.
- [9] *Penetapan Desa/Kelurahan Budaya*. Keputusan Gubernur DIY No.262/Kep/216. [Online]. Available: <http://jdih.jogjaprovo.go.id/storage/1486705895skgub262-2016.pdf>. [Accessed 31 Oktober 2021].

- [10] Wiyatiningsih; Patricia Pahlevi Noviandri; Christian Nindyaputra Octarino, "Penguatan Branding Kampung Purbonegaran melalui Penataan Kampung dan Potensi Kuliner," unpublished.

Pengembangan Wisata Edukasi Sampah Berbasis Komunitas di Kelurahan Sorosutan, Yogyakarta

Haryati Bawole Sutanto

Fakultas Bioteknologi, Universitas Kristen Duta Wacana

Jl. DR. Wahidin 5-25, Yogyakarta

haryati@staff.ukdw.ac.id

Abstrak—Berdasarkan prediksi data dari Bank Dunia permasalahan sampah akan menjadi masalah yang sangat besar, apabila tidak dilakukan antisipasi penanganannya. Di Indonesia permasalahan sampah menjadi tantangan besar yang mutlak harus diatasi oleh kota-kota yang semakin hari semakin berkembang. Salah satu strategi penanganan sampah adalah menjadikan sampah sebagai sahabat dalam kehidupan sehari-hari umat manusia. Secara umum sampah dapat dibedakan menjadi sampah padat dan cair. Dengan mengelola sampah secara terintegrasi paradigma sampah sebagai sahabat manusia dapat diwujudkan. Permasalahan sampah tidak bisa lepas dari kehidupan manusia di kota-kota besar termasuk di Yogyakarta. Kelurahan Sorosutan adalah salah satu wilayah di Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta yang beberapa penggerak masyarakatnya mempunyai pemikiran inovatif untuk menjadikan sampah sebagai sahabat dalam kehidupan mereka. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan untuk memberikan pendampingan perencanaan pengembangan wisata edukasi sesuai permohonan dari kelurahan Sorosutan. Strategi pengembangan wisata edukasi sampah digali dari masyarakat secara partisipatif dengan pendekatan teknis pengolahan limbah, desain Arsitektural, serta proses pemberdayaan masyarakat secara terintegrasi. Masyarakat diajak terlibat sejak awal proses, dimulai dari kegiatan identifikasi permasalahan dan potensi, identifikasi alternatif pilihan sampai keputusan atau pilihan tindakan. Kegiatan pendampingan sudah sampai ditahap identifikasi alternatif pilihan dengan intervensi dari luar berupa ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat dan rasa percaya diri untuk mengambil keputusan secara mandiri. Proses pendampingan yang disadari membutuhkan waktu yang panjang masih berjalan sampai saat ini. Tahap pengambilan keputusan / pilihan tindakan masih dalam proses.

Kata kunci— *Partisipasi, Pemberdayaan, Pengelolaan Terintegrasi, Sampah, Wisata Edukasi.*

Abstract—Based on the prediction of the data from the World Bank, the waste problem will become a very big problem, if it is not handled properly. In Indonesia, the waste problem is a big challenge that absolutely must be overcome by cities that are growing day by day. One strategy for handling the waste is to make it a friend in the daily life. In general, waste can be divided into wastewater and solid waste. By managing the waste in an integrated system, the paradigm of waste as a human friend can be realized. The problem of waste cannot be separated from human life in big cities, including in Yogyakarta. Sub-district Sorosutan is one of the areas in District Umbulharjo, Yogyakarta in which several community initiators have innovative ideas to make waste as a friend in their lives. The purpose of the community service activities carried out is to provide an assistance in planning the development of educational tourism according to the request from the Sub-district Sorosutan. The strategy for developing waste education tourism is elaborated by the community in a participatory manner with a technical approach to waste management, architectural design, and an integrated community empowerment process. The community is invited to be involved from the beginning of the process, starting from identifying problems and potentials, identifying alternative options until the decision or the choice of action. The activities of the assistance have reached the stage of identifying alternative options with external intervention in the form of knowledge which is expected to increase the public insight and confidence to make decisions independently. The accompaniment process, which is realized to take a long time, is still ongoing. The decision / choice of action stage is still in progress.

Keywords— *Educational Tourism, Empowerment, Integrated Management, Participation, Waste.*

I. PENDAHULUAN

Standar hidup yang semakin meningkat menyebabkan jumlah limbah yang dihasilkan juga semakin meningkat. Hal ini pada akhirnya membuat pembuangan limbah menjadi lebih sulit. Selama 50 tahun terakhir pengolahan limbah telah dikembangkan. Selain itu, pengumpulan sampah, pembakaran, penimbunan dan pengolahan air limbah menjadi praktek umum yang dilakukan di dunia industri. Sejalan dengan peningkatan apresiasi terhadap pemeliharaan kualitas lingkungan, kekuatiran mengenai pengelolaan dan pembuangan limbah juga semakin meningkat. Setiap negara berusaha untuk menerapkan sistem pengelolaan pembuangan limbah dan pemanfaatan sumber daya yang lebih efisien. [1]

Golomeova et al. [2] mengatakan bahwa sampah didefinisikan sebagai zat atau bahan yang tidak dapat digunakan atau tidak diinginkan, bisa dalam bentuk padat cair atau gas. Limbah padat merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan bahan non-cair yang berasal dari domestik, pertanian dan kegiatan industri, atau juga dari layanan publik. Hal ini sama dengan pengertian limbah yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 101 tahun 2014, bahwa limbah adalah sisa suatu usaha dan /atau kegiatan. [3] Untuk membedakan limbah yang berbentuk cair, sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat disebut sampah. [4].

Pemerintah Indonesia melihat bahwa penambahan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat menimbulkan bertambahnya volume, jenis dan karakter sampah yang semakin beragam. Permasalahan sampah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat dan aman bagi lingkungan serta dapat mengubah perilaku masyarakat.

Peran serta semua sektor dan kesadaran masyarakat sangat diperlukan dalam pengelolaan sampah. Peran sektor informal juga memberi kontribusi yang besar bagi proses daur ulang. Setiap pihak memiliki peran penting masing-masing dalam proses pengelolaan sampah. [5] Seperti yang dijelaskan oleh Golomeova [2] pengelolaan sampah tingkat lanjut dapat digambarkan dalam bentuk hirarki pengelolaan sampah (gambar 1). Tujuan penggambaran hirarki ini untuk dapat memberikan gambaran aplikasi pemanfaatan produk semaksimal mungkin dan menghasilkan limbah seminimal mungkin.



Gambar 1. Hirarki prioritas dibidangpengelolaan sampah

Penggerak masyarakat kelurahan Sorosutan memiliki inovasi untuk dapat menjadikan sampah sebagai sebuah potensi di wilayah mereka dan mengajukan gagasan untuk membuat sebuah taman wisata edukasi yang berkaitan dengan pengelolaan sampah.

II. KONDISI UMUM KELURAHAN SOROSUTAN

Kelurahan Sorosutan merupakan salah satu kelurahan dari 7 kelurahan di Kemantren Umbulharjo, dengan luas wilayah 175 Ha. Kelurahan Sorosutan, sesuai dengan dokumen Rencana Pengembangan Lingkungan Permukiman (RPLP) Kelurahan Sorosutan Kecamatan Umbulharjo ditetapkan tahun 2016 [6], berada pada ketinggian ± 114 m di atas permukaan laut, mendapatkan curah hujan 2.012,00 mm dengan kelembaban rata-rata sebesar $24,70^{\circ}$ C. Pembagian administrasi wilayah Kelurahan Sorosutan terdiri dari 7 Rukun Kampung (RK) dengan 18 Rukun warga (RW) dan 70 Rukun Tetangga (RT). Menanggapi permohonan untuk dapat mendampingi program pengembangan kelurahan Sorosutan, khususnya rencana pembangunan taman edukasi sampah sorosutan (TESS), kegiatan pendampingan masyarakat dilakukan sejak Desember 2020.

III. IDENTIFIKASI PERMASALAHAN DAN POTENSI



Gambar 2. FGD diadakan di setiap wilayah RK untuk menjangring gagasan alternatif solusi dari masyarakat.

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Focus Group Discussion (FGD) yang diadakan di setiap Rukun kampung (RK) dan dihadiri oleh perwakilan masyarakat, bertujuan untuk dapat mendiskusikan dan mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang dimiliki di setiap lingkungan tempat tinggal masyarakat. Sebelum FGD diselenggarakan, survey lapangan dikombinasikan dengan wawancara diadakan untuk menjadi materi yang akan dipaparkan saat FGD berlangsung. Hasil temuan di lapangan akan disinkronisasi dan didiskusikan dengan masyarakat di wilayah tersebut. Diharapkan pada tahap ini masyarakat dapat menemukan setiap potensi yang dimiliki, sekaligus menyadari permasalahan yang ada di masing-masing wilayah tempat tinggal yang bersangkutan. Setiap peserta sebagai penghuni wilayah di kelurahan Sorosutan diberi kesempatan untuk menyampaikan ide solusi yang dianggap dimungkinkan untuk diterapkan.

Pendapat Zaman [7] yang menyatakan bahwa sampah tidak lagi diperlakukan sebagai barang yang tidak bernilai, sehingga di masa sekarang ini sampah lebih dianggap sebagai sumber daya, sangat mendukung ide tentang pembangunan Taman Edukasi Sampah Sorosutan (TESS). Gagasan tersebut dilontarkan dengan mempertimbangkan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat di kelurahan Sorosutan dapat menjadi potensi yang dapat dikembangkan dan menjadi alternatif peningkatan ekonomi sebagai sumber pendapatan dari sektor pariwisata di kelurahan tersebut.



Gambar 3. Hasil survey menunjukan masih adanya masyarakat yang memanfaatkan lahan yang berbatasan dengan sungai sebagai tempat membuang sampah

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari beberapa kali pertemuan dan diskusi bersama perwakilan dan pengurus masyarakat kemudian disadari bahwa limbah yang dihasilkan tidak hanya berupa limbah padat yang disebut sampah melainkan juga berupa limbah cair, yang berdasarkan hasil temuan di lapangan dan sesuai dengan dokumen RPLP penanganan limbah cair masih harus diperbaiki. Diskusi-diskusi berikutnya mengarah pada usaha untuk merancang suatu taman edukasi yang mengolah sisa kegiatan masyarakat di kelurahan Sorosutan baik yg berbentuk padat (sampah) dan berbentuk cair (limbah cair).

IV. IDENTIFIKASI ALTERNATIF PILIHAN

Sejak awal proses disepakati oleh pengurus masyarakat bahwa untuk mewujudkan gagasan pembentukan taman Edukasi harus melibatkan partisipasi masyarakat, sehingga keputusan yang ada berbasis masyarakat. Pemberdayaan dan partisipasi menjadi pusat perhatian sejak proses dimulai. Intervensi dari luar dalam hal ini dari Perguruan Tinggi, sesuai surat permohonan untuk ikut mendampingi proses perencanaan dan Perancangan Master Plan Kelurahan Sorosutan, bertujuan untuk dapat memunculkan proses transfer Ilmu Pengetahuan untuk mereka yang membutuhkan, supaya dapat menyiapkan diri sekaligus memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk dapat menjadi mandiri.

Supaya rancangan yang dihasilkan benar-benar berbasis masyarakat, diberikan beberapa alternatif system penangan sampah dan limbah cair, sehingga masyarakat memiliki

kesempatan untuk mempertimbangkan system yang cocok sesuai potensi yang dimiliki. Workshop diberikan untuk menambah pengetahuan tentang system pengolahan limbah (cair) dan langkah-langkah yang perlu dipertimbangkan untuk mengaplikasikan suatu system pengolahan limbah.

Stefanakis [8] menyatakan bahwa pengolahan air limbah yang tidak tepat dan tidak memadai tidak hanya mengakibatkan pencemaran sumberdaya air dan merusak ekosistem, tetapi juga dapat menimbulkan resiko kesehatan masyarakat yang signifikan. Sebaliknya air limbah yang diolah dengan benar dapat dipertimbangkan menjadi sumber air yang baru untuk mengatasi keterbatasan ketersediaan sumber daya air.

Workshop di Kelurahan Sorosutan diadakan bersama pengurus dan perwakilan masyarakat untuk memperkenalkan dan memberi pengetahuan tentang beberapa alternatif system pengolahan limbah beserta kelebihan dan kekurangan masing-masing system. Workshop ini diadakan dengan tujuan bahwa pada akhirnya masyarakat sendiri yang akan memutuskan system pengolahan dan pengelolaan secara mandiri setelah mendapatkan pengetahuan. Masyarakat akan memahami dan memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan sesuai dengan daya dukung, sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimiliki.

Proses pengolahan air limbah yang dikembangkan di negara-negara maju yang secara teknologi sudah maju menggunakan mekanisasi tinggi atau energi yang besar, bukan saja tidak cocok bila ditinjau dari segi keuangan, tetapi juga kemungkinan tidak cocok di aplikasikan di wilayah lain.

Alternatif system yang cocok dan sesuai untuk Indonesia sudah banyak diteliti. Demikian juga seri penelitian yang sudah dikerjakan oleh penulis dengan menggunakan system *Constructed Wetland* (CW) dapat menjadi alternatif system pengolahan yang murah dan sederhana yang cocok ditempatkan untuk wilayah dengan kondisi padat penduduk telah dilakukan dengan tingkat efisiensi penghilangan polutan yang terkandung dalam limbah domestik sangat tinggi (>50%), seperti tercantum pada table I. dibawah ini.

Tabel I.

Efisiensi penghilangan polutan limbah domestik menggunakan system CW [9]

Parameter	Efisiensi penurunan (%)
pH	-
Suhu (°C)	-
TSS (mg/l)	93,48

BOD (mg/l)	89,39
Amonia (mg/l)	59,39
Fosfat (mg/l)	66,53

Sumber : Sutanto, 2020

Penanganan air limbah yang akan dibuang dalam suatu perairan dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu secara fisik, kimia maupun secara biologi. Penerapan penanganan limbah secara biologi banyak dipilih karena merupakan cara yang efektif dan murah dengan memanfaatkan kemampuan mikrobial yang banyak terdapat di alam. [10]

Sementara itu konsep pengolahan air limbah menggunakan media tumbuhan air atau yang lebih populer dengan istilah fitoremediasi sudah lama dikenal. Akan tetapi terapi lingkungan dengan cara ini masih kurang “diminati” oleh masyarakat sebagai solusi pemecahan masalah lingkungan yang semakin lama akan menjadi permasalahan yang kronis. Di sisi lain, pengolahan limbah menggunakan bahan-bahan kimia justru membutuhkan biaya yang sangat tinggi, bahkan terkadang melebihi biaya produksi suatu produk tertentu, sehingga sebagian masyarakat lebih memilih untuk tidak melakukan pengolahan limbah terlebih dahulu sebelum limbah tersebut dibuang ke lingkungan sekitarnya. Akibatnya semakin lama terjadi penurunan kualitas lingkungan yang berdampak pada penurunan kualitas dan kuantitas produk budidaya itu sendiri. Konsep pengolahan limbah dengan prinsip fitoremediasi ini biasanya diterapkan dengan membangun sebuah ekosistem buatan yang berfungsi sebagai pengolahan air limbah, (Cit. Crites dalam Erina & Wiyono, 2010). [11]

Seperti ditunjukkan pada table II. dibawah ini, beberapa penelitian membuktikan kemampuan tanaman air dalam menurunkan parameter polutan dalam limbah domestik harus diperhitungkan sebagai alternatif system yang dapat dipilih.

Table II. Efisiensi penurunan beberapa parameter limbah domestik menggunakan constructed wetland [12]

Sistem	Species	Efisiensi penurunan (%)					
		BOD	COD	TS S	TD S	Nitrat	Phosphat
Single species	<i>Salvinia molesta</i>	54,11	53,7			84,9	
	<i>Thypha angustifolia</i>	67,09	71,11	24,1			38,96
	<i>Pistia stratiotes</i>	23	46,31	76			
	<i>Cyperus papyrus</i>	75,75	76,25	32,6	26		77

Multi species	<i>Pistia stratiotes</i> <i>Limncharis flava</i> <i>Hydrilla verticillata</i>	81,36	80,4	60,9		81,7	13,09
	<i>Iris pseudacorus</i> <i>Echinodorus palaefolius</i>	6,25	50,76			46,13	96,3

Sumber : Sutanto, 2015

Diagram dibawah ini (gambar 4.) menunjukkan selain pemilihan sistem yang efektif untuk mengolah limbah domestik, perlu dipertimbangkan faktor-faktor lain seperti biaya operasional yang tentunya akan terkait dengan kemampuan masyarakat untuk mendukung keberlanjutan operasional sistem. Biaya juga bisa dikaitkan dengan biaya energi yang diperlukan untuk mengoperasikan sistem pengolahan, sehingga perlu adanya transfer pengetahuan tentang sistem yang membutuhkan biaya energi yang rendah. Ketersediaan lahan dan sumber daya manusia juga menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan..



Gambar 4. Diagram faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sistem Pengolahan Limbah

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ketersediaan lahan terkait dengan volume limbah yang akan diolah dan teknologi sistem pengolahan yang akan diterapkan. Modifikasi sistem pengolahan yang cocok diterapkan di lahan yang terbatas dapat diperoleh dari hasil penelitian yang mengkhususkan pengembangan sistem pengolahan untuk daerah dengan lahan yang terbatas. Penelitian yang sudah dikerjakan oleh penulis dapat didesiminasi lewat kegiatan pendampingan masyarakat ini sehingga hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas dan tidak sekedar menjadi dokumen yang tersimpan. Faktor penentu lainnya adalah sumber daya manusia yang pada akhirnya akan membuat kerja / program yang akan diputuskan menjadi suatu tindakan akan dapat berjalan secara berkelanjutan dan pengoperasian sistem akan dapat dipelihara dengan baik. Pemilihan sistem harus

disesuaikan dengan SDM yang ada untuk menjamin sistem tetap akan berjalan dengan baik.

Untuk memahami lebih lanjut suatu sistem pengolahan limbah diadakan studi banding ke lapangan dengan pendampingan untuk memudahkan pemahaman karena latar belakang masyarakat yang tidak/belum mengetahui tentang proses pengolahan limbah secara biologi, sehingga diskusi, pertanyaan dan rasa ingin tahu saat studi lapangan dapat terfasilitasi dengan baik.



Gambar 5. Lewat studi banding ke lapangan masyarakat dapat lebih memahami contoh aplikasi sistem pengolahan limbah

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari hasil workshop dan FGD disepakati sistem pengolahan secara biologi merupakan sistem yang murah dan mudah untuk diaplikasikan. Demikian juga untuk mengolah limbah padat, dalam hal ini sampah organik, diinginkan dengan sistem biotreatment. Sementara limbah padat non organik dianggap masih dapat diatasi dengan kegiatan bank sampah yang sudah berjalan di wilayah kelurahan Sorosutan dengan tetap mencari alternatif solusi yang baru untuk mengubah sampah menjadi bahan bakar.

Untuk memperkaya pilihan, selain menerima pengetahuan lewat workshop desiminasi hasil penelitian tentang alternatif sistem pengolahan secara biologi serta transfer pengetahuan tentang sistem pengolahan biologi (gambar 7.), studi lapangan dilakukan di tempat aplikasi IMUT (Integrasi Maggot Unggas tanaman) (gambar 6).



Gambar 6. Larva BSF yang diterapkan untuk menghancurkan sampah organik

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Maggot merupakan larva dari Black Soldier Fly (BSF) yang sekarang semakin banyak diminati karena kemampuannya membantu mengatasi permasalahan sampah organik dalam waktu yang sangat cepat. Maggot juga memberikan peluang untuk dikembangkan menjadi usaha budidaya yang layak diperhitungkan dan dicoba karena kemampuan maggot BSF, sekitar 750 kg maggot dapat menguraikan sekitar 2 ton sampah organik dalam kurun waktu 2-3 minggu [13]. Maggot BSF sendiri juga dapat digunakan sebagai pakan ikan dan ternak unggas. Studi di lapangan ini juga membuktikan pengolahan sampah dengan BSF cukup mudah dan murah serta memberikan peluang peningkatan ekonomi masyarakat. Sementara studi lapangan aplikasi system IPAL dilakukan di SANFAB, sebuah industri yang memasarkan IPAL pabrikasi yang juga menawarkan system pengolahan air limbah secara biologi. Salah satu system yang diaplikasikan di lapangan adalah system yang sudah diperkenalkan lewat FGD dan workshop bersama pengurus masyarakat, system *constructed wetland*



Gambar 7. Transfer ilmu Pengetahuan sebagai bagian dari tahapan pemberdayaan dilakukan lewat workshop bersama pengurus masyarakat

Sumber : Dokumentasi Pribadi

V. KEPUTUSAN / PILIHAN TINDAKAN

Keseluruhan proses mulai dari permohonan pendampingan dari Lembaga Pemberdayaan masyarakat Kelurahan (LPMK) kelurahan Sorosutan dilanjutkan dengan dimulainya tahap identifikasi potensi dan permasalahan untuk mewujudkan gagasan pembuatan Taman Edukasi Sampah Sorosutan bersama teman-teman dari Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Kristen Duta Wacana hingga tahap identifikasi alternatif pilihan sistem pengolahan limbah telah dilakukan sejak Desember 2020 dan masih berlangsung sampai sekarang. Beberapa kegiatan lanjutan untuk menuju ke tahapan pilihan tindakan terkendala dan tidak dimungkinkan untuk dilanjutkan. Karena situasi pandemi yang tidak stabil terutama di wilayah kota Yogyakarta. Saat keadaan sudah memungkinkan kegiatan tahap berikutnya akan dimulai kembali.

Seperti yang tertuang dalam buku “Strategi Pemberdayaan Masyarakat” [14] ditulis bahwa pemberdayaan bukanlah merupakan sikap pemaksaan kehendak, proses yang dipaksakan atau kegiatan untuk kepentingan pemrakarsa”, proses yang diterapkan untuk mendampingi gagasan pembuatan Taman Edukasi Sampah Sorosutan, dilakukan melalui beberapa tahapan untuk menempatkan masyarakat sebagai pengambil keputusan. Intervensi dari luar diberikan sebagai penambahan pengetahuan bagi masyarakat untuk dapat mengambil keputusan secara mandiri Karena partisipasi aktif masyarakat diperlukan untuk mewujudkan kegiatan

berbasis masyarakat ini, maka disadari bahwa proses yang dilakukan membutuhkan waktu yang panjang. Keterlibatan masyarakat yang tinggi dipercaya menghasilkan tingkat kepuasan masyarakat sebagai penerima manfaat dan menjamin keberlanjutan program yang nantinya akan dilakukan oleh masyarakat sendiri sebagai sebuah keputusan yang juga diambil oleh masyarakat itu sendiri.



Gambar 8. Partisipasi aktif masyarakat diperlukan sejak awal proses
Sumber : Dokumentasi Pribadi

VI KESIMPULAN

Masyarakat dilibatkan sejak tahapan awal proses pendampingan pembuatan Taman Edukasi sampah Sorosutan, yaitu sejak tahap Identifikasi Permasalahan dan Potensi Wilayah Kelurahan Sorosutan. Keharusan untuk melibatkan orang-orang sebagai warga kelurahan tersebut bertujuan untuk lebih memperhatikan hidupnya dan menambah rasa percaya diri dengan bertambahnya pengetahuan untuk mengembangkan keahlian baru dan mampu mengambil keputusan secara mandiri untuk perbaikan yang direncanakan, diputuskan dan direalisasi oleh masyarakat itu sendiri. Model kerjasama yang dilakukan antara perguruan tinggi, Lembaga pemerintah dan masyarakat, dengan memberi kepercayaan pada masyarakat sebagai pengambil keputusan diharapkan dapat memberi dampak pada kehidupan masyarakat dan menciptakan rasa memiliki serta rasa tanggung jawab untuk mewujudkan dan menjaga keberlanjutan program yang dipilih dan diputuskan oleh masyarakat itu sendiri. Keterlibatan masyarakat sejak awal proses juga akan menimbulkan perasaan bahwa masyarakat yang mewujudkan suatu program dengan ide pemikiran mereka sendiri. Intervensi dari luar dalam hal ini dari Perguruan Tinggi pada tahap identifikasi alternatif pilihan bertujuan untuk memperkaya ilmu pengetahuan masyarakat dengan mendesiminasi hasil-hasil penelitian dan meningkatkan kemandirian masyarakat untuk mengambil keputusan. Proses pendampingan masih berlangsung dan disadari membutuhkan waktu yang panjang dengan tahapan yang selalu melibatkan masyarakat untuk mencapai keputusan

yang disepakati bersama, Karena kendala situasi akibat pandemi covid, proses pendampingan sampai pada identifikasi alternatif pilihan, sementara tahap pengambilan keputusan atau pilihan tindakan belum terealisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Seo, T. Aramaki, Y. Hwang and K. Hanaki, "Environmental Impact of Solid Waste Treatment Methods in Korea," *Journal of Environmental Engineering*, vol. 130, no. 1, pp. 81-89, 2004.
- [2] S. V. Golomeova S. and K. S. S. S., "Solid Waste Treatment technologies," in *INTERNATIONAL CONGRESS "MACHINES, TECHNOLOGIES, MATERIALS"*, Sofia, 2013.
- [3] P. R. Indonesia, "PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA, NOMOR 101 TAHUN 2014 TENTANG PENGELOLAAN LIMBAH BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN," Kementerian Sekertriati Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2014.
- [4] P. R. INDONESIA, "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2008 TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH," MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA, Jakarta, 2008.
- [5] G. L. Widyaningrum, "Pengelolaan Sampah di Indonesia masih Buruk, Perlu Kolaborasi dan Revolusi," *National Geographic Indonesia* - <http://nationalgeographic.grid.id> [diakses 28 Agustus 2021], 22 Agustus 2020.
- [6] Tim Korkot, "Rencana Penataan Lingkungan Permukiman Kelurahan Sorosutan, Kecamatan Umbulharjo tahun 2017-2021," Unpublished Report, Yogyakarta, 2016.
- [7] A. U. Zaman, "Comparative Study of Municipal Solid Waste Treatment Technologies Using Life Cycle Assessment Method," *International Journal of Environmental Science & Technology*, vol. 7, no. 2, p. 225-234, 2010.
- [8] A. I. Stefanakis, "Constructed Wetlands for Sustainable Wastewater Treatment in Hot and Arid Climates: Opportunities, Challenges and Case Studies in the Middle East," *Journal Water*, vol. 12, no. Wetlands in Action: Sustainable Water Management and Resource Recovery, pp. 1-24, 2020.
- [9] H. B. Sutanto, "Efektivitas Pengolahan Limbah Domestik Menggunakan Sistem Pengolahan Model Vertical Constructed Wetland menggunakan Tanaman *Echinodorus palaefolius* Berdasarkan Kedalaman Sistem," Unpublished Report, Yogyakarta, 2020.
- [10] H. Insam, I. H. Franke-Whittle and M. Goberna, *Microbes at Work*, Heidelberg: Springer, 2010.
- [11] R. Erina and E. Wiyono, "Domestic Wastewater Treatment using Constructed Wetland as a Development Strategy of Sustainable Residential," in *International Conference on Environment, Energy and Biotechnology*, Singapore, 2012.
- [12] H. B. Sutanto, "Scaled Constructed Wetland, An alternative Waste Water," in *International Joint Conference, SENVAR, INTA, AVAN 2015*, Johor, Malaysia, 2015.
- [13] Sugiharto, "Budidaya Maggot BSF layak dilirik," <http://agroindonesia.co.id/> [Diakses 28 Agustus 2021], pp. 1-6, 3 November 2020.
- [14] H. Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaira, 2013.

Pemilihan Strategi dan Sarana Promosi Berdasarkan Perilaku Konsumen untuk Peningkatan Penjualan Online yang Dirintis Orang Muda Katolik Di Yogyakarta

Budi Sutedjo Dharma Oetomo¹, Singgih Santoso²

¹Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25, Yogyakarta

¹ Email: budi@staff.ukdw.ac.id

² Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25, Yogyakarta

² Email: singgih.santoso@gmail.com

Abstrak— Orang-orang muda Katolik di Yogyakarta telah berani melangkah untuk membuat rintisan usaha *online*, tetapi mereka masih belum mampu mengidentifikasi konsumen sasaran sebagai dasar pemilihan strategi dan sarana promosi yang sesuai. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan wawasan untuk pemilihan strategi dan sarana promosi yang sesuai dengan perilaku konsumen sasaran, agar penjualan online yang telah mereka rintis meningkat. Metode yang diterapkan meliputi pemberian motivasi, pembelajaran, konsultasi dan bimbingan, evaluasi dan perbaikan, serta sharing yang dikemas dalam bentuk webinar bersama para praktisi dan akademisi. Kegiatan ini berhasil membangun kesadaran dan menambah wawasan peserta tentang pentingnya identifikasi perilaku konsumen sasaran. Fakta menunjukkan bahwa penyertaan praktisi mempengaruhi animo pendaftaran, karena peserta membutuhkan contoh dan inspirasi di tataran praktis, selain konsep dan teori. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran dan literasi peserta tentang perilaku konsumen sasaran dalam pemilihan strategi dan sarana promosi. Kegiatan ini memperkaya bahan ajar dari matakuliah e-Commerce dan Kewirausahaan berbasis Teknologi Informasi di Program Studi Informatika dan Sistem Informasi, serta matakuliah Pemasaran Digital dan Perilaku Konsumen di Program Studi Manajemen Universitas Kristen Duta Wacana khususnya dan di pelbagai perguruan tinggi pada umumnya.

Kata kunci— *berbagi pengetahuan praktisi, pemilihan sarana promosi, pemilihan strategi promosi, penjualan online, perilaku konsumen online.*

Abstract— Young Catholics in Yogyakarta have dared to step up to start an online business, but they are still not able to identify target consumers as the basis for selecting target market and appropriate promotional strategies. This community service program aims to provide insight into the selection of promotional strategies and tools that are in accordance with the behavior of target consumers, so they can increase their online sales. The methods applied include providing motivation, learning, consultation and guidance, evaluation and improvement, as well as sharing experiences in the form of webinars with practitioners and academics. This activity succeeded in building awareness and broadening participants' knowledge about the importance of identifying target market behavior. The fact shows that the participation of practitioners affects the enthusiasm for registration, because participants need examples and inspiration at the practical level, in addition to concepts and theories. This activity is very useful for increasing participants' awareness and literacy about the behavior of target consumers in the selection of promotional strategies. This activity enriches e-Commerce and Information Technology-based Entrepreneurship teaching materials courses at the Information Systems Study Program, as well as Digital Marketing and Consumer Behavior courses at the Duta Wacana Christian University Management Study Program in particular and at various universities in general.

Keywords— *practitioner knowledge sharing, promotional tools selection, promotion strategies selection, online sales, online consumer behavior.*

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia, pandemi Covid-19 telah berlangsung hampir satu tahun sejak diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020[1]. Sejak saat itu, aneka kebijakan pembatasan sosial dirumuskan dan diterapkan oleh pemerintah demi menjaga keselamatan dan kesehatan masyarakat. Kebijakan pemerintah tersebut juga diterapkan di lingkup Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Pandemi Covid 19 telah berdampak luas terhadap perekonomian masyarakat DIY yang bertumpu pada ikon kota Pendidikan dan Pariwisata. Berdasarkan survei Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI) DIY di 51 PTS, tercatat total mahasiswa sebanyak 142.219 mahasiswa aktif yang terdiri dari 57.334 berasal dari dalam dan 84.885 dari luar DIY. Sementara itu, 61.957 mahasiswa yang berasal dari luar DIY telah meninggalkan DIY untuk kembali ke daerah asalnya masing-masing [2]. Sementara itu, di sektor pariwisata, Kepala Dinas Pariwisata DIY Singgih Rahardjo mengungkapkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke DIY mengalami penurunan drastis dibandingkan dengan jumlah wisatawan di tahun 2019[3].

Banyaknya mahasiswa pendatang yang pulang ke daerah asalnya telah membuat masyarakat yang menumpukan penghasilan dari kos-kosan, warung makan, jasa fotocopy, perlengkapan kuliah, dan aneka usaha lainnya yang terkait dengan kebutuhan hidup mahasiswa tersebut mengalami kemerosotan pendapatan. Demikian pula dengan masyarakat yang menumpukan penghasilan dari usaha terkait dengan bidang pariwisata pun mengalami penurunan drastis seiring dengan menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke DIY.

Pandemi tersebut telah menjadi salah satu pemicu terjadinya distrupsi yang sangat hebat [4] [5]. Dimana, saat pembatasan sosial dilakukan, maka terjadi perubahan-perubahan dan pergeseran-pergeseran kebutuhan masyarakat yang akhirnya memaksa terjadinya transformasi usaha secara besar-besaran. Salah satu bentuk nyata dari distrupsi besar yang terjadi, yaitu pemanfaatan Teknologi Informasi sebagai sarana usaha yang dikenal dengan istilah usaha rintisan atau *startup business*[6].

Kondisi itu telah mendorong orang-orang muda yang notabene juga anak-anak dari keluarga-keluarga yang terimbas oleh dampak pandemi Covid-19 itu untuk mengambil inisiatif merintis usaha *online* dengan memanfaatkan kemajuan Teknologi Informasi yang berada dalam “genggaman”-nya [7]. Mereka telah berinisiatif untuk memulai usaha *online* itu, walaupun literasi dan pengetahuan yang tentang perencanaan usaha, perilaku konsumen, pemasaran, promosi dan pengetahuan lain terkait pengembangan usaha *online* masih sangat terbatas [8].

Oleh karena itu, orang-orang muda Katolik yang tergabung dalam wadah pembinaan dari Badan Pelayanan

Pembaruan Karismatik Katolik (BP PKK) Kevikepan DIY dan Sekolah Evangelisasi Pribadi Eksekutif (SEPex) Muda Yogyakarta sangat membutuhkan pelatihan, pendampingan dan pembinaan. Keingintahuan mereka untuk meningkatkan literasi dan berlatih tidak sekedar untuk memajukan usaha rintisannya semata, tetapi keinginan mereka itu dipicu oleh visi untuk menciptakan lapangan kerja sebagai wujud evangelisasi (pewartaan kabar sukacita dari Allah) dalam bentuk penciptaan lapangan kerja demi peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat.

Ketidakhahaman mereka dalam penyusunan rencana usaha rintisan telah terjawab dengan program pengabdian kepada masyarakat LPPM UKDW periode tahun 2020 tentang penyusunan perencanaan usaha rintisan (*startup business plan*) yang menjadi langkah awal dalam membangun pondasi dan arah pertumbuhan usaha rintisan yang dibangun [9]. Selanjutnya di tahun 2021 ini, mereka membutuhkan program untuk berlatih dalam hal pemilihan strategi dan sarana promosi yang sesuai dengan perilaku konsumen sasaran untuk meningkatkan penjualan dari usaha *online* tersebut. Kebutuhan pelatihan dan pendampingan tersebut timbul mengingat bila tingkat penjualan tidak bertambah secara signifikan, maka mereka tidak dapat mempertahankan usahanya di tengah persaingan yang sangat kompetitif (*hypercompetition*) di pasar *online* [10][11].

II. PERMASALAHAN

Tidak sedikit orang muda yang bergerak secara spontan untuk menanggapi situasi dan kondisi pada jamannya. Walaupun dari segi literasi masih terbatas, tetapi orang-orang muda telah memiliki niat atau kemauan yang kuat untuk terus belajar dan berlatih, agar mereka dapat mengalami kemajuan dan memecahkan aneka hambatan dan tantangan yang dihadapinya.

Tidak terkecuali, orang-orang muda yang tergabung dalam komunitas-komunitas mitra yang telah berani melangkah untuk membuat rintisan usaha *online* baik karena untuk menopang penurunan pendapatan keluarga yang terimbas penurunan jumlah mahasiswa dari luar yang tinggal di DIY, serta merosotnya jumlah wisatawan, maupun kesadaran untuk membuka usaha demi menciptakan lapangan kerja baru. Dengan semangat, sekali melangkah pantang menyerah, maka mereka terus berusaha untuk memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan berusaha untuk memecahkan dengan bantuan dari berbagai pihak.

Setelah berlatih untuk menyusun perencanaan usaha rintisan pada tahun 2020 yang lalu, selanjutnya mereka dihadapkan pada permasalahan tentang peningkatan penjualan. Bilamana penjualan bulanan tidak dapat mencapai target minimal, maka mereka tidak memiliki dana untuk menutup biaya operasional, apalagi biaya pengembangan usaha.

Oleh karena itu, orang-orang muda Katolik yang tergabung dalam komunitas-komunitas mitra itu membutuhkan pengetahuan, literasi dan pelatihan dan pendampingan untuk peningkatan penjualan. Namun, peningkatan penjualan tidak hanya terkait dengan permasalahan pemilihan strategi dan sarana promosi semata, tetapi juga pemahaman tentang perilaku konsumen sasaran. Jika pilihan strategi dan sarana promosi tidak memperhatikan perilaku konsumen sasaran, maka upaya promosi yang dilakukan hanya akan membuang energi dan dana tanpa dampak yang berarti. Jadi kesesuaian antara pilihan strategi dan sarana promosi dengan perilaku konsumen sasaran sangat menentukan keberhasilan dalam meningkatkan penjualan.

Dalam kaitan itulah, maka orang-orang muda Katolik yang tergabung dan berelasi dengan komunitas-komunitas mitra itu **membutuhkan motivasi dan semangat, pengetahuan dan pengalaman praktis di lapangan, konsultasi dan bimbingan, evaluasi dan perbaikan dalam memilih strategi dan sarana promosi yang sesuai dengan perilaku konsumen sasaran**, agar mereka dapat meningkatkan penjualan dari usaha *online* yang dirintisnya.

III. METODE PELAKSANAAN

Untuk menjawab kebutuhan mitra, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini akan menerapkan kombinasi dari beberapa metode dalam pelaksanaan, agar tujuan para mitra dapat tercapai. Adapun beberapa metode tersebut, yaitu:

A. Pemberian motivasi

Metode pemberian motivasi [12] ini diterapkan untuk membangkitkan motivasi para peserta dalam mengidentifikasi, memilih dan menerapkan strategi dan sarana promosi, serta konsumen sasaran, karena pemilihan strategi dan sarana promosi yang tepat dibutuhkan kecermatan, ketelitian, ketekunan dan pertimbangan-pertimbangan yang matang untuk mendeteksi seluruh faktor yang terkait, menggali data-data pendukung, melakukan perhitungan dengan cermat, serta membuat keputusan secara bijak. Pemberian motivasi ini dilakukan oleh praktisi dalam bidangnya, yaitu Matius Ekaprasetya selaku Senior Manager PT Enseval grup PT Kalbe Farma dan Erick Kurniawan selaku Microsoft MPV dengan cara berbagi pengalaman dalam mengamati dan mengenali konsumen (Gambar 1).



Gambar 1. Pemberian motivasi dan wawasan praktis oleh Erick Kurniawan

B. Pembelajaran langsung

Metode pembelajaran langsung [13] ini diterapkan untuk memberikan bekal kognitif berupa informasi dan pengetahuan fundamental terkait dengan pemilihan strategi dan sarana promosi, serta perilaku konsumen. Peserta diberi wawasan tentang konsep dasar strategi dan karakter-karakter sarana promosi, serta cara untuk mengidentifikasi perilaku konsumen sasarannya. Selain itu, peserta diberi contoh-contoh penerapan, agar mereka dapat memilih strategi dan sarana promosi yang sesuai dengan perilaku konsumen sasarannya. Pembelajaran ini dilakukan oleh para narasumber praktisi, beserta seorang akademisi yang ahli dalam bidang pemasaran, yaitu Dr. Singgih Santoso, SE., MM (Gambar 2).



Gambar 2. Pembelajaran bersama narasumber akademisi

C. Konsultasi dan Bimbingan

Metode konsultasi dan bimbingan ini diterapkan untuk memberi masukan bagi peserta yang mengungkapkan pengalaman atau pemikirannya dalam melakukan pemilihan strategi dan sarana promosi secara *online* terkait dengan usaha yang dikembangkannya. Sebagian peserta memanfaatkan kesempatan untuk konsultasi dan bimbingan dengan para narasumber secara langsung dalam webinar *online* tersebut (Gambar 3). Umumnya, mereka hanya mengandalkan strategi diskon harga, sehingga margin keuntungan mereka sangat kecil. Akibatnya mereka tidak memiliki budget

untuk berkreasi atau berinovasi guna mengembangkan cara, desain dan sarana promosi yang digunakannya.



Gambar 3. Konsultasi dan bimbingan peserta bersama Matus Ekaprasetya

peserta, sekaligus *sharing* itu menjadi bahan diskusi bersama (Gambar 4).



Gambar 4. Sharing peserta

D. Evaluasi dan perbaikan

Metode evaluasi dan perbaikan ini diterapkan untuk memberikan umpan balik terhadap rancangan strategi dan sarana promosi yang dipikirkan peserta, agar mereka dapat mengetahui kemungkinan masih adanya kelemahan dan kekurangan dari pilihan strategi dan sarana promosinya, serta upaya-upaya untuk melakukan penyesuaian dengan karakter dan jenis usaha *online* yang dirintisnya. Umumnya, peserta mau berubah cara dalam memilih strategi dan sarana, serta konten promosi, tetapi sebagian di antara mereka masih terkungkung pada strategi diskon harga, karena hal itu dapat dilakukan dengan mudah, cepat dan memberikan dampak langsung untuk meningkatkan minat beli konsumen. Hampir 50% peserta dapat melihat adanya konsumen sasaran baru yang dapat dibidik yang selama ini sama sekali belum diperhitungkan. Sementara itu, untuk penerapan strategi-strategi berupa penyajian *review* dan testimoni konsumen, kerjasama dengan *influencer*, respon yang cepat, pembentukan komunitas, penguatan merek (*brand*), memperbanyak penyajian gambar dan video (Tik-Tok) atau animasi, serta penggunaan aplikasi-aplikasi yang diproduksi Microsoft, peserta masih perlu waktu penyesuaian, khususnya dari segi persiapan sumber daya manusia yang akan menanganinya.

E. Sharing

Metode *sharing* ini diterapkan untuk memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi pengalaman untuk mengidentifikasi, mempertimbangkan dan memilih strategi dan sarana promosi yang dilakukannya. Peserta yang mempresentasikan pengalamannya itu juga terbuka untuk menceritakan hambatan dan kegagalan dalam menerapkan strategi dan menggunakan media promosi sebelumnya, sehingga *sharing* itu meningkatkan pengetahuan

Pengumpulan data dari peserta dilakukan sebanyak 4 kali, terdiri dari a) penjajagan minat peserta dilakukan melalui cara wawancara dengan mitra; b) informasi awal tentang latar belakang peserta dan usahanya dilakukan melalui kuesioner dalam bentuk *google form* yang diberikan bersamaan dengan formulir pendaftaran; c) respon pertama peserta setelah mendapatkan motivasi, pembelajaran, konsultasi dan bimbingan dari narasumber praktisi melalui kuesioner dalam bentuk *google form* yang diberikan bersamaan dengan presensi 1; d) respon kedua peserta setelah mendapatkan pembelajaran dari narasumber akademisi melalui kuesioner dalam bentuk *google form* yang diberikan bersamaan dengan presensi 2.

Dari data yang diperoleh dilakukan analisis dengan teknik deskriptif untuk mengetahui dan memahami topik pelatihan yang dibutuhkan, bentuk kegiatan dan metode pelatihan yang sesuai dengan karakter peserta.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara *online* bekerjasama dengan mitra yang secara kelembagaan berdomisili di Yogyakarta. Kerjasama dilakukan mulai dari penjajagan kebutuhan dan peserta, penyusunan materi, perumusan bentuk kegiatan, pemilihan metode untuk pengembangan peserta, pendaftaran, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan yang dilakukan dalam kurun waktu 5 bulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Animo peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan tentang pemilihan strategi dan sarana promosi untuk peningkatan penjualan *online* tersebut melebihi dari perkiraan sebelumnya yang hanya 10-20 peserta, tetapi peserta yang mengikuti kegiatan tersebut mencapai 31 orang, karena beberapa peserta mengajak rekan-rekannya yang dari luar kota. Selain itu, peserta antusias dalam mengikuti kegiatan yang dikemas dalam bentuk Webinar tersebut. Antusias peserta tampak dari kehadiran mereka dari awal hingga akhir acara (Gambar 5). Selain itu, peserta juga tampak terlibat aktif memanfaatkan kesempatan tanya

jawab, konsultasi dan bimbingan, serta *sharing* pengalaman, pemikiran dan rencananya untuk memperoleh tanggapan dan evaluasi dari para narasumber. Peserta mengajukan pertanyaan atau pun berkonsultasi dengan narasumber melalui sarana chat dalam aplikasi Zoom, maupun memanfaatkan giliran untuk *sharing* secara langsung (Gambar 6).



Gambar 5. Total partisipan 35 dan bentuk chat konsultasi (Peserta 31, Narasumber 3, Moderator 1)



Gambar 6. Peserta yang berkonsultasi secara langsung

Dari kuesioner yang diberikan saat presensi pertama dan kedua dalam kegiatan yang dilangsungkan tersebut, maka dapat diketahui bahwa peserta memperoleh beberapa manfaat, yaitu:

1. Tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya rumusan visi dan tujuan yang jelas, serta pengetahuan dan cara untuk mengidentifikasi perilaku konsumen sasaran dalam upaya untuk memilih strategi dan menentukan sarana-sarana promosi yang akan digunakan untuk meningkatkan penjualan *online*.
2. Tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya teori tentang strategi dan penguasaan teknologi informasi untuk mengikuti dan membidik konsumen sasaran dengan tepat.
3. Peserta mendapatkan inspirasi-inspirasi baru tentang potensi konsumen sasaran yang belum dibidik selama ini, penggunaan *review* dan

testimoni konsumen, kerjasama dengan *influencer*, respon yang cepat, pembentukan komunitas, penguatan merek (*brand*), memperbanyak penyajian gambar dan video (Tik-Tok) atau animasi, serta penggunaan aplikasi-aplikasi yang diproduksi Microsoft.

Kesulitan utama penyelenggaraan kegiatan ini terjadi saat pemilihan bentuk kegiatan dan waktu pelaksanaan di tengah penerapan PPKM darurat dan level 4 di Yogyakarta yang tidak memungkinkan dilakukannya kegiatan pelatihan secara *offline*. Kesulitan itu di atasi dengan melakukan komunikasi untuk memotivasi dan menyakinkan lembaga mitra dan calon peserta bahwa kegiatan pelatihan secara *online* tetap memberi manfaat. Pelatihan pun akhirnya berlangsung dalam bentuk webinar pada tanggal 21 Agustus 2021. Sebagaimana diketahui dari hasil kuesioner, pelatihan yang dilakukan dengan mengkombinasikan antara narasumber praktisi dan akademisi secara daring tersebut dinilai telah menjawab kebutuhan peserta dan mereka memperoleh sejumlah manfaat yang dapat memajukan penjualan *online*-nya.

Peserta pun berharap pelatihan secara *online* tersebut dapat dilakukan lagi di masa mendatang. Mereka menuliskannya dalam kuesioner untuk topik-topik yang ingin mereka kuasai, antara lain:

1. Teknik *copywriting* yang menarik
2. Pengemasan produk
3. Manajemen biaya
4. Cara membangun merek
5. Pembuatan video promosi

V. KESIMPULAN

Animo peserta yang tinggi, keaktifan peserta dalam memberikan data dan menjawab kuesioner, keikutsertaan secara penuh dari seluruh rangkaian kegiatan dan berpartisipasi aktif dalam tanya jawab, konsultasi dan *sharing* menjadi indikator bahwa bentuk kegiatan dan metode pelatihan sesuai dengan harapan mereka. Selain itu, topik dan materi, bentuk kegiatan, metode pelatihan dan narasumber dinilai mampu menjawab kebutuhan peserta untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dalam memilih strategi dan sarana promosi, serta inspirasi-inspirasi baru, khususnya tentang potensi konsumen sasaran yang belum dibidik.

Tumbuhnya keinginan untuk mempelajari sejumlah topik yang diusulkannya menunjukkan bahwa dalam diri mereka telah tumbuh kesadaran tentang pentingnya untuk belajar dan berlatih, agar mereka dapat senantiasa mampu beradaptasi dengan perubahan.

Program pengabdian berupa pelatihan bersama dengan para lembaga mitra ini dapat terus dilanjutkan di kemudian hari dengan mengupas topik-topik sebagaimana telah diusulkan untuk membantu peserta dalam mengatasi

hambatan-hambatan untuk memajukan penjualan *online*-nya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Universitas Kristen Duta Wacana yang telah membiayai pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Masjuli. (2020). *Manajemen, Teknologi, & Komunikasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Bekerja dengan Aman selama Pandemi Covid-19 Berbasis ISO PAS 45005:2020*. Yogyakarta: CV Talenta Indonesia Mandiri.
- [2] Kusumo, H. J. (2020, Agustus 3). Ribuan Mahasiswa Meninggalkan Yogyakarta, Begini Dampak Ekonominya. *Bisnis.com*.
- [3] Mustika, S. (2020, Juli 7). Yogyakarta yang sedang Terluka: Corona Datang, Wisatawan Hilang. *detikTravel*.
- [4] Kasali, R. (2017). *Disruption*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Savitri, A. (2019). *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Genesis.
- [6] Ramdhan, H. E. (2016). *Startuppreneur: Menjadi Entrepreneur Startup*. Jakarta: Penerbit Penebar Luas.
- [7] Wardhana, L., & Makodian, N. (2010). *Technopreneur*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [8] Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: yang muda yang mengubah dunia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [9] Viki, T., Toma, D., & Gons, E. (2019). *The Corporate Startup*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [10] Kunto, G. (2014). *Youth Marketing*. Jakarta: Penerbit Transmedia.
- [11] Kotler, P., Kartajaya, H., & Huan, H. D. (2017). *Marketing for Competitiveness: Asia yang Mendunia pada Era Konsumen Digital*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- [12] Sanimah, Rambe, I. W., & Wahyuni, S. (2021). Pemberian Motivasi Daring Lanjut Pendidikan ke Perguruan Tinggi Terhadap Siswa SMA/SMK pada Masa Pandemi di Kelurahan Dendang. *Jurnal Abdi*, 125-131.
- [13] Rosyidi, A. M. (2017). Model dan Strategi Pembelajaran Diklat. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, 100-111.

Konflik dan Negosiasi Ruang Sosial pada Pemodelan Masterplan Desa Wisata

Gregorius Sri Wuryanto^{#1}, Eka Adhi Wibowo^{*2}

[#]Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur Dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusoda 5-25, Yogyakarta

¹greg@staff.ukdw.ac.id

^{*}Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Duta Wacana

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusoda 5-25, Yogyakarta

²ekaadhiw@staff.ukdw.ac.id

Abstrak— Transformasi desa menjadi sebuah ruang hidup yang berdaya ungkit secara sosial ekonomi melalui kreativitas warganya menjadikan program pemberdayaan desa menemukan pijakan pilihan strategi pembangunan dalam beragam tema. Formasi Desa Wisata menjadi salah satu model mutakhir yang banyak direplikasi baik konsep maupun aktivitas program pemberdayaannya. Kajian pemodelan masterplan Desa Wisata Alam dan Budaya di Dusun Tegal Balong, Desa Bimo Martani, Kapanewon Ngemplak Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dalam studi kasus tulisan ini akan menyoroti temuan konflik dan negosiasi ruang yang terjadi selama proses penyusunannya. Instrumen analisis kualitatif terhadap proses transformasi ruang sosial melibatkan tiga variabel: (1) peran aktor/agen transformasi; (2) pola produksi dan konsumsi ruang sosial; dan (3) konflik dan negosiasi ruang sosial. Proses desain *masterplan* yang dilakukan dengan metode partisipatif ini membuka ruang pembelajaran bagi pengembangan kompetensi masyarakat dalam tata kelola inisiatif, manajemen konflik, dan model kerja *teamwork* yang bersifat kolektif kolegial. Kajian pemodelan masterplan Desa Wisata Alam dan Budaya ini secara kritis akan merekonstruksi ruang sosial sebagai sebuah ruang kreatif komunal bagi pengembangan ekonomi kreatif komunitas desa yang berdaya saing.

Kata kunci— *ekonomi kreatif desa, konflik dan negosiasi, pemodelan masterplan desa wisata, ruang kreatif, transformasi ruang sosial*

Abstract— The transformation of the village into a living habitat which is socio-economically leveraged through the creativity of its citizens makes the village empowerment program find a certain foothold in the various themes of development strategies. The *Desa Wisata* (Tourism based Village) formation is one of the current models that is widely replicated in both the concept and activities of its empowerment program. The study of modeling the *Desa*

Wisata Alam dan Budaya (Natural and Cultural based Tourism Village) master plan in Dukuh Tegal Balong, Desa Bimo Martani, Kapanewon Ngemplak, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta in this case study will highlight the findings of conflicts and spatial negotiations that occurred during the designing process. The applied qualitative tools of analysis on the social space transformation processes would involve three variables: (1) the role of the actor/agent of transformation; (2) patterns of production and consumption of social space; and (3) conflict and negotiation of social space. The master plan design process, which was carried out using the participatory method, has opened up a learning space for the development of community competencies in initiatives governance, conflicts management, and collaborative collective teamwork work models. Analytical studies of Masterplan modeling of the *Desa Wisata Alam dan Budaya* will critically reconstruct the social space as a communal creative space. Hopefully, by this masterplan modelling, it will transform Dusun Tegal Balong into a competitive and creative village .

Keywords— *creative economy, spatial conflict and negotiation, masterplan modelling of tourism based village, creative space, social space transformation.*

I. PENDAHULUAN

Penyusunan pemodelan masterplan Desa Wisata Alam dan Budaya di Dusun Tegal Balong, Desa Bimo Martani, Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta ini dilalui dengan beberapa proses interaksi yang menghasilkan dinamika kesepakatan dan ketidaksepakatan. Interaksi sosial di dalam forum diskusi itu sendiri telah memproduksi sebuah ruang sosial baru yang melibatkan penulis sebagai peneliti yang menjadi salah satu

aktor interaksi pada bentukan ruang sosial baru tersebut. Di dalam konten masterplan Desa Wisata juga terdapat rencana pembuatan ruang-ruang baru secara fisik yang juga diproyeksikan sebagai bentukan ruang-ruang sosial yang tidak saja berupa aktivitas interaksi sosial yang terjadi di dalamnya, tetapi juga bentukan ruang fisik sebagai wadah interaksi sosial tersebut. Tulisan ini sendiri akan mengulas dinamika yang terjadi dari proses transfer pengetahuan dan teknologi terapan kepada penduduk dengan proses aplikasi metode partisipatoris saat menghimpun dan mendengarkan ide-ide orisinal penduduk.

Permasalahan yang dibahas adalah: (1) Bagaimana mengidentifikasi konflik yang terjadi di dalam penerapan metode partisipatoris pada program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) untuk Penyusunan Pemodelan Masterplan Desa Wisata; (2) Bagaimana mengidentifikasi konflik tersebut di dalam substansi masterplan dan metode negosiasi apa yang dilakukan jika terjadi konflik terhadap implementasi konten substansi masterplan; (3) Bagaimana transformasi ruang sosial yang terbentuk ketika konflik dan negosiasi terjadi didalamnya.

Permasalahan di atas dianalisis dengan pendekatan teori terkait dengan produksi ruang sosial (Lefebvre, 2007) yang mengemukakan teorema yang membangun relasi antara produksi ruang dengan interaksi sosial. Lefebvre menyatakan bahwa ruang (sosial) adalah produk (sosial) [1]. Dengan kata lain, ruang sosial sebagai produk dari interaksi dan relasi sosial, telah dibentuk dan dipengaruhi oleh peran orang-orang yang memiliki kontrol atasnya. Habraken (2000) mempertegas relasi kuasa (kontrol) atas ruang ini dapat mewujudkan secara kongkrit dalam bentuk berupa persepsi terhadap ruang itu sendiri. Dengan persepsi ini orang mampu melakukan intervensi dan perubahan terhadap lingkungan atau tempat dimana dia berdiam/berhuni [2].

Sementara itu, proses transformasi ruang (sosial) secara terstruktur melibatkan analisis terhadap lima variabel, yaitu: (1) keteraturan keruangan (*spatial order*); (2) aktor (*agents*); (3) produksi dan konsumsi ruang (sosial); (4) konflik dan negosiasi ruang; (5) kontinuitas dan diskontinuitas [3]. Dari kelima variabel tersebut, kajian ini berfokus kepada tiga variabel saja, yaitu: (1) peran aktor/agen transformasi; (2) pola produksi dan konsumsi ruang sosial; dan (3) konflik dan negosiasi ruang sosial. Variabel keteraturan keruangan dan kontinuitas/diskontinuitas tidak disertakan dalam analisis karena keberadaan keduanya tidak signifikan. Faktor yang menyebabkan adalah aspek lokasi pengembangan masterplan merupakan lahan kosong tanpa bentukan tata ruang eksisting. Sedangkan aspek kontinuitas/diskontinuitas masih dirasa belum relevan terkait dengan durasi waktu yang belum memungkinkan melihat perubahan yang bersifat kontinyu dalam rentang

panjang masa sebelumnya. Penekanan analisis pada peran agen/aktor dalam transformasi ruang sosial difokuskan pada munculnya konflik dan negosiasi yang terjadi saat para aktor memproduksi dan mengonsumsi ruang sosial.

Dalam hal penyusunan masterplan dan tata kelola Desa Wisata Alam dan Budaya Tuk Bulus, Dusun Tegal Balong ini, melalui observasi yang dilakukan peneliti telah menunjukkan bahwa masyarakat daerah tersebut memiliki sifat *patembayan* atau paguyuban, dimana rasa kekeluargaan dan kegotongroyongan masih sangat tertanam dalam interaksi dan perilaku. Ini merupakan modal sosial yang sangat kokoh untuk menandai kearifan lokal yang masih hadir atau dihadirkan dalam tata kelola desa wisata yang akan dibentuk.

Menurut Soetomo (2009), masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah dan hidup karena proses masyarakat. Masyarakat terbentuk melalui hasil interaksi yang terus-menerus antar-individu. Dalam kehidupan bermasyarakat selalu ditemui kehidupan individu dengan masyarakat yang saling memengaruhi. Salah satu faktor yang dapat menimbulkan perubahan adalah pendidikan atau edukasi [4].

Mubarak dan Chayatin (2009) menyatakan bahwa edukasi adalah proses perubahan perilaku yang dinamis, dimana perubahan tidak hanya dari segi teori dan prosedur dari orang ke orang lain, melainkan juga perubahan terjadi karena menimbulkan kesadaran dari dalam individu, kelompok, atau masyarakat itu sendiri [5]. Aspek edukasi ini menjadi salah satu bentuk intervensi penulis (selaku tim PkM) terhadap formasi kompetensi warga bagi terwujudnya tata kelola dan aktivasi desa wisata. Sebuah intervensi peran yang secara kongkrit akan diwujudkan pada proses peningkatan kesadaran warga untuk membentuk badan hukum usaha yang sesuai dengan karakter kegotongroyongan dan kekeluargaan, yaitu koperasi.

Tujuan kajian ditumpukan kepada dua kepentingan, yaitu: (1) bagi masyarakat, kajian ini diharapkan menjadi media edukasi sekaligus metode alih pengetahuan dan teknologi terapan di dalam penyusunan rencana pembangunan dalam sebuah masterplan dan tata kelola program desa wisata dengan badan hukum koperasi yang sekaligus menjadi ruang sosial baru yang lebih kreatif; (2) bagi dunia akademik, kajian ini ditujukan bagi pengenalan proses pembelajaran terstruktur dari aplikasi metode partisipatoris di dalam program penyusunan masterplan dan Koperasi Desa Wisata.

Manfaat kajian diharapkan mampu mendorong tersusunnya sebuah pemodelan masterplan Desa Wisata yang dapat mengakomodasi semua peran dan gagasan dari para pemangku kepentingan yang terlibat aktif sebagai aktor di dalam dinamika konflik dan negosiasi serta sinergi ruang sosial yang terjadi.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode kajian transformasi ruang sosial berikut fenomena konflik dan negosiasi ruang sosial disesuaikan dengan metode pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) penyusunan pemodelan masterplan desa wisata di Dusun Tegal Balong. Tahapan pelaksanaan kajian yang dilaksanakan secara simultan dengan pelaksanaan PkM meliputi dua klaster tahapan sebagai berikut:

A. Metode Pelaksanaan Penyusunan Pemodelan Master Plan Desa Wisata Alam dan Budaya

Dalam metode pelaksanaan ini, penyusunan masterplan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1) *Tahap Penjajagan Komitmen Kolaborasi*: ini merupakan tahap inisiasi program PkM yang dimulai dengan adanya permohonan bantuan dari salah satu warga Tegal Balong kepada Tim PkM untuk mendampingi masyarakat dalam menyusun tahapan pengembangan desa wisata. Dalam perkembangan berikutnya Tim PkM dan beberapa anggota Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) bertemu dan melakukan klarifikasi mengenai motivasi dan kemungkinan peluang kolaborasi sesuai dengan kemampuan masing-masing pihak hingga terbentuknya sebuah komitmen awal. Dalam tahapan ini belum tampak adanya dinamika perbedaan antar warga maupun dengan tim PkM. Pegiat Pokdarwis cenderung menajagai diskusi menjadi perbincangan normatif yang belum berkembang



secara berarti.

Gambar 1. Kondisi foto udara site daerah aliran sungai Tuk Bulus di Dusun Tegal Balong yang menjadi lokasi pengembangan fasilitas desa wisata.

2) *Tahap Observasi*: Dalam tahapan ini dinamika mulai berkembang ketika tim PkM melakukan survey lapangan untuk klarifikasi keinginan warga dengan mengonfirmasi harapan tersebut melalui asesmen potensi dan peluang yang dikonfrontasikan dengan kelemahan dan hambatan teknis di lapangan/site. Metode analisis SWOT (Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats) di lapangan ini selain memunculkan beberapa ekspektasi baru yang berasal dari beberapa ide anggota Pokdarwis juga memunculkan persepsi-persepsi baru yang berasal dari tim PkM. Persepsi ini dilandasi kompetensi teknis yang dimiliki

tim PkM dalam menilai adanya kemungkinan-kemungkinan baru ide tentang konsep konservasi alam dan konservasi tradisi/budaya lokal sebagai pengembangan tema desa wisata yang akan dikembangkan. Gagasan semula yang berangkat dari adanya program fasilitasi Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman untuk pengembangan fasilitas sosial yang kemudian diwujudkan oleh penduduk dengan membuat kolam renang. Kolam renang rekreasi ini memanfaatkan sumber daya alam berupa mata air yang berlimpah di dusun tersebut. Dalam perkembangannya fasilitas kolam ini menarik animo masyarakat lokal dan membuat kunjungan dari warga sekitar dusun meningkat. Fenomena inilah yang memunculkan gagasan Pokdarwis untuk mengembangkan desa wisata. Namun ide desa wisata ini masih berorientasi pada penyediaan fasilitas rekreasi berupa kolam dewasa dan kolam renang anak beserta beberapa fasilitas untuk usaha kuliner. Sebuah pengembangan tema dengan konsep *mass tourism* ini yang dicoba dipertanyakan Tim PkM dengan beberapa argumentasi terkait dengan kapasitas daya dukung lingkungan, kerusakan yang kemungkinan ditimbulkan, serta peluang tema lainnya yang lebih kaya dan bisa memuliakan beberapa potensi lokal yang ada. Lontaran gagasan ini merupakan dinamika pertama yang memunculkan perbedaan persepsi atas gagasan awal dari sebagian warga yang diwakili oleh 5 anggota/pengurus Pokdarwis.

3) *Tahap Dengar Pendapat* : perkembangan berikutnya memasuki tahapan konfirmasi kepada warga masyarakat yang lebih luas tentang ekspektasi warga terhadap perkembangan minat masyarakat sekitar untuk berekreasi di kolam renang Tuk Bulus Dusun Tegal Balong ini. Dalam kesempatan dengar pendapat ini pengurus Pokdarwis sekaligus memperkenalkan keberadaan penulis sebagai Tim PkM UKDW yang terlibat dalam program pengembangan fasilitas wisata Tuk Bulus. Disampaikan pula beberapa program yang sudah muncul dari keinginan dan inisiatif warga serta beberapa program dan konsep alternatif lain yang diusulkan oleh tim PkM. Diskusi menjadi menarik, ketika beberapa warga langsung menyatakan setuju dengan beberapa usulan tim PkM. Namun sebagian warga lainnya nampak pasif dalam menanggapi. Ketika tim PkM menanyakan pendapat kelompok yang pasif ini muncul sebuah realitas sikap yang didasarkan oleh alasan teknis, berupa keraguan atas kemampuan warga untuk menyediakan anggaran. Dari poin inilah diskusi berkembang kepada usulan program berupa penyusunan masterplan dan tata kelola pengembangan desa wisata di Dusun Tegal Balong. Adapun tema konservasi alam dan budaya disetujui warga karena dari diskusi yang ada warga melihat tema tersebut masih bisa tetap mengakomodasi keinginan warga untuk mengembangkan fasilitas kolam renang anak dan usaha kuliner yang sejak semula selalu dianggarkan warga. Melalui program

penyusunan pemodelan masterplan ini, tim PkM sekaligus menyampaikan strategi terkait dengan pengadaan proposal kolaborasi dengan berbagai pihak dalam beberapa skema fasilitasi. Strategi inilah yang kemudian membuat warga menjadi lebih terbuka pada optimisme baru yang melampaui batas persepsi mereka selama ini. Dengan demikian konsekuensi munculnya perspektif baru yang



lebih lebar ini mewujud dengan tersusunnya program fungsional fasilitas-fasilitas aktivasi desa wisata yang akan dikembangkan. Dari diskusi dan dengar pendapat tersebut didapat susunan program fungsional yang akan dikembangkan ke dalam masterplan Desa Wisata Alam dan Budaya Tuk Bulus, yaitu: (a) Fasilitas kolam renang anak dan dewasa; (b) fasilitas kuliner; (c) fasilitas pendapa seni dan budaya; (d) fasilitas panggung pertunjukan; (e) mini zoo. Kelima fasilitas desa wisata ini akan dikembangkan di tanah kas desa Bimo Martani yang letaknya di daerah aliran sungai Tuk Bulus.

Gambar 2. Rencana program fungsional fasilitas Desa Wisata Alam dan Budaya Tuk Bulus Tegal Balong dengan desain arsitektur bambu.

4) *Tahap Pengembangan Desain* : berpijak pada kebutuhan fungsional yang telah disepakati di tahapan sebelumnya, tim PkM memberikan bantuan penyusunan teknis gambar desain arsitektur dan site plan yang meliputi tata kelola lanskap daerah tepian air sungai Tuk Bulus di Dusun Tegal Balong menjadi destinasi wisata alam dan budaya. Dalam tahapan pengembangan desain ini, tim PkM tetap menerapkan metode partisipatoris sebagai pendekatan. Dengan metode ini tim PkM berusaha tetap mengakomodasi ketrampilan warga dalam tradisi membangun dan ketukangan yang sudah dimiliki. Hal ini untuk membuat warga bisa mengembangkan modal awal berupa ketrampilan lokal yang sangat penting bagi terwujudnya desa wisata. Modal budaya berupa ketrampilan ketukangan ini baru disadari warga menjadi sangat penting guna membangun pondasi kepercayaan diri. Metode gotong royong juga diakomodasi sebagai modal sosial yang sangat potensial dan jika dikonversikan secara ekonomi bisa bernilai cukup berarti. Dalam penyusunan desain arsitektur, tim PkM menyampaikan ketentuan teknis bangunan yang berada di area tepian sungai. Mengingat lokasi ini

sebenarnya tidak diperkenankan untuk bangunan permanen, maka diusulkan agar fasilitas desa wisata ini dikembangkan dengan desain bangunan semi permanen dengan konstruksi *knock down* yang bisa dibongkar pasang. Pilihan kemudian jatuh pada konstruksi arsitektur bambu dan kayu. Kedua material ini relatif bisa disediakan oleh warga, karena keduanya merupakan material lokal yang juga dimiliki oleh warga.



Gambar 3. Rencana desain arsitektur bambu untuk pendapa seni budaya

5) *Tahap Konstruksi* : proses konstruksi berlangsung secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan anggaran dari investasi warga maupun skema anggaran dari program fasilitas, baik pemerintah ataupun pihak swasta. Investasi dari pihak korporasi swasta bisa melalui skema dana CSR (*Corporate Social Responsibility*). Kedua skema tersebut tetap dikelola dengan tidak mengingkari investasi warga sebagai modal utama penyelenggaraan desa wisata ini. Investasi warga diwujudkan dengan modal sosial berupa gotong royong, modal budaya berupa ketrampilan tukang yang dilibatkan dalam proses konstruksi serta modal ekonomi berupa donasi material bangunan, penyediaan konsumsi dan donasi finansial. Dari pihak tim PkM UKDW juga menyumbangkan donasi berupa pelatihan konstruksi bambu dan kayu serta gambar perencanaan/perancangan arsitektur. Dalam tahapan konstruksi ini juga dilakukan transfer pengetahuan dan ketrampilan teknis dari tim PkM kepada warga dusun yang memang berminat memiliki ketrampilan dibidang rancang bangun konstruksi bambu. Metode partisipatoris ini dikembangkan agar dalam program penyusunan masterplan ini dapat berdampak pada peningkatan kompetensi warga. Ini merupakan proses investasi kultural yang diharapkan akan membentuk modal kultural yang baru. Harapannya dengan modal ketrampilan ketukangan pada konstruksi bambu ini, masyarakat dapat mengembangkan modal ekonomi bagi dirinya maupun pengembangan desa wisata di masa mendatang. Dinamika yang terjadi pada tahap konstruksi kemungkinan akan terjadi ketika kebiasaan membangun dari pengetahuan tradisi lokal bertemu dengan acuan standar prosedur

konstruksi yang sesuai dengan peraturan yang ada. Negosiasi yang dilakukan merupakan bagian dari proses edukasi.

6) *Tahap Evaluasi dan Monitoring* : tahap ini merupakan tahapan yang bisa dilakukan sejak tahapan pertama. Evaluasi dan monitoring menjadi ruang refleksi bagi operasionalisasi konsep dan perencanaan terhadap setiap tahapan kolaborasi. Adapun evaluasi dan monitoring secara umum akan dilakukan bersama warga untuk menilai progres pengembangan desa wisata.

B. Metode Pelaksanaan Perencanaan Pembentukan Koperasi Warga

Perencanaan pembentukan koperasi menjadi sebuah langkah strategis untuk merintis pengelolaan potensi ruang dan aktivitas sosial budaya warga dusun dengan memanfaatkan berbagai peluang fasilitasi dan kerjasama teknis dengan pihak di luar komunitas dusun terutama kehadiran Peran Dinas Koperasi dan UKM. Adapun tahapan yang dilaksanakan dalam rangka program edukasi warga meliputi tahapan sebagai berikut:

1) *Tahap Dengar Pendapat* : dalam tahapan ini tim PkM berusaha menggali aspirasi warga di dalam isu terkait dengan tata kelola desa wisata. Pada umumnya warga masih belum pasti di dalam memilih bentuk badan hukum usaha. Sekalipun demikian mereka sadar akan kebutuhan sebuah komunitas yang berbadan hukum. Hal ini dikarenakan pengalaman mereka selama ini mendapatkan program fasilitasi dari pemerintah selalu terdapat skema yang mereka tidak bisa *eligible* karena belum berbadan hukum. Namun demikian keraguan mereka disebabkan karena kekurangpahaman terhadap badan hukum yang ada. Sehingga keraguan ini masih dianggap wajar. Dan justru mendorong upaya untuk melangkah kepada tahapan yang terkait dengan proses edukasi.

2) *Tahap sosialisasi dan edukasi*: Tahap ini merupakan tahap edukasi bagi warga agar bisa memahami fungsi dan peran badan hukum dalam pengembangan desa wisata, serta ketepatan di dalam memilih bentuk badan hukum yang sesuai dengan konteks kebutuhan dan karakteristik profil warga. Sejauh analisis yang telah dilakukan oleh tim PkM, maka badan hukum yang tepat bagi warga Dusun Tegal Balomng adalah bentuk koperasi. Dengan demikian pada tahap sosialisasi ini, pendampingan dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM baik di tingkat Kabupaten Sleman maupun Dinas di tingkat Provinsi.

3) *Tahap Pendampingan dan Tata Kelola*: diharapkan jika masyarakat Dusun Tegal Balong sudah mantap dan memiliki pengetahuan serta ketrampilan teknis di dalam mendirikan dan mengelola koperasi, maka upaya berikutnya adalah mendorong terbentuknya koperasi

tersebut. Program pendampingan akan dilakukan dengan pelatihan pembuatan bisnis plan desa wisata serta pelatihan tata kelola *cash flow*.

III. PEMBAHASAN

A. Penyusunan Pemodelan Master Plan Desa Wisata Alam dan Budaya

Analisis terhadap peran aktor/agen dilakukan di dalam setiap tahapan proses produksi ruang sosial, baik berupa produksi forum diskusi dan interaksi sosial dalam tahapan perencanaan hingga tata kelola desa wisata, maupun ruang sosial yang direncanakan dibangun secara fisik berupa fasilitas aktivasi seni, budaya, rekreasi dan konservasi alam di desa wisata. Kehadiran tim PkM di dalam bentuk ruang sosial baru melalui forum diskusi telah mengimbangi keberadaan dua kelompok aktor lain yang selama ini menjadi agen di dalam ruang sosial yang ada. Jadi analisis konflik dan negosiasi ruang sosial akan dianalisis melalui kajian peran tiga kelompok aktor, yaitu: (a) Warga masyarakat; (b) Pokdarwis; (c) Tim PkM UKDW.

Instrumen analisis yang diaplikasikan dalam kajian ruang sosial ini adalah dengan menggunakan matriks korelasi antara peran aktor – konflik dan negosiasi – transformasi ruang sosial. Pada setiap rubrik matriks korelasi diberikan *scoring* penilaian untuk mengetahui besaran peran dan kontribusi aktor di dalam setiap ruang sosial yang diproduksi.

Adapun *scoring* untuk klaster rubrik *peran aktor* dan klaster rubrik *konflik* sebagai berikut; (a) nilai 1 diberikan pada setiap sikap penolakan atau ketidaksetujuan terhadap sebuah gagasan; (b) nilai 2 diberikan kepada setiap sikap persetujuan; (c) nilai 0 diberikan pada sikap netral terhadap sebuah ide; (d) nilai 3 diberikan pada inisiatif. Sedangkan *scoring* untuk klaster rubrik negosiasi dan transformasi ruang adalah sebagai berikut: (a) nilai 1 diberikan pada sikap mempertahankan pendapat tanpa kompromi, dan sikap tidak berkenan untuk berubah/bertarnasformasi, (b) nilai 0 untuk setiap sikap skeptis, dan cenderung statis pada upata transformasi, (c) nilai 2 diberikan pada sikap mau bernegosiasi dan terbuka pada proses transformasi.

Instrumen analisis tersebut di atas juga berlaku pada tahapan pembentukan badan hukum usaha (koperasi) yang merupakan instrumen tata kelola desa wisata yang transparan dan akuntabel.

TABEL I
MATRIKS INSTRUMEN ANALISIS

Ruang sosial	Peran aktor	Konflik	Nego-siasi	Transformasi Ruang sosial	Skor
Warga					
Pokdarwis					
Tim PkM					

Pembahasan temuan hasil analisis identifikasi peran aktor dalam setiap tahap produksi ruang sosial akan dibahas di dalam sub-bab III.C.

Dalam kajian mengenai usulan arsitektur dengan konstruksi bambu, tim PkM memberikan ide ini didasarkan pada potensi lokal berupa sumber daya material bambu yang masih cukup tersedia. Di samping itu dengan tipologi konstruksi bambu, upaya untuk melakukan konservasi dan budidaya varietas bambu unggulan di Dusun Tegal Balong menjadi memiliki pijakan konsep yang berkelanjutan. Arsitektur dengan konstruksi bambu telah mengalami perkembangan yang bagus terutama untuk penggunaannya pada bangunan publik [7]. Alasan yang relevan adalah material ini dianggap sebagai material alternatif yang merupakan material ekologis yang dapat diaplikasikan pada konstruksi bangunan [8]. Selain itu sebenarnya material ini memiliki potensi di dalam pengembangan industri kreatif berbasis material alam yang ekologis. Serat bambu misalnya, masih bisa dimanfaatkan secara efektif sebagai material yang bisa menopang industri kreatif masyarakat [9].

Keberadaan bambu *petung* di Dusun Tegal Balong merupakan bukti bahwa daerah ini merupakan daerah endemik tanaman bambu. Bambu *petung* sendiri merupakan salah satu varietas unggulan yang sangat bagus digunakan sebagai bahan konstruksi bangunan. Konstruksi bambu dengan beban tarik sangat memungkinkan sebuah inovasi bentuk konstruksi bentang lebar. Tipologi konstruksi dengan bentang lebar ini sangat cocok diaplikasikan pada bangunan pertemuan (*hall*), seperti pendapa dan tempat aktivitas kreatif yang mampu menampung sejumlah besar orang tanpa menghalang kolom konstruksi yang terlalu rapat.

Secara garis besar, bambu sebagai vegetasi endemik di kepulauan Nusantara belum dimanfaatkan secara optimal. Fakta lain menyebutkan bahwa sampai saat ini tercatat bahwa jumlah varietas yang semula hanya sekitar 65 jenis, saat ini telah berkembang kurang lebih 120 jenis. Dari jumlah ini, 56 jenis diantaranya dapat dimanfaatkan karena memiliki nilai ekonomi (Sutardi, et.al, 2015) [10]. Jika Dusun Tegal Balong memang memiliki minat serius dalam pengembangan varietas unggul material bambu, maka peluang kekayaan varietas bambu ini bisa dimasukkan sebagai agenda dalam program konservasi sumber daya alam.

B. Pembentukan Koperasi

Masyarakat di Dusun Tegal Balong merupakan sebetulnya paguyuban sosial yang terbentuk secara alami. Situasi tersebut dapat hadir secara kontradiktif. Jika dilihat dari sisi positif, paguyuban ini akan mendorong sebanyak mungkin anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengembangkan potensi desanya. Namun dari sisi hubungan kerja, hal tersebut dapat kurang menguntungkan. Hal ini mengingat tata kelola mensyaratkan adanya sistem

pengendalian (kontrol) yang belum tentu dapat diterima oleh kerekatan masyarakat komunal yang egaliter. Pengendalian yang bersifat kontrol seolah memproduksi situasi berjenjang dan berjarak antara peran pengontrol dengan yang dikontrol.

Konflik sosial yang terjadi lebih disebabkan belum adanya komunikasi dan sinergi ekspektasi di antara warga terutama terkait dengan pemberdayaan potensi dan pengelolaan aset ruang dan sosial budaya yang ada. Partisipasi warga juga belum secara optimum dikelola untuk proyeksi pengembangan yang lebih berjangka panjang.

Perencanaan pembentukan koperasi menjadi sebuah langkah strategis untuk merintis pengelolaan potensi ruang dan aktivitas sosial budaya warga dusun dengan memanfaatkan berbagai peluang fasilitasi dan kerjasama teknis dengan pihak di luar komunitas dusun.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bentuk usaha Koperasi boleh dikatakan paling sesuai bagi pengembangan bisnis Desa Wisata Tegal Balong. Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan, antara lain:

- Masyarakat Tegal Balong lebih bersifat ke arah Paguyuban, yang memiliki dasar kegotongroyongan yang kuat. Prinsip ini sangat sesuai dengan asas Koperasi yaitu kegotong-royongan dan kekeluargaan,
- Sistem kerja Koperasi dapat memberikan deskripsi yang jelas, seperti anggota aktif dan anggota pasif. Pada praktek pengelolaan Desa Wisata Tegal Balong ini, tidak semua masyarakat memiliki waktu yang memadai untuk mengambil bagian dalam pengelolaan desa wisata. Koperasi dapat menjadi sarana bagi masyarakat yang ingin berpartisipasi namun tidak memiliki waktu yang memadai dalam mengelola desa wisata.

Berdasarkan UU no. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian, dijelaskan dalam Pasal 1: *Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasar prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat atas asas kekeluargaan* [6].

Berdasarkan definisi menurut Undang-Undang tersebut koperasi dapat dikatakan sebagai bentuk usaha yang paling sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia yang bercorak kekeluargaan. Budaya ekonomi masyarakat memiliki unsur gotong royong yang diwujudkan dalam melakukan kerja sama untuk peningkatan taraf hidup bersama. Bentuk usaha koperasi ini dapat diterapkan dalam bentuk usaha apapun termasuk untuk usaha Desa Wisata yang dikelola secara gotong royong memberdayakan warga setempat dan berpotensi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di lingkungan tersebut. Dalam konteks ini, pemberdayaan koperasi dan UMKM diarahkan untuk membangun kemandirian dan daya saing melalui penciptaan iklim usaha

yang kondusif, penerapan iptek, dan penguatan skala ekonomi sehingga memiliki posisi tawar yang tinggi dalam menghadapi kondisi pasar yang dinamis [13].

Selain menjadi badan hukum usaha yang legal, adanya koperasi juga dapat menjadi wadah bagi masyarakat desa wisata untuk menyalurkan potensi-potensi yang dimiliki, karena bentuk usaha desa wisata adalah yang paling banyak melibatkan sumber daya manusia. Secara ekonomi, sektor Pariwisata memberikan kontribusi nyata dalam perolehan devisa negara, pendapatan asli daerah dan juga pendapatan masyarakat yang tercipta dari usaha-usaha kepariwisataan yang dikembangkan. Karakter kepariwisataan yang mampu menciptakan beragam mata rantai kegiatan ekonomi, juga terbukti menciptakan lapangan kerja yang luas dan penyerapan tenaga kerja yang tinggi [12].

Sebagai salah satu sektor pembangunan yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, pariwisata dianggap sebagai suatu aset yang strategis untuk mendorong pembangunan pada wilayah-wilayah tertentu yang memiliki potensi objek wisata [14]. Dalam pariwisata diperlukan objek wisata baik alam maupun buatan yang dikelola dengan baik dan dibuat semenarik mungkin supaya ada wisatawan yang mau berkunjung. Selanjutnya penyediaan kebutuhan-kebutuhan wisatawan dapat mengikuti antara lain: kuliner, kerajinan cinderamata hingga kesenian yang semaksimal mungkin memberikan kesan yang positif yang menarik calon wisatawan lain untuk datang berkunjung.

Perkembangan wilayah yang memiliki objek wisata dengan tata kelola yang berbasis komunitas biasanya menunjukkan perubahan positif bagi warganya. Sebagai contoh praktik baik adalah Desa Wisata Candirejo yang terletak di kawasan wisata Candi Borobudur Jawa Tengah. Setelah diresmikan menjadi desa wisata pada tahun 2003 berbagai perubahan Desa Candirejo karena pengembangan Desa Wisata Candirejo ini adalah pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*community based tourism*) dimana pengelolaannya langsung oleh masyarakat [11]. Kemandirian masyarakat dalam pengelolaan objek wisata yang menjadi potensi bagi peningkatan kualitas wilayah sebagai sebuah destinasi wisata membutuhkan sistem tata kelola yang akuntabel. Gagasan tentang Koperasi ini menjadi salah satu alternatif bagi pembentukan kemandirian tersebut.

Dalam observasi yang dilakukan di Tegal Balong, tim PkM telah mendapatkan fakta bahwa sebagian pengurus masih belum dapat menerima pendirian koperasi. Sesuatu yang menjadi faktor adalah kentalnya rasa paguyuban, dikuatirkan akan terganggu jika asas profesionalitas dan system tata kelola diterapkan. Hal ini seakan menjadi

dilema bagi penulis mengingat tata kelola yang baik diperlukan bagi pengembangan desa wisata. Sebaliknya tanpa tata kelola yang memadai maka keberlanjutan usaha juga bisa terancam dan tujuan usaha tidak tercapai. Upaya yang dijalankan adalah dengan melakukan edukasi yang berkesinambungan bagi masyarakat dan memberikan contoh-contoh bentuk koperasi pengelolaan desa wisata yang berhasil. Edukasi ini tentu memerlukan upaya yang terus menerus, serta *soft skill* dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk dapat menerima sesuatu yang positif bagi kesejahteraan bersama.

C. Identifikasi Konflik dan Negosiasi

Dari materi pembahasan di atas, proses identifikasi terhadap konflik dan negosiasi ruang sosial yang terjadi di Dusun Tegal Balong dapat dicermati pada beberapa tabel matriks analisis berikut ini.

TABEL 2
Matriks Instrumen Analisis Kolam Renang

Kolam Renang	Peran aktor	Konflik	Negosiasi	Transformasi Ruang sosial	Skor
Warga	Inisiator s = 3	Netral s = 0	Tidak bisa s = 1	Setuju transformasi s = 2	6
Pokdarwis	Inisiator s = 3	Netral s = 0	Tidak bisa s = 1	Setuju transformasi s = 2	6
Tim PkM	Setuju S = 2	Netral s = 0	Netral s = 0	Setuju transformasi s = 2	4

Dalam tabel analisis (Tabel 2) di atas tidak terjadi konflik terhadap produksi ruang sosial baru berupa kolam renang (anak-anak). Inisiatif warga dan Pokdarwis sudah sangat *solid* didukung oleh semua pihak. Peran Tim PkM lebih cenderung untuk kontributif mendampingi keinginan warga masyarakat.

Dalam produksi pendapa kesenian dan budaya (Tabel 3) terdapat inisiatif Pokdarwis untuk memproduksi ruang sosial berupa fasilitas akomodasi untuk gelar budaya dan kesenian warga. Sebuah program aktivasi yang kemudian mendapat pertentangan warga terutama terkait dengan aspek pendanaan. Namun warga terbuka dalam menegosiasikan gagasan ini setelah mendapat masukan dari tim PkM UKDW tentang rencana pembuatan masterplan agar dapat dimanfaatkan sebagai modal dalam mencari mitra strategis untuk pembiayaan program.

TABEL 3
Matriks Instrumen Analisis Pendapa

Pendapa	Peran aktor	Konflik	Negosiasi	Transformasi Ruang sosial	Skor
---------	-------------	---------	-----------	---------------------------	------

Warga	Netral s = 0	Aspek biaya s = 1	Bersedia s = 2	Setuju transformasi s = 2	5
Pok darwis	Inisi-ator s = 3	Netral s = 0	Tidak bisa s = 1	Setuju transformasi s = 2	6
Tim PkM	Setuju s = 2	Netral s = 0	Netral s = 0	Setuju transformasi s = 2	4

Tabel 4 tentang analisis produksi ruang sosial berupa fasilitas kuliner, terdapat situasi yang serupa dengan program pengadaan kolam renang anak-anak. Hal ini dikarenakan memang fasilitas ini sangat dibutuhkan dan diangankan oleh semua warga. Tim PkM tetap berbagi peran untuk mendampingi dan tidak melihat ide ini sebagai sebuah hal yang perlu dikritisi. Namun diskusi yang muncul justru terjadi antar warga. Mereka sepakat untuk mengelola sebaran kios dan berusaha menegakkan aturan main dan tata kelola. Karena dikhawatirkan jika fasilitas ini berkembang akan membuka peluang terjadinya konflik kepentingan di antara warga.

TABEL 4
Matriks Instrumen Analisis Fasilitas Kuliner

Kuliner	Peran aktor	Konflik	Nego-siasi	Transformasi Ruang sosial	Skor
Warga	Inisi-ator s = 3	Netral s = 0	Tidak bisa s = 1	Setuju transformasi s = 2	6
Pok darwis	Inisi-ator s = 3	Netral s = 0	Tidak bisa s = 1	Setuju transformasi s = 2	6
Tim PkM	Setuju S = 2	Netral s = 0	Netral s = 0	Setuju transformasi s = 2	4

Dalam Tabel 5 terkait dengan produksi *amphitheatre* dan panggung kesenian, pihak Tim PkM berusaha memertahankan gagasan ide, karena hal ini terkait pada program pemberdayaan ekonomi kreatif yang berbasis pada sub-sektor seni pertunjukkan. Gagasan ini juga berkorelasi dengan konsep desa lestari yang akan didasarkan pada pengembangan desa literasi Basa Jawa sebagai *creative engine* bagi upaya pelestarian kesenian tradisional seperti kethoparak dan wayang orang. Dengan keberadaan panggung terbuka untuk seni pertunjukan berikut *amphitheatre* untuk penonton akan melengkapi adanya hall pendapa yang akan memiliki peran serupa sebagai fasilitas indoor.

TABEL 5
Matriks Instrumen Analisis Fasilitas Amphitheatre dan Panggung Seni Pertunjukkan

Amphi-	Peran aktor	Konflik	Nego-siasi	Transfor masi	Skor
--------	-------------	---------	------------	---------------	------

teater				Ruang sosial	
Warga	Netral s = 0	Aspek biaya s = 1	Berse- dia s = 2	Setuju transfor- masi s = 2	6
Pok darwis	Setuju s = 2	Aspek lokasi dan bentuk s = 1	Berse- dia s = 2	Setuju transfo- rmasi s = 2	7
Tim PkM	Inisi-ator s = 3	Mempertaha nkan ide s = 1	Berse- dia s = 2	Setuju transfo- rmasi s = 2	7

Konsep konservasi alam yang terwakili dengan program produksi ruang sosial berupa *mini zoo* untuk menampung koleksi fauna lokal yang memiliki habitat alami di Dusun Tegal balongmendapat sambutan yang luar biasa. Kemungkinan hal ini dikarenakan isu ini bersentuhan dengan faktor kebanggaan dari warga terhadap kekayaan alam yang mereka miliki. Sekalipun gagasan ini di luar dugaan mereka, namun secara antusias mereka mendukungnya. Bahkan ini adalah program yang langsung dieksekusi oleh warga dengan sukarela. Sekalipun tidak berkoordinasi dengan tim PkM mengenai lokasinya, namun insisiasi program ini termasuk yang paling berhasil.

TABEL 5
Matriks Instrumen Analisis Fasilitas Mini Zoo

Mini zoo	Peran aktor	Konflik	Nego- siasi	Transfor masi Ruang sosial	Skor
Warga	Setuju s = 2	Netral s = 0	Berse- dia s = 2	Setuju transfor- masi s = 2	6
Pok darwis	Setuju s = 2	Aspek lokasi dan bentuk s = 1	Berse- dia s = 2	Setuju transfo- rmasi s = 2	7
Tim PkM	Inisi-ator s = 3	Aspek lokasi s = 1	Berse- dia s = 2	Setuju transfo- rmasi s = 2	7

Dalam upaya menjamin terselenggaranya tata kelola aset, potensi, modal serta keterlibatan warga dalam proses perencanaan hingga tata kelola desa wisata sangat diperlukan adanya akuntabilitas yang transparan. Kebutuhan akan sebuah badan hukum usaha untuk penyelenggaraan desa wisata adalah perkara yang sangat *urgent* dipikirkan warga. Usulan bentuk koperasi didasarkan pada beberapa aspek yang sebagian sudah

terpenuhi dengan kondisi warga d Dusun Tegal Balong. Hanya kendala keraguan akibat belum adanya pemahaman yang memadai terhadap koperasi serta tata kelolanya membuat ide ini masih mendapat sedikit resistensi dari warga.

TABEL 6
Matriks Instrumen Analisis Pembentukan Koperasi

Koperasi	Peran aktor	Konflik	Negosiasi	Transformasi Ruang sosial	Skor
Warga	Netral s = 0	Netral s = 0	Netral s = 0	Netral s = 0	0
Pokdarwis	Tidak setuju s = 1	Aspek pemahaman dan urgensi kebutuhan s = 1	Bersedia s = 2	Setuju transformasi s = 2	6
Tim PkM	Inisiator s = 3	Aspek urgensi dan manajemen s = 2	Bersedia s = 2	Setuju transformasi s = 2	7

IV. REFLEKSI DAN KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan melalui analisis dengan matriks instrumen dapat direfleksikan mengenai kontribusi peran aktor di dalam produksi ruang sosial dengan skoring 28 untuk Warga; 38 untuk Pokdarwis; dan 37 untuk Tim PkM. Dari hasil skoring ini dapat dilihat bahwa Pokdarwis masih memegang peran yang cukup signifikan dengan skor tertinggi, hanya berbeda satu poin dengan tim PkM. Skor tim PkM termasuk tinggi dikarenakan fungsi kontribusi ide yang cukup menonjol. Sebagai sebuah upaya merangsang kontribusi warga, inisiasi dan pengembangan ide dari warga dirasakan perlu membutuhkan dukungan ide-ide teknis dari kepakaran. Proses negosiasi ide tim PkM terhadap interpretasi dan persepsi masyarakat terhadapnya merupakan proses dialogis yang menjadi bagian dari tahap edukasi. Warga secara aktif telah memberikan pendapat dan reaksi terhadap gagasan yang dimunculkan dalam forum diskusi. Hal ini menandakan kolaborasi aktif telah dilakukan oleh warga, baik secara langsung maupun melalui Pokdarwis. Kecilnya skor pada nilai konflik menandakan memang warga masih segan dengan konflik. Mereka cenderung bersedia untuk bernegosiasi dan memiliki semangat tinggi untuk bertransformasi. Ini merupakan kabar baik bagi cita-cita terbentuknya desa wisata di Tegal balong. Namun demikian transformasi ruang sosial ini tetap harus diwaspadai terutama pada tata kelola peran dan mekanisme pengambilan keputusan akhir yang harus tetap

mengakomodasi gagasan yang solutif, kontributif dan memihak pada konservasi lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim LPPM UKDW, Warga Dusun Tegal Balong, Desa Bima Martani, Ngemplak Sleman, serta Pokdarwis Dusun Tegal Balong, Pihak Pemerintah Daerah di Kabupaten Sleman untuk kolaborasi kreatif yang membuat pelaksanaan Program pengabdian kepada Masyarakat ini dapat dilaksanakan dan terus bisa dilakukan di masa mendatang. Dan tak lupa Tim Penulis juga menyampaikan apresiasi terhadap kerja cerdas Tim Pengelola SENDIMAS yang telah menyediakan forum diskusi ilmiah untuk diseminasi gagasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N.J. Habraken, *The Structure of the Ordinary: Form and Control in the Built Environment*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 2000
- [2] H. Lefebvre, *The Production of Space*. Translated by Donald Nicholson – Smith. 350 Main Street, Malden, MA 02148-5020, USA: Blackwell Publishing, 2007
- [3] G.S.W.P. Utomo, *Culture of Dwellings and Production of Space in the Post-Disaster Urban Transformation Processes. (Case Study: Kotagede, Yogyakarta – Indonesia)*. Dissertation. Unpublished. Fakultät VI – Planen Bauen Umwelt der Technischen Universität Berlin, 2014
- [4] Soetomo. *Pembangunan Masyarakat “Merangkai Sebuah Kerangka”*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009
- [5] W. I. Mubarak, & N. Chayatin, *Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar dan Teori*. Jakarta : Salemba Medika, 2009
- [6] Undang-Undang No.25 Tahun 1992 Tentang Koperasi
- [7] A. Muhsin, "Eksplorasi Bambu pada Bangunan Publik," *Prosiding Seminar Nasional ITENAS*, p. A-52, 2018
- [8] E.Suriani, "Bambu Sebagai Alternatif Penerapan Material Ekologis: Potensi dan Tantangannya," *EMARA Indonesian Journal of Architecture*, vo.3 no.1, p.34, 2017
- [9] D. Nurertamanda, A.Alvin, "Desain Proses Pembentukan Serat Bambu sebagai Bahan Dasar Produk Industri Kreatif Berbahan Dasar Serat pada UKM," *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, vol.7, no.3, p.139, 2013.
- [10] S.R. Sutardi, N. Nadjib, M. Muslich, Jasni, I.M. Sulastiningsih, S. Komaryati, S.Suprapti, Abdurrahman, E. Basri, "Seri Paket Iptek Informasi Sifat Dasar dan Kemungkinan Penggunaan 10 Jenis Bambu" *Pusat Penelitian dan Pengembangan Hasil Hutan - Badan Penelitian, Pengembangan dan Inovasi - Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*, ISBN: 978-979-3132-60-0, p.11, 2015.
- [11] Dwipayana, Ari AAGN, "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism (Studi di Desa Wisata Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah). Thesis Repository Universitas Gadjah Mada, 2013.
- [12] Renstra Kemenparekraf 2015-2019. Kemenparekraf 2015
- [13] Renstra Kemenkopumkm 2015-2019. Kemenkopumkm 2015
- [14] Yakup, AP. "Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". Thesis, Universitas Airlangga 2019

Workshop Manajemen Stres pada Perawat Pelayanan Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia

Yosephin Sri Sutanti^{#1}, Susanty Dewi Winata^{*2}, Yusuf Handoko^{*3}, Stepanus Maman Heramawan^{*4}, Ernawati^{*5},
Mey Lona Verawaty Zendrato^{*6}

Departemen Ilmu Kedokteran Kerja Fakultas Kedokteran & Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Krida Wacana^{1,2,3},

Program Studi Diploma III Keperawatan Fakultas Kedokteran & Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Krida Wacana^{4,5,6}

Email: yosephin.sri@ukrida.ac.id; stepanus.heramawan@ukrida.ac.id

Abstrak—Konsep sehat menurut *World Health Organization (WHO)* adalah keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya sekedar terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat. Namun demikian, pada kenyataannya, para tenaga kesehatan, khususnya perawat, belum dapat dipenuhi perlindungan kesehatan dan keselamatan kerjanya dari berbagai paparan, khususnya psikososial, apalagi di masa pandemi Covid 19 seperti ini. Tujuan *Workshop* Manajemen Stres ini adalah untuk mengatasi stres pada perawat yang bekerja di pelayanan kesehatan, yang harus sehat jiwa dan raganya, terutama pada saat pandemi Covid-19. Kegiatan yang diinisiasi oleh LPPM Ukrida ini mendapat dukungan dari PPNI (Perhimpunan Perawat Nasional Indonesia), PERDOKI (Perhimpunan Dokter Spesialis Okupasi Indonesia) dan GPP (Gerakan Pembumian Pancasila). Metode dilakukan secara *online* memakai *zoom cloud meeting* dan diikuti oleh 100 orang peserta perawat dari berbagai pusat layanan kesehatan di Indonesia. Kegiatan dibagi menjadi tiga sesi, yaitu sesi pertama paparan dari narasumber yaitu paparan tentang kondisi perawat di Indonesia dan paparan tentang manajemen stres. Pada sesi kedua peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, untuk melatih diri dalam manajemen stres, dengan didampingi oleh instruktur. Pada sesi ketiga, perawat berkumpul lagi dalam pleno untuk diskusi dan evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan seluruh peserta memberikan nilai “Baik” dan “Baik Sekali”; kecuali satu orang yang memberikan nilai “Cukup” dan tidak ada yang memberikan nilai “Kurang”. Para peserta sangat berharap kegiatan serupa dapat diadakan lagi dan sebaiknya diadakan pada hari libur seperti hari Minggu. Kendala utama tidak hadirnya para perawat adalah waktu bekerja yang bertepatan dengan kegiatan ini.

Kata kunci—Covid-19, manajemen, pandemi, perawat, stress

Abstract—The concept of health according to the World Health Organization (WHO) is a state of complete physical, mental and social well-being and free from disease or infirmity or disability. However, the reality is that health workers, especially nurses, have not been able to fulfill their health and safety protection from various exposures, especially psychosocial, especially during the Covid-19 pandemic. The purpose of the Stress Management Workshop is to overcome stress on nurses who work in health services, they must be physically and mentally healthy, especially during the Covid-19 pandemic. This activity was initiated by research and community service institutions at Universitas Kristen Krida Wacana and received support from the Indonesian National Nurses Association (INNA), the Association of Indonesian Occupational Specialists and the Pancasila Earthing Movement. The method is carried out online using a zoom cloud meeting with 100 nurses from various health care centers in Indonesia. The activity is divided into several sessions, the first is the presentation from the resource person about the condition of nurses in Indonesia and stress management. The second session was divided into small groups, to train themselves in stress management accompanied by an instructor. The third session in which nurses gathered again in plenary for discussion and evaluation. The results of the evaluation showed that all participants gave “Good” and “Excellent” scores; except for one person who rated “Enough”. The participants hope that similar events could be held back and on holidays. The main obstacle is the absence of the nurse working time to coincide with this event.

Keywords—Covid-19, management, nurses, pandemic, stress

I. PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan instrumen yang memproteksi pekerja, perusahaan, lingkungan hidup, dan masyarakat sekitar dari bahaya

akibat kecelakaan kerja⁽¹⁾. Perlindungan tersebut merupakan hak asasi pekerja yang wajib dipenuhi oleh individu maupun organisasi bertujuan mencegah, mengurangi, bahkan menihilkan risiko kecelakaan kerja (*zero accident*). K3 menjadi semakin penting karena berdampak pada produktivitas dan kualitas kehidupan kerja⁽²⁾.

Sesuai dengan amanah Undang-Undang No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan dan secara khusus pada Bab XII mengenai Kesehatan Kerja menyatakan bahwa kesehatan kerja memiliki tujuan untuk menjaga pekerja dapat hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan pekerjaan⁽³⁾. Keselamatan kerja atau *Occupational Safety*, dalam istilah sehari-hari sering disebut dengan *safety* saja, secara filosofi diartikan sebagai suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah tenaga kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya serta hasil budaya dan karyanya⁽⁴⁾.

Bahaya potensial dalam bekerja dilihat dalam berbagai pajanan, yaitu pajanan fisika, kimia, biologis, ergonomis, dan psikologis⁽⁵⁾. Pajanan fisika mencakup suhu yang panas, ventilasi yang kurang, penerangan/cahaya yang kurang. Pajanan kimia berasal dari asap tungku dan uap minyak goreng. Sedangkan pajanan biologis berupa mikroorganisme yang paling kecil seperti virus, bakteri, jamur, parasit, dan debu organik. Sementara pajanan ergonomis tampak dari buruknya adaptasi terhadap sistem, alat, prosedur kerja (*fitting the job and tool to the man*); sedangkan pajanan psikologis terkait dengan stres kerja, kelelahan kerja, demotivasi, dan bekerja seadanya⁽⁶⁾. Hal tersebut terjadi sebagai ketidakseimbangan antara tuntutan okupasional (pekerjaan) dan kapabilitas (pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan) kerja individu.

Sejak awal bulan Maret 2020 telah dinyatakan bahwa Indonesia juga mengalami pandemi Covid 19, yang sampai saat ini belum mampu diatasi, bahkan banyak tenaga medis berguguran⁽⁷⁾. Dalam masa pandemi ini terlihat bagaimana para tenaga kesehatan, khususnya perawat sempat “angkat tangan” dengan memuat di media sosial dengan “Indonesia Terserah”, karena secara psikologis merasa sudah tak kuat lagi.

Perawat adalah tenaga kesehatan yang berperan besar dalam pelayanan kesehatan di Indonesia, khususnya dalam pelayanan kesehatan di masa pandemi

Covid-19⁽⁸⁾. Oleh karenanya, diperlukan observasi pendahuluan untuk memahami pentingnya tata kelola kesehatan dan keselamatan kerja dalam mengatasi pajanan (bahaya) potensial. Untuk mempermudah pemahaman tentang K3, dapat digunakan konsep umum dari cara berpikir rasional yang biasa digunakan. Mengadopsi istilah 5W + 1H dapat mempermudah setiap orang berpikir secara sistematis, di dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip K3. Selain pendekatan di atas, juga perlu peta pemahaman dasar dengan cara melakukan analisis “SWOT”⁽⁹⁾.

Analisis SWOT adalah sebuah bentuk analisa situasi dan kondisi yang bersifat deskriptif (memberi suatu gambaran). Analisa ini menempatkan situasi dan kondisi sebagai faktor masukan, lalu kemudian dikelompokkan menurut kontribusinya masing-masing, yang ditujukan untuk menggambarkan situasi yang sedang dihadapi, dan bukan sebuah alat analisis yang mampu memberikan jalan keluar bagi permasalahan kesehatan dan keselamatan kerja yang sedang dihadapi.

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*) telah menjadi salah satu alat yang berguna dalam dunia industry⁽¹⁰⁾. Proses penggunaan manajemen analisis SWOT menghendaki adanya suatu survei internal tentang *strengths* (kekuatan) dan *weaknesses* (kelemahan), serta survei eksternal atas *opportunities* (kesempatan/ peluang) dan *threats* (ancaman)⁽¹¹⁾.

Secara umum, muncul sejumlah pertanyaan untuk membantu memahami peta SWOT dari para perawat dan lingkungan kerjanya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, diantaranya bagi perawat sebagai subyek dampingan adalah: 1) kekuatan dan kelemahan apa saja yang dimiliki perawat?; 2) peluang dan ancaman apa yang dimiliki perawat? Analisis SWOT sebagai pendekatan strategis dalam tata kelola kesehatan dan keselamatan kerja untuk mengatasi berbagai pajanan (bahaya) potensial bagi para perawat menjadi penting dan mendesak, terutama bila dikaitkan dengan perlunya upaya peningkatan kesejahteraan psikologis (*wellbeing*), kesejahteraan finansial, dan kesejahteraan ergonomis.

Tabel I berikut ini menyajikan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman mengenai situasi dan kondisi K3 dan psikologi kesehatan kerja para perawat di Indonesia.

Tabel I. Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman

No	Analisis Kekuatan	Analisis Kelemahan	Analisis Peluang	Analisis Ancaman dan Tantangan
1	Jumlah perawat relatif cukup banyak.	Lamanya bekerja dan waktu bekerja yang kebanyakan melawan irama sirkadian, terutama dikaitkan dengan kesehatan, keamanan, dan keselamatan kerja (bekerja dalam durasi lama dengan <i>shift</i> kerja)	Meningkatnya perhatian pemerintah nasional dan daerah terhadap K3 perawat	Potensial masuknya tenaga kesehatan asing ke Indonesia, dengan upah kerja yang lebih murah
2	Perawat tersebar di seluruh Indonesia	Kualitas sarana, prasarana dan dukungan psikologis di tiap daerah berbeda-beda	Dukungan pemerintah dan masyarakat/ormas cukup besar, namun dukungan psikologis belum ada	Luasnya daerah dan makin meningkatnya jumlah positif

Sumber: Hasil Observasi Tim Gugus Kemanusiaan GPP (Gerakan Pembumian Pancasila) membantu Alat Pelindung Diri (APD) selama Pandemi, Maret-Juli 2020

Melihat masalah di atas, maka diambil rencana dukungan psikologis berupa tatalaksana untuk mengatasi stres pada perawat yang bertugas sebagai petugas kesehatan di pelayanan kesehatan dalam masa pandemi ini.

Secara umum tujuan pengabdian ini adalah :

1. Untuk memahami pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja dengan mengedepankan prinsip-prinsip kerja yang *safety*
2. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap kerja yang sehat, aman, dan nyaman dalam bekerja
3. Menyadarkan dan meningkatkan kesadaran subyek dampingan untuk bersedia berubah dalam penatalaksanaan stres akibat kerja

1.2. Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, perawat sebagai petugas depan pelayanan kesehatan berada dalam situasi dan kondisi kerja yang tidak sehat dan beresiko pada keselamatan kerja, khususnya pajanan psikologis akibat Covid 19. Petugas kesehatan khususnya perawat menjadi subyek dampingan mitra Gerakan Pembumian Pancasila (GPP), yang sejak awal pandemi mendapatkan bantuan APD melalui jejaring GPP, tetapi belum pernah dibuat pendampingan psikologis.



Gambar 1. Kondisi Psikologis Perawat Saat Bertugas



Gambar 2. Suasana Ruang Kerja Perawat di Pelayanan Kesehatan

II. SOLUSI

2.1. Solusi

Solusi yang akan diberikan dalam kegiatan pendampingan ini adalah:

1. Sebelum dilakukan penatalaksanaan atas pajanan yang dialami para perawat, tim pendamping/pengusul terlebih dahulu melakukan identifikasi secara menyeluruh dan mendalam terhadap pajanan yang ada bagi subyek dampingan dan lingkungan kerjanya.
2. Hasil identifikasi yang dilakukan oleh tim akan sangat membantu dalam menyusun program penatalaksanaan dan pendampingan kesehatan dan keselamatan kerja bagi para perawat dan lingkungan kerjanya.
3. Hasil temuan menjadi dasar pengembangan pemahaman teoritis tentang 5 (lima) pajanan/ bahaya potensial dari perawat akibat kompleksitas permasalahan yang dihadapi pekerja, khususnya pajanan psikososial.
4. Bersama-sama dengan para perawat merumuskan prioritas intervensi masalah, khususnya masalah psikologis.
5. Membantu mitra dalam mengembangkan lingkungan kerja yang sehat dan ergonomis.

Dalam mengatasi berbagai pajanan/ bahaya potensial yang ada, besar kemungkinan para perawat mengalami hambatan dan kendala. Oleh karenanya, diperlukan upaya sistematis mengambil langkah-langkah terencana untuk mengurangi hambatan dan kendala dimaksud.

2.2. Sosialisasi Hasil temuan

Salah satu cara untuk sosialisasi hasil adalah dengan membuat kegiatan secara daring. Bentuk yang dipilih

berupa webinar yang dilanjutkan workshop bagi perawat yang bekerja di layanan kesehatan.

Luaran yang diharapkan dalam kegiatan pendampingan ini adalah:

1. Meningkatkan kesadaran kepada perawat mengenai pajanan/ bahaya-bahaya potensial yang berhubungan dengan pekerjaan sebagai pengrajin keripik.
2. Menyusun prosedur-prosedur kerja yang sehat, aman, dan nyaman serta mengembangkan lingkungan kerja yang higienis pada area kerja subyek pendampingan

III. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan dengan kolaborasi bersama Perhimpunan Spesialis Kedokteran Okupasi Indonesia (PERDOKI) dan Gerakan Pembumih Pancasila (GPP), didukung Perdoki (Perhimpunan Spesialis Kedokteran Okupasi Indonesia) dan PPNI (Perhimpunan Perawat Nasional Indonesia), sebagai bentuk dukungan bidang psikososial kepada perawat di masa pandemi.

3.1. Proses sebelum kegiatan

Identifikasi pajanan serta penatalaksanaan manajemen stres bagi perawat sebagai subyek dampingan dimaksudkan untuk membekali para perawat agar kualitas kesehatan, kesejahteraan psikologis, dan lingkungan kerja ergonomisnya meningkat sehingga dapat dan lebih berfungsi optimal dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam proses kerja. Untuk itu, dipaparkan kerangka pemecahan masalah untuk memberikan acuan bagi semua pihak yang berkepentingan dalam kegiatan ini.

1. Mengidentifikasi pajanan/ bahaya potensial
2. Merumuskan masalah yang ditimbulkan oleh pajanan.

3. Menyusun solusi alternatif kreatif berdasarkan skala prioritas
4. Mengeksekusi pemecahan masalah
5. Monitoring dan evaluasi program
6. Memberikan umpan balik

3.2. Kepanitiaan

Kegiatan diadakan melalui media *online* (*zoom meeting clouds*), dengan *host* atau penanggung jawab media adalah Prodi Keperawatan FKIK UKRIDA.

Susunan panitia sebagai berikut:

Ketua Tim: dr. Susanty Dewi Winata, MKK (Ukrida)

Sekretaris: Ernawati, SKp., MNg (Ukrida)

Bendahara: dr. Yusuf Handoko, MKK, SpOk (Ukrida)

Anggota: dr Endang Jojor, SpOk (Perdoki DKI Jakarta), Ns. Stepanus Maman Hermawan, M.Kep (Ukrida), dr Erdy Techrisna, MKK, MARS (GPP/Ukrida), dr Yuliana (GPP)

Narasumber: Dr. dr. Yosephin Sri Sutanti, MS., SpOk (Ukrida) dan Ns. Mey Lona Verawaty Zentrato, M.Kep (Ukrida)

Instruktur: Tim Instruktur Perdoki dan Ukrida

Rapat diadakan setiap minggu sekali untuk memastikan persiapan narasumber, susunan acara dan evaluasi, serta pengajuan SKP PPNI. Setelah semua siap, segera dibuat *flyer* dan surat undangan beserta *TOR* (*Term of Reference*) kegiatan. Selain itu juga diadakan pertemuan para instruktur untuk menyamakan persepsi pelatihan.

3.3. Persiapan Metode yang Digunakan

1. Identifikasi stres menggunakan metode kuesioner *Perceive Stress Scale* sebelum kegiatan dilakukan, untuk data dasar melihat kondisi peserta perawat⁽¹²⁾.
2. Persiapan sarana daring dengan sistem pembagian kelompok kecil (*breakoutroom*). Proses pendampingan subyek menggunakan metode *experiential learning* (pembelajaran bersama dengan mengalami), dimana subyek dampingan dikenalkan pada ide dan konsep, kemudian terlibat langsung dalam proses, dan diharapkan bisa menerapkan prinsip-prinsip kesehatan dan keselamatan kerja (K3), khususnya manajemen stres, melalui pelatihan atau *workshop*.
3. Pertemuan bagi para instruktur yang akan menjadi pendamping, supaya persepsi dan langkah kerja pada saat mendampingi kelompok relatif sama.

IV. PROSES PELAKSANAAN

Tabel II. Susunan Acara

Waktu	Kegiatan	Person/ PIC	Keterangan
09.00-09.15	Pendaftaran ulang dan <i>Pretest</i>	Tim Kerja Bersama	Pleno
09.15-10.00	Pembukaan "Indonesia Raya" Doa Pembukaan Opening Speech Keynote Speaker 1 Keynote Speaker 1 Keynote Speaker 1	MC Ketua Tim Kerja Rektor Ukrida Ketua PERDOKI Ketua PPNI Ketua GPP	Pleno
10.00-11.00	Materi 1: Kondisi Perawat Indonesia di Masa Pandemi Covid 19	Ns. Mey Lona Verawaty Zentrato, M.Kep	Pleno
11.00-12.00	Materi 2: Manajemen Stres	Dr. dr. Yosephin Sri Sutanti, MS., SpOk	Pleno
12.00-13.00	ISHOMA	-	-
13.00-15.00	Pelatihan Ke-1 Manajemen Stres	Tim Instruktur	Breakout Room (grup kecil)
15.00-15.10	Relaksasi	Tim Kerja	Pleno
15.10-16.30	Pelatihan Ke-2 Manajemen Stres	Tim Instruktur	Breakout Room (grup kecil)
16.30-16.45	<i>Posttest</i> & Evaluasi	Tim kerja	Pleno
16.45-17.00	<i>Closing Statement</i>	Tim Kerja	Pleno

4.2. Proses Acara

Rektor Ukrida, Dr.dr. Wani Devita Gunardi, Sp.MK, dalam sambutannya menyatakan sangat bangga LPPM Ukrida bisa mendukung kegiatan yang sangat positif di masa pandemi Covid 19 ini, untuk membantu para perawat mengatasi stres yang dialami. Ke depannya, Ukrida sangat terbuka untuk bersinergi dengan GPP, Perdoki dan PPNI dalam membantu mengatasi pandemi Covid 19 ini. Adapun Dr. dr. Astrid Sulistomo, M.P.H., Sp.Ok sebagai Ketua Perdoki mengatakan bahwa kegiatan seperti ini harus terus didukung, bahkan dapat diperluas untuk pekerja yang lain. Hal ini memang sejalan dengan tugas para dokter spesialis kedokteran okupasi atau kedokteran kerja yang bergerak untuk kesehatan dan keselamatan pekerja, termasuk kesehatan mental pekerja. Dr. Harif Fadhillah, S.Kp.,S.H.,M.Kep.,M.H sebagai Ketua Umum DPP PPNI merasa senang karena kegiatan positif seperti ini menjadi bukti nyata untuk bergandengan tangan menangani pandemi Covid 19 ini, khususnya bagi perawat yang terdampak secara mental. Tingkat stres pada perawat sudah cukup tinggi di masa biasa, apalagi di masa pandemi ini. Ketua Umum DPP GPP Dr. Antonius D.R. Manurung, M.Si memberikan apresiasi dengan terbentuknya Tim Kerja Bersama ini, yang membuktikan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila sebagai sesama anak bangsa. Melalui kerja gotong royong seperti inilah diharapkan bangsa Indonesia perlahan-lahan dapat bangkit dari kesulitan di masa pandemi.

Kegiatan ini dihadiri oleh sekitar seratus orang dari berbagai pelosok Indonesia. Namun demikian, pada saat *workshop* tidak semua bisa turut serta sampai akhir karena sebagian perawat masih bekerja sesuai tuntutan di masa pandemi Covid 19. *Workshop* Manajemen Stres kali ini memang dikhususkan bagi perawat yang bekerja di pelayanan kesehatan. Peserta yang aktif mengikuti *workshop* sampai akhir sebanyak 49 orang. Mereka sangat antusias, walaupun beberapa diantara mereka harus tutup video karena sambil bekerja saat kegiatan berlangsung.

Kegiatan dibagi menjadi tiga sesi, yaitu sesi pertama diisi oleh paparan dua narasumber yaitu paparan tentang “Kondisi Perawat Indonesia di

Masa Pandemi Covid 19” oleh Ns.Mey Lona Verawaty Zendrato, S.Kep., M.Kep (Kepala Prodi Keperawatan FKIK Ukrida) dan paparan tentang “Manajemen Stres pada Perawat Pelayanan Kesehatan di Masa Pandemi Covid 19” oleh Dr.dr.Yosephin Sri Sutanti, MS., SpOk (Departemen Ilmu Kedokteran Kerja, kekhususan pajanan psikososial). Pada sesi kedua peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, untuk melatih diri dalam manajemen stres, dengan didampingi oleh para instruktur Terakhir pada sesi ketiga, para perawat berkumpul lagi dalam pleno untuk diskusi dan evaluasi bersama.

VI. EVALUASI DAN SARAN

6.1. Evaluasi

Pertanyaan evaluasi untuk peserta sebagai berikut:

1. Instruktur memiliki kompetensi dan wawasan di bidang Manajemen Stres
2. Instruktur menguasai materi yang dilatihkan kepada peserta workshop
3. Instruktur menguasai materi yang dilatihkan kepada peserta workshop.
4. Instruktur menggunakan bahan pelatihan (media cetak/ benda nyata/ model simulator/ audio/ video/ multimedia/ presentasi) yang memotivasi peserta
5. Instruktur menggunakan bahan pelatihan (media cetak/ benda nyata/ model simulator/ audio/ video/ multimedia/ presentasi) yang melibatkan peserta
6. Instruktur menggunakan bahan pelatihan (media cetak/ benda nyata/ model simulator/ audio/ video/ multimedia/ presentasi) yang berkualitas baik.
7. Instruktur menyajikan contoh-contoh yang relevan dengan isi atau materi program workshop
8. Instruktur membantu peserta untuk menguasai kompetensi- kompetensi yang dilatihkan
9. Instruktur selalu memberikan umpan balik/ feedback atas tugas yang diberikan.
10. Instruktur mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang isi atau materi workshop kepada peserta.

Tabel III. Hasil Evaluasi

Pertanyaan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Baik Sekali	28	25	25	20	22	21	21	24	22	20
Baik	2	5	5	9	7	9	9	5	7	10
Cukup	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0

Kurang 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0

Hasil evaluasi menunjukkan hampir seluruh peserta memberikan nilai “Baik Sekali” dan “Baik” (67% -93% yang menjawab “Baik Sekali”, sisanya “Baik”), hanya satu orang yang memberikan nilai “Cukup” (3%) dan tidak ada yang memberikan nilai “Kurang”.

6.2. Saran

Dalam sesi terakhir pleno, para peserta menyatakan bahwa mereka sangat mendapatkan manfaat dari kegiatan ini dan sangat berharap kegiatan serupa dapat diadakan lagi tetapi sebaiknya diadakan pada hari libur seperti hari Minggu. Kendala utama ketidakhadiran para perawat kebanyakan adalah waktu bekerja yang bertepatan dengan kegiatan ini.

VII. KESIMPULAN

Kegiatan yang diinisiasi oleh LPPM Ukrida dan mendapat dukungan dari PPNI (Perhimpunan Perawat Nasional Indonesia), PERDOKI (Perhimpunan Dokter Spesialis Okupasi Indonesia) dan GPP (Gerakan Pembumian Pancasila) ini telah berlangsung dengan baik. Metode dilakukan secara *online* memakai *zoom cloud meeting* dan diikuti oleh 100 orang peserta perawat dari berbagai pusat layanan kesehatan di Indonesia. Hasil evaluasi menunjukkan seluruh peserta memberikan nilai “Baik” dan “Baik Sekali”; kecuali satu orang yang memberikan nilai “Cukup” dan tidak ada yang memberikan nilai “Kurang”. Para peserta sangat berharap kegiatan serupa dapat diadakan lagi dan sebaiknya diadakan pada hari libur seperti hari Minggu. Kendala utama tidak hadirnya para perawat adalah waktu bekerja yang bertepatan dengan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Musab A. Impact of Applying Occupational Safety and Health Programs on Employees Performance in Construction Sector. *Solid State Technol.* 2020;63(6):3332–46.
2. Yuliandi CD, Ahman E. Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Lingkungan Kerja Balai Inseminasi Buatan (Bib) Lembang. *Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Lingkungan Kerja Balai Inseminasi Buatan Lembang.* 2019;18(2):98–109.
3. Jaya B, Hairul A. Implementasi Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) pada Karyawan Di Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Tapin. *J Ilm Ekon Bisnis Issn Online* 2615-2134. 2020;7(1):1–19.
4. Purnomo DH, Indasah I, Melda B. Analysis of Implementation Safety and Health Occupational Management System in Kertosono General Hospital. *J Qual Public Heal.* 2018;1(2):78–85.
5. Rai R, El-Zaemey S, Dorji N, Rai BD, Fritschi L. Exposure to occupational hazards among health care workers in low-and middle-income countries: A scoping review. *Int J Environ Res Public Health.* 2021;18(5):1–41.
6. Siswati, Diyanah KC. Analisis Risiko Paparan Debu (Total Suspended Particulate) di Unit Packer PT. X. *J Kesehat Lingkung.* 2017;9(1):100–10.
7. Suryani NL. Covid 19 And New Normal. *Desanta Muliavisitama.* 2020. 1–309 p.
8. Kurniati A, Dwi Astari L, Ferry Efendi SKep Ms, Haryanto J, Dianawatisari H, Ifrani Yuan Khaulaha Rani S, et al. Analisis Kebijakan Pemenuhan Pasar Kerja Tenaga Kesehatan di Tingkat Global. 2020th ed. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020.
9. Taufiqur R, Susetyo R. Usulan Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. *J Inov [Internet].* 2014;10(2):96–103. Available from: <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjR0IeJh4r0AhXLXisKHVCzD2QQFnoECAUQAQ&url=https%3A%2F%2Fjurnal.esaunggul.ac.id%2Findex.php%2Finovisi%2Farticle%2Fdownload%2F1809%2F1629&usq=AOvVaw1yOAVyP23buj91yNyz0Jcc>
10. Benzaghta MA, Elwalda A, Mousa M, Erkan I, Rahman M. SWOT analysis applications: An integrative literature review. *J Glob Bus Insights.* 2021;6(1):55–73.
11. Fitri Anggreani T. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Swot: Strategi Pengembangan Sdm, Strategi Bisnis, Dan Strategi Msdm (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumberdaya Manusia). *J Ekon Manaj Sist Inf.* 2021;2(5):619–29.
12. She Z, Li D, Zhang W, Zhou N, Xi J, Ju K. Three versions of the perceived stress scale: Psychometric evaluation in a nationally representative sample of chinese adults during the covid-19 pandemic. *Int J Environ Res Public Health.* 2021;18(16):1–9.

Pendampingan Pembuatan Produk Video Game Dengan Construct 3 pada Siswa Sekolah Tingkat Menengah Atas

Laurentius Kuncoro Probo Saputra^{#1}, Danny Sebastian^{#2}, Kristian Adi Nugraha^{#3},
Matahari Bhakti Nendya^{#4}, I Kadek Dendy Senapartha^{#5}

*#Prodi Informatika, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25, Yogyakarta*

¹kuncoro@staff.ukdw.ac.id

²danny.sebastian@staff.ukdw.ac.id

³adi.nugraha@staff.ukdw.ac.id

⁴didanendya@staff.ukdw.ac.id

⁵dendy.prtha@staff.ukdw.ac.id

Abstrak— Situasi pandemi Covid-19 mengharuskan seluruh siswa sekolah melaksanakan pembelajaran secara daring. Suasana jenuh kerap dirasakan oleh siswa karena keterbatasan interaksi yang dapat mereka lakukan. Sebagai media untuk menghalau rasa jenuh, para siswa suka memainkan permainan video yang ada pada gawai mereka. Permainan video dapat memberikan hiburan sekaligus memiliki dampak yang baik untuk tingkat kreativitas dan logika berpikir seseorang. Perkembangan kreativitas dan logika dapat lebih terasah jika seseorang mampu merancang dan membuat game itu sendiri. Kegiatan pengabdian ini mengajak para siswa untuk dapat berproses dalam membuat video game sendiri. Pembuatan video game ini menggunakan game platform dari Construct 3. Peserta pendampingan berjumlah 5 orang berasal dari 3 SMA di Yogyakarta. Proses pendampingan dilakukan secara intensif selama 2 bulan. Hasil yang didapat dari pendampingan ini berupa 4 buah game yang berhasil dibuat oleh setiap peserta. Game yang dihasilkan juga telah diunggah pada layanan Google Play dan telah terdaftar pada karya cipta sebagai kekayaan intelektual. Hasil evaluasi kegiatan pendampingan ini memperlihatkan bahwa proses pembuatan permainan video dengan Construct 3 memberikan banyak manfaat bagi para siswa dalam hal pengembangan kreativitas dan logika berpikir mereka.

Kata kunci— *permainan video, construct 3, pengembangan permainan video, siswa SMA.*

Abstract— The Covid-19 pandemic situation requires all students to carry out online learning. The frustrating condition is often felt by students because of the limited physical interaction they can do with their friend. As a medium to dispel frustrating, students like to play video games on their devices. Video games can provide entertainment as well as have a good impact on the their level

of creativity and logic thinking. The improvement of creativity and logic thinking can be more honed if someone can design and create the game itself. This activity invited students to be able to develop their video game. This video game is developed using game platform development from Construct 3. The participants of this activity are 5 people from 3 high schools in Yogyakarta. The mentoring process was carried out intensely for 2 months. The results obtained from this assistance are in the form of 4 games that were successfully created by each participant. The resulting game has also been uploaded on Google Play services and has been registered in copyright as intellectual property. The evaluation results of this mentoring activity show that the process of making video games with Construct 3 provides many benefits for students in terms of developing their creativity and logical thinking.

Keywords— *video game, construc 3, game development, senior high school student.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselarasan arah pendidikan antara Perguruan Tinggi dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) harus dapat terwujud. Artinya kompetensi-komptensi dasar yang diberikan kepada para siswa SMA juga harus mampu membekali para siswa untuk melanjutkan studinya di berbagai bidang di tingkat Perguruan Tinggi. Berdasarkan panduan kurikulum SMA, mata pelajaran Informatika/ Teknologi Informasi diselenggarakan dalam kelompok mata pelajaran pilihan, dimana penyelenggaraannya dilakukan sesuai dengan kompetensi serta sarana dan prasaranan di satuan pendidikan. Sehingga melihat hal

tersebut, tidak ada materi pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mempersiapkan kemampuan bidang informatika tingkat SMA. Hal ini mengharuskan pihak sekolah untuk bisa berinovasi untuk pengembangan materi pembelajaran bidang Informatika. Melihat hal tersebut, ada baiknya juga jika pihak Perguruan Tinggi turut serta memberikan masukan terkait materi pembelajaran atau pengenalan pengetahuan-pengetahuan dasar dalam bidang Informatika.

Bersama dengan situasi pandemi Covid-19 yang masih belum memperlihatkan kapan berakhir, sehingga membuat proses pembelajaran secara daring masih harus terus dilakukan. Pihak sekolah melihat adanya peluang untuk dapat memanfaatkan momentum ini untuk dapat menyediakan pelatihan-pelatihan dan pembimbingan secara daring untuk meningkatkan kemampuan dan minat siswa di bidang Informatika. Berdasarkan keinginan tersebut, pihak sekolah juga menginginkan bentuk pelatihan dan pembimbingan bidang Informatika dengan topik-topik yang *fun*, tidak terlalu serius. Hal itu juga karena melihat bahwa para siswa sendiri terkadang sudah merasa jenuh untuk proses pembelajaran secara daring yang mengharuskan selalu berinteraksi komputer/ laptop. Sehingga perlu sebuah inovasi pembelajaran yang bersifat interaktif dan visual seperti sebuah video [1]. Seperti yang telah diterapkan oleh Roro Santi [2] dalam pengembangan media pembelajaran yang menarik dan kreatif melalui sebuah video game untuk melatih membaca.

Melihat akan permasalahan dan kebutuhan tersebut, tim pengabdian Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Duta Wacana (FTI UKDW) bersama pihak sekolah menyepakati untuk dapat dilakukan proses tindak lanjut dari hasil kegiatan pelatihan pembuatan video game dengan Construct 3 yang telah dilakukan pada kegiatan pengabdian sebelumnya. Kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan pembuatan video game yang sebelumnya pernah dilakukan melibatkan 3 sekolah tingkat SMA yaitu SMA Kolose De Britto, SMA Bopkri 1, dan SMA Pangudi Luhur Yogyakarta.

SMA Kolose De Brito menjadi salah satu mitra yang sangat membantu dalam terselenggaranya berbagai macam kegiatan pelatihan [3][4][5]. Melalui kemitraan dengan SMA Bopkri 1 juga terlaksana pelatihan multimedia [6], sehingga kegiatan pengabdian yang dilakukan saat ini lebih berfokus pada pendampingan intensif kepada para siswa sehingga para siswa dapat menghasilkan produk video game secara murni dari hasil kreativitas dan proses pengembangan logika pemrograman.

Pengembangan video game sendiri dapat melatih imajinasi, kreatifitas, dan logika berpikir yang terimplementasi dalam penyusunan logika permainan. Saat ini pengembangan video game tidak terbatas hanya pada seseorang di perguruan tinggi. Anak sekolah dasar pun sudah dilatih untuk mengembangkan sebuah game menggunakan *Scratch* [7]. Hal ini lah yang menjadikan

pihak sekolah pun berkeinginan agar siswa-siswanya dapat didampingi dalam pengembangan sebuah produk video game pada tingkatan lanjut. Pendekatan pemrograman bagi anak sekolah tingkat menengah sangat terbantu dengan konsep pemrograman visual [8]. Selain itu, dengan pengenalan pengembangan video game, para siswa dapat mulai memahami beberapa aspek dari sebuah video game, yaitu game desain, game art, dan game mekanik [9]. Pengembangan sebuah game sangat membantu juga bagi para guru sebagai sebuah inovasi pendekatan pedagogic dalam penerapan ilmu dan pemahaman yang lebih nyata [10].

B. Rumusan Masalah

Kurikulum yang saat ini sedang digunakan oleh pendidikan tingkat SMA menempatkan mata pelajaran terkait teknologi komputer atau *information technology* (IT) sebagai mata pelajaran muatan lokal. Sehingga mata pelajaran tersebut bergantung oleh pihak sekolah bagaimana mengemas mata pelajaran IT akan diselenggarakan dalam bentuk dan materi seperti apa. Pihak sekolah dapat berinovasi terkait materi-materi yang akan diselenggarakan dalam mata pelajaran yang terkait dengan IT.

Melihat hal tersebut, akan sangat menjadi penting jika pihak sekolah juga bekerja sama dengan perguruan tinggi untuk merancang dan mengisi bersama terkait mata pelajaran IT. Hal ini dapat menjadi media untuk melakukan penyesuaian antara materi yang di tingkat SMA dengan kebutuhan kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh lulusan SMA jika ingin melanjutkan studi di Perguruan Tinggi.

Kegiatan pengabdian ini akan berfokus pada permasalahan bagaimana materi atau pengetahuan terkait IT dapat diberikan kepada para siswa dalam bentuk kegiatan yang *fun* dan juga dapat menghasilkan produk hasil dari proses berpikir kreatif para siswa.

C. Bentuk Kegiatan

Berdasarkan permasalahan tersebut dan latar belakang yang ada, kegiatan pengabdian yang dilakukan bersama para mitra tidak hanya sebatas pendampingan intensif terhadap siswa untuk pengembangan produk video game menggunakan Construct 3, tetapi mengajarkan juga kepada siswa untuk bisa menciptakan produk video game yang dapat dipublikasikan pada Google Play Store serta produk tersebut dapat dicatatkan dalam bentuk hak cipta pada pangkalan data Kekayaan Intelektual.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini melibatkan siswa dari 3 sekolah tingkat SMA di Kota Yogyakarta, yaitu SMA Kolose De Britto, SMA Bopkri 1, dan SMA Pangudi Luhur. Total siswa yang mengikuti kegiatan pendampingan secara khusus ini sejumlah 5 orang. Pelaksana pendampingan dari FTI UKDW terdiri dari Danny Sebastian S.Kom., M.M., M.T.,

Kristian Adi Nugraha S.Kom., M.T., dan Lauretius Kuncoro Probo Saputra., S.T., M.Eng., Matahari Bhakti Nendya, S.Kom., M.T., dan I Kadek Dendy Senapartha, S.T., M.Eng. Selain pendamping dari FTI UKDW, setiap siswa juga didampingi oleh salah seorang guru dari masing-masing sekolah. Guru pendamping setiap siswa juga memiliki latar belakang pendidikan di bidang Teknologi Informasi (IT). Siswa SMA Kolose De Britto juga didampingi oleh ibu Megia Novita, S.T. Siswa SMA Bopkri 1 didampingi oleh bapak Bram Krisdiantoro, S.Kom. Siswa SMA Pangudi Luhur didampingi oleh bapak Joko Sugiono, S.Kom.



Gambar 3. Alur Kegiatan Pengabdian

Proses pendampingan secara intensif ini diharapkan setiap siswa mampu menghasilkan video game diakhir proses pendampingan. Secara umum kegiatan ini dilaksanakan dalam 5 tahap, yaitu koordinasi bersama siswa dan guru di setiap sekolah, proses persiapan aplikasi pengembangan game, pelaksanaan pendampingan, publikasi hasil pendampingan dalam bentuk video game, pelaporan akhir kegiatan. Alur tahapan kegiatan diperlihatkan seperti pada Gambar 3.

D. Koordinasi Bersama Siswa dan Guru

Pertemuan pertama bertujuan untuk melakukan koordinasi bersama siswa dan guru terkait rencana pelaksanaan kegiatan pendampingan khusus bagi siswa. Pada pertemuan ini, kami dari tim pengabdian FTI UKDW menginformasikan daftar siswa yang telah selesai melakukan pelatihan/ workshop pembuatan game di kegiatan pengabdian sebelumnya kepada para guru pendamping. Pada pertemuan ini juga, tim pengabdian memaparkan rencana untuk dapat dilakukan pendampingan lebih khusus lagi bagi siswa tersebut dalam

kurun waktu 2 bulan (Mei – Juni 2021). Tujuannya ialah agar para siswa juga dapat menghasilkan video game hasil kreativitasnya sendiri. Rencana kegiatan tersebut juga didukung dengan waktu luang yang sedang dimiliki oleh para siswa, karena bertepatan dengan libur kenaikan kelas, yaitu di bulan Juni 2021. Pelaksanaan koordinasi ini dilakukan secara online menggunakan aplikasi Zoom.

E. Persiapan Aplikasi Pengembangan Game

Dalam proses pembuatan permainan video ini, para siswa akan menggunakan aplikasi pengembangan video permainan dari Construct 3. Pemilihan aplikasi Construct 3 dirasa lebih mudah dipahami oleh siswa tingkat SMA untuk bisa membangun sebuah video permainan. Video permainan yang dihasilkan dari aplikasi Construct 3 ini dapat dimainkan pada aplikasi browser atau perangkat smartphone Android. Supaya proses pengembangan tidak memiliki batasan dari fitur Construct 3, maka tim pengabdian berlangganan license Construct 3 selama 2 bulan untuk skema plan individual. Akun Construct 3 dengan plan individual ini dapat digunakan bersama-sama oleh seluruh siswa yang mengikuti kegiatan ini.

TABEL I
DAFTAR SISWA DAN DOSEN PEMBIMBING

No	Nama Siswa	Nama Dosen Pembimbing	Asal Sekolah
1	Yohanes Duns Scotus Aerotri Tunyanan	I Kadek Dendy Senapartha, S.T., M.Eng.	SMA Kolese De Britto Yogyakarta
2	Andre Victory	Danny Sebastian S.Kom., M.M., M.T.	SMA Pangudi Luhur Yogyakarta
3	Fransiskus Adrianto Setyawan	Kristian Adi Nugraha S.Kom., M.T.	SMA Kolese De Britto Yogyakarta
4	Gordon Calcarine Samosir	Matahari Bhakti Nendya, S.Kom.	SMA Kolese De Britto Yogyakarta
5	Andreas Anditya Purnama	Lauretius Kuncoro Probo Saputra., S.T., M.Eng.	SMA Bopkri 1 Yogyakarta

F. Pelaksanaan Pendampingan

Pelaksanaan pendampingan dilakukan secara khusus bagi setiap siswa. Setiap siswa akan dibimbing oleh 1 orang dosen dari tim pengabdian FTI UKDW. Pembagian dosen pembimbing untuk setiap siswa seperti pada Tabel 1. Proses pendampingan langsung dari setiap dosen ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap siswa melakukan proses pengembangan video game ini dan siswa dapat melaporkan perkembangan proses pembuatan

video game. Proses pendampingan dan komunikasi dengan setiap siswa dilakukan dengan menggunakan Whatsapp Group dan jika diperlukan berdiskusi langsung di Google Meet atau Zoom. Pelaksanaan pendampingan ini secara efektif mulai berjalan tanggal 1 Mei – 30 Juni 2021.

G. Publikasi Hasil

Target dari pendampingan pengembangan video game ini ialah siswa dapat membuat video game yang nantinya dapat didaftarkan hak cipta di DirJen Kekayaan Intelektual serta video game tersebut dapat dipublikasikan di Google Play. Oleh karena itu, untuk memenuhi target tersebut para siswa harus membuat seluruh konten media seperti gambar, suara, dan logika programnya sendiri. Untuk publikasi di Google Play, setiap siswa akan mengubah format file hasil video game mereka sehingga video game yang dibuat dapat dijalankan pada smartphone Android, dan dapat diizinkan untuk dipublish di Google Play.

H. Pelaporan Akhir Kegiatan dan Evaluasi

Rangkaian proses kegiatan ini diakhiri dengan melakukan evaluasi dan pembuatan laporan secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan untuk melihat kualitas hasil proses pendampingan ini, baik dari sisi siswa maupun para dosen dan guru pendamping. Evaluasi dilakukan terhadap siswa dengan menggunakan formulir kuesioner dalam bentuk Google Form. Proses pelaporan hasil kegiatan ini digunakan sebagai bahan evaluasi bentuk kegiatan pengabdian serta untuk melihat peluang kelanjutan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

III. HASIL DAN EVALUASI PELAKSANAAN

I. Hasil Pelaksanaan

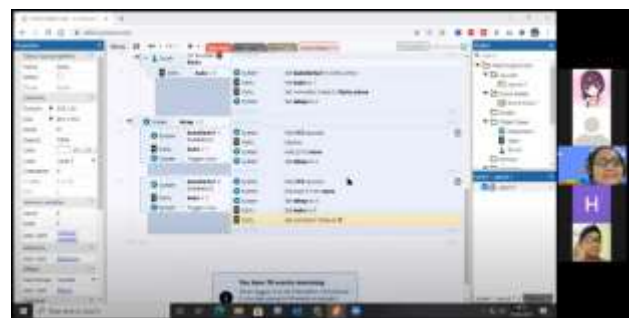
Proses pendampingan telah dilakukan selama 2 bulan, terhitung 1 Mei hingga 30 Juni 2021. Proses pendampingan dilakukan secara intens untuk memastikan hasil video game yang dibuat oleh siswa sesuai dengan target yang direncanakan di tahap awal. Pelaksanaan pendampingan memiliki jadwal untuk melaporkan perkembangan pembuatan video game setiap 1 minggu sekali. Untuk menjaga agar siswa tetap melakukan dan melaporkan hasil pembuatan game, tim pengabdian FTI UKDW juga selalu berkomunikasi dengan guru pendamping dari asal sekolah siswa. Guru pendamping juga akan membantu untuk memantau perkembangan pembuatan oleh siswa.

Proses monitoring dilakukan dengan berbagai media, seperti komunikasi melalui whatsapp group yang telah dibuat, seperti Gambar 2. Pemantauan perkembangan dan konsultasi melalui whatsapp group digunakan untuk

berkomunikasi atau konsultasi singkat. Selain itu juga, pemantauan dan konsultasi juga disediakan dalam media Zoom untuk mengakomodasi jika ada permasalahan teknis dalam pengembangan video game yang membutuhkan penjelasan dan tutorial secara detail. Seperti pada Gambar 3, Bapak Matahari Bhakti Nendya dan tim pengabdian sedang memberikan pengarahan penyelesaian teknis yang sedang dihadapi oleh siswa dalam sesi monitoring dan konsultasi online via Zoom.



Gambar 4. Proses Monitoring Perkembangan Pembuatan Video Game dengan Whatsapp Group



Gambar 5. Konsultasi Teknis Construct 3 dengan Aplikasi Zoom

Dari 5 orang siswa yang mengikuti pendampingan khusus pembuatan video game ini, seluruhnya berhasil membuat sebuah game sederhana. Tetapi hanya 4 orang yang bersedia untuk diajukan untuk pencatatan Hak Cipta. Empat orang siswa tersebut berasal dari SMA BOPKRI 1 dan SMA Kolose De Britto. Berikut 4 buah game yang berhasil dibuat dalam proses pendampingan



Gambar 6. Produk Game 1 – Arena Shooting

Gambar 6 merupakan video game yang dihasilkan oleh Gordon Calcarine Samosir dari SMA Kolose De Britto. Game ini menceritakan tentang Tony, seorang ilmuwan yang ingin melawan kelompok cyber-teroris yang sudah mengambil baju zirah miliknya. Zirah tersebut memiliki kemampuan tahan panas dan juga anti peluru yang jika jatuh ke tangan yang salah akan membuat dunia ini dikuasai oleh orang yang memiliki zirah tersebut. Tony berusaha untuk mengambil kembali zirah yang sudah dicuri itu dalam rangka untuk menyelamatkan dunia.

Kolose De Britto. Video game ini mengharuskan pemain dapat mengendarai mobil sambil menghindari rintangan yang ada. Semakin lama pemain bertahan, maka skor yang didapatkan akan semakin tinggi. Apabila pemain menabrak rintangan atau mobil keluar dari jalur, maka permainan akan selesai. Rintangan yang harus dihindari oleh mobil seperti pada Gambar 8.

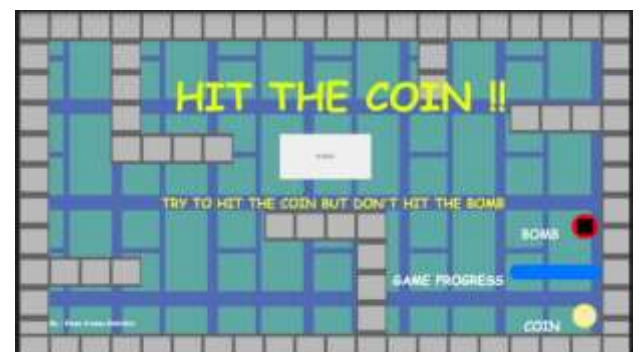


Gambar 8. Produk Game 3 – Fast Racing (2)



Gambar 7. Produk Game 2 – Fast Racing (1)

Gambar 7 merupakan video game yang dihasilkan oleh Fransiskus Adrianto Setyawan dari sekolah SMA



Gambar 9. Produk Game 3 – Hit The Coin

Gambar 9 menampilkan video game yang merupakan permainan teka teki dengan cara mencari jalan terbaik untuk mendapatkan koin. Saat petualangan pencarian koin dijalankan, pemain harus melewati jebakan atau rintangan

yang menantang, terbagi pada 4 level dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Untuk dapat menyelesaikan permainan, pemain harus dapat melewati semua level tersebut. Video game ini dihasilkan oleh siswa SMA Kolose De Britto bernama Yohanes Duns Scotus.



Gambar 10. Produk Game 4 – Ocean Garbage Rush

Gambar 10 merupakan produk game dengan judul Ocean Garbage Rush yang telah dihasilkan oleh Andreas Anditya Purnama dari sekolah SMA Bopkri 1. Game ini berlatar belakang kehidupan di lautan. Peran kita dalam memainkan game ini adalah mengambil sampah-sampah yang ada di lautan. Permainan ini juga untuk membujuk seseorang untuk menjaga kebersihan kehidupan laut dengan cara yang asik. Cara memainkan game ini yaitu dengan cara klik sembarang tempat untuk menurunkan kail. Kail tersebut ditepatkan pada sampah untuk mendapatkan poin. Hindari bom agar point tidak berkurang.



Gambar 11. Fast Racing di Google Play

Game yang berhasil dibuat, selain dicatatkan dalam 4 buah Hak Cipta Kekayaan Intelektual, game tersebut juga didampingi untuk dapat lulus standar dan dipublikasikan di Platform Google Play dengan akun Google FTI UKDW

sebagai publisher-nya. Gambar 11 memperlihatkan hasil produk video game yang terpublish di Google Play Store.

J. Evaluasi Pelaksanaan

Secara umum, kegiatan pendampingan intensif pengembangan produk video game ini telah dapat berjalan dengan baik. Ada beberapa poin evaluasi dalam bentuk kuesioner yang dapat menjadi bahan evaluasi dari tim pengabdian terkait kegiatan yang telah dilakukan. Poin-poin evaluasi yang dibuat untuk menilai umpan balik dari siswa terkait proses pendampingan ini dalam bentuk penilaian terhadap diri siswa sendiri dan penilaian terhadap tim pelaksana kegiatan pendampingan. Poin-poin yang menjadi evaluasi terkait dengan siswa yaitu:

- 1) *Siswa mengalami peningkatan pemahaman terkait pengembangan produk game dengan Construct 3: 4 dari 5 siswa yang mengikuti pendampingan intensif ini sangat setuju bahwa mereka mendapatkan peningkatan pemahaman terkait penggunaan Construct 3 sebagai alat untuk mengembangkan produk video game. Nilai kuesioner untuk poin ini 4,8/5.*
- 2) *Siswa tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengembangkan produk game: Rata-rata nilai kuesioner terhadap poin ini ialah 3,2/5. Dari nilai ini dapat dilihat, siswa masih tetap membutuhkan waktu untuk dapat menciptakan video game walaupun sebelumnya para siswa sudah pernah mendapatkan pelatihan pengembangan video game dengan Construct 3. Tetapi para siswa pun dapat menyesuaikan proses pengembangan video game sesuai waktu yang diberikan. Sehingga siswa dapat berhasil mengumpulkan video game yang mereka buat tepat waktu.*
- 3) *Motivasi untuk menjadi game developer: Nilai kuesioner untuk poin evaluasi ini sebesar 4/5. Dari sini dapat dilihat bahwa para siswa memiliki motivasi yang sejalan dengan proses pendampingan ini. Para siswa sudah berkeinginan untuk menjadi game developer, sehingga mereka dengan maksimal ingin membuat game ini.*
- 4) *Siswa masih memerlukan bantuan dalam bentuk konsultasi dan sumber-sumber di internet karena siswa masih merasa kurang mampu memahami bagaimana sebuah alur permainan game diimplementasikan: Pada poin evaluasi ini, para siswa setuju dengan nilai kuesioner sebesar 3,8/5. Hal ini terlihat dari proses konsultasi yang begitu banyak diisi dengan pertanyaan-pertanyaan dari para siswa saat proses pendampingan berlangsung.*
- 5) *Kepuasan terhadap hasil video game yang tercipta: Para siswa menilai bahwa mereka puas terhadap hasil video game yang mereka buat. Nilai kuesioner pada poin ini sebesar 3,8/5.*

6) *Kegiatan pendampingan intensif ini membantu para siswa untuk pengembangan kompetensi dalam bidang IT: Para siswa memberikan nilai rata-rata untuk poin evaluasi ini sebesar 4,8/5. Nilai kuesioner yang didapat menandakan bahwa para siswa merasakan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman di bidang IT salah satunya dalam game development.*

Poin evaluasi lainnya yang dibuat untuk menilai proses penyelenggaraan kegiatan pendampingan ini, ialah:

- 1) *Dosen pendamping memberikan penyampaian yang mudah saat siswa memiliki permasalahan dalam proses pembuatan video game: Siswa memberikan nilai rata-rata sebesar 4.4/5.*
- 2) *Dosen pendamping membantu dalam proses memahami bagaimana proses logika permainan diimplementasi pada Construct 3: Siswa memberikan nilai rata-rata sebesar 4,8/5.*

Berdasarkan nilai yang didapatkan pada poin evaluasi bagi dosen pendamping dapat disimpulkan bahwa dukungan dosen pendamping sangat membantu para siswa dalam penyelesaian pengembangan produk video game ini.

IV. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan ini ialah para siswa mampu mengembangkan kreativitasnya dan logika berpikir untuk dapat mengimplementasikan pola permainan dalam bentuk pengembangan video game menggunakan Construct 3. Walaupun siswa sebelumnya telah mendapatkan pelatihan terkait pengembangan video game dengan Construct 3, siswa tetap merasa perlu untuk dapat didampingi dalam membuat video game yang sepenuhnya bersumber dari kreativitasnya. Sehingga pada akhirnya setiap siswa dapat menghasilkan video game yang mampu dipublikasikan pada Google Play Store.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kristen Duta Wacana melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang sudah membiayai kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga diucapkan kepada SMA Kolose De Britto, SMA Bopkri 1, dan SMA Pangudi Luhur yang juga telah mendukung sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. B. Wahyujati, "PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU SEKOLAH DASAR MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN INTERAKTIF MENGGUNAKAN MS POWER POINT Bertha," *ABDIMAS ALTRUIS J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. Oktober, pp. 94–99, 2021.

- [2] R. Santi, "Multimedia Learning Dengan Game Engine Construct 2 (Game Bubble Click Untuk Latihan Membaca)," *Tematik*, vol. 7, no. 1, pp. 89–107, 2020.
- [3] D. Sebastian, K. A. Nugraha, and L. K. P. Saputra, "Webinar dan Workshop Pengenalan Internet of Things (IOT) untuk siswa SMA Kolese De Britto," *Patria J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, p. 87, Sep. 2021.
- [4] W. S. Raharjo, D. Sebastian, A. R. Chrismanto, and L. K. P. Saputra, "Pemanfaatan G Suite for Education untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Mengajar dan Kapasitas Guru SMA," *Pros. Semin. Nas. Hasil Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. November, pp. 100–105, 2019.
- [5] Rini, M. N., Sebastian, D., and K. A. Nugraha, "Pelatihan Competitive Programming Tingkat SMA untuk Siswa Kelas XII SMA Kolese De Brittole," in *Seminar Nasional hasil Pengabdian kepada Masyarakat (SENDIMAS)*, 2019.
- [6] A. Wibowo and H. B. Santoso, "Peningkatan Kapasitas Siswa SMA Bopkri 1 Yogyakarta di Bidang Multimedia," *Semin. Nas. Has. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 53–58, 2018.
- [7] A. Deuis, F. Ramadhan, and T. Widodo, "Pelatihan Programming Junior Pembuatan Game Menggunakan Scratch untuk Sekolah Dasar (SD) Sebagai Upaya Kesiapan Menghadapi Industri Kreatif," *J. Pemberdaya. Masy. Berkarakter*, vol. 3, no. 2, pp. 111–120, 2020.
- [8] D. Topalli and N. E. Gagitay, "Improving programming skills in engineering education through problem-based game projects with Scratch," *Comput. Educ.*, vol. 120, pp. 64–74, 2018.
- [9] M. B. Nendya, S. Gandang, R. G. Santosa, J. T. Elektro, and F. T. Industri, "Pemetaan Perilaku Non-Playable Character Pada Permainan Berbasis Role Playing Game Menggunakan Metode Finite State Machine," *J. Animat. Games Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 185–202, 2015.
- [10] S. Hayhow, E. A. Parn, D. J. Edwards, M. R. Hosseini, and C. Aigbavboa, "Construct-it: A board game to enhance built environment students' understanding of the property life cycle," *Ind. High. Educ.*, vol. 33, no. 3, pp. 186–197, 2019.

Pendampingan Pemetaan Potensi Ekowisata bagi Masyarakat Desa Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo

Yohanes Satyayoga Raniasta^{#1}, Adimas Kristiadi^{#2}

[#]Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

¹satyayoga@staff.ukdw.ac.id

²adimas.kristiadi@staff.ukdw.ac.id

Abstrak— Desa Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo merupakan salah satu desa yang memiliki potensi wisata yang mumpuni untuk dikembangkan menjadi desa dengan konsep wisata yang menarik aktivitas wisata daerah maupun nasional. Potensi wisata dengan tema ekowisata dan budaya sangat sesuai untuk dikembangkan di Desa Banjarsari bila melihat pada karakteristik tipologi dan geografinya. Namun potensi tersebut masih belum dikembangkan dan dikemas dengan baik sebagai destinasi objek wisata. Untuk itu kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Universitas Kristen Duta Wacana bertujuan untuk membantu menggali dan menemukan konsep wisata yang ada serta bersama-sama dengan masyarakat dan pihak pemerintah setempat untuk merumuskan konsep ekowisata yang lebih tepat yakni dengan menggunakan 5 (lima) karakteristik dasar ekowisata antara lain: 1) nature based; 2) ecologically sustainable; 3) environmentally educative; 4) locally beneficial; dan 5) generate visitor. Metode kegiatan pengabdian ini adalah melalui Focus Group Discussion, Workshop Partisipatif, serta Survey Lapangan titik-titik potensial bersama masyarakat setempat dalam menggali dan menemukan potensi wisata Desa Banjarasri, yang hasilnya digunakan dalam membuat peta induk pengembangan kawasan wisata desa, serta usulan rancangan amenitas pendukungnya.

Kata kunci — ekowisata, pemetaan, partisipasif, Desa Banjarasri

Abstract— Banjarasri Village, Kalibawang, Kulon Progo has tourism potential to be developed into a village with a tourism concept that attracts local, regional, and national tourism activities. Tourism potential with the theme of ecotourism and culture is very suitable for developing in Banjarsari Village when looking at the typological and geographical characteristics. However, this potential has not yet been developed and packaged properly as a tourist destination. For this reason, community service activities carried out by the Duta Wacana Christian University aim to help explore and find existing tourism concepts and together with the community and local government to formulate a more appropriate ecotourism concept by using 5 (five) basic characteristics of ecotourism, including 1) nature-

based; 2) ecologically sustainable; 3) environmentally educative; 4) locally beneficial, and 5) generate visitors. The method of this service activity is through Focus Group Discussions, Participatory Workshops, as well as Field Surveys of potential points with the local community in exploring and discovering the tourism potential of Banjarasri Village, and the results are used to make a Village Tourism Map, as well as proposed supported amenities designs.

Keywords — eco-tourism, mapping, participatory, Banjarasri Village

I. PENDAHULUAN

Kegiatan wisata adalah salah satu generator penggerak ekonomi yang memiliki dampak signifikan untuk suatu wilayah. Dalam kurun waktu beberapa tahun kebelakang, slogan ekowisata pada desa wisata menjadi tren di kalangan masyarakat. Kegiatan rekreasi berbasis alam yang menekankan pembelajaran kelestarian lingkungan menjadi daya tarik utama dalam pengembangan ekowisata. Tren yang sedang berkembang atas kegiatan pariwisata minat khusus dengan bentuk pembelajaran lingkungan tersebut merupakan bentuk perubahan kesadaran masyarakat bahwa pariwisata yang bersifat *mass tourism* tidak dapat memberikan pengalaman dan kesan yang diharapkan saat ini [1]. Masyarakat membutuhkan waktu dan tempat untuk sejenak kembali ke alam dalam menikmati kehidupan.

Ekowisata tidak dapat dipisahkan dari konsep berkelanjutan. Konsep pariwisata yang berkelanjutan sudah menjadi kewajiban dan melekat dalam proses pembangunan, pengelolaan dan pengembangan ekowisata. Pada dasarnya pariwisata yang berkelanjutan berfokus pada bagaimana seluruh elemen kegiatan wisata yang dikembangkan tidak mengganggu ekosistem dengan pemberdayaan masyarakat setempat sehingga mengalami peningkatan kualitas hidup dan dapat diwariskan untuk generasi mendatang [2] dan [3].

Desa Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo merupakan salah satu destinasi ekowisata yang masuk ke dalam 15 besar desa wisata terbaik mewakili Kulon Progo untuk masuk ke tingkat nasional sejak September 2012 [4]. Kegiatan yang ditawarkan yaitu rekreasi bernuansa alam yang jauh dari kebisingan dan hiruk pikuk perkotaan. Atmosfer pedesaan yang asri secara kental disajikan dari kolaborasi topografi alam yang indah. Kegiatan alam sehari-hari di kawasan pedesaan dilakukan diselingi dengan relasi yang ramah bersama warga sekitar. Namun saat ini potensi yang ada tersebut belum dikembangkan dengan maksimal. Untuk itu kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian Program Studi Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana membantu menggali dan menemukan tema konsep ekowisata yang ada bersama dengan masyarakat dan pemerintah setempat dengan memfokuskan pada 5 (lima) karakteristik dasar ekowisata yang berkelanjutan [5] dan [6] yaitu: 1) *nature based*, secara maksimal mengolah potensi sumber daya alam ataupun keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya sebagai nilai jual; 2) *ecologically sustainable*, secara maksimal mendukung ekologi yang berkelanjutan, bagaimana pembangunan yang ada nantinya tidak mengganggu dan merusak fungsi ekologis atau memberikan dampak negatif bagi ekologi setempat; 3) *environmentally educative*, secara maksimal mempengaruhi masyarakat dan wisatawan untuk peduli terhadap konservasi. Selain itu prinsip *socially and culturally accept* yaitu adanya penerimaan secara social dan budaya yang mengacu pada kemampuan masyarakat lokal untuk terbuka menyerap aktivitas pariwisata yang kompleks tanpa konflik sosial juga diperlukan; 4) *locally beneficial*, secara maksimal melibatkan masyarakat dalam kegiatan ekowisata sehingga mendapatkan keuntungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun dengan prinsip *economically viable* bahwa keuntungan ekonomi dari kegiatan wisata haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal setempat; 5) *generate visitor satisfaction*, secara maksimal menyediakan kepuasan hingga meningkatkan kesadaran dan penghargaan wisatawan terhadap konservasi alam. Dengan prinsip *technologically appropriate* kepuasan dapat dicapai dengan adanya penerapan teknologi yang tepat dan dapat mendukung kegiatan pariwisata di wilayah setempat.

Proses partisipatif dilakukan dalam pengembangan konsep ekowisata Desa Banjarasri dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam survey dan diskusi. Dengan landasan ekowisata yang berkelanjutan maka ditiap pengambilan keputusannya harus melalui proses musyawarah untuk mufakat yang mana masyarakat memiliki peran aktif dan tanggung jawab [7].

Target dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu pemberdayaan masyarakat yang mana dalam proses pemetaan potensi wisata selalu melibatkan masyarakat sebagai pihak yang memiliki pengetahuan

empiris tentang keadaan dan kenyataan kondisi eksisting di lapangan. Tim pengabdian dan masyarakat melakukan kegiatan kolaboratif yang mana tim pengabdian sebagai akademisi dengan pemahaman teoritis dan praktis memberi pendampingan kepada masyarakat. Adapun luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini nantinya berupa dokumen pendukung dalam pengembangan kawasan wisata Desa Banjarasri yang berisikan informasi grafis dalam bentuk deskriptif yang dapat membantu masyarakat dan pemerintah setempat untuk tegas menentukan arah yang tepat dalam pengembangan ekowisata di Desa Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo. Dokumen pendukung tersebut berupa:

1. *Desain Poster Peta Besar Ekowisata Desa Banjarasri*
Berisi tentang informasi klasifikasi tempat wisata hasil survey dan masukan-masukan dari warga setempat. Informasi tersebut menjelaskan tentang obyek-obyek tujuan wisata: *something to see and something to do* in Banjarasri.
2. *Desain Pamflet*
Berisi informasi titik-titik wisata pengembangan dari desain poster ekowisata Desa Banjarasri yang disajikan dalam pamflet yang siap cetak dengan ukuran yang mudah dibawa oleh wisatawan.
3. *Usulan Rancangan Amenitas Pendukung*
Berisi gagasan dasar rancangan amenitas pendukung yang dapat meningkatkan performa konsep ekowisata Desa Banjarasri.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode partisipatori yang mana pada pelaksanaannya masyarakat Desa Banjarasri-lah yang menjadi subyek dan pelaku utama dari kegiatan pemetaan potensi wisata tersebut. Dalam metode partisipatori ini berbagai elemen masyarakat yang dilibatkan secara sukarela [8] meliputi pemerintah desa setempat (PJ lurah dan staf, kepala dusun, ketua RT dan RW, perkumpulan pemuda Karang Taruna, pelaku usaha kecil, serta tokoh masyarakat yang memiliki peran penting). Dengan proses partisipatif, diharapkan akan memperoleh banyak manfaat antara lain:

1. Masyarakat akan merasa memiliki dengan peran dan kontribusi mereka yang besar, sehingga ke depannya akan secara mandiri dapat mengembangkan embrio ekowisata yang saat ini akan dimulai melalui pemetaan awal.
2. Memudahkan pendataan untuk pemetaan awal. Masyarakat desa setempatlah yang paling mengetahui kondisi dan potensi-potensi yang ada di lokasi. Sehingga berbagai informasi yang

didapatkan dari mereka (baik tangible maupun intangible) akan lebih lengkap.

Pada praktiknya kegiatan pengabdian yang dilakukan ini berupa rangkaian penyuluhan dan pelatihan (sharing dan workshop) serta diskusi yang bersifat *brainstorming*. Penyuluhan diberikan untuk memberikan gambaran awal tentang pengetahuan dasar tentang pengelolaan potensi ekowisata desa. Selanjutnya diskusi dan workshop bertujuan untuk menggali informasi dari masyarakat tentang apa dan bagaimana kondisi spot desa yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi ekowisata yang terintegrasi.

Peran atau dukungan dari mitra (masyarakat Desa Banjarasri) sebagai peserta adalah memberikan kontribusi aktif tentang pemikiran dan pengetahuannya tentang Desa Banjarasri serta menyiapkan tempat untuk berdiskusi secara efektif dengan merespon kondisi aktual saat ini tentang protokol kesehatan covid-19.

III. PEMBAHASAN

Proses pendampingan masyarakat Desa Banjarasri pada pengabdian ini dilakukan melalui 4 (empat) tahapan utama yaitu Konsolidasi, Identifikasi, Analisis dan Konsepsi, serta Sosialisasi.

1. Tahap **Konsolidasi** : tahap ini merupakan awal dari proses pendampingan, dimana dilakukan pertemuan dengan Kepala Desa, serta tokoh-tokoh masyarakat setempat, yang dilanjutkan dengan penandatanganan form kesepakatan bekerja sama. Penyamaan visi misi, tujuan, sasaran bersama ke depan adalah hal yang sangat penting. Setiap pihak harus menjadi bagian penting dan mengambil peran aktif pada setiap prosesnya, karena tujuan dari pengabdian ini adalah membangun kemandirian warga untuk mengembangkan desa melalui pariwisata. Edukasi akan eko-wisata dengan 5 (lima) karakteristiknya diberikan dari tim pengabdian kepada masyarakat sebagai *framing* awal.
2. Tahap **Identifikasi** : pada tahap ini dilakukan pengumpulan data, baik primer maupun sekunder sebagai bahan untuk tahap selanjutnya. Untuk mendapatkan data sekunder dilakukan dengan pencarian data terkait wisata-wisata yang telah atau pernah berjalan di Desa Banjarasri dari web pemerintah setempat, studi-studi akademik, ataupun info-info ringan yang populer dari media sosial. Data berupa peta didapatkan dari google earth, sedangkan spot wisata populer didapatkan dari website wisata yang mengulas tentang destinasi wisata populer. Untuk mendapatkan data primer, maka tim bersama dengan warga masyarakat setempat yang menjadi dampingan, melakukan survei dan diskusi grup terfokus (FGD).

Berdasarkan diskusi awal dan data-data sekunder, dibuat peta awal titik-titik lokasi wisata yang akan disurvei. Selanjutnya bersama dengan warga setempat, dilakukan kunjungan lapangan ke titik-titik tersebut. Selama melakukan survei, Bapak Supardi, bersama Bapak Adit, Mas Yogi, dan Mas Yuli adalah beberapa tokoh masyarakat setempat yang turut ke lapangan, dimana mereka banyak bercerita tentang sejarah lokasi, perkembangannya, sampai berbagai kendala yang dihadapi. Mereka juga menyampaikan harapan-harapan untuk desanya, dimana dapat diterjemahkan sebagai harapan untuk pembangunan desa melalui sektor pariwisata.

Pada gambar di bawah ini adalah sebagian dokumentasi dari kegiatan survey yang dilakukan yaitu di Puncak Kuda Sembrani dan di Gua Maria Watu Blencong. Berdasarkan harapan dari warga, kedua spot ini memiliki tingkat urgensi yang lebih tinggi dibandingkan spot wisata yang lain, sehingga menjadi prioritas awal untuk rencana pengembangan. Puncak Kuda Sembrani adalah sebuah titik atas dari bagian Perbukitan Menoreh yang berada di ketinggian sekitar 300 dpl, yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki dari titik awal di kaki bukit dengan durasi sekitar 60 menit. Sedangkan Gua Maria Watu Blencong adalah sebuah tempat peziarahan yang masih berupa embrio dan belum mendapat sentuhan untuk pengembangan secara lebih layak. Boro, Banjarasri dikenal sebagai desa misionaris masa-masa awal dimana pada masa penjajahan Belanda, terdapat beberapa misionaris yang berasal dari Eropa, mendirikan gereja, rumah sakit, panti asuhan, serta penentuan untuk dapat masuk ke masyarakat di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah pada khususnya, dan Pulau Jawa pada umumnya.





Gambar 1. Kegiatan Survey Lapangan
Sumber : Dokumentasi Tim Penulis

3. Tahap **Analisis dan Konsepsi** : tahap ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari tahap identifikasi, dimana dalam melakukan analisis dan penyusunan konsep, digunakan metode partisipatori dengan melibatkan masyarakat yang menjadi dari subyek pendampingan. Proses focus group discussion (FGD) atau diskusi grup terfokus dilakukan di salah satu spot wisata kuliner di Desa Banjarasri, dan dengan protokol kesehatan yang ketat. FGD diawali dengan paparan singkat oleh tim pengabdian tentang kompilasi data baik data primer dari hasil survei lapangan bersama, maupun data sekunder dari website dan media sosial. Dipaparkan kembali juga tentang 5 (lima) prinsip pengembangan eco-wisata desa yaitu : *nature-based, ecologically-sustainable, environmentally educative, locally beneficial*, serta *generate visitor satisfaction*. Prinsip ini disampaikan agar senantiasa diterapkan selalu untuk setiap proses pengembangan wisata selanjutnya, agar konsep dari eco-wisata Boro Banjarasri dapat terwujud.

Setelah paparan tim, dilakukan workshop dimana warga masyarakat menjadi peserta aktif sedangkan tim pengabdian menjadi fasilitator. Menggunakan media peta buta berukuran besar, warga dibagi menjadi 3 grup, lalu setiap grup dipandu untuk melakukan diskusi tentang potensi-potensi wisata desa yang sudah ada atau yang menjadi harapan ke depan untuk dikembangkan, yang kemudian hasil diskusi tersebut mereka tuangkan dengan coretan gambar dan tulisan di atas peta yang telah disediakan. Diskusi ini berjalan dengan hangat, dimana muncul berbagai informasi serta ide yang baru.

Selanjutnya dilakukan presentasi dari masing-masing tim untuk memaparkan hasil diskusi. Media presentasi adalah peta titik potensi wisata desa yang mereka paparkan secara merinci terkait apa, mengapa, dan bagaimana spot wisata tersebut ada dan potensial untuk dikembangkan. Presentasi ini seluruhnya dilakukan dengan kerjasama setiap anggota, dengan ketua tim memaparkan overview hasil mapping (peta

hasil coret-coretan difoto dan ditayangkan menggunakan laptop dan viewer), dibantu anggota timnya yang secara bergantian membantu menjelaskan setiap spot wisata yang ada dalam peta.



Gambar 2. Kegiatan FGD Masyarakat
Sumber : Dokumentasi Tim Penulis

Hasil diskusi ini kemudian dirangkum oleh tim untuk memperkaya data dan informasi yang telah ada sebelumnya dan merepresentasikan keinginan yang besar dari warga untuk membangun desanya. Penyajian dari konsep ini tertuang dalam sebuah peta besar potensi wisata Boro, Banjarasri. Spot-spot ini dikategorikan menjadi beberapa tema yaitu : Wisata Sejarah-Religi, Wisata Alam, Wisata Minat Khusus, Wisata Kuliner Umum, dan Wisata Kuliner Khusus (segmen khusus non halal : B2). Tujuan dari kategorisasi ini adalah untuk memudahkan masyarakat ataupun wisatawan yang datang agar dapat memilah dan memilih tempat yang menjadi destinasi sesuai peminatannya. Selain berupa peta, tim pengabdian juga memberikan rancangan pamflet serta papan informasi, yang mana hal ini dapat memudahkan pengunjung yang datang. Sedangkan untuk menjangkau market yang lebih luas, tim juga mengusulkan platform daring sebagai etalase wisata melalui media sosial populer.

Pada gambar di bawah ini tersaji draft peta titik wisata yang ada di Boro, Banjarasri, dengan kategorisasi spesifik. Peta ditampilkan dengan grafis yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat umum, dengan pilihan komposisi warna yang tidak terlalu ramai. Peta ini dicetak dalam ukuran besar (A0) dan akan dipasang pada papan informasi yang juga didesain khusus oleh tim pengabdian, dan ditempatkan di titik strategis kedatangan pengunjung. Pamflet disediakan untuk dapat diambil pengunjung sebagai panduan wisata yang ada di seluruh Boro.

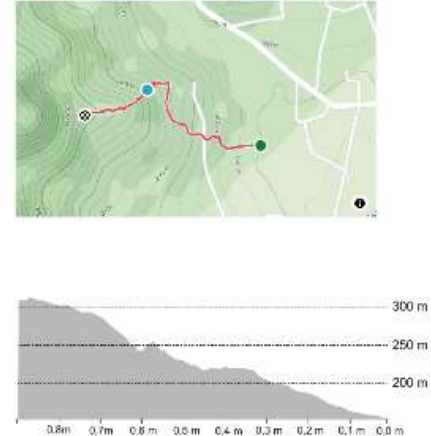


Gambar 3. Draft Peta Titik Wisata Boro dan Pamflet Saku
Sumber : Tim Penulis

Setelah pemetaan selesai, tahap lanjutan adalah pengembangan spot-spot potensi wisata tersebut, dimana dalam hal ini diperlukan partisipasi yang lebih besar dari lebih banyak pihak. Tim pengabdian mencoba untuk menginisiasi dengan memberikan usulan rancangan penataan salah satu spot wisata alam yaitu Trekking Puncak Kuda Sembrani, yang terletak di Bukit Menoreh. Spot potensial ini ini membutuhkan perencanaan yang matang serta konsolidasi yang kuat untuk dapat menyatukan harapan seluruh pihak terkait, terutama masyarakat setempat yang akan mengelola ke depannya. Hal ini penting, karena keberhasilan pengelolaan ekowisata tergantung pada kualitas penyedia jasa wisata (termasuk perencana, pengembang, operator, dan pengelola). Diperlukan kemitraan yang kuat antara pemerintah, industri pariwisata, masyarakat lokal, penyandang dana, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan wisatawan untuk mencapai keberhasilan dalam penyelenggaraan ekowisata [9].

Pada gambar di bawah ini dapat dilihat jalur trekking yang dipetakan pada saat survei oleh tim pengabdian bersama dengan beberapa warga setempat, dengan menggunakan aplikasi Strava di smartphone. Trekking menanjak dari ketinggian 150 dpl menuju 300 dpl, dengan jarak berjalan sejauh kurang lebih 1km. Trek ini cukup bersahabat dengan kemampuan berjalan wisatawan secara umum, tidak terlalu jauh serta tidak membutuhkan persiapan khusus untuk melakukannya. Perancangan dilakukan untuk meningkatkan kualitas

jalur trekking serta menambahkan amenitas pendukung bagi wisatawan, seperti toilet, tempat istirahat sementara, spot selfie, ataupun tempat penjualan air minum di sepanjang jalur menuju ke puncaknya.



Gambar 4. Jalur Trekking Puncak Kuda Sembrani di Bukit Menoreh, Boro, Banjarasri
Sumber : Tim Penulis



Gambar 5. Draft Rancangan Spot Trekking Puncak Kuda Sembrani di Bukit Menoreh, Boro, Banjarasri
Sumber : Tim Penulis

4. Tahap Sosialisasi :

Tahap ini adalah tahap akhir dari fase pendampingan pertama. Hasil dari proses konsolidasi, identifikasi, analisis yang terangkum menjadi satu gambaran besar plus satu usulan rancangan detail salah satu spot wisata potensialnya, disusun menjadi satu paparan konsep yang komprehensif.

Paparan ini disampaikan kepada warga yang lebih luas, oleh tokoh masyarakat setempat yang sedari awal memiliki semangat tinggi untuk pembangunan desa melalui ekowisata dan terlibat pada setiap prosesnya, sedangkan tim pengabdian lebih sebagai fasilitator yang mempersiapkan dan memandu prosesnya. Hal ini penting, karena dengan prinsip dari, oleh, dan untuk warga masyarakat lokal itu sendiri, maka masyarakat akan lebih berdaya, serta menumbuhkan rasa kepemilikan bersama, yang ke depannya akan memberikan dampak positif, dimana saat tiba waktunya tim pendampingan melepaskan perannya, maka masyarakat sudah mampu mengelola secara mandiri dan berkelanjutan.

Pengembangan Ekowisata di Desa Banjarasri berpotensi untuk mempengaruhi proses sosial yang terjadi di masyarakat. Perubahan tersebut terjadi karena terdapatnya kerjasama yang baik, ataupun persaingan yang akan timbul antar pelaku pariwisata. Proses sosial merupakan aspek yang dinamis dalam kehidupan bermasyarakat, dalam berbagai bentuk baik positif maupun negatif [10]. Tokoh masyarakat setempat yang bergerak sebagai pelopor memiliki pengaruh yang jauh lebih besar di masyarakat, dibandingkan dengan tim pengabdian yang sebatas sebagai pendamping. Oleh karena itu, untuk mengelola dinamika sosial yang mungkin terjadi ke depannya, maka sedari awal masyarakat sendirilah yang tampil dalam setiap prosesnya.

Dengan dimulai pendampingan ini, masyarakat telah mulai bergerak lagi untuk membangun desa secara bersama-sama, dan melalui perencanaan tata kelola yang baik, mempersiapkan atraksi, akses, dan amenitas, dan diharapkan ke depannya masyarakat Desa Banjarasri akan mendapatkan *impact* yang positif baik dari sisi ekonomi, sosial, budaya serta lingkungan.

IV. KESIMPULAN

Pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Banjarasri ini, partisipasi masyarakat sangatlah penting. Masyarakat tidak sekedar menjadi obyek, namun justru menjadi subyek utama kegiatan, dimana tim pengabdian UKDW justru hanya berperan sebagai fasilitator saja.

Menggunakan metode partisipatif dalam kegiatan-kegiatan Bersama seperti koordinasi awal, lalu survey, serta diskusi dan workshop aktif dalam FGD, masyarakat ternyata cukup antusias. Muncul berbagai ide untuk mengembangkan spot yang ternyata potensial, misalnya wisata mina padi, wisata kelinci "Boreh", serta minat khusus tenun dan religi-sejarah, dll. Menjadi menarik karena informasi yang didapatkan adalah langsung berasal dari inisiatif dan impian warga akan perkembangan desanya.

Diharapkan dengan pancingan seperti ini, ke depan masyarakat Boro dapat mengembangkan lebih lanjut secara mandiri apa yang telah dimulai bersama tim pengabdian melalui kegiatan PkM UKDW di Boro Banjarasri ini. PkM lanjutan bisa dilakukan dengan Pendampingan Pengembangan Potensi lain yang sudah terpetakan namun belum tergarap.

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan atas dukungan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat serta Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta bersama dengan segenap masyarakat Boro, Desa Banjarasri, Kalibawang, Kulon Progo.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. E. Suriani dan M. N. Razak, "Pemetaan Potensi Ekowisata di Taman Nasional Baluran," *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, pp. 251-260, 2011.
- [2] Y.-S. Lee, L. J. Lawton dan D. B. Weaver, "Evidence for a South Korean Model of Ecotourism," *Jurnal of Travel Research*, p. 520, 2012.
- [3] A. Sugjama, *Manajemen Aset Pariwisata: Pelayanan Berkualitas agar Wisatawan Puas dan Loyal*, Bandung: Guardaya Intimatra, 2013.
- [4] Dinas Pariwisata Kulon Progo, "Dinas Pariwisata Kulon Progo," Dinas Pariwisata Kulon Progo, 2 10 2017. [Online]. Available: <https://dinpar.kulonprogo.kab.go.id/desa-wisata-banjarasri.html>. [Diakses 10 2 2021].
- [5] B. Sunaryo, *Kebijakan Pengembangan Destinasi Pariwisata*, Jogjakarta: Grava Media, 2013.
- [6] *Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam*, "Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)," Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Bogor, 2003.
- [7] E. Laily dan E. Imro'atin, "Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Partisipatif," *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, vol. 3, no. 2, pp. 186-190, 2015.
- [8] Ernawati dan T. Kurniawan, "Partisipasi Publik, Konsep dan Metode," *Mimbar*, vol. 18, no. 1, pp. 1-30, 2002.
- [9] F. Asmin, *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan : Dimulai dari Konsep Sederhana*, Padang: Institut Pertanian Bogor, 2017.
- [10] E. Hijriati, "Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi," *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, ISSN : 2302 - 7517, vol. 02, no. No. 03, pp. 146-159, 2014.

UCAPAN TERIMA KASIH



Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM)

Universitas Kristen Duta Wacana

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo no. 5-25

Yogyakarta, Indonesia – 55224